

PROSIDING
SETALI 2018
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK

5 - 6 Mei 2018

Bahasa di Era Digital:
Peluang atau Ancaman?

PROGRAM STUDI
LINGUISTIK
SPs UPI



**PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2018)
TINGKAT INTERNASIONAL**



*“Language in the Digital Era :
Opportunities or Threats?”*

**Auditorium Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia,
5 - 6 Mei 2018**

**Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG 2018**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding SETALI 2018 I. Dadang & Eri Kurniawan, II. Language

Language in the Digital Era : Opportunities or Threats?

904 hlm + XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 602600064-X .Prosiding Seminar

PROSIDING SETALI 2018

“Language in the Digital Era : Opportunities or Threats?”

PENANGGUNG JAWAB:

Dadang Sudana, M.A, Ph. D

Eri Kurniawan, M.A, Ph. D

PENGUMPUL NASKAH:

Citra Aulia Johansari, Eka Arinda Purnamasari, Fadhilah Juwita Lestari

Fathimah Salma Zahirah, Hasannudin, Keni Pradianti

Liana Savitri, Nadya Cinintya Lestari, Nia, Nurkholik, Rosalina Febrianti

PEWAJAH SAMPUL:

Andika Dutha Bachari

Andriana Vita Nurjannah

Eka Arinda Purnamasari

Sheira Ayu Indrayani

PENATA LETAK:

Andika Dutha Bachari

Keni Pradianti

Nurkholik

Copyright © 2018

Hak cipta ada pada penulis

Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI

Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1

Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA. Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1987 jo, Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Seminar Tahunan Linguistik yang lazim disebut SETALI merupakan ajang seminar tahunan yang diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI) bekerja sama dengan organisasi profesi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) komisariat UPI. Pada 2018 ini, seminar kembali digelar pada 5-6 Mei bertemakan “Bahasa di Era Digital: Peluang atau Ancaman?”. Pengusungan tema kali ini beranjak dari fenomena khas terkait bahasa di era digital yang turut mengambil peran penting di dalam pengaplikasiannya. Ada sekitar 200 makalah terpilih yang dimuat untuk dibentangkan dalam Setali 2018. Makalah-makalah yang terhimpun dalam prosiding ini telah diseleksi melalui proses panjang dan pertimbangan yang cukup cermat.

Bahasa dan digitalisasi adalah dua hal yang saling berkait dan tidak terpisahkan. Pemakaian bahasa di ruang digital, pada berbagai media, menimbulkan berbagai varian. Penggunaan bahasa dalam komunikasi di era digital, terkadang sesuai dengan bentuk yang baik (*well-form*), namun tak jarang juga tampil menyimpang (*unwell-form*). Banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam konteks penggunaan bahasa di ruang digital berpotensi menimbulkan efek negatif yang dapat mempengaruhi sikap bahasa pengguna bahasa Indonesia secara umum. Terkait dengan hal tersebut, masyarakat diharapkan cermat dalam menyikapi berbagai fenomena penggunaan bahasa yang sulit terbendung. Sekalipun ada banyak ancaman terhadap eksistensi bahasa di era ini, tidak dipungkiri juga ada banyak peluang yang dapat dipilih oleh masyarakat pengguna bahasa sebagai hal yang positif dan menguntungkan.

Setakat ini, muncul berbagai polemik dalam dunia linguistik terkait masalah kebahasaan yang merebak di dunia digital. Para penggiat bahasa diharapkan banyak melakukan penelaahan terhadap praktik dan peran bahasa di era digital ini. Tema “Bahasa di Era Digital: Peluang atau Ancaman?” ini diharapkan mampu mewadahi semua elemen masyarakat untuk berpartisipasi dan ikut andil dalam menilai dan menelisik kedudukan bahasa dari sudut pandang yang beraneka ragam sehingga dapat melahirkan beraragamnya perspektif di jagat linguistik Indonesia. Akhir kata, dengan memohon petunjuk dan keridhaan Allah Swt., saya berharap agar penyelenggaraan Setali 2018 ini dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Selain itu, saya juga berharap semoga dokumentasi akademik seperti ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan linguistik di Indonesia. Dalam kesempatan ini, saya merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah turut serta membantu terlaksananya Setali 2018 ini berjalan dengan baik. Selamat berseminar!

Bumi Siliwangi, Mei 2018
Penanggung Jawab,

Dadang Sudana, M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PEMBELAJARAN MANDIRI MELALUI LITERASI DIGITAL Abdul Haliq, Asih Riyanti	1
REPRESENTATION OF CLOSED IDEOLOGY IN MEGAWATI'S SPEECH Adam Muhammad Nur, Iwa Lukmana	7
MODIFICATIONS TO REQUEST OF ENGLISH TEACHERS' UTTERANCES Agis Andriani	13
ANALISIS BENTUK DAN TEMA UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PRESIDEN JOKOWI DI MEDIA SOSIAL: SEBUAH TELAAH LINGUISTIK FORENSIK Agus Ristiana, Andika Dutha Bachari	19
BELAJAR DAN BUDAYA? OBJEK NYATA SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERTAHANKAN BAHASA DALAM KEBUDAYAAN Ahmad Sam'un	26
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERIBAHASA SUNDA (KAJIAN SEMANTIK DAN ETNOPEDAGOGIK) Ai Jamilah, Epa Marlina	31
MARGINALISASI ORANG TIDAK MAMPU PADA TEKS CERPEN DALAM BUKU TEKS SISWA KELAS XI Akbar Bachtiar	36
LIAR! MURDERER! FORENSIC LINGUISTICS ANALYSIS IN DETECTING DECEPTION OF JESSICA MIRNA CASE Akbar Rahmada Maulana	41
INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA KUNCI JAWABAN PENILAIAN TENGAH SEMESTER BAHASA SUNDA SMKN 1 LEUWIMUNDING, KABUPATEN MAJALENGKA Akhdi Nurhadi	48
KAJIAN STRUKTURAL DALAM CERITA PANTUN <i>MUNDING KAWATI</i> UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA DI SMA Akhmad Musodiq	53
PENGKAJIAN KONSEP SEHAT DALAM PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN Amanda Puspanditaning Sejati, Deddy Suryana	58
BENTUK UJARAN FATIS BAHASA BUGIS DI KOTA PALU Aminah, Nurmiah	64
	iii

IMPLIKATUR PELANGGARAN MAXIM KERJASAMA DALAM <i>TALK-SHOW</i> MATA NAJWA EPISODE MAJELIS RAKYAT	
Amna Nurdiana, Aceng Ruhendi Saifullah	69
DIGITAL ERA: PREPARING THE BEST ENGLISH TEACHERS' PERFORMANCE THROUGH GRAPHOLOGY TEST ANALYSIS	
Amrina Rosyada, Umi Kholisya	74
DINAMIKA EKOLEKSIKON KEPRAPATAN DI DESA SERANGAN DENPASAR	
Anak Agung Sagung Wid Parbandari	79
THE INFLUENCE OF GENDERS ON STUDENTS' PERCEPTION TOWARD POLITENESS STRATEGIES IN ENGLISH FOR COUNTING CLASS CONTEXT	
Anastasia Ronauli Hasibuan, Ira Irzawati	84
TRANSITIVITY ANALYSIS IN ONLINE NEWS HEADLINES: SCHOOL VIOLENCE TOWARDS TEACHER	
Andriana Vita Nurjannah, Aceng Ruhendi Saifullah	88
JARGONIZING AND ABSTRACTING POLITICS OF IDENTITY REPRESENTATION IN FRONT PEMBELA ISLAM'S RIZIEQ SYIHAB'S SPEECH	
Angga Yuhindra Prasetia Nugraheni, Tifany Cicilia	93
PENYEBARAN BERITA PALSU PADA MUSIM POLITIK MELALUI AKUN PALSU HINGGA ASLI DI TWITTER	
Anisa Amielia, Aceng Ruhendi Saifullah	98
TINDAK TUTUR ANTARA INDIVIDU DI MASYARAKAT: DALAM KOMUNIKASI BERMAKNA REPRESENTATIF DAN EKSPRESIF	
Annisa Mulia, Sunarya	105
ANALYZING INDONESIAN ONLINE NEWSPAPER HEADLINES USING LEXICAL FUNCTIONAL GRAMMAR	
Annisa Ratna Purwanti	108
DISTINGUISHING THE FUNCTION OF THE WORD <i>OVER</i> AS A PREPOSITION OR AS AN ADVERBIAL PARTICLE	
Anum Dahlia	113
ETHNICITY, RELIGION, RACE AND INTERGROUP (SARA) ISSUES AS POLITICAL DISCOURSE IN CYBER MEDIA AND SOCIAL MEDIA: A <i>SEMIOTIC ANALYSIS</i>	
Armando Satriani Hadi	117
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PEMBERITAAN TAMBANG EMAS POBOYO PADA MEDIA MASSA DI KOTA PALU	
Arum Pujiningtyas, Taqyuddin Bakri	125

PEMANFAATAN APLIKASI WHATSAPP DALAM LATIHAN MENULIS BAHASA JEPANG	
Asrie Rahmiate	130
PROSES MORFOFONEMIK SUFIKS PENANDA IMPERATIF DALAM BAHASA JAWA: PENDEKATAN <i>ITEM AND PROCESS</i> (IP)	
Ayu Kurniawati	134
STUDENTS' PERCEPTION TOWARDS PROBLEM BASED LEARNING ON ENGLISH TEXTBOOK FOR JUNIOR HIGH SCHOOL CLASS VII AS THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013	
Belinda Analido, Elmiati, Yelliza	139
REPRESENTASI SEKSUAL DALAM FILM ANIMASI DISNEY	
Citra Aulia Johansari. Aceng Ruhendi Saifullah	143
THE CHALLENGES IN IMPLEMENTING BRITISH COUNCIL'S E-PODCAST	
Claudius Bona	149
AN ANALYSIS ON CODE SWITCHING AND CODE MIXING USED BY BROADCASTERS OF M RADIO FM IN KENDARI	
Dewi Srikandi Liber	154
KESANTUNAN HONORIFIK SISWA MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (MWI) KARANGDUWUR PETANAHAN KEBUMEN	
Di'amah Fittiyah	158
WHAT ARE YOU UP TO? AN ANALYSIS OF THE FACEBOOK POSTINGS OF THE SUPPORTING TEAMS IN SUMEDANG'S REGENT ELECTION	
Diah Gusrayani & Syifa Rini Handayani	163
SEMANTIC CATEGORIES OF PARTICLE THROUGH IN ENGLISH PHRASAL VERBS USED IN BRITISH NATIONAL CORPUS	
Diana Anggraeni, Ruminda	168
POLA PENGGUNAAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KAWASAN WISATA (STUDI SOSIOLINGUISTIK DI KABUPATEN PANGANDARAN)	
Dodi Gustiana, Gista Septriantri Putri	172
LEXICAL RICHNESS OF STUDENTS' WRITINGS	
Dwi Indarti	177
TUTURAN PERSUASIF PEMANDU ACARA DALAM PENTAS PANGGUNG MUSIK DANGDUT : KAJIAN PRAGMASTILISTIK	
Dwi Novitasari	181
IMPLICIT MEANING ANALYSIS OF STUDENT ACTION IN INCIDENT "PRESIDENT'S YELLOW CARD	
Eka Arinda Purnamasari, Aceng Ruhendi Syaifullah	185

TEACHERS' PERCEPTION TOWARD PROBLEM BASED LEARNING ON ENGLISH TEXTBOOK FOR JUNIOR HIGH SCHOOL CLASS VII AS THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013	
Elmiati, Yelliza, Belinda Analido	190
DESIGNING AN ENGLISH LEARNING FOR STUDENTS OF PHYSICS EDUCATION PROGRAM BY USING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE APPROACH	
Elyza Martiarini	195
PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA	
Erlita Mega Ananta	200
PROFIL KASUS SEBAGAI DASAR PROGRAM INTERVENSI DINI BERSUMBERDAYA KELUARGA UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF ANAK AUTIS	
Ermanto Nugroho, Imas Diana Aprilia	203
LEARNING THROUGH PHONIC BECOME EMPOWERED BY LEARNING TO READ FOR SECOND LEARNERS AT WIDYATAMA UNIVERSITY: MORPHOLOGICAL STUDIES	
Ervina Cm Simatupang	209
PERUBAHAN FUNGSI DAN MAKNA GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM MEDIA <i>ONLINE</i>	
Esther Hesline Palandi, Jozua Ferjanus Palandi	212
COMPOUND WORDS IN THE JAKARTA POST ONLINE HEADLINE NEWS (A MORPHOLOGICAL STUDY)	
Eva Nurul Candra	217
AFERESIS PADA KOMPETENSI FONOLOGIS ANAK SINDROM DOWN (STUDI LONGITUDINAL TERHADAP SUBJEK PENELITIAN TUNGGAL	
Evi Sefiani, Sri Wiyanti	222
PRONUNCIATION PROBLEMS OF MUNANESE AS EFL LEARNERS	
Faathir	228
DAYA MAGIS DALAM ALUNAN JAMPE ENGKO	
Fadhilah Juwita Lestari, Aceng Ruhendi Syaifullah	233
KRITIK SOSIAL METAFORIS DALAM BUKU “SENGAT SENGIT” KARYA BANDUNG MAWARDI	
Fajri Syamsi Alifia	239
MAKNA WARNA YANG TERKAIT DENGAN PENG GAMBARAN KARAKTER DALAM MANGA DETECTIVE CONAN: KAJIAN SEMANTIK	
Farah Arfiah Noerdin	244
MANIPULASI BAHASA PADA BUKU PANDUAN TRAVEL IN STYLE	
Faridatun Nida	248

<i>HYPER-CONTEXT, CITRAAN DAN STEREOTIP DALAM SINEMATOGRAFI</i> Fariq Shiddiq Tasaufy, Khumaidi Abdillah	253
PARADOKS KOMUNIKASI TOTAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNISI MENTAL ANAK TULI USIA DINI : KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF Fathimah Salma Zahirah, Aceng Ruhendi Saifullah	260
AN ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE ON COLDPLAY’S SELECTED SONG: A SEMANTICS PERSPECTIVE Ferawaty Puspitorini	268
PENGUNAAN NAMA JAJANAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK Gaby Rostanawa	271
SINESTESIA INDRAWI PADA INDRA PENGECAPAN Gadis Saktika, Hanan Nafisah	274
STUDY ON NETWORK BUZZWORDS IN FOREIGN LANGUAGE TEACHING Guan Nan	278
EKSISTENSI SIPAKATAU DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG INGIN MEMBUNUH SUAMINYA KARYA SURYA SYARIF Hajerah	283
TRANSITIVITY ANALYSIS OF THE CHARACTER IN GEORGE ORWELL’S <i>1984</i> Handy Yosua Gunawan, Aceng Ruhendi Saifullah	288
MOOD ANALYSIS ON DONALD TRUMP’S RECOGNITION SPEECH OF JERUSALEM AS ISRAEL’S CAPITAL Hasannudin, Aceng Ruhendi Saifullah	293
ADDRESS TERM IN LINTANG LANGUAGE Hendri Pitrio Putra	297
PENGUNAAN SITUS BAHASA INGGRIS UNTUK PENGAJARAN BAHASA (ENGLISH LANGUAGE TEACHING WEBSITE) SEBAGAI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SMPN 9 DAN SMPN 34 KOTA BEKASI DALAM KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA INGGRIS Hermariyanti Kusumadewi	301
REFERENSI PENYULIH PRONOMINAL DA + PREPOSISI BAHASA JERMAN DALAM BAHASA INDONESIA Herri Akhmad Bukhori	307
LEKSIKON NAMA PENYAKIT DAN RITUAL ADAT PENGOBATAN SUKU DAYAK HALONG Hestiyana	314

PERKEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA MANDARIN DI JAKARTA SELAMA KURUN WAKTU TAHUN 1998 - 2018	
Hudiyekti Prasetyaningtyas	319
LOCALIZATION IN ANIMAL SCIENCE TERMS	
I Gusti Agung Istri Aryani, I Nengah Sudipa, Ida Bagus Putra Yadnya, Ni Made Dhanawaty	324
ACI KEBURAN TRADITION AT KELUSA VILLAGE, PAYANGAN, GIANJAR	
I Ketut Riana, Putu Evi Wahyu Citrawati, I Gusti Agung Istri Aryani, Gde Eka Wahyu, I Gde Nyana Kesuma	329
PEMEROLEHAN FONOLOGIS PADA ANAK <i>DOWN SYNDROME</i> (KASUS AXEL ARIESTA) KAJIAN PSIKOLINGUISTIK	
Indra Asnianto	333
ENHANCING HIGHER EDUCATION STUDENTS' PRODUCTIVE SKILLS: THE INTEGRATION OF PEER REVIEW INTO <i>PRELOG</i> ACTIVITIES	
Ira Irzawati, Anastasia Ronauli Hasibuan	339
RESPONS MAHASISWA TERHADAP PENGEMBANGAN INOVASI PEMELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING MENUJU LITERASI MENULIS	
Isah Cahyani	344
USING OF FIELDWORKS LANGUAGE EXPLORE (FLEX) IN ANALYSIS OF VERBS ON EDUCATIONAL DISCOURSE IN MEDIA ONLINE (CASE STUDY "FULL DAY SCHOOL" IN INDONESIA)	
Isra Mirdayanti	348
METAPRAGMATIC AWARENESS AND PERSONAL DEIXIS IN POLITICAL DISCOURSE	
Istikomah, Wawan Gunawan	353
TECHNOLOGY AND GLOBALIZATION IMPLICATIONS OF FIRST LANGUAGE ACQUISITION FOR PRE-SCHOOL CHILDREN	
Jenny Elvinna Manurung	359
SUBTITLE SEBAGAI ALAT BANTU BELAJAR BAHASA: ANTARA PRO DAN KONTRA	
Juanda	364
PRAGMATIC MARKERS IN FULL FRONTAL WITH SAMANTHA BEE: A PRAGMATIC STUDY	
Jujan Fajriyah, Elvi Citraesmana, Rosaria Mita Amalia	369
ANALISIS KESALAHAN PENERJEMAHAN NAMA ORANG DALAM PENERJEMAHAN INDONESIA – MANDARIN PADA KORAN <i>SHANGBAO</i> INDONESIA	
Juliana	374

THE REPRESENTATION OF DEATH MOTIVES THROUGH THE PRESUPPOSITION IN SUICIDE NOTES	
Keni Pradianti, Aceng Ruhendi Saifullah	380
PROBLEM-BASED LEARNING AND WRITING PROCESS COMBINATION IN TEACHING WRITING	
Khairun Nisa, Isnaini Maulyana	385
PROSES FONOLOGI VERBA BAHASA KHALING (ANALISIS TRANSFORMASI GENERATIF FITUR DISTINGTIF)	
Khotibhatul Ummah	389
VARIAN MELAYU TERNATE PADA SEKOLAH MULTI ETNIK	
Kodrat H. Karim	395
PROBLEM-BASED LEARNING TECHNIQUE IN DEVELOPING STUDENTS' SPEAKING SKILLS IN EOP CLASS	
Laksmi Ady Kusumoriny	400
PEMBINGKAIAN INSIDEN PENCEGAHAN ANIES BASWEDAN OLEH PASPAMPRES PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID	
Liana Savitri, Aceng Ruhendi Syaifullah	406
THE ANALYSIS OF SENTENCES CONTAINING PREDICTING UTTERANCES IN NOVEL DECEPTION POINT BY DAN BROWN	
Liannisa Mandasari, M.R. Nababan, Djatmika	413
COMPARATIVE ANALYSIS OF X-COMPLEMENT BETWEEN ENGLISH AND INDONESIAN VERSION IN SLEEPING BEAUTY STORY: STUDY OF LEXICAL FUNCTIONAL GRAMMAR	
Linda Aprillianti	419
RAGAM BAHASA KALANGAN ISLAM FUNDAMENTALIS DI	
M. Wildan	424
PERAN SEMANTIS DALAM KONSTRUKSI DATIF BAHASA JEPANG	
Made Ratna Dian Aryani	430
KETIDAKKONSISTENAN PELABELAN DALAM PORTAL MEDIA DARING	
Mahmud Fasya, Meilani Puji Astini	435
TEACHERS QUESTIONING BEHAVIOR: A CASE STUDY	
Mariana Ulfah Hoesny	440
THE GEOPOLITICS OF ISLAMIC CIVILIZATION THAT INFLUENCES CULTURAL BREAKPOINT IN EUROPE: THE NEO-OTTOMANISM IN MODERN TURKEY	
Martha Laura Sasela, Aceng Ruhendi Saifullah	444
EKSTRAKSI EVENT BERBASIS PARAGRAF DARI ARTIKEL BERITA BAHASA INDONESIA	
Masayu Leylia Khodra, Yudi Wibisono	450

PENGUNGKAPAN WAKTU KEBAHASAAN BAHASA INGGRIS MELALUI KALA LAMPAU OLEH PELAJAR INDONESIA Mayang Pipit	456
TOPIC: METATHESIS IN DYSLEXIA STUDENTS OF YAYASAN PANTARA JAKARTA Meiyanti Nurchaerani, Dadang Suganda, Elvi Citraresmana, Diana Harding	461
KETERAMPILAN BERBICARA SECARA SANTUN BAGI MAHASISWA: SUATU KAJIAN PRAGMATIK Melisa Deresta	464
AKU, SAYA, AND LO: THE SELECTION OF PERSON DEIXIS IN ONLINE CHATS Menik Winiharti	469
PEMEROLEHAN BUNYI BAHASA PADA ARTIKULATORIS ANAK TUNARUNGU Mia Aulia	477
A SEMANTIC ANALYSIS: THE TYPES AND MOTIVATING FACTORS OF SEMANTIC CHANGE IN THE ONLINE MEDIA Mia Perlina	483
GRAMMATICAL HIERARCHIES AND THE INTERACTION OF TYPOLOGICAL PATTERNS OF THE GORONTALO LANGUAGE (SYNTACTICAL – SEMANTIC ANALYSIS: A TYPOLOGICAL APPROACH) Moses Usman, Fahtu Rahman, Sukmawati, Irianti Bandu	489
SOCIETY’S ATTITUDE TOWARD <i>KHILAFIYYAH</i> ISSUE ON RELIGIOUS SPEECH: APPRAISAL APPROACH M. Fatnan Laudza, Iwa Lukmana	495
MASYARAKAT KONSUMSI: PERGESERAN INTERAKSI MANUSIA KE BENDA-BENDA KONSUMSI DI ERA GLOBALISASI Muhammad Hasyim, Mardi Adi Armin, Hasbullah, Ade Yolanda Latjuba	502
A COMPARATIVE ANALYSIS OF MOOD SYSTEM ON GARUDA INDONESIA’S AND LION AIR’S SAFETY DEMONSTRATION ANNOUNCEMENTS: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC APPROACH Muhammad Putra Wibowo, Sutiono Mahdi, Rosaria Mita Amalia	508
KEARIFAN LOKAL DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KASUS DUTA BAHASA INDONESIA Nadia Cinintya Lestari, Aceng Ruhendi Saifullah	513
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA Nadya Inda Syartanti	520

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI MEDIA SOSIAL WALI KOTA TASIKMALAYA BAGI PENGGUNA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN	
Neidya Fahma Sunendar	526
APPRAISAL SYSTEM ANALYSIS ON NEWS 'PELAKOR' IN MEDIA TRIBUN NEWS	
Nasrulloh, Aceng Ruhendi Syaifullah	531
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK	
Neneng Tia Ati Yanti	537
VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS UDAYANA	
Ni Ketut Sri Rahayuni, I Wayan Mulyawan	541
THE EXPERIENTIAL STRUCTURES OF ENGLISH NOMINAL GROUP AND THE EQUIVALENCE IN INDONESIAN: A SYSTEMIC FUNCTIONAL APPROACH	
Ni Luh Putu Setiarini	546
MORFOLOGI BAHASA BALI AGA DIALEK SEMBIRAN, DI KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG	
Ni Putu Evi Wahyu Citrawati, I Wayan Teguh, Putu N. Widarsini	551
THE ANALYSIS OF FRAMING AND PUBLIC RESPONSE TO THE ISSUE OF NIQAB PROHIBITION	
Nia, Aceng Ruhendi Saifullah	555
PENGUNAAN PENANDA KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI PADA CERPEN THE CASK OF AMONTILLADO KARYA EDGAR ALLAN POE	
Norra Erisha	559
PEMEROLEHAN KALIMAT ANAK AUTIS (STUDI KASUS PADA MONIKA SYAHRANA)	
Novebilin V. Sadubun	565
CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM NOVEL WATTPAD INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	
Novi Siti Kussuji Indrastuti	571
METAFORA BINATANG DALAM PERIBAHASA SUMBAWA: KAJIAN SEMANTIK	
Novi Sri Wahyuni	576
KREASI BERBAHASA ANAK MUDA JEPANG MENGGUNAKAN ONOMATOPEIA	
NP Luhur Wedayanti	581

BENTUK DAN MAKNA GENRE IKLAN PRODUK DALAM MAJALAH <i>COOL 'n SMART</i> (C'nS) PADA TAHUN 2017 EDISI MEI DAN SEPTEMBER : PENDEKATAN TATA BAHASA FUNGSIONAL	
Nur Arifah, Djatmika, Riyadi Santosa	584
THE CRUCIAL ROLE OF TEACHER'S NON-VERBAL COMMUNICATION IN ENHANCING EFL STUDENTS' WILLINGNESS TO COMMUNICATE	
Nur Chaulah Fitriany, Dwi Susanti	589
STRATEGI PENERJEMAHAN IDIOM DALAM NOVEL "THE STONEHENGE LEGACY" (2011)	
Nurahmi Tri Wulan Dari	593
PENGAJARAN DAN PEMELAJARAN BAHASA INGGRIS DI ERA DIGITAL	
Nurdiana	598
KETIDAKSANTUNAN KOMUNIKASI MAHASISWA MELALUI MEDIA PESAN SINGKAT (SMS/WHATSAPP)	
Nurhasanah	602
SIKAP BAHASA IBU RUMAH TANGGA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA TAE' (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI KELURAHAN MURANTE, KOTA PALOPO)	
Nurhayati Usman, Eri Kurniawan	607
CITRA PEREMPUAN DALAM TIGA CERPEN PUTU WIJAYA MELALUI ANALISIS SKEMA CITRA: KAJIAN SEMANTIK	
Nurina Azyyati	612
MEDIA'S IDEOLOGY THROUGH AN ANALYSIS OF CHARACTERISTIC FORMS OF ANAPHORA A CASE STUDY: EDITORIAL OF THE JAKARTA POST	
Nurkholik, Aceng Ruhendi Saifullah	616
THE EXPLOITATION OF WOMEN'S IMAGE REFLECTED ON LANGUAGE IN AXE'S BODY SPRAY ADVERTISEMENT	
Nurrahma Restia Fatkhiyati	620
KONTEKS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF PRAGMATIK	
Odilia Jayanti Mahu	624
INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MELAYU PALEMBANG DIALEK LUBUKLINGGAU DALAM PENGUCAPAN BUNYI BAHASA INGGRIS OLEH MAHASISWA STKIP PGRI LUBUKLINGGAU	
Oktaria Hasiyana, I Dewa Putu Wijana	630

MATERIAL PROCESSES IN LIFE INSURANCE BROCHURES: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY Ponia Mega Septiana, Eva Tuckyta Sari Sujatna, Rosaria Mita Amalia	633
FUNGSI KONTEKS DALAM KESANTUNAN BERBICARA DI DEPAN PUBLIK Pranowo	637
PELANGGARAN BIDAL PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN PADA BUKU “KOALA KUMAL” KARYA RADITYA DIKA Prapti Wigati Purwaningrum	642
AN AUTOMATIC DISCOURSE ANALYSIS OF HOTEL WEBSITE CONTENT IN YOGYAKARTA Prayudha	647
ELEMEN DAN FUNGSI KONTEKS SOSIAL, SOSIETAL, DAN SITUASIONAL DALAM MENENTUKAN MAKNA PRAGMATIK KEFATISAN BERBAHASA R. Kunjana Rahardi	654
KOHESI GRAMATIKAL DALAM ARTIKEL KOMPAS.COM “Ini Alasan Ketua BEM UI Acungkan Kartu Kuning Ke Jokowi” Raden Rosyda	659
VITALITAS BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN PURWAKARTA Rani Sri Wahyuni	662
PENGAJARAN GRAMMAR DENGAN MEDIA YOUTUBE (SEBUAH STUDI DI SEMESTER 4 MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS) Ratmo, Yan Ardian Subhan	665
WHAT THEY NEED AND WHAT THEY WANT? THE CONCEPT OF STUDENTS’ NEEDS IN ENGLISH COURSE FOR LAW STUDENTS Ratna Prasasti Suminar	670
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK FONOLOGI (ANAK USIA 0 - 1 TAHUN) KAJIAN PSIKOLINGUISTIK Ratna Syahrani	674
PEMILIHAN KODE DALAM LIQO PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI KABUPATEN CIAMIS KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Reni Rahayu, Jatmika, Sumarlam	681
ISTILAH PADA GERAKAN DASAR PENCAK SILAT PURAGABAYA GARIS PAKSI INDONESIA: WACANA BUDAYA DALAM KETAHANAN BANGSA Retty Isnendes	685
ENGLISH DESIGN FOR NON ENGLISH PROGRAM Risa Mufliharsi	694

TEACHING LANGUAGE THROUGH DIRECT-INDIRECT COMMUNICATION IN MODERN ERA “ZAMAN NOW” AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL IN BOGOR, WEST JAVA, INDONESIA	700
Riksa Pertiwi R., Alma Patriani R.	
THE PRACTICALITY OF BASIC READING TEXTBOOK ORIENTED TO CHARACTER EDUCATION USING MULTIMODALITY	705
Rindilla Antika, Yen Polisda	
DIFFERENCES BETWEEN MEANING OF ‘PATIENT’ IN INDONESIAN AND ENGLISH LANGUAGE	709
Rizka Fahrina Daulay	
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN MELALUI SITUS BELANJA DARING PADA KETERAMPILAN MEMBACA	713
Rizky Wardhani, Dyva Gabe Anastasia, Mella Tria Indriastuti	
MERANCANG ASESMEN MEMBACA PEMAHAMAN LITERAL BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR	719
Rona Wulandari, Juhanaini, Endang Rochyadi	
V-LOG KONVERGENSI KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL	723
Ronny Yudhi Septa Priana, Diana Tustiantina	
EUPHEMISMS AND DYSPHEMISMS IN AMERICAN TELEVISION SITCOM “THE BIG BANG THEORY”	728
Rosalina Febrianti, Aceng Ruhendi Saifullah	
KOMPLEKSITAS IMBUHAN (AFIKS) DALAM BAHASA SUNDA KUNA: ANALISIS STRUKTUR BAHASA SUNDA KUNA ABAD XV-XVII	732
Ruhaliah	
THE VALIDITY OF BASIC READING TEXTBOOK ORIENTED TO CHARACTER EDUCATION USING MULTIMODALITY	738
Sesmiyanti, Suharni	
MENGGALI KEARIFAN LOKAL MELALUI UPACARA ADAT <i>PANGGIH</i> DI YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK	741
Septinlovenia Indrati	
ISLAMPHOBIA DALAM MEDIA CYBER KOREA SELATAN	745
Shany Pebrianti. Aceng Ruhendi Saifullah	
3-D PICTURES IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS’ VOCABULARY ACHIEVEMENT	752
Sheila Wijayanti	
THE ANALYSIS OF SIGNS AND SEMANTIC FEATURE IN VERBS OF PERSUASION ON VIDEO ABOUT CRITISIZING THE SCHOOL SYSTEM	

Sheira Ayu Indrayani, Aceng Ruhendi Saifullah	757
IMPLEMENTASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROGRAM KARTUN “ADIT SOPO JARWO”	
Siti Eka Soniawati	762
ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM SURAT MAHASISWA FKM UI, LUTVIAH SARI	
Siti Nurul Hamidah	767
ANALISIS METAFORA DALAM LIRIK LAGU TENTANG IBU DI INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF	
Siti Sarah Sofyaningrat	772
PERGESERAN BAHASA SUNDA SANTOLO DALAM MASYARAKAT PARIWISATA SANTOLO, GARUT	
Soni Hartini, Santi Nurhasanah	776
BINGKAI DALAM JUDUL BERITA SURAT KABAR LOKAL DAN NASIONAL TENTANG PENYERANGAN GEREJA SANTA LIDWINA DI YOGYAKARTA	
Sony Christian Sudarsono	781
NON EQUIVALENCE IN THE TRANSLATION OF LAW OF THE REPUBLIC OF INDONESIA NO. 12 OF 2011 ON MAKING RULES	
Sri Rahmawati	786
PENGARUH KOMPREHENSI BAHASA PADA ANAK SLOW LEARNER	
Stefanus Candra Saputra	789
PEMEROLEHAN PENYUKAT BILANGAN BAHASA JEPANG PADA PEMBELAJAR L2 DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA NOMINA ORANG DAN NOMINA BERBENTUK SILINDRIS)	
Suhartini	794
CONCEPTUAL NAMES OF SAVING MONEY IN INDONESIA: A COGNITIVE LINGUISTICS PERSPECTIVE	
Suparto	799
REPRESENTASI PIHAK TERGUGAT DALAM WACANA MEDIA ONLINE MENGENAI KASUS GUGATAN LARANGAN KEPEMILIKAN HAK ATAS TANAH DI YOGYAKARTA OLEH NONPRIBUMI	
Suroto	804
THE VALUES OF DIDAKTIS AND FUNCTIONS OF MALAY HUMOR STORIES	
Tarkenih	810
IS READING ALOUD WORTH TEACHING TO DEVELOP THE STUDENTS’ VOCABULARY AND GRAMMAR IN ESP SETTING?	
Titien Indrianti	815

ASSIMILATION PROCESS FOUND IN AL-QUR'AN – A GENERATIVE PHONOLOGY STUDY Ummi Nur Laila Sulistyani	821
KONSEPTUAL METAFORA DALAM PIDATO KONTROVERSIAL VICTOR LAISKODAT Vendra Ardiansyah	826
INFORMATION GAP IN TEACHING SPEAKING: STUDENTS' VIEWPOINTS Veni Nella Syahputri	832
SISI SINTAKSIS PENGGUNAAN PARTIKEL <i>ATUH</i> PADA CERITA REKAAN DALAM MAJALAH BERBAHASA SUNDA <i>MANGLE</i> Wahya	837
POLITIK BAHASA ASING DAN HEGEMONI PESANTREN DI NUSANTARA Wahyu Hanafi Putra, Rizki Amalia Sholihah	842
RANAH PENGGUNAAN BAHASA BONOI DI KAMPUNG BONOI, DISTRIK SAWAI, KABUPATEN MAMBERAMO RAYA, PROVINSI PAPUA Wati Kurniawati	847
CONDUCTING PROJECT-BASED LEARNING TO DEVELOP AUTONOMY IN EFL STUDENTS Weny Anita Febriantini, Sitta Meinawati	852
A PLURALIST FORM IN SUNDANESE Yayat Sudaryat	857
THE EFFECTIVENESS OF USING ENGLISH TEXTBOOK CLASS VII USED BY PILOTING SCHOOL IN PADANG Yelliza, Elmiati, Belinda Analido	862
TYPES OF COMMAND TURN IN GAME OF THRONES NOVEL (A TRANSLATION STUDY BASED ON A PRAGMATIC APPROACH) Yoana Gita Pradnya Lengari, M. R. Nababan, Djatmika	866
Pengenalan Entitas Bernama Otomatis untuk Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Pembelajaran Mesin Yudi Wibisono, Masayu Leylia Khodra	870
OPTIMALISASI KUALITAS ARGUMEN DALAM TULISAN ARGUMENTATIF MAHASISWA MELALUI PEMANFAATAN <i>WARRANT</i> MUTAKHIR Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi	875
THE VALUES OF DIDAKTIS AND FUNCTIONS OF MALAY HUMOR STORIES Yulianti	882

“STORIES WE LIVE BY”: FRAMES AND METAPHOR IN THE NEWS REPORTING WASTE	
Yulizar Komarawan	887
ANALISIS PERUNDUNGAN SIBER INSTAGRAM PADA POSTINGAN JUARA PIALA PRESIDEN AKUN PERSIJA JAKARTA	
Yusuf Anbar Firdausi, Aceng Ruhendi Saifullah	892
BAHASA DAN KELAS SOSIAL: KAJIAN VARIASI BAHASA DALAM DIALOG FILM DIBALIK 1998	
Zhanen A’rofani Wakhid	897
THE ANALYSIS OF LEXICAL AND CONNOTATION MEANING OF GURINDAM DUA BELAS OF RAJA ALI HAJI (CHAPTERS ONE TO SIX)	
Zulkifli. Aceng Ruhendi Saifullah	900

PEMBELAJARAN MANDIRI MELALUI LITERASI DIGITAL

Abdul Haliq, Asih Riyanti

Universitas Negeri Yogyakarta

Abdulhaliq88@gmail.com, Asihriyanti17@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi menjadi salah satu instrumen penting untuk mendukung kegiatan belajar. Kehadiran teknologi dapat membantu guru ataupun peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Guna memanfaatkan kehadiran teknologi maka persepsi guru dan peserta didik harus berubah. Pertama, kegiatan belajar harus berpusat kepada siswa, kedua guru dan peserta didik harus bekerjasama dengan menggunakan teknologi untuk menciptakan sebuah “komunitas” yang mendidik, mendorong, dan mendukung proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan teknologi akan lebih banyak memberdayakan kemampuan siswa guna memaksimalkan potensi dirinya dalam belajar. Salah satu kegiatan belajar yang dapat dikembangkan untuk memberdayakan peserta didik dengan menggunakan teknologi adalah kegiatan belajar mandiri. Belajar mandiri dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik sesuai dengan bakat ataupun minat dan cara belajar yang disenangi oleh peserta didik. Pemanfaatan teknologi menjadi instrument penting dalam keberhasilan belajar mandiri. Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mendukung kegiatan belajar mandiri adalah literasi digital. Kegiatan literasi digital memberi peluang bagi peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dalam mengakses dan memilah informasi yang dibutuhkan. Kegiatan literasi digital juga harus didukung kemampuan untuk melihat secara kritis informasi yang diperoleh. Pengembangan kemampuan dalam berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting untuk memilah, menyusun, mengorganisasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh guna memanfaatkan informasi tersebut untuk kebutuhan belajar. Kegiatan belajar mandiri yang didukung oleh kemampuan literasi digital dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Makalah ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka. Kajian teori dan hasil-hasil penelitian terkait dengan pembelajaran mandiri dan literasi digital dikaji dalam makalah ini. Secara garis besar dalam makalah ini dipaparkan tentang (1) pembelajaran mandiri (2) literasi digital (3) pembelajaran bahasa melalui pembelajaran mandiri berbasis literasi digital.

Kata kunci: belajar mandiri, literasi digital, berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Setakat ini, literasi merupakan topik yang paling hangat diperbincangkan dalam dunia akademik. Budaya literasi dianggap mampu memberikan daya dorong yang signifikan bagi pembelajar untuk mampu bersaing secara intelektual di dunia global. Secara sederhana literasi sering diidentikkan dengan budaya baca dan tulis. Pada awal diperkenalkan istilah literasi, hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2005:148), namun seiring dengan perkembangan, istilah literasi mulai merambah keberbagai hal. Istilah literasi bahkan digunakan untuk semua disiplin ilmu, dan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang menggunakan istilah literasi tersebut. Salah satu istilah literasi jika dikaitkan dengan dunia digital yaitu istilah literasi digital. Konsep literasi ini mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokoh terkenal yakni Gilster (dalam Riel, et. al. 2012: 3) yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

Konsep literasi digital sangat erat dengan penggunaan media digital, dalam hal ini penggunaan media internet. Penggunaan media internet belakangan ini menjadi kebutuhan dalam setiap aktivitas yang menuntut pemerolehan informasi yang begitu cepat. Internet yang menyediakan akses informasi yang cepat dan senantiasa diperbaharui setiap saat. Untuk itu, akses terhadap informasi sangat dibutuhkan dalam rangka memperbaharui informasi yang diperoleh.

Banyaknya informasi yang beredar di dunia internet, menuntut seseorang untuk mampu membedakan dan mengurutkan informasi yang baik dan tidak baik. Informasi yang ada di internet pada dasarnya tidak semuanya memiliki nilai kebenaran atau kebaikan. Beberapa informasi bahkan merupakan informasi yang tidak benar adanya atau lazimnya dikenal dengan informasi *hoax*. *Hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran (Rasywir dan Purwarianti, 2015). Pemahaman dan penggunaan literasi digital dengan

baik dapat menghindarkan penggunaan internet pada informasi *hoax* dan lebih menekankan pada informasi yang benar dan baik sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Jika dilihat uraian di atas, literasi digital cenderung merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuannya untuk memanfaatkan informasi dan sekaligus menyampaikan informasi dengan memanfaatkan media literasi digital. Kegiatan yang bersifat individual ini juga diidentikkan dengan kegiatan mandiri. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka kegiatan ini juga disebut sebagai kegiatan belajar mandiri. Kegiatan belajar mandiri merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri dalam mencapai tujuan belajarnya dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Hiemstra (1994:1) pengertian belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain
4. Dengan belajar mandiri siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi
6. Peran efektif guru dalam mengajar mandiri masih dimungkinkan, seperti diaog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gasan kreatif
7. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan gagasan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Pembelajaran mandiri dimaksudkan untuk membangun budaya belajar yang dikonstruksi dari peserta didik itu sendiri. Inisiatif serta tujuan belajar, dan juga cara belajar ditentukan oleh peserta didik sendiri. Hal ini dapat dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar siswanya. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu meningkatkan pemberdayaan anak didiknya sehingga mereka mampu belajar dengan efektif (Suardana, 2012). Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam meningkatkan pemberdayaan peserta didik. Karena betapapun guru dan dosen dapat memperbaiki hasil belajar anak didiknya dengan menggunakan model, pendekatan, dan metode mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum tetapi mereka belum mampu secara optimal menciptakan kondisi sehingga anak didik bisa belajar dan bagaimana belajar (Chaeruman, 2007). Untuk itu salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pemberdayaan peserta didik yaitu dengan mengembangkan kemandirian anak dalam belajar.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan atau memperdayakan potensi mahasiswa dalam proses belajar yang dilakukan secara individu. Definisi ini berkaitan dengan definisi oleh salah satu model pembelajaran mandiri yang biasa disebut sebagai *Self-Directed Learning* (SDL). Melalui penerapan SDL peserta belajar diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar. Otonomi mahasiswa dalam SDL secara garis besarnya mencakup (1) *planning*, (2) *monitoring*, dan (3) *evaluating* (Mok & Lung, 2005; Chaeruman, 2007; Sunarto, 2008). Model SDL menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa sebagai pembelajar usia dewasa, yaitu belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan proses dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sunarto (2008) yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki peluang untuk mengembangkan kemandirian belajarnya secara maksimal, maka dia akan dapat mengelola belajarnya dengan baik sehingga hasil yang nantinya didapatkan akan optimal. Peran pengajar dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mediator (Slavin, 1995; Suarni, 2005; Song & Hill, 2007; dalam Sunarto, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Hyland & Kranzow (2011) mengungkapkan bahwa SDL memberi pengaruh positif terhadap performa akademik pada mahasiswa tingkat pendidikan sarjana dan pascasarjana. Pada model SDL, mahasiswa memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil

belajarnya sendiri (Knowles, dalam Zulharman, 2010). Model SDL lebih menekankan pada keterampilan, proses, dan sistem dibandingkan dengan pemenuhan isi dan tes.

Pembelajaran mandiri dalam hal ini yang merupakan model pembelajaran SDL tentu harus didukung oleh yang lain. Pembelajaran mandiri akan sangat bermanfaat untuk pemberdayaan kompetensi mahasiswa yang juga selanjutnya merupakan pengembangan diri mahasiswa berdasarkan keinginan dan tujuan belajar yang ditetapkan oleh setiap mahasiswa. Namun demikian, pembelajaran mandiri dengan model SDL ini tentu harus didukung oleh kegiatan yang lain guna mengefektifkan kegiatan belajar mandiri yang dicanangkan oleh setiap mahasiswa. Pembelajaran dengan model SDL efektif dilakukan jika dikombinasikan dengan konteks pendidikan berbasis *online* (Bracey, 2010). Pendidikan berbasis *online* yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kegiatan literasi digital guna mendukung keberlangsungan model SDL yang digunakan oleh mahasiswa.

Literasi Digital

Istilah literasi digital mengacu pada praktik membaca, menulis, dan komunikasi yang dimungkinkan melalui media digital (Hafner, dkk., 2015). Komunikasi yang dilakukan melalui media digital bukanlah komunikasi biasa. Melainkan melibatkan cara berpikir yang dapat melihat secara objektif baik informasi yang diperoleh maupun informasi yang dikomunikasikan kepada khalayak. Hal ini dikemukakan oleh Eshet (dalam Eshet, 2004) yang menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif, namun demikian istilah literasi digital juga merupakan sebarang cara berpikir tertentu.

Salah satu peneliti yang juga berkonsentrasi pada kegiatan literasi digital, Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser (1997), Bawden, (2001) menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini:

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*nonsequential*) dan dinamis.
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet).
5. Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Jika menilik pendapat Bawden (2001) di atas maka digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi. Pendapat berbeda disampaikan oleh Buckingham (2007) yang mengikuti pola komponen-komponen literasi media yang sebelumnya telah berkembang luas. Ia menyatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak. Satu per satu akan dibahas berikut ini (Buckingham, 2007: 47 – 49):

1. Representasi: sebagaimana media lain, media digital merepresentasikan dunia bukan semata-mata merefleksikan dunia itu sendiri. Beberapa bagian dalam media digital adalah hasil interpretasi dan seleksi atas kenyataan.
2. Bahasa: individu tidak saja dituntut mampu berbahasa namun juga memahami aneka kode dan konvensi pada berbagai genre konten. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai retorika fungsi bahasa seperti persuasi, eufimisme, hiperbola dsb.
3. Produksi: literasi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi kepada siapa dan mengapa. Hal ini berkaitan dengan motif komunikasi sehingga khalayak dapat memahami 'keamanan' konten.

4. Khalayak: hal ini terkait dengan posisi khalayak yaitu pemahaman tentang bagaimana media menempatkan, menarget dan merespon khalayak termasuk di dalamnya cara-cara media digital mendapatkan informasi dari khalayak berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.

Topik-topik literasi digital yang disampaikan oleh Buckingham (2007) menekankan pemahaman konten digital dan kemampuan khalayak memeriksa keamanan dan privasi penggunaan media digital. Pandangan lain dikemukakan oleh Martin (2008) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi. Menilik enam ketrampilan literasi dasar tersebut, komputer, informasi, teknologi, media, komunikasi dan visual, maka Martin (2008) merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini:

1. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat dengan kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam hidup sehari-hari.
2. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
3. Literasi digital lebih luas dari literasi teknologi komunikasi informasi.
4. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
5. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Lebih lanjut Martin (2008) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang berjenjang sebagaimana diungkapkan oleh Mayes dan Fowler (2006). Pada literasi digital tingkat satu, kompetensi digital, seseorang harus menguasai kemampuan dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Pada tingkat dua, penggunaan digital, seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif/profesional misalnya menggunakan media digital untuk bisnis, pengajaran, kampanye sosial dsb. Sedangkan di tingkat teratas, transformasi digital, seseorang mampu menggunakan media digital untuk melakukan inovasi dan kreatifitas bagi masyarakat luas.

Penggunaan media digital sangat dimungkinkan dalam proses pembelajaran, terlebih pada kegiatan belajar mandiri (SDL). Pemanfaatan konten-konten digital oleh mahasiswa tentu harus didukung oleh kompetensi penggunaan alat-alat digital dalam mengakses informasi, kompetensi untuk memilah informasi yang tidak berurutan (*nonsequential*), kompetensi berpikir kritis dalam menelaah informasi yang diperoleh, dan kompetensi mengomunikasikan tulisan yang dihasilkan. Kompetensi ini akan sangat mendukung proses pembelajaran dengan model SDL dalam memanfaatkan literasi digital sebagai sarana dalam mengelola dan mengomunikasikan tulisan yang dihasilkan.

Terkait dalam pembelajaran bahasa, terdapat dua keterampilan berbahasa yang menjadi tuntutan wajib, yaitu keterampilan yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif yaitu keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif yaitu keterampilan berbicara dan menulis. Kegiatan reseptif merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang selanjutnya digunakan untuk kebutuhan keterampilan produktif. Sebagai contoh, untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas maka perlu dukungan referensi yang berkualitas pula. Kemampuan mengelola informasi dari sumber-sumber digital yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi akan sangat berperan dalam menghasilkan tulisan yang baik. Pemanfaatan sumber-sumber referensi berbasis digital ini dikenal sebagai kegiatan literasi digital. Untuk itu perlu dikemas dengan baik, suatu model pembelajaran yang memberdayakan kemampuan mahasiswa dan memanfaatkan sumber-sumber informasi berbasis digital dalam pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran bahasa melalui pembelajaran mandiri berbasis literasi digital perlu dikembangkan guna meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mengakses dan mengomunikasikan tulisan-tulisan yang berkualitas.

Pembelajaran Bahasa melalui Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa SDL lebih sering diuji dalam konteks pendidikan berbasis *online* (Bracey, 2010). Menurut Biggs (2003) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberi kontribusi terhadap peningkatan keterampilan SDL manusia. Melalui pemanfaatan teknologi dan perangkat digital, individu diberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan SDL melalui berbagai kegiatan dan sumber daya yang ada seperti partisipasi dalam kelompok belajar *online*, kegiatan menulis reflektif serta dialog *online* (Hiemstra, 1994). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi

positif antara SDL dengan performa belajar pada peserta didik yang belajar dalam lingkungan berbasis online (Chou & Chen dalam Hyland & Krantz, 2011).

Di era digital seperti sekarang ini, belajar mandiri bukan lagi menjadi masalah. Sumber-sumber referensi atau bahan kuliah dapat dengan mudah diakses dan diperoleh melalui media internet. Fenomena ini memunculkan sumber referensi ilmiah yang tersedia dalam bentuk digital dan bisa diakses untuk mendapatkan jutaan bahkan milyaran sumber informasi yang berguna untuk perkuliahan (Hanum, 2014). Perkembangan teknologi ini, memungkinkan mahasiswa untuk bisa mengakses semua informasi dari dalam negeri maupun luar negeri, yang bertaraf nasional ataupun internasional. Semakin banyak sumber belajar yang dimiliki mahasiswa, maka bisa membantu proses kelancaran belajarnya sehingga mempercepat masa studinya (Setiyani, 2010).

Pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu yang dapat dimanfaatkan guna mengembangkan keterampilan literasi mahasiswa. Terlebih kegiatan literasi sangat identik dengan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca dan menyimak (reseptif) serta keterampilan menulis dan berbicara (produktif). Penjelasan yang dikembangkan secara konseptual dan berdasarkan hasil penelitian di atas telah mendukung literasi digital dan model pembelajaran mandiri (SDL) secara jelas. Keterampilan literasi digital ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam mengakses, memahami, menyebarluaskan, dan membuat informasi dalam konten digital. Keterampilan literasi digital dapat dimanfaatkan dalam konteks belajar mandiri untuk aktivitas produktif seperti menulis ataupun untuk kebutuhan membaca (reseptif). Meski pada dasarnya kebutuhan akan menghasilkan tulisan yang baik harus didukung oleh kegiatan membaca yang baik pula. Sehingga kegiatan belajar mandiri yang ditopang oleh keterampilan literasi digital yang mumpuni sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) menjadi kompetensi yang wajib dikuasai oleh mahasiswa. Jika dihubungkan dengan literasi digital maka keterampilan membaca, menyimak dan menulis dilakukan dengan media digital. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara mandiri melalui bantuan konten-konten digital yang dapat diakses oleh setiap individu. Pembelajaran bahasa dapat memberikan keterampilan tambahan kepada mahasiswa guna mengenali konten-konten informasi yang bersifat *hoax* dan ilmiah. Keterampilan ini sangat berguna untuk mendukung kegiatan literasi digital oleh mahasiswa yang dilakukan secara mandiri.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang dilakukan guna mengoptimalkan dan memberdayakan kompetensi mahasiswa yang dilakukan secara individu.
2. Literasi digital merupakan keterampilan mengakses, memilih, dan mengomunikasikan informasi melalui konten digital.
3. Pembelajaran bahasa dapat dikembangkan dengan model pembelajaran mandiri (SDL) dengan memanfaatkan keterampilan literasi digital untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui konten-konten digital.

Dari kesimpulan tersebut, maka diajukan saran seperti berikut:

1. Pembelajaran mandiri perlu digalakkan guna mengembangkan dan sekaligus memberdayakan kompetensi setiap mahasiswa.
2. Keterampilan literasi digital di era digital seperti sekarang ini wajib dikembangkan oleh setiap mahasiswa guna memudahkan mahasiswa dalam mengakses, memilih, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital.
3. Pembelajaran bahasa sebaiknya menggunakan pembelajaran mandiri (SDL) yang didukung dengan kegiatan literasi digital guna mengembangkan keterampilan berbahasa mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hafner, Christoph, Alice Chik, & Rodney H. Jones. 2015. Digital Literacies and language learning. *Journal: Language Learning & Technology*. October 2015, Volume 19, Number 3. Diakses tanggal 2 April 2018. <http://llt.msu.edu/issues/october2015/commentary.pdf>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of documentation*, 57(2), 218-259. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018.

- <https://arizona.openrepository.com/bitstream/handle/10150/105803/bawden.pdf;jsessionid=AB74D57F437985EC8DF48D6343BC7B3A?sequence=1>.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for Quality Learning at University Second edition*. Buckingham: The Society for Research into Higher Education and Open University Press.
- Bracey, P. 2010. Self-directed learning vs. Self-regulated learning : twins or just friends. *Departemen of learning technologies, college of information University of North Texas, e-learn world conference*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018. www.learntechlib.org/d/35780
- Buckingham, D. 2007. Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet. *Research in Comparative and International Education, Volume 2, Number 1, 2007*, 43-55. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2304/rcie.2007.2.1.43>
- Chaeruman, U. A. 2007. Suatu Pendidikan Dengan Sistem Belajar Mandiri. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6 (2): 7-37.
- Eshet-Alkalai Y. 2004. Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal: Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* (2004) 13(1),93-106. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018. https://www.openu.ac.il/personal_sites/download/Digital-literacy2004-JEMH.pdf
- Hiemstra, R. (1994). *Self Directed learning*. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018 dari: ccnmtl.columbia.edu/projects/pl3p/Self-Directed%20Learning.pdf
- Hyland, N & Kranzow, J. 2011. Faculty And Student Views Of Using Digital Tools To Enhance Self-Directed Learning And Critical Thinking. *International Journal of Self-Directed Learning Volume 8, Number 2*, Diakses pada tanggal 20 Februari 2018 dari: sdlglobal.com/IJSDL/IJSDL8.2.pdf
- Martin, Allan. (2008). Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek
- Rasywir dan Purwarianti, 2015. Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin. *Journal: Cybermatika Vol. 3 No. 2 Desember 2015*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018. <http://cybermatika.stei.itb.ac.id/ojs/index.php/cybermatika/article/view/133/65>
- Setiyani, R. (2010). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Fakultas Ekonomi UNNES*. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018 dari : journal.unnes.ac.id
- Suardana, I Kade. 2012. Implementasi model belajar mandiri untuk Meningkatkan aktivitas, hasil, dan Kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 45, Nomor 1, April 2012, hlm.56-65*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018. [file:///C:/Users/Haliq/Downloads/1785-3235-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/Haliq/Downloads/1785-3235-1-SM%20(2).pdf)
- Sunarto. 2008. *Kemandirian belajar*. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018. <http://banjarnegarambs.wordpress.com/kemandirianbelajar-siswa/>.
- UNESCO.2005. *Education for All : Literacy for Life*. diakses pada tanggal 8 Februari 2018 <http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf>.
- Zulharman. 2008. Self-Directed Learning. *online*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018. <http://zulharman79.word press.com/2008/05/14/self-directed-learning-sdl-atau-belajar-mandiri.htm>

REPRESENTATION OF CLOSED IDEOLOGY IN MEGAWATI'S SPEECH

Adam Muhammad Nur, Iwa Lukmana

Indonesia University of Education

adam.mnr16@gmail.com , iwa.di.bandung@gmail.com

ABSTRACT

In January 2017, Megawati, the fifth president of Indonesia and as the leader of PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) had done an action that took public attention and became a crucial problem toward Indonesian people through her speech. National issue like closed ideology that is presented in her speech, had triggered dissatisfaction effect to certain party, where, in this case, muslim was harmed by the speech through language that was used by Megawati. Based on those backgrounds, the major issue of this article is to describe the representation of closed ideology in Megawati's speech. To describe the representation itself, qualitative approach is used in presenting the result. The use of qualitative research, helps the research in making the data analysis are easier to be portrayed. The data are taken from Megawati's speech which is transcribed into a written text. The data is analyzed by using systemic functional linguistics focusing on the use of transitivity. By using transitivity, the representation form of entity could be explained comprehensively. In the research result, there are three important things that are shown. There are the number of processes, participants and circumstances. By seeing those transitivity's aspects, the representation of closed ideology could be concluded.

Keywords : Implicit, Megawati, Speech, Representation, Transitivity

INTRODUCTION

Lately, there was a problem because the interpretation of speech that was delivered by Megawati Soekarnoputri. Her speech had triggered some people especially politician and some muslim's religion roles to debate each other because different perception and interpretation of the speech. The fifth president of Indonesia, Megawati gave speech in front of people in Januari 2017. Her speech was actually delivered to members of PDIP (*Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan*) in its birthday celebration. Some parts of the speech content was about the event which happen in Indonesia in the end of 2016. Megawati said that Indonesia people should be more careful with the existence of closed ideology which is brought by some parties to destroy Pancasila as the basic ideology of Indonesia. Closed ideology is the ideology where its believers always force their want to change social system (Magnis, 1987). Megawati's statement made some people angry and disliked her because they thought that the speech had the intention which like pointing to some certain people. Based on those backgrounds, this study aim is to investigate the closed ideology that was represented by Megawati in her speech. To see the representation itself, systemic functional linguistics approach is used to examine it.

THEORY AND METHODOLOGY

Representation is an idea which was developed by Ferdinand de Saussure when he was still developing the modern linguistics science (Nguyen, 2012). Saussure described that languages were the representation of meaning. He said that language was the signs system, voices, written words, painting, pictures, etc. The function of language was not only as the sign function but also the representation of ideas (Culler, 1976:19). Moreover, Saussure stated that meaning was the concept which was shown by the linguistics signs. Those linguistics signs themselves are divided into two elements, they are signified and Signifier (Ferdinand de Saussure in Saeed, 2003:5). On the other words, in representing an entity, it is depending on how the "signifier" signifies, and on how the "signified" is being signified. By seeing the concept of representation above, it can be inferred that representation is a phenomenon that can be described by seeing some linguistics evidence or even signs.

The issue of representation of an entity can be signified by the use of Systemic Functional Linguistics (SFL). In Halliday's theory, he mentioned three main kinds of meaning: *ideational, interpersonal and textual*. Among them, ideational meaning (the clause as representation) serves the expression of experiential meaning. Speakers often use language to speak or to do something. That is why ideational meaning is referred to as experiential meaning or clause as representation. In ideational meaning, to see the representation itself the lexico grammar approach of transitivity is used to examine it. The use of transitivity concerns into three aspect in clauses. There are processes, participants, and

circumstances. Transitivity has been widely used to see and to understand on how language of speakers and writers are constructed. As a pioneer in transitivity analysis, Halliday had made an influential example in interpreting meaning in William Golding's *The inheritors*. By using transitivity, Halliday analyzed transitivity in literary text (Carter And Stockwell, 1971:19). Following the analysis of transitivity by Halliday, some scholars and researchers had done the similar things. Yaghoobi (2009) made an analysis of systemic Functional Linguistics to see the representation and ideology in two printed mass media by identifying the processes and the participants included in the text. Nguyen (2012) had done the same thing, Nguyen did an analysis of transitivity in examining the transitivity in literature work entitled "Heroic Mother" by Hoa Pham.

In doing the analysis, a qualitative approach is used to get the comprehensive explanation in the research. Qualitative approach is a research procedure that result a descriptive explanation in the data. The data could be in written form, verbal form or even behaviour of certain people that could be analyzed. Qualitative research tends to search the finding based on the facts which is occurred in the data (Moleong, 2006: 4). The data are taken from the part of megawati's speech. Megawati's speech was delivered in PDIP birthday celebration. The speech was transcribed into written form by focusing only to closed ideology content. To find the representation in the data, transitivity is used to describe and to show how closed ideology was represented in megawati's speech by seeing the processes, participants and also circumstances occurred in the text.

FINDING AND DISCUSSION

The finding of the research are divided into three representation. There are representation closed ideology in the processes, the representation closed ideology in the participants, and the representation closed ideology in the circumstances.

1. Representation in Processes

Table 1a. Representation of closed ideology in the processes.

PROCESSES	REPRESENTATION			FREQUENCY	
	+	n	-	Total (F)	%
Material	9	1	9	19	32.2
Verbal	1	-	1	2	3.38
Mental	5	1	7	13	22.03
Behavioral	-	-	-	-	-
Existential	-	-	1	1	1.69
Relational Attributive	17	-	7	24	40.67
Relational Identifying	-	-	-	-	-
TOTAL	30	2	23	59	100

The table above shows how the closed ideology is being represented by the processes that are occurred in the clauses produced by Megawati. The number of clauses produced by her are more or less fifty nine (59) occurrence with different types of processes. The highest frequency of process is shown by the existence of relational attributive process with 40.67%. In the second place, there is material process with percentage more or less 32.2%. In the third place, the mental process reaches more or less 22.03 % occurrence. The lowest process occurrence is presented by the process of behavioural dan relational with 0 % occurrence. Then, followed by process of verbal and existential with 3.38 % and 1.69 % occurrence.

To see how the processes are being represented in the speech, the term of representation is divided into two categories they are positive (+) and negative (-). Postive and negative represents how good or bad the processes are being delivered in the clauses.

As it can be seen that the relational attributive process is the highest trend on the table above. It can be infered that the closed ideology is represented as the entity with some attributes stick on it. Most of the attributive process which are related to closed ideology are represented as negative statements. The illustration of analysis can be seen below:

2.a Table of relational attributive process analysis

<i>Ideologi tertutup tersebut</i>	Bersifat	<i>dogmatis</i>
Carrier (-)	Proc: relational attributive (-)	Attribute (-)

From the analysis above shows that closed ideology is defined as something dogmatics or *dogmatis* (in bahasa Indonesia). Dogmatics in this context is related to something bad. Dogmatics itself is defined as the belief that is accepted by their believer without any doubt or even consideration. Therefore, it can be concluded that the closed ideology is represented as a dogmatic ideology which harms some other people who do not believe it.

Moreover, in the term of material process, closed ideology is represented as the entity which always do something bad towards the other entity. To see how the closed ideology is represented in material process see the table below.

2.a Table of material process analysis

<i>Ideologi tertutup tersebut</i>	<i>hanya muncul</i>	<i>dari suatu kelompok tertentu</i>	<i>yang</i>	dipaksakan	<i>Diterima</i>	<i>oleh seluruh masyarakat</i>
		Actor (-)	Goal (-)	Process: material (-)	Process: mental (-)	Senser (+)
Carrier (-)	Process: relational Attributive (-)	Attribute (-)				

Closed ideology in the clause above is represented by the ideology which is occurred because some certain people. Those people in the clause above represents as the believer of closed ideology who wants to spread out their belief to other people forcely. It can be seen by the word “dipaksakan” as the material process in the clause.

2. Representation in Participants

Participants are other part of important finding to see how closed ideology is being represented. In the term of participants, it can be concluded which participants are involved in the clauses. The participants in the clauses can be seen in the illustration table below.

2a. Illustration table of Representation of closed ideology in Participants

PARTICIPANTS	PARTICIPANTS IN CLAUSES
Actor	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Peristiwa di penghujung tahun 2015</i> 2 (-) • <i>oleh kita semua</i> 1 (+) • <i>Ideologi Tertutup</i> 2 (-) • <i>Suatu kelompok Tertentu (mereka)</i> 3 (-) • <i>Pemimpin Ideologi tertutup:</i> 2 (-) • <i>Soekarno (beliau)</i> : 2 (+) • <i>dari nilai-nilai, norma, tradisi dan cita-cita bangsa Indonesia:</i> 1 (+)
Goal	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pertanyaan filosofis:</i> 1 (n) • <i>Kita</i> : 1 (+) • <i>Persatuan dan kesatuan bangsa:</i> 1 (+) • <i>Ideologi tertutup:</i> 2 (-) • <i>Kehendak sendiri, tidak ada dialog dan demokrasi</i> : 1 (-) • <i>pemahaman terhadap agama dan keyakinan:</i> 1 (+) • <i>yang akan pasti terjadi:</i> 1 (-) • <i>pancasila</i> : 3 (+) • <i>ide dan gagasan:</i> 1 (+)
Sayer	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Saya (megawati)</i> : 1 (+) • <i>Soekarno</i> : 1 (+)
Verbiage	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ideologi Tertutup:</i> 1 (-)

Senser	<ul style="list-style-type: none"> • Pancasila: 2 (+) • Bagi bangsa ini: 1 (+) • Oleh seluruh masyarakat: 1 (+) • kita : 1 (+) • mereka (kelompok ideologi tertutup) : 1 (-) • Para pemimpin ideologi tertutup: 3 (-)
Phenomenon	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Juni: 1 (+) • yang terjadi di penghujung tahun 2015: 1 (-) • keseragaman dalam berpikir dan bertindak : 1 (-) • demokrasi dan keberagaman: 1 (+) • ideologi tertutup: 1 (-) • Sejarah bangsa: 2 (+) • setiap tantangan yang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan, serta dinamika aspirasi rakyat : 1 (=) • keaktualan problematika bangsa: 1 (-)
Existent	<ul style="list-style-type: none"> • Itulah (peristiwa di penghujung tahun): 1 (-)
Carrier	<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan dan kebijakan politik: 1 • Ideologi Tertutup : 4 (-) • Kelompok Tertentu: 2 (-) • Soekarno: 1 (+) • pancasila: 6 (+) • Kepatuhan total Masyarakat : 1
Attribute	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat Pancasila ; 1 (+) • Dogmatis : 1 (-) • cita-cita masyarakat :1 (-) • kunci tercapainya kekuasaan : 1 (-) • Anti kebinekaan : 1 (-) • Penemu Pancasila : 1 (+) • penggali pancasila : 1 (+) • warisan Budaya : 1 (+) • Prinsip dasar : 1 (+) • Penuntun : 1 (+) • apriori : 1 (-) • totaliter : 1 (-) • Aktual, dinamis, antisipatif dan mampu menjadi “leidstar”: 1 (+) • Tujuan : 1 (-) • Kompromistis : 1 (+)

The table above describes and shows the participants involved in the clauses. The participants are divided into some categories depending on what processes that follow before them. The material process participants are represented by the existence of actor and goal. Then, the participants involved in the verbal process are sayer and verbiage. Mental process is represented by senser and phenomenon. Meanwhile, the process of existential is represented by existent and the relational attributive process is represented by carrier and attribute. Almost all participants in clauses of the Megawati's speech are represented by the carrier and also the attribute. Closed ideology as a carrier is mentioned in the text four times as an ideology that has a negative nature. And then, the attributes shown for closed ideology in Megawati's speech are anti-diversity (anti kebinekaan), dogmatic (dogmatis), key to the achievement of power (kunci tercapai kekuasaan), totalitarian (totaliter) and a priori (apriori).

3. Representation in Circumstances

3.a Illustration table of representation closed ideology in Circumstances

Manner	Role	Location
<ul style="list-style-type: none"> • Dalam diri saya: 1 (+) • Dengan cara totaliter: 1 (-) • Dari harta kekayaan rohani, moral dan budaya bangsa: 1 (n) • Dalam Konstitusi : 1 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pembawa “self fulfilling prophecy”, para peramal masa depan: 1 (-) • Sebagai bentuk kesosialan: 1 (+) 	<ul style="list-style-type: none"> • Alam kehidupan setelah dunia fana: 1 (-) • Ketika Indonesia berumur 71 tahun :1 (-) • Dalam ideologi tertutup: 1 (-) • Dimasa yang akan

(n) • Terhadap pentingnya pancasila: 1 (+) • <i>terhadap tendensi hidupnya “ideologi tertutup” yang lahir dari watak kekuasaan totaliter : 1 (-)</i> • Jelas bertentangan dengan pancasila: 1(-) • Dengan Memaksakan Kehendak: 1 (-) • Dengan Fasih: 1 (-) • Selalu Relevan: 1 (+) • <i>Dengan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya: 1 (-)</i> • Dari kacamata saya: 1 (+) • <i>Dengan sendirinya: 1 (+)</i> • Dalam membuat norma-norma politik: 1 (+) • <i>dengan berbagai persoalan SARA : 1 (-)</i>	• Sebagai “stempel legitimasi Kekuasaan”: 1 (-) • Sebagai hari lahirnya pancasila: 1 (+) • Sebagai penemu pancasila: 1 (+) • Sebagai Penggali Pancasila: 1 (+) • Akhir-Akhir ini: 1 (-)	<i>datang: 1 (-)</i>
---	---	----------------------

The representation of closed ideology in the term of circumstances can be seen in the table above. The circumstances in the transitivity actually is divided into six, they are manner, matter, role, extent, accompaniment, location and cause. However, in Megawati's speech, there are only manner, role and location which are found on the speech.

Circumstances of manner are mostly found on the all clauses of Megawati's speech. Halliday (in Halliday and Matthiessen, 2004) divides the circumstantial way into four types namely means, qualities, comparisons and degrees. Circumstances refer to the manner in which the process takes place. Usually marked by the use of prepositions by and with. In the form of an introgressive or form of question marker of circumscision the way is usually marked by how and with what. The circumstantial manner in which the quality of the process is usually indicated by the use of adverbs, as much as the circumstance of comparison shows the comparison between the participants and the circumstances whereas the circumstances of the type of level indicate an indication at the level of the clause. In a closed ideology attitude is shown as an ideology that impose the will and have a relationship with the issue of SARA. Then a closed ideology is called an ideology born of totalitarian character and contrary to Pancasila.

CONCLUSION

From the analysis that has been done, the representation shown in the process shows that the relational attributive process is the most common process found in the speech clauses presented by Megawati. In direct proportion to the closed ideology representation in participants, carriers and attributes are the most common participants. Then, the representation in circumstances, circumstances manner is more common than other circumstances. The closed ideology conveyed by Megawati in her speech is represented as an attribute as a dogmatic ideology and does not recognize differences. Then closed ideology is mentioned as an ideology embraced by a group of people who impose the will to achieve a totalitarian power. Every participant that Megawati mentions related to closed ideology is a group that

does not like democracy. So the conclusion drawn from this analysis is that the closed ideology is regarded by Megawati as an ideology that is very contrary to Pancasila and very dangerous if this closed ideology is allowed to live and accepted by the people of Indonesia

REFERENCES

- Carter, R & Stockwell, P. . (2008). *The Language and Literature Reader*. London: Routledge.
- Culler, J. D. (1976). *Saussure*. Hassocks: Harvester Press.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Mattheissen Christian M.I.M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nguyen, H. T. (2012). Transitivity Analysis of "Heroic Mother" by Hoa Pham. *International Journal of English Linguistics*, 85-100.
- Saeed, J. (2003). *Semantics: Second Edition*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yaghoobi, M. (2009). A Critical Discourse Analysis of Selected Iranian and American Printed Media on The Representation of Hizbullah-Israel War. 21.
- Pidato Megawati Ideologi Tertutup (Online) Accesed from <https://www.liputan6.com/news/read/2822838/pidato-lengkap-megawati-soekarnoputri-dalam-hut-pdip> (17 November 2017)

MODIFICATIONS TO REQUEST OF ENGLISH TEACHERS' UTTERANCES

Agis Andriani

Universitas Pendidikan Indonesia

agisandriani@unsil.ac.id

ABSTRACT

Teachers' requesting is important in the teaching process. It is to realize instructions that encourage students' motivation in learning English. The aim of this study is to investigate the use of request modifications by English language teacher. To these points, the observation is done to 10 English teachers in the peer teaching process. The transcription of the recording taken from observation, gives the data of how they utter to interact and manage the classroom. Finally, this reveals that they modify the requests into strategies, external modifications, and internal modifications. The strategies categorize into direct, conventionally indirect, and nonconventional indirect. In external modifications, supportive moves play an important role to downgrade or upgrade the request, and the internal modifications function to aggravate and mitigate the request (Blum-Kulka, et.al, 1989). These designs are the realization of their pragmatic competence and effort to fulfill the goal of teaching and their role in the classroom. Pragmatic competence is one of the aspects of language that provides many challenges for EFL learners who need to develop their pragmatic competence in order to use language appropriately according to the socio-cultural norms of the L2 community. And, this may be achieved through treatment they receive from their teachers (Rajabia, et.al. 2015). These modifications are used while they interact with the students to give description of the material, ask questions, offer chances to ask, give warn to build the students' discipline and also help students consciously control how they learn so that they can be efficient, motivated, and independent language learners (Bajrami, 2015).

Keywords: English teacher, request, modifications, pragmatic competence

INTRODUCTION

Teacher's utterances encourage the students to interact. Austin's (1962) observation shows that utterances can be used to accomplish an action set up the basis of Austin's Speech Act theory. It discusses that to perform an action can expect a verbal or nonverbal reaction from the addressee. The appropriate reaction to any speech act performed, depends on the speakers' appropriate realization of the speech act (Shahrokhi, 2012, p.678). Therefore, requesting is the act of the speaker of something that should be done by his hearer.

It is deemed as one of the speech acts frequently utilized in human interactions for information or cooperation from others (Tan & Farashaiya, 2012). Trosborg said that Requests are more frequent than other speech acts such as apologizing or promising. Request as one of the speech acts may exist in all languages, but its realization may differ according to different cultural norms (Tabatabaei & Samiee, 2013, p. 239) Nassaji and Wells (2000) state that "teachers' request for justification in the follow-up move has significant influence on the discourse being generated". This supports the view that a request is one of "the most complicated speech acts compared with other types of language function, such as expressing an apology, greeting, making a promise or agreeing" (Khalib & Tayeh, 2014, p.46). Chen and Tseng (2015) provide a comprehensive understanding of requesting in the EFL teacher context related to the "strategies and the functions of requesting" in the classroom used by teacher. This study focuses on the modifications of the teachers' requests in the classroom.

THEORY & METHODOLOGY

An interlocutor can use various elements to request. This request usually forms according to a special (culturally conditioned) structure (Munkova, et.al. 2013, p.362). Summarizing all of the views, Ermakova (1990) proposes that the illocutions of request are (a) I assume that you can do it or not do it (b) I want to cause you to do it (c) I believe that you are able to do it (d) I know that X cannot happen if someone does not do anything to make it happen (e) I say: I want to see X happen (f) I believe (see) that you will do it (you do it). (in Kotorova, 2015, p.37)

Blum-Kulka, House and Kasper (1989) mention that the elements consist of head acts, supportive moves, and internal modifications. They also classify the category of the strategies into direct, conventionally indirect, and unconventionally indirect strategies. Direct strategies are 'to the point' in delivering intention of the requesting. These strategies are extended into mood derivable, performatives,

hedge performatives, obligation statements, and want statements. Conventionally indirect strategies are suggestory formulae and query preparatory. Meanwhile, non-conventionally indirect strategies are realized into strong and mild hints. As Weizman asserts, “Hints are the most efficient way for requester to make a request while at the same time securing the possibility of legitimately denying some of its illocutionary and propositional components” (Kasper and Blum-Kulka, 1993, p.125). Head-act strategies are supported by moves. These moves can be before head acts or follow it. The moves are also for aggravating or mitigating the requesting. Aggravating is to make the requesting has the aggravated force, including insult, threat, and moralizing, than mitigating which can soften the force of the request. Internal modifications have the down graders and upgraders. The down graders modify the requesting in order to have the decrease effect, while the upgraders are for increasing the effect of the request. These are related to what Roberts (1992) says, “When taking another person’s feelings into consideration, people speak or put things in such a way as to minimize the potential threat in the interaction” (p.288). In short, a request will make the speaker in the position of the boundaries of ‘face’, whether she is secured or not from the rejection.

Requests can be examined thoroughly, generally with naturalistic data collected in naturalistic settings such as free plays or any activity in educational settings (Zerey, 2014, p.1211). To this side, observation is done to the teaching process of teaching reading. The observation of teacher talk was performed through a recording of the teaching process in classroom. As Behrens and Parker (2010) state, “...the types of language behavior teachers tend to use in the classroom: teacher –talk. For example, teachers mainly ask questions” (p.13). In addition, Swann suggest that “if your interest is in aspects of classroom talk, you may wish to focus on talk between the teacher (yourself or colleague) and pupils, or between different pupils, or both. You may be interested in whole-class discussion or small-group talk” (in Candlin & Mercer, 2001, p. 323). This observation can mainly reach the exploration of what the teacher is saying in the classroom to the students who are their peers.

From the recording result, the audio of those things are reflected teaching learning process. The process includes pre-activities, core activities and post activities. The other, field note supports this kind of recording. As Swann says, “they provide useful contextual support for audio and video recording” (in Candlin & Mercer, 2001, p. 32). Therefore, this note is a complement of recording taken from the audio recording.

The data were analyzed based on the requesting theory from Blum-Kulka, et al (1989) who mention the three elements of requesting. These elements are categorized into head acts, supportive moves, and internal modifications. Each category has its own classifications and indicators. Head acts are delivered into direct, conventionally indirects, and nonconventionally indirects. Direct strategies are extended into mood derivable, performatives, hedge performatives, obligation statements, and want statements. Conventionally indirect strategies are suggestory formulae and query preparatory. Nonconventionally indirect strategies are realized into strong and mild hints. Supportive moves are the other elements of requesting. These moves are for aggravating or mitigating the requesting. Aggravating include insult, threat, and moralizing, and mitigating. Internal modifications have the downgraders which modify the requesting in order to have the decrease effect, and upgraders which are for increasing the effect of the request.

FINDING & DISCUSSION

Blum-Kulka, House and Kasper (1989) have provided the guideline of data analysis in order to get the elements of requesting. To deliver the core of the utterance intention, the teachers use various kinds of strategies. These strategies are her effort to get attention. The strategies are specified into some subtypes completed by the utterances taken from the data. The attention taken from the students are from the efforts of the teachers to do strategies in the utterances. In the direct strategies, she uses mood derivable, performatives, hedges performatives, and want statement to convey a very clear instruction.

Strategies	Subtype	Utterance
Direct	Mood derivable	Listen to me first!
		Now, observe the picture below! Things in the classroom. It is a cupboard. It is a window. Ada gambar window-nya?

	Performatives	Kalau kalian sudah mengerti, sekarang bekerja dengan teman sebangku kemudian kalian perform, tampil, menampilkan simple dialog!
	Hedge performatives	Sampai sini ada pertanyaan? Bisa dipahami? Bisa ya...
	Want statement	Today, we learn about month and day. I want you to watch video and answer the question!
Conventionally Indirect	Suggestory formulae	Nah ini merupakan keutamaan hari yang telah kita pelajari. Jadi jangan pernah kalian menganggap ada hari yang membosankan, ada hari yang kalian benci. I think that's all and remember next time we will learn about telling time and you should prepare about it!
	Query preparatory	Ok. Good. The last meeting we have learnt about time and now, ok class, what do you think about January? Nah, itu merupakan contoh-contoh penggunaan after dan before. Ok, what we have learn after study this subject? I have the picture to compare with our classroom. This is the classroom in Malaysia. Lebih bagus ya? Then, what have you learn today? Apa yang sudah kamu pelajari hari ini?
Nonconventionally Indirect	Mild hints	Kenapa Asep? Are you sleeping, are you sleeping?
	Strong hints	Just five! Twenty past...twenty past nine! Ini hadiahnya...

The conventionally indirects are indicated by implicit requesting. This can be done by suggestory formulae and query preparatory. The suggestory formulae is to give the way in cooperating with the speaker in order to volunteering the hearer in doing the request, and there is also negotiating support in 'if you want to add your score', the hearer should do assignment. The query preparatory is to give the space for a while to the hearer to receive the request.

The non-conventionally indirects seem to hide the real intention of the request. These are categorized into strong and mild hints. Strong hints refer to the requests which still have elements related to the previous information of the utterance topic. Compared to with the strong hints, mild hints have no reference for the topic talked. In this case, the hearer's consideration and knowledge are needed. These conditions happen when the teachers want to facilitate the students into the interactive discussion. Therefore, language setting is changed to motivate the students to get involved in the question-answer session.

The role of moves is as the support of the requesting. This part can be placed before, after, or the combinations of the requesting. This functions to aggravate and mitigate the requesting. To aggravate

makes the imposition of the want to realize shown by how the speaker emphasizes the requesting and how she gives advice as the reason to soften the force. For example:

Now, observe the picture below! Things in the classroom. It is a cupboard. It is a window. Ada gambar window-nya?

Kalau kalian sudah mengerti, sekarang bekerja dengan teman sebangku kemudian kalian perform, tampil, menampilkan simple dialog!

To mitigate the requesting can be realized into preparator, grounders, imposition minimizer, disarmers, and getting a precommitment. The preparatory is focused on the readiness of the hearer to receive the speaker's want in the utterance. For example:

Ok. Good. The last meeting we have learnt about time and now, ok class, what do you think about January?

Grounders deliver the intention to the requesting by giving the reason, explanation or justification before telling the point. For example:

Nah, itu merupakan contoh-contoh penggunaan after dan before. Ok, what we have learn after study this subject?

Imposition minimizer can reduce the effect of the imperative implied in requesting. The utterance "I think that's all and remember next time we will learn about telling time and you should prepare about it!" "we will learn" added before to "you should prepare" can minimize the impact of requesting series. Disarmers happen when the speaker realizes that there will be an objection from the hearer. For example, "Sampai sini ada pertanyaan? Bisa dipahami? Bisa ya..." Further, it is getting a precommitment. This mitigating move is to get the early agreement to avoid the hearer's rejection. For example, "I have the picture to compare with our classroom. This is the classroom in Malaysia. Lebih bagus ya?" The utterances taken from the data show the teacher's negotiation to the students. This relevant to Farahiana and Rezaee (2012) who state that "types of teachers' questions play an important role in teaching since they affect students' participation in the process of negotiation of meaning" (p. 161). They also emphasize that these questions may serve various functions such as "focusing attention, exerting disciplinary control, getting feedback and most important of all, encouraging students to participate" (p. 162).

Following the explanation of the core strategy and the supportive moves added and followed in many categories, the head acts themselves have their own inside modifications. These modification can downgrade or upgrade the requesting imposition. The downgraders are interrogatives, subjunctives, conditional clause, politeness marker, subjectivizer and appealer. Upgraders are time intensifier and repetition of request. For example:

Downgraders

Kalau kalian sudah mengerti, sekarang bekerja dengan teman sebangku kemudian kalian perform, tampil, menampilkan simple dialog!

Ok. Good. The last meeting we have learnt about time and now, ok class, what do you think about January?

Upgraders

Today, we learn about month and day. I want you to watch video and answer the question!

Then, what have you learn today? Apa yang sudah kamu pelajari hari ini?

According to Farrell (2009), teachers use communication in the classrooms in order "to accomplish three things: to elicit relevant knowledge from students, to respond to things that students say and to describe the classroom experiences that they share with students" (in Yusof & Halim, 2014, p. 472). In this case, teacher oral language, which takes place in a pedagogical context, is "the heart of teaching learning" (Azian, Raof, Ismail, & Hamzah, 2013, p. 283). Related to a request, Farahiana and Rezaee (2012) propose that there are types of teachers' questions that play an important role in teaching since they affect students' participation in the process of negotiation of meaning. They also argue that teacher talk plays a crucial role in language learning since teachers typically have a superior status in the classrooms and they

control topics of discourse and also provide the only live target input that the students are likely to receive (Cullen, 1998). One manifestation of teacher talk is teacher question. Teacher question may serve various functions such as focusing attention, exerting disciplinary control, getting feedback and most important of all, encouraging students to participate. (p. 161-162). With regard to this condition, Chaudron (1988) mentions that teacher questions are considered to be important because of “their potential power to facilitate TL production or correct meaningful content-related responses by students and give some other important benefits of teacher questions such as engaging learners’ attention, promoting verbal responses, and evaluating learners’ progress” (Inan & Fidan, 2013, p. 1071). Chen and Tseng (2015) propose that as requesting is a sociolinguistic behavior, it is suggested that teachers consider classrooms as a social context similar to the contexts outside the classroom and encourage students to make requests as well as perform the pragmatic functions in requests appropriately and consciously. To make teaching and learning effective, it is suggested that college EFL teachers make requests for communicative purposes in the classrooms. (p.255)

This strategy is a counter part of cultural gap of the learner in the classroom. Taha (2014) argues that “if the learner of a language does not have enough information about the target culture, he will fall into the cultural gap, and face cultural conflicts. That is why, linguists and teachers try to help learners of a foreign language cross the cultural gap, avoid cultural conflicts and achieve intercultural communication (p.209)

CONCLUSION & SUGGESTION

Requesting reflects the responsibility of teacher to guide students to have good English language competence. This specific element of speech acts directives function to act, ask information, confirm, ask attention, ask permission, and clarify. It requires the teachers’ competence in using language, even though it is in asking or giving a question to students. These activities are not simple, because the teacher’s techniques realized the motivation for the students to be successful in learning, and professionalism for the teachers. This conclusion can be strengthened by conducting the other discussions on how the politeness strategies are used, the types of codes delivered, and the responses of the students in these activities. It is expected that the area can enrich the findings and summarize other information in teaching English as a Second/Foreign Language. Besides that, the suggestion could become the basis of an investigation in which those factors of requesting can test the concept of an ideal language teacher who can motivate students to improve their English ability

REFERENCES

- Azian, A. A, Raof, A. H. A, Ismail, F., &Hamzah, M. (2013). Communication strategies of non-native speaker novice science teachers in second language science classrooms. *System*, 41, 283-297. <http://dx.doi.org/10.1016/j.system.2013.02.003>
- Candlin, C.N. & Mercer, N. (2001). *English Language Teaching in its Social Context*. London, UK: Routledge
- Chen, C-C. & Tseng, D. S. D. (2015). A Pragmatic Study on College EFL Teachers’ and Students’ Requesting Behaviors in the Classrooms. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 1, 4. doi: 10.18178/ijlll.2015.1.4.48
- Cordón, A. I. F. (2015). The teacher’s competence ‘Promoting use and reflection on language’ in an oral interaction task. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* , 178, 94 – 99. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.03.152
- Farahiana, M. & Rezaee, M. (2012). A case study of an EFL teacher’s type of questions: an investigation into classroom interaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 47, 161 – 167. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.63
- Inan, B. &Dilek F. (2013). Teacher questions and their functions in Turkish as a foreign language (TFL) classes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 1070 – 1077. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.01.160
- Khalib, F. M. & Tayeh, A. (2014). Indirectness in English requests among Malay university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 134, 44 – 52. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.04.223
- Kasper, G. &Blum-Kulka, S. 1993). *Interlanguage Pragmatics*. New York, USA: Oxford University Press
- Kotorova, E. (2015). Expressing REQUEST in German and Russian: a Communicative-pragmatic Field Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* , 206, 36 – 45. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.10.020

- Matras, Y. (2009). *Language Contact*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Munková, Daša, Eva Stranovská, Zuzana Fráterová, & Beata Duračková. (2013). Identity vs. Foreign Language and Culture in Production of Speech Acts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 361 – 366. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.567
- Roberts, J. (1992). Face-Threatening Acts and Politeness Theory: Contrasting Speeches From Supervisory Conferences. *Journal of Curriculum and Supervision*, 7, 3, 287-301
- Shahrokhi, M. (2012). Perception of dominance, distance and imposition in persian males' request speech ACT strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012) 678 – 685. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.181
- Taha A. A. (2014). Teaching A Foreign Language From A Cultural Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 208 – 212. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.315
- Tan, K.H. & Farashaiya, A. (2012). Utilizing formulaic request strategies in an ESL classroom. Utilizing formulaic request strategies in an ESL classroom. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.243
- Tabatabaei, O. & Samiee, Z. (2013). Transfer of requestive speech act from L1 to L2 in Iranian. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70 (2013) 239 – 244. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.01.060
- Yusof, F., Yusof, M. & Halim, H. (2014). Understanding Teacher Communication Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 471 – 476. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.10.324
- Zerey, Ö. G. (2014). Request in Turkish-Speaking Pre-School Children: A Classroom Discourse Perspectives. *Turkish Studies - International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, 9/6, Spring, 1207-1223

**ANALISIS BENTUK DAN TEMA UJARAN KEBENCIAN
TERHADAP PRESIDEN JOKOWI DI MEDIA SOSIAL:
SEBUAH TELAAH LINGUISTIK FORENSIK**

Agus Ristiana, Andika Dutha Bachari

Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Prodi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
agus.ristiana@gmail.com , andika@upi.edu

ABSTRAK

*Penelitian ini akan mengidentifikasi tuturan kebencian terhadap Presiden Jokowi di media sosial. Analisis diarahkan untuk mengungkap bentuk dan tema ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi melalui pendekatan linguistik forensik. Data penelitian ini adalah berbagai tuturan yang teridentifikasi sebagai ujaran kebencian yang diposting para netizen di media sosial, khususnya di media sosial Facebook dalam rentang tahun 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah *qualitatif content analysis* yang diperkenalkan Mayring (2000) sebagai prosedur analisis terhadap objek yang berisi transkrip pembicaraan, termasuk tuturan kebencian di media sosial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ujaran kebencian lebih banyak disampaikan dengan tuturan langsung dan memuat *attitude lexis* yang menunjukkan kondisi mental penuturnya yang membenci Presiden Jokowi. Sementara itu, terkait tema ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi diwujudkan dalam tema-tema seperti berikut: (1) asal usul identitas Jokowi, (2) kedekatan Jokowi dan Megawati, (3) isu hubungan Jokowi dan PKI, (4) keberpihakan Jokowi terhadap Cina, dan (5) kebijakan Presiden Jokowi yang menekan kelompok Islam.*

Kata Kunci : Ujaran Kebencian, Jokowi, Media Sosial, Linguistik Forensik.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia. Pengguna Facebook, Twitter, Instagram dan media sosial lainnya dari Indonesia menempati porsi yang cukup besar dari keseluruhan pengguna media sosial di dunia. Media sosial di Indonesia mulai pesat berkembang seiring dengan perkembangan akses internet bagi para pengguna di Indonesia, terlebih lagi dengan perkembangan infrastruktur internet yang ada di Indonesia, seperti, misalnya, akses wifi dan jaringan fiber di berbagai wilayah yang terus dikembangkan.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 2017 tercatat ada 143 Juta lebih masyarakat Indonesia yang terhubung dengan internet. Dari jumlah itu, sebanyak 87,13 % para pengguna internet membuka media sosial. Indonesia diprediksi akan menjadi negara dengan pengguna media sosial paling aktif dan paling banyak di dunia (Tetra Pak Indeks 2017). Salah satu alasan yang paling kuat mengapa hal tersebut bisa terjadi adalah karena perangkat-perangkat internet *mobile* semakin terjangkau harganya oleh masyarakat Indonesia sehingga sangat memungkinkan terjadi penetrasi jaringan pada *user* secara lebih luas.

Saat ini media sosial tidak hanya digunakan sebagai platform komunikasi dan sosialisasi, tetapi juga digunakan untuk kepentingan politik, pemerintahan, dan yang lainnya. Kasus Pemilu Presiden di Indonesia pada tahun 2014 yang lalu mencatat bahwa sebagian besar kampanye yang masif dilakukan oleh pasangan calon yang berkontestasi dilakukan melalui internet, khususnya media sosial. Konstruksi realitas sosial terhadap suatu informasi atau peristiwa tertentu sangat mudah dilakukan melalui media sosial. Orang-orang Indonesia semakin hari semakin aktif di dunia media sosial dengan tingkat penetrasi yang mencapai puluhan juta orang. Konten-konten apapun dapat viral dengan mudah di media sosial, mulai dari peristiwa-peristiwa unik sampai dengan hal-hal kecil yang mungkin sebelumnya tidak pernah terpikirkan untuk menjadi viral.

Dalam konteks politik, media sosial diyakini memiliki andil yang besar dalam mengantarkan pemimpin yang berkontestasi melalui Pemilu sebagai pemenang. Di Amerika Serikat, kemenangan Barack Obama sebagai Presiden disebut-sebut karena strategi kampanye yang dilakukannya melalui Facebook mampu menjangkau segmen pemilih di AS pada waktu itu. Selain itu, kemenangan Donald Trump, yang di luar dugaan menumbangkan Hillary Clinton, diakui juga karena adanya keterlibatan Facebook yang dituduh cenderung berpihak pada konten-konten kampanye Donald Trump. Kemenangan Donald Trump sebagai Presiden AS ke-45, tak lepas dari adanya *hoax* yang menguntungkan Trump. Zeynep Tufekci, *Associate Professor* di University of North Carolina, mengatakan, ada sebuah cerita fiktif yang mengklaim Paus Fransiskus mendukung Trump. Cerita itu dibagikan lebih dari sejuta kali, dan

diprediksi telah dibaca oleh lebih dari 10 juta orang di AS melalui media sosial. *Hoax* yang menjadi viral di *News Feed* tersebut sangat menguntungkan Trump sebagai kandidat yang pada saat itu tengah berkampanye. Sementara itu, di sisi lain, *hoax* tentang skandal *e-mail* pribadi Hilary Clinton pada saat menjabat sebagai Menlu AS yang telah diakses sebanyak 215 juta kali, dituding sebagai faktor penentu kegagalan dirinya terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat wanita pertama (Bachari, 2017).

Di Indonesia, *hate speech* dan *hoax* telah menjelma menjadi isu besar yang dinilai berpotensi merusak tatanan kehidupan berdemokrasi masyarakat Indonesia. Ada banyak masalah yang berujung pada terjadinya keributan karena dipicu oleh gelombang *hoax* dan *hate speech* di media sosial. Pergerakan gelombang *hoax* dan *hate speech* semakin menjadi dan tak terkendali menjelang pemilu. Dalam konteks Indonesia, fenomena *hoax* dan *hate speech*, sesungguhnya, berawal dari keisengan satu dua orang *netizen* yang melakukannya secara masif pada saat Pilkada DKI Jakarta 2012, dan kemudian memuncak pada saat Pilpres 2014 yang lalu. Masing-masing kandidat pada Pilpres 2014 secara terstruktur mulai memanfaatkan kekuatan massa melalui dunia maya, yaitu dengan membentuk tim khusus untuk mengelola sekaligus menyebarkan informasi. Bahkan, tak tanggung-tanggung, tim kampanye masing-masing calon dikendalikan oleh konsultan media sosial bertaraf internasional.

Memasuki tahun politik pada 2019 mendatang, fenomena *hate speech* dan *hoax* di media sosial di Indonesia mulai kembali marak. Salah satu sasaran *hate speech* yang disampaikan oleh para pengguna internet Indonesia di media sosial adalah Presiden Joko Widodo. Sebagai petahana yang mencalonkan diri kembali sebagai Presiden RI periode 2019-2024, sosok Jokowi semakin *sexy* menjadi sasaran tembak ujaran kebencian. Ada beberapa dugaan di balik maraknya tuturan kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi, mulai dari alasan bisnis untuk menaikkan *traffic* pengunjung sampai dengan alasan ideologis yang berbau politik untuk menjatuhkan citra positif Jokowi. Terkait dengan hal tersebut, makalah ini tidak akan mengungkap motif atau kepentingan orang-orang yang menyampaikan ujaran kebencian di media sosial kepada Jokowi. Kajian ini memandang ujaran kebencian sebagai data kebahasaan yang menarik untuk didekati dan ditafsirkan, khususnya melalui kerangka linguistik forensik. Atas dasar itu, makalah ini akan melaporkan hasil analisis terkait bentuk dan tema ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi di media sosial.

SUMBER DATA

Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang teridentifikasi sebagai ujaran kebencian yang diposting di media sosial Facebook dalam rentang tahun 2016 sampai dengan 2018. Dengan demikian perlu untuk ditegaskan bahwa data dalam kajian ini dibatasi pada data verbal (tuturan) yang diposting di media sosial Facebook.

METODE

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif yang berpedoman pada prosedur dan analisis teks *grounded theory* yang pertama kali dikembangkan oleh Strauss & Corbin (1990) dan Glaser (1992). Paradigma penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini diarahkan untuk memaknai fenomena terkait ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi di media sosial. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah *qualitatif content analysis* yang diperkenalkan Mayring (2000) sebagai prosedur analisis terhadap objek yang berisi transkrip pembicaraan.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan sebagai *conceptual framework* dalam kajian ini adalah teori tindak tutur yang dikembangkan Austin (1962) dan Searle (1969). Selain itu, teori apraisal yang dikembangkan Martin (2005) dirujuk juga sebagai pisau analisis untuk membahas fenomena ujaran kebencian di media sosial.

1. Tindak Tutur

Pemikiran Austin (1962) yang dirangkum dalam *How to Do Things With Words* adalah tonggak penting yang mempengaruhi perkembangan kajian pragmatik hingga saat ini. Buku yang memuat secara detail hasil analisa penggunaan bahasa sehari-hari (*ordinary language*) telah menandai perubahan arah kajian linguistik yang pada saat itu didominasi pandangan kelompok positivisme logis.

Ada dua bagian penting dari pemikiran Austin yang akan diungkap pada bagian ini, yaitu terkait dikotomi tuturan konstatif-performatif dan teori tindak tutur (*Speech-Acts*). Austin adalah salah seorang filsuf bahasa yang sangat cermat dan teliti mengkaji bahasa pragmatis. Menurutnya, dalam segala situasi, ketika berbicara atau berkomunikasi, kita tidak hanya menyatakan kalimat saja, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Latar belakang filosofis teori ini sebenarnya merupakan perlawanan terhadap aliran yang dikembangkan oleh para filsuf positivisme logis yang menyatakan bahwa sebuah tuturan atau pernyataan memiliki makna, sejauh mendeskripsikan keadaan faktual dan berkorespondensi positif dengan realitas (Austin, 1962: h.2).

Formula yang digagas filsuf positivisme logis menyatakan bahwa sebuah pernyataan harus dapat diverifikasi benar-salahnya. Jika tidak, maka tuturan itu merupakan *psuedo-statements*. Hal semacam itu oleh Austin disebut sebagai *descriptive fallacy*. Sebab, pada kenyataannya, ada banyak tuturan yang tidak menggambarkan keadaan faktual tapi tetap bermakna karena tuturan tersebut berkorespondensi dengan satu tindakan tertentu.

Sebuah kalimat yang dituturkan, pada kenyataannya, bukan sekadar mendeskripsikan suatu hal, melainkan juga melakukan tindakan. Ketika tuturan telah dituturkan, ada kewajiban dari si penutur untuk melakukan apa yang telah dikatakannya itu. Austin yang merupakan seorang filsuf berlatar belakang filsafat moralis ini, sebenarnya ingin menggeser persoalan logis ke persoalan etis. Karena bahasa logis dinilai gagal dan tidak dapat memecahkan persoalan bahasa sehari-hari yang sangat beragam dan ekspresif.

Hal terpenting bagi Austin ialah proses komunikasi keseharian yang menyebabkan sebuah tuturan memiliki pengaruh terhadap pendengar dan mengubah realitas sosial. Dalam bahasa yang dituturkan, terdapat kuasa, pengalaman subjektif, serta moralitas yang bekerja di baliknya. Bahasa bukan sekadar digerakkan oleh unsur *knowledge* atau *statement* yang dapat diverifikasi berdasarkan keadaan faktual, yaitu dengan ukuran benar dan salah. Pada tahap itu, Austin membedakan dua jenis tuturan ke dalam dua jenis, yaitu tuturan konstatif dan performatif.

Klasifikasi yang dilakukan Austin terhadap dua jenis tuturan tersebut, sangatlah menarik dan cukup terkenal pada masanya. Sebab, sebelumnya, karya para filsuf masih berkuat untuk membedakan bahasa dengan kriteria bermakna atau tidak bermakna. Sementara Austin sudah jauh meninggalkan hal tersebut, Austin tidak lagi membatasi analisis bahasa pada persoalan makna kalimat. Austin mulai memikirkan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap sebuah kata. Pemahaman terhadap perbedaan kalimat konstatif dan performatif ini sangat penting. Sebab, kita terkadang tidak menyadari pada saat apa harus menggunakan tuturan konstatif dan pada kondisi apa tuturan performatif harus kita gunakan.

2. Sistem Appraisal

Parameter yang dapat digunakan untuk menentukan kata-kata atau kalimat tergolong sebagai tuturan yang bermuatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik adalah parameter yang didasarkan pada analisis makna/maksud tuturan. Makna seperti yang kita ketahui ada yang bersifat tersirat dan tersurat. Untuk mengungkap makna yang tersirat dalam satu bentuk bahasa tertentu dibutuhkan pisau analisis yang mampu membongkar makna secara kasat mata.

Dalam telaah linguistik, teori yang digunakan untuk mengungkap makna tersirat lazim didasarkan pada paradigma linguistik kritis, diantaranya teori *appraisal system*. Appraisal adalah salah satu pisau analisis yang digunakan untuk mengungkap makna interpersonal dengan memfokuskan pada evaluasi sikap yang terdapat dalam sebuah teks (tuturan). Kekuatan perasaan yang terlibat di dalam sebuah teks dan cara bagaimana perasaan itu bisa dirasakan pembaca dapat terlihat dalam bahasa yang digunakan (Martin, 2005: h.16).

Dalam teori appraisal, sikap dihubungkan dengan interaksi sosial. Fokus di dalam appraisal adalah sikap dan nilai yang dinegosiasikan dengan pembaca. Salah satu aspek penting di dalam appraisal adalah sumber dari opini, yang akan muncul secara alami. *Appraisal is concerned with evaluation: the kinds of Attitudes that are negotiated in a text, the strength of the feeling involved and the ways in which values re sourced and readers aligned* (Martin, 2005: h. 22). Ada tiga aspek yang digali dalam

pembahasan sistem appraisal, yaitu sikap (*Attitudes*), bagaimana sikap itu diaplikasikan (*amplification*), dan sumber dari sikap tersebut (*source of attitude*). Adapun penjelasan mengenai ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a) *Attitudes* berkaitan dengan evaluasi terhadap benda, karakter orang, dan perasaan. *Attitudes* terbagi menjadi tiga dasar yaitu evaluasi *Affect* (perasaan orang), *judgement* (karakter orang), dan *Appreciation* (nilai suatu barang).
 - *Affect* berkaitan dengan perasaan seseorang. Evaluasi yang berhubungan dengan penulis/pembaca yaitu bagaimana penilaian mereka secara emosional terhadap seseorang, benda, atau sesuatu yang sedang terjadi. *Affect* dapat diungkapkan melalui kata kerja yang berkaitan dengan proses emosi (mental processes) seperti *to love/to hate, to frighten/to reassure, to interest/to bore, to enrage/to placate*. Selain dengan kata kerja emotif, *Affect* juga dapat diungkapkan dengan kata keterangan (adverbs) dan keterangan yang dipakai biasanya adalah keterangan cara (*adverbs of manner*), seperti *happily/sadly*. Terakhir, *Affect* bisa diungkapkan melalui kata sifat yang berhubungan dengan emosi (*adjective of emotion*) seperti *happy/sad, worried/confident, angry/pleased, keen/uninterested*. *Affect* dapat dikategorikan menjadi positif dan negatif. Ini berkaitan dengan baik dan buruk sifat yang berkaitan dengan sikap dan emosi. *Affect* juga dapat diekspresikan dengan dua cara pula, yaitu secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*implied*). Perasaan orang yang disampaikan secara langsung terbagi menjadi *emotional state* dan *physical expression*. Perasaan yang disampaikan secara langsung terlihat dari pemakaian kata-kata yang berkaitan dengan emosi. Perasaan orang yang disampaikan secara tidak langsung terbagi menjadi *extraordinary behavior* dan *metaphor*. Perasaan yang disampaikan secara tidak langsung terlihat dari perilaku yang tidak biasa yang mengekspresikan emosi seperti perubahan suara, gerak tubuh. Dalam meneliti mengenai perilaku yang tidak biasa seringkali peneliti mengetahui bahwa ada sesuatu yang salah tapi tidak terlalu yakin apa sebenarnya perasaan yang ingin disampaikan, maka pendekatan secara psikologis harus dipakai
 - *Judgement* adalah penilaian normatif dari sisi perilaku manusia yang berkaitan dengan aturan-aturan atau konvensi perilaku. Dengan kata lain *judgement* berkaitan dengan etika, berkaitan dengan agama, moral, aturan-aturan legal, atau peraturan yang ada. Seperti halnya *Attitudes* yang diungkapkan secara positif dan negatif, dan secara langsung maupun tidak langsung, *judgement* pun dapat juga dinilai seperti itu tetapi penilaian *judgement* berkaitan dengan norma-norma sosial yang ada. *Judgement* melibatkan penilaian mengenai apakah sesuatu *legal/illegal, moral/immoral, sopan/tidak sopan* sehingga akan ditemui kata-kata yang berkaitan dengan moral atau legal seperti *immoral, virtuous, lewd, sinful, lascivious, innocent, unjust, fair-minded, law-abiding, murderous, cruel, brutal, dishonest*. *Judgement* dibedakan menjadi dua, yaitu *personal judgement* yang terdiri atas *admiration* (keaguman) atau *criticism* (kecaman), dan *moral judgement* yang terdiri atas *praise* (pujian) atau *condemnation* (menyalahkan).
 - *Attitude* yang terakhir adalah *Appreciation*. *Appreciation* adalah penilaian terhadap benda termasuk sikap terhadap acara televisi, film, buku, CD, lukisan, patung, rumah, bangunan umum, taman, drama, resital, parade, segala jenis tontonan dan pertunjukan, perasaan terhadap taman, dan pemandangan. Seperti halnya *Affects* dan *judgement*, *Appreciation* menilai benda secara positif dan negatif. Begitu juga dengan hubungan antar sesama manusia dan kualitas hidup yang abstrak juga dinilai sama dengan benda. Di dalam *Appreciation* penilaian terhadap manusia dapat dilakukan seperti berikut: *She is beautiful*. Dalam kalimat tersebut bukanlah sebuah penilaian *judgement* karena walaupun yang dinilai adalah manusia tetapi yang dinilai tidak dapat dikategorikan salah atau benar tetapi cantik, bukanlah sesuatu yang benar atau salah secara moral.
- b) *Graduation (amplifying attitude)* adalah bagaimana sikap itu diaplikasikan, dan satu hal yang harus diperhatikan mengenai sikap adalah sifatnya yang bertahap (*gradable*). *Amplifying attitude* dibedakan menjadi dua, yaitu *force* yang berkaitan dengan kekuatan kata yang berhubungan dengan naik turunnya suara dan berhubungan dengan intensifiers (kekuatan kata), *attitudinal lexis* (kata yang mempunyai sikap), *metaphor*, dan *swearing*. Kedua adalah fokus yang berkaitan dengan penajaman dan penghalusan kata,
- c) *Engagement (sources of Attitudes)* yang berkaitan dengan sumber sikap dibagi menjadi dua, yaitu *heterogloss* yang berkaitan dengan sumber sikap yang berasal selain dari penulis dan *monogloss* yang berkaitan dengan sumber sikap yang berasal hanya dari penulis. Berkaitan dengan *heterogloss* sumber sikap tidak hanya berasal dari penulis. Oleh karena itu, harus dilakukan analisis mengenai *heterogloss* dengan menggunakan *projection source, modality, dan concession*.

ANALISIS DATA DAN TEMUAN

1. Analisis Data

Berikut akan disajikan korpus yang teridentifikasi sebagai ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi di media sosial Facebook.

a) Ujaran Kebencian Terkait Identitas Jokowi

Korpus dalam ekstrak 1 dan 2 berikut ini adalah ujaran kebencian mengenai identitas Presiden Jokowi yang disampaikan oleh salah seorang pengguna Facebook dengan inisial ANN dan pengguna Facebook dengan inisial HD, yang masing-masing diposting pada 23 Maret 2017 dan 10 November 2017.

Ekstrak 1 : **Psk dijadikan Ibu kandung... itulah gobloknya Jokowi demi untuk menutupi identitas ibu kandung aslinya yang seorang anggota gerwani!!!**

Dalam ekstrak 1 terlihat bahwa sikap pemilik akun Facebook ANN yang membenci sosok Presiden Jokowi terkait identitas Presiden Jokowi. Dalam tuturan tersebut terlihat adanya sikap menyalahkan (*condemnation*) yang ditujukan kepada Jokowi karena menjadikan seorang PSK sebagai ibu kandungnya. Hal tersebut tentu saja informasi yang tidak benar. Dengan demikian tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah fitnah. Selain itu, pemilik akun Facebook ANN terlihat menuduh (*accuse*) Presiden Jokowi dengan mengatakan bahwa Ibu kandung Presiden Jokowi adalah seorang anggota Gerwani. Di samping itu, penggunaan kata *goblok* dalam tuturan di atas merupakan kata tabu yang digunakan untuk mencaci seseorang dengan maksud menyatakan ketidaksenangan.

Dilihat dari bentuk tuturan, ujaran kebencian dalam ekstrak 1 merupakan tuturan langsung yang secara eksplisit menunjukkan adanya sikap benci dari si penuturnya terhadap Presiden Jokowi. Selain ujaran kebencian yang terdapat dalam ekstrak 1, ujaran kebencian terkait identitas Jokowi dapat juga dilihat dalam ekstrak 2 berikut.

Ekstrak 2 : **Jokowi si penipu itu adalah seorang Cina yang bernama Herbertus Handoko dan bapaknya adalah Oey Hong Liong**

Dalam ekstrak 2 terdapat penilaian (*judgement*) sekaligus tuduhan (*accuse*) terhadap Presiden Jokowi yang dikatakan sebagai seorang Penipu. Dalam hal ini, Presiden Jokowi juga dituduh sebagai seorang yang berasal dari keturunan Cina dan ayahnya disebut memiliki nama Oey Hong Liong. Tuturan tersebut menunjukkan rasa tidak senang pemilik akun Facebook HD terhadap Presiden Jokowi sehingga memfitnah Jokowi sebagai seseorang yang berasal dari keturunan Cina. Dari sisi bentuk tuturannya, ekstrak 2 tergolong sebagai tuturan langsung yang menunjukkan sikap kebencian terhadap presiden Jokowi.

b) Ujaran Kebencian Terkait Hubungan Jokowi dan Megawati

Ekstrak 3 berikut menunjukkan ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai respon terkait hubungannya dengan Megawati Soekarnoputri.

Ekstrak 3 : **Dasar boneka Nenek lampir nurut aja disuruh hal yang bego bego juga #parah**

Tuturan dalam ekstrak 3 memuat sikap benci penulisnya yang mencomoooh (*flout*) Presiden Jokowi sebagai boneka *Nenek Lampir* yang merujuk kepada Megawati Soekarnoputri. Kata *dasar* yang ditempatkan di awal kalimat dengan jelas menandai maksud si penulis kalimat ini yang memiliki maksud untuk menghardik Presiden Jokowi. Dengan kalimat tersebut, ekstrak 3 ini tergolong sebagai tuturan kebencian yang disampaikan secara langsung (eksplisit).

c) Ujaran Kebencian Terkait Jokowi dan PKI

Ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi terkait kedekatannya dengan PKI dapat dilihat dalam ekstrak berikut.

Ekstrak 4 : **Ramah terhadap utusan partai komunis kita, galak terhadap rakyatnya sendiri..itulah gobloknya Presiden kita.**

Kalimat dalam ekstrak 4 mengandung tuduhan yang terkesan menyalahkan sikap Jokowi. Dalam hal ini sikap Jokowi yang ramah menerima utusan Partai Komunis Cina di Istana Negara, sementara di satu sisi galak terhadap rakyatnya sendiri, dikatakan sebagai suatu hal yang goblok (bodoh). Ekstrak 4 memuat tuduhan terhadap Presiden Jokowi yang memiliki sikap paradoks terhadap rakyatnya sendiri. Implikatur kalimat ini menunjukkan makna bahwa Presiden Jokowi memiliki kedekatan dengan Partai Komunis Cina yang secara historis memiliki kedekatan dengan Partai Komunis Indonesia.

d) Ujaran Kebencian Terkait Keberpihakan Jokowi terhadap Cina

Terkait ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi karena kebijakannya yang dinilai berpihak terhadap Cina dapat dilihat dalam ekstrak berikut.

Ekstrak 5 : **Janji presiden busuk, disuruh kerja kerja kerja tapi yang dipekerjakan malah aseng-aseng #JokowiKeparat**

Ekstrak 5 memuat ujaran kebencian yang menghardik Presiden Jokowi karena dinilai mengingkari janjinya. Dalam hal ini, Pemilik akun Facebook GN menilai presiden Jokowi telah memperkerjakan para pekerja *aseng* (sebutan untuk orang asing yang berasal dari Cina). Hal tersebut dinilai sebagai bentuk pengingkaran janji Presiden Jokowi yang akan memperkerjakan pribumi di Indonesia. Berdasarkan bentuk tuturannya, kalimat dalam ekstrak 5 termasuk ujaran kebencian yang dinyatakan secara langsung. Berbeda dengan ekstrak 5, dalam ekstrak 6 berikut terlihat ujaran kebencian yang dinyatakan secara tidak langsung.

Ekstrak 6 : **Tawaran kereta cepat Jepang lebih murah tanpa joint modal pula, eh yang dipilih tawaran kereta cepat Cina yang sangat menjerat berkali lipat, beginilah pinternya presidenku.**

Ekstrak 6 secara implisit menunjukkan adanya ujaran kebencian yang disampaikan Pemilik akun Facebook RS kepada Presiden Jokowi. Dalam hal ini, Pemilik akun Facebook RS menilai keputusan pemerintah Indonesia yang memilih tawaran proyek kereta cepat dari Cina yang lebih mahal dibandingkan dengan tawaran kereta cepat dari Jepang adalah keputusan yang cerdas. Maksud si Pemilik akun Facebook RS adalah menyindir kebijakan pemerintah tersebut.

e) Ujaran Kebencian Terkait Ketidakberpihakan Jokowi terhadap Kalangan Islam

Ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi karena dinilai tidak berpihak terhadap kelompok islam dapat dilihat dalam ekstrak berikut.

Ekstrak 7 : **Orang dakwah di masjid ditangkepin, giliran pendeta ngomongin politik di gereja cuek bebek aja Si Presiden Katro**

Ekstrak 7 merupakan tuturan langsung yang secara eksplisit menunjukkan rasa kebencian Pemilik akun Facebook terhadap Presiden Jokowi. Dalam tuturan itu, terdapat tuduhan yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi karena tidak berpihak terhadap kelompok islam, sementara di sisi yang lain menunjukkan sikap yang ramah terhadap kelompok non-Islam. Dalam ekstrak 7, terdapat kata-kata yang digunakan untuk mencemooh Presiden Jokowi yang disebut sebagai Presiden *katro* (bodoh).

TEMUAN

Berdasarkan hasil analisis data ujaran kebencian yang disampaikan kepada Presiden Jokowi lebih banyak menggunakan tuturan langsung (eksplisit), dibandingkan tuturan tidak langsung. Hal ini menunjukkan tingkat kekerasan berbahasa para pengguna media sosial Facebook yang sangat parah. Kesantunan berbahasa dan penghargaan sosial terhadap orang lain, khususnya terhadap pemimpin negara, tidak lagi nampak dalam penggunaan bahasa mereka di media sosial. Sementara itu, ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi diwujudkan dengan tindakan-tindakan seperti berikut: (1) mencemooh, (2) menyalahkan, (3) menuduh/memfitnah, dan (4) mencela.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan berikut adalah kesimpulan yang dapat penulis sampaikan.

1. Interaksi sosial yang dilakukan melalui komunikasi digital yang didukung oleh kehadiran media sosial menempatkan interaksi sosial berbasis teknologi digital menjadi sangat populer. Media sosial telah berperan dalam menyalurkan aktivitas berbahasa masyarakat Indonesia tanpa kontrol yang sistematis. Akibatnya, penggunaan bahasa di media sosial kerap muncul sebagai pemicu terjadinya masalah sosial di masyarakat.
2. Komunikasi digital yang menawarkan kecepatan penyebaran informasi sangat membantu penggunaannya untuk penyebaran informasi positif. Namun di sisi lain, informasi negatif, seperti ujaran kebencian yang turut disebarakan melalui komunikasi digital telah berubah menjadi ancaman serius yang dapat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat.

RUJUKAN

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2017. Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Austin, J. L. (1962a). *Sense and Sensibilia*. London: Oxford University Press.
- Bachari, A.D. (2017). "Hoax dan Pemilu". Artikel
- Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs forcing*. Sociology Press
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: strategies for qualitative theory*.
- Martin, J. R. and Plum, G. (1997). Construing experience: Some story genres. *Journal of Narrative and Life History* 7 (1-4): 299-308.
- Martin, J. R. and White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. London: Palgrave
- Mayring, P (2000). Qualitative content analysis. *Forum qualitative sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Oxford: Cambridge University Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1967). *Discovery of grounded theory*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research* (Vol. 15). Newbury Park, CA: Sage.
- Tandamata Bandung, (Januari, 2017). "Hoax dan Pemilu". Diperoleh 10 April 2017, dari <https://tandamatabdg.files.wordpress.com/2017/01/11701233.jpg>.
- Tetrapak (Desember, 2017). "Tetra Pak Indek 2017". Diperoleh 10 April 2017, dari <https://www.tetrapak.com/about/newsarchive/the-connected-consumer>.

BELAJAR DAN BUDAYA? OBJEK NYATA SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERTAHANKAN BAHASA DALAM KEBUDAYAAN

Ahmad Sam'un

Sekolah Menengah Atas Nurul Falah Perina
Samiunlutfi9@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini beranjak dari kekhawatiran penulis terkait kesenjangan pengetahuan masyarakat Sasak di Lombok Tengah terhadap makna simbol kebudayaannya sendiri. Kesenjangan pengetahuan yang berdampak pada hilangnya nilai-nilai positif yang luhur tidak terlepas dari pengaruh budaya instan yang berkembang. Penelitian ini mengandung deskripsi makna dalam simbol kebudayaan warige petik sepulu beserta solusi dalam rangka mempertahankan bahasa khususnya dalam kebudayaan masyarakat Sasak. Penulis dalam kajian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sekaligus memadukannya dengan teori makna dengan tujuan menghasilkan formulasi akhir hubungan pemertahan bahasa dan budaya masyarakat Sasak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka, serta dikombinasikan dengan teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan pengkajian objek penelitian ditemukan data angka dan arah mata angin sebagai simbol yang memiliki makna yang unik dalam kehidupan masyarakat Sasak, desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara barat.

Kata Kunci: etnolinguistik, simbol, makna dan pemertahanan bahasa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam penanaman sekaligus pengembangan pengetahuan individu terhadap makna-budayanya sendiri belum secara maksimal dilakukan oleh pengatur kebijakan pendidikan yang berwenang. Kebijakan tersebut terlihat dari tidak maksimalnya literature yang ada untuk menunjang pelestarian bahasa yang ada dalam pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk terlebih dahulu mengetahui makna simbol-simbol yang terkandung di dalam bahasa sebagai media mengkomunikasikan kebudayaannya sendiri. Dewasa ini, dalam kebudayaan masyarakat Sasak, Desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat simbol yang memiliki kekuatan untuk mengatur perilaku masyarakat Sasak ketika hendak melakukan kegiatan terutama kegiatan tersebut melibatkan orang banyak. Simbol-simbol yang dimaksud pada kalimat sebelumnya terdapat pada sebuah alat yang disebut *warige*.

Masyarakat Sasak saat ini masih menerapkan kebudayaan menggunakan *warige* tetapi tidak memahami makna simbol-simbol yang terdapat pada *warige* tersebut kecuali oleh beberapa orang yang dituakan oleh masyarakat setempat. Tidak adanya pemahaman yang terjadi terutama pada masyarakat Sasak yang tergolong muda disebabkan sangat kurangnya peralihan pengetahuan antar generasi. Peralihan pengetahuan yang tidak terjadi salah satunya disebabkan oleh tidak adanya penelitian untuk mendokumentasikan simbol-simbol kebudayaan *warige* secara ilmiah untuk kemudian dijadikan sebagai literatur yang valid dalam proses belajar. *Warige* sebagai objek penelitian ini adalah *warige petik sepulu* (selanjutnya disingkat WPS). WPS merupakan satu kesatuan dengan *warige petik lime* dan budaya *nyaweq dan beras pati* yang sudah dipublikasikan sebelumnya oleh Sam'un pada tahun 2017 dan 2018. Kajian tentang budaya menggunakan WPS yang kemudian dihubungkan menjadi satu kesatuan dalam tulisan ini tidak hanya sebatas pendokumentasian tetapi juga disusun menjadi literature pembelajaran dengan mengadopsi sistematika buku panduan guru yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan pusat. Penyusunan sumber belajar sebagai hasil dari kajian yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sekaligus sumbangsih pemikiran untuk menempatkan budaya WPS sebagai sumber belajar utama khususnya bagi pemilik kebudayaan yaitu Masyarakat Sasak di kecamatan Lombok Tengah. Sumber belajar yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang ditawarkan dalam rangka mempertahankan bahasa dalam kebudayaan yang pernah dan/atau masih hidup sampai saat ini.

TEORI DAN METODOLOGI

Hubungan antar ilmu pengetahuan dewasa ini merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menemukan kebenaran sekaligus solusi dari apa yang ingin diketahui dan digunakan untuk menjaga

keberlangsungan kehidupan manusia. Hubungan sebagai bagian penting yang dimaksud dalam kajian ini adalah hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Cabang dari ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan antara kedua hal tersebut adalah etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan kajian bahasa dan budaya (Duranti dalam Wardoyo dan Sulaiman, 2017: 58). Duranti di dalam kajian Kamsiadi memaparkan etnolinguistik sebagai kajian mengenai bentuk linguistic yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial yang memiliki hubungan dengan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa (2013: 66). Fungsinya kemudian adalah memberikan pemahaman tentang hubungan timbal-balik antara struktur bahasa dan kebudayaan. Hubungan yang dimaksud adalah bagaimana hubungan bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasi dalam penataan lingkungan sosial budaya.

Masinambouw (1985) mengemukakan bahwa bahasa dan kebudayaan sebagai dua system yang *melekat* pada manusia (via Mujid, 2009: 145). Budaya sebagai suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia sesungguhnya merupakan pengontrol perilaku untuk membatasi sejauh mana individu bertingkah-laku demi menjaga keharmonisan khususnya dalam suatu kelompok sosial. Menurut Brown (1963:46) budaya merupakan seluruh cara perilaku yang berterima dan terpola yang mengikat individu yang satu dengan individu yang lainnya (via Nurhayati). Brown (2007: 206) menjelaskan budaya sebagai sebuah cara hidup sekaligus konteks keberadaan, berpikir, merasa dan berhubungan bersama anggota masyarakat yang lainnya yang kemudian menjadi perekat hubungan social antar anggota masyarakat. Sejalan dengan Brown di dalam literature yang sama Smalley (1972) mengemukakan budaya sebagai penuntun sekaligus mengatur perilaku individu-individu dalam sebuah kelompok, menjadikan manusia peka terhadap persoalan status, dan membantu kita mengetahui apa yang orang lain harapkan dari kita dan apa konsekuensi yang akan terjadi sekiranya kita tidak memenuhi harapan mereka. Budaya membantu kita mengetahui seberapa jauh kita bisa berjalan selaku pribadi dan tanggung jawab kita kepada kelompok.

Budaya yang hidup sebagai satu kesatuan dengan manusia tidak hanya mengatur perilaku manusia tetapi juga mengandung makna. Makna yang di dalamnya mengandung arti dan konsep yang dapat diwujudkan oleh manusia melalui proses komunikasi sebagaimana yang di kemukakan Geertz. Menurut Geertz kebudayaan merupakan pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol yang kemudian diwariskan dengan bantuan manusia mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan (via Alam, 1998: 2). Proses pengkomunikasian tentu tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang merupakan sebuah system yang memiliki dua hal (aturan-aturan dan kaidah). Kedua hal yang dimaksud pada kalimat sebelumnya merupakan bagian yang utuh dari kebudayaan/kultur. Selanjutnya Schiffirin menjelaskan bahwa fungsi bahasa dalam sebuah konteks dapat membantu seseorang salah satunya untuk menyadari norma-norma yang dijadikan dasar untuk melakukan sesuatu (2007: 187-188).

Sobur (2013: 272) mengemukakan bahwa di dalam bahasa, aspek-aspek dunia terungkap dan salah satunya ialah kebudayaan-kebudayaan yang ada serta hidup sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Teori yang sangat terkenal yang dapat mendukung pernyataan pada kalimat sebelumnya tentu adalah *Hipotesis Sapir –Whorf*. *Hipotesis Sapir–Whorf* menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara objektif sekaligus merupakan ungkapan verba yang khas bagi nilai budaya yang bersidat relatif (via Kadarisman, 2010): 48). Dalam pada itu, mencari kebenaran tentang budaya berarti menjelajahi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda (Storey dalam Santoso 2007: 1) dengan memanfaatkan ilmu tentang makna (semantik) serta semiotic sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda.

Proses pengkajian makna *warige* dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang kemudian dikombinasikan dengan teknik rekam dan teknik cakap semuka dengan sumber informasi dari mantan kepala desa Perina yaitu Bapak Misbah serta salah satu tokoh yang dihormati yaitu H. Amit.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

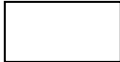
Penyusunan literature pembelajaran dengan mengadopsi sistematika buku panduan guru Bahasa Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 138) dan teori yang sudah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya dalam tulisan ini terdapat pokok pembahasan tentang bagaimana mengidentifikasi nilai-nilai dan isi hikayat. Nilai-nilai dan isi hikayat merupakan hasil kajian dari makna yang terapat di dalam hikayat yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan di dalam kajian hikayat terdapat indikator pembelajaran hikayat yang dilakukan yaitu sebagai sarana menunjukan dan melestarikan budaya bangsa karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

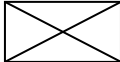
Kebudayaan yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini adalah salah satu alat yang digunakan masyarakat Sasak. Alat sebagaimana yang disebutkan pada kalimat sebelumnya ialah *warige*. *Warige* dalam kebudayaan masyarakat merupakan alat untuk memprediksi sesuatu atau dalam bahasa Sasak disebut *pembadek*. Prediksi atau *pembadek* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengacu pada alat bantu untuk mempersiapkan sekaligus pengatur perilaku individu masyarakat sebelum melakukan sesuatu.

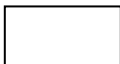
Persiapan sekaligus pengatur perilaku individu sebelum melakukan sesuatu mengarah bukan hanya kepada perilaku tetapi juga kapan perilaku individu masyarakat dilakukan. Singkatnya *warige* digunakan masyarakat sasak sejalan dengan pemikiran mayoritas masyarakat dewasa ini. Pemikiran masyarakat dewasa ini yang penulis maksud ialah melakukan persiapan sebaik-baiknya untuk menghasilkan sesuatu secara maksimal atau dengan ungkapan lain *untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya*. Selanjutnya pengaturan menyangkut kapan atau waktu perilaku individu dilakukan dalam kehidupan modern saat ini sejalan dengan kedisiplinan. Kedisiplinan yang penulis maksud pada kalimat sebelumnya adalah pembagian waktu kapan perilaku individu masyarakat dan bagaimana sesuatu dilakukan. Waktu sebagai pengatur perilaku menyangkut kapan dan bagaimana perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat disebabkan *warige* sebagai alat dalam kebudayaan masyarakat Sasak terbagi menjadi beberapa jangka waktu.

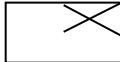
Sehari-semalam jika dihitung ke dalam jam akan menghasilkan Jangka waktu 24 jam. *Warige* dalam kehidupan masyarakat Sasak membagi waktu dalam sehari semalam menjadi 5 bagian yang berarti setiap simbol memiliki jangka waktu 4 jam 48 menit. *Warige* dalam kebudayaan masyarakat terdiri dari beberapa jenis. Penulis dalam penelitian ini akan menjabarkan dua jenis *warige*, yaitu *warige petik lime* dan *sepuluh*. *Petik* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna perjalanan, sedangkan *lima* dan *sepuluh* mengandung makna jumlah pembagian waktu dan arah mata angin. Sehingga *warige petik lime* dan *sepuluh* memiliki makna dalam bahasa Indonesia adalah alat untuk memprediksi waktu-waktu yang kemudian mengatur sekaligus mempersiapkan apa yang khendak dan bagaimana sesuatu dilakukan supaya mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya serta mendapat keselamatan. Simbol-simbol dan makna *warige petik lime* sebagai objek penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

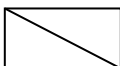
1. Nama dan Simbol-simbol dalam *warige petik lime*

a. Sowong = 

d. Rizki = 

b. Kale = 

e. Ketepok = 

c. Keselor = 

Terkait kumpulan data di atas, selanjutnya penulis melakukan proses analisis data. Berikut ini adalah hasil analisis data yang dilakukan penulis:

- Sowong* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna tidak ada. Kemudian *sowong* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata kosong. Masyarakat Sasak menggunakan waktu *sowong* sebagai waktu untuk istirahat atau *moment* untuk bermain atau tidak melakukan hal-hal yang masuk dalam kategori penting. Maksud penulis pada kalimat sebelumnya ialah mulai melakukan sesuatu.
- Rizki* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna rizki sebagaimana yang diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Simbol *rizki* dalam *warige petik lime* digunakan masyarakat Sasak sebagai waktu untuk mulai melakukan aktivitas-aktivitas yang penting. Simbol *rizki* merupakan waktu yang sangat penting bagi masyarakat Sasak untuk melakukan aktivitas sehingga dalam pembagian lima waktu sebagaimana penulis jabarkan sebelumnya (lihat paragraf tiga pembahasan) masyarakat Sasak yang tergolong tua akan mencari waktu kapan simbol tersebut berada.
- Kale* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna bencana. Simbol *kale* merupakan waktu yang sebaliknya dari waktu rizki. Maksud penulis pada kalimat sebelumnya adalah masyarakat Sasak akan sangat menjauhi bahkan tidak akan mulai melakukan sesuatu jika waktu tersebut masuk kedalam simbol *kale*.

- d. *Ketepok* dalam kebudayaan masyarakat sasak mengandung makna bertemu, bisa dan/atau dapat. *Ketepok* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata bertemu. Simbol *ketepok* merupakan waktu yang digunakan masyarakat sebagai waktu khususnya untuk melakukan pembicaraan-pembicaraan tertentu, terlebih pembicaraan yang dilakukan melibatkan orang banyak. contohnya adalah musyawarah dan menagih hutang kepada seseorang.
- e. *Keselor* dalam kebudayaan masyarakat Sasak mengandung makna tidak bertemu. *Keselor* jika digambarkan pada sebuah peristiwa adalah jika terjadi pembicaraan antar individu, maka tidak akan terjadi kesepakatan dalam pembicaraan tersebut. Dalam ada itu, masyarakat Sasak tidak akan melakukan pembicaraan atau musyawarah pada waktu simbol *keselor* itu ada. Sedangkan,
- f. *Petik Sepulu* dalam kebudayaan mengandung makna perjalanan keselamatan. Simbol *petik sepulu* di dalamnya terdapat bagian yang menunjukkan simbol angka dari satu sampai sepuluh. Simbol satu sampai sepuluh merupakan arah mata angin yang menentukan dan digunakan untuk penentu arah memulai dan melakukan aktivitas individu masyarakat ketika melakukan sesuatu. Simbol-simbol angka yang terdapat pada *warige petik sepulu* merupakan arah berlawanan yang dalam kebudayaan masyarakat sasak dikenal dengan istilah *temurik nage*. *Temurik nage* maknanya dalam bahasa Indonesia adalah membelakangi naga. Membelakangi naga dalam kebudayaan masyarakat sasak merupakan pengatur perilaku masyarakat untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan atau dalam bahasa sasak disebut *orep*.

Pengkajian tentang makna kebudayaan *Warige* inilah yang kemudian dapat menjadi bahan ajar dalam rangka mewarisi sekaligus merangsang pemahaman siswa/I untuk mengenal bagaimana budayanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Plato bahwa jalan satu-satunya untuk dapat mengetahui tentang suatu kebudayaan adalah dengan belajar. Pengkajian tentang makna ini pun sesuai dengan indikator serta tujuan di dalam buku pegangan guru sehingga secara otomatis menjadi bagian dari menjaga pengetahuan pembelajar yang dalam hal ini adalah pemilik kebudayaan Lombok Tengah. Pencapaian akhir dari pendokumentasian dan proses belajar yang dilakukan dipastikan pemertahanan bahasa dan budaya dapat berjalan dengan baik. Objek kajian budaya inilah dapat memberikan sumbangsih bagi penerbit dan penyelenggara pendidikan di Lombok Tengah sehingga memberikan kontribusi bagi penyediaan bahan ajar yang lebih utama di gunakan siswa/I untuk dapat mengenal kebudayaannya sendiri, untuk kemudian pada langkah selanjutnya menggunakan sumber dari kebudayaan yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa khususnya merupakan bagian yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan budaya sekaligus makna terkait isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat yang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kajian yang dilakukan ini dapat memperkuat pemikiran para ahli yang sudah dijadikan dasar untuk pembelajaran bahasa, beberapa diantaranya yaitu Sobur (2013: 272) mengemukakan bahwa di dalam bahasa, aspek-aspek dunia terungkap dan salah satunya ialah kebudayaan-kebudayaan yang ada serta hidup sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Teori yang sangat terkenal yang dapat mendukung pernyataan pada kalimat sebelumnya tentu tidak lain adalah *Hipotesis Sapir-Whorf*. *Hipotesis Sapir-Whorf* menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara objektif sekaligus merupakan ungkapan verba yang khas bagi nilai budaya yang bersidat relatif (via Kadarisman, 2010): 48). Hasil kajian pembelajaran bahasa sebagai bagian yang dapat memperkuat asumsi ahli di atas kemudian dapat digunakan oleh para penulis lain dalam bidang bahasa kaitannya dengan budaya sebagai literature pembelajaran yang valid dan kajian makna yang sudah dibelajarkan di SMA, sehingga siswa/I khususnya di Lombok Tengah lebih mengenal bahasa dan budayanya sendiri dan pada akhirnya pemertahanan bahasa secara otomatis dapat dilakukan oleh masyarakat Sasak sebagai pemilik bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam. 1998. *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Universitas Indonesia.
- Alwi Hasan, Dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Abidin, Y.S., Saebani, B. A. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indoneia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Brown, Dogles. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Chaer, Abdul. 2011. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kadarisman, A.E. 2010. *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib. 2009. *Hubungan Bahasa dan Budaya*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Santoso. 2007. *Ilmu Bahasa Dalam Perspektif Kajian Budaya*. Malang; Universitas Negeri Malang.
- Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Suherli, dkk. 2016. *Buku Guru Bahasa Indoensia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolingistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilian, Sudirman. 2010. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta; Unika Atma Jaya.
- Wardoyo dan Sulaiman. 2017. *Etnnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan Di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta; UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERIBAHASA SUNDA
(KAJIAN SEMANTIK DAN ETNOPEDAGOGIK)**

Ai Jamilah, Epa Marlina

Universitas Pendidikan Indonesia,
jamilahai277@gmail.com, epamarlina82@gmail.com

ABSTRAK

*Melihat realitas sebagian generasi penerus bangsa yang miskin akan etika dan moral, juga dengan disosialisasikannya kembali pendidikan karakter oleh pemerintah (revolusi mental), sudah sepantasnya dilaksanakan penelitian yang berhubungan dengan peningkatan pendidikan karakter, untuk menghasilkan anak bangsa yang bukan hanya cerdas intelegensi tetapi juga moralitas dan spiritualnya. Penulis melaksanakan penelitian terhadap peribahasa Sunda yang merupakan salah satu tradisi hasil dari komunikasi lisan zaman dahulu yang dijadikan sebagai pedoman pada masa itu. Peribahasa Sunda mempunyai nilai-nilai pendidikan yang perlu dikaji dan diketahui oleh masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai tonggak kemajuan bangsa dan negara. Objek dalam penelitian ini adalah buku *Saratus Paribasa jeung Babasan* karangan Mas Natawisastra pada tahun 1979 dan *Babasan jeung Paribasa* karangan Ajip Rosidi pada tahun 2010. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam peribahasa Sunda melalui kajian semantik dan etnopedagogik, supaya nilai-nilai positifnya bisa dijadikan contoh dan nilai-nilai negatifnya bisa dijadikan cerminan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Sunda memiliki nilai positif dan negatif yang mempunyai nilai-nilai pendidikan untuk meningkatkan karakter ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan tersebut bisa terangkum dalam pandangan hidup manusia dengan dirinya, pandangan hidup manusia dengan lingkungan masyarakat, pandangan hidup manusia dengan alam, pandangan hidup manusia dengan Tuhan dan pandangan hidup manusia dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Hasil analisis kelima pandangan hidup manusia ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat umum khususnya bagi generasi penerus bangsa dalam menjalani kehidupan ke arah yang lebih baik.*

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Peribahasa Sunda, Kajian Semantik, Kajian Etnopedagogik.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun (Alwasilah, dkk., 2009, hlm. 51). Salah satu kearifan lokal yang sangat berharga bagi suatu bangsa adalah budayanya. Budaya adalah segala kreativitas dan aktivitas yang diciptakan atau dihasilkan oleh manusia. Kreativitas muncul berdasarkan dari ide atau gagasan, sedangkan aktivitas adalah segala kegiatan baik itu perilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok orang. Salah satu dari tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat yang menjadi identitas bangsa adalah bahasa.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Tanpa bahasa mungkin dunia ini akan mati. Dampak adanya bahasa lahiriah tradisi lisan, tradisi lisan yang menjadi pedoman atau acuan bagi sekelompok masyarakat. Salah satu tradisi lisan Sunda yang wajib diketahui adalah peribahasa. Banyak makna atau nilai-nilai yang harus dikaji dalam peribahasa Sunda. Peribahasa muncul akibat adanya mimetik dari alam atau peristiwa yang terjadi pada masa itu, sehingga mengandung makna yang perlu kita pahami. Hal ini didukung oleh Salmun (1958, hlm. 85) yang menyebutkan bahwa lahirnya peribahasa itu berawal dari kejadian/ fenomena.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa peribahasa Sunda bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji peribahasa Sunda dengan kajian semantik dan etnopedagogik untuk mencari nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya agar nilai positifnya bisa dijadikan contoh dan nilai negatifnya bisa dijadikan cerminan dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Semantik dan etnopedagogik merupakan kajian yang sangat cocok dalam mengkaji peribahasa Sunda karena dalam peribahasa Sunda terdapat unsur budaya yang membangun *local genius* (kearifan lokal). Peribahasa Sunda yang akan diteliti adalah buku *Saratus Paribasa jeung Babasan* karangan Mas Natawisastra yang diterbitkan pada tahun 1979 dan kumpulan *Babasan jeung Paribasa* karangan Ajip Rosidi tahun 2010 yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama sebagai tambahan dari buku kumpulan peribahasa sebelumnya.

Dengan menggunakan kajian semantik dan etnopedagogik, maka pandangan hidup masarakat Sunda akan diketahui dan hasil kajiannya bisa dijadikan pedoman kembali oleh masyarakat Sunda. Hasil analisis kelima pandangan hidup manusia ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Sunda yakni nilai positifnya bisa dijadikan contoh dan nilai negatifnya bisa dijadikan cerminan. Sangatlah penting mengkaji nilai-nilai pendidikan ataupun moral yang terdapat dalam peribahasa Sunda. Hal ini berkaitan dengan moral atau karakter sebagian remaja sekarang yang jauh dari kata sempurna. Dengan dikenalkannya kembali nilai-nilai pendidikan dalam peribahasa Sunda diharapkan para remaja sekarang bisa lebih meningkat moral dan etikanya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilaksanakan.

TEORI DAN METODOLOGI

Nilai pendidikan karakter mengacu kepada catur tunggal watak, yakni (1) karakter olah hati, (2) karakter olah pikir, (3) karakter olah raga dan kinesik, serta (4) karakter olah rasa dan karsa (Sudaryat & Solehudin, 2013, dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional Sunda*).

Dalam Bahasa Indonesia peribahasa dikenal dengan kata perbahasa dan kata peribahasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) perbahasa adalah perkataan atau kalimat tertentu yang mengandung makna yang khas (kiasan). Sedangkan peribahasa: 1. Kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan), 2. Ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Menurut Sudaryat (2016, hlm. 97), makna berdasarkan maksud dari peribahasa Sunda dibagi menjadi tiga hal yaitu gambaran/cerminan/perumpamaan, perintah, dan nasihat. Adapun etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan kemampuan yang dikelola untuk kesejahteraan masyarakat (Alwasilah, dkk., 2009, hlm. 50). Etnopedagogik terdapat dalam kearifan lokal yang berada di lingkungan dan merupakan usaha mengembangkan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa. Berdasarkan kajian etnopedagogik mengenai pandangan hidup masarakat Sunda seperti yang dikatakan C. Kluckhohn yang didukung oleh Warnaén (1987, hlm.8) terdapat lima pandangan hidup orang sunda yaitu pandangan hidup manusia dengan dirinya, pandangan hidup manusia dengan lingkungan masarakat, pandangan hidup manusia dengan alam, pandangan hidup manusia dengan Tuhan, dan pandangan hidup manusia dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Suyatna (2002, hlm. 14) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif analitik adalah penelitian yang didalamnya meliputi akumulasi data dengan cara deskriptif, tidak menggunakan uji hipotesis, tidak membuat ramalan/prediksi, dan tidak mendapatkan makna implikasi. Setelah dideskripsikan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan interpretasi dan pemahaman yang dalam. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu persiapan, tabulasi, dan memanfaatkan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 278).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peribahasa Sunda terbagi ke dalam dua jenis yaitu *paribasa* dan *babasan*. Dari objek penelitian, terdapat 89 *paribasa* dan 175 *babasan* yang diteliti, sehingga total peribahasa yang diteliti adalah 264 peribahasa. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa makna berdasarkan maksud dari peribahasa Sunda dibagi menjadi tiga hal yaitu gambaran/cerminan/perumpamaan, perintah, dan nasihat.

Peribahasa yang mengandung makna gambaran/ cerminan dijadikan perumpamaan untuk perilaku. Gambaran atau cerminan yang dimaksud bisa merupakan perintah untuk berperilaku positif dan bisa merupakan nasihat agar tidak berperilaku negatif. Sebagian contoh peribahasa yang mengandung makna gambaran/cerminan/perumpamaan bisa terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel I. Makna Gambaran/ Cerminan dalam Peribahasa Sunda

No.	Peribahasa	Arti (perilaku positif/ negatif)	Maksud
1.	<i>Adam lali tapel</i>	Tidak ingat kepada saudara, lupa kepada tanah air (-)	Cerminan agar rasa nasionalisme/ rasa sayang terhadap keluarga tetap ada
2.	<i>Ambek jawaeun</i>	Marah sambil merusak benda yang ada (-)	Cerminan ketika marah untuk tidak merusak benda yang ada
3.	<i>Ambon sorangan</i>	Cinta yang bertepuk sebelah tangan (+)	Perumpamaan untuk orang yang walaupun cintanya tak terbalas tapi

			terap mencintai dengan tulus
4.	<i>Anggang moal burung katéang, jauh moal burung kajugjug</i>	Walaupun jauh, tetap akan dikunjungi (+)	Gambaran untuk tetap bersilaturahmi
5.	<i>Anjing ngagogogan kalong</i>	Mengangankan hal yang tidak mungkin terjadi (-)	Cerminan untuk tidak berkhayal terlalu tinggi
6.	<i>Ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat sawed</i>	Orang tua yang berperilaku seperti anak muda (+)	Gambaran untuk orang yang jiwa mudanya selalu ada walaupun sudah tua
7.	<i>Asa digeurihan ku hini</i>	Sakit hati yang sangat mendalam (-)	Perumpamaan untuk orang yang sakit hati dengan mengupamakan seperti dirobek <i>hini</i>
8.	<i>Balung kulit kotok meuting</i>	Sakit hati dulu yang tidak hilang (-)	Cerminan untuk menjadi pemaaf dan tidak pedendam
9.	<i>Banda beak badan ruksak</i>	Orang yang kekayaannya habis (-)	Cerminan untuk orang yang hartanya habis biasanya habis untuk hal yang negative
10.	<i>Balungbang timur, caang bulan opat welas, jalan gedé sasapuan</i>	Ikhlas (+)	Gambaran untuk ikhlas dalam segala hal

Dalam peribahasa Sunda yang mempunyai makna perintah terdapat hal-hal yang seharusnya kita laksanakan artinya makna yang terdapat dalam peribahasanya adalah makna yang memberikan perintah untuk berperilaku positif. Oleh karena itu, peribahasa perintah bisa diawali dengan kata *kudu* atau *kudu siga* yang berarti 'harus', berikut sebagian contoh peribahasa yang mengandung makna perintah.

Tabel II. Makna Perintah dalam Peribahasa Sunda

No.	Peribahasa	Arti	Maksud
1.	<i>Ati putih badan bodas</i>	Memasrahkan diri dari menerima kesalahan	Gambaran untuk ikhlas
2.	<i>Batok bulu eusi madu</i>	Luarnya jelek dalamnya bagus	Gambaran untuk orang yang terlihat seperti orang bodoh, padahal pintar
3.	<i>Gedé peurahna</i>	Orang yang dihargai oleh sekelilingnya	Gambaran untuk orang yang berperan penting dan dihargai di lingkungannya
4.	<i>Gedé dunya</i>	Orang kaya yang banyak pengaruhnya membantu yang lain	Gambaran untuk orang yang selalu membantu orang lain
5.	<i>Gedé haté</i>	Keyakinan untuk menyelesaikan pekerjaan	Gambaran untuk orang yang bersungguh-sungguh
6.	<i>Hadé basa hadé tata</i>	Ramah, sopan santun, disukai banyak orang	Gambaran untuk orang yang berucap dan berakhlak baik
7.	<i>Jelema pasagi</i>	Orang yang tidak ada kekurangan	Gambaran untuk orang yang bisa dalam segala hal
8.	<i>Ladang késang</i>	Jerih payah	Gambaran agar selalu berusaha sendiri tidak tergantung kepada orang lain
9.	<i>Paít daging Pahang tukang</i>	Tidak ada kesusahan	Gambaran agar hidup selalu dalam kebahagiaan dan kesehatan
10.	<i>Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi sagolak</i>	Layeut	Gambaran untuk selalu hidup rukun

Sebaliknya dalam peribahasa Sunda yang mempunyai makna nasihat terdapat hal-hal yang harus kita tinggalkan artinya makna yang terdapat dalam peribahasanya adalah makna yang memberikan larangan untuk tidak berperilaku negatif. Oleh karena itu, peribahasa nasihat bisa diawali dengan kata *ulah* atau *ulah siga* yang berarti 'jangan', berikut sebagian contoh peribahasa yang mengandung makna nasihat.

Tabel III. Makna Nasihat dalam Peribahasa Sunda

No.	Peribahasa	Arti	Maksud
1.	<i>Adean ku kuda beureum</i>	Sombong dengan milik orang lain	Cerminan agar tidak sombong
2.	<i>Agul ku teureuh</i>	Bangga dengan keturunan	Cerminan agar tidak sombong
3.	<i>Akal koja</i>	Akalnya pintar dalam kejahatan	Cerminan untuk tidak berfikir picik/jahat
4.	<i>Ati mungkir beungeut nyanghareup</i>	Di hadapan orang bersikap baik, di belakang sebaliknya	Cerminan untuk tidak munafik
5.	<i>Asa aing pangménakna</i>	Sombong dengan jabatannya	Cerminan agar tidak sombong
6.	<i>Asa aing uyah kidul</i>	Merasa paling gagah, pintar, tampan, dsb.	Cerminan agar tidak sombong
7.	<i>Asa pangakangna</i>	Merasa paling hebat	Cerminan untuk tetap rendah hati, tidak sombong
8.	<i>Atah anjang</i>	Jarang bersilaturahmi	Cerminan agar kita sering bersilaturahmi baik itu kepada keluarga, teman/sahabat.
9.	<i>Atah jeujeuhan</i>	Pemikiran yang belum pasti	Cerminan untuk berpikir dengan penuh pertimbangan
10.	<i>Atah piker</i>	Tidak mempunyai kebijaksanaan	Cerminan untuk berpikir dengan penuh pertimbangan

Dari analisis makna yang telah dilakukan sebelumnya, bisa terlihat bahwa dari peribahasa yang diteliti terdapat lima pandangan hidup orang Sunda dan menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang perlu untuk diketahui oleh masyarakat Sunda khususnya generasi muda. Dari satu peribahasa terkadang muncul dua atau tiga pandangan hidup. Misalnya pada peribahasa *belang haté*, arti dari *belang haté* adalah tidak jujur. Tidak jujur ini jika dianalisis termasuk ke dalam pandangan hidup manusia dengan dirinya karena kejujuran itu adalah sifat pribadi yang muncul dari hati manusia sendiri, dan tidak jujur pun ini termasuk ke dalam pandangan hidup manusia dengan lingkungan masyarakat karena ketidakjujuran ini akan berdampak pada orang lain, sebagai contoh akan timbulnya ketidakpercayaan dari orang lain, atau bahkan dari ketidakjujuran ini akan menimbulkan musibah bagi orang lain.

Pandangan hidup manusia dengan dirinya berjumlah 165, yaitu *adam lali tapel*, *adéan ku kuda beureum*, *agul ku teureuh*, *agul ku payang butut*, *aki-aki tujuh mulud*, *asa aing pangménakna*, *asa digerihan ku hinis*, *alak-alak cumampaka*, *ari umur tunggang gunung angen-angen pecat sawed*, *asa aing uyah kidul*, *aya bagja teu daulat*, *aya jalan komo meuntas*, *banda béak badan ruksak*, *batok bulu eusi madu*, *benduna sakulit bawang*, *boga kénéh beungeut*, *haripeut ku teuteureuyan*, *hulu gundul dihihidan*, *indung lembu bapa banténg*, *inggis batan maut hinis*, *kajeun kendor dapon (asal) ngagémbol*, *keur meujeuhna buta tulang buta daging*, *kokoro manggih mulud puasa manggih lebaran*, *landung kandungan laér aisan*, *lauk buruk milu mijah piritan milu endogan*, *lara wirang geus kasorang*, *laut gé aya pasang aya surud*, *leuleus satulang sandi*, *legok tapak genteng kadék*, *mangkok emas eusi madu*, *manuk hiber ku jangjangna*, *marebutkeun balung tanpa eusi*, *mun teu ngarah moal ngarih*, *monyét ngagugulung kalapa*, *mopo méméh nangtung*, *moro julang nagleupaskeun peusing*, *ngahurun balung ku tulung*, *ngaliarkeun taleus ateul*, *ngawur kasintu nyieuhkeun hayam*, dan sebagainya.

Pandangan hidup manusia dengan alam berjumlah 1, yaitu *euweuh dikieuna*.

Pandangan hidup manusia dengan Tuhan berjumlah 8 yaitu *melengkung beukas nyalahan*, *nepak cai malar cérét*, *ceuli lentaheun*, *goréng pucus*, *hamo jamuga*, *hirup dinunuh paéh dirampés*, *katuliskeun jurig*, dan *péso pangot ninggang lontar*.

Pandangan hidup manusia dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah berjumlah 36, yaitu *balungbang timur caang bulan opat welas jalan gedé sasapan*, *buburuh nyatu diupah emas*, *gedé haté*, *jojodog unggah ka salu*, *jual jajar*, *kajeun panas tonggong asal tiis beuteung*, *késang badag késang lembut*, *kuru cileuh kentel peujit*, *mojang bau béngsin*, *aggul ku teureuh*, *anggang moal burung katéang jauh moal burung kajugjug*, *dipiamis buah gintung*, *hérang-hérang kari mata*, *teuas-teuas kari bincurang*, *hulu gundul dihihidan*, *kawas anjing tutung buntut*, *kajeun kendon dapon asal ngagémbol*, *nyalindung ka gelung*, *pupulur méméh mantun*, dan *sapi anut ka banténg*, dan sebagainya.

Lima nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh pemerintah terkandung dalam peribahasa Sunda yang penulis teliti, di antaranya nilai nasionalisme terdapat pada peribahasa: *adam lali tapel* yang artinya tidak ingat kepada saudara, lupa kepada tanah air. Dari arti tersebut bisa dimaknai bahwa kita

tidak boleh lupa terhadap sanak saudara/ terhadap tanah air, justru kita harus selalu mencintai dan mengingatnya. Nilai integritas terdapat pada peribahasa: *ati putih badan bodas* yang artinya memasrahkan diri dari menerima kesalahan; *belang haté* yang artinya tidak jujur; *gedé haté* yang artinya keyakinan untuk menyelesaikan pekerjaan, dan *késang badag késang lembut* yang artinya orang yang bekerja keras. Dari ketiga peribahasa tersebut bisa terlihat bahwa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan diperlukan integritas serta kejujuran agar hasil yang didapatkan maksimal. Nilai kemandirian terdapat pada peribahasa: *ladang késang* yang artinya hasil jerih payah dan *mun teu ngarah moal ngarih* yang artinya harus mau berusaha supaya ada hasil. Dari kedua peribahasa tersebut mencerminkan kemandirian yang harus dipupuk sejak dini, artinya ketika ingin mendapatkan hasil yang baik harus ada usaha dan jerih payah. Nilai gotong royong terdapat pada peribahasa: *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak* yang artinya berekrja/ berjalan bersama-sama dan *tukang nulung ka nu butuh, tukang nalang ka nu susah* yang artinya orang yang suka membantu orang lain. Kedua peribahasa tersebut menggambarkan makna gotong royong dengan sesama. Nilai religius terdapat pada peribahasa: *milik diri kadar awak* yang artinya takdir tidak bisa dirubah dan *laut gé aya pasang aya surud* yang artinya hidup manusia terkadang senang terkadang susah. Bicara takdir adalah sesuatu hal yang telah ditentukan oleh Tuhan, dan dari kedua peribahasa tersebut kita bisa memaknai bahwa sebagai manusia harus bisa menerima takdir dengan ikhlas, dan harus yakin bahwa Tuhan menciptakan sesuatu hal itu berpasang-pasangan, jadi kita harus yakin bahwa jika ada kesusahan pasti disana terdapat kesenangan.

Adapun nilai-nilai pendidikan lain yang terdapat dalam peribahasa Sunda yang penulis teliti adalah optimis, sabar, pemaaf, tidak pendendam, hemat, ikhlas, rendah hati, penolong, tekun, berucap dan berakhlak baik, terampil, mandiri, rukun, tidak sombong, tidak berpikir picik, tidak munafik, silaturahmi, dan berpikir jernih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Hasil analisis makna atau maksud bisa disimpulkan bahwa peribahasa bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu peribahasa yang memberikan maksud gambaran/cerminan/perumpamaan, peribahasa yang memberikan maksud perintah untuk dilaksanakan, dan peribahasa yang memberikan maksud nasihat untuk tidak dilakukan. Hasil dari pengkajian makna tersebut bisa menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh pemerintah dan nilai pendidikan lain yang patut dijadikan gambaran/cerminan. Nilai pendidikan tersebut dianalisis juga melalui lima pandangan hidup manusia yakni pandangan hidup manusia dengan dirinya sendiri, pandangan hidup manusia dengan lingkungan masyarakat, pandangan hidup manusia dengan alam, pandangan hidup manusia dengan Tuhan, dan pandangan hidup manusia dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Saran untuk penelitian ini adalah pengaplikasian nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam peribahasa Sunda ke dalam kehidupan remaja, baik itu dimasukkan ke dalam pembelajaran di lingkungan formal atau disosialisasikan dalam lingkungan non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, dkk,. (2009). *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru)*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Disdik. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Natawisatra, M. (1979). *Saratus Paribasa jeung Babasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rosidi, Ajip. (2010). *Babasan & Paribasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Salmun, M.A. (1958). *Kandaga Kasusastraan Sunda*. Bandung: Ganaco.
- Sudaryat, Y & Solehudin, O. (2013). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional Sunda*. Bandung: Data Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, Y. (2016). *Pakeman Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Suyatna, A. (2002). *Pengantar Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah.
- Warnaen, Suwarsih, dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Sundanolo

MARGINALISASI ORANG TIDAK MAMPU PADA TEKS CERPEN DALAM BUKU TEKS SISWA KELAS XI

Akbar Bachtiar

Program Studi Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia

PPs Universitas Negeri Makassar

akbarbachtiarunm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis secara kritis buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas XI terbitan Kemendikbud. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti dan tabel analisis kerja. Data penelitian adalah teks cerpen berupa kosakata, gramatika, dan struktur teks yang mengandung unsur marginalisasi terhadap orang tidak mampu. Sumber data penelitian ini yakni buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk SMA Kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, baca, dan catat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) dilihat dari fitur kosakata ditemukan penggunaan proses leksikal, relasi makna, ekspresi eufemistik, kosakata formal, evaluasi positif-negatif, dan metafora. (2) dilihat dari fitur gramatika yang tampil, ditemukan proses penegasian, dan modus kalimat. dan (3) dilihat dari struktur teks yang tampil, ditemukan penggunaan sapaan.. Pada fitur-fitur tersebut ditemukan upaya penulis untuk menciptakan jarak sosial kepada pembaca dan pemarginalan terhadap orang tidak mampu.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Buku Teks, Cerpen, Marginalisasi

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai-nilai luhur yang sesuai peradaban, filsafat hidup, dan karakter masyarakat adalah salah satu kegiatan di dalam pendidikan (Meichati dalam Suwarno, 2009: 19). Melalui pendidikan, nilai-nilai maupun bentuk-bentuk tingkah laku yang dinilai positif dalam masyarakat ditanamkan. Adapun penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan pada saat proses belajar-mengajar oleh guru, baik melalui demonstrasi materi secara langsung maupun melalui media pembelajaran lainnya. Di antara berbagai media pembelajaran, peneliti beranggapan bahwa buku teks merupakan salah satu media yang dimanfaatkan oleh kelompok dominan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai. Hal yang demikian tidak lepas dari konsep yang dikemukakan Bourdieu (dalam Martono, 2012: 41) yang menganggap pendidikan hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Eksistensi kelas dominan ini, juga tercermin dalam buku teks. Buku teks sebagai buku pelajaran yang digunakan siswa sebagai bahan pelajaran di kelas maupun di rumah tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan pola pikir siswa.

Buku teks sebagai media pembelajaran yang memiliki pengaruh kuat dalam proses pembentukan pola pikir siswa, mengisyaratkan bahwa kehadiran buku teks sangat penting dalam proses pembelajaran. Pentingnya buku teks sebagai buku pelajaran tentunya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk mencerdaskan siswa. Namun, tanpa disadari seringkali teks yang terdapat dalam buku teks tersebut ditunggangi tendensi dan intervensi dari pihak tertentu sehingga teks tampak berat sebelah dan tidak objektif dalam merekonstruksi teks. Hal ini seperti fenomena penggambaran antara laki-laki dan perempuan yang seringkali digambarkan secara tidak adil dalam buku teks. Selain itu, dalam sajian materi pada buku teks seringkali hanya memihak pada suatu kelompok tertentu dan memarginalkan kelompok yang lain. Dalam dunia pendidikan, hal tersebut harusnya dapat dihindari. Pendidikan sebagai wadah yang berfungsi untuk mencerdaskan generasi bangsa harusnya bebas dari praktik politik – pendidikan harus netral dan tidak berpihak pada kelompok mana pun.

Dalam pandangan analisis wacana kritis, keberpihakan buku teks terjadi karena teks dinilai tidak berdiri sendiri secara natural, melainkan dibentuk oleh dominasi kelompok tertentu. Dominasi dalam buku teks terkonstruksi dari kebudayaan kaum dominan yang merupakan pengontrol sosial, ekonomi, dan politik. Bentuk dominasi tersebut lahir karena pendidikan tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan kelompok dominan. Hal ini dipahami karena, kekuasaan pada masyarakat modern tidak lagi ditunjukkan lewat kekuatan fisik yang represif, melainkan lewat wacana publik, salah satunya pada buku teks. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol, dan disiplinkan (Faucault, dalam Eriyanto, 2012:72).

Dalam buku teks, representasi kekuasaan tersebut ditandai dengan wacana yang menggambarkan dominasi kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi. Ada pun bentuk dominasi tersebut tentunya berimplikasi pada pemarginalan terhadap kelompok tertentu.

Marginalisasi pada dasarnya merupakan penggambaran kelompok lain secara buruk atau tidak tepat. Praktik itu mengimplikasikan adanya pembagian antara pihak kita di satu sisi dan pihak mereka di sisi lain (Eriyanto, 2003). Lebih lanjut, praktik tersebut dalam pemakaian bahasa dibagi atas empat macam, yaitu: penghalusan makna (eufemisme), pengasaran (disfemisme), labelisasi, dan stereotip.

Berdasarkan uraian tersebut, tergambar bahwa marginalisasi dalam sebuah teks digunakan untuk menggambarkan kelompok dominan secara baik dan sebaliknya kelompok yang didominasi (orang miskin) selalu ditampilkan secara buruk. Maka dari itu, analisis marginalisasi orang tidak mampu pada buku teks dipandang penting untuk diteliti.

TEORI & METODOLOGI

1. Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai di dalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Dalam pandangan Norman Fairclough, wacana dinilai sebagai wadah praktik kekuasaan. Kekuasaan dalam wacana terkait dengan kontrol atau pembatasan yang dilakukan oleh pihak dominan terhadap pihak yang terdominasi. Fairclough (2003, 19) berpandangan bahwa titik singgung wacana secara ideologis terbentuk dari hubungan kekuasaan dalam institusi-institusi dan dalam keseluruhan lapisan masyarakat. Analisis wacana, dipahami Fairclough sebagai sebuah studi yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Menurut A.S Hikam dalam Eriyanto (2012: 4) ada tiga paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa. Pertama, pandangan *positivisme-empiris*, kedua, pandangan *konstruktivisme*; dan ketiga pandangan kritis.

2. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Di dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai suatu studi bahasa (Eriyanto, 2012: 7). Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis relatif berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

a. Analisis Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Penggunaan Kosakata dalam Teks Cerita Pendek Buku Teks

a) Proses Leksikal (Leksikalisasi)

Kelebihan leksikal menunjukkan bahwa adanya penggunaan istilah berlebihan untuk konsep yang sama. Adapun penggunaan kelebihan leksikal digunakan oleh penulis jika terdapat banyak sinonim yang mengacu pada suatu konsep tertentu. Lebih jelasnya ditampilkan pada hasil berikut ini.

(1) Kosakata yang ditemukan: *lecek dan kosong*.

Penggunaan kelebihan leksikal tersebut ditandai dengan kata yang keduanya merujuk pada konsep yang sama tapi dimunculkan secara bersamaan sehingga membuat kata tersebut terkesan menjadi tumpang tindih.

b) Relasi Makna

Relasi makna yang ditemukan yaitu antonim. Antonim adalah kata yang memiliki makna berlawanan dengan kata yang lain.

(2) Kosakata yang ditemukan: *membeludak X seadanya*

Kata *membeludak* dan *seadanya* dipahami sebagai kata yang memiliki makna berlawanan. Pemakaian kata *membeludak* digunakan penulis cerpen untuk menciptakan kesan tentang betapa besar pengaruh keluarga orang yang terpancang, sedangkan kata *seadanya* digunakan penulis untuk menunjukkan keterbatasan orang biasa.

c) Ekspresi Eufemistik

Penggunaan bentuk eufemistik pada dasarnya digunakan untuk memperhalus atau bahkan menyembunyikan realitas yang sebenarnya. Dalam buku teks, ditemukan beberapa kosakata yang menunjukkan ekspresi eufemistik. Kosakata tersebut ditunjukkan pada hasil berikut ini.

(3) Kosakata yang ditemukan: *beres*

(4) Kosakata yang ditemukan: *penertiban*

Dalam hal ini penulis cerpen menggunakan kata *beres* pada kalimat (3), sebagai bentuk eufemis dari memberi pinjaman. Selanjutnya, kata “*penertiban*” pada kalimat (4) merupakan bentuk eufemisme dari kata pengurusan.

d) Kosakata Formal

Penggunaan kosakata formal digunakan untuk tujuan menciptakan *prestise* sosial tertentu dan menunjukkan kesan kekuasaan serta posisinya sebagai pencipta teks. Kosakata formal yang ditemukan di dalam buku teks dapat dilihat pada hasil berikut ini.

(5) Kosakata yang ditemukan: *perlente*

(6) Kosakata yang ditemukan: *finansial*

Ada pun pemakaian kata *perlente* pada kalimat (5) memiliki makna berpakaian rapi yang identik dengan pakaian-pakaian mahal. Selanjutnya, pada kalimat (6), yakni kata kendala *finansial* sebenarnya memiliki makna keterbatasan uang.

e) Evaluasi Negatif

Penggunaan evaluasi positif ataupun negatif dalam sebuah teks sangat bergantung dari sisi mana sebuah peristiwa tersebut ingin ditampilkan oleh seorang penulis. Dalam teks cerpen, ditemukan beberapa kosakata yang menunjukkan evaluasi negatif yang ditunjukkan pada hasil berikut ini.

(7) Kosakata yang ditemukan: *mati*

(8) Kosakata yang ditemukan: *ditangkap*

Pada kalimat (7) dan (8) jelas terlihat bahwa penulis cerpen sengaja menggunakan bentuk evaluasi negatif untuk membuat realitas menjadi kasar. Pada kalimat (7) misalnya, pemakaian kata “*mati*” digunakan penulis untuk menandai realitas mengenai orang miskin. Selanjutnya, pemakaian kata “*ditangkap* dan bukan “*diamankan*” pada kalimat (8) digunakan penulis cerpen untuk menggambarkan tindakan orang miskin menjadi kasar.

f) Metafora

Fitur lingual selanjutnya ialah metafora yang digunakan untuk mengonkretkan konsep yang abstrak dengan kosakata yang dapat dijangkau langsung maknanya. Penggunaan metafora dalam cerpen ditampilkan pada hasil berikut

(9) Kosakata yang ditemukan: *Ibarat emas dan loyang perbedaan mereka.*

(10) Kosakata yang ditemukan: *seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpembatang*

Metafora “*ibarat emas dan loyang perbedaan mereka*” pada kalimat (9), memiliki arti bahwa derajat antara kedua tokoh tersebut tidak sepadan. Pengibaran emas mewakili orang kaya yang lebih tinggi derajatnya jika dibandingkan dengan loyang yang digunakan untuk menggambarkan derajat orang miskin.

Selanjutnya, metafora “*seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpembatang*” pada kalimat (10), bermakna bahwa keluarga tokoh Azrial tidak memiliki sesuatu yang bisa diandalkan.

b. Analisis Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Penggunaan Gramatika dalam Teks Cerita Pendek Buku Teks

a) Penegasian

Fitur selanjutnya ialah penegasian berupa pengingkaran yang merupakan bentuk kalimat negatif. Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan pada hasil berikut ini.

(11) Gramatika yang ditemukan: *bukan...*

(12) Gramatika yang ditemukan: *tidak*

(13) Gramatika yang ditemukan: *tapi*

Bentuk kalimat negatif yang berupa penegasian terhadap masyarakat kelas bawah dalam teks cerita pendek ditandai dengan penggunaan kata "*bukan*", "*tidak*", dan "*tapi*".

b) Modus Kalimat

Fitur terakhir dalam mengidentifikasi penggunaan gramatika ialah dengan melihat modus kalimat. Modus kalimat adalah cara mengekspresikan kalimat kepada orang lain yang terdiri dari kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dari hasil penelitian pada teks cerita pendek ditemukan modus kalimat interogatif yang dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(14) Gramatika yang ditemukan: "*Orang miskin perlu juga sesekali nyantai, kan?*"

(15) Gramatika yang ditemukan: "*Kalau mereka tetap miskin, malah banyak gunanya, kan?*"

Jika ditinjau lebih jauh kalimat tersebut setara dengan kalimat deklaratif. Kata tanya yang digunakan pada kalimat (14) yaitu "*Orang miskin perlu juga sesekali nyantai, kan?*" sebenarnya bukan pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan berdasarkan penilaian penulis cerpen terhadap faktor penyebab kemiskinan yang disebabkan karena kemalasan seseorang.

Selanjutnya, pada kalimat (15), yakni kalimat "*kalau mereka tetap miskin, malah banyak gunanya, kan?*" merupakan sebuah pernyataan tentang pentingnya kehadiran "orang miskin" di negeri ini meskipun untuk tujuan yang negatif.

c. Analisis Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Struktur Teks dalam Teks Cerita Pendek Buku Teks

a) Sapaan

Pada penelitian terhadap penggunaan sapaan, peneliti menemukan dimensi kuasa yang menunjukkan perbedaan kelas sekaligus penanda dalam relasi sosial. Berikut contoh sapaan yang menunjukkan dimensi kuasa tersebut.

(16) Gramatika yang ditemukan: *majikannya...*

(17) Gramatika yang ditemukan: *nyonya...*

Penggunaan sapaan "*majikan*", dan "*nyonya*" pada kalimat (21), dan (22) merupakan bentuk istilah yang digunakan untuk menggantikan sebutan nama bagi seseorang yang memiliki kedudukan sebagai atasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dilihat dari wujud kosakata, ditemukan kosakata yang menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa kelas XI.
2. Dilihat dari wujud gramatika, ditemukan bentuk-bentuk gramatika yang menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa kelas XI. Penggunaan bentuk gramatika tersebut berupa pemasifan, dan modus kalimat.
3. Dilihat dari wujud struktur teks, ditemukan fitur yang menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa kelas XI.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sebaiknya penulis menyesuaikan pemilihan kosakata dengan melihat posisi orang tidak mampu.
2. Penanaman nilai-nilai positif lebih sering ditekankan pada tiap-tiap sajian materi dalam buku teks.
3. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kritis sebaiknya lebih sering dilakukan pada buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *An Introduction to the Work of Pierre Bordieu: The Practice Theory*. Diterjemahkan Oleh Pipit Maizeir dengan judul *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra..
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tesk Book Writing (Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santoso, Anang. 2011 *Bahasa Perempuan: Sebua Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suwarno. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

LIAR! MURDERER! FORENSIC LINGUISTICS ANALYSIS IN DETECTING DECEPTION OF JESSICA MIRNA CASE

Akbar Rahmada Maulana

Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

Detecting deception in murder case needs to be comprehensively addressed as it is essential for judges to erect the fairness of justice. Some researches in the field of psychology and neurologist attempted to employ several parameters and measurement in order to detect fraud in spoken form. Unfortunately, the method remains questionable to pin down liar's verbal cues. In relation to the issue, this research addresses to bridge the gap within previous studies. Thus, the primary objectives of this study are; construing linguistics deception cues in Jessica and Miranda case, analyzing and expounding linguistic deception cues which are projected in the courtroom, and synthesizing the finding of deception cues to be analyzed by using generative linguistic to explain the trait of verbal deception which answers the missing link of behaviorist's explanation specifically verbal cues deception. Paralinguistic as well as discourse analysis will be employed to intensely analyze deception utterances and content text-based. The finding of this research is liars convey deception by limiting the number of self-pronoun, utter short message, and lack of explaining the detail of event. The prosodic features of manipulators is tend to speak their utterances in low pitch, sometimes the inconsistency of pitch can be the tool to convince the sender which gives the sense that the utterances is verifiable. In software, Praat, we can see prosodic features in detail which denotes the unique element of deception verbal cues. Moreover, generative linguistics such as syntax and generative semantic is employed to give the big picture why such linguistic cues in deception happen to be the tool of liars to convince judges in a courtroom.

Keywords: Courtroom, Deception, Forensic Linguistics, Verbal Cues

INTRODUCTION

The works in detecting deception become the center of interest to reveal the pandora box of fraud under the umbrella of verbal cues (Newman, Pennebaker, Berry, and Richard, 2003; Vrij, 2000; Burgoon et al., 2003). It is argued that language enables the detection of deception because it is the primary mechanism by and through which a deceptive message be passed from deceiver to the target (Galasinski, 2000). Language may, therefore, be an important indicator of deception, and linguistics analyses could potentially determine the veracity of statements through the consideration of important linguistic and structural features (Armistead, 2011). As Granhag and Strömwall (2004, p. 324) expounded, lying occurs across different communication media has important implications for the study of deception.

Another case of fraud cues phenomenon, previous research suggests that liars tend to use fewer words when lying, and tend to offer fewer details (Burgoon, Blair, Qin, & Nunamaker, 2003; DePaulo et al., 2003; Vrij, 2000). Because liars are fabricating facts or an account, liars will often have less familiarity with what they are discussing, which makes producing extra detail cognitively more difficult. The previous research (Hancock, Jeffery et al., 2008) one of hypothesis tries to breakdown that deceptive conversation produces more words during truthful conversation. Although this study claims general concepts in detecting lies, unfortunately, it is not designed to expound the prepared written text in a context of court. Therefore, this paper presents the missing link of previous studies. Furthermore, In psychological perspective non-verbal behavior could be unreliable take an instance the gaze movement. (De Paulo, 2003) expounds that gaze movement is unreliable as it falls into two reasons; first, gaze has great communicative potential (eg. eye contact is used to persuade others) and as result people are well practiced and easy to control. Those reasons are unlikely to be reliable indicators of deception. Second, gaze is related to many factors that have nothing to do with lying. Take some instances, people will keep their eye contact with those who they attracted with. People will look at other direction to people that they embarrass to talk with and keep looking at people whom they talking with who have lower status than them. In a nutshell, detecting deception behavior could not one hundred percents reliable to be the exact parameter to pin point whether people testify and talked truthfully or deceptively. Even if they talked truthfully, the context and circumstance could possibly effect their behavior when they nervous.

Bugental, Shennum, Ekman (2001) has worked on detecting linguistics cues by referring on a theory that it lies on one aspect from two flaws. It can be a leakage which showcases unwillingly truth while the liar is putting deceitful information into words. This is the carelessness of a manipulator when he provides embellishment in the form of alibi. While the rest of method to detect fraud viably done

through scrutinizing deception cues which points out of inconsistent story. Ekman et al confidently assumed that this phenomenon established as they agonize from cognitive loads (creating a detail and shifted plot of information requires cognitive capacity which hinders the process of conveying a message to the target) and emotional effect of lying (feeling guilty, ashamed, and fear). Further, he developed his own theory by establishing a system in which lexical and prosodic component of speech might influence the validity in breaking down the secret of liars. He also uses facial expressions as one of the indicators to connect both verbal and nonverbal cues as the knife to methodically reveal deception.

The predominant objectives of this paper are construing linguistics deception cues in Jessica and Miranda case, analyzing and expounding linguistic deception cues which are projected in the courtroom, and synthesizing the finding of deception cues to be analyzed by using generative linguistics to explain the trait of verbal deception which answers the missing link of behaviorist's explanation specifically verbal cues deception.

THEORY & METHODOLOGY

This paper examines and focuses on Jessica Mirna trials. The video was taken from the recording of the trial by Tv One which was downloaded from YouTube. The paper employs discourse analysis specifically Systemic Functional Linguistics by Michael Halliday; utilizing ideational, experiential, and lexico grammatical examination. It is proposed to investigate the style as well as the purpose for dissecting the style in which used by Jessica for conveying particular meaning. In order to probe the pattern of supra segmental, this paper utilizes software, called, Praat to showcase both pitch and intonation contour. In regards to the reasons why such common verbal cues exist, generative syntax and semantics will be the tool to illustrate how such practices appear in a court room. This paper investigated the lexicography of verbal cues by De Paulo et al (2003) as the following table shows:

Verbal Cues in Detecting Deception		
-Talking time	+ F0	+Verbal, vocal uncertainty
-Details	-Plausibility	+Word, phrase repetitions
-Cooperative	-Logical Structure	-Spontaneous Correction
+Negative, complaining	-Discrepant, ambivalent	-Admitted lack of memory
+Vocal tension	-Verbal, vocal involvement	+Peripheral details -Verbal, vocal immediacy

FINDING & DISCUSSION

Macro-Linguistic Transitivity Analysis

"Language seems to have evolved for three major purposes. These are: 1. to talk about what is happening, what will happen and what has happened, 2. to interact and/or to express a point of view, 3) to turn the output of the previous two functions into coherent whole." (Butt et al, 2003:5). Based on this statement, we can draw a framework that the function of languages can be polarized into three quintessential principles that relies on how grammar works. The three functions convey ideational/ experiential, interpersonal, and textual meanings. In Systemic Functional Linguistics language therefore represents external reality by happenings and states, which are referred to as Processes; entities, known as Participants and circumstances in which the happenings and states occur, which are referred to as Circumstances (White, 2000: 4). The logic of the usage of transitivity analysis is to expound what the discourse of Jessica Miranda tries to utter in a court is. As (De Paulo et al, 2003) proposed some parameters related to verbal cues, this paper examines how the structure of Jessica's testimony sentence in a court tried to deceive the judge by realizing on different case of what she felt. The following analysis will employ participants, process, and circumstances which underscores the discourse on how the statement of Jessica is used to convince the judge to pin down the absolute justice for the shake of fairness system. The following statement is the first two sentences of Jessica's testimony in a court:

“*Majelis hakim yang terhormat terimakasih atas kehadiran yang mulia dan memberikan saya kesempatan untuk mengungkapkan isi hati saya. Saya ada disini karena saya dituduh meracuni teman saya Mirna.*” (Excerpt 1)

Saya (participant) *ada disini* (circumstance) *karena saya dituduh meracuni* (cause) *teman saya, Mirna* (participant).

The essential lexicon in these statements are the relation between the circumstance and the cause. ‘disini’ denotes to the circumstance which she belongs to the criminal case thus she has to be in a court. While the passive structure of ‘dituduh’ means that the one who committed the crime was not her but someone else. As the previous study suggests that liars did denial by uttering less number of pronoun ‘I’ in order to release from the burden of what they should bear on and put across more words of ‘they, you, and other pronouns’ for throwing away the burden to someone else. Yet, in Indonesian context, instead of expressing other pronouns, passive forms might represent the struggle to avoid the responsibility which attaches to her. Furthermore, as she is the only suspect who becomes the subject to be prosecuted, the cause points out that this is criminalization toward her. In her very first statement, she tries to utter as the main topic that she should not belong to the trial process which becomes the strategy of deception in a court. Interestingly, she proceeded her statement:

“*Selain itu dia juga sangat humoris, kreatif, dan pandai walau kita jarang bertemu karena tinggal di negara yang berbeda.*” (Excerpt 2)

Selain itu dia (participant) *juga sangat humoris, kreatif, dan pandai* (attribute) *walau kita* (participant) *jarang bertemu* (material process) *karena tinggal* (cause) *di negara yang berbeda* (circumstance of spatial).

“*Tidak pernah terlintas pada pikiran saya kalau Mirna datang dari keluarga yang siap menekan dan mengintimidasi siapapun yang mereka percaya telah berbuat hal yang buruk walau tanpa penjelasan yang pasti.*” (Excerpt 3)

Mirna (participant) *datang* (material process) *dari keluarga* (participant) *yang siap menekan dan mengintimidasi* (material process) *siapapun* (participant) *yang mereka* (participant) *percaya* (mental process) *telah berbuat* (material process) *hal yang buruk* (attribute) *walau tanpa penjelasan* (circumstance) *yang pasti* (attribute).

Both excerpt 2 and 3 enclose contradict meaning. Jessica delineated Mirna by attributing her in a positive sense such as *humoris, kreatif, dan pandai*. It touches and sends the narrative that she looks far from having personal issue with Mirna as people do praise to someone who is close to them or to whom they admire. On the other hand, excerpt 3 signifies contrast attribute to Mirna’s family (participant) by putting negative material process into words (*siap menekan dan mengintimidasi*). It projects the villain party who consciously and actively press her into this case simply because of unjustified assumption which is related to the circumstance (*walau penjelasan yang pasti*). The contrastive depiction of participant in excerpt 1, Mirna and excerpt 2, Mirna’s family, showcases the disparity of treatment from Jessica to Mirna who willingly and naturally maintain good conduct, while Mirna’s family exemplify antithesis to their fair relationship. This is the strategy of shifting focus to mold deception, the representation of positive attribute of praising Mirna who has positive images will be seen as they uphold a fair friendship for giving the sense of normality and exclude the abnormality of their relationship as friend. It is the case where Jessica tries to convince the judge that they are fine until Mirna’s family, the party who brought catastrophic in their relationship, intimidating and pushing her.

Furthermore, In relation to Jessica’s testimony, the account of her denial in putting poison in Mirna’s coffee remains questionable. As the core of defense testimony is the refutation of criminal action, instead of she gave the detail in what happened when she was in front of Mirna’s coffee, she delineated some parties who discriminatively treated her in investigation process. Thus in the following table, it is showed that the detail of past relation is related to how Jessica express her relationship with Mirna, What happened in a coffee shop is the detail which Jessica gave during she waited Mirna came to the coffee shop and the detail of Investigation process is her account about what she encountered after the status of suspect attach to her.

Detail of the Past Relation	What Happened in a Coffee Shop	Detail of Investigation Process
-----------------------------	--------------------------------	---------------------------------

5%	15%	80%
Example	Example	Example
<i>Tetap sangat mudah menghabiskan waktu berjam jam bercanda, mengobrol, pada saat bertemu.</i>	<i>Semua tuduhan kejam berdasarkan kebetulan yang tidak saya mengerti.</i>	<i>Menjelang tengah malam saya ditempatkan di satu sel yang ukurannya satu kali dua setengah meter.</i>

Referring to the comparison above, the lack of detail explanation in defending Jessica herself in what happened in a coffee shop portrays her incapability to prove that she could not express why she should not be prosecuted. Instead, the high number of detail of Investigation process claims how severe her circumstance while she got involved during investigation. These two excerpts of detail of investigation projects the strategy of Jessica to drag the focus from the issue of what happened in a coffee shop to the inequality of investigation process from her perspective.

‘Mulai hari penangkapan tekanan dari polisi semakin terlihat.’ (Excerpt 4)

Mulai hari penangkapan (extent temporal) *tekanan* (material process) *dari polisi* (participant) *semakin terlihat* (mental process).

‘Mereka terus menerus menyuruh saya untuk mengaku dengan rekaman cctv sebagai senjata.’ (Excerpt 5)

Mereka (participant) *terus menerus* (circumstance of manner) *menyuruh* (material process) *saya* (participant) *untuk mengaku* (material process) *dengan rekaman cctv sebagai senjata* (circumstance of tool).

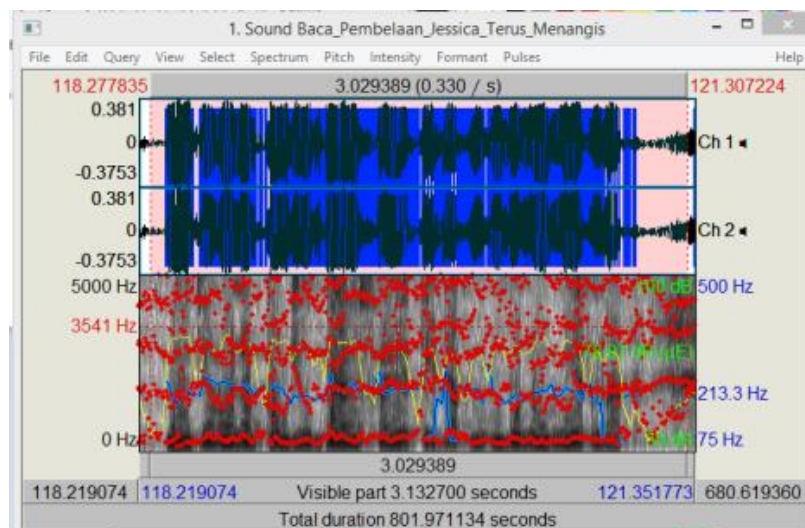
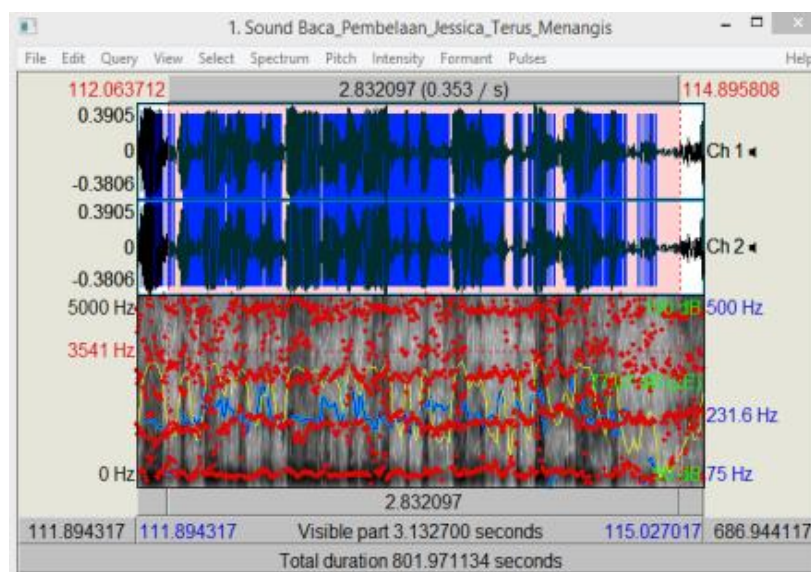
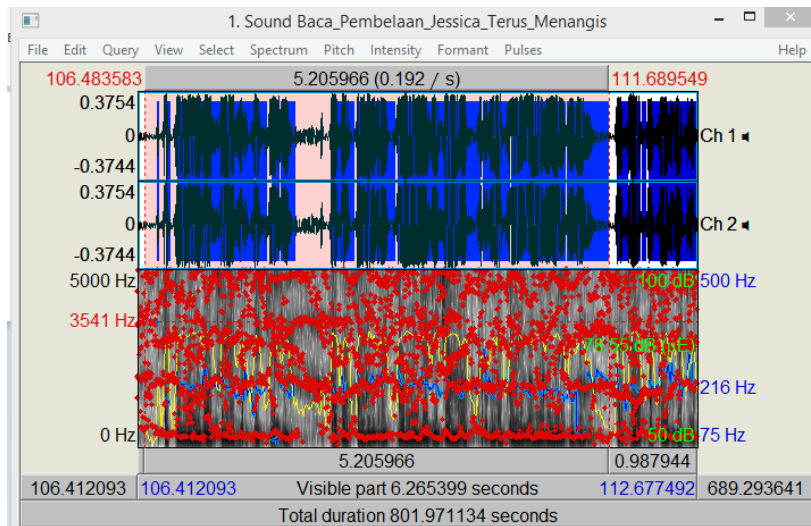
These two excerpts shows how Jessica tried to extend the subject of issue in a court. The participant in both except ‘polisi’ suggests that the police did inappropriate investigation to her referring to the material process of (*mengaku*) as the force action by showing the circumstance of tool (*cctv*). The police is the actor who dragged her into miserable investigation process. The beginning of focus construction of extent temporal performs the function as continuously pressure to her as the narrative of Jessica in a court room. In this matter, police becomes the party who should be blamed since relation between the material process “*mengaku, menyuruh*” as unjust act to let somebody acknowledge what she did not committed to. Therefore, the deception strategy of Jessica conveyed the detail of investigation process to blame other party (police) in order to keep the case in the dark which suggests lack detail of what happened when she stayed in a coffee shop where Mirna died. She touched the sense of criminalization toward her as the discourse to be accepted.

Micro-Linguistic Prosodic, generative syntax and semantic Analysis

The study of prosody features remains rare in forensic purposes. Some studies previously has been done for emotion analysis (Piotrovskaya, 2003; Rigoulot, D.Pel, 2011). Both study examines the performance of prosody features in investigating the motion. By referring at prosody features intensity of pitch, pause or duration and F0-Variation for analyzing Jessica, we will know whether the cries of Jessica is natural or purposively made for the shake of her safety and consciously established for the objective of convincing judge. In analyzing prosodic features, this paper presents the result of Praat (software for looking at acoustic analysis). Here are some projections of prosodic features of Jessica.

Transcription: *Itu membuat saya berpikir apakah mereka menjadi jahat karena kehilangan Mirna atau apakah mereka kehilangan Mirna karena mereka jahat.*⁸ *Bagaimanapun juga saya tidak membunuh Mirna.*

Praat preview:



In the pictures above, the red line represents the contour of speech. The aims of this contour is to present the prosodic features which the essential part is the pause of Jessica's testimony. (Abelin and Allwood, 1999) investigated acoustic analysis in some emotions of prosodic features. The intensity of emotional expression anger, surprise, disguise, and dominance show high intensity. By the contrast, sadness takes the lowest form of intensity. In relation to the duration/ pause, the emotion with the longest duration or without pauses is happiness, disgust, surprise. The emotion of shyness and sadness make use

of long pauses between noun and phrases. Jessica did testimony by reading and sobbing from the beginning of her statement. Interestingly, most of prosodic features of Jessica got a long pause only 10 percents from her testimony. The rationale of a person who felt discriminated by the stake holder and she was pressed although she did not commit to the crime must take long time of duration or pause as her psychological circumstances are trembling. Her statement in which the proof of suffering since she extremely agonize from this case is *Mohon tolong saya sangat menderit*a. The psychology of a person who haven't passed such severe and miserable process of trial, normally will employ long duration as (Abelin and Allwood, 1999) suggested in their research. Yet, the prosodic of duration in Jessica's testimony is quite few to find. Instead, her prosodic features of her testimony remains long or no pauses which indicates that she is not really suffering although the sound of sobbing can be heard. Therefore, the projection of her prosodic features of sobbing remains questionable. The yellow line denotes the pitch and the pause can be seen from the waveform in Praat. There are scarce prosodic of duration which relates to the long pause that denotes to the novel sadness as she described in her testimony to defend herself from any accuse of murderer case. Consequently, her expression of suffering contradicts with her prosodic features. It refers to the anomaly of micro-linguistic phenomenon.

The reason of lack conveying detail while Jessica in coffee shop can be projected by analyzing semantic and generative syntax. As the objective of liars is convincing the listener while the truth teller tries to conveying message, the reasons of focus shifting from what happened in a coffee shop and the process of investigation is strongly related to cognitive load. Liar is hardly to think double fact as they will skew the real one to convince the addressee, in this context, all judges. Semantically perspective, when people see particular thing such as a cup of coffee, chair, table, waiter, a group of people in a coffee shop, our brain records the whole of these stuff under a huge of picture coffee shop. On the other hand, cognitive load is related to the alteration of fact which deceivers try to skew. The reasons of cognitive load is the deceivers assemble the lexicon in which they perceive by looking at the stuff into syntactical structure when they express it. Take an instance, should she actually did move the coffee cup into another part of table she had syntactical structure of " *saya menggerakkan kopi Mirna*". At the moment she tried to skew it the syntactical structure will be multiple. It can be " *saya tidak menggerakkan kopi Mirna, Kopi Mirna tetap berada di tempat semula*." These multiple structure denotes syntactical diagram in our brain which led to cognitive load proven by some slip of tongues. The scarce of details about what happened in a coffee shop signifies the strategy of Mirna to blame other party in order to avoid cognitive load during her testimony. Thus the shifting focus resulted not only sending discourse of criminalization but also as the strategy to avoid cognitive load.

CONCLUSION

In a nutshell, the deception of Jessica while she testified in a court can be proven by examining the discourse that she conveyed. It denotes to the narrative that she was dragged by irresponsible police who discriminatively treated her. She also deceived by expressing her close and fair relationship with Mirna. On the other hand, pointing out how villain Mirna's family is. Her strategy by sobbing while she was reading her testimony is questionable as her sadness contradicts with the analysis of prosodic features, showed in Praat. In micro linguistic perspective, her strategy to shift the focus from what happened in a court to utter the detail of investigation process can be interpretively showcased as the strategy to avoid cognitive load. The prospect of further research is analyzing deception across linguistic.

REFERENCES

- Abelin, Asa & Allwood Jens. 1999. Cross Linguistic Interpretation of Emotional prosody. Goteborg: Goteborg University.
- Armistead, T.W. 2011. Detecting Deception in Written Statement: The British Home Office The Study of Scientific Content Analysis(SCAN), policing: An International Journal of Police and Strategies & Management 34:4, 588-605.
- Bugental, D. B., Shennum, W., Frank, M. & Ekman, P. (2001). "True Lies": Children's Abuse History and Power Attributions as Influences on Deception Detection. In Manusov, V. & Harvey, J.H. (Eds.), Attribution Communication Behaviour, and Close Relationship (pp.248-265). Cambridge, United Kingdom: Cambridge.
- Burgoon, J. K., Blair, J. P., Qin, T., & Nunamaker, J. F. (2003). Detecting deception through linguistic analysis. *Intelligence and Security Informatics*, 2665, 91-101.

- Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S. and Yallop, C. (2003). *Using Functional Grammar – An Explorer's Guide*. Sydney: Macquarie University, National Centre for English Language Teaching and Research.
- DePaulo, B. M., Lindsay, J. J., Malone, B. E., Muhlenbruck, L., Charlton, K., & Cooper, H. (2003). Cues to deception. *Psychological Bulletin*, 129, 74–118.
- Galasinski, D. 2000. *The Language of Deception: A Discourse Analytical Study*. London: Sage Publication.
- Granhag, P. A., Andersson, L. O., Strömwall, L. A., & Hartwig, M. (2004). Imprisoned knowledge: Criminals' beliefs about deception. *Legal and Criminological Psychology*, 9, 103–119.
- Hancock, J.T., Curry, L.E., Goorha, S. & Woodworth, M. 2008. 'On Lying and Being Lied To: A Linguistic Analysis of Deception in Computer Mediated Communication', *Discourse Processes* 45:1, 1-23.
- Piotrovskya, L. 2003. Emotional Prosody and Emotive Intonation. Barcelona: 15th ICphs. 15th ICphs Conference. 2949-2952.
- Rigoulot S, Pell MD (2012) Seeing Emotion with Your Ears: Emotional Prosody Implicitly Guides Visual Attention to Faces. *PLoS ONE* 7(1): e30740.
doi:10.1371/journal.pone.0030740
- Vrij, A. (2000). *Detecting lies and deceit: The psychology of lying and the implications for professional practice*. Chichester, England: Wiley.
- White, P. R. R. (2000). *Functional Grammar*. ODL Courses CELS: University of Birmingham, Ch 5.

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA KUNCI JAWABAN PENILAIAN TENGAH SEMESTER BAHASA SUNDA SMKN 1 LEUWIMUNDING, KABUPATEN MAJALENGKA

Akhdi Nurhadi

Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI

Ahdi0590@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat zaman sekarang tidak bisa berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu sandang, pangan, papan, begitu pula dengan pendidikan. Tentunya masyarakat membutuhkan interaksi dengan masyarakat lainnya, di sini dapat menimbulkan adanya kesalahan penggunaan kata dan susunan kalimat. sehubungan perubahan suatu sistem bahasa dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual disebut juga dengan interferensi dalam Chaer dan Agustina (2004, hal: 120). Sehingga perlunya mengadakan Penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan wujud dan jenis interferensi bahasa Cirebon dan Indonesia ke dalam lembar jawaban penilaian tengah semester (PTS) mata pelajaran Bahasa Sunda di SMKN 1 Leuwimunding. Ada 30 lembar kunci jawaban PTS kelas X SMKN 1 Leuwimunding yang menjadi data pada saat pelaksanaan Penilaian Tengah Semester tahun ajaran 2017-2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisis data dengan memperhatikan tiap-tiap kata dan kalimatnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk-bentuk interferensi fonologi, grafologi yang mencakup penggantian fonem vokal, mengganti fonem konsonan, menambah fonem konsonan, menghilangkan fonem vokal, menghilangkan fonem konsonan, pengurangan suku kata dan mengganti fonem vokal, pengurangan suku kata, menggunakan fonem konsonan dan fonem asli. Interferensi leksikal yang mencakup kata barang (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (ajektifa) dan kata bilangan (numeralia). Interferensi morfologi mencakup kata pengulangan (reduplikasi) dan imbuhan (afiksasi) dan kata singkatan (abbreviation). Interferensi sintaksis yang mencakup bentuk frasa endosentris dan frasa eksosentris dan kalimat.

Kata Kunci: *Interferensi, bahasa Cirebon, bahasa Indonesia, Bahasa Sunda.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat zaman sekarang tidak bisa berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu sandang, pangan, papan, begitu pula dengan pendidikan. Tentunya masyarakat membutuhkan interaksi dengan masyarakat lainnya, disini dapat menimbulkan adanya kesalahan penggunaan kata dan susunan kalimat. Sebagai misal, apa yang terjadi pada siswa SMKN 1 Leuwimunding yang terletak di jalan Raya Prapatan-Rajagaluh KM. 2, Desa Parungjaya, Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Kecamatan ini sebelah utara berbatasan dengan Kec. Sumberjaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Rajagaluh dan Sindangwangi, sebelah barat berbatasan dengan Kec. Palasah, sebelah timur berbatasan dengan Kec. Ciwaringin dan Kec. Palimanan yang terletak di Kabupaten Cirebon. SMKN I Leuwimunding dilalui oleh Jalur transportasi elf Rajagaluh ke terminal Cirebon. Angkutan desa (angdes/angkot) wilayah Prapatan, Sumberjaya menuju ke terminal Rajagaluh. keterjangkauan oleh transportasi yang menjadi salah satu pilihan kepraktisan untuk mobilisasi sehingga menempatkan pilihan pada sekolah SMKN 1 Leuwimunding untuk bersekolah dan dapat ditemukan siswa dengan berbagai suku bangsa antara Sunda dan Cirebon.

SMKN 1 Leuwimunding ini memiliki keragaman suku bangsa, siswa yang berasal dari dua suku bangsa Cirebon dan Sunda, bahasa yang digunakan dalam interaksi di keluarga pun berbeda-beda, ada yang bahasa Sunda, ada yang berbahasa Cirebon, ada yang berbahasa Indonesia, ada pula yang bercampur antara Sunda-Indonesia, dan Cirebon-Indonesia. dengan bertemunya mereka di lembaga pendidikan SMKN I Leuwimunding. Di sana mereka bersosialisasi, berinteraksi di antara keduanya dan dalam prosesnya mengenyam materi pendidikan Bahasa Sunda. Dengan keragaman itu maka penelitian ini pun perlu dilakukan sekaitan dengan interferensi bahasa Indonesia pada hasil Ujian Tengah Semester dari mata pelajaran Bahasa Sunda dari sejumlah 30 orang siswa kelas X TKR 2 tahun 2017-2018.

TEORI & METODOLOGI

Perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tertentu dengan unsur-unsur bahasa yang lain yang dilakukan oleh penutur yang lebih dari satu bahasa (bilingual) disebut juga interferensi menurut Chair dan Agustina (2004, hal: 120). Interferensi menurut Nababan (1984) adalah

“pengacauan”. Hartman dan Stork (1972, hal: 115) tidak menyebutnya pengacauan atau kekacauan melainkan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua (Chaer dan Agustin 2004, hal:121). Sehingga dapat disimpulkan bahwa interferensi itu adalah perubahan suatu sistem bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa tertentu dengan unsur-unsur bahasa yang lain dalam penutur bilingual yang mungkin bisa membuat kekacauan, pengacauan, kekeliruan, penyakit yang merusak terhadap suatu bahasa. Interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich dalam Chaer dan Agustus (2004, hal: 125) bisa terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

Pada saat yang bersamaan, makna bahasa dibedakan atas lesikal, gramatikal dan kontekstual. Leksikon, gramatikal, dan fonologi merupakan bagian dari struktur bahasa (Sudaryat. 2014, hal: 4) Subsistem leksikon atau struktur leksikal mencakup kosakata atau perbendaharaan bahasa. Subsistem gramatikal, tatabahasa, atau struktur gramatikal mengkaji struktur kata dan struktur kalimat. Struktur kata, bagian-bagiannya (*morfem*) serta proses terjadinya dikaji oleh cabang gramatikal yang disebut morfologi. Struktur kalimat, bagian-bagiannya (kelas kata, frasa, dan klausa) dan hubungan di antara satuan-satuan itu, dikaji oleh cabang gramatikal yang disebut sintaksis (dalam sudaryat 2014, hal: 4). Bentuk interferensi terdapat pada tiga bagian yaitu fonologi, leksikal, dan gramatikal (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyaha 2014, hal: 67). Jadi interferensi bahasa selain Sunda pada lembar jawaban PTS bahasa Sunda akan mencakup dari struktur leksikal, struktur gramatikal yang di dalamnya mencakup fonologi, morfologi dan sintaksis.

Interferensi Fonologi.

Fonologi dalam bahasa Inggris yaitu *phonology*, berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* ‘suara’ dan *logos* yaitu ‘ilmu’. Artinya fonologi adalah ilmu berkenaan suara bahasa, prosesnya, wujudnya, perkembangan, gunanya, dan perubahannya menurut Sudaryat (2007, hal: 11). Interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia misal pada penutur berasal dari Cirebon yang selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, dan /j/ misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngBongng] dan [nyJambi]. Contoh lain interferensi bahasa Indonesia pada bahasa Sunda misal kata [sekolah] yang dalam bahasa Sunda adalah *sakola*.

Interferensi Morfologi.

Morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology* yang merupakan serapan dari bahasa Yunani yaitu kata *morpho* yang artinya bentuk dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi morfologi adalah ilmu yang mengenai bentuk. Interferensi morfologi terdapat pada pembentukan kata misal pembentukan dari bahasa Inggris ada sufiksiasioleh penutur bahasa Indonesia contohnya *neonisasi*, *tendanisasi* dan *turinisasi*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan sistem dan morfologi dalam bahasa Indonesia yang ada sufiks pe-an seharusnya *peneonan*, *penendaan*, *penurian* menurut Chaer dan Agustina (2004, hal:123).

Interferensi Lesikal

Pemilihan kata pada susunan kalimat yang terjadi pada lembar ujian Penilaian Tengah Semester contohnya adalah [masuk akal] yang harusnya [*asup akal*], [tujuan belajar sekaligus ulin] pada pilihan kata [belajar] dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Sunda [*udagannana pikeun diajar sabari ulin*].

Interferensi Sintaksis.

Sintaksis atau tata kalimat yang berasal dari bahasa Inggris disebut *syntax* berasal dari bahasa Yunani *sun* ‘bersama’ dan *tattein* ‘menempatkan’ jadi kata ‘sintaksis’ secara etimologis ‘menempatkan kata-kata bersama-sama hingga menjadi kalimat’ (Sudaryat 2007, hal: 153). Contoh dalam interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada bahasa Sunda misalnya “*carita anu teu masuk akal*” yang seharusnya adalah “*carita anu teu asup akal*”. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian interferensi bahasa Indonesia pada lembar kunci jawaban Penilaian Tengah Semester mencakup interferensi fonologi, leksikal, morfologi dan sintaksis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mengumpulkan data hasil Ujian Tengah Semester (UTS) atau sekarang disebut dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) berupa tes tertulis dan data dari bagian Tata Usaha (TU) tentang latar belakang dari siswa-siswa yang mengikuti PTS. Karena tulisan yang dianalisis, maka fonologi dalam penelitian ini menjadi grafologi walaupun fonologi dan grafologi itu beda, bedanya adalah *fonem* berhubungan dengan suara dalam bahasa lisan sedangkan

grafem berhubungan dengan lambang *fonem* oleh aksara yang dipakai dalam bahasa tulis. Aksara ditulis diantara tanda <...> menurut Sudaryat (2007, hal: 12).

Partisipan yang diambil adalah kelas X TKR II di SMKN 1 Leuwimunding, Majalengka tahun ajaran 2017-2018. Jumlah siswa dalam kelas ini adalah 35 orang namun ada beberapa yang tidak mengikuti ujian karna hal-hal lain, sehingga terkumpul 30 lembar kunci jawaban PTS. Dengan cara mengambil kunci jawaban kemudian dianalisis kunci jawabannya. Kemudian setelah itu dilihat dari latar belakang tempat tinggal, bahasa yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat di sekitar mereka tinggal.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Data interferensi bahasa Indonesia pada lembar jawaban Penilaian Tengah Semester bahasa Sunda tahun 2017-2018 adalah sebagai berikut:

No Data	No soal	Data Interferesinya
001	1	Carita anu teu masuk akal atawa nyaritakuen tempat kajadian sajarahnya tempat .
	3	Walagad
	4	Ku pangaruh zaman barudak ayeuna mah pisan nu serba instan jeng hayang samecakna. Ieu kudu aya kagiatan nu positif beh nte nambah parah nyaeta kagiatan kemah. Kagiatan kemah nyaeta ngabentuk karakter diri budak beh nte ngandelken batur kudu mandiri, kr kemah oge dibere pangarahan jang bekel ngeke gede ulah ngadelken jalma urangna kudu bisa mandiri. Dumasar eta kudu aya kagiatan kemah jang barudak beh mandiri.
002	1	Dongéng mangrupakeun carita anu pamohalan kajadian sasatoan nu bisa ngomong , jalma nu bisa ngalengit.
	4	Ka pangaruh moderisasi jeung kamajuan jaman bihari beuki loba budaya urang anu katindih ku budaya deungeun.
	5	Dongeng fabel contona si kancil jeung harimau
	4	Diayakuen stady tour ka jogjakarta ambéh murid teh nyaho borobudur, sajarahna musium-musium . Bari ambéh nyaho PT Quik/ traktor, mensina, komponenna , bari jeung ngarasakeun PT. Ambéh ke lulus ambéh nyaho. Tujuanna belajar sekaligus ulin ka candi, museum ambéh nyaho sajarah-sajarah indonesia diborobudur, jeung kagiatan study tour ka jogja ieu bernilai (+) maksadna belajar jeung ulin-ulin sa sakola.
	5	Fabel contona sikancil jeung buaya
004	1	Dongeng teh nyaeta mangrupakeun carita anu pamohalan kajadian , saperti sasatoan bisa ngomong, jalma anu bisa ngalengit Jasabana .
	4	Kasang tukang nyaeta nyaritakeun kagiatan urang di luar sakolah ataupun dima-mana.
005	4	Sakola panjat tebing merah putih diayakeun diseluruh wilayah Indonesia. Kangge ngadidik para rumaja supaya bisa ngmanfaatkeun tebing-tebing nu aya di wiliyahana kagiatan eta disadiakeun palajaran jeung hiburan kangge para pesertana .
006	4	Kagiatan setudi tour kagiatan eta ngandung manfaat kanggo barudak contona barudak bisa nyaho candi borobudur bisa katimu sareng bule jeung bisa balajar bahasa inggeris .
007	3	Ngien rangka, ngumpulkeun bahan-bahan, ngembangkeun rangka laporan jadi hiji, wasagad .
	5	Si kancil jeung buaya
008	4	Kusabab datangna surat ieu, abdi salaku panitia study tour kelas 10 LMD masih terang ka bapa-ibu murid kagiatan study tour dilaksanakeun: tanggal 26-3 maret 2018, tujuan :yogyakarta wasalammualaikum.
010	4	Ku pangaruh modernisasi jeung kamajuan jaman kiwari beuki loba budaya urang anu katindih ku budaya deungeun.
011	1	Dongeng mangrupa carita anu pamohalan kajadian saperti sasatoan bisa ngomong, jalma anu bisa ngalengit.

2	Bisana disebut unsur pamohalan kusabab dina dongeng heunteu dijelaskeun pangarangna. Contona dongeng anu ngandung unsur pamohalan nyaeta sasatoan bisa ngomong.
---	---

Interferensi fonologi

Dari analisis data interferensi bahasa Indonesia pada lembar jawaban PTS maka kita dapat menemukan bentuk interferensi fonologi atau grafologi sebanyak 36. Dari ke 36 kata tersebut ditemukan empat kasus interferensi fonologi atau grafologi, yakni:

- (1) Mengganti fonem vokal, seperti pada kata: (001) *nyaritakuen* → *nyaritakeun*; (menceritakan), *nyaeta* → *nyaéta* (yaitu/ adalah), *kr* → *keur* (sedang/ untuk), *eta* → *éta* (itu).
- (2) Mengganti fonem konsonan, seperti pada kata: (001) *walagad* → *waragad* (biaya/ ongkos), *zaman* → *jaman*
- (3) Menambah fonem konsonan, seperti pada kata: (004) *sakolah* → *sakola* (Sekolah), (001) *Sajarahnya* → *sajarahna*
- (4) Menghilangkan fonem Vokal, seperti pada kata: (001) *jeng* → *jeung* (dan/ dengan), *ngandelken* → *ngandelkeun* (mengandalkan).
- (5) Menghilangkan konsonan, seperti pada kata: (007) *buaya* → *buhaya* (buaya)
- (6) Kekurangan suku kata dan mengganti fonem vokal, seperti pada kata: (001) *beh* → *ambéh* (agar),
- (7) Kekurangan suku kata, seperti pada kata: (001) *nte* → *heunteu* (tidak).
- (8) Menggunakan fonem konsonan dan fonem asli, seperti pada kata: (002) *fabel* → *pabél*

Interfensi leksikal

Dari analisis data interferensi bahasa Indonesia pada lembar jawaban PTS maka kita dapat menemukan bentuk interferensi leksikal sebanyak 34. Dari ke 34 kata interferensi leksikal tersebut ditemukan dua kasus interferensi leksikal yakni:

- (1) Kata Barang (*nomina*) seperti pada kata: (002) *kancil* → *peucang*, (002) *harimua* → *maung*, (007) *buaya* → *buhaya*, *tanggal* → *kaping*, (005) *tebing* → *gawir*.
- (2) Kata Kerja (*verb*) seperti pada kata: (001) *masuk* → *asup*, (003) *sekaligus* → *sarta*, *belajar* → *diajar*
- (3) Kata Sifat (*ajektifa*) seperti pada kata: *merah* → *beureum*, *putih* → *Bodas*
- (4) Bilangan (*numeralia*) *tebing-tebing* → *gawir-gawir*

Interfensi morfologi

Dari data interferensi bahasa Indonesia pada lembar kunci jawaban PTS, maka kita menemukan bentuk-bentuk interferensi morfologi yang ditemukan tiga kasus pembentukan kata yakni:

- (1) Kata perfixasi/ kata turunan/ berimbuhan (*rundayan*), seperti pada bentuk kata: *sajarahnya* → *sajarahna* (sejarahanya)
- (2) Kata reduplikasi kata ulang (*rajekan*), seperti pada kata: *ulin-ulin* → *arulin* (bermain)
- (3) Kata singkatan (abbreviation), seperti pada kata: *jasabana* → *jeung sajabanna/ Jst.* (dan lain-lain)

Interferensi sintaksis

- (1) Interferensi BI pada Frasa kalimat BS yakni:

Ada frasa endosentris dan frasa eksosentris, frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya, sedangkan frasa eksosentris adalah frasa yang distribusinya tidak memiliki fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya Sudaryat (2014, hal 46) Contoh interferensi frasa pada lembar kunci jawaban PTS bahasa Sunda yakni:

Frasa endosentris: *teu masuk akal* → *teu asup akal* [artinya tidak masuk akal], *sajarahnya tempat* → *sajarahna tempat*. Frasa eksosentris: *budaya urang anu katindih* [budaya kita → budaya urang **nu kasilin budaya dengeun** [budaya kita yang terkikis oleh budaya asing].

- (2) Interferensi BI pada pembentukan kalimat BS yakni:

(001) Ku **pangaruh zaman** barudak ayeuna mah **pisan nu serba instan jeng** haying Samecakna.
'.....'

Kalimat dalam BS tersebut mendapat interferensi dari BI, yakni pemakaian frasa *pangaruh zaman* dan frasa *pisan nu serba instan jeng* Kalimat bahasa Sunda yang baku untuk interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

- (001) *Kapangaruhan jaman, barudak ayeuna pisan mah hayang sagala gancang jeung sakahayangna.*
'oleh pengaruhnya zaman, anak-anak sekarang ingin serba cepat dan sesukanya.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pada data di atas penelitian ini menemukan bentuk-bentuk interferensi fonologi atau grafologi, leksikal, dan gramatikal. gramatikal yang di dalamnya mencakup morfologi dan sintaksis. Ditemukan IF (interferensi) Fonologi atau grafologi sejumlah 36 kata dari 11 lembar kunci jawaban. IF Fonologi atau grafologi yang mencakup mengganti fonem vokal, mengganti fonem konsonan, menambah fonem konsonan, menghilangkan fonem vokal, menghilangkan fonem konsonan, kekurangan suku kata dan mengganti fonem vokal, kekurangan suku kata, menggunakan fonem konsonan dan fonem asli, IF Leksikal berjumlah 34 kata yang mencakup kata barang (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata Bilangan (*nomeralia*). Interferensi morfologi mencakup kata pengulangan (*reduplikasi*) dan imbuhan (*perfiksasi*), kata singkatan (*abbreviation*). Interferensi sintaksis yang mencakup bentuk *frasa endosentris* dan *frasa eksosentris* dan kalimat. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai saran dalam mengambil keputusan pembelajaran bahasa Sunda selanjutnya, atau dijadikan alat untuk mengukur, mengecek kemampuan siswa dalam proses pembelajaran berbahasa Sunda dalam rangka mempersiapkan materi pembelajaran apa yang harus diajarkan kepada siswa dengan kondisi yang hampir setengahnya adalah bukan penutur bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H., Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms ninth edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Adam, Martin T. 2006. Nonviolence and Emptiness: Buddha, Gandhi, and the 'Essence of Religion'. *ARC, The Journal of the Faculty of Religious Studies*. Volume 34 page 1-14. McGill University.
- Aslinda, syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. London: Routledge.
- Chaer and Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta; PT Rineka Cipta
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Essex: Longman Group Limited.
- Fitzgerald, Michael Oren (ed). 2008. *Introduction to Hindu Dharma; Illustrated*. Bloomington: World Wisdom Inc.
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology, and Point of View*. London: Routledge.
- Jager, Siegfried. Ruth Wodak, Michael Meyer (ed). 2001. Discourse and Knowledge: Theoretical and Methodological aspects of a critical discourse and dispositive analysis. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Martin, J.R., P.R.R. White. 2005. *The Language of Evaluation; Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sudaryat, Yayat, dkk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Struktur Bahasa Sunda (Sintaksis dalam Gramatikal Pragmatik)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wright, Hope, Jonathan Hope. 1996. *Stylistics A Practical Coursebook*. London: Routledge.

KAJIAN STRUKTURAL DALAM CERITA PANTUN *MUNDING KAWATI* UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA DI SMA

Akhmad Musodiq

Universitas Pendidikan Indonesia

Akhmadmusodiq02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menggali tentang karya sastra lisan lama yaitu Cerita Pantun Munding Kawati (CPMK). Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana struktur yang terdapat dalam cerita pantun Munding Kawati untuk dijadikan bahan pembelajaran cerita pantun di SMA. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal dan buku sehingga dapat menjadi referensi penelitian lain yang sejenis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Yaitu untuk mendeskripsikan carita pantun Munding Kawati, menganalisis keadaan cerita pantun tersebut, lalu dianalisis struktur ceritanya (tokoh/watak, alur, latar, dan tema). Secara teknis dilaksanakan dan ditempuh dengan cara: (1) mendeskripsikan ringkasan tentang cerita pantun Munding Kawati, (2) menganalisis dan mendeskripsikan struktur yang ada pada cerita pantun Munding Kawati, (3) mempublikasikan hasil penelitian dalam jurnal internasional dan buku teks yang diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lain yang sejenis.

Kata kunci: karya sastra lisan, cerita pantun Munding Kawati, struktur.

PENDAHULUAN

Karya seni sangat dekat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk karya seni yaitu karya sastra. Dikarenakan dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karya sastra tidak bisa lepas dari pengaruh masyarakat dan kebudayaannya. Sastra juga merupakan gambaran peradaban dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya peradaban masyarakat bisa terlihat dalam apresiasi dan nilai terhadap karya sastra yang ada pada jaman.

Menurut Iskandarwassid (2016, hlm. 204) karya sastra merupakan karya seni yang ditampilkan menggunakan alat bahasa. Sebagai karya seni, jenis karya sastra selalu diciptakan dalam usaha mengolah unsur-unsur estetis (keindahan sastra).

Dalam khazanah kesusastraan Sunda, ada tiga bagian karya sastra yang harus diketahui, yaitu jenis, bentuk, dan *genre*. Dalam karya sastra juga ada yang disebut bentuk puisi (*ugeran*) dan bentuk prosa (*lancaran*). Yang disebut bentuk puisi yaitu, mantra, sisindiran, sawér, sajak, dll. Kalau dalam bentuk prosa ada dongeng, novel, carpon, cerita pantun, dll. Jadi cerita pantun termasuk karya sastra buhun yang mempunyai sifat dalam bentuk prosa.

Berdasarkan pada medianya, cerita pantun tergolong dalam cerita lisan, turun-temurun, meluasnya melalui omongan (*tatalépa*). Yang menjadi masalah yaitu bentuk lisan selalu mudah berubah-ubah, mudah hilang yang mengakibatkan berbeda-beda dalam versi ceritanya. Dalam cara penyebarannya, Juru Pantun menceritakan langsung tokoh pantun kepada muridnya (tidak menggunakan media tertulis) dapi untuk menghapuskannya hanya mengandalkan ingatan. Jadi tidak heran kalau ada beberapa versi dalam satu judul cerita pantun (Iskandarwassid, 2016, hlm. 102)

Keterangan mengenai cerita pantun ada dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSKK) yang menyuat-nyuat tentang cerita pantun. Walaupun naskah SSKK bukan naskah sastra, hal ini sangat penting untuk menyusun pancakaki sejarah sastra. Dalam naskah titimangsa 1440 Saka atau 1518 Masehi terdapat keterangan bahwa:

*... hayang nyaho di pantun ma: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi:
prepantun Tanya ...*

Terkait keterangan di atas, ternyata cerita pantun ada sebelum tahun 1518 Masehi. Dalam naskah disebutkan ada empat tokoh pantun, yaitu Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, dan Haturwangi.

Cerita pantun merupakan gambaran dalam budaya orang Sunda. Menurut Danadibrata (2015), yang disebut cerita pantun yaitu cerita *paparaton* atau dongeng para raja di jaman kerajaan Galuh atau Sunda yang diragam-lagukan oleh juru pantun itu sendiri sambil diiringi musik kecapi yang dipetikanya oleh juru pantunnya juga. Pada jaman sekarang musik pengiringnya tidak hanya kecapi tetapi juga ditambah dengan tarawangsa atau alat musik lainnya yang mendukung.

Yang akan dijadikan bahan makalah yaitu cerita pantun *Munding Kawati* yang dipantunkan oleh Ki Atma di daerah Banggala, Subang. Untuk bahan penelitian pantun dan folklor Sunda, Bapa Ajip Rosidi mengusahakan dengan cara merekamnya cerita pantun tersebut lalu ditulis dalam bentuk tulisan agar cerita pantun yang dipantunkan melalui lisan tersebut tidak mudah hilang termakan oleh jaman.

Cerita pantun umumnya mempunyai pola yang sama, yaitu menokohkan Raja Pajajaran yang mau menguasai suatu negara atau mencari putri untuk dijadikan pendamping hidupnya. Hal ini terlihat dalam ringkasan cerita pantun *Munding Kawati*. Cerita pantun ini menceritakan tentang kejadian-kejadian yang terjadi di wilayah kerajaan Haur Doni. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Munding Kawati. Raja yang terkenal gagal dan sakti karena Prabu Munding Kawati masih ada keturunan dari Prabu Siliwangi di daerah Pajajaran.

Agar cerita pantun tidak hilang dimakan jaman, dari tim satuan pendidikan menambahkan cerita pantun sebagai bahan ajar yang terbilang penting untuk dipelajari dan diketahui oleh peserta didik mengenai dongeng-dongeng para Raja di tatar Sunda pada jamannya. Hal ini dapat terlihat pada KD Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 pada Jenjang SMA/SMK/MA/MAK yaitu “*Menganalisis isi, struktur dan unsur kebahasaan pada petikan Carita Pantun dan mengkreasikan Carita Pantun secara lisan atau tulisan (seperti drama, carpon dan puisi) dengan memperhatikan kaidah kebahasaanya*”.

Berdasarkan objek yang akan dijadikan makalah, cerita pantun dianalisis dengan menggunakan analisis struktural yang dikonsep oleh Stanton. Pendekatan struktural menurut Stanton adalah karya sastra yang dibangun melalui analisis tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana cerita (sudut pandang, gaya bahasa, imaji dan judul).

TEORI & METODOLOGI

Cerita pantun termasuk karya sastra *sampakan*. Karya sastra yang dianggap asli, adanya cerita pantun tidak dipengaruhi oleh karya sastra lainnya (Ruhaliyah, 2002, hlm. 18). Menurut Rosidi (2009, hlm. 31), cerita pantun yaitu cerita yang dilagukan atau dideklamasikan oleh juru pantun dalam pagelaran ritual yang disebut *mantun*. Yang dijadikan Tema dalam pantun yaitu juru pantun dan kecapi pantun (*pamirig*).

Secara etimologis, kata struktur asalnya dari bahasa latin yaitu kata *structura* yang berarti bangunan (Ratna, 2013, hlm. 88). Menurut Stanton (2012), unsur-unsur karya sastra dibentuk oleh: 1) tema; 2) fakta-fakta cerita; dan sarana-sarana cerita (sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imaji, dan judul).

Istilah metode berasal dari kata *methodos* (bahasa latin), yang artinya “usaha”, strategi, atau siasat memahami realitas (kenyataan) berdasarkan langkah-langkah sistematis untuk mengatasi urutan sebab-akibat. Fungsi metode yaitu untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian (Ratna, 2013, hlm. 34). Metode yang digunakan dalam makalah ini, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian untuk menggambarkan karakteristik juga memberikan pemahaman tentang fakta-fakta yang terdapat pada objek penelitian (Ratna, 2013, hlm. 53). Metode deskriptif yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis, yaitu untuk mendeskripsikan carita pantun *Munding Kawati*, menganalisis keadaan cerita pantun tersebut, lalu dianalisis struktur ceritanya (tokoh/watak, alur, latar, dan tema).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita Pantun *Munding Kawati* yang mengisahkan seorang Prabu Munding Kawati keturunan Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Raja ini sangat dikenal sakti dan bijaksana. Di negaranya, Raja mempunyai dua Istri dari kayangan yang bernama Ratnasari dan Ratna Kembang. Keduanya cantik dan hidup rukun.

Pada suatu hari kedua istri raja tersebut bermimpi didatangi kucing “candramawati” yang naik di pangkuannya, alat-alat rusak, makanan berhamburan, dan negara Haur Doni dilanda musibah banjir. Sang Raja menaiki perahu kencana dan tenggelam dalam air. Lalu mimpi tersebut disampaikanlah kepada Raja dan Raja sendiri pun tidak tau arti dari mimpi tersebut.

Lalu raja memerintah patih untuk memanggil Ua Lengser yang bernama Laya Dipa Cakra Jengjen. Dipanggilnya Ua Lengser yaitu untuk menabirkan mimpi tersebut. Dikarenakan sudah tau kalau mimpi tersebut bersifat negatif dalam arti dimana akan ada yang ingin membunuh raja dan mengistrikan kedua istri raja. Ua lengser tersebut tidak menceritakan arti dalam mimpi tersebut dikarenakan tidak enak hati menyampaikan mimpi buruk tersebut kepada Raja.

Karena melihat sikap Lengser, ratna Sari dan Ratna Kembang Purba Inten mengetahui bahwa tabir mimpi itu tidak baik. Sesudah Lengser pergi, lalu keduanya mengemukakan kepada Prabu Munding

Kawati, bahwa Lengser bukannya tidak dapat membuka tabir mimpi, akan tetapi tidak berani mengemukakannya, karena tabirnya buruk. Baginda tidak mempercayainya, bahkan mengartikan mimpi itu sebaliknya. Sang Prabu yakin, mimpi itu memberi alamat baik, bahwa akan datang raja lain yang akan takluk kepadanya, sehingga negara taklukannya akan menjadi empat belas buah negara. Kedua putri tetap pada pendiriannya, dan mengajak menyingkirkan diri.

Karena Prabu Munding Kawati merasa dihinakan, lalu marah. Kedua putri disiksanya, padahal mereka tengah hamil tiga bulan. Keduanya tidak melawan, kemudian mereka bersembunyi di kamar duapuluh lima baris (*kamar salawe jajar*), tempat tinggal para putri.

Prabu Munding Kawati lalu memerintahkan patih Aria Mangkunagara agar membawa punggawa dan para tumenggung, serta prajurit dan gulang-gulang, untuk berkumpul dan menjaga tapal batas negara haur Doni sekelilingnya, untuk menyambut datangnya orang yang akan menyerahkan negara kepada baginda.

Dikisahkan di negara Kuta daha yang makmur dan aman, ada dua orang raja, mereka kembar yakni, Gagak Sagara dan Badak Komalang. Keduanya belum mempunyai permaisuri, dan menginginkan putri keturunan bidadari yang menjadi permaisuri Prabu Munding Kawati, ialah Ratna sari dikehendaki oleh Gagak Nagara dan Kembang Purba Inten oleh badak Komalang. Keduanya berunding untuk mendapatkan kedua putri itu. Waktu maksud tersebut disampaikan kepada adik perempuannya yang bernama Inten wayang, adiknya itu mencegahnya, karena Prabu Munding Kawati keturunan raja Pajajaran, dan kedua permaisurinya keturunan bidadari, tidaklah sepadan untuk mereka.

Kedua kakaknya tidak menerima nasihat itu, untuk membatalkan niatnya. Malah mereka segera berangkat menuju Haur Doni. Di pinggir sungai Cipatihnunggal, Gagak Sagara dan badak Komalang meninggalkan semua azimatnya, lalu menjelmakan dirinya menjadi dua orang tua renta yang buruk rupa, dan menamakan dirinya Aki Lutung Padingdang dan Aki Beunying Menir.

Tiba di tapal batas negara Haur Doni, mereka bertemu dengan Aria Mangkunagara. Setelah mendengar, bahwa Aria Mangkunagara dan balatentara menjaga tapal batas untuk menjemput orang yang akan menyerahkan negaranya, maka Aki Lutung Padingdang dan Aki beunying Menir mengaku diri menjadi orang kepercayaan raja Gagak sagara dan Badak Komalang, raja di negeri Kuta daha, yang ingin menjadi negara taklukan prabu Munding Kawati. Keduanya dihadapkan kepada Prabu Munding Kawati. Prabu Munding Kawati mempercayai pengakuan Aki Lutung Padingdang dan Aki Beunying Menir, dan memenuhi ajakan kedua orang tua itu untuk meninjau negara Kuta Daha. Baginda berangkat tanpa seorang pengiring pun, dan tanpa membawa segala azimatnya, padahal kedua orang permaisurinya telah menasehati dan memberi tahu bahwa kedua orang itu palsu dan berniat membunuhnya. Nasihat itu tidak dipedulikan baginda, bahkan kedua putri itu dimarahinya.

Ketika ketiganya sampai di Cipatihnunggal, Prabu Munding Kawati merasa lesu, sehingga tak mampu melangkah. Kedua orang tua renta itu kembali ke wujudnya semula, menjadi Gagak Sagara dan Badak Komalang, kemudian memperkenalkan diri kepada sang prabu. Terjadilah perkelahian dasyat di tempat tersebut. Karena perkelahian antara Prabu Munding Kawati dan kedua raja Kuta daha, maka kawah candradimuka di surgaloka menjadi bergolak mendidih serta bergegar-gegar, para bidadari banyak yang sakit, dan tumbuh-tumbuhan menjadi layu.

Hyang Guru Winawacanjala melihat ada yang sedang bertarung berkepanjangan. Bila mereka tidak berhenti bertarung, kegemparan di surga akan tetap berlangsung. Hyang Guru berbicara secara gaib kepada Prabu Munding Kawati untuk mengalah, karena walaupun ia meninggal, kelak akan hidup kembali dengan perantaraan putranya yang masih dalam kandungan kedua permaisurinya. Prabu Munding Kawati menunjukan permati pada pangkal paha kirinya, Gagak Sagara membunuh baginda, lalu berangkat ke Haur Doni.

Gagak Sagara dan Badak Komalang yang kemudian datang ke istana, mengira bahwa yang sedang tidur nyenyak itu Ratna Sari dan Ratna Kembang. Kedua putri lalu dipeluk dan berubah menjadi burung yang ada didalam bantal terbang keluar. Kedua burung itu dikira oleh gagak Sagara adalah putri Ratna sari dan Ratna kembang yang sakti, lalu dikejar sampai hutan belantara. Di hutan mereka ditipu oleh Ki Rangga gading, bahwa kedua orang putri sedang menunggu di pendakian ke tujuh, dan belokan ke tujuh tetapi kedua raja itu harus menemui mereka dengan bertelanjang bulat.

Karena hasrat mendapatkan putri, keduanya lalu melepas pakaian masing-masing, dan pergi ke arah yang ditunjukan oleh Rangga gading. Setelah sampai, tak seorangpun putri dijumpai. Dengan rasa malu keduanya pulang ke Kuta daha. Mereka berniat akan kembali ke Haur Doni, tetapi sekali lagi dicegah oleh Nyi Sunten Wayang.

Ratna Sari dan Ratna Kembang pada saat akan melahirkan diturunkan dari kahyangan ke Gunung Ciputih Nunggal. Hyang Guru memberi mereka azimat kasang jinem. Di gunung tersebut mereka melahirkan dua orang putra laki-laki.

Wangi bayi tercium oleh Yaksa Wayuta yang tinggal dengan istrinya di gua gunung Ciputih Nunggal. Yaksa Wayuta keluar dari gua, nafasnya bagaikan taufan. Ratna Sari dan Ratna kembang Purba Inten terbawa angin, diterbangkan dan jatuh di sungai Cilulumpang, di Cadas Patenggang, sedangkan kedua bayi diambil Yaksa Wayuta, lalu dimakannya, tetapi kedua bayi itu sakti, bukannya mati setelah ditelan, melainkan latihan berperang dalam perut Yaksa. Setelah bosan, lalu keluar merobek hulu hati yaksa, sambil dibawanya azimat yaksa yang berupa cupu manik astagina yang diperoleh mereka di tenggorakn Yaka wayuta. Kedua yaksa terbunuh mati. Setelah membunuh yaksa, keduanya lalu menolong Ratna Sari dan Ratna Kembang yang tersangkut di cadas Patenggang. Setelah diketahui, bahwa mereka adalah ibunya, lalu berunding mencari Kuta Daha.

Kedua putra Prabu Munding Kawati lalu membalaskan dendam ayahnya. Dalam perkelahian, gagak sagara dan Badak Komalang dengan mudah dapat dibunuh, tetapi Ratna sari menitahkan keduanya dihidupkan kembali, karena hanya merekalah yang tahu tempat ayahnya berada.

Gagak Sagara dan badak komalang hidup kembali, lalu menyatakan takluk. Mereka berangkat ke Gunung Ciputih Nunggal akan mencari mayat prabu Munding Kawati. Setelah ditemukan, lalu dihidupkan kembali dengan cupu manik astagina. Gagak Sagara dan Badak Komalang dimaafkan oleh prabu Munding Kawati. Keduanya bersumpah tujuh turunan, bahwa tidak akan melawan keturunan baginda. Kemudian menyerahkan negara Kuta daha. Prabu Munding Kawati menerima negara itu, tetapi sementara putranya belum dewasa, mengangkat Gagak Sagara sebagai wali.

Kepada kedua orang permaisuri, Prabu Munding Kawati meminta maaf, karena telah mengumbar nafsu marahnya dan tidak mengikuti nasehat mereka. Kemudian semuanya kembali ke negara Haur Doni. Gagak sagara dan Badak Komalang kembali ke Kuta daha. Atas nasehat lengser, agar negara selamat dan dijauhkan dari mara bahaya, maka baginda meruat negara dengan menanggap pantun Pajajaran.

Analisis truktur cerita pantun *Munding Kawati* berdasarkan apa yang telah dikonsep oleh Stanton. Yaitu, tema, watak, tokoh, galur dan latar. Dalam tema, isi cerita pantun ini menggambarkan suatu kejadian. Tapi ada yang bisa ditarik kesimpulannya juga bisa jadi tujuan utama dalam kejadian dalam isi cerita pantun. Secara umum, yang jadi ide pokok dalam cerita ini adalah menceritakan kehidupan seorang Raja Prabu Munding Kawati yang dijadikan judul cerita pantun. Banyak permasalahan ketika sang Prabu menduduki singgasana kerajaan diantaranya, rasa dendam, cemburu, ataupun permasalahan perebutan kekuasaan antar negara.

Tokoh dan watak dalam cerita pantun ini diantaranya, yang menjadi tokoh utama yaitu Prabu Munding Kawati yang adil dan sakti. Lalu kedua istrinya raja yaitu Ratna Sari dan Ratna Kembang Purba Inten adalah bidadari yang turun dari khayangan dan menjadi kedua istri Prabu Munding Kawati. Patih yang selalu setia mendampingi raja yang bernama Patih Aria Mangkunagarana. Ki Lengser dan Nyi Lengser yang telah membantu sang Prabu dan Ratu untuk menabirkan mimpinya sang ratu. Gagak Sagara dan Badak Komalang yang menjadi tokoh antagonis dalam cerita pantun ini mereka menyamar Gagak Sagara menjadi Ki Lutung Pudingdang dan Badak Komalang menjadi Ki Beunying Menir. Permaksudan mereka menyamar adalah untuk membunuh sang Prabu dan mengambil alih negara beserta menikahi kedua Istri sang Prabu. Nyi Sunten Wayang adalah saudara dari Gagak Sagara dan Badak Komalang yang menasehati mereka untuk meleburkan niat membunuh sang Prabu dan menikahi paksa kedua Istrinya. Ki Rangga Gading adalah tokoh antagonis yaitu seorang penipu berbakat pada jamannya sampai-sampai Gagak Sagara dan Badak Komalang ditipu olehnya. Hyang Guru adalah tokoh protagonis yang membantu menasehati sang Prabu untuk menyudahi pertempuran yang sangat sengit antar sang prabu dan Gagak Sagara&Badak Komalang. Dan Jaksa Wayuta adalah tokoh protagonis yaitu monster (*Buta*) yang menculik bayi Prabu Munding Kawati untuk dijadikan makanan Istrinya.

Alur dalam cerita pantun ini terbagi menjadi lima bagian yaitu, pembuka, awal, klimaks, akhir cerita, dan penutup. Dalam pembuka cerita, biasanya cerita pantun dibuka dengan rajah pembuka (*rajah pamuka*). Awal cerita dalam mantun biasanya tidak langsung menceritakan cerita tersebut, tetapi ada kalimah-kalimah atau ucapan meminta maaf dan meminta izin untuk memantunkan cerita tentang kerajaan-kerajaan pada jamannya. Hal tersebut ada pada bagian awal cerita. Selanjutnya ada klimaks yang dimana terdapat dua klimaks pada cerita pantun *Munding Kawati*, yang pertama yaitu bertarungnya antar Prabu Munding Kawati dan Raja dari Negara lain yaitu Gagak Sagara dan Badak Komalang. Dan yang kedua yaitu Gagak Sagara dan Badak Komalang yang terkena tipu oleh Ki Rangga Gading. Pada akhir cerita, cerita pantun *Munding Kawati* di akhiri oleh kisah manis yang dimana raja Prabu Munding Kawati

di hidupkan kembali dan meminta maaf kepada kedua Istrinya dan sang Prabu juga mendapatkan Negara yang telah dipasrahkan oleh Gagak Sagara dan Badak Komalang. Dan yang terakhir, pada penutup biasanya dalam cerita pantun ditutup oleh rajah menutup (*Rajah panutup*).

Latar pada cerita pantun ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ada latar tempat dan latar waktu. Pada latar tempat bisa disebutkan yaitu di Negara Haur Doni yang dimana sang Prabu Munding Kawati menempati negara Tersebut, Alun-alun yang menjadi latar perjalanan sang Ratu ke Istana Raja, Kamar Salawe Jajar adalah tempat dimana sang Ratu beristirahat, di Padusunan yaitu tempat tinggal Ua Lengser dan ketiga istrinya, Nagara Kuta Daha adalah tempat dimana raja Gagak Sagara dan Badak Komalang berkuasa, Wahangan Cipatihnunggal adalah tempat dimana Prabu Munding Kawati dan Gagak Sagara juga Badak Komalang bertempur. Untuk latar waktu pada cerita tersebut yaitu, hari kamus, jum'at, dan sabtu yang dimana hari tersebut adalah lamanya sang ratu bertafakur.

Setelah menganalisis struktur yang terkandung dalam cerita pantun *Munding Kawati*, dapat disimpulkan bahwa cerita pantun ini bisa digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Sunda di satuan SMA/SMK sesuai dengan KD yang tercantum pada kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu “menganalisis teks struktur yang ada pada cerita pantun...”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa, secara struktur cerita pantun *Munding Kawati* mempunyai struktur yang kompleks dan terlihat sangat jelas dalam cerita seperti tema, tokoh/watak, alur, dan latar. Selain dari pada itu, dikarenakan cerita pantun adalah karya sastra lisan jaman dahulu jadi banyak kata-kata dan kebahasaan jaman dulu yang digunakan pada cerita pantun *Munding Kawati*. Terkadang isi cerita pada cerita pantun ini tidak masuk akal dan tidak tahu dari mana asal-usul kejadian ceritanya. Dan yang terakhir adalah cerita pantun ini bisa dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Sunda di tingkatan SMA.

Adapun sarannya yaitu, harus lebih banyak membaca membaca lalu dianalisis untuk perkembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Sunda di tingkatan SMA, dan masih banyak unsur-unsur intrinsik yang belum digali dari cerita pantun mau itu dari segi budaya, sosiologi sastra, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. 2015. Kamus Basa Sunda. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Iskandarwassid. 2016. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK/MA/MAK. 2017. Bandung: Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan.
- Ratna. 2013. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. 1971. *Tjarita Munding Kawati*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Rosidi, A. 2009. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ruhaliyah. 2002. *Diktat Kuliah Sajarah Sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

PENGKAJIAN KONSEP SEHAT DALAM PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN

Amanda Puspanditaning Sejati, Deddy Suryana

Universitas Pendidikan Indonesia

amanda.puspanditaning@gmail.com, deddysuryana88@upi.edu

ABSTRAK

Instansi pelayanan kesehatan merupakan salah satu sektor yang menyediakan layanan publik. Penggerak sektor ini dapat terdiri atas berbagai macam profesi di antaranya dokter, perawat, bidan, apoteker, dan perekam medik. Di Indonesia, jumlah perawat menempati posisi teratas karena jumlahnya paling banyak di antara profesi lainnya yang bekerja di bidang kesehatan. Sebagai profesi yang jumlahnya mendominasi, perawat berpeluang menjadi agen yang dapat mempromosikan kesehatan secara luas kepada masyarakat. Akan tetapi, keefektifan promosi tersebut cenderung dapat tercapai apabila perawat memahami dengan baik konsep kesehatan terkait teori maupun prakteknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga hal yaitu persepsi mahasiswa program studi keperawatan mengenai konsep sehat, ada atau tidaknya perbedaan persepsi mengenai konsep sehat pada mahasiswa program studi keperawatan di universitas yang berlokasi di kabupaten dan di universitas yang berlokasi di ibu kota provinsi, dan fitur linguistik yang digunakan mahasiswa untuk mengemukakan persepsinya tersebut. Setelah persepsi tersebut terklasifikasikan, kemudian dilakukan pengidentifikasian fitur linguistiknya dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif-deksriptif, karena data yang dikaji bersifat kualitatif. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa program studi keperawatan dari dua perguruan tinggi di Jawa Barat. Hasil penelitian menyatakan tiga hal yaitu terdapat lima klasifikasi makna sehat, terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa program studi keperawatan di kedua perguruan tinggi yang dijadikan sampel, dan terdapat kekhasan fitur linguistik yang digunakan. Adanya klasifikasi persepsi tersebut mengisyaratkan terdapat kesamaan pengetahuan dan bidang kajian. Sedangkan, adanya perbedaan persepsi mahasiswa di kedua perguruan tinggi yang dijadikan sampel seolah mengindikasikan bahwa faktor lokasi kampus dan daerah domisili mahasiswa dapat menjadi pemicu perbedaan tersebut. Selain itu, adanya kekhasan fitur linguistik seolah mengkonfirmasi bahwa kesamaan latar belakang penutur dapat menciptakan pola tersendiri dalam realisasi penggunaan bahasa. Sebagai bentuk implikasinya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penyelenggara pendidikan vokasional bidang kesehatan, terutama dalam hal penanaman konsep sehat sebagai pondasi bagi lulusan yang diharapkan dapat menjadi tenaga kesehatan yang profesional.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, Makna Sehat, Linguistik Sistemik Fungsional

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah mempersiapkan diri untuk menyongsong bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2020-2030 (Moeloek, 2016). Upaya tersebut secara tersurat tertuang dalam salah satu Nawacita Indonesia yakni senantiasa mengupayakan terwujudnya peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017:3). Derajat kualitas hidup yang dimaksud dapat terefleksikan melalui taraf kesehatan masyarakat.

Sektor pemerintah yang berkonsentrasi pada peningkatan taraf kesehatan ialah pelayanan publik yang menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat. Penggerak sektor ini terdiri atas berbagai macam profesi di antaranya dokter, bidan, perawat, apoteker, dan perekam medik. Apabila dilihat dari jumlahnya, pekerja yang berprofesi sebagai perawat memiliki jumlah paling banyak jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kesehatan lainnya di Indonesia. Sampai dengan tahun 2016 persentase jumlah perawat di Indonesia ialah 49% atau sebanyak 296.876 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017:2). Banyaknya jumlah perawat tersebut dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan dan mempromosikan kesehatan kepada masyarakat (Ginting, dkk.). Dengan kata lain, perawat dapat dijadikan sebagai salah satu mata tombak pemerintah untuk menyediakan pelayanan kesehatan masyarakat.

Potensi tersebut dapat memberikan dampak positif apabila perawat dibekali dengan pemahaman mengenai konsep sehat. Pentingnya pemahaman tersebut karena orientasi pelayanan kesehatan ialah meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Apabila agen penggeraknya dapat memahami konsep sehat baik secara teori maupun praktek, maka diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, pemetaan mengenai konsep sehat pada calon agen yang akan memberikan layanan kesehatan di masa depan dirasa perlu dilakukan. Hal ini dapat dijadikan sebagai

upaya pendeteksian dini apabila terdapat kesalahan dalam memahami konsep sehat. Calon agen yang dimaksud ialah mahasiswa program studi keperawatan.

Pemahaman tersebut dapat tergambarkan melalui ujaran yang diproduksi mahasiswa saat mengekspresikan pemahamannya mengenai konsep sehat. Ujaran tersebut terdiri atas rangkaian fitur-fitur linguistik, serta dapat direalisasikan baik secara lisan maupun tertulis. Dalam hal ini, bahasa memainkan perannya sebagai alat penyampai maksud yang tidak terbatas (Lust, 2006:9), termasuk dapat digunakan untuk mengutarakan pemahaman mengenai konsep sehat. Pada saat mahasiswa diminta untuk menyampaikan pemahamannya mengenai konsep sehat, secara sadar ataupun tidak mahasiswa cenderung akan mengorganisasikan fitur linguistik yang digunakannya agar idenya dapat tersampaikan dan dapat dipahami oleh orang lain. Sebagai hasilnya, mahasiswa tersebut dapat dikatakan telah memproduksi teks karena ujarannya memiliki makna. Anggapan tersebut sejalan dengan Eggins (2004:28) yang mendefinisikan teks dalam tataran Linguistik Sistemik Fungsional yakni *"a text is a unit of meanings, a unit which expresses simultaneously, ideational, interpersonal and textual meanings."* Berdasarkan definisi tersebut, teks dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa yang terorganisasikan sehingga menghasilkan beberapa makna yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Pembahasan mengenai hal ini akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang subjek penelitiannya ialah mahasiswa program studi keperawatan. Pada umumnya, hasil penelitian tersebut digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas mahasiswa dan kurikulum di program studi keperawatan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya bertujuan untuk menggali persepsi dan pemahaman mahasiswa keperawatan tentang pengobatan tradisional dan terapi komplementer (Sadeghi, dkk., 2016); alasan memilih program studi keperawatan (Al-Hemairy, dkk., 2017); lingkungan belajar dan kurikulum yang diimplementasikan (Nosair, Mirghani, & Mustofa, 2015); dan tentang pola komunikasi antara pasien dan perawat (Zeballos-Palacios, dkk., 2015). Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, belum ditemukan penelitian yang mengkaji persepsi mahasiswa tentang konsep sehat, terutama pada konteks pendidikan keperawatan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal meliputi pemetaan konsep sehat dalam persepsi mahasiswa keperawatan, ada atau tidaknya perbedaan persepsi mahasiswa dilihat dari variabel karakteristik kampus, serta untuk mengidentifikasi fitur kebahasaan yang digunakan untuk merealisasikan konsep sehat tersebut. Sebagai bentuk implikasinya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penyelenggara pendidikan vokasional bidang kesehatan, terutama dalam hal penanaman konsep sehat sebagai pondasi bagi lulusan yang diharapkan dapat menjadi tenaga kesehatan yang profesional.

TEORI & METODOLOGI

Membangun masyarakat yang sehat jasmani dan rohani merupakan salah satu tugas tenaga kesehatan. Di samping itu, mewujudkan masyarakat yang sehat pun tersematkan pada amanat yang ada dalam perundangan di Indonesia. Bentuk realisasi amanat perundangan tersebut dapat berupa upaya menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pada prakteknya, penyedia layanan kesehatan beserta tenaga kesehatannya perlu memerhatikan indikator yang menyatakan bahwa kesehatan masyarakat telah terpenuhi. Sehubungan dengan hal tersebut, tenaga kesehatan dianggap perlu memahami konsep sehat agar mampu merealisasikan peningkatan taraf kesehatan masyarakat. Dalam perundangan No.36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 1, kesehatan diartikan sebagai "keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis".

Pada penelitian ini, mahasiswa diminta untuk menyampaikan konsep sehat berdasarkan pemahamannya. Pada penyampaian konsep sehat tersebut, bahasa turut dilibatkan dalam pengekspresian pemahaman mahasiswa. Hal ini kian mempertegas peran bahasa dalam pembelajaran dan pengajaran.

Fokus kajian ini ialah pengeksplorasi persepsi mahasiswa. Persepsi tersebut diwujudkan melalui tulisan yang bermakna. Dengan kata lain, realisasi penggunaan bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai suatu teks karena memiliki makna. Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, Eggins (2004:5) menyimpulkan definisi teks yakni *"...text refers to a complete linguistic interaction (spoken or written), preferably from beginning to end."* Di samping itu, menurut pandangan Linguistik Sistemik Fungsional teks memiliki tiga makna yaitu makna ideasional yang merefleksikan pengalaman, makna interpersonal yang dapat menggambarkan hubungan antar penutur yang terlibat, dan makna tekstual yang menggambarkan pengorganisasian informasi (Halliday & Matthiessen, dalam Zappavigna, 2014:793-794).

Setiap teks memiliki topik (*field*) yang merupakan pokok pembahasan dari teks. Dalam Linguistik Sistemik Fungsional, topik tercermin pada sistem transitivitas yang mengekspresikan makna *experiential* yang diasosiasikan dengan makna ideasional. Pada makna *experiential* klausa dipandang sebagai representasi, karena klausa dapat merepresentasikan pengalaman, kejadian, ataupun pemahaman. Pada perwujudannya, sistem transitivitas dapat dilihat dari dua hal yaitu proses yang digunakan untuk menggambarkan tindakan yang ada di dunia dan partisipan yang terlibat, dan *circumstance* yang digunakan untuk memberikan keterangan penjelas (Eggins, 2004:206). Pada makna ideasional aspek yang dinilai memberikan kontribusi signifikan dalam menggambarkan makna ideasional ialah proses, karena proses menggambarkan aktifitas entitas yang ada di dunia. Oleh karena itu, pada penelitian ini fitur linguistik yang diamati pada persepsi mahasiswa tentang konsep sehat ialah proses.

Terdapat 6 jenis proses yang terdapat pada sistem transitivitas mencakup proses material, proses mental, proses verbal, proses *behavioural*, proses *existential*, proses relasional. Proses material adalah proses melakukan tindakan tertentu yang melibatkan aktifitas fisik yang dapat teramati. Proses mental adalah proses yang melibatkan aktifitas mental berupa unsur kognisi, afeksi, dan persepsi. Proses verbal adalah proses yang menunjukkan aktifitas verbal seperti mengatakan sesuatu. Proses *behavioral* adalah proses yang melibatkan aspek fisik dan psikis. Proses *existential* adalah proses yang menunjukkan keberadaan suatu entitas. Proses relasional adalah proses yang menjelaskan atribut dan pengidentifikasian suatu entitas (Eggins, 2004:215-239).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif-deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa program studi keperawatan mengenai konsep sehat, serta untuk mengidentifikasi fitur linguistik yang digunakan untuk mengekspresikan pemahamannya tersebut. Subjek pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposif. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 190 orang yang terdiri atas mahasiswa tingkat 1 (usia 19-21 tahun) program studi keperawatan di dua Perguruan Tinggi (PT) di Jawa Barat. Adapun sebaran jumlah responden yang terlibat yaitu mahasiswa PT A sebanyak 131 orang dan mahasiswa PT B sebanyak 59 orang. Pemilihan kedua PT tersebut karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut digunakan sebagai variabel yang akan digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan persepsi di antaranya mahasiswa yang dilibatkan. PT A berlokasi di Kabupaten Sumedang. Karakteristik PT A ialah mahasiswanya cenderung homogen karena kebanyakan mahasiswanya berasal dari satu daerah yakni Sumedang. Sedangkan PT B berlokasi di ibu kota provinsi yakni Bandung. Karakteristik PT B ialah mahasiswanya heterogen karena mahasiswanya berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Pada penelitian ini, kuesioner berupa pertanyaan terbuka digunakan sebagai instrumen pengambilan data. Pertanyaan tersebut diajukan pada pertemuan pertama mata kuliah *English for Specific Purposes*. Pertanyaan tersebut ialah “*what does ‘health’ mean?*”. Pertanyaan tersebut diajukan untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai konsep sehat. Selain itu, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik studi dokumen digunakan untuk mengidentifikasi fitur kebahasaan yang muncul. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa tahapan prosedur analisis yaitu pengklasifikasian jawaban mahasiswa, penentuan persentase pengklasifikasian dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana, penafsiran persentase, pengklasifikasian fitur kebahasaan yang muncul, dan penafsiran fitur kebahasaan tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan 3 hal utama, yaitu persepsi mahasiswa keperawatan tentang konsep sehat, ada atau tidaknya perbedaan persepsi tersebut ditinjau dari variabel karakteristik kampus, dan fitur kebahasaan yang digunakan. Di bawah ini merupakan pemaparan hasil penelitian ini.

1. Persepsi Mahasiswa Program Studi Keperawatan tentang Konsep Sehat

Berdasarkan hasil pengklasifikasian jawaban mahasiswa yang bersangkutan, terdapat 5 kelompok pengklasifikasian konsep sehat. Klasifikasi beserta persentasenya disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

No.	Klasifikasi Konsep Sehat	PT A		PT B	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Terbebas dari penyakit, fungsi organ tubuh berjalan dengan sebagaimana mestinya, dan dapat beraktifitas dengan baik.	88	67.14	25	52.35
2.	Kondisi seimbang antara fisik, mental, dan sosial.	23	17.55	6	10.16

3.	Kebutuhan manusia	11	6.93	25	25.41
4.	Sikap menghargai pemberian Tuhan	6	4.58	6	10.16
5.	Berkaitan dengan gaya hidup	3	2.29	8	13.56
		131	100	39	100

Tabel 1. Pemetaan Konsep Sehat Menurut Mahasiswa Program Studi Keperawatan

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, persepsi mahasiswa program studi Keperawatan baik di PT A maupun PT B terklasifikasi ke dalam 5 nomor yaitu terbebas dari penyakit, fungsi organ tubuh berjalan dengan sebagaimana mestinya, dan dapat beraktifitas dengan baik; kondisi seimbang antara fisik, mental, dan sosial; kebutuhan manusia; sikap menghargai pemberian Tuhan; dan berkaitan dengan gaya hidup. Adanya kesamaan pengklasifikasian tersebut seolah mencerminkan adanya pengetahuan yang linier dan kesamaan bidang kajian di antara mahasiswa PT A dan PT B. Faktor kesamaan pengetahuan dan bidang kajian dapat terlihat pada konsep nomor 1 dan 2 yang merupakan makna sehat secara teoritis.

2. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Karakteristik Kampus

Berdasarkan persentase klasifikasi konsep sehat pada kedua kelompok mahasiswa, terdapat beberapa perbedaan yang menjadi anomali. Perbedaan pertama dapat terlihat dari pengklasifikasian nomor 3 (sehat adalah kebutuhan manusia). Pada kelompok mahasiswa PT A, konsep nomor 3 menempati posisi ketiga. Sedangkan, pada kelompok mahasiswa PT B, konsep nomor 3 dianggap sebagai konsep yang mendominasi karena menempati posisi kedua. Perbedaan ini dapat dipicu karena faktor perbedaan daerah domisili mahasiswa. Pada mahasiswa PT A, nomor 3 tidak begitu dianggap penting karena mayoritas mahasiswa tinggal bersama orang tua. Hal ini mungkin menyebabkan mahasiswa PT A merasa tidak memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga kesehatannya karena tanggung jawab tersebut masih dapat dibagi dengan orang tua. Akan tetapi, pada mahasiswa PT B konsep nomor 3 menjadi dominan. Hal ini dapat dikarenakan mayoritas mahasiswa PT B bertempat tinggal jauh dari orang tua, sehingga merasa memiliki tanggung jawab penuh atas keselamatan dan kesehatan dirinya.

Perbedaan kedua tercermin dari konsep nomor 5 (sehat adalah hal yang berkaitan dengan gaya hidup yang dianjurkan). Pada mahasiswa PT A, nomor 5 menempati posisi terendah. Hal ini dapat diakibatkan karena lokasi kampus dan wilayah domisili mahasiswa yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang yang lingkungannya cenderung masih alami, sehingga mahasiswa PT A dapat merasa faktor lingkungan bukan menjadi ancaman bagi kesehatan diri. Sedangkan pada mahasiswa PT B, konsep nomor 5 menempati posisi ketiga atau dapat dikatakan tinggi. Hal ini dapat dikarenakan faktor lingkungan kampus yang berada di tengah kota Bandung, sehingga dapat menyebabkan mahasiswa PT B mempersepsikan lingkungan dapat berpotensi menjadi ancaman bagi kesehatan diri. Salah satu penyebabnya ialah akses yang mudah untuk mendapatkan makanan yang kurang sehat (*junk food*).

Perbedaan ketiga terefleksikan melalui konsep nomor 2 (sehat adalah kondisi seimbang antara fisik, mental, dan sosial). Pada mahasiswa PT A, konsep nomor 2 menempati posisi kedua. Sedangkan pada mahasiswa PT B, konsep ini menempati posisi keempat atau kelima (terendah). Perbedaan ini dapat diakibatkan adanya perbedaan kurikulum yang diimplementasikan. Salah satu perbedaan yang terlihat ialah durasi lamanya jam perkuliahan. Di PT A durasi perkuliahan berlangsung selama 170 – 210 menit, sedangkan di PT B berlangsung selama 100 menit. Oleh karena itu, durasi perkuliahan yang lebih lama di PT A dapat mengakibatkan mahasiswa di PT A memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep sehat secara teoretis.

3. Fitur Kebahasaan pada Persepsi Mahasiswa Program Studi Keperawatan mengenai Konsep Sehat

Berdasarkan pengklasifikasian jenis proses yang muncul pada jawaban mahasiswa, terdapat 5 jenis proses yang muncul yaitu proses material, mental, bahavioral, eksistensial, dan relasional. Variasi proses yang muncul beserta verbanya disajikan pada Tabel 2.

No.	Jenis Proses	PT A			PT B		
		Verba	f	%	Verba	f	%
1.	Material	Work, run, do, get, keep, go, move, fulfill, force, disrupt, avoid, make, move, attack, take, exercise, walk, maintain,	66	55.44	Keep, do, maintain, eat, move, work, run, carry, make, perform, walk, bring, consume, exercise, live, avoid, buy	52	55.33

		eat, drink, kill, start, wash					
2.	Mental	Think, interpret, wish, forget, remind, need	15	12.6	Feel, realize, love, need	4	4.26
3.	Behavioral	Agree, feel, sleep, relax, experience, smile, allow	13	10.92	Care, recover, meditate, sleep	4	4.26
4.	Eksistensial	-	0	0	Appear, become	2	2.13
5.	Relasional	Have, is, be, cause	23	19.32	Have, is	32	34.05
6.	Verbal	Say	2	1.68	-	0	0
TOTAL			119	100%		94	100

Tabel 2. Fitur Kebahasaan yang Muncul pada Persepsi Mahasiswa mengenai Konsep Sehat

Berdasarkan data pada Tabel 2, fitur linguistik yang digunakan oleh mahasiswa PT A dan mahasiswa PT B untuk mengekspresikan makna sehat ialah didominasi oleh proses material. Pada kedua kelompok mahasiswa tersebut, proses material menempati posisi teratas karena paling sering muncul. Hal tersebut dapat dikarenakan mahasiswa keperawatan mempersepsikan sehat merupakan manifestasi dari perilaku-perilaku yang menunjukkan gaya hidup sehat. Selain itu, munculnya proses relasional yang menempati posisi kedua pada kedua kelompok mahasiswa karena teks yang diproduksi tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan memproyeksikan teori atau pengetahuan tentang konsep sehat.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa klasifikasi konsep sehat dapat mencerminkan adanya kesamaan pengetahuan dan bidang kajian. Sedangkan perbedaan dapat terlihat apabila dilihat dari variabel lokasi kampus dan daerah domisili mahasiswa. Selain itu adanya kesamaan preferensi penggunaan fitur linguistik seolah mengkonfirmasi bahwa kesamaan latar belakang penutur dapat menciptakan pola tersendiri dalam realisasi penggunaan bahasa. Sebagai bentuk implikasinya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penyelenggara pendidikan vokasional bidang kesehatan, terutama dalam hal penanaman konsep sehat sebagai pondasi bagi lulusan yang diharapkan dapat menjadi tenaga kesehatan yang profesional.

REFERENSI

- Al-Hemiary, A., Al-Nuaimi, A. S., Al-Saffar, H., & Randall, I. (2017). Why People Apply to Medical School in Iraq? *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 4, 1-5. doi:10.1177/2382120517726997
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Kesehatan 2016: Survei Nasional dan Ekonomi Nasional Modul Kesehatan dan Perumahan 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Eggins, S. (2004). *Introduction to systemic functional linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Ginting, M., Syayadi, I., Rudiyanto, C., Yusra, Koesminarti, S., Rahmani, W., . . . Rauf, R. (n.d.). *Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan Panduan bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lust, B. C. (2006). *Child language: Acquisition and growth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kemeterian Kesehatan RI. (2017). *Info DATIN Pusat Data dan Informasi Kemesterian Kesehatan RI: Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*. Jakarta.
- Nosair, E., Mirghani, Z., & Mostafa, R. M. (2015). Measuring Students' Perceptions of Educational Environment in the PBL Program of Sharjah Medical College. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 2, 71–79. doi:10.4137/JMECD .S29926
- Moeloek, N. (2016, October 28). *Bonus Demografi dan Investasi pada Pembangunan Kesehatan dan Gizi*. Retrieved from www.depkes.go.id.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Sadeghi, M., Rabiepoor, S., Forough, A. S., Jabbari, S., & Shahabi, S. (2016). A Survey of Medical Students' Knowledge and Attitudes Toward Complementary and Alternative Medicine in Urmia, Iran. *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*, 21(4), 306-310. doi:10.1177/2156587215605751
- Zappavigna, M. (2011). Ambient affiliation: A linguistic perspective on Twitter. *New media & society*, 13(5), 788-806.

Zeballos-Palacios, C., Quispe, R., Mongilardi, N., Diaz-Arocutipa, C., Mendez-Davalos, C., Lizarraga, N., . . . Malaga, G. (2015, May). Shared Decision Making in Senior Medical Students: Results from a National Survey. *MEDical Decision Making*, pp. 533-538. doi:10.1177/0272989X15573746

BENTUK UJARAN FATIS BAHASA BUGIS DI KOTA PALU

Aminah & Nurmiah

Balai Bahasa Sulawesi Tengah

aminahdjafar@gmail.com

ABSTRAK

Ketika berkomunikasi dalam masyarakat, bahasa memiliki fungsi yang bermacam-macam, antara lain, bahasa sebagai sarana komunikasi, bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi, bahasa sebagai sarana kontrol sosial, bahasa sebagai sarana memahami diri, bahasa sebagai sarana ekspresi diri, bahasa sebagai sarana memahami orang lain, bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar, bahasa sebagai sarana berfikir logis, bahasa membangun kecerdasan, bahasa mengembangkan kecerdasan ganda, bahasa membangun karakter, bahasa mengembangkan profesi, dan bahasa sarana menciptakan kreatifitas baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran fatis dalam bahasa Bugis yang berkaitan dengan bentuk hubungan sosial dalam berkomunikasi di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa bentuk ujaran fatis yang diperoleh dari informan penutur bahasa Bugis yang menetap di Kota Palu. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak bebas, libat, dan catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak ujaran fatis bahasa Bugis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan, yaitu bentuk-bentuk ujaran fatis bahasa Bugis. Untuk mengukur keabsahan data digunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ujaran fatis dalam bahasa Bugis yang digunakan di Kota Palu, yaitu (1) ujaran fatis ketika bertemu, (2) ujaran fatis ketika berpisah, (3) ujaran fatis ketika makan dan minum, (4) ujaran fatis ketika menerima dan menolak, (5) ujaran fatis ketika meminta maaf, (6) ujaran fatis ketika berduka cita dan bersuka cita, (7) ujaran fatis ketika terkejut dan kesal.

Kata kunci: ujaran fatis, masyarakat, bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk individu, tetapi dipandang sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Dengan kata lain, faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya turut memengaruhi tuturan seseorang ketika berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Sapir (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:8) yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya. Sebaliknya, seseorang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya.

Dalam berkomunikasi sering ditemukan tuturan yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya. Maksud pengutaraan tuturan itu biasanya ditujukan untuk membuka percakapan, mengawali percakapan, mempertegas percakapan, memperhalus percakapan dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam tuturan tersebut dalam konsep Malinowski disebut komunikasi fatis.

Malinowski (1993:299) mengungkapkan bahwa komunikasi fatis bertujuan untuk menjaga keakraban dan kesantunan, misalnya bertanya tentang kesehatan, bertanya tentang asal, komentar tentang cuaca, dan menegaskan sesuatu yang sudah jelas. Contoh ungkapan fatis *how do you do?*, *here you are*, *where do you come from?*, dan *nice to meet you*. Bentuk-bentuk ungkapan tersebut tidak memberikan informasi dan juga tidak menyampaikan ide atau gagasan. Dengan kata lain, komunikasi fatis tidak mementingkan makna ujaran yang dikomunikasikan, tetapi tujuannya untuk kepentingan solidaritas sosial.

Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah adalah Kota Palu. Kota Palu termasuk kota yang masyarakatnya heterogen. Kota Palu didiami oleh beraneka ragam etnik, baik etnik pendatang (etnik Bugis, Manado, Jawa, Bali dan lain-lain) maupun etnik asli daerah Sulawesi Tengah (etnik Kaili, Saluan, Taa, Pamona dan lain-lain). Meskipun tergolong etnik pendatang, etnik Bugis masih menunjukkan sikap positif terhadap bahasanya. Hal tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari etnik Bugis yang masih setia menggunakan bahasanya. Selain itu, Etnik Bugis juga masih menjunjung tinggi tatakrama dalam berbahasa. Misalnya, ketika Si A sedang membersihkan halaman rumah, seseorang lewat di depan rumah Si A. Si A menyapa orang tersebut dengan ungkapan *leppaki mai*. Bentuk ungkapan tersebut

bertujuan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertutur kata. Hal ini bertentangan dengan fakta bahwa dalam berinteraksi khususnya di perkotaan, masyarakat cenderung egois dan mengabaikan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bentuk ujaran fatis bahasa Bugis. Sekaitan dengan itu, masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ujaran fatis bahasa Bugis di Kota Palu? Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran fatis bahasa Bugis di Kota Palu.

TEORI & METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian bentuk ujaran fatis dalam berkomunikasi di masyarakat. Secara etimologis kata fatis berasal dari Bahasa Yunani *phatos* (berbicara). Kategori fatis ini digunakan dalam pembicaraan bukan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh sebuah kata atau frasa, melainkan penggunaannya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi fungsi sosial yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam berkomunikasi. Kridalaksana (2000:114) menyatakan bahwa tuturan fatis adalah suatu bentuk tuturan yang digunakan untuk memulai, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Bentuk ujaran fatis dapat berupa pertanyaan yang tidak informatif dalam komunikasi, akan tetapi pertanyaan tersebut sangat penting dilakukan demi menjaga komunikasi supaya terus berlangsung. Sekaitan dengan itu, menurut Sutami (2004:52) fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Malinowski (1993) mengungkapkan lebih lanjut beberapa ciri bentuk kefatisan adalah sebagai berikut: (1) memecahkan kesenyapan, (2) mengomentari sesuatu yang sudah jelas, (3) mengomentari sesuatu yang sudah jelas, dan (4) menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata bertukar kata. Selanjutnya, konsep kategori fatis dikembangkan dan diterapkan dalam ilmu bahasa oleh Jacobson (1978:68) yang kemudian menggunakan istilah fatis dalam merumuskan enam fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi refrensial, berfungsi untuk memusatkan perhatian pada isi sesuatu pesan; (2) fungsi emotif, berfungsi untuk memusatkan perhatian pada keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, berfungsi memusatkan perhatian pada keinginan-keinginan sang pembicara yang dilakukan atau dipikirkan sang penyimak, (4) fungsi metalinguistik, berfungsi untuk memusatkan perhatian pada sandi atau kode yang digunakan; (5) fungsi fatis, berfungsi memusatkan perhatian pada saluran pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan hubungan atau kontak; (6) fungsi puitik, berfungsi memusatkan perhatian pada bagaimana caranya suatu kesan disandikan atau ditulis dalam sandi. Berdasarkan uraian Jacobson, menandakan bahwa kehadiran komponen fatis sangat menarik perhatian yang merujuk kepada bagaimana cara seseorang untuk membuka komunikasi dengan memilih bentuk salurannya, serta memelihara hubungan yang telah ada dalam komunikasi tersebut.

Sejalan dengan konsep Jacobson mengenai fungsi fatis, Kridalaksana (2008:114) menyebutnya sebagai kategori fatis. Ia mengungkapkan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan pembicara. Selanjutnya, Leech (1993:223) berpendapat bahwa fatis digunakan untuk menjaga kesopanan dengan perilaku berbiacara.

Berdasarkan beberapa konsep dan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi fatis adalah komunikasi yang dimarkahi oleh kategori fatis baik dalam kata, frasa, maupun kalimat, digunakan dalam tuturan yang panjang atau pendek, lengkap atau tidak lengkap, formal atau nonformal, dalam bentuk percakapan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penggambaran atau pelukisan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta atau fenomena yang ada (Faizah, 2009:72). Metode ini berusaha untuk menemukan dan mencatat data yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Secara garis besar, Sudaryanto (2015:6—8) membagi tiga tahap strategis dalam penelitian, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak bebas, libat, dan catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak ujaran fatis bahasa Bugis. Mahsun (2007:90) menjelaskan bahwa istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan, yaitu bentuk-bentuk ujaran fatis bahasa Bugis. Untuk mengukur keabsahan data digunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam pemeriksaan data adalah triangulasi dengan sumber. Denzin (1978) dalam Moleong (2005:330—331) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini diperoleh dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan pendapat penutur asli bahasa yang bersangkutan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan ujaran fatis bahasa Bugis dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk, yaitu :

Bentuk Ujaran Fatis ketika Bertemu

Ujaran fatis bahasa Bugis yang digunakan ketika bertemu adalah seperti di bawah ini

- (1) *Punna bola*
Ada orang?
- (2) *Assalamualaikum*
Keselamatan atas Kamu
- (3) *Hae, tegaki tu?*
Hai, Kamu mau pergi ke mana?
- (4) *Leppakki mai*
Mampir dulu
- (5) *Agatu kareba?*
Apa kabar?
- (6) *Madising-disingmuki?*
Apakah Anda sehat?
- (7) *Agatu epagau?*
Apa pekerjaan Anda?

Konteks ujaran (1) diucapkan oleh seorang tamu yang sedang berkunjung atau hendak masuk rumah seseorang, tetapi tuan rumah tidak berada di sekitar pintu masuk. Konteks ujaran (2) diucapkan ketika seseorang hendak masuk rumah, seseorang bertemu orang yang dikenal atau orang yang tidak dikenal di jalanan atau menyapa seseorang. Konteks ujaran (3) dan (4) diucapkan ketika menyapa seseorang yang sudah dikenal lewat depan rumah pada saat tuan rumah sedang mengerjakan sesuatu di depan rumahnya. Konteks ujaran (5—7) diucapkan ketika menyapa seseorang yang sudah dikenal, tetapi sudah lama tidak bertemu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ujaran (1—7) merupakan bentuk ujaran fatis ketika bertemu dengan makna salam dan sapaan.

Bentuk Ujaran Fatis ketika Berpisah

Ujaran fatis bahasa Bugis yang digunakan ketika berpisah adalah seperti di bawah ini

- (8) *Taddampengika loyolona di!*
Maaf, saya duluan ya!
- (9) *Lesuna' yolo*
Saya pulang dulu
- (10) *Tudangtudakki pale*
Pamit
- (11) *Malalani wenniye*
Permohonan izin pulang terlebih dahulu

Konteks ujaran (8—11) diucapkan oleh kerabat atau tamu dalam suatu acara atau kegiatan yang sedang berlangsung. Ketika hendak pamit, kerabat atau tamu menggunakan ujaran ini dengan maksud untuk menghormati tuan rumah dan tamu lainnya.

Bentuk Ujaran Fatis ketika Makan dan Minum

Ujaran fatis bahasa Bugis yang digunakan ketika makan dan minum adalah seperti di bawah ini

- (12) *Letteni manre!*
Mari makan
- (13) *Atteruki manre!*

- Mari makan
 (14) *Aja tomasi-siri*
 Jangan malu-malu
 (15) *Attambakki!*
 Silakan tambah
 (16) *E, maega nanre!*
 Silakan tambah
 (17) *Anre matokki*
 Silakan makan

Konteks ujaran (12) diucapkan tuan rumah ketika mengajak makan bersama, baik kepada tamu maupun kepada kerabat yang berada di sekitarnya. Selanjutnya, konteks ujaran (13) diucapkan tuan rumah ketika mengajak makan bersama khusus kepada tamu atau kerabat yang baru datang. Ujaran (14—16) diucapkan tuan rumah yang sedang makan bersama tamu atau kerabat. Ujaran (14—16) bermaksud menyuruh tamu atau kerabat untuk menambah lauk pauk atau nasi. Konteks ujaran (17) merupakan ujaran sopan santun masyarakat Bugis ketika akan menyudahi makanan terlebih dahulu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ujaran (12—17) merupakan bentuk ujaran fatis ketika makan dan minum, baik sebelum, sedang, maupun setelah makan dan minum.

Bentuk Ujaran Fatis ketika Menerima dan Menolak

Ujaran fatis bahasa Bugis yang digunakan ketika menerima dan menolak adalah seperti di bawah ini:

- (18) *Tarima kasi*
 Terima kasih
 (19) *Ajana*
 Jangan (sudahlah)
 (20) *Sukeni*
 Sudahlah

Konteks ujaran (18) dan (19) diucapkan seseorang ketika menerima sesuatu baik berbentuk jasa maupun berbentuk barang dari orang lain. Selain itu, ujaran (19) juga merupakan bentuk bahasa basa-basi penolakan seseorang sebelum menerima barang. Ujaran (20) merupakan ucapan permintaan atau permohonan ketika seseorang menolak sesuatu yang berbentuk barang.

Bentuk Ujaran Fatis ketika Meminta Maaf

Ujaran fatis bahasa Bugis yang digunakan ketika meminta maaf adalah seperti di bawah ini

- (21) *Tadampengika*
 Maafkan saya
 (22) *Dewattungkai*
 Maaf tidak sengaja

Konteks ujaran (21) dan (22) diucapkan seseorang ketika bertemu dengan orang yang telah dijanji, tetapi tidak melaksanakannya. Selain itu, ujaran ini juga digunakan seseorang untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan.

Bentuk Ujaran Fatis ketika Berduka Cita dan Bersuka Cita

Ujaran fatis bahasa Bugis yang digunakan ketika berduka cita dan bersuka cita adalah seperti di bawah ini

- (23) *Sabbaraki*
 Sabar ya
 (24) *Salamaki*
 Selamat ya

Konteks ujaran (23) diucapkan kepada seseorang yang mendapat musibah, seperti keduakaan, sakit, atau kehilangan. Ujaran (24) diucapkan kepada seseorang yang mendapat berita gembira, seperti pernikahan, kelulusan, dan keberhasilan lainnya.

Bentuk Ujaran Fatis ketika Terkejut dan Kesal

Ujaran fatis bahasa Bugis yang digunakan ketika terkejut dan kesal adalah seperti di bawah ini

- (25) *Astagfirullah alazim*
 Ampuni aku ya Allah Yang Maha Agung

- (26) *Sampe hatinna*
Teganya hatimu
(27) *Allah magani yye*
Ya Allah, bagaimana ini?

Konteks ujaran (25) diucapkan seseorang ketika melihat atau menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan pengharapannya, sedangkan ujaran (26 dan 27) merupakan ucapan seseorang yang jengkel, dongkol, atau marah terhadap orang lain karena perbuatan dan kelakuan orang itu tidak sesuai dengan kenyataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam masyarakat Bugis, khususnya di Kota Palu, dalam berinteraksi sesama etnik Bugis ditemukan berbagai bentuk ujaran fatis. Bentuk ujaran fatis ini bertujuan menjaga keharmonisan dalam masyarakat, meskipun dalam kenyataannya ada beberapa bentuk ujaran fatis yang digunakan untuk berbasa-basi. Akan tetapi, tujuan utama ujaran fatis adalah memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta menjaga kesopanan dengan perilaku berbicara.

Bentuk ujaran fatis pada tuturan masyarakat Bugis di Kota Palu ditemukan tujuh bentuk ujaran fatis, yaitu (1) ujaran fatis ketika bertemu, (2) ujaran fatis ketika berpisah, (3) ujaran fatis ketika makan dan minum, (4) ujaran fatis ketika menerima dan menolak, (5) ujaran fatis ketika meminta maaf, (6) ujaran fatis ketika berduka cita dan bersuka cita, dan (7) ujaran fatis ketika terkejut dan kesal.

Masyarakat Bugis khususnya di Kota Palu hendaknya dalam berinteraksi menggunakan komunikasi fatis agar tercipta hubungan yang harmonis dengan sesama etnik dan dapat menjaga keakraban dan solidaritas.

Penelitian ini hanya mengkaji tentang bentuk ujaran fatis bahasa Bugis di Kota Palu. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang penelitian lain yang masih berhubungan dengan bentuk ujaran fatis bahasa Bugis, misalnya fungsi ujaran fatis bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Hasanah. 2009. *Menulis Karangan ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Jacobson, Roman. 1987. *Linguistik and Poetic* dalam Krystyna Pamorska dan Stephen Rudy. Massachusetts: Cambridge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- , 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. Terj. M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malinowski, B. 1993. "The Problem of Meaning in Primitive Languages" dalam Odgen dan Richard. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Keegan Paul Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Sutami, Hermina. 2004. *Ungkapan Fatis dalam Perbagai Bahasa*. Depok: Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wijana, Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

IMPLIKATUR PELANGGARAN MAXIM KERJASAMA DALAM TALK-SHOW MATA NAJWA EPISODE MAJELIS RAKYAT

Amna Nurdiana, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

amnanurdiana@upi.edu , acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Dalam melakukan sebuah tuturan tentunya ada makna yang ingin disampaikan oleh seorang penutur, baik dituturkan secara eksplisit maupun secara implisit. Tuturan yang disampaikan seharusnya memperhatikan prinsip kerjasama agar proses komunikasi penutur dan petutur bisa berjalan dengan baik, tuturan bisa dimengerti dan dipahami dengan mudah. Meskipun dalam prakteknya seringkali terjadi pelanggaran pada prinsip-prinsip tersebut atau disebut pelanggaran maxim kerjasama, dimana dalam pelanggaran tersebut sebenarnya terdapat makna implisit yang ingin disampaikan, yang kemudian disebut dengan implikatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran maxim kerjasama dalam talkshow mata najwa episode majelis rakyat dan mengetahui implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama pada acara tersebut. Data penelitian adalah tuturan pada talkshow Mata Najwa episode Majelis Rakyat yang dianalisis menggunakan teori maxim kerjasama dan teori implikatur Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam talkshow Mata Najwa episode Majelis Rakyat terdapat pelanggaran pada Maxim kerjasama, yakni 39 pelanggaran maxim quantity, 7 pelanggaran maxim quality, 9 pelanggaran maxim relation, dan 4 pelanggaran pada maxim manner. Implikatur yang muncul dari pelanggaran maxim tersebut adalah berupa pembelaan diri, menuntut informasi, membuat penegasan, menghibur, menghindar, mengkritik, menjelaskan, menjaga wibawa, dan mencoba untuk mengalihkan topik. Dari temuan dapat dilihat bahwa pelanggaran yang paling banyak terjadi dalam percakapan pada peristiwa bahasa ini adalah pelanggaran pada maxim quantitas, dan mempunyai banyak implikatur terutama jika dilakukan oleh tokoh publik apalagi jika tuturannya disaksikan oleh publik luas.

Kata Kunci : Maxim, Implikatur, Mata Najwa.

PENDAHULUAN

Untuk berinteraksi dengan orang lain manusia membutuhkan bahasa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu perspektif bahasa menurut Allan (2001) bahwa bahasa merupakan wahana komunikasi. Sperber dan Wilson (1986) dalam Nadar (2009) menyatakan bahwa komunikasi yang berhasil adalah pada saat lawan tutur dapat menangkap maksud penutur yang sesungguhnya lewat tuturan-tuturannya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksud oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturannya, karena menurut Leech (1993) menginterpretasikan suatu tuturan sebenarnya merupakan usaha-usaha untuk menduga, yang dalam bahasa lain yang lebih terhormat merupakan suatu pembentukan hipotesa.

Menurut Paltridge (2006) makna yang didapat dari ujaran dipengaruhi oleh konteks pembicaraan, termasuk konteks sosial, situasi, tekstual, dan konteks latar belakang pengetahuan penutur dan petutur. Selain itu, dalam berkomunikasi dibutuhkan kerja sama antara penutur dan petutur dalam sebuah percakapan, yang oleh Grice (1989) disebut dengan prinsip kerja sama, yang disebut juga dengan empat kategori Maxim. Empat kategori tersebut adalah Maxim *quantity*, *quality*, *relation*, dan *manner*. Di jelaskan juga oleh Grice dalam Allan (2001) bahwa dalam Maxim *quantity*, informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan, jangan lebih dari apa yang dibutuhkan, dalam maxim *quality*, kontribusi informasi harus dilakukan dengan benar, dalam maxim *relation*, informasi yang diberikan harus relevan, dan dalam maxim *manner*, dalam memberi informasi harus menghindari ketaksaan, dan harus jelas.

Seperti yang telah disebutkan, bahwa dalam sebuah ujaran tentu mempunyai makna yang terkandung didalamnya. Hal tersebut disebut dengan implikatur. Senada dengan pernyataan tersebut, Grice (1975) dalam Rahardi (2005) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Seperti yang dikatakan oleh Grundy (2008) implikatur adalah makna yang disampaikan namun tidak dinyatakan secara eksplisit. Ihsan (2011) juga berpendapat bahwa implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis.

Implikatur dalam Yule (1996) mempunyai beberapa jenis, yakni *Conversational Implicature*, asumsi dasar implikatur ini adalah bahwa partisipan mengikuti prinsip kerjasama dan maxim, makna tuturan diperoleh dari makna yang tersirat dalam tuturan. Selanjutnya ada *Scalar implicatures*, dimana makna tuturan akan dimengerti lewat kata yang ditunjukkan dengan skala, seperti kata *some*, yang berarti *not all*, dan sebagainya. Dan implikatur terakhir adalah *Conventional implicatures*, yakni makna yang diambil langsung dari kalimat tuturan tanpa perlu menginterpretasikannya.

METODE PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data percakapan atau tuturan yang diambil dari *Talkshow* Mata Najwa episode Majelis Rakyat, dimana yang terlibat dalam peristiwa bahasa ini adalah Najwa Shihab selaku pembawa acara *talkshow* dan beberapa bintang tamu, yakni wakil ketua DPR dan beberapa anggota DPR RI dari Fraksi, Komisi, dan DAPIL yang berbeda. Selain itu ada juga seorang komedian dan pengamat politik, juga mahasiswa Universitas Negeri Malang yang turut serta menjadi partisipan acara ini. Acara ini tayang di Metro tv yang kemudian dipublikasikan di chanel Youtube Mata Najwa. Durasi episode Majelis Rakyat seluruhnya adalah 100 menit, namun data yang dianalisis disini kurang lebih 50 menit, atau 5 Part dari total 9 Part. Kegiatan pengumpulan data adalah menggunakan teknik simak dan catat. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat penggalan percakapan yang melanggar prinsip percakapan kerjasama Grice kemudian menganalisis implikatur dari percakapan yang dilanggar tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi dan pembahasan hasil analisis.

HASIL DAN TEMUAN

Berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan pertama penelitian ini, yakni pelanggaran Maxim apa yang terjadi pada acara Mata Najwa episode Majelis Rakyat. Maka setelah dilakukan analisis ditemukan pelanggaran maxim kerjasama pada percakapan dalam acara tersebut, yakni Maxim *quantity*, *quality*, *relation*, dan *manner*. Temuan tersebut diperoleh dengan analisis sebagaimana tampak pada table mengenai tuturan yang melanggar Maxim berikut:

Tabel 1 Pelanggaran Maxim

Jenis Maxim	Jumlah pelanggaran	Persentase
Maxim <i>Quantity</i>	39	66%
Maxim <i>Quality</i>	7	12%
Maxim <i>Relation</i>	9	15%
Maxim <i>Manner</i>	4	7%
	59	100%

Dari table di atas dapat dilihat bahwa percakapan yang terjadi dalam *Talkshow* Mata Najwa Episode Majelis Rakyat terdapat beberapa pelanggaran Maxim kerjasama. Maxim yang paling banyak dilanggar adalah maxim *quantity* yakni sebanyak 39 pelanggaran, 7 pelanggaran maxim *quality*, 9 pelanggaran maxim *relation*, dan 4 pelanggaran pada maxim *manner*. Tuturan– tuturan yang melanggar maxim kerjasama tersebut bisa dilihat pada penjelasan berikut:

a) Pelanggaran pada maxim *quantity*

Dalam data tuturan ditemukan 39 pelanggaran maxim *quantity*. Pelanggaran pada maxim *quantity* tersebut bisa dilihat pada cuplikan tuturan ketika NS meminta agar GS memberikan nilai untuk DPR seperti berikut:

NS : Najwa Shihab (pembawa acara)

GS : bintang tamu

(A.1)

NS : 55. Bang Nasir Djamil anda ngasih nilai berapa untuk lembaga ini?

GS : justru saya memberikan nilai 6,5

NN : 6,5 karena alasan apa?

GS : jadi begini nana, sebenarnya ada ...

NN : 6,5 itu gitu loh

GS : ada perbedaan antara eksekutif dan legislative, eksekutif itu diberi anggaran ya ditetapkan dan dialokasikan anggaran oleh legislatif agar.....

Pada cuplikan percakapan diatas NS meminta agar GS memberikan nilai. GS seharusnya hanya menyebutkan angka, namun GS menjawab dengan tambahan kata lain, sehingga GS melakukan pelanggaran maxim *quantity*, yakni memberikan informasi lebih dari pada yang dibutuhkan.

b) Pelanggaran pada maxim *quality*

Dalam data tuturan ditemukan 7 pelanggaran pada maxim *quality*. Contoh pelanggaran maxim *quality* bisa dilihat pada cuplikan tuturan berikut:

(B.1)

NS : Semua orang setara di depan hukum . Mungkin hak imunitas itu biasa?

GS : Mbak Nana itu kan misalnya presiden. Presiden itu kan dia harus diperlakukan sebagai presiden, ya. Kita boleh mengkritik boleh, tapi pad Asas- asas kepatutan, asas-asas kepantasan.

NS : Baik

GS : Kalau berlebihan, misalnya, ey pak Jokowi kamu maling. Itu kan gimana coba. Tega gak kita presiden kita

NS : Kok jadi ngomongin presiden? Ini kan lagi ngomongin DPR.

GS : Contoh

Pada cuplikan tuturan di atas, NS menyatakan bahwa semua orang setara di depan hukum, apakah hak imunitas itu biasa. GS dalam (B.1) memberikan contoh lain, yakni dengan presiden, padahal harusnya ia menjawab sesuai permintaan dari NS, yakni tentang hak imunitas dan bagi setiap orang bukan disangkut pautkan dengan presiden, sehingga pada tuturan GS di (B.1) itu terjadi pelanggaran maxim *quality*.

c) Pelanggaran pada maxim *relation*

Dalam data tuturan ditemukan 9 pelanggaran pada maxim *relation*. Contoh pelanggaran maxim *relation* bisa dilihat pada cuplikan tuturan berikut:

(C.1)

GS : kalau boleh tau berapa?

NS : pendapatan wartawan?

GS : pendapatan najwa sihab.

NS : loh apa urusannya? saya bukan pejabat publik.

GS : kan pimpinan majelis rakyat

GS : dalam kapasitas sebagai ketua majelis

NS : bukan pejabat publik

GS : ya tapi dalam kapasitas sebagai ketua majelis harus sudah menyampaikan

NS : bukan sebagai pejabat publik, dan gaji saya bukan dari pajak negara. tidak dari pajak negara gaji wartawan, aduh tapi malu lah bicara gaji wartawan dibanding gaji bapak-bapak yang terhormat ini.

Pada penggalan percakapan (C.1) NS ditanya tentang pendapatannya, namun NS tidak menjawab pertanyaan tersebut dengan langsung dan malah menghindar, dan jawabannya jadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam kasus ini, NS melanggar maxim *relation*.

d) Pelanggaran pada maxim *manner*

Dalam data tuturan ditemukan 4 pelanggaran pada maxim *manner*. Contoh pelanggaran maxim *manner* bisa dilihat pada cuplikan tuturan berikut:

(D.1)

NS : Draft-nya sudah disepakati katanya minggu depan di sidang paripurna akan diketok palu. Anda akan menolak draft ini?

GS : Nanti kan akan ada suara masing – masing fraksi, jadi belum menjadi satu keputusan. Jadi ini masih draft yang masih bisa berubah.

Dalam kutipan percakapan (D.1) terdapat pelanggaran maxim *manner*. Jawaban yang diminta NS hanya ya atau tidak, namun GS malah menjawab dengan tidak langsung dan membuat orang harus berfikir apakah dia akan menjawab ya atau tidak.

Berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya, yakni apa implikatur dari pelanggaran maxim pada percakapan yang terjadi dalam *talkshow* Mata Najwa episode Majelis Rakyat. Dari analisis data, Implikatur yang muncul dari pelanggaran maxim tersebut adalah berupa pembelaan diri, menuntut

informasi, membuat penegasan, menghibur, menghindar, mengkritik, menjelaskan, menjaga wibawa, dan mencoba untuk mengalihkan topik.

Tuturan yang mempunyai implikasi pembelaan diri dalam *talkshow* Mata Najwa episode Majelis Rakyat bisa dilihat dalam tuturan (A.1). pada tuturan tersebut GS melakukan pelanggaran maxim *quantity* dan dari kutipan tuturannya GS menyebutkan kalimat “ada perbedaan antara....” kalimat tersebut mempunyai implikasi bahwa GS sedang melakukan pembelaan diri. Contoh lain dari implikasi pembelaan diri bisa dilihat pada tuturan berikut :

(I . 1)

NS : dari 50 hanya 6 bang fadli dari 50 hanya 6

GS : ya karena undang-undang ini itu kan Presiden sendiri mengatakan sebenarnya bagusya sedikit saja 4 atau 5, tetapi kadang-kadang pemerintah sendiri mengusulkan sampai belasan undang-undang dari DPR juga mengusulkan juga dari undang-undang DPD juga mengusulkan sehingga sampai 50 itu karena itu usulan bersama dan angka 50 ini bukan angka dari DPR ini Angka bersama DPR dengan pemerintah

Pada percakapan (I.1) di atas, GS memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan dan melanggar maxim *quantity* dan bisa dilihat dari kalimat yang diucapkannya ketika melakukan pelanggaran maxim bahwa GS ingin melakukan pembelaan. Hal tersebut bisa sangat jelas terlihat pada kalimat “Presiden sendiri mengatakan sebenarnya bagusya sedikit saja 4 atau 5”. Pada kalimat tersebut GS bahkan sampai membawa kata Presiden untuk melakukan pembelaan.

Implikasi selanjutnya yang ditemukan pada tuturan yang melanggar maxim adalah implikasi menghindar. Implikasi tersebut bisa dilihat pada kutipan percakapan (C.1), yakni ketika NS menghindari pertanyaan untuk menyebutkan pendapatannya sebagai wartawan dan pembawa acara Mata Najwa. Dan bisa dilihat juga pada kutipan percakapan berikut:

(I . 2)

NS : 1 samapai 10 berapa angkanya?

GS : tentang penurunan kinerja

NS : 1 samapai 10 berapa angkanya?

GS : DPR pada tahun ini. Satu contoh missal penyebabnya

NS : 1 samapai 10 berapa angkanya?

GS : kan harus ada reasoning nya memberi nilai itu.

Pada kutipan percakapan di atas, terdapat pelanggaran maxim relation dan mempunyai implikasi bahwa GS menghindar untuk memberikan nilai untuk DPR. Selain itu, implikasi menghindar juga bisa dilihat pada kutipan percakapan (D. 1) ketika GS ditanya apakah akan menolak draft UU MD3, GS cenderung menghindari pertanyaan tersebut dengan memberikan jawaban yang tidak jelas. Dan implikasi lainnya bisa ditemukan dari percakapan lainnya yang ada pada *talkshow* Mata Najwa Episode Majelis Rakyat ini.

PEMBAHASAN

Dari Hasil penelitian ditemukan bahwa pada acara Mata Najwa episode Majelis Rakyat terdapat pelanggaran Maxim kerjasama. Pada pelanggaran maxim kerjasama tersebut, ditemukan 39 pelanggaran pada maxim *quantity*, 7 pelanggaran maxim *quality*, 9 pelanggaran maxim *relation*, dan 4 pelanggaran pada maxim *manner*. Dari data temuan tersebut sangat jelas terlihat bahwa maxim yang paling banyak dilanggar adalah maxim *quantity*. Hal tersebut terjadi karena pembawa acara program tersebut cenderung ingin menuntut banyak informasi, dan bintang tamu cenderung ingin memberikan informasi yang lebih, membuat penegasan, melakukan pembelaan dan untuk menjaga *image* mereka selaku anggota dari sebuah Institusi yang penting dalam masyarakat. Meskipun memang ditemukan juga pelanggaran pada maxim kerjasama lainnya, namun jumlahnya tidak terlalu signifikan dibanding dengan pelanggaran pada maxim *Quantity*.

Sebelumnya Hakim (2015) melakukan penelitian tentang *implied meanings of flouting of maxims in mata najwa talk-show* program Penebar Inspirasi *episode*. Objek penelitiannya hampir sama seperti penelitian ini, yakni menganalisis pelanggaran maxim yang terjadi pada percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu, serta menganalisis makna tersirat dari pelanggaran yang terjadi. Temuan penelitiannya hampir sama. Menurutnya terdapat empat maxim yang dilanggar dalam tuturan pada acara

tersebut, yaitu maxim kualitas, kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Namun dalam penelitiannya, implikatur yang ada dalam pelanggaran tersebut adalah ingin membuat pendengar mengerti hal yang disampaikan dan menghindari topik yang tidak ingin dijawab dan juga menghindari memberikan informasi yang tidak ingin disampaikan. Dalam penelitiannya ia juga menyebutkan agar penelitian lain menganalisis implikatur dengan teori lain. Implikasi yang didapat hampir sama, namun dalam penelitian ini implikatur yang didapat lebih bervariasi. Hal ini bisa diakibatkan karena berbedanya partisipan pada peristiwa bahasa. Hasil yang agak berbeda juga dapat dilihat dalam penelitian Gustary & Dikramdhanie (2018) yang juga menganalisis pelanggaran maxim pada *talkshow* Mata Najwa episode Gengsi Merebut kursi. Dalam penelitiannya, maxim yang banyak dilanggar adalah maxim *manner* yang diindikasikan dengan jawaban yang tidak jelas. Dapat dilihat, bahwa analisis pada acara yang sama bisa menghasilkan analisis yang berbeda karena partisipan bahasanya berbeda.

Dalam penelitian lain Nugroho (2007) membuat analisis Implikatur percakapan dalam tindak komunikasi di kelompok teater Peron FKIP UNS. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa suatu implikatur percakapan akan sangat mungkin sekali muncul terlebih lagi dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor kedekatan. Selain itu, ada juga Hadiati (2007) yang menganalisis tindak tutur dan implikatur percakapan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *the sound of music*. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle, prinsip kerja sama Grice, prinsip kesantunan Leech, dan kesantunan berbahasa antara perempuan dan laki-laki dari Holmes. Implikatur yang didapat dari penelitian ini ada empat jenis, yakni implikatur representative, direktif, komisif, dan ekspresif. Semua penelitian ini menggunakan teori yang berbeda untuk menganalisis implikatur, sehingga temuan yang didapat pun berbeda meskipun objek yang dianalisisnya sama, yakni tentang implikatur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari analisis data, ditemukan bahwa dalam tuturan pada *talkshow* Mata Najwa episode Majelis Rakyat terdapat pelanggaran maxim kerjasama, yakni pelanggaran pada maxim *quantity*, maxim *quality*, maxim *relation*, dan maxim *manner*. Dan pelanggaran terbanyak adalah pada maxim *quantity*. Pada pelanggaran maxim tersebut ditemukan implikatur percakapan, yakni berupa pembelaan diri, menuntut informasi, membuat penegasan, menghibur, menghindar, mengkritik, menjelaskan, menjaga wibawa, dan mencoba untuk mengalihkan topik. Dari sini dapat dilihat, bahwa ketika terjadi pelanggaran pada sebuah tuturan, disana terdapat sebuah makna yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Grice, P. (1989). *Studies in the way of Words*. London: Harvard University Press.
- Grundy, P. (2008). *Doing Pragmatics*. London: Hodder Education.
- Gustary, D. T., & Dikramdhanie, M. (2018). The Analysis of Flouting Maxim in Mata Najwa's Talkshow 'Gengsi Merebut Kursi'. *BIORMATIKA*.
- Hadiati, C. (2007). *Diponegoro University INTITUTIONAL REPOSITORY*. Diambil kembali dari eprints.undip.ac.id
- Hakim, M. L. (2015). IMPLIED MEANINGS OF FLOUTING OF MAXIMS IN MATA NAJWA TALK-SHOW PROGRAM PENEBAR INSPIRASI EPISODE. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA FIB*, <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/>.
- Ihsan, D. (2011). *PRAGMATIK, ANALISIS WACANA, DAN GURU BAHASA (Pragmatics, Discourse Analysis, and Language Teachers)*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Leech, G. (1993). *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Nugroho, R. A. (2007). Diambil kembali dari http://www.academia.edu/download/33539302/analisis_implikatur_percakapan.pdf
- Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis An Introduction*. London: Continuum.
- Rahardi, K. (2005). *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS.

DIGITAL ERA: PREPARING THE BEST ENGLISH TEACHERS' PERFORMANCE THROUGH GRAPHOLOGY TEST ANALYSIS

Amrina Rosyada, Umi Kholisya

Universitas Indraprasta PGRI

4mrin4@gmail.com, amrina.rosyada@unindra.ac.id

ABSTRACT

In digital era where the advanced technology and communication are rapidly developed, teachers' performance particularly English teachers' performance is still needed to promote an effective English learning. This research aims at formulating the best English teachers' performance on English student teachers' graduates by using graphology test analysis. The use of graphology test is determined to be one of the important tool to identify, motivate and generate the best characteristics of the student teachers' graduates in English education program. The research was engaged by 80 students and randomly chosen for 25 students as sample. By applying a mixed-methods research design, this research was measured both quantitatively and qualitatively. The instruments of the research were students' handwritings and students' answers on close-ended questionnaire. The data was statistically calculated and analyzed by using the graphology test analysis and interpreted in the form of a sequential explanatory study. Findings have shown that there is no significant correlation between the students' questionnaire and the result of the graphology test analysis. Furthermore, based on the graphology test analysis, the findings have shown that there are several best English teachers' characteristics expressed on the students' handwritings. There are 10 traits of English teachers' characteristics that can be formulated as the best English teachers' performance, namely: 1) details; 2) enthusiasm; 3) abstract imagination; 4) material imagination; 5) poise (objectives, diplomacy, dignity); 6) organizational ability; 7) responsiveness; 8) self-confidence; 9) verbal facility; and 10) mental processes keen. With these 10 best English teachers' characteristics, this study contributes an exceptional value of the best teachers' performance to establish an effective English learning.

Keywords: best English teachers' performance, effective English learning, graphology test analysis

INTRODUCTION

In the era of advanced technology and information, students of English as a Foreign Language (EFL) are facilitated with digital English learning tools that they are able to find abundant sources to be explored and to be comprehend to their English knowledge. Learning English as EFL is determined to be a high challenge of adventures and experiences. Though, the presence of a high-quality performance of teachers are still needed. In the digital era, teachers are encouraged to establish an interesting English learning that engage students in a new concept and experience of the English learning process. Teachers need to upgrade their performance in several criteria that can fulfill the students' needs and aims. At the end, the students' engagement in the learning process contributes a high students' academic performance as their final attribute.

Several scholars have investigated that many variables contribute to students' academic performance. Among all variables, students' academic performance is mostly influenced by the teachers' performance. In Nigeria, several investigations are conducted to find out the significant effects of the teachers' performance on students' academic performance. Thomas (2012) conducted a study that engaged by 100 senior secondary schools of Physics students. This study revealed that students taught by teachers with higher qualifications performed better than those taught by teachers with lower qualifications. This study then being updated by Omirin & Ayesimoju (2016) that engaged by 240 students and 24 teachers. This latest study in Nigeria revealed that students' academic performance is significantly influenced by the teachers' performance.

With the presence of the advanced technology and information, teachers' performance can be developed through the use of graphology test analysis on teachers' best characteristics. The best teachers' characteristics can be recognized in the very beginning year of the student teachers graduates in the English education program. Therefore, the best teachers' characteristics can be identified and formulated in the very beginning of the students entering the English education program. The sooner the characteristics can be identified, the better student teachers graduates can be profiled.

THEORY & METHODOLOGY

Identifying teachers best characteristics has been investigated by several researchers in all over the world. In Korea, one of the comprehensive research was held by Park & Lee (2006). Perceived by 169 teachers and 339 students, the research concluded that there were at least 16 characteristics of best teachers characteristics in managing their classrooms. Among the characteristics, there were at least 3 main characteristics, which were being knowledgeable of world events, knowing students' ways in which they learnt best, and knowing how to teach students in which they learn best.

An investigation was held widely engaged by 310 teachers at private schools in Kuala Lumpur, Malaysia by Vasudevan (2013). The investigation found that the intensity of teachers' creativity, attitude, and commitment were considered as key factors in the success of the educational reform in developing students' performance in English language.

In this digital era, identifying teachers' characteristics have been analysed through the graphology test analysis. The graphology test analysis is a science of recognizing human's personality through their handwriting (Branston, 1991). Some investigations have been administered and the latest investigation was held in Amsterdam by Solmaz, Kara & Kartal (2017). They found that the graphology had been successfully identified human's personalities and contributed to their work performance. This result was also previously revealed in Spain by Santana et.al. (2010).

In Indonesia, several studies were conducted to determine personal characteristics through the use of graphology. Pithamahayoni, Adi Jaya Putra, and I Gede Budasi (2016) conducted a graphology analysis on personality, learning styles, and teaching English strategies in Bali. Engaged by 20 students and 1 teacher, they examined 20 students' handwriting and found several characteristics which were: sensitive feeling and individual learner for 40%; friendly for 35%; and perceiving and look for new ideas for 25%. In accordance to the results, the teacher can easily administer appropriate learning approaches and gain an effective learning output.

Another study by Pratiwi, Santoso & Saputri (2017) applied the graphology and enneagram to determine human's characters. With 49 respondents, the study found that 81.6% of the results matched the human personality types based on the graphology and the enneagram analysis.

Based on the previous studies, this research aims at formulating the best English teachers' performance on English student teachers' graduates through the graphology test analysis. Engaged by 80 participants and randomly chose 25 respondents of the English education program, this research applied a mixed-methods research design that was measured both quantitatively and qualitatively (Creswell, 2012). The instruments of the research were students' handwritings and students' answers on close-ended questionnaire. The data was statistically calculated and analyzed by using the graphology test analysis and interpreted in the form of a sequential explanatory study. Refer to the graphology test analysis, there are ten traits of the best English teachers' performance needed to establish an effective English learning (Karoahs, 2014). These ten traits were formulated as 1) details; 2) enthusiasm; 3) abstract imagination; 4) material imagination; 5) poise (objectives, diplomacy, dignity); 6) organizational ability; 7) responsiveness; 8) self-confidence; 9) verbal facility; and 10) mental processes keen. Each of the trait then being deeply analysed through the graphology test analysis and explained sequentially.

FINDING & DISCUSSION

Based on the research data collection, the results show the score of respondents' answers on the questionnaire and the score of respondents' handwriting analysis. Both of the scores are covering the ten traits of the best English teachers' performance, namely: 1) details; 2) enthusiasm; 3) abstract imagination; 4) material imagination; 5) poise (objectives, diplomacy, dignity); 6) organizational ability; 7) responsiveness; 8) self-confidence; 9) verbal facility; and 10) mental processes keen.

Each trait of the performance is described as follow: 1) Details means know something deeply; 2) Enthusiasm means high motivation to learn and then share the knowledge; 3) Abstract imagination means understand and able to explain things in abstract into real things; 4) Material imagination means understand and able to explain things in absence into presence descriptions; 5) Poise (Objectives, Diplomacy, Dignity) means able to see things objectively and interpret things in clear and proper descriptions; 6) Organization Ability means able to manage effective environment; 7) Responsiveness means able to response classmates needs in the classrooms context; 8) Self-confidence means ability to understand self-strength and self-weaknesses; 9) Verbal Facility means able to open and tolerate others' point of view; and 10) Mental Processes Keen means ability to understand and response others' feeling deeply and individually.

The questionnaire's score is measured based on the perspective of the respondents, while the handwriting's analysis score is measured based on the graphology test analysis. Each of the instrument is scored with the scoring system ranged from 1 to 5. Each is defined as 1 for very poor, 2 for poor, 3 for sufficient, 4 for good, and 5 for very good. For clear information, the data can be performed as follow:

Table 1. Descriptive Data of Respondents' Score

No.	Perspective of the Respondents (X)	Graphology Test Analysis (Y)
1	38	26
2	42	34
3	50	25
4	42	25
5	48	33
6	46	27
7	33	25
8	50	36
9	44	34
10	50	38
11	42	36
12	47	32
13	49	39
14	47	32
15	41	39
16	41	40
17	45	41
18	46	39
19	43	37
20	50	28
21	32	29
22	38	37
23	42	34
24	38	35
25	40	33

Based on the above table, the X variable data shows that the highest score is 50 and the lowest score is 32. The average score is 43.36, the median score is 43, and the mode score is 42. Meanwhile, for the Y variable data shows that the highest score is 41 and the lowest score is 25. The average score is 32.96, and both for the median score and the mode score is 34. By applying the correlational analysis, the data is statistically calculated and performed that the t-observed is 0.960 and the t-table is 1.714. Thus, the correlational analysis shows that there is no correlation between the perspective of the respondents and the graphology test analysis.

Moreover, the writers specifically examined the Y variable which is the graphology test analysis on each of the trait. This analysis is needed to identify and to form the proportional performance for the best English teachers' performance. Based on the calculated data, the analysis of each trait results details for 11.04%; enthusiasm for 10.80%; abstract imagination for 9.95%; material imagination for 9.71%; poise for 9.95%; organizational ability for 9.95%; responsiveness for 8.74; self-confidence for 9.83; verbal facility for 9.47; and mental processes keen for 10.56%. Among all ten traits, the respondents have the proportion of the characters in sequence as follow: details for 11.04%; enthusiasm for 10.80%; mental processes keen for 10.56%; abstract imagination, poise, and organizational ability for 9.95%; self-confidence for 9.83%; material imagination for 9.71%; verbal facility for 9.47%; and the last is responsiveness for 8.74%. The percentage of each trait indicates the accumulation of the respondents' characters. According to this accumulation, each trait shows a sufficient score more than 8%. It means that the respondents have a good proportion to establish an effective English learning. Figure 1 is presented for the descriptions.

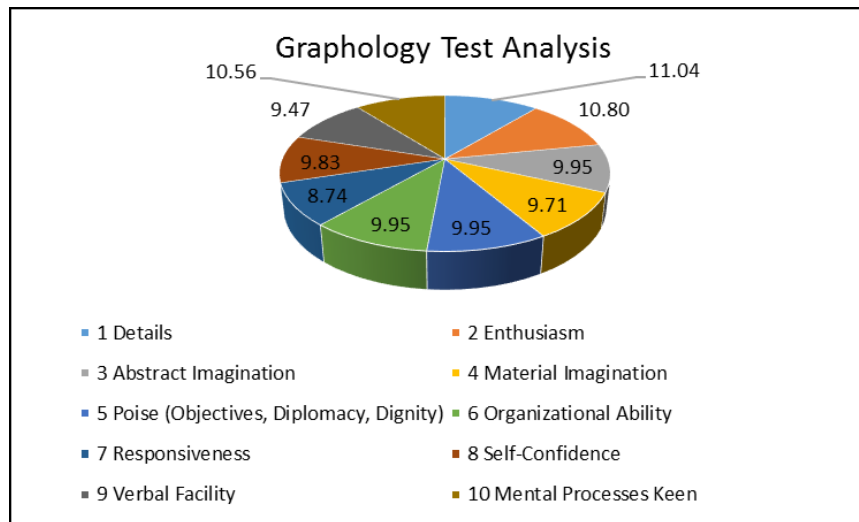


Figure 1. Graphology Test Analysis

For specific information on the respondents' characters in each trait, the writers continue the analysis on specific data. Each trait is measured from 1 to 5 which is 1 for very poor; 2 for poor; 3 for sufficient; 4 for good; and 5 for very good. The measure is distributed to the numbers of the respondents as is displayed on the following table.

Table 2. Distribution of the Graphology Test Analysis

No.	Descriptions	1	2	3	4	5
1	Details	2	3	3	11	6
2	Enthusiasm	0	2	8	14	1
3	Abstract Imagination	0	4	11	9	1
4	Material Imagination	0	8	5	11	1
5	Poise (Objectives, Diplomacy, Dignity)	0	2	14	9	0
6	Organizational Ability	0	1	16	8	0
7	Responsiveness	0	9	10	6	0
8	Self-Confidence	0	5	9	11	0
9	Verbal Facility	0	5	12	8	0
10	Mental Processes Keen	0	0	13	12	0

In sequence, the details trait shows that there are 11 respondents have a good value; and 6 respondents have a very good value. For enthusiasm trait shows that most of the respondents have a good value. There are 14 respondents have a good value, but only 1 respondent has a very good value. For abstract imagination trait and poise trait shows that there are 9 respondents have a good value. For material trait and self-confidence trait show a good value for 11 respondents while for organizational ability trait and verbal facility trait there are 8 respondents get a good value. For responsiveness trait, there are only 6 respondents have a good value. The last trait which is mental processes keen trait shows that there are 12 respondents have a good value. The distribution of the graphology test analysis shows that most of the respondents have sufficient value for each trait.

CONCLUSION & SUGGESTION

Regarding the findings, the implementation of graphology test analysis is proven significant to identify and formulate the best English teachers' performance on students of English education program. Based on their handwritings, the graphology test analysis indicates ten traits of students' characteristics that are very important in developing their best performance of the English teacher. The ten traits of the best English teachers' performance are details, enthusiasm, abstract imagination, material imagination, poise (objectives, diplomacy, dignity), organizational ability, responsiveness, self-confidence, verbal facility, and mental processes keen.

Among the ten traits, more than half of the students have a sufficient value for organizational ability trait, poise (objectives, diplomacy, dignity) trait, and mental processes keen trait. Another half of

the students have a good value for enthusiasm trait. Meanwhile, there are 6 students have a very good value for details trait. Though, there are 9 students have a poor value for responsiveness trait and 8 students for material imagination trait. With these traits, the students are recommended to enhance their value by upgrading their knowledge. In general, it can be said that the students have sufficient value to establish effective English learning classrooms. With the quality performance, the presence of a teacher would not be replaced by the presence of the digital tools in this digital era.

REFERENCES

- Branston, B. (1991). *Graphology Explained*. 1st Edition. Boston: Red Wheel/Weiser, LLC.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Karohs, E.M. (2014). *Comprehensive Course of Handwriting Analysis*. Book 7. California: Pebble Beach.
- Omirin, M.S. & Ayesimoju, A. (2016). Teachers' and students' variables as predictors of academic performance among secondary school students in Ekiti State. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 4(10), 38-42.
- Park, G. & Lee, H. (2006). The characteristic of effective English teachers as perceived by high school teachers and students in Korea. *Asia Pasific Education Review*, 7(2), 236-248.
- Pithamahayoni, S., Putra, I.N.A.J., & Budasi, I.G. (2016). An analysis of personality, learning styles and teaching English strategies using graphology in Bali Kiddy School. *Third International Conference on English across Culture*, 201-210.
- Pratiwi, D., Santoso, G.B. & Saputri, F.H. (2017). The application of graphology and enneagram techniques in determining personality type based on handwriting features. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informasi (Journal of Computer Science and Information)*, 10(1), 11-18. doi: <http://dx.doi.org/10.21609/jiki.v10i1.372>
- Santana, O., Travieso, C.M., Alonso, J.B. & Ferrer, M.A. (2010, June). Witer identification based on graphology techniques. *IEEE A&E Systems Magazine*, 35-42.
- Solmaz, R.A.B., Kara, N. & Kartal, O. (2017). The importance of graphology in determining of the managerial qualities of the future women leaders within the Z generation: a research done on international business management students of Coventry University. *12th International Conference on Social Sciences*. 434-438.
- Thomas, O. (2012). Effect of teacher's qualification on the performance of senior secondary school physics students: Implication on Technology in Nigeria. *English Language Teaching*, 5(6), 72-77. doi: 10.5539/elt.v5n6p72
- Vasudevan, H. (2013). The influence of teachers' creativity, attitude, and commitment on students' proficiency of the English language. *IOSR Journal of Research and Method in Education (IOSR-JRME)*, 1(2), 12-19.
- Abram, M.H., Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms ninth edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.

DINAMIKA EKOLEKSIKON KEPRAPATAN DI DESA SERANGAN DENPASAR

Anak Agung Sagung Wid Parbandari

Universitas Udayana

sagung.wid@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan tentang dinamika ekoleksikon keprapatan dalam bahasa Bali di Desa Serangan dalam perspektif ekolinguistik. Prapat 'bakau' merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Desa Serangan yang terletak di kawasan konservasi mangrove. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara untuk menggali pengalaman pribadi (personal experience) masyarakat Desa Serangan dan observasi langsung di kawasan konservasi mangrove di Desa Serangan. Ekoleksikon mangrove di Desa Serangan dibagi menjadi tiga jenis yaitu ekoleksikon flora (prapat), ekoleksikon fauna dan ekoleksikon mencar. Ekoleksikon flora yaitu lindur 'bibit bakau', pidada 'buah bakau', bunga 'bunga bakau' dan pasung 'akar bakau'. Ekoleksikon fauna terdiri atas siso, kèrung, kurus, kelejat dan lolak bermakna 'siput yang hidup di lingkungan khusus bakau' dan balat-balat, kucul, pasuh, jerejet, muduk dan ngongang bermakna 'ikan yang hidup di lingkungan khusus bakau'. Ekoleksikon mencar yang berkategori verba terdiri dari nyèkot 'menyendok ikan', saup 'menjaring ikan', nyaring 'menjaring ikan', nyèser 'menggerai ikan di atas jaring', angkit 'mengangkat ikan', celepin 'memasukkan ikan' dan biusin 'membius ikan'. Dinamika ekoleksikon keprapatan dapat dilihat pada verba biusin 'membius ikan' yang merupakan bentuk serapan dari bentuk nomina bahasa Indonesia yaitu bius. Nomina bius mendapat sufiks {-in} dalam bahasa Bali menjadi biusin. Ekoleksikon lain yang menunjukkan dinamika keprapatan yaitu bedèng, kapal, dan lulu. Ketiga ekoleksikon tersebut menyebabkan ekoleksikon flora dan fauna yang berkaitan dengan keprapatan mengalami disintegrasi fungsi dan makna pada guyub tutur Desa Serangan. Dinamika ekoleksikon keprapatan menggambarkan keberagaman lingkungan konservasi mangrove di Desa Serangan yang lingkungannya sudah berubah. Dokumentasi ekoleksikon keprapatan memberikan kontribusi terhadap khazanah ekoleksikon keprapatan bahasa Bali dan pelestarian lingkungan mangrove di Desa Serangan.

Kata Kunci: dinamika, ekoleksikon, keprapatan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan gambaran realitas sebuah lingkungan. Kekayaan bahasa dan lingkungannya tercermin dalam leksikon-leksikon yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa hidup dan hadir bersama penutur dan lingkungan di mana bahasa itu dipakai, sehingga perubahan yang terjadi dalam lingkungan ragawi maupun lingkungan sosial akan memengaruhi keberadaan bahasa itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sapir (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001:14) bahwa leksikon suatu bahasa merupakan khazanah kebahasaan yang menyimpan ide, gagasan, keberagaman pengetahuan suatu guyub, dan budaya suatu guyub tutur. Setiap leksikon dalam sebuah bahasa merepresentasikan kondisi ekologis dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat.

Demikian halnya dengan kondisi ekologis di Desa Serangan yang berada di kawasan konservasi mangrove. Kondisi ekologis yang berubah akibat laju industri menyebabkan sumber mata pencaharian mereka menghilang. Flora dan fauna yang hidup di sekitarnya mangrove saat ini sudah tidak bisa ditemukan lagi. Leksikon-leksikon yang terkait dengan keprapatan 'kebakauan' hanya berada pada kognitif penutur khususnya penutur tua. Bentuk referensial dari leksikon-leksikon keprapatan tidak dapat ditemukan lagi. Ekoleksikon keprapatan yang direpresentasikan dalam bahasa Bali juga perlahan memudar.

Bentuk interaksi BB dengan lingkungan ekologis dan sosial-budaya tercermin dalam ekoleksikon keprapatan di Desa Serangan. Desa Serangan terletak disekitar kawasan konservasi mangrove. Mangrove yang dalam bahasa Bali disebut *prapat* merupakan hutan tumbuhan bakau yang hidup di air payau. Mangrove dan lingkungan di sekitarnya menjadi sumber penghidupan masyarakat di Desa Serangan. Namun seiring dinamika perubahan lingkungan, mangrove tidak lagi menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat. Kondisi pantai yang tercemar oleh sampah dan bahan kimia yang berasal dari kapal laut menyebabkan kadar garam pada air laut berkurang. Hal ini juga berdampak pada hilangnya biota-biota yang hidup disekitar mangrove.

TEORI DAN METODOLOGI

Bahasa mengemban fungsi representasional dan ideasional dalam pelbagai konteks penggunaan (Fill dan Mühlhäusler, 2001: 175). Representasi kondisi ekologis tercermin dalam ekoleksikon yang akrab dengan kehidupan masyarakat tutur. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas pembeda antara satu guyub tutur dengan guyub tutur lainnya. Bahasa Bali (selanjutnya disingkat BB) hadir dalam guyub tutur di Bali sebagai alat komunikasi dan menjadi gambaran realitas lingkungan alam, lingkungan *keprapatan* serta representasi sosial-budaya masyarakat Bali. BB membangun relasi antara guyub tutur dan lingkungan alam di sekitarnya. Oleh karena itu BB secara tidak langsung mengungkapkan ideologi berpikir masyarakat Bali.

Leksikon merupakan satuan lingual yang mengalami perubahan secara cepat apabila dikaitkan dengan perubahan lingkungan. Leksikon adalah kekayaan kata, perbendaharaan kata yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2011:142). Perbendaharaan kata suatu bahasa merupakan inventarisasi gagasan, ide, minat dan profesi suatu guyub tutur. Leksikon juga merefleksikan karakter lingkungan suatu guyub tutur. Leksikon yang menggambarkan lingkungan disebut ekoleksikon. Ekoleksikon *keprapatan* merupakan perbendaharaan kata yang memuat informasi dan karakter mengenai lingkungan dan kondisi sosial budaya lingkungan *prapat* 'bakau'.

Seperangkat satuan lingual yang menggambarkan lingkungan sebagai praktik dan diskursus sosia disebut dengan bahasa lingkungan (Mühlhäusler, 2001:5). Satuan lingual ini dapat berupa leksikon, khususnya leksikon-leksikon yang menggambarkan tentang lingkungan *keprapatan*. Ekoleksikon *keprapatan* hidup di lingkungan fisik atau ragawi dan sosial *prapat*. Hal ini disebut lingkungan bahasa yakni dimensi spasial atau dimensi ruang alami dan juga ruang kultural tempat bahasa hidup. Leksikon yang hidup di lingkungan bahasa mengacu pada sebuah makna referensial. Sebuah kata tidak hanya mengandung makna leksikal tetapi juga sifat sebuah kata dapat mengacu makna referensial eksternal.

Kajian ekolinguistik menggunakan parameter ekologi untuk mengukur dinamika perubahan bahasa. Parameter ekologis terdiri atas tiga parameter yaitu interaksi, interelasi dan interdependensi. Interaksi mencerminkan hubungan antara masyarakat dalam suatu guyub tutur dengan lingkungan disekitarnya dalam hal ini masyarakat Desa Serangan, tanaman bakau dan lingkungan mangrove. Hubungan yang terjalin diantara mereka yaitu bakau, mangrove dan lingkungan disekitarnya merupakan sumber mata pencaharian dan sebagai perlindungan bagi desa dari bencana alam. *Prapat* 'bakau', mangrove dan laut merupakan satu kesatuan, sehingga segala bentuk perubahan lingkungan yang terjadi akan memberikan dampak satu sama lain, bahkan berdampak bagi kehidupan masyarakat. Hubungan tersebut dinamakan interelasi. Interaksi dan interelasi menghasilkan hubungan interdependensi atau ketergantungan. Masyarakat Desa Serangan memiliki ketergantungan erat dengan *prapat* 'bakau', mangrove dan laut. Perubahan yang terjadi pada lingkungan menyebabkan mereka tidak dapat bergantung lagi kepada ketiga hal itu. Jika dilihat dari perspektif bahasa, satuan lingual dalam hal ini ekoleksikon *keprapatan* mengalami perubahan akibat adanya perubahan lingkungan.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara penutur asli Desa Serangan dan pengamatan langsung di kawasan konservasi mangrove. Data dihimpun dengan menggali pengalaman pribadi penutur (*personal experience*) khususnya penutur tua. Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan (persepsi), pemahaman dan pengalaman masyarakat mengenai lingkungan mereka.

Ekoleksikon yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung dianalisis dengan analisis makna yang terkandung di dalam kata, frasa, kalimat dan wacana. Makna sebuah leksikon berasal dari penggunaan umum atau pengalamannya, dalam hal ini pengalaman warga guyub tutur tua (Mbete, 2013:36). Leksikon *keprapatan* merupakan hasil interaksi, interelasi dan interdependensi leksikon *keprapatan* dengan guyub tutur dan lingkungan *keprapatan*. Pengalaman suatu guyub tutur sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan terekam secara verbal. Hal tersebut merupakan bagian dari kekayaan kearifan lokal masyarakat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan lingkungan ragawi guyub tutur berdampak pada perubahan bahasa khususnya BB. Perubahan ini juga merepresentasikan perubahan ekologi. Setiap kosa kata dalam sebuah guyub tutur memiliki struktur batin "*inner form*" yang menambah khazanah kosa kata bahasa. Bahasa hadir bersama penutur pada sebuah lingkungan. Penutur selalu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan mereka. Secara perlahan leksikon-leksikon yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bertambah bahkan mungkin di antaranya menghilang. Hal tersebut merupakan hubungan timbal balik (interelasi) antara penutur dengan lingkungan. Bahasa yang berkembang sejalan dengan perubahan lingkungan

memengaruhi cara pandang manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal itu memberi dampak pada dinamika penggunaan leksikon-leksikon pada sebuah guyub tutur.

Dinamika ekoleksikon juga terjadi di Desa Serangan Denpasar. Khazanah leksikon *keprapatan* mengalami dinamika perubahan akibat adanya interaksi dan hubungan interelasi guyub tutur dengan lingkungan *keprapatan* yang sudah berubah. Desa Serangan merupakan desa yang berada di kawasan konservasi mangrove. Dahulu lingkungan mangrove dan sekitarnya merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Serangan. Mata pencaharian mereka bergerak dibidang kelautan dan perikanan dan pariwisata. Dibidang kelautan jenis ikan *kukul* dan beberapa jenis siput laut diekspor ke luar negeri oleh masyarakat Desa Serangan. Ekspor tersebut menghasilkan keuntungan yang besar bagi masyarakat Desa Serangan. Selain *kukul* mata pencaharian mereka juga berasal dari bagian pohon bakau itu sendiri seperti *pidada* ‘buah pidada’ dan *pasung* ‘akar pidada’.

Tabel 1. Ekoleksikon *Keprapatan* di Desa Serangan

Nomina			
<i>prapat</i> <i>Rhizophora racemosa</i>	Makna	Fauna	Makna
<i>lindur</i>	‘bakal bakau’	<i>Siso</i>	Siput yang hidup disekitar bakau
<i>pidada</i>	‘buah bakau’	<i>Kerung</i>	
<i>pasung</i>	‘akar bakau’	<i>Kerus</i>	
<i>bungan</i>	‘bunga bakau’	<i>Lolak</i>	
		<i>Kelejat</i>	Ikan yang hidup disekitar bakau
		<i>Balat-balat</i>	
		<i>Kukul</i>	
		<i>Pasuh</i>	
		<i>Jerejet</i>	
		<i>Muduk</i>	
		<i>Ngongang</i>	

Tabel 2. Ekoleksikon *mencar* di Desa Serangan

Verba	Makna
<i>nyèkot</i>	‘menyendok ikan’
<i>saup</i>	‘mengambil ikan’
<i>nyaring</i>	‘menjaring ikan’
<i>nyèser</i>	‘menggerai ikan di atas jaring’
<i>angkit</i>	‘mengangkat ikan’
<i>celepin</i>	‘memasukkan ikan ke dalam wadah penyimpanan’
<i>biusin</i>	‘membius ikan’

Berdasarkan temuan pada penelitian ini terdapat empat nomina yang secara morfologis merupakan bentuk dasar yaitu *lindur*, *pidada*, *pasung* dan *Bungan*. Keempat nomina tersebut merupakan bagian dari *prapat* ‘bakau’ itu sendiri. Seperti yang tampak pada tabel 1 ditemukan pula biota yang ditandai dengan BB berupa leksikon yang secara semantic referensial eksternal merujuk pada fauna *prapat* yaitu *siso*, *kerung*, *kerus*, *lolak*, *kelejat*, *balat-balat*, *kukul*, *pasuh*, *jerejet*, *muduk*, dan *ngongang*. Namun, leksikon-leksikon fauna tersebut hanya ada di dalam kognitif penutur karena beberapa jenis fauna seperti *siso*, *kerung*, *kerus*, *lolak*, *kelejat*, *balat-balat*, *kukul*, *pasuh* sudah tidak ditemukan lagi

akibat perubahan lingkungan bakau. Ekoleksikon keprapatan merupakan khazanah leksikon BB dan kekayaan lingkungan lingual kultural kebakuan Desa Serangan.

Pada uraian di atas dikemukakan bahwa beberapa leksikon fauna hanya terdapat di dalam kognitif penutur asli khususnya penutur tua di Desa Serangan. Leksikon ini sudah sangat jarang digunakan karena *reference* dari leksikon-leksikon tersebut sudah tidak ditemukan lagi. Pencemaran lingkungan ditandai dengan hadirnya leksikon seperti *bèdèng* ‘rumah kumuh’, *kapal* ‘kapal’, *lengis bensin* ‘minyak bensin’ dan *lulu* ‘sampah’ sebagai refleksi dari perubahan lingkungan keprapatan. Dinamika ekoleksikon keprapatan tercermin pada hilangnya beberapa leksikon yang dahulu sering digunakan, akan tetapi saat ini penggunaannya sudah sangat jarang bahkan tidak sama sekali.

Dinamika ekoleksikon tidak hanya terjadi pada bentuk-bentuk nomina seperti yang tampak pada tabel 1 tetapi juga pada ekoleksikon *mencar* yang hidup di lingkungan bakau. Ekoleksikon *mencar* terdiri atas verba *nyèkot*, *saup*, *nyaring*, *nyèser*, *angkit*, *celepin*, *biusin*. Verba-verba tersebut merupakan verba yang menunjukkan perbuatan, proses dan keadaan. Berdasarkan temuan data, tahap *mencar* ‘mencari ikan’ diakhiri dengan verba perbuatan yaitu *biusin* ‘membius ikan’. *Bius* merupakan leksikon yang berasal dari bahasa Indonesia yang diberi sufiks {-in} dalam BB, sehingga leksikon tersebut menjadi verba *biusin*. Hal ini menandakan bahwa BB terbuka atas bahasa Indonesia dan sekaligus menunjukkan bahwa perubahan pada lingkungan bakau.

Tabel 3. Tabulasi Ekoleksikon Keprapatan

No	Tumbuhan Bakau <i>Prapat Rhizophora racemosa</i>		Kategori Linguistik		Kategori Ekologi		Dinamika Realitas Entitas			
	Bahasa		Kategori Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik	Sebelumnya		Dewasa Ini	
	Bali	Ind					Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
1	<i>Lindur</i>	Bakal bakau	Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	+	-
2	<i>Pidada</i>	Buah bakau	Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
3	<i>Pasung</i>	Akar bakau	Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	+	-
4	<i>Bungan</i>	Bunga bakau	Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	+	-

Tabel 4. Tabulasi Ekoleksikon Keprapatan (Fauna)

No	Tumbuhan		Kategori Linguistik		Kategori Ekologi		Dinamika Realitas Entitas			
	Bahasa		Kategori Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik	Sebelumnya		Dewasa Ini	
	Bali	Ind					Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
1	<i>Siso</i>	Siput disekitar bakau	Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
2	<i>Kerung</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
3	<i>Kerus</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
4	<i>Lolak</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
5	<i>Kelejat</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
6	<i>Balat-balat</i>	Ikan disekitar bakau	Bentuk reduplikasi	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
7	<i>Kucul</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
8	<i>Pasuh</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+

9	<i>Jerejet</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	+	+
10	<i>Muduk</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+
11	<i>Ngongang</i>		Bentuk dasar	Bernyawa	+	-	+	-	-	+

KESIMPULAN DAN SARAN

Khazanah leksikon *keprapatan* merupakan kekayaan lingual dan kultural BB. Dinamika ekoleksikon *keprapatan* menunjukkan bahwa bahasa merepresentasikan perubahan lingkungan dalam hal ini lingkungan *keprapatan*. Dinamika ini menggambarkan keberagaman lingkungan konservasi mangrove di Desa Serangan yang lingkungannya sudah berubah. Penelitian ini merupakan sebagian kecil dari permasalahan lingkungan *keprapatan* yang kompleks. Permasalahan yang ada di lingkungan *keprapatan* perlu dikaji secara lebih mendalam dari perseptif ekowacana kritis dan ekoliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fill, A and Peter Mühlhäusler (eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Sapir, Edward. 1912. *Language and Environment*. American Anthropologist New Series, Vol. 14, No. 2 (Apr-Jun, 1912), pp. 226-242.
- Verhaar, J.W.M, 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

THE INFLUENCE OF GENDERS ON STUDENTS' PERCEPTION TOWARD POLITENESS STRATEGIES IN ENGLISH FOR ACCOUNTING CLASS CONTEXT

Anastasia Ronauli Hasibuan, Ira Irzawati

English Education Study Program Musi Charitas Catholic University
anastasiaronauli@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to report the result of study about how male and female university students behave differently in five main issues of academic context, namely classroom management, turn taking, contribution chance, classroom setting, and students' reaction toward teacher's treatment. Males and females are considered to have a different way of implementing the politeness strategies. Various theories have been discussed in the sociolinguistics domain through the Gender and Politeness Theories. Considering Brown and Levinson's politeness model and Lakoff's idea on gender language tendency, this study does not only view gender and its relationship to the language used, but also describes how gender will be related to the politeness and social attitude matter. Sixty students were selected by using stratified randomized sampling method which considered EPT achievement and gender. The data was collected through questionnaires and analyzed by using descriptive quantitative method. The results imply that there were significant difference on questionnaire perception of politeness strategies between male and female which indicates that female may be more emotionally responsive than male.

Keywords: academic politeness, gender, and politeness

INTRODUCTION

In this globalization era, English is required as an important means of communication. People are challenged by the globalization where we should be able to communicate with people from all over the world in order to be able to do the following things, for instance, to exchange ideas, promote matters, offer and bargain, understand people's thought and also experience science and knowledge. It implies that building and improving English language competence would automatically learning the relationship between language use and situations like knowing how to speak English in various different social context, using specific functions of language, and conveying social meaning or aspects of our identity. Those real-life attitudes and social situations are discussed in the field of sociolinguistics. This is concerned with how language use interacts with, or is affected by, social factors such as gender, ethnicity, age or social class.

According to Lakoff (1975), women and men speak in different ways. They have been taught to speak differently since young: girls should speak in a passive voice and boys should speak actively. In this case, women frequently use women's language such as empty adjectives, intensifiers and qualifiers, tag questions, hedges and polite forms. Jepersen (1922) also found out that women and men had their own languages which they used and understood among themselves. Although in a real life, both sides understood each other's language, they refuse to use it because if they used the language of the opposite sex, it would be viewed as inappropriate. Other things about gender was also stated by Jepersen (1922). Women have smaller vocabularies, show extensive use of certain adjectives and adverbs, more often than men break off without finishing their sentences, because they start talking without having thought out what they are going to say and produce less complex sentences. In a conversation among the same sex, women prefer to discuss private topics. And men tend to speak straightforward while seek for more information, they also use authoritative language (Amir et al., 2012). Several findings above show that male and female are different somewhat in terms of spoken language. Gender is the reason why they do so.

In fact, gender is not the only one factor which influences language use. Other related variable in the study of language and gender is politeness strategies. As stated by Brown and Levinson (1987) politeness is described as showing concern for people's face and two types of politeness (positive politeness and negative politeness) are concerned in their study. Leech (1983) perceives politeness as a pragmatic strategy used by the speaker. His politeness principle consists of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. Mao (1994) further proposes two views of face: individual and social, and argues that one view may be more prevalent than the other, depending on the particular society. Mills (2004) goes a step further in arguing that universality in politeness cannot be assumed since class, race, and gender may influence speakers' and listeners' use and interpretation of linguistic

politeness strategies and warned that scholars may be analyzing politeness from a strictly middle class perspective.

METHODOLOGY

The writer used descriptive quantitative method which describes the collection of data for the purpose of describing the exciting condition. By using this method, the writer described the reaction of male and female first year accounting major students in Musi Charitas Catholic University Palembang toward politeness strategies by investigating the politeness and impoliteness behavior occur in the academic classroom activity. There were 25 survey questions on five classroom situations which were described on a Likert scale of 1-4 indicating least polite to most polite behavior. Two variables are involved generally in a study, independent variable and dependent variable.

The population of this study were the first year accounting major students of Musi Charitas Catholic University Palembang in academic year of 2014/2015 with total numbers of 151 students. They were selected by using stratified randomized sampling method. In this case, EPT achievement and gender were considered as variables to select the 60 students as sample of this study:

Table 1. Sample

o.	EPT	F	
	Achievement	ale	emale
	Elementary	3	4
	Low Intermediate		5
	High Intermediate		1
	Advanced		0
	Total	0	0
		0	0

In collecting the data, questionnaire was administered to the students. The items on the questionnaire were categorized in five main issues involve: classroom management (7 items), turn-taking (4 items), contribution chance (4 items), classroom setting (6 items) and students' reaction on teacher's treatment (4 items). Try out was administered to check the validity and reliability of the instrument. It was found out that corrected item-total correlations were higher than $r_{table} (> 0.2108)$. those numbers indicated that all items on the questionnaire were valid. Moreover, the reliability calculation by using Cronbach's Alpha (SPSS) showed that the reliability was $0.857 > R (0.70)$. It implied that the reliability coefficient of the test was reliable and valid.

The result of questionnaire was analyzed by using descriptive analysis and statistical analysis namely Independent t test by SPSS Program.

FINDING & DISCUSSION

The Kolmogorov-Smirnov test results showed that the significance (2-tailed) was 0.688 (for the male group) and 0.872 (for the female) which means the data obtained was considered approximately normal.

As described in the methodology, 60 samples were requested to give their response on the questionnaire related to several conditions of politeness in academic classroom context. The questionnaire consists of 25 total statements which are categorized into five different situations. This paper emphasizes on the significant results only.

a. Situation 1 : Classroom Management

In this situation, both male and female students reacted to 7 statements which focus on a student coming late and what happened in the classroom as the result. The result showed that there was significant difference between male and female responses on situation four (0.002) and seven (0.002).

On statement four, samples' response showed significant difference between male and female students with the significance of 0.002. 77% of females considered it was strongly impolite and it was higher than the male did. Females thought that asking the teacher about what they are going to do was not regarded. In this condition, teacher has their own capacity to state to the class on the program which will be executed during the class. This result is also in line with a statement by Kring and Gordon (1998). They claim that female students were affected by their emotional regulation. Since women tend to react

and organize their emotion positively, so they implied that asking about the class program in the beginning of the meeting will literally limit the teacher's authority and females decided not to offend somebody else emotionally.

Focusing on the teacher's explanation is the last statement of this first situation. The data show that the males and females' response was significantly different. Female students (63%) recognize this statement as more strongly polite than the males (23%) did. As stated in the previous paragraph, male students have problem in dealing with emotional responding. Males think that focusing is not the only way to catch the teacher's explanation. There might be another common technique they could do during the explanation.

b. Situation 2: Turn Taking

This part focused on the turn taking in answering questions in the classroom. Students responded to four types of behaviors.

The results found out significance on both male and female perception on statement 10 with the significance of 0.001. It is about a situation where the teacher asks students to raise their hand on a discussion setting. Females reacted higher respectively than the males did (67% and 27%). Bacha, et.al (2012) state that the practice of raising hand on a discussion is the right way to deliver opinions, interrupt others and give cues that they would speak. Theoritically, as stated by McRae, Ochsner, Mauss, Gabrieli, and Gross (2008), females have a good and responsive ability. This ability is assumed to strengthen the result of their perception toward this statement.

c. Situation 3: Contribution Chance

In this situation, students reacted to four types of behavior related to the attitude of talking themselves and not paying attention during the lecture. The results showed significant result (0.002) between male and female students' response on statement 12. This behavior illustrates a condition where a few students start talking among themselves. Female considered this as strongly impolite with the percentage of 100.

d. Situation 4: Classroom Setting

Situation four related to how teacher deals with the talkative students. There are six behaviors which were responded by the samples. There was significant difference on male and female's responses on statements 16, 17, 18 and 20.

On statement 16, 43% of the males considered this behavior was impolite while females had different idea on this. In additional, in situation eighteen 43% of males thought that the bahavior was impolite while 53% of females said that it was polite. Respondent focused on giving their perception toward the condition on how teacher deals with talkative students.

On the other hand, statement 19 (asking the talkative students to talk privately) and statement 21 (late arrival is asked to apologize privately) show the insignificant results. Both genders respected the privacy of both late arriver and talkative students. Thus, they have their own view that it would be wise if they do not talk in front of the class. Their responses imply very slight percentage.

e. Situation 5: Student's Reaction on Teacher's Treatment

In this situation, students responded to four behaviors about how students react toward their teacher's treatment. The results show that significant result was found out on statement 22 with the significance level of 0.018. It is about a condition where a student tells the teacher to be stricter. Most females (47%) considered this more strongly impolite than males did (27%).

It is also found out that there were insignificant results on statement 23, 24 and 25. Statement 23 is about the situation where the teacher responds the students that students' suggestion on statement 22 is not their business. It can be clearly seen that female reacted on this by categorize this as strongly impolite action (40%). In addition, similar result was also described by students' response on statement 24 about complaining teacher on other's student bad behavior. Lastly, listening students attentively and doing a prompt investigation invite the samples to give better reaction on statement 25. Although it was not significant, both males and females considered this as strongly polite with slight percentage difference.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the findings obtained from both males and females' perception toward the questionnaire, it can be seen that mostly female reacted more responsively than males since studies indicate that women may indeed be more emotionally responsive than men (Bradley et al, 2001).

After conducting this study, some suggestions should be addressed to the practitioners as well as future researchers. These suggestions might be used to gain more beneficial progress in the future studies. As a practitioner, specifically the teacher of English for the second/ foreign language speaker, we need to completely understand that the way our students learn might be partly influence by their first language. This means that there might be an opportunity where they try to speak English by using their first language accent, intonation, as well as behavior which exist in their daily communication. Politeness strategies involve not only the facial expression but also the word choice used during the talks. Furthermore, studies have found out that gender also influences the language learners to react toward politeness strategies. Thus, through this study, it is recommended for the practitioners to accelerate themselves in comprehending those kinds of factors which might influence the language learners to implement the politeness strategies. Future research is also possible to be implemented for deeper and more comprehensive investigation toward the implementation of politeness strategies for foreign language learners. It is advisable to obtain samples' response on qualitative description to strenghten the findings.

REFERENCES

- Amir, Z., Abidin, H., Darus, S., & Ismail, K. (2012). Gender differences in the language use of Malaysian teen bloggers. *GEMA OnlineTM Journal of Language Studies*, 12(1), 105-124.
- Bacha, N., Bahous, R., & Diab, R. (2012). Gender and politeness in a foreign language academic context. *International Journal of English Linguistics*, 2(1), 79-96.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jepersen, O. (1922). *Language: It's nature, development and origin*. London: George Allen & Unwin.
- Lakoff, T.R. (1975). *Languages and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Mao, R. (1994). Beyond politeness theory: "Face" revisited and renewed. *Journal of pragmatics*, 21(5), 451-486.
- McRae, K., Ochsner, K. N., Mauss, I. B., gabrieli, J. J. D., Gross, J. J. (2008). Gender differences in emotion regulation: An fMRI study of cognitive reappraisal. *Group Processes & Intergroup Relations*, 11(2), 143-162.

TRANSITIVITY ANALYSIS IN ONLINE NEWS HEADLINES: SCHOOL VIOLENCE TOWARDS TEACHER

Andriana Vita Nurjannah, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

andrianavita@upi.edu, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRACT

Recently, news on school violence causing the death of the Senior High School's teacher in Indonesia shocked the public, which happened in Sampang, Madura. The online news headlines of this case added the horror of the tragedy. The language in headline also defines political and social practices in the society, implicating that the texts are never unbiased as it indirectly contains a certain ideology. This research tries to proof the tendency over one party seen from the news headlines, since it is believed that news headline brings the most salience element in the news. The objects of this study were 42 headlines collected from 5 news online media in Indonesia, they are Kompas, Tempo, Sindo, Republika, and Tribun. The online news was chosen because it is believed that online news platform draws faster publication than the conventional one. The online news headline is therefore can be a tool to reveal the tendency implicitly stated from the media. This research administered critical language analysis from Fairclough (2001) starting with the description analysis of the linguistic element which employed transitivity analysis (Halliday and Matthiessen, 2014; Eggins, 2004) to reveal the social roles of the participants before interpreting and giving explanation regarding the social relation in society. It is found that mostly the verb process is Material, while the student is depicted as the dominant actor of this news, implying the media ideology and other several social aspects.

Keywords: online news headlines, school violence, transitivity, critical discourse analysis (CDA), ideology

INTRODUCTION

Online news media becomes the most common way in getting information nowadays. It emerges as a primary part of economic, cultural and social life in the societies (Mitchelstein and Boczkowski, 2009). Even though there is a change on the newspaper medium from printed to online, the focus of the reader is still on the headlines. Most news readers spend most of their time by doing headlines scanning, rather than reading the news content (Dor, 2003).

Online news headline has enormous role in building the readers' perspective because of the salience element, like the bigger font and brief phrase or clause (Seo, 2013). The headline also has the function to give short description of the main facts (Dor, 2003; Ifantidou, 2009). Besides, news headline also carries ideologies hidden behind the text (Ulum, 2016). Thus, it is the headline that indirectly builds the readers' perception towards a case.

Recently, there was a shocking news in school environment which involves violence between a student and a teacher in one of the senior high schools in Sampang, Madura. The violence case in school environment is actually not a novel story in Indonesia. However, the case presented in this paper is perhaps the most serious incident as it indirectly ends up in the teacher's death.

Since it is hypothesized that there is a tendency on media in reporting the news, an analysis on news headline was necessary to reveal it. Therefore, this research is aimed at examining the process and participants (the teacher and the student) involved in the news headlines by using transitivity (Halliday and Matthiessen, 2014; Eggins, 2004), as the effort to get the ideology by administering Critical Language Studies (CLS) based on Fairclough (2001) which is generally known as Critical Discourse Analysis (CDA). To come up with that objective, this research tried to answer the questions on 1) what kind of process is being described, 2) what are the roles of the participants (the teacher and student involved), and 3) what is the ideology of the media in representing this news.

Some researches on news headlines adopting this framework on a certain field has been done by Ulum (2016) on Syrian Refugees, Beji (2016) on regions in Tunisia, (Dobržinskienė, 2017) on criminal incidents, and Seo (2013) on the Tripoli battle. However, not many of this research focused on school violence. Thus, this research is an attempt to fill the gap.

THEORY & METHODOLOGY

This paper presents an analysis using transitivity (Halliday and Matthiessen, 2014) which express representational meaning, concerning on the process, participants, and circumstances in the framework of Critical Discourse Analysis (Fairclough, 2001). Those were employed to show the embedded relation among language, power, as well as ideology.

Besides, the transitivity analysis is capable of showing the experience through the grammatical unit. It enables people to see how the field of the situation is being constructed (Eggins, 2004). This framework involves interaction of linguistic elements as the instruments to expose hidden determinant in social system and the impact towards the system. Machin and Mayr (2012) adds that critical linguistics can make explicit the things which are shared but not directly stated in the text. Thus, it can be synthesized that CDA is required to show the power embedded in the language the media used.

This CDA framework (Fairclough, 2001) is derived from several analysis steps, they are description, interpretation, and explanation. It explores the semantic features of the text before moving on to interpretation and explanation by relating with the social context.

The online news headlines in this paper were 42 headlines collected from 5 news online media in Indonesia, they are Kompas, Tempo, Sindo, Republika, and Tribun. These headlines were the one published on February, 2nd -3rd 2018, since the incident happened on February, 1st 2018. Then, they were selected based on the criteria, the one reporting on the teacher and student.

FINDINGS

The section presents the transitivity analysis in description stage followed by interpretation, and explanation stage of CDA (Fairclough, 2001).

Description

Process

In answering the first research question on the kind of process being described, the headlines were analysed in the form of clause using transitivity theory proposed by Halliday. The analysis shows that the material process dominates over the other processes, indicating that this specific event was reported as the tangible thing happened in the society. The finding can be seen in the table below.

Table 1. Process Type Classification

No	Classification of Process Type	Number of Occurrence	Frequency
1.	Material Process	46	94%
2.	Existential Process	2	4%
3.	Mental Process	1	2%

It can be seen from the table that from six process types defines by Halliday, there are only three types of them, namely Material, Existential, and Mental Process having frequency of 94%, 4%, and 2% respectively. It is clearly depicted from the table that most of the headlines in this case concerned with material process.

Material process describes a real process of doing actions. Thus, it is related to concrete action done by the participants. The example is as follows.

Text 1

Siswa SMA di Sampang menganiaya guru hingga tewas.

(Tempo, February 2nd, 2018)

A senior high school student in Sampang tortured a teacher until death.

From the sample above, “a senior high school student in Sampang” is classified as Actor, while “tortured” as the Process in doing a certain thing, whether “a teacher” as Beneficiary. The second process is existential process shows the existence over something, as it is presented below.

Text 2

Siswa pemukul guru hingga tewas punya catatan buruk.

(Republika, February 2nd, 2018)

A student who hit the teacher until death has bad record.

While the last process depicted from the headlines is mental process. This process related to what the participants feel or think. The example is as follows.

Text 3

Murid aniaya guru, Puti Soekarno nilai dunia pendidikan ternoda.

(Kompas, February 3rd, 2018)

A student tortured a teacher, Puti Soekarno thinks the education value is damaged.

Participant

Based on the second research question related to the roles of the participants (the teacher and student involved), it was found that the actor role plays an important part in this incident news. After it was analysed deeper, it was found that the student was more dominant rather than the teacher. The findings can be seen in the tables below.

Table 2. Participant Roles

No	Participant Roles	Number of Occurrence	Frequency
1.	Actor/ agent	34	46%
2.	Goal/patient/range/beneficiary	28	38%
3.	Senser	1	1%
4.	Phenomenon	1	1%
5.	Carrier	1	1%
6.	Attribute	1	1%
7.	Token	2	3%
8.	Value	2	3%
9.	Sayer	4	6%
10.	Receiver	0	0%

Table 2 shows that the dominant role of the participant is on the actor/agent, having 46% on the frequency. The second rank is on the goal/patient/range/beneficiary having 38%, followed by sayer on 6%. While the others only have small frequencies.

From the participant roles, it is seen that the dominants are the actor and beneficiary as mostly the verb process belongs to Material. Thus, in accommodating the second question, it is necessary to analyse the particular roles of the teacher and student. The data is shown in Table 3 below.

Table 3. Teacher and Student Representation

Roles	Teacher	Student
Actor	10	12
Beneficiary	9	5

From the table above, it is clearly seen that mostly the Actor is the representation of the student, having 12 occurrences, having small different number on the teacher's representation, 10 occurrences. Whereas the Beneficiary is mainly pictured as the teacher rather than the student, having 9 and 5 occurrences respectively.

Interpretation and Explanation

Interpretation

After analysing the transitivity in online news headline, it is revealed that the material process works dominantly and the main actor is the student. Later, this finding is needed to be related with the context and social relation. It is done by combining the things in the text and from the interpreter's mind or the background knowledge (Fairclough, 2001). He adds that the intertextual context's interpretation can be considered as the common ground for participant, or what it is called presupposition. Thus, the presupposition is commonly understood as the preconditions on illocutions (Allan, 2001). From 42 collected samples, there are 55% headlines contains negative presupposition related to the student. Some examples are stated below:

Text 4

Begini kronologi siswa aniaya guru hingga tewas di Sampang.

(Tempo, February 2nd, 2018)

This is the chronology of a student torturing the teacher until died in Sampang.

Text 5

Guru Kesenian di SMA Sampang Tewas Dianiaya Siswanya.

(Republika, February 2nd, 2018)

Senior High School Art teacher in Sampang died being tortured his student

Text 6

Unggahan Terakhir Guru Budi Sebelum Tewas Digebug Muridnya Viral, Pertanda?

(Tribun, February 2nd, 2018)

The last posting from Teacher Budi before he died hit by his student is viral, is it a sign?

Headline is specifically made in order to attract the readers' attention (Ifantidou, 2009), and it frequently presents hyperbole structure leading to either positive or negative presupposition. Through a particular word or loaded word which have strong negative or positive deeper meaning, the writer managed to presuppose the intended proposition (Alireza and Samuel, 2012).

As we can see from the examples above, most of the presupposition negatively direct to the student. It seems like the student hitting the teacher brutally until he died at that moment. In fact, the teacher died when he was already at home, and it was assumed that it was because of the tragedy in the school when a boy hit him. This proves that there is sensationalism aspect in news headlines in packaging the information to make it more extraordinary and interesting (Molek-Kozakowska, 2013).

Explanation

This stage concern to describe the social practice as the part of discourse and the discourse effect can emerge from it (Fairclough, 2001). Thus, this section relates the findings with the social context.

In dealing with the third research question on the media ideology in reporting this case, it is revealed that media seems indirectly blaming the perpetrator, the student. The transitivity analysis and interpretation above emphasize that the student is the one deserved to take the guilt. In addition, from the context we know that the student did not have intention to be the cause of his teacher's death as he did not hit the teacher until the teacher being hospitalized. In this case, what he did is indeed wrong, but media tend to make it worse by using those lexical choice and structure.

The results above show that there is a tendency in media in reporting this case, in which the one who do the violence is reported more negatively. In line with this result, Julios-costa (2017) presents that most Uruguayan media choosing to report the youth offender on their crime involvement as it can serve as the public's attention.

DISCUSSIONS

The findings on this analysis indicate that mainly, media focuses on the actor of the incidents, the student. Even though the news article headlines seem to be neutral for some people, but it indeed brings an embedded message which can shape the public opinion. It serves as a powerful manipulation tool (Dobržinskienė, 2017). The transitivity analysis succeeds to break down the clause and the CDA's approach from Fairclough (2001) is the appropriate one as it links the semantic analysis with the context and social practices to reaffirm and represent the ideology.

Relating this case with the context stated earlier, media seems to consider the student as the one should be blamed. The impact that may arise, the public will be focused on the action the student did, as well as who the student is. Pollak and Kubrin (2007) point that few people are aware of the potential biases in production and reporting the news. Thus, the blame of the public will be thrown to the student. In fact, the school violence is possibly directly or indirectly influenced by many factors, like victimization, personal traits, and parental monitoring through school (Chen and Astor, 2012).

CONCLUSION & SUGGESTION

This research elaborated Transitivity in accommodating CDA approach by highlighting the roles of the verb process and the participant roles before getting into the interpretation and explanation as an effort to

get the ideology of the media. It can be concluded that the text is deliberately reflects a certain process in which the process and participants signify the ideology, and social identification in the society.

This study therefore could be considered as one of attempts in investigating school violence through media. It is expected the result of this study can serve as the evaluation in school management, regarding the prevention action that can be undertaken or even evaluate the education system. Further research can be administered by exploring the other field or by employing other analysis step to deal with the research objective

REFERENCES

- Alireza, B., Samuel, M. 2012. Headlines in Newspaper Editorials: A Contrastive Study. *International Research Journal of Social Sciences*. Vol, 1(3), 1-7.
- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Beji, Y., 2016. Transitivity and Context in Critical Discourse Analysis Case Study: TAP headlines on regions in Tunisia. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*.
- Chen, J., Astor, R. A. 2012. School Variables as Mediators of Personal and Family Factors on School Violence in Taiwanese Junior High School. *Youth & Society* 44(2) 175-200. SAGE.
- Dor, D. 2003. On newspaper headlines as relevance optimizers. *Journal of Pragmatics* 35, 695721. ELSEVIER
- Dobrzinskiene, R. 2017. Assessing Criminal Incidents through Headline of Electronic Media. *Public Security and Public Order*.
- Eggs, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics 2nd edition*. London: Continuum.
- Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power*. New York: Routledge.
- Halliday, M. A. K & Matthiessen, C. M. I. M., 2014. *An Introduction to Functional Grammar 4th edition*. Oxon: Routledge.
- Ifantidou, E. (2009). Newspaper headlines and relevance: Ad hoc concepts in ad hoc contexts. *Journal of Pragmatics*, 41, 699-720. ELSEVIER
- Julios-costa, M., 2017. The age of crime: A cognitive-linguistic critical discourse study of media representations and semantic framings of youth offenders in the Uruguayan media. *Discourse & Communication* 2017, Vol II (4) 362-385. SAGE
- Machin, D., Mayr, A., 2012. *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. Los Angeles: SAGE.
- Mitchelstein, E., Boczkowski. P. J., 2009. Between tradition and change: A review of recent research on online news production. *Journalism on Vol. 10(5)* 562-586. SAGE
- Molek-Kozakowska, K., 2013. Towards a pragma-linguistic framework for the study of sensationalism in news headlines. *Discourse & Communication* 7(2) 173-197. SAGE
- Pollak, J. M. & Kubrin, C. E. 2007. Crime in the News: how Crimes, Offenders and Victims Are Portrayed in the Media. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 14(1).
- Seo, S. 2013. Hallidayean transitivity analysis: The Battle for Tripoli in the contrasting headlines of two national newspapers. *Discourse & Society on* 24(6) 774-791. SAGE.
- Ulu, Ö. G. 2016. Newspaper Ideology: A Critical Discourse Analysis of News Headlines on Syrian Refugees in Published Newspaper. *Turkish Studies on International Periodical for the Language, Literature and History of Turkish or Turkic* Vol 11/15, p.541-552.

JARGONIZING AND ABSTRACTING POLITICS OF IDENTITY REPRESENTATION IN FRONT PEMBELA ISLAM'S RIZIEQ SYIHAB'S SPEECH

Angga Yuhindra Prasetya Nugraheni, Tifany Cicilia

Universitas Negeri Malang

angganugraheni@gmail.com, tifanycicilia@yahoo.com

ABSTRACT

In order to represent events in a way which fits with their ideology, politicians make choices at different levels of discourse. Correspondingly, the choices made by one among the others' matter since the choices made by the politicians can produce positive or negative effects. This study explores the use, the effect, and the role of jargon and abstraction in constructing the images of 'self' and 'other' as a pragmatic-semantic discourse in the Rizieq Syihab's presentation of Front Pembela Islam videos uploaded on <https://twitter.com/rizieqsyihabfpi>. This study helps contribute to the body of knowledge of critical discourse analysis. Rizieq Syihab's speech is chosen as he is one of the leading political leaders in Indonesia and has a large number of audience. This paper will reveal the ideology and attitude embodied by the speaker. In addition, the research investigates the implicatures and presuppositions in the video to deconstruct the identity Rizieq Syihab is transferring to his audiences. Qualitative methods are adopted to analyze the data to determine the presence of examined linguistic tools and the prevalence of one type over the others.

Keywords: CDA, jargon, abstraction, identity, FPI

INTRODUCTION

Language, aside to shape reality, can be used to defend that reality against those whose values deemed threatening (Hasan, 1996). Van Dijk (1997) said that politicians will present their group to be in more positive light than their oppositions by showing their party and ideology explicitly, directly, and stated—resulting in contrastive meaning. Also their lexical choices may contribute rather much as it 'rarely go fully unnoticed by the audience for it is above consciousness' (Van Dijk, 1997). But if one scrutinizes, one's lexical choices shall reveal their ideology and their view on people, events, or actions (Fairclough, 1995).

Indonesia's majority religion is Islam and Front Pembela Islam (FPI) or Islam Defenders Front is a far-right Sunni Islamist Indonesian political organization founded by Muhammad Rizieq Syihab in 1998. FPI started as an unauthorized civil vigilante Islamic moral police but then grew into an active pressure group with members throughout Indonesia. One of Front Pembela Islam's most prominent agendas is 'Aksi 212' aimed to impeach Basuki Tjahaja Purnama, the incumbent Jakarta governor that allegedly blasphemed Islam.

This paper sampled some transcribed Rizieq Syihab's speeches uploaded on his personal twitter account (<https://twitter.com/rizieqsyihabfpi>) as he was seen as one of the more influential leaders in Indonesia. This paper aims to contribute to Critical Discourse Analysis, examining how lexical tools embody and reveal Syihab's ideology and images of 'self' and 'other'.

THEORY AND METHODOLOGY

This paper employed Van Dijk's (2000) ideological square which embodies two groups: (1) emphasize our good thing, de-emphasize our bad thing and (2) emphasize their bad thing, de-emphasize their good thing. Moreover, based on Allan and Burridge's (1991) X-phemism from the combination of 'euphemism' and 'dysphemism,' this study employed jargon and abstraction under the pragma-semantic types as this study depended much on context.

Jargon is a special word or expression used by a profession or group that are difficult for others to understand. It has double meaning: for euphemistic purpose with in-groupers and dysphemistic purpose for out-groupers. This study was limited to technical term type as it occurred more than other jargon types. Technical term itself is the term used within the in-groupers for communication.

Abstraction is a simplification of detail; the speaker needs to have shared experience or background with the addressee, or that the addressee to have intuition of what topic the speaker is speaking to understand. Abstraction is divided into neutral and emotive words. This study mainly focused on emotive words consisting of sneer and purr words. Sneer words are loaded emotive words with negative meanings and connotation while purr words are the opposite. The present study also focused on

the ideological implication of presupposition and its role in persuading people into believing in the entailed truth that should be taken for granted without reasoning.

In this study, of 15 videos uploaded by Syihab in his twitter account, 5 were chosen to be the data sample based on a topic of Jakarta governor election 2017 and the issue of allegation of religious blasphemy by Basuki Tjahaja Purnama, current Jakarta governor at that time. The study adopted qualitative study to determine the presence of the types of jargon and abstraction occurred. The data was transcribed and analyzed to reveal the attitude and ideology of the speaker with respect to their supposed political goals.

FINDING AND DISCUSSION

Technical terms

One of the technical terms Syihab said that actually means neutral but is dysphemized is 'kafir'. Kafir refers to those who do not believe in Allah and His rasul (KBBI, 2018). According to KBBI, there are three kinds of kafir. One that attacks Islam, one that has a truce with Islam, and one that submits to Islam even though they are not moslem. In general, 'kafir' depersonalizes other religions and beliefs other than Islam, and may undergo pejorative connotation as sinful.

- a. Para ulama sepakat, barang siapa yang meragukan sedikit saja tentang kesucian Al-Quran, kebenaran Al-Quran, keaslian Al-Quran, ...maka dia **kafir** (Syihab, 2017a).

The ulemas agreed that whomever questions the holiness, the truth, and the authenticity of Al-Qur'an even the tiniest bit....thus he is truly a kafeer.

- b. Ada dua calon kita, ada yang bernama Agus, ada yang bernama Anies, tidak boleh kita hina, tidak boleh kita cela, tidak boleh kita caci maki. Saudara, kenapa kalau muslim dengan muslim sudah saling mencaci maki, nanti orang **kafir** yang tepuk tangan (Syihab, 2017b).

There are two of our candidates, one called Agus, another called Anies, we must not insult them, we must not reprimand them, we must not berate them. Brothers, if among moslems are berating each other, surely kafeers will clap their hands.

In this matter, the way the word kafir was used denoted some negative connotations associated with sins in Islam's point of view. Added with 'Al-Qur'an' in (a), Syihab tried to show that those who did not believe in Al-Qur'an meant that they mocked Islam's belief. The fact that the sentence used in (a) was politically correct, but the way Syihab conveyed the speech gave the sense of urgency that even those who were moslem and learn by questioning were also identified as kafir. Also, 'ulama sepakat' presupposed that the experts of Islam had discussed about this matter.

In (b) the context was 2017 Jakarta Governor Election. There were three candidates of Jakarta Governor, Agus Harimurti Yudhoyono, Basuki Tjahaja Purnama, and Anies Rasyid Baswedan. Yudhoyono and Baswedan were mentioned in Syihab's speech that they should be chosen as his and his followers' governor candidate to run in second run because they were Islam. Therefore, this implied that Purnama was not the right candidate for moslem to choose as he was a Protestant and that he and his supporters were considered as 'kafir'. In the election, each candidate's followers were debating over whom should run the capital city, both in real life and in social media. Syihab gave a command that as moslem they were not supposed to bring each other (to Agus and Anies' followers) down as the Basuki's followers might take advantages of that situation. This speech gave a racist view of how "we" as Syihab's moslem followers viewed those who did not believe in their religion, as kafir (negatively, sinful, and should not be the leader). Syihab told the moslem audience to unite in order not to let the kafir won. It gave the illusion that there were two sides having conflict and there was the 'kafir' side; those who identify as moslem were huddled to take Syihab's side, because they did not identify with kafir side.

Sneer Words

Some sneer words found in the video attached in Syihab's twitter account is presented below.

- a. Jadi kalau ada saling **menghina**, saya curiga, yang menghina **penyusup** itu sudah. Itu **mengadu domba** di antara kita (Syihab, 2017b).

So if there are those whom reproach each another, I mistrust that that is an intruder. It brings only conflict among us.

- b. Jangan coba-coba **menghina** agama kami, **merendahkan** Allah dan rasul kami, atau **melecehkan** kitab suci kami. (Syihab, 2017c).

Do not even try to offend our religion, derogate Allah and our prophet, or even harass our holy book.

There are a lot of sneer words that Syihab used to portray the danger Islam faced. He implicated that there was an intention of jeopardy of Islam. In (a), Syihab suggested that everyone that insulted Islam was an intruder. The word 'saling' hints that there were two sides, and Syihab, by saying that the insulting side was the intruder, indicated that all those who insulted were intruders, and also that the sneer verb 'mengadu domba' means that there was someone who controlled the conflict and was hiding behind the so-called 'insulter'. KBBI defines 'mengadu domba' as to create conflict among the like-minded (KBBI, 2018). Then Syihab used the word 'kita' means that the conflicting sides are actually under one flag, creating 'us' versus 'them' (the provoker). In (b), it presupposed that there had been an insult, disdain, and persecution towards Islam's God, prophet, and holy book. The use of negative words 'menghina', 'merendahkan', and 'melecehkan' implicate that the pride of moslems was assumed to be jeopardized, and Syihab warned 'them' by saying 'jangan coba-coba' and 'kami'.

- c. Kalau Anda tidak mau dukung kami dari belakang, nggak papa. Tapi tolong doakan kami. Doakan, agar kami diberikan kesabaran dan kemenangan. Kalau Anda tidak mau doakan kami, nggak papa. Mendingan tutup mulut jangan banyak komentar. Tutup mulut, jangan sudah dukung tidak, ikut tidak, bela tidak, bantu tidak, nyumbang tidak, saudara, doa tidak! Seenaknya mereka **memfitnah** sana sini, bahkan **menghasut** umat, jangan turun, jangan turun, jangan ikut bela agama, siapa kau? Mengaku cinta kepada Allah, tapi **tidak membela** Allah, mengaku cinta kepada Rasulullah, tapi **tidak peduli** Rasulullah **dihina**, Ini kita bela agama, kau juga tidak mau ikut, tutup mulutmu, jangan bela **aliran sesat**, begitu saudara. (Syihab, 2017c).

*If you do not want to support us, that is okay. But do please pray for us. Pray so we will be given patience and victory. If you do not want to pray for us, that is okay. Silence and do not gossip. Silence, for you do not support, nor join, nor defend, nor donate, nor pray! They at their own amusement **slander** here and there, even **provoke** our people to not march and **not defend** the religion like who the hell they are? They say they love Allah but they do **not defend** Allah, they say they love Rasulullah but they do **not bat their eyelid** from the **insult** to Rasulullah,.... This is us defending our religion, that you do not join do silence, do not defend those **wrong denominations**, brothers.*

The context of this speech was addressing the plan for FPI mass demonstration regarding Basuki's allegation of Islam blasphemy. In this speech, Syihab was giving a speech as he was talking to those people who did not support them, but rather, slandered Syihab and his followers and reprimanded them not to participate in the demonstration and defend the religion. Those who did not do what Syihab preached were seen as not doing the right thing as they did not defend their religion.

When a moslem did not support Syihab in defending Allah and his prophet but they tried to put Syihab and his followers down and even supported the other group, they were considered as defending 'aliran sesat,' translated as 'wrong denomination' (of Islam). This might imply to a bigger context without saying what that person's belief is whether it was really wrong or other religion. Those people considered as the followers of 'aliran sesat' was mentioned in Syihab's speech as they were considered as not helping Moslem to reach their goals and they tried to slander Syihab and his followers and reprimand them not to defend the religion. Defending the religion in this context referred to an event occurred in which Basuki Tjahaja Purnama as the active governor of Jakarta was accused for allegation of Islam blasphemy. Purnama was enrolling in the current governor election 2017 and as mentioned previously, he was not considered as the suitable candidate for the leader of moslem. 'Jangan turun' here also means to participate in a demonstration to impeach him; thus, according to Syihab, if people were trying to persuade others not to participate in the demonstration, they were considered as not loving Allah, Muhammad, and defending 'aliran sesat'. Following the logic here which Syihab mentioned what the 'aliran sesat' did not do, if one is to follow Syihab, they are automatically deemed as the righteous one who defends their belief. This event is in line with Van Dijk's ideological square (2000) which stated that there will be emphasize on positive things about 'us' and emphasize on negative things about 'them'.

Purr Words

Purr words are emotive words carrying positive emotion and attitude. Several samples of purr words had been taken from the sample data are shown below.

- a. Allah SWT telah **memberkahi kebersamaan** semua elemen dalam **perjuangan** sehingga **kemenangan** demi **kemenangan** berhasil **dipetik** oleh umat Islam atas **pertolongan** Allah SWT (Syihab, 2017d).

*Allah SWT has **blessed** upon us the **togetherness** in our **battles** so a **victory** after **victories** are **graced** upon Islam and moslems from the help of Allah SWT.*

- b. Termasuk juga **gerakan** ormas-ormas Islam dan ormas-ormas kebangsaan yang terus **merajut persatuan bangsa** dalam **penegakan keadilan** (Syihab, 2017d).

Also including Islamic mass organizations and nationalist mass organizations that continuously unite the nation in justice establishment.

To legitimize his supporters, Syihab used purr words such as ‘perjuangan’, ‘kemenangan’, ‘gerakan’, and ‘penegakan keadilan’ as shown above. (a) emulates the sense that what Syihab, FPI, and their supporters were doing is wars, and that they were winning them with the help of their God to intensify the followers’ sense of righteousness and glory because they were doing God’s work and to support his cause with the abstract ‘kemenangan’ without any more explanation on top of that—violating the maxim of manner by being unclear of what they defined as ‘kemenangan’. In (b), defined by KBBI as movement, labor, or activity in social field (KBBI, 2018), ‘gerakan’ is an emotive purr words as it conveys the sense of progress and pushing forward to change and fighting something that is believed in. Syihab also violated the maxim of manners by being abstract about what movement he and his party were doing to keep the nation’s union in justice establishment. ‘Penegakan keadilan’ was used to intensify the good of Syihab’s party and legitimized the action—‘gerakan’ that he and his party took. This presupposed that he and his side was the good side whose intention was to unite the nation and uphold justice, achieving positive self-representation.

- c. Tapi, jutaan umat Islam ini saya sampaikan kepada seluruh ulama dan umara, khususnya kepada Bapak Presiden, mereka datang untuk **membela** Al-Quran, mereka datang untuk **membela** agama, mereka datang untuk **menegakkan** hukum, justru karena mereka **cinta** kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila UUD 45, dan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika saudara (Syihab, 2017e).

*Though, this millions of moslems, I am telling to all the ulemas and leaders especially Mr. President, that they come to **defend** Al-Qur’an, that they come to **defend** their religion, that they come to **enforce** the law, out of their love of NKRI that was founded upon Pancasila and UUD ’45, with its motto Bhinneka Tunggal Ika.*

The words above were stated in the middle of mass demonstration to impeach Purnama from the seat of Governor of Jakarta. He was speaking as the behalf of Moslem whom felt that the statement of Purnama was blaspheming Islam. Thousands of people gathered in the city center to show that they were one, in unity, fighting for what was right. They did not want to cause chaos to divide Indonesia as they came in believing in Indonesia’s ideology and just wanted their justice of what they believed in. Syihab used those beautiful words to tell that they came in peace, that they do love Indonesia by doing the protest. ‘Love’ is indeed a very powerful loaded emotive purr word, because if one do not agree with what Syihab are doing, they may be interpreted as unloving.

CONCLUSION AND SUGGESTION

When there is a clash of interest, the structure of ideology suggests that representations are articulated as an ‘us’ vs ‘them’, with the speaker will speak of their party in positive light and tend to speak about the rivals in negative manner (Van Dijk, 1997). This paper reveals that Rizieq Syihab’s speech proved Van Dijk theory to still be relevant in 2017.

The data showed that Rizieq Syihab’s speeches built positive ‘us’ versus negative ‘them’ by using suggestive lexical choices full of purr and sneer words to build the images of ‘self’ and ‘the other’ the way he wanted; controlling the emotions with loaded words and various connotation. This study shows the power and impact of politicians have over their audience, that they have and create their own agenda and are able to make the supportive audience to exercise it.

Ideological discourse analysis is the big umbrella of unlimited number of possible research topics. Future researchers have the possibility to examine the attitude towards Indonesian and other countries politicians’ speech. Similar study should also be conducted by using different approach such as cognitive approach in political discourse (Chilton, 2004). The future discourse analysis should also be conducted including but not limited to phonological, morphological, pragma-semantic, and syntactic types to determine and get a better understanding of the relations between subtle properties of text and talk and the various dimensions of the political context at large (Van Dijk, 2000).

REFERENCES

- Allan, K. and Burridge, K. 1991. *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. New York: Replica Books.

- Butt, D., Lukin, A., & Mattheiessen, C. 2004. "Grammar – the first covert operation of war". *Discourse & Society*. Volume 15 Page 267-290. Sage Publication.
- Chilton, P. 2004. *Analysing Political Discourse: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Fairclough, N. & Wodak, R. T. A. van Dijk (ed). 1995. Critical discourse analysis. *Discourse as social interaction*. New York: Sage Publication.
- Grice, P. P. Cole & J. Morgan (eds). 1975. Logic and conversation. *Syntax and semantics: Speech acts*. New York: Academic Press.
- Hasan, R. R. Hasan, G. Williams, D. Butt, C. Cloran (eds). 1996. "What kind of resource is language?". *Ways of Saying, Ways of Meaning: Selected Papers of Ruqaiya Hasan*. London: Cassell.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. *Gerakan, Kafir, and Mengadu domba*, (Online), (<https://kbbi.web.id/>), accessed on April 5th, 2018.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- RizieqSyihabFPI. 2017a March 27. "MURTAD" •. (Twitter Post). Retrieved from <https://goo.gl/jXXQS1>.
- RizieqSyihabFPI. 2017b February 14. Jangan ada yang golput Jangan ada yang ribut Saatnya Jakarta kembali kita rebut! •. (Twitter Post). Retrieved from <https://goo.gl/vBHuqm>.
- RizieqSyihabFPI. 2017c March 14. Kalau Tidak Bisa Ikut Berjuang... •. (Twitter Post). Retrieved from <https://goo.gl/NLBdwE>.
- RizieqSyihabFPI. 2017d July 2. Pernyataan Resmi Imam Besar FPI Ketua Dewan Pembina GNPF MUI Habib Rizieq Syihab <https://goo.gl/6CovJY>... <https://goo.gl/JAkmUC> ... (audio) •. (Twitter Post). <https://goo.gl/pyxkyA>.
- RizieqSyihabFPI. 2017e March 30. "PERSATUAN UMAT ISLAM INDONESIA" #Spirit212 #AyoBersatu Video Compiled By: CinemaToDakwah #IndoensiaTanpaJIL •. (Twitter Post). <https://goo.gl/PLdJc5>.
- Van Dijk, T. 1997. What is political discourse analysis? *Belgian Journal of Linguistics*. Volume 11 Page 11-52.
- Van Dijk, T. 2000. Ideology and discourse: A multidisciplinary introduction. Retrieved April 7th, 2018 from <http://www.discourses.org/UnpublishedArticles/Ideology%20and%20discourse.pdf>.

PENYEBARAN BERITA PALSU PADA MUSIM POLITIK MELALUI AKUN PALSU HINGGA ASLI DI TWITTER

Anisa Amielia, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

anisaamielia@upi.edu, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Kemudahan dalam penyebaran informasi pada era digital saat ini tidak sejalan dengan kebenaran informasi yang dibagikan kepada masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan media sosial Twitter yang masih disalahgunakan dalam sebagian kalangan untuk menyebarkan berita palsu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang terkandung pada tweet akun penyebar berita palsu, mengetahui pengaruh berita yang disebarkan kepada responder di Twitter, dan mengetahui penyebab pelaku penyebar berita palsu menggunakan akun palsu bahkan hingga akun asli. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA). Teori yang melandasi adalah teori Herring (2004) dan Chaer (2007). Data penelitian berupa hasil pengamatan dari ujaran yang disampaikan oleh akun pelaku penyebaran berita palsu di Twitter dan responder yang menanggapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang ditemukan dalam ujaran pelaku penyebar berita palsu dari akun palsu maupun akun asli berupa makna kontekstual, leksikal dan konseptual. Kemudian dari sisi interaksi pengguna Twitter didapatkan bahwa; (1.) berita palsu yang disebarkan oleh akun palsu maupun akun asli akan mendapatkan perhatian oleh pembaca; (2.) menimbulkan opini negatif; (3.) memberikan provokasi dan agitasi negative; (4.) menyulut kebencian dan kemarahan masyarakat; dan (5) hilangnya kepercayaan masyarakat kepada media tersebut. Selanjutnya penyebab pelaku penyebar berita palsu menggunakan akun palsu dengan menggunakan foto dan nama dari korban berita palsu tersebut adalah agar masyarakat lebih percaya akan adanya berita yang disebarkan akun tersebut, sedangkan akun penyebar berita palsu yang menggunakan akun asli adalah agar masyarakat lebih percaya akan berita yang disampaikan dengan menjangkau semua kalangan dikarenakan media yang telah memiliki kredibilitas yang baik.

Kata Kunci: Penyebaran, berita palsu, Twitter

PENDAHULUAN

Pada kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Penyampaian akan informasi begitu cepat sehingga setiap orang telah dengan mudah memproduksi informasi, dan informasi tersebut didapat melalui beberapa media sosial salah satunya adalah Twitter yang terkadang kurang dapat difilter dengan baik.

Berdasarkan Head of Business Development Twitter South East Asia and Australia, Dwi Ardiansyah, (<http://www.beritasatu.com/digital-life/428591-indonesia-masuk-lima-besar-pengguna-twitter.html>) bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna Twitter terbesar di dunia. Dari data yang dirilis Twitter Indonesia pada akhir 2016 lalu, disebutkan bahwa 77 persen pengguna Twitter di Indonesia merupakan pengguna aktif. Bahkan, pengguna Twitter di Indonesia juga termasuk yang paling aktif.

Pada musim politik seperti pemilu maupun pilkada Twitter merupakan salah satu media sosial untuk mempromosikan tiap kandidat yang akan maju untuk mewakili daerahnya. Tidak sedikit kalangan yang sengaja menggunakan Twitter untuk ajang saling menjatuhkan lawan politiknya agar kandidat pilihannya lebih unggul di mata masyarakat. Masyarakat lebih cenderung percaya berita palsu jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Hal ini dapat diperparah jika penyebar berita palsu memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam. Karena hal itu, seorang kandidat yang sebenarnya punya integritas tinggi dengan rekam jejak bagus menjadi buruk di mata masyarakat. Begitu pun sebaliknya, karena berita palsu, kandidat yang sesungguhnya berintegritas rendah dengan rekam jejak yang buruk tiba-tiba seperti menjadi pahlawan.

Penyebaran berita palsu di Twitter memiliki keterkaitan dengan penyalahgunaan *freedom of speech* yaitu ketika individu pada suatu komunitas dapat mengemukakan pendapat, menyalahkan seseorang, memuji seseorang atau semacamnya secara bebas pada komunitas tersebut (Floridi, 2010). Hal ini terkadang menimbulkan *hate speech*. (Fasold, 2006) yaitu ujaran yang mengintimidasi orang dari kelompok-kelompok sosial tertentu yang berorientasi pada perbedaan ras, asal negara, agama dan jenis kelamin.

Sedangkan studi “*Most Littered Nation In the World*” oleh *Central Connecticut State University* menunjukkan bahwa Indonesia dinyatakan berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca (Gewati, 2016). Sehingga dengan fakta bahwa tersebut, mudah bagi masyarakat Indonesia untuk menyebarkan berita palsu tanpa menelaah lebih dalam informasi yang telah disebarkannya.

TEORI DAN METODOLOGI

Studi mengenai hal ini menggunakan melalui pendekatan *Computer Mediated Discourse Analysis* (CMDA). Pendekatan ini meneliti dari 4 domain utama (Herring, 2004):

a) Struktur

Dalam pengetikan, pengguna cenderung untuk berkreasi dalam mengekspresikan kata-kata yang dipilih dengan menggunakan struktur gramatikal yang pendek, dikarenakan adanya batasan dalam penggunaan aplikasi atau waktu. Beberapa pengguna bahkan tidak memasukkan kata ganti, keterangan tujuan, kata kerja bantu, dan cenderung sangat sering menggunakan singkatan.

b) Makna

Makna terdapat pada penyampaian pengguna. Makna diekspresikan melalui beberapa huruf dan simbol yang menyerupai ekspresi wajah tertentu untuk melengkapi pesan teks.

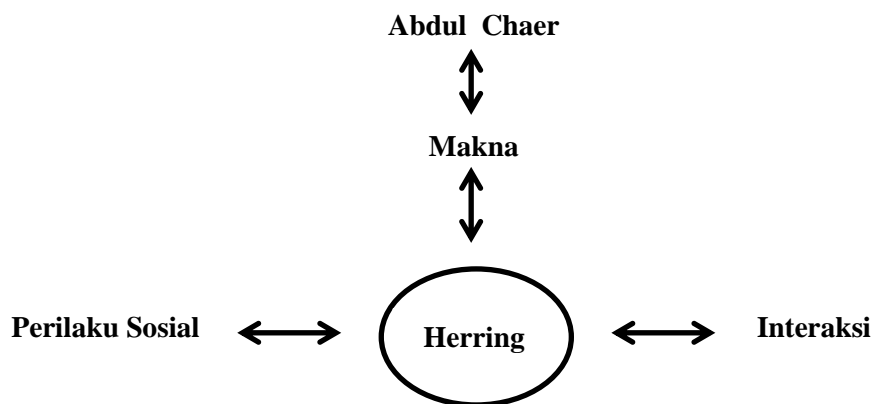
c) Interaksi

Interaksi pengguna terjadi diantara para pengguna, baik dari pengembangan topic, ujaran maupun negosiasi akan ujaran yang disampaikan.

d) Perilaku Sosial

Pada perilaku social mencakup ekspresi dari tindak tutur, konflik, kekuatan dan hubungan timbal balik pada sebuah komunikasi.

Dengan empat domain utama dari pendekatan *Computer Mediated Discourse Analysis* (Herring, 2004) yaitu struktur, makna, interaksi dan perilaku sosial, peneliti hanya mengambil 3 domain utama yaitu dari sisi makna, interaksi dan perilaku sosial.



Gambar 1. Teori Utama dan Pendukung

Kemudian dalam penggunaan domain makna, terdapat 13 jenis makna yang terbagi (Chaer, 2007) yaitu makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom dan peribahasa. Namun peneliti hanya mendapatkan makna leksikal, referensial, dan konseptual dari ujaran yang disampaikan oleh penyebar berita palsu pada akun palsu maupun asli di Twitter.

Dalam kajian ini peneliti menggunakan 2 data seperti dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber Data

No.	Nama Akun	Waktu	Jumlah Responden		
			Balasan	Retweet	Suka
1.	@Ganjar2Period	Rabu, 14 Februari 2018 pukul 13:30 WIB	263	1137	84

e

2. @jawapos Minggu, 4 Maret 2018 pukul 11:32 WIB 241 1032 762

Pemilihan data responden dalam kajian ini adalah pengguna Twitter yang memberikan komentar langsung kepada akun-akun tersebut dengan dipilih secara acak terkecuali responden yang cukup berpengaruh di masyarakat yaitu calon gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo (@ganjarpranowo) dan Fahri Hamzah (@Fahrihamzah) sebagai wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian “Penyebaran Berita Palsu pada Musim Politik melalui Akun Palsu Hingga Asli di Twitter” dengan pertanyaan penelitian; a.) makna apa yang terkandung pada tweet akun penyebar berita palsu? b.) bagaimana pengaruh berita yang disebar kepada pengguna Twitter yang lain? c.) apa yang menyebabkan pelaku penyebar berita palsu menggunakan akun palsu bahkan hingga akun asli?.

Data 1

Dengan data berikut merupakan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, makna apa yang terkandung pada akun penyebar berita palsu?, maka peneliti menggunakan domain makna dengan pengklasifikasian makna berdasarkan Chaer (2009) sehingga ditemukan bahwa makna yang terkandung pada akun @Ganjar2Periode merupakan sebuah *hatespeech* kepada Sudirman Said. Temuan itu dapat dimunculkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pemaparan Makna yang Terkandung dalam Akun Palsu (@Ganjar2Periode)

Teks	Analisis
“ <u>Jangan</u> pilih Sudirman Said. Dia <u>ternyata</u> merupakan <u>keturunan</u> Kristen yang <u>berkedok</u> Islam! #Salam2Periode #GanjarJateng1 #Ganjar2Periode”	Menurut KBBI kata “ <u> jangan</u> ” memiliki makna leksikal yaitu “melarang”, kemudian kata “ <u>ternyata</u> ” memiliki makna “terbukti”, lalu kata “ <u>keturunan</u> ” yang berarti “generasi” dan kata “ <u>berkedok</u> ” yang memiliki makna “sesuatu yang dipakai untuk menutupi maksud sebenarnya”. Selanjutnya pada frasa “keturunan Kristen” menunjukkan makna referensial dimana frasa tersebut merujuk pada nama Sudirman Said. Begitu pula dengan frasa “berkedok Islam” yang merujuk pada Sudirman Said. Sehingga terlihat jelas bahwa akun tersebut mengintimidasi orang dari kelompok-kelompok sosial tertentu yang berorientasi pada perbedaan, ras, asal negara, agama dan jenis kelamin.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana pengaruh berita yang disebar kepada pengguna Twitter yang lain?, maka peneliti menggunakan domain interaksi, sehingga ditemukan bahwa tweet tersebut menimbulkan provokasi dan opini negatif masyarakat. Temuan itu dapat dimunculkan pada tabel 3:

Tabel 3. Interaksi dari Pengguna Twitter

No.	Nama Akun	Teks	Analisis
1.	Ganjar Pranowo @ganjarpranowo	“Kenapa kalian tega menggunakan nama saya utk memfitnah orang?”	Ganjar Pranowo memberikan interaksi dengan menanyakan mengapa masyarakat lain masih saja menggunakan namanya untuk memfitnah orang lain. Dengan pertanyaan yang disampaikan, Ganjar memberikan pengakuan bahwa bukanlah ia

yang menyebarkan berita palsu tersebut.

- | | | |
|--------------------------|---|--|
| 2. Heyroby!
@19_robby | “Anda menilai orang jangan hanya dr avatar dan namanya aja pak, hanya karena dia pakai nama Pak @ganjarpranowo bukan berarti dia mendukung beliau. Bisa saja itu orang sengaja membuat fitnah dg identitas Pak Ganjar biar citra Pak Ganjar jd jelek #mikir”. | Tweet yang disampaikan oleh akun @19_robby menunjukkan interaksi bahwa untuk tidak mudah percaya pada akun baru baik dari segi avatar atau foto profil maupun nama yang dipakainya. Hal ini akan menimbulkan fitnah dan keresahan pada warga Jawa Tengah bila mudah percaya pada berita yang disebar oleh pihak tertentu tanpa adanya kejelasan dan pemahaman dengan berita terkait. |
|--------------------------|---|--|

Dengan interaksi dari pengguna Twitter dalam menanggapi akun palsu @Ganjar2Periode, menunjukkan bahwa; (1.) berita palsu yang diberikan oleh akun palsu tetap akan mendapatkan perhatian oleh pembaca; (2.) menimbulkan opini negatif; (3.) memberikan provokasi dan agitasi negatif dan (4.) menyulut kebencian dan kemarahan masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis di atas dapat menjawab pertanyaan penelitian berikutnya yaitu apa yang menyebabkan pelaku penyebar berita palsu menggunakan akun palsu bahkan hingga akun asli?, maka peneliti menggunakan domain perilaku sosial, sehingga ditemukan bahwa akun palsu @Ganjar2Periode menggunakan nama Ganjar dan 2 Periode agar warga net simpati dan percaya bahwa akun tersebut adalah asli. Tweet yang disampaikan membawa isu agama dengan harapan bahwa warga net lebih percaya pada akun palsu tersebut sehingga lebih memilih Ganjar Pranowo dibanding Sudirman Said. Kemudian, dengan jumlah tweet dari @Ganjar2Periode yang masih sedikit dengan isi hanya menebar kebencian dan memprovokasi kedua kandidat dan setelah mendapat perhatian dari Ganjar Pranowo, akun tersebut hilang, sehingga menunjukkan bahwa akun tersebut adalah palsu.

Data 2

Belum lama setelah tertangkapnya Muslim *Cyber Army* (MCA) dikarenakan melakukan penyebaran berita palsu, media Jawa Pos ikut terlibat dengan penyebaran berita palsu tentang tersangka MCA yang merupakan pendukung Ahok. Artikel terkait di tulis oleh Yusuf Asyari dan di *post* melalui www.jawapos.com dengan disambungkan pada akun Twitter @jawapos mendapat respon dari warga net sejumlah 241 balasan, 1032 retweet dan 762 *likes*.

Dengan data berikut merupakan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu makna apa yang terkandung pada akun penyebar berita palsu?, maka peneliti menggunakan domain makna dengan pengklasifikasian makna berdasarkan Chaer (2007) sehingga ditemukan bahwa makna yang terkandung pada akun @jawapos merupakan kalimat untuk menggiring opini publik. Temuan itu dapat dimunculkan pada table 4 berikut:

Tabel 4. Pemaparan yang Terkandung dalam Akun Asli Jawa Pos (@jawapos)

Teks	Analisis
<u>Nah</u> , Tersangka <u>Muslim Cyber Army</u> <u>Ternyata Ahokers</u>	Penggunaan kata “nah” menurut KBBI merujuk kepada makna kontekstual “menyimpulkan”. Sehingga dengan penggunaan kata tersebut menunjukkan pernyataan dari sebuah hasil. Selanjutnya pada kata “ternyata” menurut KBBI merujuk kepada makna kontekstual “terbukti”, sehingga dengan penggunaan kata tersebut menunjukkan pernyataan dari sebuah pembuktian. Kemudian, penamaan Muslim <i>Cyber Army</i> memiliki makna konseptual yaitu sebuah kelompok penyebar berita palsu dan ujaran kebencian. Kata dari Ahokers yang mengandung makna konseptual yaitu para pendukung Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama. Dengan makna-makna tersebut dapat dihasilkan bahwa makna dari kalimat tersebut adalah untuk menegaskan bahwa tersangka Muslim

Cyber Army memanglah Ahokers.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian berikutnya yaitu bagaimana pengaruh berita yang disebarakan kepada pengguna Twitter yang lain?, maka peneliti menggunakan domain interaksi sosial, sehingga ditemukan bahwa tweet dari akun asli tersebut menimbulkan provokasi dan opini negatif masyarakat. Temuan itu dapat dimunculkan pada table 5 berikut:

Tabel 5. Interaksi dari Pengguna Twitter

No.	Nama Akun	Teks	Analisis
1.	#MerdekaBro! @Fahrihamzah	Dari web resmi @jawapos menemukan bahwa ketua MCA adalah Ahok. Jadi maling teriak maling dan ngaku Muslim segala. Ayok @DivHumas_Polri selesaikan barang ini. Jangan mau merusak nama Polri dengan menyerang identitas agama.	Interaksi yang diberikan oleh @Fahrihamzah menunjukkan bahwa Fahri setuju dengan berita yang disebarakan oleh @jawapos. Fahri meminta POLRI untuk segera mengusut dan menuntaskan ketua MCA walaupun dalam berita yang disebarakan oleh @jawapos telah dibantah kebenarannya oleh POLRI. Akun yang dikaitkan sebagai akun ketua MCA yaitu @Cak_Luth bukanlah akun dari ketua MCA sebenarnya, Muhammad Luth. Disini terlihat jelas, bahwa politikus Fahri Hamzah terlibat dalam penyebaran berita palsu.
2.	PS @PartaiSocmed	Kali ini penyebarluasan berita palsu bahwa tersangka MCA adalah pendukung Ahok juga melibatkan media <i>mainstream</i> sekelas @jawapos. Jangan bilang Jawa Pos khilaf tidak lakukan <i>cross check</i> . Dari bahasanya jelas Jawa Pos merupakan bagian dari upaya jahat penyebaran fitnah ini.	@PartaiSocmed memberikan interaksi bahwa media @jawapos telah menyebarkan berita palsu mengenai tersangka MCA dengan sengaja. Dengan judul serta bahasa jurnalisme yang tertuang pada artikel terkait semakin menunjukkan bahwa @jawapos merupakan salah satu media yang terencana dan ikut andil dalam penyebaran <i>hoax</i> .

Dengan interaksi dari pengguna Twitter dalam menanggapi akun asli @jawapos, menunjukkan bahwa; (1.) berita palsu yang diberikan oleh akun asli akan lebih mudah mendapatkan reaksi dari pembaca; (2.) pemberitaan akan mengarah kepada emosi masyarakat; (3.) menimbulkan opini negatif; (4.) memberikan provokasi dan agitasi negative; (5.) menimbulkan kebencian, kemarahan, dan hasutan kepada yang lain; dan (6) hilangnya kepercayaan masyarakat kepada media tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil analisis di atas dapat menjawab pertanyaan penelitian selanjutnya yaitu apa yang menyebabkan pelaku penyebar berita palsu menggunakan akun palsu bahkan hingga akun asli?, maka peneliti menggunakan domain perilaku sosial, sehingga ditemukan bahwa media Jawa Pos menggunakan akun asli @jawapos dalam penyebaran berita palsu dikarenakan agar masyarakat lebih percaya kepada berita yang disampaikan. Dengan menggunakan media yang sudah memiliki kepercayaan oleh masyarakat dan *followers* yang dimiliki sekitar 38.200, berita palsu yang disebarakan akan lebih mudah menjangkau semua kalangan, seperti yang disampaikan oleh Herring (2004) yaitu baik dari tingkat pendidikan, umur, *life experiences* dan *gender* para *followers*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian mengenai CMDA pernah dilakukan sebelumnya yaitu tentang “*Politeness in Computer-Mediated Discourse of a Virtual Team*” oleh Erika Darics (2010). Kajian ini menggunakan pendekatan berbasis *Computer-Mediated Discourse (CMD)*. Melalui kajian ini, interaksi berbasis teks dari tim virtual menggambarkan bahwa pendekatan interaksi kesopanan dapat menjelaskan fenomena linguistik yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam analisis wacana yang dimediasi oleh komputer. Strategi yang digunakan untuk mengkompensasi kurangnya informasi audio visual dalam komunikasi yang dimediasi komputer, strategi untuk mengkompensasi kendala teknologi media, dan strategi untuk membantu manajemen interaksi diperiksa dari sudut pandang kesantunan interaksional dan dibandingkan dengan temuan CMD sebelumnya. Kajian ini memiliki kesamaan dengan kajian dari peneliti yaitu dengan mengamati ujaran yang mengarah ketidaksopanan dalam bertutur. Perbedaannya adalah kajian ini mengfokuskan kepada tuturan dari kondektur Matutu sedangkan kajian peneliti berdasarkan tuturan dari pelaku penyebar berita palsu di Twitter.

Untuk pengujian dan pengembangan hasil kajian, kajian lebih lanjut perlu dilakukan, yaitu studi tentang tanda-tanda verbal yang ditemukan pada penyebar berita dan responden yang saling terkait dengan ujaran kebencian perlu diselidiki lebih lanjut. Analisis semiotik-pragmatis dari fenomena ini juga menarik untuk diteliti lebih lanjut karena berkaitan dengan aspek tematik, konteks media, konteks situasi komunikasi dan latar belakang penutur. Pertanyaannya adalah apakah setiap aspek tersebut akan cenderung mempengaruhi prinsip kesopanan dan kebebasan berbicara, atau sebaliknya?

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perkembangan internet sebagai media dan hasil dari teknologi telah menghasilkan ruang publik baru untuk berbagi informasi, baik dari berbagi hal yang bermanfaat ataupun hal-hal yang tidak diinginkan. Berkomunikasi sesuai norma kesopanan dalam lingkungan virtual pun tidak semudah menjaganya dalam kehidupan nyata. Bijak dalam berkomunikasi serta bertutur dengan berdasarkan fakta adalah cara terbaik untuk menjadi penutur yang bertanggung jawab, tidak merugikan orang lain dan tetap mendapatkan kepercayaan dari yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (1986). *Linguistic Meaning: Volume One*. United States: Routledge & Kegan Paul.
- Baron, N. S. (1984). *Computer Mediated Communication as a Force in Language Change*. *Visible Language*, XVIII 2, 118-41.
- Ceron, A. (2015). *Internet, News, and Political Trust: The Difference Between Social Media and Online Media Outlets*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 20(5), hlm. 487-503.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darics, E. (2010). *Politeness in Computer-Mediated Discourse of a Virtual Team*. *Journal of Politeness Research* 6 (2010). Hlm. 129–150.
- Fasold, W.R. (2006). *An Introduction to Language and Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Floridi, L. (2010). *The Cambridge Handbook of Information and Computer Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gewati, M. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan Ke-60 Dunia*. Kompas. Diambil dari <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Herman. (2017). *Indonesia Masuk Lima Besar Pengguna Twitter*. Diambil dari <http://www.beritasatu.com/digital-life/428591-indonesia-masuk-lima-besar-pengguna-twitter.html>.
- Herring, S. C. (2004). *Computer-Mediated Discourse*. In D. Tannen, D. Schiffrin, H. Hamilton (Eds.), *Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 612-634). Oxford: Blackwell.
- Herring, S. C. (2007). *A Faceted Classification Scheme for Computer-Mediated Discourse*. Bloomington: Indiana University Press.
- Herring, S. C. (2007). *Computer-Mediated Discourse Analysis: An Approach to Researching Online Behavior*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pringgawidagda, Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita.

Siswoko, K.H (2017). *Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax'*. Vol. 1, No. 1. hlm. 13-19.

TINDAK TUTUR ANTARA INDIVIDU DI MASYARAKAT: DALAM KOMUNIKASI BERMAKNA REPRESENTATIF DAN EKSPRESIF

Annisa Mulia, Sunarya

Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Singaperbangsa Karawang
muliaannisa18@gmail.com, sunaryaodut768@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi dipengaruhi oleh budaya yang dibawa seseorang dari tempat atau lingkungannya tinggal. Saat seseorang tersebut memasuki lingkungan baru dan tentu bertemu banyak orang-orang baru dengan perbedaan budaya, perbedaan budaya yang dimiliki setiap masing-masing individu tersebut tentu saja dapat mempengaruhi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Terutama dalam komunikasi yang bermakna representatif (mengutarakan kebenaran) dan ekspresif (mengutarakan perasaan). Dalam hal tersebut perlu tindak tutur (speech act) yang benar untuk menghindari ketersinggungan antar individu. Speech act itu sendiri adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang saat mengungkapkan sesuatu. Tindak tutur yang penulis bahas dalam penelitian ini mengenai tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur yang bermaksud untuk menyampaikan suatu makna yang terkandung secara tidak langsung (implicit). Dengan penelitian ini penulis berharap dapat membuka pemikiran masyarakat akan penggunaan speech act berdasarkan situasi dan konteks pembicaraan guna mengutarakan makna maupun menginterpretasikan makna dalam berkomunikasi dengan mitra tutur mereka.

Kata Kunci : Pragmatik, Tindak Tutur, Ilokusi, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya terbatas pada tataran wilayah daerah atau wilayah negara tertentu, melainkan masyarakat diseluruh dunia. Dalam hal ini, bahasa memegang peran penting yang dapat menghubungkan masyarakat suatu daerah, atau suatu negara, atau bahkan masyarakat dunia. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak hanya sebatas lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikan suatu makna baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Saat seseorang bermaksud untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, ia juga melibatkan satu tindakan tertentu yang dapat merepresentasikan makna yang terkandung dalam ujaran yang ia sampaikan sesuai dengan konteks situasi tertentu. Meski demikian, setiap tindakan yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dapat diartikan salah atau tidak sesuai oleh lawan bicaranya. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakter serta budaya yang dibawa oleh seseorang dari lingkungannya. Penerjemahan makna yang tidak sesuai atau kesalahpahaman dapat menimbulkan kesenjangan diantara masyarakat. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada masyarakat suatu wilayah yang berada di Jawa Barat.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan interaksi verbal antara individu dengan individu dan individu dengan masyarakat, dikenal adanya tindak tutur. Proses tindak tutur memberikan kontribusi dalam penerjemahan bahasa yang tidak dipahami atau kurang dapat dipahami oleh seseorang pada saat terjadinya proses interaksi. Sebagai contoh, saat seseorang berada disuatu wilayah baru dan bertemu orang-orang baru, mereka juga akan menemukan budaya serta bahasa yang mungkin asing. Namun, sebagai makhluk sosial, orang tersebut pasti melakukan interaksi dengan masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Dalam proses interaksi tersebut, ia dapat memahami maksud serta tujuan dari masyarakat setempat dengan menerjemahkan tindakan yang dilakukan saat proses interaksi itu berlangsung.

Secara lebih luas, Austin (1962) menerjemahkan tindak tutur sebagai tindakan yang muncul pada saat mengujarkan sesuatu. Austin mengklasifikasikan tindak tutur kedalam tiga jenis: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata atau kalimat yang maknanya sesuai dengan makna yang terdapat didalam kamus serta sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Ilokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan suatu makna yang terdapat didalam suatu ujaran secara tidak langsung. Perlokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara atau mitra tutur.

Transformasi tindak tutur kemudian diperluas lagi oleh Searle (1969) yang mengembangkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dengan membedakan tindak tutur kedalam dua tipe:

tindak tutur secara langsung dan tidak langsung. Searle (1969) dalam Dylgjeri (2017) mengkategorikan tindak tutur ilokusi kedalam lima kategori: asersif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asersif merupakan pernyataan yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di dunia, baik itu benar maupun salah. Pernyataan ini membuat seseorang percaya terhadap apa yang telah diutarakan; direktif merupakan pernyataan yang memaksa atau membuat tindakan seseorang cocok terhadap elemen yang sebanding; pernyataan ini biasa digunakan untuk memberikan intruksi dan membuat mitra tutur untuk melakukan tindakan, meminta, memerintah, atau menasehati; komisif merupakan pernyataan yang berkaitan dengan tindakan di masa depan; pernyataan ini dapat berupa janji; ekspresif merupakan pernyataan yang mengekspresikan ketulusan, seperti pernyataan maaf dan simpati; deklaratif merupakan pernyataan yang digunakan untuk mengutarakan sesuatu dan membuatnya menjadi nyata, seperti mendeklarasikan sebuah peperangan.

Dalam konteks penelitian ini, penulis memfokuskan kajiannya terhadap tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle yang bermakna representatif dan bermakna ekspresif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu secara lebih fokus untuk mendeskripsikan terkait realisasi tindak tutur masyarakat di wilayah tertentu. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana bentuk realisasi tindak tutur ekspresif dan representatif antara individu dengan masyarakat Karawang? Dengan batasan relaisasi tindak tutur ekspresif dan representatif interaksi jual-beli di pasar Johar, Karawang. Sehingga tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mendeskripsikan realisasi tindak tutur ekspresif dan representatif dalam interaksi jual beli antara individu sebagai pembeli dan masyarakat sebagai penjual di pasar Johar Kabupaten Karawang.

TEORI DAN METODOLOGI

Pada pemerolehan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik primer atau data diperoleh langsung dari objek penelitian yakni terhadap masyarakat di Karawang khususnya di daerah pasar Johar Karawang. Penulis mengambil objek di masyarakat daerah pasar Johar Karawang karena disana tempat yang setiap harinya terjadi interaksi sosial khususnya yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Metode yang dipilih merupakan metode deskriptif kualitatif karena fokus yang terdapat pada rumusan masalah penelitian ini yakni mengenai suatu makna dan proses. Observasi dan interview digunakan sebagai instrumen utama dalam memperoleh data.

Dalam pelaksanaan observasi, penulis melakukan sekaligus mengamati interaksi yang terjadi di pasar Johar Karawang. Tujuan dari melakukan observasi yakni untuk terlibat langsung dalam proses interaksi antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga penulis mendapatkan data yang akurat dan dapat lebih memahami proses interaksi tersebut.

Setelah itu penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang, dengan memilih secara acak untuk mendapatkan keakuratan data. Penulis juga melakukan wawancara kepada para pedagang dan pembeli di pasar. Tujuan dari melakukan wawancara yakni untuk mendapat data penguat atau data tambahan yang barangkali dilewati atau tidak kami temukan saat melakukan observasi. Beberapa jenis pertanyaan yang penulis ajukan kepada para pedagang dan pembeli antara lain mengenai bagaimana mereka memahami dan menyikapi tindak tutur yang digunakan oleh mitra tutur mereka saat berinteraksi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

No.	Ekspresif	Representatif
1.	“Panglaris.” (mengibaskan uang ke barang dagangan).	“encer pisan euy kopina” (sambil memerhatikan kopi)
2.	“Hahaa.iya..iya ya..” (membuang pandangan ke banyak arah)	“Beda sekarang mah atuh, liat weh ayamnya ge marontok.” (sambil memperlihatkan ayam)
3.	“Motor siapa sih ini?” (disertai nada yang tidak ramah)	“Can dapet atuh kalo segitu mah teteh.” (sambil menggelengkan kepala)
4.	“Ehm..” (berdiri memasang wajah garang)	“dua puluh juta aja, teh”
5.	(pengamen tetap berdiri lanjut bernyanyi)	“kok daging teh dingin ya ini mah” (sambil memegang daging yang digantung)

Ekspresif

1. Seorang pedagang mengekspresikan kegembiraannya terhadap pembeli pertamanya di hari itu. Ia berharap setelah itu akan banyak pelanggan atau pembeli lainnya yang datang membeli dagangannya.

2. Seseorang yang sedang terburu-buru bertemu dengan kerabatnya yang mengajaknya ngobrol. Orang tersebut merespon hanya karena ingin menghargai kerabatnya namun tidak ingin membuat pembicaraan itu menjadi berlanjut.
3. Seorang juru parkir yang merasa kesal terhadap orang yang memarkirkan motornya sembarangan.
4. Seorang preman pasar yang menegaskan kepada pemilik lapak untuk membayar iuran, namun ia tidak ingin pengunjung pasar (yang bukan pedagang) mengetahui maksud dan tujuannya tersebut kepada si pemilik lapak.
5. Pengamen terus melanjutkan lagunya meskipun sudah diusir secara halus oleh targetnya. Ia tidak terima dan memaksa agar targetnya mau memberinya uang.

Representatif

1. Seorang pelanggan warung kopi yang sebenarnya ingin mengatakan bahwa kopi yang disajikan oleh pemilik warung tersebut tidak sesuai dengan takaran yang pas, sehingga membuat kopi itu menjadi tidak berasa.
2. Seorang penjual ayam yang mencoba menjelaskan kepada pelanggannya bahwa ayam yang dijualnya sekarang lebih besar dari biasanya sehingga harganya pun berbeda.
3. Seorang penjual pakaian yang menginformasikan bahwa harga yang ia tawarkan adalah harga pasaran dan ia tidak dapat memberikan potongan harga lagi.
4. Seorang pedagang mengajak pelanggannya untuk bercanda dengan menyebutkan harga dua puluh ribu menjadi dua puluh juta.
5. Seorang pelanggan ingin bertanya kepada penjual daging karena ia mendapati bahwa daging yang dijual seperti daging yang disimpan di lemari pendingin.

Data diatas menunjukan bahwa masyarakat yang berada di Pasar Johar Karawang melibatkan suatu tindakan dalam tuturan yang mereka gunakan dalam berkomunikasi atau yang biasa disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur itu adalah tindakan yang muncul pada saat mengujarkan sesuatu (Austin, 1962). Hal tersebut dilakukan guna mempermudah mereka untuk saling memahami satu sama lain terutama pada tuturan yang bermakna ilokusi atau tuturan yang mempunyai maksud tertentu namun disampaikan dengan makna yang tidak langsung. Salah satu bentuk komunikasi ilokusi adalah ekspresif yang menyampaikan suatu perasaan atau si penutur terhadap terhadap sesuatu (Searle, 1969). Selain komunikasi ilokusi yang bermakna ekspresif, contoh diatas juga menyajikan komunikasi ilokusi bermakna representatif yakni komunikasi yang menyampaikan suatu fakta secara tidak langsung dengan maksud menghindari ketersinggungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tuturan yang disertai tindakan telah dilakukan oleh masyarakat Pasar Johar Karawang. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa masyarakat di pasar Johar Karwang menciptakan suatu tindak tutur yang berbeda-beda dalam mengutarakan suatu makna tersembunyi baik itu dalam mengekspresikan suatu perasaan maupun menyampaikan suatu fakta. Dengan demikian, diperlukan adanya pemahaman mengenai tindakan yang dilakukan pada saat berkomunikasi dalam konteks situasi tertentu.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis yakni apabila ada pembaca yang tertarik menulispelelitian serupa, maka pembaca dapat melakukan peneliian yang lebih lanjut dan mendalam. Pembaca juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai tindak tutur ilokusi bermakna asersif, direktif, komisif, ekspresif, meupun deklaratif.

REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*, Oxford 1962.
- Dylgeri, Ardita. (2017). Analysis of Speech Acts in Political Speech. *European Journal of Social Sciences Studies*.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An essay in the philosophy of language* (Vol. 626). Cambridge university press,.

ANALYZING INDONESIAN ONLINE NEWSPAPER HEADLINES USING LEXICAL FUNCTIONAL GRAMMAR

Annisa Ratna Purwanti
Diponegoro University
niratpur@windownslive.com

ABSTRACT

Newspaper headlines have different characteristics to daily or ordinary sentences. They are constructed in such way to make the readers interested to read the whole news articles. As a result, the syntax for headlines is different. The omitting of some parts of the sentences in the headlines are one of the strategies held by the writers to construct efficient and effective headlines due to the limited space given. Headlines are usually arranged in a sensational manner in order to gain the readers' interest. One of the ways to make that kind of sensational effect is by modifying syntactical structures. This qualitative study aims to highlight the syntactical structures of headlines, and also to explain the functions of the words found in the headlines using Lexical Functional Grammar (LFG). Furthermore, most headlines found are not sentences, but phrases. The writers of the headlines also often omit the subject or object. Those forms cannot be analyzed in detail using X-bar theory, it needs further analysis by establishing LFG. By using LFG, we can decide what phrase the headline belongs to. In the analysis, LFG has two structures; c-structure and f-structure. C-structure represented by X-bar in the form of tree diagram, while f-structure represented by a matrix and followed by a lexical entry. The findings show that there are several characteristics of several Indonesian online newspaper headlines which can be a generic structure of a headline. The use of X-COMP, X-ADJ, and OBL θ tend to occur in the Indonesian headlines. By implementing those functions, it can be a strategy for the writers in generating effective headlines.

Keywords: headlines, Indonesian online newspapers, Lexical Functional Grammar

INTRODUCTION

Newspaper headlines are ones of the interesting parts of news reports. Swan in Practical English Usage (2005) defines headlines are the short title above the news reports. Ogunsiji (1989, p. 97) states that headlines are structured in a way that can reveal fast the social, cultural, economic and political issues unfolding in a society at any given time. The structures of headlines are categorized into syntax study. Syntax is a part of linguistics which consisted of the principles and processes by which sentences are constructed in particular languages. One of the tools for modeling syntax is X-Bar Theory. It parses the sentences by determining the relationships between word classes and analyzing how to group those words into phrases. By establishing X-Bar Theory, we can decide the head of the phrase, the complement, and the adjunct. X-Bar is represented in a syntax tree. Syntax trees are unambiguous because they clearly represent groupings of words (as constituency).

However, in the headlines, sometimes the journalists omit the subject or object. It cannot be analyzed in detail by X-Bar, it needs further analysis by applying LFG. The researcher uses Lexical Functional Grammar (LFG) to analyze the syntactical structure of the headlines. LFG is a theory of generative grammar, in the sense of Chomsky's school. It aims specify a grammar that models the speaker's knowledge explicitly and which is distinct from the computational mechanisms that constitute the language processor (Kaplan and Bresnan, 1982).

Hence, a careful syntactic study of the Indonesian online newspaper headlines is needed to analyze their structure which will ultimately aid the understanding of the headlines. This study, therefore, analyzes the general structures of Indonesian online newspaper headlines using LFG.

THEORY & METHODOLOGY

1. An Overview of Lexical Functional Grammar (LFG)

Dalrymple (2001) states that LFG considers language is best described and modeled by parallel structures representing different facets of linguistic organization and information, related to one another by means of functional constraints. Furthermore, Asudeh and Toivonen (2009) describes that LFG consists of two syntactic structures: constituent structure (c-structure; represented by X-bar theory of Transformational Generative Grammar (TGG) and tree diagrams) and functional structure (f-structure). C-structures are represented as phrase structure trees and model precedence (word order), dominance, constituency and syntactic categories. Feature structures represent F-structures. An f-structure is a finite set of attribute–

value pairs, such that an attribute is a symbol and its value is: a) a symbol (e.g., SINGULAR or +); b) a semantic form (a potentially complex symbol in single quotes); c) a set; or d) an f-structure.

The f-structure of a sentence contains the grammatical functions that the head verb subcategorizes for (SUBJECT, OBJECT, etc.) and also represents a range of morphosyntactic information, such as case, agreement features, tense and aspect. F-structure is the level at which abstract syntactic relations are captured, such as agreement, control and raising, binding, and unbounded dependencies. Subiyanto (2011) adds that the theory of LFG defines f-structure and c-structure as independent, but they are actually mutually constraining levels of representation. The following is an example of analyzing a sentence “The kid is eating a cake” using c- and f-structure taken from Asudeh and Toivonen (2009, p.2).

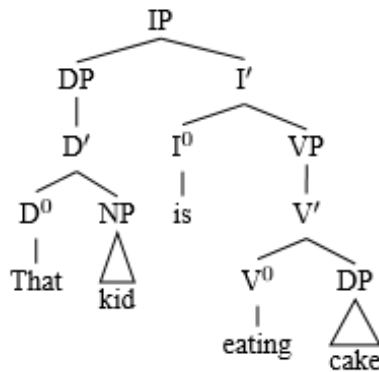


Figure 1. C-structure

PRED	'eat(SUBJ,OBJ)'	
SUBJ	PRED	'kid'
	DEIXIS	DISTAL
	DEFINITE	+
	NUMBER	SINGULAR
OBJ	PERSON	3
	PRED	'cake'
	NUMBER	SINGULAR
TENSE	PRESENT	
ASPECT	PROGRESSIVE	
PARTICIPLE	PRESENT	

Figure 2. F-structure

Furthermore, there are Governable Grammatical Functions (GGF) in LFG. They are a reflection of predicate-argument relations, and a central purpose of f-structure is to capture these relations (Asudeh & Toivonen, 2009). GGF consists of: Subject (SUBJ), Object (OBJ), Object θ (OBJ θ), Oblique (OBL), Complement (COMP), X-COMP, Adjunct (ADJ), X-ADJ, and Specifier (SPEC).

2. Research Method

2.1 Method of Collecting Data

In this study, the researcher used an observation method with note taking technique to get the data from several online newspapers in Indonesia, like bbc.com/indonesia, detik.com, msn.com/id-id, and tempo.co published in November and December 2017. Since this study emphasizes on the syntactic analysis to explore the structures, this study is a qualitative study.

2.2 Data Analysis

Each of the headlines was categorized into phrases they belong to according to TGG. Then, they were analyzed using LFG. C-structure (represented by X-bar) used to reveal and explain the structures of headlines. While F-structure (represented by a matrix) used to describe the function of each lexical. By analyzing using f-structure, we can know whether the phrases have COMP, X-COMP, ADJ, X-ADJ and other functions.

FINDING & DISCUSSION

1. Syntactical Structure of the Headlines

Headlines are usually arranged in a sensational manner in order to arouse the readers' curiosity. Another way to make a sensational effect is by modifying syntactical structures. The data was analyzed and categorized into what the dominant structures they were. From the data, I found that those headlines have their own uniqueness. They were constructed in a 'special' way to attract the readers' interest at the first sight. Hence, the words found in the headlines are usually short and less different forms from the ordinary sentences. The tendency of Indonesian online newspaper headlines are in the forms of X-COMP, X-ADJ, passive voice with OBL, passive voice, and active voice.

a. X-COMP

X-COMP means that in a sentence/phrase, there is a subject which hidden (or not mentioned). It is also known as an open complement. In the, it is said that the journalists tend to omit the subject. The articles (*sebuah*, *seorang*, *seekor*, *dll*) that usually preceded the subject and determiners (*ini*, *itu*) are also tend to

be omitted. I only list some examples of headlines found containing X-COMP, while actually this form is the most used by the headlines.

1. [beberapa orang] [memperebutkan] **Berebut** Pucuk Beringin Usai Setya Novanto 'Game Over'
2. Agung Laksono Minta Novanto **Legawa** [dia] **Mundur** dari Jabatan Ketua DPR

I would like to analyze the sentence “**Berebut** Pucuk Beringin Usai Setya Novanto ‘Game Over’ using C-structure and F-structure. For analyzing using F-structure, the Indonesian sentence must be translated into English, “Seize ‘Pucuk Beringin’ after Setya Novanto Game Over.”

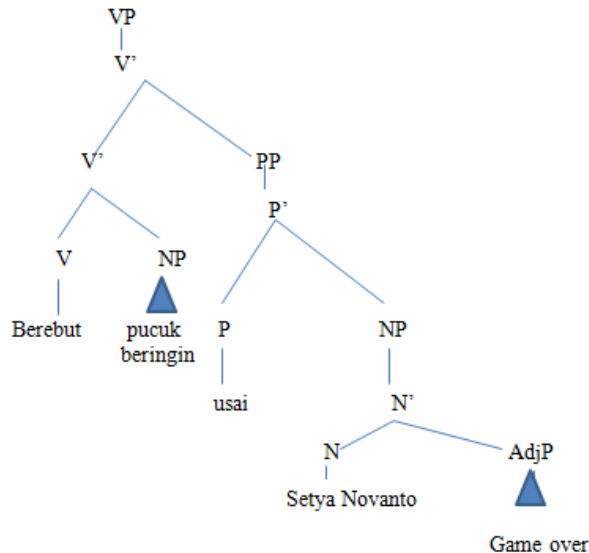


Figure 3. C-Structure

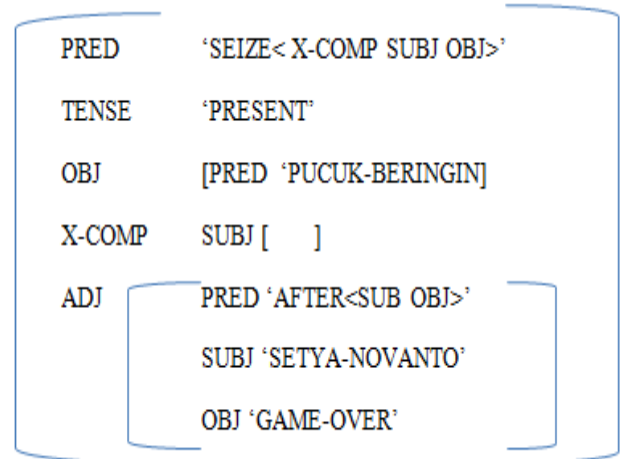


Figure 4. F-Structure

Lexical Entry

Setya Novanto	N	(↑ PRED)	= 'SETYA NOVANTO'
Pucuk Beringin	N	(↑ PRED)	= 'PUCUK BERINGIN'
Berebut	N	(↑ PRED)	= 'SEIZE <X-COMP SUBJ OBJ>'
		TENSE	= PRESENT
Game over	Adj	(↑ PRED)	= 'GAME OVER'
Usai	Prep	(↑ PRED)	= 'AFTER

Figure 5. Lexical Entry

The first analysis is the C-structure. Before we analyze, we need to decide which one is the complement and the adjunct. We can say that the complement is “pucuk beringin”, the next phrase is the adjunct. In the C-structure, which adopts the X-bar theory, a maximal projection (NP, IP, DP, AdvP, AdjP, PP, VP, CP) must be projected through intermediate projection (X') to become a minimal projection (X). VP is the maximal projection to a verb. The node V' (V-bar) is an intermediate projection, which can be expanded to V and NP. In Indonesian, the node “I” can be filled with a modal or an auxiliary verb, although in this sentence there is no inflectional because it is merged with the verb. In the C-structure above, the bracket means something is missing or does not exist. For instance, NP in the beginning of the sentence is omitted although it should be exist.

At the first we have analyzed the complement and adjunct. Adjunct can emerge more than one in a sentence. While complement does not have that pattern. The position of adjunct is under the X' and near the X', while complement is located under the X' and near the X. In the tree diagram above, PP as the adjunct is located under the V' and near the V'. This is how Transformational Generative Grammar differs from Traditional Grammar (TG). By using X-bar, we are able to determine the specifier,

complement, and adjunct by their positions in the tree diagram. The symbol of a triangle means that there is a shortening of the projection process.

The subject-verb argument is one of the issues in that sentence. “Berebut” as a verb should have a subject, but there is an omission of it. It seems it does not need any subject whereas it is a verb, so it needs as subject. In LFG, it belongs to X-COMP where the subject is open (predicative) complement with subject externally controlled. In other words, the subject is being hidden. Although the subject here is omitted, but it still means that the verb used should be a two-place verb. The choice of intransitive verb “berebut” rather than transitive verb “memperebutkan” may show one of the characteristics of a headline. It needs to be concise and as short as possible, but it still represents the whole article. That is the reason why the most of journalists use incorrect verbs or structures, they want to make their headlines catchy.

b. X-ADJ

The concept of X-ADJ is similar to X-COMP. X-ADJ and ADJ are non-governable grammatical functions. It can modify the head in a flexible way. It differs from COMP and X-COMP where they have fixed emergence in the sentences. X-ADJ refers to ADJ which the subject is hidden. This function also tend to likely occur in the Indonesian online newspaper headlines. It is usually constructed to combine, compare, or contrast two phrases or sentences with the same subject. Therefore, the subject in the adjunct section is omitted. Headlines below are some examples of X-ADJ found in several online newspaper. The underlined phrases refer to adjunct.

1. [Lewis Hamilton] Tercecer di GP Meksiko, tapi Lewis Hamilton [men]jadi Juara Formula 1 Musim 2017
2. [seorang sopir truk] Tenggelam di danau galian pasir, [menyebabkan][seorang] sopir truk di Banjarnegara tewas.
3. [Ketika] [Sandi] [meN] Tunggu Kejelasan Sumber Waras, Sandi [meN] Janjikan Rumah Singgah untuk Penderita Kanker
4. [Petugas Pemadam Kebakaran] [meN] Taruh Kamera di Toilet Wanita, [sehingga] Petugas Pemadam Kebakaran ditangkap

2. Phrase Categories of Newspaper Headlines

By using LFG, we can decide what phrase a sentence belongs to. I found that many headlines are not sentences, but only phrases. In this section, I would like to categorize what phrases usually headlines have. Moreover, based on the X-bar theory in categorizing phrases, I provide some of newspaper headlines found in several Indonesian online newspapers.

a. Determiner Phrase (DP)

1. 7 Kerajaan Bisnis Milik Gibran dan Kaesang

b. Inflectional Phrase (IP)

1. Agung Laksono Minta Novanto Legawa Mundur dari Jabatan Ketua DPR
2. Siswa Yogya Diundang Google

c. Verb Phrase (VP)

1. Mengungkap Isi Perut Tentara Korea yang Penuh dengan Cacing
2. Berebut Pucuk Beringin Usai Setya Novanto ‘Game Over’

d. Noun Phrase (NP)

1. Pertumbuhan Ekonomi hanya 2,41 persen
2. Generasi tanpa asuhan ibu

e. Adjective Phrase (AdjP)

1. Bersih dari Longsor
2. Minim fasilitas, (keluarga tunggu pasien di lantai RS Polri)

f. Adverb Phrase (AP) (the researcher has not found this phrase in the headnews of Indonesian online newspaper)

g. Prepositional Phrase (PP)

1. Di balik perang retorika AS-Korea Utara
2. Saat Semua Menjadi Ahli Hukum

h. Complement Phrase (CP).

1. Yang muda, yang berprestasi

3. The Use of Oblique θ

Besides the use of X-COMP and X-ADJ, several headlines found using other functions of Governable Grammatical Functions, such as oblique tetha. It is found in passive voice. However, I would like to emphasize that not all of the passive voice use OBL θ . We may assume that it occurs when the journalists focuses on the agent, the action is less important in this case. The examples of passive voice found in several Indonesian online newspaper headlines:

1. *Marsekal Hadi Tjahjanto Disebut “Otak Setan” oleh Teman SMA-nya*
2. *Seorang Perempuan Tewas di Tangsel Diduga Dibunuh Pacarnya*
3. *Mabuk dan Bikin Keributan, Seorang Satpam Tewas Dipukul Rekan Kerjanya*
4. *Di Indonesia Penelitiannya Ditolak, Siswa Yogya Diundang Google.*
5. ***Ditangkap di Bandara Batam, Anwar bertelur sabu.*** (no oblique tetha)

The underlined words refer to OBL θ . It is the agent in the passive voice that may be omitted. The bold words refer to passive voice that has no OBL θ because it is eliminated. The choice of using it or not rather to the semantic factor than to syntax. By showing the agent, it means the writer wants to show the important role he/she has in the action described in the news article. If the agent is deleted, the highlight is on the action, no matter who the agent is. For instance, in number 4, why does in the first passive voice use no agent, but in the second phrase, it uses oblique tetha? If we read carefully, “*Siswa Yogya Diundang Google*” or a Yogya student is invited by Google, the writer wants to emphasize the agent. Google is a great company, so it will be very special if an ordinary student called by it. To conclude, the use of object in passive voice depends on the author’s intention. The way he/she realizes it is by the role of syntax.

CONCLUSION & SUGGESTION

To sum up, LFG is useful when we do not only analyze the structure of a sentence, but also its functional information. One of its application is to analyze newspaper headlines. The syntactical structure of headlines is rather different to ordinary or daily sentences. It has some characteristics that make it simple, concise, and efficient to make the readers as the consumers attracted to buy or to read the whole news articles.

Some characteristics of Indonesian online newspaper headlines that I summarize from the analysis above are: (1) using X-COMP and X-ADJ to omit the subjects, especially in the complex words in order to make it simpler and easy to read; (2) the use of OBL θ in passive voice to emphasize the agent; (3) if the writers want to highlight the action, not the agent, they do not use OBL θ ; (4) the use of transitive and intransitive verbs sometimes occur commutatively. Sometimes the intransitive becomes transitive, and it impacts the arguments used; (5) the most constructed phrases in the Indonesian headlines are IP, NP, and VP; (6) the verbs usually shortened (i.e. *menjadi – jadi, menuntut – tuntut*), (7) the articles (*seorang, sebuah*) and unnecessary words usually omitted.

The researcher hopes that the result will provide general characteristics of Indonesian online newspaper headlines. However, those characteristics may not be strictly followed by journalist as many factors influence their writings. Those characteristics can be a strategy of the journalists to construct their headlines efficiently and effectively.

REFERENCES

- Asudeh, Ash, Toivonen, I. 2009. *Lexical-Functional Grammar*. Corrected final draft to appear in Bernd Heine and Heiko Narrog, eds., *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical Functional Grammar*. No. 34 in Syntax and Semantics Series. New York: Academic Press.
- Kaplan R. M, Bresnan, J. 1982. *Lexical-Functional Grammar: A Formal System for Grammatical Representation*.
- Ogunsiji, M. A. 1989. *An Introduction to Print Journalism*. Ikeja: Nelson Publishers.
- Subiyanto, Agus. 2013. *Motion-Direction Serial Verb Constructions In Javanese: A Lexical-Functional Approach*. In: International Seminar Language Maintenance and Shift III.
- Swan, M. 2005. *Practical English Usage*. Oxford : Oxford University Press.

DISTINGUISHING THE FUNCTION OF THE WORD *OVER* AS A PREPOSITION OR AS AN ADVERBIAL PARTICLE

Anum Dahlia

Politeknik Komputer Niaga LPKIA Bandung
anumdahlia77@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled “Distinguishing the Function of the Word Over as a Preposition or as an Adverbial Particle.” The objective of this research is to determine the function of the word over whether it functions as a preposition or as an adverbial particle. Knowing the functions of the word over can help us treat the word correctly according to its roles in group structure or in clause structure, and understand its meanings in a clause or a text. This research uses Systemic Functional Grammar (SPG) in analyzing the data as SPG explains the functions of every single word in English grammar more comprehensively. There are 100 data taken from British National Corpus, 50 data are analyzed as prepositions, and 50 data are analyzed as adverbial particles. The results of this research are the word over is determined as a preposition, when it is followed by a nominal group, it adheres to the nominal group on the right, and they cannot be separated. The structure of over plus a nominal group forms a prepositional phrase. Over as a preposition has lexical meaning describing the positions and movements of things. Whereas the word over is determined as an adverbial particle, when it is preceded by a verb, it adheres to the verb on the left, and they can be separated or cannot be separated. The structure of a verb plus over forms a phrasal verb. Over as an adverbial particle has grammatised meanings expressing non-idiomatic meanings, semi idiomatic meanings, and full idiomatic meanings.

Keywords: Preposition, Prepositional Phrase, Adverbial Particle, Phrasal Verb

INTRODUCTION

To understand the meaning of a word comprehensively, it is necessary to know its function. The word *over* in English grammar has various functions, it can be as a prefix, an adjective, a preposition, or an adverbial particle. The different functions of the word *over* often make a lot of learners find difficulty to comprehend its meaning. When *over* functions as a prefix, it attaches to its main word, it means excessive, for example: *the boy is overweight*, *overweight* means excessive weight. *Over* functions as an adjective is easy to identify as it comes after verb *be*, it means finished, for example: *the class is over*, *over* means finished. Those two functions are quite easy to recognize especially from their positions. On the other hand, *over* as a preposition or an adverbial particle is pretty hard to differentiate. Let's compare the following two sentences, *she fell over the stone and broke my leg*; *the lamp fell over and broke*. *Over* in the two sentences has different functions. In the first sentence *over* functions as preposition, but in the second sentence, *over* functions as adverbial particle. How to determine *over* functioning as a preposition or as an adverbial particle would be described in this research.

THEORY & METHODOLOGY

In analyzing the data, the researcher used the theories of Systemic Functional Grammar (SFG) as the SFG linguists explain the functions of every single word in more detail. The theories are taken from Downing and Locke (2006 & 2002), Halliday and Matthiessen (2014 & 2004), Bloor and Bloor (2004), Lock (1996), and Gerot and Wignell (1994).

The method applied in this research is descriptive qualitative. The data are taken from British National Corpus (BNC). The population of the data are clauses which have word *over*. The sample of the population are clauses which have word *over* functioning as prepositions or an adverbial particles. The sample stood at 50 words of *over* functioning as prepositions and 50 words of *over* functioning as an adverbial particles.

FINDING & DISCUSSION

Based on the data collected and then analyzed, the researcher can describe the findings as follows: The first, the word *over* functioning as a preposition has the following behaviors:

- a) It is followed by a nominal group.
- b) It adheres to the nominal group on the right, and they cannot be separated.
- c) *Over* plus a nominal group form a structure of a prepositional phrase.

- d) In group structure, the prepositional phrase can be as post modifier, complement in adverbial group, adjectival group, and prepositional group.
- e) In clause structure, the prepositional group can be as subject, prepositional object, subject complement, and object complement.
- f) It has lexical meaning describing positions or movements.

The second, the word *over* functioning as an adverbial particle has the following behaviors:

- a) It is preceded by a verb.
- b) It adheres to the verb on the left, and they can be separated or cannot be separated.
- c) Verb plus *over* form a structure of a phrasal verb.
- d) It can be followed by a nominal group or not
- e) In clause structure, the phrasal verb can be as a predicator.
- f) It has grammatised meanings expressing non-idiomatic meanings, semi-idiomatic meanings, and full-idiomatic meanings.

According to the findings of the study, the word *over* can function as a preposition or as particle adverbial. The word *over* is determined as a preposition when it is followed by a nominal group, which then forming a prepositional phrase. It is stated by Halliday and Matthiessen (2014: 424) 'a prepositional phrase consists of a preposition plus a nominal group'. Based on the syntactic function, prepositional phrase with *over* as the preposition has several positions. In group structure, it has syntactic functions as follows:

- (1) As Post-modifier in Nominal Group
*I saw **the birds over our house**. Over our house* functions as post modifier in nominal group *the birds over our house* as it is placed after the headword *birds*.
- (2) As Complement in Adverbial Group
*The papers were lying around **all over the place**. Over the place* functions as complement of adverbial group *all over the place* as it is placed after adverb *all* and tells about the adverb.
- (3) As Complement in Adjective Group
*He hasn't changed **much over the years**. over the years* functions as complement in adjective group *much over the years* as it is placed after adjective *much* and tells about the adjective.
- (4) As Complement in Prepositional phrase
*I haven't heard them **in over a week**. Over a week* functions as complement in prepositional phrase *in over a week* as it is placed after preposition *in* and it tells about the preposition.

In clause structure, it has syntactic functions as follow:

- (1) As a Subject
***Over 100 people** were injured in the accident. Over 100 people* function as subject in the clause as it precedes the verbal group *were injured* as predicator.
- (2) As Prepositional Object
*They crossed **over the border**. Over the border* function as prepositional object in the clause as it precedes the process *crossed* as the predicator.
- (3) As Subject Complement
*Kyle was **over there**. Over there* functions as subject complement in the clause as it is placed after the verb *be* as the predicator and describes about subject *Kyle*.
- (4) As Object Complement
*He wore a coat **over his suit**. Over his suit* function as object complement in the clause as it follows object *a coat*.

As a preposition, the word *over* has meanings that expressing positions and movement. Downing and Locke (2006: 549) write that as preposition *over* has lexical meaning, the meanings are related with location in space and change of location. The meanings of the word *over* as a preposition:

- *The picture hangs over the fireplace.*
Over means higher than, with a space between, and in static location.
- *The helicopter flew over our heads.*
Over means higher than, with a space between, and involving motion.
- *They live over a sweet-shop.*

- Over* means on top of.
- *He wore a raincoat over his suit.*
Over means on top of.
- *The lake is just over the hill.*
Over means at the end of path.
- *They sprayed all over the wall.*
Over means covering.
- *The horse jumped over the fence.*
Over means signals a movement of going up higher than an obstacle and down again on the other side.
- *I fell over a stone and broke my leg.*

Over means moving from an upright to a non-upright position.

The word *over* as an adverbial particle is preceded by a verb, the construction of a verb plus *over* forms a phrasal verb. As explained by Downing and Locke (2006: 336) 'A phrasal verb is a combination of a lexical verb and an adverb-like particle'. Based on syntactic function, in clause structure phrasal verb has position as a predicator, and the meanings are divided into three meanings:

1. Non Idiomatic

The lexical verb and the adverbial particle each keep their own meaning. The particle encodes the direction of the movement, while the lexical verb encodes the movement. For example: *He knocked the lamp over*. The lexical verb *knocked* encodes the movement, and the adverbial particle *over* encodes the direction. *Knock over* can be interpreted that the lamp moves from a vertical position to horizontal one.

2. Semi Idiomatic

The lexical verb keeps its literal meaning or metaphorical meaning, while the adverbial particle is used as an aspectual marker of various kinds. Here are the way of adverbial particle *over* with a verb express:

- Show repetition: *think over, write over*
- Add durativity to a punctual achievement: *check over, get over*
- Bring an activity to the end or get to a certain limit: *boil over, read over*

3. Full Idiomatic

The meaning of the whole is not easily deduced from the lexical verb and adverbial particle *over*. It may be deduced from the context. To get the meaning, we see the verbs. They may have a number of related meanings according to their collocation with different noun and depending on the context in which they are used. For examples:

She put it over on him. (She deceived/fooled him.)

The scandal blew over within a fortnight. (The scandal is gone)

It boiled over in the meeting. (It was uncontrolled).

CONCLUSION & SUGGESTION

We conclude that *over* functioning as preposition adheres to nominal group that follows it. *Over* plus nominal group forms prepositional phrase. In group structure, prepositional phrase can be as post-modifier in nominal group, as complement in adverbial group, as complement in adjectival group, as complement in prepositional phrase. In clause structure, prepositional phrase can be as subject, as prepositional object, as subject complement, as object complement. *Over* has lexical meaning which describes positions or movements. Describing the positions of thing which are higher than, at the end of path, and covering. Describing the movements of thing which are moving by going up higher than an obstacle and down again on the other side, and moving from upright to a non-upright position. *Over* functioning as adverbial particle adheres to verb that precedes it. *Over* plus verb forms phrasal verb. In clause structure, phrasal verb can be as predicator. *Over* has grammatised meaning. The meaning is influenced by verb. Phrasal verb expresses non-idiomatic meaning, semi idiomatic meaning, and full idiomatic meaning.

Based on the result of the study, the researcher puts some suggestions here, first the word *over* has other functions, not only as a preposition or an adverbial particle, but also as adjective and affixes. The functions which are not analyzed in this study is deserved researching.

REFERENCES

- Bloor, Thomas and Bloor, Meriel. 2004. *The Functional Analysis of English, Second Edition*. Hodder London: Education.
- Downing, Angela, Locke, Philip.
2002. *A University Course in English Grammar*. New York: Routledge.
2006. *A University Course in English Grammar*. New York: Routledge.
- Gerot, Linda. and Wignell, Peter. 1994. *Making of Functional Grammar – An Introduction Workbook*. Sydney: GerdStabler Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K., Matthiessen, Christian.
2004. *An Introduction to Functional Grammar, Third Edition*. London: Edward Arnold.
2014. *An Introduction to Functional Grammar, Fourth Edition*. London: Edward Arnold.
- Lock, Graham. 1996. *Functional English Grammar: An Introduction for Second Language Teachers*. New York: Cambridge University Press.

ETHNICITY, RELIGION, RACE AND INTERGROUP (SARA) ISSUES AS POLITICAL DISCOURSE IN CYBER MEDIA AND SOCIAL MEDIA: A SEMIOTIC ANALYSIS

Armando Satriani Hadi
Universitas Pendidikan Indonesia
armando.s.hadi@gmail.com

ABSTRACT

Ethnicity, religion, race and intergroup (SARA) issues are inseparable parts of political contestation and are global issues in the world of politics. This study tried to describe how SARA issues become a political discourse and people's reaction of news of SARA issues related to the 2017 Jakarta Governor election. This study used qualitative method, rests primarily on by Pierce's semiotic theory developed by Merrell (2001) and Hoed (2014) with semiotic theory of Getok Tular (Chain of Signification) and rhetorical sensitivity theory by Devito (1997). Detik.com and Facebook used in this study as data resources from cyber news media site and social media site. The research result showed that SARA issues as a political discourse happened in interactions in cyber and social media with tendencies toward each side. News of SARA issues also produced responses from people, who showed openness, empathy, positive attitude, and support to SARA issues in the society. Based on the result of the present study, it's concluded that people's response had central role in constructing SARA issues in news into political discourse in both media based on each group. People also still considered SARA issues a sensitive topic amid the diverse Indonesian society, although several comments from respondents involved race and religion as justifications for their opinions.

Keywords: SARA, political discourse, semiotics, chain of signification, rhetorical sensitivity

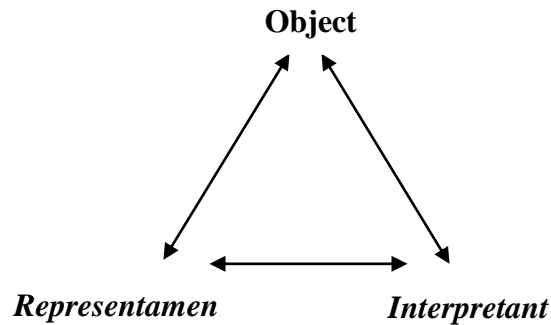
INTRODUCTION

Since the 18th century, media has played an important role in developing democratic politics. Media doesn't only relay messages from political agencies to the public, but is also able to change the public's attitude, behavior and view through reporting and interpretation processes whose meaning and purpose are often implicit. There is hegemony performed by media in mobilizing political process in various countries. However, in this context, it doesn't mean that media supports certain political agencies, but reinforce and reproduce what the public agrees (McNair, 2011:86; Hallin, 1987:18). The hegemony of media is often used by political agencies and actors to spread certain view related to morality, customs, religion and all social relations in the society (Williams, in Miliband, 1973:162). Therefore, there is possibility that issues related to religious and ethnic (SARA) sentiments are accidentally always constructed in political reporting.

In a political era mediated by internet, the public or society has freedom in giving their opinions or participating in constructing political belief or ideology as well as creating public opinion (McNair, 2011:26-28; Huntington, 1996:6; van Dijk, 2009:109, Anshari, 2013). Public opinion is a reflection of an entity, a new social power and gradually able to replace actual political power (Habermas, 1989:90). Indirectly, people have a central role in forming interaction discourse and groups will be formed due to the construction of reports by cyber media and social media. (Bungin, 2008:296).

Regarding SARA issues in political contestation in Indonesia, specifically in DKI Jakarta Governor/Vice-Governor election, interesting questions which can be studied from linguistic analysis perspective emerged, i.e. (1) was there any difference in description of SARA issues as a political discourse of 2017 DKI Jakarta local election in cyber media and social media? and (2) were SARA issues as a political discourse of 2017 DKI Jakarta local election a sensitive issue for the society? Considering the reports and events in 2017 DKI Jakarta local election, SARA issues were the main subject constructed by the society as a political power. The SARA issues were a social event and phenomenon in the society, especially in politics. The SARA issues were a representation of social phenomenon and described interaction process in the society. The phenomenon can be analyzed by Peirce's semiotic approach developed by Hoed (2011) and van Zoest (1993). For the current interactions in the media, considering the propositions, rhetorical sensitivity theory (Devito, 1997) was used as an indicator to determine whether interactions related to SARA issues are sensitive issue for the society.

In terms of analysis of sign and meaning as social phenomenon symbol, Peirce proposes triangle meaning theory which consists of sign (*representamen*), object and *interpretant*. The relations between the elements are described by Peirce in the figure below:



Sign is something that can be captured by human senses and is something referring to (representing) something else outside of the sign. The reference for the sign is called object. Object or sign reference is social context used as reference of sign or something referred to by sign. Interpretant or sign user is a thinking concept of a person using sign and deriving it to certain meaning or existing meaning in one's mind on object referred to by sign.

Proposition analysis in observing sensitivity of SARA issues in interactions in cyber and social media was supported by humanistic perspective emphasizing on aspects of openness, empathy, supportiveness, positive attitude and equality (Devito, 1997:259-263). Openness can be defined into openness to another person, willingness to talk and react honestly to stimulus, and possessing feelings and thoughts. Empathy is one's ability to know what others feel at a given time from someone else's perspective. Supportiveness is an attitude showing spontaneity and descriptive to something received. Positive attitude is attitude showing positivity and indirectly helping people to act the same during interaction. Equality is one's acceptance to others or giving unconditional positive appreciation. In equality, respondents' interactions through media gave the same rights and treatments.

RESEARCH METHOD

This study used descriptive qualitative method because the research object was in natural condition, not experimental, and the researcher was a key instrument in analyzing and interpreting data. Data collection technique was triangulation. Data analysis was inductive and the research result emphasized on meaning than generalization, so it could produce descriptive data to understand social phenomenon, including language phenomenon (Sugiyono, 2005:1; Mahsun, 2005:223).

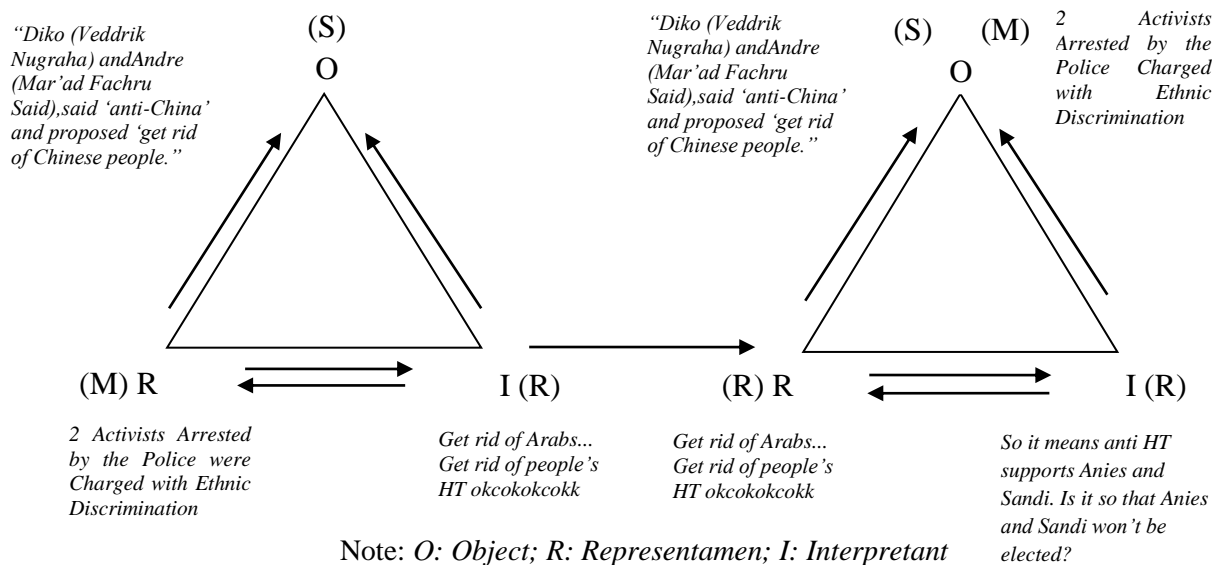
Based on Hoed (2011) and van Zoest (1993), Pierce's semiotic approach was used in the present study because the researcher wanted to analyze sign system representing social phenomenon in inter-respondent interactions in social and cyber media. To determine sensitivity to SARA issues in interactions, rhetorical sensitivity theory by Devito (1997) was used. The social media used here was **Facebook** by using a *fan page* of **Suara Rakyat** news with headline "*Aksi Penolakan Jenazah, Adalah Kecewaan Rakyat Terhadap Hukum!*" on 13 March 2017 at 12.41 WIB with a total of 352 comments. The cyber media used here was **detik.com** with headline "*2 Aktivis yang Ditangkap Polisi Dikenai Pasal Diskriminasi Etnis*" on 4 April 2017 at 10.44 WIB. The cyber media was selected because it's a popular media in Indonesia according to international survey agency Alexa as cited by Kompas. (Saifullah, 2016)

RESULT AND DISCUSSION

The research result described people's responses to news informing them about SARA issues on cyber media and social media. Through Peirce's semiotic approach, language sign process happened in interaction between news (S), media (M) and respondents (R) in cyber media and social media. The presented proposition showed two-way interactions between statement by respondent (R) to news text presented by media (M) and information source (S) that became language sign objects of media in constructing SARA issues as a political discourse. The relation between respondents and media, whether cyber media or social media, was face-to-face in terms of interaction. The difference was the interaction between respondents and media could be continuous or reciprocal and able to create new space for dialogue because there was forum/face enabling mediate to interact with respondents continuously consistent with the properties of social media itself (Anshari, 2013). However, it wasn't implemented in the interaction.

The processing of creating SARA issues as a political discourse in cyber media and social media could be described by the following Peirce's semiotic approach;

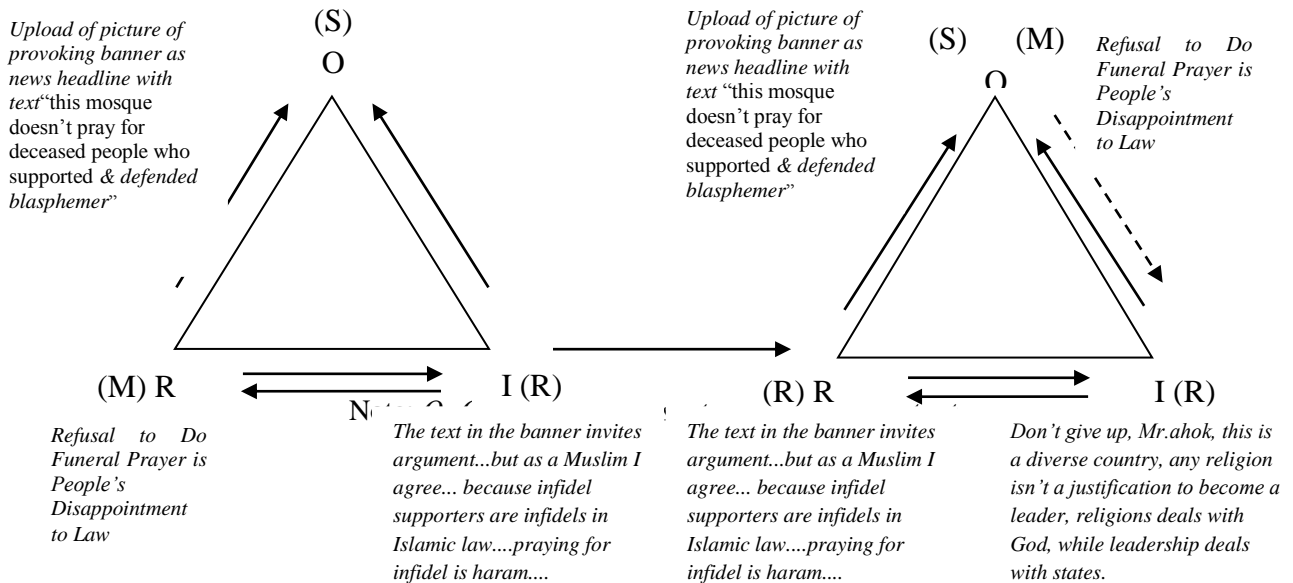
Figure 1.
Semiotic Process in **detik.com** Cyber Media



In **detik.com** cyber media, there was transformation of SARA issues into political discourse, i.e. the media provide a news text related to 'ethnic discrimination' from the lawyer of people who did verbal harassment by saying 'anti-China' and 'get rid of Chinese people' to respondent, so the ethnic discrimination was discrimination to Chinese people. Explicitly, the statement didn't provide any clue to whom it was directed. However, implicitly, it was directed to a candidate of DKI Jakarta Governor, Basuki Tjahaja Purnama. The sign can be seen in the antithetical statement of the respondent on the news, i.e. 'Get rid of Arabs... get rid of people's HT okcokokcokk'. Respondents' interpretation on SARA issues reported by the media developed political discourse related to 2017 DKI Jakarta local election. It was evident in responsive interactions among respondents in several comment sequences, including the above. Another respondent captured the sign in 'Get rid of Arabs... get rid of people's HT okcokokcokk' as a reflection of dislike or hate to one of the candidates of Governor and Vice Governor, thus producing a response of "So it means anti HT supports Anies and Sandi. Is it so that Anies and Sandi won't be elected?". 'HT' -Hizbut Tahrir (a Islamic Mass Organization in Indonesia) was explicitly mentioned in the response and the respondent interpreted 'HT' as a part of the supporters of Anies-Sandi. The meaning relation is meronym (Saeed, 2003:70), because the respondent understood that 'HT'-Hizbut Tahrir was a part that represented Anies-Sandi.

SARA issues as a political discourse in cyber media also appeared on Facebook, however respondents had different view on SARA issues, as shown in the figure below:

Figure 2.
Semiotic Process on **Facebook** on **Suara Rakyat** fan page



On **Facebook** on **Suara Rakyat** fan page, the news was related to refusal to do funeral prayer for people who supported or defended blasphemers as a form of people's disappointment to Indonesian law. The representation in the media came from provoking banners put up by people, which became the picture of the news headline, and the statement of a member of Indonesian House of Parliament, Sodik Mudjahid. SARA issues were reinforced when respondents responded to the news with religious identity sentiments. Words and phrases like 'muslim', 'Islamic law', 'infidel supporter', 'infidel' and 'haram' said by respondents were a form of intimidation to a group. Respondents responded to the news presented by media as an absolute truth in Islamic perspective. The statement contained implicit discrimination against two parties through phrases 'infidel supporter' and 'infidel', i.e. supporters of Basuki and Basuki Tjahaja Purnama himself. It made SARA issues in the new a political discourse. The statement received empathetic and 'supporting' responses to the discriminated party by saying "don't give up, Mr Ahok". It meant respondents were antithetical to statements containing religious identity sentiments, thus producing response in the next statement, "this is a diverse country, any religion isn't a justification to become a leader, religions deals with God, while leadership deals with state". The phrases 'diverse country' and 'leadership deals with state' are basis in responding to religious sentiments.

Based on analysis of sign by Peirce's semiotic related on discourse of SARA issues as a political discourse on **Facebook** and **detik.com** above, it was determined that interactions and relations between media and respondents could happen at one time, meaning media presented news and respondent responded to the news, while interaction and relation among respondents happened continuously in several instances. Although on **Facebook**, the relation between media and respondent could be continuous, the media didn't do it, meaning the media was passive informative in providing space for interactions with the public.

The result of semiotic process related the reporting of SARA issues as political discourse on **detik.com** and **Facebook** showed an interaction pattern in which discourse formation and development were identical with 'Word of Mouth' semiotic process developed by Hoed (2011) in which there was 'Chain of Signification' in the interactions, so that the SARA issues presented by the media became a political discourse. The change happened because respondents' interactions were continuous, thus leading to referents related to a candidate of 2017 DKI Jakarta governor. These respondents were political actors who raised and determined the direction of news agendas (McNair, 2011), including space for expression and new dialogue in the context of DKI Jakarta local election on the media as a democratic forum (Saifullah, 2016).

In terms of chain of signification in interactions among respondents, the respondents reveals a sign and gave interpretations of what they experienced or what previously stated by the media. (Saeed, 120

2003; van Zoest, 1993). On **detik.com**, the respondents tended to support and sympathize with Basuki (Ahok) regarding SARA issues implicitly directed to him. **Facebook** was the center of respondents' support to Anies-Sandi. Although there are contradicting responses from some respondents, most respondents implicitly showed their support by using religious sentiments. This phenomenon indicated differences in how SARA issues as a political discourse is constructed, so there were two groups of people arguing with each other and stating their own political identities. People were involved in political discourse and formed political thoughts (Rush & Althoff, 1993; Sitompul, 2015) expressed through media. The difference was also evident in some proposition data in table 1 below;

Table 1.
Propositions of Media and Respondents in the Process of Forming Discourse
on **detik.com** and **Facebook (Suara Rakyat)**

detik.com Cyber Media		Facebook Social Media (Suara Rakyat)	
M: 2 Activists Arrested by the Police Charged with Ethnic Discrimination		M: Refusal to Do Funeral Prayer is People's Disappointment to Law!	
R1:	<i>Get rid of Arabs... Get rid of people's HT okcokcokk</i>	R1:	<i>The text in the banner invites argument...but as a Muslim I agree... because infidel supporters are infidels in Islamic law....praying for infidel is haram....</i>
R2:	<i>So it means anti HT supports Anies and Sandi. Is it so that Anies and Sandi won't be elected?</i>	R2:	<i>Don't give up, Mr. ahok, this is a diverse country, any religion isn't a justification to become a leader, religions deals with God, while leadership deals with state</i>
R3:	<i>Why are you defending a racist? What's wrong with you....</i>	R3:	<i>Voting for an infidel leader isn't wrong and is lawful, but it's a sin. If you're not afraid of being sinful, go ahead, if you're afraid of hell, choose the Muslim, it's that simple..</i>
R4:	<i>Hmm no wonder diko are andre are jailed, it's clear that they consciously said discriminative and provoking things. Indonesia belongs to all groups and races, remember that.</i>	R4:	<i>Do they seriously want us to pray for them?? Where's his conscience and shame..When Muslims are asked to unit they vote for infidels, and now they ask to pray for them, why don't they ask infidels to pray for them.</i>
R5:	<i>since there is ahok, harmony in indonesia becomes more worrying.</i>	R5:	<i>Muslims should resist provocation, choosing a leader from the same faith isn't discrimination..Our country has pancasila..We're free to practice our own religion. [...].the issue of refusing to do funeral prayer was raised by certain groups..Keep your faith.. Al quran is never wrong..Don't vote for an infidel leader..</i>
R6:	<i>because there is ahok, we can see those with rotten hearts. Because they're under fire and their stupidity shows and there's a proverb that snakes come out of their nests because they are disturbed.</i>	R6:	<i>What's disappointing is he has blasphemed, mocked surah al maidah, and charged but is still defended and protected? That's what Muslims are disappointed about...</i>

SARA issues as a political discourse is a result of a social construct where individuals (in this case, respondents/society) performed interaction, interpreted an event and spread the interpretations to

other individuals, so the reality was built socially by interaction. Based on the table above, the reality was respondents were (as it would seem) uninterested in looking for track record or work program plan when SARA issues started to be associated with politics. Respondents tended to use social and cyber media to argue, insult/harass and attack politicians (the candidates of 2017 DKI Jakarta Governor-Vice Governor) they didn't like for any reason, such as using religious sentiment and liberal view. However, it was understandable because social and cyber media are unique public spaces or discursive spaces in which individuals meet and play their roles as political power (McNair, 2011; Ernst, 1988)

Based on proposition analysis, it was also found that the statements of the respondents contained hate or are 'hate speech' and insults based on religious aspect of each individual. Moreover, some respondents' statements showed their sensitivity to SARA issues. From the perspective of rhetorical sensitivity theory (Devito, 1997), some respondents try to be neutral and tried to cool the interactions by considering respondents' reactions when SARA issues became stronger and shifted toward political discourse. Some respondents' statements showed openness, empathy, support and positive attitude which specifically characterized respondents' behaviors in accepting and responding to SARA issues. In the context of equality, respondents' interactions in media gave the same rights and treatments regardless of who spoke, so respondents' had equal chance to participate in interactions anywhere and anytime. (Coutts & Gruman, 2005; Anshari, 2013). Respondents' openness, empathy, supportiveness and positive attitude in responding to SARA issues were evident in some proposition data in interactions in the media in table 2. below;

Table 2.
Category of Respondent's Interaction Behavior through Proposition
Based on Rhetorical Sensitivity Theory

Category	Facebook Social Media (Suara Rakyat)	detik.com Cyber Media
Openness	<i>Wow just because of different views, Jakarta Muslims go this far..nauzubillah..Does ourIslamteach this??</i>	<i>bro..Chinesepeople are also God's creation. If you're anti-Chinese people, it's weird because you said you're a person of faith but are racist..so it's right that you're arrested :D</i>
Empathy	<i>goodness, I'm sad to see people with the same faith as me did this..</i>	<i>I feel bad for this group of people... they live here..eat, work, develop here.. and speak in Indonesian.. but they're not appreciated by a group of people.. and they really hate them.. while the origin country.. has never occupied Indonesia.. and in fact often helps develop Indonesia</i>
Supportiveness	<i>this is a show of disappointment as people of the same faith, they won't really not pray for them. They'll do that. If you're afraid people won't pray for you, why aren't you afraid of defending a blasphemer? Maybe it's to remind people of the same faith who are misled</i>	<i>Who did you think created Chinese, Arabs, Spanish people, etc.,?Why are you telling them to leave.Were they created by Someone else? Think!!! Don't be treasonous!!! Why did you even bring religion into this....</i>
Positive Attitude	<i>Let Jakarta people take care of Jakarta. No matter the religion, especially Islam, let's pray for the best for Jakarta, especially Indonesia. Whoever the leader is, if</i>	<i>Without this group of people, your economy is ruined.</i>

	<i>the intention is good, let's hope his path will be easy, if it's bad, let's hope Allah give them guidance to make their bad intention good... amiin</i>	
--	--	--

The openness shown by respondents in social media and cyber media tended to be anticipative to things happening in Jakarta. The respondents' showed honest reaction to stimulus. The stimulus is reports of SARA issues related with politics. Respondents' empathy appeared as sadness. The respondents tried to know what discriminated people felt. In social media, empathy was directed to Muslims to refuse to perform funeral prayer, while in cyber media, empathy was directed to Chinese people who were discussed in the news. The supportiveness shown by respondents in each media was different. Respondents on social media tended to cool the situation or condition described by the media, that the action was only a reminder. However, implicitly, the responses still had significant meaning to Muslims. Meanwhile, respondents on cyber media tended to be emotional in defending/supporting Chinese people from racism or ethnic/racial discriminations. Positive attitude shown by social and cyber media also indicated difference. Respondents on social media showed positivity in their responses by cultivating tolerance in other respondents, that in the context of Jakarta's interests, there was no need for actual actions to defend blasphemed religion. The respondents prioritized persuasion in the context of refusal to do funeral prayer. The respondents on cyber media has positive attitude by cultivating perception that Chinese people also contribute to Indonesia's economic development.

Various attitudes were shown by the respondents in responding to SARA issues, but they weren't enough to prevent follow-up interactions which carried religious and racial sentiments and always related them to the political event in Jakarta.

CONCLUSION

Based on the analysis, it's concluded that people's responses have central role in constructing SARA issues in news into political discourse in both media. It meant that SARA issues in DKI Jakarta local election were massive and developed from interactions among respondents. SARA issues as a political discourse shown on **detik.com** and **Facebook on Suara Rakyat fan page** showed the same interaction patten, but had differing interpretations which tended to attach a party related to 2017 DKI Jakarta local election. Respondents' comments also contained varying sensitivity which showed that people actually still considered SARA issues a sensitive topic in Indonesia's diverse society, although some respondents' comments still contained racial and religious sentiments as justification. It was understandable as a freedom of expression or have opinion, especially on social and cyber media which provide space for dialogue among people (Huntington, 1996; Anshari, 2013; McNair, 2011).

REFERENCE

- Anshari, Faridhian. (2013). "Komunikasi Politik di Era Media Sosial". *Jurnal Komunikasi*, ISSN 1907-898X, Volume 8, Nomor 1 (2015), pp. 91-102.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Coutts, Larry M., & Gruman, Jamie A. (2005). "Applying Social Psychology to Organizations" dalam *Applied Social Psychology: Understanding and Addressing Social and Practical Problems*. Frank W. Schneider, et al (Eds). Thousand Oaks: SAGE.
- Devito, Joseph. (1998). *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books. (Judul Asli: *Human Communication*).
- Ernst, J. (1988). *The Structure of Political Communication*. Frankfurt: European University Studies.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of The Public Sphere*. Cambridge: Polity Press.
- Hallin, D. (1986). *The Uncensored War*. Oxford: Oxford University Press.
- Hoed, B.H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Edisi ke-1). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Huntington, S. P. (1991). *The Third Wave Democratization in the Late Twentieth Century*. London: University of Oklahoma Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- McNair, Brian. (2011). *An Introduction to Political Communication*. London/New York: Routledge.
- Miliband, R. (1973). *The State in Capitalist Society*. London: Quartet.

- Rush, Michael., & Althoff, Phillip. 2002. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saeed, John I. (2003). *Semantics* (Second Edition). Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. (2016). "Issues of Terrorism On The Internet In The Wave of Democratization of Post-Reform Indonesia: A Semiotic Analysis". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 5 (2), pp. 307-315
- Sitompul, Dessy Anapesy N. (2015). "Media Sosial Twitter Sebagai Pembentuk Pemikiran Politik Mahasiswa (Studi Analisis Wacana Sara Mills pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2 (9), pp. -
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- van Dijk, T. (2009). *Society and Discourse: How social context influence text and talk*. Cambridge: Cambridge University Press
- van Zoest, Aart. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Ani Soekowati, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Sumber Agung. (Yang asli diterbitkan tahun 1978)

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PEMBERITAAN TAMBANG EMAS POBOYO PADA MEDIA MASSA DI KOTA PALU

Arum Pujiningtyas, Taqyuddin Bakri

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako
arumpujiningtyas23@gmail.com*

ABSTRAK

Artikel ini menunjukkan bahwa terjadi kekerasan simbolik dalam penyajian berita dalam media massa di Kota Palu. Objek penelitian dalam artikel ini adalah berita tentang Tambang Emas Poboya di Kota Palu. Media massa di Kota Palu menyajikan berita dengan menggunakan bentuk dan mekanisme yang berwujud kekerasan simbolik. Wujud itu ditunjukkan dengan bentuk kekerasan simbolik berupa pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Mekanisme yang ditemukan adalah mekanisme sensor, penghalusan, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi. Berkenaan dengan itu tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik terkait Pemberitaan Tambang Emas Poboya dalam media cetak dan media daring di Kota Palu, dan (2) mendeskripsikan mekanisme kekerasan simbolik terkait Pemberitaan Tambang Emas Poboya dalam media cetak dan media daring di Kota Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat melalui tiga tahapan, yaitu membaca, mengamati, dan menandai data dengan nomor. Selanjutnya, data berita yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan mekanisme kekerasan simboliknya agar lebih mudah dalam pengolahan data saat dianalisis. Dalam mencari bentuk dan mekanisme kekerasan simbolik, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik reduksi data Miles dan Huberman. Data penelitian adalah berita terkait Tambang Emas Poboya yang terbit dalam kurun waktu Oktober 2017 sampai dengan Februari 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu pengumpulan data itu, ditemukan dua bentuk kekerasan simbolik yaitu bentuk pengaburan dan logika bias, serta tiga strategi kekerasan simbolik, yaitu pelogisan, eufimisme, dan mekanisme sensor.

Kata kunci: kekerasan simbolik, bentuk, mekanisme

PENDAHULUAN

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu bentuk tindakan yang melibatkan kekuatan fisik, seperti pemukulan dan penganiayaan. Kekerasan tidak berbentuk kekerasan fisik, tetapi dapat pula menggunakan kekuatan verbal, seperti memarahi orang lain, membicarakan orang lain, dan melakukan penghinaan kepada orang lain. Penjelasan mengenai kekerasan tidak sebatas itu, kekerasan juga dapat ditemukan dalam bentuk tertulis dan biasanya kekerasan tertulis itu dapat ditemukan dalam wacana-wacana berita. Dalam wacana atau teks berita itu dapat ditemukan kekerasan dalam berbahasa yang biasa disebut kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang secara tidak sadar dialami oleh masyarakat karena dilakukan secara halus dan memiliki maksud tersembunyi yang diungkapkan melalui bahasa. Kekerasan simbolik menurut Suraya (2013) pun merupakan cara dominasi yang halus, lembut dan tidak terlihat yang mencegah dominasi yang tidak dapat dikenali atau diketahui karenanya disebut sebagai dominasi yang tidak dapat dikenali yang dikenalkan secara sosial (Croizet et al. 2017; Sato et al. 2016).

Kekerasan simbolik bukan saja bentuk dominasi yang diterapkan melalui bahasa, tapi kekerasan ini merupakan penerapan dominasi sedemikian rupa sehingga praktik dominasi itu diakui secara salah dan meskipun begitu tetap diakui, karena kekerasan ini mengambil bentuk yang sangat halus, tidak mengundang resistensi, dan sudah mendapatkan legitimasi sosial (Bourdieu, dalam Fashri, 2007:144; Menéndez-Menéndez 2014)

Bourdieu (dalam Fashri 2007:21; Sato et al. 2016)) menambahkan kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang menggunakan simbol-simbol bahasa dalam membedah dan merepresentasikan suatu maksud menggunakan tiga bentuk yakni pemaknaan, penilaian, dan pembelokan tanda.

Sehubungan dengan tiga bentuk itu, dalam teori Bourdieu (dalam Fashri 2007:5) “pembaca diajak menamai, menandai, dan merengkuh makna yang ada”. Oleh karena itu, tiga bentuk kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu akan diubah penyebutannya menjadi sederhana agar mudah dipahami, pemaknaan menjadi makna kabur atau pengaburan, penilaian menjadi nilai bias, dan pembelokan tanda menjadi pembelokan logika atau logika bias (penyimpangan makna dari maksud yang sebenarnya, serta

kadang melogiskan sesuatu yang tidak logis) yang meliputi generalisasi berlebihan dan bukti-bukti pernyataan yang lemah.

Selain ketiga bentuk tersebut, Bourdieu (dalam Fashri, 2007:143) dan Croizet (Croizet et al. 2017) membagi mekanisme kekerasan simbolik menjadi dua, yaitu mekanisme sensor dan mekanisme penghalusan informasi. Selain Bourdieu, Rokhan (2009) pun dalam penelitiannya membagi mekanisme kekerasan simbolik menjadi tiga cara, yaitu “melalui cara penghalusan, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi”.

Sehubungan dengan itu, kekerasan simbolik dapat ditemukan di media massa, baik cetak maupun elektronik. Penelitian ini menganalisis kekerasan simbolik yang tertulis di media massa cetak yang terbit di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yaitu *Harian Radar Sulteng*. *Radar Sulteng* dipilih menjadi sumber penelitian karena mudah didapatkan di Kota Palu, harga ekonomis, dan memiliki keunggulan dari isi penyampaian beritanya.

Radar Sulteng memiliki keunikan dalam hal penyampaian beritanya yang aktual, lugas, kritis, berimbang, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca karena koran itu menggunakan bahasa yang formal dan terkadang non formal, sehingga informasi yang dituliskan dapat dipahami masyarakat dari kalangan bawah, kalangan menengah, dan kalangan atas, tanpa mengetahui maksud yang tersembunyi dalam isi beritanya.

Surat kabar yang mengklaim sebagai “*medianya orang cerdas*” mengangkat permasalahan yang faktual, aktual, dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan. Oleh karena itu, peneliti memilih *Radar Sulteng* sebagai sumber data karena ciri utama harian itu terletak pada penyampaian isi beritanya yang terperinci dan tidak menutup-nutupi fakta yang terjadi, baik yang diberitakan adalah berita daerah, nasional, dan internasional.

Fokus penelitian ini adalah teks berita yang terdapat dalam *Harian Radar Sulteng*. Teks berita yang akan diteliti adalah teks yang terdapat dalam kolom berita utama, kolom politik, kolom kriminal, dan kolom tajuk rencana. Keempat kolom itu dipilih karena diduga terkandung kekerasan simbolik yang tersembunyi, seperti terdapat unsur pemaksaan, merendahkan, menyatakan kekuasaan politik, menekan, mempengaruhi, dan menjatuhkan seseorang.

Sehubungan dengan hal itu, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kekerasan simbolik digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? Dan bagaimanakah mekanisme kekerasan simbolik digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng* dan mendeskripsikan mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*.

TEORI DAN METODOLOGI

1. TEORI

A. Bentuk Kekerasan Simbolik

1) Pengaburan

“Pengaburan adalah makna yang tidak mudah diketahui dengan jelas, karena masih samar-samar dan bersifat implisit. Pengaburan akan diketahui secara tersirat jika seorang memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang penggunaan simbol bahasa”.

2) Logika bias

“Logika bias adalah suatu bentuk pemikiran yang tidak masuk akal, atau pemikiran yang melenceng serta bertolak belakang dengan hal yang sebenarnya”.

3) Nilai bias

“Nilai adalah suatu hal yang memiliki arti, berharga, dan memiliki manfaat, sedangkan bias adalah sesuatu yang tidak sejalan. Jika disimpulkan nilai bias adalah nilai yang dibelokkan atau nilai yang melenceng serta dipaksakan oleh seorang penulis berita di media massa. Bentuk-bentuk nilai terdiri atas nilai moral, sosial, hukum, dan budaya”. (Roekhan, 2009).

B. Mekanisme Kekerasan Simbolik

1) Mekanisme sensor

Mekanisme sensor menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 145) adalah “mekanisme yang beroperasi tidak hanya berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis, tetapi bertujuan untuk membatasi wacana yang akan ditulis atau dikatakan”.

2) Penghalusan

“Penghalusan informasi adalah suatu bentuk cara yang digunakan untuk meghaluskan makna yang terdapat dalam suatu teks. Suatu teks yang memiliki maksud menjatuhkan seseorang tidak akan secara

langsung dituliskan begitu saja, tetapi orang tersebut akan menuliskannya menggunakan kata-kata yang halus dan terkesan tidak memiliki maksud untuk menjatuhkan”.

3) Pelogisan informasi

“Pelogisan informasi adalah suatu bentuk hubungan yang berkaitan dengan pikiran yang masuk akal, maksudnya semua bentuk informasi yang didapatkan memiliki sifat yang logis, tegas, dan tidak melenceng dari kenyataan yang sebenarnya”.

4) Pemositifan informasi

“Pemositifan informasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengubah suatu informasi yang bersifat negatif menjadi positif saat disampaikan kepada orang lain atau pembaca. Pemositifan informasi dapat diketahui dari bentuk penulisan yang dihaluskan, seperti kata *penjara* dapat dihaluskan menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP). Penghalusan tersebut, saat ini dapat ditemukan dalam penulisan berita di surat kabar “.(Roekhan, 2009).

2. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya bersifat deskriptif, karena menggunakan rangkaian kata-kata (bahasa) serta memiliki makna. Sumber data penelitian ini adalah frase, klausa, dan kalimat yang terdapat di media massa cetak (*Radar Sulteng*) dan terkandung kekerasan simbolik di dalam isi beritanya. Sumber data penelitian ini berjumlah duabelas data yang didapatkan dari *Harian Radar Sulteng*. Jumlah data yang diperoleh dari duabelas sumber data itu adalah tujuhbelas data. tujuhbelas data itu dikumpulkan selama tiga bulan, yaitu bulan Desember 2014 sampai bulan Februari 2015, kemudian diklasifikasikan yang terkandung kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik itu dapat diketahui dari bentuk dan mekanisme yang digunakan penulis berita dalam menyampaikan beritanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak. Dalam menyimak data tertulis hal yang dilakukan adalah membaca data secara perlahan dan berulang-ulang mulai dari lembar awal surat kabar sampai lembaran akhir. Jika telah ditemukan data yang sesuai maka akan langsung di tandai dengan menggunakan nomor sesuai dengan urutannya. Hal itu dilakukan secara berulang untuk menemukan data lainnya yang mengalami kekerasan simbolik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012:129) dan Hylan (Hyland 2016) menyatakan bahwa “reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis”.

Dalam mereduksi data penelitian, teknik yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dari surat kabar, baik berupa frase, klausa, dan kalimat yang terkandung kekerasan simbolik di dalamnya. Setelah itu, mencari tahu bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam frase, klausa, dan kalimat, lalu mengidentifikasi maksud yang terdapat di dalam kekerasan simbolik tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kekerasan Simbolik

a. Pengaburan

1) Kepolisian Daerah (Polda) Sulteng akhirnya bertindak tegas

Bentuk kekerasan simbolik dalam data di atas adalah adanya pengaburan yang bersifat umum. Kekerasan itu tertulis dalam frase itu yang memiliki makna umum bahwa pihak kepolisian sudah seharusnya bersikap tegas. Dalam klausa itu, ada kata “akhirnya”, yang secara implisit mengisyaratkan bahwa sebelumnya pihak kepolisian belum bertindak tegas. Oleh karena itu, melalui klausa “Kepolisian Daerah (Polda) Sulteng akhirnya bertindak tegas”, *Harian Radar Sulteng* ingin memberikan penegasan kepada masyarakat bahwa saat ini pihak kepolisian telah menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan tanggungjawab yang seharusnya dilaksanakan.

b. Logika Bias

Kali ini praktisi hukum Dr Elvis DJ Katuwu SH MH, yang menyebutkan bahwa, kalau pemerintah mau bunuh diri, jangan ajak-ajak masyarakat.

Bentuk kekerasan dalam data di atas menggunakan bentuk logika bias, karena menggunakan klausa “kalau pemerintah mau bunuh diri”. Klausa itu memiliki logika bias karena pemerintah merupakan organisasi berbentuk institusi, dan bukan orang per orang yang bisa bunuh diri. *Harian Radar Sulteng* menggunakan logika bias untuk mendeskripsikan informasi itu dengan dua maksud, yaitu: (1) memberikan penegasan mengenai bahaya penggunaan merkuri di Tambang Emas Poboya, dan (2)

pemerintah dinilai telah lalai dalam memberikan izin kepada perusahaan yang mengolah Tambang Emas Poboya.

2. Strategi Kekerasan Simbolik

a. Pelogisan

Soal Bahaya Tambang Poboya, Pemerintah Dinilai Mau Bunuh Diri

Strategi kekerasan simbolik yang digunakan dalam data ini adalah strategi pelogisan informasi. Strategi ini digunakan dalam data itu untuk mendeskripsikan situasi genting mengenai bahaya Tambang Poboya akibat penggunaan merkuri. Penggalan klausa “pemerintah dinilai mau bunuh diri” merupakan bentuk kelogisan untuk mendeskripsikan maksud bahwa pemerintah tidak boleh lagi berdiam diri terkait bahaya Tambang Emas Poboya itu. Pemerintah harus mengambil sikap tegas dengan segera menghentikan segala aktivitas tambang di Tambang Emas Poboya.

b. Eufimisme

Kepolisian Daerah (Polda) Sulteng akhirnya bertindak tegas

Strategi yang digunakan wartawan dalam data itu adalah mekanisme penghalusan atau eufimisme. Strategi ini terdeskripsi jelas dengan penggunaan kata “akhirnya” dalam klausa itu. Penggunaan kata “akhirnya” itu bermakna bahwa pihak kepolisian telah bertindak tegas setelah sebelumnya atau setelah beberapa waktu sebelumnya tidak bertindak tegas atau hanya membiarkan terjadinya aktivitas ilegal di Tambang Emas Poboya.

c. Mekanisme Sensor

Sebelumnya, aktivitas tambang beroperasi dan hanya dinikmati segelintir pengusaha tanpa memperhitungkan dampak lingkungan yang mengancam masyarakat Kota Palu dan sekitarnya.

Dalam kalimat itu, strategi yang digunakan adalah strategi mekanisme sensor. Hal itu terdeskripsi dari penggunaan kata “segelintir” yang berarti sekelompok atau sebagian kecil pengusaha. Penggunaan kata “segelintir” itu digunakan karena tidak semua pengusaha yang terlibat dalam aktivitas tambang menikmati hasil tanpa memperhatikan dampak lingkungan. Melalui penggunaan mekanisme sensor ini, wartawan ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa aktivitas tambang itu dilakukan oleh dua golongan pengusaha, yaitu pengusaha yang mendapatkan izin resmi (memperhitungkan dampak lingkungan), dan pengusaha ilegal yang mengeksplorasi hasil tambang tanpa memperhatikan dampak lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan dua bentuk kekerasan simbolik dalam berita *Harian Radar Sulteng* tentang Tambang Emas Poboya. Bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan adalah pengaburan dan logika bias. Kedua bentuk itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bentuk-bentuk kekerasan itu pun merupakan suatu informasi yang sengaja dipaksa untuk dipahami, dimengerti, dan diterima secara tidak langsung dan tidak sadar oleh pembaca.

Selanjutnya, strategi kekerasan simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas pelogisan, eufimisme, dan mekanisme sensor. Ketiga strategi itu dengan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Roekhan dalam temuan penelitiannya tahun 2009. Ketiga mekanisme itu merupakan suatu cara penyampaian informasi surat kabar dengan menyembunyikan maksud sebenarnya melalui bahasa yang dituliskan.

REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. 2014. *Menyingkap Kuasa Simbolik*. Terjemahan Fauzi Fashri. 2007. Jalasutra: Yogyakarta.
- Croizet, Jean-Claude, Sébastien Goudeau, Medhi Marot, and Mathias Millet. 2017. “How Do Educational Contexts Contribute to the Social Class Achievement Gap: Documenting Symbolic Violence from a Social Psychological Point of View.” *Current Opinion in Psychology* 18 (December): 105–10. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.025>.
- Hyland, Ken. 2016. “Methods and Methodologies in Second Language Writing Research.” *System* 59 (July): 116–25. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.05.002>.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Menéndez-Menéndez, María Isabel. 2014. “Cultural Industries and Symbolic Violence: Practices and Discourses That Perpetuate Inequality.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 161 (December): 64–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.011>.

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roekhan. 2006. *Kekerasan Simbolik dengan Strategi Pengonotasian dan Pengiasan*. Jurnal Karsa, Vol. IX, No. 1, April 2006. (dalam jaringan) <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=96577> [04/05/15, pukul 23:42 wita]
- Roekhan. 2009. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 38, No. 2, Agustus 2010. (dalam jaringan) **Error! Hyperlink reference not valid..** [01/09/14, pukul 23:23 wita]
- Sato, Priscila de Morais, Joel Gittelsohn, Ramiro Fernandez Unsain, Odilon José Roble, and Fernanda Baeza Scagliusi. 2016. "The Use of Pierre Bourdieu's Distinction Concepts in Scientific Articles Studying Food and Eating: A Narrative Review." *Appetite* 96 (January): 174–86. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.09.010>.
- Suraya. 2013. *Representasi Kekerasan Simbolik dalam Iklan Anak-Anak*. Jurnal Komunikator, Vol. 5, No. 1, Mei 2013. (dalam jaringan) **Error! Hyperlink reference not valid.** [16/06/15, pukul 22.22 wita]

PEMANFAATAN APLIKASI WHATSAPP DALAM LATIHAN MENULIS BAHASA JEPANG

Asrie Rahmiate

Universitas Indonesia

aoi_achie@yahoo.com

ABSTRAK

Saat ini, teknologi informasi mengalami kemajuan pesat, penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial juga mengalami perubahan. Orang bisa menggunakan bahasa reseptif dengan cara membaca maupun mendengarkan secara online melalui telepon pintar. Orang juga bisa secara aktif menanggapi apa yang dilihat dan dibaca dan didengarnya dengan cara mengetik di kolom komentar. Hal tersebut tentunya mempengaruhi pengajaran bahasa asing. Pengajar dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Makalah ini membahas tentang pengaruh penggunaan media pada motivasi siswa belajar Bahasa Jepang. Pengajar mengintegrasikan antara belajar tatap muka dengan belajar jarak jauh melalui media. Media yang digunakan dalam makalah ini adalah WhatsApp. Guru menggunakan WhatsApp sebagai sarana dalam memberikan latihan menulis Bahasa Jepang di kelas Bahasa Jepang Dasar 3A dan 3B di LBI FIB UI kampus Depok. Melalui aplikasi ini, siswa berlatih membaca dan mengetik karakter hiragana, katakana dan kanji. Bentuk latihan divariasikan, tidak hanya individual, tapi juga klasikal. Siswa bisa saling mengomentari dalam bahasa Jepang sederhana. Latihan melalui media WhatsApp dilakukan di dalam dan di luar kelas selama 3 minggu pada bulan Maret 2018. Di akhir masa belajar, guru melakukan survei terhadap 18 siswa kelas Bahasa Jepang Dasar 3. Usia responden bervariasi dari usia 16-34 tahun dengan profesi berbeda-beda. Hasil survey menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan tertantang dalam belajar Bahasa Jepang. Siswa juga merasa senang diberi media untuk mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih bermakna. Siswa juga merasa lebih cepat mendapatkan respons dari guru dan teman atas pertanyaan berkaitan tentang pelajaran. Siswa tidak perlu menunggu waktu sampai jam pelajaran selanjutnya untuk berdiskusi tentang pelajaran.

Kata Kunci/Keywords: , bahasa Jepang, hiragana, kanji, WhatsApp,

PENDAHULUAN

Berbagai teori dikemukakan para ahli tentang bagaimana seseorang memperoleh dan belajar bahasa. Vygotsky (1896-1934) berpendapat bahwa bahwa perkembangan bahasa manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Dalam konteks masa kini dimana teknologi informasi mengalami kemajuan pesat, penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial juga mengalami perubahan. Saat ini, orang bisa menggunakan bahasa reseptif dengan cara membaca maupun mendengarkan secara online melalui telepon pintar. Orang juga bisa secara aktif menanggapi apa yang dilihat dan dibaca dan didengarnya dengan cara mengetik di kolom komentar.

Hal tersebut tentunya berpengaruh pada pemerolehan bahasa. Siswa bahasa asing tertarik mengakses pajanan bahasa asing yang dipelajarinya di internet. Mereka juga mencoba menggunakan frasa atau kalimat bahasa asing yang telah dipelajarinya untuk bercakap-cakap dengan teman sekelas di berbagai aplikasi chat seperti *Line*, *WhatsApp* dan lain-lain. Hal tersebut dapat dimanfaatkan pengajar untuk memberikan pajanan bahasa asing di luar kelas.

Pengajar dapat memanfaatkan media tersebut untuk siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya, maupun dengan guru. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan pengaruh positif penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran bahasa asing. Stacey (2002), Birc & Volkov (2007) menyatakan bahwa interaksi antara melalui diskusi online dapat memfasilitasi *learner-centred teaching*, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan belajar di dalam suasana yang saling mendukung satu sama lain. Selain itu, siswa dapat berdiskusi kapanpun dimanapun tanpa harus terikat tempat dan waktu. Apabila ada pertanyaan atau masalah yang dikemukakan secara online dan belum terselesaikan, masalah tersebut bisa didiskusikan kembali saat tatap muka di kelas.

TEORI & METODOLOGI

Penggunaan aplikasi teknologi informasi (*e-learning*) sebagai media pembelajaran sudah semakin sering ditemui dalam pendidikan. Konsep *e-learning* tentunya memberi nuansa baru bagi proses pengajaran bahasa asing yang sebelumnya dilakukan hanya dengan tatap muka di kelas. Menurut Clark & Mayer (2008: 10) bahwa *e-learning* adalah pembelajaran yang disajikan dengan bantuan komputer. Huruf “e” dalam *e-learning* bermakna bahwa materi yang diberikan bermakna bahwa materi yang diberikan

berbentuk digital sehingga dapat disimpan dalam perangkat elektronik.. Menurut Castle and McGuire (2010: 36), *e-learning* mampu meningkatkan pengalaman belajar sebab siswa dapat belajar dimanapun dan dalam kondisi apapun selama dirinya terhubung dengan internet tanpa harus mengikuti pembelajaran tatap muka (*face to face learning*).

Dalam sebuah program belajar, *e-learning* dapat dilaksanakan penuh maupun di kombinasikan dengan belajar tatap muka (*face to face*). Beberapa ahli memberi istilah *blended learning* pada model pembelajaran kombinasi tersebut. Menurut Rovai and Jordan (2004: 3) model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Selain itu menurut Jusoff and Khodabandelou (2009: 82) bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak.

Berdasarkan *proportion of content delivered online*, Allen dkk (2007: 5) memberikan kategorisasi terhadap penggunaan *e-learning* dalam kelas, yaitu: *Online learning*, *blended learning*, *web facilitated* dan *traditional learning*.

Proportion of Content Delivered Online	Type of Course	Typical Description
0%	Traditional	Course with no online technology used – Content is delivered in writing or orally.
1 to 29%	Web Facilitated	Course that uses web-based technology to facilitate what is essentially face to face course. Uses a course management system (CMS) or web pages to post the syllabus and assignments, for example.
30 to 79%	Blended/Hybrid	Course that blends online and face-to-face delivery. Substantial proportion of the content is delivered online, typically has some face-to-face meetings.
80+%	Online	A course where most of all the content is delivered online. Typically have no face-to-face meetings.

Tabel 1. Kategori Penggunaan *e-learning* dalam kelas. Allen dkk. (2007)

Dalam penelitian ini, *e-learning* diterapkan tidak sampai 29%, sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai *blended learning*, melainkan *web facilitated learning*. Motivasi Belajar Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi juga bisa diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Menurut Jex (2002: 210) motivasi seperti gravitasi yang tidak bisa dilihat secara visual atau dirasakan namun hanya bisa dilihat efek yang dihasilkan olehnya. Pada kehidupan sehari-hari motivasi memiliki peran yang sangat strategis termasuk pada proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000: 75). Slavin (2009: 106) berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan. Menurut Woolfolk (2004: 351) motivasi secara umum terbagi dua yaitu: (1) *intrinsic motivation*, dan (2) *extrinsic motivation*. Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa asing, siswa tertarik untuk belajar bahasa karena tertarik terhadap bahasa itu sendiri. Sementara motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*), yaitu dorongan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya siswa termotivasi belajar bahasa asing untuk mendapatkan beasiswa

atau untuk keperluan pekerjaan. Kedua faktor tersebut harus mendapat perhatian yang besar dari seorang guru, terlebih dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi kelas dan survei. Guru menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana dalam memberikan latihan menulis Bahasa Jepang di kelas Bahasa Jepang Dasar 3 LBI FIB UI kampus Depok. Melalui aplikasi ini, siswa berlatih membaca dan mengetik karakter hiragana, katakana dan kanji. Latihan melalui media *WhatsApp* dilakukan di dalam dan di luar kelas selama 3 minggu pada bulan Maret 2018.

Pada awal penerapan belajar dengan media *WhatsApp*, guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki *keyboard* bahasa Jepang dan akses internet di ponsel mereka. Ada 3 siswa yang belum memiliki *keyboard* bahasa Jepang, sehingga mereka harus *install* dengan bantuan teman-teman sekelas. Guru mempersilahkan mereka untuk mencoba mengetik bahasa Jepang. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membuat group *WhatsApp* belajar Bahasa Jepang di masing-masing kelas. Setelah siap, guru mulai menggunakan media *WhatsApp* untuk berlatih:

Latihan 1: Guru menulis huruf kanji di papan tulis, siswa mengetik carak baca kanji tersebut di ponsel, lalu memilih kanji yang tepat dan mengirim ke group. Guru mengapresiasi siswa yang mengetik paling cepat. Siswa dilarang meng *copy paste* kanji yang ditulis teman.

Latihan 2: Siswa diberi PR untuk membuat karangan dengan menggunakan pola kalimat yang telah dipelajari pada hari itu. Karangan diketik dengan huruf hiragana dan kanji yang sudah dipelajari di media *WhatsApp*, kemudian dikirim secara pribadi ke guru.

Latihan 3: Guru memberikan link video cuplikan drama Jepang, siswa diminta untuk menonton dan mengetik satu frasa yang mereka tangkap di video tersebut di group. Frasa diketik dengan huruf hiragana dan kanji. Setelah semua siswa mengetik satu frasa, siswa berdiskusi mengenai cerita film tersebut.

Di akhir masa belajar, guru mengirimkan kuesioner kepada seluruh siswa kelas Bahasa Jepang Dasar 3 yang berjumlah 22 orang. Akan tetapi hanya 18 yang mengisi. Usia responden bervariasi dari usia 16-34 tahun dengan profesi berbeda-beda. Seluruh siswa berdomisili di kawasan Jabodetabek dan memiliki akses internet.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi kelas, siswa terlihat antusias dalam memperhatikan kanji yang tertulis di kelas lalu mengetikkannya di grup *WhatsApp*. Siswa berlomba-lomba untuk jadi yang pertama mengirimkan jawaban. Mereka juga bisa mengomentari teman yang mengetikkan kanji yang salah.

Hasil survey menunjukkan bahwa 17 siswa menjadi lebih termotivasi Bahasa Jepang. 17 siswa tersebut juga merasa punya kesempatan menggunakan bahasa Jepang yang sudah dipelajarinya di kehidupan nyata. Siswa juga merasa senang diberi media untuk mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih bermakna. Siswa juga merasa lebih cepat mendapatkan respons dari guru dan teman atas pertanyaan berkaitan tentang pelajaran. Ada 1 siswa yang merasa penggunaan media *WhatsApp* ini kurang maksimal sehingga tidak membantunya menambah motivasi belajar. Adapun motivasi siswa belajar bahasa Jepang di kelas ini beragam. 9 siswa memiliki motivasi intrinsik. Mereka belajar Bahasa Jepang karena suka dengan Bahasa Jepang dan ingin mendalaminya. Sedangkan 9 siswa lainnya memiliki motivasi ekstrinsik. Mereka belajar Bahasa Jepang untuk persiapan kuliah di Jepang atau menunjang pekerjaan. 11 siswa setuju bahwa mengetik dengan *keyboard* Bahasa Jepang memiliki tingkat kesulitan tersendiri. 7 siswa tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Selama pelaksanaan belajar via *WhatsApp*, hampir tidak ada kendala yang berarti. Setiap siswa memiliki akses internet yang kuat. Bahkan siswa yang sedang berada di luar negeri dapat mengirimkan karangan dan berpartisipasi dalam diskusi grup. Ada dua kendala yang terjadi, yaitu saat siswa kehabisan paket dan saat sinyal internet di gedung tempat kami belajar lemah.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan media *WhatsApp* kelas Bahasa Jepang Dasar 3 FIB LBI UI Depok efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Suasana kelas juga lebih hidup saat latihan kanji di kelas. Siswa juga tertarik dengan bahan latihan berupa film atau karangan tentang diri sendiri. Kesamaan responden dalam hal level kemampuan bahasa, area domisili dengan akses internet, serta rentang usia yang tidak terlalu jauh (remaja-dewasa awal) membuat cara belajar ini efektif. Semua siswa suka dengan genre film yang ditayangkan. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, yaitu 10-12 siswa per kelas juga turut membawa berpengaruh yang baik. Guru dapat memberikan *feedback* yang

merata kepada seluruh siswa. Akan tetapi apabila hal ini akan diterapkan di tempat lain, perlu disesuaikan dengan keadaan kelas tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, I.E., Seaman, J. & Garret R. 2007. *Blending in: The extent and promise of blended education in the United States*. Newbury port, MA; The Consortium.
- Birch, D. & Volkov, M. 2007. Assessment of online reflections: Engaging English second language (ESL) students. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23 (3), 239-306.
- Castle, SR. & McGuire, CJ. 2010. An analysis of student self assessment of online, blended, and face to face learning environments: implication for sustainable education delivery. (Versi elektronik). *Journal of International Education Studies*., vol 3 no 3, 36.
- Clark, R.C., Mayer, R.E. 2008. *e-Learning and the science of instruction*, 2nd Ed, San Francisco: Pfeiffer
- Rovai, A.P., Jordan, H.M. 2004. Blended learning and sense of community: a comparative analysis with traditional and fully online graduate courses, *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 5, Number 2, 1492-3831, diunduh 8 April 2018, dari <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/viewFile/192/795>
- Sardiman A.M. 1994. *Interaksi dan motivasi belajar dan mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syarif, Izuddin. 2012. Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi UNY* diunduh pada 8 April 2018, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1034/835>
- Slavin, R.E. 2009. *Psikologi pendidikan : Teori dan praktik*, (Terjemahan Marianto Samosir), Jakarta: Indeks. (Buku asli diterbitkan tahun 2006)
- Stacey, E. 2002. Learning links online: Establishing constructivist and collaborative learning environment. In S. McNamara & E. Stacey (eds.), *Untangling the web: Establishing learning links. Proceedings ASET Conference 2002. Melbourne., 7-10 July*.
- Vygotsky, L.S. 1987: *The collected works of L.S. Vygotsky: Volume 1. Thinking and speaking*. New York, NY: Plenum Press dalam Mitchell & Myles. 2004. *Second Language Learning Theories*. London: Hodder Arnold.
- Woolfolk, Anita. 2004. *Educational psychology*, Boston: Pearson Education, Inc.

PROSES MORFOFONEMIK SUFIKS PENANDA IMPERATIF DALAM BAHASA JAWA: PENDEKATAN ITEM AND PROCESS (IP)

Ayu Kurniawati
Universitas Diponegoro
ayukurnia25@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia. Bahasa Jawa juga memiliki berbagai dialek yang berbeda disetiap daerahnya. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada bahasa Jawa dialek Surakarta atau bahasa Jawa standar. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses morfofonemik yang terjadi dalam pembentukan kata bersufiks dalam bahasa Jawa khususnya untuk sufiks penanda imperatif serta menggambarkan struktur kalimat dalam menggunakan sufiks tersebut. Proses morfofonemik menyangkut dua hal yaitu proses fonologi dan proses morfologi. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, dan untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode reflektif-introspektif yang mana peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa, peneliti juga mendapatkan data dari beberapa informan yang memiliki latar belakang bahasa Jawa dialek Surakarta. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan salah satu model morfologis yang disebut Item and Process (IP) dalam morfologi generatif. Proses fonologis yang terjadi dalam pembentukan kata bersufiks sebagai penanda imperatif yaitu proses penambahan atau penyisipan nasal [n] dan velar [k] serta perubahan bunyi vokal atau "vocalization". Sedangkan proses morfologis yang terjadi yaitu proses derivasi yang mengubah kelas kata dan jumlah argument yang dibutuhkan dalam kalimat. Dalam kata bahasa Jawa, tidak semua kelas kata dapat diikuti oleh sufiks penanda imperatif. Setiap sufiks penanda imperatif dalam bahasa Jawa, dalam penggunaannya memiliki struktur kalimat yang berbeda-beda. Kata-kata bersufiks tersebut bisa diletakkan didepan, ditengah, atau dibelakang tergantung fungsi kata tersebut di dalam kalimat sehingga struktur kalimat dalam penggunaannya sangat bervariasi. Pemilihan struktur kalimat sangatlah penting agar mitra tutur atau pendengar mengerti maksud dan tujuan pembicara sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan dengan baik dan pendengar dapat melakukan sesuatu sesuai perintah pembicara.

Kata kunci: morfofonemik, sufiks, imperative

PENDAHULUAN

Pembentukan kata dalam bahasa Jawa tidak jauh berbeda dengan pembentukan kata dalam bahasa pada umumnya. Kata dalam bahasa Jawa juga bisa mengalami proses afiksasi yang bisa terjadi di depan atau "ater-ater" (prefiksasi), di tengah atau "seselan" (infiksasi), di belakang atau "panambang" (sufiksasi), serta konfiksasi yang mana imbuhan di depan dan di belakang. Penelitian ini hanya difokuskan pada proses sufiksasi khususnya pada sufiks penanda imperative. Bahasa Jawa memiliki berbagai macam sufiks dan setiap sufiks memiliki arti yang berbeda-beda. Sebagai contoh sufiks /-i/ memiliki arti sedang melakukan sesuatu, sufiks /-e/ menunjukan suatu kepemilikan, dan sufiks /-na/ sebagai penanda imperative yang berarti menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Terdapat berbagai macam sufiks dalam bahasa Jawa yang menunjukan pemarkah imperative seperti sufiks /-a/, /-ana/, /-en/, /-na/, dan /-ke/. Setiap sufiks bisa merubah bunyi suatu kata atau terjadi proses fonologis dalam pembentukan kata serta memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Selain terjadi perubahan bunyi, penambahan sufiks tersebut juga bisa membentuk lexem baru yang harus diperhatikan oleh penutur dalam menggunakan lexem tersebut ketika menyuruh seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses fonologis dan morfologis yang terjadi dalam pembentukan kata bersufiks dalam bahasa Jawa khususnya untuk sufiks penanda imperatif serta menggambarkan struktur kalimat dalam penggunaan sufiks-sufiks penanda imperatif tersebut. Untuk menjelaskan proses perubahan bunyi, dalam penelitian ini penulis menganalisis menggunakan model *item and process* (IP). Bahasa Jawa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa standar atau bahasa Jawa dialek Surakarta.

TEORI DAN METODOLOGI

Morfofonemik adalah proses perubahan bunyi atau proses fonologi yang terjadi karena adanya pengaruh dari proses morfologi. Morfofonemik merupakan proses pembentukan suatu kata. Verhaar (1988) menyebutkan bahwa morfofonemik dapat terjadi pada proses afiksasi atau pengimbuhan, *compounding*, dan reduplikasi. Katamba (1989) mengklasifikasikan proses morfofonemik terdiri dari asimilasi,

disamilasi, hilangnya fonem, fusi, dan palatalisasi. Dalam morfologi terdapat tiga model teoritis yang bisa digunakan dalam menganalisis data morfologis diantaranya pendekatan *item and process* (IP) atau pendekatan structural, pendekatan *item and process* (IP), dan pendekatan *word and paradigm*. Untuk menganalisis data morfologis yang terdapat perubahan bunyi atau variasi bunyi (allomorph) maka digunakanlah pendekatan model *item and process* (IP). Langkah-langkah dalam menerapkan model IP yang pertama dengan menentukan daftar semua *root* (*underlying form*). Kedua, tentukan semua daftar sufiks dan yang terakhir adalah membuat kaidah yang mengatur kemunculan bentuk alomorf.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode reflektif-introspektif yang dikuasai oleh peneliti yang kemudian mengkonfirmasikannya kepada orang yang lebih paham tentang bahasa Jawa. Mahsun (2007:104) menjelaskan, metode reflektif-introspektif adalah metode yang secara umum memanfaatkan intuisi bahasa seorang peneliti yang menemiti bahasa yang peneliti kuasai (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukannya dan menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitiannya. Peneliti mengoptimalkan peran peneliti sendiri sebagai penutur asli tanpa melebur lenyapkan peranan kepenelitiannya. Peneliti juga mendapatkan data dari beberapa informan yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Fonologis

a. Sufiks –a

Sufiks –a paling banyak mengikuti kata kelas verba dibanding kelas nomina. Data 1 menunjukkan beberapa contoh kata yang diikuti sufiks –a. Tidak semua kata yang diikuti sufiks –a akan mengalami perubahan bunyi.

Data 1

	UF		UF		
- [adusɔ]	adus	“Mandilah”	- [baliyɔ]	bali	“Pulanglah”
- [reneyɔ]	rene	“Kemarilah”	- [turuɔ]	turu	“Tidurlah”

[adusɔ] dan [turuɔ] tidak mengalami perubahan bunyi. Ini berarti bahwa bunyi [s] dan [u] dapat diikuti oleh bunyi [ɔ] atau terjadi perpaduan antara bunyi konsonan dan bunyi vokal. Berbeda dengan [baliyɔ] dan [reneyɔ], segmen /y/ disisipkan untuk memisah dua huruf vokal yang saling berdekatan. Dalam bahasa Jawa [baliɔ]*tidak berterima karena dua bunyi vokal [i] dan [ɔ] saling berdekata. Segmen /y/ juga memisahkan antara *root* dengan sufiks. Dalam hal tersebut terjadi proses penyisipan konsonan (Epentensi). Dari data diatas dapat dibuat kaidah sebagai berikut:

$$\emptyset \rightarrow [y] / [i,e] __ [\text{ɔ}]$$

$$\emptyset \rightarrow \left[\begin{array}{c} +\text{son} \\ +\text{voi} \\ -\text{syl} \\ +\text{con} \end{array} \right] / \left[\begin{array}{c} +\text{syl} \\ -\text{back} \\ -\text{low} \\ -\text{round} \end{array} \right] - \left[\begin{array}{c} -\text{high} \\ +\text{back} \\ +\text{round} \end{array} \right]$$

b. Sufiks –ana

Data 2

	UF		UF		
- [adusɔna]	adus	“Mandikanlah”	- [dəmekɔna]	demek	“Sentuhilah”
- [isenɔna]	isi	“Isikanlah”	- [turuɔna]	turu	“Tidurilah”

Sufiks –ana dapat diletakkan mengikuti kelas kata verba dan nomina. Data diatas menunjukkan bahwa antara bunyi konsonan dan bunyi vokal dapat berdampingan atau terjadi perpaduan antara konsonan dan vokal sehingga tidak terjadi perubahan bunyi pada kata bersufiks –ana. Pada kata bersufiks –ana dua bunyi vokal tidak dapat berdampingan. Tertihat dari [isenɔna] dan [turuɔna] yang mana bunyi [i] pada steam /isi + -ana/ seharusnya [isiɔna] berubah menjadi [isenɔna]. Bunyi [i] berubah menjadi bunyi [e] karena pengaruh bunyi setelahnya yaitu nasal [n] yang berfungsi sebagai pemisah antara kedua huruf vokal, sedangkan bunyi [u] dari steam /turu + -ana/ seharusnya [tutuɔna] berubah menjadi [turuɔna]. Bunyi [u] berubah menjadi bunyi [ɔ] juga disebabkan oleh nasal [n] yang terletak diantara bunyi vokal, walaupun perubahannya sama-sama

ke bunyi vocal namun keduanya memiliki *distinctive feature* yang berbeda. Proses fonologis yang terjadi dalam hal ini adalah asimilasi regresif yang mana perubahan bunyi terjadi karena adanya pengaruh dari bunyi setelahnya. Dari fenomena tersebut, kaidahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$\emptyset \rightarrow [n] / [ɔ] _ [ɔ]$	
$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} +nas \\ +ant \\ +cor \end{bmatrix} / \begin{bmatrix} -high \\ -low \\ +back \\ +round \end{bmatrix} _ \begin{bmatrix} -high \\ -low \\ +back \\ +round \end{bmatrix}$	
$/i/ \rightarrow [e] / _ [n]$	$/u/ \rightarrow [ɔ] / _ [n]$
$\begin{bmatrix} +high \\ -back \\ -low \\ -roul \end{bmatrix} \rightarrow [-high] _ / \begin{bmatrix} +nas \\ +ant \\ +cor \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} +high \\ +back \\ -low \\ +round \end{bmatrix} \rightarrow [-high] / _ \begin{bmatrix} +nas \\ +ant \\ +cor \end{bmatrix}$

c. Sufiks -en

Dalam kata bersufiks -en, jika bentuk kata berakiran vocal maka akan berubah menjadi -nen. Sedangkan jika kata berakiran konsonan maka tidak terjadi perubahan bunyi. Kelas kata yang bisa diikuti oleh sufiks -en adalah kelas kata verba dan nomina. Tidak semua kata dapat diberi imbuhan sufiks -en. Sufiks -en memiliki arti hampir sama seperti sufiks -a. Berikut beberapa data kata bersufiks -en dalam bahasa Jawa.

Data 3

	UF			UF	
- [gajalən]	gajal	“Silahkan dicoba”	- [tukunən]	tuku	“Silahkan dibeli”
- [pidakən]	pidak	“Silahkan diinjak”	- [kuncinən]	kunci	“Silahkan dikunci”

Kata-kata yang memiliki akhiran konsonan tidak mengalami perubahan bunyi. Sama seperti data 1 dan data 2 bahwa dalam bahasa Jawa standar, bunyi konsonan dan bunyi vocal dapat berdampingan dengan kata lain kedua bunyi tersebut tidak saling mempengaruhi. Berbeda dengan bunyi vocal dan vocal, keduanya tidak dapat berdampingan atau tidak dapat dipadukan sehingga membutuhkan pembatas antar kedua bunyi vocal tersebut. Penyisipan nasal [n] diperlukan untuk memisahkan antar kedua bunyi vocal. Walaupun mendapat sisipan nasal [n], namun dalam kata bersufiks -en tidak mengalami perubahan bunyi. Kaidah fonologisnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\emptyset \rightarrow [n] / [vocal] _ [vocal]$$

$$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} +nas \\ +ant \\ +cor \end{bmatrix} / [+syl] _ [+syl]$$

d. Sufiks -na

Sama seperti sufiks -ana dan -en kelas kata yang dapat diberi imbuhan sufiks -na adalah kelas kata verba dan nomina. Steam yang berakiran dengan bunyi konsonan, tidak mengalami proses perubahan bunyi dan juga tidak memerlukan pemisah antar keduanya. Ini berarti bahwa dua bunyi konsonan bisa saling berdampingan. Sedangkan untuk steam yang berakhiran bunyi vocal memerlukan pemisah yang memisahkan antara steam dengan sufiks. Data 4 adalah contoh data yang dapat diberi sufiks -en.

Data 4

	UF			UF	
- [sapɔknɔ]	sapu	“Sapukan”	- [tutupnɔ]	tutup	“Tutupkan”
- [isɛknɔ]	isi	“Isikan”	- [tibaknɔ]	tibo	“Jatuhkan”

$\emptyset \rightarrow [k] / [vok] _ [vok]$	$/u/ \rightarrow [ɔ] / _ [k]$
$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{kons} \\ - \text{son} \\ - \text{syl} \\ - \text{ant} \\ + \text{cor} \end{bmatrix} / \begin{bmatrix} + \text{vok} \\ + \text{son} \\ - \text{ant} \\ + \text{syl} \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} + \text{vok} \\ + \text{son} \\ - \text{ant} \\ + \text{syl} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{voc} \\ + \text{high} \\ + \text{back} \\ - \text{low} \\ + \text{round} \end{bmatrix} \rightarrow [- \text{high}] / - \begin{bmatrix} + \text{kons} \\ - \text{son} \\ - \text{ant} \\ + \text{cor} \end{bmatrix}$
$/i/ \rightarrow [\epsilon] / _ [k]$	$/o/ \rightarrow [a] / _ [k]$
$\begin{bmatrix} + \text{vok} \\ + \text{high} \\ - \text{back} \\ - \text{low} \\ - \text{round} \end{bmatrix} \rightarrow [- \text{high}] / - \begin{bmatrix} + \text{kons} \\ - \text{son} \\ - \text{ant} \\ + \text{cor} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{vok} \\ - \text{high} \\ + \text{back} \\ - \text{low} \\ + \text{round} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} - \text{high} \\ + \text{back} \\ + \text{low} \end{bmatrix} / \begin{bmatrix} + \text{kons} \\ - \text{son} \\ - \text{ant} \\ + \text{cor} \end{bmatrix}$

Proses morfologis yang terjadi dalam pembentukan kata bersufiks sebagai penanda imperatif dalam bahasa Jawa adalah derivasional. Proses derivasional bertujuan untuk membentuk lexem baru. Proses derivasi membentuk kata dengan cara mengubah makna dasar serta mengubah kelas kata. Salah satu hal yang dapat menyebabkan terjadinya derivasional adalah afiksasi. Proses afiksasi disebut derivasional jika afiksasi tersebut menyebabkan perubahan kategori kata, bukan hanya kelas katanya saja melainkan juga mengubah makna dan penggunaannya didalam kalimat yang menentukan berapa jumlah argument yang dibutuhkan. Berikut beberapa contoh perubahan yang terjadi dalam kata bersufiks sebagai penanda imperatif dalam bahasa Jawa.

- Dalam bahasa Jawa tidak semua kata dapat diberi imbuhan seperti kata kunci yang merupakan nomina yang tidak bisa diberi imbuhan –a. Semua nomina dalam bahasa Jawa tidak bisa diberi imbuhan –a. Namun, beberapa sufiks-sufiks tersebut dapat mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba, begitu juga dengan jumlah argument yang dibutuhkan yang bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhannya. Dari contoh kalimat diatas memiliki pola kalimat yang berbeda-beda. Penggunaan pola kalimat tersebut juga bisa disesuaikan sesuai dengan kebutuhan. Seperti pada penggunaan kata bersufiks –a. Kata “bali” (pulang) diikuti imbuhan /-a/ menjadi “baliya”(pulanglah). Dalam penggunaan kalimatnya kita bisa menggunakan pola kalimat S + V atau V + S sehingga menjadi “kowe baliya” (kamu pulanglah) atau “baliya kowe!” (pulanglah kamu!). Pada contoh (b) pola kalimat bisa berbentuk S + V + KET atau S + KET + P. Begitu juga dengan contoh (c) yang memiliki pola kalimat yang sama serta keduanya membutuhkan keterangan atau adverbial sebagai penejelasan tambahan. Sedangkan untuk pola cotoh (d) adalah P + S + KET.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses fonologis yang terjadi dalam pembentukan kata bersufiks sebagai penanda imperatif dalam bahasa Jawa berupa asimilasi regresif, perpaduan dua konsonan, perpaduan konsonan dan vocal, penambahan atau penyisipan nasal [n] dan velar [k] yang digunakan sebagai pembatas antar dua bunyi vokal dan vokalisasi atau perubahan bunyi vokal. Kelas kata yang dapat diberi imbuhan oleh sufiks penanda imperatif adalah nomina, verba, dan ajektiva namun tidak semua kata bisa diberi imbuhan sufiks. Derivasi atau derivasional terjadi pada proses morfologis. Derivasi bukan hanya mengubah makna kata melainkan juga mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba serta mengubah jumlah argument yang dibutuhkan. Jumlah argument yang dibutuhkan tergantung kebutuhan pembicara. Semakin banyak jumlah argumennya maka perintah akan menjadi lebih jelas.

Penelitian ini hanya fokus pada pembentukan kata bersufiks penanda imperatif. Diharapkan penelitian selanjutnya atau peneliti yang lain bisa meneliti pembentukan kata dalam bahasa Jawa dalam proses afiksasi yang lain yang lebih luas. Dengan demikian akan ada hasil penelitian yang lebih lengkap dan menyeluruh yang bisa dimanfaatkan bagi para pembelajar bahasa Jawa atau pengguna bahasa Jawa sendiri yang semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai upaya dalam mempertahankan bahasa daerah di era modern melalui sebuah hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haspelmath, M. 2002. *Understanding Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Katamba, Francis. 1989. *An Introduction to Phonology*. New York: Longman
- Nafisah, Saidatun. 2017. Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generative, *Jurnal Deixis*. Vol. 09. No. 01 hal. 70-78
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Odden, D. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schane, Sanford A. *Generative Phonology*. Terjemahan oleh Gunawan, Kentjanawati. Jakarta: PT Gelora Angkasa Pratama
- Suwaji, dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J. W. M. 1988. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

STUDENTS' PERCEPTION TOWARDS PROBLEM BASED LEARNING ON ENGLISH TEXTBOOK FOR JUNIOR HIGH SCHOOL CLASS VII AS THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013

Belinda Analido, Elmiati, Yelliza

STKIP PGRI Sumatera Barat

tataceria86@gmail.com, elmiatisofiana@yahoo.com, Yellizajr.@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe how students' perception towards application of Problem Based learning which is stated on English Textbook for Junior High School Class VII as The Implementation of Curriculum 2013 is. Moreover, the design of this research was qualitative. Generally, this research was the continuation of the previous research about Evaluation of English Textbook Entitled "When English Rings the Bell" for Junior High School class VII. researcher investigated some students class VII at Piloting Schools in Padang which applied Curriculum 2013. The research was conducted in six schools as piloting of curriculum 2013 in Padang. They are SMPN 1 Padang, SMPN 8 Padang, SMPN 12 Padang, SMPN 31 Padang, SMPN Nasional Padang and SMPN SIMA Padang. Then, there were twelve students as informants for each schools. Researcher did interview in getting the data which were related to nine indicators of Problem based learning. Moreover, several students informed that the instruction just ask students to convey some expression and remember it, the materials do not link the topics with the real problems happening around the students' life, and the students can not conceive the self efficacy when they know their strength and weaknesses after performing dialogue. Therefore, the English textbook should be revised in some parts.

Keywords: Perception, English textbook, Problem Based Learning, Implementation of Curriculum 2013

INTRODUCTION

The existence of Problem-based learning in teaching English at school had enriched various of teaching methods. Not only teacher but also students will take great responsibility in a class. Indeed, the focus of this method is to guide the students to become experts in a field of study, capable of identifying the problems of discipline and analyzing and contributing to the solutions. Hence, this systematic process in finding resolution of real problems in learning English ought to be followed by the students.

The achievement of learning English at Junior High School is briefly seen by the students' critical thinking. It is assumed that how the students react and criticize the problem show how good critical thinking they have. This expectation contradicts to the real situation faced by the students. Somehow the availability of textbooks that encourage the students to think creatively and find out the solution quickly is rare. No one can be blamed in this factual situation since the government has launched various curriculum in period of time.

As Curriculum 2013 started, the content of textbook is designed to provide space for the students to work independently with some various activities. The activities urge to be a student-centered learning when the teacher control, supervise, and evaluate the process of utilizing the knowledge. In fact, the matter served in the books is not really worthy. The problem is the instruction does not bring the students to criticize a topic, then observing and memorizing the expressions are commonly found in it. For instance, so many expressions in different topics just strengthen the short-term memory. What if the students are challenged to state reasoning in terms of real – life problems. Thus, one thing to be improved is the matter to improve the students' critical thinking. In line with this phenomena, the researcher formulates the research questions into; what are the students' perception towards cognitive components problem of problem solving to be assessed found in English textbook "When English Rings the Bell"?

THEORY & METHODOLOGY

Perception is how people judge about something that have been seen. Every people have their own perception about the object that will be selected. Based on that definition, perception is constructed as a result of an individual observation toward certain things or events occur around them which will produce certain perception. Wood (2009: 31) states that perception is the active process of selecting, organizing, and interpreting people, object, situation, and activity. When individuals observe or feel an object, they get some information of it and with their knowledge through process of interpretation in the brain. Then individual gets an image on object. Every individual has not same opinion of object. Object can be

people, thing, event, situation, and activities. It assumes that everything in human environment can get perception by human. Even though the object is similar, but the human has different image of it. It depends how the brain interpret the information.

Based on the explanation above, perception of really that provides the fuel which drivers their attitude formation and possibly their actual behaviour. Perception comes from because something happen that the people observe with their sense and then it will bring out reaction or response. This information is gathered from the five senses of sight, hearing, touch, smell, and taste (Turner (2009:47) . The people do interpretating of sensory information and people take in sensory information from environment and use that information in order to interact, do communication with environment, and make it into something meaningful.

To get students' perception, the researcher investigates whether Problem-based learning is attached in English textbooks. PBL refers to many contextualized approaches instructions that anchor much of learning and teaching in concrete problems Evenson & Emelo in Gijbels (2005). The starting point should be a problem, a query or puzzle that the learner wishes to solve. It aims at helping the learners to study the clinical case either real or hypothetical, work in small discussion groups, do collaborative independent study, get hypothetico –deductive reasoning, and concentrate on group progress. Then, the main goal of PBL is to develop successful problem solving in two dimensions; the acquisition of knowledge and the application of knowledge (Feltovic et all in Gijbels (2005). the learners can extract the information from many souces either in printed or electronic media. Lucklily, it is very comfortable for the learners to get information quickly without time consuming outside home. In fact, the internet seems as ordinary tool that the learners to read as much as possible. What the textbook displays is not promising enough to cultivate the students' critical thinking.

In line with the main goal of PBL, Gijbels (2005) adds that three cognitive components of problem solving to be assessed. It can be seen in this following table:

TABLE I

Cognitive Components of problem solving to be assessed

Knowlegde structure	Metacognitive Functions	Motivation
(1) Concepts	(1) Planning	(1) Perceived self-efficacy
(2) Principles	(2) Monitoring	(2) Perceived demand of the task
(3) Link from concepts and principles to condition and procedures for application		(3) Perceived attraction of the task

This research employed qualitative design. The researcher interviewed 12 students who were studying in six schools. The sampling technique was purposive for the students who used textbook with curriculum 2013. The type of interview was unstructured since the researcher asked all questions as the opportunity arose and listened closely and used the subject 'responses to the next questions. The procedure of this research was explained next (Ary et all (2010). First, the data containing informant's responses about cognitive components of problem solving in textbook were organized into a table of sources. Then, the data recorded by cellphone were transcribed into text data. The researcher transcribed all words and type the word "pause" to indicate when interviewees take a lengthy break in their comments. In addition, the other actions have been deciphered during this interview. Eventually, the researcher read the data and got sense of it. Also, the data about informant's responses about cognitive components of problem solving in textbook were coded. Suppose the information was out of context, it was reduced. Accordingly, the data was described into major idea whether the informant aware of those mistakes or no.

FINDING & DISCUSSION

To answer research question, the researcher conducts the unstructured interview with twelve informants. There were eight themes existed in the English textbook "When English Rings the Bells". The themes consisted of "How are you?", "It's me", "What time is it?", "This is my world", "It's a beautiful day", "We love what we do", "I'm proud of Indonesia", "That's What Friends are Supposed to Do", The results can be elaborated in this following description:

Table.4. Description of twelve informants

No.	Cognitive Components of problem solving to be assessed	Informants' responses
1.	Knowledge Structure	<ul style="list-style-type: none"> • The instruction just ask students to convey some expression and remember it • The materials please the students to memorize expressions • The materials do not give space for the students to use own dialogue instead of written dialogues existing in the book • The materials do not link the topics with the real problems happening around the students' life
2.	Metacognitive Functions	<ul style="list-style-type: none"> • The teacher instructs the students to discuss a topic and have them write their own dialogue, then the teacher himself/herself monitors the progress their work in the middle of studying • While the students perform their speaking in front of the class, the teacher is persistent in listening carefully what they have been talking. The teacher is using the rubric to monitor and evaluate their dialogue performance.
3.	Motivation	<ul style="list-style-type: none"> • The students can not conceive the self efficacy when they know their strength and weaknesses after performing dialogue • The students are not really aware of what the syllabus demand them to do since they just focus on the materials in the book • The students are stiff in reading dialogue

Based on the above table, it shows that this English textbook is still insufficient for the needs of the students. The lack of instruction that stimulates the students' critical thinking is found in this book. Moreover, there are no materials that connect to students' life so that they just imagine it while getting a simple dialogue. Hence, the role of the teacher had better encourage the students to relate the topics with the students' surrounding.

CONCLUSION & SUGGESTION

It is too risky to judge all English textbooks, but a few books are needed to be revised in some parts. Meanwhile, PBL deserves to get a consideration in that book since there are materials that stimulate the students' critical thinking, dig out the students' creativity, and solve the problems or cases. It is undeniable that every practitioner, teacher, lecturer, and also researcher should devote their life to dedicate their ability in either transferring knowledge or educating behavior. The inclusion of PBL in textbook should be proceeded without any doubt.

REFERENCES

D. Ary, L.C.Jacobs, C.Sorensen, A. Razavieh, Introduction to Research in Education, 8th ed, Wadsworth: Wadsworth Cengage Learning, 2010.

- Gijbels, David, Dochy, Filip, Van den Bosce, Piet, Segers, Mien. 2005. Effects of Problem-Based Learning: A Meta-Analysis form the angle of Assessment. Review of Educational Research. Spring 2005 Volume 75 NO.1 page 27-61.
- Turner, Richard West Lynn H. 2009. Understanding Interpersonal Communication. Canada Nelson Education, Ltd.
- Wood, Julaiha T. 2009. Communication in Our Lives. New York: Chengage Learning.

REPRESENTASI SEKSUAL DALAM FILM ANIMASI DISNEY

Citra Aulia Johansari, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

citraaulia@upi.edu. acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Terselipnya isu seksual pada tontonan anak tidak bisa diabaikan begitu saja. Film animasi Disney yang ditonton dari berbagai negara pun menyelipkan adegan-adegan seksual didalamnya yang tanpa disadari oleh para orang tua film tersebut ditonton oleh anak-anak mereka. Penelitian ini membahas Pocahontas, The Little Mermaid, dan Tangled. Penelitian ini bertujuan mengetahui apa saja adegan seksual yang terselip pada film animasi Disney serta bagaimana bentuk dari adegan dan tuturan pada dialog tersebut ditampilkan pada film. Data yang merepresentasikan seksualitas diambil dari beberapa adegan pada film dalam bentuk gambar dan dialog antar tokoh. Analisis dalam representasi seksual menggunakan tipologi pembentukan tanda Umberto Eco. Hasil analisis menunjukkan dari ketiga film yang dianalisis terdapat unsur seksual pada adegan dan tuturan dalam dialog. Representasi seksual dibedakan menjadi seksual ringan yang berupa berpelukan, berpegangan tangan, berkenan serta busana pada tokoh, sedangkan untuk seksualitas berat berupa sentuhan pada bagian tertentu, berciuman bibir. Pada tuturan tokoh menggunakan kalimat hiperbola dan metafora untuk menyiratkan seksualitas yang terkait pada adegan tokoh. Bentuk-bentuk seksualitas yang terdapat didalam film ini diharapkan tidak diabaikan oleh orang tua atau orang dewasa saat memperlihatkan film animasi ini pada anak-anak. Adegan seksualitas ringan ataupun berat yang dilihat oleh anak-anak akan mempengaruhi perkembangan mereka.

Kata kunci: Seksual, Anak-anak, Disney, Film

PENDAHULUAN

Film animasi atau kartun merupakan tontonan umum bagi anak-anak dari zaman ke zaman. Salah satu perusahaan film kartun yang terkenal adalah Walt Disney yang berdiri sejak tahun 1923. Kisah-kisah menarik dan visualisasi gambar yang berkembang terus menerus ditambah menghadirkan kisah-kisah indah membuat banyak anak didunia menyukai film-film yang dihadirkan oleh Disney. Film animasi yang dihadirkan oleh Disney tanpa disadari terdapat unsur-unsur seksual yang diselipkan kedalam jalan ceritanya. Pada penelitian kali ini mencoba mengungkapkan gambaran seksualitas pada kartun animasi Disney yaitu *Pocahontas*, *The Little Mermaid* dan *Tangled* melalui analisis semiotika dengan menggunakan teori analisis dari Umberto Eco. Pada teori semiotika Eco memiliki dasar bahwa adanya hubungan tanda dan realitas. Setelah melihat film-film yang dihadirkan oleh Disney khususnya beberapa film yang hendak diteliti, ditemukan bahwa terdapat beberapa adegan seksual yang diselipkan melalui sentuhan fisik, tampilan para tokoh, serta beberapa dialog yang seharusnya tidak dilihat oleh anak-anak yang sebagai target penonton dari tayangan film animasi Disney karena tidak memiliki nilai edukasi serta moral yang baik. Namun Film yang ditampilkan dikemas dengan bentuk dan warna yang menarik serta jalan cerita yang indah sehingga tersamarkan.

Dalam menganalisa tanda-tanda yang muncul dalam film yang diteliti, penggunaan teori Semiotika Eco menjadi alat analisis dalam melihat tanda yang merepresentasikan masalah yang akan dibahas. Menurut Eco, unsur-unsur pokok dalam tipologi cara pembentukan tanda adalah (Lechte, 2001:203): kerja fisik, pengenalan, penampilan, replika, penemuan. Kontruksionis yaitu pandangan yang dibuat melalui teks dan oleh pembaca: pandangan bahasa atau kode – kode visual dan verbal, kode teknis, kode busana, dan sebagainya, yang ditampilkan televisi bagi mata dan telinga. Sementara itu perilaku seksual adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh pria atau wanita dalam bentuk sentuhan fisik. L’Engle et.al (2005) dalam Tjiptanigrum, (2009) mengatakan bahwa perilaku seksual ringan mencakup : menaksir, pergi berkenan, mengkhayal, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening, pipi), saling memeluk, sedangkan yang termasuk kategori berat adalah: berciuman bibir/mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin, menempelkan alat kelamin, oral seks, berhubungan seksual (senggama).

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adegan-adegan seksual yang terselip beberapa film animasi Disney. Adegan tersebut menjadi tontonan anak-anak yang dibiarkan begitu saja karena tidak diketahui oleh orang tua bahwa terdapat adegan yang tidak layak tonton bagi anak. Maka teori utama yang digunakan pada

penelitian ini adalah teori semiotik, khususnya teori tipologi pembentukan tanda dari Umberto Eco untuk melihat dan menemukan bagaimana bentuk adegan seksual yang terdapat pada film. Adegan-adegan seksual tersebut kemudian dibedakan menjadi adegan seksualitas ringan dan berat. Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat khususnya para orang tua untuk lebih peduli dan awas terhadap film-film yang ditonton oleh anak-anak.





HASIL DAN TEMUAN

Terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan seksualitas dalam film Disney *Pocahontas*, *Tangled*, dan *The Little Mermaid*, temuan tersebut diperoleh dari data visual dan verbal berupa gambar dan teks yang akan ditampilkan sebagai berikut:

- **Pocahontas**

Berdasarkan klasifikasi tipologi pembentukan tanda Umberto Eco, pada beberapa adegan dan teks dialog dalam film Pocahontas terdapat tanda dalam representasi seksual seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1

Durasi	Visual	Dialog
(01:26:35 - 01:26:48)	 Adegan 1	But I can't leave you. You never will. No matter what happens, I'll always be with you. Forever.
(01:25:41 – 01:25:50)	 Adegan 2	Come with me? You must choose your own path. I'm needed here. Then I'll stay with you. No. You have to go back.
(01:13:1- 01:13:48)	 Adegan 3	Pocahontas. - I'm so sorry. - For what, this? I've gotten out of worse scrapes than this. Can't think of any right now, but-- It would've been better if we'd never met. None of this would've happened. Pocahontas, look at me. I'd rather die tomorrow... than live a hundred years without knowing you.
(48:35 – 48:42)	 Adegan 4	(singing)




Pada dialog 1 pertama, Pocahontas mengatakan ia tidak bisa meninggalkan John, kalimat ‘‘I’ll always be with you’’ memiliki kontasi keterikatan hidupnya dengan John. Hal ini sejalan dengan adegan saat John

terluka dan mereka akan berpisah. Suasana adegan yakni berciuman menampilkan adegan seksual yang berdampak pada dialog, adegan 1 termasuk katagori seksual berat karena berupa ciuman. Pada dialog 2 yakni ketika John berkata "come with me" seraya mengusap pipi Pocahontas bermakna ada suatu keinginan atau hasrat untuk ia terus bersama, adegan kedua tergolong seksual ringan karena berupa sentuhan pipi. Pada dialog adegan 3 saat John bertemu Pocahontas, kata "die" yang merupakan bentuk dari hiperbola menggambarkan bahwa betapa John begitu membutuhkan Pocahontas, adegan ini termasuk seksual berat karena menyentuh bagian dada John. Pada adegan 4 tidak terdapat dialog karena adegan diiringi music, namun interaksi antar tokoh tergolong seksual ringan karena hanya berupa tatapan mata.

- **Tangled**

Berikut beberapa adegan dan teks dialog yang menandakan representasi seksual dalam film animasi Disney yang berjudul *Tangled*.

Tabel 2





Durasi	Visual	Dialog
(01:13:18- 01:13:23)	 <p>Adegan 1</p>	<p>No, no, no, no, Eugene. Oh, look at me, look I'm right here. Don't go, stay with me, Eugene. Flower gleam and glow, Let your powers shine Make the clock reverse, bring back what once was mine.</p>
(01:13:34- 01:13:29)	 <p>Adegan 2</p>	<p>-Rapunzel... -What? You were my new dream. And you were mine. Heal what has been hurt. Change the fates design. Save what has been lost. Bring back what once was mine. What once was mine.</p>
(01:15:39-01:15:48)	 <p>Adegan 3</p>	<p>Well I'm pleased to tell you. After years, and years of asking, and asking, and asking. I finally said yes. Rapunzel: Eugene All right, I asked her. Rapunzel: Will we live happily ever after?</p>

Pada dialog 1 yang diucapkan oleh Flynn yakni “ Flower gleam and glow, Let your powers shine, make the clock reverse, bring back what once was mine” menggunakan metafora pada ucapannya yang diikuti oleh adegan berpelukan. Kata “mine” pada kalimat terakhir yang berarti “kepunyaan” menyiratkan bahwa diri Rapunzel adalah seutuhnya milik Flynn, kesan erotis tersirat pada kata tersebut, adegan 1 tergolong seksual ringan yakni berupa memeluk. Dialog pada adegan 2 “You were my new dream, and you were mine” menggunakan kalimat hiperbola yang menjelaskan bahwa Rapunzel adalah kehidupan baru yang dimiliki Flynn. Kesan seksual tersebut diikuti oleh adegan seksual berat yakni berupa ciuman. Pada dialog adegan 3 tidak ditemukan unsur seksual namun terdapat adegan seksual berat hal ini terlihat pada adegan saat Rapunzel dan Flynn menikah.

• **The Little Mermaid**

Adegan dan teks dialog dalam animasi film Disney yang menandakan gambaran seksual terlihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3

Durasi	Visual	Dialog
(01:32:44-01:32:50)	 Adegan 1	(music)
(28:11- 29:00)	 Adegan 2	Is he dead? It's hard to say I can't make out a heartbeat No, look he's breathing, he's so beautiful. What would I give to live you are? What would I pay to stay here beside you
(53:25- 53:40)	 Adegan 3	(music)
(57:04- 59:19)	 Adegan 4	You look great kid. You look sensational

Pada adegan 1 tidak terdapat dialog, namun bentuk adegan yang terjadi adalah seksual berat karena berupa adegan Ariel dan Eric berciuman. Pada dialog 2 adegan dimana Ariel mengatakan “What would I give to live you are? What would I pay to stay here beside you”, kata “pay” yang memiliki arti bayar namun konotasi yang terlihat adalah bukanlah “bayar” dalam artian yang sebenarnya, tapi lebih mengarah bagaimana Ariel akan melakukan apapun agar Eric sadar dari pingsan bahkan bila harus mengorbankan tubuhnya, bentuk seksualitas pada adegan yakni seksualitas ringan. Pada adegan 3 tidak memiliki dialog namun adegan yang ditampilkan berupa seksualitas berat karena ada adegan jelas

ditampilkan Ariel tanpa menggunakan busana. Pada dialog adegan 4 saat Ariel pertama kali dipakaikan kain saat ia menjadi manusia, lalu pada adegan ini Ariel berpose layaknya model dan menggoda pesuruhnya, salah satu dari pesuruh nya yakni Sebastian mengatakan “You look great kid, you look sensational” kata “sensational” yang merupakan bentuk dari adjektiva yang berarti bersifat merangsang perasaan. Namun makna konotasi dari kata tersebut terlihat dari konteks dimana mengarah pada tubuh Ariel yang sedang berpose layaknya model dengan hanya sehelai kain dan mengarah bahwa tubuh Ariel terlihat sensual dengan sehelai kain tersebut, bentuk adegan tersebut tergolong seksual ringan.

Berdasarkan lima unsur pokok pada pembentukan tanda Umberto Eco dalam analisis semiotiknya, data visual dalam film animasi Disney ini diklasifikasikan kedalam tiga bentuk tanda yang merepresentasikan seksualitas, dua kategori lainnya tidak ditemukan pada data visual yang ada. Berikut penjelasan pemaknaan tanda dalam film animasi Disney:

Pemaknaan tanda dalam bentuk Kerja Fisik

Suatu tanda dalam bentuk kerja fisik dalam film animasi pertama tampak pada film *Pocahontas* yakni pada tabel 1 adegan 4, ini dari adegan ini berupa awal pertemuan pertama *Pocahontas* dan John, adegan tersebut memperlihatkan bagaimana mereka bernyanyi dan saling menatap pada taman bunga. Representasi selanjutnya dalam film *The Little Mermaid* pada tabel 3 adegan 2, inti dari adegan ini adalah awal mula pertama Ariel bertemu dengan Eric yang terdampar akibat badai, pada adegan ini Ariel tampak menyentuh bagaian wajah Eric secara dekat. Selanjutnya pada table 3 adegan 4 ini ketika Ariel berubah menjadi manusia untuk pertama kali dan tanpa menggunakan pakaian ia dibalut oleh kain karena temannya Sebastian menyarakannya.

Pemaknaan tanda dalam bentuk Pengenalan

Bentuk pemaknaan tanda yang menjadikan tindakan sebagai contoh dari tindakan dalam film *Pocahontas* terdapat pada tabel 1 adegan 2, dalam adegan ini terlihat akhir dari hubungan *Pocahontas* dan John ketika harus berpisah, John terlihat mengusap pipi dari *Pocahontas*. Selanjutnya pada tabel 1 adegan 3, pada adegan ini terlihat *Pocahontas* mengusap bagian dada dari John ketika ia mengunjungi dalam tahanan sukunya. Pada film *Tangled*, tabel 2 adegan 1 ketika Rapunzel begitu senang saat Flynn kembali sadar setelah Gothel menemukannya. Representasi seksual dalam bentuk pengenalan pada film *The Little Mermaid* terdapat pada tabel 3 adegan 3, yakni ketika Ariel berhasil berubah menjadi manusia setelah disihir, namun yang terlihat ia hanya memakai atasan saja tanpa bawahan, hanya pencahayaannya sedikit gelap namun lekukan tubuh Ariel terlihat masih sangat jelas.

Pemaknaan tanda dalam bentuk Penampilan.

Pemaknaan tanda dalam bentuk penampilan pada beberapa film animasi Disney di klasifikasikan menjadi tingkat representasi seksual yang lebih lanjut atau berdasarkan klasifikasi mengenai seksual, beberapa adegan tergolong menjadi seksual berat. Pada film *Pocahontas* dalam tabel 1 adegan 1 inti dari adegan ini adalah *Pocahontas* memberi sebuah ciuman yang cukup lama sebagai tanda perpisahannya dengan John. Selanjutnya dalam film *Tangled* pada tabel 2 adegan 2 yakni ketika Rapunzel langsung memeluk dan mencium Flynn saat ia sadar dari luka tusuk oleh Gothel, selanjutnya juga pada tabel 2 adegan 3 saat Rapunzel lah yang menarik Flynn dan menciumnya. Pada film *The Little Mermaid* dalam tabel 3 adegan 1 menunjukkan adegan berciuman Ariel dan Eric saat pernikahannya.

PEMBAHASAN

Adanya representasi seksual yang diselipkan pada beberapa adegan didalam animasi film Disney terlihat pada data yang telah dipaparkan diatas. Adegan seksual ringan yang dalam film *Pocahontas*, *Tangled* dan *The Little Mermaid* ini seperti berpegangan tangan, mengkhayal, serta berpelukan. Sementara untuk adegan seksual berat ada seperti adegan berciuman bibir antar tokoh lalu beberapa sentuhan fisik dibeberapa bagian tubuh tertentu. Pada umumnya film Disney yang selalu berakhir dengan adegan bahagia misalnya seperti para tokohnya menikah dan berciuman. Tentunya hal ini menjadi persoalan karena target dari tontonan dari film ini adalah anak-anak. Mungkin untuk beberapa anak-anak dari latar belakang dunia barat bukanlah suatu masalah melihat adegan ini, namun tidak bagi beberapa anak dibeberapa negara tertentu dimana beberapa adegan yang tergolong seksual tersebut masih dianggap tabu dan tidak memiliki nilai moral yang baik untuk tontonan bagi anak-anak.

Adegan-adegan seksual yang diselipkan didalam film tersebut tanpa disadari menjadi dilihat oleh anak-anak dan menjadi hal yang lumrah namun justru tidak baik bagi perkembangan mereka, karena

bagaimanapun anak-anak masih belum bisa memilah tontonan mereka dan bisa berdampak bagi mereka untuk meniru apa yang ditayang pada film tersebut. Bentuk seksual yang ditampilkan pada film *Pocahontas*, jika melihat dari pakaian yang ia pakai cerita yang ditampilkan berlatar belakang pada suku Indian, namun Disney mengubah cerita menjadi lebih manis dari kisah aslinya, pakaian yang terbilang cukup minum tersebut diikuti oleh beberapa adegan yang terjadi saat pertemuan ia dengan John Smith, mulai dari berkenalan, bernyanyi bersama, konflik diantara kelompok mereka, berpelukan sampai akhirnya berpisah namun seperti pada umumnya ciri dari akhirnya cerita film Disney yang diikuti oleh adegan berciuman.

Pada film selanjutnya yakni *Tangled*, tokoh Rapunzel yang merupakan putri dari suatu kerajaan dan diculik sejak kecil oleh penyihir jahat, ketika dewasa bertemu dengan dengan sosok pria bernama Flynn dan jatuh cinta. Rapunzel dalam suatu adegan memeluk dan mencium Flynn saat tau ia telah sadar setelah ditusuk oleh penyihir jahat. Selanjutnya pada film *The Little Mermaid* yakni tokoh utamanya Ariel yang dilihat dari pakaian yang ia kenakan sudah terlihat begitu seksi. Memang pakaian yang digunakan suatu tokoh disesuaikan dengan latar cerita yang dimana Ariel adalah seorang putri duyung. Pakaian yang digunakan para tokoh dalam beberapa film pada kasus ini memang cenderung terbuka, hal ini bisa terlihat dari bagain dada berapa yang terlihat jelas. Bagaimana busana yang terlihat tentunya akan dipahami berbeda oleh penonton yang melihatnya.

Film-film yang dikeluarkan Disney menjadi fokus utama bagi beberapa peneliti untuk membahas hal-hal yang tersirat didalamnya. Penelitian sebelumnya juga membahas mengenai terdapatnya unsur seksual dalam film Disney namun dengan teori serta film yang berbeda. Endah Triastuti (2006) membahas mengenai teori "Politik Seksual dalam Film Animasi Disney". Dalam penelitiannya ia menjelaskan bagaimana kisah sesungguhnya Mulan dari rakyat Cina mengalami perubahan yang dilakukan oleh Disney. Sementara itu, penelitian lainnya yaitu mengenai *gender view on pornography on Disney's fairy tale: A case study on English Departement Unsoed* yang dilakukan oleh Mia Fitria Agustina, dkk (2016) meneliti film *Snow white*, *Ariel* dan *Aurora*. Dalam penelitian ini mereka dengan mewawancarai 35 mahasiswa pada jurusan bahasa Inggris Unsoed dengan memperlihatkan beberapa adegan film tersebut. Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa para mahasiswa setuju bahwa film yang ditunjukkan mengandung unsur pornografi. Penelitian selanjutnya yakni mengenai *Gender Role Potrayal and the Disney Princess* yang dilakukan oleh Dawn Elizabeth England, dkk (2011) meneliti mengenai perbandingan tokoh utama dalam setiap film Disney Princess yang lebih banyak menggambarkan tokoh perempuan sebagai pemeran utama yang heroin dari sudut pandang feminism.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menjelaskan terdapat beberapa adegan seksual dalam film animasi Disney yaitu *Pocahontas*, *The Little Mermaid*, *Tangled*. Representasi seksual yang ditampilkan di klasifikasikan menjadi seksual ringan dan berat yang diperoleh dari adegan visual dan teks dialog. Bentuk dari adegan seksual yang ditemukan seperti berpelukan, berciuman, pakaian yang minim dan dialog antar tokoh yang menyiratkan makna seksual. Penelitian ini diharapkan memberikan kepedulian untuk lebih memilah tontonan yang dilihat oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Fitria M, Sari Tribuana & Ardiati Dian. 2016. Gender View on Pornography on Disney'S Fairy Tales: A Case Study On English Department Unsoed. *The 5th Eltl Conference Proceedings October 2016*. ISBN 978-602-73769-3-9
- Allan Keith, 2001. Natural Language Semantics. USA: Blackwell
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eco Umberto. 1990. *Interpretation and Overinterpretation: World, History, Texts*. The Tanner Lectures on Human Values. Cambridge University
- England Elizabeth D, Descartes Lara & Collier A Melisa. 2011. Gender Role Portrayal and the Disney Princess. *Sex Roles* (2011) 64:555–567
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Sobur Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Triastuti Endah. 2006. Politik Seksual dalam Film Animasi Disney. *Antropologi Indonesia*. Vol. 30, No. 1, 2006
- Willis L. Jessica. 2008. Sexual Subjectivity: A Semiotic Analysis of Girlhood, Sex, and Sexuality in the Film Juno. *Sexuality & Culture* (2008) 12:240–256

THE CHALLENGES IN IMPLEMENTING BRITISH COUNCIL'S E-PODCAST

Claudius Bona
Politeknik Ubaya
claudiusid@yahoo.com

ABSTRACT

Podcast is already well known and widely used nowadays. It is invented by Adam Curry and Dave Winner in 2004 and popularized by Ben Hammersley in the same year. Podcast refers to series of audio – radio like program that can be downloaded from the internet in the form of MP3 and can be played anywhere, like on smartphone, desktop, laptop, smart television. With the vast popularity of podcast, many researches tried to analyze the impact of it, especially to the language development. The rise of android smartphone in 2008 as well as other internet digital devices creates a new kinds of podcast called e-podcast. E-podcast or online podcast is simply podcast that is available in the form of apps or application based software that support interactive play. British Council as one of the British organization who specialize in cultural and education development set up an application and website contains with English listening e-podcast for educational purpose. Therefore, the writer wants to analyze the challenges in implementing British Council's e-podcast, especially in English listening class by the students. Previous researches from similar issue are analyzed to reveal the obstacle and solution to overcome the challenges in British Council's e-podcast implementation. The target respondents are students of semester one who already got Listening I class in Business English study program Politeknik Ubaya. The writer uses questionnaire for this study as a tool to reveal the challenges in British Council's e-podcast implementation. The findings reveal that there are some challenges in implementing British Council's e-podcast. The findings also reveal some solutions to the challenges that the students face in implementing the e-podcast. This study will be beneficial for the writer as well as for Business English study program as an analysis instrument whether continue to use e-podcast in teaching and learning activities or not. Further studies could be implemented in order to find other multimedia applications that can be used to foster students' listening skills development.

Keywords: e-podcast, British Council, English listening skill, Politeknik Ubaya

INTRODUCTION

Podcast is widely used nowadays. It is invented by Adam Curry and Dave Winner in 2004 and popularized by Ben Hammersley in the same year. Podcast is series of audio – radio like program that can be downloaded from the internet as a MP3 file system and can be played almost anywhere, like on smartphone, desktop, laptop, smart television. Many researches tried to analyze the impact of podcast to the language development since it is growing rapidly. The rise of android platform on the smartphone in 2008 as well as other internet digital devices creates a new kinds of podcast called e-podcast. E-podcast or online podcast is a podcast that is available in the form of apps or application based software that support interactive play. British Council as one of the British organization who specialize in cultural and education development set up android's playstore and apple ios's appstore Learning English Podcast application. They also setup their own interactive website contains with free English listening e-podcast for educational purpose.

Business English study program of Politeknik Ubaya, Surabaya starts to implement British Council's e-podcast from 2016/2017 curriculum. The semester one students have to learn to use it during the listening class session. They are doing the assignment through the British Council's interactive website and application. Therefore, the writer needs to analyze the challenges of implementing British Council's e-podcast to the English listening class, especially to the students of Business English study program. Furthermore, the semester one students will be used by the writer as target respondents in this research. There are two purposes for this research. First, the writer will reveal the challenges that students face in implementing British Council's e-podcast. Second, the writer also tries to explore how to overcome the challenges of British Council's e-podcast implementation. This research also put a pathway to the next research concerning the relationship of e-podcast or online podcast to the English listening skills development.

THEORY & METHODOLOGY

The term podcast (noun) is a series of audio (or video) programs delivered through a static URL containing an RSS feed that automatically updates a list of programs on the listener's computer so that people may download new programs using a desktop application. Programs can be delivered to the listener automatically or when they choose to download them (Mack and Ratcliff's Podcasting Bible, 2007). Therefore, e-podcast or online podcast is simply podcast that is available in the form of apps or application based software that support interactive play. From the perspective about the listening skill, Tyagi explores it into some components. According to Tyagi (2013), listening skill is key to receiving messages effectively. Listening is a skill of language and comprises of some key components such as discriminating between sounds, recognizing words and understanding their meaning, identifying grammatical groupings of words, identifying expressions and sets of utterances that act to create meaning, connecting linguistic cues to non-linguistic and paralinguistic cues, using background knowledge to predict and to confirm meaning and recalling important words and idehological involvement with the person who is talking.

This research analyze the challenges of implementing British Council's e-podcast to the listening class of Business English study program. The writer is emphasizing on the implementation of British Council's Listen and Learn e-podcast in this research. The total population of semester one students are the target respondents, since they had immersively used the e-podcast in listening I class. The writer uses quantitative descriptive method in this research, therefore questionnaires distributed as a tool to reveal the challenges in implementing British Council's e-podcast as well as how to overcome it. Furthermore. The questionnaire are divided into two sections; section 1 deals with the challenges of British Council's e-podcast implementation and section 2 deals with overcoming the challenges of British Council's e-podcast implementation. There are three confirmation questions in the early of the questionnaire follows by 16 multiple choice questions and two open ended questions asking about the respondents' statements related with each section. The result of the questionnaire will be used as a tool to reveal things what are the challenges or difficulties in British Council's e-podcast implementation as well as ways to overcome them. The result of this study cannot be generalized with other populations.

FINDING & DISCUSSION

There are three confirmation questions that the students have to fill in the beginning of the questionnaire. The result shows that all of ten students are using British Council's e-podcast and installing English as the default language. There are nine students who prefer to use British Council's interactive website and only one student who prefer to use the application. These confirmation questions prove that all semester one students are already implementing and interacting with British Council's e-podcast.

Through ten questions on section 1, students are being asked about the challenges that they face when implementing or interacting with the e-podcast. There are 80% students who use the e-podcast for about 3-5 hours in a week and the rest 10% of them use it more that 5 hours in a week. This fact represents that students are eager to use the e-podcast even beyond the classroom. There are 50% students who are almost always listen the e-podcast episode completely. And 30% of them sometimes listen it until finished. Regarding the e-podcast online assignments, the total 40% students always and almost always finish it completely as well as the other 50% who sometimes finish the assignments. It proves that almost all students are willing to interact with the British Council's e-podcast by listening and doing the online task materials. The Quiz is the most entertaining listening sections in the e-podcast according to 40% of the students, while The Joke and I'd like to Meet are the most entertaining listening section for the total 40% students. I'd like to Meet is the most challenging listening section in the e-podcast according to 50% of the students. Moreover, Our Person and Your Turn are the most challenging listening section according to the total 40% students. These findings reveals that each student has their own preference for the e-podcast listening sections. For the e-podcast online task sections, there are variety of opinions among the students, the Quiz is the most popular entertaining online task section which is chosen by 30% students. Tom the teacher has been chosen by 20% students as the most entertaining online task as well as I'd like to Meet section. Students also choose I'd like to Meet and The Joke as the most challenging online task that being selected by total 60% of them. It proves that students have different opinions related with the most entertaining and the most challenging e-podcast online task. The writer ask the students about the content e-podcast material challenges that they face in listening and learning through British Council's e-podcast and the result shows that 60% students think that the speaker speed is the most challenging factor. Additionally, vocabulary is also becoming the content challenging

factor for 20% of students. It is reveal that speaker speed is the most obstacles in the content e-podcast material that the students face. For the technical challenges, 50% or half of the students think that internet data quota is the main technical problem in listening and learning through British Council's e-podcast. The other 30% stated that they have no technical challenges while the rest of 20% thinks that they have problem with gadget problem and speaker's volume adjustment. It is proven that lack of internet data quota is becoming the main technical problem for half of the students. In conducting the e-podcast online tasks, 30% of the students thinks lack of internet data quota is becoming their major problem in solving the task. The other 20% of them have to deal with their own laziness in solving the online task. The rest 10% each has to deal with problems such as internet speed, gadget problem, task volume, grammar, and vocabulary. It shows that each student has their own difficulties in conducting the e-podcast online task although lack of internet data quota and their own laziness are their own common problems. Through the section 1 of the open ended questions, the writer founds that some students are happy to use the British Council's e-podcast particularly because they can learn the British English accent from the speaker. Some of them are having difficulties in hearing the conversation on the e-podcast since the fast speed of the speaker. Others also having some challenges because of the lack of internet data quota as well as do not have proper gadget.

Six questions on section 2 are used by the writer to reveal ways to overcoming the challenges of British Council's e-podcast implementation. All students are strongly agree and agree that listening and learning through British Council's e-podcast can develop English listening skills. The total 90% or almost all students also strongly agree and agree that doing e-podcast online task can develop their English listening skills. Furthermore, all students are strongly agree and agree that listening and doing e-podcast online task on the same time can develop their English learning. These results prove that implementing British Council's e-podcast can lead to the English listening skills developement. Concerning with ways to overcome the content challenges in listening and learning through the e-podacst, the writer founds that 40% students believe that regular self learning is the way to overcome the content challenges. Moreover 30% of them believes follow the listening course regularly could overcome the content challenges. The last 30% students believe that conduct team work learning can overcome the content challenges. It can be summarize that regular self training, follow the listening class regularly, and conduct team work learning are ways to overcome the content challenges. There are 30% students who stated that adjusting the volume is one of the ways to overcome the technical challenges in conducting the e-podcast. While 20% students think that providing proper gadget could overcome the technical difficulties. The other 20% students stated that providing proper internet access also can overcome the technical obstacles. The last 30% of the students stated that they do not have technical challenges. These results means that adjusting the volume, providing proper gadget, and providing proper internet access are ways to overcome the challenges in implementing British Council's e-podcast. Related with how to overcome the challenges in doing the online task, 30% students believe that conducting regular self training can overcome the difficulties in conducting the online task. Moreover, 20% students think that providing proper internet speed is the way to overcome the online task challenges, On the other hand, 20% stated that team work learning is the way and the other 20% believe that having a self motivation is the key to overcome the e-podcast online task challenges. The students statements reveal that conducting regular self training, providing proper internet speed, learning in team work, and having a self motivation are the path to overcome the British Council's e-podcast online task challenges. Based on section 2 of the open ended questions, the writer found that some students are trying to occupy proper gadget as well as proper internet speed to overcome the challenges. Some students also believe that regular self learning and self motivaton, follow listening course and team work learning will overcome the challenges in implementing British Council's e-podcast.

CONCLUSION & SUGGESTION

The findings reveal that all students are actively using British Council's e-podcast and some of them use it for more than 5 hours a week or beyond the classroom hours. The findings supported by the fact that almost all students are using the British Council's e-podcast intensively by listening and doing the online task materials. There are variety of choices concerning with the most entertaining section to listen in e-podcast and the Quiz, the Joke, and I'd like to Meet are among the students' choice. Students also have variety of choices related with the most challenging section to listen in e-podcast and I'd like to Meet, Our Person and Your Turn are some of them. Furthermore, regarding with the most popular entertaining online task section, the Quiz, Tom the teacher, and I'd like to Meet are the most entertaining e-podcast

online task. I'd like to Meet and The Joke are also considered as the most challenging online task. The findings reveals that there are some challenges in implementing British Council's e-podcast and it includes the listening content material, the technical things, and the online task challenges. The speaker speed is the most content material challenging factor as well as vocabulary for some students. The internet data quota is the main technical problem for the students. Some students thinks lack of internet data quota is becoming their major problem in solving the e-podcast online task too. Their own laziness, internet speed, gadget problem, task volume, grammar, and vocabulary are also becoming their problems in solving the online task. The findings also reveal that all students are strongly agree and agree that listening and learning as well as doing the online task through British Council's e-podcast can develop their English listening skills. The writer founds that almost all students believe that regular self learning is the way to overcome the content challenges. Some students believes follow the listening course and conduct team work learning regularly could overcome the content material challenges. Some students stated that adjusting the volume is one of the ways to overcome the technical challenges. Providing proper gadget, and providing proper internet access are also ways to overcome the challenges in implementing the British Council's e-podcast. The students stated that conducting regular self training, providing proper internet speed, team work learning, and having a self motivation are the path to overcome the British Council's e-podcast online task challenges.

It can be concluded from this research that there are some challenges in implementing British Council's e-podcast. The challenges covers the aspect of content material, technical things, and online task implementation. This research also finds implemeting the e-podcast can help students to develop their English listening skills. This reseach also leads to the fact that there are some ways to overcome the challenges in implementing the British Council's e-podcast. The solutions are covering the aspect of content material, technical things, and online task implementation as well. Among the solutions are by following the listening course and conducting team work learning regularly The other solution covers some aspects such as providing proper gadget, providing proper internet access, conducting regular self training, and boosting self motivation. They are some ways to overcome the British Council's e-podcast online task challenges.

Despite of some findings, the results of this research are still only preliminary. Further studies are still needed to find the strong correlation between their English listening test results with the use of British Council's e-podcast. Other studies also could be implemented in order to find other multimedia applications that can be used to foster students' listening skills development. It is suggested that academics such as Politeknik Ubaya continue to use the e-podcast for teaching and learning activities, especially in English listening class. E-podcast as an online podcast application has widely used right now and it can be a powerful tool to learn and develop English listening skills.

REFERENCES

- Abdeddaim, Selma. 2013. *The Effectiveness of Using Podcasts for Developping Learners' Listening Skills Case study: second year students at Omar Idriss El-Kantara Secondary School*. A Dissertation – Unpublished. Faculty of Letters and Languages Mohamed Keider University of Biskra Republic of Algeria.
- Ahmed, Raphael. 2015. *Five essential listening skills for English learners*. retrieved from <https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/five-essential-listening-skills-english-learners>
- Arono, 2014. *Improving Students Listening Skill through Interactive Multimedia in Indonesia*. Journal of Language Teaching and Research Vol. 5, No. 1
- Carvalho, Ana A. and Christina Aguiar. 2009. *Impact of Podcasts in Teacher Education: from consumers to producers*. Society for Information Technology & Teacher Education International Conference. Charleston, SC, USA.
- Hammersley, Ben. 2014 *Audible revolution*. retrieved from <https://www.theguardian.com/media/2004/feb/12/broadcasting.digitalmedia>
- Chen, Brian X. 2009. *Aug. 13, 2004: 'Podfather' Adam Curry Launches Daily Source Code*. retrieved from https://www.wired.com/2009/08/dayintech_0813/
- Hasan, Md. Masudul and Tan Bee Hoon. 2013. *Podcast Applications in Language Learning: A Review of Recent Studies*. English Language Teaching; Vol. 6, No. 2 Canadian Center of Science and Education.
- Hassen, Djebbari. 2016. *The Influence of Podcasts on EFL Student's Listening Comprehension The*

- Case of Third year EFL Students at Mohamed Keider University of Biskra.* A Dissertation – Unpublished. Faculty of Letters and Languages Mohamed Keider University of Biskra Republic of Algeria.
- Kavaliauskienė, Galina and Lilija Anusienė. 2009. *English for Specific Purposes: Podcast for Listening Skills* Santalka. Filologija. Edukologija, Vol. 17, No. 2
- Mack, Steve and Mitch Ratcliffe. 2007. *Podcasting Bible*. Wiley Publishing, Inc. Indianapolis. USA.
- Oloo, Gwendolyn John and Omwenga Elijah. 2015. *Methods of Investigating the Use of Podcasting in Higher Education: A Review of Recent Studies*. International Journal of Computer Applications Vol. 116 No. 9
- Prasetyo, Mifta Danu, Machdalena Vianty, and Hariswan Putra Jaya. 2014. *Using Podcast to Improve Students Listening Comprehension on Descriptive Text*. The Journal of English Literacy Education Vol 1, No 2.
- Sanjana, Lubaba. 2014. *Impact of podcast on listening skills of the students of higher secondary level*. A Thesis – Unpublished. Department of English and Humanities BRAC University Dhaka, Bangladesh.
- Tyagi, Babita. 2013. *Listening : An Important Skill and Its Various Aspects*. The Criterion An International Journal in English Issues 12.
- What is Podcast retrieved from <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/podcast>
- Wiyana, Sri. 2015. *Improving Listening Skill Using Podcast for English Department Students of UPY*. Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta.

AN ANALYSIS ON CODE SWITCHING AND CODE MIXING USED BY BROADCASTERS OF M RADIO FM IN KENDARI

Dewi Srikandi Liber

Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia
dewisrikandiliber5@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the use of code switching and code mixing by broadcasters. The design of this study is descriptive qualitative design. Source of the data of this study is audio recorded of broadcasters when they are broadcasting. The researcher collecting the data by observation, recording and transcription. In analyzing the data, the researcher use five steps based on Norman in Pitriyani (2007:21), They are: (1) doing classification of the data based on the types of code switching, (2) doing the classification based on the factors cause of code switching (3) doing classification of the data based on the types of code mixing, (4) doing the classification based on the factors cause of code mixing, and (5) find out the percentage of each types and factors of code switching and code mixing by Bugin's formula. The result of this study shows that, there are 5 data of code switching found in the broadcaster when they are broadcasting. The dominant type of code switching is inter-sentential and involving a change of pronunciations and the last is establishing continuity with the previous speaker. While factors cause of code switching shows that ends as the most dominantly factor the code switching occur in the broadcasters, followed by genre factor. While type of code mixing shows that word insertion as the most frequently occur in the broadcasters, and followed by phrase insertion, and baster insertion, and the least is expression insertion. While factor cause of code mixing shows that situation as the most dominantly factor of code mixing occur in the broadcaster, and followed by prestige, and the least is speaker and partner speaking factor.

Keywords: code switching, code mixing, Broadcasters, Radio.

INTRODUCTION

In Indonesia the need to master English is also considered very important. This language has a prestigious position rather than the Bahasa Indonesia and other local languages. Especially in the global era, the use of International language (English language) is the basic need of the people in business, communication, education and even in broadcasting. The use of English in the broadcasting area makes a kind of phenomenon. The phenomenon is the occurrence of bilingualism. The bilingualism itself also encourages the use of code switching and code mixing among broadcasters. Code switching and code mixing becomes a habit in the broadcasting area even it also happens in many fields of this modern world, for example in M Radio 105.8 FM Station in Kendari. In this station the announcers used code switching and code mixing from the Bahasa Indonesia to English.

Code switching, it occurs by mixing words or phrases from the two tongues together during a course of speech. People commonly switch codes in the course of daily conversation. For example, many bilingual people, who are fluent in English, often employ code switching by inserting English words, phrases or sentences into their utterances. The switching could be happened conscious or unconscious, as what Coulmas (2005:110) states that, "Code-switching occurs where speakers are aware of the two varieties being distinct and are able to keep them apart, although they may not do so habitually and may not be conscious of every switch they make. Code mixing, it occurs within a multilingual or bilingual setting where speakers share more than one language in the conversation.

Here the researcher studies the phenomenon on M Radio station (105.8 FM) in one program. The program that was investigated is about Giring Pagi at Radio M Kendari. They used Indonesia language and switch to English language when they are broadcast program and also they mix their language when they are broadcast. So this research purpose to analyze the type of code switching and code mixing are frequently used by broadcasters and what factors that most dominantly because code switching and code mixes itself. Another study by Eka Purnamasari (2008) conducted study about ("Code mixing used by radio broadcaster, a case study at Ardan radio 105, 9 Bandung). Based on the analysis of code mixing, the writer found two types of code mixing that occur in Ardan Radio Bandung, that is outer code mixing and inner code mixing. Lam Wai (2013) conducted study about "code switching and code mixing in the broadcasts of commercial radio Hongkong (CRHK)" and found that the reason motivating code switching and code mixing among radio host include; principle economy, emotional buffer, purposefull communicative strategy in tone switching or creating comical effect to enhance the entertainment value of

the programs. It also helps the speaker to portray a particular social orientation or specifically, to project a western image. The above studies are different from this study. This study focuses on types of code switching and code mixing that frequently occur and also factors of code switching and code mixing that dominantly occur in the broadcasters of M Radio station in Kendari.

THE CONCEPT OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING

In Oxford dictionary, code switching means the practice of alternating between two or more languages or varieties of language in conversation. In the conversation people have a freedom to choose a language that they want to switch and also people may choose code switching whenever and wherever they want to speak even the broadcasters, Wardaugh (1997:103). Myers-Scotton (1993) and Scotton (1983) have tried to account for code switching by proposing that speakers have unmarked and marked choices available to them when they speak. These choices vary by situation. Gumperz (1982,p.64 -70) argue that Code switching occurs in condition of change, where group boundaries, are diffuse, norms and standards of evaluation vary, and where speakers ethnic identities and social backgrounds are not matters of common agreement.

According to Hoffman in Ani Yulianti (2013), there are 5 types of code switching, there are: Emblematic, Intra-sentential, Inter-sentential, Establishing continuity with the previous speaker and involving a change of Pronunciation. Types of code-mixing based on Muysken (2000) as follow: 1) word insertion (in fixation), 2) phrase insertion, 3) clause insertion, 4) expression/ idiom insertion, and 5) baster insertion (combining of original and foreign language).

According to Dell Hymes (1964) one of the most noted world sociolinguists, suggested 8 factors that bilingual, multilingual and monolingual people may consider when choosing a code. These factors were formulated into an acronym, namely SPEAKING, which stand for Setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interactions and genre. According to Bredsmore (1982:38), there are some factors, that cause people do code mixing. Some of them are: Bilingualism, Speaker and partner speaking, social community, Situation, Vocabulary and Prestige.

METHOD

The design of this study is descriptive qualitative. It is used by consideration that the researcher wants to describe the factual and natural data of code switching and code mixing uttered by Broadcasters of M Radio Station in Kendari. The researcher takes data in the real field. Djajasumarna (1993) points out that descriptive method is aimed to construct factual description about the data accurately, data characteristic and the relationship of observed phenomena. To collect the data, the researcher use the following techniques related to the field methods: Observation, Recording and Transcription. To analyze the data, the researcher used these following procedures : Classify the data based on type of code switching and type of code mixing, Make description and generalization of every data, classify the data based on factor causing code switching and code mixing also make generalization and description. The last procedure is applying Bugin's formula to find out the percentage of the data.

FINDINGS

The researcher found that types of code switching that dominantly occur in the broadcaster M Radio (105.8 FM) consist of three types, they are inter-sentential, involving a change of pronunciation, establishing continuity with the previous speaker.

1. Jihan: dua bulanan lagi anak M, dia *collect album come from original music, favorit song and collaboration with other artist and a new song will included on the album anak M.*
"Jihan: two moons later M child, he collect album come from original music, favorit song and collaboration with other artist and a new song will included on the album anak M."

In the above example, the data (1) shows the code switching in inter-sentential. This data is classified as code switching in inter-sentential because this conversation indicates inter-sentential. Where the sentence from Indonesia language "dua bulanan lagi anak M, dia" and switch to English language *collect album come from original music, favorit song and collaboration with other artist and a new song will included on the album anak M* in one utterances.

2. Jihan: mm Monday. Hahahaha. *Ekspresinya* mana gitu ya, hahaha.
"Jihan: mm Monday. Hahahaha. where the expression. hahaha"

In the above example, the data (2) shows the code switching in involving a change of pronunciation between English and Indonesian. This data is classified as code switching in involving a change of pronunciation because the word *ekspresi* come from English language and the pronunciation /ɪkˈspresj. ɒ n/ but Indonesia people modify it to be “ekspresi”.

3. Evi: *next in the best actor there is lee jun sook in the pinocio, next what about best couple ben?*
 Jihan : *a... si best couple, me and shinwa certain is best couple.*
 Evi : *no no no*
 Jihan : *hey, are you kidding me? Who is the best couple in the world me and shinwa right.*

In the above example, the data (3) shows the code switching in establishing continuity with the previous speaker. This data is classified as code switching in establishing continuity with the previous speaker because this conversation indicates continuity with the previous speaker. It proved in those conversations the previous speakers try to respond in using English also, where the sentence is “*kalau menurut best couple siapa ben?. a.. si best couple udah jelas gue sama shinwa best couple*” and the previous speaker try to respond in using English *no no no* and than the previous speaker also respon in English again *hey are you kidding me ?who is the best couple in the world me and shinwa* in conversation

Meanwhile, the researcher found the dominantly type of code mixing is code mixing in word insertion.

1. Uci: morning anak M.
 Uci :*Morning M child.*

In the above example, the data (1) shows the code mixing in word insertion between Indonesian and English. This data is classified as code mixing in word insertion because there are two languages used in one utterance. In the other side, the dominantly factor cause of code switching is Ends and the dominantly factor cause of code mixing is situation. Here is the data.

2. Jihan: now instagram has one million users, **wow** banyak banget. Termasuk kita ya, hahaha.
 “Jihan: *now instagram has one million users, wow so many. Including us ya. hahaha*”

For the data (2) shows ends factor English and Indonesian code switching. This data is classified as ends factor because ends are the goal, purposes and outcomes that a speaker wishes to reach. In here the broadcasters has purposes namely she wants to share her amazed expression with say *wow* to the listener.

- (1) Imran :itu tuh waktunya **weekend**.
 “Imran : *that time is weekend*”

For the data (1) shows situation factors of Indonesian and English code mixing. This data is classified as situation factor because this data indicates as situation factors. The data that used English word “*weekend*” is closer in their daily interaction and majority the broadcaster familiar with that word.

DISCUSSION

This study was conducted to know the types and factors of English code switching and code mixing are dominantly occurs in the broadcasters in M Radio (105.8 FM) Kendari. The researcher found that types of code switching that dominantly occur in the broadcaster M Radio (105.8 FM) is inter-sentential.

Hoffman (1991:112) that argues that code switching in inter-sentential occurs at a clause or sentence boundary, where each clause or sentence is in one language or the other. Related to the findings of factor cause of code switching, the researcher found that the factor that dominantly occur is Ends factor. This is in line with Dell Hymes (1964) said that ends are the goal, purposes and outcomes that a speaker wishes to reach. It means that the code switching occur cause by ends when the code switching has purposes, goal and also outcomes that a speaker wishes to reach. Meanwhile, the dominantly type of code mixing is word insertion. Related to the finding of factor cause of code mixing, the researcher found that situation factors cause of code mixing occur in the broadcaster in M Radio (105.8 FM) is dominantly happened.

CONCLUSION

Based on the findings of this study which was described previously, the researcher concluded that Code switching and code mixing that occurs in the broadcasters in M Radio (105.8 FM) tends to occurs when they are broadcasting.

REFERENCES

- Beardsmore, Hugo Baetens. 1982. *Bilingualisme: Basic Principles*.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi penelitian sosial. Surabaya: airlangga university
- Coulmas, Florian .2005. *Sociolinguistics, The Study of Speakers' Choices*. United
- Hoffman, Charlate. 1991. An Introduction to Bilingualism London: Longman
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Muysken, P. 2000. *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. 1993. *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Myers-Scotton, C. 1983. The negotiation of identities in conversation: A theory of markedness and code choice. *International Journal of the Sociology of Language*, 44, 115-136
- Suwito, 1985. *Pengantar awal Sociolinguistik : teori dan problema*. Surakarta.
- Trudgill, P. 1986. *Dialects in Contact*. Oxford: Blackwell.
- Wardhaugh, R. 1988. *An introduction to sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd. (3rd ed.).
- Wardhaugh, R. 1999. *Proper English: Myths and Misunderstandings about Language*. Oxford: Blackwell.

**KESANTUNAN HONORIFIK SISWA MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (MWI)
KARANGDUWUR PETANAHAN KEBUMEN**

Di'amah Fitriyyah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
diamah.fitriyyah@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Bahasa menunjukkan bangsa, pepatah lama yang sangat populer. Tinggi rendahnya bangsa dapat dilihat dari sisi bahasa, begitu juga tinggi rendahnya manusia dapat dinilai dari sisi bahasa. Seseorang yang berbicara dengan sopan dan tahu aturan akan dianggap memiliki etika yang baik. Sebaliknya seseorang yang berbicara dengan kasar dan seenaknya akan dianggap tidak beretika. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman tentang suatu hal, asal usul bangsa dan Negara, pendidikan, dan bahkan sifat yang melekat pada dirinya. Bahasa menjadi cermin dirinya. Lembaga pendidikan atau sekolah adalah salah satu agen pengajaran bahasa. Lewat pendidikan di sekolah siswa akan berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa. Realita yang terjadi di sekolah seseorang tidak mungkin menghindar dari bertemu dan menyapa orang lain. Dalam pergaulan tersebut, ada norma-norma sekolah yang mengikat untuk ditaati dan dijalankan. Aturan atau norma yang dimaksud merupakan bagian dari bagaimana cara menyapa dengan sopan lawan bicara di sekolah, baik teman atau pun guru. Di Madrasah Wathoniyah Islamiyah, sebuah sekolah berbasis pesantren modern yang memiliki sistem kekerabatan atau di bawah yayayasan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini dilihat dari sisi bahasa. Maka tulisan ini akan membahas tentang kesantunan siswa dalam menyapa warga sekolah. Yaitu, Bagaimana honorifik siswa Madrasah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen? Faktor apa sajakah yang mempengaruhi honorifik siswa Madrasah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen? Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Madrasah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen, jenis honorifik yang digunakan oleh siswa-siswa adalah: honorifik kata kerabat, honorifik kata ganti persona, honorifik pangkat, jabatan dan profesi, honorifik religious, dan honorifik kata umum. Adapun faktor yang mempengaruhi jenis honorifik yang digunakan siswa-siswa Madrasah Wathoniyah Islamiyah adalah: status sosial, usia, jenis kelamin, kekerabatan dan senioritas, serta situasi dan Forum.

Kata Kunci: kesantunan, honorifik, siswa MWI

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai penggunaanya, demikian juga sebaliknya. dengan arti lain, bawa setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial ini. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (soeparno, 2002: 5). Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman tentang suatu hal, asal usul bangsa dan Negara, pendidikan, dan bahkan sifat yang melekat pada dirinya. Bahasa menjadi cermin dirinya.

Lembaga pendidikan atau sekolah adalah salah satu agen pengajaran bahasa. Lewat pendidikan di sekolah siswa akan berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa. Realita yang terjadi di sekolah seseorang tidak mungkin menghindar dari bertemu dan menyapa orang lain. Dalam pergaulan tersebut, ada norma-norma sekolah yang mengikat untuk ditaati dan dijalankan. Aturan atau norma yang dimaksud merupakan bagian dari bagaimana cara menyapa dengan sopan lawan bicara di sekolah, baik teman atau pun guru.

Fenomena di atas merupakan fenomena honorifik. Di Madrasah Wathoniyah Islamiyah honorifik terlihat berbeda karena ada beberapa kebiasaan dan kegiatan sekolah menjadi faktor yang memengaruhi sapaan kepada orang lain. Hal ini perlu untuk diteliti mengingat bahwa sekolah merupakan agen pengajaran bahasa. Berdasarkan alasan itulah penulis tertarik meneliti tentang honorifik siswa MWI.

TEORI DAN METODE

1. Sapaan

Sapaan atau *term of adress* merupakan salah satu bagian dari kesantunan berbahasa. Sapaan (*term of address*) merupakan cara merujuk seseorang dalam suatu interaksi linguistik (Crystal, 1985: 6). Menurut Chaer (1994:136) sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut

orang kedua dalam suatu pertuturan. Kridalaksana (2001:191) merumuskan sapaan sebagai morfem, kata ataupun frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan selalu berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sapaan merupakan bentuk linguistik berupa morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, ataupun menyebut orang kedua dan dapat berubah-ubah sesuai dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Perubahan bentuk ini ditentukan oleh hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur, jenis kelamin, situasi, dan suasana pada saat itu digunakan. Fungsi kata sapaan adalah untuk mengundang orang tertentu sebagai penerima pesan lawan bicara atau untuk memberikan reaksi verbal, atau nonverbal (Sahardi, 1985:10).

Pertalian antara bahasa dan kebudayaan sangatlah erat. Kebiasaan tutur sapa masyarakat kita pada masa ini, yakni penggunaan sapaan *bapak, ibu, saudara* yang berupa nama kekerabatan merupakan wujud kecenderungan untuk mempraktekkan tata pergaulan masyarakat yang berdasarkan adat istiadat (Moeliono, 1991:40). Lebih lanjut, seperti yang diungkapkan Kridalaksana (1985: 14-15), bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 9 jenis kata sapaan;

- a. Kata ganti (aku, engkau, kamu, ia, kami, kita, mereka, beliau dan sebagainya)
- b. Nama diri (nama orang yang dipakai untuk semua pelaku)
- c. Istilah kekerabatan (bapak, ibu, saudara, paman, adik, dsb. Sebagai kata sapaan istilah kekerabatan tidak hanya terbatas diantara orang-orang yang berkerabat, tetapi juga dengan orang lain)
- d. Gelar dan pangkat (dokter, suster, guru, jenderal, dll)
- e. Bentuk pe-v (verbal) atau kata pelaku (pembaca, pendengar, penonton, penumpang, dll)
- f. Bentuk n (nominal)-ku Tuhanku, kekasihku, bangsaku
- g. Kata deiksis atau petunjuk (sini, situ, ini)
- h. Nominal (kata benda atau yang dibendakan) lain (tuan, nyonya, nona, encik, yang mulia, dsb)
- i. Ciri zero atau nol (misalnya orang yang berkata “mau ke mana?” kata sapaan saudara tidak disebut tetapi dimengerti orang. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada itu disebut ciri zero).

Kesembilan kata sapaan ini dapat dikombinasikan (saudara pembaca, bapak guru, dll).

2. Honorifik

Honorifik merupakan bagian dari kesopanan berbahasa, secara pengertian honorifik mirip dengan sapaan, namun yang membedakan adalah bahwa honorifik merupakan suatu istilah untuk menyatakan perbedaan derajat antara penutur dan lawan tutur. Levinson mengatakan bahwa honorifik adalah suatu istilah untuk menyatakan perbedaan derajat diantara pembicara dan pendengar yang secara sistematis dinyatakan lewat alternatif diantara pronominal, bentuk panggilan, seruan dan gelar sapaan.

Honorifik adalah satuan lingual untuk menyatakan derajat pembicaraan kepada mitra bicara (orang kedua) atau orang yang dibicarakan (ketiga) dalam bentuk alternatif diantara pronominal, gelar, sapaan, bentuk panggilan (nama) dengan cara yang santun, takzim atau rasa hormat. Termasuk bentuk seperti itu adalah rama, ayah, embah, dan lain-lain.

Honorifik juga berfungsi untuk menyatakan status sosial seseorang. Makin kurang akrab suatu hubungan, semakin tinggi bentuk honorifik yang digunakan.

Bentuk honorifik

- a. Kata
Digunakan dalam komunikasi baik langsung (sapaan) maupun tidak langsung (acuan) misal ibu, bapak, kapolres, sekjen
- b. Kelompok kata
Terdiri dari dua kata atau lebih (bapak kiai haji, ibu camat, bapak bupati)
- c. Singkatan kata
Singkata gelar. (H dari haji, R dari raden, Ir dari insinyur,) dok dari dokter, prof dari profesor, let dari letnan
- d. Kelompok singkatan. Contoh: Prof. Dr Hamzah, M. Pd
- e. Gabungan singkatan dan kata. Contoh: Bapak Dr. Saputra

Jenis honorifik

- a. Honorifik kata kerabat
- b. Honorifik kata ganti persona

- c. Honorifik pangkat, jabatan, dan profesi
- d. Honorifik gelar
- e. Honorifik religious
- f. Honorifik tokoh ghaib (mbah buyut) digunakan juga untuk menyebut benda-benda yang diduga punya kekuatan
- g. Honorifik umum
Memanggil orang dengan namanya, menempatkan pembicara atau lawan bicara dan orang yang dibicarakan pada posisi yang tepat. Tidak terlepas dari budaya (honorifik ini bersifat netral, tidak terpengaruh oleh kekerabatan, gelar, jabatan)

Faktor-faktor sosial penentu jenis honorifik

- a. Status sosial
- b. Usia
- c. Jenis kelamin
- d. Kekerabatan dan senioritas
- e. Hubungan antarinterlokutor jenis sapaan ditentukan oleh hubungan orang yang sedang berbicara. Yaitu akrab tidaknya seseorang dengan lawan bicaranya. Semakin akrab maka sapaan yang digunakan semakin santai. Jika lawan bicara belum dikenal maka sapaannya bersifat resmi
- f. Latar belakang etnik misal etnik Cina akan disapa dengan Cik, Babah, Koh
- g. Situasi dan forum
- h. Status perkawinan
- i. Lokasi tempat tinggal misal kota (Mama, Papa, Om, dll), desa (Bibi, Paman)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. penekankan pada penggunaan latar alamiyah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Pendeskripsian terhadap realita yang terjadi ke dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini akan membuat deskripsi tentang sistem honorifik siswa MWI dan faktor sosial yang menjadi faktor penentu sistem honorifik.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk pengumpulan data dari lapangan, penulis menggunakannya untuk mengamati honorifik siswa MWI di lingkungan sekolah. Data ini diambil saat proses belajar mengajar di kelas, dan saat ada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan honorifik di sekolah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Honorifik Siswa MWI Karangduwur Petanahan Kebumen

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jenis-jenis honorifik yang digunakan siswa Madrasah Wathoniyah Islamiyah adalah:

- a. Honorifik kata kerabat
Haeatin Hizbiyah (Siswa) : *om*, minta data nama teman-teman kelas!
Badrus Zaman Albani (pegawai TU) : itu ambil di meja *om*, tin.

Om adalah panggilan kekerabatan untuk adik laki-laki dari ayah. Karena Badrus adalah adik dari ayahnya Atin, maka Atin memanggilnya dengan sebutan "*om*" meskipun di sekolah. Sementara siswa-siswa yang lain memanggilnya dengan sebutan Mas atau Bapak.

Ibnu Sofwan Alhumami (Guru Sharaf) : Atin, jangan berisik, ayo tulis semua yang *isim maf'ul*!

Haeatin Hizbiyah (Siswa) : iya, *yah*.

Meskipun di sekolah Atin tetap memanggil ayahnya dengan sebutan ayah, bukan Bapak seperti siswa-siswa yang lain.

- Putri Andriyani : *bi*, besok berangkat latihan *drumband* ya? (siswa kelas X Aliyah)
- Haeatin Hizbiyah : oke, emang mau tampil di mana sih? (Siswa kelas VII MTs)
- Putri Andriyani : di kecamatan (siswa kelas X Aliyah)

Secara kekerabatan Putri Andriyani harus memanggil Haeatin Hizbiyah dengan sebutan *Bibi*. Asal muasalnya dari simbah-simbah mereka, yang akhirnya di temukan bahwa ibunya putri harus memanggil ayahnya Atin dengan sebutan *Paman*, karena itulah Putri memanggil Atin dengan sebutan *Bibi*, walaupun Atin adik kelas Putri dan usia Atin pun lebih muda darinya.

Orang Jawa menerapkan honorifik kekerabatan ini berdasarkan *konsep awu* atau silsilah keluarga. Honorifik akan disesuaikan dengan posisi seseorang dalam garis keturunan. Terhadap saudara yang awuya lebih tua akan menggunakan honorifik yang sifatnya menuakan seperti *mbak, mas, paman, bibi* walaupun usia tersapa lebih muda.

Di MWI memang ada beberapa siswa yang memiliki hubungan kekerabatan, misal Hasna el-Jauhar dan Hanan el-Jauhar mereka adalah siswa MWI yang ayahnya Jauhar Muhammad juga menjadi staf pengajar di MWI. Haeatin Hizbiyah, Putri Andriyani, Badrus Zamam Albani, Ibnu Sofwan Alhumami, juga memiliki hubungan kekerabatan seperti yang digambarkan di atas. Ulfah adalah siswa kelas XI Aliyah dan kakak dari ibunya dia yang bernama Iryani mengajar matematika di MWI, Ketika di sekolahan Ulfah tidak pernah memanggil ibu Iryani dengan sebutan Ibu, tetapi dengan sebutan *Uwa Iryani*.

b. Honorifik kata ganti persona

Honorifik kata ganti persona adalah umum di gunakan siswa-siswa dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Aku, kamu, dia, merupakan kata ganti yang paling sering di gunakan. Namun jika mereka bercakap-cakap dalam bahasa Jawa, kata ganti yang di gunakan adalah *aku, nyong* (sebutan diri dalam bahasa Jawa Ngapak), *kowe*.

c. Honorifik pangkat, jabatan, dan profesi

Ahmad Bahrudin M(siswa) : *Pak Guru*, sudah bel neh, istirahat dong
Rusman Hamdi (Guru Tarekh) : *iya*.

Nur Aki Trisandi(siswa) : *Pak Kebon*, itu air di kamar mandi ko macet?

Sholekhan(Tukang Kebon) : *iya*, nanti mau diganti

Panggilan *Pak Kebon* biasanya di pakai oleh siswa-siswa yang belum mengetahui nama tukang kebun di sekolah. Sholekhan pun tidak pernah tersinggung dengan panggilan itu, dalam wawancaranya dengan peneliti Sholekhan memaklumi ketidaktahuan siswa-siswa terhadap namanya.

Arina Nur Zakiyah : *Fen*, kemarin kamu di anter pakai mobilnya (Siswa)
Pak Kepala Sekolah ya?

Fenti Indah Sari : *ya*, yang tau tempat lombanya kan kepala (Siswa kelas VII
MTs) sekolah

Panggilan pangkat, jabatan, dan profesi yang sering di pakai siswa-siswa adalah *bu guru, pak ketua IPMAWI, pak nahwu, pak faroid, pak SKI* (sebutan bagi guru yang siswa lupa namanya adalah dengan memanggil dengan sebutan *pak nahwu* (sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu) dan ini sudah menjadi kebiasaan siswa-siswa MWI).

d. Honorifik kata religious

Dalam percakapan sehari-hari di sekolah baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, siswa MWI menyebut nama Tuhannya dengan sebutan *Allah, Allahu ghaffar. Tuhan*.

e. Honorifik kata umum

Digunakan oleh siapa saja tanpa mempersoalkan hubungan darah, ras, agama, profesi, dan sebagainya. Misalnya siswa-siswa memanggil kakak kelasnya dengan sebutan *mas, mbak, kak*.

2. Faktor yang Mempengaruhi Honorifik Siswa MWI Karangduwur Petanahan Kebumen

a. Status Sosial

Status sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jenis honorifik yang di gunakan siswa-siswa MWI. Status sosial yang ada di MWI adalah karena jabatan seseorang di lembaga pendidikan tersebut. Seperti karena status sosialnya adalah seorang guru, maka ia mendapatkan sebutan *Bapak Guru, Ibu Guru*. Status sosialnya sebagai tukang kebun, maka panggilannya adalah *Pak Kebon*.

b. Usia

Usia termasuk faktor yang dapat mempengaruhi sebutan bagi seseorang di lingkungan masyarakat, begitu pun di sekolah, usia menjadi faktor penentu jenis honorifik yang digunakan diantara siswa-siswa MWI. Kepada kakak kelasnya yang lebih tua mereka memanggil dengan sebutan *Mas, Kang, Mbak*. Ada juga beberapa siswa yang memanggil adik kelasnya dengan sebutan *Dek*. Kepada teman sebayanya yang

tingkat kelasnya sama, siswa-siswa MWI kadang menggunakan sebutan *Sist* (diambil dari kata *sister*), dan *Brow* (diambil dari *Brother*), dan ini sering dipakai untuk gaya-gayaan oleh mereka.

c. Jenis Kelamin

Faktor yang sangat membedakan penggunaan jenis honorifik di MWI adalah jenis kelamin. Ini terlihat jelas ketika siswa memanggil guru mereka yang laki-laki dengan sebutan *Pak Guru*, dan *Bu Guru* untuk guru perempuan.

d. Kekerabatan dan Senioritas

Jenis honorifik yang digunakan oleh siswa-siswa MWI dipengaruhi juga oleh sistem kekerabatan dan senioritas. Seperti hubungan kekerabatan antara siswa yang bernama Haeatin Hizbiyah, Putri Ardiyani (siswa), Badrus Zaman Albani (staf TU), dan Ibnu Sofwan Alhumami (guru), jenis honorifik yang dipakai oleh Atin tidak dipengaruhi oleh hubungan di sekolah, namun tetap menggunakan jenis honorif kekerabatan.

e. Situasi dan Forum

Situasi dan forum merupakan faktor menarik yang terjadi di MWI, jenis honorifik benar-benar dapat berbeda-beda dalam situasi dan forum yang berbeda. Misalnya ketika kegiatan pramuka, semua Pembina Pramuka di panggil dengan sebutan *Kak*, dan ketika diluar kegiatan pramuka dipanggil dengan sebutan *Mas* atau *Mbak*, panggilan ini pun berubah lagi menjadi *Saudara Ketua IPMAWI* ketika dalam forum rapat organisasi sekolah.

KESIMPULAN

Jenis honorifik yang digunakan oleh siswa-siswa di MWI Karangduwur Petanahan Kebumen, adalah: honorifik kata kerabat, kata ganti persona, pangkat, jabatan dan profesi, religious, kata umum. Adapun faktor yang mempengaruhi jenis honorifik yang digunakan siswa-siswa MWI adalah: status sosial, usia, jenis kelamin, kekerabatan dan senioritas serta situasi dan forum

DAFTAR PUSTAKA

- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bell, Roger T. 1981. *An Introduction to Applied Linguistics*. London. Batsford Academic and Educational Ltd.
- Coupland, Nikolas & Yaworski, Adam. 1997. *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook* Palgrave Macmillan
- Holmes, Janet & Pride, J. B. 1987. *Sociolinguistics: Selected Readings*. Penguin Books

**WHAT ARE YOU UP TO?
AN ANALYSIS OF THE FACEBOOK POSTINGS OF THE SUPPORTING TEAMS IN
SUMEDANG'S REGENT ELECTION**

Diah Gusrayani, Syifa Rini Handayani
Universitas Pendidikan Indonesia
gusrayanidiah@upi.edu

ABSTRACT

In a conversational exchange, we expect more than to be taken literally. In political convo, this phenomenon has even more nourished. Sumedang will be in its prominent political state this year by the election of its regent in June 2018. Hot and debatable issues regarding the process were found in many postings of each supporting teams (tim sukses) in their accounts as to promote their candidate and subordinate others. Assumptions were communicated implicitly, and provoked various responses from the hearer that is, the responsive reader. Since they were mostly implied rather than explicitly communicated, it provides the possibility of failures in the understanding between what is said and the implicature that are entirely inferred. This failure has fallen into three graded scales: entailment, explicature and implicature (Sperber and Wilson, 1995). At the end, political conversation indeed creates the power relations that are significantly shared and expected.

Keywords: conversational exchange, entailment, explicature, implicature, power relation

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi berupa pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) akan dilaksanakan secara serentak pada bulan Juni tahun 2018 ini. Perhelatan akbar ini adalah milik seluruh rakyat, terkhusus dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Sumedang yang pada tanggal 27 Juni ini akan mengadakan pencoblosan Bupati dan Wakil Bupati periode 2018-2023. Setelah melalui serangkaian verifikasi faktual dari KPU, ditetapkanlah 5 calon pasangan Bupati dan Wakil dari 6 calon yang mengajukan diri. Tiga diusung partai politik dan dua dari koalisi rakyat atau independen. Selanjutnya para pasangan calon (paslon) ini dilabeli 1-5 untuk memudahkan penyebutan. Para paslon membentuk tim sukses untuk mengopinionkan kepada masyarakat mengenai kualitas para paslon, dan opini yang dituangkan di media social fesbuk inilah yang menjadi sumber data penelitian ini.

Gaya bahasa menjual yang disajikan para paslon sangat beragam. Intinya, mereka hendak mempromosikan pasangan calon yang diusungnya agar masyarakat lebih mengenal kualitas mereka dan pada akhirnya berkenan untuk mencoblosnya di saat hari H nanti. Apakah yang menjadi maksud para timses melalui postingannya? Apakah maksud tersebut, tersembunyi ataupun terang-terangan, bisa terbaca oleh audiens? Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan alat bahasa presuposisi dan *conversational exchange* sehingga terlihat pola *power relation* yang berusaha diciptakan timses para paslon ini.

TEORI & METODOLOGI

Bahasa—dengan segenap fiturnya yang unik dan menarik—bekerja di ranah yang produktif sebagai alat mengkomunikasikan ide, perasaan, pemikiran, emosi dan masih banyak lagi perannya di konteks social. Juga tak kalah penting adalah fungsi bahasa yang sangat penting untuk mendorong orang berpikir dan melakukan sesuatu, dengann mengarahkan pendapatnya terhadap sesuatu sebagaimana disampaikan Hodge and Kress (1993: 23):

Language is an instrument of control as well as of communication. Linguistic forms allow significance to be conveyed and to be distorted. In this way, hearers can be both manipulated and informed, preferably manipulated while they suppose they are being informed.

Presuposisi, sebagaimana diungkapkan oleh Levinson (1983), merupakan alat bahasa yang kuat dalam membentuk opini seseorang. Presuposisi, oleh karenanya, adalah gaya bahasa yang sering digunakan oleh para politisi dalam mempengaruhi audiensnya untuk meningkatkan ratingnya. Gaya bahasa politis ini didesain secara persuasive untuk mencapai tujuannya yaitu membujuk dan memanipulasi pola pikir orang lain (Levinson, 1983; Leech, 1966; Yule, 1996). Presuposisi—makna kata '*presuppose*' adalah 'menduga sebelumnya; terlibat dalam dugaan; menyiratkan—merupakan salah satu

pola bahasa yang kuat peranannya dalam teori relasi kekuasaan. Presuposisi bisa dipicu oleh indikasi kata tertentu semisal: ‘setiap saat kamu melakukan itu...’ (berarti dilakukan berulang-ulang) atau contoh lain: ‘izinkan Saya untuk memberi titik tekan pada maksud Anda...’ (berarti Anda mempunyai maksud) atau juga semisal: ‘jika Anda melihatnya dengan baik, maka...’ (berarti Anda tidak melihatnya dengan baik). Setiap kalimat pasti memiliki asumsi dasar (*basic presupposition*) yang mengarahkan pada suatu opini tertentu. Saat sebuah statemen politik menggunakan kekuatan presuposisi, maka sudah bisa diprediksi bahwa penutur menggunakan kekuatan logikanya untuk mempengaruhi logika audiens.

Conversational exchange, atau pola tuturan percakapan yang relevan dengan analisis penelitian ini adalah bagaimana sebuah tuturan dimaknai oleh pendengarnya secara berbeda atau ditafsirkan lain. Ini dikenal dengan implikatur percakapan. Teori implikatur yang sangat terkenal dikemukakan oleh Grice dkk, bahwasanya makna tuturan adalah konten keseluruhan yang dimaksud oleh si penutur dalam komunikasinya. Apa yang menjadi makna dari yang *diucapkan* adalah konten linguistic yang berisi kondisi yang tersurat oleh ucapan tersebut. Sisanya—apa yang dimaksudkan tapi tidak diucapkan melainkan tersirat saja—itulah yang disebut Grice sebagai implikatur. (Grice 1975, Grice 1978). Untuk lebih memperjelasnya, Grice menegaskan beberapa norma perilaku percakapan yang secara mutual dimiliki oleh orang yang bercakap-cakap. Norma ini menjaga agar percakapan tidak mengalami ketidaknyambungan atau ketidaksesuaian, dan Grice menyebutnya *Cooperative Principle* ‘*make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.*’ Grice mengkategorikan prinsip ini menjadi empat *Maxims of Conversation*, yaitu aturan yang mengarahkan alur percakapan: Quality, Quantity, Relation and Manner.

Maxim Quality konteksnya yaitu ucapkanlah hanya yang diyakini benar. Jangan sampaikan jika salah, atau bukti dan datanya kurang. *Maxim Quantity* mengacu pada pola keterlibatan percakapan, jadi berkontribusilah seperlunya pada percakapan, beri informasi hanya yang memang dibutuhkan, jangan memberi informasi yang tidak dibutuhkan. *Maxim Relation* maknanya yaitu bahwa percakapan itu harus sangat dijaga relevansinya. *Maxim Manner* menekankan bahwa partisipan pembicaraan keduanya harus menghindari ambiguitas, kemaknagandaan dari isi pembicaraan. Makna yang disampaikan harus teratur, teratur dan menghindari kekacauan atau ketumpangtindihan makna. Pada saat sebuah statemen politis diutarakan, relevansi tujuan pengucapan menjadi hal yang sangat signifikan, oleh karenanya keterpenuhan (*following*) atau pelanggaran (*flouting*) terhadap maxim-maxim ini menjadi subjek yang menarik untuk dibahas.

Data dianalisis menggunakan pisau analisis presuposisi dan implikatur ini. Sebelumnya data dikumpulkan secara acak dari postingan para tim sukses paslon 1-5 yang diposting dari bulan Januari sampai April 2018. Setiap postingan dikupas kemungkinan muatan presuposisi dan implikatur, lalu ditafsirkan secara teoritis dan praktis. Jumlah postingan diambil secara representative masing-masing paslon 2 postingan timses, lalu dianalisis secara kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh *the systematic, verifiable, and situational responsive analysis* (Alwasilah; 2002, Travers; 2001, Kruege; 1998) yang memang itulah juga yang diharapkan oleh studi sederhana ini. Metode pengupasan menggunakan *Critical Discourse Analysis* atau CDA (Kruege; 1998, Fairclough; 1999, van Dijk; 1996) dengan berbagai pertimbangan bahwa, pertama, karakteristik CDA memang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan ideologi, dalam konteks ini yaitu pemikiran yang secara ekonomis menguntungkan sebuah kelompok tertentu yang dominan di tengah masyarakat (Fairclough; 1999). Dalam penelitian ini kelompok yang dimaksud adalah tim sukses para paslon yang memposting ‘jualannya’ di media social bernama fesbuk. Kedua, CDA biasanya memang melibatkan teks yang mengkomunikasikan pesan politik yang tersirat maupun tersurat seperti yang biasa diungkapkan politisi atau iklan yang biasanya memiliki muatan (*stereotype*) rasial atau seksual. Studi ini kurang lebih juga memiliki tujuan yang sama yaitu memunculkan dengan tegas ide yang dipresuposisikan atau diimplikaturkan oleh penutur (timses) untuk mempengaruhi alam bawah sadar audiens. Data yang terkumpul ditabulasikan dalam lampiran. Berikut adalah temuan dan diskusi dari temuan penelitian ini. Analisis kualitatif mengiringi pola pengupasan data dalam studi ini sebagai bagian dari pendekatan kualitatif yang digunakan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul maka didapat beberapa temuan diantaranya adalah sebagai berikut:

N o	Supporting team	POSTINGS	COMMENTS
--------	--------------------	----------	----------

	for candid ates no:		
1	3	Jalan-jalan ke Kota Kediri, jangan lupa membeli tenggiri. Jangan coblos kanan kiri, yang tengah pilihan pasti (AHS, Mar 17, 2018)	Bah Aep: Kumaha pami posisi no 3 ke aya disisi dina kartu suaranya, hehe... AHS: Hitungan angka ieu mah, Bah, hahahah
2	3	Malam Jumat cocok belah duren, yang keliatan hanya tiga lagi , tiga biji lagi (AHS, Maret 19, 2018)	A: Mau Kang Ustadz (LJ) B: Naha bet duren nu ieu, sanes duda keren (EJ) C: Ari malam Jumat mah sanes belah duren atuh Tadz, kedah nage belah jahe Pictures of people eating duren
3	5	Janganlah bermain dengan rasa , jika itu menjadikan tidak bertanggungjawab. Bermainlah dengan nalar agar lebih professional #memilih no 5 untuk Sumedang (EW, Maret 7, 2018)	A: Rasa karumasaan katalian pangdeudeuh, Bu (IN) EW: Muhun Bunda, hehehe
4	1	Menjadi juara itu butuh perjuangan dan do'a . Do'a menguatkan keyakinan untuk mendekatkan hasil, perjuangan akan lebih yakin ketika kepercayaan diri semakin kuat. Maka, do'a percaya diri, berjuang, adalah cara untuk menjadikan DoaMu Esa menjadi pilihan paling potensial bagi masyarakat Sumedang. Menuju Sumedang Sejahtera, Agamis, Maju, dan Profesional (Simpat1). Masyarakat bebas memilih siapa saja yang menjadi bupatinya kelak. Mari cari Simpat1 untuk Sumedang#1 (RA, Mar 22, 2018)	A: Asa kirang tepat singkatannya RA: Sanes singkatan, Kang...
5	1	Assalamu'alaykum palawargi GS nuju usum naon didieu? Nuju usum Donny Ahmad Munir teu? (DS-7 Maret 2018)	A: Duka atuh, da di abdi mah nuju usum hujan B: Di abdi mah nuju usum ngariung lalajo mengbal na TV
6	2	Tetap bekerja walau diluar memanans... Tetap bersabar walau merasa dikerdikan...terkadang yang dikerdikan mampu membuat sebuah perubahan yang cemerlang ...kun fayakun... bismillah, terus berjuang melawan Sambalado Sumedang mari kita dukung Setya Widodo menjadi bupati kita... (SB, 21/12/2017)	A: pemanasan global ya Min... B: yang kerdil itu biasanya baik hati seperti kurcaci...
7	2	Menang jadi batman, kalah jangan sampai jadi tarzan (SW, 20/12/2017)	
8	4	Kalo lapar itu makan Ini urutan makan yang benar Nomor satu...cari warung makan Nomor dua...pilih menu Nomor tiga...semangat makan Nomor empat...makan yang hebat Nomor lima...bayar (TL, 21/3/20180)	A: entek ora kuwi Bosss? B: BAgiiii C: Waduh... katempuhan buntut sapi...
9	4	Heb4t ngahiji	A: ngadua ngatiluuuu

		Seru nu pasti loba baraya (FV, 21/03/2018)	B: herang babatok
1 0	5	Alhamdulillah, tiada pergerakan yang berakhir dengan kesia-siaan. Marilah kita pertahankan dan tingkatkan tren kemenangan ini. Pastikan coblos nomor (5) pada 27 Juni 2018 Inshaa Allah Sumedang mantap 2018-2023 (NZ, 27/3/2018)	A: mantap Kang, tapi kita harus bisa menahan diri dulu, jangan terlalu terlena sebelum 27 Juni tiba B: Takbir, Allohu Akbar

Berikut adalah analisis dari setiap nomor. Nomor 1 ujaran timses ada kalimat **pasti**. Yang tengah (nomor 3) adalah pilihan pasti, berarti dia mempresuposisikan bahwa kiri kanan (nomor lain) bukan pilihan yang pasti. Audiens (yang menanggapi) tidak fokus pada maksud yang berusaha dikomunikasikan penutur melalui postingannya, malah fokus pada yang lainnya (letak kartu). Disini yang menanggapi seperti demikian karena ada pelanggaran maxim *quantity*, yaitu hal yang diujarkan bahwa nomor 3 letaknya pasti ditengah tidak sesuai fakta riil di lapangan yang bisa jadi letak posisi di kartu nomor 3 itu ada di pinggir. Itu sebab audiens merespon demikian. Nomor 2 ujaran timses mengunggah gambar durian tiga biji dengan menganalogikan ke angka 3 (paslon yang dijual); tiga biji lagi, tiga biji lagi. Kata **lagi** bermakna lebih dari satu kali kejadian. Disini timses menunjukkan bahwa yang terlihat lebih dari satu kali hanya nomor tiga. Audiens disini masih gagal fokus juga, menanggapi duriannya yang memang mencolok gambarnya. Tuturan disini juga melanggar maxim of *relation* karena pembicaraan tentang paslon dengan gambar durian memang tidak relevan.

Statemen nomor 3 berusaha mengasosiasikan rasa dan nalar. Jika bermain rasa maka tidak akan bertanggungjawab. Tetapi jika main nalar maka akan profesional. Ada sebuah presuposisi mendasar (*basic presupposition*) yang ditawarkan bahwa ada yang bermain rasa, ada yang bermain nalar. Si penutur berharap audiens bisa bermain nalar, yang berarti pasangan yang diusungnya adalah pilihan nalar. Tanggapan audiens cukup relevan dengan tuturan karena ujaran juga cukup memenuhi *maxim of quality*. Statemen nomor 4 *flouting maxim of manner* karena mengandung banyak sekali ambiguitas sehingga akhirnya respon audiens juga demikian. Kata yang ditebalkan (perjuangan, do'a, keyakinan, kepercayaan diri, paling potensial) adalah bentuk presuposisi untuk menggiring audiens bahwa itulah amunisi yang dimiliki oleh paslonnya sehingga paslonnya lah yang paling potensial untuk mampu memimpin Sumedang. Terdapat juga presuposisi mendasar bahwa paslon lain memang potensial, tapi paslon mereka yang paling potensial.

Statemen nomor 5 membujuk logika audiens untuk terpolat memikirkan apa yang banyak dibicarakan orang dengan kata **usum (musim)**. Kata musim biasa dipakai untuk konteks situasi yang biasanya merujuk pada benda atau sesuatu yang sangat banyak ditemui dimana-mana, misal musim hujan, musim durian dan lainnya. Disini timses menggunakan kalimat musim Donny Ahmad Munir (si paslon yang dijualnya). Maka tuturan inipun melanggar *maxim of relation* karena tidak relevan. Tanggapan audiens juga akhirnya ke musim lain yang memang relevan. Statemen nomor 6, tim paslon berkali-kali menggunakan kata **tetap**, mengindikasikan bahwa mereka dalam kondisi itu sebelumnya. Digabung dengan kata presuposisi meskipun dikerdilkan, berarti ada presuposisi mendasar bahwa ada yang dikerdilkan, yaitu paslon mereka. Disini presuposisi yang dibentuk adalah bahwa ada yang dikerdilkan tapi tetap dalam kondisi bersabar dan berjuang dengan semangat. Ujaran ini memenuhi *maxim of quality* karena tuturan mencerminkan keyakinan penutur.

Statemen nomor 7 mencerminkan *maxim of quality*, karena si penutur menyampaikan dalam bentuk pernyataan, keyakinannya terhadap sesuatu hal. Ini menjadi presuposisi mendasar yang disampaikan bahwa menang ataupun kalah ia akan tetap hebat (ada kata pemicu **jangan sampai**). Statemen nomor 8 menunjukkan urutan makan langkah signifikan yang ditonjolkan adalah langkah keempat, sesuai nomor urut paslon yang dijualnya. Kondisi ini melanggar *maxim of relation* dan *maxim of quantity* karena selain tidak relevan juga memicu ambiguitas. Trigger kata **benar** menunjukkan presuposisi yang diarahkan pada audiens bahwa langkah yang benar memilih nomor empat. Audiens beberapa ada yang menanggapi dengan melenceng dari tujuan penutur.

Statemen nomor 9 menegaskan slogan paslonnya yaitu Sumedang *hebat*. Disana ada kata **pasti** yang bermakna akan terjadi, sebuah keyakinan. Ini adalah bentuk presuposisi bahwa jika memilih pasangan ini, maka keseruan hidup akan terwujud dan dijamin akan banyak saudara (karena ini memang partai terbesar pemenang PEMILU di Sumedang. Statemen ini juga memenuhi *maxim of quality* bahwa dia mengatakan sesuatu sesuai keyakinannya, namun tidak disertakan data dan fakta sehingga ada audiens yang malah melecehkan dengan memanjangkan singkatan hebat menjadi 'herang babatok' (kepala botak)

karena memang si calon bupati demikian kondisi fisiknya. Statemen nomer 10 menunjukkan presuposisi mendasar bahwa sebelumnya mereka menang dengan kata **pertahankan**. Dan kata **tingkatkan** menunjukkan bahwa sebelumnya mereka memang sudah di posisi baik.

Seluruh temuan di atas memperkuat fakta bahwa presuposisi merupakan alat bahasa yang kuat dalam membentuk opini seseorang. Presuposisi, oleh karenanya, adalah gaya bahasa yang sering digunakan oleh para politisi dalam mempengaruhi audiensnya untuk meningkatkan ratingnya. Gaya bahasa politis ini didesain secara persuasive untuk mencapai tujuannya yaitu membujuk dan memanipulasi pola pikir orang lain (Levinson, 1983; Leech, 1966; Yule, 1996), hal ini tercermin dari seluruh temuan dalam penelitian ini. Lalu dari sisi *conversational exchange* yang terjadi, implikatur yang muncul terjadi *following* dan *flouting maxims*, menimbulkan reaksi yang beragam dari audiens yang terlibat dalam percakapan. Ini menjadi menarik mengingat eksplorasi hubungan antara bahasa dan ideologi, dalam konteks ini yaitu pemikiran yang secara ekonomis menguntungkan kelompok timses sebagai kelompok tertentu yang saat ini dominan di tengah masyarakat Sumedang (Fairclough; 1999) pada akhirnya terakomodir sebagian oleh strategi mereka, meskipun ada pula yang gagal dalam menyampaikan ide yang dipresuposisikan atau diimplikaturkan oleh penutur (timses) untuk mempengaruhi alam bawah sadar audiens.

KESIMPULAN & SARAN

Mengingat bahasa adalah alat komunikasi juga manipulasi pikiran orang, maka bahasa pada akhirnya menjelma menjadi alat dominasi dan relasi kekuasaan berbagai pihak (Baudrillard, 1981; Habermas, 1967; Vedung, 1982 in Latif and Ibrahim, 1996). Bahasa para timses dalam postingannya bisa memperlihatkan berbagai cara mengontrol dan membujuk pola pikir audiens masyarakat Sumedang untuk memilih para jagoan yang mereka jual. Audiens membaca informasi, tetapi pada hakikatnya membiarkan dirinya termanipulasi.

REFERENSI

- Fairclough, N. (1989). 'Language and Power'. Longmann: London
- Fairclough, N. (1995). 'Critical Discourse Analysis'. Longmann: London
- Grice, Paul 1975. Logic and Conversation. In D. Davidson & G. Harman (eds.), *The Logic of Grammar*, Encino, CA: Dickenson, 64-75. Reprinted in Grice 1989.
- Grice, Paul 1978. Further notes on Logic and Conversation. In P. Cole (ed.), *Syntax and Semantics volume 9: Pragmatics*. New York: Academic Press, 183-97. Reprinted in Grice 1989.
- Grice, Paul 1981. Presupposition and Conversational Implicature. In *Radical Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Grice, Paul 1989. *Studies in the Way of Words*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Janks, H. (2001). 'Critical Discourse Analysis as a Research Tool'. University of Witwatersrand: South Africa
- Janks, Hillary and Ivanic, Roz (1992). 'Critical Language Awareness and Emancipatory Discourse'. In Fairclough, Norman (ed). *Critical Language Awareness*. London: Longman.
- Johnson, Keith and Hellen (1999). *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishes Ltd
- Leech, G. (1966). 'English in speech. A linguistic study of speech in Great Britain.' London: Longman.
- Levinson, Stephen 2000. *Presumptive Meanings: The theory of Generalized Conversational Implicature*. Cambridge, MA: MIT Press
- Hall, John (1999). *Cultures of Inquiry: From Epistemology to Discourse in Socio Historical Research*. Cambridge: Cambridge University Press)
- Li, F. 'Presupposition in Speech Language'. Wuhan University.
- Walsby, Harold. (1946) *The Domain of Ideologies Part Two, Chapter Two: Definition of Ideology*. GWEIP Net.
- Yule, George. (1996). 'Pragmatics'. Oxford University Press.
- Zayts, O. (2007). 'Presupposition, Speech Acts, Politeness'. LING 1003 Language, Thought and Culture.

SEMANTIC CATEGORIES OF PARTICLE *THROUGH* IN ENGLISH PHRASAL VERBS USED IN *BRITISH NATIONAL CORPUS*

Diana Anggraeni, Ruminda

Universitas Bangka Belitung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung

aura_abel@yahoo.com, adnimur@gmail.com

ABSTRACT

English phrasal verbs are the verbs followed by one or two particles whose meaning can be derived both literally and non-literally. For the English phrasal verbs with literal meaning, the meaning of the verbs can be directly predicted from the use of particles attached to the verbs. However, some English phrasal verbs have meanings which are not easy to recognize the meaning from the particles attached. Through is one of the particles whose meaning gives some compositional meaning to the phrasal verbs composed. This paper will discuss the semantic categories of particle through in English phrasal verbs used in various texts in British National Corpus. The result shows that there are three semantic categories literal, aspectual, and idiomatic. These three categories consist of five different meanings contained in particle through when used in English phrasal verbs, those are going from one side to another side, duration, completion, quick movement, and communication.

Keywords: English phrasal verbs, particles, through, semantic categories

INTRODUCTION

In English, phrasal verbs are expressions that indicate action - like *turn down* or *ran into*. This term applies to two or three different but related constructs: verbs and particles and/or prepositions together form a semantic entity. Semantically, the phrasal verb can take the form of concrete action with concrete meaning and abstract meaning (McCarthy & O'Dell, 2004: 8).

Phrasal verbs are verbs formed from two (or sometimes three) parts: verbs and particles or prepositions (Celce-Murcia, 1999: 426; Klammer, 2000: 401; McCarthy & O'Dell, 2004: 6; Wyatt, 2006: 1; Lester, 2009: 14; Jackendoff, 2010: 228; Lackman, 2012: 3; Leech and Svartvik, 2013: 243). The particles used in phrasal verbs are not prepositions, although using the same words, their use is different. A preposition is a word which syntactically appears in front of nouns, adjectives, or adverbs and semantically marks the various relations of meaning between the constituents before and after the preposition. Instead, particles are semantically integrated with verbs, and the meaning of the verbs can be quite different from the verbs with no particles attached to them. These adverbs and prepositions are often called particles when used in phrasal verbs. The following sentences are examples of the use of particles and prepositions attached to verbs:

1. She **walked up** the street to get a bite to eat.
 2. I **live up** in Springfield.
 3. When are you going to **cleanup** your room?
 4. I am sorry that I **messed** you **up**.
- (Celce-Murcia dan Larson Freeman, 1999:425)

Sentences 1 and 2 are sentences with verbs followed by a preposition *up*, while sentences 3 and 4 are sentences with verbs followed by *up* particle. The verb *clean* in sentence (3) and the verb *mess* in sentence (4) are combined with particle *up* and a verb which form a phrasal verb.

Most phrasal verbs are formed from the main verbs (e.g, *get*, *go*, *come*, *put* and *set*) and some particles (e.g, *away*, *out*, *off*, *up*, *through* and *in*). According to Biber (1999: 403), a phrasal verb is a multi-word unit consisting of verbs followed by adverbial particles (*carry out*, *find out*, *pick up*). All adverbial particles have spatial or locative meanings (*out*, *in*, *up*, *down*, *on*, *off*); however, adverbial particles are usually used with expanded meanings such as the following example:

5. You **hold** something **in** your hands.

Phrasal verbs usually represent a single semantic unit that cannot be derived from the individual meaning of the two parts. Therefore, phrasal verbs are usually lexical verbs that have similar meanings to multi-word verbs, such as:

carry out → *perform or undertake*

V	Prt.	
look at	→	observe
V	Prt.	
find out	→	discover
V	Prt	
talk about	→	discuss
V	Prt	

THEORY & METHODOLOGY

This research focuses on the meaning of particle *through* in English phrasal verbs. Semantically, the meaning of an English phrasal verb can be classified into three categories, those are literal phrasal, aspectual, and idiomatic meanings (Murcia-Freeman, 1999)

1. Literal meaning

In this category, the phrasal verb formed appears in the combination of a verb and a directional preposition with function as a particle. Since the particle retains its prepositional meaning, the result is a phrasal verb whose meaning is fully compositional (Jackendoff, 1997 in Murcia-Freeman). The examples of the phrasal verbs with literal meaning are *sit down*, *stand up*, *take down*, *throw away*, *climb up*, *fall down*, etc.

2. Aspectual meaning

The meaning of this category is not as transparent as the first category. The phrasal verbs formed consist of verbs to which certain particles contribute consistent aspectual meaning. The examples of phrasal verbs with aspectual meaning are *took off* (inceptive), *carry on*, *work away*, *think through* (continuative), *write over* (iterative), and *drink up*, *turn off* (completive),

3. Idiomatic meaning

In idiomatic phrasal verbs, the meaning cannot be predicted from the combination of the verb and particle but it can be identified by looking for a logical relationship within a specific context in the combination. Therefore, phrasal verbs such as *run up*, *chew out*, *catch up*, and *put off* are categorized as having idiomatic meaning after the underlying logic of the combination is understood. For example, phrasal verb *run up the bill* will be understood as if someone is running up the bill means that what is going to change is the amount of money, therefore *run up the bill* here means that the amount of money will increase.

The study of phrasal verbs with particle *through* here uses qualitative methods with descriptive analysis. Descriptive analysis is a study that attempts to describe the phenomena and events that occur today. Descriptive research focuses on actual issues as they are at the time of the study.

The data were taken from the *British National Corpus* on September 22, 2014. Corpus data are used because they have a variety of sentence construction more than other data banks. In addition, corpus data are global and accessible for readers around the world, especially language researchers.

FINDING & DISCUSSION

It has been said earlier that there are three semantic categories literal, aspectual, and idiomatic in English phrasal verbs. From data, these three categories are found as having five different meanings of particle *through* when used in English phrasal verbs. The meaning given by particle *through* in the phrasal verbs are shown in following discussion.

1. Literal phrasal verbs

The English phrasal verbs with particle *through* with literal meaning are the verbs with direction prepositional meaning, such as *cut through* and *pass through*. These phrasal verbs show the meaning of 'going from one side to another side' as what the prepositional meaning of particle *through* has. This can be seen from the data:

a. The sword **cut through** his protective gloves but he escaped injury.

b. We would often **pass through** the winding village of Poulton.

From the two data above, it can be said that particle *through* here gives the meaning of showing direction from one side to the other. In phrasal verb *cut through*, the activity of 'cutting' or 'making a path' is done when the subject 'sword' moves from one side to the other one. The same thing in the phrasal verb *pass through* where the activity of 'passing' means that you move from one place to the other place.

2. Aspectual phrasal verbs

There are two kinds of aspectual phrasal verbs found in the data. They are the continuative and completive meaning.

- Continulative

The phrasal verbs belong to this category are those whose particle *through* show that the action continues from beginning to end. The phrasal verbs found are *check through*, *live through*, *pick through*, *sit through*, *skim through* and *think through*. The following sentences show the phrasal verbs with continuative meaning.

- Perhaps the clerk will **check through**.*
- He can **live through** fourteen years in the camps.*
- A man and a woman **pick through** the filth while cattle forage.*
- But will anyone want to **sit through** nine hours of amateur theatre?*
- She took the first one and began to **skim through** it.*
- You now have several options, so take a bit of time to **think through** what you really want to do -- and get the best advice you can.*

Phrasal verb *check through* and *pick through* in sentences (a) and (c) show that the activity of both phrasal verbs should be conducted in detail from the beginning to the end. The same thing as in *live through* 'experience' (b) which shows that the activity needs some period before it ends. In phrasal verb *sit through*, the meaning of the phrasal verb show that the activity should remain until it finishes. Phrasal verb *skim through* as in sentence (e) gives the meaning that the activity should be done from the beginning to the end though it is only to find the main point of what is being noticed. Meanwhile, phrasal verb *think through* in sentence (f) also shows the activity of making decision that should be taken carefully from the first time until it reaches the decision.

- Completive

The completive phrasal verbs are those phrasal verbs which turn the activity in the verbs to an accomplishment. The phrasal verbs having this meaning such as *break through*, *carry through*, *come through*, *fall through*, *get through*, *pull through*, and *sail through*. The following sentences are the data found.

- Mothers **break through** guilt barrier.*
- Hopefully it can **carry through** the end of the season.*
- The hospital says these tests should **come through** in a week.*
- Now they say the sales likely to **fall through** along with their hope for the future.*
- The student is faced with an overwhelming amount of material to **get through**, in an exceedingly short time.*
- Knowing the cause will help you **pull through** it.*
- Teachers complain that children **sail through** these tests without being able to write a decent essay.*

The meanings of completion vary in the sentences above. Phrasal verbs *break through* 'overcome', *carry through* 'complete', *come through* 'finish', *fall through* 'fail', *get through* 'finish/complete', *pull through* 'recover', and *sail through* 'finish without difficulty' have completive meaning since the activities of these phrasal verbs lead to the accomplishment of the verbs.

3. Idiomatic phrasal verbs

There are two meanings of idiomatic phrasal verbs found in the data. The meanings in this idiomatic phrasal verbs cannot easily understood from the combination of the verb and the particle. The phrasal verbs included in the first meaning are those having 'quick movement' meaning and the second kind of phrasal verbs are those with 'communication' meaning.

- Quick movement

Within this type of meaning are the phrasal verbs *cut through*, *flick through*, *leaf through*, *look through*, *rattle through*, and *run through*. The examples of each phrasal verb are given below:

- Gerald Smith **cut through** red tape.*
- Member for Hammersmith can **flick through** his papers*
- She sat down on the bed and began to **leaf through** the pages.*
- I think if you **look through** the books, there are comments in there where they weren't sure.*
- I'll quickly **rattle through** the next one effectively nothing more has happened at Napier.*

f. *Many of the arteries and veins of the circulation system **run through** the muscles of the body.*

The 'quick movement' of phrasal verb *cut through* (a) happens in dealing quickly to some activity. In *flick through* (b), the activity of moving quickly is by glancing at some pages or papers. In sentence (c), *leaf through* means 'turning the pages quickly', while *look through* in sentence (d) means 'to read something quickly'. *Rattle through* in sentence (e) means 'repeat something quickly' and *run through* (f) means 'pass quickly'.

- **Communication**

The meaning of communication is found in phrasal verbs *come through* and *get through* as in the following sentences:

a. *The mail will **come through** to the secretary.*

b. *The telephone lines are all jammed. I can't **get through** to my friends.*

Both *come through* (a) and *get through* (b) have the meaning of communication since both are about the activity of communicating the message or the news through the media (television, telephone, etc.)

CONCLUSION & SUGGESTION

From the data analysis, it can be concluded that the semantic categories of phrasal verbs with particle *through* found in *British National Corpus* are divided into three categories, based on the theory of Murcia-Freeman (2009). The categories are literal, aspectual, and idiomatic meanings. Within the categories, there are some sub-meaning of the phrasal verbs found, those are continuative and completive, which belong to aspectual meaning, quick movement and communication which belong to idiomatic meaning. The literal meaning, however, as its basic meaning, consists of direction prepositional meaning, which in particle *through*, it means of 'going from one side to the other side'.

This paper will then suggest some further research on the same topic of phrasal verbs. The English phrasal verbs are verbs that are not easily understood by EFL learners. For this reason, it is possible to find some patterns of deciding the meaning, whether it belongs to literal, aspectual, or idiomatic meaning, and also to decide whether a phrasal verb is a kind of separable or non-separable phrasal verbs.

REFERENCES

- Biber, Douglas et al. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Pearson Education Limited Edinburgh Gate.
- Jackendoff, Ray. 2010. *Meaning and the lexicon: the parallel architecture 1975-2010*. Oxford: Oxford University Press.
- Klammer, Thomas P. et al. 2000. *Analyzing English Grammar Third Edition*. London: Allyn & Bacon. A Pearson Education.
- Leech, Geoffrey, and Jan Svartvik. 2013. *A Communicative Grammar of English*. UK: Taylor & Francis Group, UK.
- Lester, Mark. 2009. *English Grammar Drill*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- McCarthy, Michael and Felicity O'Dell. 2007. *English Phrasal Verbs in Use*. USA: Cambridge University Press.
- Murcia-Celce, Marianne & Larsen-Freeman, Diane. 1999. *The Grammar Book*. USA: Heinle & Heinle Publishers.

POLA PENGGUNAAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KAWASAN WISATA (STUDI SOSIOLINGUISTIK DI KABUPATEN PANGANDARAN)

Dodi Gustiana; Gista Septriantri Putri

Universitas Pendidikan Indonesia

dodi_gustiana@student.upi.edu; gistaseptriantri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pola Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Multikultural di Kawasan Wisata (Studi Sociolinguistik di Kabupaten Pangandaran)” ini berada dalam kajian bahasa dan masyarakat dengan menggunakan teori sociolinguistik. Tujuan dari penelitian ini antara lain mendeskripsikan (1) pola penggunaan bahasa masyarakat multikultural di kawasan wisata Pangandaran, (2) memaparkan faktor yang melatarbelakangi pola penggunaan bahasa masyarakat multikultural di kawasan wisata Pangandaran, dan (3) menjelaskan pengaruh dari pola penggunaan bahasa masyarakat multikultural di kawasan wisata Pangandaran. Penelitian ini menggunakan analisis sociolinguistik dengan metode kualitatif etnografi. Data penelitian didapatkan menggunakan teknik wawancara dengan instrumen. Dalam pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa dalam masyarakat multikultural di kawasan wisata Pangandaran adalah sebagai berikut. 1) Berdasarkan pola penggunaan bahasa yang telah dianalisis, masyarakat kawasan wisata Pangandaran lebih dominan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya, tidak hanya suku Sunda yang berbicara dalam bahasa Sunda ketika berkomunikasi, tetapi suku Jawa pun terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, 2) faktor yang melatarbelakangi pola penggunaan bahasa multikultural di kawasan wisata Pangandaran dapat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan dan usia, 3) pengaruh pola penggunaan bahasa di kawasan wisata Pangandaran mengakibatkan adanya kemerosotan bahasa ibu, baik bahasa Sunda maupun bahasa Jawa. Manfaat dari penelitian ini secara teoretis berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sociolinguistik, dan secara praktis sebagai informasi untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai sociolinguistik.

Kata Kunci: Pola penggunaan bahasa, sociolinguistik, kawasan wisata, kualitatif etnografi

PENDAHULUAN

Masyarakat yang beragam dalam satu wilayah mengakibatkan adanya variasi bahasa itu sendiri. Penutur mempunyai pilihan di antara variasi-variasi yang ada sesuai dengan konteks dan mitra tuturnya. Pilihan bahasa tersebut bisa berupa satu bahasa dari bahasa-bahasa yang ada bergantung pada situasi.

Dalam masyarakat multikultural akan ditemukan masyarakat yang beraneka bahasa (multilingual) dengan penggunaan beragam bahasa yang tidak hanya terdiri dari satu bahasa. Sociolinguistik memperhatikan pentingnya bahasa terhadap sekelompok orang, baik kelompok tersebut terdiri atas ratusan orang maupun membentuk sebuah bangsa. Bahasa menurut Sumarsono (2002:164) menyatakan disadari atau tidak, ternyata dipakai sebagai identitas sosial penuturnya.

Jadi, bahasa adalah cerminan dari tingkah laku dan nilai masyarakat seorang individu yang erat kaitannya dengan sebuah budaya yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, bahasa dan masyarakat erat kaitannya satu dengan yang lain dan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Budaya seorang penutur, asal-usulnya dan nilai yang melekat pada dirinya bisa kita lihat dari pola penggunaan bahasa yang dipakainya.

Pada penelitian ini, kami akan membahas mengenai Pola Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Multikultural di Kawasan Wisata (Studi Sociolinguistik di Kabupaten Pangandaran) untuk melihat bagaimana pola bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Penelitian ini dilakukan karena adanya gejala pemerosotan bahasa daerah akibat banyaknya kontak budaya dan bahasa dengan para wisatawan dan pendatang lain yang berbeda suku dan bahasa.

Kajian ini cukup menarik karena dari pola penggunaan bahasa yang kami teliti akan mengungkapkan seberapa besar pemerosotan atau diglosia bahasa daerah di kawasan tersebut, dan apakah faktor yang menyebabkan pola penggunaan bahasa tersebut.

TEORI & METODOLOGI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik terapan yang melihat permasalahan bahasa dengan unsur-unsur sosialnya. Ditinjau dari namanya, Sociolinguistik menyangkut dua ilmu kajian yaitu ilmu sosiologi dan linguistik, oleh karena itu sociolinguistik mempunyai hubungan erat dengan kedua ilmu kajian tersebut. Sosiologi adalah ilmu tentang kemasyarakatan, sedangkan linguistik adalah ilmu tentang tata bahasa. Jadi, sociolinguistik menurut Sumarsono (2002:1) adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Dalam penelitian pola penggunaan bahasa pada masyarakat multikultural di kawasan pantai wisata Pangandaran dianalisis menggunakan teori jenis pilihan bahasa dan mengambil dari hasil penelitian Greenfield.

2.2.1. Jenis Pilihan Bahasa

Sociolinguistik bisa menjadi sebuah bidang studi bahasa dikarenakan adanya pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa. Permasalahan dalam sociolinguistik salah satunya adalah tentang permasalahan masyarakat aneka bahasa yang mengacu kepada kenyataan bahwa disana terdapat beberapa bahasa dan adanya pilihan bahasa. Pilihan bahasa selalu muncul dengan adanya ragam bahasa, karena itu pilihan bahasa merupakan aspek penting dalam kajian sociolinguistik.

2.2.2. Penelitian Greenfield

Greenfield melakukan penelitian tentang pilihan bahasa dengan menggunakan ancangan (*approach*) sosiologi, yaitu dengan menggunakan analisis ranah (*domain analysis*) yang pernah diperkenalkan oleh Fishman (1965;1964) yang merupakan konstelasi partisipan (paling tidak dua orang), lokal dan topik (Sumarsono, 2002: 204). Dalam penelitiannya mengenai pilihan bahasa di geyup Spanyol Puerto Rico yang dwibahasawan Spanyol dan Inggris dengan memperhatikan tiga faktor utama yaitu orang (partisipan), tempat dan topik menggunakan metode kuisioner.

Greenfield meneliti pilihan bahasa dengan mengajukan kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai pilihan bahasa tergantung pada faktor-faktor yang diajukan dalam kuisionernya. Dari penelitian itu diketahui ada lima ranah yaitu keluarga, kekariban (*friendship*), agama, pendidikan dan pekerjaan.

Penelitian Greenfield ini dijadikan acuan dalam penelitian mengenai pola penggunaan bahasa pada masyarakat multikultural di kawasan wisata Pangandaran dengan memperhatikan faktor utama yaitu lawan bicara, konteks tempat dan waktu serta topik yang sedang dibicarakan. Faktor lain yang menyebabkan pemilihan suatu bahasa tertentu juga bisa dilihat dari sikap bahasa penutur, pendidikan, jenis kelamin, usia dan pekerjaannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini menganalisis pola penggunaan bahasa dalam masyarakat multikultural di kawasan wisata Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode menyimak dan mencatat. Metode menyimak dilakukan saat wawancara dengan responden sekaligus merekam hasil wawancara. Selain itu, dilakukan juga mencatat informasi-informasi yang sesuai dengan instrumen sebagai hasil menyimak. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan di kawasan wisata Pantai Pangandaran.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kondisi Multibahasa di Kawasan Wisata Pantai Pangandaran Berdasarkan Jenis Kelamin Penggunaan Bahasa Pola dengan berdasarkan Jenis Kelamin

Masyarakat Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung menggunakan berbagai bahasa dalam berkomunikasi dengan sesama di lingkungan sekitarnya. Pemilihan bahasa pada masyarakat Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung memiliki persentase yang berbeda-beda. Untuk mengetahui pola penggunaan bahasa di kawasan Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung, penelitian ini terdapat 44 responden. Pola penggunaan bahasa dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Dari 44 responden, terdapat 21 responden berjenis kelamin laki-laki dan 23 responden berjenis kelamin perempuan. Berikut ini adalah pola penggunaan bahasa yang digunakan oleh 44 responden berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Berikut ini pola penggunaan bahasa yang digunakan responden kategori laki-laki dan perempuan berdasarkan “dengan siapa mereka berbicara”.

	Ibu	Bapak	Kakak/Adik	Nenek/Kakek	Suami/Istri	Saudara	Tetangga	Pembantu	Teman Suku Sunda	Teman Suku Lain	Teman Suku Bercampur
BI	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	4.35%	60.87%	82.61%
BS	69.57%	69.57%	69.57%	69.57%	69.57%	60.87%	78.26%	100%	95.65%	13.04%	8.70%
BJ	30.43%	30.43%	21.74%	21.74%	21.74%	21.74%	4.35%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
BC	0.00%	0.00%	4.35%	8.70%	0.00%	17.39%	17.39%	0.00%	0.00%	26.09%	8.70%
Lainnya	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	8.70%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

	Ibu	Bapak	Kakak/Adik	Nenek/Kakek	Suami/Istri	Saudara	Tetangga	Pembantu	Teman Suku Sunda	Teman Suku Lain	Teman Suku Bercampur
BI	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	4.76%	57.14%	57.14%
BS	61.9%	61.9%	57.14%	66.67%	71.43%	57.14%	61.90%	83.33%	90.48%	4.76%	14.29%
BJ	28.6%	28.6%	23.81%	28.57%	19.05%	19.05%	4.76%	16.67%	0.00%	4.76%	0.00%
BC	9.5%	9.5%	19.05%	4.76%	9.52%	23.81%	33.33%	0.00%	4.76%	28.57%	23.81%
Lainnya	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	4.76%	4.76%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Table Persentase Penggunaan Bahasa Pola dengan Kategori Perempuan dan Kategori Laki-laki

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pola penggunaan bahasa “dengan siapa responden/informan berbicara” antara responden laki-laki dan responden perempuan terdapat perbedaan persentase, tetapi tanpa mengubah perbedaan secara keseluruhan. Responden laki-laki ketika menggunakan pola ‘dengan’ ibu, mendapat 61,9% bahasa Sunda lebih tinggi daripada menggunakan bahasa Jawa dan bahasa campuran. Sementara itu, dari 23 responden perempuan persentase tertinggi dalam menggunakan pola ‘dengan’ adalah 69,57% dalam bahasa Sunda daripada menggunakan bahasa Jawa dan bahasa campuran. Hal itu menunjukkan bahwa 44 responden menggunakan pola bahasa ‘dengan’ lebih banyak bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang tua, khususnya ibu. Selain ibu, ketika menggunakan pola ‘dengan’ antara responden dan bapak, menggunakan pola yang sama, yaitu lebih tinggi dalam menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi dengan orang tua, khususnya bapak. Persentase tertinggi adalah menggunakan bahasa Sunda dengan 61,9% dari responden laki-laki dan 69,57% dari responden perempuan.

Selain itu, responden lebih banyak menggunakan pola ‘dengan’ dalam bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan kakak atau adik. Pola penggunaan ‘dengan’ yang digunakan terhadap nenek atau kakek, responden lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dengan pemerolehan persentase terbesar dari responden laki-laki 66,67%, sedangkan dari responden perempuan sebesar 69,57%. Pola ‘dengan’ antara responden dan suami atau istrinya lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dengan persentase terbesar dari responden laki-laki 71,43%, sedangkan responden perempuan 69,57%. Dalam pola ‘dengan’ kategori perempuan terdapat lainnya sebesar 8,70%. Hal itu karena responden tidak mempunyai suami atau belum menikah.

Pola ‘dengan’ yang digunakan ketika dengan saudara, tetangga, pembantu, dan teman suku Sunda, responden lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Dari 44 responden, ketika berkomunikasi dalam pola ‘dengan’ teman suku Sunda menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua responden menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Terkadang responden menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran sebagai pengantar dalam berkomunikasi agar terjalin komunikasi yang baik. Ketika dalam pola ‘dengan’

pembantu kategori laki-laki terdapat 83,33% menggunakan bahasa Sunda. Namun, kategori perempuan 100% menggunakan bahasa Sunda. Kedua pola 'dengan' pembantu antara kategori laki-laki dan perempuan lebih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi yang biasa digunakan.

Dalam pola 'dengan' teman suku lain, responden laki-laki lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sebesar 57,14%. Berbeda halnya dalam pola 'dengan' teman suku lain kategori perempuan yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebesar 60,87%. Pola 'dengan' teman suku lain dari responden laki-laki dan perempuan memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan lebih sedikit menggunakan bahasa daerah. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pilihan yang mudah untuk digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengerti bahasa Sunda atau bahasa Jawa di kawasan tersebut. Meskipun tidak seluruhnya bahasa Indonesia, masyarakat terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Dalam pola 'dengan' teman suku bercampur, responden laki-laki dan responden perempuan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Berdasarkan pola 'dengan' yang digunakan oleh responden laki-laki maupun perempuan, ketika berbicara dengan siapapun lebih dominan menggunakan bahasa Sunda, karena lebih banyak responden bersuku Sunda. Variasi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada pola 'dengan' kategori laki-laki dan kategori perempuan mengikuti dengan siapa mereka berbicara dan bagaimana bahasa yang seharusnya dipakai. Walaupun lebih dominan bahasa Sunda, masyarakat juga menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran untuk menjalin komunikasi dengan orang lain.

Kondisi multibahasa di kawasan wisata Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung berdasarkan perbedaan jenis kelamin dapat terlihat dari pola penggunaan bahasa yang digunakan. Dari 44 responden lebih banyak menggunakan bahasa Sunda, tetapi masih tetap menggunakan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Bahasa Sunda lebih banyak digunakan karena responden tinggal di lingkungan suku Sunda. Walaupun tidak semua responden asli orang Sunda, suku lainnya pun sudah terbiasa berbicara menggunakan bahasa Sunda. Hal itu disebabkan responden suku lain, yaitu suku Jawa sudah tinggal lama di Kabupaten Pangandaran sehingga tidak aneh apabila dapat dengan lancar berbahasa Sunda.

KESIMPULAN & SARAN

Masyarakat di kawasan wisata Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat merupakan suku Sunda yang menggunakan bahasa Sunda dialek Pangandaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain suku Sunda, suku Jawa pun tinggal di kawasan tersebut. Kedua suku tersebut hidup secara berdampingan dengan kebudayaan masing-masing yang menjadi ciri khas di Pangandaran. Kawasan wisata Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung merupakan kawasan yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Potensi wisata di kawasan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata di Kabupaten Pangandaran. Oleh karena itu, masyarakat di kawasan Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam berkomunikasi dengan wisatawan dari luar Pangandaran. Hal itu menyebabkan kawasan wisata tersebut terjadi keberagaman bahasa, yaitu kondisi multibahasa dalam masyarakat secara berdampingan.

Kondisi multibahasa yang terjadi dapat terlihat dari pola penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kawasan wisata tersebut. Pola penggunaan bahasa yang digunakan untuk melihat kondisi multibahasa berdasarkan perbedaan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Berdasarkan pola penggunaan bahasa yang telah dianalisis, masyarakat kawasan wisata Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung lebih dominan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya, tidak hanya suku Sunda yang berbicara dalam bahasa Sunda ketika berkomunikasi, tetapi suku Jawa pun terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Suku Jawa menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya, karena sudah lama tinggal di kawasan Pangandaran yang dominan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi.

Maka dari itu, pola penggunaan bahasa dalam masyarakat multikultural di kawasan wisata Pantai Batukaras dan Pantai Pananjung dominan menggunakan bahasa Sunda. Hal itu dikarenakan masyarakat berada dalam lingkungan suku Sunda, sehingga selain suku Sunda, yaitu suku Jawa, terbiasa menggunakan bahasa Sunda. Namun, tidak semua masyarakat menggunakan bahasa Sunda, masyarakat masih menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, ada pula masyarakat yang menggunakan bahasa yang dicampur dari bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Keberagaman bahasa tersebut memperkaya bahasa di kawasan wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. et al. 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Sociolinguistik dalam Lexikografi*. Tugu: Panitia Penataran Lexikografi (Pusat Bahasa).
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LEXICAL RICHNESS OF STUDENTS' WRITINGS

Dwi Indarti

Akademi Bahasa Asing BSI Jakarta

dwi.diw@bsi.ac.id

ABSTRACT

The present study compared the lexical richness of 30 essays taken from the same class of ABA-BSI female and male students during their first, second, and third semester. This paper used Web-based L2 Lexical Frequency Profile (LFP), a batch mode of the web-based interface to the lexical richness proposed by Laufer and Nation (1995) which allows the users to calculate and to analyze the lexical richness of a corpus of text files at one time. The focus of this study is merely on the score of tokens, types and type-token ratio (TTR). The result shows the average of tokens produced by male students is higher than female students. In term of types, the average types of female students are lower than male students. Meanwhile, the highest TTR score was gained by female students (0.60) and the lowest TTR score was produced by male students (0.55), both in the second semester. By comparing the lexical richness of students' writing, this study is expected to show the students' writing skill improvement or impairment during three semesters of studying English.

Keywords: Lexical Richness, Students' writings, Lexical Frequency Profile

INTRODUCTION

Writing skill, as one of the four skills to be acquired by Foreign Language Learners (FLA), is considered as the most difficult skill and is viewed as the predictor of academic success (Graham & Perin, 2007). Writing task is important in assessing English language learning because it shows the students' ability to explore the vocabulary building, to express their ideas in a comprehensive text, and to convey their ability of English learning. How to measure the quality an essay can be seen from its lexical richness as Laufer and Nation (1995) stated that, "The quality of an essay can be seen from its lexical richness as the result of learning new vocabulary, activating previously known vocabulary or proficient in the writing skill." (p. 308). In other words, lexical richness is the variety of vocabulary size used by an author to write an essay. Furthermore, Laufer and Nation (1995, p. 307) also stated that, "a well-written composition, among other things, makes effective use of vocabulary. This need not be reflected in a rich vocabulary, but a well-used rich vocabulary is likely to have a positive effect on the reader." Hoover (2003) as cited in Djiwandono (2016, p. 210) defined the lexical richness as the ratio of types of words to total words (token) written in a text or TTR. In details, Djiwandono (2016) explained that, "Type refers to the types of words, while token encompass the total number of words used in a particular text." (p. 210). A big TTR score indicates a high lexical richness, while a small TTR shows a low lexical richness.

Studies of lexical richness using students' writings have been conducted by some scholars. Lemmouh (2008) conducted a study to examine the relationship between lexical richness and grades on 37 essays of Swedish university students of English. The lexical richness score of the students essays were related to three variables: essay grade, course grade and vocabulary knowledge. The result showed that there was a relationship between use of advanced vocabulary in student essays and the overall course grade. Siskova (2012) compared the different measure of lexical richness in Czech students' narratives and focus on three kinds of lexical richness measures: lexical diversity, lexical sophistication and lexical density. The result of this study showed that the three groups are to some extent distinct and therefore measure different kinds of vocabulary knowledge. Meanwhile, Djiwandono (2016) investigated the lexical richness in academic papers. He compared between students and lecturers' papers to determine the difference between type-token ratio (TTR), the use of 2000-word level (or K2), the use of academic words, and the use of off-list words. The result showed that the lecturers fare better in term of TTR and academic words, but write slightly fewer 2000-word level and off-list words than the students.

This paper used a corpus of thirty student essays that have been collected from the first semester until the third semester, therefore this could be considered as a longitudinal study. The objective of this study is to find out whether there is a development of lexical richness in their writings. By comparing the lexical richness of students' writing in every semester, this study is expected to reveal whether there is writing improvement during three semesters of studying English.

THEORY & METHODOLOGY

Siskova (2012) divided the term of lexical richness into three groups: lexical diversity (saying how many different words are used), lexical sophistication (saying how many advanced words are used) and lexical density (saying what the proportion of content words in the text is). Meanwhile, there are several measures of lexical richness proposed by Laufer and Nation (1995), namely lexical originality (the percentage of words in a text that are used by one particular writer and no one else in the group), lexical density (the percentage of lexical words in the text, such as nouns, verbs, adjectives, and adverbs), lexical sophistication (the percentage of 'advanced' words in the text), lexical variation (the type/token ratio in per cent between the different words in the text and the total number of running words).

This study used the LFP (Lexical Frequency Profile) proposed by Laufer and Nation (1995) to reveal the percentage of words at different vocabulary frequency levels. The calculation is done by a computer program which compares vocabulary lists against a text that has been typed. The free online program can calculate the LFP on the basis of word tokens, word types or word families. The classification of words is based on the General Service List (GSL) and Academic Word List (AWL).

Technique of Data Collection and Analysis

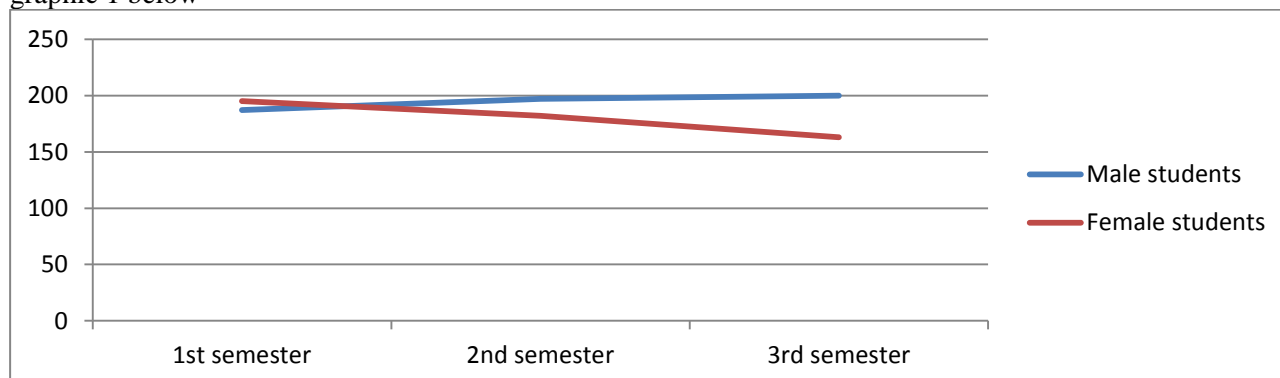
The total of thirty essays was taken from the same class of ABA-BSI students during their first, second, and third semester. Each semester, the writer who was also the lecturer, took ten essays from five female students and five male students. The topic of the essays of each semester was determined by the lecturer. The topic for the first semester was *My dream job*, the second semester was *The story of my life*, and the third semester was *The power of social media*. The student essays were processed one by one using the free-web computerized online digital tools via www.lextutor.ca. The writer chose 'the *Vocabulary Profile*' menu, then 'VP-Classic' menu and the next is to input each text, finished by press the 'SUBMIT_Window' button.

FINDING & DISCUSSION

FEMALE					MALE				
1		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr	1		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr
	Tokens	151	276	126		Tokens	242	143	131
	Types	95	147	80		Types	138	87	73
	TTR	0.63	0.53	0.63		TTR	0.57	0.61	0.56
2		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr	2		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr
	Tokens	152	149	217		Tokens	198	196	213
	Types	88	93	105		Types	122	103	110
	TTR	0.58	0.62	0.48		TTR	0.62	0.53	0.52
3		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr	3		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr
	Tokens	180	185	275		Tokens	175	317	175
	Types	111	114	135		Types	89	154	103
	TTR	0.62	0.62	0.49		TTR	0.51	0.49	0.59
4		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr	4		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr
	Tokens	206	149	124		Tokens	151	147	183
	Types	107	94	71		Types	94	93	104
	TTR	0.52	0.63	0.57		TTR	0.62	0.63	0.57
5		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr	5		1 st smtr	2 nd Smtr	3 rd Smtr
	Tokens	284	152	75		Tokens	169	186	302
	Types	123	92	50		Types	100	92	175
	TTR	0.43	0.61	0.67		TTR	0.59	0.49	0.58

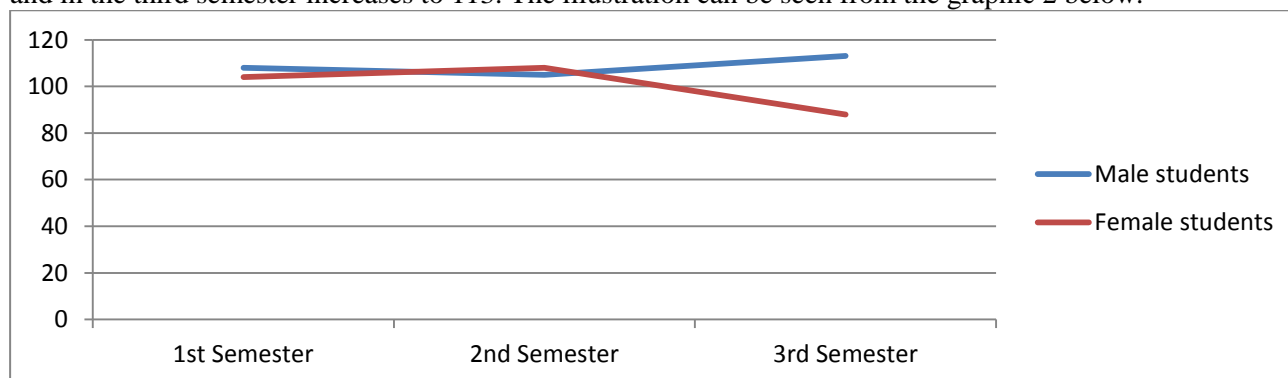
Table 1. Tokens, Types and TTR of Students' writings

Table 1 shows the calculation result of the students' writings. The average of female students' token in the first semester is 195, the second semester is 182 and the third semester is 163. There is a decreasing tendency of female students' token during three semesters. Meanwhile, the average of male students' token in the first semester is 187, the second semester is 197 and the third semester is 200. This shows that male students' token are increase during three semesters. The illustration can be seen from the graphic 1 below



Graphic 1. The average of students' token

In term of types of words (types), the average types of female students in the first semester is 104, then in the second semester increases to 108 and in the third semester decreases up to 88. Meanwhile, the average types of male students' in the first semester is 108, then in the second semester decreases to 105 and in the third semester increases to 113. The illustration can be seen from the graphic 2 below.



Graphic 2. The average of students' token

The average of type token ratio (TTR) of students' writings during three semesters can be seen from diagram 1 below. In the first semester, female students' TTR is 0.55, the second semester is 0.60 and the third semester is 0.56. While, the average TTR of male students in the first semester is 0.58, the second semester is 0.55 and the third semester is 0.56. It can be inferred that there is no significant difference of students' writings during three semesters. The highest TTR was gained by female students in the second semester (0.60) while the lowest TTR was gained by male students in the second semester.

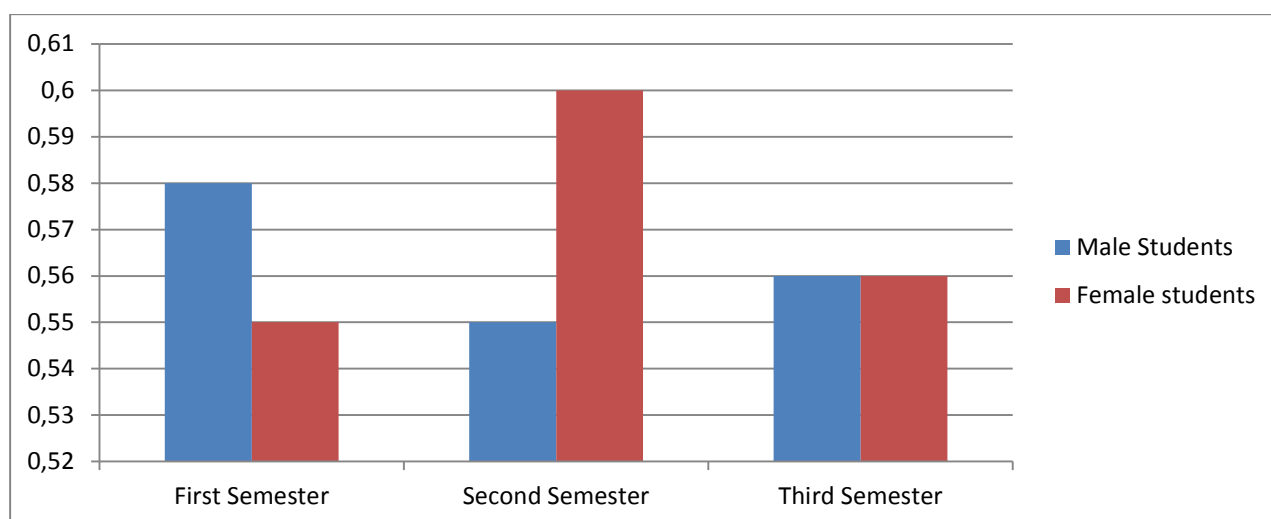


Diagram 1. The average of Type Token Ratio (TTR)

CONCLUSION & SUGGESTION

A good quality of an essay can be measured by the score of type-token ratio (TTR). A big TTR score indicates a high lexical richness. It means that the essay's writer uses many various types of words in order to make a well-written essay. This study used students' essays taken from the first three semesters of their studying of English. The calculation done by a free-web computerized online digital namely Lexical Frequency Profile proposed by Laufer and Nation (1995). The result shows there is non-significant difference and non-significant improvement of the students' writings during three semesters. In fact, the result tended to decrease in the second semester and then, tended to increase back in the third semester. The reason needs to be investigated deeply in further research.

However, this study merely highlighted the token, type and TTR of students' writings, while there are numerous terms to be investigated to reveal the lexical richness of an essay. In the future studies, scholars can explore about the General Service List (GSL words) that contains K1-words or one thousand most frequent words of English (K-1000), K2 or two thousand most frequent words of English (K-2000) and Academic Word List (AWL). The researchers also can investigate the lexical originality, lexical density, lexical sophistication or lexical variation of students' writings. These topics are significant to measure the quality and the improvement of student's writing skill.

REFERENCES

- Djiwandono, P. I. 2016. Lexical richness in Academic Papers: A comparison between students' and lecturers' essays. *Indonesan Journal of Applied Linguistics*, 5(2), Pp. 209-216
- Graham, S., & Perin, D. 2007. *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools – A report to Carnegie Corporation of New York*. Washington, DC: Alliance for Excellent Education.
- Laufer, B. & Nation, P. 1995. Vocabulary Size and Use: Lexical richness in L2 written production. *Applied Linguistic*, 16(3), 307-322.
- Lemmouh, Z. 2008. The Relationship Between Grades and the Lexical Richness Of Student Essays. *Nordic Journal of English Studies*. 7(3). Pp. 163-180.
- Siskova, Z. 2012. Lexical Richness in EFL Students' Narratives. *Language Studies Working Papers*. Vol 4. Pp. 26-36

TUTURAN PERSUASIF PEMANDU ACARA DALAM PENTAS PANGGUNG MUSIK DANGDUT : KAJIAN PRAGMASTILISTIK

Dwi Novitasari

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
dwinovitasaricantik@gmail.com

ABSTRAK

Pemandu acara merupakan pemimpin sebuah acara yang bertugas mengemas sebuah acara. Komunikasi dari seorang pemandu acara dengan peserta sangat dipentingkan agar peserta tertarik untuk mengikuti acara tersebut. Dalam sebuah pertunjukan musik dangdut, seorang pemandu acara dituntut untuk menjadi sorotan setelah artis yang ditampilkan, karena jika tidak menarik, maka penonton pun tidak akan antusias untuk menyaksikan hiburan tersebut. Jadi gaya seorang pemandu acara menarik perhatian penonton melalui tuturannya, akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan latar belakang maraknya seorang pemandu acara musik dangdut yang membawakan gaya (style) tersendiri. Peneliti melakukan sebuah penelitian linguistik tentang gaya seorang pemandu acara pada saat di atas panggung. Karena penelitian ini merupakan penelitian linguistik, maka kajian yang diambil penulis adalah pragmatik stilistika. Melalui bahasa kita dapat mengetahui maksud seseorang. Tuturan persuasif yang diucapkan oleh seorang pemandu acara akan menjadi sebuah tolok ukur gaya (style)-nya. Karena pada dasarnya bahasa memang memiliki pengaruh penting dalam pembentukan gaya (style) seseorang. Dengan kajian pragmatik stilistika, peneliti mengarahkan penelitiannya pada data yang ada.

Kata Kunci: Tuturan Persuasif, Pentas Panggung Musik Dangdut, Pragmastilistik

PENDAHULUAN

Istilah persuasif merupakan cara yang dilakukan seseorang, atau dapat disebut juga bujukan yang dilakukan seseorang secara halus untuk meyakinkan lawan tuturnya. Sebagian orang berpendapat bahwa mempengaruhi orang lain merupakan hal yang sulit. Saat seseorang ingin mewujudkan impian yang memerlukan orang lain sebagai pendukung, pasti akan melakukan sebuah ajakan yang berwujud sebuah pengaruh. Dalam hal ini sebuah persuasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam sebuah tuturan. Gaya bahasa maupun tuturan persuasif kerap dilakukan oleh seorang yang berperan sebagai pemandu acara. Dalam hal ini seorang pemandu acara sebagai pemimpin sebuah pertunjukan perlu melakukan sebuah rayuan bahkan bujukan kepada penonton untuk dapat diajak fokus melihat acara yang dipertunjukkan.

Pentas musik dangdut semakin digemari oleh masyarakat akhir-akhir ini. Mulai dari pentas hajatan, hingga konser musik dangdut tingkat nasional, pasti melibatkan seorang pemandu acara dan penonton. Untuk keseruan serta kenyamanan sebuah pentas musik, seorang pemandu acara harus melakukan sebuah komunikasi yang baik kepada penonton. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian penonton agar mengikuti acara pentas musik dangdut hingga selesai, karena sebuah pentas musik jika tidak melibatkan banyaknya penonton, akan terasa hambar. Oleh karena itu, seorang pemandu acara berperan penting dalam sebuah pentas musik, sehingga segala tuturannya kerap bersifat persuasif.

Dari tuturan-tuturan persuasif itu, seorang pemandu acara akan memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut bertujuan estetis dan pragmatis serta memiliki sifat yang stilistik, sehingga dapat diteliti dengan analisis pragmastilistik. Proses bertutur yang dilakukan oleh pemandu acara bertumpu pada sudut pandangnya sendiri-sendiri sehingga seorang pemandu acara memiliki sebuah wacana. Wacana tersebut kerap digunakan dalam segala gaya dan tuturannya untuk mendukung tujuannya yaitu meramaikan sebuah pentas musik dangdut. Gaya berbicara seorang pemandu acara menitikberatkan pada proses pengayaan tuturan baik objek wacana sastra maupun nonsastra. Menurut Black (2011: 3), wacana sastra berbeda dari percakapan keseharian dan dari wacana tulis tertentu karena semua karya yang diterbitkan tentunya sudah dikomposisikan dan direvisi secara seksama. Dalam hal ini diartikan bahwa sebuah wacana sastra merupakan hasil rekaan, penggunaan bahasa yang telah dihias sedemikian rupa sehingga secara faktual penggunaan bahasa dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai satu paket tertentu yang dapat memberi sebuah kontribusi estetis yang berbeda dari percakapan keseharian.

Secara faktual, masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Timur sedang marak dan suka dengan musik dangdut. Oleh karena itu sebuah pentas musik dangdut, jika digelar pasti akan mendatangkan banyak penonton. Peran seorang pemandu acara di sini sebagai pengendali acara yang menampilkan

sebuah pertunjukan. Pemandu acara menggunakan gaya tersendiri ketika tampil di atas panggung musik dangdut. Dengan mengamati cara pemandu acara tersebut berbicara (bertutur) maka akan diketahui bagaimana gaya bertutur seorang pemandu acara dalam pertunjukan pentas panggung dangdut.. Pragmatistik merupakan sebuah kajian interdisipliner dari stilistika dan pragmatik. Menurut Black (2011: 2) stilistika menggunakan pragmatik untuk menafsirkan dunia makna yang relatif tidak stabil. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pemandu acara akan menggunakan gayanya tersendiri ketika menyampaikan tujuan adanya pementasan musik tersebut. Dan melalui tuturannya, dapat diteliti dasar serta teknik persuasi yang digunakan.

TEORI & METODOLOGI

A. Kajian Teori

Persuasi merupakan cara untuk meyakinkan seseorang yang disertai dengan bujuk rayu agar seseorang melaksanakan apa yang dikehendaki oleh penutur. Dalam bukunya (1981: 118), Keraf menyatakan bahwa persuasi adalah seni verbal yang dilakukan penutur untuk meyakinkan petutur agar petutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur pada saat ini atau saat yang lain. Persuasi tidak dibenarkan jika berbentuk paksaan maupun kekerasan. Oleh karena itu, tindakan persuasif menggunakan upaya tertentu untuk menarik petutur melakukan apa yang penutur inginkan. Pendapat lain tentang persuasi dicetuskan oleh Hovland et al (1968: 10-11) dalam bukunya yang berjudul *Communication and Persuasion*, bahwa efek utama dari komunikasi persuasi adalah menstimulasikan si individu untuk berpikir sekaligus mengenai dua hal, yaitu pendapat asalnya dan pendapat baru yang direkomendasikan melalui komunikasi yang berkenaan.

Keraf (1981: 124) membagi teknik persuasif menjadi tujuh metode, antara lain pertama adalah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan suatu argumentasi semu yang menyatakan bukti-bukti pembenaran sebuah hal yang tidak mutlak benar. Kedua adalah identifikasi, yaitu sebuah analisis situasi yang brisi sebuah keyakinan seseorang terhadap suatu hal di mana seorang penutur mengetahui latar belakang lawan tuturnya. Ketiga yaitu sugesti, merupakan suatu usaha mempengaruhi orang lain tanpa memperhatikan dasar-dasar yang logis. Keempat adalah konformitas, yaitu usaha seseorang menjadi orang lain agar dapat dipercaya, hampir mirip dengan identifikasi, hanya saja konformitas lebih nyata sebab penutur akan berubah menjadi seperti yang dituturkan. Kelima, keenam, serta ketujuh yaitu kompensasi, pergantian, dan kompeni.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa persuasif merupakan bahasa yang dipergunakan seseorang untuk membujuk orang lain melalui berbagai cara tanpa adanya kekerasan maupun paksaan, akan tetapi menggunakan upaya keras agar maksud dari penutur dapat tersampaikan pada petutur, dan dijalankan oleh petutur.

Selain persuasi dijelaskan pula pengertian seni musik, antara lain seni musik merupakan salah satu cabang seni yang menampilkan vokal, ritme, harmoni, serta tempo tertentu sebagai sarana menuangkan perasaan atau emosi penciptanya. Menurut Jamalul, seni musik merupakan sebuah hasil karya seni yang dinyatakan dalam bentuk lagu atau bunyi yang mengungkapkan perasaan atau pikiran dari penciptanya. Musik dangdut merupakan salah satu jenis musik tradisional yang mulai populer di kalangan masyarakat, yang memiliki unsur Melayu, Hindustan, dan Arab. Ciri dangdut yang paling populer adalah tabla dan gendang.

Pemandu acara pentas panggung musik dangdut menggunakan bahasa persuasif dalam berkomunikasi dengan penonton bertujuan agar seluruh penonton mau melihat dan turut bergembira dengan acara yang dipentaskan. Dengan tuturan-tuturan yang diucapkan, seorang pemandu acara akan membawakan sebuah acara dari awal sampai akhir. Di acara tersebut diupayakan penonton terhibur serta secara kuantitas, harus penuh dari awal hingga akhir acara. Dengan tuturan persuasifnya, seorang pemandu acara menunjukkan gaya yang dimilikinya.

Kajian pragmatistik menurut Black (2011: 1-2) berkuat tentang stilistika yang tak dapat lepas dari pragmatik. Dipahami bahwa pragmatistik merupakan gaya bahasa yang berkomponen pragmatik di dalamnya. Pragmatistik tidak hanya mengaji maksud tuturan saja, melainkan juga mengaji cara bertutur yang diujarkan untuk melakukan suatu tindakan. Black melanjutkan pandangannya dengan membagi kajian pragmatistik ke dalam beberapa bagian antara lain, 1) Wacana sastra dan nonsastra; 2) Konteks; dan 3) Ekspresi Deiktik

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada deskripsi proses pengayaan pada unsur yang diubah untuk disesuaikan dengan bentuk tuturan penutur asli. Penelitian ini juga menekankan pada makna dan penalaran yang melibatkan konteks stilistika dan pragmatis. Dalam dimensi deskriptif, bahasa dilihat secara sinkronis, yaitu bahasa yang terjadi pada saat diamati. Sumarsono (2008: 309-310) menyatakan bahwa pada prinsipnya, hasil pengamatan bahasa dalam dimensi tersebut digambarkan secara objektif berdasarkan apa yang dilihat.

Tuturan persuasif pemandu acara dalam pentas panggung musik dangdut memiliki keumuman objek bahasa yang dapat diuraikan. Di samping hal tersebut, terdapat pula kekhususan pemakaian bahasa yang dapat menjadi ciri khas yang digunakan oleh penutur bahasa. Konteks dalam wacana pemandu acara tersebut bertalian dengan proses pengayaan yang bertujuan menimbulkan efek keindahan serta penggunaan bahasa (pragmatis). Data dalam penelitian ini mempunyai dua jenis, antara lain data verbal dan data nonverbal. Data verbal dalam penelitian ini berupa rekaman pentas panggung musik dangdut lokal kabupaten Nganjuk. Data tersebut ditentukan karena sesuai dengan fokus permasalahan yaitu dasar dan teknik persuasi. Data tersebut diperoleh dari perekaman yang dilakukan peneliti melalui sebuah acara pentas panggung musik dangdut yang menyajikan data dalam bentuk audio. Sedangkan data nonverbal dalam penelitian ini dipilih karena berhubungan dengan transkripsi sebagai pendukung penyediaan data dan catatan konteks. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua belas rekaman pementasan musik dangdut yang terbagi atas tiga orang pemandu acara. Karena yang dibutuhkan dalam fokus penelitian ini adalah audio, peneliti menyesuaikan dengan menyajikan data dalam bentuk audio. Tuturan persuasif merupakan keterampilan berbicara di hadapan banyak orang agar mengikuti apa yang dikehendaki oleh penutur bahasa.

Berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun, dalam penelitian ini dilakukan teknik penyediaan data yang terbagi atas tiga kegiatan. Sudaryanto (2015: 11-12) berpandangan bahwa dalam tahap penyediaan data terdapat tiga kegiatan yaitu pengumpulan, pemilahan, dan penataan. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dipaparkan pada tahap penyediaan data, lebih rinci lagi akan disusun urutan dalam penyediaan data yang bersifat sistematis, antara lain observasi, tekstualisasi, multikolom, segmentasi, tematisasi, proposisionalisasi, dan reduksi.

Penelitian ini merupakan penelitian berpendekatan kualitatif yang pada analisis datanya bersifat induktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada pendeskripsian yang bersifat objektif. Untuk itu penelitian ini harus menggunakan metode analisis yang tepat. Metode dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode pragmatik fungsional. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berdasarkan dari bahasa itu sendiri. Alat penentu yang digunakan sebagai kerangka kerja metode ini adalah unsur dari sebuah bahasa dalam objek sasaran penelitian ini, antara lain berupa kata, frasa, klausa, serta kalimat. Dalam sebuah penelitian, alat penentu yang dikaitkan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam transkripsi dari tuturan pemandu acara dalam pentas panggung musik dangdut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Data 1

"Dan.... dari segala ungkapan yang terbaik, sebagai satu album cukup Sebagai seniman-seniman jandut yang dimiliki JAWA TIMUR. SAGITA menyapa Anda semuanya. **Dan terimalah salam dari kami..... SALAM ASSOLOLEYYY..... HAK OOOOO..... HAK OOOOOOOO..... YOOOOOKKKK (musik giro berbunyi diiringi lagu "nitip kangen" yang dinyanyikan oleh Eny Sagita selaku penyanyi utama yang menjadikan ciri khas musik SAGITA)..... YEEEEYYYY SAGITAAAAA..... YOOOO..... YOOOO...."**

Data 1 menunjukkan gaya pemandu acara menyiarkan sebuah acara yang dalam konteksnya, identitas musik dangdut "SAGITA" adalah kata "Assololey". Dalam data 1, sang pemandu acara menuturkan kalimat persuasif yang ditujukan untuk penonton, dengan teknik sugesti, yaitu mengakui/mengklaim kalimat "salam assololey" merupakan milik dari kelompok musik Sagita. Pemandu acara di data ini menggunakan konteks yang sudah ada sebelumnya, yaitu kata "assololey" sebagai ciri khas musik Sagita.

Data 2

"HWOOWWW *THANK YOU*.... Satu salam hormat kami, salam persaudaraan, salam ASSOLOLEY, dari SAGITA sang pelopor musik kreasi. Dan juga, mudah-mudahan juga dari doa dari para tamu undangan, dari keluarga besar..... dan memberikan doa restu untuk kedua mempelai, mudah-

mudahan kedua mempelai jadi keluarga yang berbahagia, keluarga yang sentosa, ... dan insyaAllah jadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Amin! Dan juga lekas dikasih momongan. dst.

..... ucapan terimakasih. **Dan, untuk memberikan doa yang terbaik untuk kedua mempelai, all artis-nya SAGITA ASSOLOLEY. Yeyen Vivia, Atika Novi, dan juga sang ratu jandut Indonesia, Mbak Eny Sagita, Shinta Arsinta, juga ada Andra Kharisma.**

(seluruh artis tampil), dst."

Data 2 menunjukkan kalimat yang bermakna, pemandu acara menampilkan deretan artis panggung musik dangdut untuk diperlihatkan kepada penonton. Tuturan tersebut menggunakan teknik identifikasi, yaitu menamakan, menjuluki, serta memosisikan salah seorang artis panggung yang ditampilkan pada saat itu adalah seorang/ sang Ratu Jandut Indonesia. Dari tuturan tersebut, terdapat ekspresi deiktik kata ganti yang ditunjukkan dengan penyebutan nama-nama artis yang akan ditampilkan.

Data 3

Dan juga kami berikan terima kasih, malam ini temen-temen SAGITA MANIA semuanya yang hadir, SAGITA MANIA yang belum hadir terima kasih, SAGITA MANIA NGAWI paling timur, Ponorogo... ya? Yang sudah hadir semuanya terima kasih, yang betul-betul,..... yang betul-betul malam hari ini, ikut berbahagia, ikut memberikan satu warna dan juga doa restu untuk pasangan **Dan kali ini satu persembahan perdana dari kawan-kawan SAGITA, ENYS PRODUCTION, AR AUDIO. Kepada Abah Bisri, terimakasih. Kali ini juga kita tampilkan semuanya, artis beken, cantik luar biasa sekali, dari kawan-kawan SAGITA. Shinta Arsinta!**

Data 3 hampir mirip dengan data 2, yakni pemandu acara menampilkan salah satu artis panggung dengan menggunakan teknik rasionalisasi yang ditandai dengan penyebutan salah seorang artis yang dijuluki sebagai artis beken dan cantik luar biasa sekali. Tuturan ini menunjukkan sang pemandu acara menggunakan konteks beken dan cantik terhadap salah seorang artis yang akan ditampilkan. Konteks tersebut hanya penutur yang punya, sedangkan petutur tidak semua. Jadi tuturan persuasif pemandu acara dalam data 3 menunjukkan gayanya pada sebuah konteks.

KESIMPULAN & SARAN

Tuturan persuasif merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur bahasa untuk menarik perhatian mitra tutur. Seorang pemandu acara pentas panggung musik dangdut, bertatapans langsung dengan para penonton. Di sini posisi pemandu acara sebagai penutur, sedangkan penonton adalah petutur. Dalam bertutur seorang pemandu acara menggunakan beberapa teknik untuk memengaruhi mitra tuturnya, antara lain, teknik rasionalisasi, sugesti, serta identifikasi. Dan seorang pemandu acara selalu bergaya sesuai dengan konteks yang sudah disepakati sebelumnya. Meskipun pada kenyataannya, ada beberapa hal yang masih dalam konteks sepihak, atau dapat diartikan belum disepakati keduanya.

Tuturan persuasif digunakan sebagai sarana penyampai maksud kepada mitra tutur yang secara implisit menyiratkan pengaruh agar mitra tutur sejalan maupun sepemikiran dengan penutur. Melalui penelitian ini disarankan kepada para pendidik agar dapat membedakan antara argumetasi dan persuasi, di mana ketika berhadapan dengan peserta didik, pendidik akan mampu menyelaraskan pemikirannya dengan peserta didik. Kepada pembaca disarankan untuk memahami, menyelami, serta menggetoktulkarkan teori-teori yang telah dipelajari di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
Cialdini, Robert B. *Psikologi Persuasif*. Jakarta:PRENADA MEDIA
Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya
Sentosa, Awan. 2010. *Psikologi Persuasi*. Jakarta: PT GRAMEDIA

IMPLICIT MEANING ANALYSIS OF STUDENT ACTION IN INCIDENT "PRESIDENT'S YELLOW CARD "

Eka Arinda Purnamasari, Aceng Ruhendi Syaifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

ekaarinda77@upi.edu, acengruhendisyaifullah@upi.edu

ABSTRACT

Demonstrations and freedom of speech are two of the top issues in Indonesia today. One of the private demonstration actions that concerns today is the action of giving yellow cards by blowing the whistle of a student against the President of the Republic Indonesia in a seminar forum held at one of the famous university in Indonesia. The bold action received various reactions from the public through the news media or social media. Therefore, the researcher is interested in analyzing the representation of the meanings of the signs contained in the actions of the students who give yellow cards to the President of the Republic Indonesia, their interpretation and speech response function and its relation to the social context around the speakers. Subjects of this study was student who gave yellow card to the President and the media community who conveyed responses through the media related to this event. The data in this study are categorized, classified, and identified using Pierce's triangle meaning theory and Allan Keith's semantic theory which expresses the sign's significance of the symbolic action and the meaning of speech response of society along with the function of the utterance. The result indicating that there are three signs in the action of giving a yellow card against the President of Republic Indonesia namely; yellow card, yellow color and whistle that contain the meaning of warning against the President on the issue of the nation that occurred and has not been handled by the state. This action invites the response of the general public to respond to this action, three types of comments in the news media regarding this presidential yellow card incident that is ambiguous or impartial comments, negative comments that cornered, and positive comments that support the action.

Keywords: Implicit Meaning, Semantics, Yellow Card of the President.

INTRODUCTION

Today, demonstrations and freedom of speech are two of the most pressing issues in Indonesia. As a country that upholds democracy, community demonstrations can not be avoided either group action or individuals. One of the personal demonstrations that concerns today is the action of giving yellow cards while blowing the whistle of a student against the president of the Republic Indonesia in a seminar forum held at one of the famous university in Indonesia. One of the factors that motivated the students to do the action is the role of students who are required to have critical, intellectual, and have creativity that wants to convey their aspirations regarding the problems faced by Indonesian. In the era of communication that has grown rapidly as it is today, is an easy thing for such bold action known to the public through the news media or social media. With this, emerging diverse opinions from people who also have the desire to convey their opinions. Opinions that emerge also vary from those who support, advise, and cornered the student who gave the yellow card. Based on the background description of the above problems, the researcher intends to examine the implicit meaning of the signs contained in the student's brave action in semiotics and to explore the meaning of the various responses of the media community to the incident through semantic and pragmatic analysis where the main issues that matter in research this is a social and political problem in the current era of democracy namely the moral problems of students against the President of Republic Indonesia.

Similar research done by Fajrianti. K (2011) with semiotical analysis of provocative proactive programming in Metro TV "Episode Indonesia S.O.S" (Save Oure Selves) aimed at knowing and analyzing representation of signs of meaning and style of language of the object of his research. After that there is also research conducted by Suciartini. N.N. A (2017), which is the analysis of the "Mata Najwa" program of "All Because Ahok" which done to know and analyze critically the discourse spoken in the program. With the purpose of research that is not much different with the previous studies, the researcher intended to analyze the meaning of the signs contained in the bold action of students who give yellow cards against the president of the Republic Indonesia in semiotics and to analyse the responses and interpretation of the community against the incident semantically and pragmatically.


THEORY & METHODOLOGY

The main theories used in this research is Pierce's semiotics theory and the semantic theory of Allan Keith. Semiotics according to Charles S. Pierce is another name of logic that is interpreted as a formal doctrine of signs. The basic concept of semiotics is the sign, not only the sign of language and the communication system composed by the sign, but also the world of signs concerning all human thought and reasoning which is always done through the sign. Charles S. Pierce points out that "thoughts that go through the signs" which show that not only see the truth, but the general condition of the sign is also a sign. Therefore, pierce put forward the theory of triangle meaning they are; sign, object, and interpretant. Signs are the physical aspect captured by the five human senses that represent something outside the sign that is divided into symbols (signs emerging from the agreement), icons (signs emerging from fission representation), and index (the sign that comes from causation). The object is a reference to the sign which is the social context and the interpretation is the user of the sign which is the concept of thought of the sign which has a certain meaning in the mind of a person about the object referred by a sign. After Charles S. Pierce (1834-1914), another semiotic figure who sparked the idea of seeing language as a sign system is Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure derives three streams namely, the semiotics of communication which regards the sign as part of the communication process, the semiotics of contemplation; knowing the meaning of connotation from the sign, and semiotik expansive production meaning.


In addition to the theory of semiotics, another major theory in this research is the semantic theory of Allan Keith (2001) about words, worlds and reference aims to explore the meaning of an utterance that refers to the person, event, place and time of the occurrence of the utterance. In this theory, we will analyze meaning based on the relation of the language spoken with everything in this world with a specific purpose. In addition, it is important to know the relationships and speech functions in the social context around the speakers which analyzed using the pragmatic theory of Grundy Peter (2008). Pragmatic theory analyzes certain speech functions or language functions that explain the reason or thought of speakers and listeners in constructing correlations in a context of a sentence with a proposition. With this pragmatic theory, it examined on all aspects of meaning not covered by semantic theory, or in other words: to discuss all aspects of the meaning of speech that can not be completely explained by direct reference to the conditions of the truth of the sentence that is uttered.

FINDING & DISCUSSION

Based on the results of the analysis to answer the first research question namely the representation of the meaning of the mark in the actions of the student who gave a yellow card to the Presiden, it found that there are three signs (signs) used in yellow card action of the president of the yellow card, the yellow color and whistle. The findings were obtained through the analysis as shown in the following table:

Signs	Analysis
 <p>Caption: Zaadit held up a yellow book after President Jokowi delivered a speech on global developments and challenges that educational institutions must meet. He also blew the whistle.</p> <p>Source: nasional.kompas.com</p>	<p>In the picture there are three symbolic signs used in the action of giving yellow cards against the Presiden of the Republic of Indonesia they are:</p> <ol style="list-style-type: none"> Yellow Card The Yellow Color and A Whistle <p>The representation of the three signs are;</p> <ol style="list-style-type: none"> a yellow card intended as a warning directed against the president yellow in association with the rules of the football match which means a sign of a violation. Blown whistle means a command to stop and receive a warning

Based on the results of the analysis to answer the second research question namely the meaning of interpretation of the student's actions who give a yellow card to the President, it found that the interpretation of the meaning of the students' brave actions is an action to give warning to the President on the problems of the nation that happened and not yet handled by the state. The findings were obtained through the analysis as shown in the following table:

Picture	Analysis
 <p>Keterangan gambar: Aksi mahasiswa yang memberikan kartu kuning kepada Presiden RI sebagai bentuk ekspresi galau mahasiswa. Sumber: nasional.kompas.com</p>	<p>The bold action of students who give yellow cards to President is interpreted as an expression of students who want to give a warning to the president of the nation's problems that have occurred and have not been handled by the state. Where the problem of the country the student intends is:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Solving the problem of malnutrition in Asmat, Papua. 2. Strongly reject the plan of appointing the Governor from the active Police. 3. Reject the draft of high education government on Student Organization which is considered as limiting student movement.

Based on the results of the analysis to answer the third research question namely the meaning and function of speech comments of the media community on the actions of students who give yellow cards to the President, it found that there are three types of comments that are given regarding this presidential yellow card incident they are the ambiguous or impartial comments, negative, and positive comments that support the action. The findings were obtained through analysis as shown in the following table:

No	Responses	Analysis
1	<p>"Itu anak muda mahasiswa sedang mengekspresikan kegaluannya. Itu biasa saja,"</p> <p>Sumber: nasional.kompas.com</p>	<p>This response reflects an impartial media community's comment and only convey an opinion on the student's actions without expressing support or rejection of the action.</p>
2	<p>"Jelas sudah dipolitisasi 'kartu kuning untuk Jokowi'. frasa kata bahasa tsb jelas merendahkan posisi, status presiden Jokowi sebagai pemain sepak bola dan harus taat kpd wasit sepak bola? aksi ekspresi nuansanya 'menghina' presiden Jokowi, zaidit dkk wajib diklarifikasi, diinvestigasi, dikenakan sanksi!"</p> <p>Sumber: nasional.kompas.com</p>	<p>This response clearly states the disagreement over the actions of the student who gave a yellow card against the president of the Republic Indonesia. This response considers that the action undermines and insults the position and status of the President of the Republic of Indonesia where such action should be imposed on punished.</p>
3	<p>Ide yang kreatif dari adik adik mahasiswa UI meskipun sangat berisiko. Itulah anak muda cerdas dan berani yang perlu disalurkan daya kreatifitasnya dan disalurkan aspirasinya.</p> <p>Sumber: nasional.kompas.com</p>	<p>This third response reflects the media community's positive response to this bold action, in which they judge this action as a creative action of students who dare to convey their aspirations even though this action is very risky.</p>

This study found that there are three signs used in the yellow card of the president incident they are: yellow card, yellow color and whistle. Each sign represents its own meaning. The yellow card is intended as a warning directed against the president where the yellow color is associated with the rules of the football match which means a sign of the occurrence of the violation while the blown whistle means a command to stop to receive a warning. This discovery explains that these three signs represent the brave actions of the student to aspire his opinion to be known by the president of the republic Indonesia.

Interpretation of students' action who gave yellow cards to the president is an expression of students who want to give a warning to the president of the nation's problems that occur and not yet handled by the state. Where the problem of the country that the student meant is: the problem of malnutrition in Asmat, Papua, rejection of the plan in selecting governor from active Police, and Reject the draft of high education government on Student Organization which is considered as limiting student movement. This is supported by previous research by Keane, Webb (2003) on semiotics and social analysis of material matters which states that any signs can contribute to social analysis and have their respective roles in representing actions reflects the individual performing the action. In addition, this result supported by the previous study conducted by Fajrianti, K (2011) and Adham, SA (2012) which asserted that the representation of a sign (sign) in an action can represent the state of society which is a way to convey opinions through a message with the addition of a character element so that it can interpret a problem. Pierce's semiotic theories used in previous studies to this research have played an important role in answering research problems and outlining the implicit meanings contained in the signs in this presidential yellow card incident.

From the action of giving a yellow card against the president, found that there are three types of comments in the news media regarding the incident yellow card of president namely ambiguous or impartial comments, negative comments that cornered the action, and positive comments that support the action. The comments refer to different media community opinions. The ambiguous or impartial comments expressed by the media community refer to a society that looks at every situation from every side where they perceive that individual beings have the right to convey their aspirations in their own way, irrespective of the impact that results on where the impact will affect individuals itself. Negative comments that cornered the behavior of individuals who undermines and insults the position and status of the President who take on the heavy duty in maintaining the tranquility of the country as a whole. While positive comments support actions, refers to an attentive and considerate society in dealing with problems from various facets of the problem and affirms that each action will produce results which will be felt by the individual who did so.

The results of this study about community media response supported by previous research results by Xiang. Sun (2016) who argues that online responses are represented differently according to conditions and rapid replication by each individual and the information provided comes from different sources such as affirmed and unassigned content, accessed quickly in online processing. It can be concluded that the responses or comments of the media community represent a variety of things and also different references.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the results of analysis in order to answer the research questions in this study, it found that there are three signs in the action of giving a yellow card against the President of namely; yellow card, yellow color and whistle that contains the meaning of warning against the President on the issue of the nation that happened and not yet handled by the state. This action invites the response of the general public to respond to this action, three types of comments in the news media regarding this presidential yellow card incident that is ambiguous or impartial comments, negative comments that cornered, and positive comments that support the action tersebut. As for the suggestion, this research is expected to enlighten the society as a generation in this democratic era in making decisions and determining appropriate actions with prevailing norms and morals in expressing aspirations and opinions.

REFERENCES

- Allan Keith, (1986). *Linguistic Meaning*. Routledge & Kegan Paul. New York
- Allan Keith, (2001). *Natural Language Semantics*. Blackwell Publishers. USA
- Allan Keith and Jaszczolt, Kasia M. (2012). *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. Cambridge University Press. UK
- Chandler Daniel, (2007). *Semiotics the Basic*. Taylor & Francis. New York
- Grundy Peter (2008). *Doing Pragmatics*. Hodger Education. London
- Adham. Sarah Ahmad. (2012) *A Semiotic Analysis of the Iconic Representation of Women in the Middle Eastern Media*. University of Birmingham. UK. A Dissertation
- Fajrianti. Kurnia, (2011). *Analisis Semiotika Program Acara Provocative Proactive di Metro TV "Episode Indonesia S.O.S" (Save Our Selves)*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. A Thesis

- Hammadi. Samar Sami. (2015). A Semiotic Analysis of Threat and Warning Symbols in George Orwell's Novel 1984. *International Journal of Research (IJR)*. e-ISSN: 2348-6848, p- ISSN: 2348-795X Volume 2, Issue 11.
- Keane. Webb. (2003). Semiotics and the Social Analysis of Material Things. *Language & Communication*. 23 (2003) 409-425. Elsevier
- Xiang. Ming et al. (2016). Semantic and Pragmatic Process in the Comprehension of Negation: An Event Related Potential Study of Negative Polarity Sensitivity. *Journal of Neurolinguistics*, 38 (2016) 71-88. Elsevier

TEACHERS' PERCEPTION TOWARD PROBLEM BASED LEARNING ON ENGLISH TEXTBOOK FOR JUNIOR HIGH SCHOOL CLASS VII AS THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013

Elmiati, Yelliza, Belinda Analido

elmiatisofiana@yahoo.com, Yellizajr.@gmail.com, tataceria86@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to define teachers' perception about application of Problem Based learning which is stated on English Textbook for Junior High School Class VII as The Implementation of Curriculum 2013. Moreover, design of this research is descriptive research. Basically, this research is the continued of the previous research about Evaluation of English Textbook Entitled When English Rings the Bell for Junior High School class VII as the Implementation of curriculum 2013. However, in this research, researcher investigated some English teachers who teach class VII at Piloting Schools in Padang which applied Curriculum 2013. Population of this research is six schools as piloting of curriculum 2013 in Padang. They are SMPN 1 Padang, SMPN 8 Padang, SMPN 12 Padang, SMPN 31 Padang, SMP Nasional Padang and SMP SIMA Padang. Then as samples, there were twelve teachers as respondents. Researcher used questioners and interview in getting the data. However, she guided by nine indicators of Problem based learning which as a basic in this research. Moreover, here on indicator number one is project as a student center. 86 percent teachers respond that on English textbook state the project but not fully yet. It is also supported by the data from interview. Then, on indicator number two, states that responsibility and answerability on Problem based learning emphasizes on 'learners themselves and their models. This, indicator answered by 90 percent. Here, also not fully yet. However, for the next indicators answered need to be developed.

Keywords; Perception, English textbook, Problem Based Learning, Implementation Curriculum 2013

INTRODUCTION

Textbook is an important source in teaching and learning process for learners and educators. In textbook states lessons, theories or explanation and exercises or activities, so teacher and learners are helped by using it. Teachers and learners will get benefits when textbook is used in teaching and learning process (Harmer, 2007). Both teachers and learners can look back from previous learning session to continue the next meeting in the textbook (O'Neill, 1982). Based on the benefits offered in textbooks, teachers' ways of teaching usually depend on the use of textbooks in classroom. They use the materials on textbook from the beginning of the school year page by page until the end of the year (Moulton, 1997). While using a textbook, teachers also use workbook for teaching and learning though there is a tendency that teachers just sit and ask students to do an examination and submit it to them (Swan, 1992 cited in Hutchinson and Torres, 1994). As a matter of fact, textbook is a means used in teaching and learning process and it is important for teachers and learners to have them. Teachers then consider textbooks to be important in their teaching and learning process that they tend to use textbook in their teaching and learning activities without selecting and adapting appropriate materials for their students. Thus, it is important for teachers to select a textbook that is appropriate to their learners. However, teachers have to consider about curriculum that propose activities which manage teacher to select the best one for the learners. This study is hoped can give information about problem based learning that is state on English textbook which is used by the teachers in teaching and learning process.

THEORY & METHODOLOGY

Perception can be important because it offers more than objective output; it ingests an observation and manufactures an altered reality enriched with previous experiences. Perception is many things to us. It is the here and now of our lives the moment to moment awareness of our environment. It is the present, from which memories of the past and thoughts of the future are created by the brain. It is our reality. It can also be an explanation for how so many people can take away different messages or "calls to action" after observing the same thing.

According to Oxford dictionary (2007:431), perception is the process by which people translate sensory impressions into a coherent and unified view of the world around them. Though necessarily based on incomplete and unverified (or unreliable) information, perception is equated with reality for most practical purposes and guides human behavior in general. However, perception is the single most

important determine of human behavior. It means information that have been gotten from our sense about something influence our attitude and behavior.

Perception is an active and challenging process involves all five senses: touch, sight, taste, smell, and hearing. Supported by Turner (2009:47) perception is the process of using our senses to understand and respond to stimuli. Actually every people have different respond toward the same stimuli that is given from environment. Stimuli will be responded by brain to interpret. It means that people process information input in to responses involving feeling and action. It is an ability to interpret stimulus that have been accepted by our senses as a respond from the brain.

Furthermore, French (2011:28) states that perception which is the heart of communication. Perception shape how people understand others communication and how ourselves communicate. At the some time, communication influence our perception of the people and situation. It means through perception, the people gain important information about interpersonal communication skills of others and ourselves.

In addition, perception consists of some processes, it blends into and influence one another. According to Wood (2015:28) perception is the active process of selecting, organizing, and interpreting people, object, situations, and activity. When individuals observe or feel an object, they get some information of it and with their knowledge through process of interpret in the brain. Then individual gets an image on object. Every individual has not same opinion of object. Object can be people, thing, event, situation, and activities. It assumes that everything in human enviroment can get perception by human. Even though the object is same, but the human has different of image about it. It depends how the brain interpret the information.

Based on the explanation above, perception of reality that provides the fuel which drivers their attitude formation and possibly their actual behaviour. Perception comes from because something happen that the people observe with their sense and then it will bring out reaction or response. This information is gathered from the five senses of sight, hearing, touch, smell and taste. The people interpretating of sensory information and people take in sensory information from enviroment and use that information in order to interact, do communication with enviroment, and make it into something meaningful.

Perception is a process organized and interpreted stimulus that accepted by an individual. Thus, the stimulus has a meaning which will determine behavior as a respond. According to Walgito (2005:101), there are some factors influence of perception:

a. Object of Perception.

Object of perception will give stimulus that will be accepted by senses in perception process. This stimulus can come from external and internal factors. Internal factor is come from object it self, and external come from the individual who perceive the object.

b. Sense, nerve, nervous system.

Senses or receptors is a tool to receive the stimulus. Beside that, there should be a nerve to roceed the stimulus in to the brain. However, to give a response towards a stimulus, motoric nerve will be needed.

c. Attention.

Attention is coming first as a important thing to aware and create the process of perception. This is a basic thing that influence the perception. Someone can perceive about something if they have attention toward it first.

Furthermore, perception is dependent upon the interaction of the individual with the stimulus. According to Turner (2009:47) the perception process involves attending and selection, mindful, interpreting, selective retention.

a. Attending and selection.

The first stage of the perception process, requiring us to use our visual, auditory, tactile, and all factory senses to respond to stimuli in our interpersonal environment.

b. Mindful

Having the ability to engage our senses so that it is observant and aware of our soroundings.

c. Interpreting.

It is the third stage of the perception process, in which people assign meaning to what the people perceive.

d. Retrieving

It is the fourth stage of the perception process, in which people recall information stored in our memories.

e. Selective retention

Recalling information that agrees with our perceptions and selectively forgetting information.

In addition, French (2011:80), states that the influence of perception related to the process by which people select, organize, interpret, retrieve and respond to information from the world around them. The consist of processes they are:

a. Select information takes through all five of our senses, but our perceptual field (the world around us) includes so many stimuli that it is impossible for our brains to process. Brains do not have the resources to pay attention to everything. So, information comes in through our senses, various factors influence what actually continues on through the perception process. Selecting is the first part of the perception process, in which focus our attention on certain incoming sensory information. Think about how, out of many others possible stimuli to pay attention to, it is influence by what is going around us.

b. Organize.

Organizing is the second part of the perception process, in which people sort and categorize information that people perceive based on selection and involve categorizing stimuli to make sense of them.

c. Interpretation.

Selecting and organizing incoming stimuli happens very quickly, and sometimes without much conscious thought, interpretation can be a much more deliberate and conscious step in the perception process. Interpretation is the third part of the perception process, in which people assign meaning to our experiences using mental structures.

d. Retrieval .

Retrieval is the process in which information in our memory can be recalled. Information concerning events, images and feelings are all stored in our memory.

e. Respond.

Respond is behavior that results from stimuli. This is the last step that use in perception.

Based on the explanation above, perception give the influence of stimuli taken in by our sense. People select information based on salience, people tend to find salient things that are visually or orally stimulating and things that meet our needs and interests. Then people organize and interpret information which allow us to assign meaning to information based on accumulated knowledge and previous experience. So, the information recalls stored in our memories (retrieval) then it create action, feeling, and response. Base on the factors influence of perception process researcher used French (2011) idea to investigate about teachers' perception toward problem based learning on English textbook for junior high school class VII as the implementation of curriculum 2013.

RESEARCH METHODOLOGY

The method used in this study was a qualitative approach and employed descriptive method. The study was conducted in six schools in Padang. Participants in this research study were conducted with twelve English teachers who teach in six piloting schools that implement curriculum 2013. This research employed two techniques in collecting the data such as questionnaire and interview to obtain the data needed. Instrumentation questionnaire was a primary source to find teachers' perceptions. It aimed to elicit an overview of teachers' perceptions toward problem based learning on English textbook for junior high school class VII as the implementation of curriculum 2013. This questionnaire was adapted and developed from Diknas 2013. It consisted of two parts which allowed teachers to share their beliefs, attitudes, and opinions that reflected their perceptions. The first part of the questionnaire tended to gain background information of teachers. The latter part included thirty five items aimed at eliciting teachers' perceptions toward English textbooks. A five-Likert scale, ranging from 1-5 was employed to reflect teachers' level of agreement with a list of statement.

FINDING & DISCUSSION

The study shows that there are nine indicators covered on teachers' perceptions toward problem based learning on English textbook for junior high school class VII as the implementation of curriculum 2013: (1) Curriculum: PBL unlike the traditional curriculum since it requires a targeted strategy where project as the center.(2)Responsibility: PBL emphasizes responsibility and answerability learners to self and role model. (3) Realism; activities learners focused on work similar to the actual situation. This activity integrates authentic tasks and produce professional attitude. (4) Active- learning: raise the issues that led to the students' questions and a desire to find relevant answer, and thus there has been a self-learning

process. (5)Feedback: discussion, presentation, and evaluation of learners generate valuable feedback.(6) General Skills; PBL was developed not only on the basic skills and knowledge, but also has a major impact on the fundamental skills such as problem solving, teamwork, and self-management.(7)Driving questions: PBL focused on questions or problems with the concepts, principles and knowledge accordingly.(9)Constructive investigations: the central point, the project should be tailored to the knowledge of the learners. (9) Autonomy: the project makes a very important activity.

In general, the teachers perceived that project in text book still less activities. However, they also consider weaknesses on the textbooks in use in terms of language level difficulty. The study showed that the textbooks used showed neither strengths nor weaknesses on the remaining criteria: these textbooks were easy to read for the students, had enough of length, had balance between knowledge about the teachers had positive perception on the textbooks in use. The teachers' perceptions on the textbooks were in line with Kitao and Kitao (1997) that textbook should suit student, teachers, syllabus and examination. Besides, the teachers' perception was much influenced by their personality and cultural background. Their personality background was their past experience, motivation, hope, need and situation. Their cultural background was their lives in Islamic cultural areas. In line with Rakhmat (2009), perception is influenced by some factors such functional/personal factors, structural factors and cultural factor in which an individual lives.

On the next indicator, teachers state that the activities and material on the textbook still not fully emphasizes responsibility and answerability learners to self and role model. Materials on textbooks should be authentic that the students can see that the textbooks are relevant to their real lives. According to Richards (2001), authentic materials have a positive effect on the learner's motivation, they relate more closely to learners' needs and they support a more creative approach to teaching. Textbooks should be acceptable and be balanced between the knowledge of language and its practice of using the language, between the relevant language skills and how to integrate them, and those textbooks should also contain communicative activities.

Then, teacher viewed that on the text book has states activities learners focused on work similar to the actual situation. For teachers, textbooks should provide materials equipment such as tapes, workbooks, and visuals. Approach and method in textbooks should be suitable for teachers and students. The textbook also should contain a good and clear teacher's guide with answers and help on methods and additional activities. Moreover, teachers may pay attention to the language in the textbook. The vocabulary and grammar should be controlled for lower level students. Many textbooks use narratives and essays, so that students can learn with different form of texts. The textbooks also should provide information to help students understand the lesson. Therefore, English textbooks should have correct, natural, recent, and standard English (Kitao and Kitao, 1997). Third, textbooks must meet the needs of official public teaching syllabus or examination. Finally, in relation to the syllabus and examination, textbooks should be recommended or approved by authorities and should follow the official syllabus in a good manner. Textbooks with well-graded contain well-structured and systematic coverage of the language. Activities, contents and methods used in textbooks should be well planned and the materials should be prepared specifically for the examination. Hence, textbooks should contain useful hints on examination technique. In addition, teachers may pay attention to the language level of difficulty on textbooks. Materials should be slightly higher in their level of difficulty than the students' current level of English proficiency so that the students will learn new grammatical structures and vocabularies (Kitao and Kitao, 1997).

However, for the next indicator, almost all of teachers stated that in the textbook has drawn Active- learning: raise the issues that led to the students' questions and a desire to find relevant answer, and thus there has been self-learning process. This is supported by data from interview; the teachers had positive perception on textbook in use because the textbook in use seemed to have more strengths than weaknesses. The strategies used by teachers in using textbook were adding, modifying task, and omitting material or textbook.

Moreover, Feedback: discussion, presentation, and evaluation of learners generate valuable feedback. In this indicator, teachers were agreeing that if in the textbook already states all aspect about this part. Then for the next indicators, teachers The finding which reveals that teachers complained that textbooks failed to serve what learners' needs is consistent with what Ur (1998), Sheldon (1998) and Richards (2001) state. Furthermore, what teachers mentioned about the irrelevance of subject, content and topics and students' interests and proficiency is in line with what Ur (1998), Richards (2001) and Sheldon (1998) reveal.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The present study intended to explore teachers' perceptions toward problem based learning on English textbook for junior high school class VII as the implementation of curriculum the findings of this study indicated that the perceptions of teachers about problem based learning on English textbook could be seen as follows. The former believed that problem based learning on the textbooks were stated but need to be developed. Some of them also revealed that problem based on textbook should go hand in hand with supplementary teaching materials to serve learners' needs. However, based on the data from interview they preferred teacher-made materials to commercial textbooks. The results of this study further revealed that problems about problem based learning on English textbooks were from textbooks themselves, learners' language proficiency, large classes and time constraint. Then, for the teachers, should select materials creatively, in order to full fill implementation curriculum.

REFERENCES

- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Edinburgh. Pearson Education Ltd.
- Hutchinson, T., & E. Tores. (1994). "The Textbook as Agent of Change". *ELT Journal* Volume 48/4. Oxford University Press.
- Kitao, K., & S. K. Kitao. (1997). "Selecting and Developing Teaching/Learning Materials". In *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 4, April 1997.
- Moulton, J. (1997). *How Do Teachers Use Textbook? A review of the research literature*. U.S. Africa Bureau Information Center.
- O'Neil, R. (1982). Why Use Textbooks?. *ELT Journal*, 36(2), 104-111.
- Pederson, S. (2003). Teachers' beliefs about issues in the implementation of a student-centred learning environment. *ETR&D*, 51(2), 57-76.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Mahoney, D. (1996). Teachers and textbooks: A survey of beliefs and practices. *Perspectives: Working Papers*, 8(1), 40-61.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Richards, J. C. (2001). *The Role of Textbooks in a Language Program*. Available: <http://www.professorjackrichards.com/pdfs/role-of-textbooks.pdf> [Accessed: March 5, 2011]
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.
- Spratt, M., A. Pilverness & M. Williams. (2005). *The Teaching Knowledge Test Course*. Cambridge University Press.
- Sheldon, L. (1988). Evaluating ELT Textbooks and Materials. *ELT Journal*, 42(4), 237-246.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Ur, P. (1998). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. UK: Cambridge University Press.
- Wongkaew, A. (2009). *An Analysis of Teachers' Textbook Use Behaviors and the Effects on Students Behavior: Mixed Method Research*. (Unpublished master's thesis) Chulalongkorn University, Bangkok.
- Yu, G. (2004). Perception, Practice and Progress-Significance of scaffolding and zone of proximal development for second or foreign language teachers. *Asian EFL Journal*, 6(4).

DESIGNING AN ENGLISH LEARNING FOR STUDENTS OF PHYSICS EDUCATION PROGRAM BY USING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE APPROACH

Elyza Martiarini

University of Indraprasta PGRI
elyza.martiarini@unindra.ac.id

ABSTRACT

This study is aimed at investigating the forms and patterns of English teaching in the Physics Education Program, Faculty of Mathematics and Science using the ESP (English for Specific Purpose) approach. The result of this study shows that according to placement test, 6.7% students placed at beginner level, 30% students at elementary level, 26.7% students at pre-intermediate level, 16.7% students at low intermediate level, and 20% students at intermediate level. There are three major parts of students' needs that are the priority of this measurement. First, in general needs, there are 46.6% of students prioritize reading for information, 33.3% in understanding TV programs and movies, 13.3% in reading for pleasure, and 6.7% of general needs in conversing with friends. Second, academic needs, there are 36.7% for writing essays, research papers, and journals, 33.3% for reading specialized books and journals, and 30% for doing academic presentation in front of the class. Third is for job needs, there are 40% students feel that writing reports and memos in English is the highest job needs, while 23.3% for conversing with English-speaking colleagues, 20% students put in reading written materials in the job, and 16.7% for writing application letter and CV in English. From the collected data related to the urgent skills to be improved, it is found that 40% students prioritize Speaking skill to be developed as they need English for communication, 33.3% students want to develop Writing skill due to the demand of writing essays, report, and journals, and 26.7% students in developing Reading skill.

Keywords: English learning design, ESP approach, academic purpose

INTRODUCTION

English is an international language that becomes one of the important aspects that must be possessed by students and that will support communication with others, especially now there are many references to lectures using English, so that students need to improve their English skills.

English is not only used to communicate directly but also supports students to improve their knowledge and lectures. Therefore, students must improve their English skills by conducting various activities related to the development of English proficiency including speaking skills, socializing with others, establishing cooperation, networking, and others. Student activities related to the development of English proficiency become an added value for students who will definitely be useful when they have finished college, because soft skill is also needed to support the hard skill they have.

English For Specific Purposes (ESP) is an approach in teaching and in accordance with the needs of the English language proficiency and profession. ESP is different from General English (GE). ESP for academic goal is to enable students to master English in the field they are studying. For example, Physics Education students, they must understand English for Physics, for engineering students, they must understand English for engineering, or if they study in nursery or midwife, they must master English hospitality, and so on.

ESP is commonly used in teaching foreign languages for specific uses in certain fields of science and professions. This purpose is generally understood that the role of English as a communicative tool both oral and written. Therefore, ESP should be seen as an approach, concept, and method that is different from General English. ESP is an English language teaching approach that has different approaches, perceptions, designs, materials, evaluations and objectives.

ESP material is based on students' needs. This is reinforced by Mc Donough (1984) that ESP courses are those where the syllabus and materials are determined in all essentials by prior analysis of the communication needs of the learners. He also stated that the syllabus, material, and ESP objectives should be designed and developed based on the needs of students both when they are in college and when they will work. Teaching materials should be in accordance with their needs. So, the ESP approach is a bottom up approach. Thus, referring to that, ESP is not a new product, but an approach in learning English that is different from English in general. ESP refers to learning-oriented English language-specific needs of learners in accordance with the field of science and work. ESP is developed and based on needs analysis.

For students of Physics Education Program of Mathematics and Science Faculty of University of Indraprasta PGRI, mastery of English is an urgency in line with the development of science and technology and high work competition. Therefore, it is necessary to improve the teaching of English for Physics Education Program students either related to teaching English for academic purpose or related to English in order to anticipate work competition or occupational purpose.

THEORY & METHODOLOGY

Nunan (2004) stated about the terms 'English Language Teaching' (ELT) and 'English for General Purposes' (EGP): The basic insight that language can be thought of as a tool for communication rather than as sets of phonological, grammatical, and lexical items to be memorized led to the notion of developing learning programs to reflect the different communicative needs of disparate groups of learners. No longer was it necessary to teach an item simply because it is 'there' in the language. A potential tourist to England should not have to take the same course as an air traffic controller in Singapore or a Columbian engineer preparing for graduate study in the United States. This insight led to the emergence of English for Specific Purposes (ESP) as an important subcomponent of language teaching, with its own approaches to curriculum development, materials design, pedagogy, testing and research.

Discussing about ESP and General English, it is in the nature of a language syllabus to be selective. The General English syllabus is based on a conception of the kind of reality that the student has to deal with in English. For example, a General English course for teenagers will probably be written around the language-based activities of a stereotypical teenager. Finding out or even speculating on what these activities are is like taking the first step towards a needs analysis. Consciously or unconsciously, therefore, all sensible course designers must begin by trying to assess students' specific needs. ESP is simply a narrowing of this needs spectrum. The ESP process of specialization should not result in the complete separation of one part of the language from another. One cannot simply hack off pieces of a language or of skills and then expect them to exist independently of anything else. Every discipline refers to others and each draw on the same reservoir of language. A science student who comes to grips with the past simple passive through the description of laboratory procedures is unlikely to lock that tense into that context for the rest of their English-speaking life. Holme (1996)

In fact, the dividing line between ESP and EGP is not always clear; where do we place, for example, a course designed for a Korean businessperson who is to assume a post abroad in the near future? If the learner's proficiency level is very low, a great deal of course content will probably be of a general English type with emphasis on survival situations. Most would probably agree that the course should be classified as ESP, simply because the aims are clearly defined, and analysis of the learner's needs play an important role in deciding what to include in the course. However, we believe our example demonstrates that ESP should not be regarded as a discrete division of ELT, but simply an area (with blurred boundaries) whose courses are usually more focused in their aims and make use of a narrower range of topics. Barnard and Zemach (2003).

As an approach to learning English, ESP has different characteristics with General English. Strevens (1988) in Christian Gatehouse, Key Issues in English for Specific Purposes (ESP) Curriculum Development says that there are four main characteristics of ESP as an approach in English learning that is a) ESP is designed to meet the needs of learners, b) substance and ESP contents are attributed with themes and topics in a particular field of work, a particular type of work or activity, c) centering on a linguistic form corresponding to the activity and field of science or work such as syntax, lexical, discourse, semantics, etc., and d) ESP is different from General English.

Evens and Maggie (1998) express the characteristics of ESP by using two main terms namely a) absolute characteristics and b) variable characteristics. Absolute characteristic is an essential characteristic and is typical of ESP. They further say that the absolute criterion of ESP is: ESP is designed to meet the needs of the learners; ESP makes use of the underlying methodology and activities of the disciplines it serves; ESP is centered on the language (grammar, lexis, register), skills, discourse, and genre appropriate to these activities.

Relating to the needs analysis, the substance of ESP is really appropriate and meeting the needs of the learner, (Hoadley-Maidment, 1980) in McDonough (1984) suggests there are three main sources of information in performing needs analysis i.e. a) teachers, b) learners, and c) stakeholders).

ESP realizes the methodology and activities in accordance with the areas of science that are targeted or learned and taught. This means that the methods and activities undertaken in classroom

learning must be in accordance with the disciplines, occupations, and professions that reflect the variety of essences of ESP itself. As an approach, the focus of ESP is the use of a typical language (grammar, lexis, register), skills, discourses, genres that fit the activity. In this case the scope of language in ESP in terms of grammar, grammar, lexical and registers in certain respects differs from General English.

Designing a course is fundamentally a matter of asking questions in order to provide a reasoned basis for the subsequent processes of syllabus design, materials writing, classroom teaching, and evaluation. We need to ask a very wide range of questions: general and specific, theoretical and practical.

English learning through the application of English for Specific Purposes (ESP) approach in which the learner and his needs become the main consideration in determining the objective and learning process so that the achievement of teaching goals can work effectively and efficiently (Hutchinson & Waters, 1987; Robinson, 1991). The main purpose of learning with this approach is to help learners to master English in a short time and appropriate in accordance with their specific fields of science (target situation needs).

In providing a learning for language program, some components should be put together, such as: a) need measurement, b) setting goals and objectives, c) content, d) selecting materials and activities, e) organizing content and activities, f) evaluation, and g) sources and constraints. According to the first step in developing materials, teachers need to analyze the needs and contextual situation where the course takes place. In the assumption that teaching and learning are multi-facet and changeable, an English learning design is planned based on what students need to learn and perform. Richards (2001) argued that “a sound educational program should be based on analysis of learners’ needs”.

Analyzing need has been conducted for some researchers in designing courses. One of which entitled English Model learning by using specific purpose approach of communicative competence based on character education was conducted at University of 17 Agustus Semarang (Dewi, 2015). This study focuses on a learning model development for English for Specific Purposes (ESP) with a communicative competence approach that prioritizes the importance of character education. This study is an R and D (research and development) where the process of data collection and preparation of research instrument is done in several stages: requirement analysis phase, product design stage, design validation phase, design revision phase, product trial stage (Sugiyono, 2010). The result of this study shows that the students in a learning model with communicative approach based on character education is more motivated and interested to learn English courses and more sense to communicate with English.

This study aims to find the forms and patterns of English teaching in the Physics Education Program, Faculty of Mathematics and Science using the ESP (English for Specific Purpose) approach where the needs of the learner is the most important factor in determining the decision making of a teaching.

The subjects of this study are all students of Physics Education Program, Faculty of Mathematics and Science, and sample of 30 students taken randomly.

Several techniques are applied to obtain the required data in this study: 1) Placement Test. This test is used to determine the student's basic skill and ability. 2) Interview and Questionnaire. This technique is used to find out the students' English requirement (lacks/ needs/ wants). 3) Documentation. This technique is used to support data that cannot be covered in previous techniques.

Furthermore, the collected data is analyzed qualitatively and quantitatively. Quantitative analysis is used in the analysis of students' initial ability by using descriptive statistics. While qualitative analysis is used to analyze the results of interviews and questionnaires about students’ needs of English.

FINDING AND DISCUSSION

Firstly, students have a test about four skills in English; Listening, Speaking, Reading, and Writing, with an overall score 10-90, and it is focused on students’ strengths and weaknesses.

Based on the research upon 30 students at the placement test using Global Scale of English by Pearson English Language Teaching, it is found that 6.7% students with the range score 10-12 placed at beginner level, 30% students with the range score 13-21 at elementary level, 26.7% students with the range score 22-29 at pre-intermediate level, 16.7% students with the range score 30-42 at low mediate level, and 20% students with the range score 43-58 at intermediate level. By having placement test result, students will have a clear understanding of how good they are in English, whether they are progressing, what they have to do next, and keeping them motivated in learning in academic purposes. By seeing these results, students seem ready to have an English learning in academic purposes.

After assessing students for placement test, the next stage done within this study is measuring students' needs of English. From the data collected through questionnaires to 30 students of Physics Education Program, there are three major parts of students' needs that are the priority of this measurement; general needs, academic needs, and job needs. In general needs, there are 46.7% of students prioritize reading for information as their needs, 33.3% in understanding TV programs and movies, 13.3% in reading for pleasure, and 6.7% of general needs in conversing with friends.

Meanwhile academic needs, there are three main points becoming the priority of students' need in learning for academic purposes. There are 36.7% for writing essays, research papers, and journals, 33.3% for reading specialized books and journals, and 30% for doing academic presentation in front of the class. These are the most common points of English for academic purposes.

The next students' needs analysis point is for job needs. There are 40% students feel that writing reports and memos in English is the highest job needs, while 23.3% for conversing with English-speaking colleagues, 20% students put in reading written materials in the job, and 16.7 for writing application letter and CV in English.

Furthermore, in the design of English teaching aspects that support the achievement of previous steps must be adjusted to the existing conditions. As mentioned above that students have a high percentage on the need of English for academic and occupational purposes (job needs) in entering the work field. From the collected data related to the urgent skills to be improved, it is found that 40% students prioritize Speaking skill to be developed as they need English for communication, 33.3% students want to develop Writing skill due to the demand of writing essays, report, and journals, and 26.7% students in developing Reading skill. The achievement of learning outcomes highly depends on student own way of learning in optimizing the achievement of learning outcomes. From the questionnaire items related to the taste of learning to improve English language skills found the difference in approach and preferred activities.

By looking at the students' needs above, students are ready to be directed to English-Specific Purposes (ESP) development. At this level students have sufficient basic skills to communicate, so that the teaching materials and programs can be directed to the development of English for professional purposes.

Based on the purpose of learning English, the type of ESP that can be developed is the improvement of English language skills to prepare to enter the academic world, such as to help complete the tasks of college and English proficiency to enter the workforce or English for Occupational Purposes (EOP). For EOP, teaching programs are more directed at preparing for job applications (English for Jobs), which are about how to create job applications and curriculum vitae in English, interview techniques, and other language aspects related to applying for a job. As for EAP, more directed to mastery in the field of reading and writing related to the field of Physics Education Program.

CONCLUSION & SUGGESTION

The majority of the students' goals in studying English can be categorized into two major groups: can be aimed at preparing to equip students with English proficiency in completing lecture duties (EAP) and to anticipate the competition of the world of work field as English for Occupational Purpose (EOP).

Teaching English in Physics Education Program at University of Indraprasta PGRI need to be handled more seriously by paying attention to various aspects that determine the success of English mastery. Sufficient English training will help students complete lecture assignments and more importantly help them in the competitive world of work field.

Provision of English language stimulus in college still needed considering the access of learning English as a foreign language in Indonesia is very limited. Mastery of English students can be maximized when there is integration between the stimulus in the classroom with self-study program of the students' own volition.

This study has focused on one group of students of Physics Education Program at University of Indraprasta PGRI. So, future studies may focus on all students from other departments/ majors to find out more about their experiences in learning for academic purposes. In addition, another suggestion is an investigation of lecturers and supervisors' perceptions of their students' academic difficulties, comparing their perceptions with those of the students so as to provide a holistic perspective.

REFERENCES

- Barnard, R. and Zemach, D. 2003. Materials for Specific Purposes in B. Tomlinson (ed.) *Developing Materials for Language Teaching*. London: Continuum.
- Dewi, Riyana. 2015. *Model Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan tujuan spesifik kompetensi komunikatif berbasis pendidikan karakter*. Universitas 17 Agustus Semarang.
- Evens, Dudley Tony, and Maggie, Jo St.John. 1998. *Developments in ESP: A multi-disciplinary approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoadley- Maidment in Mc Donough. 1980. *ESP in Perspectives: A Practical Guide*. (London: Collin Educational Publishing. 1984)
- Holme, R. 1996. *ESP Ideas*. Harlow, Essex: Longman.
- Hutchinson, Tom and Alan Walters. 1987. *English for Specific Purpose*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jo, Mc. Donough. 1984. *ESP in Perspective A Practical Guide*. London: Collin ELT.
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinson, Pauline C. 1991. *ESP Today: A practitioner's Guide*. New York. Prentice Hall.
- Strevens. 1988. *Key Issues in English for Specific Purposes (ESP) Curriculum Development* in Kristen Gatehouse/<http://www.khe-service.com/7/26/2009>)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Erlita Mega Ananta

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

litawae.02@gmail.com

ABSTRAK

Penguasaan bahasa kedua selain bahasa ibu menjadi penting, hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan orang lain, dan bahasa menjadi sarananya. Pemerolehan bahasa kedua mengacu pada bahasa yang diperoleh oleh seseorang (B2) setelah memperoleh bahasa pertama (B1) yaitu bahasa ibu. Pembelajaran dapat berproses memperoleh bahasa kedua seperti saat mempelajari bahasa pertama. Namun, dalam kenyataannya banyak ditemukan bahwa seseorang yang masih anak-anak akan lebih cepat menguasai B2 daripada orang yang telah dewasa. Hal tersebut masih perlu dicermati lagi, karena permasalahan usia ini tidak pernah sama dari waktu ke waktu. Salah satu cara untuk mengajarkan B2 kepada pembelajar ialah dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Ciri utama pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah prosedur pembelajaran yang digunakan difokuskan pada peningkatan keterampilan berbahasa sesuai dengan potensi pembelajar dan konteks komunikasi.

Kata kunci: B2, usia, pendekatan komunikatif.

PENDAHULUAN

Penguasaan terhadap bahasa kedua (B2) menjadi penting dalam kehidupan manusia, hal ini berkaitan dengan kebutuhan berinteraksi antarsesama manusia yang mana memiliki bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, anggota masyarakat tertentu mempelajari bahasa anggota masyarakat lainnya. Hal ini semata-mata tidak hanya digunakan untuk keperluan berkomunikasi saja, namun juga untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang lainnya seperti mempelajari ilmu. Kaitannya dengan hal tersebut, usia pembelajar juga mempengaruhi penguasaan terhadap bahasa kedua (B2). Dikatakan demikian karena pada kenyataannya seseorang yang berusia lebih muda (kanak-kanak) akan lebih mudah menyerap apa yang dipelajarinya. Dibandingkan dengan orang dewasa akan lebih sulit atau lama untuk mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, dalam praktiknya diperlukan suatu pendekatan untuk bisa menguasai bahasa kedua (B2). Ada pun pendekatan komunikatif dapat digunakan untuk mengembangkan potensi pembelajar dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

TEORI/METODOLOGI

Dalam pembelajaran bahasa kedua, anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan orang dewasa (Bambang Djunaedi dalam Chaer, 2003). Dengan mengaitkan pada perbedaan pengalaman dalam berproses antara anak-anak dengan saat dewasa. Orang dewasa menunjukkan hasil yang berbeda karena telah menguasai bahasa ibu dengan baik (Flege dalam Ortega, 1999). Stephen Krashen melahirkan lima hipotesis dalam praktik pemerolehan bahasa kedua, kelima hipotesis itu ialah (1) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran, (2) Hipotesis Pemantauan (*Monitor Hypothesis*), (3) Hipotesis Alamiah (*Natural Hypothesis Order*), (4) Hipotesis masukan (*Input Hypothesis*), (5) Hipotesis Efektif Filter (*Effective Filter Hypothesis*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-analitis. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang pemerolehan bahasa kedua. Studi pustaka juga digunakan untuk mencari buku atau sumber referensi yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) merupakan cabang dari linguistik terapan yang telah muncul selama lebih dari setengah abad. Ilmu ini mengkaji kemampuan manusia dalam menguasai bahasa lain (B2) pada berbagai tingkat usia, yang mana setiap individu telah menguasai bahasa ibu (B1) secara monolingual, bilingual, maupun multilingual. Ada pun ahli seperti Henry Guntur Tarigan (1989) yang mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan proses belajar dan mengajar bahasa asing atau bahasa kedua lainnya.

Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen

Krashen melahirkan lima hipotesis, hipotesis ini diterbitkan pertama kali olehnya pada tahun 1980an. Hipotesis yang terkenal tersebut adalah.

1. Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hipotesis ini mengacu kepada bagaimana bahasa kedua sebagai sebuah sistem yang diperoleh atau dipelajari. Sistem yang diperoleh mengandung maksud bahwa bahasa dikuasai melalui proses bawah sadar (*unconscious mind*). Dalam bukunya yang berjudul "*Principle and Practice in Second Language Acquisition*", Krashen menekankan bahwa pemerolehan adalah proses tidak sadar "*Acquisition is a subconscious process*".

2. Hipotesis Pemantauan

Hipotesis monitor berpendapat bahwa pemerolehan dan pembelajaran digunakan dengan cara yang sangat kompleks dan spesifik. Biasanya pemerolehan dimulai dengan membuat para pelajar berucap/berbicara bahasa kedua (bahasa target) dan bertanggung jawab atas kefasihan dalam berbicara "*acquisition 'initiates' our utterances in a second language and is responsible for our fluency*". Sedangkan belajar memiliki hanya satu fungsi, yaitu sebagai monitor atau editor "*Learning has only one function, and that is as a Monitor.*"

3. Hipotesis Alamiah

Dalam hipotesis ini Krashen menyatakan bahwa struktur bahasa diperoleh dengan urutan ilmiah yang dapat diperkirakan, beberapa struktur tertentu cenderung muncul lebih awal dari struktur yang lain dalam pemerolehan bahasa. Contohnya ada pada Struktur fonologi, dalam struktur fonologi anak cenderung memperoleh vokal-vokal seperti (a) sebelum akhirnya menyentuh vokal (i) dan (u). Konsonan depan lebih dahulu dikuasai oleh anak daripada konsonan belakang.

4. Hipotesis masukan

Hipotesis ini menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua dianggap akan terjadi jika siswa yang mendapatkan informasi atau pengetahuan setingkat lebih tinggi dari pada yang telah dikuasainya. Dengan kata lain pelajar harus mendapatkan setingkat hal baru yang belum diketahuinya. Hipotesis ini memiliki rumusan (i+1). (i) memiliki maksud sebagai input sedangkan (1) memiliki maksud sebagai kompetensi setingkat dari sebelumnya.

5. Hipotesis Efektif Filter

Dalam hipotesis ini Stephen Krashen menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki saringan efektif atau yang biasa disebut dengan (*Effective Filter*). Saringan inilah yang memberikan rasa takut, malu pada pembelajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi, kepercayaan tinggi, dan kecemasan lebih rendah, akan lebih mungkin untuk berhasil dalam pemerolehan bahasa, tapi sebaliknya jika pelajar bahasa tidak memiliki beberapa hal yang telah tersebut diatas maka terwujudlah sebuah variabel emosional yang positif.

Usia

Usia cukup berpengaruh dalam tingkat pencapaian kemampuan bahasa kedua. Orang yang mulai mempelajari bahasa kedua sejak kecil pada umumnya dapat mencapai kemampuan linguistik yang tinggi, seperti halnya ketika mempelajari bahasa ibu sejak lahir. Sedangkan orang yang mempelajari bahasa kedua pada saat dewasa atau mulai di akhir masa pubertas, pada umumnya cenderung menunjukkan perbedaan tingkat pencapaian antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan Komunikatif

Menurut Tarigan (1989) pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan potensi pembelajar dalam menguasai empat keterampilan bahasa. Keterampilan berbahasa yang menjadi area isi pembelajaran itu memiliki sifat saling berhubungan dan ketergantungan pada unsur lain, baik secara langsung atau tidak langsung termasuk dengan masing-masing keterampilan tersebut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa kedua, usia juga mempengaruhi seseorang dalam menguasai bahasa kedua. Dalam praktiknya, pendekatan komunikatif dapat digunakan untuk mempelajari bahasa kedua. Pendekatan komunikatif ini berpusat pada peningkatan empat keterampilan berbahasa. Stephen Krashen melahirkan lima hipotesis dalam praktik pemerolehan bahasa kedua, yaitu (1) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran, (2) Hipotesis Pemantauan (3) Hipotesis Alamiah, (4) Hipotesis masukan (5) Hipotesis Efektif Filter.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik Kajian Teoritik. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krashen, Stephen. 1981. Second Language Acquisition and Second Language Learning. University of Southern California: Pergamon Press Inc.
- Ortega, L. 2009. Sequence and Processes in Language Learning, in M. 11 Long and J. Doughty (eds) Handbooks of Second and Foreign Language Teaching. Malden, MA: Willey-Blackwell.
- Pateda, Mansoer. 1989. Semantik Leksikal. Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, Henry Guntur, 1989. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: Dekdikbud Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan.

**PROFIL KASUS SEBAGAI DASAR PROGRAM INTERVENSI DINI BERSUMBERDAYA
KELUARGA UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN
KOMUNIKASI EKSPRESIF ANAK AUTIS**

Ermanto Nugroho, Imas Diana Aprilia
Universitas Pendidikan Indonesia
nugrohoermanto5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan komunikasi ekspresif anak autis yang kurang baik dalam memahami dan mengungkapkan keinginannya. Hal ini dikarenakan anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan). Keterlambatan perkembangan komunikasi tersebut disebabkan karena anak merupakan anak autis, serta orang tua kurang memahami perkembangan dan keterlambatan perkembangan anak, sehingga orang tua kurang memberikan stimulus dan motivasi pada masa tumbuh kembang anak. Orang tua tidak memahami kesulitan anak dalam berkomunikasi, sehingga ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi, orang tua kurang melakukan upaya secara optimal untuk meminimalisir dampak dari hambatan tersebut. Peran orangtua sangat penting dalam melakukan intervensi dini anaknya. Kebanyakan orangtua tidak paham, kurang pengetahuan yang cukup dalam mengintervensi dini anaknya, sehingga diperlukan suatu program yang dapat dilakukan oleh orangtua agar dapat meningkatkan pemahaman, kemampuan orangtua dalam memberikan intervensi dini kepada anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah program kepada orangtua untuk meningkatkan pemahaman dalam memberikan intervensi dini pada anak autis. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah anak autis berusia 2 tahun 8 bulan. Anak tersebut belum dapat berkomunikasi secara verbal atau ekspresif, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemampuan anak dalam mengeluarkan suara dan kata belum dapat digunakan untuk berkomunikasi. Penyusunan program intervensi dini bersumberdaya keluarga merupakan fokus peneliti untuk mengkaji intervensi yang diberikan kepada anak dan keluarga, agar keluarga memiliki kompetensi pendampingan dan pengasuhan yang tepat dan optimal bagi perkembangan anak.

Kata Kunci: intervensi dini bersumberdaya keluarga, komunikasi ekspresif, autis

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi juga merupakan bentuk penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Akan tetapi tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik. (Valeria, 2011) mengemukakan beberapa orang dengan kecacatan, seperti orang-orang dengan autisme. Berkomunikasi sebagai salah satu tantangan dalam hidup mereka.

Komunikasi bisa secara verbal dan non verbal ataupun kombinasi keduanya. Komunikasi secara verbal/ekspresif berupa bahasa (bicara), tulisan, cetakan, gambar, lukisan, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi non verbal/reseptif berupa ekspresi muka, kedipan mata, gerakan tangan, atau badan, kepala, senyuman, bahasa diam, dan lain sebagainya. Komunikasi yang baik adalah kombinasi dari komunikasi verbal dan non verbal. Bahasa dan komunikasi merupakan alat untuk belajar, terlibat dalam hubungan sosial serta perilaku dan regulasi emosi dari bayi hingga dewasa, Cohen, Nancy J (2010, hlm 39) menjelaskan bahwa konsep perkembangan bahasa dan komunikasi sangat berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosi seorang anak. Bahasa dan Komunikasi bukan hanya saja alat untuk belajar tetapi komunikasi juga sangat penting bagi perkembangan seorang anak. pendapat lain disampaikan oleh Kissinger, L (2008); Tuononen, S. (2014) mengemukakan bahwa “kemampuan komunikasi sangat penting untuk mengembangkan dan menjalin hubungan sosial, serta bertahan hidup di masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia.”

Hambatan dalam perkembangan komunikasi pada anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Perkembangan komunikasi meliputi kemampuan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif serta kemampuan pra bicara. Anna. (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Seorang anak harus melewati setiap tahap perkembangan komunikasi sesuai dengan usianya. Keterlambatan perkembangan komunikasi tersebut disebabkan karena anak merupakan anak autis, serta orang tua kurang memahami perkembangan dan

keterlambatan perkembangan anak, sehingga orang tua kurang memberikan stimulus dan motivasi pada masa tumbuh kembang anak. Orang tua tidak memahami kesulitan anak dalam berkomunikasi, sehingga ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi, orang tua kurang melakukan upaya secara optimal untuk meminimalisir dampak dari hambatan tersebut.

Hambatan komunikasi yang dialami oleh subyek kasus di dalam penelitian ini merupakan hambatan kemampuan berbahasa ekspresif atau hambatan komunikasi secara verbal. Sesuai dengan pernyataan Boyd, Brian A. (2011); Hwee Chia, Noel K. (2014) bahwa anak autisme memiliki hambatan komunikasi, keterbatasan dalam berbicara atau hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, anak tidak ada usaha untuk berkomunikasi dengan oranglain. Ketika anak menginginkan sesuatu anak akan menarik tangan orang yang berada di dekatnya, tanpa ada kata yang keluar dan tidak melakukan kontak mata dengan orang tersebut. Apabila anak menolak sesuatu anak akan nangis atau mengegelengkan kepala. Untuk komunikasi nonverbalnya, anak belum mampu menangkap maksud dari pembicaraan lawan bicaranya. Permasalahan hambatan komunikasi anak autisme diatas, sesuai dengan pernyataan Camarata, Stephen (2014, hlm 3) bahwa autisme berat mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, yang berdampak pada keterbatasan dalam berpartisipasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Karena kemampuan bahasanya yang terbatas, maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi baik ekspresif maupun reseptif melalui intervensi sedini mungkin.

Keterbatasan dan hambatan yang dimiliki subjek tidak didukung oleh partisipasi keluarga dalam mengembangkan komunikasi subjek. Kondisi keluarga yang didapat oleh peneliti berdasarkan hasil studi pendahuluan, seperti tidak adanya kerjasama antara ayah dan ibu serta masih minimnya pemahaman dan kemampuan dari ayah dan ibu dalam mengembangkan komunikasi bagi anak.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang terjadi diatas, maka diperlukan sebuah layanan intervensi pada anak usia dini, dengan proses pelaksanaannya melibatkan keluarga. Karena keluarga merupakan altar pendidikan yang paling utama bagi anak, terutama anak usia dini. Menurut Sunarti, Euis (2001); Muchin (dalam Willis, Sofyan S. 2008, hlm 50) mengatakan bahwa keluarga adalah “multibodied organism” organisme yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan atau organisme. Ia merupakan kumpulan individu-individu. Ibarat amoeba, keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen tersebut merupakan anggota keluarga. Coogle (2012, hlm 5) menyatakan bahwa keluarga sebagai salah satu faktor yang berperan dalam mendukung pencapaian kemampuan perkembangan anak.

Dalam proses layanan intervensi bagi anak autisme, keterlibatan keluarga sangat diperlukan, agar proses intervensi yang dilakukan dapat mencapai potensi yang diinginkan. Penyusunan program intervensi dini bersumberdaya keluarga merupakan fokus peneliti untuk mengkaji intervensi yang diberikan kepada anak dan keluarga, agar keluarga memiliki kompetensi pendampingan dan pengasuhan yang tepat dan optimal bagi perkembangan anak.

TEORI & METODOLOGI

Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga

Intervensi Dini Bersumberdaya keluarga adalah penyediaan dukungan dan sumber daya yang ditunjukan pada keluarga anak usia dini, yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak, keluarga dan fungsi keluarga. Teori yang mendasarinya adalah Ecologizal Sosial System dengan asumsi bahwa belajar dan perkembangan pada manusia ditentukan oleh intensitas interaksi dan partisipasi orang tua, anak dan keluarga. Lingkungan alamiah di pandang sebagai sarana pengembangan diri. Konsep dasar yang digunakan adalah Capacity Building View, yaitu anak dan keluarga memiliki kekuatan dan aset bervariasi, maka fokus intervensi dini bersumber daya keluarga adalah supporting and promoting competence and other positif aspects of function.

Intervensi dini secara operasional difokuskan pada anak belajar pada setting kegiatan keluarga, dukungan terhadap pengasuhan anak, interaksi orang tua dan anak, membuka kesempatan pada keikutsertaan orang tua dalam pengasuhan, pemberian bantuan dan dukungan yang berpusat pada keluarga ini semua dimaksudkan untuk mengoptimalkan early intervention benefits.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam penelitian ini yaitu pelayanan intervensi yang diberikan pada anak usia 2 tahun 8 bulan dengan memaksimalkan keterlibatan keluarga dalam pelaksanaannya, terutama dalam memberikan intervensi untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasinya.

Komunikasi Anak dengan Hambatan Autism

Menurut Susman (Joko Yuwono, 2009, hlm. 7) perkembangan anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara anak berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan di balik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahaman anak. Selanjutnya ia menuliskan bahwa perkembangan komunikasi anak autis melalui empat tahap berikut :

Pertama, the own agenda stage. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Kedua, the requester stage. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu anak autis akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya.

Ketiga, the early communication stage. Dalam tahap ini kemampuan berkomunikasi anak autis lebih baik karena melibatkan gesture, suara dan gambar. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dan dapat menggunakan stu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Keempat, the partner stage. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan berkomunikasi baik, maka anak autis berkemungkinan dapat melakukan prcakapan sederhana.

Komunikasi anak autis sangat berbeda dengan komunikasi anak lainnya. Anak autis kesulitan dalam memahami konsep sehingga jarang merespon tugas. Mereka juga kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, anak autis mungkin hanya mondar-mandir dan diam saja hal lain yang mungkin terjadi adalah menangis atau mengamuk. Anak autis yang sudah bisa berbicara, sebagian besar hanya menggunakan kalimat pendek dengan kosakata sederhana, namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dimengerti. Sehingga banyak kosakata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Anak autis juga sering kali menirukan ucapan orang lain dan mengulang-ulang kata.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti masalah yang berlangsung sekarang dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti, dalam penelitian ini, peneliti berupaya membuat profil kasus (subjek dan keluarga) yang menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak autis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti sebagai peneliti dapat secara langsung berhubungan dengan sumber data untuk melakukan pengamatan sambil berpartisipasi, untuk dapat menghasilkan data yang lebih banyak dan lebih terinci. Dalam penelitian ini peneliti berupaya membuat profil kasus (subjek dan keluarga) yang menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak autis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah salah satu keluarga yang memiliki anak dengan hambatan autis di salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yaitu di Kota Depok. Data yang terkumpul dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan, dan tindakan responden serta dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) Observasi, yakni peneliti mengadakan kegiatan pengamatan untuk menggali informasi mengenai dimensi *family quality of life* yang dimiliki keluarga, proses komunikasi anak dan orang tua, pembelajaran komunikasi anak di rumah serta media komunikasi yang digunakan orang tua dan anak saat ini, 2) Dokumentasi, meliputi tentang foto dan video dimensi *family quality of life* yang dimiliki keluarga, proses komunikasi anak dan orang tua, serta pembelajaran komunikasi anak di rumah. 3) Wawancara, untuk mendapatkan informasi dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan autis.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang menampilkan data-data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumen, atau arsip-arsip dalam bentuk uraian tertulis (deskripsi) yang menggambarkan objek penelitian di lapangan.

Pemeriksaan dan keabsahan dilakukan dengan beberapa cara yaitu 1) triangulasi, yaitu dengan pengecekan kebenaran data dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari sumber lain, 2) penggunaan bahan referensi, dilakukan dengan perekaman data dengan tape recorder, dan 3) member check, yaitu dengan melakukan konfirmasi kepada nara sumber diakhir wawancara.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa temuan, antara lain:

1) Profil Anak

a) Permasalahan

Beberapa permasalahan yang dimiliki oleh subjek antara lain, belum dapat berkomunikasi secara verbal atau ekspresif. Kemampuan anak dalam mengeluarkan suara dan kata belum dapat digunakan untuk berkomunikasi. Kosakata yang dimiliki oleh anak sangat terbatas. Anak kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Suara yang diproduksi tidak jelas dan tidak bermakna sehingga tidak dapat dipahami.

b) Potensi

Subjek sangat pandai menirukan berbagai suara dari *youtube* namun dalam produksi suaranya masih belum jelas dan subjek memiliki minat tinggi terhadap bahasa Inggris, karena setiap video yang dibukanya dalam *youtube* selalu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya.

2) Profil Keluarga

Untuk pemaparan profil keluarga, akan ditinjau dari dimensi *Family Quality of Life (FqoL)* sebagai berikut :

No	Dimensi FqoL	Kondisi Objektif Dukungan Keluarga
1	Relasi dalam keluarga	Sikap dan penerimaan orang tua terhadap anak sudah dalam tahap menerima, akan tetapi kedua orang tua menunjukkan sikap perlakuan yang berbeda terhadap anak, jika sang ibu selalu memprioritaskan anak, ayahnya justru sangat cuek terhadap kondisi anak, dan mengandalkan istrinya untuk mengurus anak. Posisi kedua orang tua yang bekerja, membuat ibunya tidak maksimal dalam mengembangkan kemampuan anak karena tidak adanya kerjasama antara suami dan istri.
2	Dukungan orang lain	Kakek dan Nenek subjek dari pihak ibu, dalam hal ini orang tua si ibu sangat menyayangi subjek dan terkadang menggantikan peran sang ibu dalam mengasuh dan mengurus subjek, akan tetapi karena ketidaktahuannya akan bagaimana mengembangkan komunikasi subjek menjadi permasalahan untuk perkembangan subjek.
3	Dukungan kelembagaan	Dalam hal ini subjek belum bersekolah, sehingga ibunya terkadang berkonsultasi dengan psikolog mengenai perkembangan anaknya. Selain dengan psikolog juga ibunya sudah memberikan terapi pada anaknya di tempat terapi, akan tetapi terapi yang dilakukan hanya sebatas di tempat terapi, karena ibunya tidak memiliki cukup waktu untuk menindaklanjuti apa yang dilakukan di tempat terapi.
4	Pemanfaatan waktu luang dan rekreasi	Pemanfaatan waktu luang terkadang dilakukan pada akhir pekan, dengan mengajak subjek bermain ke <i>mall</i> untuk bermain <i>timezone</i> .
5	Interaksi dengan masyarakat	Interaksi dengan masyarakat masih kurang, karena kedua orang tua termasuk usia muda, sehingga keduanya pun terkadang sedikit canggung untuk bergaul dengan tetangga, ditambah rutinitas keduanya dalam bekerja sehingga membuat anak jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Demikian gambaran profil dari keluarga yang menjadi subjek padamata konseling keluarga. Selanjutnya dapat kita lakukan analisis mengenai potensi dan kelemahan yang dimiliki keluarga serta kebutuhannya.

a) Potensi

Keluarga sebenarnya sudah memiliki sikap penerimaan yang baik dan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan anaknya hanya saja mengalami kendala dari segi pengetahuan dan waktu serta kurangnya kerjasama.

b) Kelemahan

Sikap ayah yang cuek berdampak pada tidak adanya kerjasama antara ibu dan ayah dalam mengembangkan potensi subjek. *Mindset* sang ayah lebih bersifat ketidaksetaraan gender, karena

menganggap mengurus anak adalah tanggung jawab istri, sedangkan suami adalah mencari nafkah.

c) Kebutuhan

Dibutuhkan pemahaman yang benar pada ayah mengenai pentingnya kerjasama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak, dibutuhkan kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mengoptimalkan kemampuan anak, serta pemberian *quality time* terhadap keluarga agar relasi dalam keluarga semakin baik, yang mana akan berdampak terhadap perkembangan anak.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dapat kita ketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan sekaligus potensi yang merupakan profil kasus, yakni baik mengenai subjek maupun keluarga. Menurut Bowen (dalam Willis, 2009) dalam keluarga terdapat kekuatan yang membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga melawan dan mengarah pada individualitas. Mahoney dalam penelitiannya (1999, hlm . 135) mengungkapkan bahwa orang tua dan anggota keluarga termasuk dalam proses intervensi. Ini menunjukkan bagaimana orang tua dapat dimasukkan dalam program intervensi tidak hanya sebagai mahasiswa tetapi uga sebagai mentor dan pendukung. Selain memberikan strategi dan dukungan kepada keluarga, Mahoney menyoroti komponen penting dari membangun kemitraan kolaboratif dengan keluarga untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif dan efektif untuk anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat gambaran bahwa keluarga sudah memiliki penyadaran tentang pola interaksi dan komunikasi yang selama ini kurang tepat dengan anak, memahami perkembangan psikologis anak, potensi-potensi yang dimiliki oleh anak dan perlu dikembangkannya potensi yang dimiliki oleh anak. Keluarga memahami bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan potensi anak. Selain itu, timbul pemahaman bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan dan interaksi antara anggota keluarga lainnya.

Profil yang didapat dari hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi dini bersumberdaya keluarga yang mana akan jadi kekuatan yang dimiliki oleh keluarga subjek dapat diarahkan menuju kekuatan untuk dapat hidup bersama dan pemenuhan semua kebutuhan masing-masing anggota keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Hieneman (2001, hlm. 69) bahwa orang tua lah yang paling berpengaruh dan memiliki keterampilan dalam memberikan pelayanan kepada anaknya. Orang tua memiliki dorongan dan semangat yang tinggi demi perubahan anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa profil kasus menunjukkan masih banyaknya permasalahan yang dimiliki keluarga, sehingga akan berdampak pada perkembangan anak. Akan tetapi, keluarga masih memiliki potensi yang bisa menjadi dasar dalam perbaikan sistem keluarga agar dapat menunjang perkembangan anak menjadi lebih baik.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah Tidak hanya bagi keluarga dalam kasus ini, namun bagi keluarga-keluarga lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hendaknya ketika menyadari bahwa anaknya mengalami permasalahan, jangan pernah menyalahkan anak. Keluarga hendaknya memperbanyak introspeksi diri terkait dengan sistem keluarga yang dimiliki apakah berpengaruh atau tidak bagi anak. Solusi yang dapat diberikan bisa berupa penelitian lebih lanjut mengenai penyusunan program intervensi dini bersumberdaya keluarga yang dapat dijadikan satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, R.&Wagino. 2011. *Pelaksanaan Auditory Verbal Therapy (AVT) dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Tunarungu*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa. 9(1). 87-110.
- Boyd, Brian A. 2011. *Infant and Toddler With Auism Spectrum Disorder: Early Identification and Early Intervention*. SAGE. Journal of Early Intervention. 32 (2). 75-98.
- Camarata, Stephen. 2014. *Early Identification and Early Intervention in Autism Spectrum Disorder: Accurate and Effective?* TN,USA: Vanderbilt University School of Medicine. International Journal of Speech Language Pathology. 1-10.

- Cohen, Nancy J. 2010. *The Impact of Language Development on The Psychosocial and Emotional Development of Young Children*. Canada: Hincks-Dellcrest. Journal Language Development and Literacy. 39-43
- Coogle, Christian G. 2012. *A Study Of Family Centered Help Giving Practices In Early Intervention*. Florida: The Florida State University. International Journal. 1-11.
- Sunarti, Euis. 2001. *Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga dan Analisis Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Jurnal Nasional. 1-14.
- Tuononen. S dkk. 2014. *Context-Situated Communicative Competence In A Child With Autism Spectrum Disorder*. International Journal Of Special Education. 29(2).
- Valeria, N. 2011. *Collaborative Learning through Facial Expression for Special Children*. International Journal on New Computer Architectures and Their Applications (IJNCAA) , 1-20.
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami Anak Autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.

LEARNING THROUGH PHONIC BECOME EMPOWERED BY LEARNING TO READ FOR SECOND LEARNERS AT WIDYATAMA UNIVERSITY: MORPHOLOGICAL STUDIES

Ervina CM Simatupang

Widyatama University

ervina.simatupang@widyatama.ac.id

ABSTRACT

The Ability in English there are four namely the ability to speak, write, and hear and the last is reading. In this research I want to focus discuss about the ability of reading by using phonics method in university Widyatama. Reading is fun but in fact when teaching a course of study there are difficulties faced by students. Students tend to read by using letters (letter) whereas with phonic methods can read quickly and correctly. Learning using phonics in Reading material makes it easy for second learners to read and write in English quickly. Reading using phonic methods helps students to be confident when finding vocabulary or words that are difficult to read. The method used in this research is descriptive method. Descriptive method according to Djajasudarma (2004) is describe and explain the phenomenon that occurs in real and accurate. The purpose of the research use of phonic methods can help the process of teaching in the course of reading quickly and precisely. Through phonic method can make it easier for students to read text in English easily and correctly.

Keywords: *reading, phonics, phonological awareness, morphology.*

INTRODUCTION

Ability can be divided into; the ability to read, write and hear. Science is very useful in English lessons. If a person has difficulty in reading, then there will be errors in writing and speaking. For language learners to be required to improve their ability to read English texts. It is infrequently we find errors in English vocabulary and pronunciation. It is because of an error reading of English text. The author sees some important backgrounds as the cause of these difficulties. I found the phenomenon used by the second year students of Management Department of Widyatama University in reading English text. I want to convey this information can contribute to the readers to use phonic methods. Finding a solution to this problem is very important. We believe that reading is an activity that cannot be ignored in student life. The greater the reading ability of a student, the broader the insight, the creativity, the productivity and the integrity of the knowledge it possess.

Problem Formulation

1. How is the phonics method applied?
2. How does the learning method effect the ability of students in reading and speaking fast?

THEORY & METHODOLOGY

As the field of linguistics, phonemics and phonetics are practically difficult to separate, therefore any discussion of phonemics cannot be detached from phonetics, and vice versa. The term phonology comes from the Greek word phone which means "sound" and logos which means "science". Literally, phonology is the science of sound. Phonology is a part of linguistics that examines sound.

The first object of phonological study sounds phonology called sound (phonetics) and the second examines a phoneme called phenomenon (phonemic). Thus it can be concluded that phonology is a sub-discipline of linguistics or language that examines the sounds of language, the process of its formation and its changes. Phonology examines the sound of language in general and functional. Hyman (1975: 2) says that phonology is the study of a sound system that includes how the sound is structured and functioning in a language, how these sounds of language are used to convey meaning. The purpose of phonology is to study the sound system devices that speakers must understand in order to use their language for the purpose of communicating.

Most students are fixated on the letters that appear instead of the sounds being uttered. This is one of the factors of pronunciation of sound [ʃ] that students often do in the process of learning English. Here are some words with the sound [ʃ] in English. This is a qualitative research; therefore, it uses descriptive method. The data were analyzed by using the theory developed by Crane (1981).

Sounds A-Z

A	B	C	D	E
F	G	H	I	J
K	L	M	N	O
P	Q	R	S	T
U	V	W	Q	Y
Z				

Digraphs

BL	BL	CH	CL	CR	DR	FL	FR	GL	GR	PL	PR	SC
blade blah blast	bred breed brag	chain chair chalk	chain chair chalk	crash crass crate	drab draft drag	flail flair flake	fray free freeze	gland glare glass	grapes graph grasp	plaid plain plan	prey price pride	scar scan scare

Table. 1.1 sounds [j]

Vocabulary	Pronunciation
Ship	/ʃip/ = /ship/
Show	/ʃou/ = /shou/
Shine	/ʃain/ = /shain/
Sheep	/ʃi:p/ = /shi:p/
She	/ʃi/ = /shi:/
Sharp	/ʃa:p/ = /sh a:p/
Voiceless	Voiced
[s]	[z]
[ʃ]	[ʒ]
[tʃ]	[dʒ]

FINDING & DISCUSSION

Generally students read English text by looking at the letters. It means reading by letter. Not infrequently, students experience errors when reading English text is due to lack of understanding between letters and sounds. When reading the text reading in the class there are some errors such as the word igloo, hour, fish, she, shells, Kate, Shane, though, enough, elephant, and others. When they read the word igloo, some students read it. Igloo becomes / igloh /, hour becomes / haur /, fish / fis /, she and shells, / si / se /, kate / ket /, shane / sen /, through / trough /, enough / inauth /, elephant becomes / elephent /. Error pronunciation on the text of reading makes students not confident and lazy to read. After reviewing and observing students I finally used the phonic method where after using the phonetic method implemented in the class. Students become familiar with reading vowel, diphthong, and diagraph. This has a good impact on the increase of students in reading English reading text in addition to the students more quickly remember the vocabulary and write it in the sentence, students are more confident in reading and speaking English. Where the use of words becomes more clear and precise. Way of learning with phonic method through pronunciation of A-Z, consonant, blending, and diagraph.

CONCLUSION & SUGGESTION

Generally pupils read with letters so that when they go to college they keep doing the same thing reading through the letters. Though when reading fonik start will help them read quickly and precisely. How to read with phonetic methods make students more appropriate to read with more confidence when reading English text. Besides reading makes it easier for them to write and remember the vocabulary. The method of reading through phonics is only for children but can also be applied in college. Through phonetic methods proven to make students of Widyatama University majoring in Management semester two.

SUGGESTION

After conducting the observation and analyzing reading to the students so the research find out what method can help students in reading English text quickly and precisely then came this research is method of reading through phonic method. The author hopes is that readers can examine the phonic method in depth with a sociolinguistic point of view or be seen from the point of view of other linguistic sciences. So the phonic method can be analyzed more diverse and deep.

REFERENCES

- Crane, L. Ben dkk.1981. *An Introduction to Linguistics*. Toronto: Little Brown Company.
- Crystal, David. 1997. *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Edisi ke-4. Blackwell Publishing
- O'Grady, William, Michael Dobrovolsky dan Francis Kata mba. 1996. *Contemporary linguistics: An Introduction*. Essex: Longman.
- Palmer, F.R.1987. *The English Verb*. New York: longman
- Palmer, Fr. 1986. *A Linguistics Study of The English Verb*. London: longman Linguistics Library.
- Quirk, Randolph et al. 1989. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman group.
- Quirk Randolph et al. 1999. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. England: Longman Group Limited
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

PERUBAHAN FUNGSI DAN MAKNA GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM MEDIA ONLINE

Esther Hesline Palandi, Jozua Ferjanus Palandi
Politeknik Negeri Malang, Universitas Negeri Malang
esther.palandi@gmail.com, jozua.palandi@gmail.com

ABSTRAK

Era digital dewasa ini memungkinkan penyebaran berita dan informasi menjadi sangat cepat, terutama berita online. Banyaknya media online saat ini yang sangat mendukung penyebaran berita dan informasi, dan menjadikan media-media online tersebut memiliki peran yang sangat vital. Percepatan penyebaran berita maupun informasi seharusnya menjadi hal yang positif, namun efek yang ditimbulkan juga menjadi riskan jika informasi yang disebarkan ternyata adalah berita palsu (hoax) atau menyimpang dari judul. Berita palsu dimanfaatkan oleh para aktivis (jurnalis) di dunia maya atau media online guna memancing pengguna internet supaya membaca berita yang disediakan di media online tersebut, tentu cara seperti ini memanfaatkan penggunaan bahasa. Salah satu cara adalah pemilihan kata-kata yang hiperbola untuk membuat judul sensasional. Namun dapat ditebak bahwa judul tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan isinya. Banyak artikel di media sosial memiliki judul yang sensasional namun tidak sesuai dengan isinya, atau dapat dikategorikan sebagai berita palsu (hoax). Gaya Bahasa tidak pernah salah namun jika digunakan untuk kepentingan tertentu maka hasilnya tentu tidak akan baik. Pada umumnya gaya bahasa hiperbola digunakan untuk ungkapan kekaguman terhadap suatu peristiwa, suatu benda atau seseorang; namun khususnya sekarang ini banyak digunakan untuk judul berita ataupun informasi baik informasi penting maupun berujung candaan atau penyimpangan isi berita. Data-data dalam kajian ini diambil dari sumber data media online Kompas.com dan Detik.com serta media sosial Facebook dan WhatsApp. Ruang lingkup dalam kajian ini adalah Sosio-pragmatik. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya pergeseran fungsi dan makna dari sebuah gaya bahasa Hiperbola.

Kata Kunci: hiperbola, media online, hoax

PENDAHULUAN

Penyebaran berita hoax dan provokatif menjadi suatu isu dan perbincangan yang hangat di masyarakat karena dianggap meresahkan. Berita-berita dan informasi-informasi di media sosial menyebar dengan mudah dan tanpa batas. Di era digital saat ini, media sosial menjadi media untuk bersosialisasi dan dilakukan secara online yang memungkinkan siapapun dapat saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Artinya, dengan media sosial manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain di mana pun mereka berada, tanpa mengenal jarak dan waktu. Namun, di samping itu media sosial juga menjadi alat yang ampuh bagi oknum-oknum tak bertanggung jawab untuk melakukan penipuan, cyber crime, serta penyebaran berita palsu atau hoax dan provokatif. Oleh karena itu, masyarakat diimbau agar selalu berhati-hati dan kritis terhadap informasi-informasi di media sosial.

Di era digital, penyebaran berita dan informasi menjadi sangat cepat, masyarakat terutama generasi muda diharapkan bijaksana dan berhati-hati dalam memanfaatkan media sosial. Kecerdasan masyarakat dalam mengolah informasi menjadi tuntutan jaman peradaban modern saat ini. Kenyataan ini membuktikan pendapat Levinson (1983:36), bahwa ketika seseorang merespon konteks informasi secara *independent notion* (dugaan bebas) dengan kompetensi linguistik, nyaris tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik. Padahal pelaksanaan teori pragmatik, ditandai oleh penyaringan kalimat yang dapat diterima. Hubungan antara teori kompetensi dan data menjadi poin yang abstrak, kecuali kalau 'sistematika pragmatik' telah berkembang.

Salah satu cara penulis berita adalah pemilihan kata-kata yang hiperbola untuk membuat judul dan berita menjadi sensasional. Namun sistematika pragmatik demikian perlu memperhatikan etika dalam jurnalisme online. Judul berita dengan kata-kata hiperbola terkadang justru tidak berkaitan dengan isi berita dan terkadang justru menyudutkan subjek pemberitaan. Untuk menarik minat pembaca dalam penulisan berita, maka wartawan memilih kata-kata yang cenderung bergaya hiperbola. Media online lebih mementingkan kecepatan berita dan mengesampingkan akurasi dari berita tersebut. Hal demikian dapat merugikan masyarakat karena adanya pembohongan publik pada isi berita.

TEORI & METODOLOGI

Pada dasarnya berita ataupun informasi adalah mengandung konteks di dalamnya, yang bertujuan untuk menyampaikan inti dari makna sesungguhnya. Penulis berita menyampaikan isi ataupun informasi berdasarkan fakta dan dituangkan dalam bentuk teks dan konteks yang terpadu. Hal tersebut ditegaskan oleh Mey (1993:9-10), bahwa ‘konteks’ adalah konsep pragmatik yang *quint-essential* (inti). Sesungguhnya Pragmatik menurut Gazdar (dalam Nadar, 2009:5) adalah bidang kajian mengenai deiksis, implikatur, presuposisi (praanggapan), tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. (“*Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act and aspects of discourse structure.*”)

Namun pada kenyataannya dewasa ini, perkembangan dunia teknologi informasi menjadi sangat cepat dan mengalami perubahan strategi. Makna dari isi berita atau informasi disampaikan dengan siasat pengolahan kata atau teknis linguistik tertentu. Kondisi pragmatis yang klasik tidak lagi mampu mengundang daya tarik pembaca atau pencari informasi. Konsep-konsep konteks disiasati sedemikian rupa demi penampilan berita yang bagus. Levinson (1983:36) mengatakan bahwa perubahan atau perkembangan demikian berawal dari pandangan teknis linguistik: di mana ada fenomena khusus yang hanya dapat dijelaskan dengan mempelajari konsep-konsep konteks, maka beberapa aturan sintaktis nampak terhalangi jika seseorang mengacu pada kondisi pragmatis.

Dari segala konsep teori yang mendasari kajian ini, *grand concept* (konsep utama) yang menjadi payung atau naungan teori pembahasan dan analisis untuk memahami fenomena sosial dalam penelitian ini, menggunakan konsep Retorika, agar data realitas empiri dapat dimaknai dalam cakupan yang lebih luas. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis –dalam sastra– karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya. Sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan (Pradopo, 2005:93). Hiperbola, adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan fakta atau emosi dari kenyataan yang sesungguhnya. Menurut terminologi klasik, hiperbola (Yunani Kuno: 'berlebihan') adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan, melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Contoh: *Suara keras menggelegar membelah bumi; Perasaanku teriris-iris mendengar kisahnyanya*. Nampak unsur metaforis terkandung di dalam hiperbola. Seiring perkembangan jaman, terminologi tersebut sedikit mengalami pergeseran tujuan. Pada umumnya majas hiperbola juga sering kali digunakan menyusun kalimat-kalimat suatu karya sastra dengan tujuan untuk memperindah karya tersebut. Untuk mendapatkan kesan dramatis dari sebuah kalimat, pengarang sering menggunakan majas hiperbola. Kesan hiperbola (sangat berlebihan) sengaja dilakukan dengan tujuan, yaitu untuk menarik perhatian dari para pembaca.

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diadopsi dari Miles & Huberman (1992:458): a. *Data reduction* (reduksi data): Seleksi & Identifikasi data; b. *Data display* (pemaparan data): Transkripsi & Interpretasi data; dan c. *Data conclusion* (penyimpulan data): Verifikasi & Deskripsi data. *Data reduction* pada penelitian ini merupakan proses pra-analisis yang dilakukan sesuai pendapat Miles & Huberman (1992:16-17), dengan kegiatan Seleksi data, yakni memilih dan menyederhanakan *discourse* yang mengandung hiperbola pada sumber data dari media *online*; kemudian kegiatan Identifikasi data, yakni mengabstraksi (pemisahan) dan mentransformasi (pemaknaan) hiperbola. Metode identifikasi tersebut dilakukan untuk menunjang proses transkripsi pada analisis data. *Data display* dimaksudkan sebagai kegiatan analisis dalam bentuk organisasi dan susunan data menjadi informasi bermakna ke arah konklusi data. Bentuk yang paling banyak dijumpai dalam pemaparan data ini adalah penyusunan naskah narasi / transkrip. Dalam hal ini naskah narasi penuh dengan informasi yang bermakna dan cenderung mewujudkan bentuk laporan yang bermutu. *Data conclusion* adalah proses pemeriksaan (verifikasi) & uraian (deskripsi) hasil analisis. Sejak awal penelitian perlu dipikirkan simpulan dan temuan dari data yang harus dianalisis. Dalam kegiatan verifikasi, peneliti menggunakan hasil Interpretasi data, untuk lebih mengkaji “kunci informasi” dengan lebih cermat, tujuannya adalah untuk menemukan inti dari berbagai informasi yang berhasil dijangkau, dan mengarah kepada penemuan titik-titik simpul yang relevan dengan permasalahan sejak awal penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian berisi interpretasi data dan temuan-temuan baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soenarto (2001:36) bahwa hampir semua penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, agar gejala yang diteliti dapat dipahami dan digambarkan semua dengan jelas. Dari kegiatan konklusi / simpulan tersebut, artinya dari interpretasi dan intertekstualisasi yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan inti dari berbagai data yang berhasil dianalisis.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data dan reduksi data yang merupakan proses pra-analisis, dengan kegiatan Seleksi data dan Identifikasi data, dapat ditemukan bahwa berita atau informasi *hoax* menggunakan pemilihan judul yang hiperbola atau memiliki unsur penggunaan bahasa yang *bombastis*, untuk menarik perhatian. Data dalam penelitian ini adalah hiperbola, dengan bentuk / wujud kongkrit berupa teks. Para penulis teks berita atau informasi demikian dapat dipastikan tidak memperhatikan bahkan tidak memahami kode etik jurnalistik Indonesia. Kode etik jurnalistik pasal 3 berbunyi, wartawan Indonesia pantang menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan memutar balik fakta, bersifat fitnah, cabul serta sensational; dan pasal 8, wartawan Indonesia dalam memberitakan kejahatan susila (asusila) tidak merugikan pihak korban. Berita yang baik yaitu yang menjunjung tinggi kode etik jurnalistik di dalamnya, yaitu bersifat independen, berimbang dan tidak mengandung iktikad buruk yang merugikan banyak pihak.

Penyebar berita *hoax* umumnya berasal dari situs-situs atau blog yang meragukan kredibilitasnya, selain itu pada situs tersebut identitas penulis berita disamarkan atau narasumber tidak jelas asal usulnya. Lampu Merah adalah koran/surat kabar yang terbit tiap hari (kecuali hari libur nasional) berisi berbagai berita tentang tindak kriminal terutama di Jakarta, khususnya di sekitar Lampu Merah. Pemilihan nama "Lampu Merah" dikarenakan banyaknya tindak kriminal di sekitar lampu merah, walaupun biasanya ada polisi juga di dekat lampu merah. Penulisan headline yang menarik (misalnya, *Gadis Diperkosa Rame-rame*, atau *Pembantu Tetangga Diho'oh ama Tukang Ojek* dengan font Arial ukuran 74 warna merah) merupakan daya tarik tersendiri dari surat kabar ini. Omzet penjualan "Lampu Merah" naik terus, apalagi jika ada kasus heboh terjadi. Dengan kualitas kertas apa adanya, biaya produksi dapat ditekan dengan rendahnya. Harga jual pun dapat ditekan rendah. Beberapa media lain adalah media *online* Faktual-News.co dan Wowasiknya.com adalah media online Indonesia yang memuat ulang berita-berita atau informasi cetak dalam bentuk *online*. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, dan cuaca. Surat kabar juga bisa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Dari hasil pemaparan data yang berupa kegiatan Transkripsi & Interpretasi data, kegiatan Transkripsi pada pemaparan data ini, amat memerlukan penyajian data yang tersusun secara logis kronologis dan sistematis. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata serta informasi yang mendukung fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Sedangkan kegiatan Interpretasi yakni dilakukan dengan cara penafsiran, berdasarkan konteks kata-kata, frase-frase, serta kalimat-kalimat di sekelilingnya, yang dapat mendukung interpretasi makna. Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks (*context independent*), sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*). Dengan demikian, seperti dikatakan oleh Kaswanti Purwo (1990:16), semantik bersifat bebas konteks, sedangkan pragmatik bersifat terikat konteks. Sehingga dalam hal analisis interpretasi makna metafora, pemahaman dari kedua sisi, yakni *context independent* dan *context dependent* amatlah diperlukan.

Berikut ini adalah beberapa hasil transkripsi dan interpretasi judul-judul berita dengan gaya hiperbola ataupun *bombastis* dari koran "Lampu Merah": (1) Nenek 78 th. *digenjot sampe mencret* = Seorang nenek 78 tahun diperlakukan tidak senonoh hingga terluka parah; (2) Gak Tahan Suami Sering ke Luar Kota, Istri Selingkuh Sama Tukang Sayur, Kata istri: *Timun-nya lebih mantap* = Sering ditinggal suami, seorang istri terpicak dengan pedagang sayur; (3) *Perawan disamber kakek 70 th*. Perawan bilang ga kerasa apa-apa = Seorang gadis tidak merasa apapun telah diperlakukan tidak senonoh oleh kakek 70 tahun; (4) Diputusin pacar, sakit hati, gantung diri di pohon duren, dahannya patah, jatuh ke tanah, *kepalanya bocor kejedot batu*, mati = Karena patah hati, gantung diri dan jatuh dengan kepala terbentur bebatuan; (5) Gara-gara Sering Mati Lampu, Ditambah Bini Sering Gak Ada. *Majikan 'nyolok' Pembantu*. Bunting Deh! = Pembantu hamil karena ulah majikannya.

Dapat dipastikan koran ini memang memiliki ciri khas yang membedakan koran ini dengan koran lainnya. Yang membuat koran ini kontroversial adalah pemilihan judul-judul berita yang terkesan provokatif dan tidak sopan. Secara umum dan logis kita ketahui bahwa syarat judul yang dinilai baik adalah singkat dan padat, menarik perhatian, serta menggambarkan garis besar (inti) pembahasan. Ketika membaca artikel atau berita, umumnya mata kita akan tertuju pada judul beritanya terlebih dahulu. Kalau judul beritanya menarik, barulah kita meneruskan membaca artikel tersebut. Namun judul-judul di koran ini *anti-mainstream*, berbeda dengan syarat judul artikel yang umum. Judul-judulnya menunjukkan ringkasan dari isi artikelnya. Hasil angket sebagai pendukung analisis menunjukkan bahwa prosentase pembaca

tidak mau membaca isi artikelnya karena sudah ada intinya pada judul, dibandingkan yang *mau terus membaca* dan *mau membaca sekilas*.

Dari hasil konklusi data, dengan kegiatan pemeriksaan (verifikasi) & uraian (deskripsi) data, peneliti menggunakan hasil interpretasi, untuk lebih mengkaji 'kunci informasi' dengan lebih cermat, tujuannya adalah untuk menemukan inti dari berbagai informasi yang berhasil dijangkau, dan mengarah kepada penemuan titik-titik simpul yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. 'Kunci informasi' (informan), sangat membantu penarikan kesimpulan (Soenarto, 2001:54-55). Pada kegiatan deskripsi, peneliti menggunakan metode intertekstualisasi, yakni keterkaitan makna frase, kalimat, atau *discourse* lain untuk mendukung hasil interpretasi. Tahapan deskripsi ini merupakan penyimpulan data penelitian, sesuai dengan metode kualitatif itu sendiri, yakni simpulan data yang bersifat deskriptif.

Berikut ini adalah beberapa hasil verifikasi dan deskripsi data hasil interpretasi dengan metode intertekstualisasi: (1) Nenek 78 th. *digenjot sampe mencret* = Seorang nenek 78 tahun diperlakukan tidak senonoh hingga terluka parah. Kata 'digenjot' pada umumnya digunakan untuk mengayuh sepeda dengan tenaga ekstra, sedangkan kata 'mencret' digunakan pada kondisi seseorang sedang buang air dalam bentuk cairan. Kata-kata tersebut dipakai sebagai hiperbola untuk menganalogikan kondisi 'diperlakukan tidak senonoh'; (2) Gak Tahan Suami Sering ke Luar Kota, Istri Selingkuh Sama Tukang Sayur, Kata istri: *Timun-nya lebih mantap* = Sering ditinggal suami, seorang istri terpicik dengan pedagang sayur. Kata 'timun' merupakan buah yang berbentuk lonjong panjang dan dianalogikan untuk kelamin laki-laki, sedangkan kata 'mantap' adalah ungkapan kekaguman terhadap sesuatu atau peristiwa yang mengagumkan. Kedua kata tersebut menjadi hiperbola karena digunakan untuk mengungkapkan makna rasa nikmat; (3) *Perawan disamber kakek 70 th*. Perawan bilang ga kerasa apa-apa = Seorang gadis tidak merasa apapun telah diperlakukan tidak senonoh oleh kakek 70 tahun. Kata 'disamber' pada umumnya digunakan untuk petir yang menghancurkan sesuatu atau seseorang. Kata tersebut digunakan penulis sebagai hiperbola untuk menyampaikan makna 'keberanian si kakek' sekalipun si gadis tidak merasakan apapun, baik rasa sakit ataupun rasa nikmat; (4) Diputusin pacar, sakit hati, gantung diri di pohon duren, dahannya patah, jatuh ke tanah, *kepalanya bocor kejedot batu*, mati = Karena patah hati, gantung diri dan jatuh dengan kepala terbentur bebatuan. Penggunaan kata 'bocor' biasanya mengacu pada cairan yang keluar dari suatu benda akibat jatuh atau benturan. Namun penulis menyampaikannya sebagai hiperbola untuk memberi makna pada kondisi keluarnya darah dari kepala korban akibat jatuh terbentur batu; (5) Gara-gara Sering Mati Lampu, Ditambah Bini Sering Gak Ada. *Majikan 'nyolok' Pembantu*. Bunting Deh! = Pembantu rumah tangga hamil karena ulah majikannya. Kata 'nyolok' pada umumnya digunakan untuk menancapkan steker pada lubang aliran listrik. Namun hiperbola yang digunakan penulis pada *discourse* tersebut dapat dimaknai sebagai perilaku seorang majikan yang telah menghamili pembantunya.

KESIMPULAN & SARAN

Demikianlah fenomena kondisi berita yang perlu mendapat perhatian di era digital saat ini. Era kebebasan berekspresi bagi siapa pun untuk dapat menuangkan ide dan pikirannya. Sesungguhnya bisa kita sadari bahwa orang Indonesia terkenal dengan keunikan dan kekreativitasannya. Judul berita atau artikel yang umumnya formal dan serius, banyak juga yang diubah menjadi hiperbola ataupun *diplestkan* menjadi lucu dan kocak. Namun sebagai seorang yang memahami moral dan perilaku baik sudah selayaknya kita bertindak dalam hal apapun demi nama baik bangsa dan negara kita Indonesia di mata dunia. Tanggungjawab kita adalah memulai menggunakan kata-kata yang bermartabat dan mendidik.

Permasalahan penggunaan bahasa pada media online di era digital saat ini lebih tepat dapat dikatakan sebagai ancaman bagi generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moral ataupun pengetahuan agama yang memadai. Sifat duplikasi pada generasi muda akan membahayakan apabila penggunaan bahasa pada media berita atau informasi tidak dibatasi dengan aturan dan sanksi yang lebih ketat. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pergeseran fungsi dan makna dari sebuah gaya bahasa Hiperbola. Langkah-langkah solusi yang diharapkan selanjutnya adalah pembenahan pendidikan bahasa serta persiapan generasi mendatang menghadapi kemajuan teknologi media informasi pada era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaswantipurwo, Bambang (1990) *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*, 1st published, Blackwell Publishers.

- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Judul Asli: Qualitative Data Analysis. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soenarto. 2001. *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*. Edisi revisi (diktat kuliah) Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- <https://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000015443766/seputar-koran-lampu-merah-kumpulan-foto-koran-dengan-judul-yang-konyol-bb-dikit/>
- <https://faktualnews.co/2017/02/22/heboh-judul-koran-kontroversial-buat-kamu-ngakak/7056/>

COMPOUND WORDS IN THE JAKARTA POST ONLINE HEADLINE NEWS (A MORPHOLOGICAL STUDY)

Eva Nurul Candra

Universitas Indraprasta PGRI
evanurul.chandra@unindra.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to find English compound words and their meaning in headline news online of The Jakarta Post News through 'Grady's theory and Palmer's theory. The approach of this research is qualitative research as the data is thoroughly peeled in the form of descriptive. There are several procedures of collecting data such as, reading the headline news, selecting the compound words from the news, classifying the form of compound words, and finding the meaning of those words. The object of this research are compound words. the data gained from the headline news online of the Jakarta post news. There are 30 compound words that found in online headline news of The Jakarta Post during two weeks. The result of the research are 30 compound words. based on the form of compound words, there are 3 (10%) of verb compound, 12 (40 %) of noun compound and 15 (50 %) of adjective compound. Based on the meaning of compound words, there are 11 (36,6%) of transparent meaning and 19 (63,3%) of opaque meaning. Triangulation data took from several experts in linguistics subject.

Keywords: compound words, headline news online, the Jakarta post news

INTRODUCTION

Study about language, means study about words. Subdiscipline of linguistics that concern about word is morphology. One of word formed by combining roots, and the much smaller category of phrasal words, items that have the internal structure of phrases but syntactically as words known as compound words (Andrew,2001: 59). Morphemes can be classified into bound, free, and zero morphemes (Booij, 2007:3). A free morphemes is one that may constitute a word (free form) by itself. For examples, *book, paper, pen, etc.* A bound morpheme is one that must appear with at least one other morpheme, bound or free, in word. For instance, *helpfulness, enlarge, readable,* etc Words are the basic element of sentence. Most words are paring of sound and meaning, and the meaning of a sentence is computed on the basic of the meaning of the constituent words, and the way in which they are combined. (booij, 2014 : 2) .

Compound word consists of addition of stem in which a word formed by the combination of two independent words. The parts of compound can be free morpheme, derivative words. The parts of compound can be free morpheme, derivative word, or another compound (Nida in Arifin, 2009 : 1). In some cases compound word or a phrase contained complex meaning that hard to understand the meaning. For example, the word *green house*, with its literal meaning, and *green house*, meaning a glass structure (not usually green in colour!) where delicate plants are reared. There is a different in sound corresponding to the difference in meaning. In the first expression the main stress is on *house*, while in the second the main stress in on *green* (Andrew,2002 : 59) . This pattern of semantic contrast between expression stressed in different place is quite common, as in the following example :

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. <i>Black board</i> | <i>blackboard</i> |
| ‘board that is black’ | ‘ board for writing on’ |
| 2. <i>Silk worm</i> | <i>silkworm</i> |
| ‘worm made of silk (e.g. a soft toy)’ | ‘ caterpillar that spins silk’ |
| 3. <i>Hair net</i> | <i>hairnet</i> |
| ‘net made of hair ‘ | ‘ net for covering hair ‘ |

Some types of compound are much commoner than others. there are also some styles of writing (for example, newspaper headlines) in which compounds are especially frequent. The author used compound words in the headline news for give more impression to the reader, especially online news. People prefer read online news than offline news, because they can read it anytime and anywhere with their gadget. Online news articles might be said to be the basis of communication as they are the main source which delivers most up-to-date news on social life, culture, politics, etc. to the audience. The language of this type of media (news articles) is characterised by publicistic register which is different from other registers both in writing strategies and functions.

Publicity register, therefore, is considered to be the means of mass communication. The common functions of the publicistic register are to inform, persuade, reflect the state of the society and form

people's attitudes. It means that information in publicistic articles has to be up-to-date, precise and, of course, informative. The most common features of publicistic register are: clarity and accuracy of the language, generally known terms, periphrastic expressions and journalistic clichés, whereas the emphasis is on situational and cultural context. Linguistically, this register is characterised by positive or negative evaluative adjectives (which work for persuasive function), impersonal expressions, emotionally marked language, euphemisms, metaphors, phraseological units, metonymic, short sentences, active voice, present tense, etc. (Bitinienė, 2007:59). Publicistic language is nowadays characterised by commentaries and by imposing personal opinion. What concerns online articles, the requirements for them are, in fact, similar to those of newspaper articles, McNair (2009:75).

However, the language of online texts has been affected by readers' fast lives, consequently, the text and the language has been transformed by the content of the articles which are extremely simplified and rather shallow with the main objective to provide information, advertise; some deeper analysis, however, is left overboard. As a result, the role of headlines of online news articles is transformed: they have to actually "attack" the reader, not just to attract their attention (Marcinkevičienė, 2010). Online texts are created on the basis of inverted pyramid style which ensures that the most important and relevant information is delivered to the reader at the very beginning, by the headline in particular (Rich, 2010:47).. This writing method is valued since the reader can leave the text at any point and still understand it, which is extremely relevant with modern-day online readers, or skimmers. Craig (2004) stated that headline writing, thus, is the craft which makes news articles or even newspapers or magazines either successful among the audience or not.

Headline writers, however, very often are not those who write articles (Marcinkevičienė, 2008:176). The popularity and readability of the article quite often depends on the headline which is a representative part of the article and can, therefore, be considered as the most important part of publicistic articles (Rich, 2010:259). It is possible to say that headlines are the "medium" which communicates and interacts between the author and the reader (Bitinienė, 2007:62). Headlines have very specific thematic functions: they usually express the most important topic of the news items. In other words, headlines represent the main ideas of the articles in a condensed form, thus, very often "a forcible and informative element" is included so that the headline could intrigue the reader (Bitinienė, 2007:65) and capture his/her attention (Rich, 2010:259). Hence, two types of headlines could be identified (Marcinkevičienė, 2008:176): subject headline (the one which defines the subject of the article), thesis headline (the one which includes the main thesis of the article and, therefore, allows to present a subjective opinion).

Based on the explanation above, words in headline news is very important. That's why, sometimes the author used compound words for the headline news. For example the headline news "How citizen journalism is a *double-edged sword*". The word *double – edged* is a compound words. That words have an opaque meaning. If the reader didn't know the meaning of that words, they must read the entirely news. Because sometimes compound words have an opaque meaning that not all of the reader know the meaning of that words.

The objective of the research are what kinds of compound words that are found from 30 of headline news online of *The Jakarta Post* and what kinds of the meaning of those compound words

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

1. Compound words

"The combination of lexical categories (nouns, adjectives, verbs, or preposition) to create a larger word" O'Grady and Guzman (1997:143).

The resulting compound word usually is a noun, a verb, or an adjective. In these and most other compounds, the rightmost morpheme determines the category of the entire word. As an example, *greenhouse* is a noun because its rightmost component is a noun, *spoon-feed* is a verb because *feed* also belong to this category. The morpheme that determines the category of the entire word is called the **head**.

a. Properties of Compounds

English orthography is not consistent in representing compounds since they are sometimes written as single words, sometimes with an intervening hyphen, and sometimes as separate words. In terms of pronunciation, however, there is an important generalization to be made. In particular, most A-N compounds are characterized by a more prominent stress on their first components. In non-compounds, the second elements are generally stressed.

b. Types of Compounds

Compounds are used to express a wide range of semantic relationship in English. In most cases, the rightmost component of the compound identifies the general class to which the meaning of the entire word belongs. Thus *dog food* is a type of food, a *cave man* is a type of man, etc. Such compounds are called **endocentric**.

In a smaller number of cases, the meaning of the compound does not follow from the meanings of its parts in this way. Thus, a *greenbottle* is not a type of bottle, but it is a fly of the genus *lucilia*. Similarly, a *redneck* is not a type of neck but it is an ultra conservative. Such compounds are called **exocentric**.

According to Williams (1975:123), compounding is divided into twelve types, they are:

1. N+V : *babysit* (N)
2. N+V-ing : *man-eating* (Adj)
3. V+N : *pickpocket* (N)
4. V+Prep : *throw up* (V)
5. V+Prep : *setback* (N)
6. Adj+Adj : *deafmute* (N)
7. Adj+V : *roughgrind* (V)
8. Adj+Prep : *blackout* (V)
9. Adj+Prep : *blackout* (N)
10. Adj+V-ing : *easygoing* (Adj)
11. Adj+N : *strongarm* (V)
12. Adj+N : *redcoat* (N)

2. Headline News

An online newspaper is the online version of a newspaper, either as a stand-alone publication or as the online version of a printed periodical. Going online created more opportunities for newspapers, such as competing with broadcast journalism in presenting breaking news in a more timely manner. The credibility and strong brand recognition of well-established newspapers, and the close relationships they have with advertisers, are also seen by many in the newspaper industry as strengthening their chances of survival. The movement away from the printing process can also help decrease costs. (http://en.wikipedia.org/wiki/Online_newspaper) .

There are 8 important things of reading newspaper in online news, such as : (<http://breathing.hubpages.com/hub/8-Important-Things-Of-Reading-Newspaper-In-Online>stated)

While someone is reading a newspaper he or she is cutting a tree. Nowadays the importance of online newspaper has tremendous value. People are becoming more accustomed and used to with this type of newspapers. It has various positive aspects:

- a. Online newspapers are saving our environment by reducing the use of papers. Thus we can save lot of trees from cutting down.
- b. It gives us news and views as soon as any incident happens.
- c. More and more people are using internet and they can easily get access of the online newspapers. Millions of people all over the world everyday visit the websites of online newspapers.
- d. The technological advancement through all over the world worked as the catalyst for spreading on-line newspaper.
- e. Climate change is accelerated by desertification and deforestation and that is prompted by cutting down trees in a large scale. If we can stop the use of wood like in newspapers then we can contribute to the protection of environment. The online version of newspaper is more eco friendly. So, the dependence of paper based newspaper should be shifted to the online version.
- f. Online newspaper is also very much useful in opinion building. Usually a space or option is given in online edition of newspapers where people can easily give opinion. So, it becomes easy to assess the popular feeling or sentiment on any occasion.
- g. It is cost effective too. People can save their valuable money while reading newspapers from internet.
- h. It also breaks the geographical barrier. People from any place of the world can get access to the online news and views by using internet. Globalization is accelerated by it. The prospect of global village becomes reality when the newspapers are in online.

RESEARCH METHOD

The research employed a descriptive qualitative research method (Gay and Airasian, 2000: 275). The data (compound words) gained from the headline news of *The Jakarta Post Online News*. The subject of the research is compound words in headline news online. The object of the research is not only finding the compound words in headline news online, but also seeking the forms of compound words and the meaning of compound words based on O'Grady's theory and Palmer's theory. There are 30 headline news online that consist of compound words. Triangulation data took from several experts in linguistics, literature review and relevant research. Here, based on the headline analysis, after collecting *The Jakarta Post* online headline news, the following steps as a part of data analysis. Such as :

1. Reading the headline news
2. Analyzing the headline by determining the compound words, classifying the compound words based in the meaning (opaque or transparent meaning)

FINDING & DISCUSSION

Based on the source of data, the researchers analyze the both subject of data and object of data. The subject of data came from 30 headline news of The Jakarta Post. 30 headline news of The Jakarta Post Online news. The subject of the research is compound words in headline news online. The object of the research is not only finding the compound words in headline news online, but also seeking the forms of compound words and the meaning of compound words based on O'Grady's theory and Palmer's theory. There are 30 headline news online that consist of compound words. Triangulation data took from several experts in linguistics, literature review and relevant research. The result here they are :

Table 1. Data finding of classification compound words

No.	Type of English Compound Words	Total	Percentage
1	Noun compound words	12	40%
2	Adjective compound words	15	50%
3	Verb compound words	3	10%
Total		30	100%

Table 2. Data finding of compound words meaning

No.	Type of English Compound Words	Total	Percentage
1	Transparent meaning	11	36,6%
2	Opaque meaning	19	63,3%
Total		30	100%

CONCLUSION & SUGGESTION

This research investigated the compound words in headline news online of The Jakarta Post. Firstly, this research finds out that the writer of news sometimes use compound words in their news in order wants to give an impression in their news. The compound words that the writer use can be verb compound, noun compound and adjective compound.. Due to the analysis of the data above it can be concluded that there are 12 of noun compound (40 %), 15 of adjective compound (50%), and 3 of verb compound (10%) from the 30 headline news online. And about the meaning of those compound words, there are 11 transparent meaning and 19 opaque meaning. Based on the above conclusion, it can be put forward some suggestions as follows:

1. As the researchers have mentioned that the objective of this research is to find out the kinds of compound words in headline news online of The Jakarta Post, therefore this study based on *Grady's theory and Palmer's theory* . For researchers, this could be a basic research which can be followed up to the upcoming one, in which the areas to be researched will be more detail in linguistics field.
2. As the analysis shows that the writers of the news use compound words such as ; noun,verb and adj compound, can give important effect in their news. For the reader, sometimes from the headline the reader can know what exactly will report in that news. It can imply the point of the news.

REFERENCES

- Arifin, Zaenal. 2009. *A Morphological Study on English Compound Words Found in Kangguru Radio English Magazine*. Thesis Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Ari, Andreavian Wibowo. 2014. *A Morphological Study On English Compound Words Found in Handbook of Psycholinguistics Subject At 7th Semester At Muhammadiyah University Of Surakarta*. Online Thesis Article : Surakarta
- Booij, Geert. 2014. *Morphology : The Structure of Words*. University Leiden.
- Bitinienė, A., 2007. *Publicistinis Stilius*. Vilnius: Vilniaus pedagoginio universiteto leidykla.
- Carstairs Andrew, & McCarthy. 2002. *An Introduction to English Morphology : Words and Their Structure* Edinburgh University Press :Great Britain
- Craig, R., 2004. *Online Journalism: Reporting, Writing and Editing for New Media*. Belmont:Thomson Wadsworth.
- Hamidah. Helmi. 2010. *Analyzing English Compound Words used in The Novel Entitle “ New Moon “* By. Stephenie Meyer Based On William O’Grady’s Theory. Skripsi : STKIP Siliwangi Bandung.
- Marcinkevičienė, R., 2008. *Žanro ribos ir paribiai. Spaudos patirtys*. Vilnius: Versus aureaus.
- McNair, B., 2009. *News and Journalism in the UK*. New York: Taylor & Francis.
- Nida. E.A. 1952. *Morphology : The Descriptive Analysis of Words*. UK : University of Michigan Press.
- O’Grady, William and Dobrovolsky, Michael and Katamba, Francis. 1997. *Contemporary Linguistics*. Newyork: Longman
- Rich, C., 2010. *Writing & Reporting News: A Coaching Method*. Wadsworth: Cengage Learning.
- <http://breathing.hubpages.com/hub/8-Important-Things-Of-Reading-Newspaper-In-Online> stated (di unggah pada 9 maret 2018)

AFERESIS PADA KOMPETENSI FONOLOGIS ANAK SINDROM DOWN
(Studi Longitudinal terhadap Subjek Penelitian Tunggal)

Evi Sefiani, Sri Wiyanti

Universitas Pendidikan Indonesia

sefianirachman@yahoo.com, sriwiyanti7903@upi.edu

ABSTRAK

Kompetensi fonologis menjadi salah satu elemen utama berkomunikasi seseorang, tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak sindrom “down”. Satu hal yang membedakannya adalah keterbelakangan fisik dan mental anak sindrom “down”. Kondisi yang khas pada fisik (alat ucap) serta keterlambatan perkembangan mental menjadi kendala utama dalam berbahasa. Hal itu dapat dilihat berdasarkan proses artikulasi bunyi bahasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) transkripsi fonetis utuh, fonetis, fonemis, dan grafemis pelafalan fonem vokal dan konsonan pada anak sindrom “down”; (2) aferesis yang terjadi pada bunyi-bunyi yang dilafalkan dipengaruhi kondisi alat ucap anak sindrom “down”. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif disertai teknik naturalistik yang berkaitan dengan subjek penelitian tunggal bernama Randira serta teknik perkembangan studi longitudinal dalam kurun waktu tiga tahun (rentang usia 7 – 9 tahun) dengan data berupa rekaman pelafalan lirik lagu Dua Mata Saya karya Pak Kasur (dengan pengubahan). Hasil pembahasan penelitian menunjukkan proses artikulasi pelafalan bunyi konsonan dan vokal mengalami perkembangan yang baik. Hal itu ditandai dengan kompetensi Randira yang cukup baik dalam melafalkan bunyi vokal [a], [i], [I], [u], [U], [e], dan [ə]. Sementara itu, bunyi konsonan yang pada periode awal sulit dilafalkan menjadi dapat dilafalkan, yaitu bunyi [b], [p], [m], [n], [t], [d], [k], [h], [l], dan [y]. Randira kerap melakukan aferesis yaitu pelepasan bunyi pada awal kata terutama pada bunyi yang sulit dilafalkan, seperti bunyi [b], [d], [k], [m], dan [s]. Kondisi artikulator yang khas seperti “macroglossia” memengaruhi perkembangan kompetensi fonologis anak sindrom “down” ditandai dengan semakin berkurangnya kata-kata yang mengalami aferesis.

Kata Kunci: Aferesis, Kompetensi Fonologis, Sindrom Down

PENDAHULUAN

Kompetensi fonologis menjadi salah satu elemen utama berkomunikasi seseorang, tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak sindrom *down*. Yang membedakannya adalah kelainan genetis melalui penyatuan kromosom nomor 15 dan 21 (trisomy 21) yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya.

Keterbelakangan fisik dan mental anak sindrom *down* kerap menjadi kendala dalam berbahasa—baik produktif maupun reseptif. Kendala utama terlihat dalam hal berbicara atau melafalkan bunyi. Hal tersebut pada akhirnya memengaruhi sistem komunikasi mereka, baik langsung maupun tidak.

Tidak semua bentuk bunyi bahasa yang ada di dunia ini dapat diartikulasikan oleh alat ucap manusia dan tidak semua anak dapat melafalkan bunyi bahasa dengan baik, seperti dijelaskan IDEA (*The Individuals with Disabilities Education Act*) (Bachari dan Harras, 2009:111). IDEA mendefinisikan anak-anak yang memiliki kesulitan bahasa dan bicara sebagai berikut: “Anak-anak termasuk kategori ini apabila mereka mempunyai kelainan komunikatif seperti gagap, kelainan artikulasi, kelainan bahasa atau kelainan suara yang secara nyata berpengaruh terhadap kinerja pendidikan mereka”. Kelainan fisik seperti yang dialami anak sindrom *down* menjadi salah satu penyebab beberapa bunyi bahasa tidak dapat diartikulasikan secara sempurna.

Sindrom *down* umumnya memiliki kelainan atau penyakit pernafasan serta kelainan dalam bentuk alat ucap (artikulator). Kelainan alat ucap, di antaranya otot lidah dan rahang lemah, mulut kecil, bibir tipis, langit-langit datar yang melengkung tinggi di bagian tengahnya, ruang/rongga mulut bagian dalam sempit, amandel dan jaringan di belakang hidung relatif besar, bahkan pada beberapa penyandang sindrom *down* perkembangan rongga hidungnya tidak sempurna (Martinangoy, 1995:16). Kelainan secara fisik pada anak sindrom *down* menyebabkan adanya perbedaan bentuk alat ucap. Sebut saja lidah yang besar dan menonjol (*macroglossia*) sehingga bibir atas dan bibir bawah sulit untuk menempel dan melafalkan bunyi-bunyi bilabial, seperti [b], [p], atau [m]. Kondisi tersebut juga mengakibatkan sulitnya anak sindrom *down* untuk menggetarkan lidah ataupun mempertemukan gigi atas dan gigi bawah, juga sulitnya menggerakkan rahang. Dengan demikian, bunyi homorgan [t] dan [d] seringkali berubah atau mengalami disposisi atau pelepasan.

Kelainan alat ucap secara langsung dan atau tidak langsung menjadi penyebab gangguan ujaran (*disorder speech*). Salah satu gangguan tersebut adalah masalah pelafalan artikulasi. Anak sindrom *down* kerap melakukan beberapa perubahan bunyi dalam melafalkan kata tertentu dan bunyi tertentu. Perubahan bunyi yang ditemukan pada beberapa kasus sindrom *down*, di antaranya adalah aferesis pada bunyi [b], [d], [k], [m], dan [s]. Hal tersebutlah yang menjadi alasan penulis melakukan analisis aferesis pada kompetensi fonologis pada anak sindrom *down* melalui studi longitudinal dengan subjek penelitian tunggal. Delphie (2009:10) menyatakan bahwa pertumbuhan anak sindrom *down* semakin dewasa berangsur-angsur memburuk. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sekaligus untuk membuktikan apakah pertumbuhan tersebut memengaruhi kompetensi fonologisnya atau tidak.

TEORI & METODOLOGI

Aferesis

Muslich (2008:125) mengungkapkan bahwa aferesis merupakan proses penghilangan, penanggalan, atau pelepasan satu atau lebih fonem pada awal kata. Pada umumnya, aferesis terjadi karena faktor perkembangan sejarah. Namun, gejala tersebut juga kerap muncul pada beberapa kasus kebahasaan anak-anak.

Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Aferesis pada Kompetensi Fonologis Anak Sindrom *Down* (Studi Longitudinal terhadap Subjek Penelitian Tunggal)” dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk memperoleh data secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan demikian, peneliti berusaha menganalisis data dengan seluruh kekayaan informasi sebagaimana yang terekam pada kumpulan data.

Metode deskriptif dilakukan untuk menjelaskan secara struktur mengenai analisis fonologis berdasarkan data-data. Data diolah terlebih dahulu ke dalam transkrip fonetis utuh, fonologis, fonemis, dan grafemis. Metode deskriptif juga mencoba menemukan pengetahuan baru atau teori baru berdasarkan hasil analisis data mengenai kompetensi fonologis anak sindrom *down* dan perkembangannya.

Sumber Data dan Korpus

Penelitian ini menggunakan studi longitudinal terhadap subjek penelitian tunggal. Lokasi penelitian terletak di Kampung Pasangrahan, Desa Gunung Sari, Kecamatan Sukaratu, Kota Tasikmalaya. Adapun sampel penelitian ini adalah seorang anak penyandang sindrom *down* berumur 7 hingga 9 tahun. Berikut ini adalah identitas sampel penelitian:

Nama	: Randira Muhamad Nurasyid Sidiq
Tempat Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 11 November 2001
Sekolah	: SLB C Insan Sejahtera, Tasikmalaya.

Berdasarkan subjek penelitian tunggal, maka objek penelitian yang dipilih yaitu pelafalan lirik lagu atau nyanyian *Dua Mata Saya* ciptaan Pak Kasur yang telah dimodifikasi oleh guru dan orang tua Randira, serta beberapa pelafalan bunyi konsonan dan vokal. Korpus penelitian yang digunakan adalah transkrip fonetis atas pelafalan lagu *Dua Mata Saya* yang didapatkan melalui beberapa kali pengambilan data, yakni data pada April 2009 (usia 7 tahun), April 2010 (usia 8 tahun), dan Februari 2011 (usia 9 tahun).

TEMUAN & PEMBAHASAN

A. Transkripsi Fonetis, Fonemis, dan Grafemis

Setelah didapatkan data penelitian yakni rekaman pelafalan bunyi saat Randira menyanyikan lagu *Dua Mata Saya* yang telah dimodifikasi liriknya serta rekaman pelafalan vokal dan konsonan, data tersebut ditranskrip ke dalam transkripsi fonetis utuh, fonetis, fonemis, dan grafemis. Berikut ini data transkrip yang dianalisis dalam penelitian ini.

1. Daftar Transkripsi Fonetis, Fonemis, dan Grafemis Bulan April 2009

Berikut ini merupakan data pertama yang diambil dalam penelitian. Data ini diambil ketika Randira berumur tujuh tahun dan menjadi gambaran awal ihwal kompetensi fonologisnya.

Tabel 1. Daftar Transkripsi Fonetis Utuh, Fonetis, Fonemis, dan Grafemis Bulan April 2009

No.	TRANSKRIPSI FONETIS UTH	TRANSKRIPSI FONETIS	TRANSKRIPSI FONEMIS	TRANSKRIPSI GRAFEMIS
1.	[du ^w a]	[^ʔ u ^w a]	/ ua /	< dua >
2.	[mata]	[^ʔ ata]	/ ata /	< mata >
3.	[saya]	[taya]	/ taya /	< saya >
4.	[hidUŋ]	[hitUh]	/ hituh/	< hidung >
5.	[satu]	[tatu]	/ tatu /	< satu >
6.	[mulUt]	[^ʔ u ^ʔ Ut]	/ uut /	< mulut >
7.	[tidaʔ]	[tita]	/ tita /	< tidak >
8.	[bərħənti]	[^ʔ epepi]	/ epepi /	< berhenti >
9.	[makan]	[tatan]	/ tatan /	< makan >
10.	[mata]	[tata]	/ tata /	< tangan>
11.	[yaŋ]	[ta]	/ ta /	< yang >
12.	[kiri]	[titi]	/ titi /	< kiri >
13.	[dan]	[ta]	/ ta /	< dan >
14.	[kanan]	[tata]	/ tata /	< kanan >
15.	[kaki]	[tati]	/ tati /	< kaki >
16.	[pakaI]	[wae]	/ wae /	< pakai >
17.	[səpatu]	[^ʔ apapu]	/ apapu /	< sepatu >
18.	[baru]	[papu]	/ papu /	< baru >

Berdasarkan daftar transkripsi fonetis utuh, fonetis, fonemis, dan grafemis di atas, terdapat semua kata mengalami perubahan bunyi saat dilafalkan. Secara garis besar bunyi konsonan lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan bunyi vokal.

2. Daftar Transkripsi Fonetis, Fonemis, dan Grafemis Bulan April 2010

Berikut ini merupakan data kedua yang diambil dalam penelitian. Data ini diambil ketika Randira berumur delapan tahun dan menjadi gambaran awal ihwal kompetensi fonologisnya pada periode kedua berdasarkan tahun.

Tabel 2 Daftar Transkripsi Fonetis Utuh, Fonetis, Fonemis, dan Grafemis Bulan April 2010

No.	TRANSKRIPSI FONETIS UTH	TRANSKRIPSI FONETIS	TRANSKRIPSI FONEMIS	TRANSKRIPSI GRAFEMIS
1.	[du ^w a]	[du ^w a]	/ dua /	< dua >
2.	[mata]	[tata]	/ tata /	< mata >
3.	[saya]	[^ʔ ayah]	/ ayah /	< saya >
4.	[hidUŋ]	[hidUh]	/ hiduh/	< hidung >
5.	[satu]	[^ʔ atu]	/ atu /	< satu >
6.	[mulUt]	[^ʔ u ^ʔ Ut]	/ uut /	< mulut >
7.	[tidaʔ]	[tita]	/ tita /	< tidak >
8.	[bərħənti]	[təteti]	/ təteti /	< berhenti >
9.	[makan]	[tatan]	/ tatan /	< makan >
10.	[mata]	[tanta]	/ tanta /	< tangan>
11.	[yaŋ]	[ya]	/ ya /	< yang >
12.	[kiri]	[liyi]	/ liyi /	< kiri >
13.	[dan]	[da]	/ da /	< dan >
14.	[kanan]	[tatah]	/ tatah /	< kanan >
15.	[kaki]	[kakIh]	/ kakih /	< kaki >
16.	[pakaI]	[pate]	/ pate /	< pakai >
17.	[səpatu]	[^ʔ əpapu]	/ əpapu /	< sepatu >
18.	[baru]	[papu]	/ papu /	< baru >

Berdasarkan daftar transkripsi fonetis utuh, fonetis, fonemis, dan grafemis di atas, terdapat 17 kata mengalami perubahan bunyi saat dilafalkan. Secara garis besar bunyi konsonan lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan bunyi vokal.

3. Daftar Transkripsi Fonetis, Fonemis, dan Grafemis Bulan Februari 2011

Berikut ini merupakan data terakhir yang diambil dalam penelitian. Data ini diambil ketika Randira berumur sembilan tahun dan menjadi gambaran ihwal kompetensi fonologisnya pada periode ketiga.

Tabel 3 Daftar Transkripsi Fonetis Utuh, Fonetis, Fonemis, dan Grafemis Bulan Februari 2011

No.	TRANSKRIPSI FONETIS UTUH	TRANSKRIPSI FONETIS	TRANSKRIPSI FONEMIS	TRANSKRIPSI GRAFEMIS
1.	[du ^w a]	[du ^w a]	/ dua /	< dua >
2.	[mata]	[tata]	/ tata /	< mata >
3.	[saya]	[cayah]	/ cayah /	< saya >
4.	[hidUŋ]	[hidUh]	/ hiduh /	< hidung >
5.	[satu]	[catu]	/ catu /	< satu >
6.	[mulUt]	[nunUt]	/ nunut /	< mulut >
7.	[tidaʔ]	[tidaʔ]	/ tidaʔ /	< tidak >
8.	[bərħənti]	[bəteti]	/ bəteti /	< berhenti >
9.	[makan]	[tatan]	/ tatan /	< makan >
10.	[mata]	[nanah]	/ nanah /	< tangan >
11.	[yaŋ]	[yah]	/ yah /	< yang >
12.	[kiri]	[kiyi]	/ kiyi /	< kiri >
13.	[dan]	[nah]	/ nah /	< dan >
14.	[kanan]	[nanah]	/ nanah /	< kanan >
15.	[kaki]	[ʔati]	/ ati /	< kaki >
16.	[pakaI]	[pate]	/ pate /	< pakai >
17.	[səpatu]	[cəpapu]	/ cəpapu /	< sepatu >
18.	[baru]	[tayu]	/ tayu /	< baru >

Berdasarkan daftar transkripsi fonetis utuh, fonetis, fonemis, dan grafemis di atas, terdapat 16 kata mengalami perubahan bunyi saat dilafalkan. Secara garis besar bunyi konsonan lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan bunyi vokal.

B. Aferesis dan Pengaruh Artikulator

Berdasarkan transkripsi fonetis, fonemis, dan grafemis terhadap lirik lagu *Dua Mata Saya* yang dilafalkan Randira, secara umum cukup baik dalam melafalkan bunyi vokal [a], [i], [I], [u], [U], [e], dan [ə]. Sementara itu, bunyi konsonan yang pada periode awal sulit dilafalkan menjadi dapat dilafalkan, yaitu bunyi [b], [p], [m], [n], [t], [d], [k], [h], [l], dan [y]. Namun, Randira kesulitan dalam melafalkan bunyi [b], [d], [k], [m], dan [s] sehingga mengalami pelesapan atau aferesis. Berikut ini merupakan daftar aferesis berdasarkan waktu pelafalan.

Tabel 4 Daftar Aferesis

No.	Waktu Pelafalan	Bunyi Lesap
1.	April 2009	[mata] > [ʔata]
		[dua] > [ʔu ^w a]
		[mulUt] > [ʔu ^ʔ Ut]
		[bərħənti] > [ʔepi]
		[səpatu] > [ʔapapu]
2.	April 2010	[saya] > [ʔayah]
		[satu] > [ʔatu]
		[mulUt] > [ʔu ^ʔ Ut]
		[səpatu] > [ʔəpapu]
3.	Februari 2011	[saya] > [ʔayah]
		[kaki] > [ʔati]

Seperti telah dijelaskan di awal mengenai kondisi fisik anak sindrom *down*, pada dasarnya alat ucap Randira memiliki beberapa kekhasan yang membuatnya memiliki keterbatasan dalam melafalkan bunyi bahasa. *Macroglossia* atau ukuran lidah yang besar dan menonjol disertai sempitnya rongga mulut dan lemahnya otot mengakibatkan Randira sulit bahkan tidak bisa melafalkan bunyi [r] dan [s]

Bunyi [r] adalah bunyi apikoalveolar yang melibatkan peranan ujung lidah dan gusi. Bunyi [r] dilafalkan dengan menggetarkan lidah sambil menyentuh gusi. Sulitnya bunyi [r] dilafalkan karena ukuran lidah yang besar dan tidak fleksibel menyebabkan lidah sulit bergetar dan menyentuh gusi pada saat yang bersamaan.

Kesulitan melafalkan bunyi [r] terlihat saat melafalkan kata <berhenti>. Bunyi [r] sebagai koda pada kata <berhenti> dilesapkan. Jika pada bunyi [r] Randira sulit menggetarkan lidah, pada bunyi [s] udara sulit bergeser di ruang rongga mulut. Bunyi [s] adalah bunyi yang menurut tempat artikulasi berdekatan dengan bunyi [r]. Bunyi [s] (geseran laminoalveolar) dilafalkan dengan menaikkan anak tekak dan langit-langit lunak. Daun lidah dirapatkan pada gusi sehingga ruang jalannya udara sangat sempit dan udara keluar dengan cara bergeser. Gigi atas dan bawah dirapatkan dan pita suara tidak bergetar. *Macroglossia* telah menyebabkan gigi atas dan bawah sulit dirapatkan dan udara yang keluar tidak mengalami geseran.

Kesulitan melafalkan bunyi [s] terlihat saat melafalkan kata <saya>, <satu>, dan <sepatu>. Ketidamampuan Randira melafalkan bunyi [s] ditandai dengan melesapkannya.

Bunyi [b] dan [m] adalah bunyi bilabial yang kuat, pembulatan-pembulatan bibir dan perapatan bibir lebih membutuhkan upaya yang besar terutama saat digabungkan dengan bunyi lain, seperti bunyi vokal. *Macroglossia* menyebabkan Randira sulit melafalkan bunyi [b] dan [m] terutama pada awal kata sehingga dilesapkan.

Selain menyebabkan permasalahan pada bibir, keterbatasan pada alat ucap yang belum berkembang juga memberi kesulitan tersendiri bagi Randira saat melafalkan bunyi lainnya. Lemahnya otot pada rongga mulut dan rahang serta lidah yang tidak fleksibel mengakibatkan gerakan pada alat ucap menjadi lambat. Misalnya, saat melafalkan bunyi [k].

Bunyi [k] (dorsovelar tak bersuara) dilafalkan dengan merapatkan dan menaikkan lidah pada langit-langit lunak kemudian dilepaskan. Udara yang terhambat beberapa saat kemudian meletup keluar. Pita suara tidak bergetar. Meskipun [k] adalah bunyi lemah, pergerakan lidah yang lambat membuat Randira sulit melafalkan bunyi [k] pada awal kata, seperti terlihat saat melafalkan <kaki>.

Macroglossia juga menyebabkan Randira sulit melafalkan bunyi [d]. Bunyi [d] (apikopalatal bersuara) dilafalkan dengan menaikkan langit-langit lunak beserta anak tekak. Ujung lidah dirapatkan pada langit-langit keras dan tiba-tiba dilepaskan. Terjadi letupan udara keluar dari rongga mulut. Pita suara ikut bergetar. Pergerakan lidah yang lambat dan tidak fleksibel menyebabkan Randira sulit melafalkan bunyi [d] pada awal kata [dua].

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aferesis pada kompetensi fonologis anak sindrom *down* yaitu Randira sebagai subjek penelitian tunggal dalam kurun waktu tahun 2009 hingga 2011 saat melafalkan bunyi-bunyi pada lirik lagu *Dua Mata Saya*, penulis menentukan tiga simpulan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kompetensi proses artikulasi bunyi konsonan Randira mengalami perkembangan cukup baik, meskipun dalam waktu yang cukup lama dan tidak konstan. Hal itu ditandai dengan kompetensi Randira yang cukup baik dalam melafalkan bunyi vokal [a], [i], [I], [u], [U], [e], dan [ə]. Sementara itu, bunyi konsonan yang pada periode awal sulit dilafalkan menjadi dapat dilafalkan, yaitu bunyi [b], [p], [m], [n], [t], [d], [k], [h], [l], dan [y]. Frekuensi Randira melakukan aferesis yaitu pelepasan bunyi pada awal kata terutama pada bunyi yang sulit dilafalkan, seperti bunyi [b], [d], [k], [m], dan [s] semakin tahun semakin berkurang.
- 2) Keterbelakangan fisik memengaruhi kompetensi fonologis anak sindrom *down* yakni Randira. Kondisi *macroglossia*, otot rongga mulut dan rahang yang lemah, dan ruang pada rongga mulut yang sempit mengakibatkan Randira sulit melafalkan beberapa bunyi bahasa. Kondisi artikulator yang khas memengaruhi perkembangan kompetensi fonologis anak sindrom *down* ditandai dengan semakin berkurangnya kata-kata yang mengalami aferesis.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini difokuskan pada subjek penelitian tunggal dan pada pelafalan lirik lagu *Dua Mata Saya*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih banyak sampel dan kosakata dalam penelitian studi longitudinal.
- 2) Penelitian ini difokuskan pada kompetensi fonetis anak sindrom *down* dengan cara memotret pelafalan bunyi tanpa memberikan terapi atau latihan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menciptakan bentuk terapi psikolinguistik berupa terapi psikologi, motorik, dan wicara diperlukan untuk mengembangkan kompetensi fonologisnya. Terapi wicara dapat berupa pendekatan khusus

untuk melatih kemampuan artikulasi, seperti latihan pelafalan bunyi. Sedangkan terapi psikologi dan motorik dapat melatih perkembangan fisik (alat ucap) dan pemahaman kebahasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Harras, Kholid A. dan Andhika Dutha Bachari. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Martinangoy, Isadora Maria. 1995. "Kemampuan Pengujaran Penyandang Sindrom Down: Sebuah Penelitian Kasus Neurolinguistik di SLB/C Sumber Asih I". Depok: FSUI.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

PRONUNCIATION PROBLEMS OF MUNANESE AS EFL LEARNERS

Faathir, Alimin, Siam

State University of Malang, Halu Oleo University, Halu Oleo University
ansharifaathir.r@gmail.com

ABSTRACT

Pronunciation has been the most complicated feature in foreign language learning. Phonological system becomes the most problematic aspect, more specifically on speech segment and explicit phonetic distinction. The interference of first language sound system could result to a vagueness and wild guess of target language phonetics. The fact that the existence of many tribes in Indonesia creates a huge amount of languages, the possibility of problematic EFL learning would be much higher. This study is conducted to analyze the problematic sounds of EFL learners who is also a native-speaker of Muna Language. This research applies qualitative method. The subjects are 11 Munanese students of English Language Education Department who has been chosen by using Language Background Questionnaire. The data sources of this study are the recording of subjects pronunciation. The data were analyzed by a native speaker of General American Accent. The result of this research shows that the subjects have been problematic with 32 out of 41 phonetics in pronouncing the English words in all three word-position. /ə/ sound has been mispronounced the most with 29 times, followed by /ɜ:/ sound with 28 times, /ð/ with 22 times, /f/ with 18 times, each /t/ and /v/ sound with 17 times, each /j/ and /f/ with 9 times, each /g/ and /oʊ/ sound with 8 times, /tʃ/ sound with 7 times, each /ə/, /z/, /ʒ/, and /w/ sound with 6 times, each /æ/ and /aʊ/ sound with 5 times, each /d/ and /h/ sound with 4 times, each /u:/, /dʒ/, and /ɔ:/ sound with three times, each /ʊ/, /e/, /æ/, /ʌ/, and /ɑ:/ sound with twice, and the least are /eɪ/, /ɔɪ/, /aɪ/, /k/, and /s/ sound which has only been mispronounced once. The problematic phonetics have been diagnosed into some categories; (1) The Matter of the Position of Sound, (2) Unintentional Phonetic Missing, (3) Long and Short Vowel Distinction, (4) Wild Guess, (5) Silent Letter, (6) The Interference of First Language Phonetics, and (7) The Most Problematic Phonetics.

Keywords: L1 Interference, Phonetic, Problematic Sound, EFL Learner, Muna Language

INTRODUCTION

Every language has its own phonological system; every language has a natural fashion of phones combination to produce an accepted pronunciation. Language interference happens when the rules of L1 is being transferred and applied for L2. The problem of EFL learners arises when they have an automatic phonological sieve by the acquisition of L1, that is intuitively applied into the learning of L2. In some cases, a Munanese could not produce the /ɜ:/ sound in words 'bird' and 'first'. They tend to pronounce it like /bi:rd/ and /fi:rst/. This pronunciation problem could be a big stumbling block for Munanese students in clearly distinguish such words, like bird and bid, or fist, first, and fees. This issue will also lead Munanese in a shock whenever they do an oral communication with native, they will face difficulties in creating an effective communication. In identifying and producing an L2 words correctly, the EFL learners should not only deal with phonemic awareness, but also need an overcoming of the interference of L1. This jargon is commonly promoted by the teachers, that having a native-like pronunciation is a final measurement of EFL learning. But, as they give this standard, they ignore the interference of L1, or the phonological pattern students have in their primary language acquisition. Therefore, the researcher is willing to clarify the overgeneralization made by teachers in standardizing the achievement of EFL learner, specifically in pronunciation aspect, by investigating the problematic sounds of Munanese learners of English.

Ahmad (2011) with his investigation of the problematic consonant sounds (/p/, /d/, /v/, /tʃ/, /ʒ/, and /ŋ/) found that those sounds are the problematic area for Saudi students. In addition, Ahmad (2011) said that things to help overcoming the problem of EFL learning are, among others, the awareness of the importance of English pronunciation to the students, the students' needs, and the sounds that does not exist in learners L1. Besides, the research in china by Zhang and Yin (2009) which also investigated the interference of Chinese to the pronunciation found that even the learners have acquired all phonemes of English, the researcher still found the incorrect pronunciation. There was also an experimental investigation to Japanese learners of English that had ever been done by Saito (2007), concerning on the vowels of English that do not exist in Japanese, that creates such gaps for EFL learners. He was also criticizing the little attention given by Japanese teachers in developing strategies to address EFL students' problems. In his investigation to 6 Japanese learners, he found that all students have been struggled with

English vowel /æ/, even though by an explicit phonetic instruction, 4 students in experimental group has shown a significant improvement.

THEORY & METHODOLOGY

The process of language acquisition has created a long-standing debate between linguists and even biologists. The timetable so-called Critical Period has been the most investigated aspect, some agree to the hypothesis, but some are not. The Critical Period is a term used as such time which human acquires language. It was firstly introduced in 1959 by a biologist, Penfield and Roberts. In 1967, Lenneberg stating that the period of lateralization process of the brain is between age two and puberty (Vanhove, 2013). Chomsky with his theory of innate properties said that every newborn is gifted with a language acquisition device (LAD). This LAD supports them with an ability to learn any human language. Somehow, they approvingly stated that it happens before getting adult. Come along these theories, many studies have indicated that a complex linguistic aspect is most easily developed and incorporated by a youth brain. But, when the critical period has passed, and they got 'failed', it would certainly be more difficult for the language input.

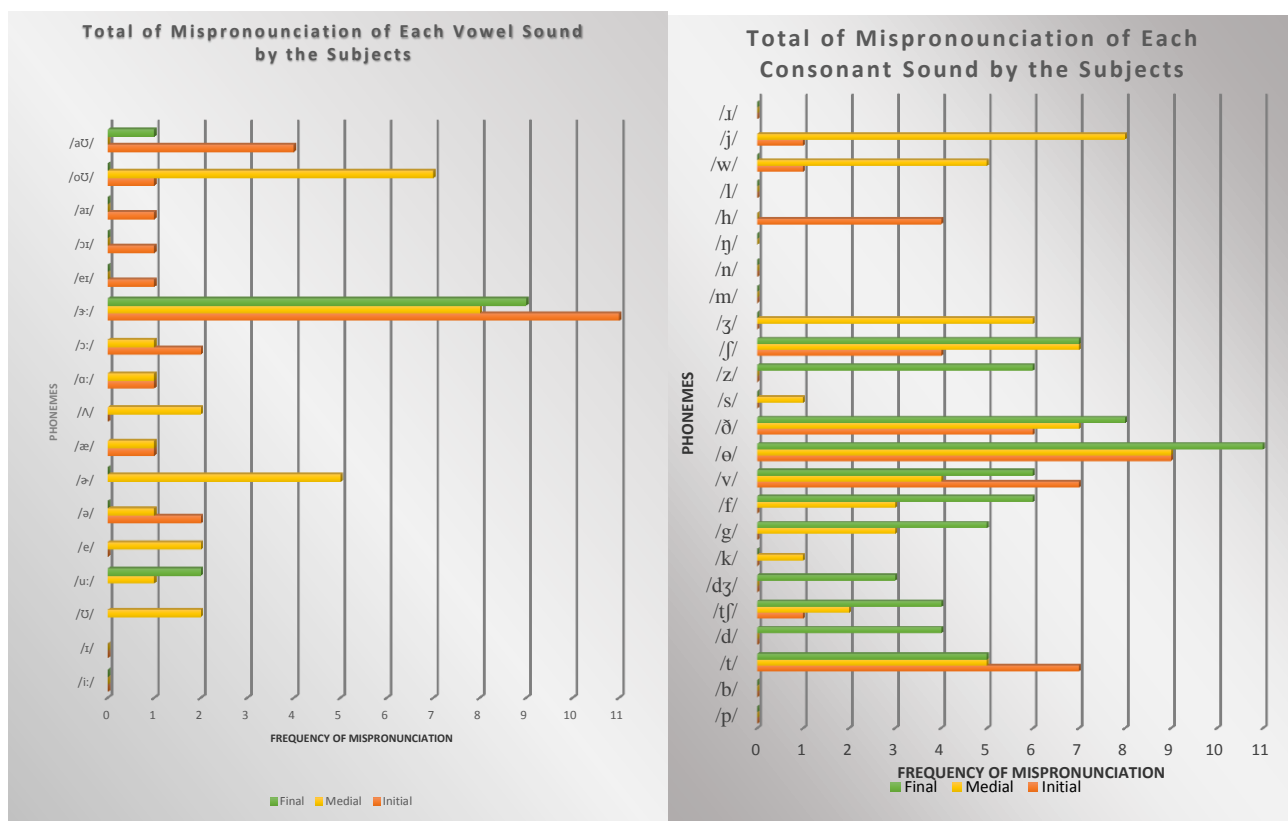
In the field of foreign language (L2) acquisition, the primary acquisition period of a language is greatly considered. The interference of human first language pattern to the acquisition of L2 will be phonologically puzzling the learners. Trubetzkoy (1939) in Ahmad (2011) said that, the phonological system of a language is like a sieve...", which means the adaptation to another language depends on their first language system. Once they produce a new sound, there will be such a sieve that ends it up like producing an L2 sound with the L1 phonological pattern. MacKay (1967) points out in Pal (2013), a pronunciation "...error may be due to a transfer from the native language; an analogy with something correctly learned in the foreign language; a wild guess, vagueness in remembering the right form; or general lack of accuracy and language skill." In the context of EFL, when a non-native tries to pronounce an unfamiliar word, there will be a wild guess in selecting the correct phonemes. So, the sounds produced are only the result of their attempt in imitating the new language.

Speech sound is comprised by two, vowels and consonants. Vowel is the sound that is articulated without any obstruction. Sounds that are articulated with the interference of some obstructions, either in strong or weak fashion, are called consonant. In English, there are two well-known accents, Received Pronunciation (RP) and General American Accent (GenAm), and GenAm has been chosen as the English standard of this research. By taking some considerations from Forel and Puskás (2005), Musk (2010), Bauman (2016), and Lewis (2003), the General American Accent comprise of 24 consonants, 12 Monophthongs, and 5 Diphthong. While in comparison, by following International Phonetic Alphabet, Standard Muna has total 30 phonemes consist of 25 consonants and 5 vowels (Berg, 1989:17-20, 20-21).

In the investigation, the subjects will be given the list of words representing each English phoneme that is divided into 3 categories based on the position of phoneme (i.e. initial, medial, and final). The researcher used purposive sampling employing a Language Background Questionnaire to specify the subjects, students who has Standard Muna as L1, in English Language Education Department, Halu Oleo University. But, the subjects were first simplified at only Senior Students who had passed at least 96 semester hours. At the end, the chosen subjects were only those who fully filled the questionnaire with Muna Language. This consideration was taken because of the lack of more specific information about who they actively interacted with, which is a crucial aspect.

FINDING & DISCUSSION

11 subjects had been chosen using the Language Background Questionnaire. The recording of each subject was analyzed by a native speaker of General American Accent. The following bar graphs display the total of mispronounced phonemes by the subjects. Note that not all phonemes are available in all three positions (initial, medial, final) of English words. Thus, some phonemes may only have two or even only one bar.



After analyzing each data, the researcher finds some problematic sounds and the problem itself, then divides them into some categories.

The Matter of Position of Phoneme

Based on the data, the 1st and the 3rd subjects could not correctly pronounce phoneme /ɜ:/ in initial and final position, but they did it when the phoneme is in the medial position. The 5th subject misses the /v/ sound in medial position, but do well in initial and final position. While the 7th subject ends up problematically in initial position, but pronounce correctly on the rest. The entire data rise a case where sometimes the pronunciation problem of the subject is just a matter of position. They might not failed in initial position, but they did wrong in medial or final position, vice versa.

Unintentional Phonetic Missing

In any situation, the subjects sometimes find a phoneme problematically in a particular position, but they produce it in another phoneme, with the same position, even as a kind of mispronunciation. On students' data for /t/ sound, the 9th subject replaced it in final position with the apical one, /t̪/ sound. While in final position for /d/ sound, the subject produced /t/ sound. In another occasion, the 2nd subject missed in initial, while the 10th missed it in all word-position. But then for /ə/ sound, the 2nd subject produced the /t/ sound in initial position and the 10th substituted it with /t/ sound except in medial, which indicates that both can pronounce it, even the 10th is still problematic in medial position. Thus, those phonemes are still included as problematic, it does not change anything. But considerably in some cases, they can pronounce it.

Long and Short Vowel Distinction

The researcher considers this problem regarding some students that have confusedly distinguished /u:/ and /ʊ/, or /ɑ:/ and /ʌ/. The /u:/ sound in word 'move' and 'few' had been lax by the 5th, 7th, and 8th subjects. On the contrary, the lax /ʊ/ sound as in word 'book' has been tensed. Another example is the substitution of the tense /ɑ:/ sound for the lax /ʌ/ sound as in word 'cut' by the 3rd subject. But after all, this problem was not found on /ɪ/ and /i:/ sound. All students have distinguished it well.

Wild Guess

By the data, some phonemes have been found, such as, /i:ə/, /k^h/, /t^h/, /s^h/, /tʃ^h/, /g^h/, /tʃ^h/, and /dʃ^h/. Some subjects prefer to do an aspiration, such as, in word 'tough', 'thanks', 'author', 'path', 'share', and 'ashamed'. The 1st and the 9th subjects substituted /k^h/ sound for /f/ sound in word 'tough', some used /t^h/

sound instead of /ə/ sound in word 'thanks', 'author', and 'path', and the others produced /s^h/ instead of /f/ sound in word 'share' and 'ashamed'. Besides, /tʃk/, /gh/, /ts/, and /ds/ sounds occurred by the simultaneous use of 2 articulation manners, which is signaled with a tie bar (͡) (International Phonetic Association, 1999). As instances, the /k/ sound in word 'lucky' is substituted by /tʃk/ sound, and in word 'tough', the 2nd and 6th subjects used /gh/ sound. The /gh/ sound is different with the /k/ sound in Muna Language. They seem trying to pronounce /g/ and /h/ sound in a line. Then, some subjects pronounce /ts/ sound instead of /tʃ/ sound in word 'chair', 'achieve', and 'catch', and in word 'bridge', the /ds/ sound substituted for the /dʒ/ sound. In another wild guessing, /i:ə/ substituted for /ɜ:/ sound in word 'early'.

Silent Letter

There are some letters that are sometimes pronounced silently, such as, 's', 'k', 'h', 'w', 'l', 'u', etc. H-dropping refers to the omission of 'h' in stressed syllable position, usually in the beginning of words, but also in word-medial position (Nødtvedt, 2011), as in words, 'hour', 'honest', 'ghost', etc. It has been found problematic by some students, they turned the silent letter into sound. The 2nd, 6th, and 9th subjects come up with /haʊ/ when they tried to pronounce diphthong /aʊ/ sound in word 'hour'. While in word 'whole', The 5th, 6th, 8th, and 9th subjects produced the /w/ sound.

The Interference of First Language Phonetics

The learner's L2 could reflect traces on the learner's L1. Some cases have been found in word 'smooth', 'hour', and 'wait'. The analysis shows that /ɑ:v/ sound has been substituted for /aʊ/ sound in word 'hour', the fricative /β/ substitutes the /w/ sound in word 'wait', and /nd/ sound has been substituted for /ð/ sound in 'smooth'. In Muna Language, /w/ sound has three allophones, [v] (voiced labio-dental approximant), [w] (voiced spread unrounded bilabial approximant with slight lip protrusion), and [β] (voiced bilabial fricative with slight lip protrusion) (Berg, 1989), and 2 of that has interfered some students. Then, another Muna phoneme that has interfered the subjects is the /t͡/ sound, a voiceless apico-dental plosive sound.

The Most Problematic Phonetics

This category is meant as the phonemes which has ended up problematically by the subjects which even all the subjects failed when trying to produce the phoneme. By the graph, five most problematic phonemes are /ə/, /ɜ:/, /ð/, /f/, and /t/ and /v/ with 17 times total of mispronunciation. The researcher only takes 5 phonemes to be included in this category by looking at the difference of mispronunciation occurrence which is very far behind. The high mispronunciation rate can be the reason to determine the most problematic phonemes of Munanese learners of English.

CONCLUSION & SUGGESTION

All the data derived from the result brings out some great deals that, there are some sounds that come up problematic, that are, /ə/ sound that has been mispronounced 29 times, /ɜ:/ sound has been mispronounced 28 times, /ð/ sound has been mispronounced 22 times, /f/ sound has been mispronounced 18 times, each /t/ and /v/ sound has been mispronounced 17 times, each /j/ and /f/ sound has been mispronounced 9 times, each /g/ and /oʊ/ sound has been mispronounced 8 times, /tʃ/ sound has been mispronounced 7 times, each /ə/, /z/, /ʒ/, and /w/ sound has been mispronounced 6 times, each /ə/ and /aʊ/ sound has been mispronounced 5 times, each /d/ and /h/ sound has been mispronounced 4 times, each /u:/, /dʒ/, and /ɔ:/ sound has been mispronounced 3 times, each /ʊ/, /e/, /æ/, /ʌ/, and /ɑ:/ sound has been mispronounced twice, and /eɪ/, /ɔɪ/, /aɪ/, /k/, and /s/ sound as the least of all by once.

Total 32 phonemes have been mispronounced by the subjects, and the 9 phonemes left are those that are not problematic, that are, /i:/, /ɪ/, /p/, /b/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, and /ɪ/ sound. Then, the researcher also determines some categories for each problematic sound, such as, The Matter of the Position of Phoneme, Unintentional Phonetic Missing, Long and Short Vowel Distinction, Wild Guess, Silent Letter, The Interference of First Language Phonetics, and The Most Problematic Phonetics.

REFERENCES

- Bauman, J. (2016). *Articulation and Phonology in Speech Sound Disorders: A Clinical Focus*, 5th edition. California: Pearson Education.
- Berg, R. van den. (1989). *A Grammar of the Muna Language*. Dordrecht: Foris Publications
- Forel, C., & Puskás, G. (2005). *Phonetics and Phonology: Reader for First Year English Linguistics*. Oldenburg: University of Oldenburg.
- International Phonetic Association. (1999). *Handbook of the International Phonetic Association: A guide to the Use of the International Phonetic Alphabet*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lewis, J. W. (2003). 'IPA vowel symbols for British English in dictionaries', *Journal of the International Phonetic Association*, 33(2), pp. 143-152. Retrieved on 1 April 2018 <http://www.yek.me.uk/ipadicts.html>
- Musk, N. (2010). *The Vowels & Consonants of English, Lectures Notes*. Linköping: Linköping University.
- Nødtvedt, H. O. (2011). *Phonological Variation and Change in London Cockney English: A Sociolinguistic Study*. Bergen: University of Bergen Library.

Journals

- Ahmad, J. (2011). *Pronunciation Problems among Saudi Learners: A Case Study at the Preparatory Year Program, Najran University Saudi Arabia*. Najran: Language in India.
- Pal, S. (2013). *Mother Tongue Influence on Spoken English*. Delhi: Central Institute of Education.
- Saito, K. (2007). *The Influence of Explicit Phonetic Instruction on Pronunciation in EFL Settings: The Case of English Vowels and Japanese Learners of English*. *The Linguistics Journal*, 3(December), 16-40.
- Vanhove, J. (2013). *The Critical Period Hypothesis in Second Language Acquisition: A Statistical Critique and a Reanalysis*. PLoS ONE, 8(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0069172>
- Zhang, F & Yin, P. (2009). *A Study of Pronunciation Problems of English Learners in China*. Yantai: Asian Social Science.

DAYA MAGIS DALAM ALUNAN JAMPE ENGKO

Fadhilah Juwita Lestari, Aceng Ruhendi Syaifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

fadhilahjuwita@upi.edu, acengruhendisyaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Kepunahan budaya daerah merupakan isu global di Indonesia, jika sebuah kebudayaan punah maka musnah pula salah satu aset yang menjadi bagian dari jati diri bangsa ini. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada aspek bahasa yang digunakan dalam aktifitas kebudayaan, karena bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pengembangan dan penyebaran kebudayaan itu sendiri. Data penelitian berupa teks mantra dalam tembang Engko, yakni tindak tutur yang menghasilkan dampak magis. Teori primer yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Pragmatik mengenai tindak tutur dari Searle yang berfokus pada tindak ilokusi dan perlokusi. Hasil temuan menunjukkan bahwa konteks penuturan merupakan syarat utama dalam kemanjuran suatu mantra. Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang dominan pada mantra tersebut adalah tindak tutur direktif berupa permohonan dan permintaan keselamatan. Sedangkan perlokusi yang berdampak magis dari ilokusi yang dituturkan ada dua yakni perlokusi yang berhubungan dengan ilokusi dan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan ilokusi. Dapat disimpulkan bahwa engko merupakan salah satu warisan budaya daerah yang kaya akan aspek kebahasaannya, selain sarana untuk hiburan, kesenian ini juga sarat akan muatan nilai magis dan ketuhanan.

Kata Kunci: mantra, konteks, Pragmatik, tindak tutur, efek magis

PENDAHULUAN

Sastra sunda lisan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sunda, khususnya bagi masyarakat Kecamatan Cimaung yang masih kental dengan tradisi. Sastra lisan dapat dikategorikan sebagai folklor atau sastra rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Sastra lisan meliputi meliputi teka teki, peribahasa, kutukan, mantra guna-guna, rajah, permainan kata dan lain-lain (Endraswara: 2009:235). Brunvand (dalam Saputra, 2007: 4) membagi folklore dalam tiga tipe yaitu verbal folklore (folklore lisan), partly verbal folklore (folklore setengah lisan), dan nonverbal folklore (folklore bukan lisan).

Engko adalah salah satu kesenian buhun dari Sunda. Engko adalah sejenis sastra Sunda kuno yang dipraktikkan dalam bentuk tembang atau nyanyian seperti pupuh, namun tidak terikat oleh aturan nada dan irama pupuh seperti asmarandana, dangdanggula, magatru, pucung, atau balakbak. Kesenian Engko adalah kesenian Beluk khas dari Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Meskipun sekilas hanya terlihat seperti nyanyian, namun teks rumpaka Engko mengandung jampe atau mantra. Dalam ensiklopedia Sastra sunda (1997:111) mantra dalam masyarakat sunda dibagi menjadi asihan, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, jampe, dan lain-lain.

Jampe atau mantra di kalangan masyarakat sunda digunakan untuk tujuan atau maksud tertentu misalkan untuk menyembuhkan orang sakit atau untuk orang yang mendapat kecelakaan (Ensiklopedia Sastra sunda, 1997:79). Mahayana (2015:liii) mengatakan bahwa mantra atau jampe adalah pesan bujuk rayu terhadap penguasa alam, makhluk gaib, yang dibentuk menjadi do'a-do'a yang mempunyai nilai magis. Terkadang secara sintaksis dan semantis tidak jelas struktur dan pemaknaannya, namun terlepas dari hal tersebut jampe dipercaya sebagai media berkomunikasi antara manusia dengan Yang Gaib. Pada praktiknya, suatu mantra tidak dapat sembarangan dilantunkan kapanpun dan dimanapun, selalu ada syarat keabsyahan dalam penuturan suatu mantra sehingga dapat menghasilkan dampak yang diharapkan oleh penuturnya.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan yakni: 1) seperti apakah konteks penuturan dalam kesenian engko: Siapa penutur dan petuturnya? Dimana dan kapan dituturkannya? Dan seperti apakah penuturannya? 2) Jenis tuturan ilokusi (asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif) apa sajakah yang terdapat pada teks mantra rumpaka engko? 3) Perlokusi (efek magis) apakah yang ditimbulkan dari tindak tutur ilokusi rumpaka engko?

TEORI & METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin memaparkan objek penelitian secara mendalam dan menyeluruh yang tidak dapat diwakili

dengan menggunakan angka-angka statistik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekam, simak, catat, dan tinjauan pustaka. Instrumen yang digunakan adalah: alat tulis, perekam suara dan perekam video.

Objek penelitian dalam makalah ini adalah teks mantra Engko, yakni rangkaian kata dalam bahasa sunda yang mengandung nilai magis yang dilantunkan sebagai rumpaka atau nyanyian oleh seseorang pelaku seni Engko di Kampung Ciawitali Desa Pasirhuni Kabupaten Bandung, yang akan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatic yang pertama adalah mengenai konteks komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1997) yang berpendapat bahwa konteks dalam pragmatic meliputi 6 (enam) dimensi, yaitu: 1) tempat dan waktu (setting), 2) pengguna bahasa (participants), 3) topik pembicaraan (content) 4) tujuan (purpose) 5) nada (key) 6) media/saluran (channel). Sedangkan untuk mengetahui jenis tuturan yang yang menimbulkan efek magis dalam teks mantra ini, peneliti menggunakan teori *speech act* atau tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (2005) dimana jenis tuturan ilokusi akan mempengaruhi respon atau perlokusi yang ditimbulkan.

Allan (2001) dan Austin (1962) menyatakan bahwa tindak tutur terdiri dari tiga hal yaitu: 1) Tindak Lokusi adalah tindakan ketika penutur mengucapkan suatu tuturan yang bermakna dalam suatu bahasa 2) Tindak Ilokusi adalah isi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dan 3) perlokusi yaitu dampak yang ditimbulkan dari tuturan. Searle membagi ilokusi menjadi 5 jenis yakni: representatif, adalah tindak tutur yang menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, menyebutkan, penutur mempunyai kewajiban bertanggungjawab atas kebenaran tuturannya; direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur agar petutur melakukan apa yang disebutkan dalam tuturannya seperti: memerintah, meminta, mengajak, memaksa, menagih, mendesak, memohon, menantang; ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengungkapkan ekspresi penutur seperti rasa terimakasih, mengeluh, menyanjung, mengkritik, mengucapkan selamat; komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu yang dituturkannya seperti bersumpah, berjanji, mengancam; dan deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mendeklarasikan sesuatu seperti membatalkan, memaafkan, menobatkan, memutuskan, mengizinkan, mengangkat. Berikut ini adalah transkrip mantra Engko beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Transkrip dan terjemahan Mantra Engko

RUMPAKA ENGKO	RUMPAKA ENGKO
<ol style="list-style-type: none"> 1 <i>Bismillahi abdi sujud ka hyang agung</i> 2 <i>Ka gusti robbul ijati</i> 3 <i>Ka sadaya kaum dangu</i> 4 <i>Biasana ti sasari</i> 5 <i>Kedah heula tembang Engko (alah Engko...)</i> 6 <i>Goloyor mah goloyor mah goloyor mah...kana lahanan jungjunan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1 Dengan menyebut Nama Allah saya bersujud Kepada Yang Agung 2 Kepada Gusti Robbul Ijati 3 Kepada semua kaum yang mendengarkan 4 Yang seperti biasanya 5 Harus tembang Engko terlebih dulu (alah Engko) 6 Menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> ke dalam pangkuan kekasih
<ol style="list-style-type: none"> 1 <i>Nyanggakeun sembah bakti ka karuhun</i> 2 <i>Nya ieu ti pribumi</i> 3 <i>Mugi salamet rahayu</i> 4 <i>Ti lahir dugika batin</i> 5 <i>Mugi dirahmat ku Allah (Alah Engko...)</i> 6 <i>Goloyor mah goloyor mah goloyor mah...kana lahanan jungjunan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mempersembahkan sembah bakti pada nenek moyang 2 Yaitu ini dari tuan rumah 3 Semoga selamat sejahtera 4 Dari lahir sampai batin 5 Semoga dirahmati oleh Allah (alah Engko) 6 Menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> ke dalam pangkuan kekasih
<ol style="list-style-type: none"> 1 <i>Sareng deui ka sadayana kaum dangu</i> 2 <i>Mugi salamet nya diri</i> 3 <i>Sareng kanu ngahalibur</i> 4 <i>Disuhunkeun wening galih</i> 5 <i>Manah soleh sareng rido (alah Engko...)</i> 6 <i>Goloyor mah goloyor mah goloyor mah...kana lahanan jungjunan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1 Serta kepada semuanya kaum pendengar 2 Semoga selamat ya diri 3 Serta kepada yang menghibur 4 Diminta keikhlasannya 5 Hati yang sholeh dan ridho (alah Engko) 6 Menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> ke dalam pangkuan kekasih

1 <i>Mung sakitu sadaya nu kapihatur</i>	1 Demikian semua yang dapat saya sampaikan
2 <i>Opat pada kanggo bakti</i>	2 Empat bait untuk bakti
3 <i>Mugi selamat sadaya</i>	3 Semoga selamat semuanya
4 <i>Sarawuh nu ngahalibur</i>	4 Serta yang menghibur
5 <i>Sareng sadaya penonton (alah Engko...)</i>	5 Serta semua penonton (alah Engko)
6 <i>Goloyor mah goloyor mah goloyor mah...kana lahanan jungjunan</i>	6 Menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> menuju <i>mah</i> ke dalam pangkuan kekasih

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pertunjukan Engko merupakan suatu ritual yang menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan Yang Gaib. Tembang Engko tidak akan memiliki khasiat mantra jika diucapkan oleh orang yang tidak tepat di tempat dan waktu yang tidak tepat pula. Dalam praktiknya mantra yang ditembangkan akan memiliki efek atau manjur jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Merujuk pada Hymes (1974) secara Pragmatik, syarat terpenuhinya sebuah situasi komunikasi dalam pertunjukan Engko dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Konteks Penuturan Mantra Engko

NO	Dimensi	Konteks Penuturan
1.	Tempat dan Waktu (setting)	Tempat : <i>outdoor</i> dan luas, missal: lapangan, halaman rumah Waktu : pkl. 20.00-04.00
2.	Pengguna bahasa (participants)	Penutur : juru kawih dan juru ilo Petutur : penonton dan yang punya hajat
3.	Topik pembicaraan (content)	Do'a untuk meminta keselamatan
4.	Tujuan (Purpose)	Hiburan, sebagai media untuk meminta keselamatan, kesembuhan, dan apapun yang dikehendaki
5.	Nada (key)	Lemah lembut
6.	Media/saluran (channel)	Tatap muka

Pada tabel 3 di bawah ini, dapat dilihat hasil pengklasifikasian jenis tindak tutur ilokusi dalam kidung Engko. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif menempati posisi mayoritas, dimana terdapat 7 ilokusi direktif yang menyatakan harapan dan 1 ilokusi yang menyatakan permintaan. Kemudian terdapat 3 kalimat berjenis komisif; 2 kalimat menyatakan penghambaan dan 1 kalimat menyatakan kesediaan. Selanjutnya, terdapat 2 buah kalimat ekspresif yang menunjukkan sapaan. Yang terakhir adalah masing-masing ditemukan 1 kalimat untuk jenis representatif dan deklaratif.

Tabel 3. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

No	Jenis Ilokusi	Temuan Kalimat	Penjelasan
1.	Representatif	1. <i>Nya ieu ti pribumi</i>	Memberitahukan
2.	Direktif	1. <i>Mugi selamat rahayu, Ti lahir dugika batin</i>	Menyatakan harapan
		2. <i>Mugi dirahmat ku Allah (Alah Engko...)</i>	Menyatakan harapan
		3. <i>Sareng kanu ngahalibur, disuhunkeun wening galih, manah soleh sareng rido (alah Engko...)</i>	Menyatakan permintan
		4. <i>Mugi selamat sadaya Sarawuh nu ngahalibur, sareng sadaya penonton (alah Engko...)</i>	Menyatakan harapan
		5. <i>Sareng deui ka sadayana kaom dangu, Mugi selamat nya diri</i>	Menyatakan harapan

		6. <i>Goloyor mah goloyor mah goloyor mah...kana lahunun jungjunan</i>	Menyatakan harapan
		7. <i>Goloyor mah goloyor mah goloyor mah...kana lahunun jungjunan</i>	Menyatakan harapan
		8. <i>Goloyor mah goloyor mah goloyor mah...kana lahunun jungjunan</i>	Menyatakan harapan
3.	Deklaratif	1. <i>Mung sakitu sadaya nu kapihatur, opat pada kanggo bakti</i>	Menutup pertunjukan
4.	Ekspresif	1. <i>Ka gusti robbul ijati</i>	Menyapa
		2. <i>Ka sadaya kaum dangu</i>	Menyapa
5.	Komisif	1. <i>Bismillahi abdi sujud ka hyang agung</i>	Menyatakan penghambaan
		2. <i>Nyanggakeun sembah bakti ka karuhun</i>	Menyatakan penghambaan
		3. <i>Biasana ti sasari Kedah heula tembang Engko (alah Engko...)</i>	Menyatakan kesediaannya untuk pertunjukan Engko

Menurut Austin, tuturan direktif dan komisif merupakan jenis tuturan performatif yang berisi perlakuan atau tindakan. Dimana dalam tindak tutur direktif menginginkan petuturnya melakukan sesuatu, sedangkan tindak tutur direktif menuntut penuturnya untuk melakukan apa yang ia tuturkan. Jenis tindak tutur performatif ini akan menghasilkan perlokusi atau dampak tuturan yang menghasilkan tindakan. Maka dari itu kita dapat membandingkan jenis tuturan performatif dengan perlokusi yang ditimbulkan dari tuturan mantra Engko pada tabel 4. Temuan menunjukkan bahwa terdapat dua perlokusi yang berbeda dari penuturan mantra engko, yakni perlokusi yang ada hubungannya dengan ilokusi dan perlokusi yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ilokusi.

Tabel 4. Hubungan antara Ilokusi Performatif dan Perlokusi pada Mantra Engko

Code	Ilokusi Performatif	Code	Perlokusi
A1	-	C1	Penonton menjadi kesurupan dan terus berjoget
A2	Direktif menyatakan permohonan keselamatan	C2	Pemilik hajat mendapatkan apa yang ia inginkan, misal: meminta kesembuhan dan keselamatan
B3	Direktif Menyatakan permintaan agar berhati ikhlas dan sholeh	C3	Penonton duduk dengan manis dan tidak membuat kekacauan dalam acara yang sedang berlangsung
B4	Komisif Menyatakan Penghambaan	C4	Juru Kawih bernyanyi sambil berdo'a dengan sepenuh hati
B5	Komisif Menyatakan Kesiediaan Melakukan Pertunjukan		

Perlokusi pertama yang ditimbulkan secara langsung dari tindak tutur atau ilokusi pertunjukan engko adalah daya sihir yang membuat sebagian penonton atau siapapun yang mendengar mantra tersebut menjadi bergerak secara otomatis dan tanpa sadar kerasukan dengan cara berjoget sampai acara selesai, bahkan ada kalanya ketika pertunjukan selesai pun mereka masih kesurupan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4 diatas, bahwa tidak ada satupun ilokusi pada tuturan yang berhubungan dengan perlokusi C1.

Perlokusi yang kedua adalah kepercayaan masyarakat terhadap kemanjuran Engko sesuai dengan apa yang diniatkan oleh pemilik hajat, misalkan untuk meminta kesembuhan dari penyakit, agar anak yang dikhitan segera disembuhkan, untuk keselamatan. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel 3, dimana

A2 berhubungan dengan C2. Tindak tutur direktif yang menyatakan permohonan keselamatan menimbulkan perlokusi didapatnya kesehatan dan keselamatan yang dituju oleh pemilik hajat.

Ilokusi B3 menimbulkan perlokusi C3 yang saling berhubungan antara isi pesan dengan dampak yang ditimbulkan, yaitu permintaan kepada penonton agar berhati ikhlas dan soleh yang menimbulkan suasana damai dan tenang tanpa kericuhan dari penonton selama acara. Begitu juga dengan B4 dan B5 yang berhubungan secara signifikan dengan perlokusi C4 yaitu komisif yang menyatakan penghambaan pada B4 dan komisif yang menyatakan kesediaan melakukan pertunjukan menimbulkan perlokusi dari Juru Kawih yang bernyanyi sambil berdoa dengan sepuh hati.

Magis dalam KBBI berarti sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu atau cara tertentu yang menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam fikiran dan tingkah laku manusia. Perlokusi sebagai dampak magis dari penuturan Engko dapat terlihat dari data C1 dan C2, karena perlokusi pada C1 dan C2 berhubungan dengan kekuatan gaib diluar nalar manusia. Sedangkan perlokusi pada C3 dan C4 tidak termasuk ke dalam dampak magis.

Pembahasan

Penelitian ini diilhami oleh beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti objek yang sejenis yaitu teks mantra. Jumadi dkk dalam tulisannya yang berjudul *Antropolinguistics in Maanyan Mantras in South Kalimantan* menelaah mantra suku Dayak Mayan dari sisi makna kosakata atau leksikon yang menimbulkan nilai magis. Sedangkan penelitian ini menelaah efek magis yang ditimbulkan oleh mantra ditinjau dari pendekatan pragmatik, yaitu dengan menganalisis tindak tutur ilokusi pada mantra yang menimbulkan perlokusi atau dampak magis bagi pendengarnya.

Kemudian Muhazetty (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)* membuat suntingan teks mantra Ajian Jawa dan menelaahnya dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik di sini adalah penelitian mantra dari sisi manfaat dan fungsinya sebagai sebuah karya sastra, beliau menggunakan teori dari Abrams yang berpendapat bahwa Pragmatik adalah salah satu pendekatan dalam penelitian karya sastra, yaitu untuk mengetahui fungsi dan nilai sebuah karya sastra bagi pembaca. Sedangkan Pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dari sudut pandang linguistik, dimana yang diteliti adalah tindak tutur yang ada pada mantra.

Widodo dkk (2013) dalam *Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjuran* membahas mengenai kekhasan leksikal pada kidung mantra jawa. Mereka meneliti mengenai makna yang ditimbulkan oleh mantra dari kata-kata yang sama sekali tidak ada maknanya khususnya di dalam leksikon bahasa jawa. Selain itu struktur mantra yang mereka telitipun tidak beraturan dan secara gramatikal tidak terstruktur dengan baik. Jika temuan dari penelitian sebelumnya mantra dikategorikan absurd secara leksikal dan gramatikal, maka dari penelitian ini ditemukan bahwa mantra rumpaka engko dari segi tindak tutur tidak memiliki kausalitas yang berhubungan; Antara ilokusi (isi pesan pada mantra) dan perlokusi (efek dari isi pesan terhadap petutur) yang ditimbulkan oleh mantra tidak ada hubungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahayana (2015:liii) bahwa mantra terkadang tidak jelas secara semantis dan strukturnya, namun mantra merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi dengan Yang Gaib.

Efek magis yang ditimbulkan sebagai perlokusi dari tindak tutur ilokusi mantra dalam tembang Engko dapat terjadi dalam konteks yang sesuai dengan syarat terselenggaranya pertunjukan Engko dan sesuai dengan niat diselenggarakannya pertunjukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Sibarani (2015) yang berjudul *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan* ia mengatakan bahwa konteks dalam tradisi lisan sangat penting, karena dalam konteks yang berbeda fungsi dan makna yang dihasilkan pun akan berbeda. Begitu juga dengan konteks penuturan Engko, jika dilakukan ditempat dan waktu yang tidak tepat dengan penutur yang tidak tepat, maka pesan ilokusi yang diharapkan tidak akan tersampaikan, dan perlokusi yang ditimbulkan pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu efek perlokusi mengenai hajat orang yang berbeda dengan niat yang berbeda akan berbeda pula, karena konteks memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan makna sebuah mantra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, ritual pertunjukan Engko tidak akan memiliki khasiat mantra jika diucapkan dalam konteks yang tidak tepat. Engko harus ditembangkan oleh juru kawih dan dibacakan oleh juru ilu; pada malam hari; di tempat yang luas di luar ruangan; dengan nada khas yang lemah lembut; dan tujuannya diniatkan oleh juru kawih serta pemilik hajat.

Kedua, dari hasil pengklasifikasian jenis tindak tutur ilokusi dalam kidung Engko. Dapat dilihat bahwa tindak tutur direktif menempati posisi mayoritas, dimana terdapat 7 ilokusi direktif yang menyatakan harapan dan 1 ilokusi yang menyatakan permintaan. Kemudian terdapat 3 kalimat berjenis komisif; 2 kalimat menyatakan penghambaan dan 1 kalimat menyatakan kesediaan. Yang paling dominan ditemukan dalam teks mantra Engko adalah tindak tutur performatif, yang menuntut petutur atau penuturnya untuk melakukan tindakan.

Ketiga, hasil temuan menunjukkan bahwa efek magis yang pertama dari penuturan Engko menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara perlokusi dan ilokusi, yaitu antara penonton yang serta merta kesurupan dengan isi mantra engko itu sendiri. Sedangkan efek magis yang kedua menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ilokusi dan perlokusi, yaitu tindak tutur direktif yang didominasi oleh permohonan keselamatan terhadap Yang Gaib, serta perlokusi keyakinan masyarakat akan kesembuhan dan keselamatan yang akan didapatkan melalui mantra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Media Pressindo: Yogyakarta
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Jumadi, Zulkifli, Rusma Noortyani. 2017. *Antropolinguistics In Maanyan Mantras In South Kalimantan*
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab kritik Sastra*. Yayasan Obor Indonesia: Jogjakarta
- Muhazzety, Barokah. 2017. *Mantra dalam Budaya Jawa; Suntingan Teks Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik*.
Universitas Diponegoro:
- Rusyana, Yus and Iskandar wassid. 1997. *Ensiklopedi Sastra Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa: Jakarta.
- Saputra, Heru Setya Puji. 2007. *Memuja mantra: sabuk mangir dan jaran goyang masyarakat suku Using Banyuwangi*.
- Searle, John. R. 1969. *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. London: Cambridge
- Sibarani, Robert. 2015. *Pendekatan Antropoinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Retorika: Sumatra Utara
- Sutardi, Tedi. 2009. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Widodo. Dkk. 2013. *Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjuran*. Transling Journal UNY: Yogyakarta <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

**KRITIK SOSIAL METAFORIS DALAM BUKU “SENGAT SENGIT”
KARYA BANDUNG MAWARDI**

Fajri Syamsi Alifia

Universitas Indonesia

alifiafajri@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa dalam proses komunikasi berfungsi menyampaikan informasi, ide atau gagasan. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan maksud tertentu seperti kritik. Pada umumnya, kritik diungkapkan dalam bahasa yang cenderung kasar. Namun dalam buku “Sengat-Sengit” karya Bandung Mawardi, kritik tidak lagi ditulis secara literal melainkan dalam kalimat metaforis. Kalimat metaforis ini mengurangi efek buruk dari kemunculan kritik tersebut, sebab pada praktiknya pemaknaan metafora dilakukan secara khusus. Untuk itu, penelitian ini mengambil data pada buku tersebut sebanyak lima bab yaitu “Seragam di Indonesia”, “Pemberantasan”, “Petani: Sokoguru Indonesia”, “Kota dan Kitab Makanan”, dan “Bocah, Jalan, Kita”. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam kalimat metaforis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori metafora Saaed, Knowless dan Moon, serta teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Teori ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis metafora, relasi antara konsep abstrak dan konkret, dan pengungkapan kritik sosial yang terselip dalam kalimat metaforis. Metafora adalah suatu proses pengalihan makna suatu konsep ke konsep lainnya. Metafora juga digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu hal yang bersifat konkret. Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa kata dan frasa metafora seperti membedakan diri, enggan menunaikan misi hidup di sawah, tak mau turun ke sawah, wabah korupsi, bangkrut dan sakit, memerangi korupsi, berlumpur kesengsaraan, memanen uang, nostalgia, judul buku terasa merdu, dan kuburan. Berdasarkan teori yang digunakan, dalam penelitian ini didapati dua jenis metafora yaitu struktural dan ontologis. Metafora struktural yang ditemukan adalah frasa wabah korupsi. Frasa tersebut menghubungkan antara ranah sumber korupsi, yang dapat menyebar cepat ke segala lapisan masyarakat dengan ranah sasaran melalui kata wabah. Kritik sosial yang ingin diungkapkan adalah korupsi bersifat merugikan masyarakat dan menyebar seperti wabah penyakit. Dalam hal ini terdapat pengalihan konsep dari wabah penyakit menjadi wabah korupsi. Metafora ontologis yang diperoleh terdapat dalam frasa berlumpur kesengsaraan. Frase ini mengaitkan antara konsep abstrak penderitaan berkepanjangan melalui konsep abstrak berlumpur kesengsaraan. Kritik yang berusaha disampaikan adalah pemerintah masih menomorduakan permasalahan ketidaksejahteraan hidup petani.

Kata Kunci: Semantik, metafora, kritik sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Dalam menjalankan fungsinya, bahasa seringkali menjelma menjadi beragam wujud dan rupa demi mencapai tujuan lain dalam sebuah komunikasi. Tujuan dari diucapkannya sebuah tuturan dalam bahasa adalah semata-mata untuk menyampaikan atau mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan seseorang terhadap sesuatu objek. Namun tidak jarang seseorang menyampaikan maksud lain dari bahasa yang dituturkan dalam bentuk sebuah kritik.

Berbicara mengenai kritik dapat didefinisikan sebagai kegiatan menilai sesuatu yang salah atau yang tidak sesuai dengan kewajaran menjadi benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kritik dalam KBBI memiliki pengertian yaitu kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik pada saat ini tidak lagi disampaikan secara literal atau lugas. Kritik yang dihadirkan dibalut dalam bahasa metaforis dengan tujuan untuk memperhalus maksud dari kritik yang dituliskan. Kritik yang disajikan tentunya juga dikemas dalam kata-kata yang mengandung unsur perbandingan ataupun analogi.

Pemakaian unsur metafora dalam kritik saat ini tidaklah bisa dipisahkan. Untuk mengurangi efek buruk dari munculnya kritik, pengguna bahasa seringkali menyampaikan gagasan melalui kalimat metaforis. Kalimat metaforis ini menggunakan sesuatu yang berada di ranah abstrak dan konkret. Hubungan yang terjalin antara sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret dibahas lebih mendalam dalam kajian metafora.

Metafora yang terdapat dalam sebuah bahasa merupakan bagian yang paling banyak ditafsirkan (Lakoff dalam Cruse). Hal ini bisa disebabkan oleh makna yang ditimbulkan oleh metafora

bersifat kias sehingga membutuhkan penafsiran khusus dari pengguna bahasa. Penafsiran khusus ini muncul sebagai proses berfikir terhadap metafora yang mengalami pengalihan konsep dari dua hal yang berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Parera dalam sebuah jurnal berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut” yang ditulis oleh Afdol Tharik dan Gunawan Wiradarma, metafora dapat terjadi akibat pergeseran makna dari dua hal yang dibandingkan dan terkait dengan pengalaman (2004).

Di sisi lain, Saaed menjelaskan bahwa terdapat 2 konsep yang terdapat dalam metafora. Konsep pertama adalah titik awal atau konsep yang dijelaskan dalam sebuah metafora disebut target domain atau ranah sasaran. Sementara itu, konsep pembandingnya atau analoginya disebut ranah sumber. Seperti pada penggambaran tentang penjualan film mobil yang diibaratkan sebagai sebuah ajang balap mobil. Penjualan film mobil dianggap sebagai ranah sasaran, sedangkan ajang balap mobil dikategorikan sebagai ranah sumber. Dalam hal ini, terlihat adanya perbandingan antara objek konkret (ajang balap mobil) dan abstrak (penjualan film).

Dengan demikian, dalam menafsirkan makna metafora dibutuhkan proses berpikir yang melibatkan antara pengetahuan linguistik dan pengetahuan ensiklopedis. Sesuatu yang dianggap sebagai benda abstrak dapat diperjelas maknanya melalui konsep benda konkret. Hal ini tentunya dilandasi oleh pengalaman-pengalaman kita terhadap dunia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai metafora dalam kalimat kritik. Kalimat kritik biasanya disampaikan dengan kalimat bernada sarkasme dan cenderung literal, namun dalam buku “Sengat Sengit” karya Bandung Mawardi dibawakan dengan balutan kalimat metaforis.

TEORI & METODOLOGI

Metafora merupakan salah satu bidang kajian semantik kognitif (Saaed, 2016: 369). Semantik kognitif melihat bahwa realitas yang ada dipersepsikan oleh manusia merupakan hasil dari pemikiran manusia. Metafora juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses kognitif yang membantu manusia untuk mengkonsepkan pengalaman yang terjadi dengan menghubungkan sesuatu yang mudah dipahami dan sesuatu yang sulit dipahami (Riemer, 2015:248). Pengalaman yang kita miliki terhadap lingkungan dan dunia turut membentuk realitas. Maka dari itu, pengguna bahasa dapat menentukan benar tidaknya suatu realitas yang terjadi tergantung dengan pengalaman bawaan yang dimiliki. Adapun menurut Afdol Tharik (2016: 10) dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*”, semantik kognitif dianggap sebagai sebuah kajian yang menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik kognitif melibatkan pikiran pengguna bahasa untuk mengkonkretkan realitas yang ada sesuai dengan pandangan dan pengalaman terhadap dunia.

Lebih jauh, metafora dianggap penting karena memiliki fungsi untuk menjelaskan, mengklarifikasi, menggambarkan, mengekspresikan, mengevaluasi, dan menghibur (Knowless dan Moon, 2006:3). Metafora dalam hal ini tidak hanya dikategorikan sebagai makna kias melainkan lebih luas yaitu mampu mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan secara khusus dan diwujudkan dalam konsep lain dengan adanya unsur kesamaan atau kemiripan.

Lakoff dan Johnson dalam Knowless dan Moon, mengidentifikasikan tiga jenis metafora yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, dan (3) metafora ontologis. Metafora struktural adalah metafora yang membentuk satu konsep dalam struktur konsep yang lain berdasar pada ranah sumber dan ranah target. Metafora orientasional adalah metafora yang melibatkan orientasi ruang secara metaforis seperti konsep atas-bawah, depan-belakang, dan luar-dalam. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonsepkan dan membicarakan tentang sesuatu yang abstrak seperti pengalaman dan proses. Unsur yang penting dalam metafora adalah mengenai ranah sumber, ranah sasaran, dan pemetaan atau relasi yang terjalin di antara keduanya. Lakoff dalam Cruse (2004:205), metafora melibatkan sebuah ranah sumber sebagai sesuatu yang konkret, sedangkan ranah sasaran biasanya lebih abstrak dan tidak berwujud.

Metafora juga dianggap sebagai sesuatu proses pengalihan makna suatu konsep ke konsep lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat berikut, Metaphor is the use of a word or phrase to mean something different from the literal meaning (Oxford Advanced Learner's Dictionary dalam Cruse). Dalam definisi tersebut, ada sebuah proses interpretasi yang berbeda dari makna literal ke makna lainnya. Interpretasi suatu makna yang berbeda dari makna literalnya dapat dikaji lebih khusus pada kalimat kritik sosial.

Kritik sosial dapat diutarakan ketika kehidupan yang ada dinilai sudah tidak sejalan dengan ketentuan atau norma-norma yang sewajarnya. Menurut Hasan Shadly dalam sebuah jurnal berjudul “Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank”, yang ditulis oleh Ridwan

Sugiwardana, kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat. Kritik sosial ini juga bisa dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara tidak langsung dapat memanfaatkan metafora dengan menggunakan bahasa kias atau tidak sebenarnya. Penggunaan metafora dalam penyampaian kritik sosial memiliki tujuan agar maksud kritik tersampaikan dengan lebih baik melalui pengonsepan sesuatu yang abstrak ke dalam wujud konkret. Dengan demikian, makna yang dimaksudkan akan diterima lebih baik tanpa menimbulkan ketegangan antar kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data diambil dari 5 tulisan yang terdapat dalam buku “Sengat Sengit” karya Bandung Mawardi. Kelima tulisan tersebut berjudul “Seragam di Indonesia”, “Pemberantasan”, “Petani: Sokoguru Indonesia”, “Kota dan Kitab Makanan”, dan “Bocah, Jalan, Kita”. Kalimat yang dianalisis berupa kalimat kritik yang diperkirakan memiliki makna metaforis.

Data yang dipakai penelitian ini adalah metafora yang terdapat pada tataran kata dan frasa, seperti *membedakan diri, sedang sibuk bekerja, wabah korupsi, bangkrut dan sakit, memerangi korupsi, berlumpur kesengsaraan, memanen uang, nostalgia, merdu, dan kuburan*. Untuk mempermudah pemahaman terhadap metafora tersebut, peneliti melibatkan konteks kalimat dalam menganalisis makna metaforis.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa kata dan frasa yang memiliki makna metaforis. Makna metaforis ini disertai oleh konteks kalimat yang menyertai. Makna metaforis yang didapat dari penelitian ini mengusung kritik terhadap tema-tema tertentu seperti diskriminasi sosial, korupsi, kemiskinan petani, dominansi penggunaan Bahasa Inggris dan kecelakaan yang marak terjadi. Berdasarkan kelima tulisan yang dijadikan data penelitian ini, ditemukan kata dan frasa dalam kalimat kritik metaforis. Kata dan frasa metafora dalam kalimat kritik adalah *membedakan diri, sedang sibuk bekerja, wabah korupsi, bangkrut dan sakit, memerangi korupsi, tak mau turun ke sawah, enggan menunaikan misi hidup di sawah, berlumpur kesengsaraan, memanen uang, nostalgia, merdu, dan kuburan*.

Berkaitan dengan teori yang dikatakan Lakoff dan Johnson dalam Knowless dan Moon mengenai klasifikasi metafora, dalam penelitian ini hanya ditemukan 2 jenis metafora yaitu struktural dan ontologis. Metafora struktural adalah metafora yang mengalihkan atau menggambarkan suatu konsep lain ke dalam konsep lainnya yang memiliki kesamaan sifat dasar. Metafora struktural terdapat pada data berikut, yaitu *wabah korupsi, memerangi korupsi, tak mau turun ke sawah, enggan menunaikan hidup di sawah, dan memanen uang*. Pada frasa *wabah korupsi* memiliki makna metaforis yaitu tindakan korupsi yang menjangkiti manusia yang menyebar secara cepat seperti wabah penyakit. Ranah sumber yang terdapat dalam frasa metaforis tersebut adalah wabah dan ranah sasarannya adalah korupsi. Kemiripan yang terdapat antara ranah sumber dan sasaran yaitu korupsi dianggap merugikan (seperti halnya penyakit) dan dapat menyebar ke berbagai kalangan manusia tanpa terkecuali. Sesuatu yang dapat menyebar secara cepat dapat dikonsepsikan secara konkret dengan kata *wabah*.

Metafora ontologis merupakan metafora yang mengkonsepkan hal-hal abstrak seperti pikiran, proses, dan pengalaman menjadi konkret. Metafora ontologis dalam kalimat kritik terdapat pada data berikut, yaitu *membedakan diri, nostalgia, merdu, kuburan, bangkrut dan sakit*. Dalam metafora jenis ini, kata *kuburan* tergolong benda konkret. Konsep *kuburan* yang secara literal sebagai tempat untuk mengubur orang mati, kemudian dialihkan maknanya untuk menjelaskan suatu hal abstrak seperti tempat terjadinya kecelakaan yang menimbulkan korban jiwa.

Pada kasus di atas, terjadi sebuah proses mengonsepsikan hal abstrak menjadi konkret. Selain itu, kata *merdu* yang secara literal dipakai untuk menyatakan suara yang enak didengar, bergeser maknanya ketika dikaitkan dengan kalimat *judul buku terdengar merdu, tak perlu berbahasa Inggris*. Kata *merdu* mewakili konsep abstrak dari *judul buku yang sesuai dan pantas*. Bila melihat konteks kalimatnya, kesesuaian dan kepantasan judul tidaklah mesti berbahasa Inggris karena judul dalam bahasa Indonesia akan lebih terdengar ramah di telinga penutur Bahasa Indonesia.

Knowless dan Moon mengklasifikasikan metafora ke dalam dua jenis yaitu metafora konvensional dan metafora kreatif. Metafora konvensional adalah metafora yang telah banyak diketahui oleh banyak orang. Metafora ini seringkali dianggap sebagai *dead metaphor* karena maknanya telah tercakup ke dalam makna kamus. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kata maupun frasa yang termasuk metafora konvensional. Metafora kreatif adalah metafora yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah gagasan atau perasaan tertentu dalam sebuah konteks. (Knowless dan Moon). Kata dan frasa yang

termasuk ke dalam metafora kreatif adalah *berlumpur kesengsaraan, enggan menunaikan misi di sawah, memanen uang, dan membedakan diri*.

Makna metaforis yang diungkapkan dalam kalimat kritik berusaha merefleksikan kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial yang berusaha diungkapkan lewat makna metaforis ini difokuskan pada beberapa isu yang berkembang di masyarakat. Dalam penggunaan frasa *membedakan diri* terselip kritik sosial pada tema tertentu seperti diskriminasi sosial. Frasa tersebut berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah dalam menentukan seragam dinas. Pemaknaan kebijakan ini tidak jarang menimbulkan diskriminasi sosial antara pekerja yang menggunakan seragam dan yang tidak menggunakan seragam.

Kritik lainnya berfokus pada tema kemiskinan petani tergambarkan pada frasa *berlumpur kesengsaraan, enggan menunaikan misi di sawah, tak mau turun ke sawah, nostalgia, dan memanen uang*. Kritik yang berusaha disampaikan adalah bagaimana kehidupan petani bisa sejahtera. Namun, kritik secara kontras disampaikan bahwa petani belum sejahtera dan hidupnya bagai berlumpur kesengsaraan. Ini juga merupakan sebuah sindiran bagi pemerintah yang masih menganaktirikan kehidupan agrarian, meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Frasa *berlumpur kesengsaraan* semakin memperjelas konsep dari penderitaan berkepanjangan yang dirasakan oleh para petani. Frasa lainnya yaitu *memanen uang* menjelaskan kritik terhadap para sarjana khususnya bidang pertanian tidak memiliki keinginan untuk bekerja dan memberdayakan kehidupan petani di sawah. Hal ini bisa dicermati dari kalimat berikut, "*Mereka cenderung ingin memanen uang di kota-kota tak bersawah*". Kalimat tersebut jelas menyiratkan kritik terhadap sarjana yang hanya ingin mencari peruntungan di kota tanpa mempedulikan kesulitan hidup yang dialami para petani di desa. Kritik lainnya juga tergambarkan dalam kalimat berikut, "*Mereka enggan menunaikan misi hidup di sawah*".

Isu berikutnya yang memicu kemunculan kritik sosial adalah korupsi. Fenomena ini sudah dianggap mengkhawatirkan karena banyak merugikan negara dan rakyat. Kritik sosial yang disampaikan tercermin melalui kalimat berikut, *wabah korupsi pada masa Orde Baru menjadikan Indonesia bangkrut dan sakit*. Sejarah pernah mencatat semasa Orde Baru terjadi korupsi besar-besaran yang berhujung pada krisis moneter dan fiskal. Korupsi yang terjadi di Indonesia seakan-akan seperti wabah penyakit yang cepat menyebar dan menjangkiti berbagai elemen masyarakat. Wabah korupsi yang terjadi sudah sedemikian parahnya membuat Indonesia *bangkrut dan sakit*. Kata *bangkrut* ini bermakna ada banyak pihak yang dirugikan, dan kata *sakit* bermakna ada sesuatu yang salah dalam jajaran pemerintahan sehingga memerlukan sebuah penanganan yang serius.

Tema berikut yang terselip dibalik kritik sosial adalah dominansi penggunaan Bahasa Inggris. Pemerintah nampaknya masih belum serius memberdayakan penggunaan Bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kritik yang berusaha disampaikan adalah sudah semestinya pemerintah membuka mata untuk lebih serius dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan ataupun program pemerintahan. Hal ini tertulis dalam kalimat, "Judul buku terasa merdu, tak perlu berbahasa Inggris."

Kritik lain berkuat pada tema kecelakaan yang marak terjadi di jalan-jalan kota. Kalimat ini terungkap jelas pada kalimat, "Pembelajaran jalan harus semakin meningkat agar jalan tak menjadi "kuburan" atau tempat orang berkonflik. Kritik ini tergambarkan jelas dari penggunaan kata "kuburan" untuk mengganti fungsi jalan yang semula digunakan sebagai tempat berlalu-lalang kendaraan atau pengguna jalan. Kritik yang berusaha disampaikan adalah agar pemerintah lebih bijak dan tegas dalam menetapkan peraturan lalu lintas agar angka kecelakaan di jalan raya dapat berkurang.

KESIMPULAN & SARAN

Metafora yang melibatkan proses kognitif dapat membantu mengonsepan sesuatu yang abstrak menjadi konkret. Proses berpikir terhadap pengalaman tentang dunia dapat menghasilkan pandangan tertentu tentang realitas yang tercemin dari setiap penafsiran metafora. Kritik sosial yang dibalut oleh kalimat metaforis memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengungkapkan gagasan semisal korupsi menjadi sesuatu yang lebih konkret dalam frasa wabah korupsi dan berlumpur kesengsaraan. Metafora dapat digunakan untuk menyindir pihak-pihak tertentu yang dianggap belum mampu mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini masih memiliki data yang minim untuk itu perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

- Knowles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York:
Mawardi, Bandung. 2016. *Sengat Sengit*. Jawa Tengah: Bilik Literasi.
Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
Riemer, Nick.(2010).Introducing Semantics.new York :Cambridge University Press.
Saeed, John I. 2016. *Semantics* (4th Edition). Malden: Blackwell Publishing Inc.
Tharik, Afdol dan Gunawan Wiradharma. 2016. *Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*. Jakarta: Jurnal Arkhais. Vol. 07, No.1 Januari-Juni 2016.
Sugwardana, Ridwan. *Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank*. Surabaya. Skriptorium. Vol.2, No.2.

MAKNA WARNA YANG TERKAIT DENGAN PENGAMBARAN KARAKTER DALAM MANGA *DETECTIVE CONAN*: KAJIAN SEMANTIK

Farah Arfiah Noerdin
Universitas Indonesia
farfiahn@gmail.com

ABSTRAK

Dalam manga Detective Conan yang digambar oleh Aoyama Gosho terdapat representasi warna-warna yang dilambangkan sebagai sesuatu yang baik dan buruk. Makna warna-warna tersebut muncul di dalam beberapa chapter dan banyak digunakan sebagai acuan pihak buruk di dalam cerita. bagaimana makna warna bagi masyarakat Jepang dapat berpengaruh dalam penamaan karakter anime Detective Conan. Masyarakat Jepang mengelompokkan 6 warna dasar 伝統色 (dentouiro) berdasarkan hangat atau dingin serta terang atau gelap. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi, mengidentifikasi, dan menganalisis makna di balik pemberian nama 'warna' pada beberapa karakter di dalam anime Detective Conan. Analisis dilakukan dengan cara menjabarkan dan mengidentifikasi alasan di balik penggunaan warna untuk menggambarkan satu atau lebih karakter. Dari analisis dapat dilihat bahwa penggunaan warna untuk menggambarkan satu atau lebih karakter didasarkan pada sudut pandang dari Aoyama Gosho sebagai orang Jepang yang merupakan pencipta manga tersebut, karyanya banyak dipengaruhi oleh budaya Jepang. Contohnya, di dalam cerita ada seorang tokoh yang dinamai sebagai merah, warna merah dipakai untuk melambangkan pemadam kebakaran dan tokoh itu digambarkan gemar menyiram tanaman, layaknya pemadam kebakaran yang menggunakan selang. Ada pula sebuah organisasi yang dinamai sebagai organisasi hitam, penggunaan warna hitam dilatarbelakangi oleh pengelompokan warna masyarakat Jepang di mana hitam dilambangkan sebagai sesuatu yang gelap, jahat, dan buruk. Pada akhirnya, penjabaran tersebut dapat mengungkapkan makna warna yang dipakai untuk menggambarkan karakter di dalam manga Detective Conan.

Kata Kunci: Analisis makna warna, konsep warna, *manga*, karakter, Aoyama Gosho.

PENDAHULUAN

Warna memainkan peran penting dalam kehidupan kita. Setiap warna memiliki makna yang beragam di seluruh dunia tergantung bagaimana budaya dari negara itu sendiri. Budaya bisa sangat berbeda antara negara. Makna warna juga akan berbeda antara satu budaya ke budaya yang lain. Pengetahuan tentang latar belakang budaya tertentu juga menjadi penting sebelum bertindak, karena ada warna tertentu yang dianggap tabu. Ungu, misalnya, merupakan warna bangsawan, karena memberi kesan mewah, kaya, dan canggih lalu bisa tergambarkan sebagai sesuatu yang sangat feminin dan romantik. Akan tetapi dalam beberapa budaya, ungu kurang disukai karena merupakan warna berkabung.

Warna, selain hanya dapat dilihat dengan mata ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda.

Aoyama Gosho, lahir dengan nama Yoshimasa Aoyama, lahir pada tanggal 21 juni 1963 di Hokuei, Prefektur Tottori, Jepang adalah seorang pembuat cerita manga berkebangsaan Jepang. Dia menjadi sangat terkenal lewat karyanya *Detective Conan*. Conan 99% berisikan tentang kasus pembunuhan, pencurian, penipuan, dan tindak kriminal lainnya. Para kriminal itu biasanya diberi nama yang sesuai dengan warna, seperti tokoh jahat akan mendapat nama "*kuro*" yang berarti "hitam". Begitu pula dengan salah satu kasusnya yang dinamai dengan warna.

TEORI & METODOLOGI

Masyarakat Jepang mengelompokkan 6 warna dasar 伝統色 (dentouiro) berdasarkan hangat dan dingin serta terang dan gelap. Nugraha (2008: 34) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenai cahaya tersebut. Berlin dan Kay menunjukkan sebuah bahasa mengungkapkan dan mengorganisasi istilah warna serta bagaimana bahasa berubah dengan menambahkan istilah warna dalam kosakatanya (Duranti, 1997:65). Dari sekian banyak warna, dapat dibagi dalam beberapa bagian yang sering dinamakan dengan sistem warna *Prang System* yang ditemukan oleh Louis Prang pada 1876. *Hue*, adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau dsb. *Value*, adalah dimensi kedua atau mengenai terang gelapnya warna. Contohnya adalah tingkatan warna dari putih hingga hitam. *Intensity*, seringkali disebut dengan *chroma*, adalah dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya warna.

Warna juga memiliki potensi karakternya yang mampu memberikan kesan pada seseorang, sebagai contoh warna-warnanya meliputi; hitam, putih, merah, abu-abu, hijau, dan lain-lain.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data yang diambil melalui *manga Detective Conan* terbatas dalam *chapter* 622-624 dan gambar yang diunduh dari sumber sekunder, yakni dari internet dikumpulkan dan dipotong untuk memilih adegan yang sesuai dengan tema penelitian mengenai pemaknaan warna.

TEMUAN & PEMBAHASAN

1. Organisasi Hitam

Organisasi Hitam (黒の組織 *kuro no soshiki*) atau Organisasi Berbaju Hitam (bahasa Inggris: *Black Organization*, disingkat: *BO*) adalah sebuah organisasi yang berperan sebagai antagonis utama dalam serial anime/manga Detektif Conan. Organisasi ini melakukan tindakan kriminal untuk berbagai alasan, dari pemerasan, pencurian, hingga pembunuhan. Organisasi ini bekerja dengan sangat teliti sehingga hampir tidak ada barang bukti yang dapat menunjukkan bahwa merekalah yang bersalah. Anggota Organisasi ini yang paling pertama kali muncul adalah Gin dan Vodka yang bertanggungjawab atas mengecilnya tubuh detektif SMA, Shinichi Kudo menjadi Conan. Pemberian nama “*kuro*” lengkap dengan kanjinya (黒) yang berarti “hitam” dalam bahasa Jepang menggambarkan karakter yang berperan sebagai musuh atau *villain* oleh Aoyama Gosho. Warna hitam dimaknai oleh masyarakat Jepang sebagai warna gelap, tindakan yang jahat, sesuai pemberian nama organisasi hitam oleh Aoyama Gosho yang didasarkan kepada tujuan dan motif organisasi tersebut. Tujuan pembentukan organisasi adalah mengumpulkan orang-orang yang sepaham dengan mereka dan sama-sama mewujudkan keinginan terbesar, cara mendapatkan keinginan tersebut dilakukan dengan berbagai cara. mereka menghalalkan segala cara demi mencapai keinginannya.

Makna hitam ini sesuai dengan sistem warna Prang yang menyebutkan bahwa hitam adalah warna yang tertua (gelap) dengan sendirinya menjadi lambang untuk sifat gulita dan kegelapan (juga dalam hal emosi).



Gambar 1. Organisasi Hitam

2. Kasus Merah, Putih, Kuning

Temuan lain terdapat pada kasus “Merah, Putih, Kuning” (*chapter* 622-624 dalam *manga*). Kaito, seorang teman sekolah Conan meminta tolong kelompok detektif cilik untuk membantunya menyelesaikan kasus. Ia meminta kelompok detektif cilik untuk datang ke rumahnya. Namun, saat mereka tiba di rumah Kaito, apartemennya sudah ludes terbakar. Tiga orang, yang tidak sedang berada di rumah, menjadi tersangka pembakaran.

Polisi menemukan buku harian Kaito dan membaca bagian hari ini, hari di mana apartemennya terbakar. Buku harian itu menulis tiga orang penghuni apartemen dan buktinya: saat pagi hari lelaki “merah” bisa tidur karena di luar hujan; lelaki “putih” menolongnya saat terjatuh; lelaki “kuning” pulang ke rumah saat malam hari dan berdebat dengan ayah Kaito. Mereka (polisi dan kelompok detektif cilik) percaya bahwa pelaku pembakaran adalah si lelaki “kuning” dan menginterogasi tiga tersangka: Ryuhei Hosoi, seorang tukang kayu yang sering melukai jarinya; Subaru Okiya, seorang mahasiswa yang sudah lulus yang menyiram tanaman apartemen; dan Ginya Makabe, seorang pedagang. Polisi mengatakan bahwa Kaito memiliki koleksi mobil-mobilan dan membuat Conan menemukan korelasi di balik penamaan nama ‘warna’ yang dilakukan Kaito terhadap tiga orang tersangka. Pemberian nama oleh anak ini kepada tiga orang tersangka berasal dari kebiasaan mereka.

Subaru adalah seorang lelaki “merah” yang disebut oleh si anak dalam catatan hariannya. Warna merah di Jepang terkorelasi dengan mobil pemadam kebakaran dan Subaru selalu terlihat tengah

menyiram tanaman apartemen setiap hari. Anak ini menggambarkan sosok Subaru sebagai pemadam kebakaran karena memegang selang air, sama seperti pemadam kebakaran. Sistem warna Prang menyatakan warna merah bersifat menaklukkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital (hidup), pemadam kebakaran sebagai perwakilan tokoh Subaru juga bertugas menaklukkan api.

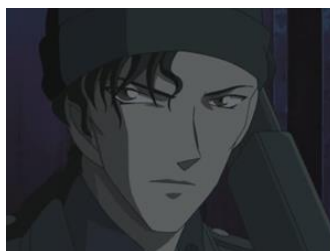
Ryuhei adalah lelaki “putih” karena warna putih di Jepang biasa berkorelasi dengan ambulans yang berfungsi sebagai penyembuh orang-orang. Ryuhei yang berprofesi sebagai tukang kayu dan sering mengalami luka akibat pekerjaannya selalu menyimpan plester luka dan di saat Kaito terjatuh, ia membantu anak itu dengan memberinya plester luka. Sifatnya ini kemudian ditulis oleh Kaito sebagai “putih” yang berhubungan dengan warna mobil ambulans di Jepang karena fungsi keduanya yang sama-sama mengobati seseorang. Hal ini sejalan dengan sistem warna Prang tentang putih sebagai warna yang paling terang, melambangkan cahaya, kesucian.

Ginya, lelaki ini adalah lelaki “kuning” atau si penjahat yang sebenarnya. Pemberian warna “kuning” padanya bukan berarti warna “kuning” berarti sesuatu yang buruk, hanya saja melalui catatan kronologis dalam buku harian Kaito mengatakan bahwa si “kuning” ini terakhir diketahui sedang berdebat dengan ayahnya, seorang pemilik apartemen, dan menjadi orang yang patut dicurigai. Lelaki kuning ini akhirnya dipecahkan oleh Conan. Menurut sistem warna Prang, kuning, dengan sinarnya yang bersifat kurang dalam, merupakan wakil dari hal-hal atau benda yang bersifat cahaya, momentum dan mengesankan sesuatu, tergambar dalam sosok Ginya yang merupakan seorang pedagang barang-barang antik.



Gambar 2. Tiga Lelaki “Warna”

3. Shuichi Akai



Gambar 3. Shuichi Akai

Shuichi Akai (赤井 秀一 *Akai Shūichi*) (Moroboshi Dai (諸星 大 *Moroboshi Dai*) / Rye (ライ *Rai*)) adalah anggota FBI berdarah Jepang, jago menembak dengan berbagai senjata, terutama shotgun dan sniper. Shuichi juga berjasa karena berhasil melenyapkan alat penyadap milik Conan yang ditemukan dan berada di tangan Organisasi Berbaju Hitam https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_karakter_Detektif_Conan - cite note-69. Shuichi bersifat dingin dan misterius, bahkan tak pernah terlihat tertawa. Ia adalah Agen FBI yang mencari Sharon Vineyard. Di Jepang, ia juga bertugas mencari Vermouth yang menyamar menjadi Araide.

Pemberian nama “*akai*” lengkap dengan kanjinya (赤) yang berarti “merah” dalam bahasa Jepang menggambarkan karakter Shuichi Akai sebagai orang yang tidak takut dalam membela kebenaran dengan sikap tegas oleh Aoyama Goshō. Di daerah Timur seperti Jepang, warna merah dimaknai sebagai suatu kebahagiaan dan kemakmuran, namun juga sebagai warna yang tegas. Tokoh Akai di sini memang digambarkan memiliki kemakmuran (kekayaan) hidup serta sifat tegas dan cerdasnya yang membuatnya dikagumi banyak orang.

KESIMPULAN & SARAN

Apa yang diperoleh dari penglihatan manusia dikonsepkan dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan konsep tentang warna di setiap masyarakat berbahasa tertentu dengan yang lainnya, namun fokusnya tetap sama. Kesamaan itu tidak disebabkan oleh kesamaan respon saraf setiap penutur bahasa, melainkan karena penutur bahasa berbagi model-model konseptual dasar yang berasal dari pengalaman secara umum. Kesamaan ini disebabkan sudah tergambarinya konsep di dalam pikiran masyarakat berdasarkan pengalaman secara umum. Walau akhirnya pemaknaan setiap warna di tiap negara akan berbeda karena perbedaan budaya yang kita alami.

Penelitian ini mengungkap alasan penamaan karakter menggunakan nama adalah makna setiap warna yang mewakili identitas maupun profesi sang karakter, seperti yang sangat jelas terjadi pada Organisasi Hitam. Tentu masih banyak lagi metafora warna yang dipakai di dalam kisah Detektif Conan ini yang dapat dianalisis. Disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lainnya guna dapat lebih diketahui makna warna lainnya yang mungkin muncul di dalam kisah Detektif Conan atau kisah lainnya. Perlu juga pengetahuan akan makna warna bagi tiap masyarakat di suatu negara dan apakah teori yang dimiliki mampu mewakili makna di dalam masyarakat di negara tertentu atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Bahan bacaan

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
Nelson, A.N. 2005. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and universals*. Oxford: Oxford University Press

Publikasi elektronik

Detective Conan

http://www4.mangafreak.net/Read1_Detective_Conan_622

(diakses pada tanggal 19 Desember 2017)

<https://mangahi.net/read/detective-conan-chapter-624/>

(diakses pada tanggal 19 Desember 2017)

Karakter

[https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Hitam_\(Detektif_Conan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Hitam_(Detektif_Conan))

(diakses pada tanggal 19 Desember 2017)

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_karakter_Detektif_Conan

(diakses pada tanggal 19 Desember 2017)

Warna

<http://www.tofugu.com/japan/color-in-japan/>

(diakses pada tanggal 20 Desember 2017)

MANIPULASI BAHASA PADA BUKU PANDUAN *TRAVEL IN STYLE*

Faridatun Nida

Universitas Gajah Mada

nida.faridatunnida@gmail.com

ABSTRAK

Kreatifitas pengguna bahasa semakin berkembang. Dengan kreatifitas yang dimiliki, mereka menggunakan bahasa dan membentuknya sehingga bahasa tersebut memiliki nilai ekonomi yang dapat diperdagangkan. Kemampuan manusia untuk mengolah bahasa menjadi suatu barang komoditas ini dimanfaatkan oleh para pembuat iklan. Mereka mampu membentuk bahasa sedemikian rupa dan membuatnya menjadi bentuk persuasif dengan gaya bahasa yang unik sehingga dapat menjadi tidak disadari oleh para penerima iklan, yang dalam hal ini dianggap sebagai konsumen. Kemampuan advertiser inilah yang dimaksud oleh Bourdieu dengan manipulasi bahasa. Kemampuan dalam memanipulasi bahasa ini tidak dimiliki oleh setiap pengguna bahasa. Kesempatan inilah yang digunakan oleh para kreatif, khususnya advertiser, untuk membuatnya menjadi suatu kemampuan yang dapat diperdagangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fenomena manipulasi bahasa yang terjadi pada sebuah buku panduan berjudul *Travel in Style*. Selain itu akan diteliti juga mengenai aksi manipulasi bahasa yang dilakukannya. Data dalam penelitian ini berupa teks tertulis pada sebuah buku panduan yang diterbitkan Wardah cosmetic berjudul *Travel in Style*. Langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data sesuai dengan tema pembahasan, menjelaskan fenomena manipulasi bahasa disertai dengan jenis aksi manipulasi bahasa yang terjadi. Dengan demikian, hipotesa penulis terhadap adanya manipulasi bahasa pada buku panduan berjudul *Travel in Style* dapat dibuktikan. Manipulasi dilakukan untuk beberapa tujuan, baik tujuan yang terdeteksi maupun yang tersembunyi. Wardah ingin memberikan tips dan solusi untuk para wisatawan supaya tetap cantik selama liburan. Selain itu, sebagai produsen makeup, Wardah mencoba mempromosikan produknya guna meningkatkan nilai penjualan. Sekilas terlihat pada tataran kalimatnya menunjukkan aksi dari manipulasi bahasa yang terjadi dalam bentuk imperatif (*ordering*).

Kata Kunci: aksi, manipulasi bahasa, buku, panduan

PENDAHULUAN

Bahasa hidup dan secara terus menerus berkembang untuk tujuan berkomunikasi, melibatkan kreatifitas pengguna bahasanya. Secara sengaja atau tidak, bahasa dibentuk sesuai dengan tujuan komunikasinya, seperti yang terjadi pada pembuat iklan atau *advertiser*. Jarowski dan Coupland (2006:5) mengatakan

Language is shaped by advertisers in the purpose of generating attention and creating persuasion impact.

Hal ini menjadikan bahasa seolah-olah sebagai sebuah produk yang dihasilkan oleh pembuat iklan tersebut. Sehingga, menurut Cameron dan Heller dalam Jarowski dan Coupland (2006:5), *language becomes marketable and sort of commodity*. Bahasa tersebut merupakan hasil dari kemampuannya, yang oleh Bourdieu dalam Jarowski dan Coupland disebut manipulasi bahasa atau *linguistic manipulation*.

Manipulasi bahasa tertuang dalam teks atau wacana. Teks tersebut dapat menjadi objek penelitian mengenai kemampuan para advertiser dalam melakukan manipulasi bahasa. Analisis mengenai hal ini menjadi penting. Cameron dalam Jarowski dan Coupland (2006:5) menyatakan manfaatnya.

in the first instance, for those with direct commercial involvement in the language economies, and second, for those who need to deconstruct these new trends, to understand their force and even to oppose them.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wadi dan Ahmed (2015) berjudul *Language Manipulation in Media*. Manipulasi bahasa membuat dua artikel yang memuat berita dengan tema sama, yaitu peristiwa serangan udara di Palestina memberikan kesan berbeda. Hasilnya, berita terbitan *Al Jazeera* menunjukkan keberpihakannya pada Palestina. Sedangkan koran *International Herald Tribune* berpihak pada Israel walaupun tidak secara jelas membela Israel. Namun, dari kutipan pernyataannya, dapat diinterpretasikan bahwa dirinya tidak pro terhadap Palestina.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya tidak sama dengan penelitian yang rencananya akan dilakukan ini. Jika penelitian yang dilakukan oleh Wadi dan Ahmed mengambil objek yaitu artikel berita, maka penelitian ini akan mengambil objek penelitian berupa buku panduan berjudul *Travel in Style* yang diterbitkan oleh Wardah. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti jenis aksi manipulasi yang dilakukan pada buku panduannya. Sehingga, hasil penelitiannya juga akan berbeda.

TEORI & METODOLOGI

Manipulasi Bahasa (Linguistic Manipulation)

Manipulasi bahasa dianggap sebagai tren terbaru dalam fenomena kebahasaan. Manipulasi atau *manipulation* oleh Asya (2013:1) didefinisikan sebagai *linguistic term with great creative potential that is first and foremost topical in the framework of the theory of linguistic manipulation*. Asya (2013:1) juga memberikan fungsi dari manipulasi dalam sebuah wacana yaitu *to create covert, masked layer of linguistic data that is not easily separated from purely informational content*.

Manipulasi secara umum diartikan sebagai sesuatu yang negatif. Namun, istilah ‘manipulasi’ pada kajian mengenai kebahasaan didefinisikan sebagai kegiatan terselubung yang menutupi bahasa itu sendiri. Tidak mudah untuk membedakan mana bahasa yang termanipulasi dan bahasa yang benar-benar informatif. Namun, menurut Asya (2013:1) *linguistic manipulation is marked by language signs of different level that helps to interpret the speaker's intentions*. Dengan demikian, manipulasi bahasa bukanlah sesuatu yang abstrak dan bias. Tujuan dari manipulasi bahasa dalam suatu wacana adalah agar pembaca melakukan apa yang penulis inginkan seperti yang dikatakan oleh Asya (2013:2) bahwa *a subject of communication regulates behavior of his interlocutor, stimulating his commence, alter or accomplish an action whenever the need arises*.

Berdasarkan tipe dari aksi kebahasaannya, manipulasi dapat berupa:

1. Social (social non-informational speech act with clichés in the form of greeting, oath, prayers)
2. Volitional (speech act of following the speaker's will in the form of orders, request, refusals, advise, and etc)
3. Informational and estimative (speech act setting public moral, legal, interpersonal emotional relations in the form of reprobation, praise, accusation, insult, threat)

Metode

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Dimulai dengan menentukan data dan sumber data hingga mengumpulkan data dan menganalisisnya. Langkah – langkahnya dijelaskan dibawah ini.

Data and Sumber Data

Data penelitian diambil dari sebuah buku panduan berjudul *Travel in Style* yang diterbitkan oleh Wardah Cosmetic. Di dalamnya terdapat teks beserta gambar berupa foto-foto liburan. Penelitian ini berfokus pada teksnya, sehingga datanya berupa satu kesatuan wacana berbentuk teks tertulis.

Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menulis ulang teks tersebut sehingga terlihat sebagai satu kesatuan wacana yang utuh untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitiannya.

Metode Analisis Data

Menurut Huckin dalam Wadi and Ahmed (2015:18), langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

first, read a text just like an ordinary reader who would read the text in an uncritical way, and then revisit the text again critically at different level to explore it as a whole, at sentence level and then at word and phrase level.

Peneliti melakukan analisa dimulai dari tataran teks untuk menentukan jenis genrenya. Selanjutnya, menganalisis framing, foregrounding dan backgrounding teksnya. Ketiga komponen tersebut menurut Huckin pada Wadi dan Ahmed (2015:19) *refers to the perspective from which the writer wants to present content of the text; what viewpoints the writer aims to 'emphasize' or 'de-emphasize'*.

Pada tataran kalimat, peneliti menganalisa topikalisasi karena kata yang mendominasi suatu kalimat akan mempengaruhi pandangan para pembacanya. Setelah itu, pada analisa kata dan frasa, peneliti menganalisa keberadaan modalitasnya. Menurut Zarina (2013:4) *the use of modal verbs allows the writers to engage the readers dialogically in the subjective assessment of any proposition*.

Terakhir, pada tataran kalimat, peneliti akan menunjukan aksi manipulasi bahasa yang terdapat dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Wardah Cosmetic tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pembahasannya dimulai pada tataran teks, kemudian kalimat, dan kata seperti berikut ini.

Analisis teks

Genre

Teks pada buku panduan *Travel in Style* merupakan teks prosedural. Hammond (1992:26) mengatakan bahwa fungsi dari genre jenis ini adalah *to describe how something is accomplished through a sequence of actions or steps*. *Travel in Style* berisi gambaran serangkaian langkah yang dapat dilakukan untuk membuat para wanita tetap cantik saat liburan. Tujuan ini dinyatakan pada bagian awal sebelum diberikannya tahapan yang harus dilakukan. Selain itu, ditemukan penggunaan kalimat imperatif diawali kata kerja. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- (1) Berhati-hatilah dengan bibir yang kering, bawalah selalu *Wardah Lipgloss* di saku Anda.
- (2) Aplikasikan *leave-in conditioner* pada rambut,

Huckin pada Wadi dan Ahmed (2015:18) menjelaskan tujuan dianalisisnya genre dari suatu teks, bahwa *this genre knowledge allows the analysts to determine and interpret what has been omitted from the text and what was not left out and what purpose that omission would serve the producer of the text*.

Terlihat pada langkah-langkah yang disarankan, penulis menyebutkan merk *Wardah*.

- (3) *Wardah Lightening Two Way Cake* sangat tepat untuk dibawa bepergian.

Penulis tidak memberikan opsi merk kosmetik lain jika sekiranya pembaca tidak cocok dengan produk *Wardah*. Dengan demikian, kebenaran atau fakta dari kalimat tersebut seolah-olah adalah benar adanya. Sehingga, secara tidak langsung, membuat pembaca untuk menyetujui apa yang dikatakan oleh penulis, senada dengan yang dikatakan oleh Pekarová (2011) bahwa *“Media claims of their impartiality” and to cover the facts and report them objectively without bias in clear, undistorted language which is designed to be aggregable to the reader*.

Framing

Dalam buku panduan *Travel in Style*, penulis menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berlibur termasuk peralatan make up yang dibutuhkan. Ada banyak jenis peralatan make up yang di berikan dan sebagian besar berasal dari satu merk yang sama yaitu *Wardah*.

Latar depan (foreground) mengulas tentang liburan dan kaitannya dengan penampilan cantik selama liburan. Pada bagian awal-awal buku panduan tersebut, terdapat kata-kata

- (4) Simak terus tips-tips dari *Wardah* ya ...

Kalimat tersebut secara terang menyebut *Wardah*. Pada latar belakangnya, terdapat kalimat penutup dan saran penulis juga menyarankan untuk menggunakan produk dari *Wardah*.

- (5) Terima kasih, Teman, telah mempercayakan *Wardah* sebagai teman perjalanan Anda. Jangan lupa membersihkan wajah dengan *Wardah Facial at Home Package* ya sebelum bersitirahat.

Analisis kalimat

Topikalisasi

Topik menggambarkan informasi yang ingin disampaikan.

- (6) Bawalah *Wardah Suncreen Gel SPF 30* untuk menjaga kelembaban kulit sekaligus melindungi kulit dari pengaruh buruk sinar matahari.
- (7) *Wardah Lightening Two Way Cake* sangat tepat untuk dibawa bepergian.
- (8) Pakai *Wardah Luminous Liquid Foundation* sebagai alas bedak.

Kalimat di atas memiliki kesan berbeda jika dibandingkan dengan kalimat di bawah ini.

- (9) Bawalah obat tetes mata.
- (10) Gunakan *Hydrating atomizer spray* untuk menjaga kulit Anda tetap lembab dan segar.
- (11) Jangan lupa membawa *makeup corrector stick* yang dapat digunakan bila riasan mata Anda luntur setelah tertidur.

Kalimat (3), (4), dan (5) menyebutkan merk kosmetik, *Wardah*. Kasus ini menunjukkan keberpihakannya pada satu hal. Kesan berbeda ditunjukkan pada kalimat (6), (7) dan (8) yang tidak menyertakan merk kosmetik tertentu. Hal ini menunjukkan kenetralan suatu kalimat.

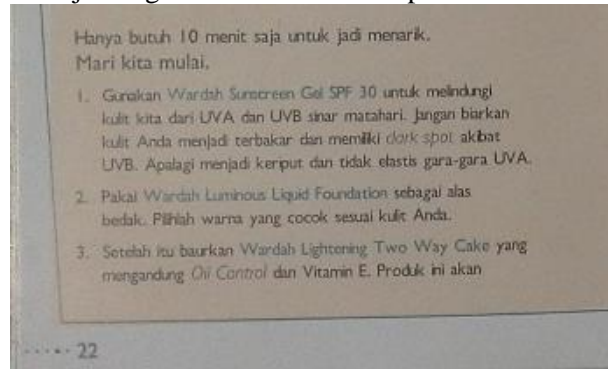
Nyatanya, judul bookletnya merupakan nama dari paket produk *Wardah* yaitu *Travel in Style package* yang diperuntukan bagi para wanita yang sedang berlibur. Hal ini terlihat pada halaman 28.

- (12) Untuk memudahkan kita merawat kulit, *Wardah* menyiapkan *Wardah Travel in Style Package* dan *Wardah Facial at Home Package*.

Analisis Kata dan Frasa

Pada level ini, analisa ditujukan kepada keberadaan modalitas. Tidak ditemukan penggunaan modalitas pada kalimat-kalimatnya. Hal ini menunjukkan pandangan penulis bahwa ia berkomitmen tinggi

dan merasa sangat yakin akan kalimat yang ditulisnya tersebut. Selain itu, kata-kata yang digunakan oleh penulis didominasi oleh kata kerja dengan bentuk kalimat imperatif.



Gambar 1

Gambar di atas menunjukkan kekuasaan penulis atas pembacanya dimana penulis meminta pembacanya untuk mengikuti apa yang diperintahkannya. Secara eksplisit, penulis tidak menyuruh pembaca membeli produk Wardah, namun produk Wardah yang tertulis pada rangkaian langkah-langkah tersebut secara tidak langsung menyuruh pembaca untuk juga menggunakan produk dari Wardah. Dengan demikian, penggunaan kata kerja atau verba pada awal kalimatnya mengesankan bahwa pembaca perlu mengikuti langkah – langkah yang disarankan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Analisis Manipulasi Bahasa

Berdasarkan analisa pada tataran teks, kalimat, kata dan frasanya, diketahui sudut pandang penulis terhadap Wardah. Hal ini mengindikasikan keberpihakan penulis pada Wardah membuat suatu buku panduan dapat dijadikan sebagai media periklanan dengan memanipulasi bahasa yang ada di dalamnya. Penulis membentuk bahasa supaya tujuannya menulis buku panduan tersebut tersamarkan dengan informasi yang diberikan kepada pembaca. Situasi inilah yang disebut dengan manipulasi. Asya (2003:1) mengatakan *manipulation is pragmatic aspect that achieves its goals without evident detection of communicative intention*.

Penyajiaannya dalam bentuk teks prosedural bertujuan agar pembaca melakukan langkah-langkah yang diperintahkan guna mencapai tujuannya. Sekilas, tujuannya adalah untuk memberikan panduan dan tips mengenai perjalanan liburan. Dengan mengangkat permasalahan yang dihadapi pembaca ketika berlibur, pembuat iklan mencoba untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang banyak dihadapi para pelancong wanita. Namun, solusi yang ditawarkan tidak serta merta begitu adanya. Penulis memanfaatkannya untuk motif ekonomi dengan menyebutkan produk kosmetik dari Wardah disertai penjelasan mengenai produknya. Inilah tujuan penulis yang tidak disadari oleh pembaca, yaitu membentuk kebiasaan para pembacanya dan membujuknya untuk menggunakan produk yang dipasarkannya. Usaha penulis untuk membujuk pembacanya menggunakan produk Wardah terlihat pada kalimat berikut ini.

(13) Pilihlah make up yang tahan lama dan tetap ringan selama perjalanan Anda. Wardah adalah jawabannya.

Kalimat tersebut tertulis pada halaman 35. Secara tersirat, tidak ada penekanan untuk pembaca membeli produk Wardah. Namun, terlihat adanya bentuk persuasif penulis kepada pembacanya. Penyajian teks bergenre prosedural juga secara tidak langsung penulis membuat pembacanya untuk mengikuti apa yang dianjurkan oleh teks tersebut termasuk menggunakan produk yang ditulisnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya manipulasi bahasa yang dikemukakan oleh Asya (2013:1) bahwa *a subject of communication regulates behavior of his interlocutor, stimulating his commence, alter or accomplished an action whenever the need arises*.

Dengan kata lain, bagi pembaca, buku berjudul *Travel in Style* dapat digunakan sebagai panduan untuk tetap tampil cantik selama perjalanan liburan. Namun, sesungguhnya, oleh penulis, buku panduan digunakan sebagai media pengiklanan. Siasat penulis ini tidak disadari oleh pembacanya inilah yang disebut dengan manipulasi bahasa. Walaupun begitu, sebenarnya fenomena adanya manipulasi bahasa pada suatu teks tidak sepenuhnya tersamarkan. Asya (2013:2) mengatakan bahwa *linguistic manipulation is marked by language signs of different levels that help interpret speaker's intention*.

Terdapat suatu tanda atau simbol kebahasaan yang menginterpretasikan kesadaran penulis terhadap adanya suatu tujuan tertentu.

1. Gunakan Wardah Sunscreen Gel SPF 30 untuk melindungi kulit kita dari UVA dan UVB sinar matahari. Jangan biarkan kulit Anda menjadi terbakar dan memiliki *dark spot* akibat UVB. Apalagi menjadi keriput dan tidak elastis gara-gara UVA.
2. Pakai Wardah Luminous Liquid Foundation sebagai alas bedak. Pilihlah warna yang cocok sesuai kulit Anda.
3. Setelah itu baurkan Wardah Lightening Two Way Cake yang mengandung Oil Control dan Vitamin E. Produk ini akan

Gambar 2

Penggalan gambar di atas menunjukkan seluruh produk Wardah ditulis dengan warna hijau yang mana merupakan warna identitas dari Wardah. Hal ini berarti bahwa penulis secara sadar memberi penekanan pada produk Wardah yang ditulisnya. Penanda tersebut juga menjadi tanda adanya suatu manipulasi bahasa pada buku panduan *Travel in Style*.

Analisis juga mengungkap bagaimana manipulasi tersebut terjadi. Sebagai teks yang bergenre prosedural, aksi manipulasi yang dilakukan pada teks tersebut berjenis volitional, khususnya dalam bentuk perintah. Salah satu ciri kebahasaan teks prosedural adalah penggunaan kalimat imperatif. Fungsi kalimat imperatif inilah yang menjadi celah bagi para pembuat iklan untuk memanipulasi perintah yang diberikan. Sehingga, akan sulit dipisahkan perintah yang mengandung motif ekonomi dengan perintah yang diberikan sebagai langkah untuk mencapai tujuannya tampil cantik selama liburan. Contohnya dapat terlihat pada gambar 2., dimana pada gambar tersebut terdapat tiga kalimat yang kesemuanya berbentuk kalimat imperatif disertai dengan pemberian produk atau jenis kosmetik yang perlu digunakan. Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa tujuan penulis baik yang tersirat maupun tersurat terlihat saling berkaitan. Pada satu sisi, kalimat tersebut adalah langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya. Namun, penyebutan jenis produk beserta merknya secara spesifik mengesankan adanya tujuan lain dari penulis. Ditambah lagi dengan penjelasan dari produknya yang sekaligus menjawab solusi permasalahan yang dihadapi para pelancong ketika berpergian. Sehingga, secara tidak langsung penulis menyuruh pembaca menggunakan produk Wardah. Motif ekonomi, yakin membujuk pembaca untuk menggunakan produk dari Wardah, tersampaikan tanpa melakukan paksaan secara langsung. Mereka tidak memberikan solusi produk lain manakala pembaca tidak cocok menggunakan produk Wardah. Padahal, tidak semua pembaca cocok dengan produk Wardah. Dari sinilah kebenaran kalimat tersebut dipertanyakan. Namun inilah yang disebut manipulasi bahasa, bahwa kebenaran dan ketidakbenaran terlihat bias, sehingga seolah-olah yang dikatakan oleh penulis adalah benar adanya. Hal ini juga dinyatakan oleh Asya (2013:1), bahwa *manipulative discourse takes position between two extreme points – the legitimate (true full) information and a lie*. Kebenarannya hanya dapat dibuktikan oleh pembaca yang mengikuti telah mengikuti langkah – langkah yang disarankan pada buku panduan *Travel in Style*.

KESIMPULAN & SARAN

Aksi manipulasi bahasa pada *Travel in Style* ditandai dengan gaya penulisan berbeda pada produk Wardah yang menjadi tanda kesadaran penulis akan sesuatu yang secara tersirat ingin disampaikannya. Penulisan teks dalam genre prosedural mengartikan bahwa aksi manipulasi bahasa yang terjadi adalah aksi volitional dimana menggunakan perintah atau ordering untuk membuat pembacanya mengikuti apa yang penulis lakukan. Sehingga, tanpa disadari, apa yang ditulis oleh penulis menciptakan suatu kebiasaan baru bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asya, Dr. Akopova. (2013). Linguistic Manipulation: Definition and Types. *International Journal of Cognitive Research in Science, engineering and education*, 1(2).
- Jarowski, Adam and Coupland, Nikolas. (2006) *The Discourse Reader Second Edition*. Oxon: Routledge.
- Paltridge, Brian. (2006). *Discourse Analysis*. New York: Continuum.
- Wadi, Ms. Suzan Ismael dan Ahmed, Dr. AsmaaAwad. (2015). Language Manipulation in Media. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 3(7), 16-26.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

HYPER-CONTEXT, CITRAAN DAN STEREOTIP DALAM SINEMATOGRAFI

Fariq Shiddiq Tasaufy, Khumaidi Abdillah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Universitas Billfath

tasaufy@unisda.ac.id, abemaidi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini adalah sebuah studi pustaka untuk memahami *hyper context* di dalam film melalui sudut pandang *hyper semiotic*. Sebuah ruang diskusi mengenai ruang simulasi atau dunia virtual, yang menjadi media utama transaksi informasi di era digital, untuk menambahkan ragam sudut pandang dalam memaknai sebuah film. Beberapa sample data disuguhkan dan diulas secara deskriptif. Beberapa hal yang akan dibahas di dalam artikel ini adalah: 1) *hyper context* dan *imagery*; 2) *implicit stereotype*. Pendekatan *hyper semiotic* dan *sosiolinguistik* digunakan sebagai kacamata utama dalam menjelaskan *hyper context*. Beberapa teori sinematografi-komunikasi digunakan sebagai landasan dalam pembahasan mengenai *imagery* dan *implicit stereotype*. Konsep konteks oleh Dell Hymes (*SPEAKING*) digunakan sebagai dasar dalam mendeskripsikan *Hyper context*. Hasil analisa menunjukkan adanya 1) *hyper-Setting*, *hyper-Participants*, *hyper-Ends*, *hyper-Acts and Keys*, *hyper Instrumentalities*, *hyper-Norms*. and *hyper-Genre*; *instrumentalities*, *hyper norms* dan *hyper genre*. 2) *overcoding* dan *undercoding* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interpretasi. Transformasi realitas menjadi simbol buatan yang dikonsumsi oleh pecinta film.

Keywords: *hyper semiotic*, *hyper context*, *imagery*, *stereotype*

PENDAHULUAN

Hipersemiotika sebagai teori maupun metode pembacaan keberadaannya semakin penting dalam perubahan masyarakat dan kebudayaan ke arah masyarakat informasi dan budaya virtual (*cyber-curtural*), di mana tanda-tanda bergerak ke arah anda-tanda yang bersifat artifisial atau virtual yang melampaui realitas itu sendiri (*hypersign*). Perkembangan tanda-tanda melampaui itu seiring dengan perkembangan ke arah *hyper-media*, *hyper-text*, dan *hyper-reality*. Bahwa kesatuan (*unity*) yang tidak dapat dipisahkan antara materialitas tanda (pola suara) dan makna abstrak (konsep) tidak bisa diterima dalam kajian *hyper semiotic*.¹ Karena sifat tanda-tanda yang dinamis, bergerak, dan melampaui inilah, kita tidak lagi bersandar pada makna terstruktur, mapan, dan konvensional. Tidak semua tanda mengikuti konvensi baku, tidak semua makna terstruktur, dan tidak semua pikiran patuh struktur. Tanda tidak hanya terputus dari aturan dan struktur, tetapi terputus dari realitas itu sendiri, dan bergerak di dalam ruang-ruang hiper-realitas.²

Namun bukan berarti terputusnya *hyper-sign* dari realita sebenarnya meniadakan pola-pola perlambangan konvensional. Sebaliknya, keberadaan pola-pola konvensional kiranya menjadi titik tolak perumusan sebuah pengkategorian “hyper” atau “telah melampaui”. Karena transformasi berbeda dengan kebaruan. Perubahan tanda, produksi tanda-tanda dan dinamika pembiakan tanda yang tak terhingga merupakan prinsip utama hipersmiotika. Ketergantungan pada konvensi makna, konvensi kaidah, dan konvensi kode tidak lagi menjadi acuan dalam menganalisa sebuah fenomena kebahasaan. Ketidakbergantungan ini yang akhirnya mengakibatkan terbentuknya hiper-realitas. Dimana perbedaan-perbedaan, penanda, event, tuturan diproduksi kembali dan didefinisikan kembali dalam sebuah realita artifisial. Sebuah realitas kedua yang mengacu pada dirinya sendiri, bukan pada dunia nyata.³

Fenomena *cyber-society* atau sosial media merupakan sebuah domain artifisial. Sebuah ruang rekayasa dimana penciptaan, produksi, dan transformasi *langue* (suara, lambang, makna, kode, event dan visual) menjadi sangat otonom. Dalam hal ini, pengguna media sosial menggunakan perangkat-perangkat komunikasi yang terdapat dalam fitur sebagai media penciptaan, produksi, dan transformasi tanda yang sudah ada (contoh umum adalah pemanfaatan *emoticon* dalam *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Blackberry Messenger*, dan lain-lain) untuk mengungkapkan pesan tertentu dengan sebuah permainan penanda. Hal ini menunjukkan bahwa struktur teknologi informasi menciptakan ruang otonom bagi dirinya sendiri—terputus dari realita sebenarnya. Terdapat percampuran antara kepalsuan dan keaslian,

¹ (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012)

² (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012, hal. 248)

³ (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012, hal. 49-51)

masa lalu berbaur masa sekarang, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda melebur dengan realitas, dusta yang bersenyawa dengan kebenaran.⁴

Lebih jauh lagi dapat diasumsikan bahwa, terdapat ruang yang sangat bebas dalam memaksimalkan prinsip arbitrer dalam penciptaan penanda kebahasaan. Transformasi penanda dengan sangat merdeka dan mengacu pada dirinya sendiri. Bahwa jika dikatakan sistem kerja bahasa adalah kesepakatan sosial, maka dapat dikatakan pula sistem kerja bahasa sangatlah dinamis bukan statis, dan dimungkinkan terdapat fenomena-fenomena kebahasaan yang melebihi struktur konvensi baku, melebihi makna yang telah disepakati, dan melebihi perlambangan realita yang telah disepakati.⁵

Produksi film adalah sebuah proses pewujudan sebuah gagasan. Sebuah proses penciptaan tanda-tanda. Sebuah film dianggap peneliti adalah sebuah fenomena unik. sebuah ruang yang memberikan kebebasan penciptaan tanda. Kreativitas penciptaan tanda dengan tujuan dan maksud tertentu. Sebuah media penyampai informasi dan amanah. Sebuah media yang menjadikan imagery seakan-akan seperti realita; pengemasan melalui naskah, latar, penokohan dan alur. Film dalam hemat peneliti adalah “buah” dari kesepakatan tanda, konteks, dan makna antara sutradara, kru film, dan para aktor. Proses representasi realita dalam ruang simulasi (*simulacrum*).

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Esensi film adalah gerakan atau lebih tepat lagi gambar yang bergerak.⁶ Dalam bahasa Indonesia, dahulu dikenal istilah gambar hidup, dan memang gerakan itulah yang merupakan unsur pemberi “hidup” kepada suatu gambar. Film merupakan sebuah representasi realita. Sebuah hasil interpretasi sutradara, pembuat naskah, aktor, dan para kru film mengenai realita yang dilihatnya. Bentuk wacana ini merupakan sebuah ruang hasil kreativitas dalam mempermainkan tanda-tanda, untuk menghasilkan efek tertentu dalam sebuah latar maupun adegan di dalam film. Wacana substitutif yang membutuhkan telaah dari dua sisi denotatif maupun konotatif, agar mendapatkan makna secara utuh.

Artikel ini adalah sebuah studi pustaka untuk memahami hyper konteks di dalam film melalui sudut pandang *hyper semiotic*. Sebuah ruang diskusi mengenai ruang simulasi atau dunia virtual, yang menjadi media utama transaksi informasi di era digital. Beberapa hal yang akan dibahas di dalam artikel ini adalah: 1) *Hyper Context* dan 2) *Implicit Stereotype dan Imagery*. Menyadari ragam sudut pandang dalam memaknai sebuah film, peneliti dalam kesempatan ini menggunakan pendekatan *hyper semiotic* sebagai kacamata utama, dan teori komunikasi serta linguistik sebagai teori pendukung untuk menjelaskan keterkaitan antara fenomena hyper konteks dan perannya dalam memicu *stereotype* serta *imagery*. Beberapa sudut pandang ilmu sosiopragmatik juga digunakan dalam mengejawantahkan keterkaitan hyper context dan hyper meaning dalam ruang *simulacrum* (*artificial reality*).

PEMBAHASAN

a. *Hyper context; Imagery* (sebuah konteks artifisial)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, konteks didefinisikan sebagai bagian atau uraian yang dapat mendukung proses pemaknaan. Dapat berwujud tanda lingual-non lingual, visual, situasi dan kondisi. Dapat pula berupa medan semantis yang mengitari sebuah fenomena komunikasi (KBBI). Konteks merupakan keseluruhan unsur pendukung proses pemaknaan sebuah fenomena. Tidak terkecuali pemaknaan visual dan verbal, sosio-kultural, sintaktik-gramatikal, teks-ujaran. Berkaitan dengan konteks, konsep SPEAKING⁷ digunakan sebagai pemarah dalam pengkategorian.

Pembentukan konteks film ini tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur penting dalam terciptanya sebuah film; pelaku film dan kode-kode film yang digunakan. Pelaku film ini terdiri dari produser, sutradara, penulis skenario, penata fotografi, penyunting, penata artistik, pemeran, dan publicity manager. kode-kode film adalah bahasa film—Graeme Turner berpendapat bahwa bahasa film sebagai sistem penanda (*signifying system*). Sedangkan Allan Rove menyebutnya sebagai kode sinematis (*cinematic*

⁴ (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012, hal. 52)

⁵ (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012)

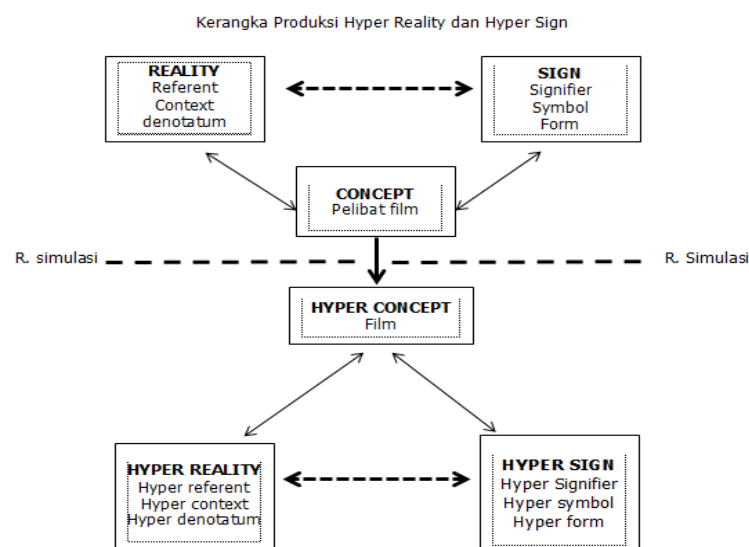
⁶ (Susanto, 1982)

⁷ (Dell Hymes, 1974)

codes). Dari keduanya dapat dirangkum meliputi; camera (angle, shot, *movement*, *depth of field/focus*, *framing*); setting; lighting; object and prop; kostum; akting; suara dan musik.⁸

Dalam film, semuanya adalah fenomena artifisial. Medan realita dan medan tanda yang telah melampaui. Dengan bantuan para pelaku film beserta teknologi sinematografi—dapat menyerupai sebuah realita sebenarnya. Berkaitan dengan konteks dan proses pembuatan film *Titanic* pada tahun 1997. Bagaimana James Cameron beserta kru menelusuri jejak-jejak serpihan kapal Titanic yang tenggelam pada tahun 1912, dan menjadikannya modal untuk kembali merekonstruksi kejadian tenggelamnya kapal *Titanic* di dalam sebuah film. Proses pembuatan film tersebut semakin diperjelas dengan film dokumenter National Geographic, yang berjudul *Titanic 20 years Later With James Cameron* (2017). Berikut adalah tabel perbandingan kapal *titanic* dalam dua ruang yang berbeda.

Di dalam film dapat dilihat perbedaan antara *context based on reality* (asli) and *context based on simulation* (artifisial). Artifisial adalah sesuatu yang tidak alami. Suatu wujud yang dibuat-buat, tidak terkecuali latar, tokoh, naskah, dan alur. sebuah konteks yang dikemas dengan tujuan tertentu. Di dalam latar film terdapat pengemasan kondisi, situasi, dan keadaan (dengan bantuan efek kamera dan CGI). Di dalam latar terdapat tokoh-tokoh (partisipan/aktor) yang merupakan bentuk role model; cara berpakaian, cara berbicara, cara gerak, cara hidup, beserta perannya di dalam lingkungan sosial film. Berinteraksi sesuai dengan naskah, resensi, alur, yang telah dibuat oleh sutradara.



Gambar 1: Skema produksi hyper realita dan hyper sign (tanda) dalam film.⁹
Keterangan skema:

- > : Garis refleksi
- <————— : garis referensi (causal relation)
- <—————> : Garis pertalian (atributif)
- - - - - : Garis batas realita dan simulasi

Sebuah fenomena visual-verbal (film, iklan, video, animasi, dll) adalah sebuah simulasi. Sebuah **citraan** (*imagery*) terhadap realita. Sebuah refleksi dari sebuah realitas. Sebuah bayang yang menyembunyikan dan menyimpangkan realitas. Skema pada gambar 1 (satu) menggambarkan proses produksi hyper realitas dan hyper sign. Garis refleksi mewakili sebuah proses hipotesa atau interpretasi setiap partisipan (setiap orang yang terlibat di dalam pembuatan film) terhadap setiap fenomena/realita yang ada di dunia nyata, yang diwujudkan di dalam visualisasi di film. Garis referensi merupakan garis hubungan langsung antar tiap elemen yang terhubung diacu garis tersebut. Garis atributif adalah garis

⁸ (Said, 1982, hal. 85); (Turner, 1988, hal. 51); (Nelmes J., 1996, p. 53)

⁹ Terinspirasi dari segitiga makna (Ogden, 1923) dan Piliang (2012). Segitiga makna membantu peneliti dalam merumuskan hubungan konseptualisasi, tanda dan kaitannya dengan realita. Dilain pihak konsep *hyper semiotic* Baudillard dalam (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012) menunjukkan adanya realita yang benar-benar lain di dalam sebuah film. Sehingga penulis berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kerangka produksi *hyper reality* dan *hyper sign*, seperti tampak pada gambar 1.

hubungan tidak langsung antara hyper reality dan hyper sign. Batas realita dan simulasi (garis hyper) adalah garis batas antara realita dan hyper realita. Sebuah garis yang membedakan antara sign dan hyper sign, *signified-reference-thoughts-concept* dan *hyper signified-reference-thoughts-concept*. Dapat diartikan bahwa garis batas ini adalah media (teknologi informasi) yang digunakan setiap pelibat wacana film¹⁰. Di lain sisi, mengacu pada pada gambar 1, menyiratkan adanya “bias keterkaitan” antara realita dan hyper realita yang ditandai dengan *dash line* bukan *solid line*. Tampak, namun tidak terhubung secara langsung. Seperti ketika penikmat film menyaksikan berita di TV, *anime* melalui aplikasi *Youtube*, film di layar kaca ataupun bioskop—terbatas oleh media simbolisasi artifisial.

Dalam kerangka pada gambar 1 (satu), dapat dilihat bahwa *hyper sign*, *hyper* konteks (realita), hanya mengacu pada dirinya sendiri—sebuah realitas kedua yang berdiri sendiri, tidak berasosiasi pada dunia nyata.¹¹ Hal ini menegaskan sudut pandang Baudillard mengenai simulasi realita dan tanda, yang menjadi acuan simbolik para penikmat film. Dengan perkembangan dan eksploitasi informasi di era informasi seperti saat ini, masyarakat (khususnya penikmat film) harus menyadari bahwa *context based on simulation* bukanlah *context based on reality*.¹² Untuk memperjelas gagasan penulis, tabel klasifikasi konteks dan hyper konteks di dalam film adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel klasifikasi konteks dan hyper konteks di dalam film.

Item	Konteks (context)	H. konteks (hyper context)
SPEAKING	Based on reality	Based on simulation
<i>Setting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Situasi dan Kondisi saat film diproduksi (sosiohistoris-sosio-kultural-psikososial) - Situasi dan kondisi sebenarnya yang akan di citrakan melalui perangkat produksi film. 	<ul style="list-style-type: none"> - Citra situasi, kondisi, fenomena, yang telah melalui proses penyuntingan audio visual.
<i>Participants</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktor, aktris, produser, sutradara, kameramen, penata audio visual, dan kru film lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh/penokohan, impersonasi karakter.
<i>Ends</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Maksud dan tujuan dari masing-masing pelibat film, motif. - Motif, maksud dari sebuah ujaran atau tindakan tokoh atau kejadian yang akan digambarkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Maksud dan tujuan dari masing-masing tokoh dalam proses interaksinya di dalam film. - Pesan dan amanah film
<i>Acts & Keys</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan isi ujaran, gerak, gesture tokoh dalam realita yang ingin dicitrakan dalam proses produksi film. - Nada, cara gerak, cara berbicara aktor dan aktris. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dan isi ujaran, gerak, gesture dalam film. - Nada, cara gerak, cara berbicara tokoh di dalam film.
<i>Instrumentalities</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur bahasa (berupa bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat di dunia); bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Rusia. 	<ul style="list-style-type: none"> - bahasa imajiner; bahasa ular dalam film Harry Potter, bahasa bangsa Elf dalam film The Lord of The Rings, bahasa robotic Star Wars, dll.

¹⁰ Pelibat film dan pelibat wacana film memiliki definisi yang berbeda. Pelibat film adalah partisipan yang terlibat dalam produksi film (produser), sedangkan pelibat wacana film adalah produsen film dan konsumen film.

¹¹ (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012, hal. 49-51)

¹² Di dalam ruang *hyper reality* ini terdapat konteks hyper SPEAKING (meminjam istilah Dell Hymes mengenai konteks); hyper Setting/Scene, hyper Participants, hyper Ends, hyper Acts, hyper Key, hyper Instrumentals, hyper Notes, dan hyper micro/macro Genre.

<i>Norms</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan interaksi antara pelibat film; aktor/aktris dengan sutradara, kameramen dengan produser, penata musik, dsb. - Aturan interaksi tokoh asli yang akan dicitrakan di dalam film 	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan interaksi antar tokoh di dalam film.
<i>Genre</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi sosio-historis - Komunikasi sosio 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi artistik, dramatis, teatrikal.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, hyper-context adalah sebuah konteks yang konotatif-artifisial. Gabungan antara-antara berbagai tanda *real* dan artifisial. Singkatnya konteks bersidat “denotatif” dan hyper konteks bersifat “konotatif”.¹³ *Hyper-Setting* merupakan sebuah latar artifisial, citraan situasi dan kondisi, sebuah konotasi dari dunia sebenarnya. *Hyper-participants* adalah sebuah impersonasi karakter, usaha mencitrakan tokoh ataupun figur historis maupun ahistoris (tokoh imajiner). *Hyper-ends* adalah pesan dan amanah film, yang tersampaikan melalui adegan-adegan, dialog, narasi di dalam film (*Hyper acts and keys*). Selanjutnya *hyper-instrumentalities* pada umumnya dapat dijumpai dalam film fiksi-ilmiah. Adalah jalur bahasa imajiner, yang dibuat oleh pembuat naskah. Yang paling populer adalah bahasa bangsa *Elf* dalam serial film *The Lord of the Ring* oleh sutrada Peter Jackson (2001-2003). Fakta unik dari fenomena hyper-instrumentalities ini adalah, bahwa bahasa imajiner tersebut tidak hanya digunakan di dalam film, namun oleh para pecinta film *The Lord of The Rings* dalam dunia nyata.¹⁴

Dalam beberapa “film fiksi galaksi” kemunculan *hyper* konteks lebih dapat dirasakan. Beberapa produksi ternama dari *Hollywood*, melalui *Superhero Movies* (*Batman*, *Superman*, *Ironman*, *Ant-man*, *Dead Pool*, *Justice League*, *Avengers*, *Guardian of The Galaxi*, *Allien*, *Star Trek*, *Tar Wars* dan banyak lagi “film fiksi galaksi” lainnya) menyajikan tokoh-tokoh artifisial, yang sejauh ini belum dapat diuji keabsahan wujudnya di dunia nyata (kasus terbaru adalah eksperimen biologi pada film *Star Trek* dan *Warp 10*; yang ironisnya eksperimen artifisial tersebut diterima di beberapa jurnal predator)¹⁵.

b. Film sebuah ladang model (An Implicit stereotype)

Dalam sudut pandang komunikasi *Implicit stereotype* adalah asosiasi kategori sosial yang dimunculkan secara terselubung untuk mempengaruhi perilaku, penilaian, dan sikap tanpa disadari oleh seseorang penerima informasi. Sehingga penerima informasi memiliki sikap-sikap tertentu sesuai dengan keinginan pemberi informasi.¹⁶ Film merupakan teks-struktur linguistik yang kompleks dan kode-kode yang disusun untuk memproduksi makna-makna khusus. Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau stereotype. Film-film membentuk makna melalui susunan tanda-tanda visual-verbal. Struktur tekstual inilah yang harus kita periksa karena disinilah makna dihasilkan.¹⁷ Singkatnya sebuah film memiliki ideologi tertentu, tujuan-tujuan tertentu, mempengaruhi, memanipulasi untuk menghasilkan efek tertentu. Menciptakan konsep-tanda-realita yang melampaui aslinya. Menciptakan realita-realita dengan bantuan teknologi visual, memunculkan efek-efek menggugah alam bawah sadar penikmat film mengenai suatu subjek-objek.

Sebuah perayaan terhadap citra, bukan realita. Sebuah perayaan kepada “kebohongan”. Sebuah acuan palsu berdampak pada terciptanya *stereotype* tertentu terhadap sebuah fenomena. Susunan tanda yang diciptakan secara simulatif menciptakan sebuah daya stereotip yang dahsyat. Tanda-tanda yang hanya mengacu pada dirinya sendiri tercipta dalam ruang-ruang *simulacrum*. Secara implisit memberikan dampak kepada penikmat film. Untuk terlena pada citra yang dikemas dengan tujuan tertentu. Pencitraan disuguhkan melalui unsur-unsur instrinsik film berikut dengan perangkat produksinya (Computer Graphic dan Efek Kamera). Seorang sutradara menciptakan *hyper* realita melalui setting/latar. Menciptakan penokohan-penokohan melalui aktor, berikut dengan gaya dan pola interaksinya di dalam

¹³ (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012)

¹⁴ Kamus bahasa Elf dapat ditemukan di beberapa situs internet. Salah satu bukti adanya fenomena ini dapat dilihat dalam situs (demotz89, 2010), yang mana telah dikunjungi oleh ribuan pengunjung dari beberapa negara.

¹⁵ Diakses dari (Red, 2018).

¹⁶ Sebagai rujukan (Blair & Moskowitz, 2001); (Greenwald & Banaji, 1995).

¹⁷ (Gamble, 2001, hal. 220)

sebuah alur yang fiksi. pembentuk ruang simulasi tersebut dikontrol dengan maksud tertentu. Menjadi sebuah mitos, yang bukan merupakan realitas budaya (realitas sebenarnya).

Film dapat menyuguhkan sebuah *hyper* realita yang hampir menyerupai realita, sebuah metode implisit dalam proses penciptaan citra yang dapat merangsang sikap-sikap tertentu dari penikmat film. Penyuguhan sebuah simulasi tanda, penanda, pertanda dan makna yang hanya mengacu pada dirinya sendiri. Fenomena pelampauan yang sistematis tersebut berdampak pada proses prasangka penikmat film terhadap sebuah realita. Memicu proses-proses mental; imagery (pencitraan) dan stereotype (stereotip). Pengalaman-pengalaman yang di dapat oleh penikmat film saat dan sesudah menonton sebuah film, menjadi sebuah sumber dalam menginterpretasi realita. Mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memandang sebuah fenomena tertentu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Terlebih lagi, film dapat menciptakan sebuah trend, gaya hidup yang berdasar pada tanda ironik; penerimaan pada kepalsuan. Sikap mempercayai tanda yang substitutif (bukan representatif). Sikap mempercayai dan mengikuti model-model yang diciptakan di dalam sebuah film. Sebuah evolusi nilai kehidupan yang tidak lagi berdasar pada nilai, melainkan tanda-tanda fantasi.¹⁹

Beberapa kasus mengenai pengaruh imagery yang dapat dirasakan adalah sikap positif pemuda terhadap produk tembakau (rokok). Hasil penelitian pada sebuah publikasi ilmiah; *BMA Board of Science*, menunjukkan adanya keterkaitan antara citra positif rokok pada para pemuda, yang disebabkan oleh video iklan/sponsor. Faktor utamanya adalah bentuk iklan atraktif yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan rokok di Inggris.²⁰ Penemuan lain menunjukkan adanya pengaruh citraan dalam film, terhadap kaum remaja di New Zealand. Kegiatan merokok menjadi hal yang sangat wajar, dan menjadi sangat memberikan kesan positif bagi remaja, jika diperankan oleh seorang aktor muda.²¹

Beberapa fenomena stereotip film adalah fenomena “demam” film *Lupus* dan beberapa film remaja pada tahun 70-an hingga 90-an,²² dan juga kejadian tragis yang menimpa anak kecil akibat menonton tayangan *Smack Down*.²³ Hasil-hasil penemuan tersebut menunjukkan adanya interplasi (sadar maupun tidak sadar) terhadap subjek sosial. Setiap bentuk wacana mengenai rokok, secara tidak sungsung menunjukkan adanya hubungan (baik positif ataupun negatif) antara teks dan subjek.²⁴ Ketidaksadaran subjek penikmat film tanda artifisial-hyper-konotatif-substitutif ini menunjukkan bahwa konteks yang tercermin pada setiap produk sinematografi dianggap sebagai ‘nyata’. Hal ini tentu disebabkan oleh ketergesa-gesaan penikmat film dalam menginterpretasi sebuah konteks. Melakukan inferensi-inferensi terhadap konotasi-konotasi yang terdapat di dalam produk sinematografi. Kegagalan dalam melakukan akses terhadap sistem *schemata* yang melahirkan kode-kode tidak sempurna, yang selanjutnya menjadi sebuah konvensi semiotik. Kesadaran palsu kolektif ini disebabkan oleh *overcoding* dan *undercoding* yang hanya dilakukan terhadap kode-kode artifisial.²⁵

Penikmat film lebih cenderung berpraduga (presuposisi) yang berasal dari tanda-tanda yang tampak, dan menghiraukan bentuk-bentuk figuratif yang memiliki daya implikatur. Sehingga pesan/amanah yang telah dikodekan oleh pengirim (pelibat film) berbeda dengan presuposisi penerima-penikmat film (pelibat wacana film) yang sengaja ditawarkan oleh pengirim,²⁶ walaupun, ironisnya, pesan/amanah film tersebut merupakan pengetahuan diskursif.²⁷ Namun, film *Titanic* (1997) adalah kasus yang berbeda. Kode-kode romantisme yang ditawarkan oleh sutradara James Cameron, dapat diterima oleh para penikmat film; kode = presuposisi (kode selaras dengan presuposisi). Seperti halnya Romantisme tokoh Rose (diperankan oleh aktris Kate Winslet) dan Jack (diperankan oleh Leonardo DiCaprio). Proses transformasi tragedi bersejarah menjadi sebuah kisah petualangan romantis.²⁸

KESIMPULAN

Hasil analisa menunjukkan adanya 1) **hyper-Setting**, **hyper-Participants**, **hyper-Ends**, **hyper-Acts** and **Keys**, **hyper Instrumentalities**, **hyper-Norms**. and **hyper-Genre**; instrumentalities, hyper norms dan hyper

¹⁸ (Bargh, Chen, & Burrows, 1996)

¹⁹ (Piliang, Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna, 2012, hal. 386)

²⁰ (Hastings & Angus, 2008).

²¹ (McCool, Cameron, & Petrie, 2001)

²² (Ratna, 2011)

²³ (Ramadhan & Saktia, 2006)

²⁴ (Storey, 1996)

²⁵ (Eco, 1976)

²⁶ (Eco, 1976)

²⁷ (Storey, 1996)

²⁸ (Bergfelder & Street, 2004)

genre. *Hyper Setting* meliputi citra situasi, citra kondisi, citra fenomena, yang telah melalui proses penyuntingan audio visual. *Hyper-Participants* meliputi tokoh/penokohan dan impersonasi karakter. *Hyper-Ends* meliputi Maksud dan tujuan dari masing-masing tokoh dalam proses interaksinya di dalam film dan pesan/amanat film. *Hyper-Acts and Keys* meliputi bentuk dan isi ujaran, gerak, gesture dalam film; nada, cara gerak, cara berbicara tokoh di dalam film. *Hyper-Instrumentalities* dapat berupa bahasa imajiner. *Hyper-Norms* adalah aturan interaksi antar tokoh/penokohan di dalam film. *Hyper-Genre* adalah bentuk komunikasi artistik, dramatis, teatral.

Keseluruhan konteks hiper tersebut merupakan satu kesatuan yang membangun sebuah film. kotak-kotak imajiner yang mempengaruhi persepsi, interpretasi, dan presuposisi penikmat film. Membedakan konteks dan Hyper-context akan menjadi pijakan dalam menentukan makna sebenarnya dibalik sebuah produk sinematografi. Proses *overcoding* dan *undercoding* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interpretasi. Transformasi realitas menjadi simbol buatan yang dikonsumsi oleh pecinta film.

DAFTAR PUSTAKA

- Bargh, J. A., Chen, M., & Burrows, L. (1996). Automaticity of Social Behavior: Direct Effects of Trait Construct and Stereotype Activation on Action. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 230-244.
- Blair, & Moskowitz, G. B. (2001). *Cognitive Social Psychology: The Princeton Symposium on the Legacy and Future of Social Cognition*. United States: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Bergfelder, Tim & Street, Sarah. et., al. (2004). *The Titanic in Myth and Memory Representations in Visual and Literary Culture*. I.B. Tauris & Co Ltd. 175 Fifth Avenue, New York NY 10010.
- Dell Hymes. (1974). *Foundations in Sociolinguistics; An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- demotz89. (2010, November Senin). *blog*. Dipetik Februari Selasa, 2018, dari KAMUS BAHASA ELF: <http://demotz89.blogspot.co.id/2010/11/kamus-bahasa-elf.html>
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. (I. R. Munir, Penerj.) United States: Indiana University Press.
- Gamble, S. (2001). *Pengantar Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit Social Cognition: Attitudes, Self-Esteem, and Stereotype. *Psychological Review*, 102(1), 4-5.
- Hastings, G., & Angus, K. (2008). *Forever Cool: the Influence of Smoking Imagery on Young People*. United Kingdom: BMA Board of Science.
- McCool, J. P., Cameron, L. D., & Petrie, K. J. (2001). Adolescent Perceptions of Smoking Imagery in Film. *Social Science & Medicine*, 1577-1587.
- Nelmes, J. (1996). *An Introduction to Film Studies*. New York: Routledge.
- Ogden, C. K. (1923). *The Meaning of Meaning*. (I. A. Richards, Ed.) London: Routledge.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hiper Semiotika; Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Ramadhan, N., & Saktia, E. (2006, Desember Minggu). *Liputan6*. Dipetik Mei Selasa, 2018, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/news/read/134237/lagi-bocah-tewas-akibat-ismack-downi>
- Ratna, N. (2011). Konsep Diri dan Remaja Dalam Film Indonesia. *Kawistara*, 40-54.
- Red, T. (2018, Februari Selasa). *Fake Science Paper About 'Star Trek' and Warp 10 Was Accepted by 'Predatory Journals'*. Retrieved Februari Selasa, 2018, from space.com: <https://www.space.com/39672-fake-star-trek-science-paper-published.html>
- Said, S. (1982). *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: PT Pustakarya Grafikatama.
- Storey, J. (1996). *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Athens: The University of Georgia Press.
- Susanto, A. S. (1982). *Komunikasi Masa*. Bandung: Bina Cipta.
- Turner, G. (1988). *Film as Social Practice*. Australia: Routledge.

PARADOKS KOMUNIKASI TOTAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNISI MENTAL ANAK TULI USIA DINI: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Fathimah Salma Zahirah, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

fs.zahirah90@gmail.com, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa ibu secara serta-merta melalui rangsangan verbal yang didapat dari mitra tuturnya. Perkembangan linguistik anak normal pun dapat dikatakan nyaris seragam dari satu anak ke yang lain. Namun, ada kalanya kemampuan anak dalam menangkap bahasa verbal terhalang oleh faktor kognisi dan sistem artikulatoris yang memiliki perbedaan dengan anak-anak biasa. Dengan kata lain, anak dengan keterbatasan tertentu dapat mengalami perkembangan linguistik relatif lebih lambat daripada sewajarnya. Dalam hal ini, anak tuli usia dini belum memiliki gudang kata yang mumpuni pada kognisi mentalnya sehingga mereka cenderung masih seperti bayi yang memerlukan banyak rangsangan berbahasa. Beberapa sekolah menerapkan sistem pembelajaran komunikasi total, di mana guru berinteraksi secara oral dan gestural secara bersamaan dengan siswa tuli. Penelitian ini bertujuan untuk mengecek keefektifan metode pembelajaran komunikasi total terhadap kefasihan berkomunikasi siswa. Proses pembelajaran tersebut kemudian ditelaah berdasarkan perkembangan kemampuan berpikir mental anak tuli usia dini yang ditinjau dari segi semantik kognitif. Data tuturan yang didapat diklasifikasikan berdasarkan moda, fungsi, dan keberterimaan makna dan bentuk yang disampaikan pada mitra tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tuli akan mengikuti moda penyampaian komunikasi yang dicontohkan oleh gurunya, yaitu bentuk komunikasi total, dengan beberapa keluaran yang terbatas seperti artikulasi yang khas dan tingkat timbal balik mitra tutur yang masih rendah. Dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi total belum memfasilitasi penerimaan dan penyampaian pesan secara komprehensif bagi anak tuli karena bahasa utama mereka adalah bahasa isyarat, bukan bahasa verbal. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi pengajar untuk melengkapi sesi pengajaran dengan instrumen pembelajaran berbasis kognisi visual.

Kata Kunci: anak tuli, usia dini, komunikasi total, kognisi mental, semantik

PENDAHULUAN

Umumnya, anak memperoleh bahasa secara serta-merta (O'Grady & Cho, 2016; Rowland, 2014). Dalam hal ini, orangtua atau pengasuh memberikan rangsangan bahasa yang membantu anak memperoleh bahasa tersebut. Dengan cara ini, mereka mampu menghasilkan dan membedakan berbagai suara atau ucapan, juga mampu mempelajari ribuan kata (O'Grady, 2005). Selain itu, kondisi ini menjadikan bahasa ibu dapat dengan mudah dipelajari oleh anak-anak. Pada kenyataannya, setiap anak memperoleh bahasa secara berbeda (Rowland, 2014). Misalnya, sebagian anak bisa mendapatkan bahasa dengan sangat cepat sementara yang lain jauh lebih lambat. Selanjutnya, sebagian anak mungkin berjuang untuk menghasilkan satu kata karena beberapa kendala luar biasa seperti gangguan kognitif (lihat Lust, 2006; Bavin, 2009; Rowland, 2014). Jelas sekali bahwa faktor lingkungan dan kognitif dapat mempengaruhi anak dalam memperoleh bahasa.

Rowland (2014) menjelaskan bahwa ada tiga variasi pada individu dalam pengembangan bahasa. Pertama, ada anak yang menguasai bahasa sesuai dengan alur perkembangan anak-anak pada umumnya karena mereka tidak memiliki gangguan. Namun, sebagian dari mereka akan lebih lambat dari yang lainnya dimana hal tersebut dikategorikan sebagai perbedaan tingkat atau mengikuti alur perkembangan yang berbeda. Kedua, ada anak yang memiliki masalah lingkungan seperti kekurangan sosial dan/atau penghalang fisik seperti tuli. Ketiga, ada anak yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan kognitif seperti gangguan bahasa tertentu. Penelitian ini fokus pada siswa yang memiliki penghalang fisik yang disebut tuli.

Jakobson (1971) dan Piaget (1998) berpendapat bahwa dalam perkembangan bahasa anak, ucapan terbukti "interior secara psikologis sebelum interior secara fisik". Artinya, bagi anak untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang dunia ini, dia membutuhkan beberapa rangsangan (misalnya bahasa lisan) untuk menggambarkan hal-hal di sekitarnya. Pandangan ontologis tentang dunia ini dapat mengarah pada pembicaraan egosentris di mana anak membangun hubungan satu hal dengan hal lainnya tanpa hadirnya seorang pendengar. Implikasinya ialah anak menumbuhkan idenya terlebih dahulu sebelum mengujarkannya ke pendengar. Menurut Piaget (1998), pola berpikir egosentris lebih condong pada fungsi logika bahasa yang cenderung denotatif pada anak usia pra-operasional (5-7 tahun). Namun,

pada anak yang mengalami gangguan pendengaran, proses pengolahan ujaran akan terhambat karena tidak memperoleh rangsangan verbal secara otomatis meskipun organ artikulatorisnya dapat berfungsi dengan baik (Chaer, 2015).

Meskipun seorang anak tuli tahu bagaimana bentuk apel, ia akan lebih senang memberikan isyarat atau menggambar ikon apel ketimbang mencoba mengucapkannya saat berbicara tentang 'apel'. Oleh karena itu, fungsi metalingual bahasa cenderung lebih ikonis untuk anak ini. Guru mungkin menemukan beberapa tantangan dalam mengajarkan anak tuli karena dia perlu menafsirkan kode pesan terlebih dahulu sebelum memberi umpan balik yang sesuai. Jakobson tidak menyangkal bahwa hubungan rujukan bahasa bisa dikaitkan dengan interpretasi non-linguistik (Bradford, 1994). Piaget (1998) dan Kress (2003) mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa bahasa itu sendiri tidak dapat memberi akses terhadap multimodalitas makna yang merupakan satuan pesan utuh.

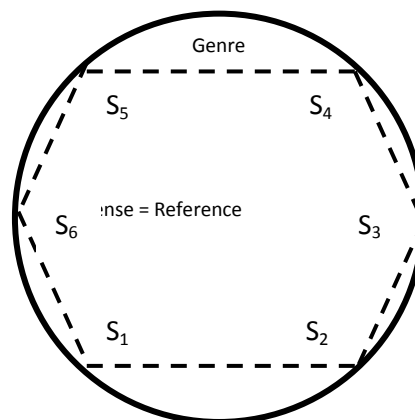
Selain aspek variasi moda yang harus dikerahkan, anak tuli pun perlu mengasah kemampuan interpersonal dengan berkomunikasi di lingkungan sosial. Pembelajaran insidental menjadi penting untuk pembelajaran sosial. Contohnya, aturan sosial yang sedikit banyak tertuang secara implisit, perlu dipelajari dengan cara mencermati tuturan orang lain. Namun, hal tersebutlah yang justru menjadi hambatan untuk anak tuli. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut ialah mengajarkan anak bagaimana cara bertutur kata menggunakan organ artikulatorisnya. Netten, dkk. (2015) memaparkan bahwa memperkaya kosakata tak akan berarti tanpa adanya implementasi komunikasi sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat satu model pembelajaran bagi siswa tuli yang disebut komunikasi total di mana aspek verbal yang sedianya tersier harus pula diakuisisi oleh siswa (Marschark, 2007).

TEORI & METODOLOGI

Pemaknaan Tanda

Berdasarkan pandangan semiotika Saussure, makna yang tertanam pada kata atau tanda diproduksi oleh bahasa melalui perbedaannya terhadap tanda lainnya di sistem bahasa (Morgan, 2007). Menurut Derrida, makna bersifat cair sehingga dapat berubah-ubah mengikuti waktu dan tempat di mana suatu kata dituturkan. Pada kenyataannya makna tidak terpaku pada properti intrinsiknya namun ia pun berkaitan dengan niat penutur dan properti ekstrinsik lainnya yang mana merupakan bagian multimodalitas (Piaget, 1998; Kress, 2003; Renkema, 2004).

Proses manifestasi tanda ini berakar pada teori keberlanjutan makna/getok tular Peirce (Hoed, 2014; Saifullah, 2016) yang secara tidak langsung mendukung teori Gottlob Frege (1948) bahwa untuk mencapai $a = b$, komponen b harus merupakan turunan terdekat komponen a ; teori ini pun telah disempurnakan oleh Russell (1905) dalam 'On Denoting'. Pada postulat tersebut dapat diartikan bahwa tujuan (*goal*) sama dengan hasil (*result*) dimana sekuens proses ada di antaranya. Dengan kata lain, hasil adalah akumulasi proses (*part*) dari tujuan (*whole*) yang dalam semantik disebut dengan istilah *meronymy* (Allan, 2001). Berdasarkan rangkaian tersebut, lahirnya bahasa isyarat yang cenderung ikonis diawali dari ketepatan representasi suatu objek berdasarkan kultur yang secara konvensi disetujui oleh penutur dan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan teori cetak biru dari Plato bahwa terdapat keseragaman semesta untuk sesuatu yang bernilai nyata. Berdasarkan pemaparan tersebut proses pemaknaan dan penggambaran bahasa isyarat divisualisasikan ke dalam bagan berikut ini.

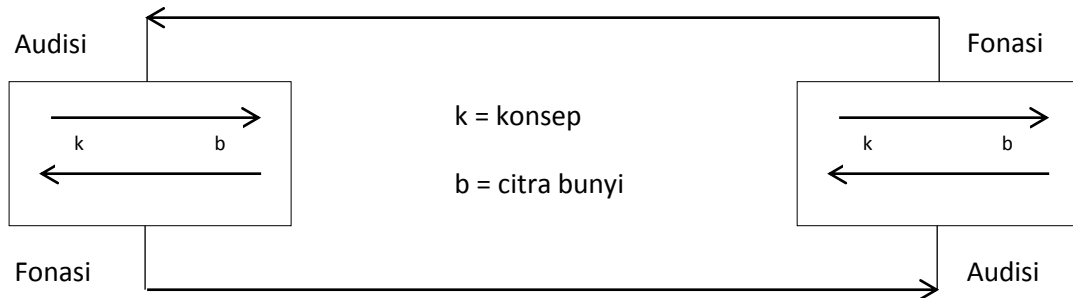


S_1 = tulisan; S_2 = gambar; S_3 = benda; S_4 = isyarat tangan; S_5 = gerak badan; S_6 = mimik wajah

Gambar 1. Kerangka Proses Pemaknaan Bahasa Isyarat

Proses Komunikasi

Agar dapat berkomunikasi dengan baik seseorang membutuhkan kesadaran fonemis, grafonemis, leksikal, dan gramatikal. Dalam hal ini, Saussure (1857-1913) menjabarkan proses bertutur dan memahami seperti tertuang dalam diagram berikut.



Gambar 2. Proses Bertutur dan Memahami

Bagi anak tuli, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, sedangkan bahasa isyarat adalah bahasa pertama (Hoffmeister & Caldwell-Harris, 2014). Norton (2013) menuturkan bahwa kompetensi pemerolehan bahasa kedua termasuk “hak untuk berbicara” dan “hak untuk mendapatkan umpan balik”. Ada pun keberterimaan kosakata akan dipertimbangkan berdasarkan kaidah leksikal yang diutarakan oleh Allan (2001) bahwa suatu leksikon harus bisa diakses melalui tiga arah: *form* (bentuk fonologis dan grafologis, berdasarkan onsets dan rima; bentuk yang berkaitan harus dapat diakses satu sama lain), *morpho-syntactic category* (kata dari kategori yang sama dapat diakses satu sama lain), dan *meaning* (makna intrinsik kata dan lokasinya dalam jangkauan semantik harus dapat dideteksi, oleh karena itu kata yang maknanya berkaitan dapat saling diakses). Selain itu, tahap kodifikasi bentuk formal terhadap makna semantik pada proses kognisi dapat dipengaruhi oleh informasi ensiklopedi yang, meskipun bersifat denotatif, tentunya berbeda-beda pada setiap individu (Allan, 2001; Renkema, 2004). Namun demikian, aspek linguistik, di mana kategori morfosintaksis harus diperhitungkan, tidak dianjurkan untuk diajarkan pada anak tuli usia dini karena anak masih membutuhkan asupan kosakata (Saputri, 2013).

Fungsi Bahasa Jakobson

Roman Jakobson, seorang pos strukturalis, memperluas konsep fungsi bahasa dari model organon Karl Bühler (fungsi ekspresif, representatif, dan konatif) dengan menghasilkan enam faktor ucapan yang mempengaruhi fungsi bahasa: (1) konteks, (2) petutur, (3) penutur, (4) kontak, (5) kode, dan (6) pesan. Penerima pesan mengirim pesan ke penerima; agar bisa diterima dengan baik harus mengandung konteks. Pesan dikirim dalam bentuk kode (tanda tertentu untuk menggambarkan suatu makna tertentu) apakah itu sebagian atau sepenuhnya diakui oleh penutur dan petutur, sehingga akan dapat diterjemahkan oleh kedua pihak tersebut dalam kesadaran psikologis mereka. Dengan demikian, tujuan komunikatif bahasa masih bisa diimplementasikan. Berdasarkan enam faktor target tersebut, Jakobson (1971) juga mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi enam kategori: (1) referensial, (2) emotif, (3) konatif, (4) fatik, (5) metalingual, dan (6) puitis. Fungsi referensial berhubungan dengan pesan yang dikirim dari konteks tertentu. Fungsi emotif menggambarkan perasaan penutur saat menyampaikan pesan. Fungsi konatif dikembangkan untuk menarik reaksi petutur (misalnya, memerintahkan, melarang, dan mengundang). Fungsi fatik memiliki tujuan untuk menjaga komunikasi antara penutur dan petutur. Fungsi metalingual digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri (misalnya definisi dan penjelasan makna). Kemudian, fungsi puitis membentuk aspek estetika bahasa dengan menciptakan kalimat retorika seperti kutipan. Ringkasan faktor komunikasi dan fungsi bahasa Jakobson dapat dijabarkan sebagai berikut (berdasarkan Waugh, 1985).

No. Faktor Target dan Fungsi	Faktor Target	Faktor Sumber	Fungsi
1	Konteks	Pesan	Referensial
2	Penutur	Pesan	Emotif
3	Petutur	Pesan	Konatif
4	Kontak	Pesan	Fatik
5	Kode	Pesan	Metalingual
6	Pesan	Pesan	Puitis

Tabel 1. Fungsi Bahasa Jakobson

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk melihat kemampuan kognisi mental anak tuli melalui fungsi metalingual dengan mengaitkan relasi antar tanda melalui metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi pembelajaran anak tuli tingkat taman kanak-kanak pada tanggal 14 November 2017, di salah satu SLBN Kota Bandung. Data yang diolah berupa rekaman video bentuk perilaku interaksi sosial yang berdampak pada proses kognisi dan entitas psikologis anak tuli. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran delapan anak tuli berusia 5 tahun di bulan ke empat tingkat taman kanak-kanak, khususnya di sesi “menceritakan pengalaman pribadi”. Analisis data dilihat dari hasil rekonstruksi ujaran yang leksikonnya didapatkan dari moda yang digunakan oleh guru. Keberterimaan penyampaian pesan akan dilihat juga dari efektivitas moda dan aksentuasinya yang ditangkap oleh anak. Penutur dalam penelitian ini adalah guru dan anak tuli sedangkan petutur adalah guru dan anak tuli lainnya. Hasil analisis data berupa kategori kelengkapan fitur komunikasi anak tuli yang meliputi: bahasa isyarat, verbal, ekspresi, dan keberterimaan tuturan. Fitur komunikasi tersebut akan ditinjau dari segi fungsi bahasa Jakobson (1971), relasi leksikal Allan (2001), dan timbal balik mitra tutur sebagai tolak ukur proses kognisi mental anak tuli (Norton, 2013).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pada rekaman yang diteliti, salah seorang siswa mengajukan proposisi bahwa dia tengah memakai tas baru. Sepanjang pembelajaran, guru terus-menerus meminta siswa tuli lainnya untuk menyampaikan kembali ekspresi “Saya pakai tas baru”. Berikut contoh transkripsi tuturan antara guru dan murid.

Transkripsi Tuturan

G (guru): Lihat..[nama siswa] apa? [diiringi bahasa isyarat sambil merujuk pada benda yang ditunjukkan siswa]

S (siswa): [menunjukkan tas selempang]

G: Coba berkata apa.. [diiringi bahasa isyarat]

G: Saya

S: Saya lagi [artikulasi suara yang kurang jelas]

G: Tas...baru? [diiringi bahasa isyarat dan ekspresi bertanya]

S: [mengangguk]

G: Baru? [diiringi bahasa isyarat dan ekspresi bertanya dengan nada mempertegas]

S: [mengangguk]

G: Oh..

G: Coba berkata [diiringi gestur indeksasi suara]

G: Saya... [diiringi bahasa isyarat]

S: Saya... [dengan artikulasi suara yang kurang jelas diiringi bahasa isyarat]

G: Pakai.. [diiringi bahasa isyarat]

S: Pakai.. [dengan artikulasi suara yang kurang jelas diiringi bahasa isyarat]

G: Tas.. [diiringi bahasa isyarat]

S: Tas.. [dengan artikulasi suara yang kurang jelas diiringi bahasa isyarat]

G: Baru.. [diiringi bahasa isyarat]

S: Baru.. [dengan artikulasi suara yang kurang jelas diiringi bahasa isyarat]

Tabel 2. Transkripsi Tuturan

Moda Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil analisis kategori kelengkapan fitur komunikasi pembelajaran untuk anak tuli tingkat usia dini, ditemukan empat buah moda komunikasi yang digunakan oleh guru, yaitu moda verbal, ekspresi, bahasa isyarat, dan sentuhan. Berdasarkan fungsi bahasa Jakobson, terdapat lima kategori fungsi yang digunakan guru dalam komunikasi, yaitu konatif, fatik, referensial, puitis, dan emotif.

Moda	F (%)	Fungsi	F (%)
Verbal	34.09	Konatif	53.85
Ekspresi	33.33	Fatik	20.51
Bahasa Isyarat	23.48	Referensial	10.25
Sentuhan	9.09	Puitis	10.25
		Emotif	5.13

Tabel 3. Moda Komunikasi Guru

Pada Tabel 3 dikemukakan bahwa guru cenderung menggunakan moda verbal karena metode yang diusungnya adalah metode komunikasi total. Metode tersebut menggunakan komunikasi verbal agar anak tuli juga bisa membaca gerakan bibir lawan bicara (Marschark, 2007). Ada pun fungsi bahasa yang paling menonjol adalah fungsi konatif dimana fungsi ini ditujukan untuk menarik perhatian anak didik agar fokus pada materi pembelajaran (Jakobson, 1971). Meskipun moda ekspresi menempati posisi kedua tertinggi, namun justru fungsi emotif berada pada posisi terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi emotif bahasa tidak menjadi fokus utama pembelajaran.

Relasi Leksikal Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil analisis kategori relasi leksikal dan timbal balik dalam pembelajaran untuk anak tuli tingkat taman kanak-kanak, ditemukan dua relasi leksikal yang digunakan oleh guru, yaitu relasi makna dan bentuk (Allan, 2001). Persentase nilai frekuensi relasi leksikal dan timbal balik dapat dilihat pada table berikut.

Relasi Leksikal	F (%)	Timbal Balik	F (%)
Makna	52.44	Ada	76.6
Bentuk	47.56	Tidak ada	23.4

Tabel 4. Relasi Leksikal Komunikasi Guru

Pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa guru berusaha memunculkan relasi leksikal makna dan bentuk secara bersamaan agar terjadi timbal balik dari siswanya. Dengan maksud agar pemahaman siswa terhadap kata ‘pakai tas’ lebih jelas, guru menggambarkan seorang anak perempuan yang memakai tas selempang di papan tulis. Ketika guru mengecek relasi leksikal hanya melalui moda gambar (bentuk), tidak semua murid menyatakan kembali bahwa benda yang ada pada gambar adalah ‘tas’. Menyadari ketimpangan tersebut, guru pun refleksi menunjuk tas baru yang dikenakan siswa tadi. Melalui proses tersebut terjadilah relasi leksikal makna dan bentuk. Oleh karena itu, ketika salah satu dari makna dan bentuk berdiri sendiri, anak akan kebingungan untuk memberikan respon. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuli tidak dapat menerima pesan yang disampaikan hanya melalui satu relasi leksikal, terutama yang bermoda tunggal dikarenakan tahapan seusia mereka lebih condong pada pemahaman di tingkat denotasi (Piaget, 1998).

Moda Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil analisis kategori kelengkapan fitur komunikasi pembelajaran untuk anak tuli tingkat taman kanak-kanak, ditemukan tiga buah moda komunikasi yang digunakan oleh siswa, yaitu moda ekspresi, verbal, dan bahasa isyarat. Berdasarkan fungsi bahasa Jakobson, terdapat lima kategori fungsi yang digunakan siswa dalam komunikasi, yaitu referensial, emotif, konatif, dan metalingual.

Moda	F (%)	Fungsi	F (%)
Eskpresi	36.67	Referensial	38.09
Verbal	33.33	Emotif	33.33
Bahasa Isyarat	30	Konatif	14.29
		Metalingual	14.29

Tabel 5. Moda Komunikasi Siswa

Pada Tabel 5 dikemukakan bahwa siswa cenderung menggunakan moda ekspresi meskipun metode ajar guru lebih condong ke verbal. Hal ini menunjukkan bahwa bagi anak tuli, bahasa primer mereka adalah bahasa yang bermoda selain verbal karena mereka tidak langsung bekenalan dengan konsep bagaimana suatu bunyi bisa merepresentasikan suatu hal. Meskipun demikian mereka berusaha menuturkan ekspresi “Saya pakai tas baru” dibarengi dengan moda verbal, yang pada realisasinya terdapat ketimpangan bunyi fonetis. Hal yang menarik adalah moda bahasa isyarat menempati posisi terendah dibandingkan dua moda sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa anak tuli tingkat kanak-kanak lebih membutuhkan asupan kosakata melalui moda bahasa isyarat yang mana merupakan bahasa utama mereka (Hoffmeister & Caldwell-Harris, 2014). Menilik pada komunitas tuli

yang secara kultural merupakan bagian dari identitas mereka, sudah sepantasnya anak tuli diberikan stimulus yang sesuai dengan segala modalitas yang dia miliki. Hal ini sejalan dengan kerangka komponen leksikon yang diajukan Allan (2001), bahwa moda peristiwa yang tepat akan mempermudah dalam menjembatani relasi bentuk dan makna semantik.

Ada pun fungsi bahasa yang paling menonjol pada komunikasi anak tuli tingkat taman kanak-kanak adalah fungsi referensial dimana fungsi ini ditujukan untuk menempatkan bahasa berdasarkan konteks. Hal ini sejalan dengan kerangka pembentukan tanda yang dituturkan pada Gambar 1. kerangka proses pemaknaan bahasa isyarat di mana kultur atau konteks dapat mempermudah pengaitan makna dan bentuk.

Relasi Leksikal Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil analisis kategori relasi leksikal dan timbal balik dalam pembelajaran untuk anak tuli tingkat taman kanak-kanak, ditemukan dua relasi leksikal yang digunakan oleh siswa, yaitu relasi makna dan bentuk (Allan, 2001). Ada pun relasi morfosintaksis tidak muncul pada tahapan usia dini karena anak tuli pada tingkat ini belum memiliki kemampuan linguistik yang cukup (Saputri, 2013).

Relasi Leksikal	F (%)	Timbal Balik	F (%)
Makna	52.38	Ada	72.73
Bentuk	47.62	Tidak ada	27.27

Tabel 6 Relasi Leksikal Komunikasi Siswa

Pada Tabel 6 dikemukakan bahwa siswa memiliki preferensi yang sama dengan gurunya di mana mereka berusaha memunculkan relasi leksikal makna dan bentuk secara bersamaan agar terjadi timbal balik yang selaras. Namun tingkat timbal balik yang didapatkan oleh siswa masih lebih rendah (72.73%) dibandingkan timbal balik yang didapatkan guru (76.6%). Hal ini dapat berarti bahwa fungsi bahasa dapat mempengaruhi timbal balik yang didapatkan oleh anak tuli. Mengingat fungsi konatif dan metalingual menempati posisi bawah, artinya harus ada ketepatangunaan bahasa isyarat yang menyokong fungsi tersebut. Alih-alih hanya meminta siswa untuk mengulang pernyataan teman sebayanya, alangkah lebih baik apabila siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan rekannya guna mengasah fungsi konatif dan melingual bahasa.

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa anak tuli, seperti anak lain pada umumnya, memiliki kemampuan untuk berpikir secara mental. Hal ini terlihat dari fungsi metalingual yang muncul pada moda komunikasi siswa. Namun, fungsi tersebut belum memiliki kaitan interpersonal karena hanya merupakan pengulangan pernyataan saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Netten, dkk. (2015) bahwa kosakata yang didapat anak tuli belum memiliki nilai komunikasi yang utuh jika tidak diimplementasikan secara sosial.

Kemampuan berkomunikasi sosial sangat penting bagi anak tuli karena apabila anak tidak mampu menyampaikan maksudnya, maka bisa dipastikan rasa kekesalan dan frustrasi akan muncul. Meskipun demikian, pembelajaran anak tuli tingkat taman kanak-kanak dapat dikatakan masih belum ideal karena anak pada usia dini, umumnya, lebih condong ke visual (Piaget, 1998). Oleh karena itu, anak lebih membutuhkan stimulus visual dibandingkan harus dipaksa untuk berbicara. Ada pun harapan agar anak-anak dapat berkomunikasi secara sosial sebaiknya harus dikaji lebih lanjut lagi karena komunitas anak tuli di dalam kelas lebih homogen. Maka dari itu penguasaan bahasa isyarat akan lebih tepat guna jika dilihat dari segi kultural yang sering dijumpai anak tuli di sekolah (Hoffmeister & Caldwell-Harris, 2014).

Morgan (2014) mengutarakan bahwa sangat penting bagi orangtua yang memiliki anak tuli untuk melatih anaknya berpikir secara mental di konteks pragmatis dibandingkan hanya menjelaskan sesuatu berdasarkan emosi dan perasaan. Kemampuan berpikir di ranah pragmatis dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak tuli. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa siswa mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan mengaitkan keterlibatan dirinya terhadap dunia di hadapannya. Pada tuturan “Saya pakai tas baru” dapat ditarik simpulan bahwa keadaan seseorang yang “sedang memakai” sesuatu hanya dapat dideskripsikan apabila nyata benda itu tengah dipakai oleh orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, kemampuan berpikir mental anak tuli usia dini dapat lebih dikembangkan melalui berbagai macam moda. Tidak hanya bahasa isyarat formal yang diajarkan di sekolah, namun gestur dan aspek multimodalitas lainnya pun dapat dikerahkan (Piaget, 1998; Kress, 2003).

Perlu diingat beberapa studi sebelumnya telah mengemukakan bahwa anak tuli yang telat belajar bahasa isyarat dan yang sering menggunakan bahasa oral bukan berarti tidak mampu berpikir abstrak. Hal

tersebut didasari pada kemampuan visual mereka yang berfungsi dengan baik (Jones, Gutierrez, dan Ludlow, 2015). Meskipun secara fonetis dan bunyi anak tidak menerima rangsangan, mereka dapat membayangkan gambaran visual suatu objek di benak masing-masing. Jones, Gutierrez, dan Ludlow (2015) pun menegaskan bahwa pembelajaran berbasis visual sangat penting bagi anak tuli. Pada penelitian ini, guru belum menyediakan instrumen pembelajaran visual yang tepat guna. Akan lebih baik, dan tentunya diharapkan mempercepat pemahaman siswa, apabila guru didukung oleh suatu perangkat yang mampu mengakselerasi kemampuan berbahasa anak tuli.

KESIMPULAN & SARAN

Anak tuli usia dini cenderung menggunakan mode yang relatif sering digunakan oleh gurunya di dalam kelas. Meskipun tujuan pembelajaran sebenarnya mengarahkan siswa agar lebih sadar pada bentuk leksikal dari suatu konsep, akan lebih baik apabila guru memfasilitasi anak dengan aktivitas yang lebih interaktif (Morgan, 2014). Selain itu, pada tahap perkembangan awal, anak tuli lebih sering mengatribusi konsep dengan proses getok tular sekali jalan atau denotatif (Hoed, 2014; Saifullah, 2016). Hal itu terjadi karena fungsi operasional logika bahasa metalingual mereka belum kentara (Piaget, 1998). Ada pun anak dengan tingkat pemahaman yang tinggi akan dapat mengatribusi konsep secara berkelanjutan. Perlu diingat bahwa moda oral adalah aspek tersier dari kultur bahasa isyarat sehingga penggunaannya oleh anak tuli cenderung didasari preferensi personal (Hoffmeister & Caldwell-Harris, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan saat ini, hasil yang diharapkan selanjutnya adalah terciptanya suatu model aplikasi pembelajaran visual tepat guna bagi anak tuli usia dini. Instrumen pembelajaran tersebut harus mencakup bentuk dan makna verba secara interpersonal yang dibalut dengan konteks keseharian sehingga kemampuan kognisi mental anak semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. 2001. *Natural Language Semantic*. USA: Blackwell Publishers.
- Bavin, E. L. 2009. *The Cambridge Handbook of Child Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bradford, R. 1994. *Roman Jakobson: Life, language, art*. London: Routledge.
- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frege, G. 1948. Sense and reference. *The Philosophical Review*, 57(3), 209-230. New York: Cornell University.
- Hoed, B. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hoffmeister, R.J., & Caldwell-Harris, C. L. 2014. Acquiring English as a second language via print: The task for deaf children. *Cognition*, 132, 229-242. Elsevier.
- Jakobson, R. 1971. *Linguistics and Communication Theory*. In Jakobson. R. Selected Writings II. The Hague: Mouton.
- Jones, A. C., Gutierrez, R., & Ludlow, A. K. 2015. Theory of mind in deaf children. *Journal of Communication Disorders*. Elsevier.
- Kress, G. 2003. *Literacy in the new media age*. London: Routledge.
- Lust, B. 2006. *Child Language: Acquisition and Growth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marschark, M. 2007. *Raising and Educating a Deaf Child 2nd edition*. New York: Oxford.
- Morgan, B. 2007. Poststructuralism and Applied Linguistics. In: Cummins J., Davison C. (eds) *International Handbook of English Language Teaching. Springer International Handbooks of Education, vol 15*. Boston: Springer.
- Morgan, G., dkk. 2014. Mental state language and quality of conversational experience in deaf and hearing children. *Cognitive Development*, 29, 41-49. Elsevier.
- Netten, A.P., dkk. 2015. Early identification: Language skills and social functioning in deaf and hard of hearing preschool children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 79. 2221-2226. Elsevier.
- Norton, B. 2013. *Identity and Language Learning: Extending the Conversation 2nd edition*. UK: Short Run Press.
- O'Grady, W. 2005. *How Children Learn Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Grady, W., & Cho, S. W. 2016. First Language Acquisition. In W. O'Grady, & J. Archibald, *Contemporary Linguistic Analysis*, 323-360. Toronto: Pearson.
- Piaget, J. 1998. *Language and Thought of the Child*. London: Routledge.
- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Rowland, C. 2014. *Understanding Child Language Acquisition*. New York: Routledge.

- Russell, B. 1905. On Denoting. *Mind*, 14(56), 479-493. London: Mind Association.
- Saifullah, A. R. 2016. Issues of terrorism on the Internet in the wave of democratization of post-reform Indonesia: a semiotic analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 307-315. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saputri, R. 2013. *Metode Maternal Reflektif Dengan Permainan Scrabble Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Waugh, L. R. 1985. The Poetic Function and the Nature of Language. *Roman Jakobson: Verbal Art, Verbal Sign, Verbal Time*. USA: University of Minnesota Press.

AN ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE ON COLDPLAY'S SELECTED SONG: A SEMANTICS PERSPECTIVE

Ferawaty Puspitorini

University of Indraprasta PGRI
ferawaty.puspitorini@unindra.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study were : 1) To know the kinds of figurative language used in selected lyrics of Coldplay song, 2) To know the general meaning of lyrics on the Coldplay's selected song, 3) To know the messages of lyrics on the Coldplay's selected song. This research was designed to identify some figurative language by understanding the general meaning when they are used in the lyrics of songs. The technique of descriptive analysis offered to analyze data by reading the data, then identifying the figurative language used in the lyrics of song. After identifying some figurative languages then they are categorized into some kinds of figurative languages. Then, the general meaning of figurative language by identifying the lexical meaning and contextual meaning of the four selected the lyrics of song are used to analyze the data got from the song. Based on research finding, some figurative languages were found in the Coldplay's selected songs. Most of figurative languages which are used in lyrics of Coldplay's selected songs is "Hyperbole" that has a great exaggeration used to emphasize a point, and used for expressive or comic effect. The meanings which were found from the song are classified into the connotative meaning. The lyrics of Coldplay's selected songs tell us about human's social life which contains about love, sadness, happiness, spirit and others. In the lyrics of Coldplay's selected songs, figurative languages are helpful to understand the song. The existence of figurative language is not to complicate the understanding of lyrics but to simplify and to clear the understanding of lyrics. Song is very suitable for the English Learners who want to improve their English skills in analyzing lyrics that contain figurative languages. From the explanation above can be concluded that in analyzing lyrics besides finding figurative language in lyrics, the meanings of the song that contain figurative languages and messages of the song can be understood.

Keywords: Analysis, Figurative Language, Lyrics.

INTRODUCTION

Language is one of crucial tools of human beings to communicate one another. Without language, people will never able to communicate one another. People need language to communicate, to interact, and to get information from others. According to Harmer (2007) states that language is used widely for communication between people who do not share the same first (or even second) Language. It means that language can be a primary necessity in human life. It has a big role for every people in making good relationship with others.

Language is a means of communications. Through language, people can express their ideas, thought, and feelings. Hornby (1987) states that language is a human and non-intensive method of communicating ideas, feelings, and desires by means of a system of sounds and sound symbols. The language may represent the explicit and implicit feelings and thoughts. It can also be described as a vehicle of thought, because through language people can share or deliver what put in mind.

(Hariyanto, 2017:47) stated that there were many ways people do in delivering their idea to other people so that people can understand and catch the meaning of idea up. One of the ways that can be used is by song. Many people figure out their ideas and feeling into a song. In a song, there are also many messages that can be got.

Song is a part of literature and figurative language is also part of literature. Literature is influential to human's life. It is one way to express feeling, thought, emotion, and experience. Literature born due to the basic human urge to express himself, showed an interest in the mankind problem, and showed an interest in reality which lasts all the time (Semi, 2012:1).

Figurative language is language than cannot be taken literally (or should not be taken literally only). It uses words or expressions with a meaning that is different from the literal interpretation (Arp, 2011:73). Figurative language often found in literary works, such as: articles in newspaper, advertisements, novels, poems, etc. Figurative language is language deflection to create certain and rhetorical effects or special meanings (Shen, 2009).

There are many kinds of figurative language such as metaphor which is a figure of speech that makes a comparison between two things that are basically similar. Personification is a figure of speech where human qualities are given to animals. Hyperbole is the use of exaggeration as a rhetoric device of figure of speech. While simile is a figure of speech that directly compares two things by using connecting words—*as* or *like*, (Salwa & Ayu Liskinasih, 2016: 78)

THEORY & METHODOLOGY

The researcher uses theory of figurative language based on *Knickerbocker and Reninger* theory (1963) based on their book entitled *Interpreting Literature*.

Descriptive qualitative method was used in the research. The data are described systematically to get an accurate and factual result. Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem (Creswell, 2009:22). This research carried out by formulating problem, collecting data, classifying data and analyzing data. And the source of the data was taken from Coldplay's Selected Song. Documentation method was used as the way to collect the data.

FINDING & DISCUSSION

Coldplay's five song lyrics were provided to be analyzed. The songs were: Yellow, Scientist, Fix You, Paradise and Sky Full of Stars. Based on the theory in this study, figurative language divided into six. Those are simile, metaphor, personification, hyperbole, symbol and synecdoche. In this study, the figurative language that is found in Coldplay's song lyrics are; *yellow* lyric are found six metaphors and one hyperbole. *Scientist* lyric are found two metaphors, one simile and six symbols. *Fix you* lyric are found three metaphors and one symbol. *Paradise* lyric are found three metaphors, four symbols and one synecdoche. *Sky full of stars* are found six metaphors.

An Analysis Type of Figurative Language in Coldplay's Song Lyrics : *In yellow lyric*, the metaphor are found in verse 1 in line 4, verse 2 in line 4, verse 3 in line 3, verse 4 in line 1 and line 2, verse 5 in line 2 and line 4. Also found the hyperbole in verse 7 in line 4 and line 5. *In Scientist lyric*, the metaphor are found in verse 1 in line 2, verse 8 in line 2. Simile is found in verse 7 in line 3. Symbol are found in verse 4 in line 1, line 2 and line 3, verse 6 in line 2 and line 3, verse 7 in line 1. *In Fix You lyric*, the metaphor are found in verse 3 in line 2 and line 3, verse 4 in line 4. Symbol in verse 3 in line 1. *In Paradise lyric*, the metaphor are found in verse 1 in line 4, verse 3 in line 4, verse 4 in line 4. Symbol are found in verse 2 in line 4, verse 3 in line 3, verse 5 in line 9 and line 11. Synecdoche is found in verse 1 in line 2. *In Sky Full of Stars*, the metaphor are found in verse 1 in line 1,3,6, verse 2 in line 2, verse 3 in line 3 and line 4.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on data analysis of figurative language in Coldplay's song lyrics, it can be concluded that the most type of figurative language which found in Coldplay's song lyrics is metaphor and symbol. There are five kinds of figurative languages which found in five songs of Coldplay in the lyric such as, metaphor, synecdoche, hyperbole and symbols. These kinds of figurative languages are used by the song writer in order to make his creation look alive, so we can feel the truly condition that the song writer tries to show in that song.

The researcher suggests to other researcher that wants to discuss about figurative language. There are still many aspects that have been discussed in this research. It would be better if there are studies about analysis figurative language which is not only used in the songs lyrics but also other literary works as like short story, novel, etc.

REFERENCES

- Brown, G and Yule. 1983. *Discourse analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Filip. 2004. *Introduction To Natural Language Semantics Journal*. London: Oxford University Press.
- Fix You song lyric. www.elegyonblogger.blogspot.in. Retrieved on Wednesday, February 21, 2018. 9.00 am
- Fromkin, Victoria, Rodman, Hyams. 2007. *An Introduction to Language*. New York: Wadsworth

- Cengage Learning.
- Grindon, Leo H. 1879. *Figurative Language: Its Origin and Constitution*. London: James Speirs 36 Bloomsbury Street.
- Kennedy, X.J and Gioia. 2004. *An Introduction To Poetry*. London. Longman
- Knickerbocker, Kenneth Leslie and Harry Williard Reninger. 1963. *Interprreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Rouledge.
- Leech, G. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. England: Penguin Book.
- Lyon, John. 1996. *Linguistics Semantics An Introduction*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Mc Arthur, Tom. 1992. *The Oxford Companion To The English Language*. New York: Oxford University Press.
- McCarthy, M. 1991. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muliono, A.M. 1989. *Diksi Atau Pilihan Kata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. 2000. United Kingdom: Oxford University Press.
- Paradise song lyric. www.daleminlirikmusiklagu.blogspot.in. Retrieved on Wednesday, February 21, 2018. 8.50 am.
- Perrine, L. 1982. *Sound and Sense, An Introduction to Poetry, Sixth Edition*. New York: Harcourt Brave Javanovic.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamins Publishing.
- Sky full of stars song lyric. www.terjemahanlagu.com. Retrieved on Wednesday, February 21, 2018. 7.35 am.
- The Scientist song lyric. www.terjemahanliriklagubarat.blogspot.in. Retrieved on Wednesday, February 21, 2018. 7.44 am.
- What is figurative language?. www.grammar.yourdictionary.com. Retrieved on Friday, March 09, 2018. 12.11 pm.
- What is Coldplay Band?. www.wowkeren.com. Retrieved on Friday, March 09, 2018. 8.00 pm.
- What is figurative language?. www.education.seattlepi.com. Retrieved on Friday, March 09, 2018. 12.30 pm.
- What is semantics?. www.merriem-webster.com. Retrieved on Friday, March 02, 2018. 11.26 am.
- Yellow song lyric. www.myliriklagupopuler.blogspot.in. Retrieved on Wednesday, February 21, 2018. 6.15 am.

PENGUNAAN NAMA JAJANAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Gaby Rostanawa

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
rostanawa@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Jember mempunyai berbagai istilah makanan yang unik. Keunikan tersebut terletak pada nama-nama makanan seperti nama kue tradisional yang terkait dengan tradisi masyarakat Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari para pembuat kue tradisional dan tokoh masyarakat yang memahami mengenai istilah-istilah makanan seperti kue tradisional di Jember. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh deskripsi sebagai berikut: bentuk istilah nama kue tradisional dapat diklasifikasikan menjadi kata dan frasa, serta kaitannya dengan tradisi masyarakat Jember. Tradisi masyarakat Jember dapat diklasifikasikan menjadi 10, yaitu; (1) tradisi lamaran, (2) tradisi pernikahan, (3) tradisi pindah rumah, (4) tradisi tingkeban, (5) tradisi selapan, (6) tradisi mudun lemah, (7) tradisi orang meninggal, (8) tradisi Maulid Nabi, (9) tradisi bulan suro, (10) tradisi bersih desa.

Kata Kunci: kue tradisional, etnolinguistik, tradisi masyarakat.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jember mempunyai istilah-istilah makanan yang unik. Keunikan tersebut terletak pada nama-nama makanan seperti nama jajanan tradisional serta terkait dengan tradisi masyarakat Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari para pembuat jajanan tradisional dan tokoh masyarakat yang memahami mengenai istilah-istilah makanan seperti jajanan tradisional di Jember. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh deskripsi sebagai berikut: bentuk istilah nama jajanan tradisional dapat diklasifikasikan menjadi kata dan frasa, serta kaitannya dengan tradisi masyarakat Jember. Tradisi masyarakat Jember dapat diklasifikasikan menjadi 10, yaitu; (1) tradisi lamaran, (2) tradisi pernikahan, (3) tradisi pindah rumah, (4) tradisi tingkeban, (5) tradisi selapan, (6) tradisi mudun lemah, (7) tradisi orang meninggal, (8) tradisi Maulid Nabi, (9) tradisi bulan suro, (10) tradisi bersih desa. Pada bab ini akan dibahas tentang, (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, dan (3) tujuan penelitian.

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa, bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Penutur bahasa selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan yang mengiringi tindakannya. Demikian halnya dalam pengungkapan peristiwa budaya dan semua aspek kehidupan, penutur bahasa menggunakan potensi bahasa. Bahasa dapat merefleksikan warna budaya suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi suatu bahasa sering dihubungkan dengan eksistensi budaya. Suatu hal yang bersifat universal bahwa kebudayaan merupakan hasil hubungan manusia dengan alamnya yang dilatarbelakangi oleh adat kebiasaan setempat. Kajian bahasa untuk memperoleh pemahaman budaya penuturnya berawal dari asumsi bahwa bahasa berkaitan erat dengan budaya penuturnya. Dengan asumsi tersebut, bahasa bisa menjadi penambah jalan untuk membuka cakrawala terhadap budaya tertentu (Aji, 2010:87). Sistem yang dimiliki oleh setiap suku bangsa memiliki kekhasan tersendiri sebagai sistem pola hidup seperti bahasa, religi, sosial dan mata pencaharian.

Beberapa nama makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa dapat ditelusuri asal-usul penamaannya. Dasar penamaan menurut Chaer (1995:43) dasar penamaan tersebut adalah peniruan bunyi, maksudnya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut cicak karena bunyinya “cak, cak, cak”. Di samping itu dasar penamaan adalah keserupaan, maksudnya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui keserupaan benda tersebut, seperti: kue terang bulan, permen payung, permen kelereng dan sebagainya. Selanjutnya dasar penamaan adalah tempat asal, maksudnya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui tempat di mana benda tersebut ditemukan, seperti: jeruk bali, petis madura, dan asam jawa.

Makanan dan jajanan tradisional merupakan pangan khas dari nenek moyang dan biasanya digunakan untuk acara atau tradisi. Makanan tradisional disebut juga sebagai makanan pasar karena makanan tradisional pada waktu dulu banyak dijumpai di pasar-pasar tradisional. Pada zaman modern, pasar tidak hanya menjual makanan tradisional, melainkan banyak makanan dan jajanan modern antara lain: rainbowcake, quick chicken, hot dog dan pizza. Makanan dan jajanan tradisional sekarang jarang

sekali ditemukan, karena adanya perubahan zaman. Sebagian masyarakat menganggap makanan dan jajanan tradisional adalah panganan yang sudah ketinggalan zaman, sehingga makanan dan jajanan tradisional tersebut banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat, dan mulai beralih pada kehidupan modern. Padahal makanan dan jajanan tradisional sendiri adalah salah satu bentuk wujud warisan nenek moyang yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi penerus.

Mengenai istilah makanan tradisional masuk dalam bidang makanan tradisional karena memiliki makna yang sesuai dengan bidangnya. Masyarakat Jember merupakan masyarakat multikultural, multientik, dan multibahasa. Penduduk Jember cukup beragam. Mayoritas adalah suku Madura namun juga terdapat suku Osing karena letak geografisnya berdekatan dengan Jember, dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas. Suku Madura merupakan penduduk asli Kabupaten Jember. Mereka menggunakan bahasa Madura, akan tetapi bahasa Madura yang digunakan berbeda dengan bahasa Maduradari daerah Madura asli seperti Sumenep. Tidak dengan suku Jawa di Jember, bahasa yang digunakan adalah sama dengan bahasa Jawa timuran seperti Surabaya. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat di Kabupaten Jember dapat digolongkan dalam masyarakat campuran. Dalam hal ini, akan membawa dampak pada kondisi kebahasaannya, dari masing-masing bahasa tersebut memiliki variasi yang berbeda-beda. Penelitian ini membahas tentang pemakaian istilah-istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Jember. Kajian linguistik yang digunakan adalah kajian etnolinguistik, yaitu sub disiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis (Soeparno, 2002:25). Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (KBBI,2001:309).

Dari fenomena-fenomena tersebut penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai pemakaian istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Jember sangat menarik dan perlu untuk dikaji. Selain itu, makanan tradisional juga mengandung beragam keunikan di bidang etnolinguistik.

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah, agar penelitian ini mengarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimanakah deskripsi hubungan istilah makanan dan jajanan tradisional dengan tradisi pada masyarakat di Kabupaten Jember?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan istilah dalam makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Jember kemudian mendeskripsikan hubungan istilah makanan dan jajanan tradisional dengan tradisi pada masyarakat di Kabupaten Jember.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan perkembangan keilmuan linguistik, khususnya etnolinguistik. Dalam bidang etnolinguistik, penelitian ini menjelaskan hubungan istilah makanan dan jajanan tradisional dengan tradisi pada masyarakat di Kabupaten Jember. Untuk kepentingan praktis, diharapkan pembentukan kata nama-nama makanan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam bisnis makanan dan minuman atau menu guna memperoleh masukan, ide dalam menciptakan nama-nama menu supaya lebih menarik, variatif, inovatif, dan *up to date*.

TEORI & METODOLOGI

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Humboldt bahwa perbedaan persepsi kognitif dan perbedaan pandangan dunia dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasanya. Dikatakan bahwa “each language...contains a characteristic worldview” (Wierzbicka, 1992 : 3).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada. Kajian etnolinguistik tidak terbatas pada suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun dapat dikaji. Spradley (dalam Elizabeth, 1997:140) berpendapat bahwa setiap bahasa mempunyai banyak istilah penduduk asli yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk hal-hal yang mereka alami dan nama benda yang ada di sekitar mereka.

Metode penelitian digunakan untuk membimbing peneliti menuju pemecahan masalah. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Sudaryanto (1993:3) ada tiga tahapan yaitu, a) tahap penyediaan data, b) tahap analisis data, dan c) tahap penyajian hasil

analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode observasi dan metode cakap.

Metode cakap (wawancara) teknik dasarnya adalah teknik pancing, maksudnya peneliti harus dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya memancing seseorang atau beberapa orang untuk berbicara, dan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan (Sudaryanto, 1988:7). Dalam teknik sadap ini peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa tuturan yang terjadi antar masyarakat dan diikuti dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan metode cakap adalah teknik cakap semuka (CS), teknik rekam, dan teknik catat.

Tahap yang kedua adalah tahap analisis data yaitu metode deskriptif. Hasil dari analisis ini akan menjadi deskripsi jawaban dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang pemakaian istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Jember. Selain itu, juga menggunakan metode padan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan yang digunakan hanya teknik padan referensial. Teknik padan referensial digunakan untuk membagi satuan lingual kata dan frasa menjadi berbagai jenis dan fungsi untuk makna leksikal.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian analisis data. Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145).

Metode formal adalah perumusan dengan tanda atau lambang-lambang atau an artificial language. Tanda yang dimaksud adalah kurung kurawal ({...}), kurung siku ([...]), kurung biasa ((...)), dan tanda kurung miring (/.../). Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat yang disebut dengan a natural language (Sudaryanto, 1993:145).

Berdasarkan uraian singkat tersebut, hasil analisis data penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal dengan teknik a natural language serta an artificial language yaitu dianalisis dengan menggunakan rangkaian kata-kata biasa dan penggunaan lambang tertentu.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Makanan tradisional dalam penelitian ini memiliki istilah diantaranya berupa kata, frasa yang memiliki makna. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan hal yang menjadi acuan serta konteks yang disertai referen. Hal tersebut untuk mengetahui beberapa istilah makanan tradisional atau nama-nama makanan tradisional menurut klasifikasinya. Adapun contoh istilah makanan dan jajanan tradisional yang peneliti temukan. Salah satunya seperti Istilah kucur [kUcUr] adalah panganan yang dibuat dari tepung beras kemudian diberi pewarna makanan digoreng dengan minyak goreng berbentuk seperti serabi. Bahan yang digunakan kucur dalam istilah jajanan tradisional adalah sebagai berikut: tepung ketan, pewarna, gula, penggorengan. Istilah kucur tersebut termasuk kata benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan menambahkan kata yang/ sing + kata sifat, sehingga bentuknya menjadi Momo nggoreng kucur sing abang. Jadi, istilah kucur tersebut dapat dikategorikan sebagai kata benda. Penamaan kue kucur tersebut berdasarkan kerupaan benda dengan hal yang diacukan, yaitu mirip bibir yang manyun (nyucur) dan proses pembuatannya dikucur, sehingga jajanan tersebut dinamakan kue kucur. Sudah menjadi tradisi upacara perkawinan ini dilangsungkan jika sudah mendapat perhitungan hari baik dari pihak wanita berdasarkan perhitungan kelahiran atau neptu (weton), nilai nama dari kedua calon mempelai dan sebagainya. Kemudian hal tersebut diberitahukan pada pihak laki-laki dengan berganti pihak perempuan datang berkunjung pada keluarga laki-laki. Jajanan yang digunakan pada tradisi tersebut antara lain; kucur. Jajanan tersebut sebagai simbol dan harapan agar proses pernikahan dapat berjalan lancar dan diberi berkah dari Tuhan YME.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Jember ada yang berbentuk kata, frasa yang semuanya mempunyai makna dan memiliki hubungan dengan tradisi di Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Keraf, G. 1980. *Komposisi. Ende: Nusa Indah*.
Purwadi. 1990. *Pedoman Umum Pembentuk Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

SINESTESIA INDRAWI PADA INDRA PENGECEPAN

Gadis Saktika, Hanan Nafisah

Universitas Pendidikan Indonesia

gadissaktika@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penuturan bahasa Indonesia, rasa pada salah satu indra kerap kali dipakai untuk menyatakan indra yang lain. Fenomena kebahasaan itu bisa disebut metafora sinestesia atau perubahan makna akibat pertukaran indra. Kajian metafora sinestesia ini bisa mengkonkretkan hal yang masih abstrak, dan juga bisa sebagai jembatan antara pengalaman manusia dengan realitas dalam kaitannya dengan antarindra. I Dewa Putu Wijana sebagai ahli yang melakukan penelitian sinestesia terdahulu menyatakan bahwa indra pengecapan merupakan indra yang paling dominan peralihan tanggapannya. Dan kata yang menunjukkan indra pengecapan yang bisa berpindah tanggapan ke indra yang lain adalah pahit, manis, asam, dan pedas. Maka peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian "Sinestesia Indrawi pada Indra Pengecapan" dengan batasan mengidentifikasi empat kata penunjuk indra pengecapan, yakni pahit, manis, asam dan pedas. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui perpindahan tanggapan indra pada kata pahit, manis, asam, pedas 2) mengetahui indra yang menjadi perpindahan tanggapan dari kata pahit, manis, asam dan pedas 3) mengetahui mekanisme perpindahan tanggapan indra pengecapan secara sinestesia. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata manis merupakan kata yang paling banyak mengalami perpindahan tanggapan indra, dan indra penglihatan merupakan indra yang paling banyak menjadi peralihan indra dari indra pengecapan.

Kata Kunci: semantik kognitif, metafora sinestesia, indra

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki penggunaan kata untuk menyatakan rasa pada indra, termasuk rasa pada indra pengecapan. Bagian tubuh yang dapat merasakan indra pengecapan adalah lidah. Ketika memasukkan benda atau makanan ke dalam mulut, kita akan menyatakan benda atau makanan itu terasa pahit, manis, asam, asin, dan pedas. Tentunya untuk menuturkan rasa tersebut kita akan mengacu pada makna yang sebenarnya, hal ini merupakan pemertahanan makna. Namun dalam penuturan bahasa Indonesia sendiri, rasa pada indra pengecapan kerap kali dipakai untuk menyatakan indra yang lain. Hal tersebut mengalami metafora sinestesia, atau istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indra (Djajasudarma, 1999 :67 ; Slametmuljana, 1964:27).

Dalam penuturan sehari-hari, metafora sinestesia kerap kali digunakan, namun dalam kajiannya sendiri masih jarang dilakukan. Padahal, kajian metafora sinestesia sendiri dapat mengkonkretkan hal yang masih abstrak dengan cara melihat indra mana yang tanggapannya paling banyak yang dicerap oleh indra-indra yang lain. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Dewa Putu Wijana (1998), indra pengecapan merupakan indra yang paling dominan peralihan tanggapannya. Kata yang diperkirakan memiliki makna peralihan indrawi adalah pahit, manis, asam, dan pedas, sedangkan kata asin dalam penuturan bahasa Indonesia tidak mengalami peralihan indrawi. Namun, kajian yang dilakukan khususnya pada indra pengecapan masih belum mendalam dan spesifik.

Maka dari itu, kajian sinestesia pada indra pengecapan ini diharapkan dapat menjawab masalah-masalah berikut:

- 1) Apakah kata pahit, manis, asam, dan pedas mengalami perpindahan tanggapan indra?
- 2) Indra apa saja yang menjadi perpindahan tanggapan dari indra pengecapan?
- 3) Bagaimana mekanisme perpindahan tanggapan indra pengecapan secara sinestesia?

Kajian ini pun bertujuan untuk a) mengetahui perpindahan tanggapan indra pada kata pahit, manis, asam, pedas b) mengetahui indra yang menjadi perpindahan tanggapan dari kata pahit, manis, asam dan pedas c) mengetahui mekanisme perpindahan tanggapan indra pengecapan secara sinestesia. Nantinya, kajian ini akan menghasilkan klasifikasi-klasifikasi indra peralihan dari indra pengecapan berdasarkan kata pahit, manis, asam, asin dan pedas.

TEORI & METODOLOGI

Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan suatu indra yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, yang biasanya disangkutkan dengan indra lain (Kridalaksana, 1993:198).

Menurut Keraf (1981:80) fenomena ini terjadi karena hubungan antara suatu indra dengan indra yang lain dirasakan begitu rapat sehingga kata yang sebenarnya hanya dikenakan kepada satu indra tertentu, dikenakan pula kepada indra lainnya. Secara etimologis, (Sitaresmini, dkk. 2011:112) sinestesia berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya 'sama' dan *aisthetikas* artinya 'nampak'. Selanjutnya, menurut Ridwan (2010) hal ini dapat diartikan sebagai penggabungan indra yang memiliki kelas kata nomina dan adjektiva yang mengacu pada cerapan yang berbeda. Misalnya, kata *pahit* dalam kalimat (1) *Kritikanmu terasa pahit sekali*, kata *manis* dalam kalimat (2) *Dia memiliki wajah manis*, kata *asam* dalam kalimat (3) *Bau ketiakmu asam sekali*, kata *pedas* dalam kalimat (4) *Omongannya terlalu pedas*.

Berikut definisi kata untuk menyatakan rasa pada indra pengecap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016):

- a. Pahit : rasa tidak sedap seperti empedu
- b. Manis : rasa seperti gula
- c. Asam : masam seperti cuka
- d. Pedas : rasa seperti rasa cabai

Definisi kata untuk menunjukkan rasa pada indra pengecap ini berbeda makna dengan contoh kalimat 1 s.d 4 di atas. Karena kalimat-kalimat tersebut berubah menjadi bentuk metafora sinestesia, yang mana kata-kata tersebut tidak lagi termasuk tanggapan indra pengecap, tetapi berubah menjadi tanggapan indra yang lain.

Data diambil dari data primer. Data berasal dari novel terjemahan *The Rule of Four* (Nelson DeMille), novel terjemahan *The Partner* (John Grisham), novel *Boulevard de Clichy* (Remy Sylado), artikel *Tribunnews* terbitan 20 Oktober 2017, artikel dari *Cantikitu* terbitan 10 September 2015, dan buku *Horoskop Jawa: Seluk-Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa*. Selain data primer, data pun diambil dari data sekunder. Menurut I Dewa Putu Wijana (1998) data sekunder didapatkan dari usaha pembangkitan berbahasa penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia yang keberterimaannya telah diuji secara empiris dengan penutur-penutur asli yang lain. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari teknik simak catat, atau dengan cara disimak dengan membaca untuk selanjutnya dicatat dalam kartu data (Sudaryanto, 1988:4). Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan sinestesia indrawi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

A. Identifikasi Perpindahan Tanggapan Indra pada Kata Pahit, Manis, Asam, Pedas

a. Pahit

Kata pahit dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) memiliki makna rasa tidak sedap seperti empedu. Makna tersebut berkaitan dengan tanggapan pada indra sebenarnya, yaitu pengecap. Berikut kata pahit pada kalimat yang memiliki tanggapan pada indra yang lain:

- a) Jessica Iskandar anggap omongan *pahit* yang diterimanya bagaikan obat yang mujarab untuk jadi yang terbaik (Artikel "Jessica Iskandar anggap omongan *pahit* yang diterimanya bagaikan obat yang mujarab untuk jadi yang terbaik" (oleh Fitri Wulandari pada *Tribunnews*))
- b) Warna yang terlihat *pahit*, seperti buah zaitun yang diperas bersama jeruk limau. (Novel terjemahan "The Rule of Four" oleh Nelson DeMille)

Dari dua contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kata pahit mengalami perpindahan tanggapan indra dari (kalimat a) pengecap ke pendengaran, dan (kalimat b) pengecap ke penglihatan.

b. Manis

Kata manis dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) memiliki makna rasa seperti gula. Makna tersebut berkaitan dengan tanggapan pada indra sebenarnya, yaitu pengecap. Berikut kata manis pada kalimat yang memiliki tanggapan pada indra yang lain:

- a) Gadis yang *manis* (Novel terjemahan "The Partner" oleh John Grisham)
- b) Suaranya *manis* (Novel terjemahan "The Partner" oleh John Grisham)
- c) Parfum vanilla beraroma *manis*
- d) Dengan sentuhan *manis* Dina, kebun di halaman bisa menjadi seperti taman bunga.

Dari empat contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kata manis mengalami perpindahan tanggapan indra dari (kalimat a) pengecap ke penglihatan, (kalimat b) pengecap ke pendengaran, (kalimat c) pengecap ke penciuman, dan (kalimat d) pengecap ke peraba.

c. Asam

Kata asam dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) memiliki makna masam seperti cuka. Makna tersebut berkaitan dengan tanggapan pada indra sebenarnya, yaitu pengecap. Berikut kata asam pada kalimat yang memiliki tanggapan pada indra yang lain:

- a) Waluyojadi merengut, mukanya *asam* (Novel “Boulevard de Clichy: Agonia Cinta Monyet, oleh Remy Sylado)
- b) Cuka memiliki bau *asam* yang menyengat (Artikel “16 Cara Menghilangkan Bau Badan Permanen Mudah Secara Alami” oleh Muhammad Yuda pada Blog Cantikitu)

Dari dua contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kata asam mengalami perpindahan tanggapan indra dari (kalimat a) pengecapan ke penglihatan, dan (kalimat b) pengecapan ke penciuman.

d. Pedas

Kata pedas dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) memiliki makna rasa seperti rasa cabai. Makna tersebut berkaitan dengan tanggapan pada indra sebenarnya, yaitu pengecap. Berikut kata pedas pada kalimat yang memiliki tanggapan pada indra yang lain:

- a) Karena orang-orang ini kritiknya *pedas* dengan tanpa pengarah atau sering ngawur. (Buku “Horoskop Jawa; Seluk Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa” oleh Suroso Aji Pamungkas)
- b) Tak terlihat *pedas*, tapi rasanya sangat membara! Ayam Pinadar!

Dari dua contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kata pedas mengalami perpindahan tanggapan indra dari (kalimat a) pengecapan ke pendengaran, dan (kalimat b) pengecapan ke penglihatan.

B. Mekanisme Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan

Berikut uraian mekanisme perpindahan tanggapan kelima indra itu.

a. Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan ke Indra Penciuman

Perpindahan tanggapan indra pengecapan menuju indra penciuman terlihat pada data berikut.

- a) Parfum vanilla beraroma *manis*
- b) Cuka memiliki bau *asam* yang menyengat (Artikel “16 Cara Menghilangkan Bau Badan Permanen Mudah Secara Alami” oleh Muhammad Yuda pada Blog Cantikitu)

b. Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan ke Indra Pendengaran

Perpindahan tanggapan indra pengecapan menuju indra pendengaran terlihat pada data berikut.

- a) Jessica Iskandar anggap omongan *pahit* yang diterimanya bagaikan obat yang mujarab untuk jadi yang terbaik (Artikel “Jessica Iskandar anggap omongan pahit yang diterimanya bagaikan obat yang mujarab untuk jadi yang terbaik” (oleh Fitri Wulandari pada Tribunnnews)
- b) Suaranya *manis* (Novel terjemahan “The Partner” oleh John Grisham)
- c) Karena orang-orang ini kritiknya *pedas* dengan tanpa pengarah atau sering ngawur. (Buku “Horoskop Jawa; Seluk Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa” oleh Suroso Aji Pamungkas)

c. Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan ke Indra Penglihatan

Perpindahan tanggapan indra pengecapan menuju indra penglihatan terlihat pada data berikut.

- a) Warna yang terlihat *pahit*, seperti buah zaitun yang diperas bersama jeruk limau.
- b) Gadis yang *manis* (Novel terjemahan “The Partner” oleh John Grisham)
- c) Waluyojadi merengut, mukanya *asam* (Novel “Boulevard de Clichy: Agonia Cinta Monyet, oleh Remy Sylado)
- d) Tak terlihat *pedas*, tapi rasanya sangat membara! Ayam Pinadar!

d. Perpindahan Tanggapan Indra Pengecapan ke Indra Peraba

Perpindahan tanggapan indra pengecapan menuju indra peraba terlihat pada data berikut.

- a) Dengan sentuhan *manis* Dina, kebun di halaman bisa menjadi seperti taman bunga.

Dari penjelasan 4.2.1 s.d. 4.2.4 terlihat bahwa perpindahan tanggapan indra pengecapan dapat berpindah menuju indra penciuman, indra pendengaran, indra penglihatan, dan indra peraba. Pola mekanismenya adalah

1. Indra pengecapan → indra penciuman
2. Indra pengecapan → indra pendengaran
3. Indra pengecapan → indra penglihatan
4. Indra pengecapan → indra peraba

Indra pengecapan begitu dominan berpindah ke indra penglihatan dengan jumlah persentase 40% (4 dari 10 data kalimat), perpindahan tanggapan indra pengecapan menjadi indra penciuman memiliki persentase 20% (2 dari 10 data kalimat), perpindahan tanggapan indra pengecapan menjadi indra pendengaran memiliki persentase 30% (3 dari 10 data kalimat), dan perpindahan tanggapan indra pengecapan menuju indra peraba memiliki jumlah persentase 10% (1 dari 10 data kalimat). Untuk lebih jelasnya, berikut bagan pola mekanisme perpindahan tanggapan indra pengecapan ke indra yang lain.

Keterangan:

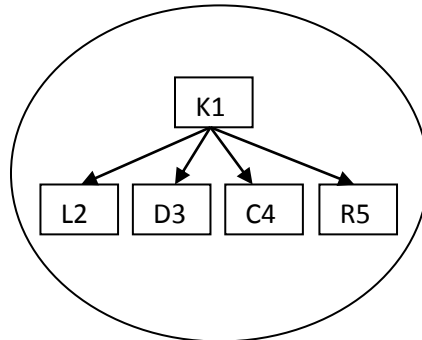
K1 : Pengecapan

L2 : Penglihatan

D3 : Pendengaran

C4 : Penciuman

R5 : Peraba



KESIMPULAN & SARAN/CONCLUSION & SUGGESTION

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kata pahit, manis, asam, dan pedas mengalami perpindahan tanggapan indra. Indra-indra tersebut adalah penciuman, pendengaran, penglihatan dan peraba. Dari ke empat kata penunjuk indra pengecapan tersebut, kata manis merupakan kata yang paling banyak mengalami perpindahan tanggapan indra. Kemudian berdasarkan mekanisme perpindahan tanggapan indra, dapat disimpulkan bahwa indra penglihatan merupakan indra yang paling banyak menjadi peralihan indra dari indra pengecapan. Analisis “Sinestesia Indrawi Pada Indera Pengecapan” ini dapat diambil kesimpulan bahwa indra pengecapan menanggapi pengalaman manusia yang paling konkret daripada indra yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- DeMille, Nelson. 2006. *The Rule of Four: a Novel*. (diterjemahkan oleh: Jessica Wibowo). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Grisham, John. 2005. *The Partner*. (diterjemahkan oleh: Hidayat Saleh). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pamungkas, Suroso Aji. 2009. *Horoskop Jawa : Seluk-Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa*. Jakarta: Distributor Tunggul
- Septiaji, Muhammad Ridwan. 2010. *Tinjauan Ringkas Metafora Sinaestetik Kata Manis**. Widyaparwa, Vol. 38, No. 2, hlm 1-8
- Sitairesmi, N., dkk. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung : UPI PRESS
- Slametmuljana. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sylado, Remy. 2006. *Boulevard de Clichy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *SINESTESIA: Studi tentang Mekanisme Perpindahan, Dominasi, dan tingkat kekongkretan Tanggapan Indera Secara Linguistik* Jurnal Humaniora, No. 8, hlm. 1-6.
- Wulandari, Fitri. 2017. *Jessica Iskandar Anggap Omongan Pahit yang diterimanya sebagai obat mujarab untuk jadi yang terbaik*. Tribunnnews, 20 oktober 2017
- Yudha, Muhammad. 2015. *16 Cara Menghilangkan Bau Badan Permanen Mudah Secara Alami*. Cantikitu, 10 September 2015

STUDY ON NETWORK BUZZWORDS IN FOREIGN LANGUAGE TEACHING

Guan Nan

Bunda Mulia University, Jakarta

guannan2012@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, people are enjoying the convenience brought by development of smart phones and mobile internet technologies. Therefore, the generation of network buzzwords becomes a common linguistic phenomenon. It indicates the updating and improvement of society in the fast-paced era with its simplicity and innovation. Due to the wide coverage and the fast updating speed of the internet technology, the network buzzwords have the ability to be productive and derivative. Some buzzwords become stable due to the characters of simplicity, clarity and vividness. Some turn to parts of people's daily lives. Some are used in representative news media, and moreover absorbed into the general vocabulary. Nonetheless, not all network buzzwords are capable to remain active. Some negative or vulgar buzzwords that do not meet the language norms finally disappear. Foreign language (Chinese in this case) learners often encounter the network buzzwords. However, the study and teaching of the network buzzwords is often ignored. The lag of the traditional syllabus, the limitation of textbooks, and the lack of unified teaching criteria might be the main problems. This research attempts to investigate Indonesian Chinese learners' understanding and interest in Chinese network buzzwords, defines the teaching criteria of network buzzwords, and selects practical and standardized words and sentences with positive and profound meanings. Furthermore, some teaching methods are suggested in order to enrich teaching process. At the same time, teachers might properly introduce network buzzwords in a flexible way to the students in accordance with their aptitudes, so that Indonesian Chinese learners can truly capture the essence of Chinese network buzzwords, and improve their competence in Chinese language and intercultural communication.

Keywords: Network Buzzwords, Chinese as a Foreign Language, Teaching Method

INTRODUCTION

Population of the Indonesian netizens in 2017 reached 143 million, and 90% of that use smart phone. The 4G networks has made the internet more integrated into daily life, affecting people's learning, work, communication, and even shopping methods. WhatsApp, Instagram and Facebook, have become the main ways for young people to obtain information and communicate. In addition to the improvement in people's lives, the internet has also injected new vitality into the language and a large number of network buzzwords have appeared.

This is also reflected in Indonesian Chinese teaching. Students often come into contact with network buzzwords while browsing the web, watching TV shows, or chatting with Chinese people. However, network buzzwords are rarely taught in the classroom, which is detrimental to the students' daily communication. By analyzing the classification and characteristics of network buzzwords, and investigating Indonesian Chinese learners' understanding and interest in Chinese network buzzwords, this article explores the important role of network buzzwords in teaching Chinese as a foreign language, and proposes some relevant teaching strategies, so as to help learners to master Chinese better.

THEORY & METHODOLOGY

Research on Chinese network buzzwords since 2001 can be divided into two phase: the basic phase and the development phase.

At the basic phase, the research is mainly on linguistic level. The discussions are about the definition, classification, characteristics and normative issues, focusing on the overall grasp of network buzzwords.

1. Definition of network buzzwords.

Based on several opinions from researchers such as Zheng Danniang(2001), Huang Tao(2004), Chen Yimin(2008), and Tang Meiying(2010), the network buzzwords could be defined as terms that are widely popular in the internet and are concerned by the people in a certain period of time, including words, phrases, and sentences.

2. Classification of network buzzwords forms.

According to Sun Mingqiang(2009), based on the forms of composition Chinese network buzzwords is divided into four categories: homophony, abbreviation, pictograph, and split; while based on sources it is

divided into five categories: dialect words, foreign words, film and television literary works, famous events or popular characters, and netizens' self-creation. Liao Hongyan(2012), aiming at the translation problem of Chinese network buzzwords, discovered the memetic relationship between Chinese and English by comparing the two languages, and classified network buzzwords into memetic genotypes and memetic phenotypes from the perspective of memetics.

3. Characteristics of network buzzwords.

Yin Chaomei(2010), Gao Yuan(2011), and Guo Yuanyuan(2012) are all aware of the conciseness, vividness, creativeness and humorousness of network buzzwords in their researches.

4. Normative issue of network buzzwords.

Yin Chaomei(2010) analyzes the pros and cons of network buzzwords, and proposed that network buzzwords should be dialectically viewed and promoted in response to their impact on the shape, tone, and meaning of current Chinese characters as well as their jokiness and arbitrariness. Huang Haibo(2011) expounds the issue of the norm of network buzzwords from language and system aspects. Guo Yuanyuan(2012) believes that it is necessary to strengthen education and language departments to work together to guide and provide constructive suggestions for the norms of network buzzwords. Ye Xiang(2014) put forward some strategies for the standardized use of news language under the influence of the internet environment.

At the development phase, researchers focus on a particular network buzzwords for case study, and no longer limited to the study of linguistics, it extends to the sociological, psychological, communication and teaching of Chinese as a foreign language.

At present, research on network buzzwords in teaching Chinese as a foreign language has achieved certain research results, such as Yan Xinxin (2012), Yu Lu (2014), Wang Yajing (2015), and Wang Min (2016). However, the application of the research results to the actual teaching is still not adequate.

This article will investigate the current situation of Indonesian students learning Chinese network buzzwords and explore teaching strategies. Faced with the lagging of Chinese network buzzwords teaching standards and the limitation of teaching materials, some teaching strategies are suggested to help students learn Chinese better.

In this research 2 methods are conducted as follows:

1. Teaching material inspection:

Vocabularies from some representative intermediate and advanced Chinese textbooks for foreign learners are studied in order to learn the current situation of network buzzwords in teaching Chinese as a foreign language. The teaching materials are conducted respectively in category oral, reading and comprehensive.

2. Questionnaire:

Questionnaire is issued to explore the level of understanding and acceptance of Chinese network buzzwords by Indonesian students and their attitude towards network buzzwords in teaching Chinese as a foreign language. The respondents are the students from the Chinese Department, Bunda Mulia University, Jakarta. Because the Chinese language proficiency of primary language learners is not solid enough and it is difficult for them to understand network buzzwords, the target respondents are middle-level and high-level students. In this survey, a total of 100 questionnaires were issued and withdrawn, all valid.

FINDING & DISCUSSION

1. Findings of Teaching Material Inspection

Through the inspection results of the teaching materials, problems for network buzzwords are found as below:

- 1) Small quantity. The proportion of network buzzwords in the total vocabulary of textbooks is very small, no more than 10, and some textbooks do not even mention it at all.
- 2) Monotonous forms. Most of the network buzzwords in the textbooks appeared in the form of words or phrases, but few sentences.
- 3) Insufficient explanation. Only simple annotations are made to network buzzwords in textbooks, but the cultural connotation and social background behind them are not explained.

From the inspection of textbooks we found that there is a lack of uniform standards and teaching materials for network buzzwords. Network buzzwords have not got involved in the teaching of Chinese as a foreign language because the cultural expressions and vitality are unequal. There is no unified selection of words and teaching standards. Due to the lack of attention to new words and phrases in the textbooks and syllabuses, the teaching materials used by the students are relatively backward and it is impossible to learn new words and phrases in the routine class. However, students can still encounter network buzzwords in their daily life. This will inevitably adversely affect students' learning.

2. Findings of Questionnaire

In order to learn students' access to network buzzwords in their daily lives, their attitude towards network buzzwords, and the impact of network buzzwords on Chinese learning, a questionnaire was conducted. Through the analysis of the questionnaire results, students' attitudes towards the entry of network buzzwords into Chinese teaching process are explored. It is hoped that some constructive suggestions can be provided. The statistics and analysis of the survey results are as follows:

(1) Students' usage of the Chinese network

According to the survey results, 100% of students spend more than 2 hours online every day, of which 74% always browse Chinese webpages frequently. When they meet problems in learning Chinese, 70% of them choose to look for solutions online, while only 8% of those who choose to view books. It can be seen that the network has been integrated into the daily life of students. They have already developed a sense of using Chinese networks to know Chinese society and culture. When encounter difficulties in learning, they prefer the network to solve problems rather than reading books.

(2) Students' mastery of network buzzwords

In this section, 15 network buzzwords are selected from the "Chinese Language Life Report" published by the Ministry of Education and the National Language Commission during 2015-2017, and the network buzzwords published in the Chinese Spoken Language Magazine and the "Chinese Inventory", also combined the comprehensive statistics of Baidu Encyclopedia, Tencent, Sohu, Sina and other representative website. These 15 network buzzwords are representative from various types. The survey results showed that only 4% of the students totally master them and the average accuracy was 49%.

(3) Students' Attitudes to Network Buzzwords

94% of the students have already got acquainted with network buzzwords in different levels. 90% of them have used network buzzwords intentionally, of which 16% are in high frequency. In terms of access to network buzzwords, film and TV dramas take the largest proportion with 68%, followed by online media (website, Weibo, Wechat, etc.) with 64%; daily communications make the third place with 62%. Chinese class teaching stands for a relatively smaller proportion which is only 24%. The reasons for the above results are the convenience of network technology, the maturity of multimedia technology, the drawbacks of traditional paper media, and the lack of class teaching.

From the survey results, we also find that 60% of the students are very interested in network buzzwords, 34% are of general interest, and only 6% are completely uninterested. Most of the students think that network buzzwords have a positive impact on Chinese learning. The top three aspects are: 82% for enriching spoken language expression, 58% for understanding contemporary Chinese social culture and national conditions, and 54% for communicating with Chinese people and getting to know more Chinese friends. Only 12% think that network buzzwords have no effect at all on Chinese learning.

Most students agree with the necessity of learning network buzzwords in the Chinese language class. Because many network buzzwords have very different literal meanings and actual meanings. The network buzzwords contain a wealth of cultural background knowledge and require the teacher's specific explanation to make the network buzzwords understandable. However, 82% of the students' answers say that the teachers made little or no explanation about network buzzwords in actual teaching and learning process.

Based on the results of this questionnaire, it can be found that since most students use the Chinese language network, they tend to use the internet to solve problems when they encounter difficulties in

learning Chinese. Through television and drama, online media, and communication with Chinese people, they have a certain degree of understanding about network buzzwords and most of them are quite interested. Chinese as a foreign language class teaching is one of the main ways for students to learn Chinese knowledge systematically. The missing in this part of the content in class teaching need to be amended. It is also worth noting that class teaching should be introduced in a reasonable and appropriate way to prevent it from undermining the students' original Chinese language foundation. Therefore, appropriate teaching strategies of network buzzwords in teaching Chinese as a foreign language are needed.

3. Teaching Strategies

(1) Define the class teaching standards of network buzzword.

A. The word formation is normative. The selected vocabulary must conform to the Chinese word formation norms, and prevent confusion with the original knowledge which might undermine the students' grasp of the Chinese language foundation.

B. The word is practical enough in daily life. In other words, it should be concrete and stable, always active and has a wide range of usage and a large number of populations.

C. The word meaning is positive and profound. It should have a certain cultural connotation and avoid vulgarity, negative emotions, and social rages.

(2) Enrich class teaching methods.

A. Use various teaching methods such as induction, etymology, association method, and cultural introduction according to the different type of network buzzword.

B. Enrich class teaching forms. For example, use film and television effectively in teaching, and implement situational teaching appropriately.

C. Actively develop extra-curricular teaching. Relevant movies or television dramas are recommended to students to strengthen their understanding. Students could be organized or guided to participate in Chinese cultural activities.

(3) Teachers introduce the network buzzwords in a flexible way.

A. Flexible teaching. Introduce relevant network buzzwords appropriately according to the topic of teaching materials.

B. In accordance with the students' aptitude. Explain relevant buzzwords gradually according to their Chinese level.

C. Classify the type and make induction using form, and guide students in discovering and summarizing through the learning process to make constant updating.

CONCLUSION & SUGGESTION

The teaching of Chinese as a foreign language is to train students' abilities in Chinese listening, speaking, reading and writing, with the purpose of communication. In addition to learning Chinese itself, the students also need to understand China's traditional culture, history, and current situation. Network buzzwords are closely related to today's society and are epitome of a certain period or event. Moreover, network buzzwords have strong popularity and practicability. Apart from their high usage rate in online social media, they often appear in Chinese daily conversations. It is recommended that some of the representative, meaningful and incisive network buzzwords are properly used in teaching Chinese as a foreign language. After learning, students can not only actually practice in their daily oral communication, but also understand Chinese society and culture in a better way, and be more enthusiastic in learning Chinese. It can be seen that the teaching of Chinese as a foreign language is inseparable from the network buzzwords. The introduction of network buzzwords in teaching Chinese as a foreign language is important and necessary.

REFERENCES

- Chen, Yimin. 2008(6). *A Study of Network Catchwords in View of Linguistics*. Changsha: Journal of Central South University of Forestry & Technology(Social Sciences).
- Huang, Haibo. 2011(1):126-127. *Analysis on the Generation and Standardization of Network Catchwords*. Chongqing: Journal of Chongqing University of Science and Technology(Social Sciences Edition).
- Huang, Tao. 2004. *Buzzword and Social Fashion Culture*. Shanghai: Shanghai Lexicographical Publishing Press.

- Gao, Yuan. 2011(10). *The Characteristics and Translation Methods of Internet Buzzwords*. Jingzhou: Journal of Yangtze University(Social Sciences Edition).
- Guo, Yuanyuan. 2012(1):64. *The Transformation and Standardization of Internet Buzzwords*. Wuhan: Literature Education.
- Liao, Hongyan. 2012(16). *The Characteristics of Chinese Network Buzzwords from The Perspective of Memetics*. Beijing: Language Planning.
- Sun, Mingqiang. 2009. *The Study of the Network Buzzwords*. Xiangtan: Xiangtan University.
- Tang, Meiying. 2010. *A New Study on Internet Language*. Zhengzhou: Henan People's Publishing Press.
- Wang, Min. 2016. *Study on Internet Catchwords and Teaching Chinese as A Foreign Language*. Soochow: Soochow University.
- Wang, Yajing. 2015. *A Survey on Learning Contemporary Chinese Catchwords by International Students in China*. Chongqing: Chongqing University.
- Yan, Xinxin. 2012.6. *The Teaching Strategy of Neologism in Teaching Chinese as A Foreign Language*. Harbin: Journal of Social Science of Harbin Normal University.
- Ye, Xiang. 2014(6). *The Standard Usage of Buzzwords In Network Environment*. Beijing: China Newspaper Industry.
- Yin, Chaomei. 2010(18). *The Influence of Internet Buzzwords on Modern Chinese Vocabulary*. Hohhot: Journal of Language and Literature Studies.
- Yu, Lu. 2014. *The Thinking about Chinese Catchword Teaching Integrate into Thai Chinese Class*. Nanning: Guangxi University.
- Zheng, Danniang. 2001(4). *Internet Catchwords and Teenagers Selftalk*. Beijing: China Youth Study.

EKSISTENSI SIPAKATAU DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG INGIN MEMBUNUH SUAMINYA KARYA SURYA SYARIF

Hajerah

Universitas Negeri Makassar

Hajerahbahar93@gmail.com

ABSTRAK

Hajerah, 2015. *Eksistensi Sipakatau dalam Novel Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya*. Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan peran sipakatau yang terungkap dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peran sipakatau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berdasarkan karakteristik, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu membaca berulang-ulang dan mendeskripsikan aspek-aspek sipakatau dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif. Sumber data adalah novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif. Terbit tahun 2005 dengan jumlah 150 halaman, diterbitkan oleh Gora Pustaka Indonesia. Sedangkan yang menjadi data adalah ungkapan atau kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil analisis data penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif terdapat budaya sipakatau sekaligus penyimpangan dari sipakatau.

Kata kunci: sipakatau, eksistensi, novel

PENDAHULUAN

Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile* (Baygo S, 1986: 5). Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra. Penulis karya sastra disebut sastrawan (Bagyo S, 1986: 7).

Wellek (1990: 11) dalam teori kesastraan mengemukakan sebagai berikut:

Karya sastra merupakan dokumen karena merupakan menuen (*documents because they are menumens*), dibuat postulat antara kejeniusan karya sastra dan zamannya, sifat memiliki zaman dan kebenaran sosial dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra.

Karya sastra selain sebagai dunia yang memiliki totalitas mengembangkan makna pada dirinya sendiri, juga dapat dijadikan studi dan merupakan unsur budaya sehingga kehadiran karya sastra harus mampu melakukan transliterasi kebudayaan dan menata peradaban zaman dalam berbagai konteksnya. Transliterasi kebudayaan yang dimaksud adalah kemampuan dalam melakukan rekayasa sosial dalam budaya masyarakat. Dalam perspektif ini Anderson (2001:57) mengintrodusir sastra sebagai unsur budaya kontemporer yang dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi awal memahami dan memaknai perjalanan kebudayaan suatu bangsa. Dengan demikian karya sastra bertugas merumuskan realitas sosial. Sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman sehingga dapatlah dikatakan bahwa sastra mampu mengakomodasi beragam nilai budaya yang tumbuh dan hidup di tangan masyarakat. Nilai *sipakatau* merupakan sikap yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar. Tidak dapat dipungkiri dari *sipakatau* inilah interaksi sosial dengan sesama dapat berlangsung sesuai dengan nilai-nilai ideal dalam kebudayaan yang terdapat dalam sistem budaya itu. Mattulada, (1989: 9).

Novel sebagai salah satu karya sastra dari hasil ciptaan seorang pengarang di dalamnya memuat masalah yang terjadi di sekitar kita maupun yang dialami sendiri oleh pengarang dalam bentuk imajinasi. Dengan demikian, tuntutan bagi pengarang adalah kemampuan memanfaatkan lingkungan untuk menciptakan objek sebagai bahan yang akan diceritakan. Novel karya Surya Syarif yang berjudul *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* merupakan novel Indonesia yang berlatar di Sulawesi Selatan yang berusaha mengungkapkan perilaku masyarakat tertentu. Novel ini mengisahkan seorang istri yang selalu dihantui perasaan cemas dan merasa ada yang mengendalikan perasaannya sehingga ingin membunuh suaminya. Tapi kerap kesadarannya datang sebelum melakukan pembunuhan atas suaminya. Di samping sebagai ibu rumah tangga, pun masih berprofesi sebagai mahasiswa. Perilaku sang istri ini mendapat perhatian yang luar biasa dari suami dan keluarganya, sehingga hampir setiap saat dibawa ke dokter atau dukun untuk diperiksa. Puncak dari peristiwa itu terjadi ketika terjadi pesta rakyat *Mappadandang* di kabupaten Soppeng, di sanalah terungkap siapa yang melatar belakangi keganjilan

perilaku sang istri ini, ternyata adalah teman masa kecilnya yang mencoba menggunakan guna-guna. Novel ini menarik dianalisis dan dijadikan sasaran penelitian, sebab novel tersebut merupakan refleksi kritis terhadap perilaku individu dan sosial yang ada dalam fenomena masyarakat

TEORI DAN METODOLOGI

Dalam kamus istilah sastra dikemukakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang paling panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menerapkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sujiman. 1994). Secara sederhana, pengertian novel dalam kamus besar bahasa Indonesia (*Depdikbud*. 1990: 788) bahwa “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat pelaku. Novel sering juga disebut sebagai roman”.

Secara etimologi, novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti “baru”. Sedangkan secara istilah “novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah dan menimbulkan rasa seni pada pembaca”. Menurut Jassin (1991: 64-65), Novel adalah suatu karya prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) dari kejadian ini timbul konflik suatu pertikaian yang mengalihkan urusan nasib mereka.

Dalam menggunakan konsep tentang budaya Bugis-Makassar yang lebih menekankan pada wujud kebudayaan dan isi kebudayaan, maka konsep *tau* inilah sebagai esensi yang mendasari hidup orang Bugis-Makassar, yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Bentuk penghargaan itu dimanifestasikan dalam budaya *sipakatau* yang artinya saling memahami dan menghargai secara manusiawi. Oleh karena itu, menurut (Mattulada. 1989; 4) sikap budaya Bugis-Makassar disebut *sipakatau*. Pendidik, pemimpin dan pembimbing bagi orang Bugis –Makassar dahulu selalu mendasarkan pandangannya pada asas *sipakatau* dalam mengayomi warganya. Selanjutnya Punagi (1988; 6) menyatakan bahwa:

Sipakatau adalah saling memanusiakan, maksudnya memperlakukan sesamanya manusia sebagaimana harkat kemanusiaan yang ada, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa wujud penyerahan diri orang banyak kepada pemimpinnya sehingga antara mereka terjalin suasana saling pengertian yang diwujudkan dalam pandangan *sipakatau*, saling memanusiakan satu sama lain”.

Sipakatau adalah inti dari atau pangkalan sikap, keterbukaan yang berarti saling membuka diri dalam peran-peran hidup kemanusiaan (Mattulada. 1989: 4). Dari sikap *sipakatau* inilah akan menjalin interaksi sosial dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ideal budaya Bugis-Makassar. *Sipakatau* merupakan bentuk saling menghargai, saling menghormati, saling mempercayai dan saling memanusiakan juga mengandung makna rasa solidaritas atau kebersamaan yang kuat dan dapat menerima orang lain apa adanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam budaya orang Bugis-Makassar *sipakatau* menjadi nilai etika pergaulan orang yang patut diaktualisasikan dan dilestarikan keberadaannya disegala sektor kehidupan. Di tengah budaya asing yang cenderung menenggelamkan penghargaan atas sesama manusia, maka sikap *sipakatau* merupakan suatu kendali moral yang harus senantiasa menjadi landasan dalam menapaki era globalisasi dan postmodernisme. Oleh karena itu sebagai orang Bugis-makassar meningkatkan nilai budaya *sipakatau* merupakan suatu keharusan dan juga merupakan tuntutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan azas Pancasila, terutama sila ketiga yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah kebudayaan di nusantara ini, juga memiliki warisan kebudayaan yang khas. *Sipakatau* merupakan bentuk saling menghargai, saling menghormati, saling mempercayai dan saling memanusiakan juga mengandung makna rasa solidaritas atau kebersamaan yang kuat dan dapat menerima orang lain apa adanya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *sipakatau* merupakan unsur yang dijabarkan dari nilai *sirik na pacce* juga mengandung rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama manusia.

Berikut akan dikaji urai data-data yang berhubungan dengan *sipakatau*:

1. Makna sipakatau

Salah satu cara untuk memahami *sipakatau*, maka kebudayaan dan adat istiadat merupakan landasan awal menuju eksistensinya, karena kebudayaan dan adat istiadat adalah sistem nilai yang berkembang dan hidup dalam interaksi sosial kemasyarakatan khususnya masyarakat Bugis-Makassar. *Sipakatau* merupakan bentuk saling menghargai, saling menghormati, saling mempercayai dan saling

memanusiakan juga mengandung makna rasa solidaritas atau kebersamaan yang kuat dan dapat menerima orang lain apa adanya dalam kehidupan bermasyarakat

Berikut ini akan diuraikan makna *sipakatau* yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif:

a. Saling menghargai

Saling menghargai adalah sikap toleransi antar umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Setiap orang mempunyai perbedaan, dari segi jasmani maupun rohani, dan itulah yang harus kita hargai. Kalau kita bisa menghargai orang, maka orang lainpun akan bisa menghargai kita. Jangan hanya mau dihargai, tapi belajarlah untuk menghargai terlebih dahulu.

Berikut ini akan diuraikan makna sipakatau yaitu saling menghargai yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif.

"Saya di sini, Deng," jawabku. Akupun hormat padanya dengan memanggilnya Deng atau kakak. Bagi orang bugis, adalah sikap tidak sopan jika menyebut atau memanggil suami maupun orang tua dengan namanya. Dan cara seseorang dalam bersikap serta bertutur sapa menjadi nilai yang mencerminkan asal usul dan derajat sosial seseorang (Syarif, 2005: 9)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan etika dalam berdialog yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena dalam budaya Bugis-Makassar panggilan Deng (daeng) atau kakak merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan untuk menghormati orang yang lebih tua, hal ini menunjukkan nilai *sipakatau* yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan adanya keselarasan dalam interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain, sehingga kutipan tersebut di atas menunjukkan kesopanan dalam bertutur. Dari tuturan yang sopan inilah akan lahir suatu keharmonisan dalam menapaki kehidupan ini.

b. Saling menghormati

Saling menghormati berarti memperlakukan sesama manusia dengan sepantasnya. Dalam suatu keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Bahkan dalam keluarga di masyarakat kita, Di antara anggota keluarga itu harus ada sikap/perilaku saling menghormati. Perwujudan sikap/perilaku saling menghormati itu antara lain melalui sikap, ucapan, dan perbuatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Dalam interaksi antara suami dan istri misalnya suami dianggap menghormati istri apabila ia memenuhi hak-hak istrinya dan menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan sebaik-baiknya pula. Dalam interaksi antara anak dan orangtuanya misalnya setiap anak harus menyadari bahwa kedua orangtuanya, merupakan orang-orang yang paling berjasa. Oleh karena itu, anak wajib menghormati kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka. Seorang anak dianggap berbakti kepada kedua orang tuanya, apabila sikap, tutur kata, dan perbuatannya menyenangkan serta mendatangkan manfaat bagi mereka. Berbahagialah anak yang senantiasa kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka, karena ia akan memperoleh ridha Allah Swt dan kebaikan-kebaikan yang banyak.

Berikut ini akan diuraikan makna sipakatau yaitu saling menghormati yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif.

"Ndi' Anisa." Kudengar Ari memanggilku dari dalam kamar. Kutahu dia tentu ingin memintaku menyiapkan baju kokonya untuk shalat magrib di mesjid. Ndi', begitu Ari menyapaku. Dia tidak pernah memanggilku dengan namaku, kecuali dengan kata sayang atau Ndi' yang berarti adik". (Syarif, 2005: 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ari seorang suami yang sangat menghormati istrinya, sehingga tidak pernah memanggilnya hanya dengan menyebut namanya saja. Karena dalam budaya Bugis-Makassar hal tersebut dianggap kurang sopan dalam pergaulan sekalipun itu adalah suami istri. Maka dapat dilihat betapa nilai *sipakatau* dalam kehidupan rumah tangga sangat dibutuhkan untuk menopang pernikahan ke arah yang lebih baik. Panggilan Ndi' atau adik merupakan suatu penghormatan kepada orang yang lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi keharmonisan dalam interaksi sosial masyarakat.

c. Saling mempercayai

Saling mempercayai adalah menganggap, mengakui, yakni bahwa memang benar ada dan sebagainya. Kepercayaan merupakan salah satu landasan terbinanya keluarga yang harmonis. Tanpa kepercayaan hubungan rumah tangga akan renggang. Interaksi positif adalah saling mempercayai, dengan komunikasi terbuka.

Berikut ini akan diuraikan makna sipakatau yaitu saling mempercayai yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif.

“Aku sebenarnya masih ingin marah. Aku masih ingin protes, tapi aku takut kalau kami sampai bertengkar. Itulah yang kuhindari dalam keluargaku. Aku ingin membicarakan semua masalah keluarga kami secara baik-baik. Karena itu jugalah sehingga aku menganggap keberadaan Ani di rumah kami sebagai berkah. Jika ingin marah, aku selalu mempertimbangkan perasaan Ani. Aku tidak ingin dia mendengar yang kurang layak tentang kami.” (Syarif, 2005: 116)

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan suatu sifat yang tidak lazim oleh tokoh utama, rasa marah dan ingin protes yang kadang tidak mudah dikontrol sehingga menyebabkan pertengkaran, namun tokoh utama (Aku) mampu menekan perasaannya tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab dan adanya sifat saling sipakatau sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangga dan masyarakat mesti dibicarakan dengan cara yang baik-baik, hingga tidak ada kesalahpahaman, saling mencurigai dan merasa dikecewakan yang bisa menimbulkan konflik. Ketika si aku (Anisa) ingin marah maka selalu saja dipertimbangkan perasaan Ani. Ini menunjukkan bahwa seorang Anisa sangat memanusiakan Ani. Andai Anisa tidak memiliki rasa *sipakatau* terhadap Ani dan suaminya maka bisa saja ia marah tanpa mempedulikan perasaan orang lain, tapi karena rasa sipakatau itulah sehingga hal-hal negatif yang terjadi dalam rumah tangganya merasa tidak layak diperdengarkan kepada Ani atau orang lain.

d. Saling memanusiakan

Saling memanusiakan maksudnya memperlakukan sesamanya manusia sebagaimana harkat kemanusiaan yang ada, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Karena di mata Tuhan kita adalah sama yang membedakan hanya ketaqwaan.

Berikut ini akan diuraikan makna sipakatau yaitu saling memanusiakan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif.

“Ani bersikap ramah kepada siapa saja. Bahkan ketika usai membeli pakaian dan akan masuk ke McDonald, disampainya satpam yang berdiri di depan pintu. Rupanya Ani juga kenal dengannya

“Halo, apa kabar Gufron?” tegurnya Ani. Yang ditegur menjawab dengan mengangguk dan tersenyum.” (Syarif, 2005: 101)

Berdasarkan kutipan di atas didapati sikap yang *sipakatau* di mana seorang Ani yang begitu ramah kepada siapa saja yang ditemui. Bahkan satpam pun disampainya tanpa rasa sungkan. Padahal ia seorang mahasiswa yang cantik. Tapi karena sifat ramah dan rasa *sipakatau* sehingga ia bersikap ramah, karena dengan memiliki sifat sipakatau tidak ada lagi sekat-sekat sosial yang membatasinya. Pada hakikatnya manusia hanya satu hanya rupanya yang banyak. Dari satu inilah sehingga manusia siapapun dia layak untuk saling memanusiakan satu sama lain. Sementara satpam yang hanya tersenyum, senyum juga merupakan sikap yang menghargai orang yang menyapa, senyum merupakan sikap memanusiakan orang lain karena dengan senyuman orang lain merasa diacuhkan.

e. Solidaritas atau kebersamaan

Definisi dari KBBI, dijelaskan bahwa solidaritas itu sendiri merupakan sifat (perasaan) solid; sifat satu rasa (senasib dsb); perasaan setia kawan. Solidaritas berarti rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, sebagai salah satu individu dari sebuah ikatan yang mengikat sekelompok individu tersebut, baik ikatan organisasi maupun yang sejenisnya.

Berikut ini akan diuraikan makna sipakatau yaitu solidaritas atau kebersamaan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif.

“Dua hari kemudian, pada Sabtu menjelang malam, giliran Ari yang datang. Seusai makan malam dan ngobrol bersama seisi rumah, kami masuk kamar. Ari memelukku, aku memeluknya. Erat sekali. Aku tak lagi membutuhkan kata maaf atau rayuannya. Waktu seminggu tak bersamanyatelah lebih dari cukup untuk membuat rinduku menggunung. Kami bercinta seperti dua orang gila yang terbakar birahi.” (Syarif, 2005: 147)

Berdasarkan kutipan di atas sangat jelas dengan kebersamaan maka rindu terbayarkan dan amarah pun akan padam. Dengan kedatangan Ari ke rumah istrinya Anisa dan perbincangannya dengan seisi rumah itu telah menunjukkan bahwa sipakatau dalam novel ini merupakan hal yang di junjung tinggi dalam budaya Bugis-Makassar.

Sipakatau dalam novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif menggambarkan bangunan nilai dan pola hidup oleh para tokoh khususnya sang tokoh utama, Anisa. Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama Aku. Melalui novel ini sejumlah gambaran dan peran *sipakatau* hendak dituangkan melalui sikap dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam kehidupannya. Berdasarkan beberapa potongan cerita gambaran *sipakatau* terlihat pada semua tokoh, terkhusus tokoh utama yakni Anisa yang selaku seorang istri yang menghadapi gunjangan perasaan yang begitu hebat. Di samping sebagai seorang istri Anisa juga adalah seorang mahasiswa, sehingga pada awal pernikahannya

dengan Ari harus membagi waktu antara mengurus rumah tangganya juga harus mengurus kuliahnya. Belum lagi gunjangan perasaan yang selalu menghantuinya merupakan cobaan yang harus di hadapi dan menguji kesetiaan serta rasa cintanya kepada suaminya. Namun karena adanya bingkai menghormati (memanusiakan) suaminya sehingga gejala perasaannya terhadap cinta pertamanya Erik yang merupakan teman masa kecilnya dapat diatasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya* karya Surya Syarif memiliki makna *sipakatau*. Budaya Bugis Makassar, dikenal adanya konsep “sipakatau”. “Sipaka” dapat diterjemahkan menjadi kata “saling”, sedangkan “tau” diterjemahkan sebagai “manusia”. Jadi *sipakatau* diartikan “saling memanusiakan”, yang berarti pula saling menghargai, menghormati dan sebagainya. Lahirnya konsep *sipakatau* tersebut didasari adanya anggapan bahwa tau (manusia) hanya satu, yang banyak dan berbeda-beda hanya rupanya yang disebut rupa tau. Hal ini meniscayakan hubungan yang harmonis dan ideal dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya saling melengkapi, saling berbagi dan yang terpenting adanya saling memanusiakan.

Novel *Perempuan yang Ingin Membunuh suaminya* merupakan sebuah novel yang mengajak kita bagaimana menghargai orang lain. Telah digambarkan oleh Anisa, apapun yang diperbuat oleh Erik tetapi ia tetap menghormati Erik, bahkan ketika Erik berkunjung ke rumahnya dia tetap menyuguhkan minuman, sebagai penghormatan kepada tamu. Novel ini juga mengajak kita untuk lebih mencintai kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur kita yaitu budaya *sipakatau* yang merupakan budaya asli masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Novel ini juga mengajarkan kepada kita (pembaca) bahwa menghormati atau memanusiakan manusia itu karena manusia memiliki harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Semua makhluk di sisi Allah SWT adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. sehingga bolehlah dikatakan bahwa budaya *sipakatau* tidak bisa dilepaskan dari Hak Asasi Manusia (HAM) karena *sipakatau* mencakup hal-hal yang merupakan Hak-hak kemanusiaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini kiranya dalam penelitian semacam ini akan menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui makna *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari lalu mengamalkan dalam interaksi sosial umumnya mahasiswa Sulawesi Selatan dan khususnya mahasiswa yang bersuku Bugis-Makassar dan terkhusus lagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Kiranya para peneliti khususnya peneliti sastra dan pelaku sastra lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, karena budaya lokal merupakan aset yang sangat berharga dalam kelanjutan dan keharmonisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ben. 2001. *Komunitas Terbayang*. Renika Cipta: Yogyakarta.
- Bagyo. S. 1986. *Sari Pelajaran Kesusatraan Indonesia*. Djagalabilawa: Surakarta Nasional
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonsia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B. 1991. *Tita Penyair dan Daerahnya*. Haji Masagung: Jakarta.
- Mattulada. 1985. *Menyusuri Jejak Kehadiran: Makassar dalam Sejarah*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang.
- , 1989. *Latoa*. Gaja Mada University Press: Yokyakarta.
- Sujiman, Panutti. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. PT. Gramedia Jakarta
- Susanti. 2000. *Nilai-nilai Sosial Budaya dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijc* karya Hamka. *Skripsi*: UMM
- Wellek, Rena. 1990. *Teori Kesusastraan*. Gramedia: Jakarta

TRANSITIVITY ANALYSIS OF THE CHARACTER IN GEORGE ORWELL'S 1984

Handy Yosua Gunawan, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

Handyyosua@gmail.com , acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRACT

Transitivity analysis of a character is so much alive. It shows how the character is described. One of the characters in the novel 1984 is unique. So, it increases my curiosity to analyze the character. The novel 1984 is a huge success for George Orwell. This analysis belongs to Stylistics. I do a stylistic analysis by applying the transitivity analysis of functional grammar in the novel 1984. I am going to use Functional Grammar as the theory which focuses on ideational meaning. Then, it comes to transitivity. There are seven processes in transitivity as said by Halliday. 1984 is a story about totalitarianism. The story shows that the character I analyze does not appear much. Yet, the character is interesting because even though the character is rarely seen but the novelist, Orwell, somehow portrays the character as a powerful character as seen through material process. This study can open the door that this linguistic tool can also describe a character in a fictional story.

Keywords: 1984, George Orwell, Stylistics, Functional Grammar, Transitivity.

INTRODUCTION

In this paper, I would like to analyze transitivity of a character in the novel *1984* by George Orwell. Orwell is a novelist. His real name is Eric Arthur Blair. He has written novels titled *Animal Farm* (1945) and *Nineteen Eighty-four* (1949). *1984* has received a lot of praises. According to *goodreads.com*, the novel was rated 4,15 out of 5 stars by 49,224 reviewers on February 20th, 2018. Moreover, at the same time, *amazon.com* gave a high rating to the novel—4,5 out of 5 stars—as reviewed by 6,296 reviewers. Thus, the ratings show that the novel is worth reading.

As we know that Orwell is a famous novelist. In this novel, he presents about totalitarianism which refers to governments who takes control to people. This will open our eyes towards totalitarianism.

The novel is full of cliffhangers. It makes me curious what will happen next. Orwell's *1984* is about Winston Smith who is ruled by a Party in London. The Party is watching him through telescreens. The party is seen as an omniscient leader—known as Big Brother. Winston feels so stress for he cannot express himself.

The Party claims that Oceania is allied with Eastasia in a war against Eurasia. Still, Winston says that it is not true. Big Brother also tells that Emmanuel Goldstein is an enemy leader, Brotherhood leader, who is the most dangerous man. Winston and Julia—his co-worker who falls in love with Winston—go to O'Brien's apartment. They are caught by the Party which then tortures Winston. After being tortured and brainwashed, Winston is released to the outside world again and do not feel anything towards Julia. At the end, Winston loves Big Brother.

The character I analyze is Emmanuel Goldstein—the enemy of the Party. He is the character who appears on the telescreen. He never shows his physical appearance but Orwell portrays the character as an important role in the novel. He is the leader of the Brotherhood that is seen the most dangerous man as described by the Party.

This analysis belongs to Stylistics. Simpson (2004) says that Stylistics often forms a main component in a creative writing course since it gives the emphasis on the techniques of creativity and invention in language. Simpson (2004) also states that "Stylistics is a method of textual interpretation in which primacy of place is assigned to *language*" (p. 2).

The theory used in analyzing the novel is transitivity of functional grammar. Halliday's study (as cited in Gerot and Wignell, 1994) says that Functional Grammar is the study of 'meaning' through the words used as well as the system of how the meanings are made in a language. Moreover, Functional Grammar is the study that focuses on the purposes of language and how it is used. Functional Grammar also examines a spoken or written text and the context used. (Gerot and Wignell, 1994)

Gerot and Wignell (1994) states that there are three meanings of a text: ideational, interpersonal, and textual. Yet, I will focus on ideational meaning that is about things, either living or non-living. In addition, it is about goings on the circumstances that are happenings and doings. These meanings can be seen through the participants, processes, and circumstances. (Gerot and Wignell, 1994)

As said above, this analysis will be about processes in a character of a novel. Transitivity is the central of processes which consists of Participants and Circumstances that are determined by the doings,

happenings, feelings and beings. It means that there are different kinds of processes that involve different kinds of participants. (Gerot and Wignell, 1994)

Thompson (2014) says that transitivity is a system to describe the whole clause. Toolan (1998) says, “Every different verbs, we might argue, describes one of the myriad different processes which recurrently happens in our human world”.

Halliday identifies seven different processes:

Processes	Circumstances	Description
Material	Doing	Bodily, physically, materially
Behavioral	Behaving	Physiologically and psychologically
Mental	Sensing	Emotionally, intellectually, sensorily
Verbal	Saying	Lingually, signaling
Relational	Being	Equal to, or some attribute of
Existential	Existing	There exist
Meteorological	Weathering	

To be deeper, this analysis will also see the degree of powerfulness of the character. The analysis will focus on material processes. Material process is an action process, which means that every clause that refers to an action belongs to the material process. (Toolan, 1998)

According to Toolan (1998), there are seven participant roles of Material process (p. 79):

1. Medium

Example: *Mary ate the tofu.*

2. Effected medium (rare subtype, where the medium comes into existence in the course of the process)

Example: *Kim painted a beautiful landscape.*

3. Agent (rare, in this system: an agent is a human intentional actor who acts upon a given medium; hence, when analyzing sentences, you should always identify the process’s medium first, before looking for any agent)

Example: *Mary ate the tofu.*

4. Beneficiary (often preceded – or ‘precedable’ – by *for*)

Example: *Jules made ratatouille for Jim.*

5. Recipient (often preceded by *to*)

Example: *The store delivered to me the TV Mary bought.*

6. Instrument (often preceded by *with*)

Example: *Mary ate the tofu with a knife and pork.*

7. Force (often preceded by *by*)

Example: *The forest was scarred by acid rain.*

Toolan (1998) further identifies that there are three kinds of mediums (p. 88):

1. Medium: nonhuman participant

Example: *Mary ate the tofu.*

2. Medium initiator: human medium, and volitional initiator of the process.

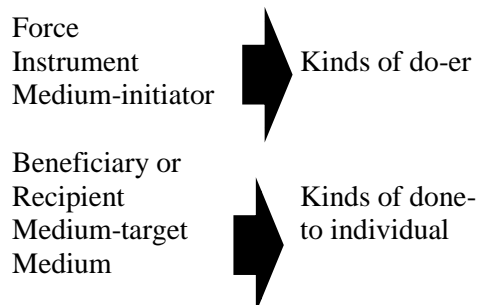
Example: *John laughed hysterically.*

3. Medium target: human medium, and the target of the process.

Example: *Bill shook John hysterically.*

Toolan (1998) puts the degree in the order of the participant’s roles in terms of the degree of activeness, powerfulness, and control. The degree of powerfulness is seen from the material process participant that is the most active and has control of others.

Agent



Agent is 'most powerful' and a medium-t is 'least powerful'. (Toolan, 1998)

The analysis is significant as this will allow readers to be more critical in reading. The readers also can enjoy and understand the message that the novelist wants to show; in addition, the readers will feel close to the characters.

Transitivity analysis has been known and used to understand the language. This shows in the similar analysis which has been done by Asad Mehmood, Roshan Amber, Sobia Ameer and Rabia faiz in *Transitivity Analysis: Representation of Love in Wilde's the Nightingale and the Rose*. It shows processes of a character. Furthermore, Zijiao Song wrote about transitivity analysis titled *Transitivity Analysis of A Rose for Emily*. It tells us that the processes are well function to illustrate the theme. Moreover, Hanh Thu Nguyen's *Transitivity analysis of "Heroic Mother" by Hoa Pham* shows the characteristics of the main character through transitivity.

This paper will describe transitivity analysis which shows about powerfulness of a character. This analysis is rarely done. Thus, in this paper, I will reveal the powerfulness of the character.

I would like to analyze the following problems; How is Emmanuel Goldstein described by the novelist? What process is the most shown in describing the character? How do the material processes reveal the degree of powerfulness? This analysis is done to find out how Emmanuel Goldstein is described by the novelist; to find out what process is the most shown in describing the character; to find out how material processes reveal the degree of powerfulness.

FINDINGS & DISCUSSIONS

As I have analyzed the data, I find something interesting. The process is mostly Material Process in which the character does something or be done something to the character.

The table shows:

No.	Processes	Percentages
1.	Material Process	13 (33,3%)
2.	Mental Process	6 (15,4%)
3.	Behavioral Process	1 (2,6%)
4.	Verbal Process	7 (18%)
5.	Relational Process	10 (25,6%)
6.	Existential Process	2 (5,1%)
Total		39 (100%)

Therefore, this analysis will go deeper if I use degree of powerfulness as Toolan describes. The roles of material processes are Agent, Force, Instrument, Medium-initiator, Beneficiary, Recipient, Medium-target, and Medium.

As we can see on the table below:

No.	Roles	Percentages
1.	Agent	6 (46,1%)

2.	Medium-initiator	4 (30,8%)
2.	Medium-target	3 (23,1%)
Total		13 (100%)

The table shows that the character's role is mostly as an Agent. It shows that the actor mostly does something physically. In other word, the character is seen as a powerful character.

In this part, I will show some clauses and its processes that are found in the novel which tell about Goldstein, the character I analyze.

First, the clause number 5 tells "... and **had** mysteriously **escaped**...". In this clause, the verb used is escaped, which according to Oxford Advance Learner's Dictionary (OALD) means *to get away from a place where you have been kept as a prisoner or not allowed to leave*. From the dictionary meaning, it is seen that Goldstein does something which is getting away. Allan (2001) states "a dictionary relates words to words when it gives the sense or senses of a listeme" (p. 41). Allan also gives an explanation, "it is left to you as a dictionary user to decide which of the senses given is relevant to a particular context in which the word is used" (p. 42). Therefore, the verb above shows a material process in which the character does something. Here, Goldstein's role is a medium-initiator in which he initiates to do something physically. Next, the clause number 30, it tells "... exactly as he had seen her **fling** the dictionary at Goldstein,...". The verb used is fling. According to OALD, it means *to throw somebody/something somewhere with force, especially because you are angry*. From the dictionary meaning, someone throws dictionary to Goldstein. The process is material and Goldstein is not seen as an agent for someone does something to Goldstein. So, Goldstein is seen as a medium-target.

The clause number 27, "Goldstein himself, it was said, **had** sometimes **been seen** there, years and decades ago". The verb used in this clause is seen. The verb according to OALD means *to become aware of somebody/something by using your eyes*. As we see in the dictionary meaning, Goldstein is sometimes seen in someplace. It tells about sense which is found in mental process. So, Goldstein is seen as a phenomenon. Another clause that show mental process is in the clause number 38. It says, "For the moment he **had forgotten** the shadowy figure of Goldstein.". The verb used is forgotten which means *to be unable to remember something that has happened in the past or information that you knew in the past*, according to OALD. In the story, someone is unable to remember Goldstein. Goldstein becomes the object so he is seen as phenomenon.

Next, the clause number 17 tells, "Besides, the sight or even the thought of Goldstein **produced** fear and anger automatically." The verb used is produced which according to OALD means *to cause a particular result or effect*. In the dictionary meaning, it tells that Goldstein causes fear. It is behavioral process for it is about psychology which is feeling. Here, Goldstein is seen as behavior for he is the subject of the process.

Verbal process is also shown in processes that describe Goldstein. The clause number 13, "... he **was denouncing** the dictatorship of the Party,...". The verb used is denouncing which means *to strongly criticize somebody/something that you think is wrong, illegal, etc.* Goldstein criticizes the dictatorship of the party. We can see that it is verbal process for it is about saying. Goldstein is the subject of the process, so he is seen as the sayer.

The next clause is clause number 1, "Goldstein **was** the renegade and backslider...". The verb was is used to describe who Goldstein is. The verb according to Oxford Advance Learner's Dictionary (OALD) means *a linking verb used when you are naming people or things, describing them or giving more information about them*. So, he does not do anything but he is described by someone that he is the renegade and backslider. Here, Goldstein is seen as token. Another clause which shows relational process is clause number 9, "Somewhere or other he **was** still alive...". In this clause, *he* refers to Goldstein. He is described that he is still alive. The verb used is the same as shown above. Here, Goldstein' role is as token for he is described.

The last process that is found in Goldstein is existential process. In the clause number 36, "Yes, there **is** such a person...". The words there refers to existing. It tells that Goldstein exists.

CONCLUSION & SUGGESTION

In this part, I am going to give the conclusion. In the processes table, it shows 39 clauses that describe the character. It tells us that the most process which describes the character is material process. It is 13 clauses or 33,3%. It is obvious that Orwell portrays Goldstein as an active character who does something

physically. I believe that Orwell makes the character as an active character to show that the character is alive. Even though Goldstein is rarely seen in the novel, he is still playing important role in the story.

It is also seen that Goldstein's role is mostly an agent, 6 clauses or 46,1%, which is the most powerful role in material process. As the theory above, an agent is someone who does something physically or bodily. Again, Orwell shows Goldstein as the powerful character which does activities by himself. By creating a unique character, the story becomes interesting to read. So, the readers will get bored in reading the novel; besides, the readers will feel close to the character.

I hope this study can contribute in understanding transitivity analysis in a novel or fictional text. As a suggestion, those who are interested in doing a similar topic can analyze a character that is portrayed uniquely so that there will be something interesting to analyze. In addition, they had better choose a novelist that has his or her own style so that the analysis is worth doing.

REFERENCES

- Allan, K. 2001. *Natural language semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Amazon. 1984. Web. 20 February 2018.
- Gerot, L. & Wignell, P. 1994. *Making sense of functional grammar*. Sydney: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Goodreads. 1984. Web. 20 February 2018.
- Mehmood, A., Amber, R., Ameer, S. and faiz, R. 2014. *Transitivity Analysis: Representation of Love in Wilde's the Nightingale and the Rose*. Retrieved from <http://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2014/08/TRANSITIVITY-ANALYSIS-REPRESENTATION-OF-LOVE-IN-WILDE%E2%80%99S-THE-NIGHTINGALE-AND-THE-ROSE.pdf>
- Orwell, G. 1983. *Nineteen eighty-four*. Essex: Longman Group Limited.
- Nguyen, H. T. 2012. *Transitivity analysis of "Heroic Mother" by Hoa Pham*. Retrieved from <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijel/article/download/17916/12691>
- Simpson, P. 2004. *Stylistics: A resource book for students*. London: Routledge.
- Song, Z. 2013. *Transitivity Analysis of A Rose for Emily*. Retrieved from www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol03/12/20.pdf
- Thompson, G. 2014. *Introduction functional grammar*. New York: Routledge
- Toolan, M. 1998. *Language in literature: An introduction to stylistics*. London: Arnold.

MOOD ANALYSIS ON DONALD TRUMP'S RECOGNITION SPEECH OF JERUSALEM AS ISRAEL'S CAPITAL

Hasannudin, Aceng Ruhendi Syaifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

hasannudin@upi.edu, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRACT

Currently, Middle-East tension is getting higher after the USA president, Donald Trump, announced to move the USA Embassy from Tel Aviv to Jerusalem. Through his speech, he triggers pro and cons all over the world. This situation shows that his speech is powerful. This paper investigates types of mood in Donald Trump's recognition Speech of Jerusalem as Israel's capital. This research is classified as qualitative research. The data used in this research were transcriptions of political speech taken from the official website of Whitehouse.gov. In analyzing the types of mood the researcher used Mood analysis theory from Halliday and Matthiessen (2014). The study found that in the Trump's speech the dominant mood types is declarative (97%), because the purpose of trump speech is to declare that Jerusalem is Israel's capital through his instruction to move the US Embassy to Jerusalem. Analyzing Subject in the mood reveals that the use of subject 'I' and 'we'. The use of subject 'I' indicated to show to the society that he is powerful, while the use of subject 'we' indicated to create bounding with society.

Keywords: Mood Analysis, Speech, Donald Trump

INTRODUCTION

The conflict between Israel and Palestine is both simple to understand, yet deeply complex. The main problem is all about the division and the ownership of the land (Saariaho, 2015). The Israelis believe that they owned their land which they believe as a Holy Land were given by their God for Israelis and its written on their holy book (Jews), and they call as Israel. Whereas, the Palestinians believe that they owned their land which given from their God (Muslim) through the victory of the Ottoman Empire against the Roman Empire, and they call the land as Palestine. Unfortunately, they recognized the same land which caused some conflicts and war that already happened almost 70 years and even 100 years or more. Jerusalem is one of the city which contested by Israelis and Palestinians and it has some of religious site which historically crucial for Muslims, Jews, and Christians. So, religious aspect is one of the other factor which causes this conflict, although it is not the main factor.

Today, Jerusalem is not only contested by Muslims, Christians, and Jews which related to the stand position of religion but also contested by politics and power. The United States of America had been a special partner to Israel for several decades and lasts till now, for the political affairs between them. In the end of 2017, the president of the USA, Donald Trump, surprisingly delivered his controversial speech about the instruction to move the USA embassy from Tel Aviv to Jerusalem as their recognition that Jerusalem is the capital city of Israel. Trump's controversial speech has shocked the world. Several hours after the speech, clashes took place in a number of Israel and Palestine border areas. Trump's speech is considered as verbal oppression toward Palestinians.

The Political speech as Trump delivered above can be said as an amazing thing. Through his controversial speech, he created chaos at several Israel and Palestine borders, and created demonstration in all over the edge of the world, especially the pro Palestine countries. How powerful the effect of language toward human attitude is, so that could encourage human to do something by using the game of words. In the Systemic Functional Linguistics, language views as encoding three meaning components in a text, they are the ideational function dealing with building and maintaining a theory of experience; the interpersonal function dealing with grammatical choices enacting interpersonal relation; and the textual functions dealing with how the message is conveyed (Halliday, 1987). This research will focus on interpersonal function. According to Eggins (2004) the analysis of interpersonal function will discuss about mood and modality. In the Mood structure, the clause is arranged as an interactive event which involves writer or speaker, listener, or reader or addressee and other interactants. This research will describe the Mood analysis on Donald Trump's Recognition Speech of Jerusalem as Israel's Capital, to scrutinize the position of Donald Trump in his speech about recognition of Jerusalem as Israel's capital city.

Research on Political Speeches has been done by Ezeifeke (2013) on Inaugural Political Speech in Nigeria, using the Systemic Functional Grammar by Halliday (2004) through the analysis of lexical choices and how it realizes the experiential meaning. Another research on political speech also has been done by Wang (2010) on barrack Obama's speeches using Critical Discourse Theory and Systemic

Functional Linguistics in terms of transitivity and modality analysis to uncover ideology and power. It appears that has not been conducted the mood analysis on Trump's speech. Thus, this research tries to investigate the mood in Trump's speech about recognition Jerusalem as Israel's capital. To achieve the objective of this research, several research questions proposed: What type of mood used by Trump in his speech about Jerusalem Recognition as Israel's capital? How did the choices in the Mood system position the speakers as responsible agents in the exchange of information/goods and services to their subjects? And the last is what ideological positions were projected by the speech?

THEORY AND METHODOLOGY

As the researcher stated previously that this research only focus on Mood analysis. In Eggins (2004) stated that Mood analysis consist of declaratives realizing statements; interrogative realizing questions; imperative realizing command and exclamative realizing surprise. Mood consist of two parts: the subject, and the finite operator. The subject is a nominal group, and the finite operator is part of a verbal group, and the rest of those parts are called residue. In mood, to identify whether the clause belongs to declarative, interrogative, imperative or exclamative, one should analyze the arrangement of subject and finite. In declarative, the subject is preceded by finite, but in interrogative polarization the finite is usually preceded by subject. In imperative, the subject sometimes hidden behind.

This research is classified as qualitative research. The data of this research is the transcription of Donald Trump's speech taken from the official website of Whitehouse.gov. In analyzing the types of mood the researcher used Mood analysis theory from Halliday and Matthiessen (2014). Several steps are conducted to find mood types, first the researcher determined what kinds of mood in every clause. Second, the researcher classifies the subject on every clauses and put them together on the same category. Third, the researcher reveals the ideological position through the classification of the subject.

FINDINGS AND DISCUSSION

Finding

In this section, will be presented the result of analysis. The first analysis is analysis types of mood in Trump's speech, and the second analysis is the analysis of subject in mood system.

Types of Mood in Trump's Speech

As the researcher has analyzed the data, the mood is mostly declarative and several clauses are imperative. Fairclough (2003) state that declarative is statements in terms of Speech Function.

Table 1. Occurrence of Mood Types

Mood types	Occurrence	Percentages
Declaratives	88	97%
Imperatives	3	3%
Interrogatives w/h	-	-
Interrogatives Polar	-	-
Exclamative	-	-

The total clauses in the speech is 91 clauses, which 88 clauses are declaratives or about 97% and 3 clauses are imperatives or about 3% from the whole clauses. Trump used long sentences which is in each sentences consist of several embedded and non-embedded clauses. Some minor clauses such as '*thank you*'; '*God bless you*'; '*God bless Israel*'; '*God Bless Palestinians*'; and '*God Bless United States*' are also used to express grateful and pray. These minor clauses can also be a statements and classified into declarative clauses (Fairclough, 2003). Here are some examples of mood analysis on the speech:

Table 2. Clause 6 In 1995, Congress adopted the Jerusalem Embassy Act,

In 1995,	Congress	Adopted		the Jerusalem Embassy Act,
Adjunct	Subject	Finite: did	Predicator: Adopt	Complement
	Mood: declarative		Residue	

Table 3. Clause 8 This act passed Congress by an overwhelming bipartisan majority

This act	passed		Congress	by an overwhelming bipartisan majority
Subject	Finite : did	Predicator: pass	Complement	Adjunct
Mood: declarative		Residue		

Subject in the Mood System

Speaker as Subject

In several clauses of the speech, trump used the subject 'I' to replace himself. The position of subject I is as direct participants; the clauses example as follows:

When **I came** into office,

I promised [[to look at the world's challenges

as **I did** on my trip to Israel earlier this year

Therefore, **I have** determined [[that it is time to officially recognize Jerusalem.....

I've judged this course of action [[to be in the best interests of the United States of America ..

Today, **I am** delivering.

I am also directing the State Department to begin preparation to move the American embassy from Tel Aviv to Jerusalem.

I reaffirm my administration's longstanding commitment to a future of peace.....

I repeat the message [[I delivered at the historic and extraordinary summit in Saudi Arabia...

I ask the leaders of the region — political and religious; Israeli and Palestinian; Jewish and Christian and Muslim — to join us in the noble quest for lasting peace.

The above data shown that the position of subject 'I' as direct participant. The finite used in most of the clauses are temporal such as 'I promised' which is derived from 'I did Promise' where the finite is from the temporal aspect which is Eggins (2004) said if the used of finite in the form of temporal (tenses), then it means the speaker wants to inform the fact.

Speaker + other as Subject (plural 'We')

In several clauses of the speech, trump used the subject 'we' to replace himself. The position of subject 'we' is as direct participants; the clauses example as follows:

.....**we are** no closer to a lasting peace agreement between Israel and the Palestinians.

.....**we have** declined [[to acknowledge any Israeli capital at all.]]

.....**we finally acknowledge** the obvious: [[that Jerusalem is Israel's capital.]]

We want an agreement [[that is a great deal for the Israelis and.....

So today, **we call** for calm, for moderation, and for the voices of tolerance.....

we will arrive at a peace and a place far greater in understanding.....

We cannot solve our problems by [[making the same failed assumptions

The above data shown that the position of subject 'we' as direct participant not only the speaker but also the audience/reader. The finite used in most of the clauses are temporal such as 'we are', 'we call'. Different with the subject 'I', in subject 'We' trump also used the modal finite such as 'we cannot solve', 'we will arrive', and etc.

Discussions

In this section, will be presented the discussion. The discussion will be presented the findings of the present study which will be related to the previous studies.

Mood in Trump's Speech

In the Trump's speech the dominant mood types is declarative, because the purpose of trump speech is to declare that Jerusalem is Israel's capital through his instruction to move the US Embassy to Jerusalem. In previous study also found that in speech, the speaker tends to used declarative mood. For example, Ezeifeka (2013) analyzing two political speeches and found 148 clauses declarative mood of 178 total clauses.

Subject in the Mood System

The position of subject in Mood systems of Trump's speech used massively subject 'I' and 'we'. The use of subject 'I' to show Trump as direct participant. The use of "we" in Trump's speech indicates that Trump is avoiding social judgement about his decision, he doesn't want to be blamed alone. By using 'we' as if he is not fully responsible about his decision, but the audience or the reader especially American citizen also involves in his decision. He's creating in-groups with the people who agree with him (pro Trump). In the Trump's speech, the most frequently used finite is temporal finite rather than modal finite, because temporal finite giving more propositions rather than modal finite. This is in line with Ezeifeka (2013) that political speech mostly used temporal finites, it seems that in speech, politician tend to use temporal finites because they want to foreground the information rather than giving, command, or demand.

Ideological Position of Trump in Speech

The shifting in the use of singular and plural in subject position could portray implicitly the ideological position of Trump. When he used 'we' on his speech, he wants to apply a "face preserving act" (Yule), even though he has a power, but he still needs some solidarity from his supporters to identify the people who agree with him (pro Trump). But, he changes the use of subject 'we' to 'I' when he wants to show that he has a power to control the society. Trump also used 'we' to show his loyalty, care, and maintain social distance between him and society, to decrease the sense of negativity side of issues on his speech.

CONCLUSION

On the basis of the discussion above, we may come to the conclusion. According to mood analysis using Systemic Functional Grammar theory from Halliday, we can summarize that Donald Trump speech mostly used declarative mood to declare foreground the information rather than command, giving, and demand. Analyzing Subject in the mood reveals that the use of subject 'I' and 'we'. The use of subject 'I' indicates to show to the society that he is powerful, while the use of subject 'we' indicates to create bounding with society.

REFERENCES

- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Ezeifeka, Chinwe. R. 2013. *Critical Discourse Analysis of Interpersonal Meaning and Power Relations in Selected Inaugural Political Speeches in Nigeria*. Nnamdi Azikiwe University, Awka.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Taylor and Francis e-Library.
- Halliday, Michael A. K. and Christian M. M. Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. 4th ed. Oxon: Routledge.
- Saariaho, Katri. 2015. Bachelor's Thesis: *"Representation of the Israeli-Palestinian conflict in American Newspaper"*. Faculty of Humanities. University of Jyväskylä. Finland.
- Wang, Junling. 2010. *A Critical Discourse Analysis of Barack Obama's Speeches*. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 1, No. 3, pp. 254-261, May 2010.

ADDRESS TERM IN LINTANG LANGUAGE

Hendri Pitrio Putra

Universitas Negeri Yogyakarta

hendripitrio@gmail.com

ABSTRACT

This paper is a sociolinguistic study of the address term used by the Lintangese. The Lintangese is one of the largest ethnic groups in the south Sumatra and the address term is very important to discuss in the field of sociolinguistics because it enriches the limitations of language and cultural literature, and can also describe the specifics and the identification of a language. This paper used a qualitative method in which the data that has been collected is qualitative and based on the events and the phenomena that will be studied deeply. The results of this study found that the Lintangese has the term kinship and the term no kinship. For example, the term 'Mamang', which is taken from kinship term, also used for occupation-bound terms or general terms such as 'Mamang Es'. This matter also occurs in others terms. And then the Lintangese has some typical terms, such as 'Lautan', 'Kelawai', and 'Miani'. These terms are Lintangese original. 'Lautan' term deals with the legal kinship of Lintangese. 'Kelawai' and 'Miani' are gender-based address terms. These terms are not found in others languages.

Keyword: Address Terms, Lintangese Language,

INTRODUCTION

Establishing a social relationship between individuals is perhaps the first step to every communicative event. To do so, people may choose different techniques to open, further, maintain, or close conversations. Address terms are one of a part of the communicative event that how individuals manage to open conversations or how people may address one another in a given language.

Forms of address terms have their roots in sociocultural context of a society. Leech (1999) defines address term as an important formulaic verbal behavior well recognized in the sociolinguistic literature as they signal transactional, interpersonal and deictic ramifications in human relationships. Address terms in different communities are worth study because different languages have different linguistic resources to express what is culturally permissible and meaningful.

Lintang Language is used by people at Lintang Empat Lawang. It is one of the new regency in South Sumatra province. It is situated in southern of South Sumatra province. It is directly bordered with Musi Rawas Regency in the north, directly bordered with Lahat and South Bengkulu regency in the south; was bordered with Lahat regency in the east, and was bordered with Rejang Lebong and Kepahyang regency in the west. Lintang Empat Lawang regency has seven subdistricts; Lintang Kanan, Muara Pinang, Pasmash Air Keruh, Pendopo Lintang, Talang Padang, Tebing Tinggi and Ulu Musi. The area covers about 225.644 km², and the population is about 229.552 inhabitant / km².

There are many investigations have been conducted to study address terms in different languages while Lintang language has not been studied yet. As a result, the writer, in this paper attempts to investigate and elaborate the choice of address terms by Lintangese speakers.

THEORY & METHODOLOGY

Throughout the past decades, with a considerable depth and varying issues, sociolinguists have been deeply concerned with exploring different dimensions in a selection of address terms. As a classic study in sociolinguistics, Brown and Gilman (1960) pronominal address system highlighted the semantic power and solidarity in relation to address terms. Since then good numbers of studies, with a much broader scope and depth, have emerged. Brown and Ford (1964) focused on intimacy and status, Hymes (1967) studied social distance, Pride (1971) approached formality and informality and Moles (1974) explored confidence and respect. Consequent studies on address terms focused on other languages and support the view that address forms identify and construct cultural beliefs (Evans-Pritchard 1964, Manjulakshi 2004, Koul 1995 among others).

Mehrotar (1981) describes the non-kin forms of address in Hindi in relation to the sociocultural. He notes that address forms embody a crucial stage in face-to-face interaction and represent a special aspect of relational language. "They serve not merely as a bridge between the individuals but also as a kind of 'emotional capital'; which can be invested and manipulated in order to achieve a specific result." He further asserts that the differential usage of address terms has been institutionalized as a means of defining and affirming both identity and status of the speaker and the addressee.

Hudson (1980) points out that an important dimension of variation in address terms has to do with cultural patterns that hold for some particular population in general due to their social values, beliefs, and customs.

Similarly, Manjulakshi (2004) also notes that terms and modes of address are important in any society for purposes of identification and expression of ideas. To her, the use of these terms depends upon the social rank, age, and the sex of the persons involved in any communicative situation. "The relationship that exists or is perceived to exist between persons addressing and persons addressed to come to control and guide the selection and use of terms and related modes of delivery."

In line Manjulakshi (2004), Wardhaugh (2006) also notes that a variety of social factors usually governs our choices of terms. Among these social factors are the particular occasion, the social statuses or rank of the other, sex, age, family relationships, occupational hierarchy, transactional statuses, such as a doctor-patient relationship or priest-penitent, race, and the degree of intimacy.

As far as the scope of the studies is concerned Afful (2006) notes that studies in sociolinguistics used to be limited to domestic or familial settings. He also thinks that "more recently, studies of address terms (sometimes aided by discourse analysis) are beginning to make forays into other social processes and practices such as politics and religion suggesting the vitality of address terms". He claimed that the influence of Westernism and modernism was reflected in the use of personal names and catchphrases. "With differing levels of frequency and saliency, the use of these terms was dictated by sociocultural factors such as gender, status, age and relationship of interactants as well as pragmatic factors". He further asserts that the findings of address term studies have implications for theory, intercultural communication, and further research.

After observing variant kinds of interactions, the observed address terms those will be discussed in this paper are classified under eight categories: personal names, title terms, occupation-bound terms, kinship or family/relative terms, honorifics and terms of formality, terms of intimacy, personal pronouns, and zero address terms. The reason for developing this classification was that it can display the common Lintangese address terms more clearly according to its social and cultural conditions.

METHODOLOGY

This paper used a qualitative method in which the data that has been collected is qualitative and based on the events and the phenomena that will be studied deeply. The participants of this research are the people whom originally come from this city, Lintang. They are selected randomly. There are 20 participants, and their ages vary between 19 years old – 50 years old. The data were collected through giving a questionnaire to the participants. The questionnaire consists of 39 questions about how the people of Lintang call their family members. The data were also collected through observation and interview the participants. The collected data in this research was analyzed by using contextual analysis method. The contextual method is the way of analysis which is applied to data based on the context; considering and relating the identity of the contexts. According to Kridalaksana in Novianti (1998), context can consist of physical aspects of the social environment which relates to the utterances.

FINDING AND DISCUSSION

1. Personal name

In Lintang, addressing person by personal name may happen with the following possibilities:

- a. By first name, e.g. Endri
- b. By last name, e.g. Cadin
- c. By full formal name, e.g. Endri Cadin

The first is the most commonly used by Lintangeses to address personal name. The second is quite rare, and the last is the most rarely used, it just used for a formal occasion only, a wedding ceremony for instance.

2. Title terms

Title, here, refers to given initials of individuals in order to show their social ranks, or gender in different circumstances.

- a. General term (Male), such as, *Ninek*, *Wak*, *Mamang*, *Kakak*, *Ding* and *Dek*, etc. e.g. *Mamang* Heri. Heri was called *mamang* because his age is younger than speaker's father age.
- b. General term (Female), such as, *Ninek*, *Wak*, *Bibi*, *Bicik*, *Ayuk*, *Ding*, *Dek*, etc. e.g. *Bicik* Elmiati. Elmiati was called *Bicik* because she is younger than speaker's mother.

For *Wak* and *Ninek* can be used both for male or female. These terms are taxonomy of kinship terms, as a fact, all kinship terms can be used as general terms for people who are not included to speaker's families or relatives. So, in a market, it is possible to call an unknown person with, *Mamang*, *Bicik* or *Wak*.

3. Occupation – bound term

Occupation-bound terms are very common in Lintangese address system. The number of address terms which refer to particular career or occupational status is probably as many as the occupations themselves. One could address his or her recipient by:

- a. Only Job title (JT) such as *Guru*, *Dokter*, *Mantri*, or *tentra*.
- b. General term (GT) plus Job title (JT) Such as *Wak guru*, or *Mang tentra*.

This is the most interesting in Lintangese occupation- bound term. People frequently associate the occupation with something related to the job. Such as, *Mamang Beghuk*. This term used for a person who hires a monkey to crop coconut from the trees. This is not usual in Indonesian, which usually called "*Tukang Panjat Kelapa*". Other example, "*Mamang Es*", this means "*Tukang Es*" in Indonesian. For Male, it will be adjusted according female term such as "*bibi Sayur*".

4. Kinship or family / relative term

Kinship is a relationship between any entities that share a genealogical origin, through either biological, cultural, or historical descent. In anthropology, the kinship system includes people related both by descent and marriage, while usage in biology includes descent and mating.

In this paper, the writer will divide the kinship into Direct Descendance and Ancestry, Indirect Ancestry and Descendance and Legal Relation, Direct Siblingry, and Legal kinship. This division is assumed to accommodate the kinship system of Lintang language.

- a. Direct Descendance and Ancestry, such as Grand-daughter (*Cucung tino*), Grand-son (*Cucung lanang*), Grandmother (*Nekno*), Grandfather (*Neknang*)
- b. Indirect Ancestry and Descendance and Legal Relation, such as Father's older brother/sister (*Wak*, *wakcak*, *wakcik*), Father's younger brother (*Mamang*, *mangcik*, *mangcak*), Father's younger sister (*Bicik*, *Bicak*)
- c. Direct Siblingry, such as Older brother (*Kakak*, *miani*, *dingsanak*), Younger brother (*Adding lanang*, *miani*), Older sister (*Ayuk*, *kelawai*, *dingsanak*), Younger sister (*Adding tino*/ *kelawai*)
- d. Legal kinship, such as wife's father-in-law (*Bak mertuo*), wife's mother-in-law (*Umak mertuo*), son-in-law (*Menatu lanang*) daughter-in-law (*Menantu tino*), Older sister's husband (*Kakak ipagh*, *miani ipagh*), Younger sister's husband (*Ayuk ipagh*, *kelawai ipagh*).

5. Honorific term of formality

In lintangese, there are not many terms are found for honorific and formality. Even so, there is a term used by Lintangeses in addressing someone older than the speaker, it is "tuboe". This term is used for anyone older, such as a child to his/her parents, a child to his/her grandfather or grandmother, or even someone who meet in a certain place, who is older.

For formality term, Lintangeses usually use the kinship terms or adopt Indonesian terms, such as *Pak* or *Buk*. The other alternative informality, Lintangeses frequently address a person with his / her complete name.

6. Term of intimacy

By intimacy we refer to situations where the speaker treats the listener as a member of an in-group, a friend or a person whose wants and personality traits are known and liked.

- a. *Nickname*, e.g. *Ca* for *Lisa*
- b. *Abbreviated of FN*, e.g. *In* for *Indra*
- c. *Associated Name*, e.g. *Indra* sometime is called *Senabul*. This name was taken from an ancestor name, which has almost the same characteristics with *Indra*, it could be Physical character or Psychological character.
- d. *Abbreviated of associated name*, e.g. *Senabul* became *Bul* to call *Indra*.
- e. *Co*, the term was abbreviated from the word *Kanco* means friend in English. This term frequently by youngsters and teenagers, e.g. a boy call his friend who passes in front of his house, he says "*Oi Co nak kemano*" (where are you going friend?).

7. Personal pronoun

Lintang language provides the speakers with the possibility to consider solidarity or power in addressing the other side with pronouns. The possibilities are as follows:

- a. *Kaban*, is used by a speaker who are in the same age and gender. It is also used by an older speaker to the younger.
- b. *Dengan*, is used by a speaker who are not in the same gender, but in the same age. It also used by an older speaker to the younger.
- c. *Kapo*, used by a singular speaker to the plural interlocutors.
- d. *Kamu*, this term is used by husband and wife.

8. Zero address

Similar to Wardhaugh (2006) evaluation of English, when a Lintangese addresser is in doubt as to how address people s/he can actually avoid the difficulty by not using any term. Instead she/he may use attention getters or greetings. As a common strategy to start a polite conversation, addressers may use attention getters to capture the attention of the recipient by saying "*Pedio pengabaran?* (How are you?) , or "*Pedio lokak?*" (what are you doing?), or *Nak kemano* (where are you going?).

Alternatively, addressors may use the term *Sianu*, which is used to address anybody as a neutral address term. It is considered polite one.

CONCLUSION

Talking about address terms, means talk about specific certain field of sociolinguistic discussion. This field is an important discussion in sociolinguistic, therefore, by conducting studies in address term, people can enrich certain bound of language and culture literatures.

Lintang language is one of specific language in West Sumatra. Like others languages, Lintang language has its own terms in addressing interlocutors. In Lintang language, address terms are used by speakers in their daily life. The using of these terms is commonly known by the speakers of Lintangese.

Basically, the core of address terms in Lintang language is its kinship terms. Lintangese also use the kinship terms for non-kinship terms. For example, the term *Mamang*, which is taken from kinship term, also used for occupation-bound terms or general terms such as *Mamang Es*. This matter also occurs in others terms.

Lintangese address terms also have some typical terms, such as *lautan*, *kelawai*, and *miani*. These terms are Lintangese original. *Lautan* term deals with legal kinship of lintangese. *Kelawai* and *miani* are gender based address terms. These terms are not found in others languages.

REFERENCES

- Afful, Joseph B. A. (2006): "Address terms among university students in Ghana. A case Study". *Journal of Language and Intercultural Communication* 6/1: 76-91.
- Afful, Joseph B. A. (2006): "Non-kinship address terms in Akan. A sociolinguistic study of language use in Ghana". *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 27/4: 275-289.
- Brown, Roger/Gilman, Albert (1960): "The pronouns of power and solidarity". In: Sebeoki, Thomas A. (ed.): *Style in language*. Cambridge, MA: 253-276.
- Brown, Roger/Ford, Marguerite (1964): "Address in American English". In: Hymes, Dell H. (ed.): *Language in culture and society*. New York: 234-244.
- Evans-Pritchard, Edward E. (1964): "Nuer modes of address". In: Hymes, Dell H. (ed.): *Language in culture and society*. New York: 221-227.
- Hudson, Richard A. (1980): *Sociolinguistics*. New York.
- Hymes, Dell H. (1967): "Models of interaction of language and social setting". *Journal of Social Issues* 23/2: 8-28.
- Koul, Omkar Nath (1995): "Personal Names in Kashmiri". In: Koul, Omkar N. (ed.) *Sociolinguistics. South Asian Perspectives*. New Delhi.
- Leech, Geoffrey (1999): "The distribution and function of vocatives in American and British English conversation". In: Hasselgard, Hilde/Oksefjell, Signe (eds.): *Out of Corpora. Studies in honor of Stig Johansson*. Amsterdam: 107-118.
- Pride, John B. (1971): *Formal and informal language. An inaugural address*. Wellington.
- Wardhaugh, Ronald (2006): *An introduction to sociolinguistics*. 5th ed. Oxford.

**PENGUNAAN SITUS BAHASA INGGRIS UNTUK PENGAJARAN BAHASA
(*ENGLISH LANGUAGE TEACHING WEBSITE*) SEBAGAI PENINGKATAN
KOMPETENSI GURU SMPN 9 DAN SMPN 34 KOTA BEKASI DALAM
KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA INGGRIS**

Hermariyanti Kusumadewi
Universitas Indraprasta PGRI
hermariyanti@gmail.com

ABSTRAK

Menyimak (listening) merupakan suatu kegiatan di mana kita tidak hanya dapat mengerti ujaran-ujaran lisan, tetapi juga dapat merespon ujaran tersebut. Keterampilan menyimak adalah keterampilan dasar yang merupakan faktor penting bagi suksesnya pemelajar bahasa dalam meningkatkan keterampilan bahasa lainnya (speaking, reading, dan writing) secara efektif. Fokus penelitian ini adalah penggunaan ELT Website dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Inggris (listening comprehension), dan lebih lanjut dapat digunakan sebagai suatu kegiatan pengajaran yang inovatif dengan pemanfaatan teknologi internet sehingga memberikan variasi untuk mengajarkan keterampilan menyimak (listening) di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan situs bahasa Inggris untuk pengajaran bahasa (ELT Website) sebagai peningkatan kompetensi guru-guru dalam keterampilan menyimak bahasa Inggris (listening skill). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan perhitungan statistik. Sampel dari penelitian ini adalah guru-guru SMP di Bekasi (SMPN 9 Kota Bekasi dan SMPN 34 Kota Bekasi) yang berjumlah 20 Orang. Peneliti menggunakan tes sebelum perlakuan (pre-test) dengan media ELT Website dan tes setelah perlakuan (post-test) dengan media ELT Website. Instrumen yang digunakan adalah tes menyimak bahasa Inggris berupa pilihan ganda sebanyak 20 nomor soal, selanjutnya dihitung perbandingan nilai keterampilan menyimak dari sebelum adanya perlakuan menggunakan media ELT Website (pre-test) dan setelah adanya perlakuan menggunakan media ELT Website (post-test). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai evaluasi (post-test), hal ini dapat diketahui dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak yang berarti signifikan dan hipotesis H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media ELT Website terhadap keterampilan menyimak bahasa Inggris guru-guru SMP di Bekasi.

Kata Kunci: Situs, Bahasa Inggris, Pengajaran Bahasa, Keterampilan Menyimak

PENDAHULUAN

Era digital banyak mempengaruhi dunia pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa, adanya teknologi komputer, internet dan ponsel pintar sangat membantu proses meningkatkan empat keterampilan Bahasa. Dengan kemajuan teknologi saat ini, guru dengan mudah dapat mencari materi ajar, atau latihan-latihan soal bahkan dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan murid-murid melalui media internet. Ada banyak situs yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran Bahasa, dengan memanfaatkan banyaknya materi yang ada di internet dapat meningkatkan kualitas profesi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran menyimak, satu dekade yang lalu masih menggunakan media tape dan kaset, lalu berkembang dengan menggunakan *compact disc* dan *CD player*. Saat ini, pembelajaran menyimak dapat didukung dengan media internet. Banyak situs yang dapat mendukung pembelajaran menyimak. Dengan adanya *ELT web* yang menyediakan materi dan latihan-latihan berupa audio dapat memudahkan guru untuk memanfaatkannya sebagai media pendukung pembelajaran.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan reseptif sama halnya dengan membaca. Menurut Norquish dalam sebuah situs grammar.about.com menyatakan "*Listening is the active process of receiving and responding to spoken (and sometimes unspoken) messages.*" Dengan kata lain, menyimak dapat diartikan sebagai proses aktif menerima dan menanggapi pesan yang diucapkan (dan kadang-kadang tak terucapkan). Keterampilan ini juga merupakan keterampilan pertama yang harus dikuasai saat belajar Bahasa, sebagai keterampilan dasar,

menyimak mempunyai peran penting untuk mempengaruhi tiga keterampilan Bahasa lainnya; berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai bahasa Asing, tentunya pemelajar bahasa menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Seperti dikatakan sebelumnya, bahwa menyimak (*listening*) adalah keterampilan dasar yang dapat memengaruhi keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya, maka pemelajar bahasa Inggris (*English Language Learners*) harus menguasai keterampilan ini dengan baik. Namun, pada kenyataannya ada beberapa kendala yang dihadapi pemelajar bahasa asing dalam menyimak bahasa Inggris. Hal-hal yang paling banyak ditemui adalah pemelajar tidak terbiasa menyimak bahasa Inggris, adanya perbedaan aksen bahasa Inggris *British* dan *American*, kurangnya pengetahuan kosakata, dan malasnya latihan menyimak. Hal ini senada dengan yg diungkapkan Ummah (2012, 111-112) “banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa kesulitan belajar *Listening Comprehension* misalnya: materi terlalu cepat untuk didengarkan sehingga lupa dengan apa yang telah mereka dengar, tidak mengenal arti kata dalam bahasa Inggris yang diucapkan atau didengarkan karena adanya keterbatasan English vocabulary yang mereka miliki, tidak konsentrasi terhadap materi yang didengarkan, tidak mengerti perintah yang dijelaskan secara verbal, malas dalam belajar atau tidak ada motivasi belajar, dan banyak pula faktor lainnya.”

“Technology is useful to teach listening because each type of technology provides opportunities for students to explore their ranges of listening strategies. And it allows for more emphasis on certain aspects, such as cross-cultural, interactional, critical, and contextual dimensions of listening, to be developed. Technology also makes learning process of listening more entertaining.” (Flowerdew and Miller, 2006:3)

Mengacu pada permasalahan di atas, fokus tulisan ini adalah penggunaan *ELT Web* dalam Pembelajaran Menyimak bahasa Inggris (*Listening Comprehension*) untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Inggris. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan *ELT website* dapat meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Inggris.

TEORI & METODOLOGI

Hakikat Media Internet ELT Web

Dudeney dan Hockly (2006: 27) “*The web is a source of content which can be used as a window on the wider world outside your class, and is – of course – a readily available collection of authentic material.*” Lebih lanjut, Dudeney dan Hocklin menyatakan “*Internet is a vast repository of information and resources, and it is perhaps exactly this range that makes it seem, at first, daunting and unapproachable to most teachers.*” Web adalah sumber konten yang dapat digunakan sebagai jendela di dunia yang lebih luas di luar kelas Anda, dan tentu saja - koleksi materi otentik yang tersedia.” Lebih lanjut, Dudeney dan Hocklin menyatakan “Internet adalah gudang informasi dan sumber daya yang sangat luas, dan mungkin inilah rentang yang membuatnya tampak pada awalnya menakutkan dan tidak dapat didekati oleh kebanyakan guru.

Adapun dalam memilih website, kita harus memilih web yang baik. Berikut adalah kriteria website yang baik menurut Dudeney dan Hockly (2006:34)

1. *Accuracy: who wrote the page? Is this person an expert in the subject matter? Check qualifications, experience. Is the page content reliable and factuality correct? Cross-reference with other similar websites and encyclopedias.*
2. *Currency: is the content up to date? Check factual information against other reliable sources. When was the page last update? Check for information at the bottom/top of the page.*
3. *Content: is the site interesting and stimulating? Considers the content from learners’ point of view.*
4. *Functionality: does the site work well? Be sure to check all pages.*

Hakikat Keterampilan Menyimak (*Listening*)

Menurut Dawson, dll dalam Tarigan (2014: 2) meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Kemudian bunyi atau suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata – kata peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik akan tertolong

kalau mereka mendengarkan atau menyimak ujaran – ujaran yang baik dari para guru, rekaman – rekaman yang bermutu, dan cerita – cerita yang bernilai tinggi.

Adapun menyimak dibagi menjadi empat bagian yaitu (1) menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) atau pun menyimak sopan (*corteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi – situasi sosial tempat orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal – hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir. (2) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*). Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiasif (*appreciational listening*) adalah fase terakhir dan kegiatan termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif. (4) Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya – upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa – gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. (Dawson [et al], dalam Tarigan 2014:41).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan. Menyimak dalam penelitian ini adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

METODOLOGI

Sampel dari penelitian ini adalah guru-guru SMP di Bekasi (SMPN 9 Kota Bekasi dan SMPN 34 Kota Bekasi) yang berjumlah 20 Orang. Peneliti menggunakan tes sebelum perlakuan (*pre-test*) menggunakan media *ELT Web* dan tes setelah perlakuan (*post-test*) menggunakan media *ELT Web* sebagai instrumen pengambilan data yang selanjutnya akan dihitung perbandingan nilai keterampilan menyimak dari sebelum menggunakan media *ELT* dan setelah menggunakan media *ELT*. Dalam penelitian ini peserta akan diberikan tes menggunakan 20 soal pilihan ganda dengan pilihan: A, B, C, dan D. *Pre-test* di berikan sekali sebelum diberikan treatment (perlakuan) pembelajaran dengan media *ELT Website*. *Post-test* di berikan sekali setelah diberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran dengan media *ELT Website*. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan metode statistik sederhana.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data, peneliti mendapatkan bahwa hasil menyimak bahasa Inggris guru-guru SMP di Bekasi memiliki kemampuan yang cukup dalam menyimak bahasa Inggris. Data yang dianalisis adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada responden dengan menggunakan media *ELT Website*. Berikut adalah data – data yang telah diperoleh.

1. Data hasil dari pemerolehan *pre-test* menyimak bahasa Inggris

Tabel Data hasil pemerolehan *Pre-test*

No. Responden	Nilai
1	60
2	60
3	65
4	65
5	70
6	70
7	70
8	75
9	75
10	75
11	80
12	80
13	80
14	80
15	80
16	80
17	85
18	85
19	90
20	90

a. Tabel distribusi frekuensi

Table Disribusi Frekuensi

Interval kelas	f_i	x_i	$f.x$	x^2	$f_i.x_i^2$
60-65	4	62.5	250	3906.25	15625
66-71	3	68.5	205.5	4692.25	14076.75
72-77	3	74.5	223.5	5550.25	16650.75
78-83	6	80.5	483	6480.25	38881.5
84-89	2	86.5	173	7482.25	14964.5
90-95	2	92.5	185	8556.25	17112.5
Jumlah	20	465	1520	36667.5	117311

1) Mean (rata-rata)

$$X = \frac{1520}{20} = 76$$

2) Median

$$Me = 71,5 + 6\left(\frac{\frac{1}{2}20 - 7}{3}\right)$$

$$Me = 71,5 + 6(1)$$

$$Me = 77,5$$

3) Modus

$$Mo = 77,5 + 6\left(\frac{3}{3+2}\right)$$

$$Mo = 77,5 + 6(0,6)$$

$$Mo = 81,1$$

4) Varians

$$S^2 = \frac{20(117311) - (1520)^2}{20(20-1)}$$

$$S^2 = \frac{2346220 - 2310400}{380}$$

$$S^2 = \frac{35820}{380}$$

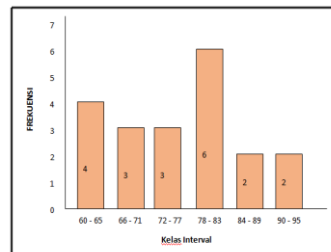
$$S^2 = 94,26$$

5) Simpangan baku (standar deviasi)

$$s = \sqrt{94,26}$$

$$s = 9,71$$

Gambar.1 Grafik Histogram

2. Data dari hasil pemerolehan *post-test* menyimak bahasa InggrisTabel Data hasil pemerolehan nilai *post-test*

No. Responden	Nilai
1	50
2	55
3	55
4	55
5	60
6	60
7	60
8	60
9	65
10	65
11	70
12	70
13	70
14	70
15	70
16	70
17	70
18	75
19	75
20	80

a. Tabel distribusi frekuensi

Tabel Distribusi Frekuensi

Interval kelas	F	x	f.x	x ²	f.x ²
50-55	4	52.5	210	2756.25	11025
56-61	4	58.5	234	3422.25	13689
62-67	2	64.5	129	4160.25	8320.5
68-73	7	70.5	493.5	4970.25	34791.75
74-79	2	76.5	153	5852.25	11704.5
80-85	1	82.5	82.5	6806.25	6806.25
Jumlah	20	405	1302	27967.5	86337

1) Mean (rata-rata)

$$\bar{X} = \frac{1320}{20}$$

$$\bar{X} = 65,1$$

2) Median

$$Me = 61,5 + 6\left(\frac{\frac{1}{2}20 - 8}{2}\right)$$

$$Me = 61,5 + 6(1)$$

$$Me = 67,5$$

3) Modus

$$Mo = 67,5 + 6\left(\frac{2}{2+2}\right)$$

$$Mo = 67,5 + 6(0,5)$$

$$Mo = 68,7$$

4) Varians

$$S^2 = \frac{86337 - (1302)^2}{20(20-1)}$$

$$S^2 = \frac{1726740 - 1695204}{380}$$

$$S^2 = \frac{31536}{380}$$

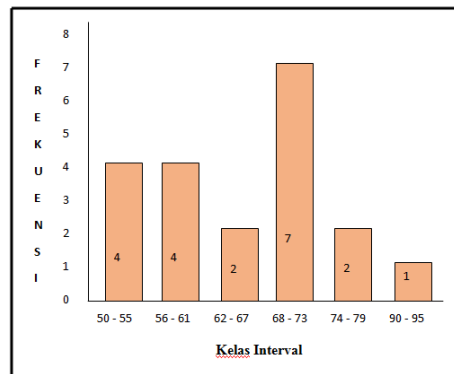
$$S^2 = 82,99$$

5) Simpangan baku (standar deviasi)

$$s = \sqrt{82,99}$$

$$s = 9,11$$

Gambar. 2 Grafik Histogram



Terlihat dari hasil kalkulasi analisis data, bahwa pemerolehan menyimak bahasa Inggris pada tabel sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Nilai Mean, Median, Modus, Standar Deviasi dan Varians

Nilai	Pre-Test (X1)	Post-Test (X2)
Mean	65,1	76
Median	67,5	77,5
Modus	68,7	81,1
Standar Deviasi	9,11	9,71
Varians	82,99	94,26

Tabel di atas menunjukkan ringkasan statistik nilai mean, median, modus, standar deviasi dan varians hasil dari pre-test dan post-test terhadap kemampuan menyimak bahasa Inggris. Pada uji persyaratan data, hasil hitung t-test menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,735. Dengan menunjuk pada distribusi t_{tabel} ini bisa dilihat bahwa *degree of freedom* ($20-2 = 18$) yaitu nilai t_{tabel} sebesar 2,025 pada tingkat $\alpha=0,05$. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak yang berarti signifikan dan hipotesis H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari penggunaan media *ELT Website* terhadap keterampilan menyimak guru-guru SMP di Bekasi.

KESIMPULAN & SARAN

Dengan memanfaatkan media internet, dalam hal ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak, dan melalui *ELT Web* dapat melatih keterampilan menyimak guru-guru bahasa Inggris. Mengacu pada adanya peningkatan nilai yang diperoleh guru-guru setelah latihan dengan menggunakan media *ELT website*, dapat diartikan bahwa dengan banyaknya latihan dapat meningkatkan keterampilan menyimak.

Keterampilan menyimak, sebagai keterampilan reseptif, mempengaruhi keterampilan bahasa lainnya, olehkarena itu penting untuk selalu melatih keterampilan menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudeney, Gavin and Nicky Hokcly. 2007. *How to Teach English with Technology*. England: Longman.
- Flowerdew, John. 2005. *Second Language Listening: Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hernawan, Asep, Herry dkk. 2007. *Media Pembelajaran Sekolah Dasar edisi ke satu*. Bandung: UPI PRESS.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2004. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Suseno, Imam, dkk. 2015. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Unindra Press.

Internet

- Flowerdew, John. 2005. *Second Language Listening: Theory and Practice*. <http://www.tesl-ej.org/ej39/r5.pdf> (diakses pada 5 Juli 2017)
- Norquish, Richard. *English Grammar*. <https://www.thoughtco.com/english-grammar-4133049> (diakses pada tanggal 7 Juli 2017)
- Ummah, Sumihatul. 2015. *Problematika dalam Belajar Listening Comprehension yang dihadapi oleh Mahasiswa Semester III Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan*. <https://ejournal.stainpamekasan.ac.id> (diakses pada tanggal 5 Juli 2017)

REFERENSI PENYULIH PRONOMINAL DA + PREPOSISI BAHASA JERMAN DALAM BAHASA INDONESIA

Herri Akhmad Bukhori
Universitas Negeri Malang
herri.akhmad.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Referensi atau acuan dari sebuah kalimat ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan) oleh si penutur, pembicara atau si penulis. Referensi atau acuan dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi di luar teks). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Baik di dalam referensi endofora maupun di dalam eksofora, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi. Penutur, pembaca atau pendengar memahami apa yang disampaikan oleh penutur, pembicara atau penulis melalui rujukan yang terungkap secara eksplisit pada bahasa yang digunakannya. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Baik di dalam referensi endofora maupun di dalam eksofora, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi. Penyuluh pronominal da + preposisi dapat berupa endofora yang bersifat tekstual artinya referensinya dapat ada di dalam teks baik bersifat anafora maupun katafora. Referensi penyuluh pronominal da + preposisi di dalam bahasa Indonesia dapat berupa nomina atau nominal, pronomina 'nya', 'itu', 'hal itu', 'hal tersebut', 'tentang itu', 'oleh karenanya' atau berupa klausa dan kalimat yang dapat bersifat anafora dan katafora. Sebagai katafora da + preposisi muncul terutama dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat dan makna acuan yang disandangnya berada pada klausa bawahan dari kalimat majemuk bertingkat tersebut.

Kata kunci: Referensi, Endofora, Penyuluh Pronominal

PENDAHULUAN

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Hal ini disebutkan oleh Bußmann (2004: 554) sebagai berikut "*In der traditionellen Semantik Bezeichnung für die Beziehung zwischen dem sprachlichen Ausdruck (Name, Wort) und dem Gegenstand der aussersprachlichen Realität, auf den sich der Ausdruck bezieht*" 'Dalam semantik tradisional, referensi bermakna hubungan antara ungkapan kebahasaan (seperti nama, kata) dan objek atau benda realitas ekstra kebahasaan yang diacunya', misalnya kata 'buku' mempunyai referensi (rujukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Ada pula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkannya. Berkaitan dengan referensi atau acuan berikut akan dibahas referensi penyuluh pronominal bahasa Jerman *da* + preposisi di dalam bahasa Indonesia.

TEORI & METODOLOGI

Referensi Endofora

Ketika membicarakan pandangan semantik, Lyon (dalam Brown 1996: 28) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti Semantik Leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyon lebih jauh mengungkapkan bahwa ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Senada dengan pernyataan itu, Djajasudarma (2010:51) mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia.

Ada dua jenis referensi, yaitu referensi eksofora (situasional) dan referensi endofora (tekstual). Berkaitan dengan jenis referensi atau acuan tersebut, artikel ini difokuskan pada jenis referensi endofora karena data yang dipaparkan berupa data tekstual bukan situasional. Selain itu, referensi (acuan) endofora ada di dalam teks, sedangkan referensi eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi di luar teks). Data diperoleh dari novel dan buku cerita berbahasa Jerman dan referensinya ada di dalam teks baik bersifat anafora maupun katafora.

Berdasarkan arah atau acuannya, referensi endofora terbagi menjadi dua macam, yaitu referensi anafora dan katafora (Halliday, 1976: 33). Referensi anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu

anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu. Sementara itu, referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden disebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Kridalaksana, 2001: 99). Referensi atau pengacuan endofora itu memiliki hubungan interpretasi kata di dalam kata. Baik dalam anafora maupun katafora selalu melibatkan satuan lingual yang berperan sebagai acuan dan satuan lingual lain yang mengacu.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam meneliti pronominal *da* + preposisi. Data yang digunakan berupa data tulis. Data tulis diperoleh dari sumber data berupa kalimat-kalimat yang mengandung pronominal *da* + preposisi yang diperoleh dari tiga novel karya Karl May berjudul *Winnetou I, II, dan III* serta satu buku cerita karya Cornelia Funke dengan judul *Herr der Diebe*. Dari sumber data tersebut diperoleh data sebanyak 201 kalimat. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik pemilahan unsur dan permutasi.

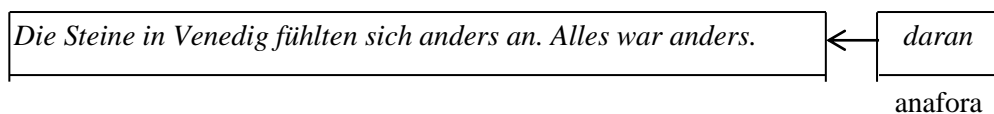
TEMUAN & PEMBAHASAN

Seperti yang telah dikemukakan, referensi atau pengacuan endofora itu memiliki hubungan interpretasi kata di dalam kata. Baik dalam anafora maupun katafora selalu melibatkan satuan lingual yang berperan sebagai acuan dan satuan lingual lain yang mengacu. Contoh berikut ini menggambarkan bagaimana hubungan antara pengacu dan yang mengacu di dalam referensi endofora dalam kalimat BJ yang diambil dari novel *Herr der Diebe* karya Funke.

- (1) *Die Steine in Venedig fühlten sich anders an. Alles war anders.*
 det batu-batu di Venesia merasa refleksif lain berbeda semua adalah berbeda
Prosper versuchte nicht daran zu denken.
 Prosper mencoba tidak hal itu ke memikirkan
 'Bebatuan di Venesia terasa berbeda. Semuanya berbeda. Prosper mencoba untuk tidak memikirkannya'
- (2) *Erwachsene erinnern sich nicht daran, wie es war,*
 orang dewasa ingat pronominal refl tidak advpron bagaimana itu adalah
ein Kind zu sein
 det anak ke adalah
 'Orang dewasa tidak ingat bagaimana dulu menjadi seorang anak'.

Contoh (1) merupakan bentuk anafora, hal ini ditandai kata *daran* beranafora dengan *Die Steine in Venedig fühlten sich anders an. Alles war anders* yang telah disebut pada kalimat sebelumnya. Agar lebih jelas dapat digambarkan melalui bagan berikut

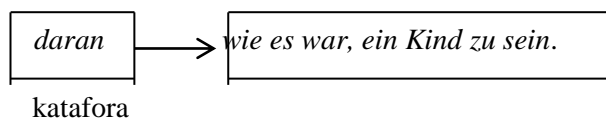
Bagan 2



Jadi, penyulih pronominal *daran* mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu, yakni *Die Steine in Venedig fühlten sich anders an. Alles war anders*.

Sementara itu di dalam contoh (2) merupakan katafora yang ditandai dengan penyulih pronominal *daran* mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian yaitu *wie es war, ein Kind zu sein*. Agar lebih jelas dapat digambarkan melalui bagan berikut

Bagan 3



Referensi Anafora Penyulih Pronominal *da* + Preposisi

Referensi anafora merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu seperti yang tampak pada data sebagai berikut:

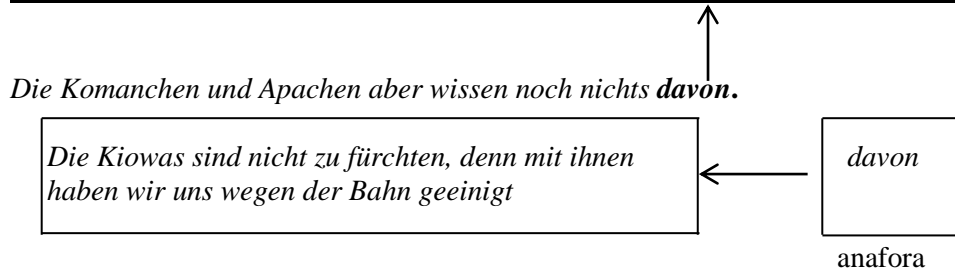
- (3) *Die Kiowas sind nicht zu fürchten, denn mit ihnen haben wir uns wegen der Bahn geeinigt; die Komanchen und Apachen aber wissen noch nichts davon.* (WIN I/23b)
 det Kiowa adalah tidak ke menakutkan karena dengan mereka mempunyai
 wir uns wegen der Bahn geeinigt; die Komanchen und Apachen
 kami refl karena det kereta api bersatu det Komanche dan Apache
 aber wissen noch nichts **davon**. (WIN I/23b)
 tetapi mengetahui masih tidak ada disana dari
 ‘Kiowas tidak perlu ditakuti karena kami telah sepakat dengan mereka berkaitan dengan rel
 perkeretaapian; para Komance dan Apache belum mengetahuinya.’

Pada data 3 terdapat penyulih pronominal *davon* yang menyertai verba berpreposisi *wissen von* ‘mengetahui’. Melalui teknik pemilahan, data 3 tersebut dapat dibagi menjadi dua:

Kalimat 1: *Die Kiowas sind nicht zu fürchten, denn mit ihnen haben wir uns wegen der Bahn geeinigt.* ‘Kiowas tidak perlu ditakuti karena kami telah sepakat dengan mereka berkaitan dengan rel perkeretaapian’.

Kalimat 2: *Die Komanchen und Apachen aber wissen noch nichts davon.* ‘Para Komance dan Apache belum mengetahuinya.’

Die Kiowas sind nicht zu fürchten, denn mit ihnen haben wir uns wegen der Bahn geeinigt.



Meskipun *davon* menyulih seluruh kalimat BJ pertama pada data nomor 3 tersebut, namun acuan *davon* tersebut dalam bahasa Indonesia berupa pronomina ‘nya’.

Data lain yang memunculkan penyulih pronominal *davon* dalam bentuk anafora dapat dilihat pada data 4 berikut :

- (4) *Gut! Geh hin, und warte, bis der Arzt bei ihr gewesen ist; dann bringst du ihn zu mir. Aber sie soll nichts davon wissen.* (UFE/250)
 baik pergilah dan menunggu sampai det dokter pada kalian adalah adalah
 dann bringst du ihn zu mir. Aber sie soll nichts
 kemudian mengambil kamu dia ke saya tetapi dia harus tidak ada
davon wissen. (UFE/250)
 disana dari tahu
 ‘Baik! Pergilah, dan tunggulah sampai dokter bersama kalian; bawalah dia kepadaku. Tapi dia tidak boleh mengetahuinya.’

Melalui teknik pemilahan unsur dan permutasi, data 4 dapat dibagi menjadi tiga bagian kalimat :

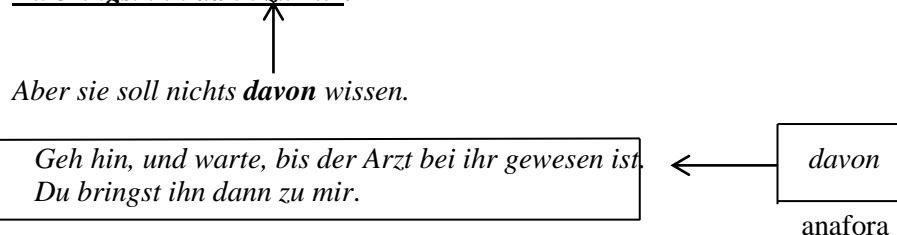
Kalimat 1: *Gut! Geh hin, und warte, bis der Arzt bei ihr gewesen ist.* ‘Baik! Pergilah, dan tunggulah sampai dokter bersama kalian’

Kalimat 2: *Du bringst ihn dann zu mir.* ‘Kamu bawa dia kepadaku’

Kalimat 3: *Aber sie soll nichts davon wissen.* ‘Tapi dia tidak boleh mengetahuinya.’

Penyulih pronominal *davon* dalam data 4 ada karena pengaruh keketatan dengan verba berpreposisi *wissen von* ‘mengetahui’. Pada data tersebut, *davon* mengacu pada kalimat 1 dan 2 yang muncul sebelumnya. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Geh hin, und warte, bis der Arzt bei ihr gewesen ist.
Du bringst ihn dann zu mir.



Acuan *davon* pada data BJ tersebut dalam bahasa Indonesia juga sama seperti data 3 sebelumnya, yakni berupa pronomina ‘nya’. Selain memiliki acuan berupa pronominal ‘nya’ dalam bahasa Indonesia, penyulih pronominal BJ juga dapat memiliki makna ‘hal itu’, sebagaimana tampak pada data berikut:

(5) »*Warum nicht? Der Grizzly kommt im ganzen Gebirge vor;*

mengapa tidak det Grizzly datang dalam semua pegunungan depan
er folgt den Flüssen und geht zuweilen sogar weit in
dia mengikuti det sungai dan pergi kadang-kadang bahkan jauh dalam
die Prärie hinein. Wehe dem, auf den er trifft! Reden
det padang rumput ke berduka det di atas det dia bertemu berbicara
wir nicht mehr davon!« (WIN I/43b)

kami tidak lagi disana dari

‘Mengapa tidak? Beruang Grizzly muncul di pegunungan, dia menyusuri sungai dan bahkan sampai pergi jauh masuk ke padang rumput. Celakalah dia siapapun yang bertemu dengan dia. Jangan membicarakan **hal itu** lagi!’

(6) »*Der Vater meines Winnetou konnte mich nicht beleidigen.*

det ayah propos Winnetou dapat saya tidak menyinggung
Ich wischte den Speichel ab; dann war es vergeben und
saya menyeka det ludah dari kemudian adalah itu memaafkan dan
vergessen. Sprechen wir nicht mehr davon!« (WIN I/195)

melupakan berbicara kami tidak lagi disana dari

‘Ayah Winnetou tidak bisa menyinggung perasaan saya. Saya menyeka air liur; kemudian dimaafkan dan dilupakan. Jangan membicarakan **hal itu** lagi!’

Davon pada data nomor 5 muncul berkat keketatan dengan verba berpreposisi *sprechen von* ‘membicarakan’, sementara pada data nomor 6 *davon* muncul karena verba berpreposisi *reden von* ‘berbicara’. Di kedua data tersebut *davon* berfungsi sebagai anafora yang mengacu pada seluruh kalimat baik pada data nomor 5, maupun pada data nomor 6. Data nomor 5 dan 6 tersebut masing-masing dapat dibuat skema sebagai berikut:

»*Warum nicht?*

Der Grizzly kommt im ganzen Gebirge vor.

Er folgt den Flüssen und geht zuweilen sogar weit in die Prärie hinein.

Wehe dem, auf den er trifft!

Reden wir nicht mehr davon!

*Der Grizzly kommt im ganzen Gebirge vor.
Er folgt den Flüssen und geht zuweilen sogar weit in die Prärie hinein.
Wehe dem, auf den er trifft!*

davon

anafora

Dengan teknik pemilahan dan permutasi, data nomor 6 dapat dikaji sebagai berikut

Kalimat 1: *Der Vater meines Winnetou konnte mich nicht beleidigen.*

Kalimat 2: *Ich wischte den Speichel ab.*

Kalimat 3: *Es war dann vergeben und vergessen.*

Sprechen wir nicht mehr davon!

*Der Vater meines Winnetou konnte mich nicht beleidigen.
Ich wischte den Speichel ab.
Es war dann vergeben und vergessen.*

davon

Acuan ‘itu’ dalam bahasa Indonesia ditemukan pada penyulih pronominal *dazu* pada data nomor 7 dan *darum* pada nomor 8 yang menyulih klausa yang muncul sebelumnya. Berikut ditampilkan data tersebut

(7) »*Nein, du bist der Vater Winnetous und sollst leben; aber*

tidak kamu adalah det ayah Winnetou dan sebaiknya hidup tetapi

unschädlich machen muß ich dich einstweilen. Du zwingst
tidak berbahaya membuat harus saya kamu sementara itu. Kamu memaksa
mich dazu.«(WIN I/166)

saya disana ke

"Tidak, kau ayah dari Winnetou dan akan hidup; tapi aku harus membuat Anda tidak berbahaya sementara. Anda memaksa saya untuk melakukan **itu**."

- (8) *Soll ich Euch das übersetzen, Sir?*“ „*Ich bitte darum,*“
harus saya kalian det menerjemahkan pak saya mohon disana sekitar
nickte der Governor.(UFE/322)
mengangguk det gubernur
‘Haruskan saya menerjemahkannya, Pak?’ “ Saya mohon **itu**, “ gubernur mengangguk mengiyakan

Acuan ‘hal tersebut’ dalam bahasa Indonesia ditemukan sebagai padanan penyulih pronominal *davon* pada data nomor 9. Penyulih pronominal *davon* tersebut menyulih klausa yang muncul sebelum penyulih pronominal muncul yang bersifat anaforis. Berikut ditampilkan data yang dimaksud.

- (9) *Man bereitet dort Dinge vor, welche jedem Europäer,*
orang mempersiapkan di sana hal yang mana det orang eropa
der den Kreis der Stadt verläßt, gefährlich werden können.
det det lingkaran det kota meninggalkan berbahaya menjadi dapat
Ich weiß das ganz genau! Doch davon sprechen wir später.(UFE/208)
saya tahu det semua persis tetapi advpron berbicara kami nanti
‘Di sana orang-orang mempersiapkan hal-hal yang dapat membahayakan orang Eropa yang meninggalkan kota kabupaten. Saya tahu persis hal itu! Tetapi kami membicarakan **hal tersebut** nanti.’

Referensi dalam bahasa Indonesia ‘oleh karenanya’ juga ditemukan pada sebuah data nomor 10 yang merupakan padanan penyulih pronominal *darüber* yang mengacu pada unsur klausa *Old Death hier* ‘Old Deat di sini’ yang berada pada posisi sebelum munculnya penyulih pronominal *darüber* (anaforis). Berikut adalah datanya.

- (10) »*Uff! Old Death hier? Das habe ich nicht gewußt. Wie*
uff Old Death di sini itu mempunyai saya tidak tahu bagaimana
freu' ich mich darüber!« (WIN II/145a)
merasa senang saya refl disana atas
‘Uff! Old Death di sini? Saya tidak tahu itu. Betapa gembiranya saya **oleh karenanya!**
‘Tentang itu’ merupakan acuan penyulih pronominal *davon* dalam Bahasa Indonesia.

Hal ini dapat dilihat pada data nomor 11 berikut:

- (11) »*Ihr habt also eine persönliche Abrechnung mit ihm zu*
kalian mempunyai juga det pribadi perhitungan dengan dia ke
halten?«
memegang
»*Ich spreche nicht gern davon, Sir.* (WIN III/180)
saya berbicara tidak suka disana dari, Pak
"Jadi, kalian menyimpan perhitungan pribadi dengan dia?"
"Saya tidak suka berbicara **tentang itu**, Pak.

Referensi Katafora Penyulih Pronominal *Da* + Preposisi

Referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satual lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden disebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Berikut akan dikaji data-data yang terkumpul dari kelima sumber data yang dipergunakan berdasarkan referensi yang berbentuk katafora.

- (12) *Ich als Greenhorn hatte diesen Namen noch nicht gehört,*
saya sebagai anak bawang mempunyai det nama masih tidak mendengar

freute mich aber doch darauf, den ersten wirklich und sogar berühmten Westmann kennenzulernen. (WIN I/12)

bahkan terkenal pria barat mengenal

‘Saya sebagai anak bawang belum pernah mendengar nama tersebut, tetapi saya sangat gembira **dapat mengenal pria barat pertama dan bahkan terkenal itu.**’

Melalui teknik pemilahan, data 12 berbentuk kalimat majemuk setara dapat dipilah menjadi dua kalimat, yaitu:

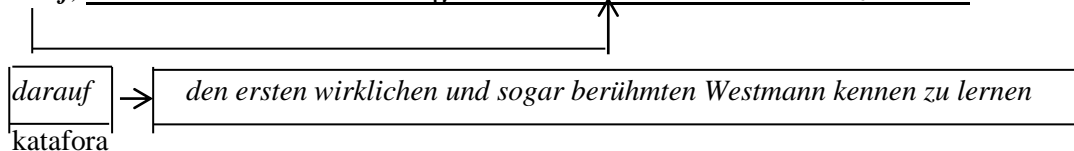
Kalimat 1: *Ich als Greenhorn hatte diesen Namen noch nicht gehört.*

Kalimat 2: *Ich freute mich aber doch darauf, den ersten wirklich und sogar berühmten Westmann kennen zu lernen.*

Penyulih pronominal *darauf* berada di dalam kalimat kedua yang muncul karena pengaruh keketatan dengan verba refleksif *sich freuen auf* ‘merasa senang/gembira’. Pada data tersebut *darauf* bersifat katafora yaitu mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden disebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian, dalam hal ini pada unsur kalimat *den ersten wirklich und sogar berühmten Westmann kennen zu lernen* ‘mengetahui pria barat pertama dan bahkan terkenal itu’. Unsur kalimat *den ersten wirklich und sogar berühmten Westmann kennen zu lernen* berfungsi sebagai apositif, yakni sebagai keterangan tambahan atau sebagai acuan dari penyulih pronominal *darauf*. Berdasarkan kajian data nomor 1 tersebut dapat digambarkan skema penyulih pronominal *darauf* yang berbentuk anafora seperti berikut:

Ich als Greenhorn hatte diesen Namen noch nicht gehört, freute mich aber doch

darauf, den ersten wirklich und sogar berühmten Westmann kennen zu lernen



Hasil penelusuran data yang telah dikumpulkan, terdapat data yang menggunakan penyulih pronominal *darauf* yang berbentuk katafora di dalam kalimat majemuk bertingkat yang acuannya terdapat pada anak kalimat (*Nebensatz*) atau klausa bawahan. Berikut ditampilkan salah satu contoh kajian untuk penyulih pronominal *darauf* yang berbentuk katafora di dalam kalimat majemuk bertingkat yang acuannya terdapat pada anak kalimat (*Nebensatz*) atau klausa bawahan tersebut

(13) *Sie sprangen über Bord und arbeiteten sich schleunigst nach*

mereka melompat di atas rak dan bekerja refl cepat ke

dem Ufer, ohne darauf zu achten, daß der Kapitän nach

det pinggir pantai tanpa advpron ke memerhatikan bahwa det kapten ke

der andern, dem Ufer abgekehrten Seite des Schiffes schwamm.

det lain det pinggir pantai berbalik pinggir det kapal berenang

(WIN II/38)

‘Mereka melompat melewati rak ke laut dan bergerak cepat ke arah pinggir pantai tanpa memperhatikan bahwa sang kapten telah berenang mengikuti yang lain ke arah pinggir pantai berlawanan arah dengan kapal.’

Kalimat majemuk bertingkat nomor 13 di atas dapat dipilah menjadi klausa atasan *Sie sprangen über Bord und arbeiteten sich schleunigst nach dem Ufer, ohne darauf zu achten* ‘Mereka melompat melewati rak ke laut dan bergerak cepat ke arah pinggir pantai tanpa memperhatikan’ dan klausa bawahan sebagai referensinya, yaitu *daß der Kapitän nach der andern, dem Ufer abgekehrten Seite des Schiffes schwamm* ‘bahwa sang kapten telah berenang mengikuti yang lain ke arah pinggir pantai berlawanan arah dengan kapal’.

KESIMPULAN & SARAN

Referensi atau acuan penyulih pronominal *da* + preposisi bahasa Jerman di dalam bahasa Indonesia sangat bervariasi, yakni ‘itu’, ‘hal itu’, ‘hal tersebut’, ‘oleh karenanya’, ‘tentang itu’, berupa pronomina ‘nya’. Selain itu dapat juga berupa bagian dari sebuah klausa atau kalimat yang dapat bersifat anafora dan

katafora. Sebagai katafora *da* + preposisi muncul terutama dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat dan acuan yang disandangnya dalam bahasa Indonesia berada pada klausa bawahan, sementara *da* + preposisi berada pada klausa atasan/utama kalimat majemuk bertingkat tersebut.

Dalam bahasa Jerman terdapat pronominal *da* + preposisi seperti *dadurch*, *danach*, *damit* dan *darum* yang bukan penyulih melainkan konjungsi. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut berkaitan hal tersebut sehingga dapat terlihat perbedaan antara *da* + preposisi sebagai penyulih pronominal dan sebagai konjungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bußmann, Hadumod. 2002. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana*. Bandung: Refika Aditama.
Halliday, M.A.K. 1976. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Data

- May, Karl. 1904. *Und Frieden auf Erden!* Freiburg: Verlag Friedrich Ernst Fehlsenfeld.
_____, 1908. *Winnetou I*. Zürich: Haffmans Verlag AG.
_____, 1908. *Winnetou II*. Zürich: Haffmans Verlag AG.
_____, 1908. *Winnetou III*. Zürich: Haffmans Verlag AG.
Funke, Cornelia. 2002. *Herr der Diebe*. Zürich: Atrium Verlag.

LEKSIKON NAMA PENYAKIT DAN RITUAL ADAT PENGOBATAN SUKU DAYAK HALONG

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

hestiyana21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya nama penyakit dan keunikan dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong. Pada masyarakat suku Dayak Halong terdapat tahapan-tahapan dalam ritual adat pengobatan. Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu: (1) leksikon nama penyakit suku Dayak Halong dan (2) ritual adat pengobatan suku Dayak Halong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon nama penyakit dan ritual adat pengobatan suku Dayak Halong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnosemantik. Data dalam penelitian ini berupa leksikon nama penyakit dan ritual adat pengobatan yang diperoleh dari informan di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai observer dan lembar observasi. Adapun analisis data mencakup pengklasifikasian leksikon nama penyakit, pendeskripsian leksikon nama penyakit, dan ritual adat pengobatan serta membuat simpulan. Dari hasil penelitian ditemukan 42 leksikon nama-nama penyakit, antara lain: (1) leksikon yang berwujud kata, yaitu: (a) leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis) berjumlah 28 data dan (b) leksikon yang berwujud kata berimbuhan (polimorfemis) berjumlah 2 data; (2) leksikon yang berwujud frase berjumlah 12 data. Dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong dibedakan, yaitu: (1) ritual adat pengobatan bayi atau anak-anak dan (2) ritual adat pengobatan orang dewasa, dengan tiga tahapan, antara lain: (a) tahap pengobatan iyahantar, yakni balian memeriksa tubuh orang yang sakit; (b) tahap pengobatan italanjak, yakni balian memeriksa lebih lanjut penyakit yang diderita; dan (c) tahap pengobatan maiwu, yakni ritual yang dilakukan balian apabila si sakit sudah sembuh.

Kata kunci: leksikon, nama penyakit, pengobatan, suku Dayak Halong

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Tidak dapat dipungkiri kehidupan suatu komunitas etnis juga sangat bertalian dengan bahasa, adat istiadat, dan kondisi lingkungannya. Hal ini terlihat dari proses pengobatan yang dilakukan sebagai upaya penyembuhan penyakit yang diderita. Adanya ritual adat pengobatan yang berakar menjadi sebuah tradisi turun-temurun bagi suku tertentu menunjukkan bahwa suatu komunitas etnis mampu mempertahankan tradisi tersebut. Hingga saat ini, pengobatan tradisional sebagai warisan para leluhur masih banyak yang bertahan di kalangan komunitas etnis, seperti suku Dayak Halong.

Suku Dayak Halong merupakan komunitas etnis yang bermukim di wilayah Pegunungan Meratus. Meskipun suku Dayak Halong hidup di antara budaya mayoritas suku Melayu Banjar, tetapi mereka mampu melestarikan, mempertahankan, dan memegang teguh tradisi budaya warisan para leluhur (Nabiring, 2013: 16). Salah satu warisan leluhur yang masih tetap bertahan adalah ritual pengobatan. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan leksikon nama penyakit dan ritual adat pengobatan suku Dayak Halong di Kabupaten Balangan.

Pencegahan, penyembuhan, dan pemberantasan penyakit selain dilakukan dengan doa juga dilakukan dengan ritual (Jordaan dalam Humaedi, 2016: 11). Dalam kehidupan suku Dayak Halong, proses pengobatan suatu penyakit dilakukan oleh seorang tabib atau yang disebut dengan *balian*. Nabiring (2013:17) menyatakan bahwa *wadian* atau *balian* adalah orang-orang khusus yang dapat berkomunikasi dengan roh leluhur. Kemudian, Noor (2016: 6) menjelaskan bahwa *balian* pada umumnya berasal dari keturunan *balian* tua yang pewarisannya berdasarkan wangsit gaib yang memberi isyarat atas legitimasi keharusan seseorang menjadi *balian*.

Adanya proses ritual adat pengobatan suku Dayak Halong, tentunya tidak lepas dari nama-nama penyakit yang diderita seseorang, baik bayi atau anak-anak maupun orang dewasa. Tentunya, penyakit yang diderita tiap-tiap orang berbeda pula proses ritual adat pengobatannya. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti karena dalam proses ritual adat pengobatan akan memunculkan leksikon nama-nama penyakit. Seperti yang dikemukakan Edward Sapir (dalam Karsana, 2014: 220) bahwa

analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Dalam studi pustaka, penelitian yang terkait dengan leksikon nama penyakit pernah dilakukan Sakinah, dkk (2016) yang berjudul "Leksikon Nama Penyakit dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau." Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat 101 yang terdiri atas 7 leksikon nama penyakit perempuan, 5 leksikon nama penyakit laki-laki, 7 leksikon nama penyakit anak-anak, dan 83 penyakit umum yang bisa diderita perempuan dan laki-laki pada usia anak-anak dan dewasa. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada leksikon nama penyakit dan ritual adat pengobatan suku Dayak Halong.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah leksikon nama penyakit dan ritual adat pengobatan suku Dayak Halong? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan leksikon nama penyakit dan ritual adat pengobatan suku Dayak Halong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai nama penyakit dan pengobatannya serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

TEORI & METODOLOGI

Chaer (2007: 2) menyebut istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari satu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian. Kemudian, Verhaar (2004: 13) mengemukakan istilah leksikon dalam linguistik berarti perbendaharaan kata-kata itu sendiri atau sering disebut leksem. Pendapat yang sama dikemukakan Wijana (2015: 30) bahwa leksikon bahasa adalah kumpulan leksem yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Selanjutnya, leksem adalah satuan bahasa yang memiliki kemampuan untuk mengacu dan memprediksi (Wijana, 2015: 29).

Kreidler (dalam Budhiono, 2017: 238) mengatakan bahwa leksem memiliki relasi makna dengan sesuatu di luar bahasa dan merupakan kombinasi antara bentuk dan makna. Pateda (2001: 135) mengemukakan bahwa makna dalam leksem merupakan bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata. Wierzbicka (1997: 4) mengemukakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Leksikon merupakan vokabuler, kosakata, dan perbendaharaan kata. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disebut sama dengan kata (Chaer, 1995: 60). Pendapat yang sama juga dikemukakan Endarmoko (2006: 371) bahwa leksikon merupakan daftar istilah atau kata, glosari, kosakata, perbendaharaan kata.

Dengan demikian, leksikon merupakan vokabuler, kosakata, dan perbendaharaan kata-kata yang memiliki relasi makna dan mencerminkan karakteristik cara hidup dan cara berpikir suatu kelompok penutur dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya. Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan tersebut, penelitian ini menggunakan pemahaman tentang teori leksikon yang dikemukakan Chaer (2007) dan Wierzbicka (1997).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnosemantik dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data. Subroto (2007: 10) mengemukakan penelitian deskriptif bersifat memberikan atau menggambarkan suatu fakta dan gejala kebahasaan sebagaimana wujud kenyataannya. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010: 9). Selanjutnya, Subroto (2007: 6) menjelaskan penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secermat mungkin mengenai keadaan atau peristiwa bahasa dalam suatu masyarakat.

Data dalam penelitian ini berupa leksikon nama penyakit dan ritual adat pengobatan yang diperoleh dari informan di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Leksikon nama penyakit yang dimaksudkan adalah nama penyakit yang dikenal dan diketahui suku Dayak Halong serta ritual pengobatannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode catat. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Setelah melakukan penyimakan baris demi baris, teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik catat. Mahsun (2013: 93) menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai observer dan lembar observasi. Adapun analisis

data mencakup pengklasifikasian leksikon nama penyakit, pendeskripsian leksikon nama penyakit, dan ritual adat pengobatan serta membuat simpulan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan 42 leksikon nama-nama penyakit, antara lain: (1) leksikon yang berwujud kata, yaitu: (a) leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis) berjumlah 28 data dan (b) leksikon yang berwujud kata berimbuhan (polimorfemis) berjumlah 2 data; (2) leksikon yang berwujud frase berjumlah 12 data. Berikut hasil analisisnya.

1. Leksikon yang Berwujud Kata

A. Leksikon yang Berwujud Kata Dasar (Monomorfemis)

1. Bangkak (bengkak)
2. Batan (luka)
3. Belawa (lumpuh)
4. Bibisan (maag)
5. Binsulut (bisul)
6. Bisu (bisu)
7. Burut (hernia)
8. Buta (buta)
9. Borok (koreng)
10. Bosor (mencret)
11. Ii'ira (pendarahan)
12. Jarawat (jerawat)
13. Karumut (cacar air)
14. Katen (gatal)
15. Kodongan (kusta)
16. Kurap (kurap)
17. Lahu (luka bakar)
18. Lancatan (kutu air)
19. Malaria (malaria)
20. Mikor (batuk)
21. Padatan (pilek)
22. Panau (panu)
23. Ponalan (wasir)
24. Takok (gondok)
25. Tuli (tuli)
26. Tumpuan (gatalan karena perbuatan orang jahat)
27. Ututan (kaki gajah)
28. Wisa (racun)

B. Leksikon yang Berwujud Kata Berimbuhan (Polimorfemis)

1. Borokan (korengan)
2. Katenan (gatalan)

2. Leksikon yang Berwujud Frase

1. Binsulut ha pe'ee (bisul di kaki)
2. Cacar apui (cacar api)
3. Lamah pusuk (lemah syahwat laki-laki)
4. Li kayakih (ketombe)
5. Mahanang dipen (sakit gigi)
6. Mahanang matee (sakit mata)
7. Mahanang uluu (sakit kepala)
8. Mahanang wuntung (sakit perut)
9. Mala'ing tenga (demam)
10. Pate awa (lemah syahwat perempuan)
11. Taho rapoi (rabies)
12. Wa ahan (sariawan)

Dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong dibedakan, yaitu: (1) ritual adat pengobatan bayi atau anak-anak dan (2) ritual adat pengobatan orang dewasa, dengan tiga tahapan, antara lain: (a) tahap pengobatan *iyahantar*, (b) tahap pengobatan *italanjak*, dan (c) tahap pengobatan *maiwu*. Berikut hasil analisisnya.

1. Ritual Adat Pengobatan Bayi atau Anak-anak

Dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong pada bayi atau anak-anak, upacara pengobatan dilakukan dengan membuat patung kayu kecil sesuai dengan jenis kelamin si anak yang sakit tersebut. Dalam konsep pengobatan, patung yang sudah dibuat tersebut berfungsi sebagai media transformasi penyakit atau media untuk membuang penyakit yang diderita bayi atau anak-anak. Bagi suku Dayak Halong, patung tersebut diyakini sebagai pengganti fisik anak yang sakit serta agar roh-roh tidak mengganggu lagi.

Pada proses ritual adat pengobatan suku Dayak Halong terdapat sesajian berupa bubur putih dan kuning dan *parapah* atau ayam panggang yang dibelah dadanya. Ritual adat pengobatan dilakukan oleh seorang *wadian* atau disebut juga *balian*. *Balian* merupakan orang-orang khusus yang memiliki keahlian berkomunikasi dengan roh-roh leluhur.

Pada saat ritual pengobatan dilaksanakan, *balian* (tabib) membaca mantra-mantra sambil menari yang diiringi oleh *patati* (pembantu balian). Selain membantu *balian* mengambil keperluan-keperluan dalam proses pengobatan, *patati* juga selalu menjaga *balian* agar tidak kesurupan.

Selama proses ritual adat pengobatan berlangsung, di depan rumah diberi tanda berupa daun kambat, rinjuang, dan daun sawang. Tanaman tersebut digantung diteras rumah dan diikat di tiang rumah. Fungsi tanaman itu sebagai tanda bahwa pemilik rumah berpantang menerima tamu selama proses ritual berlangsung.

2. Ritual Adat Pengobatan Orang Dewasa

Dalam ritual adat pengobatan orang dewasa terdapat tiga tahapan, antara lain: tahap pengobatan *iyahantar*, tahap pengobatan *italanjak*, dan tahap pengobatan *maiwu*. Pada tahap pengobatan *iyahantar*, *balian* memeriksa tubuh orang yang sakit. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap *italanjak*, yakni *balian* memeriksa lebih lanjut penyakit yang diderita. Pada tahap ini belum ada sesajian karena biasanya penyakit yang diderita adalah penyakit mendadak, seperti terkena *wisa* atau racun.

Selanjutnya, tahap pengobatan *maiwu*, yakni ritual yang dilakukan *balian* apabila si sakit sudah sembuh. *Maiwu* merupakan ritual upacara membayar hajat yang wajib dibayar apabila penderita sudah sembuh dari sakitnya. Dengan demikian, ritual pengobatan *maiwu* ini bertujuan untuk penyembuhan orang yang terkena penyakit dengan melakukan niat hajat atau nazar.

Pada ritual pengobatan *maiwu* disertai sesajian berupa *parapah* atau ayam panggang yang dibelah dadanya, darah ayam yang diletakkan dalam *sasiri* atau mangkok kecil, serta perangkat pengobatan berupa dua buah patung kecil dari kayu yang berwujud laki-laki dan perempuan. Selain ayam, pada ritual adat pengobatan *maiwu* juga bisa berupa kambing. Pada malam pelaksanaan *maiwu*, *balian* akan menandai kambing. Kemudian, kambing dapat dipotong pada waktu ritual *aruh baharin*, yakni ritual yang dilaksanakan dengan tujuan hajat (*paantuhan*) yang terakbul atau mendapat panen padi yang melimpah (pesta panen padi).

Proses ritual pengobatan *maiwu* diiringi dengan iringan gamelan atau yang disebut dengan *bagamal* yang dipimpin oleh *balian*. iringan gamelan menggunakan peralatan tradisional suku Dayak Halong, seperti *babun*, *saron*, dan *gandrang*. *Babun* berbentuk silinder dengan bidang pukul di samping kanan dan kiri. Biasanya, bidang pukul tersebut terbuat dari kulit sapi atau kijang dengan ukuran diameter yang berbeda pada kedua sisinya. Cara membunyikan *babun* ini ditabuh atau dipukul dengan menggunakan telapak tangan.

Saron mempunyai dua bagian, bagian dasar yang terbuat dari kayu dan bagian atas yang terbuat dari lempengan-lempengan besi. Lempengan besi tersebut berjumlah 7 buah yang mewakili nada yang berbeda. Cara membunyikan *saron*, yakni dipukul dengan alat pemukul. Kemudian, *gandrang* (gendang) ini hampir sama dengan *babun*, tetapi ukurannya lebih kecil. Berbeda dengan *babun* yang terbuat dari kulit sapi atau kijang, *gandrang* terbuat dari kayu *suling-suling*. Cara memainkan *gandrang* ini dengan memukul menggunakan telapak tangan pada satu sisi bidang pukulnya, sedangkan pada sisi bidang lainnya dipukul dengan menggunakan alat pemukul.

Pada saat proses ritual pengobatan berlangsung, ritual pengobatan orang dewasa ini sama dengan ritual pengobatan pada bayi atau anak-anak, yakni di depan rumah diberi tanda berupa daun kambat, rinjuang, dan daun sawang. Tanaman tersebut digantung diteras rumah dan diikat di tiang rumah. Hal ini

dimaksudkan bahwa pemilik rumah tidak menerima tamu selama proses pengobatan berlangsung. Jika ada orang yang datang bertamu akan terkena denda adat karena telah melanggar pantangan. Ritual pengobatan yang dilakukan *balian* tergantung dari ringan dan beratnya sakit yang diderita. Apabila sakit ringan, pengobatan bisa berlangsung satu hari atau dua hari saja. Akan tetapi, apabila sakit yang diderita termasuk sakit berat, ritual pengobatan bisa berlangsung tiga hari, tujuh hari, bahkan satu bulan.

KESIMPULAN & SARAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 42 leksikon nama-nama penyakit, antara lain: (1) leksikon yang berwujud kata, yaitu: (a) leksikon yang berwujud kata dasar (monomorfemis) berjumlah 28 data dan (b) leksikon yang berwujud kata berimbuhan (polimorfemis) berjumlah 2 data; (2) leksikon yang berwujud frase berjumlah 12 data. Dalam ritual adat pengobatan suku Dayak Halong dibedakan, yaitu: (1) ritual adat pengobatan bayi atau anak-anak dan (2) ritual adat pengobatan orang dewasa, dengan tiga tahapan, antara lain: (a) tahap pengobatan *iyahantar*, (b) tahap pengobatan *italanjak*, dan (c) tahap pengobatan *maiwu*.

Suku Dayak Halong memiliki keunikan tradisi sebagai warisan para leluhurnya sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan aspek kebahasaan dan kebudayaannya. Selain itu, leksikon yang dimiliki suku Dayak Halong menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam. Terutama, leksikon pada proses ritual adat pengobatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiono, R. H. 2017. Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Kandai*, Volume 13 (2), hlm. 235-248.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Humaedi, M. Alie. 2016. *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuhan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Karsana, Deni. 2014. Leksikon Bahasa Kaili sebagai Cerminan Keanekaragaman Hayati dan Nonhayati Daerah Sulawesi Tengah. *Jurnal Multilingual*, Volume 8 (2), hlm. 219-230.
- Mahsun, M.S. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nabiring, Eter. 2013. *Kamus Populer Dayak Balangan*. Balangan: Dewan Adat Dayak Balangan.
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 Sampai Abad ke-19)*. Yogyakarta: Ombak.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sakinah, dkk. 2016. Leksikon Nama Penyakit dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 5 (8).
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, JWM. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wierzbicka, A. 1997. *Understanding Cultures Through Their Keywords: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PERKEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA MANDARIN DI JAKARTA SELAMA KURUN WAKTU TAHUN 1998 – 2018

Hudiyekti Prasetyaningtyas

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin , Universitas Negeri Jakarta

suyekti@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan buku ajar atau textbook dalam suatu kegiatan pembelajaran termasuk dalam kegiatan pembelajaran bahasa merupakan salah satu mata rantai yang harus ada dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, keberadaan buku ajar atau textbook tidak sebanyak atau sekaya pembelajaran bidang atau bahasa lain. Pembelajaran bahasa Mandarin sendiri masih terhitung baru karena pembelajaran bahasa Mandarin baru dimulai kembali sekitar tahun 1998 setelah mengalami kevakuman selama lebih dari 32 tahun semasa pemerintahan Orde Baru. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, penerbitan buku-buku ajar bahasa Mandarin mengalami perkembangan yang cenderung positif. Penelitian ini berusaha mengumpulkan berbagai data terkait jumlah, jenis buku ajar serta penulis buku ajar bahasa Mandarin yang terbit selama kurun waktu 20 tahun terakhir ini. Penelitian ini memaparkan pula buku ajar pada tingkat mana saja yang menduduki posisi dominan serta membuat analisis terhadap kelebihan serta kekurangan yang ada pada buku-buku ajar tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengamatan langsung baik ke toko-toko buku, penerbit dan penjualan dalam jaringan. Untuk memperoleh keterangan dari masing-masing buku ajar tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung kepada penulis maupun penerbit buku terkait juga dengan kunjungan langsung ke toko-toko buku dan toko buku jejaring.

Kata kunci: buku ajar, bahasa Mandarin, pengamatan lapangan, perkembangan

PENDAHULUAN

Keberadaan buku ajar atau *textbook* dalam suatu kegiatan pembelajaran termasuk dalam kegiatan pembelajaran bahasa merupakan salah satu mata rantai yang harus ada dalam pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, keberadaan buku ajar atau *textbook* tidak sebanyak atau sekaya pembelajaran bidang atau bahasa lain. Pembelajaran bahasa Mandarin sendiri masih terhitung baru karena pembelajaran bahasa Mandarin baru dimulai kembali sekitar tahun 1998 setelah mengalami kevakuman selama lebih dari 32 tahun semasa pemerintahan Orde Baru.

Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia mengalami pasang surut sejak masa awal kedatangan imigran Cina sekitar abad 9 hingga masa penjajahan Belanda, Jepang, masa Orde Lama, masa Orde Baru hingga masa Reformasi. Buku Peringatan 100 Tahun Sekolah THHK (2001), Suryadinata (1988) dan Suryadinata (dalam Sidharta 1989:21), serta Gondomono (2005) menjelaskan bahwa selain pembelajaran bahasa Mandarin secara tradisional, pembelajaran bahasa Mandarin pada ranah pendidikan formal mengalami masa kebebasan dan ada masa terlarang.

Ketika Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 diberlakukan untuk memberi pembatasan pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat Cina hanya secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan, dan tidak mencolok di depan umum, secara otomatis, penggunaan dan pembelajaran bahasa Mandarin terbatas di dalam lingkup keluarga dan tidak lagi dilaksanakan pada ranah pendidikan formal.

Baru pada tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 yang mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967. Dengan diberlakukannya Kepres ini, dalam waktu yang hampir bersamaan, banyak lembaga pendidikan nonformal menyelenggarakan pembelajaran bahasa Mandarin, bahkan sejumlah lembaga pendidikan tinggi membuka jurusan/ program studi bahasa Mandarin. Pada ranah pendidikan formal jenjang sekolah menengah, pemerintah mulai memasukkan mata pelajaran bahasa Mandarin dalam kurikulum sekolah menengah atas pada kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP) hingga kurikulum 2013.

Dengan diselenggarakannya pembelajaran bahasa Mandarin baik pada ranah pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada berbagai jenjang, maka kebutuhan akan guru dan bahan ajar dalam hal ini buku-buku pelajaran bahasa Mandarin menjadi fokus perhatian banyak kalangan (Sutami: 2007:228-236). Sebagian besar lembaga penyelenggara pembelajaran bahasa Mandarin mencari dan menggunakan buku-buku pelajaran bahasa Mandarin yang disusun dan diterbitkan oleh para penulis asing dari negara-negara lain yang kemudian dianggap tidak sesuai dengan karakteristik kebutuhan pemelajar

Indonesia. Pada waktu-waktu berikutnya, para praktisi bahasa dan pengajar bahasa Mandarin mulai menulis atau menyusun buku-buku pelajaran yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pemelajar Indonesia.

Artikel ini mencoba menyajikan data dan fakta terkait perkembangan keberadaan buku-buku pelajaran bahasa Mandarin yang saat ini beredar di Jakarta hasil tulisan para penulis lokal yang mencakup terbitan tahun 1999 hingga tahun 2018. Data dan fakta yang diperoleh dari observasi lapangan tersebut meliputi jumlah terbitan per tahun dan macam buku pelajaran yang diklasifikasi berdasarkan beberapa kategori, yaitu: berdasarkan jenjang/ tingkat bahasa Mandarin, sasaran pengguna, jenis keterampilan, serta jenis unsur bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara pengambilan data melalui pengamatan/ observasi langsung ke beberapa toko buku yang terdapat di wilayah Jakarta dan toko buku daring serta dengan melakukan wawancara dengan beberapa guru bahasa Mandarin, juga wawancara dengan penerbit buku. Data yang dikumpulkan adalah buku-buku pelajaran bahasa Mandarin yang disusun oleh para penulis lokal dan diterbitkan oleh penerbit Indonesia sejak tahun 1999 hingga tahun 2018. Buku yang dimaksud tidak hanya terbatas pada buku pegangan siswa/ guru, tetapi semua buku yang ditulis atau disusun untuk pembelajaran bahasa Mandarin.

Buku Ajar dan Pembelajaran Bahasa Mandarin

Sudah menjadi pendapat umum bahwa dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, keberadaan buku ajar adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan atau ditiadakan. Dalam suatu kegiatan pembelajaran baik mandiri maupun secara bersama-sama, kebutuhan terhadap buku ajar adalah suatu hal yang mendasar karena menjadi patokan keilmuan. Guru yang mengajar dan murid yang belajar berpatokan pada buku yang digunakan untuk dapat memahami suatu materi pembelajaran.

Lü (1996) ketika membahas tentang permasalahan yang terdapat pada pengajaran bahasa menyatakan bahwa penyusunan bahan ajar menjadi salah satu titik berat dalam pembelajaran bahasa bersamaan dengan desain pembelajaran, metode pengajaran dan evaluasi pengajaran. Sejalan dengan itu, Liu (2000) menyebutkan bahwa buku ajar merupakan materi yang mendasari proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Bahkan Zhao (2004) menyatakan bahwa fungsi buku ajar dalam pembelajaran bahasa harus mencakupi fungsi pengajaran, fungsi jembatan antara kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas, fungsi memaparkan komunikasi budaya serta harus berfungsi untuk menarik minat siswa belajar.

Dengan memperhatikan betapa pentingnya kedudukan buku ajar dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka keberadaan buku ajar tidak dapat dikesampingkan. Selain menjadi dasar keilmuan yang memaparkan materi pembelajaran, buku ajar harus mampu menarik minat siswa mempelajari suatu materi bahkan mampu memberi tuntunan agar siswa berkeinginan mempelajari sesuatu lebih mendalam.

Buku pelajaran bahasa Mandarin tentu saja diharapkan memiliki keutuhan materi yang disusun secara ilmiah, sistematis dan runut, memiliki kemampuan menarik minat pemelajar dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan pemelajar, serta mudah diaplikasikan dalam praktik kebahasaan.

Buku Pelajaran Bahasa Mandarin di Jakarta

Dari data yang dikumpulkan melalui kunjungan ke toko-toko buku yang ada di Jakarta dan toko-toko buku *Online*, serta wawancara langsung dengan guru-guru bahasa Mandarin dan penerbit, didapat beberapa fakta sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada kurun waktu sejak tahun 1999 hingga 2018 telah diterbitkan setidaknya 109 judul buku pelajaran bahasa Mandarin. Dimulai dengan diterbitkannya buku Bahasa Mandarin Tingkat Dasar 初级汉语课本 oleh Universitas Darma Persada, kemudian diikuti penerbit-penerbit dalam negeri lainnya di tahun-tahun berikutnya. 33 penerbit dari berbagai daerah di Indonesia telah berkontribusi dalam penerbitan buku-buku bahasa Mandarin di Jakarta. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2018 buku pelajaran bahasa Mandarin yang diterbitkan rata-rata 5,7 judul buku per tahun. Jumlah ini merupakan jumlah yang relatif sedikit mengingat banyaknya animo masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Mandarin.

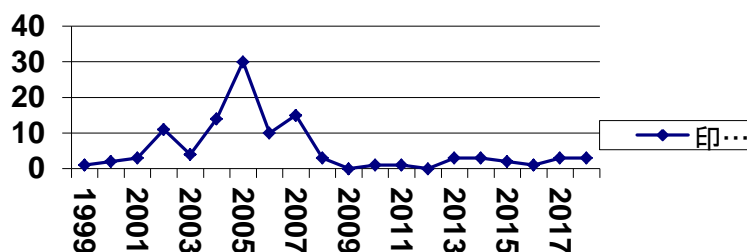


图1 印尼汉语教材按出版年的分布

Berdasarkan kemampuan awal seorang pemelajar mempelajari bahasa Mandarin, dapat dibedakan adanya kemampuan 0 (dasar 初级), menengah (中级) dan mahir (tinggi 高级). Beberapa Tabel 2 menunjukkan adanya buku-buku pelajaran bahasa Mandarin yang disusun dengan tujuan mengakomodasi kebutuhan pemelajar sesuai tingkat atau jenjang kemampuannya. 107 judul buku yang ditujukan bagi pemelajar tingkat dasar dan 2 judul buku bagi pemelajar tingkat menengah, sedangkan tingkat mahir atau tinggi tidak ditemukan penerbitan buku pelajaran. Buku pelajaran bagi pemelajar tingkat menengah dan mahir didapat melalui distributor buku import.

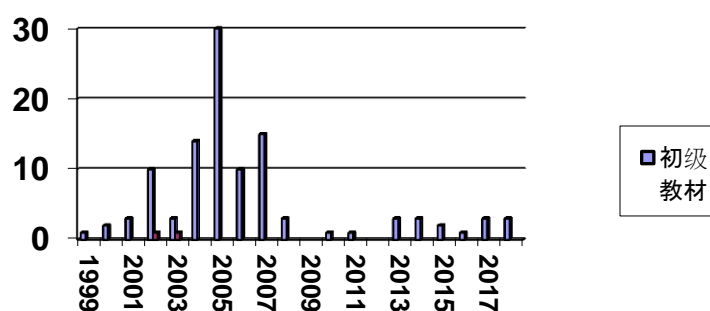


图2 按等级角度的印尼汉语教材出版情况

Berdasarkan sasaran pengguna buku pelajaran, diperoleh data sebagaimana terlihat pada Tabel 3, yaitu: buku pelajaran bagi pemelajar anak-anak atau kanak-kanak, buku pelajaran bagi remaja atau siswa tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, serta buku pelajaran bagi orang dewasa. Buku pelajaran bahasa Mandarin bagi orang dewasa menempati peringkat pertama yaitu sebanyak 76 judul (69,7%), sedangkan buku pelajaran bagi remaja hanya sebanyak 12 judul dan buku bagi pemelajar anak-anak atau kanak-kanak sebanyak 21 judul buku. Sebagian penyusun atau penulis buku berpendapat bahwa menyusun buku pelajaran bagi pengguna dewasa lebih mudah dibandingkan dengan menyusun atau menulis buku untuk remaja atau anak-anak yang lebih menuntut kemampuan untuk membuatnya lebih menarik atau yang sesuai dengan karakteristik anak-anak atau remaja.

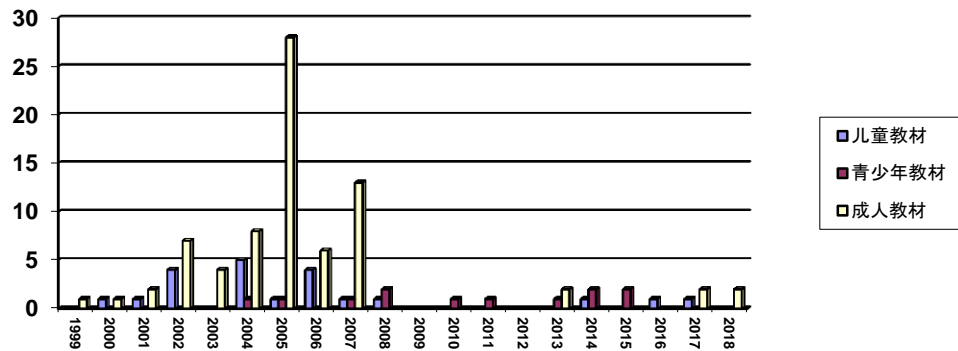


图3 面向不同使用对象的印尼汉语教教材的出版情况

Demikian pula buku-buku untuk tingkatan lebih tinggi seperti tingkat menengah dan tingkat mahir atau tinggi yang tentu saja memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang materi kebahasaan itu sendiri. Dengan tersedianya buku-buku tingkat menengah dan mahir, diharapkan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin tidak berhenti pada suatu titik atau tingkat dasar saja, tapi dapat maju ke jenjang yang lebih tinggi dengan materi yang lebih dalam.

Ditinjau dari jenis keterampilan berbahasa, Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 109 judul buku pelajaran bahasa Mandarin yang ada, tidak ada satu pun buku yang memuat atau membelajarkan keterampilan menyimak. Sedangkan keterampilan berbicara menempati peringkat pertama keterampilan berbahasa yang dibahas dalam buku-buku pelajaran tersebut. Buku pelajaran terpadu lebih ditujukan bagi penggunaan di sekolah, sehingga buku-buku tersebut digunakan di taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Buku pelajaran keterampilan membaca berbentuk buku cerita bagi anak-anak. Sedangkan buku pelajaran menulis, berupa pengenalan dan latihan penulisan 汉字 (aksara Cina).

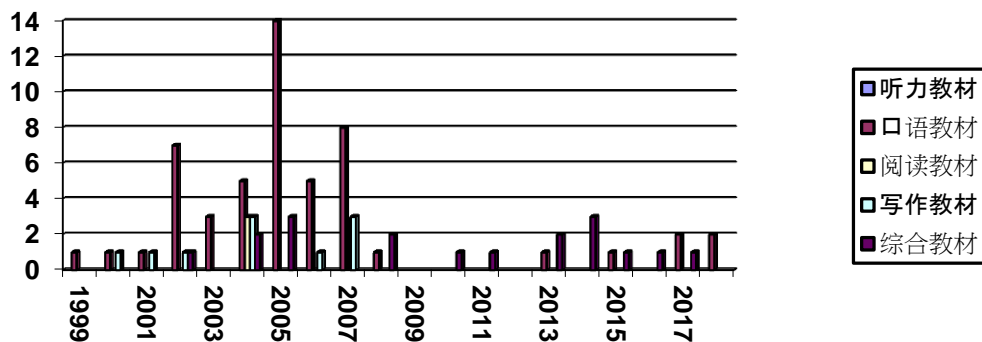


图4 按语言技能类的印尼汉语教材出版情况

Hal ini mungkin saja disebabkan oleh kurangnya kemampuan menyusun materi pembelajaran menyimak. Demikian pula buku-buku keterampilan menulis yang masih pada tahap pembelajaran menulis aksara dan belum sampai pada tahap menulis karangan. Ini dapat disebabkan oleh kemampuan yang masih pada tingkat dasar sehingga kemampuan menulis belum dilihat sebagai suatu kepentingan.

Selain klasifikasi di atas, hanya terdapat 29 judul buku yang berisikan pengetahuan tentang kebahasaan atau yang membicarakan unsur bahasa Mandarin. 2 (dua) judul buku menyajikan pengetahuan tentang bunyi bahasa (fonetik) Mandarin, 12 (dua belas) judul buku membahas tata bahasa Mandarin dan sisanya 15 (lima belas) judul buku membahas aksara Cina atau 汉字。 Dari data tersebut terlihat, buku yang membahas unsur lain seperti kosakata serta budaya belum terlihat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data yang diperoleh terkait penerbitan buku-buku pelajaran bahasa Mandarin di Jakarta, dapat dilihat adanya suatu perkembangan positif baik dari segi jumlah maupun jenis buku ajar. Namun tidak dapat dipungkiri adanya ketimpangan dalam hal penerbitan beberapa jenis buku ajar tersebut. Ketimpangan jelas

terlihat dengan minimnya buku ajar yang ditujukan bagi pengguna usia anak dan remaja, keterampilan berbahasa atau unsur kebahasaan tertentu. Hal ini dapat menjadi masukan bagi setiap pengajar atau praktisi bahasa Mandarin untuk dapat mengisi kekosongan-kekosongan yang ada sehingga diharapkan bahwa pada suatu saat pemelajar bahasa Mandarin di Jakarta dapat tercukupi kebutuhannya akan buku ajar yang sesuai dengan tingkatan ataupun kemampuan berbahasa yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Peringatan 100 Tahun Sekolah THHK, 2001

Gondomono, 2005. *The Development of The Teaching of Chinese Language in Indonesia*. Jurnal Ilmiah Darma Persada Vol. 3

Sidharta, Myra. 1989. 100 Tahun Kwee Tek Hoay. Jakarta: Sinar Harapan

Sutami, Hermina. 2007. Kekhasan Pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia. Wacana, Vol. 9 No. 2. Oktober 2007

Suryadinata, Leo. 1988. *The Culture of The Cinese Minority in Indonesia*. Jakarta: Obor

李泉, 2011. 汉语编写的根本问题探讨。北京：国际汉语教育研究, Vol. 2.

刘珣, 2000. 对外汉语教育学引论。北京：北京语言文化大学出版社

吕必松, 1996. 对外汉语教学概论（讲义）。北京：北京语言文化大学

赵金铭, 2004. 对外汉语教学概论。北京：商务印书馆

LOCALIZATION IN ANIMAL SCIENCE TERMS

I Gusti Agung Istri Aryani, I Nengah Sudipa, Ida Bagus Putra Yadnya, Ni Made Dhanawaty

Faculty of Arts, Udayana University

ig.aryani15@gmail.com

ABSTRACT

Localization involves the use of technology in translation study that can help researchers, linguists, etc in their works. WebCorp is one of the search engine used to find occurrences of words and phrases in translation. This study was using the tool in finding the equivalence of animal science terms in English as source language (SL) translated into Indonesian as target language (TL). In the research, it aims at understanding the use of terms of target language (TL) taken from animal sciences books written in English and Indonesian. The tool of WebCorp was used to find the equivalences of use in the TL, and meanings by using animal science and Indonesian dictionaries. Mixed-methods approaches were used to obtain a suitable result of terms in translation. There were 37 animal science terms related to nutrition found within their concordances by using the WebCorp with 2126 as the highest frequency for the identified term of jagung in the target language (TL) and 334 of its concordances in animal science texts related to nutrition, however, in some cases unidentified terms of findings also found in this study. In addition, the term jerami (TL) with 1098 concordances as translation of straw (SL) was the highest result of concordances found which related with the use of animal science text in nutrition. Moreover, in modification of terms bahan pakan as the translation of feedstuff (SL) found with 409 concordances as the highest compared to the other terms.

Keywords: translation terms, WebCorp, concordances

INTRODUCTION

A language will have the equal value when it is translated into another language within its process of transferring between source text and target text. Equivalences does not mention that a result of translation has to be exactly the same in the target language but it intends to get to the closest values corresponding to the source text (Pym, 2010: p. 6). The variety of languages can not be separated within their naturalness of equivalences. Moreover, Hanafi (1989: pp. 15-16) conveys that language and science can not be separated from one to another. In this study, language use in the translation is a formal language, especially animal science terms taken from scientific books. The new invention in science commonly compiled in a book by using a media of language. The terms was using technology as a media to assist in finding the equivalence and perception from those who are the expert of the field. It is called as localization because translating is not only working with texts. One of the tool is called WebCorp. Song (2017: p. 238) conveys that corpus-based study is mainly based on theories of linguistics and translation. The corpus used in his study is mentioned as a hybrid of theory and method since closely linked to large data and refers to large text-data in linguistics or translations, especially necessary to identify simplification, explicitation, and standardization by corpora. Then, WebCorp interface between the end user and search engines, allowing the display of search results in concordances in which format in lines. It is a search engine in large scale with more search options, part-of-speech tags, and quantitative analysis.

There are several problems implied in this study, as of: the role of technology in localization; whether the function of WebCorp in the translation of animal science terms related to nutrition could influence their equivalences in the target language. In this case, the use of WebCorp technology, dictionary and translator work together in obtaining the result of an equivalence use of the terms. A translator of sciences book has an important role in giving equivalences to the whole meaning in the sentences which are being transferred from the SL into TL, including terms. Teamwork of a translator and the expert in the field of science is actually needed to have a good result of translation in the TL. Technology such as WebCorp is a media that could help them in understanding the use of language.

THEORY & METHODOLOGY

Localization is involving a wide range of text and usually concerns with information in technology, marketing, and language skills. It derives from the word “locale” that denotes a set of linguistics and cultural parameters defining the context and use (Pym, 2010: pp.121- 132). This localization consists of: a. The Role of Technology in localization is available for training, especially involving translation memories, specific tools of software or websites, terminology management, intergrated machine translation, with content-management system, globalization management system, or even project-

management; b. Management systems is a software and websites tends to be in modification and updates and in the process allows content to be coordinated in language versions; c. XML (eXtensible Markup Language) is a technical standard used to exchange the content and the information is tagged so that it can be retrieved later for information to create chronology of articles, publications, authors by tagging texts such as a textbook. Nature of text can be found in levels of being broken down into fragments; text producer does not start it from the beginning, but it moves to middle, and finished at the end. In other words, texts become reorganizations of reusable content, and paradigmatic links can be in concordances; d. Translation memories is the complexity of localization allied with technologies for controlling as translation-memory tool.

WebCorp is a search engine in which its function such as: data extraction means that data can be placed in electronic form and using parallel concordances which it can be retrieved based on their culture specification of lexical items for identifying and analyzing their result of query in the TL or their meanings in the source text; concordancing tools is the selected corpus displayed in KWIC (keyword in context) to study collocations and words occurring in clusters; user of tool enters word or phrase by using concordancer will find the whole instances of that word or phrase in the corpus able to be displayed with its co-text in a concordance line; sorting of concordances can be conducted alphabetically to the left or right of keyword; using tags in searches facilitate searches based on tags or combination of tags and lexical items; the corpus is working with large quantities of data and available with modification of setting to be decided by the user for the purpose of reducing or increasing number of lines displayed; using the co-text from concordances used to study the differences of usages, patterns and meanings mentioned by Olohan (2004: pp. 62-64).

The data was collected from books entitled *Small Ruminant Production in the Humid Tropics* (1993) in English as the SL and its translation into Indonesian as the TL entitled *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia* (1993), especially the reproduction terms of animal science. These data sources are projects books of the IAEUP (Australia Eastern Universities Project) and produced in collaboration AIDAB and the Directorate General of Higher Education. Then, mixed-methods approach (Saldanha and O'Brien, 2013) was used in this study to collect data from the book, especially the term in TL was inserted in Web as Corpus (www.webcorp.org.uk/live/). WebCorp was used only to know the number of users of animal science terms related to nutrition that occurred in concordances. Insert term were put in the search box, click with the Indonesian language for obtaining result, and used BING to get a larger amount of corpus and saved in pdf. Data were sorted, classified and explained descriptively. Modification was conducted for obtaining their equivalence of findings and meanings if terms found unidentified or ambiguous in the translation. The result had been consulted with 4 experts from animal science.

FINDING & DISCUSSION

In this study, the role of technology with the use of WebCorp found by inserting words, phrases or terms instructed by the user. The search of the animal terms, especially related to nutrition were found in results for query of the terms, concordances, and displayed in KWIC. Information can be retrieved later on by clicking the items in case the user would like to find sources and meaning of the lexical items.

In the management system found that WebCorp tool enable the user to modify and updates the search of words, phrases, or term for the necessity of result of their frequency so it can be classified as website localization. The process allows content to be coordinated in language versions in which language change from English segment needed in the use of TL (Indonesia) versions or even checking the definition of the term and linking it with the SL when the tools get automatic signal instruction. Basically, in this study was using Indonesian as the target language for the analysis of terms. Words of terms in WebCorp found broken into parts; text did not start from the beginning, but move to the middle part, and finished closely to the end. In other words, they were found in concordances. This is particularly interesting because concordances are associated with a link to the text where they appear, and it is possible to generate a wordlist for each text.

In this study, it does not mean that highest score of occurrences consider as the most specific term in animal science but it identifies only based on the use of the term. The number of terms in Indonesian terms used in related texts and unidentified terms by using the WebCorp of terms. Results were put in numbers and classification as in table 1 below.

Table 1. Frequency use of terms in WebCorp

No.	Source Language (SL)	Target Language (TL)	Frequency of Total use in concordances	Frequency of concordances related to animal science text	General texts and other specific text with the use of similar terms
1	Pasture	<i>Rerumputan</i>	165	0	165
2	Feeds	<i>Pakan</i>	1203	1201	2
3	napier grass	<i>rumput gajah</i>	667	638	29
4	cassava leaves	<i>ubi kayu</i>	1202	0	1202
5	Nitrogen Free Extract	<i>ekstrak bebas nitrogen</i>	16	16	0
6	dry matter	<i>bahan kering</i>	122	117	5
7	Straw	<i>Jerami</i>	1203	1098	105
8	Beans	<i>kacang-kacangan</i>	415	0	415
9	Legumes	<i>tanaman legum</i>	102	15	87
10	by-products	<i>limbah hasil pengolahan</i>	38	4	34
11	Rations	<i>Ransum</i>	926	846	80
12	native grasses	<i>rumput lapangan</i>	105	4	101
13	soyabean meal	<i>bungkil kedelai</i>	89	32	57
14	coconut meal	<i>bungkil kelapa</i>	184	114	70
15	Corn	<i>Jagung</i>	2126	334	1792
16	dried cassava meal	<i>Gaplek</i>	528	176	352
17	dry matter	<i>bahan kering</i>	122	101	21
18	ash digestibilities	<i>kecernaan abu</i>	1	1	0
19	food crops	<i>tanaman pangan</i>	338	0	338
20	crop residues	<i>sisa-sisa tanaman</i>	98	29	69
21	Lignocellulosic	<i>Lignoselulosik</i>	24	24	0
22	polysaccharides	<i>Polisakarida</i>	781	721	60
23	crop by-products	<i>limbah pertanian</i>	336	141	195
24	Diet	<i>Pakan</i>	1203	694	509
25	native tropical grasses	<i>rumput lokal tropis</i>	0	0	0
26	Fibre	<i>serat kasar</i>	631	469	162
27	particle size of the straw	<i>ukuran partikel jerami</i>	17	9	8
28	rumen microbes	<i>mikroba rumen</i>	289	289	0
29	Feedstuff	<i>Bahan</i>	1540	0	1540
30	legume tree foliages	<i>daun legume pohon</i>	4	4	0
31	banana stem	<i>batang pisang</i>	302	57	245
32	by-products	<i>limbah industri pertanian</i>	84	34	50
33	soy bean curd waste	<i>ampas tahu</i>	864	565	299
34	fresh foliages of <i>gliricidia</i>	<i>daun gamal segar</i>	19	19	0
35	<i>gliricidia</i> foliages	<i>daun gliricidia</i>	59	13	46

36	protein degradability	<i>pemecahan protein</i>	55	1	54
37	<i>caliandra</i> foliages	<i>daun kaliandra</i>	151	151	0

Generally, it showed that the whole of 37 data were found with WebCorp search from their concordances and familiar of use. The highest occurrences using WebCorp implied by the term *jagung* (TL) which was translated from corn (SL) with 2126 scores of concordances; meanwhile the lowest occurrences was found in the term *rumpul lokal tropis* with 0 (zero) concordances or unidentified. Actually, the whole of them were related to their use in animal science texts but case of study could be different if compared with the implementation in WebCorp. If the above data compared with terms used in related animal texts so the highest concordances was the term *jerami* (TL) with 1098. Actually, the whole of them related to nutrition, eventhough 1 result of finding was found such as protein degradability (SL) which was translated into *pemecahan protein* (TL). In some cases, 0 (zero) result found in the TL i.e. *rerumputan*, *ubi kayu*, *kacang-kacangan*, *tanaman pangan*, *rumpul lokal tropis*, and *bahan*. In these cases, terms of *rerumputan* and *bahan* became generic in their translation which influences to the result of findings through WebCorp compared to the SL which are already specific in their meanings and terms of SL for pasture and feedstuff. The general texts mostly concern on grasses growth in the society, types of grasses, etc. for the term *rerumputan* but did not mention about animals food. However, the term *bahan* was found for use of materials in technical, ingredients for making food, etc. and generic in its meaning compared to its SL. In Indonesian language this has a relation of meaning to any kind of ingredients for food or materials for building. Besides, beans (SL) translated into *kacang-kacangan* with 415 occurrences but none of the text with the use of this term related to animal science text since the term was found in general texts and related to agriculture; food crops (SL) translated into *tanaman pangan* with 338 occurrences but none occurred in text related animal science. The item was found in general texts and agricultural texts. The most unequivalence result of translation with the meanings was found in the term of *ubi kayu* (TL) which did not have equivalence of meaning with cassava leaves (SL). Eventhough the result of concordances was 1202, none of them related to nutrition in animal science texts. Furthermore, the most unfamiliar and unidentified use of term was found with the term *rumpul lokal tropis* (TL) After modifying the unidentified term so concordances found as listed in table 2 as follows.

Table 2. Modification of unidentified and unequivalence terms

No.	Source Language (SL)	Target Language (TL)	Frequency use of TL	Frequency of concordances related to animal science text	General text and specific text with the use of similar terms
1	cassava leaves	<i>daun ubi kayu</i>	225	19	206
2	native tropical grasses	<i>rumpul lokal</i>	41	9	32
3	native tropical grasses	<i>rumpul tropis</i>	55	0	55
4	Feedstuff	<i>bahan pakan</i>	430	409	21
5	legume tree foliages	<i>daun legume</i>	42	15	27
6	legume tree foliages	<i>daun legum</i>	42	41	1
7	protein digestibility	<i>penguraian protein</i>	58	3	55

As listed on table 2, cassava leaves (SL) was modified into *daun ubi kayu* (TL) in its translation found with 19 concordances related to animal science text and its translation is the equivalence term in TL compared to the previous translation. Then, the term native tropical grasses (SL) can be compared with their result of *rumpul lokal* with 9 related to nutrition animal science texts but none of the term used with *rumpul tropis* but according to the respondents the use of *rumpul lokal tropis* in the TL was still acceptable to be used to specific places. In this case, it is better to prefer the choice of using *rumpul lokal* rather than *rumpul tropis* in order to be more accepted in the TL considering on the number of users, familiarity, and its meaning. In addition, feedstuff (SL) translated into *bahan pakan* (TL) which was added with *pakan* after the word *bahan* seems to have a more specific meaning compared to the previous translation. This term can be analyzed from the result of modification with 409 concordances related to

animal science texts. Similar findings were found with the term legume tree foliages (SL) which have two alternatives of translation, as of *daun legume* with 15 concordances and *daun legum* with 41 concordance in texts related to animal science. They have similar meanings in each item as kinds of leaves of bean that contain nitrogen and main food for the animals. In fact, both of them have the same meaning but differ only on the use of latin, *legume* and *legum* in TL after the word *daun*. The use of *daun legum* term listed the highest with 41 concordances so the familiarity showed on this term. In special case, protein digestibility (SL) which was previously translated into *pemecahan* protein with 1 concordance became 3 concordances in text of nutrition related to animal science after being modified in WebCorp and replaced it with *penguraian protein*. Replacement of term was considered to be made because it is related with the meaning in sentences and after consultation to experts who have the background knowledge of study and based on the meaning in the Indonesian dictionary (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1534). The term *pemecahan protein* was considered to be inequivalence for its use because derives from the word *pecah* that could also use in general sentences and object of meaning. However, *penguraian protein* is acceptable due to it is more scientific and specific compared to *pemecahan*. It refers to the process of protein degradability of Turi's leaves (*sesbania grandiflora*) is useful for the animals' nutrition if fed in equal composition. Significantly, those findings made an important involvement in the use of technology as media to support the analysis of translation, including modification and or replacement certainly give influence to the result of findings. It showed that these modified terms take part in replacing unidentified words or phrases in animal science terms related to nutrition. Those terms of modification were considered to be equivalences due to the findings of related text to animal science from the concordances and linking items compared to the previous translation.

CONCLUSION & SUGGESTION

The development of the current technology gives impact to knowledge understanding on their capacity to be used effectively and efficiently for their benefit in daily life activities, research, practices, etc. WebCorp implementation can be used as a strategy in finding the suitable of TL consideration and useful in the comparison of result of findings in translation study for words or phrases, especially when their users were needed to be analyzed besides their meanings in sentences. In animal science terms related to nutrition, it is a media that can assist in the use of terms and comparison for those which cannot be identified by the tool, including modification of searching in particular cases. However, in some cases consultation for the decision is still required with the experts who have the background knowledge.

REFERENCES

- Hanafi, N. 1989. Teori dan Seni Menerjemahkan. 2nd Edition. Ende. Nusa Indah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Departemen Pendidikan Nasional. 4th Edition. Jakarta. PT Gramedia Pustaka. Utama Kompas Gramedia. ISBN: 978-979-22-3841-9.
- Mastika, I M. dkk. 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Australian International Development Assistance Bureau. Small Ruminant Collaborative Research Support Program (US-AID). ISBN 979-498-067-6. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Olohan, M. 2004. *Introducing Corpora in Translation Studies*. Edisi pertama. Routledge. New York. Penerbit: Taylor & Francis Group. ISBN 0-415-26884-2 (hbk). ISBN- 0-415-26885-0 (Pbk). pp. 62-64
- Pym, A. 2010. *Exploring Translation Theories*. Edisi pertama. London dan New York. Penerbit: Routledge. Taylor & Francis Group.
- Saldanha, G. dan O'Brien, S. 2013. *Research Methodologies in Translation Studies*. New York: Routledge.
- Song, L. 2017. The Web as Corpus in Translation. International Conference on Modern Education and Information Technology (MEIT 2017). ISBN: 978-1-60595-468-4.
- WebCorp. The Web as Corpus. www.webcorp.org.uk.
- Wodzicka, M. dkk. 1993. *Small Ruminants Production in the Faculty of Humid Tropics*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. ISBN 979-498-063-3.

ACI KEBURAN TRADITION AT KELUSA VILLAGE, PAYANGAN, GIANYAR

I Ketut Riana, Putu Evi Wahyu Citrawati, I Gusti Agung Istri Aryani,

Gde EkaWahyu, I Gde Nyana Kesuma

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

eka.stpbispb14@gmail.com

ABSTRACT

Aci Keburan is an ancient tradition which had been conducted for centuries at Kelusa Village, Payangan district, Gianyar. The tradition called as tajen duwe which has magical elements inside and powerful that could influence a personal life. In case a person who is involved in this occasion have negative purposes, so he or she could be in danger or even passed away. This occasion is an offering to Ida Shang Hyang Widhi Wasa in his manifestation as Brahma. It is held for 35 days or one month of the Balinese calendar from Saturday or Saniscara Kliwon, Wuku Kuningan up to Saniscara Kliwon Wuku Krulut. After the day of Tumpek Kuningan, then this tradition of Aci Keburan will be conducted every Tilem, Purnama, the day of kliwon, and kajeng kliwon. Aci Keburan is not a tradition of cockfighting or gambling, and not a tradition of tabuh rah or branangan which is usually offered to the demons (butha kala). However, it is an occasion to pay promises of voice or known as kaul(sesangi/sesaudan) after the society succeed to raise their livestock for 6 months. There are steps in Aci Keburan from the beginning of the day of ceremony on tumpek Kuningan until the end of the ceremony on Tumpek Krulut. This study was using observation and interview techniques in collecting the data. The observation was conducted through a direct interview in which the researchers were involved with the society as the object of research. A structured interview was conducted to understand gaps and unfamiliarized interpretation. Both of these methods were also supporting the techniques of taking notes, recording, and documentation. Moreover, the techniques of analyzing data were conducted within transcription from recording, and then note taking them in book. Finally, presenting the result of analysis was held formally and informally.

Keywords: Aci Keburan, Hyang Api Temple, Tajen Duwe

PENDAHULUAN

Pulau Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata lokal maupun internasional menyimpan banyak tradisi, adat istiadat serta ajaran yang masih berpegang teguh pada ajaran Hindu. Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali biasanya dilaksanakan berdasarkan perhitungan Wuku/mingguan dan sasih atau bulan. Ada banyak upacara yang unik dan belum banyak diketahui oleh masyarakat Bali. Salah satunya adalah Upacara Aci Keburan, yang ada di wilayah Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Upacara Aci Keburan ini dilaksanakan mengikuti perhitungan kalender Bali berdasarkan wuku.

Pada awal mulanya (zaman penjajahan Kolonial Belanda) Desa Kelusa berada di wilayah administratif Ubud. Hal ini disebabkan karena secara tradisi dan historis, Desa Kelusa ada hubungannya dengan lokasi Desa Kelusa di kawasan Munduk Gunung Lebah, yang berkaitan dengan perjalanan suci seorang Brahmana dari wilayah Campuhan Ubud, kemudian beliau mengajarkan ajaran agama Hindu dan tata cara upacara kepada masyarakat Desa Kelusa. Namun setelah penjajahan Kolonial Belanda, Desa Kelusa masuk Kecamatan Payangan, hal ini bermula karena adanya pembagian wilayah pada masa kolonial Belanda dari sistem distrik menjadi Kecamatan.

Secara administratif, Desa Kelusa terdiri dari tiga Desa Pakraman, enam Banjar Dinas, empat Subak Yeh, dan tiga Subak Abian. Desa Kelusa merupakan salah satu desa dari Sembilan desa yang ada di Kecamatan Payangan yaitu : (1) Desa Melinggih Kelod, (2) Desa Melinggih, (3) Desa Kelusa, (4) Desa Bresela, (5) Desa Bukian, (6) Desa Puhu, (7) Desa Kerta, (8) Desa Buahon, dan (9) Desa Buahon Kaja. Dari data desa tahun 2018 jumlah penduduk yang ada di Desa Kelusa kurang lebih 1.057 KK atau sekitar 6.848 jiwa. Batas Desa Kelusa yaitu di sebelah barat berbatasan dengan Desa Melinggih, dan Melinggih kelod, sebelah timur berbatasan dengan desa Keliki dan Desa Tegallalang, sebelah utara berbatasan dengan desa Bresela, dan disebelah selatan berbatasan dengan desa Melinggih, dan Melinggih Kelod.

Aci Keburan merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kelusa. Aci Keburan merupakan sebuah tradisi persembahan kepada Dewa Agni yang berstana di Pura Hyang Api. Pada saat pelaksanaan Aci Keburan masyarakat/pemedek yang datang ke Pura Hyang

Api selain membawa banten yang akan dihaturkan di Pura, juga membawa ayam yang akan diadu. Para pemedeke istri/masyarakat perempuan membawa banten dan menghaturkan di Mandala Utama, pemedeke lanang/masyarakat laki-laki mempersiapkan ayam untuk diadu di Jaba sisi Pura Hyang Api.

Pura Hyang Api merupakan salah satu pura kuno yang ada di Pulau Bali, dan diperkirakan sudah ada sejak abad ke-8 Masehi, pada masa Rsi Markandhya. Rsi Markandhya merupakan salah satu Rsi yang mengembangkan konsep tentang ajaran agama Siwa (Tripaksashakti) di Bali. Pura Hyang api ini berada di kawasan munduk (dataran tinggi) Gunung Lebah, yang merupakan jalur perjalanan suci Dharmayatra dan Tirtayatra Maha Rsi Markandhya. Jika ditarik secara garis vertikal, Pura Hyang berada pada tempat yang paling puncak, ditengah yaitu Pura Luhuring Akasa, dan dibagian bawah adalah Pura Gunung Gempal.

Tradisi Aci Keburan atau oleh masyarakat dikenal dengan Pujawali Aci Keburan dilaksanakan setiap enam bulan sekali, bertepatan dengan Tumpek Kuningan (Saniscara Kliwon Wuku Kuningan). Upacara ini berlangsung selama sebulan penuh, dan akan berakhir pada Tumpek Krulut (Saniscara Kliwon Wuku Krulut). Upacara Aci Keburan ini berlangsung di Jaba Sisi Pura Hyang Api yang ada Di Desa Kelusa. Apa itu Aci Keburan? Aci Keburan adalah suatu tradisi sabung ayam “duwe”. Dikatakan “duwe karena Aci Keburan berbeda dengan Tajen/tabuh rah. Aci Keburan bukan termasuk kedalam judi, karena dalam Aci Keburan tidak mengenal adanya taruhan, dan saya kemong/juri.

Disebut dengan tajen duwe karena dalam pelaksanaannya banyak mengandung unsur magis dan banyak hal-hal yang bersifat sugestif. Dengan banyaknya pertarungan ayam pada acara Aci Keburan yang semua menggunakan taji (semacam pisau, yang diikatkan pada kaki ayam). Peserta aci keburan biasanya berasal dari seluruh wilayah Kecamatan Payangan dan sebagian wilayah Kintamani. Pada saat yang bersamaan seluruh peserta mengadu ayam, tidak mungkin akan membahayakan para pemedeke (peserta). Jika kita memang akan berniat tidak baik pada saat berlangsungnya acara, maka tidak jarang akan mendapatkan bahaya pada saat itu juga, seperti mengalami kecelakaan bahkan ada yang sampai meninggal dunia.

Selama 35 hari pelaksanaan Pujawali Aci Keburan, yaitu dari Saniscara Kliwon Wuku Kuningan/Tumpek Kuningan, sampai Saniscara Kliwon Wuku Krulut ada beberapa kali acara Aci Keburan. Pada satu minggu pertama, dari Tumpek Kuningan pelaksanaan Aci Keburan dilaksanakan setiap hari. Dimulai dari subuh sebelum matahari terbit sampai kira-kira pukul 8 pagi. Kemudian setelah satu minggu pelaksanaan akan dilakukan mengikuti hari seperti Kliwon, Purnama, dan Tilem (bulan mati). Jika dihitung dari awal sampai akhir acara ini berlangsung sebanyak kurang lebih 11 kali. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini mencoba untuk mengungkap tentang perbedaan antara Aci Keburan, dan tajen/tabuh rah, serta makna dan simbol yang terdapat pada upacara Aci Keburan.

TEORI & METODOLOGI

Teori adalah salah satu penuntun peneliti untuk menemukan hasil penelitian. Tulisan ini menggunakan teori tentang semiotik atau teori tentang tanda, yang dikembangkan oleh Barthes (1988). Kajian semiotik/semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis kategori semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda. Salah satu diantaranya mengasumsikan enam faktor dalam berkomunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Kategori yang kedua, yaitu semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya. Barthes mengatakan bahwa semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Upaya memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Upaya memaknai menurut Barthes berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek tersebut tidak hanya membawa pesan/informasi semata, tetapi juga merupakan konstitusi sistem yang bersifat terstruktur dari suatu tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53; Sobur, 2004: 15).

Metodologi penelitian yang dipergunakan dalam menjangkau data adalah metode deskriptif kualitatif, dengan mempertimbangkan adanya istilah Semiotik dan istilah sosial, dalam hal ini sosial budaya. Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi penting karena peneliti mengamati, dan mencatat semua fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990:136). Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yakni peneliti melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan masyarakat sebagai objek penelitian. Wawancara

dilakukan adalah wawancara terstruktur untuk mengetahui penyimpangan dan penafsiran yang dianggap tidak lazim oleh peneliti. Kedua metode ini dibantu dengan teknik catat, teknik rekam dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, pekerjaan selanjutnya berupa analisis data. Data yang telah direkam akan didengarkan dan ditranskripsikan dengan teknik catat. Pada tahap akhir yaitu metode dan teknik penyajian hasil analisis, data akan disajikan dengan menggunakan dua metode yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal yaitu berupa penyajian hasil analisis data dengan perumusan lambang-lambang, tabel-tabel, dan lain sebagainya. Metode informal adalah penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata biasa.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan di atas pada bagian latar belakang, bahwa Aci Keburan merupakan '*Tajen Duwe*'. dikatakan demikian karena dalam pelaksanaan Aci Keburan banyak hal yang selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Upacara ini merupakan tradisi lama yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kelusa. Upacara yang dilaksanakan di '*Jaba Sisi*' halaman luar pura. Selain itu pelaksanaan Aci Keburan juga sebagai sarana untuk membayar kaul bagi masyarakat desa yang tertimpa musibah, sakit ataupun hal-hal lainnya. Jadi Aci Keburan juga dianggap sebagai persembahan kepada Betara-betari yang berstana di Pura Hyang Api terutama Betara Agni. Tujuan mengadakan upacara ini juga lebih kepada rasa syukur masyarakat karena selama enam bulan telah mendapatkan kemakmuran, kesehatan, dan keselarasan hidup. Beda utama Aci Keburan dengan Tajen/Tabuh Rah adalah pada saat pelaksanaan Aci Keburan tidak menggunakan juri atau yang oleh masyarakat Bali disebut dengan *Saya Kemong*, tidak menggunakan uang sebagai sarana bertaruh, namun lebih pada sifat saling percaya antara pemilik ayam yang akan diadu. Pada tajen/tabuh rah selalu menggunakan uang sebagai sarana taruhan, serta menggunakan juri sebagai pengadil untuk menentukan mana ayam aduan yang menang dan kalah.

Perbedaan lainnya yaitu terletak pada waktu pelaksanaan. Pada Aci Keburan pelaksanaannya dimulai dari pukul 4 pagi hingga pukul 8. Tempat atau arena untuk mengadakan upacara tersebut juga tidak disediakan secara khusus, melainkan berdasarkan dimana tempat yang tersedia. Pelaksanaan aduan ayam dilaksanakan secara bersama-sama, artinya bahwa siapa saja yang datang untuk mengikuti acara tersebut mengadu ayam secara bersama-sama, dengan jumlah peserta hingga ratusan orang. Sedangkan dalam tajen/tabuh rah tidak. Para pemain bergantian untuk mengadu ayam yang mereka bawa. Ayam yang dipergunakan dalam Aci Keburan tidak selalu ayam jago, tidak jarang juga menggunakan ayam jantan yang masih kecil/muda. Pada Aci Keburan ini peserta tidak mengharapakan kemenangan, namun lebih pada bagaimana mereka bisa menghaturkan ayam yang dimiliki sebagai suatu sarana upacara. Acara Aci Keburan berlangsung selama 35 hari, mengikuti kalender Bali, sedangkan dalam tajen/tabuh rah hanya dilaksanakan satu hari itu saja. Satu hal yang unik ketika sudah selesai acara adu ayam, masyarakat biasanya saling bertegur sapa dengan mengucapkan *Ken-ken siape?* "Bagaimana ayam nya. Biasanya akan dijawab dengan singkat *Suba ngaturang* 'sudah menghaturkan' artinya ayam yang dimiliki yang dijadikan aduan kalah, sedangkan kalau ayam nya menang, maka mereka akan mengatakan *polih nunas* 'dapat minta'.

Karena merupakan suatu tradisi dan upacara, tentu ada bahan-bahan upacara yang dipergunakan dalam kaitannya dengan Aci Keburan. Ada beberapa sarana upacara yang dipergunakan, serta tempat pelaksanaannya, antara lain. (1) Pada palinggi paruman banten yang dihaturkan berupa pereman pregembal, daksina, suci, dan tebasan. Banten Pregembal berasal dari kata *pulo dan gembal*. *Pula* berarti otak/polo, sedangkan kata *gembal* berarti berkembang, sehingga makna kata *pulo gembal* adalah permohonan agar Ida Shang Hyang Widi menganugerahkan segala bentuk energy yang baik, sehingga tercipta kesejahteraan dan kedamaian terhadap Bhuwana Alit (manusia), dan Bhuwana Agung (alam semesta). Daksina bermakna sebagai sebuah sarana atau perlambang manifestasi Ida Shang Hyang Widhi Wasa, dalam hal ini yang berwujud sebagai Dewa Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Ciwa (pelebur). Adapun bahan daksina adalah telur bebek, kelapa, beras, pijaratus, porosan, base tampel, tinggi/kemiri, pangi, canang, benang dan uang. Suci, dalam kepercayaan umat Hindu, suci merupakan suatu sarana upacara yang paling utama, dengan makna bahwa sebagai perlambang permohonan kehadiran Ida Shang Hyang Widhi Wasa untuk memohon kesucian Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung.

Sebagai suatu rangkaian upacara, sudah tentu banyak sarana upacara yang dipergunakan. Seperti suci, daksina, banten sayut, pebersihan dan lain-lain. Dari semua banten yang dipergunakan ada makna dan simbol yang dapat diungkapkan.

1. Banten suci, suci terdiri dari buah-buahan, jaja suci, bebek putih atau telur bebek. Dalam filosofi agama Hindu banten suci itu merupakan banten paling utama. Tujuan utama banten suci sebagai

permohonan kehadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa untuk memohon kesucian Bhuwana Agung (dunia), dan Bhuwana Alit (manusia).

2. Daksina, adalah sebuah banten yang terbuat dari kelapa, beras, biji ratus, porosan, base tampel, tingkil, pangi, benang, canang dan uang kepeng. Makna dari daksina ini sebagai sarana atau perlambang manifestasi Ida Shang Hyang Widhi sebagai pencipta, pemelihara, dan pemerilana (pelebur), segala isi alam semesta.
3. Tebasan Durmenggala terdiri dari kulit sayut/tebasan, buah-buahan, tumpeng, pesucian, penyeneng, banten sorohan alit, lis basing-basang, betutu ayam (telor bebek), terasi, dan tirta. Makna banten tebasan Durmenggala sebagai banten yang dipergunakan untuk menjauhkan dari segala hal-hal yang bersifat negatif. Asal kata Durmenggala adalah Dur yang berarti menjauhkan, sedangkan manggala/benggala berarti unek-unek. Ciri khas banten tebasan Durmenggala adalah hijau. Semua bahan banten baik buah-buahan maupun sampian yang dipergunakan semua berwarna hijau. Hijau bermakna anugrah dari Dewa Wisnu sebagai perlambang (Bhagawan Hari/pendeta hari sebagai penguasa air. Pada diri manusia tujuan banten ini untuk membersihkan dan menyucikan perkataan manusia, sedangkan pada Bhuwana agung, adalah untuk menyucikan Bwah Loka (alam manusia).

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pembahasan singkat di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan pada tulisan ini, (1) Aci Keburan merupakan tradisi kuno yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan dilaksanakan di Pura Hyang Api Desa Kelusa, Payangan. (2) Aci Keburan berbeda dengan Tajen/Tabuh Rah. Pada Aci Keburan tidak terdapat taruhan pada pertarungan ayam, berbeda dengan tajen/tabuh Rah. Pada Aci Keburan tidak terdapat juri atau yang dikenal dengan nama Saya Kemong. (3) Apabila ada peserta yang kalah pasti akan mengatakan bahwa tiang ampun ngaturang, sedangkan kalau menang akan mengatakan tiang polih nunas. (4) Upacara Aci Keburan ini dilaksanakan selama 35 hari yang dimulai dari Saniscara Kliwon Kuningan/Tumpek Kuningan, sampai Saniscara Kliwon Wuku Krulut. Sedangkan kalau tajen/tabuh rah akan dilaksanakan selama 1 hari saja.

Ada beberapa makna yang dapat disimpulkan dalam banten yang dipergunakan sebagai sarana upacara Aci Keburan, antara lain. (1) Suci merupakan banten tertinggi dalam filosofi agama Hindu yang bermakna bahwa permohonan kehadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa untuk memohon kesucian Bhuwana Agung (dunia), dan Bhuwana Alit (manusia). (2) Daksina sebagai perlambang perlambang manifestasi Ida Shang Hyang Widhi sebagai pencipta, pemelihara, dan pemerilana (pelebur), segala isi alam semesta. (3) Banten Tebasan Durmenggala berarti menjauhkan dari segala hal-hal yang bersifat negatif terutama pada diri manusia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Sri. 1992. *Caru*. Denpasar : Upada Sastra.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi pertama. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Karma, Suapti I Made. 1993. "Upacara Ngusaba Dodol dan Goreng Di Desa Duda, Selat Karangasem (Pandangan Dunia dan Analisis Simbol Sakral dalam Upacara)". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Leech, Geoffry. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Riyadi. M.Ed. 2003. *Semiotika Sosial, Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Offset
- Sunardi, S.T. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sujana, Made, dkk. 2010. *Manggala Upacara*. Denpasar : Widya Dharma.
- Sudarsana, Putu dkk. 1998. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.

**PEMEROLEHAN FONOLOGIS PADA ANAK *DOWN SYNDROME*
(KASUS AXEL ARIESTA) KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Indra Asnianto

Universitas Negeri Surabaya

iasnianto409@gmail.com

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan hal yang penting dan tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Pemerolehan bahasa merupakan kemampuan linguistik anak-anak yang terdiri atas kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan kata-kata maupun kalimat baru. Perkembangan bahasa pada setiap anak cenderung sama. Pada anak normal pemerolehan bahasa akan berjalan sesuai dengan perkembangan fisik dan biologisnya. Sedangkan pada anak yang memiliki gangguan pada sensorimotornya akan mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Pada anak *down syndrome* mereka lebih sulit untuk menerima rangsangan bahasa dibandingkan dengan anak normal lainnya. Perkembangan bahasa mereka cenderung lebih lambat dari anak normal. *Down syndrome* adalah kelainan yang disebabkan terjadinya penyatuan kromosom nomor 15 dan 21 sehingga mengalami kelebihan kromosom. Pemerolehan fonologis anak *down syndrome* cenderung lebih lambat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan ingin mengetahui seberapa jauh pemerolehan fonologi pada anak *down syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pemerolehan bunyi vokal dan (2) pemerolehan bunyi konsonan pada tuturan Axel Ariesta anak *down syndrome*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata dan ujaran yang dikeluarkan oleh anak yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah tuturan yang dihasilkan oleh anak *down syndrome* yang bernama Axel Ariesta. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, teknik sadap lisan, dan teknik catat. Penganalisisan data menggunakan teori fonologi generatif yang dikenalkan oleh Chomsky dan Halle. Komponen fonologi menggambarkan struktur bunyi dari struktur-struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subjek telah memperoleh 4 bunyi vokal dengan baik yaitu bunyi vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/. Sedangkan subjek juga memperoleh 3 bunyi konsonan yaitu bunyi /b/, /p/, dan /m/.

Kata Kunci: Pemerolehan, Fonologis, *Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Language is human merupakan ungkapan yang memunyai maksud bahwa pemilik bahasa adalah manusia. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung dalam hidupnya karena manusia lahir tidak langsung dapat berbicara. Proses tersebut dilakukan secara bertahap. Dalam berbahasa atau berkomunikasi, manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Soetjiningsih (2012:81) bahwa bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Sebelum mahir berbahasa, manusia pasti mengalami pemerolehan bahasa pada usia awalnya yaitu pada masa kanak-kanak. Pemerolehan diartikan sebagai proses anak menguasai bahasa ibunya secara natural dan berjalan dengan sendirinya (Darjowidjojo, 2010:225). Istilah pemerolehan (*acquisition*) dipakai sebagai pengganti belajar (*learning*) karena cenderung dipergunakan oleh para psikolog dalam pengertian yang lebih khusus daripada yang sering dipakai orang (Tarigan, 1985:248). Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana pemerolehan fonologis pada anak *down syndrome* kasus pada Axel Ariesta?. Dari rumusan masalah umum dapat dirumuskan masalah khusus yaitu (1) bagaimana pemerolehan bunyi bahasa pada tuturan Axel Ariesta anak *down syndrome*?, (2) bagaimana pemerolehan bunyi vokal pada tuturan Axel Ariesta anak *down syndrome*?, (3) bagaimana pemerolehan bunyi konsonan pada tuturan Axel Ariesta anak *down syndrome*?. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dijelaskan mengenai istilah-istilah yang terkait. Pemerolehan fonologis adalah pemerolehan bahasa pada anak yang ditinjau dari segi bunyi. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Vokal adalah bunyi yang terjadi apabila tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan merintanginya udara saat pembentukannya.

TEORI & METODOLOGI

Pemerolehan Bahasa

Krashen (dalam Yulianto, 2011:2) membedakan istilah pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa. Istilah pemerolehan (*acquisition*) bahasa yang digunakan untuk mengacu kepada penguasaan bahasa melalui pajanan (*exposure*), sedangkan istilah pembelajaran (*learning*) bahasa mengacu kepada telaah sadar terhadap bahasa. Dalam hal ini pemerolehan berlangsung secara alamiah, sedangkan pembelajaran berlangsung dengan cara mempelajari aturan tata bahasa secara formal. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak meajari bahasa keduanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Seorang anak normal akan memperoleh B1 (Bahasa pertama) dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Chomsky dan Lenneberg (dalam Chaer, 2009:169), pemerolehan bahasa pertama tidak hanya diperoleh anak dari rangsangan saja tetapi karena manusia sejak lahir dilengkapi dengan seperangkat alat yang memungkinkannya memperoleh bahasa pertamanya. Chomsky menamakan alat tersebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau alat pemerolehan bahasa. Dengan adanya LAD tersebut seseorang membuat hipotesis tentang struktur bahasa umum dan struktur bahasa yang sedang dipelajarinya secara khusus. Ini bukan merupakan proses sadar. Hipotesis yang ditetapkan ini diuji dalam pemakaian bahasa, yang secara terus-menerus dicocokkan dengan masukan linguistik baru melalui mendengarkan dari lingkungan bahasanya (Klein, 1986:7, dalam Yulianto, 2011:28). LAD inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan merupakan ciri khas pemerolehan bahasa manusia, dibandingkan bentuk-bentuk perilaku non bahasa jenis makhluk lainnya (Nababan, 1992:76).

Pemerolehan Fonologis

Pemerolehan fonologis merupakan bagian dari pemerolehan bahasa selain pemerolehn sintaksis dan pemerolehan semantik. Pemerolehan fonologi pada anak baru lahir secara fisiologis memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibandingkan orang dewasa. Berat otak yang dimilikinya hanya 30% dari ukuran dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah yang secara komparatif besar. Pertumbuhan seperti ini memberikan ruang gerak dan resonansi yang lebih besar bagi anak untuk membuat bunyi-bunyi tertentu. Rongga mulut yang sempit, lidah yang relatif besar, dan ukuran serta fungsi otak yang masih terbatas menurut Stark (dalam Darjowidjojo, 2010:69) menjelang umur 8 minggu bunyi yang terdengar hanyalah bunyi-bunyi reflektif yang sbagian besar adalah bersuara (*voiced*) menyerupai vokal.

Bunyi Vokal

Bunyi vokal berdasarkan tiga tinjauan yaitu berdasarkan naik turunnya lidah, berdasarkan maju mundurnya lidah, dan berdasarkan membundar atau tidaknya bibir (Thoir, 1987:22). Berdasarkan ketiga pembagian itu, bunyi vokal bahasa Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu (1) bunyi vokal depan, bawah dan tak bundar dengan [a]. Bunyi vokal ini dihasilkan dalam posisi lidah dibawah dan di depan, sedangkan bibir bersikap terbuka lebar sehingga tidak membundar. (2) Bunyi vokal depan, atas, dan tak bundar dengan lambang [i]. Pada saat pembentukan bunyi vokal lidah ke depan dan pada posisi atas, sedangkan bibir bersikap pipih atau tidak membundar. (3) Bunyi vokal belakang, atas dan bundar dilambangkan dengan [u] dihasilkan pada saat lidah pada posisi atas dan belakang, sedangkan bibir berbentuk bundar. (4) Bunyi vokal depan, tengah atas dan tak bundar dengan lambang [e] dihasilkan ketika lidah kedepan, tengah atas dan bibir tidak membundar. (5) Bunyi vokal belakang, atas dan bundar yang dilambangkan dengan [o]. Bunyi vokal ini biasanya terdapat dalam suku terbuka. (6) Bunyi vokal depan, atas bawah dan tak bundar. Bunyi vokal dihasilkan dengan posisi lidah ke depan , atas bawah dan bibir tidak membundar. Biasanya bunyi vokal ini pada suku tertutup. Bunyi ini dilambangkan dengan [I].

Bunyi Konsonan

Berdasarkan tempat artikulasinya kita mengenal konsonan sebagai berikut (1) bilabial, yaitu konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan bilabial ini adalah [p], [m], dan [b]. Hal ini perlu diperhatikan bunyi [p] dan [b] adalah bunyi oral, yaitu yang dikeluarkan melalui rongga mulut, sedangkan [m] adalah bunyi nasal yang dikeluarkan melalui rongga hidung. (2) Laminoalveolar, yaitu konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi; dalam hal ini, daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan ini adalah bunyi [t] dan [d]. Berdasarkan cara artikulasinya, artinya bagaimana gangguan atau hambatan yang dilakukan terhadap arus udara tersebut yaitu sebagai berikut. (1) *Hambat* (letupan, plosif, stop) disini artikulasi menutup penuh aliran udara, sehingga udara mampat di belakang tempat penutupan itu. Kemudian penutupan itu didibuka secara tiba-

tiba, sehingga menyebabkan terjadinya letupan. Yang termasuk konsonan ini adalah [p, b, t, d, k, g]. (2) *Sengauan* atau *nasal*. Di sini artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Misalnya bunyi [m], [n] dan [ŋ].

Anak Down Syndrome

Keterbelakangan mental adalah kondisi kemampuan mental yang terbatas dimana individu (1) memiliki IQ rendah, lazimnya dibawah 70 dalam tes kecerdasan dan (2) memiliki kesulitan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa kasus keterbelakangan mental memiliki penyebab organik. Keterbelakangan organik adalah keterbelakangan mental yang disebabkan oleh kekacauan genetik atau kerusakan otak. *Down syndrome* adalah salah satu bentuk dari keterbelakangan organik. Anak dengan *down syndrome* adalah individu yang dapat dikenali dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya kromosom 21 yang berlebih. Diperkirakan bahwa materi genetik yang berlebih tersebut terletak pada bagian lengan bawah kromosom 21 dan interaksinya dengan fungsi gen lainnya menghasilkan suatu perubahan homeostasis yang kemungkinan terjadi penyimpangan perkembangan fisik dan susunan saraf pusat. Menurut Soetjiningsih, (2012:211) *Down syndrome* merupakan kelainan kromosom autosomal yang paling banyak terjadi pada manusia.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif karena menggambarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan ujaran yang dikeluarkan oleh sumber data. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berusaha untuk mengambil data dalam konteks yang alami yaitu konteks tuturan komunikasi antara anak dengan mitra tutur seperti peneliti, guru, dan teman sebaya.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa bunyi vokal dan bunyi konsonan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dihasilkan oleh subjek. Subjek penelitiannya adalah anak *down syndrome* yang bernama Axel Ariesta. Subjek penelitian tersebut dipilih karena berdasarkan hasil observasi kelainan *down syndrome* pada Axel Ariesta tergolong sedang.

Pengumpulan Data

(1) Teknik Simak Libat Cakap adalah melibatkan langsung peneliti untuk menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. (2) Teknik Bebas Libat Cakap digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya. (3) Teknik pancing dilakukan jika peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan data ujaran. (4) Teknik Sadap Lisan yaitu merekam ujaran yang dilafalkan oleh subjek tanpa diketahui oleh subjek yang bersangkutan. (5) Teknik Catat, sering digunakan oleh peneliti untuk melengkapi kekurangan data saat menyadap ujaran subjek.

Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam arti cermat, lengkap, sistematis (Arikunto, 2006:151). Dalam proses pengumpulan data alat-alat yang digunakan adalah (1) Teknik simak libat cakap, peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai alat pengumpulan data penelitian, peneliti terjun langsung di lapangan untuk mengambil data dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak berkebutuhan khusus *down syndrome*. (2) Teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak bercakap-cakap secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan subjek. Peneliti hanya menyimak ketika subjek berkomunikasi dengan guru pendamping khusus dan teman sebayanya. (3) Teknik sadap lisan, alat perekam menggunakan telepon seluler jenis samsung galaxy J1. (4) Teknik catat, alat yang digunakan peneliti adalah buku catatan kecil dan alat tulis. (5) Teknik pancing, alat yang digunakan peneliti adalah media kartu bergambar yang akan digunakan jika sumber data tidak mengucapkan ujaran apapun.

Teknik Penganalisisan Data

Penganalisisan data menggunakan teori fonologi generatif yang dikenalkan oleh Chomsky dan Halle. Komponen tata bahasa salah satunya meliputi komponen fonologi. Komponen fonologi menggambarkan struktur bunyi dari struktur-struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis juga. Agar komponen semantik dan fonologi berfungsi, komponen sintaksis harus mempunyai dua macam struktur untuk tiap kalimat yaitu struktur dalam yang menentukan tafsiran semantik dan struktur luar yang menentukan

tafsiran fonetis. Kedua struktur tersebut mempunyai bentuk yang berbeda juga. Fonologi generatif mempunyai fungsi menguraikan bagaimana tiap kalimat (yaitu tiap struktur) diucapkan atau dibunyikan. Fungsi utama fonologi adalah secara keseluruhan adalah untuk menjelaskan bagaimana tiap kalimat yaitu tiap struktur sintaksis permukaan, yang dihasilkan oleh komponen sintaksis tersebut diucapkan atau dengan kata lain bagaimana mewujudkan representasi fonetis tiap-tiap kalimat (Postal, 1968:228 dalam Yulianto, 2009:36).

Instrumen Analisis Data

Proses analisis data ini digunakan singkatan terhadap data yang terkumpul. Berikut ini singkatannya Ax: Axel; Pn: peneliti; Vkl: bunyi vokal; Ksn: bunyi konsonan; Ax/vkl/01: Axel/vokal/nomor01; Ax/ksn/01: Axel/ konsonan /nomor01; Contoh: Halo [HalO] (Ax/vkl/01)

Prosedur Analisis Data

(1) Pengidentifikasian Data, data diperoleh dari teknik rekam dan ditranskripsikan menjadi data tertulis. Sedangkan data dalam bentuk tulisan dikumpulkan menjadi satu untuk diidentifikasi berdasarkan vokal dan konsonan. (2) Pengklasifikasian Data, seluruh data yang diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan. Tuturan yang dihasilkan diklasifikasikan berdasarkan bunyi vokal dan bunyi konsonan. (3) Penganalisisan Data, dilakukan peneliti peneliti sesuai dengan masalah penelitian yaitu pemerolehan bunyi vokal dan pemerolehan bunyi konsonan pada anak *down syndrome*. (4) Penyimpulan Data, setelah data dianalisis berdasarkan permasalahan pemerolehan bunyi vokal dan bunyi konsonan pada anak *down syndrome* kemudian ditarik simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pemerolehan Bunyi Vokal

Bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan daerah artikulasi. Ketika menghasilkan bunyi yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir dengan pita suara dalam keadaan bergetar, dengan demikian bunyi vokal adalah bunyi bersuara.

a. Bunyi Vokal /a/

Vokal /a/ merupakan fonem vokal yang paling awal dikuasai oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa. Bunyi vokal ini dihasilkan dalam posisi lidah dibawah dan di depan, sedangkan bibir bersikap terbuka lebar sehingga tidak membundar.

Tabel 1 Pemerolehan Bunyi Vokal /a/

No.	Glos	Ujaran	Kode Data
1.	Siapa	[sapa]	Ax/vkl/01

Berdasarkan data diatas, subjek yang menderita *down syndrome* telah memperoleh bunyi vokal /a/. Pelafalan vokal /a/ subjek yang terlihat pada data diatas telah tepat dan jelas.

b. Bunyi Vokal /i/

Bunyi vokal /i/ pada saat posisi lidah kedepan dan posisi pada posisi atas, sedangkan bibir bersikap pipih atau tidak membundar.

Tabel 2 Pemerolehan Bunyi Vokal /i/

No.	Glos	Ujaran	Kode Data
2.	Itu	[itu]	Ax/vkl/02

Berdasarkan ujaran yang diucapkan oleh subjek, ditunjukkan bahwa vokal /i/ sudah diperoleh dan mampu dilafalkan dengan tepat.

c. Bunyi Vokal /u/

Vokal /u/ merupakan bunyi vokal belakang, atas, dan bundar dilambangkan dengan /u/ dihasilkan pada saat lidah pada posisi atas dan belakang, sedangkan bibir berbentuk bundar.

Tabel 3 Pemerolehan Bunyi Vokal /u/

No.	Glos	Ujaran	Kode Data
3.	Lucu	[lucu]	Ax/vkl/03

Subjek memperoleh dan mampu melafalkan bunyi vokal /u/ dengan tepat dan jelas.

d. Bunyi Vokal /e/

Bunyi vokal depan, tengah atas, dan tak bundar yaitu vokal /e/ dihasilkan ketika lidah ke depan, tengah atas dan bibir tidak membundar.

Tabel 4 Pemerolehan Bunyi Vokal /e/

No.	Glos	Ujaran	Kode Data
4.	Hore	[hore]	Ax/vkl/04

Kata [hore] pada data diatas tampak bahwa subjek telah memperoleh bunyi vokal /e/ dan melafalkan dengan tepat.

Pemerolehan Bunyi Konsonan

a. Bunyi Konsonan /b/

Bunyi konsonan /b/ dihasilkan oleh artikulator bibir bawah dan titik artikulasi bibir atas. Pada saat bunyi ini dihasilkan pita-pita suara bergetar sehingga disebut bunyi konsonan bersuara. Bunyi konsonan ini juga disebut bunyi konsonan oral karena udara melewati rongga mulut. Udara yang keluar mendapat halangan penuh atau *stop*, sehingga bunyi ini juga disebut bunyi konsonan *stop*.

Tabel 5 Pemerolehan Bunyi Konsonan /b/

No.	Glos	Ujaran	Kode Data
5.	bolo	[bɔlɔ]	Ax/ksn/05

Berdasarkan data di atas, subjek yang menderita *down syndrome* telah memperoleh bunyi konsonan /b/ dan melafalkannya dengan tepat jelas.

b. Bunyi konsonan /p/

Bunyi konsonan bilabial, stop, dan tak bersuara ditulis dengan lambang [p]. Bunyi konsonan ini dihasilkan oleh artikulasi bibir bawah dan titik artikulasi bibir atas. Udara yang keluar mendapat halangan penuh sehingga disebut bunyi konsonan stop.

Tabel 6 Pemerolehan Bunyi Konsonan /p/

No.	Glos	Ujaran	Kode Data
6.	delapan	[dɛlapan]	Ax/ksn/06

Data di atas menunjukkan bahwa subjek telah memperoleh bunyi konsonan /p/. Subjek juga mampu melafalkan bunyi konsonan /p/ dengan tepat dan jelas.

c. Bunyi Konsonan /m/

Bunyi konsonan /m/ bunyi ini dihasilkan dengan artikulator bibir bawah dan titik artikulasi bibir atas. Udara yang keluar sebagian besar melewati rongga hidung sehingga disebut bunyi konsonan nasal. Udara yang keluar dapat menggetarkan pita suara sehingga bunyi ini disebut bunyi konsonan bersuara.

Tabel 7 Pemerolehan Bunyi Konsonan /m/

No.	Glos	Ujaran	Kode Data
7.	mama	[mama]	Ax/ksn/07

Berdasarkan data di atas menunjukkan pemerolehan bunyi konsonan /m/ yang telah diujarkan oleh subjek dengan jelas dan tepat.

KESIMPULAN

Subjek penelitian yang menderita *down syndrome* telah memperoleh 4 bunyi vokal dengan baik yaitu bunyi vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/. Sedangkan subjek juga telah memperoleh 3 bunyi konsonan yaitu bunyi konsonan yaitu bunyi /b/, /p/, dan /m/.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darjowodjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, Sri Utami. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Thoir, Nazir. 1987. *Fonologi*. Denpasar: Jurusan Sastra Indonesia.
- Yulianto, Bambang. 2009. *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.
- _____. 2011. *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.

ENHANCING HIGHER EDUCATION STUDENTS' PRODUCTIVE SKILLS: THE INTEGRATION OF PEER REVIEW INTO *PRELOG* ACTIVITIES

Ira Irzawati, Anastasia Ronauli Hasibuan

Musi Charitas Catholic University

irairzawati@gmail.com, anastasiaronauli@gmail.com

ABSTRACT

Equipping students with good productive skills is essential to promote their academic success. The integration of peer review into prelog (presentation and blogging) activities might contribute to enhance students' productive skills (speaking and writing skills). This study examined whether incorporating peer review in students' prelog activities could improve their speaking and writing achievements. Furthermore, it investigated students' perceptions towards the application of peer review in prelog activities to facilitate the improvement of students' productive skills achievements. Fifty-eight university students were involved as participants of this study. They were distributed equally to both control and experimental groups. Test and questionnaire were administered to collect the data. The data were analyzed through descriptive and statistical analysis. The results revealed that the integration of peer review into prelog activities could enhance students' productive skills and the students believed that the application of peer review in prelog activities facilitated them to gain better productive skills.

Keywords: Productive Skills, Peer Review, Prelog Activities.

INTRODUCTION

Equipping students with effective communication skills has become a main concern of educator these days. Speaking and writing are productive skills that need to be integrated in the effective communication development (Boonkit, 2010). Students are expected to master speaking and writing skills effectively as the productive skills play important role in supporting students' academic success and achieving their career goals. Having good productive skills provides students opportunities to be active at various activities related to academic and work settings, such as; conducting presentation, composing essay, joining job interview, and writing formal document (Lax & Fentiman, 2016). Due to the important roles of the productive skills, it is essential for teachers to focus on improving students productive skills.

It is quite challenging to teach and enhance students' productive skills effectively. Speaking and writing are difficult skills to be learnt by most of students. Dealing with speaking, most of students were afraid of making mistakes and not confident to speak in front of people (Fauzan, 2016). Furthermore, they could not express their thoughts in English and had difficulties in selecting proper vocabulary, applying correct grammar and presenting suitable expressions (Fauzi, 2016). Meanwhile, in relation to writing, student found it hard to express their ideas in written (Jahin, 2012). In addition, It was difficult for students to organize their ideas and use correct structure (Mettaningrum, Dantes, & Suarnajaya, 2013).

Referring to the challenges above, freshmen of Musi Charitas Catholic University (MCCU) face the same problem. The result of questionnaire which were administered to the freshmen of MCCU revealed that 39% of the students stated that speaking was the most difficult skill to be learnt. In line with it, 24% of the students claimed that writing was the hardest skill to be mastered. Most of students responded that their productive skills were in below average level. In students' view point, their difficulties in speaking related to vocabulary, pronunciation, confidence, Meanwhile, in writing, they had difficulties in grammar, mechanic, coherence and cohesion. The problems obviously influenced students speaking and writing abilities. Therefore, finding the solutions for the problems should be the main concern of educators especially English lecturers.

Implementing appropriate teaching strategy is one of the alternative solutions to improve students' productive skills (Anjaniputra, 2013; Astawa, Artini & Nitiasih, 2017; Farid, Ashraf, & Bilal, 2017). The use of effective teaching strategy facilitates students' language skills development. Teaching strategy eases students' to understand the material given and apply it in practice. In this study, the researchers integrate peer review in students' *prelog* (presentation and blogging) activities to enhance their productive skills.

Peer review is a learning strategy which enables students to review their work each other and improve their work. It is facilitates the enhancement of students' productive skills (Byland, 2004; Fauzan, 2016). In conjunction with it, presentation and blog are useful media for learning English, especially productive skills (Fauzi, 2016; Krish, Vikneswaran, & Hussin, 2014). Peer review, presentation, and blog have been utilized in classroom activities and discussed in various research. However, research on the

integration of peer review into students' *prelog* activities are not common discussed. Therefore, the researchers are interested in conducting a study dealing with it.

METHODOLOGY

This study used quasi experimental in terms of pretest-posttest non equivalent group design. In quasi experimental design, the researcher needs to use intact group due to the availability of the participant or the prohibition of forming the artificial groups (Cresswell, 2005). The population was the second semester students of Business Accounting Faculty of MCCU. Fifty-eight students of Accounting Study Program were selected as the sample of the study by using purposive sample technique. They were divided into two groups: experimental and control group. The experimental group students received treatment by integrating peer review into *prelog* activities for twelve meetings. Meanwhile, the control group students learnt by using conventional method.

Before the learning sessions were begun, the students were introduced to presentation, blog, and peer review. After that they started studying various topics related to the economics, namely; making decision, making money, the art of budgeting, living on your own, buying a home, credit cards, the influence of advertising, saving and investing. Each session covers three phases; pre-activities, main activities, and post-activities. Pre-activities comprised the activities related to introduction and short discussion of topic. Main activities focused on integration of peer review into *prelog* activities. Post-activities included review and summary of topic.

The researchers collected data by using test and questionnaire. Tests were used to find out students' speaking and writing achievements before and after the treatment. Tests were also administered to see significant difference between students' speaking and writing achievements. The speaking test was in the form of conducting individual presentation and the writing test was in the form of composing a three paragraphs essay. Meanwhile, questionnaire was given to students to know about their perceptions toward the integration of peer review into *prelog* activities in enhancing students' productive skills. The total number of questionnaire items was 10.

Inter-rater reliability method was applied to judge the reliability of speaking and writing tests. Inter rater reliability means the extent where two or more raters agree. Two raters were involved in assessing speaking and writing tests. They scored speaking and writing tests based on the rubrics provided by researchers. In order to gain reliable assessment, researchers selected the two raters based on three criteria: They graduated from master degree of English Education Study Program, had at least five years teaching experience, and achieved TOEFL score above 525. The result of inter-rater reliability showed that there was a significant correlation. Therefore, the measurement could be considered reliable.

To ensure validity of the tests, researchers used content validity. Content validity refers to the extent to which the content of a test's item represents the entire body of contents to be measured. In order to meet content validity, the reading and writing test used in this study were designed based on the teaching materials that were adjusted to the curriculum and the syllabus used for eleventh grade students as the samples of the study.

Paired sample t-test and independent sample t-test were used to analyze the results of students' speaking and writing tests. All data obtained from the results of the tests were presented in the form of score. The range of the score was from 0 to 100. Furthermore, simple percentage analysis was applied to see the experimental group students' perception towards the integration of peer review into *prelog* activities. The results of the questionnaire were also reported in the form of score. As the students selected a scale range from 1 to 4 in responding each statement of the questionnaire which comprised of 20 items, therefore, the score range of the questionnaire was from 20 to 100.

FINDING AND DISCUSSION

The Results of Normality Test

The normality test was used to find out whether or not the data were distributed normally. In analyzing the normality of the data, the researchers used the Kolmogorov-Smirnov test. If the normality spread is $p > 0.05$ then it is normal. The results of normality test are presented in table 1.

Table 1. Summary Statistics of Normality Test

Independent Variables		Table 1: Summary Statistics of Normality Test				
		N	One-Sample Kolmogorov-Sminorv Test			Asym. Sig (2-tailed)
			Normal Parameters		Kolmogorov-Smirnov Z	
			Mean	Std Deviation		
Speaking Achievement	Control Group	Pretest	29	73.59	5.220	0.743
		Posttest	29	74.69	6.308	0.828

	Experimental Group		29	73.38	5.213	0.840	0.480
	Pretest		29	85.24	5.938	0.910	0.379
	Experimental and Control Group		58	73.48	5.172	0.916	0.370
	Pretest		58	79.97	8.074	0.801	0.543
	Control Group		29	72.62	5.348	0.622	0.833
	Posttest		29	73.41	5.577	0.497	0.966
Writing Achievement	Experimental Group		29	72.17	5.029	0.678	0.747
	Pretest		29	83.59	5.641	0.688	0.730
	Experimental and Control Group		58	72.40	5.150	0.708	0.698
	Pretest		58	78.50	7.566	0.592	0.875
	Control Group		29	72.62	5.348	0.622	0.833
	Posttest		29	73.41	5.577	0.497	0.966

The Kolmogorov-Smirnov test showed that the data of students' productive skills tests in experiment and control group were considered normal, since the data are higher than 0.05. The results of normality test for speaking skill test are described as follows; 0.743 (for the pretest score of control group), 0.828 (for the posttest score of control group), 0.480 (for the pretest score of experimental group), 0.379 (for the posttest score of experimental group), 0.370 (for the pretest score of both groups), and 0.543 (for the posttest of both groups). Since those numbers are higher than 0.05, so it can be inferred that the data obtained were approximately normal.

In conjunction with it, the results of normality test for writing test are presented as follows; 0.833 (for the pretest score of control group), 0.966 (for the posttest score of control group), 0.747 (for the pretest score of experimental group), 0.730 (for the posttest score of experimental group), 0.698 (for the pretest score of both groups), and 0.875 (for the posttest of both groups). As those numbers are higher than 0.05, so it can be implied that the data obtained were approximately normal.

The Results of the Statistical Analysis

The pretest and posttest were given to the students in both experimental and control groups. The pretest was administered to the students before the intervention and the posttest was administered to the students after the intervention conducted. The result of the pretest and posttest in experimental and control groups are described in table 2.

Table 2. The Results of Pair Sample T-Test and Independent Sample T-Test

Dependent Variables	Pretest		Posttest		T-value Pre & Posttest Exp within P<	T-value Pre and Posttest Cont within P<	T-value of Posttest between Exp & Cont P<	T-value of Gain Posttest between Exp & Cont P<
	Mean Exp	Mean Cont	Mean Exp	Mean Cont				
1. Speaking Achievement	73.38	73.59	85.24	74.69	18.455 (0.000)	1.745 (0.092)	6.559 (0.000)	11.932 (0.000)
2. Writing Achievement	72.17	72.62	83.59	73.41	20.528 (0.000)	1.729 (0.095)	6.095 (0.000)	14.626 (0.000)

The data showed the results of statistical analysis of students' productive skills tests by using paired sample t-test and independent sample t-test. Based on the data, it was found that the t-value of pretest and posttest in experimental group was 18.455 with the significance of 0.000. Whereas, the t-value of pretest and posttest score in control group was 1.745 with the significance of 0.000. In addition, the t-value of posttest between experimental and control group was 6.559 with the significance 0.000.

The data in the table above also indicated that the t-value of pretest and posttest in experimental group was 20.528 with the significance of 0.000. Whereas, the t-value of pretest and posttest score in control group was 1.729 with the significance of 0.000. In addition the t-value of posttest between experimental and control group was 6.095 with the significance of 0.000.

The Results of Questionnaire

To find out students' perceptions towards the integration of peer review into prelog activities, the researchers administered questionnaire to the students. The questionnaire covers ten items which related to each aspects of both speaking and writing skills. Table 3 displays the results of questionnaire.

Table 3. The Results of Questionnaire

No.	Statements	SD	D	A	SA
1.	The integration of peer review in <i>prelog</i> activities facilitates students to improve their productive skills. (Achievement)	0%	14%	52%	34%
2.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities motivates students to generate high quality-work (Motivation)	0%	7%	48%	45%
3.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities supports students to gain better understanding on essential aspects of productive skills. (Knowledge)	0%	17%	45%	38%
4.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities provides students to be actively involved in teaching and learning process.(Involvement)	0%	4%	41%	55%
5.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities eases students to understand the material given. (Easiness)	0%	24%	41%	35%
6.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities enables students to build cooperation among each other. (Cooperation)	0%	7%	48%	45%
7.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities enhances students' confidence in doing their tasks. (Confidence)	0%	28%	41%	31%
8.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities develops students' critical thinking. (Critical thinking)	0%	10%	38%	52%
9.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities encourages students to be more autonomous learners. (Autonomy)	0%	28%	38%	34%
10.	The integration of peer review into <i>prelog</i> activities improve social interactions among students. (Interaction)	0%	3%	38%	59%

The data above described students' perceptions towards the integration of peer review into *prelog* activities. In details, 52% of students showed their agreement that the use of peer review in *prelog* activities improved their productive skills achievements. Furthermore, around 40% of the students said that the implementation of peer review in *prelog* activities enhanced their motivation, knowledge, involvement, easiness, cooperation, and confidence. In addition, about 30% of students agreed that the application of peer review in *prelog* activities fostered critical thinking, autonomy, and interaction.

Based on the results of students' productive skills tests and questionnaire, it can be inferred that the integration of peer review into *prelog* activities enhanced students' productive skills. The enhancement could be identified from the the results of experimental group students' speaking and writing skills tests which were higher than the results of speaking and writing skills test of control group students. In addition, students' perceptions towards the integration of peer review into *prelog* activities were favorable.

The integration of peer review into *prelog* activities helped students to improve their productive skills. Furthermore, it motivated students to generate high-quality work as it will be published, performed and reviewed. Then, it facilitated the students to gain better understanding on essential aspects of productive skills. Next, it encouraged students' involvement, cooperation and interaction during teaching and learning process. After that, it eased students to understand the material. At last, it improved students' confidence, critical thinking and autonomy. In a nutshell, peer review is an effective learning strategy that can be well integared into *prelog* activities to enhance students' productive skills.

CONCLUSION & SUGGESTION

On the basis of findings and discussions, two conclusions are drawn. First, the integration of peer review into *prelog* activities has enhanced students' productive skills. Second, students' perceptions towards the the integration of peer review into *prelog* activities are favorable. In short, it is effective to use peer review in students' *prelog* activites due to the good improvement and positive perception of students.

It is expected that the future researchers can conduct studies on the use of peer review to improve students' receptive skills. In addition, the future researchers can also explore the implementation of peer review in ELT through qualitative approach. The various future studies will provide more beneficial insights and information related to it.

REFERENCES

- Anjaniputra, A., G. (2013). Teacher's strategy in teaching speaking to students at secondary level. *Journal of English and Education*, 1(2), 1-8.
- Astawa, P., Arini, L., Nitiasih, P.,K. (2017). Project based learning activities and EFL students' productive skills in English. *Journal of Languange Teaching and Research*, 8(6), 1147-1155.
- Boonkit, K. (2010). Enhancing the development of speaking skills for non-native speakers of English. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 1305-1309.
- Byland, H. (2004). Educating students about peer response. *Young Scholars in Writing: Undergraduate Research in Writing and Rhetoric*. 2, 56-67.

- Creswell, J. W. (2005). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Fareed, M., Ashraf, A., & Bilal, M. (2016). ESl learners' writing skills: Problems, factors, and suggestions. *Journal of Education and Social Science*, 4(2), 81-89.
- Fauzan, U. (2016). Enhancing speaking ability of EFL students through debate and peer assessment. *EFL Journal*, 1(1), 49-56.
- Fauzi, I. (2016). The application of multimedia-based presentation in improving students' speaking skill. *Journal of ELT Research*, 1(1), 103-112.
- Jahin, J., H. (2012). The effect of peer reviewing on writing apprehension and essay writing ability of prospective EFL teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(11), 60-83.
- Krish, P., Vikneswaran, T., Hussin, S. (2014). Exploiting blogs in ESL Classroom. *Pertanika Journal Of Social Science*, 22 (5): 97-110.
- Lax, J., & Fentimen, A., W. (2016). Improving graduate student oral presentation through peer review. *American Society for Engineering Education*, 1-15.
- Mettaningrum, G., Dantes, & Suarnajaya. (2013). The effect of journal writing technique and students' motivation toward writing achievement of the fourth semester students of English education department of Undiksha. *E-Journal of Pascasarjana Undiksha*, 1, 1-10.

RESPONS MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN *PROBLEM BASED LEARNING***Isah Cahyani**

Universitas Pendidikan Indonesia

isahcahyani@upi.edu

ABSTRAK

Peneliti mencoba untuk menerapkan PBL Berbasis *Experiential Learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis mahasiswa sekaligus untuk melihat respons mahasiswa terhadap rancangan model pembelajaran tersebut. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan instrument tes, lembar observasi, wawancara, dan angket. Penelitian ini dilaksanakan di perguruan tinggi UPI terhadap mahasiswa S1 prodi pendidikan bahasa Indonesia. Literasi menulis atau literasi terhadap teks tertulis atau tercetak digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak, baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Para mahasiswa memberikan respons positif. Mereka menyatakan bahwa model rancangan pembelajaran tersebut menarik dan dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan literasi menulis dalam mata kuliah *Apresiasi Bahasa dan Seni di Universitas Pendidikan Indonesia*

Kata Kunci : respons mahasiswa, inovasi pembelajaran, literasi menulis

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi diperlukan masyarakat yang berkualitas, yang mampu berkompetisi. Masyarakat yang mampu berkompetisi adalah masyarakat yang mempunyai kesanggupan dibidang IPTEK, meningkatkan kecerdasan pada tingkat yang tertinggi, keterampilan serta memiliki karakter bangsa yang kokoh (Coleman, 2000; Schultz, 1961). Kemampuan bersaing dalam era globalisasi dapat dihasilkan melalui proses pendidikan. Masyarakat, terutama mahasiswa dan generasi muda sekarang ini merupakan lulusan dari proses pendidikan saat ini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 1, Pendidikan adalah : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Marzuki, 2012; Sihono, 2011; Sisdiknas, 2003).

Sekaitan dengan apresiasi bahasa dan seni, pendekatan *Experiential Learning* sangat mendukung untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa memahami, mengobservasi, menguji coba, melakukan, meneliti, dan mendeskripsikan berbagai permasalahan bahasa dan seni nusantara yang semakin tergerus perkembangan zaman (Bergin et al., 2004; Kolb, 1984a, 1984b; Woodhouse et al., 1985).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS UPI. Subjek penelitian sebanyak 40 mahasiswa tahun ajaran 2016/2017. Penarikan subjek secara *purposive* karena ada tujuan tertentu yaitu penyelenggaraan mata kuliah tersebut.

PEMBAHASAN

Tanggapan mahasiswa terhadap implementasi inovasi pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* ditampilkan berikut ini.

Tabel 4.1 Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran

No.	Indikator	Penilaian			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju
1.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa memecahkan masalah tentang bahasa dan seni.	17 atau 42,5%	23 atau 57,5%	0	0
2.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa meneliti bahasa dan seni.	17 atau 42,5%	23 atau 57,5%	0	0

3.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa mengikuti berbagai kegiatan potofolio, misalnya mengumpulkan bahan makalah, angket, hasil responden.	19 atau 47,5%	21 atau 52,5%	0	0
4.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa mengasah literasi menulis, misalnya membaca literatur, mengunduh daring, dan mendiskusikan makalah.	26 atau 65%	14 atau 35%	0	0
5.	Model pembelajaran mendorong mahasiswa terampil menulis, misalnya menyusun makalah.	21 atau 52,5 %	19 atau 47,5%	0	0
6.	Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah mengembangkan literasi menuliskarena proses pembelajaran mendiskusikan, mengalami, menganalisis, menggambarkan, meneliti, mewawancarai, dan mempresentasikan hasil bacaan untuk kemudian disusun menjadi makalah.	18 atau 45%	22 atau 55%	0	0
7.	Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah menangkap informasi dan mengapresiasi bahasa danseni.	19 atau 47,5%	21 atau 52,5%	0	0
8.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih menarik.	21 atau 52,5%	19 atau 47,5%	0	0
9.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih menyenangkan.	20 atau 50%	20 atau 50%	0	0
10.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman meneliti.	22 atau 55%	18 atau 45%	0	0
11.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman bermakna.	17 atau 42,5%	23 atau 57,5%	0	0
12.	Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman berkarya.	19 atau 47,5%	21 atau 52,5%	0	0

Angket yang disebar kepada 40 mahasiswa di kelas eksperimen ini terdiri atas dua belas pertanyaan yang masing-masing mengandung penilaian berbeda. Penilaian tersebut terbagi atas pendapat “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Selain itu, disediakan juga ruangan untuk menulis kesan-kesan mahamasiswa setelah belajar dengan model pembelajaran PBL dengan pendekatan EL pada ABS. Berikut ini pemaparannya. Dalam menanggapi pernyataan nomor 1 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahamasiswa memecahkan masalah tentang bahasa dan seni.*”, sebanyak 17 mahamasiswa (42%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 23 mahasiswa (57,5%) menyatakan “Setuju”. Sehubungan dengan peryataan nomor 2 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahamasiswa meneliti bahasa dan seni.*”, sebanyak 17 mahasiswa (42%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 23 mahasiswa (57,5%) menyatakan “Setuju”. Berkaitan dengan pernyataan nomor 3 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahamasiswa mengikuti berbagai kegiatan potofolio, misalnya mengumpulkan bahan makalah, angket, hasil responden.*”, sebanyak 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 21 mahasiswa (52,5%) menyatakan “Setuju”. Dengan mengacu pada pernyataan nomor 4 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahamasiswa mengasah literasi menulis, misalnya membaca literatur, mengunduh daring, dan mendiskusikan makalah.*”, dapat diketahui bahwa 26

mahasiswa (65%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 14 mahasiswa lainnya (35%) menyatakan “Setuju”. Dalam menyikapi pernyataan nomor 5 pada angket yang berbunyi “*Model pembelajaran mendorong mahasiswa terampil menulis, misalnya menyusun makalah.*”, sebanyak 21 mahasiswa (52,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 19 mahasiswa (47,5%) yang menyatakan “Setuju”. Dalam menanggapi pernyataan nomor 6 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah mengembangkan literasi menulis karena proses pembelajaran mendiskusikan, mengalami, menganalisis, menggambarkan, meneliti, mewawancarai, dan mempresentasikan hasil bacaan untuk kemudian disusun menjadi makalah.”, dapat diketahui 18 mahasiswa (45%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 22 mahasiswa lainnya (55%) menyatakan “Setuju”. Sehubungan dengan pernyataan nomor 7 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, mahasiswa merasa lebih mudah menangkap informasi dan mengapresiasi bahasa dan seni.”, dapat diketahui bahwa 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 21 mahasiswa lainnya (52,5%) menyatakan Setuju. Berkaitan dengan pernyataan nomor 8 pada angket yang berbunyi “*Model Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih menarik.*”, sebanyak 21 mahasiswa (52,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan Setuju. Mengacu dalam pernyataan nomor 9 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih menyenangkan.”, sebanyak 20 mahasiswa (50%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 20 mahasiswa (50%) menyatakan “Setuju”. Dalam menyikapi pernyataan nomor 10 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman meneliti.”, sebanyak 22 mahasiswa (55%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 18 mahasiswa (45%) lainnya menyatakan “Setuju”. Ketika menyikapi pernyataan nomor 11 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman meneliti.”, sebanyak 17 mahasiswa (42,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 23 mahasiswa (57,5%) lainnya menyatakan “Setuju”. Dalam menyikapi pernyataan nomor 12 pada angket yang berbunyi “Dengan penerapan model, pembelajaran terasa lebih memberikan pengalaman berkarya.”, sebanyak 19 mahasiswa (47,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan 21 mahasiswa (52,5%) lainnya menyatakan “Setuju”.

SIMPULAN

Respons mahasiswa terhadap pengembangan inovasi pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi bahasa dan seni menuju literasi menulis sangat positif. sebanyak 100% mahasiswa setuju dengan model tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi bahasa dan seni menuju literasi menulis sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang membutuhkan model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem-Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Bergin, J., Marquardt, K., Manns, M. L., Eckstein, J., Sharp, H., & Wallingford, E. (2004). Patterns for Experiential Learning. *Learning*, (Nov 25, 2002), 477. Retrieved from
- Coleman, J. (2000). Social Capital in the Creation of Human Capital. In *Knowledge and Social Capital* (pp. 17–41).
- Deporter, dkk. (2008). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Gabb, R., & Vale, C. (2011). Learning cultures of problem-based learning teams. *Engineering*, 17(1), 1–8.
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-Based Learning. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 3, 485–506.
- Knowles, M.S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education*. Chicago: Association Press.
- Kolb, D. A. (1984a). Experiential learning: Experience as the source of learning and development, David A. Kolb, Prentice-Hall International, Hemel Hempstead, Herts., 1984. No. of pages: xiii + 256. *Journal of Organizational Behavior*, 8, 359–360.
- Kolb, D. A. (1984b). The Process of Experiential Learning. *Experiential Learning. Experience as the Source of Learning and Development*.
- Marzuki. (2012). Politik Pendidikan Nasional dalam Bingkai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 16–38.
- McCarthy, M. (2010). Experiential Learning Theory: From Theory To Practice.
- Peterson, Pamela. 1989. Event Study: A Review of Issues and Methodology, *Quarterly Journal of Business and Methodology*. Vol. 28. No. 3 Summer.

- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Woodhouse, D., Hall, E., & Wooster, A. (1985). Experiential learning and discipline. *Pastoral Care in Education*, 3(3), 215–222.

USING OF FIELDWORKS LANGUAGE EXPLORE (FLEX) IN ANALYSIS OF VERBS ON EDUCATIONAL DISCOURSE IN MEDIA ONLINE (CASE STUDY "FULL DAY SCHOOL" IN INDONESIA)

Isra Mirdayanti

Linguistics Department Postgraduate of Hasanuddin University
isramirdayanti6@gmail.com

ABSTRACT

FieldWorks Language Explorer (FLEX) is an application that provides tools for dictionary development, morphological analysis, decomposition, and so on. Using of FLEX application can facilitate researchers in analyzing the discourse quickly and practically. This paper discusses the FLEX application method by giving examples of using application in analyzing educational discourse on full day school in Indonesia. The discourse is found from several online media, such as: rappler.com, kompas.com, and tempo.co. This analysis is conducted to represent positive and negative verbs contained in educational discourse on the topic of full day school in Indonesia.

Keywords: fieldworks language explorer (flex), verbs, discourse, online media

INTRODUCTION

In this modern era, the development of computers as one of the results of information technology in a very significant change in human life. Its presence has become a necessary because considering the benefits generated in its use is so great. The impact of these developments led to the using of computers maximally in the life, including in the education. The use of media which computers is equipped with software or modern applications is very useful on education, especially in the part of linguistics. In the linguistics, a scientific organization that is called SIL International (Summer Institute of Linguistics) has created an application that allows language researchers to learn, develop, analyze, and documented languages in the world. This application is known as FLEX (FieldWorks Language Explorer). FLEX is used as a very effective support tool in the preparation of a complete dictionary. In addition, the use of FLEX is also very effective in analyzing discourse, especially to see the syntactic unit fragments contained in each clause in a discourse.

According to Darma (2014: 28), discourse can be presented in five forms or variations of description, narration, exposition, argumentation, and persuasion. The object of study in this paper is a discourse description, and the theme of this paper is education about full day school in Indonesia. Furthermore, Darma (2014: 28-29) explained that description is a form of discourse that describes things according to actual circumstances, so that the reader can see, hear, smell, and feel what is depicted in accordance with the image of the author. This type of discourse aims to convey impressions about something, with the nature of its movements, or something else to the reader. There are verbs in the discourse. According to Crystal (1987: 83), verbs are all words that express acts or behavior. For example, typing, quoting, feeling, showering, eating and others. The researcher analyzes the verbs contained in the discourses of the object. The verbs that is found will be categorized based on their meaning, which is positive, negative, or neutral.

From the description of the background, the core problem of this research is "how to use fieldworks language exploration program (FLEX) in analyzing verbs in educational discourse in online media? and how are the verbs contained in the educational discourse about full day school in Indonesia in online media by using FLEX ?, "while the purpose of this study is : " to demonstrate the effectiveness of the using of FLEX in analyzing discourse and showing the results of the analysis of verbs in the educational discourse about full day school in Indonesia on online media ".

THEORY & METHODOLOGY

Theoretical Framework

1. Fieldworks Language Explore Program (FLEX)

FieldWorks Language Explorer (FLEX) is an application that provides tools for dictionary development, morphological analysis and decomposition, and so on. The using of FLEX applications can make it easy for language activists to learn, develop, analyze, and document languages in the world quickly and practically. FLEX is one of the applications created by SIL introduced by Lavinson. Generally, this application is designed to document the languages in detail, which is

usually called the creation of a complete dictionary. The main target is languages in the world that are almost lost, the number of speakers is very small.

2. Discourse

Discourse is the most complete languages in the grammatical hierarchy and it is the highest or greatest grammatical unit. This discourse is realized in the form of a complete essay (novel, series of encyclopedia, etc.), paragraphs, sentences or words that carry a complete message. This definition seems narrow because it is linguistic (Kridalaksana, 1982: 179). There is a difference between discourse analysis and text analysis. The difference is the discourse analysis focuses on structures naturally present in spoken language, as there are many in discourse such as conversations, interviews, comments, and utterances. While the text analysis focuses on the structure of the written language, as it appears on 'text' such as essays, bulletin boards, traffic signs, and in chapters (in books) (Crystal 1987: 116).

3. Operational Definition

- a. Positive verb : Verbs that contain positive meaning
- b. Negative verbs: Verbs that contain negative meanings
- c. Neutral verbs : Verbs that are not included in the category of positive verbs and negative verbs, and commonly used.

Research Methods

1. Data and Data Sources

The data in this study are three educational discourses that discuss about full day school in Indonesia, first entitled Mendikbud: Full Day School policy is not canceled but strengthened, the second is entitled Jokowi: No Need to Worry about "Full Day School", and the third titled Minister Education: Five Day School Rules Is Up. Specifically however, the sample data in this study focuses on the verbs contained in the three discourses. According data source is the subject from which a data can be obtained, whereas according to Sutopo (2006: 56-57), data source is where data obtained by using certain methods either in the form of humans, artifacts, or documents. The data in this research sourced from online media with different website address. The first discourse obtained from rappler.com., The second obtained from kompas.com and the third obtained tempo.co.

2. Method of collecting data

Data collection method is a way used to obtain or collect data needed in research. This is same with Sugiyono (2013: 2) which states that the research method is a scientific way to get data with a specific purpose and usefulness. The data in this study obtained by accessing social networking through search discourse on google.com by entering the keyword discourse of full day school education in Indonesia. Furthermore, the researchers choose the emerging discourses by selecting the three best discourses related to the topic of discussion. The selected discourse is sourced from rappler.com, kompas.com, and tempo.co.

3. Methods Data analysis

In analyzing the data of this study used a tool called flex8.1.0 which was introduced by Levinson. This data analysis tool is in the form of an application that has been arranged in such a way that it is very easy to detect the verbs contained in the three discourses. In addition, using this application allows researchers to see the percentage of use of each of the same verbs.

FINDING & DISCUSSION

1. Use of Fieldworks Language Eksplora Program (FLEx) In Verbs Analysis On Education Discourse in Online Media

In the FLEx program there are many features or items with various special functions. The feature or item that serves to analyze a text or discourse, there are texts & words. Here are the steps to use FLEx in analyzing verbs contained in educational discourse in online media about full day school in Indonesia.

- a) **Download and install the app.** To be able to use FLEx, first the researchers download and install the application. The FLEx application can be downloaded on the SIL website by accessing the link www.sil.org.
- b) **Open texts & words.** After downloading and installing the application, the next step done by the researchers is to open the application. However, in the application there are many features or items that have their own function. Specifically for analyzing syntactic unit fragments in a discourse, the items used are texts & words.

- c) **Incorporate and analyze discourse.** After opening texts & words, researchers put the discourse on the "Baseline" column. After entering the discourse, to analyze in detail every word split (morphological analysis) can be used "Analyze" column. However, because this study focuses only on the use of verbs, the researchers used text column only. In this column text chart researchers easily detect one by one verbs contained in the discourse.
 - d) **Clicking on the word analysis column.** To see the percentage of use of each word in a previously analyzed discourse on a "text chart" column, the researcher clicks on a column of word "analyses". In a very short time, the results of his percentage appear in detail.
 - e) **Exporting data to Microsoft word.** After analyzing and viewing the results of the analysis, researchers exported the results of such analysis into microsoft word. It is done to facilitate researchers to pour it into writing. In addition, by exporting the results of such analysis into microsoft word, researchers can edit the results of the analysis again that sort results according to the focus of research. In this paper, the author focuses only on verbs, so the authors only takes the results of the analysis of the use of verbs and remove the results of analysis of other syntactic units.
2. Verbs contained in the Education Discourse on Full Day School in Indonesia on Online Media
- In this research, researcher analyze three discourses of education about full day school in Indonesia on online media by using FLEx. Three discourses have different title that source sites, namely: first titled Mendikbud: full day school policy is not canceled but reinforced, sourced from rappler.com, here in after referred to as Data 1. Second, the discourse is entitled Jokowi: no need to worry about "full day school", obtained from kompas.com, here in after referred to as Data 2. Third, a discourse entitled Minister of Education: five day school rules have been issued, taken from tempo.co, which is referred to as Data 3. After analyzing these three data using FLEx, the following results are found:
- a) Data 1. The total number of words in the data 1 of 436 words including repeated words and the number of words used as much as 375 (not including repeated words). Of the total words used there are 34 verbs (verbs). Here's a table of verbs in data 1:

No	Verba Data 1	No	Verba Data 1	No	Verba Data 1	No	Verba Data 1
1	membantah	10	melihat	19	ditemui	28	disampaikan
2	dibatalkan	11	berharap	20	dicabut	29	menepis
3	diperkuat	12	mengatur	21	berjalan	30	menyebut
4	menjadi	13	menghadirkan	22	dilakukan	31	dikaji
5	ditata ulang	14	menegaskan	23	melibatkan	32	dijalankan
6	ujar	15	merasa	24	merupakan	33	mengakui
7	mengatakan	16	mengklarifikasi	25	menyiapkan	34	menyesuaikan
8	menunggu	17	muncul	26	adalah		
9	melibatkan	18	merealisasikan	27	mendapat		

The following table of verb classification contained in data 1:

Positif	Diperkuat, ditata ulang, berharap, mengatur, menghadirkan, menegaskan, mengklarifikasi, merealisasikan, menyiapkan, mengakui, menyesuaikan
Negatif	Membantah, dibatalkan, melibatkan, dicabut, menepis
Netral	Menjadi, ujar, mengatakan, menunggu, merasa, ditemui, berjalan, dilakukan, mendapat, disampaikan, menyebut, dikaji, dijalankan

- b) Data 2. The total number of words in data 2 as many as 351 words including repeated words and the number of words used as much as 293 (not including repeated words). Of the total words used there are 25 verbs (verbs). Here's a table of verbs in data 2 :

No	Veba Data 2	No	Veba Data 2	No	Veba Data 2	No	Veba Data 2
----	-------------	----	-------------	----	-------------	----	-------------

1	meminta	8	dipertahankan	15	mendapatkan	22	ditemui
2	disampaikan	9	disetujui	16	mematikan	23	menyebut
3	mengunggah	10	mulai	17	menjadi	24	menjalankan
4	diberi	11	menutup	18	mencapai	25	memperlihatkan
5	mengatakan	12	menyampaikan	19	menegaskan		
6	menerapkan	13	menerbitkan	20	menolak		
7	melanjutkan	14	menggantikan	21	mencabut		

Here's a table of verbs classified in data 2 :

Positif	Menerapkan, melanjutkan, dipertahankan, disetujui, menerbitkan, mendapatkan, mencapai, menegaskan, menjelaskan, memperlihatkan
Negatif	mematikan, menolak, mencabut, menutup
Netral	Meminta, disampaikan, mengunggah, diberi, mengatakan, mulai, menyampaikan, menyebut, ditemui, menjadi

- c) Data 3. The total number of words in data 3 of 323 words in which including repeated words and the number of words used as much as 262 (not including repeated words). Of the total words used there are 22 verbs (verbs). The following table of verbs contained in data 3 :

No	Verb Data 3	No	Verb Data 3	No	Verb Data 3	No	Verb Data 3
1	menyatakan	7	menyamakan	13	mengganggu	19	mengkaji
2	Menerbitkan	8	diukur	14	dilakukan	20	membuat
3	berlaku	9	mengajar	15	belajar	21	menempuh
4	merupakan	10	tatap muka	16	melengkapi	22	gulung tikar
5	masuk kerja	11	istirahat	17	menguatkan		
6	menjelaskan	12	menilai	18	meminta		

Based on the 22 verbs contained in data 3 above, are classified as follows:

Positif	Menerbitkan, masuk kerja, mengajar, belajar, melengkapi, menguatkan, mengkaji, dan menempuh
Negatif	Mengganggu, gulung tikar
Netral	menyatakan, berlaku, merupakan, menjelaskan, menyamakan, diukur, tatap muka, istirahat, menilai, dan dilakukan

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the results of the research can be concluded that the use of FLEx in analyzing the discourse is very effective. To analyze the fragment of syntactic units, items used texts & words, word analyses, and text charts. Next, to export the file to microsoft word, there are export items in the file field. For the results of the analysis can be concluded also that the verbs contained in the three discourses are dominated by neutral verbs, then positive verbs. And negative verbs are very few in number. This is shows that in the writing of educational discourse neutral and positive verbs are used widely.

REFERENCES

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
 Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
 Darma, Yoce, A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT. RefikaAditama.
 Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia: An English– Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
 Keraf, Gorys.1995. *Eksposisikan Deskripsi*. Ende -Flores: Nusa Indah.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *KamusLinguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- M. Romli, Asep Syamsul. 2003 *Jurnalistik Dakwah; Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatifdan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV. Bandung.
- Suparno, Yunus Muhammad. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Ekspresif*. Bandung. PenerbitAngkasa.
- Verhaar. 1997. *Pengantar Linguistki*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Wiyanto, Asnul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT. Gramed

METAPRAGMATIC AWARENESS AND PERSONAL DEIXIS IN POLITICAL DISCOURSE

Istikomah, Wawan Gunawan
Indonesia University of Education
istikomah17@gmail.com, wagoen@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine metapragmatic awareness through the use of personal deixis that contained in political discourse. Statements of Indonesia political observers are selected as the data regarding the case of Rohingya refugees. In process, transcriptions from Makarim Wibisono and Dino Patti Djalal are analysed by Levinson's theory of personal deixis and then interpreted by using Grundy's metapragmatic awareness. Taking focus on personal deixis, this study attempts to analyse personal deixis and its interpretation in metapragmatic functions relating to the context and standpoints. The result shows that metapragmatic awareness of self-referential expressions and mention are depicted through the use of personal deixis and these findings identify more critical interpretations. Especially in political discourse of refugee, personal deixis raises many critical interpretations such as analysing existential actors and showing intentions of speakers. In addition, dictions used in statements deliver different personal attributes. This phenomena is not only to facilitate the substantial information but also to soften any tone or sentiment voices.

Keywords: Metapragmatic Awareness, Personal Deixis, Political Discourse

INTRODUCTION

Pragmatic studies mainly have a lot of effects in our daily activities. One of studies relating to pragmatics that attracted researchers in linguistics and literature studies is about metapragmatic awareness. This study relates to pattern that people consciously or not, used in utterances or statements. This study attempts to investigate metapragmatic awareness in the use of personal deixis. Referring to Yule (1996), explains that deixis could draw meaning that beyond what it's mentioned. This preliminary study is critical pragmatics driven. A combination of pragmatic tools and critical discourse analysis (Ari Subagyo, 2006). Researcher works on media discourse as the data. There are many elements of discourse, such as economic discourse, forensic discourse and political discourse, etc. As recently research conducted by Baskoro (2014) who analyses discourse of corruption. This study uses metapragmatic awareness and deixis in political discourse relating to the issue of Rohingya refugees. In addition, this term of metapragmatic awareness is contained in utterances. Focus in this research is on the statements of those political observers. In utterances, people tend to play with meanings. Awareness of meaning is drawn in choosing the dictions or words. People use metapragmatic marking to guide hearer in the path they want what they say to be understood (Peter Grundy, 2008). This use of metapragmatic marking relates to the possible interpretations. As Fairclough (2003) describes that critical analysis would be done at political and social-economy discourse. He argues that texts in those categories have hidden representations that need to be revealed. A lot of deixis and metapragmatics studies have been conducted by previous research. First, research by Jane Mulderrig (2012), this study examines the use of pronoun "we" which is assumed to be used as a rhetorical tool in the UK education policy discourse. Then, research about metapragmatic awareness conducted by Malikatul Laila, Edi Subroto, Sri Samiati Tarjana and Sumarlam (2008), this study examines metapragmatic functions within the use of speech acts in Indonesia Lawyers Club.

Based on those previous research, this study proposes to complete the research in analysing personal deixis in statements of political discourse relating to the case of Rohingya refugees. Therefore, this study attempts fill the gap between metapragmatic awareness and deixis in analysing text critically through the role of deixis and metapragmatic functions. Personal deixis would be a bridge to show more interpretations through pointing the contexts. The general outlines of this study, first, doing transcription of the data. Second, classifying the statements using personal deixis. Then, analysing the interpretations data by metapragmatic functions.

THEORY & METHODOLOGY

1. Deixis

Deixis has a function as a pointer. The successful interaction also depends on how people understand deixis in the utterances (Yule, 1996). In addition, Yule also describes that deixis points to both personal deixis, place deixis and time deixis.

Person deixis concerns the encoding of the participants in the speech event in which the utterance in question is delivered. Place deixis concerns the encoding of spatial locations relative to the locations of the participants in the speech event. Time deixis concerns the encoding of temporal points and spans relative to the time at which an utterance was spoken (or a written message inscribed)
(Levinson, 1983)

In this study focuses in personal deixis that pointing the pronoun or entities.

- The examples of personal deixis: I wrote my own journal.
In that sentence, personal deixis is shown in the use of word “I”.
- The examples of time deixis: I sent some texts to you, yesterday.
In that sentence, time deixis is shown in the use of word “yesterday”.
- The examples of place: I go to cinema today.
In that sentence, place deixis is shown in the use of word “cinema”.

Deixis also points the component of a text. Beginning from personal deixis that relates to subject – object, then time deixis that relates to the tense and place deixis that relates to adverb. Those descriptions is close to discourse analysis.

2. Metapragmatic Awareness

Metapragmatic awareness is divided into two types, explicit and implicit description. Rarely people aware the use of explicit descriptions of metapragmatic awareness (Gunawan, 2017). Exploration of metapragmatic awareness in this study uses an explicit description of metapragmatic functions. Verschueren (2000) in Grundy (2008) explains that everything that draws metapragmatic awareness, it has metapragmatic functions. The detail descriptions include:

- Metapragmatics descriptions. Relating to both performative verbs and speech acts descriptions.
- Self-referential expressions. Relating to pronoun and diction that shows self-involvement.
- Discourse markers. The use of particle words that usually attracted people attention, such as my talk; anyway.
- Sentence adverb. The use of words is to convince speakers. Such as obviously.
- Hedges. The aim of hedges is usually to save the face of speakers. Such as, so far as I know.
- Explicit intertextual links. Showing the utterance relations. Such as namely, for example, similarly.
- Quoted and reported speech. Relating to the deictic centres of reporting speaker.
- Mention. The use of this function usually is reflected by mentioning the names.
- Evidentials. Using the words that indicate clarity of utterances.
- Contextualization cues. Those contextualization signs that show the linkage previous utterances. Such as aha! Nah! Umm.

3. Method

This study uses a descriptive qualitative research. Characteristics of qualitative research are more comprehensive, specific, and exploratory. In addition, this approach has more advantages in text analysis. Litosseliti (2010) explains that in the form of qualitative research, there is a set of research question that would be investigated and identified. This study uses primary data. Statements from Indonesia political observers are selected as the data. This study uses metapragmatic awareness and deixis in political discourse relating to the issue of Rohingya refugees.

Method of data collection in this study uses transcription from recording conversations of Makarim Wibisono and Dino Patti Djalal relating to the Rohingya refugees. In analysing data, transcription is classified by personal deixis and then the data interpreted by Grundy’s metapragmatic function. Finally, the interpretation would be more specific and exploratory regarding to the critical pragmatics.

FINDING & DISCUSSION

The results of this study are examined by personal deixis and interpreted by metapragmatic functions.

No.	Statements	Descriptions
-----	------------	--------------

<p>ada satu kerajaan Arakan yang memiliki mixture warga negara, yang sebelah Utara itu dari Bengali, sedangkan yang bagian Selatan adalah bangsa Burma.</p> <p>1 <i>[There is a Kingdom of Arakan that has a mixture citizens. Bengali in the North and Burmese in the South]</i></p>	<p>Personal deixis in words of bangsa burma [Burmese] relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>In that statements, speaker mentions two regions, Bengali and Burma. However, there is a difference in mentioning those regions. Word of <i>Bengali</i> is mentioned without any attached attributes. Meanwhile, the word of <i>Burma</i> is mentioned with attribute 'bangsa' in 'bangsa Burma'.</p>
<p>Ya pergantian dan peperangan antara kerajaan tadi, akhirnya kerajaan Burma menguasai wilayah Arakan.</p> <p>2 <i>[Yes, the turns and wars between those kingdoms, finally the Kingdom of Burma controlled Arakan region]</i></p>	<p>Personal deixis in words of kerajaan burma [Kingdom of Burma] relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>In that statements, speaker uses diction of 'kingdom' for Burma. Referring to the attached attribute word for Burma, this mention indicates a great region of Burma.</p>
<p>Sosial ekonomi juga maksud saya mengenai fasilitas – fasilitas kesehatan, fasilitas – fasilitas pendidikan, fasilitas-fasilitas yang menyangkut tempat bermain anak-anak.</p> <p>3 <i>[Social-economy what I mean it's about healthy facilities, educational facilities, other facilities belong to children's playground]</i></p>	<p>Personal deixis in words of saya [I] relates to metapragmatic function of self-referential expression.</p> <p>Word of "I" reflects speaker's position in this situation. Personal deixis of "anak-anak" [<i>children</i>] relates to metapragmatic function of mention that speaker indicates as one of important aspects to be considered.</p>
<p>Oleh karena itu, banyak usaha untuk membantu dari pihak luar. Karena dinilai Pemerintah Myanmar banyak memperhatikan kebutuhan – kebutuhan di Rakhein Selatan, sedangkan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan yang ada di Rakhein Utara.</p> <p>4 <i>[Thus, there are a lot of efforts from other countries. As assumed that Government of Myanmar gives a lot of intentions to South Rakhein but ignores the needs of North Rakhein]</i></p>	<p>Personal deixis in words of pihak luar [other countries] and Pemerintah Myanmar [Government of Myanmar] relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>This mention indicates actor representation who involved in sustainability of North Rakhein.</p>
<p>Oleh karena itu, ada dulu gerakan di Saudi Arabia untuk membantu membangun banyak sekali madrasah di Rakhein Utara.</p> <p>5 <i>[Therefore, Saudi Arabia donates to build a lot of schools in North Rakhein]</i></p>	<p>Personal deixis in words of Saudi Arabia relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>This mention indicates actor representation who involved in sustainability of North Rakhein. This mention has a positive sentiment for Saudi Arabia.</p>

6	<p>Karena akses pendidikan tidak diperoleh oleh warga Rakhein Utara tadi, maka, ini berimpact atau berdampak pada keadaan sosial ekonomi mereka. Karena mereka pada umumnya adalah masyarakat-masyarakat pekerja yang tidak terampil dan tidak beredukasi.</p> <p><i>[Because people in North Rakhein have not obtained the education, so this condition has an impact for their socio-economic situation. People in North Rakhein are unskilled workers]</i></p>	<p>Personal deixis in words of unskilled workers relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>This mention indicates society representation in the North Rakhein. This mention has a negative sentiment for North Rakhein society.</p>
7	<p>Formulanya bagus dan memang yang paling dibutuhkan sekarang ini adalah pertama, menghentikan kekerasan di lapangan yang mengakibatkan begitu banyaknya pengungsi yang menyebrang ke Bangladesh.</p> <p><i>[The formula is good and that is what the most needed, first, to stop violence in there that is caused a lot of refugees crossed to Bangladesh]</i></p>	<p>Personal deixis in words of pengungsi [refugees] relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>This mention indicates a massive migration and has a negative sentiment for Rohingya.</p>
8	<p>Tapi kedua juga perlu segera disediakan bantuan kemanusiaan dan saya kira diskusi tentang Menlu dan Pemerintah Myanmar, termasuk Aung San Suu Kyi, adalah sesuatu hal yang positif.</p> <p><i>[The second, it is needed to prepare humanitarian assistance and I think that discussion between Indonesia Minister of Foreign Affairs and Myanmar Government, includes Aung San Suu Kyi, is a positive thing]</i></p>	<p>Personal deixis in words of saya [I] relates to metapragmatic function of self-referential expression. Menlu [Indonesia Minister of Foreign Affairs]; Myanmar Government]; Aung San Suu Kyi; relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>This mention indicates actor representation who involved in solving of Rohingya refugees.</p>
9	<p>Karena walupun bukan secara struktural pemimpin tertinggi tapi de facto pemimpin Myanmar itu adalah Aung San Suu Kyi. Dan juga partisipasi dari militer yang berada di lapangan. Jadi, political will dari Aung San Suu Kyi dan militer itu mutlak dan perlu agar suasana di lapangan segera terkendali.</p> <p><i>[Eventhough she structurally is not the supreme leader but as de facto, Aung San Suu Kyi holds the command. Also the participation of the military in the field. So, political will from Aung San Suu Kyi and participation from Military are absolut and needed to make atmosphere under control]</i></p>	<p>Personal deixis in words of Military; Aung San Suu Kyi; relates to metapragmatic function of Mention.</p> <p>This mention indicates actor representation who involved in solving of Rohingya refugees.</p>

10	<p>Kemudian adanya rekomendasi nametag adanya nama di baju tentara atau polisi yang bertugas disana. Jadi kalo ada pelanggaran, kita bisa tau individu atau oknum yang melakukan pelanggaran tersebut</p> <p><i>[Then, there is a recommendation for using nametag in soldiers' uniform or police who's duty in there. In order that we can see people who commit violence]</i></p>	<p>Personal deixis in words of kita [we] relates to metapragmatic function of self-referential expression.</p> <p>Word of “we” reflects the acceptable hegemony position in this situation.</p>
11	<p>Jadi tentara mereka, ada juga polisi patroli di perbatasan dan beberapa agen keamanan lainnya itu sudah ada masalah command dan control. Dan ini menimbulkan masalah sewaktu menangani kasus kasus konflik di lapangan.</p> <p><i>[So their soldiers, also police patrols at the border and some other security agents that already have the problem of command and control. And this poses a problem when handling cases of conflicts in the field]</i></p>	<p>Personal deixis in words of tentara mereka [their soldiers] relates to metapragmatic function of self-referential expression.</p> <p>Word of “their” reflects the distance between speaker and object discussed in this situation.</p>
12	<p>Jadi saya kira perlu, jadi tidak perlu mencari hal hal yang baru. Karena banyak rekomendasi praktis sudah diberikan dan diusulkan Kofi Annan terhadap Pemerintah Myanmar.</p> <p><i>[So I think it is necessary, so no need to look for new things. Since many practical recommendations have been announced and Kofi Annan proposed to the Government of Myanmar]</i></p>	<p>Personal deixis in words of saya [I] relates to metapragmatic function of self-referential expression.</p> <p>Word of “I” reflects speaker’s position in this situation.</p>

Discussion

Based on the results, analysis of this study tries to complete other findings in combination personal deixis and metapragmatic awareness analysis. This research also contributes to critical pragmatics research. The use of metapragmatic function is mention 19 times and self-referential expressions 9 times, and the discussions include:

a. Existential actors

This poin refers to the position of those actors or institutions. Based on the data, there some entities that mentioned in the text. They are “Government of Myanmar” as an actor who has a main role in the case of Rohingya refugees; “Saudi Arabia” that is mentioned in statement as a country that support schools development to North Rakhein, “Aung San Suu Kyi” who mentioned holds the command in this case of Rohignya; “I” refers to the speakers; “We” refers to the speakers and Indonesian society; “PBB” as an institution that has command or rules that legally binding for ASEAN countries; “Refugees” refers to Rohingya society.

b. Showing intentions

Intentions relate how speaker deliver their goals. Speakers deliver intentions from the implied meaning. Mostly in the statements have intentions about who actors or instituion that has highly influential role. Especially in using personal deixis to mention names or institution, the emphasis of relation and distance is clearly depicted. In addition, in mentioning “anak-anak” [children], speaker indicates that this as one of the important aspects to be considered.

c. Showing sentiment voices

Labelling attributes that attached in names or institution that have influenced standpoints. Such as a positive tone for Burma that has alteration attribute from the previous one. Attribute that is attached to personal deixis give more sentiment description about how speakers' perspective about those entities.

CONCLUSION & SUGGESTION

This study reveals one of metapragmatic awareness points - self referential expressions, through the use of personal deixis. Based on the findings and discussion, analysing statements of Indonesia political observers show that has many critical interpretations. Metapragmatic functions that is used in the data are 19 mentions and 9 self-referential expressions and the steps include: First, describing existential actors. This poin relates to position of those entities in the statements. Second, showing intention of speakers. This poin explains how speakers deliver their goals in communication. The last, showing tone or sentiment voices. This aspect shows that the use of personal attributes has certain meaning and describes more sentiment of standpoints.

Recommendation for future research is to analyse another type of deixis and doing another combination between deixis and another aspect of pragmatics, especially in metapragmatic awareness in various discourses. Research of deixis term still has a lot of gaps in field of a critical pragmatics.

REFERENCES

- Adetunji, A. (2006) '*Inclusion and Exclusion in Political Discourse: Deixis in Olusegun Obasanjo's Speeches*', *Journal of Language and Linguistics*, 5(2), pp. 177–191. Available at: http://webpace.buckingham.ac.uk/kbernhardt/journal/5_2/adetunji.htm.
- Baskoro, B. S. (2014) '*Pragmatik Dan Wacana Korupsi*', *Jurnal Humaniora*, 26(1), p. 74. Available at: <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/4884>.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Canada: Routledge.
- Gunawan, W. (2017). *Summary of MetaPragmatics*. Bandung.
- Mulderrig, J. (2012) '*The Hegemony of Inclusion: A Corpus-Based Critical Discourse Analysis of Deixis in Education Policy*', *Discourse & Society*, 23(6), pp. 701–728. doi: 10.1177/0957926512455377.
- Laila, M., Subroto, D. E. and Tarjana, S. S. (2008) '*Metapragmatic Function of Speech Acts in Institutional Discourse: A Case Study of Discussion Indonesia Lawyers Club*', (1), pp. 157–159.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1163/156853308X278680>
- Litosseliti, L. (2010). *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.
- Subagyo, P. A. (2006) '*Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik Dengan Analisis Wacana Kritis*', Faculty of Literature, Sanata Dharma University.
- Peter Grundy. (2008). *Doing Pragmatics* (Third Edit). London: Routledge.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Synthese. Oxford: Oxford University Press. Retrieved from <http://philpapers.org/rec/STAP-7%5Cnhttp://www.amazon.com/Pragmatics-Oxford-Introductions-Language-Study/dp/0194372073>

TECHNOLOGY AND GLOBALIZATION IMPLICATIONS OF FIRST LANGUAGE ACQUISITION FOR PRE-SCHOOL CHILDREN

Jenny Elvinna Manurung
University of Tridinanti Palembang
Jenny.EM@univ-tridinanti.ac.id

ABSTRACT

First Language Acquisition is very important for children at the golden age. In fact, most of technology (such as television, gadget, computer, laptop, etc.) provided any services of language not only use mother tongue but also other languages in the forms of songs, cartoons, and movie which can influence their development in acquiring the language. The study aims to describe the impact of technology and globalization for children in acquiring their first language. This was a qualitative study. The data were collected through questionnaires, in depth-interviews and literature study. The findings show that the use technology and globalization could affect the development of first language acquisition. Most children tend to imitate the pieces of incomplete languages that they acquire from technology and globalization. The children have not been yet mastered their first language but in the same time they acquire other languages. This cause some of them got speech delay problems, were confuse on in using the language, even created their own 'planet' language. However, there were some children can acquire the first language acquisition well by using the aids of technology. It was completely help them better in mastering the language and even develops their curiosity on using expressions in other languages. Next, the pedagogical implications are also provided in this study.

Keywords: technology, globalization, first language acquisition.

INTRODUCTION

The development of technology from time to time had changes significantly. The devopment of technology can be seen clearly before gadget or sophisticated technology, there were many communication media that used by people. Technology is very popular in era globalisation. Gadget is electronic device which has smaller size and has speacialized function and practice. Gadget right now is used by all people, including children (Gayatri, 2011). In some regions of the world, they are the most reliable or only of available phones. The phones allow people to maintain continuous communication without interruption of their movements and distance. Then, right now there are also smartphones. They are becoming increasingly indispensable in everyday life and offer a substantial variety of mobile applications for information, communication, education, and entertainment purposes. Smartphones typically have touch screens, mobile Internet access via Wi-Fi or cellular networks, capability for installation of smartphone applications, and other functions such as media players, digital cameras, and GPS-based navigation. Other example of technology types are ipads, ipod, PSP, Nitendo, television, video games (PS3, video games, et al), internet access. All of them were really liked by the children.

Meanwhile, as we know language is a tool for human to interact each other. By having the language, each person can communicate, deliver thought and express feelings or opinions to others. Language is extremely complex, yet children already know most of the grammar of their native languages before they are five years old. Children acquire the language without being taught the rules of grammar by their parents.

Language acquisition is not only an innate process, and it does not come from language faculty alone, but is due to a complex interaction of input and the internal system, together with many other factors. It is important to consider that the frequency of input is highly significant, and there has to be a sufficient quantity of input review. A small amount of input may cause language comprehension, but language production will be delayed until the learner receives enough amount of input. Therefore, the input is not merely a trigger which operates the internal mechanisms controlling the language acquisition process, but a necessary condition for successful language acquisition (Narafshan, et al, 2014: 86).

Furthermore, Ananda (2013) in her research towards 2000 people showed that the average of parents spent their time 10 hours 26 minutes outside home to play when they were kid. However, right now most children spent their time 4 hours 32 minutes outside home. This situation showed the devastating of soft motor activities. In fact, many parents choose to replace their attention by using gadget, television, video games, etc. Unexpectedly this thing can influence their motor intelligence. Then, the children will know them more than get their parents' affection directly.

In addition, the three critical factors for healthy physical and psychological child development are movement, touch and connection to other humans. Movement, touch and connection are forms of essential sensory input that are integral for the eventual development of a child's motor and attachment systems. When movement, touch and connection are deprived, devastating consequences occur. Young children require three to four hours per day of active rough and tumble play to achieve adequate sensory stimulation to their vestibular, proprioceptive and tactile systems for normal development. The critical period for attachment development is from birth to seven months, where the infant-parent bond is best facilitated by close contact with the primary parent and by lots of eye contact. These types of sensory inputs ensure normal development of posture, bilateral coordination, optimal arousal states and self-regulation necessary for achieving foundation skills for eventual school entry.

Children now rely on technology for the majority of their play, grossly limiting challenges to their creativity and imaginations, as well as limiting necessary challenges to their bodies to achieve optimal sensory and motor development. Sedentary bodies bombarded with chaotic sensory stimulation are resulting in delays in attaining developmental milestones, with subsequent impact on basic foundation skills for achieving literacy (Novitasari & Khotimah, 2016: 2). Therefore, in relevance to children first language acquisition, a small amount of input may cause language comprehension. The language production will be delayed until the learner receives enough amount of input.

The first five years of a child's life determines his future success in his school, professional life and other aspects of life. This phase is the ideal period to develop the four important skills- physical, cognitive, emotional and social. Based on the writer observation, she found also many children who have pre-school aged between 3-6 years got problem in language in her surroundings. Most of them got speech delay. Some of them tend to speak by using their own planet. They also only know receptive language than productive language. They were difficult in expressing the language, so that they tend to use gestures to ask for or point out something to reflect their needs. Therefore, the writer is interested to find out the implication of technology and globalisation of first language acquisition of pre-school children.

THEORY & METHODOLOGY

Technology and Globalisation and Its Application for Pre-School Children

Bullon (2009) stated that technology is new machines, equipment, and ways of doing things that are based on modern knowledge about science and computers. It is clear that definitions of technology are not exactly alike but at least they have similarities. It deals with ways, methods or techniques as well as the visible handy sophisticated gadgets such as cell phones and laptops. In other words, we understand that technology can refer to something visible on one hand and invisible on the other. With the globalisation of current technology and specifically the mobile technology, there is no uncertainty that the cell phones (gadget) and their fame have increased many folds. One of the causes might be ascribable to their easiness of utilization and the presence of further appeals. Moreover, Technology's impact on the 21st century family is fracturing its very foundation and causing a disintegration of core values that used to hold families together. Juggling work, home and community lives, parents now rely heavily on communication, information and transportation technology to make their lives faster and more efficient. Entertainment technology (TV, internet, video games, iPods) has advanced so rapidly that families have scarcely noticed the significant impact and changes to their family structure and lifestyles.

According to Suhag, AK., Larik, RSA., et al. (2016: 174), for children, the wireless devices are more serious because they have thinner bony skulls and their neural systems are thin. The network developed during the installation of WLAN by using the router, transmitter, receiver and the admission levels are solid and all the devices communicate with each other through it. The mobile phone devices (like gadget) also communicate by utilizing the electronic radiations which are more hazardous and cannot protect the human physical structure.

Moreover, Augusta (2012) said that early age children means children who are 3 until 6 years old. Cahyamaulidiyah (2014) explained that the definition of early ages is showed in Indonesia Law No 20 Year 2003 about the National Education System in chapter 1 verse 14 that state the education of early ages is aimed for children who are born until 6 year.

The Implication Technology toward First Language Acquisition of Pre-School Children

Language acquisition is not only an innate process, and it does not come from language faculty alone, but is due to a complex interaction of input and the internal system, together with many other factors. It is

important to consider that the frequency of input is highly significant, and there has to be a sufficient quantity of input review. A small amount of input may cause language comprehension, but language production will be delayed until the learner receives enough amount of input. Therefore, the input is not merely a trigger which operates the internal mechanisms controlling the language acquisition process, but a necessary condition for successful language acquisition.

A range of theories of language acquisition have been proposed in order to explain this apparent problem. These theories include innatism and psychological nativism in which a child is born prepared in some manner with these capacities, as opposed to other theories in which language is simply learned as one learns to ride a bike. The conflict between traits human is born with and those that are the product of one's environment is often referred to as the "Nature vs. Nurture" debate. As is the case with many other human abilities and characteristics, it appears that there are some qualities of language acquisition that the human brain is automatically wired for (a "nature" component) and some that are shaped by the particular language environment in which a person is raised (a "nurture" component).

In related to the overuse of technology toward preschool children could bring bad effect for them. Parents often complain that their son or daughters are increasingly addicted to their mobile phones or play video games and watch television the whole day. Human intelligence has evolved, so have our gadgets and the internet. Mechanised communications in social networking sites have largely replaced warm interpersonal interactions that once formed the basis of lasting bonds and relationships. 'Emotions' have been replaced by 'Emoticons'. In today's world, people are preferring to socialize on the internet more and more rather than face-to-face. There are frequent brawls between the parents and children. Children no longer respect their parents and more than often parents view children as their competitors rather than their predecessors. Albert Einstein once expressed his concern that technology will surpass human interaction.

The study was aimed to describe the impact of technology and globalization for children in acquiring their first language. Qualitative method was used in this study. There were twenty people (parents) of U and Me Care Palembang (the centre of children therapy) became the sample of the study. Then, the data were collected through questionnaires, in-depth interview and literature study. The questionnaire consisted of twenty five questions and the writer also interviewed a physician, dr. Yudianita K, S.PA, M.Kes. and a counselor of U and Me Care Centre, Annie M Sidharta in order to know how technology can cause profound changes in a child's development (particularly in first language acquisition). The literature study involved the journals, article and news. The triangulation was used to analyse the data.

FINDING & DISCUSSION

The writer highlighted the result of the study into three parts; (1) The result of questionnaires, (2) The result of interviews and (3) the result of literature study. The questionnaire were divided into several parts: technology application, intensity of time, supervision, language ability, emotion and social behaviour.

Based on the aspect of the *technology application* results, It was found 100% children have gadget and television. 30% children have portable games (Nitendo DS, PSP, etc) and video games (PS3, Xbox, etc) at their home. Next, the aspect of *time intensity*, it was found that 80% children watched television around 6-8 hours and 100% children used gadget around 6-8 hours. Only 20% children watched television around 1-5 hours each day.

The data also showed that 90% parents did not *supervise* thir children on using those technology. The parents did not manage or set television or computer time. It was found also 80% children had problems in *language ability*. They had problems in speech delay. Most the children language was also affected by television which was performed by cartoon such as Upin Ipin, Marsha, etc. They did not receive good and enough input to build their language. The children tend to imitate the languages given. McLaughlin (2011: 1183) also added that speech and language delay in children is associated with increased difficulty with reading, writing, attention, and socialization. Then, it was also found 50% children had mood changes and showed the behaviour changes. Most of the children were angry if they were not allowed to use gadget, tv, etc. They would change to be calm or silent person if they watch gadget, tv, etc.

Based on the results of interview, the researcher found that most children between 3-6 years old had speech delay problems. The doctor investigated directly to the parents the cause of it. Most of the parents lend their gadget to be played by their children for long duration between 6 until 10 hours. Some of them also permitted their children to watch television and play video games. They realized that there

was lack of supervising in controlling and managing time to use them. The parents tend to let their children. Their children also showed *tantrum* behaviour if their parents were not allowed them to use them. Some parents also let their children use them in order their children can eat while playing. Moreover, based on counselor interview, the researcher found that most children came to U and Me Care Therapy, were children which have problem like autism, hiperactive, ADHD, speech delay, etc. She stated her ideas about the influence of overused technology to those children would cause devastating optimal sensory and motor development. The children development would be very slow. Sedentary bodies bombarded with chaotic sensory stimulation were resulting in delays in attaining developmental milestones, with subsequent impact on basic foundation skills for achieving literacy. According to Mcaughlin (2011), ADHD stands for *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* is development disorder in improving children motor intelligence which cause the children activity be awkward and tend to be excessive or more than aggressive. As children are connecting more and more to technology, society is seeing a disconnection from themselves, others and nature. As little children develop and form their identity, they often are incapable of discerning whether they are the “killing machine” seen on TV and in video games, or just a shy and lonely little kid in need of a friend. Then, the counselor continued the parents attention were such a good kind of therapy to give to their children. Giving affection, caring and playing together could help the children development. She also suggested to do the action of “18-21”. It means the parents should play together and accompany their children started at 18.00 until 21.00 every day.

Based on the literature study, there were many study results found related with the implication of using technology toward their first language acquisition. Most children have problems in speech delay. Novitasari & Khotimah (2016: 182) explained their result study that there was effect of gadget usage to the social interaction of childrens age 5-6 year. Based on the calculation it can be concluded that the gadget usage give effect to the social interaction of childrens age 5-6 years at Pondok Jati residence, Sidoarjo. Yulia, et al (2015: 1) also stated that on their research they found here was the affect of gadget use to psychosocial development on preschool (3-6 years old) in the kindergarten school year 2014-2015 Immanuel Christian. For that reason, it was recommended for school to give activities which can stimulate psychosocial development on preschool children. The parents perhaps can supervise their children when using gadget at home. This study is also line with Kim (2013) added that the use of digital media gives effect toward their attention ability such as the increase of hiperactivity and the difficulties in concentration or focus. They also tend to feel sad or bored with their friends.

It could be concluded from the literature study that the use of technology too much like using gadget, television, etc could disturb the children development especially in interaction (in this case their first language acquisition). Therefore, the children could not express the language easily. They had problems in producing the language. They tend to have receptive language than productive language. Speech is the verbal production of language, whereas language is the conceptual processing of communication. Language includes receptive language (understanding) and expressive language (the ability to convey information, feelings, thoughts, and ideas). Language is commonly thought of in its spoken form, but may also include a visual form, such as American Sign Language (McLaughlin, 2011: 1184). Children who were in pre-school aged (3-6 years old), they were easy to receive stimulus from environment. According to Hainstock in Sujiono (2009: 54), in this phase the children are sensitive to receive kinds of stimulans and the education effort from environment intentionally and unintentionally.

CONCLUSION & SUGGESTION

The first five years of a child's life determines his future success in his school, professional life and other aspects of life. This phase is the ideal period to develop the four important skills- physical, cognitive, emotional and social. If the children have problems in social, they certainly have speech delay.

It is important for parents to have an understanding of these milestones to determine whether children have a delay in speech or language. Normal speech progresses through stages of cooing, babbling, words, and word combinations, whereas normal language progresses through stages of understanding and expressing more complex concepts. Development of proficiency in vocabulary and language use depends heavily on family and early school experiences. Families can aid their children's language development by telling stories, playing word games, reciting rhymes and songs, engaging in questions and conversation, and reading books together.

The use of technology (such as gadget, television, etc) too much are not recommended to give for pre-school children. On their age, the children are suggested to be directed in several activities which involve social interaction.

REFERENCES

- Augusta. (2012). Pengertian Anak Usia Dini. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>.
- Ananda, K.S. 2013. *Kini Kebanyakan Anak Tak Suka Main Di Luar Rumah*. <http://www.merdeka.com/gaya/kinikebanyakan-anak-tak-suka-main-di-luarrumah.html>.
- Bullon, S. 2009. *Longman Dictionary of Contemporary English*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Cahyamaulidiyah, Eka. (2014). *Anak Usia Dini*. http://ekacahyamaulidiyah.blogspot.co.id/2014/02/anak-usiadini_6.html
- Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Gayatri. 2011. *Women's Guide* (buku cerdas untuk perempuan aktif). Jakarta: Gagas Media
- Kim, Y. (2013). *Young Children in the Digital Age*. Las Vegas: University of Nevada Cooperative Extension.
- Mclaughlin, Maura R. 2011. Speech and Language Delay in Children. *American Family Physician*. Vol 83 No 10, 1183-1188. University of Virginia School of Medicine, Charlottesville, Virginia.
- Narafshan, MH., Sadhigi, F., Bagheri, MS., Shorkpour, N. 2014. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* .Vol 3 No 1, 86-91. Australian International Academic Centre Australia
- Novitasari, Wahyu., Khotimah, Nurul. 2016. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016, 182-186. PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soemiarti, Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suhag, AK., Larik, RSA., et al. 2016. Impact of Excessive Mobile Phone Usage on Human. *Journal of Computer Science & Systems Biology*. Vol 9 No 6, 173-177. doi:10.4172/jcsb.1000235
- Yulia, Trinika., Nurfianti, Arina., et al. 2015. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3- 6 Tahun) Di Tk Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015*. Skripsi Program Studi Keperawatan, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Manumpil, Beauty., et al. 2015. Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. *E-journal Keperawatan (e-Kep)* Vol 3 No 2, 1-6.

SUBTITLE SEBAGAI ALAT BANTU BELAJAR BAHASA: ANTARA PRO DAN KONTRA

Juanda
UNIKOM
djuanda1969@yahoo.com

ABSTRAK

Sekitar tahun 1995-an film-film asing yang masuk ke Indonesia tidak boleh ditampilkan subtitle tetapi harus ditampilkan dalam bentuk dubbing-nya. Dubbing yang dikenal sebagai sulih suara saat itu dianggap cara yang baik untuk menghindari terjadinya pergeseran bahasa Indonesia oleh bahasa asing demikian yang disampaikan Chaedar Alwasilah dalam wawancaranya di sebuah stasion radio di Bandung. Di tengah perjalanannya ternyata proses sulih suara semakin menyusut dan akhirnya kembali pada subtitle. Hal ini kemungkinan karena faktor biaya operasional yang cukup besar untuk menyulihsuarkan semua film asing. Sampai saat ini yang masih banyak beredar adalah film-film India. Tulisan ini mencoba mengangkat sisi positif dari subtitle dalam film-film asing untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Beberapa bentuk-bentuk ekspresi bahasa yang ditampilkan dalam subtitle sebuah film ternyata dapat membantu memberikan warna dan dukungan dalam menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Beberapa pertemuan telah diujicobakan dalam beberapa pertemuan pada kelas BIPA/Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Film yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini adalah subtitle film Fireman Sam. Bentuk-bentuk tuturan yang cepat ditangkap seperti bentuk tuturan ajakan seperti “ayo kita pergi!” dan banyak bentuk tuturan yang cepat terekam di memori penutur asing ketika melihat langsung perpaduan gerakan dan subtitlenya dengan didukung oleh kontekstual jalan cerita. Proses pembelajaran ini justru terasa lebih rileks dibandingkan dengan belajar yang hanya berupa hapalan atau membaca dialog tanpa media subtitle. Media subtitle dalam sisi positif ternyata dapat meringankan sebuah PBM BIPA siswa Darmasiswa UNIKOM.

Kata Kunci: subtitle, dubbing, BIPA

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sudah banyak dipelajari di berbagai universitas di luar negeri. Selain itu, kurang lebih lima tahun ke belakang pemerintah sudah melakukan beberapa upaya menarik mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia di beberapa perguruan tinggi di Indonesia melalui program darmasiswa. Perkembangan yang menggembirakan dari waktu ke waktu bahasa Indonesia semakin melebarkan sayapnya dengan program-program yang cukup bagus. Di Bandung beberapa perguruan tinggi telah dipercaya dalam mengembangkan program darmasiswa ini seperti Unpad, UPI, dan Unikom. Di Unikom sendiri mahasiswa asing yang ikut program darmasiswa, mahasiswanya tidak hanya dari benua asia, tetapi dari benua Eropa dan Afrika pun sudah ada. Cukup menarik dan menjadi sebuah tantangan melaksanakan proses belajar mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam sebuah kelas yang heterogen. Berbagai siswa dari berbagai negara yang mempunyai latar belakang kebahasaan yang berbeda dapat melahirkan sebuah metode tertentu untuk bisa menjembatani kebutuhan sebuah kelas yang heterogen tersebut.

Salah satu contoh ketika mengajarkan sebuah ujaran yang mengandung “ny” untuk beberapa mahasiswa seperti mahasiswa yang berasal dari Ukraina dan afganistan dirasa begitu sulit karena latar belakang kebahasaan yang memang memiliki banyak perbedaan. Selain kendala yang ditemukan dalam sebuah kelas BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), ada pula hal-hal menarik seperti dalam bahasa Rumania ada beberapa kosakata yang sama tapi memiliki makna yang berbeda ada juga kata-kata yang mirip dan maknanya sama. Contohnya trotoar (Indonesia) sama dengan trotuar (Romania). Murukusunu (Sunda) sama dengan morocanos (Romania).

Sebuah kelas BIPA pada prinsipnya dalam pengembangan pembelajarannya tidak begitu berseberangan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Ketika di kelas seorang pengajar bisa menerapkan berbagai teknik pembelajaran sehingga keberlangsungan sebuah proses belajar mengajar dapat efektif dan ketercapaian programnya dapat terealisasi. Teknik apapun yang diterapkan seorang pengajar di sebuah kelas tentunya bukan sebuah hal yang tabu. Ketika masuk sebuah kelas fleksibilitas pengembangan bahan ajar dan teknik pembelajaran dapat dikembangkan oleh seorang pengajar sangatlah besar. Keterampilan mengelola sebuah pembelajaran merupakan sebuah keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pengajar.

Proses pembelajaran tidak boleh bersifat monoton yang berdampak terhadap kejenuhan dan akhirnya berdampak pula terhadap motivasi belajar siswa atau mahasiswa yang pada akhirnya berimbas pada hasil pembelajarannya. Keegoisan seorang pengajar harus dikikis ketika melihat kondisi kelas yang tidak sesuai dengan harapan. Kearifan seorang pengajar akan lebih teruji ketika dapat menyikapi keheterogenan dan ketimpangan-ketimpangan antara harapan dan kenyataan dalam sebuah kelas. Di sinilah seorang pengajar harus memperlihatkan sikap bijaknya bahwa betapa beragamnya atau kompleksnya kasus-kasus yang ditemukan di sebuah kelas PBM (Proses Belajar Mengajar).

TEORI & METODOLOGI

Fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Brown, 2007:246–247) mencakup fungsi instrumental, regulatoris, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif. Fungsi instrumental merupakan aksi-aksi komunikatif yang mempunyai daya perlukosioner spesifik, fungsi regulatoris adalah mengontrol peristiwa, fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan. Fungsi interaksional berfungsi memastikan pemeliharaan sosial, fungsi personal memungkinkan seorang penutur mengungkapkan perasaan, emosi, personalitas, reaksi-reaksi “naluriyah, fungsi heuristik melibatkan bahasa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, untuk mempelajari lingkungan, sedangkan fungsi imajinatif berfungsi menciptakan sistem-sistem imajiner atau ide-ide.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui studi perkembangan guna menemukan perkembangan dimensi yang terjadi pada responden (Sukardi, 2003:161). Melalui metode ini penulis mendeskripsikan hasil temuan bentuk-bentuk ekspresi bahasa melalui alat bantu *subtitle* yang memberikan kontribusi pada percepatan kemampuan keterampilan berbahasa siswa BIPA Unikom 2014 sebanyak 10 mahasiswa darmasiswa yang dilaksanakan selama enam bulan dari bulan September 2014 sampai dengan Maret 2015. Subtitle yang digunakan dari film-film Fireman Sam dengan judul “Field of Fire”, “Firy Finale”, “Let it Snow”, dan “Fire Fighter of Tomorrow”.

Melalui tayangan subtitle ini para mahasiswa mencatat ungkapan yang mereka pahami dan mengulang lagi dalam bentuk transformasi kalimat dari kalimat atau ekspresi dari subtitle yang mereka tonton.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut ini sampel *subtitle* yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA, judul: “Fields of Fire”

English	Indonesia
What've you got there, Sam?	Alat apa itu, Sam?
A blow-up birthday cake?	Kue ulang tahun yang bisa di pompa?
No, Trevor.	Bukan, Trevor.
This is what we use to store water when we're fighting a fire and there's no tap nearby.	Inilah yang kita gunakan untuk menyimpan air saat kita memadamkan api dan disekitar tidak ada sumber air.
If you stick around you can see it in action in five minutes.	Jika kau tetap disini kau bisa melihat aksinya dalam lima menit.
We're having a training exercise.	Kami akan melakukan latihan.
I'd love to, Sam.	Aku ingin, Sam.
But I've promised to take Mandy and Norman to the seaside.	Tapi aku telah berjanji untuk membawa Mandy and Norman ke sisi pantai.
And I don't want to keep them waiting.	Dan aku tidak ingin membuat mereka menunggu.
That doesn't sound too healthy.	Kedengarannya bus itu tidak sehat.
And if you do go paddling, mind you don't step on any jelly fish!	Jika kalian berenang, jangan sampai menginjak ubur-ubur!
Mama Mia! That sound like fireworks!	Mama mia! Itu terdengar seperti kembang api!
Did your bubblegum bubble just burst, Mr. Evans?	Apa gelembung permen karetmu baru saja pecah, Tn. Evans?
Or did you just sit on a balloon?	Atau kau baru saja menduduki balon?
Thank you. Very Funny.	Terima kasih. Lucu sekali.
But it won't be so funny if the bus breaks down.	Tapi tidak akan selucu itu jika bis ini mogok.
I hope it breaks down when we get to the seaside!	Aku harap bis ini mogok saat kita tiba di sisi pantai!
Yeah! Then we'll have to stay there!	Ya! Dengan begitu kita harus tetap tinggal disana!

Oh! No!	Oh! Tidak!
Might as well get out and stretch your legs.	Kalian sebaiknya keluar dan regangkan kaki kalian.
I think is going to take some time!	Aku rasa ini akan membutuhkan waktu yang cukup lama!
But, Mr.Evans, I Want to go to the seaside!	Tapi, Tn. Evans, aku ingin pergi ke tepi pantai!
We won't be going anywhere unless I can fix this!	Kita takkan bisa kemana-mana kecuali aku memperbaiki ini!
You wait there and don't wander off.	Kalian tunggu di sana dan jangan pergi kemana-mana.
What does this mean, Norman?	Apa arti tanda ini, Norman?
No icebergs ahead?	Di depan tidak ada bongkahan es?
No wobbly jelly allowed?	Agar-agar dilarang?
No silly haircuts beyond this point?	Gaya rambut yang konyol dilarang lewat sini?
Well, I think it means "no campfires".	Aku pikir tanda itu artinya dilarang membuat api unggun.
That's because it's really dry around here.	Itu karena disekitar sini sangat kering.
Hey, where's Dusty gone?	Hei, Dusty pergi kemana?
Well, I dunno	Aku tidak tahu
C'mon, we better try and find him!	Ayo, sebaiknya kita mencarinya!
Commence filling dam, Sam!	Lakukan pengisian bendungan, Sam!
Sam to Wallaby one. Lower away!	Sam kepada Wallaby Satu. Turunkan!
Ok, mate.	Baiklah, teman!
But this is harder than washing a wild wallaby in a waterhole.	Ini lebih sulit daripada mencuci wallaby liar di lubang air.
I've got it, Sir!	Aku dapat, Pak!
No, I haven't.	Tidak, aku tidak dapat.
Well!	Ya ampun!
Sorry, Sir.	Maaf, Pak!
See! Someone's been camping!	Kau lihat! Seseorang habis berkemah!
And they haven't put out their campfire.	Dan mereka belum memadamkan api unggun mereka.
We should tell Trevor.	Sebaiknya kita beritahu Trevor
Ok, but let's find Dusty first.	Baiklah, tapi kita cari Dusty dulu.
Dusty! Where you going?	Dusty! Kau mau pergi kemana?
Come back, Dusty!	Kembalilah, Dusty!
I don't think Station Officer Steele appreciated his early morning shower, Elvis.	Aku rasa Perwira Stasiun Steele tak suka dengan mandi paginya, Elvis.
Do you think he's still cross?	Menurutmu dia masih marah?
Cridlington! My office, on the touble!	Cridlington! Kantorku, cepat!
There we are, kids! I think that'll fix it!	Selesai, anak-anak! Aku rasa aku sudah memperbaikinya!
Mandy! Norman! Come back at once!	Mandy! Norman! Kembalilah sekarang juga!
Dusty! What are you doing?	Dusty! Apa yang kau lakukan?
He's chasing something!	Dia mengejar sesuatu!
A mouse!	Tikus!
Oh no!	Oh Tidak!
It's gone really foggy.	Disini menjadi berkabut.
That's not fog, Norman. It's smoke! It must be that campfire!	Itu bukan kabut, Norman. Itu asap! Pasti dari api unggun itu!
Better get Trevor, quick!	Sebaiknya kita panggil Trevor, cepat!
Mr. Evans! Help!	Tn. Evans! Tolong!
Help! We can't see where we're going!	Tolong! Kami tak bisa melihat jalan kami!
Oh my goodness!	Ya Ampun!
Which service do you require?	Jasa apa yang kau perlukan?
Great Scott!	Ya ampun!
Action stations! A field's burning on the coast road, and Mandy and Norman are stuck in it!	Ada ladang terbakar di jalan pesisir, dan Mandy dan Norman terjebak di ladang itu!
There's no water for miles around there!	Tidak ada air selama bermil-mil disekitar sana!

Elvis, you load the dam. I'll radio Tom.	Elvis, isi bendungannya. Aku akan hubungi Tom
Righto, Sam!	Baik, Sam!
Mountain Rescue, good day	Penyelamat Gunung, selamat siang
Tom, we're going to need your help.	Tom, kami perlu bantuanmu.
No worries. I'll be right there.	Jangan Khawatir. Aku Akan segera kesana.
Norman! Where are you?	Norman! Kau ada dimana?
Over here!	Disini!
I hope that's not you licking my face!	Aku harap bukan kau yang menjilat wajahku!
It's Dusty, silly!	Itu Dusty, konyol!
Let's hold hands, so we don't lose each other!	Mari berpegangan tangan, agar kita tidak saling kehilangan!
And I'll hold onto Dusty's collar.	Dan aku akan memegang kerah Dusty.
That sounds like Sam!	Kedengarannya itu Sam!
Help! Help!	Tolong! Tolong!
Bring the hoses and the dam.	Bawa Selang dan bendungannya!
Righty-ho!	Baiklah!
Help! Help! We're over here! Help!	Tolong! Tolong! Kami di sini! Tolong!
Just hang on!	Bertahanlah!
We're over here!	Kami di sini!
It's no good. I can't see anything!	Tidak ada gunanya. Aku tidak bisa melihat apapun!
Trevor! Help Elvis with the dam! I'm going to radio Tom!	Trevor! Bantu Elvis dengan bendungannya! Aku akan hubungi Tom!
Tom! Do you copy?	Tom! Kau mendengarku?
Loud and clear. Over.	Dengan Jelas. Ganti.
Where are you, Tom?	Kau dimana Tom?
Pontypandy Lake. I'm picking up the water now!	Danau Pontypandy. Aku sedang mengambil airnya!
Be with you in two minutes, Sam!	Aku akan tiba dua menit lagi, Sam!
Right, men. I'll supervise the water drop. Sam, find those children!	Baiklah. Aku akan awasi pengiriman airnya. Sam, temukan anak-anak itu!
Right a bit! That's it.	Sedikit ke kanan! Bagus.
That's it, Tom. Take her away	Bagus, Tom. Angkat
Roger, Wilco.	Baiklah.
Thank goodness you're all right!	Untung kalian tidak apa-apa!
You gave us quite a fright wandering off like that.	Kalian membuat kami khawatir dengan pergi begitu saja.
Sorry, Sam.	Maaf, Sam.
You can let go now, Mandy. You're safe.	Kau bisa melepaskan tanganmu, Mandy. Sekarang kau sudah aman.
You mean you can. It wasn't me that wanted to hold hands, remember?	Maksudmu kau yang lepas. Bukan aku yang ingin berpegangan tangan.
But, Mr. Evans, can't we go to the seaside?	Tapi, Tn. Evans, apa kita tidak bisa pergi ke tepi pantai?
I'm sorry, Mandy. It's too late.	Maaf, Mandy. Sekarang sudah terlambat.
Besides, I think you've had enough action for one day.	Lagipula, aku rasa petualangan kalian hari ini sudah cukup.
Why don't you bring Mandy and Norman to the station.	Mengapa kau tidak membawa Mandy dan Norman ke stasiun saja.
But take the long way round.	Tapi ambil jalan yang panjang.
Cool! Sam! This is great!	Keren! Sam! Ini hebat!
Sand, sunshine, and it may not be the sea, but at least you can have a dip. We just need to top up the dam.	Pasir, sinar matahari, dan ini memang bukan laut, tapi setidaknya kalian bisa berenang. Kita tinggal mengisi bendungannya.
I've got it, Sir!	Aku dapat, Pak!
Once bitten, twice shy, eh, Sam?	Setelah di gigit, kau selalu berjaga-jaga, benar, Sam?
I don't believe it!	Aku tidak percaya ini!

Berdasarkan subtitle yang ditayangkan dalam PBM BIPA para siswa darmasiswa dapat dengan mudah menerapkan dalam kegiatan praktis bentuk-bentuk sederhana khususnya dalam laras bahasa lisan seperti ungkapan berikut: terima kasih lucu sekali, turunkan!, ya ampun!, menurutmu dia masih marah? cepat! Oh tidak!Tolong! Ya ampun!konyol! Kami di sini!hebat! ini rahasia dari subtitle Fuery Finaly juga sangat membantu memudahkan proses pemahaman ungkapan seperti sampai nanti! Apa yang kau lakukan? Keren! Aku tidak tahu, memainkan gitar, para hadirin dari Fire Fighter of Tomorrow seperti ini berat sekali, tinggi sekali, sekitar 10 meter, aku berpikir cepat, kau terlihat cantik, kau mendengar sesuatu, jangan khawatir sedangkan dari Let It Snow seperti syukurlah, baiklah, ayo!, Kita sebaiknya menelepon, Maaf!, ini makanlah!

Fungsi bahasa dalam dialog-dialog dalam Kumpulan film *Fireman Sam* sangat banyak mendukung fungsi-fungsi yang disampaikan oleh Brown.

KESIMPULAN & SARAN

Subtitle merupakan sebuah perangkat alat bantu yang dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar. Kekhawatiran tergerus atau tergesernya bahasa Indonesia oleh bahasa asing tidak semata-mata disebabkan salah satu contohnya oleh adanya teks terjemahan dalam setiap film melainkan oleh pengelolaan bahasa itu sendiri mulai dari tahap perencanaan bahasa sampai pada tahap yang lebih tinggi dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pelestarian bahasa. Badan bahasa sebagai pusat pembinaan bahasa tentu saja bisa lebih bijak dalam menaungi bahasa Indonesia sehingga tergerusnya bahasa Indonesia oleh bahasa asing dapat dihindari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pada lembaga pemerintah dalam menaungi bahasa Indonesia melalui MKWU atau mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Selain itu, Program darmasiswa juga merupakan sebuah upaya yang perlu dilestarikan karena di dalamnya berisi pesan-pesan budaya dan diplomasi bahasa Indonesia yang mendukung berkembangnya bahasa Indonesia di kalangan masyarakatnya sendiri maupun masyarakat luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
Dahlan. 1984. *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
Brown, H.Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedubes.
Nunan, David. 1993. *Research Methods in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design*. London: Sage Publications

PRAGMATIC MARKERS IN FULL FRONTAL WITH SAMANTHA BEE: A PRAGMATIC STUDY

Jujan Fajriyah, Elvi Citraesmana, Rosaria Mita Amalia

Universitas Padjadjaan

jujanfajriyah@gmail.com, elvicitra@yahoo.co.id, rosaria.mita.amalia@unpad.ac.id

ABSTRACT

The existence of language is very crucial for life. It helps people to communicate with others and reach the intention of their thought and desire. The use of language helps people to do things in a proper way, since without language people could be difficult to interact and understand each other. Further, language uses in almost every aspect in life. When people speak, certainly a lot of thought they pour in language. Every sentences or utterances they utter must have potential meaning. Fraser (1996) said, every sentence meaning and the information encoded by linguistic expressions can be divided into two separate and distinct parts, they are propositional content and non-proportional content meaning. The non-proportional meaning called as pragmatic markers. This research was conducted to identify the types of pragmatic markers used in Full Frontal with Samantha Be. In this research, the researchers use theory proposed by Fraser (1996). Besides, this research apply descriptive qualitative as the research method. This research do not contain numbers but contains the interpretation of the study. Based on the analysis, the researchers found three types of pragmatic markers used in the Full Frontal with Samantha bee. They are basic marker, discourse marker, and discourse management marker. The first pragmatic marker is basic marker, it consists of structural basic marker and lexical basic marker. The second pragmatic marker is discourse marker. The discourse markers found from the video are elaborative markers. The last pragmatic marker is discourse management marker, it consist of topic orientation marker and attention marker.

Keywords: Pragmatic markers, talk show, pragmatic

INTRODUCTION

The existence of language is very crucial for life. According to Bloomfield (1933) language used as the mediator for non-language behavior. It helps people to communicate with others and reach the intention of their thought and desire. It is in line with Goldstein (2008:294) who stated that language is a system of communication using sounds or symbols, which enables us to express our feelings, thoughts, ideas, and experiences.

The use of language helps people to do things in a proper way, since without language people could be difficult to interact and understand each other. Since the language use to interect in society, it uses in almost every aspect in life, such in work life, advertisement, news, debate, discussion in a talk show etc. When people speak, certainly a lot of thought they pour in the language. Every sentences or utterances they utter must be have potential meaning. Fraser (1996) said, every sentence meaning and the information encoded by linguistic expressions can be divided into two separate and distinct parts, they are propositional content and non-proportional content meaning. For example, when people said "*Sadly*, Mury arrived five minutes too late to meet the deadline" or "*Hmm*, it seems you do not understand what I deliver", actually "*Sadly*" and "*ehm*" in sentences above are part of non-proportional meaning that still have meaning or message. However, they are not the part of the proportional content meaning. Those words called as pragmatic markers. The word *Sadly* indicates that the speaker is sad, it is a kind of commentary marker. Then, "*ehm*" indicates if the speaker pause his speaking before continue to deliver his opinion about the person he is talking about.

The researchers realize, there are many researches on pragmatic markers. The previous researchers examined the use and function of pragmatic markers in various media, including books, films, schools, and so on. However, only few researchers have discussed the use of pragmatic markers in a specific media such as talk show. Talk show is good data source in conducting a research, since there are no script in talk show, but it still planned. It is in line with Timberg (2002:3) who said that talk show is unscripted yet it highly planned and invariably by the host or the team. The Full Frontal with Samantha Bee is chosen as the data since according to Erman in Brinton (2006) pragmatic markers are more characteristic of women's speech than of men's speech. Therefore, in this research the researchers use talk show with a woman as the host since pragmatic markers use more by the woman. Besides, Full Frontal with Samantha Bee is the most famous talk show hosted by a woman this year. Thus in this research, the researcher try to discuss the use of pragmatic markers in Full Frontal with Samantha Bee.

THEORY & METHODOLOGY

Pragmatic marker has been discussed by abundance of researchers since 1970s and 1980s. The studies apply in different languages and genres. Many researchers use different term regarding this. Fraser (1996) said every sentence meaning and the information encoded by linguistic expressions can be divided into two separate and distinct parts, they are propositional content and non-propositional content meaning. Then, Pragmatic marker is the non propositional content meaning. Fraser (ibid) said that pragmatic markers signal messages that apply only to the direct basic message. They do not apply to any indirect messages, which may be implicated by the direct basic message.

According to Fraser (1996) there are four types of pragmatic markers. they are basic marker, commentary markers, parallel markers, and discourse markers. However, Fraser (2009) revised that pragmatic markers consist of basic markers, commentary markers, discourse markers and discourse management markers.

1. Basic Marker

Basic markers have representational meaning which means they contribute to information of the propositional meaning. Further, Fraser (Ibid) classified basic marker into four types of markers, they are:

a. Structural Basic Marker

The first basic marker is the syntactic structure of the sentence itself, which is its mood (Fraser:1996). Except for some idiomatic structures, every English sentence falls into three syntactic types, they are declarative, imperative and interrogative. Each type signals a general force for the basic message.

b. Lexical Basic Marker

According to Fraser (Ibid) there are many lexical basic markers, however they can be analyzed into two major groups, The first is performative expression, it functions to signal basic message force specifically. The next pragmatic idiom is message idiom, which signals the entire basic message.

c. Hybrid Basic Marker

Fraser (1996) said hybrid basic markers are number of markers which involve a specific structure in combination with certain lexical conditions. There are three general types: declarative-based, interrogative-based, and imperative-based.

2. Commentary Pragmatic Marker

According to Fraser (Ibid) pragmatic marker is not a syntactic class, therefore the commentary pragmatic marker is not like syntactic class such as noun, verb, adverb, etc. They form from some syntactic class such as adverb, however even in syntactic class it is an adverb they have function as commentary pragmatic marker or may be adverbial. Therefore, Fraser (Ibid) said commentary marker use to signal an entire message which provides a comment on the direct basic message. Commentary pragmatic markers divided into six types, they are assessment marker, manner-of-speaking marker, evidential marker, perlocutionary marker, mitigation marker and emphasis marker.

3. Discourse Marker

Fraser (1996) said discourse marker is expression which signaled the relationship of the basic message to the foregoing discourse. discourse markers do not contribute to the representative sentence meaning, but only to the procedural meaning. Fraser (Ibid) classified three types of DMs, they are contrastive marker, elaborative marker and inferential marker.

4. Discourse Management Marker

Fraser (2009) said discourse management marker used to signal a meta-comment on the structure of the discourse. There are three types of discourse management markers; they are discourse structure marker, topic change marker and attention marker.

In addition, in this research, the researchers used descriptive method in the part of qualitative research to answer the research problem. Qualitative research is not presented the numbers of a research, but it is all about quality (Punch, 1998: 4). This research do not presented any number, but presented the result of interpretation about the study.

FINDING & DISCUSSION

Based on the analysis, the researchers found three types of pragmatic markers used in Full Frontal with Samantha Bee, they are:

1. Basic marker

There are two types of basic marker used in Full Frontal With Samantha Bee. The first is structural basic marker and the second is lexical basic marker.

a. Structural basic marker

based on the research, 75 clauses are consist of 71 declarative mood and 4 interrogative mood. From the analysis of the research, the researchers found that declarative mood used by the host to show his belief as the sample data below:

These look like people who are gonna cut out early for a screening of Black Panther

The data above is included as pragmatic marker. Without see the context it seen that the data above represent information which signals specifically the force of the direct basic message of the sentence that seen from the syntactical structure of the sentence, which is the mood. The mood of the sentence above is declarative. In syntactic term, mood consist of subject and finite, where in the data above the subject is the demonstrative pronoun *these* and the finite is verb *look*. Since pronoun stand as the subject and the verb as the finite verb, the data above included as declarative. In addition, in delivering the declarative above, the speaker signaled that she wants to express her belief, she believes that something looks like people who tried to go to do other thing.

Meanwhile, interrogative mood use by the host to show her desire, as in sample data below:

Where did all that cheeky balance?

The mood of the sentence above is interrogative. In the data above, the host commented a news which said that Trump cannot do as he wish since there are supreme court and the congress that function as check and balance. In delivering the interrogative above, the speaker signaled if she wants to show the hearer that she want to know something about the check and the balance deeply.

b. Lexical basic marker

There are three data found as the lexical basic marker. The only lexical basic marker used by the host is message idiom which is interjection. The interjection used to show several messages. The first, the interjection or message idiom used by the host to show her amazement as in the data below:

oh my god what a beautiful proud thoughtful way to say that you will only help white people

On the data above, the host said “oh my god” as interjection. It is included as message idiom since the whole phrase indicate the basic message of the host. This interjection used by the host to show his amazement. Based on the context of the data above, the host told that Trump talked about *dreamer* in a speech, then she showed the video that contains Trump’s speech about *dreamer*. In the video Trump said that he will protect the notion, he will save all communities and families and right to American dream, he mentioned in the last that American are dreamer. However, after watched the video the host responded by saying “oh my god” to show his amazement. It means the host probably found something that amazes her.

When she mentioned “*what a beautiful proud thoughtful way to say that you will only help white people*”, actually this utterance explained that host belive that Trump actually only want to protect white people. However, in the video Trump do not directly mention to protect only white people. Trump only mention word “*dreamer*” . The host probably thought that the dreamer here is white people since she mentioned white people in her comment. Further, the host probably said this since the reality says that Trump tend to take side with white people. Therefore, the interjection “oh my god” used by the host to show his amazement of what Trump said.

The second interjection used to show her displeasure, as in the data below:

god,, if there were any justice in this world, Paul Ryan's chin would be as weak as his morals

On the data above, the host used word *god* as the expression of displeasure. The phrase called as interjection which is according to Fraser included as message idiom, since the phrase used by the host to show her emotion. In the data above, the host show her displeasure to Paul Ryan. She compared his moral with his chin. On the video, there is a speech from Paul Ryan, a speaker of the United States house of Representatives. He said that representatives job is to conduct oversight on behalf of the American people in case any powers were abused and civil liberties were abused by the executive branch. In addition, there is also a picture of Paul Ryan with his weak chin that look strange. In this case, Samantha looks like someone who tease Paul. Since she compared Paul's chin with his moral. Actually, she did not really compare Paul's chin. In Cambridge dictionary, chin often used as idiom that show people attitude on a thing. In this case, Samantha Bee compare Paul chin or attitude with his moral. She said that his chin as weak as his moral. However, since Samantha looks angry or displeasure to Paul, it does not mean she really think that Paul's chin is weak. It is actually her way to say that his attitude is weak as his moral.

2. Discourse Marker: elaborative marker

Based on the analysis, the researchers found one type of discourse marker used in Full Frontal with Samantha Bee, it is elaborative marker. There are six data found as elaborative marker, the markers used by host to elaborate the information that mention before as in the sample data below:

checks out these look like people who've been hanging out with Trump lately. And these look like people who are gonna cut out early for a screening of Black Panther

On the data above, there is discourse marker *and* used by the host to elaborate information about the audience on the time Trump deliver his speech. The data above actually uttered in time the host showed a video about people who pay and do not pay attention to Trump speech. In the beginning, the host said that some people pay attention to Trump's speech. Then, she used discourse marker *and* to add information or elaborate the information about audience who do not put their attention to Trump's speech. The word *and* called as discourse marker since the word is attached in the beginning of a sentence. The word actually optional, which means it can be used or not.

3. Discourse Management Marker

Based on the analysis, the researchers found two types of discourse management markers in Full Frontal With Samantha Bee, they are topic orientation marker and attention marker.

a. Topic Orientation Marker

The researchers found, there is only one data included as topic orientation marker. The data is below:

"so you know what forget all that let's talk about the actual state of trumps America as of January 2018 this time last year we were taking cold comfort in the idea that checks and balances would keep Trump in line even this guy believed it"

Topic orientation marker on the data above is *"let's talk about..."* It signals the change of the topic. The host tried to introduce the new topic. Actually, on the data above, the host discusses about American policy proposal stated by Trump. Then, Samantha changes the topic to the actual state of trumps America.

b. Attention Marker

Based on the analysis, the researchers found 11 data are included as attention marker. Attention marker used by the host are *oh, okay, so, yeah, well, you know* and *you know what*. All the attention markers used by the host to get hearer's attention to the fact that there is going to be a change of topic, as in the data below:

"okay well the week before the top hashtag was sandwich a ban so don't get too cocky"

On the data above, the host tried to change the topic of the speaking. To get people attention she used attention marker *ok well*. *Ok well* used by the host to signal the continuation of the topic. Before the host uttered the utterance above, there is a video which said that a hash tag about the release of Nunes

memo become trending topic in twitter. Then, the host used the attention marker *ok well* to get people attention before she continued the topic about twitter hash tag.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the analysis, the researchers found three types of pragmatic markers used in Full Frontal with Samantha Bee. Those markers are basic markers that consist of declarative and interrogative mood. Those mood indicate that the host try to deliver her belief about the case, which is in this case about Trump. Beside, interrogative mood use by the host to show her desire to know the fact about Trump. In addition, the second pragmatic marker used in Full Frontal with Samantha bee is discourse marker, which is elaborative markers. Those markers use by the host to show relation between the prior and the later discourse. The last pragmatic marker is discourse management marker. There are two markers found, the first is topic change marker and the second is attention marker. All those markers found in the data show that every utterances used by the speaker has meaning, even a small thing.

The last, the researchers suggested to the next researcher who interest to conduct research about pragmatic markers, to analyze pragmatic markers in different discourse. Besides, the next rsearcher can only focus in one or two types of pragmatic markers to get further understanding of pragmatic marker.

REFERENCES

- Aijmer, Karin & Vandenberghe Anne Marie Simon. 2006. *Pragmatic Markers in Contrast*. Amsterdam: Elsevier
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*: Holt, Rinehart and Winston: New York
- Brinton, Laurel. 1996. *Pragmatic Markers in English: Grammaticalization and Discourse Functions*. Berlin: Mouton De Gruyter
- Creswell, John. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: SAGE Publications
- Fraser, B. 1996. *Pragmatic markers*. *Pragmatics*, 6(2), 167-190.
- Fraser, B. 2006. In Aijmer, Karin & Vandenberghe Anne Marie Simon. *Pragmatic Markers in Contrast* (p.73) Amsterdam: Elsevier
- Fraser, B. 2009. *Topic Orientation Marker*. *Journal of Pragmatics*, 41, 892–898
- Goldstein, E. Bruce. 2008. *Cognitive psychology: Connecting mind, Research and Everyday Experience*. Thomson Wadsworth. Retrieved from books.google.co.id
- Timberg, Bernard M. 2002. *Television Talk*. Austin: The University Of Texas Press

ANALISIS KESALAHAN PENERJEMAHAN NAMA ORANG DALAM PENERJEMAHAN INDONESIA-MANDARIN PADA KORAN *SHANGBAO* INDONESIA

Juliana

Universitas Bunda Mulia

Juliana@bundamulia.ac.id / Yunshiang168@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multi-etnis, salah satunya yaitu keturunan Tionghoa, ketika orang Tionghoa ingin mengetahui informasi tentang Indonesia atau orang Tiongkok ingin mengetahui kondisi nasional Negara Indonesia maka dapat membaca berita melalui media surat kabar. Di saat Indonesia memasuki Era Reformasi pada tahun 1998 terbitlah koran berbahasa Mandarin yaitu "Shangbao Indonesia." Koran ini merupakan salah satu Koran berbasis bahasa Mandarin yang terkenal di Jakarta, dengan tingkat penjualan yang sangat baik. Karya ilmiah ini meneliti penggunaan cara menerjemahkan nama-nama orang Indonesia yang terdapat pada koran Shangbao Indonesia pada saat menerjemahkan kedalam bahasa Mandarin, juga menemukan masalah yang terjadi pada saat menerjemahkan nama orang di koran Shangbao Indonesia, serta menyimpulkan penggunaan huruf Mandarin yang tepat pada saat menerjemah nama orang. Penulis mengumpulkan koran Shangbao Indonesia di bulan Februari tahun 2017 sebanyak 21 hari (mengenai berita Indonesia, masyarakat Indonesia, keuangan Indonesia) mendapatkan hasil 946 nama orang (termasuk nama-nama yang sama), dari hasil yang pencarian tersebut, cara yang paling sering digunakan untuk menerjemahkan nama orang yaitu menerjemahkan sesuai nada dan penggunaan nama Mandarin jika ada. Masalah terbesar dalam penerjemahan yang terjadi adalah tidak diterjemahkan, diterjemahkan setengah, tidak menambahkan nama asli, perbedaan penggunaan huruf Mandarin serta penerjemahan yang berbeda. Penulis juga menyimpulkan serangkaian huruf Mandarin yang digunakan untuk menerjemahkan nama orang.

Keywords : Penerjemahan Indonesia-Mandarin; Nama orang; kesalahan penerjemahan

PENDAHULUAN

Di Negara mana pun etnis apapun, semuanya mempunyai bahasa dan budaya masing-masing, semuanya membutuhkan hubungan International dan petukaran budaya. Hubungan seperti ini membutuhkan sebuah jembatan yaitu penerjemahan.

Indonesia merupakan sebuah Negara yang multi etnis, salah etnis yang banyak adalah etnis Tionghoa, dan juga semakin banyak orang Tiongkok yang berdatangan ke Indonesia dan ingin mengetahui kondisi negara Indonesia. Mereka membutuhkan sebuah media yaitu koran atau surat kabar. Pada tahun 1998 terbit sebuah koran mandarin yaitu koran *shangbao* Indonesia. Merupakan salah satu koran yang berbasis bahasa Mandarin, dengan tingkat penjualan yang sangat tinggi.

Koran *Shangbao* ini memberitakan kejadian yang terjadi di Indonesia, berita aslinya adalah berita dalam bahasa Indonesia sehingga membutuhkan penerjemahan, didalam berita tersebut terdapat banyak nama-nama orang Indonesia, seperti Amran Sulaiman di terjemahkan menjadi 阿姆兰 (Ā mǔ lán). Sulaiman tidak diterjemahkan, hanya menerjemahkan nama depan saja, seperti lagi Muliaman Hadad diterjemahkan 慕里亚曼 (Mù lǐ yǎ màn), tidak menerjemahkan Hadad, ada yang secara langsung menggunakan nama mandarin seperti 钟万学 (Basuki Thajaja Purnama) ;

TEORI & METODOLOGI

Penulis menggunakan metode penelitian campuran (kualitatif dan kuantitatif). Mengumpulkan data dari koran *Shangbao* Indonesia dan mendata nama orang, menghitung jumlah nama orang, menganalisa nama orang dan mengelompokkan nama orang. Menyimpulkan cara penerjemahan yang paling sering di gunakan dalam penerjemahan nama orang dan menemukan permasalahan yang terdapat dalam penerjemahan koran *Shangbao* Indonesia. Selain itu penulis juga menyimpulkan huruf-huruf yang di pergunakan dalam penerjemahan nama orang.

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

Penulis mengumpulkan koran *Shangbao* Indonesia dari tanggal 01 Februari sampai 28 Februari 2017. Dikarenakan pada tanggal 01 Februari dan 02 Februari adalah hari raya Imlek dan tanggal 15 Februari adalah hari Pilkada dan juga setiap hari minggu tidak ada penerbitan. Maka total pengumpulan koran sebanyak 21 hari. Penulis mengumpulkan nama orang dari berita Indonesia, masyarakat Indonesia, keuangan Indonesia, menemukan sebanyak 964 nama orang dan terdapat 702 nama orang yang tidak terjadi pengulangan. Menerjemahkan sesuai nada ada sebanyak 488 nama orang, menerjemahkan secara

konvensional ada 1 nama orang, menggunakan nama Mandarin ada 5 nama orang dan tidak di terjemahkan ada sebanyak 208 nama orang.

Menggunakan cara penerjemahan sesuai nada, muncul sebanyak 488 nama orang mencapai 69.5% seperti contoh berikut :

No.	Nama Mandarin	Nama Indonesia
1.	丝莉慕利亚妮	Sri Mulyani Indrawati
2.	达尔敏 纳苏迪安	Darmin Nasution
3.	马鲁丹阿敏	K.H. Maruf Amien
4.	吉南查	Ginanjjar
5.	伊玛德 苏帕拉德卡	I Made Suprateka

Menerjemahkan secara konvensional sebanyak 1 nama orang mencapai 0,1 % seperti : *Gus Dur (Dr.H.C.K.H. Abdurrahman Wahid)* diterjemahkan menjadi 瓦希德(Wǎ xī dé).

Menggunakan nama mandarin sebanyak 5 nama orang mencapai 0,7% seperti contoh berikut :

No.	Tanggal	Nama Indonesia	Nama Mandarin
1.	03-02-2017	Basuki Tjahaja Purnama	钟万学
2.	03-02-2017	Sofjan Wanandi	林绵坤
3.	09-02-2017	Lim Eng Khim	林英锦
4.	23-02-2017	Veronica Tan	陈雪莉
5.	24-02-2017	Leo Suryadinata	廖建裕

Permasalahan dalam penerjemahan Nama Orang

Penulis mengumpulkan data 964 nama orang, ada 566 nama orang yang bermasalah, terjadi beberapa masalah dalam penerjemahan nama :

- 1) Tidak diterjemahkan, nama orang Indonesia tidak diterjemahkan kedalam bahasa Mandarin sebanyak 223 nama orang mencapai 22,3% seperti contoh berikut:

No.	Tanggal	Nama Mandarin	Nama Indonesia
1.	03-02-2017		Heru Pambusi
2.	04-02-2017		Eko B. Suryanto
3.	06-02-2017		Krisdayanti
4.	07-02-2017		Margono Tanuwijaya
5.	08-02-2017		Adji Watono

- 2) Tidak menambahkan nama Indonesia, pada saat menerjemahkan nama mandarin tidak menulis nama orang Indonesia sebanyak 71 nama orang mencapai 7,4%, seperti contoh berikut:

No.	Tanggal	Nama Mandarin	Nama Indonesia
1.	03-02-2017	佐科威	Jokowi
2.	06-02-2017	巴苏基	Basuki

3.	07-02-2017	阿尔文李	Erwin Lee
4.	08-02-2017	阿旺	Awang
5.	09-02-2017	伊里安娜	Iriana

3) Menerjemahkan setengah, hanya menerjemahkan nama depan, nama belakang tidak diterjemahkan sebanyak 256 nama orang mencapai 26.6% seperti contoh berikut:

No.	Tanggal	Nama Mandarin	Nama Indonesia
1.	03-02-2017	丝莉慕利亚妮	Sri Mulyani Indrawati
2.	04-02-2017	约翰尼斯	Yohannes Chandra
3.	06-02-2017	慕里亚曼	Muliaman Hadad
4.	07-02-2017	阿古斯	Agus Martowardojo
5.	08-02-2017	苏西	Susi Pudjiastuti

4) Penerjemahan yang berbeda, walaupun dalam koran yang sama ternyata terjadi perbedaan penerjemahan, sebanyak 5 nama orang mencapai 0,5 % seperti contoh berikut :

No.	Tanggal	Nama Mandarin	Nama Indonesia	Penerjemahan yang sering di penggunaan
1.	03-02-2017	马鲁夫阿敏	K.H. Maruf Amien	马鲁夫阿敏
	07-02-2017	马鲁阿敏	K.H. Maruf Amien	
	09-02-2017	马鲁阿敏	K.H. Maruf Amien	
2.	07-02-2017	里兹克谢哈布	Rizieq Syihab	里兹克西合
	08-02-2017	里兹克	Rizieq Syihab	
	10-02-2017	里兹克	Rizieq	
	11-02-2017	里兹克	Rizieq Syihab	
	14-02-2017	里兹克西合	Rizieq Syihab	
	22-02-2017	里兹克西合	Rizieq Shihab	
	25-02-2017	里兹克谢哈布	Rizieq Shihab	
3.	09-02-2017	菲布利迪延少	Febri Diansyah	菲布利迪延少
	22-02-2017	菲布利	Febri Diansyah	
4.	09-02-2017	伊里安娜	Iriana	伊里安娜
	16-02-2017	伊莉安娜	Iriana	
	25-02-2017	伊莉安娜	Iriana	
5.	08-02-2017	索尼苏玛尔诺	Soni Sumarsono	索尼苏玛尔索诺
	09-02-2017	索尼苏玛尔索诺	Soni Sumarsono	
	11-02-2017	索尼苏玛尔索诺	Soni Sumarsono	

14-02-2017	索尼·苏玛尔诺	Soni Sumarsono	
------------	---------	----------------	--

5) Penggunaan huruf yang berbeda dalam penerjemahan sebanyak 11 nama orang mencapai 1,1% seperti contoh berikut :

No.	Tanggal	Nama Mandarin	Nama Indonesia	Note	Penerjemahan yang disarankan
1.	03-02-2017	丝莉·慕里亚妮	Sri Mulyani Indrawati	Penggunaan huruf yang berbeda, dikarenakan pelafalan yang sama 里=利, 妮=尼	丝莉·慕里亚妮
	08-02-2017	丝莉·慕利亚妮	Sri Mulyani		
	09-02-2017	丝莉·慕利亚妮	Sri Mulyani		
	11-02-2017	丝莉·慕利亚尼	Sri Mulyani Indrawati		
	16-02-2017	丝莉·慕利亚妮	Sri Mulyani		
	21-02-2017	丝莉·慕利亚妮	Sri Mulyani Indrawati		
	22-02-2017	丝莉·慕利亚妮	Sri Mulyani		
	22-02-2017	丝莉·慕利亚妮	Sri Mulyani Indrawati		
	24-02-2017	丝莉·慕利亚尼	Sri Muriyani		
	28-02-2017	丝莉·慕利亚妮	Sri Mulyani Indrawati		
2.	09-02-2017	佐南	Ignasius Jonan	Penggunaan huruf yang berbeda, dikarenakan pelafalan nada yang sama: 修=休、格=克	伊格纳休斯·佐南
	10-02-2017	伊格纳修斯·佐南	Ignasius Jonan		
	18-02-2017	佐南	Ignasius Jonan		
	24-02-2017	伊克纳休斯佐南	Ignasius Jonan		
3.	16-02-2017	伊莉娅娜	Iriana	Penggunaan huruf yang berbeda, dikarenakan pelafalan nada yang sama : 娅=雅	伊莉娅娜
	25-02-2017	伊莉雅娜	Iriana		
4.	22-02-2017	乌斯曼·沙夫达	Oesman Sapta	Penggunaan huruf yang berbeda, dikarenakan pelafalan nada yang sama 夫=普	乌斯曼·沙夫达
	22-02-2017	乌斯曼·沙普达	Oesman Sapta Odang		

Selain itu penulis juga menyimpulkan huruf-huruf yang sering dipergunakan dalam penerjemahan nama orang, diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerjemahan nama orang.

No.	Suku nada bahasa Indonesia	Suku nada bahasa Mandarin	Huruf Mandarin	Contoh	
				Nama Mandarin	Nama Indonesia
1	A	Ā	阿	阿德	Ade
2	...a...	Yǎ	亚	史迪亚	Setia
3	Ai	Aì	艾	艾尔郎卡	Airlangga
4	An	Ān	安	安棠	Andang
5	...an...	yán	延	魏延达	Wianto
6	B	Bǔ	卜	阿卜杜	Abdul
7	...b...	Bù	布	沙布兰	Sabran
8	Ba	Bā	巴	巴伦	Balun
9	Ban	Bān	班	班德	Bante
10	Bang	Bāng	邦	班邦	Bambang
11	Bam	Bān	班	班邦	Bambang
12	Bay	Bèi	贝	贝兰	Baylan
13	Be	Bèi	贝	贝尼	Beni
14	Ben	Běn	本	本尼	Benny
15	Bi	Bǐ	比	比斯里	Bisri
16	Bing	Bīn	斌	多斌	Tobing
17	Bo	Bō	波	帕拉波沃	Prabowo
18	Bong	Bāng	邦	伦邦	Lembong
19	Br	Pà	帕	帕拉姐西姐	Bratasida
20	Bu	Bù	布	布迪	Budi
21	Ca	Chá	查	祖儿菲查尔	Zulficar
22	Ch	Kē	科	玛科穆德	Machmud
23	Cha	Chá	查	理查	Richard
24	Cha	Kǎi	凯	凯鲁曼	Chairuman
25	Chai	Cài	蔡	蔡娜莉	Chairani
26	Chan	Zhān	詹	詹德拉	Chandra

27	Ci	Jī	基	苏基布托	Sucipto
28	Co	Gē	哥	尼哥	Nico
29	Cu	Kù	库	里亚库杜	Ryacudul
30		Zhū	朱	克朱	Kecuk

KESIMPULAN & SARAN

Menurut hasil penelitian koran *Shangbao Indonesia* lebih banyak menggunakan penerjemahan sesuai nada dan menggunakan nama Mandarin. Permasalahan dalam penerjemahan koran *Shangbao Indonesia* adalah banyak yang tidak di terjemahkan, tidak menambahkan nama Indonesia saat menerjemahkan, menerjemakan setengah dalam penerjemahan, penerjemahan yang berbeda dan penggunaan huruf yang berbeda dalam penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.shangbaoindonesia.com/about-us>

Chien Gochuen, 2011. *The Technique of Translation* : Post Wave Publishing Consulting Beijing Co., Ltd

Y.B. Suharto, 2006. *Kamus Populer Mandarin-Indonesia* : PT.Gramedia Pustaka Utama

谭载喜.2012, 翻译与翻译研究概论.中国对外翻译出版.

侯林平.2004, 翻译定义新探.山东：西南交通大学.

茅忆年. 2011,英语人名的文化特征及翻译策略.浙江宁波：宁波大学, (第一期),145-146.

单军娜, 2007,栾吉斌.从文化视角看英语专有名词的普通化[J].齐齐哈尔：齐齐哈尔医学院学报.

THE REPRESENTATION OF DEATH MOTIVES THROUGH THE PRESUPPOSITION IN SUICIDE NOTES

Keni Pradianti, Aceng Ruhendi Saifulloh

Indonesia University of Education

kenipradianti@upi.edu , acerngruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRACT

Suicide notes are one of the most important evidence in uncovering suicide deaths. Several studies on suicide letters have been conducted, one of which is a study conducted by Malini and Tan (2016) which shows that suicidal motives can be known through the number of productive words in the suicide note. Departing from this, this study was also conducted to reveal the motives and reasons for suicide death from a semantic and pragmatic perspective. The data in this study are clauses of four suicidal letters taken from several online media. The clauses are then analyzed based on their presuppositions shown by the triggers in the clause. The results show that the motives, purposes, and reasons for death can be projected by the presupposition that constructs the implicit meaning of speech in writing expressed by the perpetrator. This research is expected to provide alternative methods of problem solving as well as a reference for the police in investigating cases of suicidal suicides.

Keywords: suicide notes, presuppositions, death motives, forensics

INTRODUCTION

Suicide cases have long been an important issue that is always present in the police case, and it has been happening in many countries, not least Indonesia. Not infrequently the perpetrators of suicide leave the letter as the last messages that he would convey to the people that are closest to him or her. In the process of investigation, suicide letters serve as evidence of the case that can show the motive, purpose, until the reason the perpetrator to end his life. In fact, through the letter, sometimes the perpetrator reveals the reason why he or she decided to end his life. As a recent case of suicide is a suicide case of a Korean singer whose suicide letters become viral in online media.

Highlighting this issue, many researchers have conducted research related to suicide. Studies conducted by Malini and Tan (2016) which show that the motive of suicide can be known through the number of productive words in the letter. Bernstein (1978) analyzes a person's predisposition to suicide by communicating verbally. Then, Samraj and Gawron (2015) conducted a study of suicide letters and revealed that suicide letters had their own generic structure and claimed suicide letters were a supporting tool to explain suicidal actions.

The conclusions obtained by Bernstein in the study indicates that the forces that drive a person to suicide are very diverse and complex, depending on the background of the perpetrator's life. So the motive of death is not sufficient enough to be understood if only seen from the way of verbal communication only. Therefore, a more comprehensive study and empirical investigation is needed to examine this. One of them is by doing a study on the linguistic domain through the written messages.

THEORY AND METHODOLOGY

This research uses qualitative approach, so that information can be obtained deeply and comprehensively related to research problem. This approach allows researchers to examine and analyze descriptive data that is in the form of recording data obtained from the subject of research, and in the discussion describes events that occur in some individuals (Arikunto, 2012: 30). This is reinforced by Creswell (2008: 50) which defines qualitative as follows: Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzed words, reported detailed views of informations, and conducts the study in a natural setting. Then the same thing is presented by Moleong (2006: 4) which explains that research with this qualitative approach is as a research procedure that produces descriptive data in the form of written words or oral from the people and behavior that can be observed, because this study describes or describe the current state of the subject or the object of the proclamation on the basis of facts that appear to be appropriate. Data taken from suicide letters published by two online media namely metro.tempo.id and tribun news.com. (2) Preterm data is then classified pragmatically by looking at the triggers of the presupposition, (3) by looking at the data sematically then the suicidal motives can be seen clearly and comprehensive.

FINDINGS AND DISCUSSION

As mentioned before, pre-introduction in linguistic studies has two approaches: semantic and then pragmatic approaches. The findings of data analysis that have been taken and studied show some of the secrets of suicide letters pragmatically shown by the following table.

Table 1. Semantics Presuppositionin tribunnews.com’s Suicide Note

Klausa	<i>Presupposition</i>
	<i>Semantics</i>
tolong jangan biarkan aku hidup	<i>Ada orang yang ingin mati</i>
Mereka akan mengejarku terus	<i>Ada orang yang sedang mengejar</i>
Kasihani aku ini	<i>Dia minta dikasihani</i>
Maafkan aku	<i>Dia melakukan kesalahan</i>
Please tolong aku	<i>Dia meminta untuk ditolong</i>
Ko, flashdisk SPT & TA ada di kotak meja toilet & laptop	<i>Ada flashdisk SPT & TA di kotak meja toilet & laptop</i>
I love you	<i>Dia mencintai seseorang</i>
Tks (thanks) atas semuanya	<i>Dia berterimakasih kepada ibunya</i>

Tabel 2. Pragmatics presupposition classification in tribunnews.com’s suicide note

Praanggapan Pragmatik	Jumlah	Persentase
Factive	-	0%
Non-Factive	2	25%
Existential	-	0%
Lexical	6	75%
Struktural	-	0%
Counter Factual	-	0%
Jumlah Klausa	8	100%

Semantic presuppositions in the language data can be seen in the table above. For example, the clause “tolong jangan biarkan aku hidup” or “please do not let me live” in English, brings up the presupposition “there are people who do not want to live, or “Ada orang yang ingin mati”. Then in the second clause, “Mereka akan mengejarku terus” or “They will come after me”, the presupposition is “someone is chasing” or “Ada orang yang sedang mengejar”. From the semantic analysis above the motives or reasons behind the suicide committed by the perpetrator can be seen from the clause “please do not let me live”, “They will come after me”, and “Please, give me mercy” “because the three clauses give rise to a representative presupposition. The clause “please do not let me live” has a presupposition “he wants to die”. The presuppositions show that he had deliberately killed himself because he did not want to live. Then, the clause “They will come after me”, indicating the existence of the “them” entity that is chasing it. The presuppositions imply that the offender is having a problem with several people. Therefore, he is always being chased by a group of people. Then, this “Poor I” clause brings up the presupposition that “He asks for mercy,” or “Dia minta dikasihani” in other words, he feels suffering for the problem he is experiencing. Based on the above description, it can be concluded that the motive of the

perpetrator's death is that he intentionally committed suicide because he wanted to be detached from his problem, which is related to a group of people who were chasing him at that time.

Tabel 3. Semantics Presupposition in metro.kompas.co Suicide Note

Klausa	Semantics Presupposition
Ma, Kiki minta maaf.	<i>Kiki ingin dimaafkan</i>
Kiki ngelakuin ini gak kuat	<i>Kiki melakukan bunuh diri</i>
Kiki mohon sama mama, restuin hubungan Kiki sama Wulan.	<i>Hubungan Kiki dengan Wulan tidak direstui.</i>
Kiki sayang sama Wulan	<i>Kiki menyayangi Wulan</i>
Kiki mau nikahin Wulan, ma	<i>Kiki belum menikah dengan Wulan</i>
kiki masih ada nyawa ketolong.	<i>Kiki masih ingin hidup</i>
Tolong bawa Kiki ke rumah sakit,	<i>Kiki ingin dibawa ke Rumah Sakit.</i>
dan Kiki mau hubungan Kiki restuin	<i>Hubungan Kiki belum direstui</i>
Kiki mohon tolong kasih tau ke Wulan	<i>Ada seseorang yang bernama Wulan</i>
dia masih sayang sama Kiki tolong jenguk di rumah sakit	<i>Kiki masih mengharapkan Wulan untuk menjenguknya.</i>
Kalau dia gak datang, Kiki mati.	<i>Keinginan untuk mati ketika tidak ditengok Wulan.</i>
Tolong sampaikan ini ke Wulan.	<i>Ada sesuatu yang harus disampaikan ke Wulan</i>
Kiki minta maaf ngelakuin ini.	<i>Kiki merasa bersalah karena telah melakukan bunuh diri</i>
Kiki mau direstui.	<i>Kiki belum diberikan restu</i>
Tolong mah.	<i>Dia meminta pertolongan dari mamanya</i>
Kiki mohon tolong kasih tau ke Wulan	<i>Ada seseorang yang bernama Wulan</i>
dia masih sayang sama Kiki tolong jenguk di rumah sakit	<i>Kiki masih mengharapkan Wulan untuk menjenguknya.</i>
Kalau dia gak datang, Kiki mati.	<i>Keinginan untuk mati ketika tidak ditengok Wulan.</i>
Tolong sampaikan ini ke Wulan.	<i>Ada sesuatu yang harus disampaikan ke Wulan</i>
Ma, Kiki minta maaf.	<i>Kiki ingin dimaafkan</i>
Kiki ngelakuin ini gak kuat	<i>Kiki melakukan bunuh diri</i>
Kiki mohon sama mama, restuin hubungan Kiki sama Wulan.	<i>Hubungan Kiki dengan Wulan tidak direstui.</i>
Kiki sayang sama Wulan	<i>Kiki menyayangi Wulan</i>
Kiki mau nikahin Wulan, ma	<i>Kiki belum menikah dengan Wulan</i>
kiki masih ada nyawa ketolong.	<i>Kiki masih ingin hidup</i>
Tolong bawa Kiki ke rumah sakit,	<i>Kiki ingin dibawa ke Rumah Sakit.</i>

dan Kiki mau hubungan Kiki restuin	<i>Hubungan Kiki belum direstui</i>
Kiki mohon tolong kasih tau ke Wulan	<i>Ada seseorang yang bernama Wulan</i>
dia masih sayang sama Kiki tolong jenguk di rumah sakit	<i>Kiki masih mengharapkan Wulan untuk menjenguknya.</i>
Kalau dia gak datang, Kiki mati.	<i>Keinginan untuk mati ketika tidak ditengok Wulan.</i>
Tolong sampaikan ini ke Wulan.	<i>Ada sesuatu yang harus disampaikan ke Wulan</i>
Kiki minta maaf ngelakuin ini.	<i>Kiki merasa bersalah karena telah melakukan bunuh diri</i>
Kiki mau direstui.	<i>Kiki belum diberikan restu</i>
Tolong mah.	<i>Dia meminta pertolongan dari mamanya</i>

Tabel 4. Pragmatics presupposition classification inmetro.kompas.co's suicide note

Praanggapan Pragmatik	Jumlah	Persentase
Factive	2	13%
Non-Factive	-	0%
Existential	2	13%
Lexical	8	54%
Struktural	-	0%
Counter Factual	3	20%
Jumlah Klausa	15	100%

Pragmatically, the 15 presupposition clauses consist of some form of presupposition, iefactive, existential, lexical, and counterfactual. While the most dominant form of presupposition is the lexical. Example: The presupposition for the "Kiki ngelakuin ini gak kuat "is" Kiki committed suicide" or "Kiki melakukan bunuh diri". Pragmatically, the presupposition is said to be a factive form because of the use of a verb that is real and factual, ie "ngelakuin / do". "Kiki ngelakuin ini gak kuat" Kiki committed suicide. Kiki is not strong from the above clause, two presuppositions of "Kiki committed suicide" and "Kiki is not strong". This indicates that Kiki is already unable to face a problem that drives her to end life. "Kiki mohon sama mama, restuin hubungan Kiki sama Wulan." Kiki's relationship with Wulan is not sanctioned. "Kiki want to marry Wulan, ma"/ "Kiki mau nikahin Wulan, ma". Kiki is not married to Wulan. The lexical form of presupposition above shows that this issue is motivated by the motive of romance, namely the love story of the perpetrator who is not or has not been sanctioned by his mother, while the perpetrator is eager to marry his lover. "Kiki masih ada nyawa ketolong". Kiki still wants to live "Tolong bawa Kiki ke rumah sakit" Kiki wants to be taken to the hospital. The presuppositions emerging from the above clauses indicate that the perpetrator is still hoping to survive. Based on the above description, it can be concluded that the act perpetrators are based on the problem of romance that does not get the blessing of his parents. However, the action is actually done just to bully his mother to want to realize the desire of the perpetrator, because the perpetrators are still hoping to live.

By looking at previous studies, objectives, ramparts and the implications of this research can be seen clearly and comprehensively. Some studies conducted by previous researchers such as that of Khaleel (2010) show that the number of existential pragmatic presuppositions and definite descriptive triggers is more common in journalist texts. Then the analysis performed by Winarni (2015) on pre-stewardship in stand up comedy shows the humor pretensions produced by comics so that the presuppositions that appear to be the trigger of the laughter of the stand-up comedy audience. Then, as one of the linguistic analytical tools, Sbisá (1999) states that presuppositions have a specific role in representing the context of a text. The presupposition study on presuppositional suicide letters which

results obtained in the above analysis and findings indicates how a presumption shows cognitive readings of circumstances and goals written by suicidal actors in their letters.

As shown in Malini and Tan's (2016) study, the authenticity of a suicide note can be seen by analyzing the text form based on the number of words produced in the letter. Deeper, in the study, the motive and purpose of death can be interpreted by the LIWC (Linguistics Inquiry and Word Count) approach. Furthermore, Samraj and Gawron (2015) conducted research on the genre of suicidal text. The implications and objectives they want to address are the specification of generic structures in suicide letters to know exactly how the structure of suicide letters is made. This has implications for encoding the structure of suicide letters in order to be clearly identified.

From the above studies, the differences are quite significant seen from how the researchers conducted the analysis process. In the study of presuppositions such as those of Khaleel, the focus of the analysis is to look at the presuppositions of journalists' writings. Then, Malini and Tan, Sbisá, and Samraj and Gawron focus on suicidal motives and goals with a frequency approach to the use of lexical meaning and the genre of a text. Therefore, a pre-assessment analysis of pre-inaccurate analysis of suicide data has not been much and has not even been found. Thus, this study uses pre-analysis as a blade analysis of the results that show the motive and purpose of suicide committed by the perpetrator of the suicide.

CONCLUSION

Semantically, the presuppositions shown by the semantic realization can be seen how the motives for which suicide purposes are perpetrated by self-inflicted actors while pragmatically the classification of triggers of presuppositions can be seen by looking at the sentence or speech-form made by the suicidal actors. Thus it can be concluded that by looking at prejudapan present both semantically and pragmatically can show the motives behind the occurrence or committed suicide by the perpetrators so that benefits that can be taken from pretanggapan research, especially in the analysis of suicide letters can help the authorities in uncover the motive that suicide perpetrators want to do. The study's study is still far from perfect but it is hoped this study can be a pilot project that can be developed for pre-assessment research even expected to be developed into deeper forensic linguistic analysis.

REFERENCES

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford : Blackwell Publishers Ltd.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bernstein, Michael. 1978. *The Communication of Suicidal Intent by Completed Suicides. OMEGA, Vol. 9(2), 1978-79. doi: 10.2190/LE0N-MXNB-637L-PFT6*. California : Sage Publication.
- Bekalu, Mesfin Awoke. 2006. *Presupposition in News Discourse. Vol 17(2): 147–172 10.1177/0957926506060248*. California : Sage Publication.
- Cresswell, John W. 2008. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication.
- Grundy, Peter. 2008. *Doing Pragmatics*. London : Hodder Education.
- Khaleel, Layth M. 2010. *An Analysis of Presupposition Triggers in English Journalistic Texts*. University of Baghdad.
- Malini, N. L. M. S. & Tan, V. 2016. Forensic linguistics analysis of Virginia Woolf's suicide notes. *International Journal of Education*, 9(1), 52-57. doi: dx.doi.org/10.17509/ije.v9i1.3718.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saeed, John. I. 2003. *Semantics (second edition)*. New Jersey : Wiley Blackwell Publishing Ltd.
- Samraj, B., & Gawron, J. M. 2015. The Suicidal Note as a Genre : Implications for the Genre Theory, *Journal of English for Academic Purpose*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jeap/2015.04.006>.
- Sbisá, Marina. 1999. Presupposition, implicature and context in text understanding, *Modeling and Using Context*. New York : Springer.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.
- Sepucuk Surat Mengejutkan ditulis Kiki [Online]. Accessed from : www.metro.tempo.co. [March 6th 2018]
- Pesan Kematian Seorang Wanita di Apartemen [Online]. Accessed from: . www.jawapos.com [March 6th 2018]

PROBLEM-BASED LEARNING AND WRITING PROCESS COMBINATION IN TEACHING WRITING

Khairun Nisa

University of Lampung

khairun.nisa31092@gmail.com

ABSTRACT

This study was aimed at finding out whether PBL and writing process combination affect the students' writing achievement or not, and identifying the correlation between the students' perception toward the implementation of PBL and writing process combination in EFL writing class and the students' writing achievement of English Department students in Lampung University. The researchers administered several instruments to collect the data. They were writing tests, questionnaire, and observation. Then, the data were analyzed both quantitatively and qualitatively. The results showed that PBL and writing process combination affected the students writing achievement after being guided to write their argument structurally inputting their idea into a paragraph. Besides, for students' perception toward the implementation of PBL revealed that there is a correlation between students' perception toward PBL in writing process and writing achievement by looking at the point of the correlation (r) which is 0.465. By looking at the result, the researchers found that mostly the students agree that PBL can help them in making their writing. After that, combining PBL and writing process can guide the students to have a better writing. Thus, Problem-Based Learning is one of the appropriate techniques to improve students' writing ability especially in generating the idea for starting writing. Then, writing process one of the ways to learn more of making their writing by getting some ideas in the process of their writing.

Keywords: Problem-Based Learning, writing process, teaching writing

INTRODUCTION

Writing is a language skill which is difficult to acquire. It is supported by the statement from Tribble that in communication there are certain conventions which are generally associated with communication purpose (1996). The communication purpose has many activities in which learners arrange form graphic symbols to form words, and put the words in order and link them together in a certain way to produce a logical sequence of sentences. Learning to write a good writing is not easy. Especially for English as a foreign language (EFL) learners, it is possible for the students to find some barriers in writing. As a consequence, writing becomes one of difficult skills to master for EFL learners. In relation to the latest condition of current problem faced by EFL learner's difficulty in mastering English, writing skill is considered challenging due to the fact that writing needs complex cognitive and physical activities to produce and combine letters as well as demonstrate certain aspects of linguistics which involve word, spelling, sentence structure, and many more. Besides, there are double problems for EFL learners since the learners have to struggle on the acquisition of grammar, syntactic structure, vocabulary, rhetorical structure and the idiom of new language (Nik et al, 2010). Besides, Grenville (2001) also says that the trouble appears when the students think up the attention-grabbing first sentence and the really interesting stuff as well as when the students' mind is a blank as the paper they are starting at. Besides, most of students tend to memorize and imitate. They fail to integrate their ideas into their writings.

Considering the problems encountered by students, Harmer (2004) states that one of the greatest enemies of successful teaching is student's boredom. This makes the teachers should find the appropriate methods and methodological beliefs to lead the teaching practice. In addition, if there are appropriate methods, it will be possible to change the students' perception in writing, that writing can be an interesting, easy and enjoyable activity. Problem Based Learning is defined as a pedagogical strategy, which uses real-world situations as the basis to development of content, knowledge, and problem solving skill. Ideally in the PBL classroom, the instructor guides, probes, and support students' initiatives, rather than lectures, directs, or provides easy solutions (Duch et al, 2001). PBL will encourage students to work at the higher levels of analysis, synthesis and evaluation based on Bloom's cognitive levels, whereas common textbook problems leave the students working at the two, or possibly three, lowest levels (Larsson, 2001). PBL also trains the students' problem solving skill that they can carry with them throughout their lifetimes (Weissinger, 2004). Further, problem-based learning also provides teachers with a variety of current issues which are more relevant and engaging for these future teachers to help them view their chosen field as a true profession (Levin, 2001).

Based on these statements, the researcher has conducted pre research to find whether those problems also existed in Lampung University students or not. After interviewing some students of English Department in Lampung University, it showed that it is hard for them to develop their idea into a paragraph. Sometimes, they get no idea to write even to start writing. This is probably because they work individually so that they do not have a place to discuss. Second, they are lack of vocabulary. In general, writing becomes one of the way to improve our vocabulary since as a writer people need more words to make a longer paragraph but in traditional class, it seems that students get less input of new vocabulary. Third, they feel hard in explaining the detail to make a good paragraph. When they get the topic, they feel confuse in making the idea into detail. They tend to write a simple paragraph, which is not more than five sentences. This is because in writing there are some aspects that the students need to consider. Since writing is a process activity in order to be able to select and use appropriate procedures and materials, as well as assess their students' needs and progress, teacher need to be clear regarding to desirable outcome of writing program and the process involved in good writing. Considering this, both PBL and Process writing have their own strength and weaknesses, in PBL, there is lack of activity to improves the students' writing since PBL more general in leading students to generate idea in writing while process writing can provide more activity in writing to make the students able to edit and revise their writing into a good writing.

From the problems that have found in pre-research before, it is essential to apply both PBL and process writing to solve them since there are some stages in PBL which can help the students to generate idea and also there are some stages in writing process that can make the students improve their writing. The researchers conducted this study to find out whether PBL and writing process combination affect the students' writing achievement or not and identifying the correlation between the students' perception toward the implementation of PBL and writing process combination in EFL writing class and the students' writing achievement.

THEORY & METHODOLOGY

The researcher collected both the quantitative and qualitative data simultaneously during the research. The collection of qualitative data during the experiment was to understand how the participants were going through the process, whereas the quantitative data assessed the impact of the treatment on the outcomes. The qualitative data was in terms of observation data collection. Meanwhile, quantitative data was dealing with test scores and responses to questionnaire. The researcher used *One Group Pretest-Posttest Design* to answer the first research question. Besides, to answer the second research question, the researcher collected the data from questionnaire while for the third research question the researcher correlated the result of writing test and questionnaire.

The population of this research was third semester of English department students from Lampung University batch 2014. The subject of this research was one class consists of 31 students as the experimental group. This study was conducted in university level because the objective in this study was to minimize the students' problem of generating idea. Since university students have already had the basic knowledge, especially in English Department students, the use of this approach combination would be appropriate.

In collect the data, the researcher administered writing tests (pretest and posttest) and distributed a questionnaire to each student. In this study, the writing scoring rubric assessment used was adapted from the rubric of Knapp & Watkins (2005). To analyze students' writing test, the researcher used *Paired Sample T-test* computed through IBM SPSS Statistics 23. Besides, in analyzing the result of questionnaire, the researchers classify the items into three classifications, they are; 1) It is student-centered, 2) Follows an active process of knowledge construction, and 3) It is collaborative (Maurer & Neuhold, 2012). Then, the researcher computed the data of each classifications into *Microsoft Excel* to analyzed the data of students' perception toward the implementation of Problem-Based Learning and Writing Process in Writing class by percentage the students' score for each item in questionnaire. The researcher also correlated the result off students' writing test and questionnaire in gaining the data to answer the third research question.

FINDING & DISCUSSION

This research has been discussed with the advisors as the requirement of post-graduate program. The result showed that students' score in pre-test and posttest implied that Problem-Based Learning in teaching writing could increase students' writing ability. It could be seen from the total score of pre-test 1918 up to 2100.8 in posttest. The mean was from 60.5 up to 67.7. There is an improvement in students'

writing achievement after getting treatments. To know whether that the result was significant or not, the researcher was tabulating the data through SPSS and it shows that T-value (9.993) is bigger than T-table (2.039) with the level of significance under 0.05 which means that there is a significant increase of students' writing ability after being taught Problem-Based Learning. Looking at the improvement of each aspect in the scoring rubric syntactical language is the lowest one. This happens because this category consists of more than aspects in other categories. While, the highest aspect, which improves from pre-test to posttest is generic features. It happens because from the beginning, the researcher gave the model and asked the students to construct their paragraph together with their friends first until they got the idea to make well organize paragraph.

This was in line to the research of Jiriyasin (2011) found that PBL can give positive effect on students' oral performance. The improvement that showed in the posttest was because the process of PBL includes introduction to problem, discussion and posing a question, setting the priority and explore and integrate the new knowledge (Boud and Felletti, 1997). In the treatment, starting from the problem, the students discussed with their friends to gather the ideas until they got the things that they were going to write while for the structure, as it was mentioned that in this treatment PBL was combined with writing process where the students did some process such as peer correction in drafting, revising and editing until they had their final draft as Harmer (2004) stated that writing process are planning, drafting, editing and final draft.

To answer the next research question, the researcher described the students' perception toward the implementation of Problem-Based Learning and writing process in teaching writing. The data was taken from the questionnaires. The questionnaire consisted of 15 items. The questionnaire was comprised of those three classifications of PBL. The researcher analyzed the percentage of each aspect to see the students' response of each statement in the questionnaire, which was as their perception toward the implementation. In general, the percentages from 15 items of questionnaires were in range 41.9% - 90.3%. The highest percentage comes to the item number 10 where the statement is "I got new knowledge by learning through several topics from different problems". It showed that the students were interested learning through the problems since they got new knowledge from the problems given by the teacher. While for the lowest percentage, it goes to item number four. The statement is "I like to work individually and collaboratively in the classroom while the teacher only controlling". From this statement, it can be assumed that the students did not really enjoyed doing their writing or task without any big role of teacher in the process of teaching learning. The students tend to ask a help from the teacher in writing and feel hesitate in making their own writing without any big part of the teacher in teaching learning process.

From the result, it is assumed that the students showed their interested toward the treatment, which is Problem-Based Learning and writing process in teaching writing. This is in line with the process of treatment that the students were pleased with the implementation. After getting the data of the questionnaire, to answer the third research question, the researcher tabulated the data into SPSS program to see whether there is any correlation between students' perception toward PBL in writing process and students' writing achievement or not. The result shows that, there is a correlation between students' perception and students' writing achievement. it shows that there is a correlation between students' perception toward PBL in writing process and writing achievement. The result shows that the analysis of correlation (r) is 0.465. It means that there is a correlation between those two things and the result shows positive result, which means that there is one way correlation. Besides, from the significant point, the table shows that the point is 0.008. This is means that 0.008 lower that standard score in testing hypothesis which is 5% or 0.05. From this result, it means that H_0 is rejected ($0.008 < 0.05$).

From that result of questionnaire, it could be concluded that item number 10 where the statement is "I got new knowledge by learning through several topics from different problems" became the most helping one in the teaching learning process since more than 80% students agree with this statement. It showed that the students were interested learning through the problems since they got new knowledge from the problems given by the teacher. While for the statement number five, which is "I like to work individually and collaboratively in the classroom while the teacher only controlling" was opposite from the item number 10 where almost 50% the students were disagree with that. From this statement, it can be assumed that the students did not really enjoyed doing their writing or task without any big role of teacher in the process of teaching learning. The students tend to ask a help from the teacher in writing and feel hesitate in making their own writing without any big part of the teacher in teaching learning process.

Therefore, it is assumed that the students showed their interested toward the treatment, which is Problem-Based Learning and writing process in teaching writing. This is in line with the process of

treatment that the students were pleased with the implementation. This finding was in line to the previous research of Affandi (2015) who found that most of the students feel enjoy solving the problem, which is selected by the teacher to be used in learning process of writing argumentative paragraph. Besides Coffin (2013) also found that by implementing PBL in this context was quite successful in terms of enhancing the learning experiences of both students and teachers positively and effectively.

CONCLUSION & SUGGESTION

In line to the findings that the researcher found after conducted the research, the researcher draws several conclusion; 1.)Problem-Based Learning gives a big role in generating students' idea to make their own writing become well-organized and logical writing. 2.)In teaching, an English teacher can take an approach from other field to promoting students ability. 3.)Assessing students' writing achievement can be assessed through the specific rubric scoring to see the detail improvement of students' achievement. 4.)As a teacher, monitoring students in the classroom is not a good way for teaching university level especially in planning stage of writing.

Some suggestions that the researcher would like to propose based on the conclusion are For the English teachers who want to use Problem-Based Learning technique are suggested to be able to choose the appropriate problem, which is familiar to the students, and for further researcher, it is suggested to conduct a research more in depth in the same field with different context.

REFERENCES

- Affandi, Ahmad. (2015). The Effectiveness of Project-Based Learning and Problem-Based Learning on EFL Tertiary Level Students' Writing Achievement. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Boud, D. and Feletti, G. (1997) 'Changing problem-based learning. Introduction to second edition'. in D. Boud and G. Feletti (eds) *The challenge of Problem-Based Learning*, 2nd edn. London: Kogan Page.
- Coffin, P. (2013). The Impact of the Implementation of the PBL for EFL Interdisciplinary Study in a Local Thai Context. *The 4th International Research Symposium on Problem-Based Learning (IRSPBL) 2013*.
- Duch, B. J. Groh, S. E., Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning: a practical "how to" for teaching undergraduate course in any discipline*. Sterling VA: Stylus Publishing. LLC.
- Grenville, K. (2001). *Writing from start to finish: A six-step guide*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. London: Longman.
- Jiriyasin, T. (2011). *Enlivening EFL Discussion Classroom with Problem-Based Learning Approach*. Retrieved August 8, 2016.
- Knapp, P. & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar. Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: UNSW Press.
- Larsson, J. (2001) *Problem-based learning: a possible approach to language education*. Pollonia Institute, Jagiellonian University.
- Levin, B. B. (2001). *Energizing teacher education and professional development with problem-based learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Maurer, H. and Neuhold C. (2012). *Problems everywhere? Strengths and challenges of a problem-based learning approach in European students*. Paper prepared for the Higher Education Academy Social Science Conference 28 and 29 May 2012, Liverpool Session 4.
- Nik, Y. A., Badariah S., Muhmad Ch., Kamaruzaman J., & Hasif H. (2010). 'The writing performance of udergraduates in the University of Technology Mara, Trengganu, Malaysia'. *Journal of Language and Culture*. 1 (1), 8-14.
- Tribble, C. (1996). *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Weissinger, P. A. (2004). 'Critical thinking, metacognition, and PBL'. In Tan, O.S. (Ed). *Enhancing thinking through problem-based learning approaches: international perspectives*, pp. 39-62. Singapore: Thomson Learning.

PROSES FONOLOGI VERBA BAHASA KHALING (ANALISIS TRANSFORMASI GENERATIF FITUR DISTINGTIF)

Khothibhatul Ummah
Universitas Diponegoro
brainiclever@gmail.com

ABSTRAK

Proses fonologi merupakan proses perubahan bunyi suatu fonem ke bunyi fonem lain dengan dipengaruhi oleh fonem sekitarnya. Bahasa Khaling merupakan salah satu rumpun bahasa Nepali yang memiliki perubahan-perubahan fonologi ketika mendapatkan pemarkah past dan non-past. Kaidah fonologi generatif dapat berupa penambahan atau penyisipan segmen, kaidah penyatuan segmen, dan kaidah metatesis (permutasi). Perubahan fonologis yang terdapat dalam bahasa Khaling dapat berupa asimilasi, proses struktur silabel, pelemahan dan penguatan, dan netralisasi. Selain itu, bahasa Khaling juga mengalami perubahan-perubahan fonem ketika mendapat pemarkah non-past dan past. Fitur distingtif merupakan salah satu teori tatabahasa generatif yang berfungsi untuk membedakan bunyi satu dengan bunyi lainnya. Tujuan adanya fitur distingtif adalah untuk membedakan pengucapan fonem-fonem yang terdapat di dalam berbagai bahasa dan karena setiap bahasa memiliki cara pengucapan fonem-fonem tertentu. Fitur distingtif berupaya menjelaskan bagaimana pengucapan bunyi fonem dalam bahasa tertentu. Penelitian membahas tentang proses fonologi bahasa Khaling-Nepali yang mendapatkan pemarkah past dan non-past. ini bertujuan untuk mengetahui proses fonologi dan kaidah dalam pembentukan verba bahasa Khaling yang mendapat pemarkah non-past dan past. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fonologi generatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mencatat karena data yang digunakan berasal dari kamus. Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan teori distingtif fitur untuk membedakan perubahan bunyi yang terjadi di dalam bahasa Khaling dan penyajian data dengan cara mendeskripsikan fitur distingtif bahasa Khaling. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain terdapat perubahan fonem, perubahan bunyi voice menjadi voiceless.

Kata kunci: Proses fonologi, Kaidah Fonologi Generatif, Bahasa Khaling

PENDAHULUAN

Bahasa Khaling merupakan salah satu rumpun bahasa Nepali yang memiliki perubahan-perubahan fonologi ketika mendapatkan pemarkah *past* ataupun *non-past*. Perubahan yang terjadi adalah pada verba bahasa Khaling. Perubahan fonologis dapat berupa bunyi voiceless menjadi voice atau sebaliknya, perubahan bunyi vokal, perubahan menjadi bunyi nasal, dan pelesapan.

Noam Chomsky merupakan tokoh linguistik yang memperkenalkan tatabahasa generatif. Tatabahasa generatif menyatakan bahwa proses pembentukan kalimat harus melewati tiga rumus, yaitu: 1] rumus struktur frase, 2] rumus transformasi, 3] rumus morfofonemik. Ketiga rumus ini akan menghasilkan berupa serangkain fonem [*string of phonemes*] dalam bahasa yang bersangkutan yang kemudian direalisasikan dalam struktur fonetik berupa ujaran yang kita kenal bila diterapkan dalam sebuah analisis bahasa.

Fitur distingtif merupakan salah satu teori tatabahasa generatif yang berfungsi untuk membedakan bunyi satu dengan bunyi lainnya. Tujuan adanya fitur distingtif ini karena setiap bahasa memiliki cara pengucapan fonem-fonem tertentu. Misalnya saja dalam bahasa Jepang tidak mengenal akhiran konsonan dan selalu berakhiran dengan bunyi vokal. Selain bahasa Jepang terdapat pula bahasa yang lebih mengutamakan *tone* karena jika *tone* nya berbeda maka akan memiliki perbedaan makna pula seperti bahasa Mandarin. Oleh karena itu terdapat fitur distingtif yang berupaya menjelaskan bagaimana pengucapan bunyi fonem dalam bahasa tertentu. Penelitian ini akan membahas tentang proses fonologi verba bahasa Khaling-Nepali yang mendapatkan pemarkah *non-past* dan *past*. Dari pendahuluan tersebut terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi topik utama dalam pembahasan ini, yaitu: a) Bagaimana proses fonologi bahasa Khaling yang mendapatkan pemarkah non-past dan past? Dan b) Bagaimana kaidah fonologi yang dipengaruhi proses morfologi dalam bahasa Khaling. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses fonologi verba bahasa Khaling yang dipengaruhi dan kaidah fonologi verba bahasa Khaling ketika diberi pemarkah past atau non-past.

KAJIAN TEORI

Perubahan bunyi dalam sebuah bahasa tidak dapat dijelaskan oleh teori tradisional, oleh karena itu beberapa ahli linguistik memiliki gagasan untuk mencari pendekatan yang dapat memenuhi dan menjelaskan proses perubahan bunyi tersebut. Pendekatan itu disebut dengan pendekatan fonologi generatif. Teori-teori tradisional seperti Bloomfield dan Gleason menganggap bahwa fonologi bebas dari tata bahasa dan dapat berdiri sendiri. Berbeda dengan Chomsky dan Halle yang merupakan tokoh pencetus teori generatif beranggapan bahwa morfem-morfem dalam tata bahasa dapat langsung diwakili dengan mengesampingkan fonem (Simanjutak, 1990:3-4).

Satuan dasar atau terkecil dalam kajian fonologi generatif adalah fitur distinguishing, sedangkan fonem [yang biasanya dianggap sebagai satuan terkecil dalam fonologi struktural] merupakan unit segmental yang terdiri atas serangkaian fitur distinguishing. Adapun fitur distinguishing itu sendiri, Schane (1992: 28-34, terj) membaginya ke dalam lima kelompok, yaitu: 1) ciri kelas utama, 2) ciri cara artikulasi, 3) ciri daerah artikulasi, 4) ciri batang lidah dan bibir, dan 5) ciri tambahan. Berikut penjelasan lebih detail tentang konsep dasar teori fitur distinguishing.

a. Ciri kelas utama

Ciri kelas utama dalam fitur distinguishing terdiri dari tiga hal, yaitu silabis, sonoran, dan konsonantal.

1. Silabis. Ciri silabis dalam fitur distinguishing didasarkan pada peran yang dimainkan oleh suatu segmen dalam struktur silabelnya atau dapat tidaknya menjadi puncak suku kata. Pada umumnya fonem yang bersifat [+silabis] adalah bunyi vokal dan bunyi r, l, dan n. Sedangkan fonem yang bersifat [-silabis] adalah semua bunyi konsonan kecuali r, l, dan n (Schane (1992: 28, terj)).

2. Sonoran. Ciri sonoran didasarkan pada kualitas resonansi suatu bunyi atau bunyi yang dihasilkan karena bergetarnya vocal cord. Bunyi yang berciri [+sonoran] adalah bunyi vokal, nasal, liquid, dan semivokal. Sedangkan bunyi yang berciri [-sonoran] adalah bunyi hambat, frikatif, afrikatif, dan luncuran laringal (Schane (1992: 28, terj)).

3. Konsonantal. Ciri konsonantal merujuk ke hambatan yang menyempit dalam rongga mulut, baik hambatan total maupun geseran. Bunyi yang berciri [+konsonantal] adalah bunyi hambat, frikatif, afrikatif, nasal, dan liquid. Sedangkan bunyi yang berciri [-konsonantal] adalah bunyi vokal, semivokal, dan luncuran laringal [Schane (1992: 28, Terj)].

b. Ciri cara artikulasi

Ciri-ciri cara artikulasi terdiri dari lima fitur distinguishing, yaitu: kontinuan, nasal, dan lateral.

1. Kontinuan. Kontinuan adalah kelompok bunyi yang dihasilkan dengan mengalirkan udara ke rongga mulut dengan bebas. Bunyi yang berciri [+kontinuan] antara lain bunyi frikatif, trill, vokal, dan semivokal. Sedangkan bunyi yang berciri [-kontinuan] adalah bunyi-bunyi hambat, nasal, dan lateral.

2. Nasal. Bunyi nasal didasarkan dengan ditariknya langit-langit lunak (velum ke bawah dan menyentuh bagian belakang lidah). Sehingga aliran berhembus melewati hidung. Bunyi-bunyi yang berciri [-nasal] antara lain adalah bunyi konsonan, vokal, semivokal, dan aliran yang disengaukan. Sedangkan bunyi-bunyi yang berciri [+nasal] antara lain bunyi semua bunyi-bunyi oral.

3. Lateral. Bunyi lateral berfungsi untuk membedakan bunyi lateral alir [l] dan nonlateral. Bunyi [+lateral] adalah bunyi lainnya terutama [l] dalam bahasa Inggris, [-lat] adalah bunyi lainnya terutama [r].

c. Ciri-daerah artikulasi

Ciri-daerah artikulasi meliputi anterior dan koronal.

1. Anterior. Anterior didasarkan pada bunyi ujar dengan ciri menghasilkan pusat penyempitan sebagai sumber bunyi berada di depan pangkal gusi. Bunyi yang berciri [+ant] antara lain bunyi bilabial, dental, alveolar. Sedangkan bunyi yang berciri [-ant] antara lain bunyi palato-alveolar, palatal velar, dan laringal.

2. Koronal. Koronal didasarkan pada bunyi konsonan yang ditandai dengan: posisi glotis menyempit, langit-langit lunak terangkat sampai berada di atas posisi "netral". Bunyi yang berciri [+kor] antara lain bunyi dental, alveolar, palato-alveolar, dan palatal. Sedangkan bunyi yang berciri [-kor] antara lain bunyi labial, velar, uvular, dan laringal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mencatat karena data yang digunakan berasal dari kamus. Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan teori distinctive fitur untuk membedakan perubahan bunyi yang terjadi di dalam bahasa Khaling kemudian penyajian hasil analisis dengan mendeskripsikan proses fonologi yang dipengaruhi proses morfologi yang terjadi di dalam bahasa Khaling. (Sudaryanto, 2016)

ANALISIS DATA

1. Perubahan voiceless menjadi voice

Pemarkah non-past

Khlep	khlebu
Lemt	lemdu
Sak	sagutʌ
Nonɣt	nondu
ŋet	ŋêjŋʌ
	ŋêj

p→b _____ u / t→d _____ u / k→g _____ u / t→j _____ # / ŋ

[- voice] → [+ voice] / _____

[+ Syl
+ son
+ round
+ back

- open

Data diatas menunjukkan bahwa verba yang diakhiri dengan bunyi voiceless dan mendapat pemarkah non-past, maka akan berubah menjadi bunyi voice. Bunyi plosive bilabial voiceless (/p/) berubah menjadi bunyi plosive bilabial voice (/b/), alveolar voiceless (/t/) berubah menjadi bunyi alveolar voice (/d/), Bunyi plosive velar voiceless (/k/) berubah menjadi bunyi plosive velar voice (/g/), Bunyi alveolar plosive voiceless (/t/) berubah menjadi bunyi palatal fricative voice (/j/), pada saat muncul sebelum bunyi vocal belakang tertutup, dan tak bundar (/u/).

dengan data yang sama tetapi menggunakan pemarkah past

Khlep	khlebutʌ
Lemt	lêmtʌ
Sak	sagu
Nonɣt	nônta
ŋet	ŋestʌ

p→b _____ u / k→g _____ u

$$[- \text{voice}] \rightarrow [+ \text{voice}] / \begin{array}{l} \text{+ Syl} \\ \text{+ son} \\ \text{+ round} \\ \text{+ back} \end{array}$$

- open

Bunyi plosive bilabial voiceless (/p/), plosive velar voiceless (/k/), berubah menjadi bunyi plosive bilabial voice (/b/) dan bunyi plosive velar voice (/g/) pada saat muncul sebelum bunyi vocal belakang tertutup, dan tak bundar (/u/).

t → s _____ t

Bunyi alveolar plosive voiceless (/t/) berubah menjadi bunyi alveolar fricative voiceless (/s/) pada saat muncul di akhir kata atau muncul sebelum bunyi alveolar plosive voiceless (/t/).

Verba bahasa Khaling yang mendapatkan pemarkah past dan diakhiri dengan bunyi voiceless akan mengalami perubahan bunyi yaitu menjadi bunyi voice, tetapi ada pula verba yang tidak mengalami perubahan bunyi, hal ini disebabkan environment (lingkungan) yang memengaruhi perubahan bunyi tersebut.

2. Pelepasan vokal

Pemarkah non-past		Pemarkah past	
lemt	lemi	lemt	lemiti/lemutu
	lemu		lemu
Rep	Repi/repu	Rep	repiti/reputu
Təmt	tumi/tumu	Təmt	tumiti/tumutu
Sak	saki/saku	Sak	sakiti/sakutu

t, p, k → Ø _____ i, u

$$\begin{array}{l} - \text{Son} \\ - \text{Cont} \\ - \text{Nas} \\ - \text{Lat} \\ + \text{ant} \\ - \text{cor} \end{array} \rightarrow \text{Ø} / \text{_____} \left[\begin{array}{l} + \text{Syl} \end{array} \right]$$

Bunyi voiceless (/t/, /p/, /k/) dilepaskan pada saat muncul sebelum vokal depan, tertutup tak bundar (/i/) dan vokal belakang, tertutup, bundar (/u/).

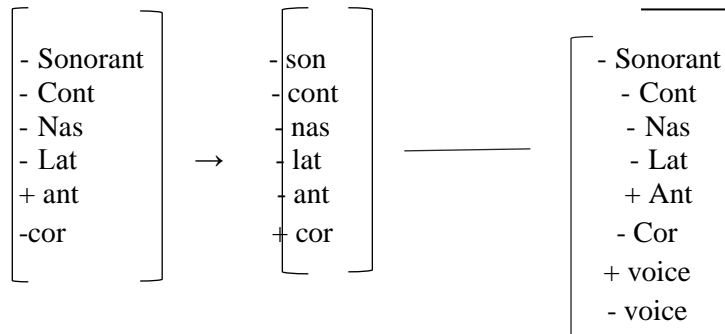
Verba bahasa Khaling yang diakhiri dengan bunyi voiceless dan mendapatkan pemarkah past ataupun non-past akan dilepaskan menjadi bunyi syllabic.

3. Perubahan t jadi ç

pemarkah past dan non-past

Det	Deçki
	Deçtiki

t → ç _____ t, k



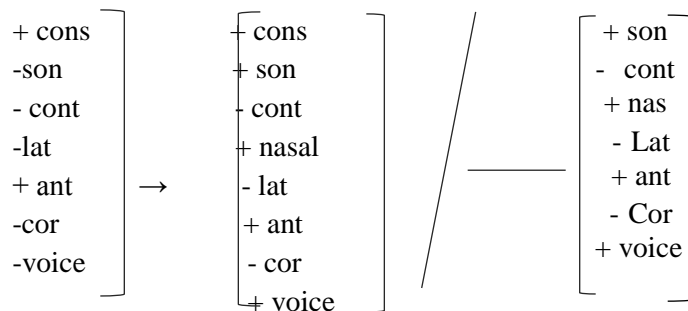
Bunyi alveolar plosive voiceless (/t/) berubah menjadi bunyi palatal fricative voiceless (/ç/) pada saat muncul sebelum bunyi alveolar dan velar plosive voiceless.

4. PERUBAHAN BUNYI MENJADI BUNYI NASAL

Pemarkah non-past

Det	ʔiŋênni
	ŋênnu
Khlep	ʔikhlêmn̄ni
Rep	rêmn̄a

p→m _____ n/ŋ / t→n _____ n



Bunyi plosive bilabial voiceless (/p/) berubah menjadi bunyi bilabial nasal voice (/m/) pada saat muncul sebelum bunyi alveolar nasal (/n/) atau bunyi velar nasal voice (/ŋ/) dan Bunyi alveolar plosive voiceless (/t/) berubah menjadi bunyi alveolar nasal voice (/n/) pada saat di ikuti bunyi alveolar nasal (/n/).

Verba yang diakhiri dengan bunyi voiceless dan mendapatkan pemarkah non-past akan mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi voice.

Pemarkah past

Det	ʔiŋestenu
	ŋênnu
Khlep	ʔikhleptenu
Rep	repɒtɒ

Verba yang diakhiri dengan bunyi voiceless dan mendapatkan pemarkah *past* tidak mengalami perubahan bunyi, yakni akan tetap menjadi bunyi voiceless.

KESIMPULAN

Proses fonologi merupakan suatu perubahan fonem ke bunyi fonem yang lain tanpa merubah makna karena dipengaruhi oleh fonem disekitarnya. Proses fonologi yang terjadi di dalam bahasa Khaling-Nepali pelesapan fonem, perubahan bunyi voiceless menjadi bunyi voice, perubahan bunyi menjadi bunyi nasal, perubahan bunyi alveolar menjadi bunyi palatal. Data-data diatas merupakan sampel dari data yang ada, karena semua verba bahasa Khaling yang mendapat pemarkah non-past dan past mengalami perubahan bunyi seperti yang telah dijelaskan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rinek Cipta.
- G., Jacques, dkk. 2015. *Khaling-Nepali-English verb dictionary*.
- Nafisah, Saidatun. 2017. *Proses Morfofonemik Bahasa Indonesia: Perbandingannya Dengan Dengan Bahasa Inggris Dan Pengkaidahannya Dalam Kajian Fonologi Generatif* dalam DIEKSIS. Januari 2017. Vol. 09. No. 01.
- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. New York: Cambridge Unniversity.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif* . Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: PT. Gelora Angkasa Pratama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.
- Sulihingtiyas, Sri. *Proses Fonologi Bahasa Belanda*.
- Kamsinah. *Proses Morfofonemik Bahasa Indonesia: Perbandingannya dengan bahasa Inggris*

VARIAN MELAYU TERNATE PADA SEKOLAH MULTI ETNIK

Kodrat H. Karim

*Dosen Pend. Bahasa Indonesia FKIP_Universitas Khairun_Ternate
kodrathkarim@gmail.com*

ABSTRAK

Variasi bahasa muncul akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Variasi bahasa dari awal telah ada dan untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat juga diklasifikasi berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi interaksi di dalam masyarakat. Bahasa Melayu Ternate sebagai salah satu variasi Melayu Lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, secara umum dikuasai dan digunakan oleh masyarakat Kota Ternate bahkan masyarakat Maluku Utara secara keseluruhan karena telah menjadi bahasa antar-etnik. Untuk mengetahui variasi bahasa Melayu Ternate di sekolah multietnik, peneliti merancang penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kota Ternate dengan melibatkan 30 responden. Dipilihnya sekolah tersebut dengan alasan SMA Negeri 4 adalah sekolah multietnik karena baik siswa maupun guru berasal dari berbagai daerah di Maluku Utara, sehingga dipastikan terdapat beragam dialek yang terjadi dalam tindak komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada sekolah multietnik di Kota Ternate cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate saat berada di lingkungan sekolah. Namun demikian dari hasil observasi dan wawancara ditemukan terdapat variasi Melayu Ternate dialek Ternate Utara, Melayu Ternate dialek Tidore Utara, Melayu Ternate dialek Makean, Melayu Ternate dialek Tobelo Galela, dan Melayu Ternate dialek Sula. Bentuk dialek yang menjadi pembeda dengan adalah: (1) terdapat patikel [i], [ta] [o], [k], [wa], [e], [kong] dan [bai], (2) terdapat pelengkap [sana], dan [ngana], serta (3) terjadi penghilangan fonem pada kata [tara] menjadi [t'ra], [balajar] menjadi [b'lajar], [kasana] menjadi [k'sana].

Kata kunci: Varian, Melayu Ternate, Sekolah Multietnik.

PENDAHULUAN

Munculnya variasi bahasa dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Jika penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Artinya variasi atau ragam bahasa itu dapat dikatakan sebagai cerminan dari keragaman sosial dalam fungsinya sebagai makhluk yang berinteraksi dengan bahasa.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Martinet (1987:156) mengemukakan di negara yang bahasa resminya baru saja mendapat status, misalnya di tempat-tempat di mana orang memberontak terhadap kekuasaan pusat, variasi bahasa lokal terus digunakan di berbagai bidang dan sering kali di berbagai kesempatan.

Gejala berbahasa seperti itu juga terjadi di wilayah Maluku Utara. Sebagai daerah multietnis, tentunya terdapat beragam variasi bahasa yang tumbuh dan berkembang bahkan mendominasi peran bahasa Indonesia. Hal tersebut dipastikan terjadi dengan alasan selain bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa pengantar antar etnik di Maluku Utara, juga telah menjadi bahasa pertama (B₁) bagi keluarga yang melakukan perkawinan silang. Hal ini tentunya memiliki posisi yang sangat kuat, sehingga merambah sampai ke lingkungan pendidikan formal. Ibrahim (2013:30) menegaskan sebagai varietas bahasa yang menjembatani lintas-etnik di dalam dan antarkawasan, bahasa Melayu Lokal (termasuk Melayu Ternate) telah dan akan menjadi pendorong semakin digunakannya varietas ini oleh kelompok bermobilitas tinggi.

Untuk membuktikan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan judul "Varian Melayu Ternate pada Sekolah Multi Etnik" di Kota Ternate.

TEORI DAN METODOLOGI

1. Konsep Variasi Bahasa

Bahasa itu bervariasi karena masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Berdasarkan penuturnya kita mengenal adanya dialek-dialek, baik regional maupun dialek sosial. Berdasarkan penggunaannya kita mengenal adanya beragam bahasa, seperti ragam ilmiah, ragam jurnalistik, ragam sastra, dan sebagainya, Chaer (2012:61).

Dalam masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan dua variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Yang pertama adalah variasi bahasa tinggi (biasa disebut variasi T) dan kedua variasi bahasa rendah (disingkat variasi R). variasi T digunakan untuk situasi resmi, seperti dunia pendidikan, surat-menyurat, dan seterusnya. Sedangkan variasi bahasa R digunakan untuk keperluan pribadi, santai, dll. (Ibrahim 2013:21).

Hal tersebut ditegaskan Rahardi (2009:51) bahwa berbahasa di lingkungan masyarakat bilingual/multilingual menyangkut pemakaian dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama dan basa disebut *bilingual/multilingual*. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya *gejala alih kode (code-switching)*, *campur kode (code-mixing)*, dan *interferensi (interference)*. Dengan kata lain, ketiga gejala tersebut merupakan gejala yang lazim terjadi sebagai produk bilingualisme/multilingualisme.

2. Konsep Multietnik

Multietnik dapat diartikan beraneka suku, beragam suku. Indonesia sebagai yang terdiri dari berbagai etnis yang berbeda dapat dikatakan sebagai negara multietnis. Multietnis mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Ålund, (2004: 39).

Bolafi et.al (2003:18) Istilah masyarakat multietnis menggambarkan keseluruhan aktivitas sosial yang dibuat oleh kelompok etnis yang saling berinteraksi dan mengorganisir perilaku mereka atas dasar perbedaan etnokultural yang diterima, yang diklaim dari dalam kelompok ataupun dipaksakan dari luar. Kelompok tertutup seperti keluarga, sekolah, asosiasi perdagangan, dan lain-lain juga bisa menjadi kelompok multietnis ketika didalamnya berisi individu yang melampirkan beberapa atribut etnis yang penting dalam interaksi sosial mereka. Dalam pengertian ini, konsep multietnis dapat diaplikasikan pada banyak kasus identitas yang muncul dalam proses akulturasi budaya ketika budaya-budaya berbeda saling bertemu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Ternate. Dipilihnya sekolah tersebut dengan alasan bahwa SMA Negeri 4 adalah sekolah yang baik siswa maupun gurunya berasal dari berbagai daerah di Maluku Utara, sehingga dapat dipastikan terdapat beragam dialek yang terjadi dalam tindak komunikasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan melibatkan 30 responden.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Maluku Utara sebagai daerah yang berkategori masyarakat multilingual, berkembang secara ketat antara variasi T dan variasi R. Variasi T sudah tentu digunakan dalam situasi resmi seperti lingkungan pemerintah, lingkungan sekolah, surat-menyurat resmi. Sedangkan variasi R dengan mudah kita temukan dalam komunikasi keseharian antar sesama penutur. Untuk menjawab pertanyaan yang sederhana tersebut tentu perlu pembuktian berdasarkan fakta-fakta lapangan. Untuk memenuhi itu, penulis akan menyajikan hasil temuan sebagai uraian penegas dalam makalah ini terkait topik variasi bahasa pada siswa multietnik di Kota Ternate.

Dari bervariasi atau beragamnya bahasa yang ada di kalangan siswa menyebabkan terdapat berbagai kode bahasa yang kita temukan dalam proses interaksi di lingkungan sekolah, yakni bahasa Melayu Ternate: dialek Ternate, dialek Tidore, dialek Makean, dialek Tobela-Galela, dan dialek Sula.

Sebagai contoh bentuk tuturan dalam melayu Ternate adalah *Ngana = Kamu*, *Ngoni = Kalian*, *Torang = Kami*, *Tara = tidak*, *Balajar = Belajar*, *S'kolah = Sekolah*, *makang = Makan*, *pi = Pergi*, *sake = Sakit*, *maso = Masuk*.

Jika dikembangkan menjadi kalimat, maka contohnya sebagai berikut.

Ngana tara maso klas? = Kamu tidak masuk kelas?

Ngana tara pi sekolah? = Kamu tidak pergi ke sekolah?

Hari ini torang bolong balajar = Hari ini kita belum belajar.

Torang UAS bulan muka. = Kita akan UAS bulan depan.

Pak Sukas bolong maso hari ini. = Hari ini pak Sukas belum masuk (kelas).

Dalam pemakaiannya, Melayu Ternate hampir digunakan sebagai bahasa pengantar seluruh masyarakat Maluku Utara, diantaranya masyarakat Ternate, Tidore, Makean, Tobela & Galela, Maba, Kepulauan Sula maupun suku lainnya. Oleh karena itu, dalam Melayu Ternate terdapat variasi dialek yang bermunculan berdasarkan letak geografis si-penutur. Pada penjelasan di bawah ini penulis memaparkan variasi bahasa Melayu Ternate berdasarkan dialek dari masing wilayah di Maluku Utara.

Paparan di bawah ini adalah hasil observasi langsung disertai wawancara dengan melibatkan 30 responden di SMA Negeri 4 Kota Ternate ditemukan bahwa saat berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka menggunakan bahasa Melayu Ternate.

1. Bahasa Melayu Ternate yang dituturkan oleh siswa yang berdomisili di Ternate Utara, dan Kecamatan Pulau Ternate. Hasil tuturannya sebagai berikut:

a. *Nga tara pi s'kolah [o]?* = Kamu tidak pergi ke Sekolah?

b. *Bahasa Indonesia tara maso [o]?* = Guru bahasa Indonesia tidak masuk (mengajar)?

c. *Ngoni mo pulang [o]?* = Kalian mau pulang?

d. *Kita lupa biking PR [ngana].* = Saya lupa kerjakan PR.

Dari contoh kalimat di atas diketahui terdapat partikel penegas *[o]* yang menjadi penanda atau ciri khas dalam tuturan. Selain itu kata *[ngana]* berfungsi sebagai pelengkap kalimat. Karena tanpa menggunakan *[ngana]* pun tidak memengaruhi makna dari kalimat tersebut.

2. Bahasa Melayu Ternate yang dituturkan oleh siswa yang berasal dari Tidore. Hasil tuturannya digambarkan sebagai berikut:

a. *Nga t'ra pi s'kolah?* = Kamu tidak pergi ke sekolah?

b. *Pulang [wa].* = Ayo (kita) pulang.

c. *K'mari wa* = Ayo ke sini (mengajak lawan bicara untuk mendekat).

d. *Orang suru blajar supaya tau* = disuruh belajar supaya tahu.

e. *Pa Sukas suru ksana di guru pe ruangan* = Pak Sukas minta kamu ke ruang guru.

Dari contoh kalimat di atas diketahui bahwa Melayu Ternate dialek Tidore terdapat penghilangan fonem pada kata tertentu seperti kata *tara* menjadi *t'ra* = tidak, kata *balajar* menjadi *b'lajar* = belajar, *kasana* menjadi *k'sana*, dan *[wa]* sebagai partikel penegas dalam tuturan atau sebagai penanda khas dialek Tidore.

3. Bahasa Melayu Ternate yang dituturkan oleh siswa yang berasal dari suku Makean (Halmahera Selatan), terdapat varian/aksen yang menjadi penciri dalam berkomunikasi. Berikut hasil kutipannya.

a. *Sapa suru terlambat [k]?* = Kenapa kamu terlambat?

b. *Pa Iswan so pulang [e]?* = Pak Iswan sudah pulang?

c. *So kase tau mai dia tara mau dengar.* = Sudah diberitahukan tapi dia tidak mau dengar (tidak patuh).

d. *Kita p PR bolong abis [ngana]* = Saya belum selesai kerjakan PR.

e. *Dia pintar matematika [ngana]* = Dia pintar pelajaran Matematika

f. *Kita so minta izin [kong].* = Saya sudah minta izin.

g. *[kong] pa Is bilang apa?* = Pak Is bilang apa?

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa Melayu Ternate dialek Makean terdapat partikel penegas seperti *[k]*, *[e]*, dan *[kong]*. Selain itu terdapat kata *ngana* yang berfungsi sebagai pelengkap kalimat.

4. Bahasa Melayu Ternate yang dituturkan siswa yang berasal dari Galela (Halmahera Utara). Terdapat varian yang menjadi ciri khas dari asal penutur. Berikut kutipannya.

- a. *Bikiapa kong ngana tara biking [bai] ?= Mengapa Kamu tidak kerjakan?*
- b. *Bikiapa kong ngana tara tulis [bai] ?= Mengapa kamu tidak tulis?*
- c. *Bikiapa kong ngana tara baca [bai] ?= mengapa kamu tidak baca?*
- d. *Tong pi [wa], biking itu [wa]*

Contoh pada kalimat di atas menandakan bahwa bahasa Melayu Ternate dialek Galela terdapat partikel [bai] dan [wa] dalam setiap tuturan baik dalam kalimat perintah, tanya, maupun kalimat pernyataan. Namun demikian hasil wawancara dan observasi terhadap responden diperoleh keterangan bahwa partikel [bai] lebih mengarah kalimat perintah dan posisinya lebih tinggi/halus, menuntut penggunaan kalimat yang lebih lengkap, sedangkan partikel [wa] hanya mengarah pada pembicaraan lepas atau santai.

5. Selain itu peneliti juga menemukan siswa yang berasal dari Kepulauan Sula. Dalam pemakaian bahasa Melayu Ternate terdapat dialek yang menjadi ciri khas sebagai berikut:
 - a. *Tong pulang suda [ta]= Kita pulang sekarang*
 - b. *Jang talalu lama [ta]= Jangan terlalu lama*
 - c. *Mari suda [ta]= Ayo (bentuk ajakan)*
 - d. *Jang [k]= Jangan*
 - e. *So makang [k]?= Sudah makan?*
 - f. *Tong pi mana [k]?= Kita mau ke mana?*
 - g. *(i) mo pi mana? = Mau ke mana?*

Pada kalimat di atas terlihat bahwa terdapat partikel [ta], [k], dan [i] sebagai penanda bahasa Melayu Ternate dialek Sula. Partikel tersebut dapat digunakan dalam setiap tuturan baik dalam kalimat perintah, tanya, maupun kalimat pernyataan.

2. Pembahasan

Masyarakat Indonesia dapat menggunakan lebih dari satu bahasa sangat berpotensi untuk digunakan secara bergantian tanpa membedakan ruang dan situasi yang dimasuki. Artinya, masyarakat yang dwibahasa sangat mudah mengutak-atik struktur dan pola bahasa tanpa melihat secara sadar terjadinya kesalahan, ketidakkonsisten, ketidakpatuhan terhadap kaidah bahasa tersebut.

Peristiwa tutur yang terjadi pada siswa-siswi di sekolah multietnik kota Ternate, dalam berkomunikasi pada umumnya tidak konsisten. Siswa-siswi cenderung menggunakan Melayu Ternate berdialek daerah asal. Hasil penelitian menunjukkan siswa di sekolah ini lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate saat berada di lingkungan sekolah dengan variasi yang berbeda sesuai keragaman sosial siswa. Untuk pembicaraan yang menuntut penggunaan bahasa baku hanya digunakan saat proses pembelajaran di kelas (sekali pun tidak konsisten).

Data di atas menunjukkan bahwa pada sekolah multietnik, siswa cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate dengan ragam variasi dari masing-masing daerah. Terdapat siswa yang menggunakan Melayu Ternate varian Ternate Utara, varian Tidore, varian Makean, varian Tobelo-Galela, dan varian Kepulauan Sula. Setiap varian memiliki ciri khas dalam berbahasa yang merupakan ciri dari masing kelompok. Hal ini ditegaskan Aslindgf (2007:17) bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya. Variasi bahasa disebabkan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat/kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan penuturnya yang tidak homogen.

Chaer (2004:62) menegaskan variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok yang sangat beragam dan penuturnya tidak homogen. Variasi bahasa yang dijelaskan di atas terjadi pada kelompok pengguna bahasa yang pada masing-masing wilayah penutur dengan jumlah yang relatif. Kelompok bahasa dimaksud adalah Ternate Utara, Tidore Utara, Makean, Tobelo-Galela, dan Kepulauan Sula. Dengan demikian variasi tersebut dinamakan dialek. Chaer (2004:62) menjelaskan variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa memiliki fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Bahasa Melayu Ternate sebagai salah satu Melayu Lokal telah berkembang

dan digunakan oleh masyarakat Kota Ternate bahkan masyarakat Maluku Utara secara keseluruhan karena telah menjadi bahasa antar etnik (lingua-franca).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada sekolah multietnik di Kota Ternate cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate saat berada di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan terdapat variasi Melayu Ternate dialek Ternate Utara, Melayu Ternate dialek Tidore Utara, Melayu Ternate dialek Makean, Melayu Ternate dialek Tobelo Galela, dan Melayu Ternate dialek Sula. Bentuk dialek yang membedakannya dengan bahasa Melayu Ternate adalah: (1) terdapat patikel [i], [ta] [o], [k], [wa], [e], [kong] dan [bai], (2) terdapat pelengkap [sana], dan [ngana], serta (3) terjadi penghilangan fonem pada kata [tara] menjadi [t'ra], [balajar] menjadi [blajar], [kasana] menjadi [ksana].

Bahasa Melayu Ternate telah menjadi lingua-franca antar etnik di Maluku Utara sehingga sangat dominan pengaruhnya hingga di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu adanya kecenderungan siswa untuk terus mempertahankan identitas lokal sebagai warisan dari imigrasi bahasa Austronesia. Untuk itu pendidik maupun pemerhati pendidikan perlu menjadikan hal ini sebagai kekuatan dalam mempertahankan identitas lokal sekaligus memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

REFERENSI

- A.Ibrahim, Gufran. 2013. *Triglosia Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Antropolinguistik Fakultas Sastra. Universitas Kairun. Ternate.
- Ålund, Aleksandra. 2004. "The Stranger: Ethnicity, Identity and Belonging". dalam Gustavsson, Sverker and Leif Lewin.eds. *The Future of the Nation State: Essays on Cultural Pluralism and Political Integration*. New York. Routledge. hlm. 38-54.
- Aslindgf. 2007. Variasi Bahasa. <http://cadiva.bolgspoot.com/2010/variati-bahasa.html>. (diakses 10 Januari 2018).
- Bank, Magnus. 2005. *Ethnicity: anthropological constructions*. New york: Routledge.
- Chaer, Abdul. 1994. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan L. Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Martines, Andre. 1987. *Pengantar Ilmu Bahasa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rahardi, R.K. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Pinus Book Publisher. Yogyakarta.
- Santoso, B & Winingsih. I. 2013. *Intergrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, Dan Arab Keturunan Di Wilayah Semarang*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Ålund, Aleksandra. 2004. "The Stranger: Ethnicity, Identity and Belonging". dalam Gustavsson, Sverker and Leif Lewin.eds. *The Future of the Nation State: Essays on Cultural Pluralism and Political Integration*. New York. Routledge. hlm. 38-54.

PROBLEM-BASED LEARNING TECHNIQUE IN DEVELOPING STUDENTS' SPEAKING SKILLS IN EOP CLASS

Laksmi Ady Kusumoriny

Universitas Pamulang

laksmi.riny@yahoo.com

ABSTRACT

This study had a purpose to find out the result of the implementation of Problem-based learning in teaching speaking for the Initial flight attendant students in Garuda Indonesia Training Center, Cengkareng Jakarta Barat. Problem-based learning (PBL) in its most current form originated in Medical Education but has since been used in a variety of disciplines at a variety of education levels. It is also challenging to implement the PBL in teaching speaking in English for Occupational Purposes (EOP) context, in this case English for the Flight Attendant or in-flight English. In-flight English focuses on the language and expressions used in-flight to communicate not only with the members of the airlines staff but also with the foreign passengers. Problems which are considered as the trigger of learning are gathered by interviewing the senior Garuda Indonesia flight attendants. Barrow's seven steps are then used as steps in implementing the PBL: defining problems, working in a small group, analyzing the problems, doing the brain storming, learning independently and practicing the dialogue regularly. The sample was selected by using simple random sampling and 24 initial flight attendant students were chosen as the sample. The data was collected from the interviews and observations and analyzed using qualitative data analysis. After implementing the PBL, the data showed that students' speaking skills had improved. Therefore it can be concluded that implementing the PBL might support the existing theory on teaching speaking for English for Occupational Purposes.

Keywords: Problem Based Learning, EOP Class, Speaking

INTRODUCTION

A flight attendant should have many qualifications; some of them are having strong communication and problem solving skills, especially in English. However, in reality communication problems often arise between the flight attendant and the passenger when synchronizing their ideas. In addition, inability to understand others' needs and misinterpret others' ideas or questions may lead to a conflict. For example: when the flight attendant fails to convince the elderly passenger who is sitting next to the emergency window to move or when the flight attendant fails to provide a clear and short safety briefing to the blind passenger.

After completing the recruitment process, the candidates of flight attendants are transferred to the Garuda Indonesia Training Center (GITC) for further training processes. The training generally lasts approximately 3 months and it is divided into two major parts, namely safety and service training. The major emphasis of the overall training is the safety training which becomes the main concern of all airlines. The safety training required to be completed first in order to obtain the flight crew license, then, to continue to service training. Regarding the service training, there are many subjects that have to be trained during it, and English is one of the important subjects taught for 40 hours which emphasizes on pronunciation and speaking skill related to in-flight service and how to solve the problems. However, as proposed by Chuanchaisit & Prappal, cited in Nguyet (2012) that after learning English for many years, students cannot communicate confidently or succeed to meet the demand to use English for their carrier. This problem also becomes some of the common problems for flight attendant students in Garuda Indonesia training center. After being trained, their speaking skill is still under expectation. Further, She explained that some possible reasons for learners' inefficiency in communication are, the low levels of language proficiency, lack of vocabulary to express their ideas, shyness or lack of confidence, lack of environment for practicing and using English or simply lack of some necessary strategies to maintain a conversation.

In answering the problems mentioned above and dealing with time constraint therefore an innovative and accurate technique to prepare students for spontaneous communication is one of the biggest challenges for English instructors in Garuda training center. Unfortunately, for many years this training center has occupied the teachers-centered and subject-focused with less giving the students the real conversation practice in performing their duties. The English instructor does not give the opportunity either to develop the course and practice parts to face their problems as most of the models were taken from the books that were given by the English instructors. This condition leads to the

situations where the students only passively read dialogues, drilled the expressions and performed them in role plays or simulations. Moreover, the teaching-learning becomes less challenging due to the use text book only.

Based on this reason, this research has developed a technique in teaching that can be used in developing the initial flight attendant students' speaking skills in Garuda Indonesia Training Center. Therefore the researcher introduced problems-based learning technique (PBL) to apply in the classroom. PBL focuses the learning to student-center which is supported by Bighell (2010): "Problems-based learning shift the focus of learning from the tutor to the student with the student in control of his/her own learning under the guidance of the tutor". By controlling their own learning the students can actively practice the conservation without any hesitation to create their own models but still under the tutor control. The learning process in PBL class starts with problems as Fogarty (2010) explains that "Problems as the basis for depth learning where collected from real-life problems that ill-structured which are sometimes complex and with a number of interrelated concerns. Problems and how to handle them are very crucial matters in PBL. The problems chose have to be related to the area of learning, in this case in-flight problems, how to handle the passengers before taking-off, during flight and after landing. Learning process in PBL class will start with exposing the students with problems which are collected by interviewing the senior flight attendants to get the real-life problems. Then, in a small group consists of four students, the problems analyzed, after the brainstorming and reviewing other related knowledge, the students start to create the dialogue models and practice regularly.

METHOD

This research was conducted at the initial flight attendant students' English class, in Garuda Indonesia Training Center, Duri Kosambi, Cengkareng, west Jakarta. The participants are the initial flight attendant students with age around 19 to 25 years. They have a wider range of live experiences and knowledge to drawn on. Most of them have been exposed to English more than for six years in the formal education where the emphasis is not on communication. All of them are high- motivated, discipline and have clear understanding of why they have to learn and are able to sustain their motivation.

Class Action Research (CAR) was conducted for three cycles which implemented Barrow's seven steps, as follows: In this first step the researcher did the interview part I by interviewing 10 senior flight attendants to get the most common communication problems when interacting with the passengers in the real working condition; while the other instructor, Mr.Uton was teaching, the researcher did the class observation to assess the students speaking skills as the initial assessment to get the starting data of the students' speaking skill; then, the researcher as the tutor implemented the Barrow's steps in three cycles, each cycle took ninety minutes. The Barrow's steps (1996), applied are as following: defining the problems; then dividing the class in small groups consisting of four; analyzing the problem; brain storming and discussing; learning and practising independently; and the last step was one group had to simulate the dialogue in front of the class and the other students were listening and giving suggestion or making correction if necessary; the next steps while conducting the PBL class in cycle one, two and three, the researcher did the observations when the students were performing the dialogue with partners. Recording and video-tapping was conducted to get the data. Then, transcribed, analyzed and categorized based on the students' errors in conceptual, lexical, syntactical and phonological point of views. Further, the students' errors in cycle one, two and three were compared to see the development; the last steps, after doing the cycle three of the PBL class has been done, the researcher did the interview part II to investigate how PBL can be used to develop their speaking skills.

FINDINGS AND DISCUSSION

What are the common communication problems encountered by the flight attendant when interacting with passengers in the real working situation?

This first research question was answered by conducting interview part I which was done before the training schedule begun. The participants of this first interview were 10 senior flight attendants who had 5 years working experiences to get various descriptions of the common communication problems when interacting with the passengers. The data obtain divided in three categories, namely, common communication problems occurring before taking-off, during flight and after landing, which are described as follows:

1. The most common communication problems occurred before taking-off are double sitting problem, seat changing, mobile phone using and large baggage managing

2. The most communication problems occurred during flight are problems during sales on board and meal serving
3. The most common communication problems occurred after landing are mobile phone using and asking and giving information.

How problem-based learning can be used to develop the learners' speaking ability?

This second research question was answered by conducting the interview part II that was proved by documentation. The result of the interviewed was that problem-based learning (PBL) can be used to develop students' speaking skills because of the opportunity to do many practices that make them to be more confidence in speaking; learning in a small group consists of four students makes them to be more active in speaking, avoid shyness and also motivate them to practice dialogue more often; learning in enjoyable class environment can help them to be more relax and comfortable that will make them to be more active and brave to speak; having spontaneous reaction in facing the real problem make them more fluent in speaking; exposing by real-life problems can descript the real working situation to prepare their readiness in interacting with the passengers; having critical thinking and problem solving skills can help them to solve the problem in a quick way; relating with other knowledge can help them to prepare their selves to be able to speak confidently; and the tutor existing to direct and guide them and also to choose the challenging problems, divide the class in a small group, is very important in order to make the teaching learning process runs actively and smoothly.

How does the development of the students' speaking skills to overcome the communication problems when interacting with the passenger?

This research question was answered by conducting four class observations. The data obtained from the four class observations were in the form of short duration of video clips and audio recording. The data then, transcribed and analyzed based on the students' speaking errors in some point of views, namely: conceptual error involves an unclear idea or message stated by the speaker; lexical error involves inappropriate choosing words, syntactical error involves inappropriate grammatical rules, such as word order, subject verb agreement; and the phonological error involves inappropriate in pronouncing words.

However, in the second, third and fourth observation the researcher also observed the politeness errors because politeness became one of the important things in a formal dialogue when interacting with the passengers. Thus, in the third and fourth observation, the body language errors also observed as the teaching and learning conducted in the cabin mock-up or like-real situation where body language needed to be applied when interacting with the passengers.

First Observation

This observation was conducted on the first day of the training to identify the students' general level of English proficiency; high, medium and low level. The data also used as basis of grouping process. The result showed that there were six conceptual errors, four lexical errors, twenty five syntactical errors and four phonological errors.

Second Observation (Cycle one of PBL class)

This second observation was conducting as the cycle one of PBL class. The result showed that there were two conceptual errors, two lexical errors, nineteen grammatical errors and zero phonological errors and nine politeness errors.

Third Observation (Cycle two of PBL class)

This third observation conducted the in the cabin mock-up to expose the students to the real working condition. The result showed that there were three conceptual errors, two lexical errors, thirteen grammatical errors and zero phonological errors and zero politeness errors and zero body language error

Fourth Observation

In accordance with the third observation, this observation conducted the in the cabin mock-up to present like-real working condition. The result showed that there were two conceptual errors, one lexical errors, one grammatical errors and zero phonological error and zero politeness error and one body language error.

Based on the four observations data above, the development of the students' speaking ability to solve the common problems when interacting with the passengers can be identified as follows:

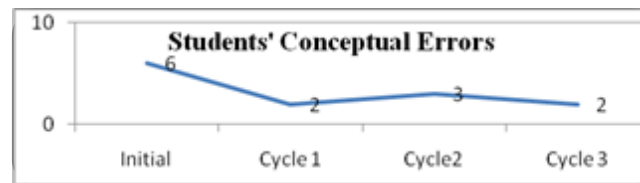


Figure 1. Students' Conceptual Development

Figure 1. showed that the student's conceptual errors in speaking decreased, from six to two errors. Therefore it can be said that the initial flight attendant students' speaking skills in the term conceptual point of view has developed.

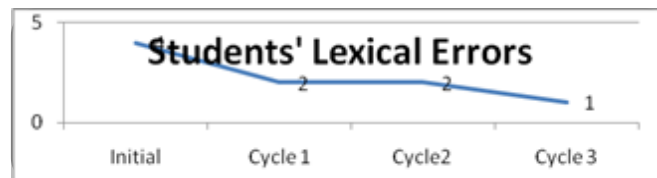


Figure 2. Student's Lexical Development

Figure 2. showed that the students errors in lexical point of view decreased, from four to one. This, indicated that the students' speaking skills in the term of lexical point of view has developed. In line with the second research question this development might be caused by many factors, such as intensive exposure of the real situation and students motivation to practice as often as possible and tutor guidance in correcting the lexical errors .

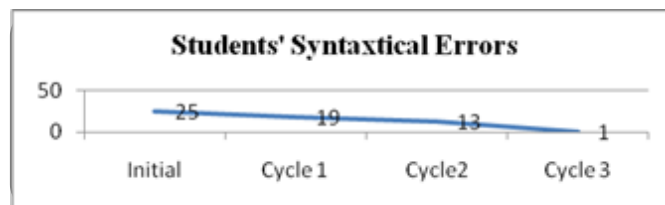


Figure 3. Students' Syntactical Development

Figure 3. showed sharply decrease in students' syntactical errors. Starting with twenty-five errors in the initial observation to only one error in the last observation. It indicated that the students' speaking skills in the term of syntactical point of view has developed. The development might be caused by the students' self awareness of grammar increased sharply.

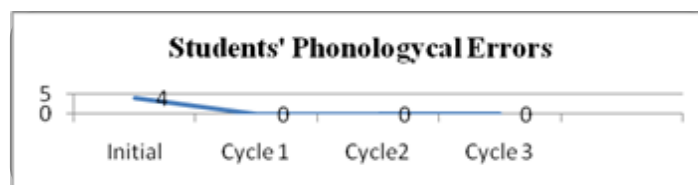


Figure 4. Students' Phonological Development

Figure 4. showed that the phonological errors decreased. This situation indicated that the students' speaking skills in term of phonological point of view has developed. It can be seen that from the three cycles the phonological errors remained in zero point.

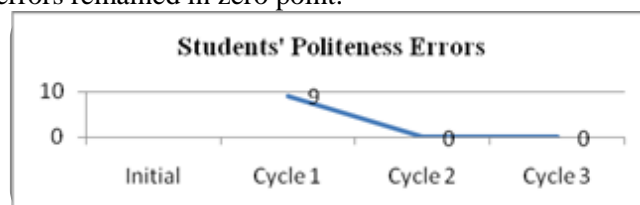


Figure 5. Students' Politeness Development

Figure 5. showed that politeness errors decreased. This situation indicated that the students made progress in the term of politness.

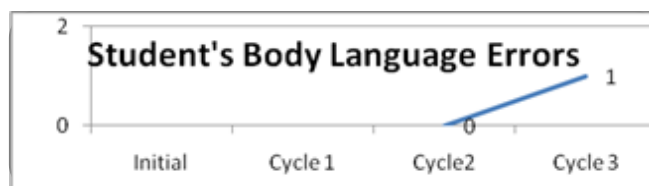


Figure 6. Student's body language Development

Figure 6. showed that students errors in term of body language applied increased. This situation indicated that one students made error in body language.

DISCUSSION

It was found that there were some communicating problems that commonly occurred in the situation of before take-off, in-flight and after take-off, that should be faced by the flight attendant in the real working situation

PBL can be used not only to develop their speaking skills but also problem solving skills, critical thinking and self-confidance. Furher, PBL can be used to develop the students' speaking skill because of the opportunity to do many practices that make them to be more confidence in speaking; learning in a small group consists of four students makes them to be more active in speaking, avoid shyness and also motivate them to practice dialogue more often; learning in enjoyable class environment can help them to be more relax and comfortable that will make them to be more active and brave to speak; having spontaneous reaction in facing the real problem make them more fluent in speaking; exposing by real-life problems can descript the real working situation to prepare their readiness in interacting with the passengers; having critical thinking and problem solving skills can help them to solve the problem in a quick way; relating with other knowledge can help them to prepare their selves to be able to speak confidently; and the tutor existing to direct and guide them and also to choose the challenging problems, divide the class in a small group, is very important in order to make the teaching learning process runs actively and smoothly.

The four observations conducted in this research are aimed to observe the day by day students' progress in speaking.

The first observation started on the first day of the training where the focus was on the students' speaking errors in the therm of conceptual, lexical, syntactical and phonological. The finding showed that syntactical or grammars errors occupied the highest point. This might be caused by lack of exposure of English as the facts showed that all of the students exposed by English only on their formal school where most of the participants graduated from the Senior High School. Besides they thought that accuracy is not in their priority or they unawared of the grammar.

In the second observation, grammar errors still occupied the highest point althoughit decreased slightly.Politeness became one of the consideration in this and the following observations because to build an in-flight dialogue, between flight attendant and passenger, polite language is nedded.

The third observation conducted in the cabin mock-up where the situation is like-real condition.Body language, such as performing eye contact, kneeling position and charming face, added in this third observation because the situation on the cabin mock-up was like-real condition where body language needed to perform when interacting with the passengers.The findings showed that althoughdecreased, grammar errors stills occupied the highest point, 13 eorors. It meant that the students' speaking skills in the term of grammar developed slightly. In term of body language, students made zero errors. The findings of the forth observations showed a highly decreased in grammar errors. This conditions indicated that the sudents' speaking skills in the term of syntactical had developed. Not only the syntactical term but also lexical, phonological, conceptual and politness terms increased slightly. In the other hand the body language errors had increased one point. It found that one studen did not apply eye contact, kneeling position or charming face, when interacting with the passengers. After being examined deeply, it was found that this student was a slow-learner and she was not active in the class.

CONCLUSION

In accordance with the research findings of the data analysis the students' speaking skills in the term of contactual, lexical, syntactical, phonological, politeness and body language point of views have showed a good progress or development. Thus, it can be said that problem-based learning technique can be applied to develop the initial flight attendants students' speaking skills.

REFERENCES

- Nguyet,N.2012. Teaching Convesational Startegy Through Video Clips. Chan Tho University.
- Simon,B.. 2010. Best Practice in Virtual Words Teaching: A Guide to Use Problem-Based Learning.University of Derby,UK
- Fogharty.R. 2010. Problem-Based Learning: Other Curriculum Models for the Multiple Intelegences Classroom.Hawker Brownlow Education.
- Barrow, HS.1996. Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A brief Overview. San Francisco:Jossey-Bass

**PEMBINGKAIAN INSIDEN PENCEGAHAN ANIES BASWEDAN
OLEH PASPAMPRES PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID**

Liana Savitri, Aceng Ruhendi Syaifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

lianasavitri0310@gmail.com, acengruhendisaiyullah@upi.edu

ABSTRAK

Menyebarnya video insiden pencegahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan oleh anggota Paspampres menjelang penyerahan piala presiden pada pertandingan antara Persija dan Bali United menimbulkan polemik. Kontroversi pun berkembang di masyarakat dan menjadikan suasana tidak kondusif. Berita ini melebar menjadi isu politik karena dikaitkan dengan hasil pemilihan Jokowi sebagai presiden dan Anies Baswedan sebagai gubernur DKI Jakarta. Analisis berita ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana pencegahan Anies ini dibingkai dalam pemberitaan portal media online Kompas.com dan Republika.co.id serta bagaimana media tersebut menyampaikan peristiwa tersebut kepada publik. Analisis ini menggunakan teori analisis framing model Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki yang menyatakan bahwa strategi penggunaan kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, merupakan bagian dari strategi yang digunakan oleh penulis untuk memunculkan pemaknaan dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan Kompas.com membingkai pencegahan Anies sebagai suatu prosedur pengamanan standar. Sedangkan Republika.co.id memposisikan Anies sebagai korban dari insiden pencegahan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terkait pemberitaan pencegahan Anies oleh Paspampres ini melalui isi komentar yang ada pada kolom pembaca di portal media online Kompas.com dan Republika.co.id dengan menggunakan teori analisis resepsi (reception analysis) model Stuart Hall. Berdasarkan analisis resepsi menurut Hall, respon pembaca dibagi menjadi tiga kategori, yaitu posisi dominan-hegemonis (menerima isi berita), posisi negosiasi (memunculkan makna tersendiri), posisi oposisi (menolak isi berita). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pada Kompas.com maupun Republika.co.id komentar netizen cenderung kearah posisi dominan-hegemonis (menerima isi berita).

Kata kunci: analisis framing, media online, respon pembaca

PENDAHULUAN

Insiden pencegahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan memanaskan kembali suasana politik di Indonesia. Persaingan tajam antara dua kekuatan politik yang dominan mengakibatkan perpecahan sulit dihindarkan. Ketegangan antar kedua kelompok masyarakat sulit dicairkan apalagi menjelang PEMILU presiden tahun 2019. Hal ini dimulai sejak Pemilu Presiden 2014 dan kembali muncul di Pilkada DKI Jakarta 2017.

Kemenangan Persija atas Bali United dalam pertandingan memperebutkan piala presiden di Stadion Gelora Bung Karno pada Sabtu tanggal 17 Februari 2018 menjadi polemik di masyarakat. Hal ini dikarenakan beredarnya video yang memperlihatkan pencegahan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan oleh seorang Paspampres saat hendak menuju podium untuk memberikan ucapan selamat atas kemenangan Persija dalam laga tersebut. *Kompas.com* dan *Republika.co.id* sebagai dua portal berita nasional mengemas isu ini dengan cara yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kedua portal ini membingkai berita tersebut karena kedua portal berita tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengangkat sudut pandang pemberitaannya.

Dalam pemberitaan media tidak berdiri sendiri, namun dikelilingi oleh berbagai kepentingan. Pemberitaan diberitakan secara subjektif sesuai dengan realitas, yang telah melalui proses konstruksi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana media menyampaikan pemberitaan mengenai isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat dan teknik bagaimana media tersebut menonjolkan atau menekankan bagian tertentu dalam sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002, p.187). Melalui penelitian ini akan terlihat bagaimana media mendeskripsikan insiden pencegahan Anies dan bagaimana berita tersebut disampaikan kepada publik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terkait pemberitaan pencegahan Anies oleh Paspampres melalui isi komentar yang terdapat pada kolom pembaca di portal media online *Kompas.com* dan *Republika.co.id*

TEORI DAN METODOLOGI

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 252). Konsep analisis framing ini berfokus pada pengaruh dan efek media tentang bagaimana isi media disajikan dan pengaruhnya terhadap pembaca.

Analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki ini menganalisis empat struktur besar diantaranya adalah struktur sintaksis, skrip, tematik dan struktur retorik. Dalam struktur sintaksis analisis yang dilakukan adalah dengan mengamati bagaimana penulis menyusun kata seperti headline, lead, latar, kutipan yang diambil, sumber dan pernyataan penutup. Struktur kedua adalah skrip, tentang bagaimana penulis mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga adalah struktur tematik. Ini berhubungan dengan bagaimana penulis mengungkapkan pandangannya atas peristiwa yang terjadi ke dalam bentuk teks, seperti hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat adalah struktur retorik. Struktur ini melihat bagaimana penulis memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan tapi juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Metode analisis ini adalah untuk melihat bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai peristiwa yang diberitakan.

Selain untuk mengetahui bagaimana berita tentang insiden ini dibingkai oleh *Kompas* dan *Republika*, penelitian ini pun dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat khususnya pembaca terhadap berita yang ditampilkan. Pada berita online terdapat kolom komentar yang terletak dibawah berita yang ditampilkan. Melalui kolom komentar dapat dilihat kecenderungan arah pemberitaan dan respons khalayak yang menunjukkan pendirian (*attitude*) pembaca terhadap berita tersebut. Komentar pembaca dianalisis dengan menggunakan teori *reception analysis* oleh Stuart Hall. Analisis ini mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media (Rahman, Mayangsari & Putra, 2017). Stuart Hall membagi tiga kategori pemaknaan atau pembacaan terhadap teks media yaitu *dominant-hegemonic position* atau posisi dominan-hegemonis (menerima isi berita) dimana khalayak memaknai isi media sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat pesan atau media. Yang kedua, *negotiated position* atau posisi negosiasi (memunculkan makna tersendiri) adalah ketika khalayak membuat pemaknaan alternatif atau pemaknaan sendiri pada pesan media, dan yang ketiga *oppositional position* atau posisi oposisi (menolak isi berita) adalah ketika khalayak membuat penafsiran atas isi media yang berlawanan dengan penafsiran dominan (Baran & Dennis, 2003: 270).

Subjek penelitian ini merupakan berita pada *kompas.com* yang berjudul “Istana: Tak ada Arahan Presiden Jokowi untuk Cegah Anies Baswedan” pada tanggal 18 Februari 2018 dan berita di *republika.co.id* yang berjudul “Anies: Yang Penting Persija Juara” pada tanggal 19 Februari 2018. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara menyimpan dokumentasi teks berita kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka framing Pan dan Kosicki sehingga dapat mengetahui pembingkai pemberitaan tentang pencegahan Anies oleh Paspampres di *kompas.com* dan *republika.co.id*. Selain berita, data dari kolom komentar pun diklasifikasi dan dianalisis untuk melihat respon pembaca atas pemberitaan tersebut.

TEMUAN

Analisis Pemberitaan dalam *Kompas.com*

Bagaimana *kompas.com* membingkai berita pencegahan Anies Baswedan oleh Paspampres ditemukan bahwa penulis berita ingin menyampaikan bahwa insiden ini adalah murni kesalahpahaman dan kesalahan panitia yang tidak mencantumkan nama Anies di daftar nama pendamping presiden. Temuan ini diperoleh melalui analisis berdasarkan analisis framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1: Analisis berita *Kompas.com*

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil pengamatan
	Judul	Istana: Tak Ada Arahan Presiden Jokowi untuk Cegah Anies

		Baswedan
Struktur Sintaksis	Lead	Pernyataan Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden yang bernama Bey Machmudi yang menegaskan bahwa yang dilakukan oleh Paspampres merupakan prosedur pengamanan standar Presiden
	Latar Informasi	Adanya pencegahan Gubernur Anies untuk bersama-sama presiden memberikan piala kepada Persija Jakarta se usai final Piala Presiden.
	Kutipan Sumber	Bey Machmudi: <ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan itu merupakan bentuk pengamanan standar presiden • Nama Anies tidak terdapat di daftar orang-orang yang mendampingi Presiden untuk menyerahkan Piala • Presiden Jokowi dan Anies terlihat akrab selama pertandingan • Presiden menyampaikan selamat dan menyalami Anies saat Persija mencetak gol
	Pernyataan/Opini	Secara keseluruhan berita ditulis berdasarkan pernyataan Bey Macmudi
Struktur Skrip	Penutup	Informasi tentang beredarnya sebuah video di media sosial. Seorang netizen yang tak sengaja menangkap momen saat Paspampres meminta Anies Baswedan tak ikut dalam rombongan Presiden Jokowi yang hendak memberikan piala
	What	Pencegahan Anies Baswedan oleh Paspampres
	Where	Stadion Gelora Bung Karno
	When	Sabtu, tanggal 17 Februari 2018
	Who	Bey Machmudi yaitu Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden
	Why	Karena nama Anies Baswedan tidak tercantum pada daftar nama pendamping Presiden yang disiapkan panitia
	How	Pernyataan tertulis dan wawancara dengan Bey Machmudi yaitu Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan berita dimulai dengan menampilkan keterangan dari Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden yang bernama Bey Machmudi • Penegasan Bey Machmudi bahwa pelarangan itu bukan arahan dari Presiden Jokowi • Keterangan Bey bahwa tidak adanya masalah antara Presiden Jokowi dan Anies. Ditunjukkan dengan keakraban yang ditunjukkan oleh mereka berdua selama pertandingan

berlangsung

- Penulisan kembali insiden yang melatarbelakangi polemik yang terjadi di masyarakat

Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Penulisan berita ini untuk membangun citra Istana yang baik di mata pembaca.
------------------	----------------------------------	--

Dari analisis sintaksis, judul berita Kompas “Istana: Tak ada Arahan Presiden Jokowi untuk Cegah Anies Baswedan” menunjukkan pandangan Kompas terhadap insiden ini adalah semacam membawa pesan bahwa insiden ini adalah murni kesalahpahaman dan kesalahan panitia acara yang tidak mencantumkan nama Anies di daftar nama pendamping presiden. Dalam teks berita ini, *Kompas* menampilkan keterangan dari Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden yang bernama Bey Machmudi untuk menegaskan bahwa yang dilakukan oleh Paspampres adalah suatu tindakan yang benar dan merupakan prosedur pengamanan standar Presiden dimana hanya nama-nama yang disebutkan oleh pembawa acara yang boleh mendampingi presiden. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada arahan dari Presiden Joko Widodo untuk mencegah Anies. Dapat dilihat keberpihakan artikel ini terhadap istana.

Analisis respon pembaca atas pemberitaan *Kompas.com*

Respon pembaca terhadap pemberitaan pencegahan Anies ditemukan bahwa sebagian pembaca mendukung bahwa insiden itu murni kesalahpahaman dan tidak ada unsur kesengajaan serta telah sesuai dengan aturan pengamanan presiden. Namun sebagian pembaca memberikan respon negatif terhadap pemberitaan ini dan menganggap insiden ini adalah instruksi presiden. Dari komentar “*Presiden adalah kepala negara dan kepala pemerintahan, itu amanat undang-undang maka ada protokoler atau protap dalam setiap kegiatan presiden. Siapapun harus taat aturan protokoler termasuk presiden itu sendiri. Salut untuk paspampres, ia menjalankan tugas sesuai protap*” mengindikasikan bahwa pembaca memaknai isi media sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat pesan atau media yaitu bahwa pencegahan itu merupakan aturan protokoler pengamanan presiden. Karena pemaknaan ini sesuai dengan yang ditawarkan oleh teks media maka komentar ini termasuk posisi dominan-hegemonis (*preferred reading*). Lalu pada komentar “*masalah gini aja diributin, pada bikin asumsi sendiri, manusia kepintaran seneng nya berpendapat sendiri*”, pembaca membuat pemaknaan sendiri pada pesan media yang berbeda dari *preferred reading*. Pembaca tidak setuju atau menyalahartikan beberapa aspek dari pesan tersebut dan memberikan sebuah alternatif atau makna negosiasi yang berbeda dari pesan yang dipilih.

Analisis pemberitaan dalam *Republika.co.id*

Pembingkai berita pencegahan Anies Baswedan oleh Paspampres pada *Republika.co.id* ditemukan bahwa penulis berita ini ingin menyampaikan bahwa Anies adalah korban dari insiden tersebut. Temuan ini diperoleh melalui analisis framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2: Analisis berita *Republika.co.id*

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Soal Insiden Paspampres, Anies: Yang Penting Persija Juara
	Lead	Anies, Ketua Dewan Pembina Persija, dilarang ikut penyerahan Piala Presiden kepada Persija.
	Latar Informasi	Insiden di luar lapangan saat Paspampres menahan Anies Baswedan yang akan ikut menuju podium juara Piala Presiden
	Kutipan Sumber	Anies Baswedan:

		<ul style="list-style-type: none"> • Anies menyatakan berterima kasih kepada Jokowi atas perhelatan Piala Presiden 2018 • Anies enggan membahas video itu. Baginya, yang terpenting Persija telah menjadi juara. Adanya pernyataan "Saya di mana enggak penting. Yang penting Persija menang. Saya merasa bangga" • Jokowi memberikan dukungan kepada Persija melalui Anies. • Jokowi memberikan ucapan selamat setiap kali gol tercetak
	Pernyataan/Opini	Secara keseluruhan berita ditulis berdasarkan pernyataan Anies Bswedan
	Penutup	Pernyataan Anies bahwa tak ada masalah dirinya dengan Presiden Jokowi selama pertandingan
	What	Pencegahan Anies Baswedan oleh Paspampres
	Where	Balai Kota
Struktur Skrip	When	Minggu, tanggal 18 Februari 2018
	Who	Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta
	Why	Karena Anies Baswedan sebagai Ketua Dewan Pembina Persija dan Gubernur DKI Jakarta dilarang ikut menyerahkan Piala Presiden kepada Persija
	How	Pernyataan tertulis Anies lewat akun <i>Instagram</i> -nya dan melalui wawancara langsung dengannya
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan berita dimulai dengan kemenangan Persija atas Bali United • Paragraf kedua menggambarkan keakraban antara Presiden Jokowi dan Gubernur Anies Baswedan • Paragraf ketiga, adanya insiden pencegahan Anies oleh Paspampres • Paragraf keempat, keengganan Anies untuk membahas insiden itu • Paragraf kelima, pernyataan Anies tentang dimana dia berada tidak penting. Yang terpenting baginya adalah kemenangan Persija • Paragraf keenam, pernyataan Anies tentang dukungannya sebagai pembina Persija • Ditutup dengan penegasan Anies bahwa tak ada masalah dirinya dengan Presiden Jokowi selama pertandingan
Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Kalimat yang disampaikan Anies yaitu " <i>Saya di mana enggak penting. Yang penting Persija menang. Saya merasa bangga</i> " memberikan kesan bahwa ia menjadi korban atas insiden

tersebut

Dari analisis sintaksis, judul berita “Soal Insiden Paspampres, Anies: Yang Penting Persija Juara”, sudah terlihat gambaran bahwa berita ini dimaksudkan untuk memposisikan Anies sebagai korban dari insiden tersebut. *Republika* seolah mengindikasikan bahwa adanya unsur kesengajaan dari pihak Istana. Ini tercermin dalam *lead* berita “Anies, Ketua Dewan Pembina Persija, dilarang ikut penyerahan Piala Presiden kepada Persija.” Secara tematik, berita ini berupaya untuk memberikan gambaran Anis Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta sebagai sosok yang berhak ikutserta dalam penyerahan Piala Presiden. Di paragraf keempat, Anies menyatakan keengganannya untuk membahas insiden tersebut. Namun di paragraf kelima, Anies menyatakan bahwa dia berada dimana tidaklah penting. Yang terpenting baginya adalah kemenangan Persija. Lalu Anies menyatakan dukungannya sebagai pembina Persija. Dengan penyebutan dirinya sebagai dewan pembina Persija, secara tersirat Anies ingin menyampaikan bahwa dirinya berhak ikut serta dalam penyerahan Piala Presiden tersebut

Analisis respon pembaca atas pemberitaan *Republika.co.id*

Respon pembaca terhadap pemberitaan pada *Republika.co.id* ditemukan bahwa sebagian besar pembaca mendukung pemberitaan *Republika.co.id* bahwa Anies merupakan korban dari insiden tersebut. Posisi oposisi pembaca terhadap berita Anies nampak pada komentar “*Jabatan yang didapat dengan cara licik. Sekarang satu persatu membuah hasil ada yang masuk penjara ada yang kabur sampai takut balik dicemooh banyak orang dan yang terbaru dilecehkan.*” Karena pembaca membuat penafsiran atas isi media yang berlawanan dengan penafsiran dominan (*preferred reading*). Komentar “*gambaran sikap negarawan yang luar biasa.... bravo pak anis.*” menunjukkan bahwa pembaca memaknai isi media sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat pesan atau media, yakni Anies sebagai korban dari insiden tersebut. Sedangkan posisi negosiasi muncul pada komentar “*Politik dibawa2, kacau pemimpin kita*” ketika pembaca menyalahartikan beberapa aspek dari pesan tersebut dan memberikan sebuah alternatif atau makna negosiasi yang berbeda dari pesan yang dipilih.

PEMBAHASAN

Teks berita pada *Kompas.com* secara umum berisi tentang pendapat dari pejabat yang berwenang yaitu Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden yang bernama Bey Machmudi tentang prosedur pengamanan presiden dan juga sebagai saksi yang melihat bahwa tidak adanya konflik antara Presiden Jokowi dan Gubernur Anies karena keduanya menonton dengan rileks, sangat informal dan akrab. Menurutny terlihat ketika Presiden menyampaikan selamat dan menyalami Anies saat Persija mencetak gol. Pengutipan narasumber dalam berita *Kompas.com* ini mengecilkan pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak tidak benar bahwa tidak ada konflik antara Presiden dan Anies. Bahwa insiden pencegahan tersebut murni kesalahan panitia penyelenggara acara. Sedangkan pada *Republika.co.id* media tersebut berusaha memposisikan Anies sebagai korban dari insiden tersebut. Melalui framing yang dilakukan *Kompas.com* dan *Republika.co.id* kedua media tersebut berusaha membentuk opini masyarakat mengenai sosok-sosok yang diberitakannya. Artikel berita yang dimuat pada kedua media online tersebut hanya menggunakan satu kutipan dari satu sumber tanpa memperhatikan keberimbangan informasi dan data. Hal ini menguatkan kenyataan bahwa media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan berbagai kelompok yang menentukan arah berita tersebut.

Pada berita online terdapat kolom komentar yang terletak dibawah berita yang ditampilkan. Melalui kolom komentar dapat dilihat kecenderungan arah pemberitaan dan respons khalayak yang menunjukkan pendirian (*attitude*) pembaca terhadap berita tersebut (Rahman, Mayangsari & Putra, 2017). Melalui artikel ini *Kompas* berhasil meyakinkan pembaca bahwa tidak ada yang salah dengan insiden itu. Karena telah sesuai dengan aturan protokol Istana. Namun disamping itu, ada juga sebagian pembaca yang memberikan respon negatif terhadap pemberitaan ini dan beranggapan bahwa insiden ini merupakan instruksi Presiden dan menghubungkannya dengan isu politik. Dilihat dari sedikitnya respon pembaca yang ambigu dapat disimpulkan bahwa penyampaian berita ini cukup jelas. Sedangkan respon pembaca terhadap berita “Soal Insiden Paspampres, Anies: Yang Penting Persija Juara” lebih banyaknya jumlah komentar yang mendukung berita ini menunjukkan bahwa pembingkai berita oleh *Republika.co.id* berhasil membangun opini bahwa Anies adalah korban di insiden Piala Presiden tersebut. Dan dari komentar “*Bravo Gubernur Rakyat.....anda menunjukkan lebih elegan dan negarawan*” menunjukkan bahwa Anies berhasil mendapatkan simpati dari khalayak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang pembingkai berita oleh media online *Kompas.com* dan *Republika.co.id* pada pemberitaan insiden pencegahan Anies oleh Paspampres, *Kompas.com* memposisikan istana sebagai pihak yang tidak bersalah. Hal ini diperkuat dengan dimunculkannya pendapat dari narasumber yang kredibel karena berasal dari pejabat yang memang berwenang yaitu Deputy Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden. Namun tidak adanya narasumber lain yang dijadikan sebagai penyeimbang pernyataannya menjadikan pernyataan tersebut sebagai satu-satunya sumber berita. Pada *Republika.co.id*, keterangan dari Anies juga menjadi satu-satunya sumber berita. Analisis respon pembaca di *Kompas.com* dan di *Republika.co.id* menunjukkan bahwa pada kedua portal media online tersebut berhasil membentuk opini publik sesuai dengan isi berita yang dituliskan (*preferred reading*).

Dari hasil analisis pembingkai terlihat bahwa media memiliki pengaruh pada keberpihakan pemberitaan oleh media. Ini menunjukkan bahwa netralitas dan objektivitas media dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media. Setelah menganalisis media dengan menggunakan analisis framing dapat diketahui bahwa media bukanlah ranah netral di mana ada berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok yang menentukan arah berita tersebut, sehingga pembaca berita mampu menanggapi pemberitaan apapun dengan bijak.

REFERENSI

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Baran, J. Stanley & Dennis K. Davis. (2003). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future*, Ontario: Wadsworth Thomson Learning.
- Paltridge, Brian. 2006. *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum
- Pan, Zhongdang dan Gerald, M. Kosicki. 1993. Framing Analysis: An Approach to New Discourse. *Journal Political Communication*, Vol. 10: 55-75.
- Rahman, F.R., Mayangsari, I.D, Putra, A. (2017). Analisis isi komentar pemberitaan mengenai kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pada portal berita Republika online periode 6-12 Oktober 2016. *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3*, pp. 3063-3071.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprpto. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress

THE ANALYSIS OF SENTENCES CONTAINING PREDICTING UTTERANCES IN NOVEL DECEPTION POINT BY DAN BROWN

Liannisa Mandasari, M.R. Nababan, Djatmika

Universitas Sebelas Maret, Solo, Surakarta

liannisamandasari@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Pragmatics have a significant discussion of the topic for examined by researchers. One of them is the topic of speech acts. Pragmatic skills are vital for communicating our personal thoughts, ideas, and feelings. In analyzing predicting utterances, we must also pay attention to the context of situation so that the goals and purpose of a speech can be well understood because every speech has a purpose. This context influences the interpretation of the listener's response to speech. This research aims to identify the types of predicting in Dan Brown's novel Deception Point. This research is descriptive qualitative with embedded case study in pragmatic field (Santosa: 2014). The source of data used in this study is a document in novel entitled Deception Point. Then, the data obtained are linguistic data which contain predicting utterances. This study used the purposive sampling technique called criterion-based sampling technique because it is based on the objective research. The method of data collection this is used content analysis, questionnaire, and FGD (Focus Group Discussion). The result of this research has found 87 data of predicting utterances. The most of utterances identified three types of predicting utterances consists of the predictive modality type with 68 data, hypothetical prediction type with 12 data, and habitual prediction with 7 data.

Keywords: predicting utterance, predictive modality, hypothetical modality, habitual prediction.

INTRODUCTION

Research on the study of pragmatics is found at this time. This is because there are still many issues or features in the study of pragmatics found in various works of literature that can be used as an object of study for researchers. Speech acts are the basic for the analysis of topics in pragmatics for instance such as presupposition, implied meaning, principles of cooperation, the principle of politeness, and others. Speech acts have a variety forms said to asserting the purpose in an interaction. In every conversation that occurs between the speakers and the partner of interaction said was an event which certainly said there is a wide variety of acts said that had the goal of each speech. The context or situation has also become a very important thing and functional in communication.

Referring to the theory expressed by Searle (1979) that the smallest unit in communication is not a sentence, but rather a specific action, such as statements, questions, orders, and demand. Then follow the said divided into a wide range of speech acts, such as commissive, directive, expressive, and declarative.

Speech acts of predicting are selected in this research. Predict is a speech acts by the speaker to telling the listener or interlocutor of the opponent that something will happen in the future by observing the signs are already there. This type of this speech acts is the subcategory of assertive. In this study, the sentences represents predicting could be in the form of words, phrases, clauses even sentences.

A lot of the data about predicting found in Dan Brown's novel Deception Point. The aim of this research is to identify the type of speech acts of predicting contained in Dan Brown's novel Deception Point. Deception point became the third novel from the author of the famous published in 2004 and became one of the worldwide literature so that it becomes an attraction for researchers, translators, and the reader to know the story behind this novel even to pull the interest to analysis. This research is a study of the pragmatic focus discusses the speech acts i.e. predicting. Therefore this research presents the type of predicting in Dan Brown's novel Deception Point.

THEORY & METHODOLOGY

Pragmatics

Yule in his book entitled Pragmatics (2001:3) which reads as follows "Pragmatics is the study of speaker meaning, the study of contextual meaning, the study of how more the sentence meaning/utterance meaning get communicated than is said."

From the definition, it is clear that the science of pragmatics is the study or discuss about the meaning of the speaker which meaning is based on context or known as contextual meaning. Later, other experts like Crystal (1987:120) stated "pragmatics studies the factors that govern our choice of language

in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In the theory, spoken in accordance with the will of the speaker. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously) that constraints the way we speak ". Pragmatics study discusses the factors that drive the choice of language in social interaction and influence the choice of the partners said. In practice, there are a number of social rules that must be followed, mostly sometimes unconsciously the speaker follows these rules. As mentioned by several other experts who has same thought about regulating the use of languages by the speaker.

Context

For the first time, context was conceived by Malinowski and Firth that was later developed by Hymes (1974). The importance of context in the study of pragmatics is reinforced by the opinions expressed by Levinson (1987) in his book entitled Pragmatics says that Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language.

The context is the relationship between language and context into a basic understanding of the language understanding annotation is encoded in the structure of the sentence so that the language right said. In the event said there are several factors that mark the existence events i.e. 1) Setting and scene, 2) Participants, 3) Ends, 4) Art Sequences, 5) Key, 6) Instrument, 7) Norm, 8) Genre. Those factors can be clearly seen that context affects the usage of the language used by the speaker and has an important role in the study of pragmatics that is resulted in speakers can interpret speech speakers in the situation said.

Speech acts of Predicting

Searle (1979) revealed the different things but what his thought surely only complement of develop theories mentioned by Austin. Searle distinguishes the type of illocution consists of five type i.e. assertive, commissive, directive, expressive, and declarative. The purpose of the speech acts is said to provide information on the partners what they understand or trust. With such speech acts could be assertive said the right things and may also be the wrong thing and can be verified or blamed its accuracy.

The Type of Predicting

Prediction is the process of estimating something can be information, notices, warnings, or systematic reviews that are most likely to happen in the future based on past and present. It is mentioned by Dancygier (2003:46) predictions concerning the future are treated in discourse in a way similar to statements of present or past facts with one provision.

Characteristics of guessing, predicting, and guaranteeing adjacent to each other, but they have their own special characteristics. Speech is guessing doesn't need evidence and belief, but predicting requires facts and hopes to obtain the truth in the future. Asserting that requires a trust which contains the meaning of predicting. Guaranteeing require testimony from opponents and said it serves to affirm.

Habitual Prediction

As described by Quirk, Greenbaum, Leech and Svartvik, 1972) in Barbara (2003) "to refer to other, clearly epistemic uses of will, where the speaker is evaluating a situation at present or making a prediction about timeless rules and habitual actions". On the type of predicting these speakers can evaluate the current situation or present to make predictions about the habits that have often done. This type usually refers to events or occurrences in the future. However, the assessment of the speech is about the truth will only be proven in the future as well.

The sentence below is one of example of habitual predicting **"That will be the postman on hearing the doorbell ring"** expressed by a speaker who is not involved nor does it assess even evaluate a situation in the future. That is in the sentence is one of deictic pronoun which can be changed by adjusting the context. The prediction emerged from speakers only when the speech was disclosed.

The other example as follow:

"Oil will float on water"

Like the previous example, predictions which will appear only when the speech expressed. In the speech of the first speakers will know people who ring the Bell that is the postman only when the person is mute or after opening the door speakers. Similarly, in the second example, speakers will know when the oil will float on it when placed in water. Predictions that arise outside the coverage of events in the future.

Predictive Modality

This type of prediction is more use will to represent events in the future. Thus, the truth of the predictions proved in the future as well. Predictive modality have in common with the epistemic prediction is speakers predicts an event by using the same linguistic marker i.e. will. Then, the utterance containing of predicting this is more likely to cause and effect relationship. Speakers have the reasons or the fact that he found in the present (future) and relied upon to deliver the speech prediction i.e. the result of a series of events in the present.

Hypothetical Prediction

Hypothetical prediction disclosed because the opposite of knowledge. Knowledge between the speakers and opponents said disagree and this became the marker for opponents (hearer). This type of prediction using the form of hypothetical conditionals because the clause added with a predictive model "will" that is by protasiss' clause in the form of "past" and "past of past", the apodosis clause (will + Past) and would have (+ past of will's past). This is the apodosis protasis is complete sentences in the form of conditionals, which consists of the first clause is called a condition and the second clause is the conclusion. In the example of sentence is as follows:

- (a) If it rained, the match would be canceled.**
- (b) If it had rained, the match would have been canceled.**

In both of sentence above has instructions timing and strength of the hypothesis are different from each other. Weak or strong a hypothesis in a speech depends on proof of speech is expressed by the speakers. In the first sentence, speakers know that rain is not likely to happen, because the speakers to listen the weather forecasts, and she lives in a place that rarely happens. In the second sentence, speakers know that rain does not occur and the match took place without a hitch.

From both of the sentences, it can be concluded that the weak force or whether the hypothesis can be found in a sentence, but cannot be combined with a non-hypothetical form, as in the following example:

- (a) Tom wouldn't be so hungry if he had eaten a proper breakfast.**
- (b) If Ann had a better memory for faces, she would have recognized you.**

In the first sentence indicates the result happens in the present of the happenings in the past, so that the sentence was not included in the hypothetical prediction but simply a combination of the shape of the past and present. While the second sentence mentions the character of Ann special illustrated from the vagaries of the act in the past (not strictly present).

METHODOLOGY

This research is research in the field of pragmatic, case studies were established, and qualitative descriptive because based on the four axioms in qualitative research have the characteristics to include qualitative descriptive nature of that research, intuitive, inductive, researchers as an instrument, and using a purposive sampling (Santosa, 2014). That's why it is called qualitative research studies because of the nature of the meaning rather than generalities. In other words, qualitative research does not insist on generalities, but more emphasis on meaning. The data in this study was a speech can be a phrase, clause or sentence of the results of observation, interview, and from the novel that became the object of research. The data found in the novel was based on a specific theme that is about acts of said predicting. This research can be called case studies were established or embedded case study research because of the problems and the focus of the research is already specified in the proposed research before the researchers to do that (Sutopo, 2002). The author focuses on predicting.

FINDING & DISCUSSION

Findings on this research is a type of predicting that done by analyzing in Dan Brown's novel Deception Point in English with understand the context of the situation in the novel. Data that found are as many as 87 data. These data are classified into types of predicting i.e. predictive modality, hypothetical prediction, and habitual prediction with the number and percentage as follows:

Table 1.1 Types of predicting in Dan Brown's novel Deception Point

	Type of predicting	Number	Presentase
1.	PREDICTIVE MODALITY	68	78,16%
2.	HYPOTHETICAL PREDICTION	12	13,8%
3.	HABITUAL PREDICTION	7	8,04%

After the analysis found with the amount of data as much as 87 record with a third type of predicting. Below are some examples and a discussion on each type. The results of the discussion below represent the speech containing predicting utterances.

Predictive Modality

Predictive modality is said the most commonly found on this research. This type of predicting have characterized i.e. speakers already have or knowing the facts that he/she ever met so it can predict upcoming events. Here are some examples of data that shows the speech containing the type of predictive modality. Below are some examples of predictive speech modality:

Example:

' Nice body, one diner whispered. ' Sexton already find himself a new wife? '
' That's his daughter, you idiot, ' replied another.
The man chuckle. ' Knowing Sexton, he'd probably screw her anyway. '

The sentence is expressed by one of the customers at one of the restaurants in Toulos when looking at Ms.Sexton who came to meet her father, namely Senator Sexton for breakfast because they have made promises before.

Ms. Sexton or Rachel Sexton it looks interesting look that attracted the attention of some customers who were in the Toulos. The use of the word “probably” delivered by one of the restaurant's customers showed that sentence that it conveys is the follow said predicting. The word is one of linguistic marker in this type of predicting. The sentence that said by the customers at the restaurant were merely because he knows a few facts about Senator Sexton with some woman close to her.

Example:

' The usual suspects no doubt. '
' With one new entry. I think you might face the hostile backlash from the gay community for your comments last night on Larry King.'

The sentence above by Gabrielle Ashe and Sexton were talking after attending debate session between the candidates of presidential organized by CNN. At the time of the room, Gabrielle who accompanied Sexton at that time gave his opinion after the event was over. Because he felt Sexton will get the attack of a homosexual community because of her comments at the debate hosted by CNN. The sentence was expressed because look at events of the previous night's debate after the event was completed so that the speakers dare to state that there will be a backlash due to the opinions expressed by Senator Sexton at the offending television show about the LGBT community.

As well as seen from the context of the speech is there revealed the predictions when speakers know the cause before. Because the speech expressed by Gabrielle Ashe pops up the word "might" be a sign that the speech was a prediction that the Senator, who will receive a reply from the homosexual community against his opinion at the time of the debates held by CNN last night.

Hypothetical Prediction

On the this type uses conditionals sentence. This is the apodosis protasis is complete sentences in the form of conditionals, which consists of the first clause is called a condition and the second clause is the conclusion. Here are some examples of the data found in this research.

Example:

"I'm saying that if any other government agency had spent forty-five million over thirty-five years and had not produced one single result, they would have been axed a long time ago."
Sexton paused to let the gravity of the statement settle in.

This sentence pronounced by Trench on when Sexton and himself were discussing renaming the original NASA project called SETI (Search for Extraterrestrial Intelligence) became the "Origins" which is still considered a lousy project by Trench. After changing the program name for space research, Sexton still feel the project became one of NASA's project too much to spend funds. But it is felt that there will be no life there although after 35 years.

The sentence is said with the type of hypothetical prediction can be seen from the spoken sentence construction by Trench. The utterance formed from the protasis clause and apodosis clause.

Protasis clause developed from hypothetical conditionals construction i.e. the form of the past. The utterance have a different time that is the current time. Speakers make predictions using the form of past but disclosed in the present. Utterance hypothesis of prediction is expressed by Trench has a strong hypothesis. Trench can prove that there will be no results even though it has done research in space for 35 years and cost as much as 45 million dollars because it is outside the space there is no life. Proof of that is owned by Trench became a strong prediction of speech.

Example:

Rachel nodded. 'And the second reason is you guessed land rather than sea?'

Tolland shrugged. "Gut instinct. Scientists have always believed the space, if it were populated, would be populated by insects."

The sentence by the Tolland is answered the questions from Rachel about land but are more likely to be considered by the sea. Tolland says that if the Earth whose hypotheses fit has the same old seabed with meteorites, meteorites and Earth structure certainly was more or less the same i.e. the fusion crust, has deposits of nickel and chondrule. But in accordance with the observations that have been done from space turned out to be much more than stone dust and water. Sentences revealed by the Tolland consists of protasis clause in the form of past i.e. if it were populated that uses hypothetical conditional construction with the apodosis clause in the form of past i.e. would be populated by insects.

The sentence has expressed a strong hypothesis because based on the context of the situation, Tolland as speakers took a portion of the knowledge possessed by the other speakers. Tolland knowing that scientists believe if there's life in space it will be inhabited by insects.

Habitual Prediction

This type also called epistemic prediction. Barbara (2003:45) stated that "However, be seen as somehow reaching out into the future, because the confirmation of epistemic predictions, especially those made on the basis of the situation at the moment of speech, will only occur in the future". This type usually refers to events or occurrences in the future. However, the assessment of the speech is about the truth will only be proven in the future as well.

Example:

' We'll be flying pretty high ' he said. "You'll want oxygen." He pulled an oxygen mask from the side of the dash and began snapping it onto her helmet.

Rachel was reunited with pilots NASA sent to pick him up to meet with the President. He was picked up by the aircraft the F-14 Tomcat Split-tail that has been very thoroughly tested which is in the United States. She and pilot involved conversations that cynical and mocking each other. The plane will fly with a certain height so that the pilot asked him to wear a mask.

The sentence uttered by the pilot contains predicting because using the word "will" which is a marker for revealing a prediction. The sentence uttered by the pilot just pronounced without trying to predict beyond the reach of future events. In this case the speakers does not assess or evaluate a situation in the future.

Example:

"No, let's get moving. I'll try to contact him from the chopper. "

Quickly, Rachel collect the all of the evidences in the form of a document in of a GPR printout shows the insertion in the tunnel in the Ice Plain Milne. Photos of sea lice living fossil that resembles a NASA i.e. Article Dr.Pollock regarding chondrule sea and microprobe data that show how the least amount of titanium in a meteorite that was discovered by NASA. Tolland looked at it and understand.

They tried to contact Pickering but he did not answer his phone. The sentence uttered by the pilot contains the predicting because using the word “will” which is a marker for revealing a prediction.

The sentence uttered by Tolland just pronounced without trying to predict beyond the reach of future events. In this case the speakers do not assess or evaluate a situation in the future. Predictions made when the speech is expressed.

CONCLUSION & SUGGESTION

The pragmatics research is often done by the researchers simply help readers to understand pragmatics study. Then, it research also provide the additional references to other researchers at pragmatic and review for the readers about any topic that exists indeed. Literary works that serve as objects of research provide references as well as review for connoisseurs of literary works. Dan Brown’s novel became the object of research used in this study because a pretty interesting topic in accordance with the genre of the novel. The utterances containing predicting that are found in this research as much as 87 existing data in Dan Brown's novel *Deception Point*. The kind of predicting is found in this research three types of predicting utterances consists of the predictive modality type with 68 data, hypothetical prediction type with 12 data, and habitual prediction with 7 data.

Suggestion on the research is for the next researcher can review this novel with the same approach but the object of the study used two versions of the novel translation (*Deception Point* by Dan Brorwn). It is to know that the predicting utterances between the two novels with a different interpreter versions.

REFERENCES

- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dancygier, Barbara. 2003. *Conditionals and Prediction: Time, Knowledge and Causation in Conditional Constructions*. New York: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Levinson, S.C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santosa, Riyadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta:UNS Press.
- Searle, John. 1979. *Expression and Meaning: Studies in Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge. The Edinburgh Building.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta:UNS Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

COMPARATIVE ANALYSIS OF X-COMPLEMENT BETWEEN ENGLISH AND INDONESIAN VERSION IN *SLEEPING BEAUTY* STORY: STUDY OF LEXICAL FUNCTIONAL GRAMMAR

Linda Aprillianti
Diponegoro University
Lindaaprililia29@gmail.com

ABSTRACT

Sleeping Beauty is a very popular story all over the world. But, mostly people only read without wanting to know the sentence structure that formed in the story. Here, the writer will compare the story of sleeping beauty in English and Indonesian language. Focus of the study is only in X-Complement analysis. This study aims to examine the differences between x-complement in sentences of English and Indonesian language found in the story of Sleeping Beauty. This study takes data from the internet source. Data from this study is some sentences of the story Sleeping Beauty both in English version and Indonesian version. The writer takes a sentence in which there is X-Complement inside. The writer found six X-Complements in Sleeping Beauty story text. Then the writer also took a piece of sentence translation as the comparison. This study uses qualitative descriptive method. Data collection is done by observation and noting techniques. In analyzing the data, the writer uses lexical functional grammar theory in two different way in presenting the syntactic structure. This analysis is differentiated in two structures: constituent structure and functional structure to prove the X-Complement position in the sentence that is analyzed. After get the constituent and functional structure of both sentences, the writer also write lexical entries of the sentence. The results analysis of this Sleeping Beauty story proves that X-Complement in English and Indonesian language is played by the same verb type that is infinitive verb. Constituent structure of English and Indonesian sentences is different, but these two languages have similarities in the functional structure.

Keywords: X-Complement, Lexical Functional Grammar, Constituent structure, Functional Structure, Sleeping Beauty Story

INTRODUCTION

Syntax is one branch of a linguistics which learned about structure of sentence. Chomsky describes syntax as a process to build a sentence of particular language. The syntactic study can be used as a tool to generate sentences from the language being analyzed (2002:11). Based on Chomsky's statement can be concluded that syntax reviews how the sentence is formed and the language user uses a special variation that allows forming elements in a sentence. This arrangement studies the ways in which words are formed together in a larger unity forming. The position of the sentence itself based on this understanding is the largest unity that can be accepted in linguistic. In this study, the writer is interesting to do analysis of children's story because not many researchers are taking the children's story as their object study of syntax. So the writer wants to take an object that is slightly different from other researcher. The sentence in fairy tale English version has different structure when it is translated into Indonesian language. In this study the writer wants to focus on finding x-complement in the English version of *Sleeping Beauty* story. X – Complement is a complement which has no a subject. Let seen the example below:

"I want **to help** him"

From the example above the word "to help" is called x-complement. It is because "want" is the main verb and "to help" is infinitive verb. While "I" is a subject of verb "want" and "to help"; so, through this study, the writer wants to compare with the structure of x-complement in translation in Indonesian. The writer wants to know, there is a differences in structure between English and Indonesia sentence or not. The data will be analyzed by using lexical functional grammar theory.

THEORY & METHODOLOGY

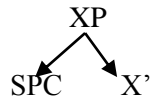
1. THEORETICAL FRAMEWORK

1.1 Teory X-bar

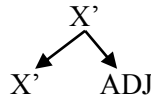
X-bar theory was first staged by Zellig Harris. Noam Chomsky was a disciple of Harris, as he studied at Pennsylvania University in the 1950s. It may be argued that Chomsky is the first person who states that phrases have the same structure and must be explicitly examined. The idea in the X-bar theory describes that the internal structure of different phrases in a language found the same pattern in each structure (Sells 1985: 27). Furthermore, the X-bar theory recognizes two levels of projection. Both projections are represented at a syntactic level. A lexical category is formed by complement, adjunct, and specifier.

According to Chomsky the X-bar theory is universal, meaning that this theory can be used to analyze the phrase structure of languages in the world even though the languages are arranged SVO, SOV, and so on. The writer gives an explanation of the adjunct, complement and specifier positions in the x-bar theory as follows:

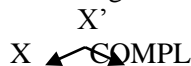
Specifier: Daughter of XP, sister to X'



Adjunct: Daughter of X', sister to X



Complement: Daughter of X', sister to X



1.2 Lexical Functional Grammar

Lexical Functional Grammar (LFG) includes a non-transformational generative grammar. LFG is a lexicon-based grammar. As part of generative theory, Lexical Functional Grammar (LFG) refers to the generative basic concept, that is, grammar consists of a set of modules, certain principles, and certain constraints that form a mechanism capable of generating unlimited expression of language. In LFG theory, readers need to know two types of structure that influence the establishment of phrase or sentence. They are constituent structure (c-structure) and functional structure (f-structure). According to Falk (2001: 33), structure constituent is the organization of words that form sentences into larger units and each unit belongs to a category. So we can conclude that constituent structure is a structure that forms a sentence. This structure is usually described by a tree diagram as described in X-bar theory. Then, A functional structure is a structure that represents the semantics modeled by a function matrix that essentially contains a value-attribute pair. It may be a grammatical function e.g. SUBJ, OBJ, or certain features such as DEF (definite). Functional structures play a role to provide information about the grammatical function of the word that composes the sentence. This functional structure is always associated with the constituent structure. But we need to underline that in different languages it can have different constituent structures but buses have the same functional structure.

2. RESEARCH METHOD

This research uses qualitative descriptive method. This research uses qualitative approach. Descriptive research is intended to obtain a clear, objective, systematic, and accurate picture of the facts obtained. This descriptive research design was chosen by the researcher to provide a clear description of the comparison of X-complement in the structure of English sentence in *Sleeping Beauty* story with sentence structure in the Indonesian translation. The data of this study is children's story. This story is chosen because the writer sees there are many *x-complement* that are found in the text. From English and Indonesian texts the writer found several X-COMP in the English sentence on the text. Then the writer adds sentences Indonesian language version to be made as a comparison. From all data writer will only do analysis on 2 sentences of English which have X-COMP and its translation. In analyzing the data, the writer differentiates into three categories. First, the writer does the analysis of each sentence based on the constituent structure. The analysis based on constituent structure is elaborated by using X-bar theory in which the writer determines the adjunct and compliment of each sentence. Then the writer analysis based on the functional structure. In functional structure, the writer differentiates the sentence into subject, object and other abstract relation.

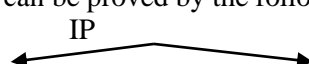
FINDING & DISCUSSION

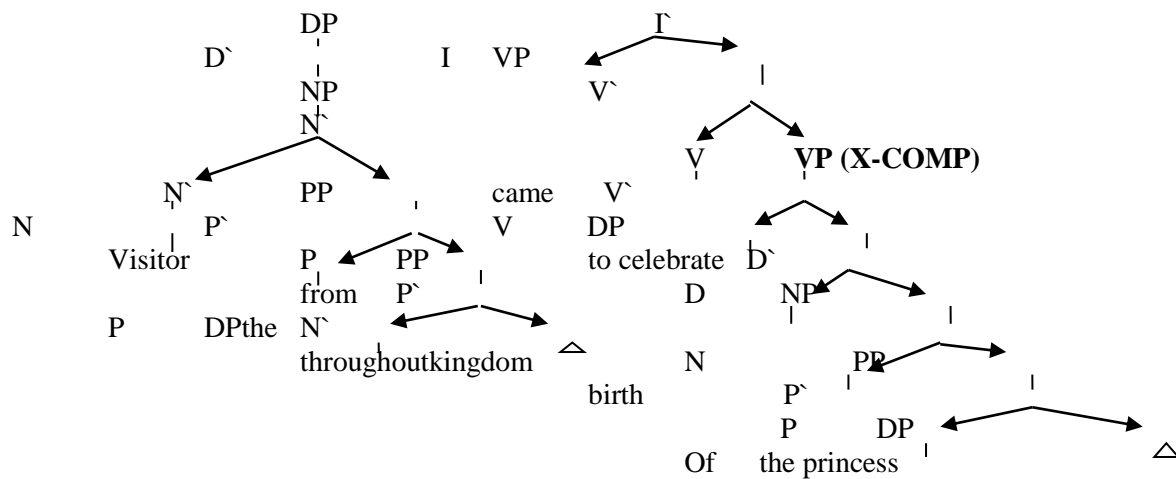
X-Complement in *Sleeping Beauty* Story

1. "Visitor from throughout the kingdom came to celebrate the birth of the princess".

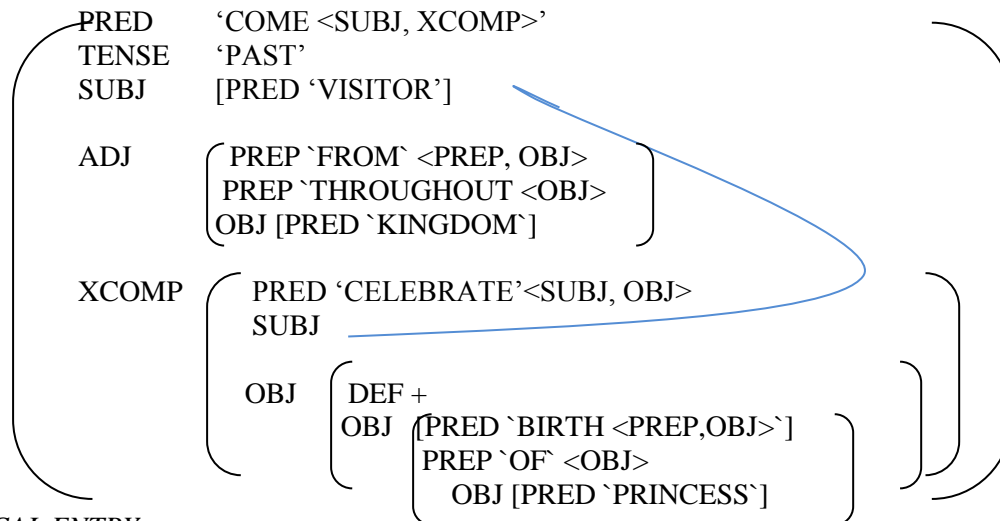
The sentence above is one of example X-COMP found by the writer in the English version of *Sleeping Beauty*. In the sentence the main verb is "came" followed by the infinitive verb "to celebrate". Then the subject of the sentence has two functions: to act as a subject for "came" and to act as subject to "to celebrate" more details can be proved by the following c-structure and f-structure:

C-STRUCTUR





F-STRUCTURE



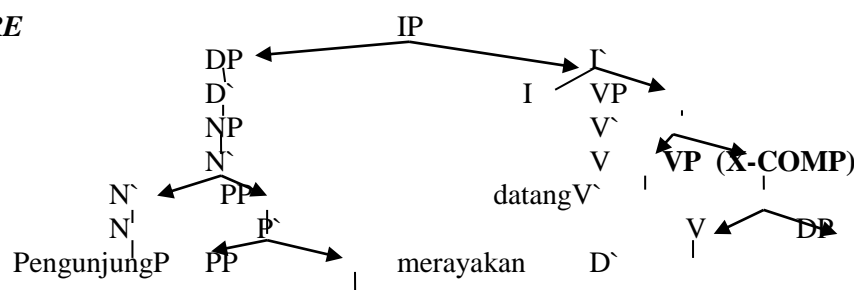
LEXICAL ENTRY

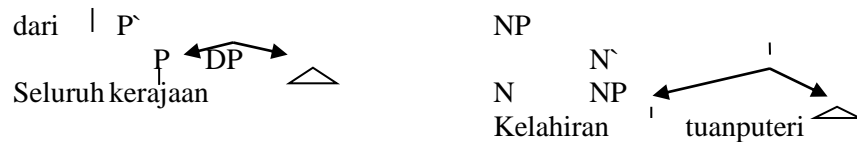
Visitor N		(↑PRED) : PENGUNJUNG
Princess N		(↑PRED) : PUTERI
Kingdom N		(↑PRED) : KERAJAAN
Birth N		(↑PRED) : KELAHIRAN
Came V		(↑PRED) : DATANG <SUBJ,XCOMP>
		TENSE : PAST
To celebrate V		(↑PRED) : MERAYAKAN <SUBJ,OBJ>
From P		(↑PRED) : DARI
Throughout P		(↑PRED) : SELURUH
The D		(↑DEF) : +
Of P		(↑PRED) : `OF <OBJ>

From both structure above, the word “to celebrate” is infinitive verb. So, the word “to celebrate” that following main verb has role as X-COMP. By looking F-structure X-COMP “to celebrate” need a subject. Now, we have to compare with the translation of the sentence to know whether any different structure or not. Let see the explanation below:

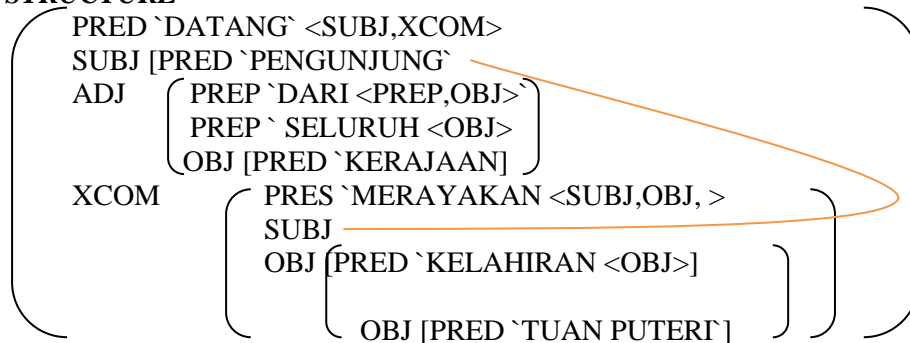
2. “Pengunjung dari seluruh kerajaan datang **merayakan** kelahiran puteri.”

C-STRUCTURE





F-STRUCTURE



LEXICAL ENTRY

Pengunjung	N (PRED) : `VISITOR`
Kerajaan	N (PRED) : `KINGDOM`
Kelahiran	N (PRED) : `BIRTH`
Puteri	N (PRED) : `PRINCESS`
Dari	P (PRED) : FROM <PREP,OBJ>
Seluruh	P (PRED) : THROUGHOUT <OBJ>
Datang	V (PRED) : COME <SUBJ,XCOM>
Merayakan	V (PRED) : CELEBRATE <SUBJ,OBJ>

In the Indonesian sentence, the verb "merayakan" has the role of X-COMP. It can be seen from the F-Structure that the verb "merayakan" requires a subject and an object. The subject of the verb is still the same as the subject of the main verb. The position of X-COMP on the structure of the Indonesian sentence still remains the same as the English sentence structure. However, we need to note that in the structure of the Indonesian sentence there is a determiner and preposition on the English sentence is omitted. So far the writer found that X-COMP in Indonesian and English in the first data is still the same. In addition, the constituent structure of these two languages is different. But these two languages have the same element in functional structure.

CONCLUSION

From this study, the writers can conclude that the constituent structure of sentences in different languages can be different. This is because the sentence pattern in various languages not only patterned S-V-O but also can S-O-V or V-O-S and many more. The results of this study, the writers found differences in the structure of English sentences when translated into Indonesian. It is a factor that causes the constituent structure of the two languages to be different. But these two languages have similarities in their functional structure. In addition the writer also found that the X-COMP of English sentences found in the Sleeping beauty story is mostly played by infinitive verb. Not much different from the English language, in the Indonesian language X-COMP was played by verbs that follow the main verb.

REFERENCES

- Arka, I Wayan. 2003. "Bahasa-bahasa Nusantara: Tipologinya dan tantangannya bagi. Tatabahasa Leksikal-Fungsional" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) PELBBA 16, hal. 51-113.
- Chomsky, Noam. 1957 & 2002. *Syntactic Structures*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Falks, Yehuda N. 201. *Lexical-Functional Grammar: An Introduction to Parallel Constraint- Based Syntax*. Standord: Center for Study of Language and Inf.
- Kosmas, Jeladu. 2015. *Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol 1, No.1, PP 108-122 E-ISSN: 2443-0668
- Mary, Dalrymple. 2000. *Lexical Functional Grammar*. Oxford: Center for Linguistics and Philology.

Nathania, Della. 2016. X-Complement dalam Tulisan Anak: Kajian Teori Tata Bahasa Leksikal Fungsional. Program Magister Linguistik. Universitas Diponegoro: Semarang

Sells, P. 1985. *Lectures on Contemporary Syntactic Theories*. Stanford: CSLI.

Internet Source

http://gawron.sdsu.edu/syntax/course_core/new_slides/6.2-SpecCompAdju.pdf

(Accessed on 3rd December, 2017)

<http://dongengceritarakyat.com/dongeng-putri-tidur-aurora-bahasa-inggris-dan-terjemahannya/>

(Accessed on 2nd December, 2017)

RAGAM BAHASA KALANGAN ISLAM FUNDAMENTALIS DI FACEBOOK

M. Wildan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
dosen00278@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tulisan berikut mengkaji ragam bahasa kalangan Islam fundamentalis yang diekspresikan ke laman facebook. Penulis berpendapat bahwa facebook dimanfaatkan oleh kalangan ini untuk suatu keperluan mengontestasikan gagasan keislaman. Dalam mendialogkan gagasan, Islam fundamentalis tidaklah sendiri melainkan terdapat pula kalangan Islam lainnya, seperti Islam moderat dan Islam liberal. Namun, secara khusus tulisan ini mengeksplorasi sejumlah fakta bahasa kalangan Islam fundamentalis dalam kaitannya dengan isu-isu keislaman seperti penistaan agama yang diujarkan oleh Ahok alias Basuki Tjahaja Purnama. Ulah ujaran kebencian (*hate speech*) yang dilontarkannya di Kepulauan Seribu pada akhir 2016 lalu telah menyulutkan amarah umat Islam yang berjilid-jilid. Aksi protes umat Islam kepada Basuki Tjahaja Purnama di tanah air ini tidak hanya dipusatkan di Silang Monas Jakarta, bahkan ruang daring juga digunakan dalam rangka menyampaikan tuntutan kepada pemerintah agar Basuki Tjahaja Purnama detersangkakan dan dipenjarakan sebagai akibat ujaran kebencian (*hate speech*) yang diujarkannya. Aksi yang digelar pada Jumat 4 November 2017 dan Jumat 2 Desember 2017 ini menjadi viral dengan sebutan aksi super damai 411 dan 212. Ruang media sosial semisal facebook turut diberdayakan oleh warganet untuk memviralkan sejumlah aksi, termasuk aksi yang dinahkodai oleh Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab itu. Tulisan ini menggunakan teori ragam bahasa yang dikemukakan oleh Ronald Wardhaugh (2006). Menurutnya, dalam suatu peristiwa tutur (*speech event*) tidak bisa dipisahkan dari pemakaian ragam bahasa formal dan informal. Oleh karenanya, melalui fakta bahasa yang terekspresikan ke laman facebook terbaca dengan sangat jelas mengenai pengklasifikasian maujud kalangan Islam yang berselancar di dunia maya itu, sehingga terdapat empat kecenderungan kalangan Islam fundamentalis; agresif, literalis, doktrin, dan politis.

Kata Kunci: ragam bahasa, Islam fundamentalis, ujaran kebencian

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi media yang paling efektif dalam rangka penyampaian pesan, baik tulis maupun lisan. Pengguna *facebook* dalam konteks ini turut memanfaatkan bahasa untuk ekspresi segala pesan yang termuat di dalamnya. Di samping itu, *facebook* juga didominasi oleh warganet yang memiliki berbagai tingkat usia, profesi, latar belakang keilmuan, sehingga memberi isyarat munculnya sejumlah fakta bahasa. Bahkan kalangan Islam fundamentalis, Islam moderat, Islam liberal turut menghiasi laman *facebook* oleh fakta bahasanya masing-masing. Sebagai misal: ragam bahasa kalangan Islam fundamentalis cenderung berkarakteristik literalis, ragam bahasa kalangan Islam moderat cenderung berkarakteristik dialogis, serta ragam bahasa kalangan Islam liberal cenderung pluralis (lihat Wildan, 2017:14). Tulisan yang mengambil data primer di *facebook* ini lebih jauh menjelaskan ragam bahasa kalangan Islam fundamentalis.

Kemajuan teknologi komunikasi serta sistem informasi pada abad XXI ini telah dimanfaatkan oleh sejumlah aktivis media sosial untuk mengekspresikan ideologinya di dunia maya. Bahkan dengan semakin maraknya jenis media sosial mengindikasikan semakin semarak pula ekspresi ideologi oleh masing-masing pengguna. Misalnya akun *facebook* K.H. Muhammad Arifin Ilham yang mempunyai pengikut yang tingkat militansinya sangat tinggi, sehingga di sinilah akan terlihat jelas ekspresi ideologi masing-masing pengguna media sosial. Di samping ada juga akun *facebook* institusi semacam Front Pembela Islam (FPI) juga mempunyai pengikut yang tingkat militansinya sangat tinggi.

Di samping itu, berbagai isu juga dimajukan ke *facebook*, mulai dari yang bersifat remeh-temeh hingga pembicaraan tingkat eksklusif. Saya memandang hal demikian sebagai tradisi aktivis *facebook* dalam jalinan interaksi antar sesama. Hal ini dapat dibuktikan lewat akun *facebook* perseorangan yang mengunggah binatang peliharaannya yang sedang sakit, bahkan tidak jarang juga dijumpai status seseorang yang berargumen atas status tersangka yang disandang oleh seorang politikus dan atau Basuki Tjahaja Purnama. Sejatinya dalam hemat penulis, fenomena demikian menunjukkan kebebasan para aktivis media sosial untuk mengekspresikan pengetahuannya melalui medium bahasa.

TEORI & METODOLOGI

Beragamnya profil pemilik akun *facebook* tentu berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan dalam statusnya. Terkait hal itu memang telah dijelaskan oleh Wardhaugh, sejatinya penutur dalam situasi tertentu cenderung mengadopsi berbagai ragam bahasa dalam setiap tuturannya. Bahkan pola komunikasinya bersifat formal dan takformal. Dicontohkannya, dalam suasana upacara seremonial dan kuliah umum cenderung menggunakan bahasa formal. Sementara percakapan antar teman sejawat yang memiliki kedekatan emosional cenderung menggunakan ragam bahasa takformal atau santai (Wardhaugh, 2006:51). Tentu hal ini selaras yang disampaikan oleh Kridalaksana (2008:206) bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sugono (2009:11) juga menyampaikan tiga kriteria penting yang dimiliki oleh ragam bahasa. *Pertama*, media yang digunakan. *Kedua*, latar belakang penutur. *Ketiga*, pokok persoalan yang dibicarakan. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa bahasa dihasilkan melalui media lisan dan tulis, kedua media itu dikenal dengan ragam lisan dan tulis. Sementara dari sisi penutur ragam bahasa diklasifikasikannya menjadi empat, yaitu: (1) ragam daerah (dialek), (2) ragam bahasa terpelajar, (3) ragam bahasa resmi, dan (4) ragam bahasa takresmi. Adapun dari sisi pokok persoalan, ragam bahasa dibedakannya atas bidang-bidang ilmu dan teknologi serta seni.

Pemaknaan ragam bahasa ke dalam *facebook* dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, sisi ragam bahasa tulis dapat disejajarkan dengan tulisan-tulisan yang diunggah oleh pemilik status. Sedangkan ragam lisan dapat diselaraskan dengan kiriman video yang diunggah oleh pemilik *facebook*. *Kedua*, sisi penutur dapat dilihat dari profil pemilik akun *facebook*, yang dapat melacak informasi awal tentang dinamika kebahasaan yang digunakannya. *Ketiga*, sisi pokok persoalan dapat diamati dari tema-tema keilmuan yang dibincangkan oleh pemilik akun *facebook*.

Sementara itu, tulisan yang bersumber dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif deskriptif. Dalam hemat saya metode ini mampu menjelaskan lebih komprehensif terhadap kata-kata, gambar, dan foto yang diunggah oleh para pestatus ke ruang *facebook* pada periode 2016-2017. Di samping saya juga melihat sejumlah kecenderungan pengguna *facebook* dalam menyampaikan pesan melalui ketiga jenis data tersebut. Fasilitas lain yang tersedia di *facebook* seperti *like*, *comment*, dan *share* juga dimanfaatkan oleh penggunanya untuk mengekspresikan pesan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Beberapa poin yang saya majukan dalam tulisan ini adalah temuan dalam ragam bahasa kalangan Islam fundamentalis. Keenam temuan ini berupa cara berbahasa kalangan Islam fundamentalis yang cenderung agresif, literalis, doktrin, dan politis menjadi suatu novelti dalam kajian sosiolinguistik, khususnya ragam bahasa. Pasalnya, kajian ragam bahasa umumnya lebih memusatkan perhatian pada suatu konsep bahasa formal dan informal (lihat Wardhaugh, 2006; Chaer dan Agustina, 2010; Wijana, 2014). Tulisan ini tetap merujuk pada kedua konsep itu, tetapi melalui keduanya diinovasikan terhadap sejumlah fakta bahasa, sehingga kalangan Islam fundamentalis yang berselancar di *facebook* memiliki empat karakteristik bahasa: agresif, literalis, doktrin, dan politis.

Keempat karakteristik ini sebetulnya diadaptasi dari kerangka teori Islam fundamentalis, seperti yang disampaikan oleh Imarah (1999) bahwa Islam fundamentalis senantiasa mengedepankan kebenaran yang bertumpu pada teks. Hal selaras juga dikemukakan oleh Kamil, dkk. (2011) bahwa kalangan Islam fundamentalis memiliki kecenderungan dalam menafsirkan teks keagamaan bersifat kaku, literalis, absolut, dan dogmatis bahkan monopoli pada kebenaran. Adapun karakteristik lain seperti doktrin serta politis lebih pada fakta kebahasaan yang disampaikan oleh kalangan ini dalam setiap statusnya yang cenderung mengarah pada dua hal itu.

Agresif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, agresif memiliki dua makna. *Pertama*, bersifat atau bernafsu menyerang. *Kedua*, cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Sementara dalam konteks tulisan ini terdapat keselarasan, di samping sejumlah fakta bahasa yang diekspresikan oleh kalangan ini memiliki kecenderungan nafsunya untuk diikuti walaupun belum memiliki kekuatan hukum yang tepat. Hal ini dapat dicermati akun *facebook* yang berafiliasi dengan gerakan Front Pembela Islam (FPI) pada kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnawa Gubernur DKI Jakarta saat itu.

Akun yang berafiliasi dengan FPI melontarkan status-status yang bernada agresif terhadap pihak lawan agar dituruti yang menjadi kemauannya. Seperti pada 17 November 2016 salah seorang anggota

facebook FPI memperkarakan status tersangka yang disandang Ahok, yang hingga saat status itu diunggah belum juga ditahan polisi. Atas dasar itu pula mereka mempertanyakan terkait kelambatan sikap polisi yang memang telah terang-benderang kesalahan yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Bahkan saya juga melihat akun yang berafiliasi dengan FPI ini punya suatu kecenderungan lebih agresif meminta penegak hukum untuk memenjarakan Ahok atas dasar status tersangka yang disandangkannya. Inilah status salah satu anggota *facebook* FPI yang saya klaim bersifat agresif itu, **PENJARAKAN PENISTA AGAMA SEKARANG JUGA !!!**

Pada akhir tahun 2016 akun FPI beserta para anggota yang berjumlah 1.393.007 ini memusatkan perhatian pada kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok. Di samping itu, saya juga mengamati bahwa akun FPI ini memiliki anggota yang berloyalis tinggi. Dengan kata lain, arahan yang disampaikan melalui pimpinan pusatnya menjadi suatu instruksi yang mesti diikuti oleh para anggotanya. Seperti suara pimpinan pusatnya yang meminta kepada pemerintah untuk memenjarakan Ahok atas status tersangka yang disandangkannya menjadi kewajiban bagi para anggotanya untuk menyuarakan hal yang sama.

Fakta bahasa berupa **PENJARAKAN PENISTA AGAMA SEKARANG JUGA !!!** mengindikasikan kalangan Islam fundamentalis ini berkarakteristik agresif dalam berbahasa. Saya sampaikan demikian karena aparat hukumlah serta pihak yang berwajiblah yang dapat memutuskan dipenjara atau tidaknya seseorang. Bahkan lebih jauh status semacam ini dapat menyebabkan perpecahan di tengah masyarakat. Pasalnya, dengan agresifnya kelompok ini mengindikasikan mosi tidak percaya pada penegak hukum, serta adanya pengadilan jalanan yang mengajukan tuntutan di saat pengadilan resmi belum mengeluarkan putusan.

Fakta bahasa lain yang mengindikasikan agresifnya kalangan Islam fundamentalis ini seperti dapat dilihat pada; *Tegakkan Konstitusi ... Selama sejalan dengan Ayat Suci*. Status ini seakan mengindikasikan semua warga Indonesia beragama Islam. Padahal, di Indonesia terdapat enam agama yang sudah resmi diakui oleh negara. Oleh karenanya, kalangan ini lebih mementing kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang banyak.

Literalis

Kamil, dkk. (2013 :16-17) dalam *Pola Keagamaan dan Bahasa: Studi Kontekstual Kata Serapan/Ambilan Arab dalam Teks-Teks Keislaman Kontemporer* menyebut ada enam ciri fundamentalis, di antaranya: cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku, literalis (tekstual), absolut, dan dogmatis; serta cenderung monopoli kebenaran atas tafsir agama. Pandangan Kamil, dkk. ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya literalis yang dimaksudkan oleh kalangan Islam fundamentalis ini lebih pada suatu konsep pemaknaan serta penafsiran oleh seseorang atau kelompok orang yang masih dalam kerangka tekstual. Dengan arti kata, kalangan ini masih menjauhkan diri dari suatu konteks penafsiran yang bermuara pada konstruksi kontekstual.

Sementara itu, bentuk lingual yang menyasar Islam fundamentalis dapat diamati lewat akun *K.H. Muhammad Arifin Ilham* yang kerap menyuarakan pandangannya dalam formula literalis. Berdasarkan penelusuran saya bahwa fundamentalis yang dimunculkan oleh sosok Arifin Ilham ialah masuk ke dalam isu-isu seputar sendi kehidupan sosial seseorang. Bahkan sendi kehidupan sosial keluarganya yang ramai memberikan kritis terhadap putranya yang nikah masih di bawah umur. Atas dasar itu, Arifin Ilham mengunggah status ke dalam *facebook* dalam rangka menjawab kritik masyarakat luas. Sebetulnya jawabannya yang dituangkan ke dalam status *facebook* ini erat kaitannya dengan suatu ayat yang terdapat di dalam Alquran. Statusnya seperti: *menyegerakan untuk melaksanakan perintah Allah “dan kawinkanlah orang-orang sendirian di antara kamu...”* merupakan suatu bentuk pengadaptasian dari QS an-Nur ayat 3.

Diksi *kawinkanlah* semakin menunjukkan literalisnya seorang pestatus. Pasalnya, ciri fundamentalis yang semacam ini menurut pandangan Kamil, dkk. (2013:251) menunjukkan kecenderungannya pada penafsiran terhadap teks-teks keagamaan secara literalis, yang sesuai teks asalnya yaitu Alquran. Padahal, secara sosiologis di usia yang masih muda lebih tepat jika diarahkan ke dunia pendidikan untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga menggapai masa depan yang lebih cemerlang. Sementara itu, penulis juga melihat sisi negatifnya dari gerakan fundamentalis ini ialah dalam memahami teks yang cenderung mengabaikan makna kontekstual, sehingga memunculkan kekeringan makna. Misal saja, sekiranya didialogkan dengan formula kontekstual, maka seperti yang dilansir oleh Partini, sosiolog UGM dalam situs *berdikarionline.com* bahwa pernikahan usia dini pada perempuan berpotensi keguguran, anak dan ibu rentan terhadap penyakit, kualitas anak yang dilahirkan rendah, gizi buruk, dan putus sekolah.

Hal sama juga disampaikan oleh Ridwan salah seorang dokter spesialis kandungan dan kebidanan melalui situs *kompasiana.com* bahwa secara psikologis dan fisik, para perempuan pada usia dini yang hamil itu belum siap ataupun matang. Tubuhnya belum siap ataupun belum bisa untuk mengandung, yang disebabkan panggul perempuan itu belum tumbuh sempurna sehingga akan mengganggu kesehatan reproduksinya. Sementara dari sisi laki-laki bahwa secara psikologis bahwa barangkali belum tahu secara baik akan hakikat dan tujuan berkeluarga serta bagaimana tanggung jawab sebagai suami ataupun sebagai pemimpin keluarga. Bahkan secara sosial, umumnya mereka belum memiliki penghasilan tetap untuk membiayai kehidupan rumah tangga. Hal-hal di atas tentu akan memicu terjadinya perceraian. Kedua argumen yang disampaikan oleh para ahli di atas semakin menunjukkan bahwa teks suci tidak serta merta dipahami secara literalis. Dengan adanya instruksi perintah semacam fakta bahasa *kawinlah* sebagaimana terdapat dalam ayat suci semestinya didialogkan dengan berbagai aspek; kesehatan, pendidikan, sosial, dan budaya, sehingga tidak memunculkan dampak negatif terutama dari keempat aspek ini.

Doktrin

Amirudin Siahaan (2012:113) secara khusus menjelaskan mengenai Islam fundamentalis yang memiliki ciri-ciri eksklusif, doktriner, keras, dan politis itu muncul sebagai reaksi atas rasa kekhawatiran akan tergesernya peran Islam dalam percaturan politik. Dalam konteks pembahasan ini, saya memusatkan perhatian pada kalangan Islam fundamentalis, yang fakta bahasanya cenderung membuat doktrin kepada para pengikutnya, atau pengguna *facebook* lainnya. Menurut hemat saya, barangkali ada benarnya juga pandangan Siahaan ini jika diselaraskan dengan sikap tegas pemerintahan Joko Widodo yang telah membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) karena berkeinginan mendirikan *khilafah islamiyyah* (negara Islam).

Merujuk pandangan Siahaan di atas memang gerakan HTI yang getol mengampanyekan *khilafah islamiyyah* ini sulit untuk tidak dikatakan mengarah pada doktrin suatu kelompok. Situs *seword.com* menurunkan berita dengan judul *Pantas Saja Dibubarkan, HTI sudah Mempersiapkan Agenda-Agenda untuk NKRI* yang di dalamnya memuat pandangan Direktur Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum (Polpum) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Soedarmo. Menurutnya, HTI sudah matang mempersiapkan negara *khilafah* atau negara Islam di Indonesia. Lebih jauh Soedarmo menerangkan bahwa bukan hanya tecermin dari gerakan HTI yang begitu masif di daerah-daerah, tetapi karena bukti-bukti lain yang didapatkan pemerintah seperti adanya rancangan undang-undang dasar *khilafah*. Tentu kampanye HTI yang berkeinginan mendirikan *khilafah islamiyyah* di Indonesia ini bersebrangan dengan MUI, sebagaimana diterangkan oleh KH Ma'ruf Amin, kita semua sudah punya komitmen kebangsaan bahwa masalah kebangsaan sudah final. Masih menurutnya, bagi umat Islam, negara ini sudah final. Pancasila, NKRI, dan UUD 1945. Sebab menurut perspektif Islam, negara kita ini adalah negara kesepakatan, *darul ahdi*.

Fakta bahasa lain yang mengarah pada doktrin dapat dilihat dalam status: *Hari Persaudaraan Umat Islam. 2 Rabi'ul Awwal 1438 H/ 2 Desember 2016 M. Keberkahan Ilahi. Untuk Aksi 212. Aksi Bela Islam*. Fakta bahasa ini erat kaitannya dengan suatu doktrin persaudaraan umat Islam. Saat itu aksi super damai 212 ini dikenal sebagai hari bersatunya umat Islam. Pasalnya, kawasan silang Monas dan sekitarnya disesaki oleh + 7.000.000 yang menuntut agar Ahok dipenjarakan atas kasus penistaan agama yang dilakukannya.

Politik

Dalam KBBI daring, politik dimaknai dengan bersifat politik; bersangkutan dengan politik. Berangkat dari pemaknaan ini dapat saya jelaskan bahwa gerakan kalangan Islam fundamentalis yang berselancar di *facebook* sejatinya sulit untuk tidak diklaim bermuatan politik. Kendatipun disampaikan oleh mereka bahwa gerakan aksi super damai 212 yang dinahkodai oleh Habib Rizieq Shihab ini adalah murni aksi bela agama. Bagi saya, setelah mengamati sejumlah fakta bahasanya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa aksinya itu sarat kepentingan politik. Hal ini terlihat jelas melalui status yang disampaikan oleh Habib Rizieq Shihab; *UNTUK MEMENANGKAN GUBERNUR MUSLIM FPI AKAN ADAKAN MINIMAL 44 KALI TABLIGH AKBAR DI SELURUH KECAMATAN DI JAKARTA*. Ragam bahasa yang berkecenderungan dikemas dalam formulasi ideologi tertentu suatu agama ini sesungguhnya di baliknya terdapat unsur politik. Bahkan ia secara jelas menggunakan diksi *MEMENANGKAN*, yang mengindikasikan terjebak pada suatu struktur politik praktis, seperti kalangan politisi pada umumnya.

Sementara itu, saya juga menemui status semisal yang disampaikan oleh Habib Rizieq Shihab; *MUSLIM WAJIB PILIH PEMIMPIN MUSLIM*. Status ini saya katakan politik, yang tidak sekadar melihat dari ajakan memilih golongan tertentu, melainkan juga ditandai oleh adanya doktrin ideologi yang coba

mendekonstruksikan warganet yang memang satu keyakinan dengannya. Di samping sebagai aksi protesnya kepada Calon Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, alias Ahok yang telah menistakan Alquran surat al-Maidah ayat 51. Sejatinya kalimat itu juga mengajak pembacanya untuk kembali kepada Alquran surat al-Maidah ayat 51, yang menekankan memilih pemimpin beragama Islam.

Adanya ajakan Habib Rizieq Shihab untuk memilih pasangan yang beragama Islam, tentu sangat memengaruhi rakyat DKI Jakarta, sebagai pemilih sah yang dilangsungkan pada 15 Februari 2017 saat itu. Seperti dikatakan Surbakti (1992:1) bahwa politik itu berupaya memengaruhi kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Fakta bahasa yang diunggah pada 21 Desember 2016 ini bersamaan dengan waktu kampanyenya tiga pasang calon Gubernur DKI Jakarta. Terhadap argumentasi yang dibangun oleh Habib Rizieq ini menunjukkan bahwa ia telah terjebak pada hegemoni fundamentalis aktivis politik, yang coba menggulirkan surat al-Maidah ayat 51 untuk menguntungkan golongan tertentu.

Seperti diketahui pula bahwa dalam pemilihan kepala daerah di DKI Jakarta pada awal 2017 lalu diikuti oleh tiga pasang calon. Pasangan nomor urut 1 ditempati oleh Basuki-Djarot, nomor urut 2 Agus-Sylvi, dan nomor urut 3 Anies-Sandi. Fenomena menarik dari itu semua ialah pada pasangan nomor urut 1 yaitu Basuki yang beragama Kristen, sementara pasangan lainnya beragama Islam. Konteks semacam ini sulit untuk tidak dikatakan bahwa lewat fakta bahasanya itu punya kecenderungan pada afiliasi dengan gerakan fundamentalisme aktivis politik. Tentu pandangan Habib Rizieq ini bersebrangan dengan PBNU, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rois Syuriah PBNU, KH Ahmad Ishomuddin bahwa NU tidak dalam posisi mendukung, apalagi menghalangi orang untuk menjadi pemimpin. Adapun kriteria itu bisa didapat dari seorang pemimpin Muslim maupun non-Muslim, karena keduanya sama-sama punya hak untuk memimpin. Bahkan sebagai penguat pandangannya, ia memaparkan dari sisi turunnya ayat 51 al-Maidah bukanlah dalam konteks memilih pemimpin seperti gubernur, melainkan karena konteks saat itu yang sedang dalam kondisi perang.

Pandangan serupa yang membawa keharmonisan di tengah masyarakat datang dari Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti melalui pernyataannya bahwa bagi kami sebenarnya, siapapun yang memimpin Jakarta, mereka adalah pilihan rakyat. PBNU dan Muhammadiyah suatu organisasi apolitis, sehingga pandangannya cenderung tidak berpihak pada golongan manapun dalam persoalan politik. Hal sama juga terjadi pada diri Habib Rizieq Shihab yang tidak berafiliasi dengan gerakan partai politik manapun, namun dalam praktiknya justru ia cenderung mengontestasikan diri pada siasat-siasat politis dalam memenangkan salah satu pasang calon yang seideologi dengannya, yaitu Muslim. Bahkan secara tegas ia menyatakan dalam statusnya agar jangan sampai pejabat dipegang oleh para penjahat, jika ini terjadi, maka berjihad suatu keniscayaan. Sebagaimana statusnya yang berbunyi; *Jika Pejabat dan Penjahat sudah Kolaborasi Ma'siat, maka umat harus bangkit Berjihad*.

KESIMPULAN & SARAN

Bertitik-tolak dari penjelasan terdahulu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kalangan Islam fundamentalis cenderung mengekspresikan ragam bahasanya ke dalam empat karakteristik; agresif, literalis, doktrin, dan politis. Kalangan Islam semacam ini terbilang masih kaku dalam menafsirkan teks, karena masih berasumsi teks itu suatu yang bersifat suci, sehingga ruang tafsir kontekstual sudah tidak tersedia.

Tulisan yang diadaptasi dari hasil penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut dari berbagai perspektif ilmu kebahasaan serta sumber data. Jika di sini hanya melihat dari perspektif ragam bahasa, maka perlu juga dilihat dari sisi diglosia, dialek sosial, dan masyarakat bahasa misalnya. Sementara itu, jika sumber data yang diacu dalam penelitian ini diangkat dari *facebook*, maka perlu juga ditelusuri data yang ada di media sosial lainnya, seperti: *instagram*, *whatsapp*, dan *twitter*. Saya berpandangan bahwa bedanya pendekatan mengindikasikan pula pada perbedaan suatu hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- <http://nasional.kompas.com/read/2017/07/28/08551961/mui--bagi-umat-islam-negara-ini-sudah-final-> (diakses 15 September 2017).
- <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39843275> (diakses 23 Juli 2017).
- <http://www.berdikarionline.com/dampak-negatif-pernikahan-usia-dini/> (diakses 15 September 2017).
- http://www.kompasiana.com/ikhwanulparis/sisi-buruk-dan-sisi-indah-pernikahan-dini_57c592d4a3afbd384eb33ed6 (diakses 15 September 2017).

- http://www.kompasiana.com/ikhwanulparis/sisi-buruk-dan-sisi-indah-pernikahan-dini_57c592d4a3afbd384eb33ed6 (diakses 15 September 2017).
- <https://news.detik.com/kolom/d-3510278/meninjau-alasan-hukum-pembubaran-hti> (diakses 23 Juli 2017). <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/05/13/078874995/nahdlatul-ulama-pembubaran-hti-bukan-pembatasan-dakwah-islam> (diakses 23 Juli 2017).
- <https://seword.com/politik/pantas-saja-dibubarkan-hti-sudah-mempersiapkan-agenda-agenda-ini-untuk-nkri/> (diakses 15 September 2017).
- Imarah, Muhammad. 1999. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Penerj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kamil, Sukran, Amelia Fauzia, Andi Agung Prihatna, Irfan Abubakar, Muchtadlirin, Ridwan al-Makassary, Rita Pranawati, Sholehudin A. Aziz, dan Sri Hidayati. 2011. *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia*. Ciputat: CSRC Jakarta & KAS Jakarta.
- Kamil, Sukron, Sri Hidayati, Umi Kulsum, dan Rizqi Handayani. 2013. "Pola Keagamaan dan Bahasa: Studi Kontekstual Kata Serapan/Ambilan Arab dalam Teks-Teks Keislaman Kontemporer." *Laporan Penelitian Kompetitif Kolektif*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring versi IV.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ronald, Wardhaugh. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Siahaan, Amirudin. 2012. "Upaya Menentramkan Diri sebagai Great Team dan Great Players Menuju Konsistensi Kultur Commitment to Academic Excellence." dalam *Pendidikan & Pemberdayaan Masyarakat, Esay-Esay Pemikiran Pemberdayaan dari Aspek Manejerial, Kecerdasan dan Kepribadian*, ed. Asrul Daulay. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijana, I Dewa Putu. 2014. *Bunga Rampai Persoalan Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik*. Yogyakarta: A.com Press.
- Wildan, M. 2017. *Kontestasi Islam di Facebook: Studi Sociolinguistik*. Tangerang Selatan: Cinta Buku

PERAN SEMANTIS DALAM KONSTRUKSI DATIF BAHASA JEPANG

Made Ratna Dian Aryani

Universitas Udayana, Bali

dian_aryani@unud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan verba-verba yang memunculkan konstruksi datif dan peran semantis yang muncul dalam konstruksi datif dalam struktur kalimat bahasa Jepang (BJ), yang meliputi peran agentif, peran benefaktif, peran pengalam, dan peran objektif. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Givon (2001), Teori Tata Bahasa Kasus dari Cook (1979), dan teori kebermarkahan dari Nitta (1991). Sumber data diambil dari korpus berbahasa Jepang yaitu www.kotonoha.gr.jp/shonagon/

Penelitian ini menunjukkan bahasa Jepang (BJ) merupakan bahasa yang bertanda atau berkasus. Kasus dalam bahasa Jepang di sini, berkaitan erat dengan sistem kebermarkahan dalam struktur kalimat bahasa Jepang. Pemarkah tersebut dilekatkan setelah nomina (kata benda). Pemarkah atau partikel yang menyatakan objek langsung adalah pemarkah akusatif 'o' dan pemarkah datif 'ni' sebagai pemarkah objek tidak langsung. Verba yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *tatakareta* 'telah ditepuk', *yonde kureta* 'telah membacakan', *tooraseta* 'telah (menyebabkan) melewati', dan *oboeta* 'telah ingat' yang dapat memunculkan objek ganda, yaitu urutan objek langsung dan objek tidak langsung. Hasil penelitian ini, (1) menunjukkan verba-verba yang memungkinkan munculnya objek ganda, khususnya objek tidak langsung (OTL) dalam konstruksi bahasa Jepang merupakan verba transitif atau verba aksi dan verba intransitif yang berupa *idou doushi* 'verba bergerak' saja yang berpola kausatif bahasa Jepang (BJ) {~*seru*/~*saseru*} bermakna menyuruh/ menyebabkan, dan (2) peran semantis yang muncul dalam konstruksi datif dalam struktur kalimat bahasa Jepang (BJ) meliputi (a) peran agentif, (b) peran benefaktif, (c) peran pengalam, dan (c) peran objektif. Secara semantis verba-verba yang memunculkan peran semantis tersebut merupakan *keizoku doushi* 'verba kontinuatif' dan *shunkan doushi* 'verba puntual'.

Kata kunci : datif, agentif, benefaktif, pengalam, objektif

PENDAHULUAN

BJ memiliki tiga kekhasan dan keunikan yang menarik untuk diteliti. Pertama, BJ merupakan bahasa yang mempunyai cara-cara untuk menunjukkan tingkatan kesopanan berbahasa, yakni dengan menggunakan ungkapan atau kalimat untuk meninggikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Ragam bahasa sopan sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (Matsuoka, 2000:54). Tingkat kesopanan BJ pun mempergunakan unsur-unsur gramatikal dengan menggunakan perubahan kosakata (*gramaticalised politeness*) serta pilihan kata (*leksikal politeness*).

Kekhasan dan keunikan kedua adalah adanya sistem kebermarkahan dalam bahasa Jepang (BJ). Tsujimura (1996: 165) menyatakan bahwa dalam setiap konstituen bahasa Jepang (BJ), terdapat pemarkah untuk menjelaskan fungsinya, yaitu pemarkah *nominative* subjek (topik) yaitu *ga* dan topik adalah *wa*, pemarkah *akusatif* objek adalah *o/wo*, pemarkah *datif* adalah *ni*, pemarkah *genitif* kepemilikan adalah *no*, pemarkah pelengkap adalah *to*. Pemarkah atau yang biasa disebut sebagai partikel (kata bantu) merupakan salah satu jenis kata yang memiliki sifat tidak bisa berdiri sendiri, tidak mengalami perubahan bentuk, kehadirannya berposisi setelah nomina, dan berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat. Bila suatu kata yang hanya terdiri atas partikel, akan tidak mempunyai arti apa-apa. Kaidah bahasa Jepang (BJ) menyatakan bahwa partikel sesungguhnya tidak mempunyai arti, kecuali arti yang berhubungan dengan konteksnya.

Kekhasan dan keunikan ketiga adalah secara tipologis BJ memiliki silabel terbuka, secara struktur (baik dari segi struktur frasa maupun struktur kalimat), BJ mengikuti urutan MD (Menerangkan-Diterangkan), dan BJ pun berpola urutan SOV (*Subjek – Objek - Verb*) . Untuk mewadahi makna struktur yang lebih tinggi, yaitu struktur frasa, diperlukan suatu kaidah struktur frasa. Secara lintas bahasa ada dua kaidah struktur frasa, yaitu struktur frasa dengan hukum 'Diterangkan Menerangkan' (DM) dan 'Menerangkan Diterangkan' (MD). Dalam BJ bila dua morfem tersebut diurutkan secara bergantian, menjadi tidak berterima secara gramatikal, karena dalam BJ diperlukan pemarkah dalam pembentukan frasa.

Dalam kaitannya dengan verba di dalam kalimat, menurut Verhaar (1999) verba dalam suatu konstruksi kalimat merupakan konstituen induk. Verba sebagai konstituen induk mempunyai tugas melahirkan konstituen-konstituen yang lain. Konstituen tersebut dalam kalimat disebut dengan nomina. Sifat-sifat (peran) nomina juga bergantung pada sifat yang dimiliki oleh verba sebagai induk. Bila kehadiran konstituen datif tersebut tidak wajib, akan diasumsikan verba tersebut bukanlah sebagai verba yang menuntut kehadiran datif. Kemunculan konstituen-konstituen lain, yaitu nomina dalam suatu struktur kalimat merupakan salah satu ciri dari nomina. Di bawah ini merupakan contoh struktur kalimat dengan kategori gramatikal yang menunjukkan datif dalam BJ:

- (1) 彼が 他人に 罪を かぶせた。
Kare ga tanin ni tsumi o kabuseta.
 dia(laki-laki)-Nom **orang lain-Dat** kesalahan-Ak menimpakan-lamp
 'Dia telah menimpakan kesalahan kepada orang lain.'

Pada contoh kalimat (1), argumen *kare ga* 'dia (laki-laki)' adalah pelaku (agen), *tanin ni* 'kepada orang lain' adalah tujuan/sasaran (**datif/OTL**), *tsumi o* 'kesalahan' adalah tema (objek), dan *kabuseta* 'telah membagikan/menyebarkan' adalah verba aksi/tindakan. Kalimat (1) tersebut argumen datif dengan pemarkah **ni** bermakna sebagai sasaran, yaitu ditujukan 'kepada' dalam bahasa Indonesia (BI).

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta fenomena-fenomena yang diteliti sebagaimana diungkapkan Djajasudarma (1993:8). Penjelasan tentang fenomena kebahasaan ini terkait dengan bahasa sebagai bahasa individu atau bahasa yang bersifat universal. Penelitian datif bahasa Jepang (BJ) ini merupakan bentuk penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif, eksplanatoris, dan sinkronis karena pendeskripsian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran dan penjelasan keadaan atau realitas bahasa seperti apa adanya.

Peran Pemarkah [*ni*] Menurut Nitta (1991) dan Sugai (2000)

No.	Nitta (1991)	Sugai (2000)
1.	物の授受行う相手を表す。 “ <i>Mono no juju okonau aite o arawasu</i> ” Menyatakan pihak penerima/pemberi barang . (kepada~/untuk ~)	伝達先 “ <i>Dentatsusaki</i> ” Menyatakan transmisi tujuan . (kepada ~/untuk ~)
2.	動詞を使役文にしたときの、 動詞の目的語を表す。” <i>Dōshi o shiekibun ni shita toki no, dōshi no mokutekigo o arawasu</i> ” Menyatakan objek dari kalimat kausatif .	起点 “ <i>Kiten</i> ” Menyatakan asal . (dari ~)
3.	動詞を受身文にしたときの動 詞の主体を表す。” <i>Dōshi o ukemibun ni shita toki no dōshi no, shutai o arawasu</i> ” Menyatakan subjek dari kalimat pasif .	動作者 “ <i>Dousasha</i> ” Menyatakan gerakan . (oleh~)

Penjelasan poin-poin peran pemarkah **ni** dari Nitta (1991) dan Sugai (2000) yang dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu yang menyatakan tujuan (pemberi/penerima), objek sasaran atau gerakan, kalimat pasif, kalimat kausatif dan asal.

Teori TBK dari Cook (1979) ini dipergunakan untuk menjelaskan struktur kalimat dalam pembentukan struktur kalimat datif BJ. Kasus proposisi ada yang bersifat wajib (wajib hadir) dan ada yang bersifat opsional/pilihan dalam struktur lahir. Kasus proposisi yang kehadirannya bersifat wajib disebut peran proposisi teraga (*overt*: kasus proposisi yang diimplikasikan oleh verba dan wajib hadir dalam struktur lahir), sedangkan kasus proposisi yang kehadirannya bersifat opsional/pilihan disebut peran proposisi tak teraga (*covert*: kasus proposisi yang diimplikasikan oleh verba tetapi opsional dalam struktur lahir dan hadir dalam struktur batin atau struktur logika). Modifikasi yang dilakukan Cook hanya menggunakan lima kasus, yaitu (1) *Agent* (A); (2) *Experiencer* (E); (3) *Benefactive* (B); (4) *Object* (O);

dan (5) *Locative* (L) (Cook 1979: 124-125). Namun, dalam penelitian ini hanya akan dianalisis 4 kasus saja, yaitu *Agent* (A), *Experiencer* (E), *Benefactive* (B), dan *Object* (O). Hal ini sesuai dengan topik dari penelitian ini yang melibatkan argumen datif ‘*yokaku*’ sebagai objek taklangsung dan struktur kalimat BJ lain yang berpemarkah *ni*, namun bukan sebagai fungsi keterangan, baik itu keterangan tempat atau pun keterangan waktu.

Dalam sistem verba sebagai pusat dalam proposisi, kasus-kasus sebelumnya ditentukan oleh fitur-fitur yang terdapat di dalam verba. Pengertian kasus dalam hal ini tidak mutlak di dalam penggunaannya, tetapi dalam hubungannya dengan fitur-fitur tersebut. Kerangka kasus proposisi dalam kerangka teori ini dapat ditentukan sebagai berikut:

- Agent* : kasus yang diperlukan oleh verba aksi yang menunjukkan pelaku dari aksi tersebut, dan kasus ini biasanya digunakan untuk makhluk hidup (*animate*) tetapi tidak selalu.
- Experiencer* : kasus yang diperlukan oleh verba mengalami yang menunjuk pada makhluk hidup yang mengalami gejala psikologis atau yang berkaitan dengan perasaan, emosi, kognisi.
- Benefactive* : kasus yang menyatakan kepemilikan, mendapat atau menyatakan kehilangan yang mengacu pada suatu objek.
- Object* : hal-hal yang menyatakan:
- (a) kasus yang diperlukan oleh verba yang menyatakan keadaan
 - (b) kasus yang diperlukan oleh verba proses yang menyebabkan objek mengalami akan mengubah keadaan;
 - (c) kasus yang diperlukan merupakan objek sebagai suatu pengalaman, dan merupakan stimulus yang menyebabkan suatu keadaan;
 - (d) objek merupakan kasus yang menyatakan kepemilikan benda atau benda yang telah ditransfer.
- Locative* : kasus yang diperlukan oleh verba lokatif yang menyatakan lokasi dari suatu objek atau perubahan dari lokasi suatu objek (Cook, 1979: 52).

Cook menjelaskan bahwa predikat adalah verba dalam pengertian umum dan argumen verba sangat diperlukan untuk menentukan kasus. Model ini disebut Model Matriks Tata Bahasa Kasus.

TEMUAN & PEMBAHASAN

A. Agentif

Kasus Agentif menyatakan entitas yaitu makhluk hidup (*animate*) yang menjadi pelaku suatu aksi/perbuatan. Kasus agentif adalah entitas yang menyebabkan pemerolehan atau kehilangan sesuatu. Pada data kalimat (2), verba *たたかれた/tatakareta* ‘telah ditepuk’ secara peran semantis merupakan Agentif yang menyatakan sumber atau asal.

Data 2 :

私は	友達に	片を	たたかれた。
<i>Watashi wa</i>	<i>tomodachi ni</i>	<i>kata o</i>	<i>tatakareta.</i>
E	A	O	
Taro-Top	teman-Dat	bahu-Ak	ditepuk -lampau
‘Bahu saya ditepuk oleh teman.’			

(Korpus, Gengo: 2010)

Pada data kalimat (2) verba *tatakareta* ‘telah ditepuk’ mengikat kasus pengalam, yaitu *watashi wa* ‘saya’ yang berperan sebagai pengalam (orang yang mengalaminya), pada konstituen berpemarkah datif yaitu *tomodachi ni* ‘oleh teman’ yang berperan sebagai kasus agentif (pelaku yang melakukan tindakan), sedangkan kasus objektif diperankan oleh nomina *kata o* ‘bahu’. Hal tersebut dapat terjadi bila verba struktur kalimat tersebut terjadi proses morfologis dalam bentuk pasif, sehingga makna yang terkandung menjadi pasif (oleh) dan konstituen berpemarkah datif menjadi agentif. Pada data kalimat (2), partikel *ni* pun dapat bermakna pelaku suatu perbuatan/benda yang menyatakan oleh. Partikel *o* sebagai penanda kasus objektif yang terkena efek dari suatu aktivitas atau perbuatan. Verba ini memiliki ciri makna [+ transitif].

B. Benefaktif

Verba aksi benefaktif BJ mempunyai ciri semantis [aksi-benefaktif], verba aksi benefaktif adalah verba yang menyatakan tindakan dan pemilikan, mendapatkan keuntungan atau kehilangan. Pelaku verba ini adalah berupa nomina [+ bernyawa] yang bertindak sebagai pelaku tindakan. Pelaku bisa juga berperan sekaligus sebagai pemilik atau yang kehilangan. Kasus benefaktif adalah entitas yang mendapatkan atau kehilangan sesuatu.

Data 3 :

宮崎君 も 友達に 毎日 いろんな 本を
Miyazaki kun mo tomodachi ni mainichi iron na hon o
A B O
 Miyazaki juga teman-Dat setiap hari macam-macam buku- Ak

学校に 持って来てはお昼休みに読んで くれた。

gakkou ni motte kite wa, ohiru yasumi ni yonde kureta.

sekolah-Lok membawa-Top, siang istirahat pada membacakan- lampau.

‘Setiap hari Miyazaki membawa berbagai buku ke sekolah dan membacakannya untuk teman-teman saat istirahat siang.’ (Korpus, Manga, 1981: 103)

Untuk data kalimat (3) nomina persona *Miyazaki-kun mo* ‘Miyazaki (nama orang)’ memiliki peran, yaitu sebagai kasus agentif pada argumen subjek, nomina persona *tomodachi ni* ‘untuk teman’ berperan sebagai kasus benefaktif pada argumen datif. Selain itu, makna yang terkandung pada argumen datif data kalimat (3) pun menyatakan pasien menunjukkan ‘untuk’ (benefaktif) .

C. Pengalam (*Experiencer*)

Peran Pengalam (*Experience*) menyatakan makhluk hidup yang mengalami pengalaman psikologis, yaitu kognisi, emosi, atau sensasi. Pada data kalimat (4), 通らせた/*tooraseta* ‘telah melewati’, secara peran semantis sebagai Pengalam (*Experiencer*).

Data 4 :

先生が ジロに 学校の前を 通らせた。
Sensei ga Jiro ni gakkou no mae o tooraseta.
A E O
 guru-Nom Jiro-Dat sekolah-Gen depan-Ak melewati -lampau
 ‘Guru menyebabkan Jiro melewati depan sekolah.’

(Korpus, Gengo. 2010)

Pada data kalimat (4), verba *tooraseta* ‘telah menyebabkan melewati’ menyatakan kasus pengalam yaitu nomina *Jiro ni* ‘untuk Jiro (nama orang)’ pada argumen datif, kasus agentif yaitu nomina *sensei ga* ‘guru’ berperan sebagai penyebab pada argumen subjek, sedangkan nomina *gakkou no mae o* ‘melintasi depan sekolah’ berperan sebagai kasus objektif sekaligus kasus lokatif. Hal itu disebabkan proses morfologis yang terjadi pada verba *too{ru}* ‘melewati’ + bentuk kausatif {~*seru*} → *tooraseru* + {~*ta*} → *tooraseta* ‘telah menyebabkan melewati’ dalam bentuk kala lampau menjadi pola kalimat kausatif BJ.

C. Objektif

Peran objektif menyatakan entitas yang merupakan isi dari atau stimulus bagi pengalam. Kasus objektif adalah entitas yang didapatkan atau yang dihilangkan. Pada data kalimat (5) menggunakan verba 覚えた / *oboeta* ‘telah mengingat’ merupakan verba aksi objektif .

Data 5 :

私が その笑い 声に 不快感を 覚えた。
Watashi ga sono warai goe ni fukaikan o oboeta.
A=E O O
 saya-Nom itu tawa suara-Dat tidak nyaman-Ak ingat -lampau
 ‘Saya (merasa) tidak nyaman mengingat suara tertawa itu.’ (Korpus, Gakubu: 2003)

Data kalimat (5) subjek pada kalimat BJ tidak direalisasikan dalam struktur lahir kalimat, hal itu memang sering dilakukan dalam BJ. Verba *oboeta* ‘mengingat’ pada data kalimat (5) mengikat kasus agentif yang diperankan oleh nomina persona *watashi ga* ‘saya’ nomina *watashi* sekaligus juga berperan sebagai kasus pengalam, sedangkan kasus objektif diperankan oleh nomina *sono warai goe ni* ‘(ke)pada suara tertawa itu’ pada argumen datif dan *fukaikan o* ‘ketidaknyamanan’ pada argumen objek.

KESIMPULAN & SARAN

Peran semantis yang bertindak pada argumen datif atau objek tidak langsung dalam struktur BJ adalah (1) Agentif, (2) Benefaktif, (3) Pengalam (*experiencer*), dan (4) Objektif. Lebih spesifik lagi, yang dinyatakan oleh peran semantis pada argumen datif dalam penelitian ini adalah: (1) agentif yang bermakna sumber atau asal, (2) benefaktif makna yang terkandung dapat menyatakan (a) untuk, (b) sasaran yang menyatakan kepada, (3) Pengalam yang bermakna kognisi, dan (4) Objektif bermakna objek dari verba. Kaitan penggunaan verba dan peran semantis yang muncul pada argumen datif atau objek tidak langsung adalah:

Ciri-Ciri Kasus Verba Aksi Berkonstituen Datif

Verba Aksi	A-O	A-E-O	A-B-O	B-A-O
------------	-----	-------	-------	-------

Verba pada peran semantis agentif merupakan verba transitif/ aksi yang dapat berupa bentuk pasif [*~reru/~rareru*] bahasa Jepang. Dan verba pada peran semantis pengalam dapat berupa verba intransitif yang berpola kausatif [*~seru*] bahasa Jepang yang menyatakan verba bergerak '*idoudoushi*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, MRD. 2017. "Datif dalam Bahasa Jepang. Kajian Sintaktis dan Semantis". Bandung: Universitas Padjadjaran
- Bache, Carl. 1995. *The Study of Aspect, Tense, and Action*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Blake, Barry J. 2001. *Case*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bresnan, J. 2001. *Lexical Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Butt, Miriam. 2006. *Theory of Case*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cook, Walker A. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Givon, Talmy. 2001. *Syntax An Introduction*. Vol II. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Nitta, Yoshio. 1991. *Nihongo Bunpou Kenkyuu Josetsu*. Toukyou-Japan: Kuroshio Shuppan
- Shibatani, Masayoshi. 2012. *Grammatical Relations and Surface Cases*. USA: Linguistic Society of America
- <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Sugai, Kazumi. 2000. 'Kakujoshi ni no Imi Tokusetsu ni Kansuru Oboegaki' dalam Hyougo Kyouikudaigaku Kenkyuu Kiyuu Vol. 20
- Verhaar, JWM. 1999. *Asas- Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

KETIDAKKONSISTENAN PELABELAN DALAM PORTAL MEDIA DARING

Mahmud Fasya dan Meilani Puji Astini
Universitas Pendidikan Indonesia
mahmud_fasya@upi.edu; meilani.puji@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan yang terjadi di salah satu portal media daring yang menyoroti sajian halaman berita detikNews. Pihak detikNews dianggap tidak konsisten dalam melabeli realitas yang sama karena menggunakan dua kata yang berbeda, yaitu genangan dan banjir. Berita yang terbit 19 Februari 2017 memuat kata genangan; berita yang terbit 19 Oktober 2017 memuat kata banjir. Kasus yang serupa juga dialami oleh portal media Kompas.com untuk penggunaan frasa penyesuaian harga dan kenaikan harga. Penggunaan frasa penyesuaian harga muncul dalam berita 5 Januari 2017, sedangkan penggunaan frasa kenaikan harga muncul dalam berita 9 Januari 2017. Selain itu, Kompas.com juga memuat dua berita pada 13 Juli 2015 dengan menggunakan pelabelan yang berbeda, yaitu kata kelaparan dan frasa rawan pangan. Menurut sejumlah netizen, pihak detikNews dan Kompas.com sebaiknya menggunakan label yang sama untuk realitas yang sama. Begitu pun sebaliknya, label yang berbeda sejatinya juga digunakan untuk realitas yang berbeda. Kajian ini mengungkap fenomena ketidakconsistenan portal media daring dalam menggunakan sejumlah bentuk lingual tersebut. Untuk mengungkapnya, kajian ini meliputi analisis bentuk dan makna yang dikaitkan dengan distribusi pemakaiannya dalam tataran morfologi dan sintaksis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena menginterpretasi data pada tampilan screenshot, pengantar berita, dan judul berita. Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa pasangan satuan lingual banjir dan genangan, kenaikan harga dan penyesuaian harga, serta kelaparan dan rawan pangan memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Bentuk dan makna yang berbeda tersebut akan mengakibatkan pemakaian yang berbeda pula. Dalam kasus ini terdapat kesenjangan yang tidak dapat diterima nalar netizen karena ketidakconsistenan pelabelan terhadap realitas yang sama. Semestinya, menurut sudut pandang linguistik, pelabelan yang digunakan sebaiknya mewakili situasi yang terjadi dengan mengacu pada makna kata tersebut berdasarkan KBBI. Jika media daring tersebut melakukan pelabelan yang tidak konsisten, nalar publik akan terusik karena timbul cacat logika (logical fallacy) sebagai akibat dari pergeseran makna.

Kata Kunci: ketidakconsistenan, portal media daring, bentuk dan makna

PENDAHULUAN

Kini media massa, khususnya media daring, telah menjelajah berbagai sendi kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan media daring semakin jauh meninggalkan media lainnya. Hal tersebut dipicu oleh pemakaian media daring yang lebih mudah dijangkau oleh setiap kalangan. Portal media daring pun sangat banyak sesuai dengan segmen masyarakat yang menjadi target pasarnya. Selain itu, media daring juga biasanya kental menggambarkan siapa pemilik modalnya. Walaupun demikian, pembuatan berita dalam media daring semestinya tetap memperhatikan etika jurnalistik dalam meliput segala realitas yang dianggap menonjol pada masanya.

Jika media daring dipandang konsisten dalam pembuatan beritanya, media tersebut tidak akan mendapat sorotan negatif dari masyarakat. Namun, akan lain ceritanya jika media daring dipandang tidak konsisten dalam pemberitaannya. Media daring yang seperti ini biasanya akan langsung mendapatkan reaksi negatif dari netizen yang menjadi pengikutnya. Kasus seperti ini pernah dialami oleh media daring detikNews yang memuat kata *banjir* dan *genangan* dalam dua judul beritanya: yang pertama muncul 17 Februari 2017; yang kedua tayang 19 Oktober 2017. Selain itu, media daring Kompas.com pun mengalami hal yang serupa dalam memuat beritanya ialah pengantar berita yang menggunakan frasa *penyesuaian harga* yang tayang 5 Januari 2017; yang kedua menggunakan frasa *kenaikan harga* yang tayang 9 Januari 2017. Dalam media daring Kompas.com pun didapati kasus yang lain lagi yang memuat kata *kelaparan* dan frasa *rawan pangan* dalam dua judul berita yang diterbitkan pada waktu yang sama tanggal 13 Juli 2015. Kasus-kasus tersebut menyebabkan adanya sejumlah netizen yang menangkap kesan kesenjangan dalam menempatkan satuan lingual tersebut.

Secara linguistik memang terdapat makna yang berbeda pada data *banjir* dan *genangan*, *kenaikan harga* dan *penyesuaian harga*, serta *kelaparan* dan *rawan pangan*. Perbedaan itu juga berimplikasi pada perbedaan pemakaiannya. Netizen yang kritis menyadari adanya kesenjangan tersebut sehingga berani mengutarakan komentarnya, bahkan sejumlah komentar secara lugas menyampaikan bahwa pada kasus tersebut terdapat perbedaan yang signifikan.

Dalam konteks ini, Sitaresmi dan Fasya (2011: 28) menyatakan bahwa makna adalah maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada penanggap tutur melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan. Suatu kata tentu memiliki makna yang berbeda dalam pemakaiannya sehingga Wijana dan Rohmadi (2008: 11) menegaskan bahwa makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Chaer (2013: 33) juga menyatakan bahwa makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran (*utterance-internal-phenomenon*). Selain itu, terdapat pula prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa kalau bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda, makna pun berbeda meskipun barangkali perbedaannya itu hanya sedikit. Berdasarkan pengertian tersebut dapat terlihat secara garis besar bahwa *banjir* dan *genangan*, *kenaikan harga* dan *penyesuaian harga*, serta *kelaparan* dan *rawan pangan* adalah bentuk lingual yang berbeda dari segi bentuk, makna, dan juga pemakaiannya.

Dalam kasus ini yang menjadi permasalahannya ialah adanya realitas yang sama, tetapi realitas tersebut dilabeli secara berbeda. Padahal, realitas yang terjadi di balik berita yang ditayangkan merupakan situasi yang benar-benar sama keadaannya sehingga portal media yang memuat berita tersebut seyogianya konsisten dengan label yang dipilih dalam berita sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah tampilan *screenshot* yang memuat kalimat “MEDIA OHH MEDIA.. Zaman Ahok Disebut “GENANGAN”, Zaman Anies Disebut “BANJIR” pada portal media *detikNews*. Kemudian, halaman berita pada portal media *Kompas.com* yang memuat pengantar berita dengan menggunakan frasa *kenaikan harga* dan *penyesuaian harga*. Selain itu, portal media *Kompas.com* juga memuat judul berita dengan menggunakan kata *kelaparan* dan frasa *rawan pangan*. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Sumanto (2014: 179) menyatakan bahwa kegiatan penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status atau kondisi objek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian. Surakhmad (2004: 139) menjelaskan bahwa metode penyelidikan deskriptif meliputi penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan analisis dan pembahasan sejumlah data untuk menunjukkan adanya kasus penggunaan bahasa yang berkaitan dengan topik ini, yaitu gejala ketidaksesuaian bentuk dan makna dengan realitas yang dirujuknya. Analisis dan pembahasan ini meliputi analisis bentuk dan makna yang dikaitkan dengan konteks penggunaannya

Data 1: *Banjir* dan *Genangan*

Berdasarkan hasil analisis dalam tampilan *screenshot* yang menampilkan kalimat “MEDIA OHH MEDIA.. Zaman Ahok Disebut “GENANGAN”, Zaman Anies Disebut “BANJIR”, terdapat perbedaan makna dalam tataran semantik. Dalam tampilan *screenshot* tersebut disajikan halaman berita *detikNews* tanggal 19 Februari 2017 dan 19 Oktober 2017. Berita tanggal 19 Februari 2017 memuat judul “Hujan Deras Sebabkan Genangan di Sejumlah Pemukiman Jakarta”. Di bagian atasnya terdapat tulisan “ZAMAN AHOK” yang berwarna kuning serta dalam judul tersebut ada garis bawah berwarna merah untuk kata *genangan*. Sementara itu, berita tanggal 19 Oktober 2017 memuat judul “Hujan Deras Guyur Jatipadang, Rumah Warga Terendam Banjir 50 Cm”. Di bagian atasnya terdapat tulisan “ZAMAN ANIES” yang juga menggunakan warna kuning serta dalam judul tersebut ada garis bawah berwarna merah untuk kata *banjir*.

Kata *genangan* dan *banjir* berbeda dalam bentuk dan nama, tetapi kedua kata itu telah menjadi sorotan masyarakat. Jika *banjir* dan *genangan* selalu komplementer, penggunaan kata tersebut akan baik-baik saja. Akan tetapi, jika hubungan *genangan* dan *banjir* dipaksakan dalam status yang substitutif, hal tersebut akan menimbulkan masalah karena kata tersebut memang beda secara bentuk dan makna. Artinya, kata *genangan* dan *banjir* tidak bisa saling menggantikan karena keduanya merujuk pada realitas yang berbeda.

Dalam tataran semantik, jenis makna terbagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Wijana dan Rohmadi (2008: 22) menyatakan bahwa satuan atau unit semantik terkecil di dalam bahasa disebut leksem. Leksem menjadi dasar pembentukan suatu kata. Sitaresmi dan Fasya (2011: 71) menyatakan bahwa makna leksikal yang disebut juga *lexical meaning*, *meaning*, dan *external meaning* adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam

bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan, dan makna yang relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di kamus. Wijana (2010: 28) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna satuan-satuan kebahasaan yang dapat didefinisikan tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lain.

Selanjutnya, Wijana (2010: 29) menyatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan satuan lingual yang satu dengan yang lain beserta ciri-ciri prosodi yang menyertainya. Berbagai cara untuk mengungkapkan makna gramatikal di antaranya dilakukan melalui penyusunan kata-kata fungsional, dengan morfem-morfem terikat, dengan pengulangan, dan dengan intonasi. Sitaresmi dan Fasya (2011: 80) menyatakan bahwa makna gramatikal (*gramatikal meaning*, *function meaning*, *structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat.

Berdasarkan teori tersebut, kata *genangan* dan *banjir* mengandung makna yang berbeda. Kata *banjir* mengandung makna leksikal karena kata tersebut tidak memiliki imbuhan apa pun. Selanjutnya, kata *genangan* mengandung makna gramatikal karena kata *genangan* merupakan kata yang sudah diberi imbuhan atau afiks *-an* dari bentuk dasar *genang*. Dengan demikian, makna yang diberikan bukan pada kata *genang*, melainkan pada kata *genangan*.

Dalam statusnya sebagai kata, tentu saja tidak ada hal yang istimewa dari kedua kata tersebut. Menurut KBBI Daring (2016), *banjir* hanya merupakan kata dasar yang berjenis nomina dan kadang berjenis verba dengan empat kemungkinan variasi makna. *Pertama*, kata *banjir* berjenis nomina untuk makna ‘berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap (tentang kali dan sebagainya)’ seperti dalam contoh berikut; karena hujan turun terus-menerus, sungai itu *banjir*. *Kedua*, kata *banjir* berjenis nomina untuk makna ‘air yang banyak dan mengalir deras; air bah’ sebagaimana hadir dalam contoh ini; pada musim hujan, daerah itu sering dilanda *banjir*. *Ketiga*, kata *banjir* juga berjenis nomina untuk register bidang geografi yang bermakna ‘peristiwa terbenamnya daratan (yang biasanya kering) karena volume air yang meningkat’. *Keempat*, ada pula kata *banjir* yang berjenis verba untuk makna kiasan ‘datang (ada) banyak sekali’ seperti contoh ini: menjelang Lebaran di pasar *banjir* petasan.

Sementara itu, sesuai dengan penjelasan sebelumnya, kata *genangan* merupakan kata berimbuhan yang diturunkan dari bentuk lingual *genang*. Dalam KBBI Daring (2016), *genang* berstatus prakategorial. Artinya, *genang* akan berperan fungsional dalam tuturan jika sudah bergabung dengan satuan yang lain. Jadi, selain hadir menjadi kata *genangan*, prakategorial ini juga dapat hadir menjadi kata *bergenang*, *kegenangan*, *menggenang*, *menggenangi*, *penggenangan*, dan *tergenang*. Untuk kata *genangan* sendiri, KBBI Daring (2016) memuatnya sebagai nomina dengan dua variasi makna. *Pertama* kata *genangan* bermakna ‘tempat atau daerah’. *Kedua*, kata *genangan* bermakna ‘hasil menggenangi’.

Dalam hal ini nalar publik terusik karena netizen menganggap bahwa “tidak ada realitas yang berbeda” antara peristiwa 19 Februari 2017 dan 19 Oktober 2017. Bagi netizen tidak ada alasan yang cukup diterima nalar sehingga *detikNews* boleh melabeli peristiwa 19 Februari 2017 sebagai *genangan* dan peristiwa 19 Oktober 2017 sebagai *banjir*. Alasannya pun sudah jelas: kedua realitas tersebut masih memuat ciri-ciri alam yang relatif sama sehingga keduanya harus diberi label dengan kata yang sama, yang tentu saja akan memuat fitur semantik yang juga masih sama.

Data 2: Penyesuaian Harga dan Kenaikan Harga

Selain dari kata *genangan* dan *banjir*, terdapat beberapa satuan lingual lain yang juga mengalami kasus yang sama, yaitu satuan lingual yang memiliki bentuk dan makna berbeda, tetapi digunakan pada realitas yang sama. Sebagai contoh, portal media daring *Kompas.com* menerbitkan berita tanggal 5 Januari 2017 dan 9 Januari 2017. Pada halaman berita 5 Januari 2017, terdapat pengantar berita yang menggunakan frasa *penyesuaian harga* pada kalimat berikut: “PT Pertamina (Persero) melakukan *penyesuaian harga* bahan bakar minyak umum jenis Pertamax Series, Pertalite, dan Dexlite sebesar Rp 300 per liter”. Sementara itu, pada halaman berita tanggal 9 Januari 2017 *Kompas.com* menggunakan kata *kenaikan harga* pada kalimat berikut: “Wakil Direktur Utama PT Pertamina (Persero) Ahmad Bambang menilai *kenaikan harga* Bahan Bakar Minyak (BBM) umum jenis Pertamax Series, Pertalite dan Dexlite sebesar Rp 300 per liter adalah suatu hal yang wajar”. Secara realitasnya atau dilihat dari isi beritanya, kedua frasa tersebut merujuk pada acuan yang sama, yaitu terjadi kenaikan harga BBM pada waktu itu.

Berdasarkan pengklasifikasian maknanya, frasa *kenaikan harga* dan *penyesuaian harga* mengandung makna gramatikal karena kedua frasa tersebut memiliki makna setelah mengalami dua tahap proses gramatikal, yaitu proses morfologis dan proses sintaksis. Proses morfologis yang terjadi ialah pengimbuhan pada kata *kenaikan* dan *penyesuaian*. Kata *kenaikan* mengalami proses pengimbuhan *ke-an* dengan bentuk dasar *naik*, sedangkan kata *penyesuaian* mengalami proses pengimbuhan *peN-an* dengan bentuk dasar *sesuai*. Proses sintaksis yang terjadi ialah proses pembentukan frasa, yaitu kata *kenaikan*

ditambah dengan kata *harga* sehingga membentuk frasa *kenaikan harga* dan kata *penyesuaian* ditambah dengan kata *harga* sehingga membentuk frasa *penyesuaian harga*.

Berdasarkan perilaku maknanya pada KBBI, tidak terdapat arti yang membuat frasa tersebut menjadi istimewa, tetapi terdapat perlakuan lema dan sublema yang unik. Menurut KBBI (daring) 2016, kata *kenaikan* merupakan kata berimbuhan yang diturunkan dari bentuk lingual *naik*. Kategori kata yang ditempati oleh kata *kenaikan* adalah nomina dengan dua variasi makna. *Pertama*, kata *kenaikan* bermakna ‘perihal naik; peningkatan; penambahan’. *Kedua*, kata *kenaikan* bermakna ‘kendaraan; tunggangan’. Di KBBI (daring) 2016 ini terdapat perlakuan khusus untuk kata *kenaikan* yang diikuti oleh kata *harga* sehingga terdapat makna tersendiri untuk frasa *kenaikan harga*. Menurut KBBI (daring) 2016 frasa *kenaikan harga* diperlakukan sebagai sublema untuk bidang khusus (register bidang ekonomi dan keuangan) serta sebagai sublema untuk bidang umum. *Pertama*, frasa *kenaikan harga* untuk bidang umum bermakna ‘kenaikan yang berhubungan dengan harga kebutuhan pokok manusia’. *Kedua*, frasa *kenaikan harga* untuk bidang khusus bermakna ‘persentase margin yang dihitung atas dasar harga pokok penjualan eceran suatu barang’.

Sementara itu, kata *penyesuaian* ialah kata yang berupa nomina yang memiliki makna ‘proses, cara; perbuatan menyesuaikan’. Dalam KBBI frasa *penyesuaian harga* tidak dimasukkan sebagai sublema dari kata *penyesuaian*. Ini menunjukkan bahwa produktivitas penggunaan frasa *penyesuaian harga* masih lebih rendah daripada produktivitas penggunaan frasa *kenaikan harga*. Dengan mengacu pada fakta tersebut, ada indikasi yang menunjukkan bahwa frasa *penyesuaian harga* sengaja dibentuk sebagai upaya penghalusan makna (eufemisme) dari frasa *kenaikan harga*.

Bila maknanya dianalisis lebih lanjut, frasa *penyesuaian harga* yang bermakna gramatikal ‘proses menyesuaikan harga’ dapat mengacu pada dua kemungkinan: proses menyesuaikan harga ke bawah (turun harga) atau proses menyesuaikan harga ke atas (naik harga). Artinya, ada perbedaan makna gramatikal antara frasa *kenaikan harga* dan *penyesuaian harga* karena frasa *penyesuaian harga* belum tentu bermakna ‘naik harga’, tetapi bisa juga bermakna ‘turun harga’. Namun, frasa *penyesuaian harga* cenderung digunakan hanya untuk menghaluskan makna frasa *kenaikan harga*. Adapun untuk “realitas turun harga” biasanya langsung digunakan frasa *penurunan harga*.

Data 3: Kelaparan dan Rawan Pangan

Selain itu, terdapat juga kata *kelaparan* dan frasa *rawan pangan* pada berita yang dimuat tanggal 13 Juli 2017 dengan pemerian judul yang berbeda oleh portal media *Kompas.com*. Berita pertama yang terbit pukul 03:20 WIB memuat judul “Hujan Es, Warga Tiga Kampung di Papua Terancam Rawan Pangan”. Sementara itu, berita kedua yang terbit pukul 10.51 WIB memuat judul “Hujan Es, 11.000 Jiwa di Papua Terancam Kelaparan”.

Berdasarkan pengklasifikasian maknanya, kata *kelaparan* mengandung makna gramatikal karena kata tersebut memiliki makna setelah proses pengimbuhan *ke-an* dengan bentuk dasar *lapar*. Sementara itu, frasa *rawan pangan* mengandung makna gramatikal karena frasa tersebut memiliki makna setelah proses sintaksis, yaitu proses pembentukan frasa *rawan pangan* dari kata *rawan* ditambah dengan kata *pangan*.

Menurut KBBI (daring) 2016, *kelaparan* mengandung empat makna yang berbeda dengan kategori kata berupa nomina dan verba. *Pertama*, kata *kelaparan* berjenis nomina untuk makna ‘perihal lapar’. *Kedua*, kata *kelaparan* berjenis verba untuk makna ‘menderita lapar (karena tidak ada yang dimakan)’. *Ketiga*, kata *kelaparan* berjenis nomina untuk makna ‘kekurangan makan’. *Keempat*, kata *kelaparan* berjenis nomina untuk makna ‘sakit bengkak karena kekurangan makan’.

Sementara itu, kata *rawan* menurut KBBI (daring) 2016 berupa kata dasar berjenis adjektiva yang memiliki variasi makna bergantung pada pemakaiannya. *Pertama*, kata *rawan* bermakna ‘rindu bercampur sedih; pilu; terharu’. *Kedua*, kata *rawan* bermakna ‘mudah menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya; gawat’. Makna yang sesuai untuk kasus ini ialah makna kedua. Adapun kata *pangan* menurut KBBI (daring) 2016 berupa kata berjenis nomina yang mengandung makna ‘makanan’.

Dalam KBBI frasa *rawan pangan* tidak dimasukkan sebagai sublema dari kata *rawan*. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan kata *kelaparan* lebih tinggi dibandingkan penggunaan frasa *rawan pangan*. Fakta di lingkungan masyarakat menganggap bahwa penggunaan kata *kelaparan* dipandang lebih kasar maknanya. Sitaresmi dan Fasya (2011: 111) menyatakan bahwa pengasaran (disfemisme) adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Terbentuknya frasa *rawan pangan* ialah upaya penghalusan makna (eufemisme) dari kata *kelaparan*. Sitaresmi dan Fasya (2011: 111) menyatakan bahwa penghalusan (eufemisme) adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih

halus atau lebih sopan daripada kata-kata yang digantikannya. Padahal, menurut KBBI, frasa *rawan pangan* yang bermakna gramatikal ‘gawat makanan’ menyatakan keadaan yang lebih serius daripada kata *kelaparan* yang bermakna gramatikal ‘menderita lapar (karena tidak ada yang dimakan)’.

Secara linguistik, ketidakkonsistenan pelabelan terhadap realitas yang sama berpotensi membingungkan penutur. Bahkan, dalam kadar tertentu, ketidakkonsistenan atau kesalahan dalam pelabelan ini dapat memicu konflik antarpener. Khusus untuk *banjir* dan *genangan*, *kenaikan harga* dan *penyesuaian harga*, serta *kelaparan* dan *rawan pangan*, ketidakkonsistenan atau kesalahan dalam pelabelan ini akan memberikan dampak yang jauh lebih serius lagi karena akan menentukan seberapa besar atensi dan bantuan yang harus diturunkan kepada masyarakat yang terdampak.

SIMPULAN

Sejalan dengan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *banjir* dan *genangan*, *kenaikan harga* dan *penyesuaian harga*, serta *kelaparan* dan *rawan pangan* memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Bentuk dan makna yang berbeda tersebut akan mengakibatkan pemakaian yang berbeda pula. Dalam kasus ini terdapat kesenjangan yang tidak dapat diterima nalar netizen karena ketidakkonsistenan pelabelan terhadap realitas yang sama. Semestinya, menurut sudut pandang linguistik, pelabelan yang digunakan sebaiknya mewakili situasi yang terjadi dengan mengacu pada makna kata tersebut berdasarkan KBBI. Jika media daring tersebut melakukan pelabelan yang tidak konsisten, nalar publik akan terusik karena timbul cacat logika (*logical fallacy*) sebagai akibat dari pergeseran makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Sitairesmi, N. dan Fasya, M. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Buku Seru.
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wijana, I.D.P. 2010. *Pengantar Semanti Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I.D.P dan Rohmadi, M. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

TEACHERS QUESTIONING BEHAVIOR: A CASE STUDY

Mariana Ulfah Hoesny
State Polytechnic of Malang
marianahoesny99@gmail.com

ABSTRACT

Classroom interaction has been an interesting field of research for years since it deals with how teaching and learning process takes place. Questions are part of classroom interaction that is said to have a significant roles since it develops teachers-students communication which later comes into interaction. Questions isn't only used to stimulate students in instructional process, but also used to check how well students learn a topic. This study is aimed at observing teachers' questioning behavior in two departments in State Polytechnic of Malang, namely: Accounting Department and Electro Department. The research design is case study with qualitative approach and the data is descriptive. This study focuses mainly on the types of teachers questions asked in the English classes. The result shows that most questions asked are probing types of questions, specifically question to clarify and increase critical awareness. Some structuring questions are also found, it is usually aimed at ensuring whether instructions given are clear enough for students. However, this type of question doesn't stimulate students to reply with long answer some higher order type of questions are also found. This type of question stimulate students to analyze based on previous information that was presented. It is concluded that this question was successful since student responded the question with an answer that shows he analyzed. Student also used his prior knowledge to answer the question. It stimulated the students to use more English as well so it improves speaking ability. This study imply that teacher need to be more concern on what questions are asked to students during interaction, since different type of questions impact students ability to speak English as well as critical thinking.

Keywords: classroom interaction, teachers' questions

INTRODUCTION

According to Cotton (1988) a question is any sentence which has an interrogative form or function. In classroom settings, teacher questions are defined as instructional cues or stimuli that convey to students the content elements to be learned and directions for what they are to do and how they are to do it. Therefore, questioning is seen as an important strategy used in classroom since it can be used as a media to bridge learning.

According to Ellis (1993, 4) Questioning is by far the most common communication behavior used in teaching. Teachers' questioning is very important to stimulate, motivate and invite students to talk. In addition, teachers ask questions to check students learning, to build classroom interaction as well as to review. In line with this, Dillon (1988) says that a question can stimulate students' motivation, focus their attention, and help students learn and think better, and also help the teacher know how well a student's learning is. In addition, teachers ask questions for a variety of purpose such as to actively involve students in the lesson, to increase motivation or interest, to evaluate students' preparation, to check on completion of work, to develop critical thinking skill, to nurture insight and to review previous lessons. Referring to those purposes, it is logical to state that questioning is the single most influential teaching act (Taba, Levine and Elzey, 1964).

In reference to the statement, it is important to study about the types of teachers questions asked in English classroom. As stated above, teachers questions can lead students to actively participate in teaching learning activity, develop critical thinking as well as evaluate students preparation, therefore the type of questions asked by teachers have to be analyzed. The result of the analysis can be used to improve teaching learning process and finally it can also be used to improve classroom interaction, mainly in English class in State Polytechnic of Malang. It can also be used to evaluate the teaching of English, thus updates, more research and development can be proposed.

THEORY

Classroom Interaction

According to Rhalmi (2016), interaction is made up of two morphemes, inter and action which is defined as a mutual or reciprocal action or influence. Thus, classroom interaction can be defined as a practice that enhances the development of the two very important language skills which are speaking and listening among the learners (www.scribd.com). In English language teaching, interaction is used to indicate the

language (or action) used to maintain conversation, teach or interact with participants involved in teaching and learning in the classroom. It can be concluded that classroom interaction in English teaching, is a mutual or reciprocal action or influence that involve speaking and listening skills to converse among learners, teachers or other participants in learning.

In addition to the previous definition, classroom interaction can be defined from different perspectives. According to behaviorism, classroom interaction is modeling, repetition and drills (Rhalmi, 2016). The focus of behaviorist model on classroom interaction is to transfer the correct behavior, which lead the interaction into teacher centered model. Another perspective on classroom interaction is cognitivist model. The cognitive model of classroom interaction is based on the learner processing of what's happening in the classroom to make sense of the world (Rhalmi, 2016). Thus, in this model learners actively participate in the classroom process which is known as assimilation and accommodation. Learners assimilate his/her awareness of the outside world to his/her prior knowledge. Learners actively involve by making questions and sense about the world.

Questions

According to Cotton (1998) a question is any sentence which has an interrogative form or function. According to Webster (www.merriam-webster.com definition of question accessed July 2017) question is an interrogative expression often used to test knowledge; an interrogative sentence or clause.

Blosser (1975) divides teachers questions into the following types; the first is **probing questions**. It is a series of questions which require students to go beyond the first response. Subsequent teacher questions are formed on the basis of the student's response. The second type is factual questions which is defined as questions which require the student to recall specific information s(he) has previously learned. Often these use who, what, when, where, etc. the third type is divergent questions. It is a question with no right or wrong answers, but which encourage exploration of possibilities. Requires both concrete and abstract thinking to arrive at an appropriate response. The fourth type is higher order questions. This is a type of questions which require students to figure out answers rather than remember them. Requires generalizations related to facts in meaningful patterns. The fifth type is called affective questions which is defined as questions which elicit expressions of attitude, values, or feelings of the student. Finally, the last type is structuring questions. This type of question related to the setting in which learning is occurring. The examples of these type are: "Are there any questions? Or "Any further comments?" .

METHODOLOGY

This research is a case study in which the types of teachers' questions in EFL classroom are analyzed. There are six meetings that were recorded and will be used as the data in this research. This research is designed to describe the types of teachers' questions asked in English class; therefore it is a qualitative research. Classroom observation will be employed as the main instrument to collect data. Classroom observation can provide the opportunity to record information as it occurs in a setting and it is fruitful and workable to reveal the classroom teaching and learning strategies (Creswell, 2005).

The participants of this research were two EFL teachers from Accounting and Electro Department. The teachers have master degree and doctor degree in English Teaching. The students from Accounting Department are 24 students who are mostly females. While the students of GMF are 24 students, with 3 females and 21 males. In both Accounting and GMF class, English is given twice a week. Each meeting lasts 90 minutes. The data will be analyzed based on the transcription from the recording. The analysis is based on the types of questions as proposed in theory. The data in the form of dialogues between teachers and students when teachers were asking questions is presented in findings and discussion. In this chapter it will be discussed the type of questions asked by teachers in the classroom. The data will be analyzed based on the transcription from the recording. The analysis is based on the types of questions as proposed in chapter 2. The data in the form of dialogues between teachers and students when teachers were asking questions is presented in chapter 4. In this chapter it will be discussed the type of questions asked by teachers in the classroom.

FINDING & DISCUSSION

This chapter discusses the findings of this study. As explained previously, there are six types of questions that may be asked in a classroom setting. Some types of questions that appear in this study are; probing, structuring, factual and higher order questions. Structuring questions are asked at the beginning of a lesson or to end a class. The examples are as follows;

‘How was your task? Is it difficult?’

‘Is there any questions?’

‘is it clear or you need more examples?’

Teachers use this type of questions to ensure that information being explained is clear to the students. However, this type of question doesn’t invite long responses. Students only answer with yes or no.

The second type of question is probing, specifically question to clarify and increase critical awareness. The example is as follow;

T: Why it got bankrupt?

Pre2: because the musical is speedles to make a song?

T: because?

Pre2: the musical Indonesia speedless to make song.

T: what is that? Because the Indonesian musician?

Pre1: Gimana ya? Intinya itu sudah jarang menulis lagu.

T: sudah jarang menulis lagu

The dialogue shows that teacher asks a reason why the company that produce the guitars got bankrupt. Teacher stimulate students to response more. When students still use Bahasa in their response, teacher ask for a clarification, perhaps to make students use English to response. Most of questions used in Accounting class are probing questions, especially clarification and increasing critical awareness type. This occur, perhaps because the class is the first grade and the students ability in English is still low. Teacher asks a lot of clarification in this class, since students tend to use Bahasa Indonesia and some sentences produced by students are not well constructed.

Higher order question is used in Electro class, the example is as follows;

T: yes/ I just know that those aircraft that are so cool produced by French ya/ what make the products of Dassault/ I think they are also used by America/ is that correct? By American Armed Forces/ what make them so popular?

T: how long it can fly with 220 liters of fuel?

Pre2: this one question from Ms Ulfa/ capacity of Cesna is 220 liters and consume at 50 liters per hour/ so/ I think it can fly for 4 hours/ so I think it can fly four hours/

T: just 4 hours

This question was asked after students finished presenting about Dassault, aircraft produced by French. Teacher asked students why this aircraft is so popular because it isn’t only used by French, but by America and some other countries. This type of question stimulate students to analyze based on previous information that was presented. It is concluded that this question was succesfull since student responded the question with an answer that shows he analyzed. Student also used his prior knowledge to answer the question. It stimulated the students to use more English as well so it improves speaking ability.

The second example is also higher order type of question. It was asked after a student presented about Cesna, a brand of aircraft that is usually used for flying practice. The student mentioned that it had 220 liters of fuel, thus teacher asked how long it can fly with that fuel. Student responded to the question very well. From his answer it can be found out that he used his inductive ability.

Factual question was also found in Accounting class. The question appeared when teacher asked about why student choose certain title of song as the most popular song in 90s. this question was asked after students presented about Whitney Houston, a popular singer in 90s. this question require students to recall specific information as well as state his/her opinion about the topic being asked.

Some questions regarding to affective also appear both in Electro and Accounting classes. Teachers sometimes raised question to ask about students’ feeling toward something. For example, when a student said that Whitney Houston died, teacher asked question about how was their feeling about that. Teacher also asked about whether a brand of aircraft is important or not to students.

CONCLUSION & SUGGESTION

From the findings and discussion it can be concluded that teachers tend to use probing, factual and structuring questions in the classroom. Only few higher order questions are found during the observation. However, it is impossible to use only one type of questions, therefore teachers sometimes combine two or more types of questions. The observation and transcript show that asking questions is effective since

students talk and have an opinion on something to respond to the questions. In addition, students also do analysis in responding to the questions. However, teachers have to consider the types of questions that are going to be used. It seems, different classes have to be asked different questions. Finally, more researches have to be done, especially to explore reasons why teachers tend to use certain type of questions. Furthermore, both students and teachers have to learn more on how to develop questions in a classroom setting, thus better classroom interaction can be achieved.

BIBLIOGRAPHY

- Blosser, P.E. 1975. *How To Ask the Right Questions* in www.lamission.edu accessed August 2017
- Cotton, Kathleen. (1989). *Classroom Questioning. School Improvement Research Series*. Northwest Regional Educational Laboratory. Retrieved on 9th November 2014, from: (<http://www.nwrel.org/scpd/sirs/3/cu5.html>)
- Davis, Barbara Gross. 1993. *Tools for Teaching*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Dillon, J. T. (1988). *Questioning and Teaching: A Manual of Practice*. New York: Teachers College Press. (Chapter 3).
- Ellis, Kathleen. 1993. *Teacher Questioning Behaviour and Students Learning: What Research Says to Teachers*. New Mexico: University of Colorado
- Fakeye, David O & Evelyn Ayede. 2013. *Teachers' Questioning Behaviour and Instructional Organisation as Correlates of Students' Achievement in English Language*. Global Journal of HUMAN SOCIAL SCIENCES Linguistics & Education Volume 13 Issue 2 Version 1.0 Year 2013 in https://globaljournals.org/GJHSS_Volume13/3-Teachers-Questioning-Behaviour.pdf accessed August 2017
- Rhalmi, Mohammed. 2016. *Classroom Interaction* in www.myenglishpage.com accessed November 2017
- Taba, H., Levine, S., & Elzey, F. 1964. *Thinking in Elementary School Children*. U.S. Office of Education, Department of Health, Education and Welfare, Cooperative Research Project No. 1574, San Francisco State College.

THE GEOPOLITICS OF ISLAMIC CIVILIZATION THAT INFLUENCES CULTURAL BREAKPOINT IN EUROPE: THE NEO-OTTOMANISM IN MODERN TURKEY

Martha Laura Sasela, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Ideology has been the driving force behind the contemporary Turkey's domestic and foreign behavior, especially in maintaining the survival of a country. This ideology is the only vital core to keep the country united even in the midst of challenges ahead. Through this ideology one could define the identity of a nation. Looking from the geopolitical perspective, the United States of America sought to replace the existing order in the Middle East with a Turkish-controlled network of Muslim Brotherhood-run states, essentially recreating the Ottoman Caliphate in order to both organize a partial pan-Arab Sunni against Shiite Iran and exert pressure on Saudi Arabia and the Gulf Kingdoms. This qualitative research as well as a narrative analysis would be about Turkey that has been through some changes where at this point one might believe to keep this country together would be holding on to nostalgia of the past. Thus the identity of this nation lies in the ideology of the past, hence the Golden Era of the Ottoman Empire. Recently, Turkey has appointed Erdogan to be their Sultan which goes together with their ideology "Neo-Ottomanism;" future administrative governance of caliphate. The situation is still developing as the ideology has not fully exercised yet.

Keywords: critical discourse, soft power, ideology, identity

INTRODUCTION

Soft Power at Work

No matter which side of the debate one stands upon, it can generally be agreed that Neo-Ottomanism is the driving ideology behind contemporary Turkey's domestic and foreign behavior, and it is indeed one of the most influential forces shaping the future of the Middle East, North Africa, and Europe for better or for worse. That being said, it is absolutely important to understand the nature of this grand strategy in order to accurately forecast its development of the future to come.

It is now a public knowledge that Turkey wants to restore the great power status all across its former Ottoman territory, this motivation was driven by the strategic calculations that was being said by the former Prime Minister Ahmet Davutoglu in his book "Stratejik Derinlik" which means "Strategic Depth." The policy is called "Neo-Ottomanism," as it has been popularly referred to by outside commentators over the years, has proven itself to be one of the most disruptive ideologies of the 21st century (Davutoglu, 2001). The supporters are very enthusiastic on envisioning the ambitious Turkey to return to its former glory of the Ottoman Empire – both in the terms of religious influenced governance and the great power status. This Neo-Ottomanism has directly contributed to what is happening in Syria as evidence that brings more harm than good (Bifefsky & Shadid, 2011).

This ideology of Neo-Ottomanism relies on soft power of nostalgia for the Ottoman Golden Era in the past, emphasizing Turkey as the central role in building what would eventually become the world largest caliphate, which modified in political-administrative ways to adapt for the present post-modern or post western reality. The Neo-Ottomanism builds upon the historical memory of the Ottoman Caliphate, a period of time in which it has become very popular to reminisce about Turkish society and its fair share of admirers among some of the most religiously focused Arabs throughout the Middle East and North Africa. While some people such as the Syrians, especially the secular ones view the Ottoman Empire as almost a half millennium of occupation (just like their Serbian counterparts in the Balkans), there are many others which interpret it very differently and see it as the golden era in their history (Bali, 2011). These very religious individuals are more loyal to the concept of the Ummah - especially its political-administrative embodiment as the former Turkish-led Ottoman Caliphate – than they are to their respective countries. It is from this large portion of the masses that Erdogan seeks to select his international supporters.

Majority of the people are having strong reservations about the nature of Turkish rulers over the centuries and could easily stir up trouble which could undermine Ankara's ambitions. That is why it is so important for Turkey to differentiate between its ethno-nationalist identity as an 'exclusive' country of the Turks, and its inclusive religious one as a fellow "brother" to all the Muslims in the world. This nostalgic perception encourages Erdogan to make a decision to openly sympathize and support the Muslim Brotherhood which takes on a different meaning since it can thus be understood as constituting part of his religious opening to Middle East and North Africa. It demonstrates his common point of convergence

with non-Turkish Muslims. This group is not representative of the majority of Muslims in this trans regional place, but it is nonetheless a powerful antigovernment force to be reckoned with, which additionally gives Erdogan and Turkey ‘credence’ among religious conservatives (Baran, 2010). What is crucial to understand about the Muslim Brotherhood is that it aspires to overthrow both secular and Wahhabi governments in order to usher in its own form of Islamic governance. This technically makes it a ‘revolutionary’ organization, and it is in many ways structurally functions as a 21st-century iteration of the communist party in the sense of wanting to replace the present political order in their country with a new transnational unified by ideology.

The “Arab Spring” Color Revolutions can thus be analyzed as an attempt to carry out a swift succession of coups designed to lay the political-ideological foundation for a network of satellite states which would be run by whichever power had the highest degree of influence over the Muslim Brotherhood (Bali, 2011). While this role was originally played by Qatar, the tiny monarchy leadership capabilities are understandably limited and it has no history of ruling the region. On the other hand, Muslim Brotherhood-aligned with Turkey has centuries’ worth of experiences in managing the Ottoman Caliphate. One may look from the geopolitical perspective, the United States of America sought to replace the existing order in the Middle East with a Turkish-controlled network of Muslim Brotherhood-run states, essentially recreating the Ottoman Caliphate in order to both organize a partial pan-Arab Sunni alliance against Shiite Iran. It exerts the pressure on Saudi Arabia and the Gulf Kingdoms, considering of course how fierce the latter category that the organization could one day violently come in to power. This strand of thinking correlates with the integration and tendencies observed elsewhere in the world such as European Union, the Eurasian Union, and Asian countries including Indonesia as the largest Muslim country in the world. It may be preconditioned on having Turkey behave as the United States’ “Lead From Behind” partner in controlling this region as Washington’s proxy relying on Erdogan’s ‘authentic’ Muslim credentials.

In comparison to the American President in order to earn him the ‘legitimacy’ among this population the justification of his visions of transnational leadership role as this ideology’s most influential state patron. Such strategy sounds ideal on paper; however, it does not deliver as expected in practice and it will be discussed later on in the text. Nevertheless, Turkey remains connected to the Muslim Brotherhood and utilizes it as its Neo-Ottoman vehicle for advancing Ankara’s influence all across the Middle East and North Africa, even if it never has the opportunity to do so. This action should be taken place immediately after the ‘successes’ of the “Arab Spring” Color Revolutions and by the time of Erdogan’s late-2011 ‘victory tour’ of North Africa.

Going back to the legacy of the effectiveness of Muslim Brotherhood foot soldiers, Turkey does not hold the same power over the Middle East and the rest of the global Ummah as Saudi Arabia. The Saudi King is still recognized as the caretaker of the Two Holy Mosques, and this alone imbues him with enormous respect across the Muslim world. The Kingdom’s support of Wahhabism has also earned it many influential adherents among the Ummah, despite this strand of Islam being largely recognized by many Muslims as being ultra-conservative and even radical. In fact, an under-reported gathering in Chechnya last year one could see Sunni religious leaders from a host of countries all but ‘excommunicating’ (to use a Catholic comparison) the Wahhabis from their fold, further highlighting the general unattractiveness of this ‘brand.’ It is difficult to argue with the assertion that Saudi Arabia’s global influence is predicated on the dual pedestals of its caretaker role over the Two Holy Mosques and the ideology of Wahhabis, the latter of which has been given a surreal soft power boost due to the hundreds of billions of petrodollars that stand behind it decades-long proselytization campaigns. There is value added in differentiating Turkey from Saudi Arabia; the historical legacy of administrative political leadership over a broad part of the Ummah and its embrace of the relatively more moderate Islamic governance as advocated by the Muslim Brotherhood. Although in practice there are very little differences between these two, the perception of course is that the Muslim Brotherhood is slightly less radical than the Wahhabis, which theoretically gives Turkey a soft power boost over the Saudis.

The soft power underpinnings of Neo-Ottomanism might sound attractive to a broad spectrum of Muslims around the world, which naturally gives Turkey an enormous amount of geopolitical sway, but they are incapable of ensuring that Ankara’s influence remains enduring and ever-lasting in the manner that Erdogan expects it to be. It is conceivable that Turkey could one day influence Muslim Brotherhood-governed countries all across this trans regional space along the lines of the above mentioned “Lead From Behind” strategy, but this is crucially dependent on the stability of the Turkish state itself and its immediate borderlands. Turkey and its two southern neighbors have been greatly destabilized owing to Erdogan’s front row participation in the United State War on Syria, which has revealed itself as being a

21st-century iteration of the Yonon Plan in respect to dividing, the Muslims all along “Israel’s” periphery. Even though that’s how it is turned out, it was thought at that time by Erdogan that this was his perfect opportunity to establish a Muslim Brotherhood client state next to his borders and therefore give him a prime position to project more ideologically influence into the Arab world. It would also, of course, enable the construction of the Qatar-Turkey pipeline which President Assad had earlier rejected, the significance of which will be elaborated on later. While the War on Syria is proving itself to be a failed enterprise for all of its culprits, especially Turkey, it also saw the eventual administrative-political tweaking of Neo-Ottomanism.

Turkey is still a unitary republic, but it is on the verge of transforming into a centralized one if the forthcoming constitutional amendments are approved in April’s referendum. Erdogan would in that case be empowered to reserve Atatürk’s legacy by removing secularism from the country’s constitution, or at the very least overriding it for all intents and purposes. The devolution into a federalized republic could also be sold to the country’s citizens as a compromise with Kurds, though in reality it would be a sly maneuver for one day formalizing the inclusion of Syrian-Iraqi “Kurdistan” and “Sunnistan” into the Neo-Ottoman Caliphate. The expansion of Turkey can directly connect to Jordan and Saudi Arabia, which would establish itself as a major, global power capable of both cooperating and competing with its southern neighbors due to the nostalgic respect to be part of the Ottoman Empire this would enable to gain Muslim Brotherhood-controlled territories and supporters.

METHOD

Text Analysis

The Neo-Ottomanism influence in energy and military:

Turkey is very comfortable with its reliable and secure energy access from Russia, as manifested by the current Blue Stream and future Balkan/Turkish Stream projects, and any diversification away from its present and medium-term dependence on Russian supplies should not necessarily be seen as a hostile act against Moscow, let alone one which puts either of those two initiatives in jeopardy. Turkey needs the Balkan/Turkish Stream for geostrategic reasons just as much as Russia does, since this creates the structural platform for Moscow and Ankara’s collaboration in solving the three most pressing Balkan problems – Bosnia, Kosovo, and Macedonia. Each of these potential (continuation) conflicts are interconnected to a large strategic degree owing to the nature of Balkan geopolitics, the demographics involved, and the influence of traditional Great Powers such as Russia, Turkey, and Germany to say nothing to the interfering role that the United States has recently begun to play in this region since the end of the Old Cold War. The deteriorating relations between Turkey and Germany give Russia an opportunity to replace Berlin as Ankara’s partner in the Balkans and herald in a new era of cooperative relations that would seek to resolve the three previously mentioned trigger points which also endanger the viability of their Balkan/Turkish Stream joint project (Davutoglu, 2011).

This is why the project will remain important to Erdogan and whoever may eventually succeed him because it moves beyond the pragmatic purpose of satisfying Turkey’s energy needs by also giving the country the chance to promote the soft and political power of Neo-Ottomanism, though not necessarily in a manner which obstructs Russia’s regional interests. Therefore, Balkan/Turkish Stream will remain influential even if the Neo-Ottoman state succeeds in diversifying its energy partners away from Russia and lessening the leverage which Moscow is theoretically capable of exerting on Ankara due to its dependence on the former’s resources. However, it should be forewarned that Turkey’s efforts to achieve maximum strategic flexibility through energy diversification could also backfire by emboldening its leadership to possibly take geopolitical positions in the Balkans and Mideast which are contrary to Russia’s out of the knowledge that Moscow would be less effective at possibly wielding the energy card as it could have done before.

Turkey’s “Near Abroad,” or in other words, the countries within close proximity to its borders, provides for Ankara’s ideal solution in lessening its dependence on Russian resources, and it has already pursuing these opportunities to a large extent. The map below outlines the current and forecasted pipelines which involve Turkey to some degree or another, followed by brief explanations of each one and their overall significance. These projects were already described, and the hashed lines indicate the two paths that Balkan/Turkish Stream could take in supplying the regional and larger European market. These are essentially a revival of the South Stream Project through Bulgaria and then on towards Serbia and deeper into Europe, or a circuitous detour through Greece and then the Republic of Macedonia before reaching Serbia.

This existing pipeline connects Azerbaijan, Georgia, Turkey, and is used to supply "Israel." It forms the 'spine' of most of the planned or forecasted routes which run through Turkey and was proof of the concept that the country could serve as an energy bridge between various players. The Trans-Anatolian Pipeline is currently being built, and it plans to transform into the Trans-Adriatic Pipeline by crossing that sea and eventually connecting Italy with Azerbaijan by means of Georgia, Turkey, Greece, and Albania. This project and any related non-Russian one in this part of the world is referred to as being part of the European Union which is called "Southern Corridor." This Iraq-Turkey pipeline passes through the Kurdish Regional Government and has the potential for further expansion and use. It does not just have to stop at Ceyhan, and could conceivably be expanded to connect to TANAP and therefore directly to the European Union market through either Italy or the Nabucco Pipeline.

The changing geopolitical conditions of renewed United States-Iranian tensions make this route less likely that it was before, but even so, it deserves to be spoken about at least briefly. Iran could potentially connect its Persian Gulf energy supplies to either TANAP by means of Southeastern Turkey (Turkish Kurdistan) or indirectly through Azerbaijan and then Georgia. The first route is much more economically feasible, but runs the high risk of being targeted by the PKK, hence the possible need to detour through Azerbaijan and Georgia, or maybe even Armenia and Georgia in reaching the Black Sea, Romania and the rest of the European Union. The Central Asian Republic has copious amounts of gas, and it has always been one of the European Union's dreams to find a way to tap into it. Two possibilities exist; an undersea pipeline to Azerbaijan and TANAP, or an overland one through Iran. Both ideas seem unlikely to reach fruition anytime soon owing to the unresolved territorial settlement over the Caspian Sea and increasing United States-Iranian tensions, respectively, but regardless, these possibilities should not be completely forgotten about and opportunities might arise in the future for their fulfillment.

This route was one of the reasons behind the War on Syria, as President Assad did not agree to it and opted instead for the Friendship Pipeline between Iran, Iraq, and Syria. In the event that he is removed through a phase regime change in accordance with whatever conflict resolution settlement might be agreed to, or if Syria is "Federalized" (internally partitioned), then there is a very real chance that this project could receive a second breath of life and be built through "Sunnistan." Just like the prospective Iran-Turkey pipeline, the idea is to eventually link it up with TANAP and then Nabucco in order to supply the European Union.

It has been known pipeline bringing together Egypt, Jordan, and Syria, and the possibility theoretically exists for it to be expanded to Turkey too, but the War on Syria and Cairo's Post-Muslim Brotherhood problems with Ankara have precluded this from happening for the time being. If President Assad is removed and Egypt and Turkey reconcile, then this project might become viable and contribute additional energy supplies to Turkey, as well as potentially feed into Nabucco.

The last examined project which Turkey has its sights set on is the large-scale one which has been proposed for linking "Israel's" Leviathan offshore gas fields with Cyprus nearby Aphrodite one via an underwater pipeline that would eventually terminate in Greece, possibly with the chance of joining TAP to supply the southern European Union. It also cannot be precluded that this project would connect with the proposed Ionian-Adriatic Pipeline between Greece, Albania, Montenegro, Bosnia, and Croatia in sending energy to Central Europe. In order for Turkey to have a stake in this project, it needs to succeed in pressuring Nicosia to agree to the federalizing of Cyprus and therefore allowing the northern Turkish-controlled part to indirectly enable Ankara's involvement. In the future this pipeline connectivity would extend other suppliers which have yet to be discussed such as Libya, Tanzania, and Mozambique. In the introduction of this analysis it has been mentioned that there is an almost perfect overlap between Turkey's Neo-Ottoman soft power, geopolitical, energy, and military interests, so it is now appropriate to explain the latter element of Erdogan's global blueprint and prove how it closely corresponds with everything that has been expostulated upon to this point. The most coherent way to do illustrate that undeniably visible pattern at play is to go through the previous list of energy interests and highlight the influence that Turkey's military is playing on each of these actual, ongoing, and prospective projects. For comparison's sake, here is the map once more, and it will followed by the exact same descriptive format for outlining each endeavor and then explaining how the relevant involvement of Turkey's military is conditioned on achieving Erdogan's grand Neo-Ottoman objectives of positioning his country into a strategic superpower.

The North Africa obstacles interfering with Turkey's Neo-Ottoman global blueprint are not present in Southeast Africa, though, which is why this region of the world is so promising for Ankara when it comes to securing reliable energy access. Erdogan and his team seem to have already realized this, which might be why Turkey is opening up a military base in the Somali capital of Mogadishu. This

is not just to fight against Al Shabaab like the press releases make it sound, but to also eventually exercise influence along the north-south maritime route which will become ever more important as Turkey seeks to diversify its dependence on Russian resources by becoming a larger purchaser of Tanzania and Mozambique. On a broader level, Sub-Saharan Africa offers enormous market and agricultural potential for Turkey, and Ankara's diplomatic offensive of the past years in opening more embassies and consulates all across the continent, as well as Turkey's improved flight connectivity to dozens of cities, improves the odds that this will reap profitable future dividends. There is also the fact that nearly a quarter of all the world's Muslims live in Africa, where they constitute nearly half of the population, which plays into Turkey's Neo-Ottoman Caliphate narrative by improving the soft power image that is has in eyes of some confessionals. Taken even further, it is possible that Turkey's military inroads with Somalia and its strategic ones with Tanzania and Mozambique might serve as springboards for further Great Power expansion deeper into the continent.

DISCUSSION

There are some challenges ahead such as Syrian resistance. If the patriots continue to resist the War of Terror in Syria and hold it against the dangerously real de-facto "federalization" of their country (whether as part of an intentional or inadvertent consequences of the conflict resolution process), then this would throw a wrench into Turkey's Neo-Ottoman plans by drastically diminishing the possibility that "Syrian Kurdistan" and "Sunnistan" would be swallowed up by a revived and federalized Caliphate. It would also make it so that the only hope for building Qatar – Turkey pipeline would rest with Iraq and via transit across "Iraqi Kurdistan" and its version of "Sunnistan," though this could be disrupted by pro-Iranian Shiite forces if Turkish-Iranian relations begin to sour.

Turkey's American and "Israeli" allies are pressuring it to break ranks with Iran and force Russia into a choice between Ankara and Tehran, of which it is widely expected that Moscow would side with Ankara when it comes to Syria while still retaining moderately positive relations with Tehran in general. Any sort of substantial step in this direction would destroy the likelihood of an Iran-Turkey pipeline to feed into TANP and Nabucco, though Ankara might figure that this could be an 'acceptable sacrifice' if it believes that the PKK insurgency might take a long time to totally quell anyhow.

It might also be nudged in this direction if a deal is made between Ankara, Washington, and Tel Aviv to guarantee Turkey's de-facto participation in the Eastern Mediterranean Pipeline as compensation, with the United States and "Israel" promising to push Nicosia to accept the federalization of the island which would enable this process.

Identified as a scenario nearly half a year ago in a previous piece of research, there is a chance that Turkey and Saudi Arabia could become rivals for Mideast and North Africa Sunnis, though this eventually seems less likely nowadays after Erdogan's latest visit to the Gulf and the negative trend in Turkish-Iranian relations. In the event that a strategic dilemma develops between both of them, potentially relating to Ankara's patronage of the Muslim Brotherhood and Doha's subversive utilization of its shared proxy against Riyadh, then the two Great Powers might enter into unfriendly competition with one another that could possibly see the Saudis dispatching Wahhabi jihadists against Turkey. If a continuation war occurs in Nagorno-Karabakh, possibly started by "EuroMaidan" –like Armenian nationalists which seize power in Yerevan sometime in the future, then it would run the risk of prompting a Russian-Turkish crisis over the two sides' contradictory mutual security obligations to Armenia and Azerbaijan respectively. Moreover, the Armenians might damage the BTC Pipeline to the extent that it might take an indefinitely long period of time to eventually fix which would totally undermine Turkey's Neo-Ottoman ambitions in trying to become an energy crossroads superpower. Overlooked amidst the grander scenarios being presented in this section, if the Turkish people reject Erdogan's proposed constitutional amendments for enacting a strong presidential system in the country, then it would instantly stop internal/domestic Neo-Ottomanism and prompt the government to scrambling in finding other ways for bringing this about. Although it seems unlikely, it can't be ruled out that this won't happen. If the United States of America manages to do the supposedly impossible and pulls off a coup against Erdogan, then the country would probably enter into civil war as the Islamists fight against the Secularists and the whole Neo-Ottoman project suddenly unravels. There seems to be no way that Erdogan's supporters would allow a coup government to undo the perceived progress that their leader has made over the past decade, and the subsequent conflict would fundamentally transform every level of Turkish society. On a related tangent, if the PKK insurgency intensifies and gets wildly out of control, this would both prevent the future construction of an Iran-Turkey pipeline and also send destabilizing shocks all throughout the

country which could dangerously reverberate in unimaginable ways, thereby further undermining the state and potentially contributing to the abovementioned civil war scenario.

Although not too important of a factor in the grand scheme of things, Turkey needs to avoid having its Somali base become the target of different terrorist groups, as this might pull Ankara deeper into the decades-long quagmire in the country. However, considering that there are reports that Turkish-ally Qatar holds powerful influence over Al Shabaab, this is unlikely except in the event that Daesh takes over parts of the country and carries out these attacks instead. In that case, Turkey and its Somali hosts might feel compelled to separate the “good” anti-Daesh Al Shabaab from the “bad” pro-terrorist ones and apparently replicate what seems to be the popular trend in both Syria and Afghanistan vis-à-vis Jaysh Islam and the Taliban, respectively.

The escalation of bilateral tensions to the point of war could prompt a situation whereby neither party is interested in going forward with the TANAP project. If Turkey doesn't yet have influence on the Eastern Mediterranean Pipeline by that time through the federalization of Cyprus, then Greece will vengefully do everything in its power to prevent this from happening. There is a distinct possibility for TANAP to be rerouted through a future Nabucco pipeline, which would still take years to build in any case, but that might also not happen if Sofia sides with Athens out of Orthodox solidarity, and returns to being under Russian influence to the degree that it objects to any project which could weaken Moscow Balkan/Turkish Stream sway over the region.

CONCLUSION

Turkey, especially under Erdogan as a ‘sultan’, is striving to achieve maximum flexibility in its dealing with foreign policy, but this is impossible to do unless it can attain reliable and secure access to energy. Turkey has built relationship with Russia to attain the connection with their energy, but what the Neo-Ottomans want is to one day diversify their supplies from Russia to the point where Moscow's energy connection with Ankara is completely depoliticized and absolutely incapable of influencing de-facto Caliph. This push for full strategic sovereignty like what China is doing through its management of multiple energy suppliers all across the world in order to avoid a dependency on any single one of them. For example, the People Republic of China counts its main energy partners as being with Russia, Turkmenistan, Iran, Saudi Arabia, and Angola, and there is nothing stopping Turkey from doing something similar with different suppliers.

REFERENCES

- Altuniskik, Meliha (2008). *The Possibilities and Limits of Turkey's Soft Power in the Middle East*. Insight Turkey Vol. 10/No. 2/2008, pages 41-54.
- Ankara Agreement: *Establishing an Association between the European Economic Community and Turkey* (signed in Ankara, 1 September 1963). Republic of Turkey, Turkish Foreign Ministry for EU Affairs. Accessed February 23, 2012. <http://www.abgs.gov.tr/index.php?p=117&l=2>
- Ayturk, Ilker (2011). *The Coming of an Ice Age? Turkish-Israeli Relations Since 2002*. Turkish Studies Volume 12, Issue 4, 2011 Special Issue: Turkey and the Middle East, pages 675- 687.
- Bali, Asli (2011). *A Turkish Model for the Arab Spring? Middle East Law and Governance*. Volume 3, Numbers 1-2, 2011, pages, 24-42.
- Baran, Zeyno (2010). *Torn Country: Turkey between Secularism and Islamism*. Hoover Institutional Press Publication.
- BBC Monitoring International Reports (2010). *Bosnian Serb Presidency Member Criticizes Turkey's "Neo-Ottomanism."* Published: September 28, 2010.
- Bryant, Steve and Selcuk Gokoluk (2011). *Turkey Growth Outpaces China Piling Pressure on Central Bank*. Bloomberg News and published June 30, 2011. Accessed March 1, 2012. <http://www.bloomberg.com/news/2011-06-30/turkish-economic-growth-accelerated-to-11-in-first-quarter-1.html>.
- Casier, Marlies and Joost Jongerden (2010). *Nationalism and Politics in Turkey: Political Islam, Kemalism and the Kurdish Issue*. T & F Books UK.
- Candar, Cengiz (2009). *Turkey's "Soft Power" Strategy: A New Vision for a Multi-Polar World*. SETA Foundation Policy Brief. December, 2009, Brief No: 38.
- Der Spiegel Online International (2011). *Spiegel Interview with Turkish Foreign Minister Davutoglu: "Turkey and Europe Need Each Other."* Published 06/09/2011.
- Gocek, Fatma Muge (2011). *The Transformation of Turkey: Redefining State and Society from the Ottoman Empire to the Modern Era*. I.B. Tauris & Co Ltd.

EKSTRAKSI EVENT BERBASIS PARAGRAF DARI ARTIKEL BERITA BAHASA INDONESIA

Masayu Leylia Khodra, Yudi Wibisono

Institut Teknologi Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia

masayu@stei.itb.ac.id, yudi@upi.edu

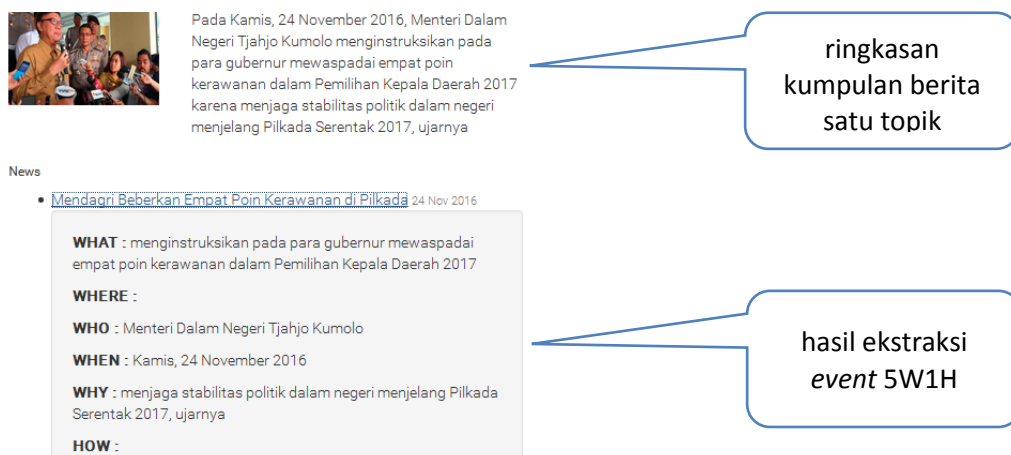
ABSTRAK

Dengan banyaknya artikel berita online yang terbit setiap saat, sistem ekstraksi event dapat membantu pembaca berita dengan memberikan informasi terstruktur dari setiap artikel berita. Ekstraksi event dari artikel berita merupakan proses mendapatkan informasi terstruktur 5W1H yaitu siapa (*who*) melakukan apa (*what*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Ekstraksi 5W1H ini merupakan salah satu jenis ekstraksi informasi. Model ekstraksi 5W1H dibangun dengan pendekatan berbasis *sequence labeling* berbasis skema BIO (*Begin Inside Outside*). Karena setiap paragraf berisi satu pokok pikiran, idealnya satu instans *frame* 5W1H dihasilkan dari satu paragraf, dan satu artikel berita direpresentasikan dengan sejumlah instans *frame* 5W1H. Oleh karena itu, makalah ini membahas pembangunan model ekstraksi event 5W1H berbasis paragraf. Pemodelan dilakukan dengan menggunakan korpus 610 teks paragraf yang diambil dari 57 artikel berita yang telah dianotasi secara manual dengan informasi 5W1H. Pemodelan memanfaatkan arsitektur *bidirectional LSTMs* (*long short term memory*) dan CRF (*conditional random fields*). Pada tahap evaluasi, kinerja model yang dicapai adalah F1 0.62.

Kata Kunci: ekstraksi event, 5W1H, pembelajaran mesin, LSTMs, CRF

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei 2017 dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 57.13% dari 143,26 juta pengguna internet Indonesia membaca artikel berita online sebagai gaya hidup (APJII, 2018). Walaupun begitu, banyaknya berita yang tersedia membuat pengguna sering terlewat *event* utama berita karena 2/3 kontennya diabaikan (Graber, 1984). Berbagai aplikasi berkembang untuk membantu pembaca berita mendapat informasi sebanyak mungkin, misalnya sistem agregasi berita, sistem peringkasan berita, atau sistem ekstraksi informasi. Sistem ekstraksi *event* merupakan salah satu jenis sistem ekstraksi informasi yang mengidentifikasi *events* pada teks tidak terstruktur, dan menghasilkan informasi terstruktur *event* berupa 5W1H, yaitu siapa (*who*) melakukan apa (*what*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).



Gambar 1. Sistem ekstraksi *event* 5W1H sebagai bagian dari sistem agregasi berita bahasa Indonesia

Gambar 1 menunjukkan contoh luaran *frame* 5W1H dari sistem ekstraksi *event* 5W1H pada sistem agregasi berita berbahasa Indonesia (Khodra, 2016). Pada sistem ini, kumpulan artikel berita dikelompokkan untuk mendapatkan topik berita, lalu setiap artikelnya dianalisis untuk mendapatkan informasi *event* 5W1H, dan informasi 5W1H dari setiap artikel dipakai untuk membuat ringkasan.

Penelitian yang ada sebelumnya (Wang dkk, 2010; Khodra, 2015) mendefinisikan satu frame informasi 5W1H untuk satu artikel, sehingga hasil ekstraksi hanya memberikan satu informasi *event* utama dari artikel. Akibatnya, banyak informasi penting lain yang hilang.

Pada makalah ini, satu frame informasi 5W1H merepresentasikan informasi dalam paragraf, sehingga informasi satu artikel berita berupa beberapa frame 5W1H. Berikut adalah contoh paragraf dan hasil ekstraksi frame 5W1H (lihat Gambar 2).

Teks:	KPU Kota Pariaman gelar Rapat Pleno penetapan pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Pariaman sebagai peserta Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) kota Pariaman Tahun 2018 bertempat di Aula Kantor KPU Kota Pariaman, Senin (12/2). Rapat dipimpin langsung oleh Ketua KPU Kota Pariaman Boedi Satria didampingi jajaran Komisioner KPU.
Who:	KPU Kota Pariaman
What:	gelar Rapat Pleno penetapan pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Pariaman sebagai peserta Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) kota Pariaman Tahun 2018
When:	Senin (12/2)
Where:	Aula Kantor KPU Kota Pariaman
Why:	-
How:	Rapat dipimpin langsung oleh Ketua KPU Kota Pariaman Boedi Satria didampingi jajaran Komisioner KPU.

Gambar 2. Contoh teks dari suatu paragraf berita dan frame 5W1H

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis korpus 5W1H yang dianotasi manual, dan mengembangkan model ekstraksi *event* 5W1H dari teks paragraf berbasis pembelajaran mesin. Pada bagian selanjutnya, akan dibahas konsep ekstraksi *event*. Bagian 3 akan membahas hasil pemodelan. Pada bagian terakhir, akan dibahas konklusi dan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.

KONSEP EKSTRAKSI *EVENT*

Pendekatan umum untuk ekstraksi informasi ada dua yaitu pendekatan berbasis aturan dan pendekatan berbasis pembelajaran mesin. Dalam pendekatan berbasis aturan, peneliti mendefinisikan sejumlah aturan ekstraksi secara manual. Teks masukan akan diinferensi secara otomatis dengan menggunakan aturan ekstraksi tersebut, dan hasil akhir inferensi aturan ini merupakan hasil ekstraksi informasi. Pendekatan ini dapat memberikan kinerja yang baik pada domain yang spesifik, tetapi sulit diterapkan pada domain yang lebih luas dan butuh waktu dan biaya lebih besar (Jiang, 2012).

Pendekatan berbasis pembelajaran mesin lebih banyak digunakan saat ini. Pendekatan ini mempelajari korpus berlabel, dan mentransformasikan ekstraksi *event* sebagai persoalan *sequence labeling*. Suatu teks masukan dianggap sebagai sekuens token $t=(t_1, t_2, \dots, t_n)$ yang masing-masing token t_i diberi label y_i . Sequence labeling mengasumsikan penentuan label y_i tidak hanya bergantung pada token t_i , tetapi juga bergantung pada token lainnya dan label lainnya dalam sekuens tersebut. (Jiang, 2012)

Sama seperti Khodra (2015), makalah ini juga mengembangkan model *sequence labeling* dengan skema BIO (Begin Inside Outside) untuk ekstraksi *event*. Pada skema BIO, setiap slot informasi E memiliki dua label yaitu B-E (Begin E) yang menyatakan token awal dari informasi E, dan I-E (Inside E) yang menyatakan token dalam informasi E. Sebagai tambahan, terdapat satu label O (Other atau Outside) untuk token lainnya. Karena terdapat 6 slot informasi *event* pada frame 5W1H, terdapat 13 label $(=2*6+1)$, yaitu *beg_who*, *in_who*, *beg_what*, *in_what*, *beg_when*, *in_when*, *beg_where*, *in_where*, *beg_why*, *in_why*, *beg_how*, *in_how*, and *other*. Setiap token dari teks masukan diklasifikasikan atau ditentukan labelnya ke salah satu dari 13 kelas yang didefinisikan ini.

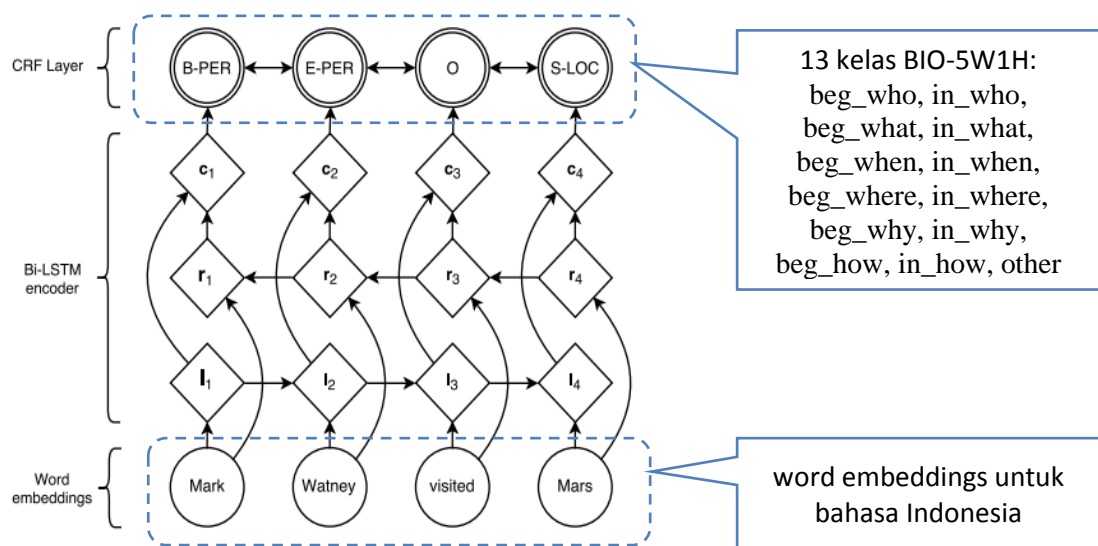
Karena pendekatan ini memerlukan korpus berlabel, dilakukan tahap anotasi manual terhadap 610 teks paragraf dari 57 artikel berita politik. Contoh hasil anotasi manual dapat dilihat pada Gambar 2. Selanjutnya, setiap teks paragraf pada korpus berlabel ditransformasi menjadi sekuens token berlabel. Gambar 3 merupakan contoh sekuens token dari teks paragraf pada Gambar 2. Token dapat berupa kata atau tanda baca.

KPU B-Who
 Kota I-Who
 Pariaman I-Who
 gelar B-What
 Rapat I-What
 Pleno I-What
 penetapan I-What
 pasangan I-What
 calon I-What
 Walikota I-What
 dan I-What
 Wakil I-What
 Walikota I-What
 Pariaman I-What
 sebagai I-What
 peserta I-What
 Pilkada I-What
 (I-What
 Pemilihan I-What
 Kepala I-What
 Daerah I-What
) I-What
 kota I-What
 Pariaman I-What
 Tahun I-What
 2018 I-What
 bertempat O
 di O
 Aula B-Where
 Kantor I-Where
 KPU I-Where
 Kota I-Where
 Pariaman I-Where
 , O
 Senin B-When
 (I-When
 12/2 I-When
) I-When
 . O
 Rapat B-How
 dipimpin I-How
 langsung I-How
 oleh I-How
 Ketua I-How
 KPU I-How
 Kota I-How
 Pariaman I-How
 Boedi I-How
 Satria I-How
 didampingi I-How
 jajaran I-How
 Komisioner I-How
 KPU I-How
 . I-How

Gambar 3. Contoh hasil transformasi teks paragraf menjadi sekuens token berlabel BIO

Selanjutnya kumpulan sekuens token ini akan menjadi input dari proses pembelajaran mesin. Secara umum, teknik pembelajaran mesin menerima data pembelajaran berupa kumpulan vektor fitur dan menghasilkan pola yang merepresentasikan aturan penentuan label dari setiap token teks masukan. Vektor fitur dapat merupakan fitur leksikal (contohnya kata, n-gram), fitur sintaksis (contohnya POS tag), fitur semantik (contohnya kedekatan kata), dan fitur pragmatis (contohnya posisi token). Penentuan set fitur yang digunakan untuk merepresentasikan suatu artikel atau dokumen disebut rekayasa fitur (*feature engineering*). Saat ini, sedang berkembang teknik *deep learning* yang tidak melakukan rekayasa fitur sama sekali. Pembelajaran mesin dapat diproses hanya dengan pasangan token dan labelnya. *Deep learning* merepresentasikan setiap token berupa vektor bobot yang didapatkan dari model semantik terdistribusi (*word embedding*) seperti word2vec atau glove.

Makalah ini memanfaatkan library anaGo yang merupakan implementasi Keras untuk *sequence labeling* (Lample dkk, 2016). Model ekstraksi *event* dibangun dengan menggunakan arsitektur *bidirectional LSTMs* (*long short term memory*) dan CRF (*conditional random fields*). Bi-LSTMs merupakan salah satu topologi *deep learning* yang berbasis jaringan syaraf tiruan atau artificial neural network (ANN). Setiap token direpresentasikan dengan model semantik terdistribusi berbasis karakter dan kata. Lample dkk (2016) mengembangkan model *sequence labeling* terbaik untuk NER (*named-entity recognition*) dalam 4 bahasa. Pada Gambar 4, ditunjukkan arsitektur Bi-LSTMs dan CRF yang diimplementasikan anaGo. Dalam mengaplikasikan library anaGo untuk ekstraksi *event* 5W1H, set kelas diidentifikasi dari *training data*, *character embedding* dibangun otomatis dari *training data*, token direpresentasikan sebagai vektor fitur hasil konkatenasi *embedding* karakter dan *embedding* kata, lalu bobot model Bi-LSTMs dan CRF ditentukan berdasarkan *training data* (anaGo, 2018; Lample dkk, 2016).

Gambar 4. Arsitektur Bi-LSTMs dan CRF untuk ekstraksi NER yang diaplikasikan untuk ekstraksi *event* (Lample dkk, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korpus untuk pemodelan ekstraksi *event* 5W1H berupa 57 artikel *online* berita politik yang terdiri dari 443 paragraf. Dalam korpus ini, digunakan istilah teks paragraf yang dianggap annotator memiliki satu topik pikiran. Beberapa paragraf yang terdiri dari satu kalimat dapat digabung menjadi satu teks paragraf, dan satu paragraf dapat displit menjadi beberapa teks paragraf. Dari 57 artikel, didapatkan 610 teks paragraf (610 sekuens token) dengan total 16.352 token.

Berdasarkan jumlah artikel berita, korpus dibagi menjadi 3 dataset yaitu *training* data (pembelajaran), data validasi, dan data tes. Seperti yang dibahas sebelumnya, *training data* digunakan untuk membangun model *character embedding*, dan melakukan *update* bobot model LSTMs dan CRF. Data validasi digunakan untuk menentukan konfigurasi yang dianggap dapat menghasilkan kinerja model terbaik, seperti jumlah epoch untuk berhenti. Data tes digunakan untuk menentukan kinerja model yang dihasilkan dalam pembelajaran. Tabel 1 menunjukkan komposisi data untuk 3 dataset, sedangkan Tabel 2 menunjukkan komposisi jumlah token untuk 3 dataset tersebut.

Tabel 1. Komposisi data: *training*, *validasi*, dan *tes*

	Training	Validasi	Tes	Total
Artikel berita	47	5	5	57
Paragraf	367	40	36	443
Teks paragraf	505	62	43	610

Berbeda dengan hasil 5W1H dari satu artikel, hasil 5W1H dari satu paragraf sebagian besar hanya mengandung informasi *what* dan *who*. Berdasarkan korpus 5W1H dari 505 teks paragraf dari 47 artikel berita yang dianotasi manual, 77.3% dari 13.414 token merupakan token *what* dan *who*. Label I-*what* memiliki jumlah token terbanyak, sedangkan B-*how* yang paling sedikit tokennya.

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 2, dataset pembelajaran yang diproses merupakan dataset yang tidak seimbang (*imbalanced dataset*). Persoalan dataset yang tidak seimbang membuat hasil klasifikasinya lebih cenderung untuk menghasilkan label dari kelas mayoritas. Kinerja model terbaik terhadap data tes adalah F1 0.62. Selain isu *imbalanced dataset*, korpus berlabel yang dikembangkan masih terlalu kecil ukurannya.

Tabel 2. Komposisi token untuk *training*, *validasi*, dan *tes*

Token BIO	Training		Validasi		Tes		Total	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Token B-who	470	3.50%	57	3.74%	42	2.97%	569	3.48%
Token I-who	1459	10.88%	159	10.44%	93	6.57%	1711	10.46%
Token B-what	495	3.69%	63	4.14%	43	3.04%	601	3.68%
Token I-what	7957	59.32%	821	53.91%	879	62.12%	9657	59.06%
Token B-when	62	0.46%	4	0.26%	4	0.28%	70	0.43%
Token I-when	204	1.52%	25	1.64%	11	0.78%	240	1.47%
Token B-where	85	0.63%	21	1.38%	4	0.28%	110	0.67%
Token I-where	349	2.60%	68	4.46%	12	0.85%	429	2.62%
Token B-why	25	0.19%	4	0.26%	7	0.49%	36	0.22%
Token I-why	382	2.85%	60	3.94%	131	9.26%	573	3.50%
Token B-how	11	0.08%	1	0.07%	1	0.07%	13	0.08%
Token I-how	189	1.41%	8	0.53%	7	0.49%	204	1.25%
Token O	1726	12.87%	232	15.23%	181	12.79%	2139	13.08%
Total	13414	100.00%	1523	100.00%	1415	100.00%	16352	100.00%

Dengan model terbaik hasil pembelajaran, dapat dilakukan ekstraksi *event* 5W1H. Sebagai contoh, jika dimasukkan teks “PDIP yang dikawal Megawati menang dalam Pilkada DKI Jakarta”, akan dihasilkan informasi *who* “PDIP yang dikawal Megawati” dan *what* “menang dalam Pilkada DKI Jakarta”.

KESIMPULAN & SARAN

Makalah ini mengembangkan model ekstraksi *event* 5W1H sebagai kegiatan *sequence labeling* dengan 13 label berskema BIO (Begin Inside Outside). Model ekstraksi event 5W1H merupakan hasil dari aplikasi library anaGo yang mengimplementasikan *deep learning* Keras dengan arsitektur Bi-LSTMs dan CRF berdasarkan 13.414 token yang menghasilkan model dengan kinerja F1 0.62.

Walaupun telah berhasil mengembangkan model ekstraksi event 5W1H, masih terdapat persoalan ukuran korpus yang kecil dan *imbalanced dataset*. Penambahan ukuran korpus sangat potensial untuk meningkatkan kinerja model, dan penanganan *imbalanced dataset* dapat membantu mengekstraksi label minoritas seperti B-how dan I-how.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. 2013. Statistik Indonesia Internet Users.
- anaGo. 2018. Bidirectional LSTM-CRF for Sequence Labeling. <https://github.com/Hironsan/anago>
- Graber, D. 1984. Processing the news: How people tame the information tide. New York: Longman.
- Jiang, J. 2012. Information Extraction from Text, in Mining Text Data. Springer.
- Khodra, M. L. 2015. *Event* extraction on Indonesian news article using multiclass categorization. In Advanced Informatics: Concepts, Theory and Applications (ICAICTA), 2015 2nd International Conference on (pp. 1-5). IEEE.
- Lample, G., Ballesteros, M., Subramanian, S., Kawakami, K., & Dyer, C. 2016. Neural architectures for named entity recognition. arXiv preprint arXiv:1603.01360.
- Wang, W. 2012. Chinese News Event 5W1H Semantic Elements Extraction for Event Ontology Population, World Wide Web ACM Conference, Lyon.

PENGUNGKAPAN WAKTU KEBAHASAAN BAHASA INGGRIS MELALUI KALA LAMPAU OLEH PELAJAR INDONESIA

Mayang Pipit
Universitas Indonesia
Mayang912@yahoo.com

ABSTRAK

Setiap bahasa pada dasarnya memiliki konsep yang menerangkan bagaimana penuturnya menempatkan peristiwa (dirinya) dalam waktu. Hoed (1989) membagi bahasa terkait konsep waktu itu menjadi bahasa berkala dan bahasa tanpa kala. Bahasa Inggris termasuk bahasa berkala, sementara bahasa Indonesia tidak. Kala yang dimaksud adalah alat kebahasaan yang digunakan suatu bahasa untuk menempatkan peristiwa dalam waktu. Bahasa Inggris menggunakan alat kebahasaan bersifat gramatikal yang oleh pelajar Indonesia lebih dikenal dengan *tenses*. Menurut Comrie (1985, hlm. 9), kala merupakan 'grammaticalised expression of location in time', bentuk gramatikal yang menempatkan peristiwa dalam waktu. Kala dalam bahasa Inggris berada pada tataran morfosintaksis dan juga semantis dengan verba sebagai predikat mengalami perubahan bentuk (infleksi) berupa penambahan sufiks tertentu sehingga mengungkapkan makna kewaktuan tertentu pula. Sementara itu, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem gramatikalisasi verba sebagai penanda kala. Namun demikian, bahasa Indonesia menggunakan alat kebahasaan lain seperti nomina waktu, adverbial waktu, bentuk leksikal tertentu, afiks, dan makna inheren verba (Montolalu, 2003, hlm. 3).

Perbedaan alat kebahasaan waktu dalam bahasa Inggris, yang bagi pelajar Indonesia lebih dikenal dengan istilah *tenses*, cenderung dipahami sebatas 'rumus-rumus' tertentu yang digunakan dalam memproduksi kalimat bahasa Inggris. Dengan kata lain, *tenses* tidak dipahami sebagai sebuah pengungkapan peristiwa dalam garis waktu yang bersifat linier, namun dapat dikonseptualisasi ulang menjadi kala lampau, kini, dan mendatang dengan bantuan alat kebahasaan yang bersifat gramatikal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk pengungkapan kala lampau bahasa Inggris siswa SMP melalui struktur kalimat tunggal dan majemuk setara yang mereka produksi secara tulisan melalui bentuk-bentuk verba yang hadir dalam karangan siswa, sekaligus menjelaskan faktor-faktor penyebab ketidakberterimaan struktur kalimat tersebut.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan strukturalisme (kala tercermin dalam struktur bahasa) dan semantis terhadap makna inheren verba. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data empiris yang disajikan secara eksplanatif. Dalam analisisnya peneliti juga memanfaatkan teori di bidang morfosintaksis dan semantis.

Sebagai penelitian yang bersifat evaluasi terhadap kompetensi siswa terkait pengungkapan waktu kebahasaan melalui kala lampau, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan secara umum dan pengajaran bahasa Inggris pada satuan pendidikan tingkat menengah pertama secara khusus. Bentuk-bentuk umum pengungkapan kala lampau siswa melalui struktur kalimat tunggal dan majemuk setara dengan memanfaatkan teori morfosintaksis dan semantis secara mendalam diharapkan mampu menggambarkan capaian sekaligus kekurangan-kekurangan siswa serta faktor-faktor penyebabnya.

Kata Kunci : Waktu kebahasaan, Kala, Gramatikalisasi verba, Makna inheren, Kalimat tunggal, Kalimat majemuk setara

PENDAHULUAN

Dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya pemenuhan tersebut dilakukan melalui berbagai kerja sama dan komunikasi antarmanusia. Dalam proses komunikasi, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk mengirim dan menerima pesan/informasi. Pada hakikatnya, pesan/informasi yang dikirim/diterima berisi rangkaian peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan manusia itu sendiri yang menempati titik-titik waktu di sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, perlu kiranya orang memahami dengan baik

bagaimana cara mengungkapkan beragam peristiwa itu dalam waktu kebahasaan secara tepat dan benar sehingga bisa dipahami dengan baik pula.

Sejatinya waktu yang dilalui manusia bersifat alamiah dan linier sehingga tidak bisa dimundurkan walau sedetik pun. Ia akan terus berjalan tanpa bisa dihentikan oleh manusia. Manusia pun tidak bisa kembali pada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi ataupun mempercepat waktu untuk melakukan peristiwa di masa yang akan datang. Waktu alamiah itu berjalan sesuai ketetapan Sang Pencipta.

Meskipun secara fisik manusia tidak mampu memundurkan atau memajukan waktu alamiah, peristiwa-peristiwa yang mengisi semua titik/periode waktu tersebut dapat dikonseptualisasikan kembali oleh manusia berdasarkan sejumlah peristiwa yang dijadikan titik acuan yang disepakati secara konvensional dalam waktu alamiah. Misalnya tahun Masehi ditetapkan berdasarkan kelahiran Isa Almasih yang kemudian dibagi menjadi 12 bulan (1 tahun), 30 hari (1 bulan), 7 hari (1 minggu), 24 jam (1 hari), 60 menit (1 jam), 60 detik (1 menit). Begitu pula tahun Hijriah yang disepakati berdasarkan Hijrahnya Rasulullah saw pertama kali ke Madinah yang perhitungannya berdasarkan peredaran bulan (*qomar*) dengan Muharam sebagai bulan pertama. Pembagian waktu secara konvensional tersebut mewujudkan dalam bentuk penanggalan yang kita jumpai sekarang ini. Dengan adanya konseptualisasi waktu di atas, manusia mampu menjelajahi rentang waktu dengan leluasa, baik ke masa lampau maupun masa yang akan datang.

Untuk mengungkapkan berbagai peristiwa dalam waktu yang telah dikonseptualisasikan itu, yang dihubungkan dengan waktu alamiah, setiap bahasa memiliki ciri dan ketentuan tersendiri. Dengan kata lain, setiap bahasa memiliki waktu kebahasaannya masing-masing. Dalam bahasa Indonesia misalnya, orang bisa mengungkapkan rangkaian peristiwa dalam kalimat berikut “Aku **memperoleh** souvenir itu ketika **berkunjung** ke Jogja”. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa sebuah peristiwa (memperoleh souvenir) terjadi pada waktu lampau (sebelum saat ujaran), dan hal itu diketahui berdasarkan keterangan waktu berupa klausa ‘ketika berkunjung ke Jogja’. Alat keterangan waktu lain dalam bahasa Indonesia dapat juga berupa leksem atau gabungan leksem dalam bentuk kata dan frasa, seperti ‘dulu’ dan ‘2 jam yang lalu’. Tidak terjadi perubahan apa pun pada verba kalimat tersebut.

Contoh kalimat di atas jika diungkapkan dalam bahasa Inggris akan menjadi “*I got the souvenir when I visited Jogja*”. Terdapat perubahan bentuk verba kalimat dari verba dasar (bentuk pertama ‘*get*’ dan ‘*visit*’) menjadi verba lampau (‘*got*’ dan ‘*visited*’) melalui proses infleksional. Dengan adanya perubahan bentuk verba melalui proses infleksi dalam bahasa Inggris, orang bisa mengetahui kapan sebuah peristiwa terjadi dalam waktu kebahasaannya meskipun tanpa keterangan waktu tambahan berupa penambahan leksem. Dalam kalimat ‘*I was a sailor*’, verba bantu *was* secara langsung sudah menandakan bahwa informasi yang disampaikan berlangsung pada waktu lampau.

Perbedaan cara mengungkapkan peristiwa dalam waktu kebahasaan itu berpotensi memunculkan tingkat kesukaran tertentu bagi pelajar Indonesia ketika mereka cenderung terpaku pada serangkaian rumus-rumus yang hanya dihafal, seperti *simple past*, *simple present*, *simple future*, *simple continuous*, dan lain sebagainya tanpa sepenuhnya paham apa maksud dari rumus-rumus tersebut. Bagaimana kemudian rumus-rumus waktu kebahasaan itu membentuk sebuah struktur kalimat yang hendak disampaikan yang sama sekali berbeda dengan sistem waktu kebahasaan bahasa Indonesia.

TEORI & METODOLOGI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan kala, morfologi dan sintaksis serta semantik khususnya makna iheren verba.

Benveniste dalam Hoed (1989, hlm. 2) membagi waktu dalam tiga pengertian.

1. *Temps physique* (waktu fisis), dalam pengertian ini waktu bersifat alamiah yang kita alami selama masa kehidupan di dunia dan tidak mungkin diputar mundur atau dimajukan. Waktu jenis pertama akan terus berjalan secara berkesinambungan tanpa bisa dihentikan.
2. *Temps chronique* (waktu kronis), waktu dalam pengertian kedua merupakan waktu yang dikonseptualisasikan kembali oleh manusia berdasarkan sejumlah peristiwa yang dijadikan sebagai titik acuan yang disepakati secara konvensional dalam waktu fisis.
3. *Temps linguistique* (waktu kebahasaan), merupakan alat kebahasaan yang terdapat dalam setiap sistem bahasa yang berfungsi mengungkapkan berbagai peristiwa dalam waktu.

Berdasarkan pembagian waktu di atas, kita terbantu dalam memahami konsep kewaktuan. Waktu fisislah yang sebenar-benarnya kita rasakan hingga sekarang dan tak bisa dimundurkan kembali. Meskipun demikian, dengan mengonseptualisasikan kembali waktu yang telah dilalui dalam waktu fisis berdasarkan sejumlah peristiwa manusia mampu menjelajah ke masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dengan leluasa. Untuk mengungkapkan apa yang terjadi dalam waktu kronis berdasarkan waktu fisis itulah diperlukan bahasa sebagai alat dengan waktu kebahasaan yang dimilikinya yang didasarkan pada saat pengujaran. Setiap bahasa memiliki sistem waktu kebahasaan sendiri.

Para ahli bahasa secara umum mengasumsikan waktu direpresentasikan dalam sebuah garis lurus dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau menempati bagian kiri garis dan peristiwa yang terjadi di waktu yang akan datang menempati posisi sebelah kanan garis. Sementara itu, waktu sekarang berada di tengah-tengah garis yang direpresentasikan oleh sebuah titik 0 (Poutsma, 1922, hal. 13; Jespersen, 1956, hal. 17; Comrie, 1985, hal. 2; Payne, 1997, hal. 236). Secara umum kala dibagi ke dalam waktu kini, lampau dan mendatang (Poutsma, 1922, hal. 8; Jespersen, 1956, hal. 254; Palmer, 1974, hal. 33; Comrie, 1985, hal. 36; Payne, 1997, hal. 236). Menurut Comrie, *tense* atau kala berhubungan dengan pengungkapan sebuah peristiwa yang merujuk pada waktu tertentu, biasanya merujuk pada waktu ujaran (sebagai pusat deiktis). "*Tense relates the time of the situation referred to some other time, usually to the moment of speaking. The commonest tenses found in languages are present, past, and future...*" (Comrie, 1976, hlm. 1-2). Menurut Jespersen (1956, hal. 254), "*In many languages we find time-indications expressed in verbal forms, the so-called 'tenses'*" . Dalam banyak bahasa indikasi waktu diekspresikan dalam bentuk-bentuk verba yang disebut *tenses*. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Poutsma, Palmer, dan juga Payne tentang hubungan antara indikasi waktu dengan bentuk verba ujaran/kalimat.

Bahasa berkala memiliki alat kebahasaan berupa sistem gramatikalisasi yang pada umumnya terjadi pada verba kalimat/ujaran melalui proses morfologi (infleksional) seperti dalam bahasa Inggris. Namun demikian, ada juga bahasa yang sistem gramatikalisasinya menambahkan verba bantu tertentu berdampingan dengan verba utama, atau berupa verba bantu kompleks yang memiliki posisi khusus dalam kalimat. Sementara itu, bahasa tanpa kala memiliki alat kebahasaan berupa leksikalisasi. Menurut Comrie (1985, hal. 10), "*...lexicalisation refers merely to integration into the lexicon of the language, without any necessary repercussions on its grammatical structure*", leksikalisasi merupakan sistem kala yang merujuk pada pengintegrasian penanda kala menggunakan leksem tertentu tanpa menimbulkan perubahan apapun pada struktur gramatikal bahasa yang dimaksud. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem kala berupa leksikalisasi.

Gramatikalisasi verba dalam bahasa Inggris terjadi melalui proses infleksional berupa penambahan sufiks -ed pada verba beraturan dan perubahan bentuk (leksikal) pada verba tak beraturan. Proses infleksi tidak merubah makna referensial/kognitif sebuah kata. "*Inflectional morphemes are only able to modify the form of a word so that it can fit into particular syntactic slot*", proses infleksional hanya memodifikasi bentuk sebuah kata sehingga sesuai ditempatkan dalam slot sintaksis tertentu (Katamba, 1993, hal. 51). Vendler (1967, hlm. 97-121) menggagas konsep waktu berdasarkan tipe verba yang ditemukannya. Klasifikasi verba tersebut didasarkan pada ciri semantis, sehingga ia membagi verba menjadi empat tipe, yaitu 1) *activities* (aktivitas), 2) *accomplishment* (penyelesaian), 3) *achievements* (pencapaian), dan 4) *states* (keadaan).

Penelitian ini menggabungkan pendekatan strukturalisme (kala tercermin dalam struktur bahasa) dan semantis terhadap makna inheren verba. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data empiris yang disajikan secara eksplanatif. Dalam analisisnya peneliti juga memanfaatkan teori tentang kala, morfosintaksis dan semantis terkait jenis verba yang muncul berdasarkan makna inherennya. Sumber data penelitian berupa karangan siswa SMP kelas 9 dengan menganalisis gramatikalisasi verba (sebagai data) melalui proses infleksi verba dalam konteks kalimat tunggal dan majemuk setara.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan ada beberapa temuan dari penelitian ini berdasarkan dua tataran kalimat, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara. Pada tataran pertama siswa sudah cukup mampu mengungkapkan berbagai peristiwa pada masa lalu dalam kalimat berkala lampau. Proses gramatikalisasi verba sudah tampak secara umum melalui infleksi verba berupa penambahan sufiks –

ed pada verba beraturan dan perubahan bentuk leksikal pada verba tak beraturan. Keterangan waktu berupa leksem atau gabungan leksem berupa kata, frasa, maupun klausa sering muncul, seperti *then, after..., before..., that time, last...* untuk membantu mereka menandai kala lampau. Namun demikian, masih banyak ketidaktepatan pengungkapan bentuk gramatikalisasi verba yang ditemukan. Ketidaktepatan banyak muncul pada perubahan verba kala lampau tak beraturan ketika verba yang seharusnya mengalami infleksi tidak mengalami perubahan apa pun, seperti terlihat dalam beberapa kalimat berikut, *It feels felt so weird, It takes took about 24 hours to reach there!, After hiking, we go went Jakarta at time 11 a.m. and arrived at time 2 p.m., The next day, we spend spent time for hiking,* dan *And then we buy bought many T-shirt*. Pada verba lampau beraturan pun masih banyak ditemukan kesalahan infleksi verba seperti contoh berikut, *I often close closed my eye and my ear, And I join joined (it) so much, The next week he ask asked me to go to monasco.*

Bentuk-bentuk ketidaktepatan pengungkapan kala lampau melalui proses gramatikalisasi lainnya seperti, tidak munculnya verba bantu lampau (*But my feels ϕ was till weird*), munculnya dua verba dalam satu kalimat (*Then I was freeze froze on chair*), kesalahan bentuk verba bantu (*We are were so happy, but a little sad, but we're very tired*), kesalahan verba utama (*In the last night we goes went to Malioboro market*), ketidaktepatan pengurutan peristiwa (*Something weird happen had happened*), kesalahan bentuk modal (*We can't went couldn't go to Prambanan ancienty*).

Pada tataran kalimat majemuk setara, rata-rata kalimat majemuk terdiri dari 2 – 4 klausa bebas. Untuk kalimat yang terdiri dari 2 klausa, umumnya gramatikalisasi verba tidak terjadi pada kedua verba, namun ada pada salah satunya, baik bentuk beraturan/tidak, seperti pada contoh berikut, *I brought a lot of magazine before, and that time I haven't didn't have a powerbank and my charger car was damaged*. Untuk kalimat majemuk berklausa lebih dari dua klausa bebas, rata-rata terdapat minimal satu kesalahan gramatikalisasi verba pada verba kalimat. Adapun bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan hampir sama dengan yang ditemukan pada kalimat tunggal. Selain itu, muncul bentuk *-ing* pada infleksi verba. Terakhir, masih banyak ditemukan frasa seperti *then, after, before, that time, last month, last night* sebagai alat bantu keterangan waktu. Kalimat majemuk setara dihungkan dengan konjungsi *and* dan *but*, atau tanpa konjungsi apa pun.

Untuk jenis verba berdasarkan makna inherennya, verba aktivitas paling banyak ditemukan, seperti *went, bought, dan took*.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu mengungkapkan berbagai peristiwa dalam waktu kebahasaan bahasa Inggris kala lampau dengan baik dan benar. Sistem kala baru dipahami sebatas rumus-rumus dengan mengandalkan keterangan waktu dalam bentuk leksikal sebagai alat bantu memahami pengungkapan peristiwa dalam kala lampau. Hal itu semakin terlihat jelas pada penggunaan kala dalam struktur kalimat majemuk setara ketika terdapat beberapa peristiwa yang harus diurutkan/ditempatkan dalam garis waktu. Terlihat bahwa siswa belum konsisten dalam menerapkan sistem kala lampau.

Hal tersebut disebabkan kala belum dipahami sebagai sistem waktu kebahasaan yang menempatkan berbagai peristiwa dalam garis waktu yang secara umum dibagi menjadi kala lampau, kini dan mendatang. Sistem pengungkapan waktu tersebut tentunya berbeda dari sistem pengungkapan waktu dalam bahasa Indonesia yang tidak mengalami proses gramatikalisasi pada verba kalimatnya. Hal tersebut perlu lebih jauh dibuktikan kembali dalam berbagai tataran kalimat lainnya dan pada dua kala lainnya (kala kini dan kala mendatang).

REFERENSI

- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. London: Cambridge University Press.
 Comrie, Bernard. 1985. *Tense*. London: Cambridge University Press.
 Hoed, Benny. H. 1989. *Kala sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan dalam Novel Bahasa Perancis dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Empat Novel Bahasa Perancis dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Doktoral. Depok: FIB UI.
 Jespersen, Otto. 1924. *The Philosophy of Grammar*. London: George Allen & Unwin Ltd.
 Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: The MacMillan Press Ltd.
 Montolalu, Lucy Ruth. 2001. "Makna Aspektual dalam Wacana Bahasa Indonesia". Disertasi Doktoral. Depok: FIB UI.

- Palmer, F.R. 1974. *The English Verb*. London: Longman Group Ltd.
- Payne, Thomas E. 1997. *Describing Morphosyntax, A Guide for Field Linguists*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poutsma, H. 1922. *Mood and Tense of the English Verb*. Amsterdam: Gronigen.
- Vendler, Zeno. (1967). *Linguistics in Philosophy*. Itacha, New York: Cornel University Press.

TOPIC: METATHESIS IN DYSLEXIA STUDENTS OF YAYASAN PANTARA JAKARTA

Meiyanti Nurchaerani, Dadang Suganda, Elvi Citraesmana, Diana Harding

Universitas Padjadjaran Bandung

Meiy1405@gmail.com, Dadangsuganda60@gmail.com, elvi.citraesmana@unpad.ac.id ,
Dhard_harding@yahoo.com

ABSTRACT

This article is entitled “Metathesis in Dyslexia Student of Yayasan Pantara Jakarta: A psycholinguistics Study”. The purpose of the study is to get more understanding about Metathesis which is commonly experienced by several Dyslexic elementary school students between 8 to 10 years old who are studying in the 2nd to 4th grade of Sekolah Dasar Yayasan Pantara Jakarta, a very special school for those who experience Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia and other special needs, which is located in Jalan Tebet Raya Jakarta Pusat. The main theory used for this study are taken from O’Grady (1997) which particularly concerns about Psycholinguistics study, Gribben (2012) which mainly concerns about Dyslexia and Mc. Manis (1998) which focuses on Metathesis. This is an experimental study with the students as the object of the research. Writing tests were explicated in this study. The writing test was concluded by practicing some words which are taken from Lerner’s theory about basic sight words which suitable for children in 2nd to 4th grade of elementary school students and also from Swadesh’s 200 basic words which are already taught by their teacher while they are studying in their school. Meanwhile, the method used is descriptive-qualitative. The data is collected using qualitative method and furthermore is analyzed using descriptive method. This study brings out the finding that there are some metatheses commonly found among elementary school students in Yayasan Pantara Jakarta.

Keywords: Psycholinguistics, Dyslexia, Metathesis, Error in production, Writing aspect.

INTRODUCTION

In Psycholinguistics, there is a part of the study which concerns to Language Disorder. There are some types of language disorder and one of them is known as dyslexia. Dyslexia is experienced by some children begin from their school-age until they have grown up. Some experts mentioned that Dyslexia is not a disease. The word dyslexia itself was introduced by Prof. Rudolf Berlin (a specialist and ophthalmologist) in 1987 (Hammond and Hughes 1993:3).

Nowadays, Dyslexia has known as one of several types of language disorder which affecting some students on learning language, particularly in reading and writing aspects. The Dyslexia students commonly have experienced some difficulties on producing some words both in oral or written expression.

McManis et. al (1998:255) states, Metathesis is the switching of two sounds, each talking the place of the other. When a metathesis involves the first sounds of two separate words, the error is called a *spoonerism*.

Intended Utterance

dear old queen
fill the pool
a heap of junk

Actual Utterance

queer old dean
fool the pill
a hunk of the jeep

According to direct interview with Prof. Dr. Dudih A. Zuhud (2014), Metatheses is sound change position of one or more letters/ characters in a word. e.g : ask → aks

This paper hopefully might describe some explanation about some errors in language production, especially in written expression and focuses on Metathesis which often occurred among dyslexia students.

THEORY & METHODOLOGY

The theory used for this study are taken from O’Grady (1997) which particularly concerns about Psycholinguistics, Gribben (2012) which mainly concerns about Dyslexia and Mc. Manis (1998) which focuses on Metathesis.

In collecting the data, the writer uses note-taking technique and observation. Based on Fields (2003:49), this research uses experimental technique data collecting. They are taken from the elementary school students with Dyslexia and error in word production of elementary school students at Yayasan Pantara Jakarta, a very special school that deals with dyslexia, using an 'informal test' based on Lerner (2000:466). This is an experimental study with the students as the object of the research. Writing tests were explicated in this study. The writing test was concluded by practicing some words which are taken from Lerner's theory about basic sight words which suitable for children in 2nd to 4th grade of elementary school students and also from Swadesh's 200 basic words which are already taught by their teacher while they are studying in their school, particularly around 8 to 10 years' old who suffer Dyslexia.

In this research, the writer uses descriptive-qualitative method. It is relevant to the argument of Maxwell (2000), pointing that qualitative data rely on words in description rather than numbers. It is used to describe Metathesis that happened around elementary school students at Yayasan Pantara Jakarta.

FINDING & DISCUSSION

This study involved 9 Dyslexia Students as the Participants. All of them are studying in the same grade (3rd grade of elementary school). They are also in the same age (9 years old). The discussion of *metathesis* involves five words. The words are: *BLUE*, *GIRL*, *PURPLE*, *TABLE* and *WHITE*. The words are misspelled by some students, whereas a character, or even more, is confused with the others.

Table of Metathesis

No	Correct words	Misspelled words	Students
1	BLUE	BELU	B, C, G
		BULE	D
2	GIRL	GILR	D
3	PURPLE	PURPEL	A
4	TABLE	TABEL	E
		TEBAL	G
5	WHITE	WIHET	D

According to the table above, it can be seen that from student A to student I, there are six students who are experienced in metathesis.

List number 1: The word *BLUE* is misspelled into two different position of letters. Firstly, is misspelled by student B, C and G. they wrote *BELU*. It means that they are experienced in Metathesis particularly in the second, third and fourth letters. Secondly, student D also experienced metathesis in the second, third and fourth letters, although in a different way. Student D wrote *BLUE* as *BULE*.

List number 2: The word *GIRL* is misspelled into one different position of letter. Student D experienced metathesis in third and fourth letters, Student D wrote *GIRL* as *GILR*. It seems very clearly that other students are not experienced the same metathesis as student D.

List number 3: The word *PURPLE* is misspelled into one different position of letter. Student A experienced metathesis in third and fourth letters, Student A wrote *PURPLE* as *PURPEL*. It is obviously that other students are not experienced the same metathesis as student A.

List number 4: The word *TABLE* is misspelled into two different position of letters. Firstly, is misspelled by student E. The student wrote *TABEL*. It means that they are experienced in Metathesis

particularly in the fourth and fifth letters. Secondly, student G also experienced metathesis in the second, fourth and fifth letters, in a different way. Student G wrote TABLE as TEBAL

List number 5: The word WHITE is misspelled into one different position of letter. Student D experienced metathesis in the second, third and fourth letters, Student D wrote WHITE as WIHET. It seems very clearly that other students are not experienced the same metathesis as student D.

CONCLUSION & SUGGESTION

There are two points of conclusion in this research. The first is about their knowledge of all words that are presented in the writing test, and the second is about the position of letters that they created in the writing test.

Point 1: It can be seen from the result of their writing test that they are actually have known and remembered exactly all the letters of a word. However, it is difficult for them to decide what letter that is suitable to put in a certain word. In other word, it might be concluded that the most of dyslexia students of Yayasan Pantara Jakarta, particularly in 3rd grade, have experienced Metathesis.

Point 2: according to the writing test result, the conclusion is all the dyslexia students of Yayasan Pantara Jakarta who experienced metathesis have some difficulties on deciding the right letter from a certain letter, particularly in the position of placing some letters in the second, third, fourth and so on.

Hence, the most important thing in this funding is that all the dyslexia students of Yayasan Pantara Jakarta do not have difficulty in writing the first letter.

The finding of this study are theoretically and practically useful to provide contributions in Psycholinguistics especially on Dyslexia. Hopefully, the finding of the research can be one of the references and alternative information for the next research. It also could enrich the theoretical framework of psycholinguistics study, particularly Dyslexia in a different basis phenomena and object.

REFERENCES

- Field, John. 2003. *Psycholinguistics: a Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Gribben, Monica. 2012. *Study Skills Toolkit for Students with Dyslexia*. United Kingdom: SAGE Publication Ltd.
- Lerner, Janet. 2000. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. USA: Hughton Mifflin Company.
- O'Grady, W., Dobrovolsky, M., Katamba, F. 1997. *Contemporary linguistics: an introduction*. Hong Kong Longman Asia Limited.
- Delayed Reader: A Case Study" *Journal of Dyslexia: Research article*, 15(4), 263-281.
- Schovel, Thomas. 2004. *Psycholinguistics*. Oxford University Press.
- McManis, Carolyn et.al. 1998. *Language Files 4th edition*. Department of Lingustic The Ohio State University.

KETERAMPILAN BERBICARA SECARA SANTUN BAGI MAHASISWA: SUATU KAJIAN PRAGMATIK

Melisa Deresta

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
derestamelisa@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter dan kepribadian seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan dan pemilihan bahasa yang diucapkan. Keterampilan berbicara secara santun merupakan harapan bagi setiap mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan. Di dunia pendidikan, utamanya di lingkungan kampus, berbicara secara santun merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Pada kenyataannya banyak mahasiswa yang berbicara tidak santun, bahkan sering menggunakan kata-kata kasar. Hal ini tentu merupakan hal yang memprihatinkan. Artikel ini membahas keterampilan berbicara secara santun berdasarkan teori kajian pragmatik. Beberapa prinsip agar berbicara dapat santun perlu memperhatikan prinsip kerja sama yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara, serta memperhatikan prinsip kesantunan yang mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatian dan maksim pemufakatan atau kecocokan. Di samping itu, setiap tuturan akan memperhatikan konteks berbicara, seperti konteks linguistik, konteks situasi, dan konteks budaya. Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sementara yang diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

Kata kunci: keterampilan berbicara, kesantunan, dan kajian pragmatik.

PENDAHULUAN

Seorang mahasiswa harus membiasakan diri berbicara secara santun di hadapan orang lain. Mereka kelak akan bekerja dan bergaul dengan banyak orang di lingkungan kerjanya. Berbahasa secara santun tidak dapat dilakukan secara instan, mereka harus membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari termasuk saat mereka berada di lingkungan kampus atau lingkungan akademik. Oleh karena itu, di samping membiasakan diri, mereka juga harus mempelajari berbagai teori yang memungkinkan agar dapat berbahasa secara santun. Beberapa hal yang dapat membuat tuturan menjadi santun antara lain.

Pertama, membiasakan diri dengan menggunakan diksi atau pilihan kata yang memungkinkan agar dapat santun dalam berbicara, misalnya membiasakan diri menggunakan pilihan kata yang beraura santun, seperti kata-kata “*tolong, berkenan, mohon, silakan*”. Misalnya, “*Tolong ambulkan tas saya di sebelahmu!*” (perintah), “*Mohon berkenan membalas surat kami!*” (perintah halus), “*Silakan duduk di kursi ini*” (perintah halus).

Kedua, membiasakan penggunaan gaya bahasa yang mengakibatkan tuturan menjadi tidak langsung, misalnya: “*Yang Anda katakan tadi semua benar, mungkin lebih baik lagi jika tidak dikatakan dalam kesempatan seperti ini!*”. Tuturan seperti itu memperhalus gaya bahasa agar mitra tutur tidak tersinggung atas tuturannya.

Ketiga, membiasakan diri dengan menggunakan prinsip-prinsip kesantunan yang dimaksud seperti yang dimaksud oleh Leech (1983), seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatian dan maksim pemufakatan atau kecocokan. Di samping itu, juga membiasakan diri menggunakan maksim kerja sama seperti yang dimaksud oleh Grice (1975), yaitu maksim maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam kajian pragmatik prinsip itu disebut maksim, yaitu berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran.

Selain ketiga hal di atas, mahasiswa sebaiknya juga memperhatikan konteks dalam berbicara, seperti konteks linguistik, konteks situasi, dan konteks budaya (Song, 2010). Selain ketiga konteks tersebut, masih terdapat konteks lain, yaitu konteks situasi seperti yang dimaksud oleh Yule (dalam Pranowo, 2009). Dengan memperhatikan berbagai konteks tuturan, kadang-kadang tuturan yang sama tetapi konteksnya berbeda, maksud yang ingin diungkapkan juga dapat berbeda. Sebaliknya,

dengan tuturan yang berbeda tetapi konteksnya sama, maksudnya dapat sama. Misalnya, ujaran “*Saya belum makan*” diungkapkan dengan konteks yang berbeda, maksud yang satu dapat berarti “*mengajak makan*”, sedangkan maksud yang lain dapat berarti “*minta ditaraktir*”.

Mengkaji tuturan dengan memperhatikan teori di atas dapat dilakukan dengan menggunakan teori Pragmatik. Teori pragmatik pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa atas dasar konteks. Kondisi seperti itu sangat penting diperhatikan oleh mahasiswa ketika berbicara di hadapan teman lain agar tuturan yang diucapkan dapat santun. Atas dasar uraian di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah “*bagaimana agar mahasiswa terampil berbicara sehingga tuturannya santun: suatu kajian secara pragmatik?*”.

TEORI & METODOLOGI

Beberapa hal yang perlu dikaji sebelum membahas masalah di atas antara lain:

1. Kajian Pragmatik dalam Berbicara

Menurut Parker (dalam Rahardi, 2009) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tersebut dapat digunakan dalam komunikasi sebenarnya. Yule (1996) menegaskan bahwa studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa (Putrayasa, 2015). Menurut Levinson (dalam Pranowo, 2009) pragmatik adalah studi mengenai penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kajian bahasa dari sudut pragmatik berarti mengkaji bahasa untuk berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan memperhatikan konteks.

2. Peranan Konteks dalam Berbicara

Leech menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (Putrayasa, 2015). Menurut Cook (1999) konteks hanyalah bentuk pengetahuan dunia dan “istilah” konteks “dapat digunakan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, ini mengacu pada (pengetahuan) faktor di luar teks yang sedang dipertimbangkan. Dalam arti luas, ini mengacu pada (pengetahuan) faktor-faktor ini dan (pengetahuan tentang) bagian lain dari teks yang sedang dipertimbangkan, kadang-kadang disebut sebagai co-teks (dalam Song, 2010).

Song (2010) membagi konteks menjadi konteks linguistik, konteks sosial dan konteks budaya. Konteks linguistik mengacu pada konteks dalam wacana, yaitu hubungan antara kata, frasa, kalimat dan bahkan paragraf. Konteks situasional, atau konteks situasi, mengacu pada lingkungan, waktu dan tempat di mana wacana terjadi, dan juga hubungan antara para peserta. Konteks budaya mengacu pada budaya, kebiasaan, dan latar belakang zaman di komunitas bahasa di mana para pembicara berpartisipasi. Bahasa adalah fenomena sosial, dan sangat erat kaitannya dengan struktur dan nilai sosial sistem masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dihindari dipengaruhi oleh semua faktor seperti peran sosial, status sosial, jenis kelamin dan usia, dll.

Pragmatik mempelajari makna secara eksternal yaitu makna yang terkait dengan konteks. Contohnya kata “*bagus*” secara harafiah berarti baik atau tidak buruk, seperti pada kalimat berikut : prestasi kerjanya yang bagus membuat ia dapat diangkat untuk masa jabatan yang kedua” namun secara eksternal, jika ditinjau dari penggunaannya, kata “*bagus*” tidak selalu bermakna baik atau tidak buruk, seperti pada contoh berikut : wah bagus sekali tulisanmu, sehingga saya tidak bisa membacanya. Kata “*bagus*” pada kalimat tersebut tidak bermakna sebagaimana mestinya. Sehubungan dengan konteks dalam contoh di atas, kata “*bagus*” digunakan untuk menyindir.

3. Tuturan Santun dalam Berbicara

CALD (*Cambridge Advanced Learners Dictionary* dalam Wijdi, 2013) memberikan definisi secara singkat bahwa kesantunan itu adalah berperilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan dengan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Definisi kesantunan tersebut tidak dimaknai sebagai sekedar ramah, tetapi menekankan perilaku yang benar, perilaku yang sesuai dan selaras dengan kaidah sosial yang berlaku

di suatu masyarakat (Putrayasa, 2015). Menurut Grice (dalam Pranowo, 2009) agar bahasa dapat santun sesuai dengan sifat bahasanya, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ketika berbicara, penutur harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.
- b. Ketika bertutur, penutur tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai mitra tutur (orang atau barang yang berkaitan dengan mitra tutur)
- c. Ketika bertutur, penutur tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur
- d. Ketika bertutur, penutur tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan secara langsung dengan mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa jatuh harga dirinya
- e. Ketika bertutur, penutur tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.

Leech (1983) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim kebijaksanaan yang mengamanatkan agar penutur selalu memberikan keuntungan kepada mitra tutur saat berkomunikasi, maksim kedermawanan mengamanatkan agar penutur mau merugi kepada mitra tutur, maksim penghargaan atau pujian mengamanatkan agar penutur selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau lebih mitra tutur, maksim kesederhanaan mengamanatkan agar tidak memuji diri sendiri, maksim kesimpatian mengamanatkan untuk menyatakan perasaan bahwa penutur memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur, dan maksim pemufakatan atau kecocokan mengamanatkan untuk sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur.

Agar berbicara dapat santun, perlu memperhatikan prinsip kerja sama, Grice (1975) membagi prinsip kerja sama menjadi maksim kuantitas adalah maksim yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan tidak boleh lebih atau kurang dari apa yang diinginkan, maksim kualitas adalah maksim yang menyatakan bahwa setiap informasi yang diberikan harus benar dan didukung oleh data secara akurat, maksim relevansi adalah maksim yang menyatakan bahwa pembicaraan harus selalu ada relevansinya antara satu dengan yang lain, dan maksim cara adalah maksim yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi yang terpenting di samping informasi yang ingin disampaikan, juga bagaimana cara menyampaikannya informasi tersebut.

Selain itu, Pranowo (2009) mengemukakan bahwa agar tuturan terasa santun hendaknya memperhatikan rambu-rambu kesantunan berikut.

- a. Perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan.
- b. Pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan
- c. Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati
- d. Jagalah agar tuturan memperlihatkan ketakziman penutur di hadapan mitra tutur
- e. Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi
- f. Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.

Selain rambu-rambu di atas, Pranowo (2009) juga menjelaskan bahwa penutur dapat menggunakan kata-kata tertentu yang mengandung aura kesantunan sehingga mencerminkan rasa hormat kepada mitra tutur, seperti:

- a. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain
 - b. Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
 - c. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain
 - d. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu
 - e. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati
 - f. Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.
4. Metode analisis

Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sementara yang diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian teori di atas, kesantunan berbicara para mahasiswa dapat dirujuk pada berbagai teori. Beberapa butir teori kesantunan yang penting bagi mahasiswa, menurut penulis sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan teori Leech adalah maksim kerendahan hati, artinya seorang mahasiswa ketika berbicara dengan orang lain hendaknya menunjukkan sikap menempatkan diri selalu di bawah mitra tutur. Misalnya, ketika seorang mahasiswa sedang berbicara dengan orang lain tidak boleh memperlihatkan watak sombong atau congkak. Hal ini mengidentifikasikan diri sebagai seorang mahasiswa yang rendah hati. Contoh, “*Saya itu berasal dari desa pelosok, anak seorang petani miskin. Sekarang saya bisa hidup seperti ini sudah merasa sangat bersyukur*”. Tuturan seperti itu memberikan kesan bahwa penutur memiliki sikap rendah hati.

Kedua, berdasarkan teori Leech adalah maksim penghargaan atau maksim pujian, artinya penutur suka memuji orang lain dalam setiap tuturan sehingga mitra tutur merasa dihormati. Misalnya, “*Sebenarnya kamu bisa lebih pintar dari saya, karena bahasa Inggrismu jauh lebih baik dari saya!*”. Tuturan seperti itu memperlihatkan bahwa penutur suka memuji mitra tutur. Dengan demikian, penutur memiliki sikap santun terhadap mitra tutur.

Ketiga, dalam bahasa verbal lisan, aspek penentu kesantunan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dan mitra tutur tidak tuli, penutur akan dinilai tidak santun. Aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir) contohnya, saat suasana hati penutur sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati penutur sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa menyedihkan. Jika suasana hati sedang marah, emosi, nada bicara penutur menaik dengan keras, kasar sehingga menakutkan. Penutur hendaknya mengendalikan diri agar suasana hati yang negatif tidak terbawa dalam bertutur kepada mitra tutur. Faktor pilihan kata juga merupakan salah satu penentu kesantunan, ketika seseorang bertutur hendaknya kata-kata yang dipilih disesuaikan dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan dan sebagainya. (Pranowo, 2009).

Keempat, maksim kuantitas (Grice, 1975) artinya, bagi seorang mahasiswa hendaknya selalu berbicara menggunakan data. Setiap tuturan harus didukung dengan data agar apa yang dikatakan selalu benar. Misalnya, “*Indonesia tahun 2030 akan bubar*”. Tuturan seperti bagi seorang mahasiswa yang sudah biasa berpikir ilmiah harus mempertanyakan, tuturan apakah didukung dengan data. Kalau tidak didukung dengan data contoh tuturan tersebut akan menyesatkan orang dan bahkan menyinggung perasaan mitra tutur. Berbeda dengan tuturan “*berdasarkan sensus penduduk Badan Pusat Statistik Nasional, pada tahun 2018 berjumlah 264 juta orang*”. Tuturan seperti ini didukung data sehingga tidak melanggar maksim kuantitas.

Kelima, mahasiswa menghindari pemakaian gestur yang dapat menimbulkan kesan keras dan kasar ketika berbicara di depan orang lain. Gestur (bahasa tubuh) seperti gelengan kepala, anggukan kepala, acungan tangan, kepalan tangan yang menyertai intonasi dan nada bicara boleh digunakan sewajarnya dengan maksud untuk memberi tekanan maksud yang akan diungkapkan. Hal ini dimaksudkan agar suasana berbicara dapat menarik sehingga lawan bicara memperhatikan apa yang sedang dibicarakan oleh penutur. Fakta telah membuktikan bahwa ketika seseorang berbicara verbal lisan, bahasa nonverbal tetap memberi kontribusi sebesar 93% dalam menyampaikan maksud komunikasi (Lapakko, 2007).

Keenam, di samping itu, seorang mahasiswa ketika bertutur hendaknya selalu menggunakan kata-kata beraura santun, seperti “tolong, mohon maaf, berkenan” (Pranowo, 2009) sehingga mitra tutur tidak merasa dipojokkan atau dipaksa. Misalnya, “*Mohon maaf, apakah Anda dapat memindahkan motormu dari tempat parkir. Saya akan mengeluarkan motorku!*”. Tuturan seperti itu, meskipun substansinya memerintah tetapi dilakukan secara halus sehingga tidak terkesan kasar dan memaksa mitra tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dicatat beberapa butir pikiran agar mahasiswa dapat berbahasa secara santun adalah sebagai berikut: (1) selalu bersikap rendah hati dalam berbicara dengan mitra tutur (2) penutur memuji mitra tutur, (3) penutur selalu menggunakan intonasi lembut dalam berbicara agar

suasana hati penutur tidak emosional, (4) ketika berbicara, mahasiswa selalu menggunakan data yang dibicarakan seperti yang dimaksud tentang semua hal yang dibicarakan (5) tidak menggunakan gestur (bahasa tubuh) yang menimbulkan kesan meledak-ledak ketika berbicara di depan mitra tutur, (6) selalu menggunakan kata-kata bernada santun dalam setiap berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3 : Speech Acts*. New York: Akademik Press.
- Lapakko, David. 2007. "Communication is 93% Nonverbal: An Urban Legend Proliferates". *Communication and Theater Assotiation of Minesota Journal*, Vol 34. Summer 2007.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman Magnis Suseno, Frans. 1984. *Etika. Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Song, Li Chao. 2010. The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 6, pp. 876-879, November 2010
- Yule, George. 2000. *Pragmatics*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.

AKU, SAYA, AND LO: THE SELECTION OF PERSON DEIXIS IN ONLINE CHATS

Menik Winiharti

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

menikwiniharti@yahoo.com

ABSTRACT

Along with the rapid development of technology, the conversation in the present is often the case done in cyberspace through various media. An interesting phenomenon to observe is the use of deixis by media users in their conversation in the virtual world. In this context, the selection of deixis seems to be no different in the sense of still involving speakers and addressees. This paper aims to find the person deixis used in online conversations, and what background that causes them to select a certain person deixis. Data is gathered from screenshots of conversations that occur between a speaker and their addressees in a number of contexts. Then the data are grouped according to who the speakers and their addressees are; they are classified based on the individuals involved in the conversation, i.e. between a lecturer and their students, between colleagues, in a peer group, and old friend group. The analysis is carried out by applying the deixis theory of Purwo (1984); Saeed (2016); and Yule (1996). The results of the study indicate that (1) the selection of person deixis is highly dependent on the personal relationship of each speaker; the closer the relationship between the individuals communicating, the less formal their selection of person deixis; (2) the selection of a person deixis may change towards social deixis due to the status of the relationship between the individuals; (3) there is a change in the selection of person deixis after the speaker and their addressees are separated by a considerable amount of time.

Keywords: deixis, person deixis, speaker, addressee, online chat, virtual world

INTRODUCTION

Research on deixis has been conducted by a number of researchers and linguists. One of the most comprehensive and becomes a prominent reference in Indonesia is of Purwo (1984). He investigated deixis in Indonesian language with the background that most Indonesian people (at that time) had not made Indonesian their first language. It was the local language that became the first language for most Indonesian people at that time. Therefore, Purwo's investigation also included deixis in a number of local languages in Indonesia so that the results of his study portrayed not only the typology of Indonesian deixis, but also a number of local language deixis.

With regard to language politeness, deixis plays an important role. According to Kalinowski (2013), the term 'proximal' and 'distal' appears to take an important role in understanding the politeness of a request. According to him, distance in any forms from the deictic center is correlated with the increasing politeness, but this does not mean that distance equals politeness and closeness equals rudeness or impoliteness. Furthermore, Koike (1989) pointed out that the two most commonly used politeness strategies are using verb tenses and second person references from the speaker's deictic center. Similarly, Trosborg (1995) as quoted by Kalinowski (2013) stated that "[t]he greater the distance from the deictic center [...] the greater the degree of politeness [is]." In other words, it can be said that the more different the social status of a person from their addressees, the higher the level of politeness is. This can be exemplified when a student addresses their teacher as *Bapak* (Sir) or *Ibu* (Madam).

Moreover, regarding online communication, there is a number of studies that have been done related to deixis. Suthers, Girardeau, & Hundhausen (2003) found that verbal deixis can replace several gestures because gestures have almost never been used online. This verbal deixis mostly refers to ideas that have been the focus of discussion so that it can cause problems regarding the information which is previously communicated. Additionally, Garas, Garcia, Skowron, & Schweitzer (2012) emphasized that online conversation activities are not quite different from other forms of communication. According to him, the users of online conversation tend to follow social norms in the repeated interactions performed in online chats. Meanwhile, DuFon (2010) asserted that how others address us is important because then we can draw a conclusion of how the person perceives us and our relationship with them, whether we feel respected or not, accepted or alienated, loved or hated. He

further stated that their choice of words that we think is inappropriate will cause us to be less willing to cooperate with them. Therefore, how we address other people must be considered wisely.

Based on the studies discussed above, deixis appears to play an important role in human communication. The use of deixis can show how a speaker perceives their addressees. It can also be used to show the level of language politeness caused by the different social status between the speaker and addressee. In terms of online communication, which is particularly common today, deixis does not miss its role in that it is inevitably used. This study is intended to investigate how person deixis appears in an online conversation, thus, the purpose of this study is to discover the types of person deixis which is used in online conversation and to describe the background of the selection of certain deixis.

THEORETICAL FRAMEWORK

The concept of deixis

The word deixis comes from an ancient Greek word *deiknymi* which means 'pointing', so that each language element that is bound to the context is called deictic. (Saeed, 2016). A similar definition of deixis was proposed by Purwo (1984), who stated that deixis refers to words whose referents can be moving and changing, depending on who says the utterance (speaker) and when or where they say it. The example is *I, here, now*.

Furthermore, Saeed (2016) stated that each language brings an implicit division of space around the speaker, time division which is relative to the time of utterance, and the naming system for participants involved in conversation through pronouns.

Thus, basically deixis can be classified into 3 types: (Purwo, 1984; Saeed, 2016; Yule, 1996)

1. Spatial Deixis: here, there, come, go
2. Temporal Deixis: now, later, yesterday
3. Person Deixis: I, you, she/he, they (*Saya, aku, kamu, anda, dia, mereka*)

Person deixis is basically a personal pronoun or self-pronoun. For a singular first person, Indonesian language has *saya* and *aku*. The main difference between the use of *saya* and *aku* is in the formal and informal context (Purwo, 1984). According to him, *saya* is used in a more formal situation where speakers and addressees are not familiar to each other or they do not have closely personal relationships. On the other hand, *aku* is used in a more informal situation in which both parties have known each other or have close relationships. However, Purwo (1984) also states that *saya* can be also used in informal situations, thus, it will be safer to use *saya* in all contexts. For the singular second person, pronoun *kamu* or *engkau* are used to point to a person who already has a close relationship with the speaker. *kamu* or *engkau* may also be used by a speaker when the addressee belongs to a lower social status. While other forms like *anda*, *saudara*, or honorific lexeme as *bapak*, *ibu*, *kakak* are used to express respect to the addressee. (in Indonesian *bapak*, *ibu*, *kakak* are also lexeme of kinships) (Purwo, 1984)

In addition to these three types of deixis, especially those that are closely related to person deixis, Yule (1996) added that in terms of social relationships between the speakers and their addressees or other parties, there are markers of relatively different social status between speakers with higher level or lower level. This marker is often called *social deixis* (this term was firstly proposed by Levinson 1983). This type of deixis can be shown in a number of European languages which distinguish between 'familiar' and 'polite' pronouns, as in *tu/Vous* in French, *tú /Usted* in Spanish, and *du/Sie* in German respectively. (Saeed 2016) In Indonesian language it can be exemplified by the different use of *kamu* and *anda*, or addressing 'Sir' or 'Mam' to a respected or older person.

From the division of deixis, it appears that the referents move or change depending on who the speaker is (person), when the speaker is speaking (temporal), where the utterance is spoken (space) and to whom (social) the speaker is talking.

Deictic Center

Saeed (2016) defines deictic center as “the point around which the deictic systems orient, typically the position in space and time of the current speaker.” (p.440) Thus, the deictic center usually refers to the position (place) where the speaker is speaking, when (time) the speaker utters the utterance and who acts as the speaker. Therefore, from everything contained in an utterance, the speaker is the deictic center, which shows who she/he is as the speaker, the location of his/her speech, and the time of his/her speech. Yule (1996) in this case stated that the fundamental difference in deictic expression is being ‘proximal’ (near speaker) or ‘distal’ (away from speaker).

METHODOLOGY

This paper primarily addresses person deixis that appears in online conversations. An android-based application used was WhatsApp. Therefore, the data source for this study was the online chats using WhatsApp. First, the conversations were collected by searching different participants involved. The conversation was screenshot to be saved in a file. Afterwards, the screenshots were grouped based on the four different participants: between a lecturer and her students, between a lecturer and her fellow lecturer, among lecturers in one group of conversations and among old friends in one group of conversation. These conversation screenshots were then typed and stored in different files. There were 12 chats that became the data for this study, with 3 chats for each category. Next, these data were analyzed based on the occurrence of person deixis used by the speaker and the addressee. The theories used are of Purwo (1984), Saeed (2016), and Yule (1996). The analysis also included the possible background that made the speaker selected certain person deixis.

FINDINGS AND DISCUSSION

The focus of this study is the person deixis that appears in online conversations using an android-based App – WhatsApp. The discussion is grouped into 4 sections, i.e. conversations that happened:

1. Between a lecturer and her students
2. Between a lecturer and her fellow lecturer
3. Among lecturers in one group of conversations
4. Among old friends (school friends) in a group of conversations

To simplify the writing and to identify the main speaker and the addressee, the name of the participants involved in the conversation are abbreviated to:

D = a lecturer who became the main source of the data.

M = Student; including M1, M2, and M3

D1, D2, D3 = other lecturers who were the colleagues of D

The person deixis that appeared in the 12 chats can be summarized in table 1 to table 4. The numbers written after the deixis indicate the number of occurrence within each category.

Conversation between a lecturer and her students (private chats)

Table 1 shows students' referring to their lecturer was *Ibu* or *Bu* (Madam/Mam), in addition to *Maam* dan *you*. On the other hand, they pointed at themselves as *saya*, *aku*, *I*, self-name, dan *we/our*. The lecturer in this case seemed to not use person deixis as many as her students because she did not talk much and only responded to her students.

Table 1. The occurrence of person deixis at a chat between a lecturer and her student

	Student	Lecturer
Pointing the addressee	Ibu/Bu : 5 Mam/Maam: 4 You/your: 4	Kamu : 1 Nama : 1
Pointing the speaker	Saya : 4	Saya : 1

her/himself	Aku : 3 I : 2 Nama diri : 1 We/Our : 4	
-------------	---	--

An example of the chats can be seen in the following:

Data 1

M1: Selamat malam, **Ibu X. Saya** mohon maaf mengganggu **ibu** di malam hari. **Saya** ingin konsultasi laporan, apakah **ibu** bersedia menemui **saya** pada hari kamis?

D: Bisa...

M1: Baik **bu**... persisnya **ibu** bisa menemui **saya** pada jam berapa?

M1: Good evening, **Mam X. I** apologize to disturb **you** at this evening. **I** want to consult about the report, are **you** available to see **me** on Thursday?

D: I am ...

M1: Well **Mam**... what time exactly **you** can meet **me**?

This conversation was begun by M1 who was a student of D. M1 intended to meet D to discuss an internship report, in which D played the faculty mentor. M1 here addressed D as *Ibu* (Mam) indicating that M1 respected D. For this case, Purwo (1984, p. 22) calls it *ketakziman* (honorifics; respect). Furthermore, M1 addressed himself with *saya* – I. This shows that M1 kept distance from D in the sense that M1 understands his position as D's student.

Conversation between a lecturer and her fellow lecturer (private chats)

This table indicates that the way a lecturer called a fellow lecturer or colleague may vary: *Bu*, *Mbak*, *Mam*, name, *Lo* dan *-mu*. As for pointing to herself, a lecturer could use *gua/gue* especially for those who had a very familiar relationship and the chat happened in an informal situation. Hence, the different deixis selection between the more formal and informal was influenced by the personal relationships between them.

Table 2. The occurrence of person deixis at a chat between a lecturer and her fellow lecturer

	Lecturer 1	Lecturer 2
Pointing the addressee	Mm : 1 Lo : 1 Mbak : 2 -mu : 1 Nama : 1	Bu : 2
Pointing the speaker	Gua/gue : 5	

her/himself		
pointing others	Mereka : 1 Anak-anak : 1	

The example can be observed in the following chat:

Data 2

D2: **Gw** cape banget kemarin wkt ke tpt **lo gw** kehujanan trus pagi tadi **gw** sempetin ke UNJ....

D: Ya udah deh, kapan2 aja ya

D2: **Ni** ke sini dong bsk pagi mumpung **gw** ga ada kls paginya....

D2: **I** got really tired yesterday, when **I** went to **your** place **I** got trapped by rain and this morning **I** had a chance to go to UNJ....

D: Ok no problem, **you** can visit any other time

D2: **Ni** come here tomorrow morning, I have no classes in the morning

This conversation occurred between two peers and the context was out of work. D2 started the conversation by calling herself *Gw* - as an abbreviation of *gue* - I. She also called her partner D with namely *lo* - you. *Gue* and *lo* in this context were very possible to use because D and D2 are of the same age range and they had a quite close relationship so that *gue* and *lo* were fairly used in an informal situation. In addition, D2 also called D by her name - *Ni*, without any title *Bu* or *Mam*.

Conversation among lecturers in one group of conversations (groups chats)

Table 3 shows that within a group which was closely related to work, the conversation tended to be more formal, so the use of *Bapak/Pak/Ibu/Bu* (Mr/Sir/Mrs/Ms/Mam) significantly dominated the selection of person deixis. However, there was a more informal choice when the relationships between individuals were close.

Table 3. The occurrence of person deixis among lecturers in a group of chat

	All lecturers
Pointing the addressee	Bapak/Pak/Ibu/Bu : 6 Bapak/Pak/Ibu/Bu + nama : 8 Nama : 1 Bang : 1
Pointing the speaker her/himself	Saya : 1

An example can be seen the following chat:

Data 3

D1: **Pak X, Bu Y, Pak Z** mohon untuk mengambil berkas ujian ya

D2 (Z): Siapppp... Ada di biro nilai apa di jurusan ya **Jes**? (Jes= nama D1)

D1: Itu punya LC **bang**, kyknya sih di bironilai

D3 (X): Baik, **saya** akan ambil besok ya. Trimks.

D1: **Mr. X, Mrs. Y, Mr. Z** please take the exam files

D2 (Z): Certainly ... Is it in the exam office or department office, **Jes**? (Jes = name D1)

D1: They belong to LC, brother, seems in the exam office.

D3 (X): Okay, I'll take it tomorrow. Thanks.

The conversation talked about work. D1 mentioned her colleagues as *Pak* and *Bu* (Mr/Sir and Mrs/Mam) followed by their names. D2 responded by calling D1 using the nickname only, without the title *Bu* (Mam). After that, D1 also called D2 with the title *bang* (big brother) which she usually did in an informal situation. This was possible because D1 was younger than D2 and their individual relationship was very close. In addition, D3 responded by using *saya* (I – distanced) for himself, without mentioning D1 specifically.

Conversation among old friends (school friends) in a group of conversations (groups chats)

Table 4 indicates that in a group of old school friends, the conversation tended to be informal so that the selected deixis tended to use more nicknames. However, to address old friends, they tended to use *dirimu/awakmu* compared to the use of *kowe/kamu* (French *tu* – familiar). This was possible since there was a sense of honor or distance among old friends after years they did not meet. It could be a factor for old friends to avoid mentioning their friends with *kowe/kamu*. Another alternative chosen to avoid mentioning *kowe/kamu* was by adding the title *Mbak/Pak/Om* (Big sister/Sir/Uncle) in front of their nicknames.

Table 4. The occurrence of person deixis among old friends in a group of chat

	All members
Pointing the addressee	<p>Nama Panggilan : 11</p> <p>Dirimu/awakmu : 3</p> <p>Kowe/kamu : 1</p> <p>Bu + profesi : 1</p> <p>Mbak + Nama : 3</p> <p>Pak + Nama : 1</p> <p>Om + Nama : 1</p>
Pointing the speaker her/himself	Aku : 2

The example can be observed in the following chat:

Data 4

Mu: **Ln** or **Pr**... nek aku transfer **mbak Ln** or **Pr** wae piye.... **Aku** bingung je...

Njur piro totale... No rekening & Bank opo...

Pr: 60 sama 65 plus 20 **pak Mu** jd 145rb kirim ke rek **Ti** ya.

Kemudian konfirmasi. No wa dan no rek **Ti** sudah ada kan?

Ln: (membagi kembali nomor wa dan rek Ti)

Pr: Jujur ya **om Mu**.... **Aku** yo bingung je.... Lha panitiane **mb Ti** ora ng grup iki & aku ora melu grup besar.

Mu: **Ln** or **Pr** ... what if I transfer to **Sister Ln** or **Pr**?.... I'm confused ...

So how much is the total? Account number & What bank? ...

Pr: 60 and 65 plus 20 **Mr Mu** so the total is 145 IDR transfer to **Ti**'s account.

Then confirm. You've got **Ti**'s whatsapp number and her account number, right?

Ln: (reshare **Ti**'s number and account number)

Pr: Honestly **om Mu** I'm also confused ... The committee **Sister Ti** is not this group and I don't join the big group.

The group was formed based on old friendships because they were classmates in a high school in Jogja. In this context Mu referred to his friends by calling them by their names only, i.e. Ln or Pr. But then he changed the mention of Ln and Pr by adding *mbak* (Big sister) – in Javanese culture, this title is used to refer to a female who is not familiar or to show respect. Then Pr responded to Mu by calling him Mr. Mu and called her friend Ti by name only. However, in the next reply Pr used *Om* (uncle) Mu and called Ti as *mb* as the abbreviation of *mbak*. This substitution can occur when a person in one situation feels close to his/her partner, but in other situations also wants to show respect due to the fact that they are no longer young. In addition, Mu and Pr called themselves *aku* (I familiar) which was no different from what they used in school.

CONCLUSION

Deixis especially person deixis has an important role in communication among people, even when the communication is done online. Overall, the study has found a number of important points. First, the selection of person deixis is highly dependent on the personal relationships between a speaker and addressee, and how a speaker perceives his/her addressee. This confirms what DuFon (2010) states. Therefore, the closer the relationship and no barriers between individuals communicate, the less formal the person deixis is used and the pronouns used are more casual. On the other hand, in a more formal context, the person deixis used also shows formality. Second, the selection of person deixis may change towards social deixis due to the status of the relationship between the individuals; the relationship that occurs is a professional relationship. One interesting fact found is that there is a change in the way someone calls their old friends. They used to apply familiar person deixis (informal), but in the present days – due to the amount of time they have been separated – they prefer to use more formal person deixis. These findings confirm the idea of Trosborg (1995) as quoted by Kalinowski (2013) that "[t]he greater the distance from the deictic center [...] the greater the degree of politeness [is]."

REFERENCES

- DuFon, M. A. (2010). The acquisition of terms of address in a second language. In A. Trosborg (Ed.), *Handbook of pragmatics 7: Pragmatics across Languages and Cultures* (pp. 309–331). De Gruyter Mouton.
- Garas, A., Garcia, D., Skowron, M., & Schweitzer, F. (2012). Emotional persistence in online chatting communities. *Scientific Reports*, 2(402), 1–8. <https://doi.org/10.1038/srep00402>
- Kalinowski, P. (2013). *Politeness, Deixis and Distance: About the perception of politeness through distance*.
- Koike, D. A. (1989). Requests and The Role of Deixis in Politeness. *Pragmatics*, 13, 187–202.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Oxford: Wiley Blackwell.
- Suthers, D., Girardeau, L., & Hundhausen, C. (2003). Deictic Roles of External Representations in Face-to-Face and Online Collaboration. In B. Wasson, S. Ludvigsen, & U. Hoppe (Eds.), *Designing for Change in Networked Learning Environments* (pp. 173–182). Springer, Dordrecht.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

PEMEROLEHAN BUNYI BAHASA PADA ARTIKULATORIS ANAK TUNARUNGU

Mia Aulia

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
aulia.mia97@gmail.com

ABSTRAK

Bagi anak tunarungu berbicara merupakan sesuatu hal yang sangat sulit. Anak tunarungu mempunyai hambatan dalam berbicara. Hambatan berbicara pada anak tunarungu disebabkan karena ia kehilangan kemampuan untuk mendengar. Ketika tidak dapat mendengar suara berarti tidak berkembang pula kemampuannya untuk berbicara. Kesulitan berbicara mengakibatkan penyandang tunarungu melafalkan bunyi bahasa yang kurang jelas atau tidak dimengerti oleh orang lain bahkan mereka cenderung berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulasi anak tunarungu berbeda dengan individu normal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji klasifikasi bunyi yang berbeda yang dihasilkan oleh alat artikulasi anak tunarungu. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan hasil pemerolehan bunyi yang mencakup bunyi bahasa yang berbeda yang dihasilkan oleh alat artikulasi anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan adanya bunyi bahasa yang berbeda yang dihasilkan oleh alat artikulasi anak tunarungu. Perbedaan bunyi tersebut terjadi pada bunyi bahasa yang dihasilkan oleh daerah artikulasi seperti pita suara, tenggorokan, lidah, dan mulut. Organ bicara tersebut tentunya merupakan alat-alat artikulasi aktif. Sehingga ketika anak tunarungu berbicara akan terdengar sengau atau bindeng bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu membantu lawan tutur terutama orang tua anak tunarungu agar dapat memahami dan mengerti maksud dari bunyi bahasa yang diujarkan oleh anak tunarungu serta untuk guru anak tunarungu, mereka dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan untuk mengetahui perbedaan bunyi bahasa anak tunarungu agar lebih memudahkan dalam proses pelatihan artikulasi.

Kata Kunci: Fonetik artikulatoris, pemerolehan bunyi bahasa, tunarungu

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa anak tunarungu berbeda dengan individu normal, adanya permasalahan yang terjadi pada proses pendengaran membuat anak tunarungu sulit untuk berkomunikasi. Permasalahan pada pendengarannya, menyebabkan ia sulit untuk menangkap, mengolah, dan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat di lingkungannya. Berbeda dengan individu normal, anak tunarungu segala sesuatu yang terekam di otak melalui persepsi visual seperti halnya ketika kita melihat film bisu. (Muftatihah, 2009:2) Ketika seseorang tidak dapat mendengar suara berarti tidak berkembang pula kemampuannya untuk berbicara. Dampak langsung dari permasalahan pendengaran adalah terhambatnya komunikasi lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) (Hernawati, 2007:2).

Bunyi bahasa anak tunarungu terdengar tidak jelas bahkan tidak dapat dimengerti. Terdapat beberapa bunyi bahasa yang dihasilkan oleh artikulatoris anak tunarungu yang berbeda dengan individu normal. Penderita yang mengalami gangguan ini pada dasarnya masih dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kondisi artikulatoris anak tunarungu seperti bentuk bibir, gerak lidah, rahang, pita suara, gusi, dsb berada pada kondisi normal atau tidak mengalami gangguan (Asmoro, 2016:188). Kondisi normal tersebut agaknya kurang mendapatkan stimulus persepsi bunyi bahasa yang cukup baik sebelumnya. Muslich (2008:15) menyatakan hal-hal yang harus diberi perhatian lebih dalam proses pemerolehan bunyi pada kasus rusak pendengaran adalah kualitas bunyi vokal, perbedaan diantara bunyi-bunyi vokal, nasal, dan lateral, di samping yang bersangkutan harus mengenal dengan baik perbedaan antara bunyi letup dan frikatif, bunyi letup dan getar, bunyi bersuara dan tidak bersuara.

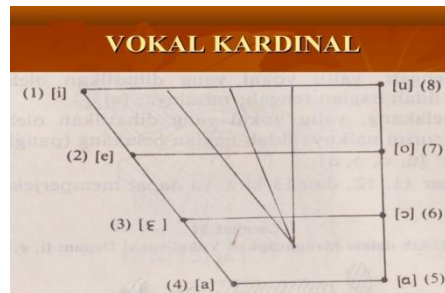
Adapun masalah yang akan dipaparkan dalam tulisan ini yaitu mengenai pemerolehan bunyi bahasa pada artikulatoris anak tunarungu dengan memanfaatkan tabel bunyi vokal dan konsonan. Dari hasil pemaparan maka dapat diketahui klasifikasi bunyi yang berbeda yang dihasilkan oleh alat artikulasi anak tunarungu.

Kajian tataran fonetik pada anak tunarungu sudah banyak dikaji sebelumnya, tetapi tidak menjelaskan mengenai klasifikasi bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulatoris mana saja yang menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda. Salah satu penelitian, Artikulasi fonem Anak Tunarungu pada kegiatan membaca di Slb karnnamanohara Yogyakarta. hanya menjelaskan karakteristik dan aspek pelafalan anak tunarungu dilihat dari segi variasi fonem yang dilafalkannya.

TEORI & METODOLOGI

Klasifikasi vokal

Daniel Jones, seorang ahli fonetik dari Inggris, memperkenalkan sistem vokal Kardinal (cardinal vowels) (Marsono, 2008:26). Vokal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Vokal bahasa Indonesia

Soebardi (dalam Marsono, 2008:36) menyatakan Bahasa Indonesia mempunyai sepuluh vokal. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tinggi rendah lidah	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	Tidak Bulat	Tidak Bulat	Bulat	Netral	
Tinggi	I		u		Tertutup
	i		U		
Madya	E		o		Semi Tertutup Semi Terbuka
	ɛ	ə	ɔ		
Rendah	A			ɑ	Terbuka

Klasifikasi konsonan

Marsono (2008:60) menyatakan bahwa konsonan secara praktis biasanya dibedakan menurut: a.) Cara dihambat (cara artikulasi). b.) Tempat hambatan (tempat artikulasi). c.) Hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (striktur). d.) Bergetar tidaknya pita suara. Bagan klasifikasi konsonan dapat dilihat pada tabel berikut.

Striktur	Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi										
			Bilabial	Labio Dental	Apiko Dental	Apiko Alveolar	Apiko Palatal	Lamino Alveolar	Medio Palatal	Dorso Velar	Laringal	Glotal
Rapat lepas tiba-tiba	Hambat Letup	T	p, p-		t, t-				c	k		?
		B	B				ɟ		j	g		
	Nasal	B	M			n			ɲ	ŋ		

Renggang Lebar	Sampingan	B				l						
Renggang	Geseran	T		f				s		x		
		B		v				z			h	
Rapat Renggang	Getar					r, l						
Renggang Lebar	Semi-vokal	B		w					y			

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik struktural, khususnya kajian fonologi melalui metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini diperoleh dengan berbagai cara, adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data adalah, mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal ilmiah dan penelitian ilmiah, melakukan wawancara dan pengambilan data bunyi bahasa anak tunarungu dengan teknik rekam catat. Berdasarkan hasil tersebut dicari perubahan bunyi apa saja yang berbeda dengan individu normal sehingga dapat diketahui klasifikasi bunyi serta alat artikulasi mana yang mengalami perubahan tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Vokal

No.	Suku Kata	Ringan	Transkrip Fonetik	Sedang	Transkrip Fonetik	Berat	Transkrip Fonetik
1	A	A	a	A	A	A	a
2	I	I	i	A	A	I	i
3	U	U	u	U	U	U	u
4	E	E	e	E	E	U	u
5	O	O	o	O	O	O	o

Konsonan

Fonem	Tingkat ketunarunguan		
	Ringan	Sedang	Berat
Bilabial			
P	Normal	Penambahan	Penggantian
B	Normal	Penambahan, penggantian	Penambahan
M	Penggantian, penambahan	Penambahan	Normal
W	Penggantian	Penambahan	Penghilangan
Labio dental			
F	Penggantian	Penambahan	Penggantian, penambahan
V	Penggantian, penambahan	Penambahan	Penggantian, penambahan
Apiko dental			
T	Penggantian, penghilangan	Penambahan	Penggantian, penambahan
Apiko alveolar			
N	Penggantian, penambahan	Penambahan	Penghilangan, penambahan
L		Penambahan	Penggantian
R	Penggantian,	Penggantian, penambahan	Penambahan,

	penambahan		penghilangan, penggantian
Apiko palatal			
D	Penggantian, penambahan	Penggantian, penambahan, penghilangan	Penambahan
Lamino palatal			
S	Penambahan, penggantian	Penambahan, penghilangan	Penambahan, penghilangan
Z	Penggantian, penghilangan	Penambahan, penghilangan	Penghilangan
Medio palatal			
C	Penambahan	Penambahan, penghilangan	Penggantian, penghilangan
J	Normal	Penambahan, penggantian	Penggantian
Y	Penambahan, penghilangan	Penggantian, penambahan	Penambahan, penghilangan
Dorso velar			
K	Penggantian, penghilangan	Penambahan	Penggantian, penghilangan
G	Penggantian	Penambahan, penggantian	Penambahan, penghilangan
Ng			
Laringal			
H	Penambahan	Penambahan, penggantian	Penambahan, penggantian
Glottal hamzah			
K	Penggantian, penghilangan	Penambahan	Penggantian, penambahan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pemerolehan bunyi pada anak tunarungu mengalami perubahan bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulasi aktif diantaranya menyangkut:

1. Bilabial = Artikulator aktifnya adalah Bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:

1. Penambahan	Mu	Mpu	[mpu]
	Ba	Bah	[bah]

2. Penggantian	Pa	Ba	[ba]
	Bi	Ma	[ma]

3. Penghilangan	Wo	O	[o]
-----------------	----	---	-----

2. Labio dental = Bibir bawah dan gigi atas. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:

1. Penambahan fonem	Va	Fah	[fah]
---------------------	----	-----	-------

2. Penggantian fonem	Fa	Pa	[pa]
----------------------	----	----	------

3. Apiko dental = Artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:
 1. Penambahan

Tu	Tuh	[tuh]
----	-----	-------
 2. Penggantian

Ta	Na	[na]
----	----	------
 3. Penghilangan

Ti	I	[i]
----	---	-----
4. Apiko alveolar = Artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:
 1. Penambahan

Ro	Roh	[roh]
----	-----	-------
 2. Penggantian

Ra	La	[la]
----	----	------
 3. Penghilangan

Ra	A	[a]
----	---	-----
5. Apiko palatal = Artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:
 1. Penambahan

Di	Dih	[dih]
----	-----	-------
 2. Penggantian

Da	Ba	[ba]
----	----	------
 3. Penghilangan

Do	O	[o]
----	---	-----
6. Lamino alveolar = tengah lidah dan langit-langit keras. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:
 1. Penambahan

Se	See	[sèè]
----	-----	-------
 2. Penggantian

So	Lo	[lo]
----	----	------
 3. Penghilangan

Za	A	[a]
----	---	-----
7. Medio palatal = Artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:
 1. Penambahan

Ce	Ceh	[Cèh]
----	-----	-------
 2. Penggantian

Ca	Ta	[ta]
----	----	------
 3. Penghilangan

Co	O	[o]
----	---	-----
8. Dorso velar = Pangkal lidah dan langit-langit lunak. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:
 1. Penambahan

Ka	Kah	[Kah]
----	-----	-------
 2. Penggantian

Ke	Pe	[pè]
----	----	------
 3. Penghilangan

Go	O	[o]
----	---	-----
9. Laringal = Sepasang pita suara. Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:
 1. Penambahan

Ha	Hah	[hah]
----	-----	-------
 2. Penggantian

He	Eh	[eh]
----	----	------
 3. Penghilangan

Go	O	[o]
----	---	-----

10. Glottal = Bunyi hamzah, bunyi yang dihasilkan oleh celat pita suara (glotis). Terjadi perubahan bunyi dengan adanya:

1. Penggantian

Adik	Ahiah	[ahiah]
------	-------	---------

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pemerolehan bunyi bahasa pada artikulatoris anak tunarungu didapatkan adanya bunyi bahasa yang berbeda yang dihasilkan oleh artikulatoris anak tunarungu. Adapun bunyi bahasa yang berbeda dihasilkan oleh alat artikulasi bilabial, labio dental, apiko alveolar, apiko dental, apiko palatal, lamino alveolar, medio palatal, dorso velar, laringal, glotal. Yang semua artikulatoris tersebut melibatkan artikulaoris aktif. Tulisan ini hanya memaparkan hasil pemerolehan bunyi pada artikulatoris anak tunarungu tanpa melihat gejala perubahan bunyi apa saja yang terjadi. Maka dari itu, kiranya penulis lain dapat melanjutkan telaah ini dengan menganalisis bunyi bahasa yang berbeda yang dihasilkan oleh anak tunarungu dengan melihat gejala perubahan bunyi apa saja yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, Andri. 2016. "Penguasaan Bunyi bahasa anak disabilitas tunarungu usia 10-12 tahun pada kata pasangan minimal di SLB Santri Rama Jakarta: Suatu kajian Psikolinguistik", *dalam Linguistik Indonesia*. Volume 34 (2), hlm. 179-193.
- Hernawati, Teti. 2007. "Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu", *dalam JASSI_anakku*. Volume 7 (1), hlm. 101-110.
- Muftatihah. 2009. Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Metode Maternal Reflektif Pada Siswa Kelas B TKLB Bagian Tunarungu Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto Semester II Tahun Pelajaran 2008-2009. Skripsi Universitas Sebelas Maret: Prosiding
- Marsono. 2008. Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muslich, Masnur. 2013. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

A SEMANTIC ANALYSIS: THE TYPES AND MOTIVATING FACTORS OF SEMANTIC CHANGE IN THE ONLINE MEDIA

Mia Perlina

Universitas Pamulang
dosen00322@unpam.ac.id

ABSTRACT

Research on semantic change has gained a great deal of attention in recent years, particularly in the form of written language, such as printed and online media. For linguists, semantic change or also known as semantic shift has aroused interest and curiosity due to the fact that it is a means of showing the development of language use. My intention for this paper is then to describe the type of and its motivating factors for semantic change which focuses on some news articles in the online newspapers (Tempo, Sindo, Kompas, and Media Indonesia). All the articles selected are concerned with the 2018 simultaneous regional elections (Pilkada), which has currently been discussed most so as to receive much attraction from public. Using descriptive qualitative method, this study will apply the framework of Hollmann (2009a) about type of semantic change and of Chaer (2007) about the reasons for semantic change. In collecting the data, this study will use a documentation method and note taking. The results showed that three types of semantic change were practiced in the selected online newspapers, and metaphors were the most dominantly found in the articles selected. Meanwhile, the factors that motivate the semantic change were dominated by the association with other words. The results of this study, however, cannot be generalized to all other online newspapers or media. Owing to this, it is suggested that further research may be conducted in the more online newspapers or any other media.

Keywords: semantic change, pilkada, regional election, online media

INTRODUCTION

Currently the issue of the upcoming 2018 simultaneous regional elections has received much attraction from public. That is not without reason, then, some news online media, such as *Tempo*, *Sindo*, *Kompas*, and *Media Indonesia*, provide special *column* dealing with the news reports about regional elections in their official website. What is surprising is that some election candidates were allegedly involved in the graft or corruption case and have even been named as graft suspects by KPK (the Corruption Eradication Commission). The KPK stated that its move towards those election candidates was not related to *pilkada*. Nevertheless, the KPK's move, indeed, has received special attention from the coordinating Ministry of Political, Legal, and Security Affairs (Menko Polhukam), Wiranto, asking KPK to postpone investigations into graft cases towards the candidates contesting in the upcoming concurrent regional elections. Thus, the KPK will not be accused of working as a proxy of certain parties. Furthermore, public was also surprised by the news that the KPK caught red-handed a member of Elections Supervisory Committee (Panwaslu) of Garut in the involvement of bribery case. This event was definitely embarrassing and then the neutrality of the General Elections Commission (KPU) and Election Supervisory Agency (Bawaslu) may probably be questionable. Besides, the issue of the simultaneous regional elections has also gained special attention from Police chief (Kapolri) Genr. Tito Karnavian, suggesting that the term '*tahun politik*' should be substituted into '*pesta demokrasi*'. This raises a question that what was wrong with the use of the term '*tahun politik*'. According to Kapolri, the term '*tahun politik*' seems likely to give entrepreneurs and investors worries and insecurities and lead to conflicts. Thus, it can be assumed that the meaning of the compound word '*tahun politik*' is considered to be narrowed since the term '*tahun politik*' is only referred to the process of the votes, while the former meaning of '*politik*' concerns more than the votes in elections, but it includes pursuing virtue collectively. That is to say that '*tahun politik*' is considered to give more negative value rather than '*pesta demokrasi*'. Such kind of shifting meaning of the word to another is then called semantic change.

Semantic change or also known as semantic shift refers to a change in the meaning of a word which may expand or replace the original meaning by either elevating the value of the word or lowering it (Fromkin and Rodman, 1983, p.297). Further, Campbell (1998) defines semantic change as a change in the meaning or the concepts associated with a word or a term. Thus, it can be said that

semantic change describes the evolution of word usage, which is generally by changing or shifting the original meanings into the new ones, where the value of the associated words may undergo the elevation or deterioration.

Research on semantic change has gained a great deal of attention in recent years, especially in the form of written language, such as printed and online media (e.g. Sembiring, 2013 and Kustriyono, 2016). For linguists, semantic change has aroused interest and curiosity since it is a means of showing the development of language use. Then, it should be noted that the mass media nowadays has an essential role in the development of language use due to the fact that to deliver their reports news writers not only concern with the contents of the news but also involve how the language is constructed. More importantly, there must be the reports written for each day. Online media can even always update the news reports in seconds. Thus, it can be said that mass media becomes one of the most active practicing the language constructions. In the process of writing the news, then, the journalists may change or shift the meaning of certain words into other associated words. This is the evident that the development of language use can be detected.

The recent study then intends to investigate the types of and the reasons for shifting meaning or semantic change utilized in the selected online newspapers. Online, rather than printed, media was chosen since most people today consume more online news reports.

THEORY AND METHODOLOGY

It is worth noting that all living languages are constantly changing over time (Fromkin, Rodman, & Hyams, 2009). In the process of changes, thus, a language may gain or lose the words or lexical items. In addition, the meaning of certain words may also change.

In conjunction with meaning, Leech (1981, p.1), as proposed by C.K. Ogden and I.A. Richards (1923), listed what meaning refers to, among others are: an intrinsic property; the other words annexed to a word in the dictionary; the connotation of a word; the place of anything in a system; the practical consequences of a thing in our future experience; that to which the user of a symbol actually refers; that to which the user of a symbol ought to be referring; that to which the user of a symbol believes himself to be referring; and that to which the interpreter of a symbol: (1) refers, (2) believes himself to be referring, or (3) believes the user to be referring. In brief, Leech (1981) asserted that to define meaning is concerned with the science of language, not limited to a certain science. Thus, examining *meaning*, e.g. recognizing the relations of meaning between sentences or those which sentences are meaningful or which are not, is a linguistic phenomenon in its own right, not something outside language. In linguistics, the study of word meaning is then called semantics.

As stated earlier, meaning may undergo changes or shifts. According to Fromkin, et al (2009), the meaning of a word may become broader, narrower, or shift. A word processing such kind of changes is then known as semantic change. Since the changes in the meaning of a word are various, the semantic change is thus classified into several types. For instance, Fromkin, et al (2009) categorized semantic change into three majors, namely broadening, widening, and meaning shifts. Further, Palmer (1981) classified the semantic change into generalization, specialization, amelioration, and pejoration. Similarly, Hollmann (2009a) has the following classifications: generalization, specialization, amelioration, pejoration, metaphor and metonymy. Additionally, other types of semantic change are synecdoche, eponymy, personification, euphemism, hyperbole, and litotes (Ullman, 1972; Campbell, 1998). To conduct this study, nevertheless, Hollmann's (2009a) theory is preferred to use. In the following each type of semantic change, then, will be discussed in turn.

To begin with, generalization, which is also known as broadening or widening, occurs when the old meaning of a word becomes broader than the new one. In the same way, a certain word could result in additional meanings while retaining the original meaning (Crowley, 1997). For example, in the Old English the word '*trunk*' refers to the thick main stem of a tree, while in the modern English it means the main or central part of anything. We can see that the new concept of '*trunk*' is not restricted to a tree, meaning that it is wider than the former meaning.

As opposed to generalization, the next type of semantic change is specialization. This type involves a word processing a narrower meaning than the old one. The word '*hound*', for instance, originally has the semantic features of [+animate], [quadruped], and [canine]. Then, it undergoes the

restriction of referents, namely [hunt]. Obviously, the additional feature of [hunt] makes the word 'hound' narrower than the previous meaning.

Third, amelioration or elevation refers to changes resulting a more positive meaning than the original one, e.g. the words 'pretty' and 'knight'. The word 'pretty', whose original meaning of tricky, sly, or cunning, can nowadays be defined as attractive. Similarly, the word 'knight' in the modern English can be used in a more positive sense.

Another type of semantic change is pejoration or degeneration. This is the opposite of amelioration. Hence, pejoration occurs when the new meaning of a word becomes more negative or less favorable than the original one. An example of a word processing pejoration is 'wench', which originally means girl or young woman and changes into prostitute.

Metaphor and metonymy are the other types of semantic change. The earlier occurs when a new meaning appears as a result of associating two distinct objects or actions due to their perceived similarities. The metaphorical meaning usually involves a word with a concrete meaning taking on a more abstract sense. For example, the word 'grasp' is similarly perceived as 'understand' due to their resemblance of the process to get something. Thus, we can say that the new meaning of 'grasp' becomes more abstract than the original meaning.

Metonymy, like metaphor, involves some sort of association between the source and target concepts, but in this case there is no similarity between them. However, they are closely linked in some other way, for instance because one is part of, or contains the other. Consider the name of some people that may become common nouns, e.g. sandwich (Lord Sandwich) and boycott (the Boycotts). Another example is that the name of an author is used for his masterpieces, e.g. 'where did you buy your Chomsky (a book written by Chomsky)?'.

Moreover, there must be causes in the phenomenon of semantic change. Most linguists point out that there are two main causes of semantic change, namely linguistic factors and extra linguistic (historical) factors. A change of meaning due to linguistic factors is concerned with the factors acting within language system, including phonology, morphology, and syntax. For instance, a phrase made of two words, but the meaning of one of the words is omitted and gradually transferred to its partner. Thus, one word can stand for the whole phrase, i.e. to propose (to propose to marry). This process is so-called ellipsis. Another linguistic cause deals with discrimination of synonymy, meaning that it occurs when the synonymy of a native word is borrowed from other language. It can be exemplified by the words *tide* and *time*, which used to be synonymous but today they considerably differ. Extra linguistic factors, on the other hand, concern with a change of meaning which is most strongly pushed by various changes of a referent depend altogether on factors outside language and the speech activity. The changes can be social, economic, political, culture, scientific concepts, and so forth. The word 'atom', for example, originally meant invisible, but today it refers to small matter particle.

The factors facilitating for semantic change is also proposed by Blank (1999). He argues that the motivating factors for semantic change involve six main factors, as follows:

1. New concepts or the need for a new name
2. abstract concepts, distant, usually invisible referents
3. socio-cultural change
4. close conceptual or factual relation
5. complexity and irregularity in the lexicon
6. emotionally marked concepts

Meanwhile, Chaer (2007) stated that the phenomenon of semantic change is caused by several factors. The first factor is due to the development of science and technology. For instance, the discovery of new technology has affected the meaning of the word 'berlayar' having additional features, such as [+using machine] and [+using gasoline]. The next factor facilitating semantic change is caused by socio-cultural aspects. The words 'saudara', 'ibu', 'bapak', and 'sarjana' are some examples undergoing semantic change due to socio-cultural factors. Another factor is due to the development of lexical items use. It is worth noting that there appear a number of words or terms which are specifically used in every field of sciences or activities. For instance, the words 'menggarap', 'panen', and 'bajak' are commonly used in the field of farms. However, nowadays such words can be found in other fields with the new meanings. As a result, the meaning of the word 'menggarap', for example, as in 'menggarap skripsi' and 'menggarap naskah drama' is transferred into to do something. Forth, the semantic change may also be caused by exchanging the five senses

(also known as synesthesia), e.g. the word '*manis*' should be felt by the sense of taste, but is then changed into the sense of sight or hearing. Take the examples of the sentences '*bentuknya sangat manis*' and '*kata-katanya sangat manis*'. At last, the meaning change may be motivated by the association of a word with another. For example, the word '*amplop*' in the sentence '*supaya cepat beres, beri saja **amplop***' is referred to as '*uang sogok*' (bribes). Thus, we can see that the word '*amplop*' is associated with '*uang sogok*'.

Furthermore, some previous studies on semantic change have been conducted to analyze the type and its causes, e.g. Sembiring, 2013 and Kustriyono, 2016. First, Sembiring (2013) described the types of semantic change in the daily newspaper of *Pontianak Post*. The results indicated that broadening was the most frequently found in the articles, and other types are dysphemisms, euphemisms, alterations, and narrowing. Secondly, Kustriyono (2016) investigated the phenomenon of semantic change used in the rubric 'profile' of *Tabloid Nova*. Using descriptive qualitative method, his study focused on the types and the reasons for semantic change. The results showed that seven types of semantic change were applied in the rubric 'Profile' of *Tabloid Nova*, among others are: broadening, narrowing, amelioration, pejoration, synesthesia, association, and metaphor. Those types of semantic change were then caused by eleven factors which are on the basis of Suwandi's (2011) framework. While the earlier studies concerned with printed media, such as tabloid and newspaper, the present study then dealt with online media, or specifically in the online newspapers.

With regard to research methodology, the present study is descriptive qualitative, which attempts to examine the types and factors facilitating semantic change on some new articles in the online newspapers. All the articles selected are concerned with the upcoming 2018 concurrent regional election (henceforth *Pilkada*), which has recently been discussed most and got much attention from society. The data were taken from the official website of the selected online newspapers, namely *Tempo*, *Sindo*, *Kompas*, and *Media Indonesia*. To obtain and analyze the data the study involves several steps. First of all, each article was skimmed to find out the lexical items underwent semantic change. Furthermore, those lexical items were classified into the types of semantic change to which they belong. In this stage Hollmann's (2009a) framework about the types of semantic change were applied. The next step was to describe the factors that motivate for semantic change, in which this study was on the basis of Chaer's (2007) theory. In the end, this study drew a conclusion

FINDING AND DISCUSSION

This section is dedicated to delivering the result of the study for each objective stated earlier. The first objective is to identify the types of semantic change found in the articles selected. Secondly, the study is conducted to describe the motivating factors for semantic change used in the selected articles of the online newspapers, namely *Tempo*, *Sindo*, *Kompas*, and *Media Indonesia*.

Out of four articles selected, the results indicated that there were three types of semantic change applied, among others are: (1) generalization; (2) amelioration; and (3) metaphors. In addition, metaphors were the most frequently practiced, in which there were 16 metaphorical words. Each type of semantic change, then, will be discussed in the following.

1. Generalization (broadening)

As discussed earlier, this type is characterized by changing the meaning of an original word which becomes broader or wider. Consider the following examples.

Example 1

Setelah mencicipi **kursi** Wakil Wali kota Bekasi..... [Tempo]

Example 2

Khofifah mengatakan bahwa dia kerap turun melihat kondisi **umat** terutama pasar tradisional..... [Sindo]

Example 3

"Masing-masing kita ambil perwakilan untuk bekerja **memviralkan** berita-berita kegiatan politik paslon Ganjar-Yasin" [Kompas]

Example 4

Massa yang diperkirakan berjumlah 25 ribu orang..... [Media Indonesia]

From the examples above, it can be shown that the meaning of the word '*kursi*', which originally refers to a seat with legs and a back, has changed into 'official rank'. Similarly, the words '*umat*',

'*memviralkan*', and '*massa*' also underwent semantic change. First, the term '*umat*' is particularly used to refer to the members of religious community, but the data shows that the use of the term '*umat*' is referred to as society. Next, the word '*memviralkan*' was derived from the word '*viral*', which previously means relating to virus. However, the word '*viral*' is recently defined as "spreading very quickly to many people especially through the internet" (merriamwebster.com, 2018). It should be noted, then, the word '*memviralkan*' itself has undergone morphological change, in which there was a process of affixation resulted in changing the lexical category from an adjective '*viral*' into a verb '*memviralkan*'. Finally, the word '*massa*' shown in **Example 4** underwent semantic change as well. While the former meaning of '*massa*' is a large number of objects (substances) which are collected in unity, the latter meaning refers to a large number of people altogether united in one place. Strictly speaking, the meaning of words '*kursi*', '*umat*', '*memviralkan*', dan '*massa*' has broadened from the earlier concepts, but the shifts, admittedly, are determined by the use of context.

2. Amelioration

Another type which was also found in the selected articles was amelioration. Nevertheless, only one lexeme undergoing amelioration was presented in the article (see **Example 5**).

Example 5

Tak hanya pengalaman duduk di eksekutif, **pria** kelahiran Cirebon, 53 tahun yang lalu ini juga kaya pengalaman di lembaga legislatif, maupun berorganisasi. [Tempo]

It can be seen that the word '*pria*' is considered to give more positive value compared to its synonymy '*laki-laki*'. In fact, the word '*pria*' is more often combined with other words which results more valuable sense, e.g. '*pria sejati*' and '*pria idaman*'. By contrast, the word '*laki-laki*' is commonly associated with the words resulting negative perception of the concept, such as '*laki-laki mata keranjang*' or '*laki-laki buaya darat*'.

3. Metaphor

Metaphor is the last type of semantic change which was also be utilized in the articles. Here are some examples of sentences containing the metaphorical expressions.

Examples 6

Setelah **mencicipi** kursi Wakil Wali Kota Bekasi selama satu periode, Akhmad Syaikhul kini dicalonkan menjadi Wakil Gubernur Jawa Barat..... [Tempo]

The original meaning of the word '*mencicipi*' may have the following features: [+sense], [+small amount of], [+drink or food]. Hence, the word '*mencicipi*' as shown in **Example 6** was used to express the similarity of function, meaning that the journalist intentionally described the news actor's (Akhmad Syaikhul) a short period experience as a vice mayor of Bekasi. Unfortunately, the word '*mencicipi*' in the context above may give negative value to the person described, in this case Akhmad Syaikhul.

Example 7

Pucuk pimpinan PKS di Jawa Barat digantikan oleh Nur Supriyanto. [Tempo]

Due to the similarity of the position, the word '*pucuk*' in **Example 7** was applied to describe the position of a person who is in charge of a political party while the original meaning of the word '*pucuk*' itself may have the features [+tip of a leaf], [-mature], and [+top].

Example 8

"saya ingin mencoba mengelaborasi dan **menangkap aspirasi** umat....." [Sindo]

The word '*menangkap*' is usually associated with something concrete, i.e. '*menangkap bola*', '*menangkap ikan*', '*menangkap pencuri*', and so forth. However, the associated words '*menangkap aspirasi*' in the sentence above has shown that there was a process of transferring meaning from concrete meaning to the more abstract sense.

Example 9

..... Jadi, saya **putar otaklah** untuk coba di Sumatera Utara," ujar Megawati. [Media Indonesia]

Opposing to **Example 8**, we can see that the associated words '*putar otak*', which gives more concrete sense, is preferred to use rather than '*berpikir*' ((deeply) think), which is assumed to be more abstract. Besides, the use of the word '*putar otak*' seems to imply that there was a great effort or strategic way to reach the goal.

Example 10

Terobosan itu dilakukan guna **mendongkrak suara** pemilih dalam memenangkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah, Ganjar Yasin dan Taj Yasin. [Kompas]

Similar to **Example 8**, the word '*mendongkrak*' is assumed to undergo a process of transferring meaning from a concrete to the abstract concept. Due to the resemblance of the function to level up something, the word '*mendongkrak*' was then used.

Regarding with the factors facilitating for semantic change, it was found that 22 words processing semantic change were motivated by four factors, those are socio-cultural aspects, the development of lexical items use, synesthesia, and association with other words. The words, such as *pria* and *putra*, were the examples of semantic change which were caused by the socio-cultural factor due to the fact that the development of the use of those words was socially and culturally constructed. Meanwhile, the lexical items use can be exemplified by the use of the words '*viral* - (*memviralkan*)', *ranting*, *cabang*, *pucuk*, *umat*, *massa*, etc. Synesthesia, further, was shown by the use of the word '*mencicipi*'. Eventually, the association factors were indicated by the words '*mendongkrak*', '*duduk*', '*terjun*', '*kursi*', '*menangkap*', '*putar otak*', '*menangkal*', and others. Above all, we can say that the motivating factors for semantic change were dominated by association of a word with other referents.

CONCLUSION

The current study has examined the types and motivating factors for semantic change which were applied in the online newspapers selected namely *Tempo*, *Sindo*, *Kompas*, and *Media Indonesia*. Bearing in mind that the analysis and conclusion of this study is limited by merely concentrating on the meaning change of the lexical items in the selected articles of online newspapers on the issue of the 2018 concurrent regional elections (*pilkada*). Thus, it cannot be claimed that the conclusion applies to all other online media involving the issue of *Pilkada*, but it rather suggests further research in these areas.

In closing, it is expected that this research on semantic change may contribute to the field of semantics and stimulate further research to be undertaken in areas beyond the newspapers or even the media. In addition, the results of the study, pedagogically, are supposed to give some benefits for students to enable to describe semantic change.

REFERENCES

- Blank, A. 1999. Why do new meanings occur? A cognitive typology of the motivations for lexical semantic change. In Andreas Blank and Peter Koch (Eds.), *Historical semantics and cognition*, 66-89. Berlin: Walter de Gruyter.
- Campbell, L. 1998. *Historical linguistics: An introduction*. London: Edinburgh University Press.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, T. 1997. *An introduction of History of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. 2009. *An introduction of language* (10th edition). New York, USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Hollmann, W.B. 2009a. Semantic change. In Jonathan Culpeper, Francis Katamba, Paul Kerswill and Tony McEnery (eds.), *English language: Description variation and context*, 301-313. Basingstoke: Palgrave.
- Kustriyono, 2016. Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak (kajian semantik jurnalistik). *Bahastra*, 35(2), 13-25. Retrieved from <http://www.journal.uad.ac.id>.
- Leech, G. 1981. *Semantics: The study of meaning* (2nd edition). England: Penguin books Ltd.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Ullman, S. 1972. *Semantic: An introduction to the science of meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

**GRAMMATICAL HIERARCHIES AND THE INTERACTION OF TYPOLOGICAL
PATTERNS OF THE GORONTALO LANGUAGE
(SYNTACTICAL – SEMANTIC ANALYSIS: A TYPOLOGICAL APPROACH)**

Moses Usman, Fahtu Rahman, Sukmawati, Irianti Bandu

Hasanuddin University
muhusman1948@gmail.com

ABSTRACT

The study touches on several aspects of morpho-syntax of the Gorontalo language based on the typological semantic-syntactic roles approach aiming at providing a concise description of the constituent order at clause level and the grammatical relation as well as semantics. The procedure in analyzing the data was by identifying and classifying the data according to the constituent order which determines the basic word order and its variant with regard to syntax, and by formulizing the basic word order rules and the grammatical relations of the subject-agent- patient SAP relatively, and comparing them with the Greenberg's language universals. The finding indicates that the basic word order is SVO correlated with preposition and noun-adjective, (SVO<prep N-Adj). Subjects in general are filled by arguments (+human, +animate) in active intransitive and transitive clause. Proper nouns are characterized by the particle 'te'/'ti' and personal pronouns by independent pronouns. The subject semantically plays the role of an agent (A). The direct objects are filled by noun phrases (-animate). If they are filled by (+human), they are characterized by the preposition olo (ole/oli) in front of the noun and characterized by particular independent pronouns. The object is semantically the patient P). In bi-transitive clauses, the direct objects are filled by noun phrases which are semantically themes (T); indirect objects are filled by particular independent pronouns which are the same as the pronouns for the direct objects in transitive clauses; semantically the indirect objects are the goals (G). The type of the Gorontalo language is nominative-accusative language since the S and the A have the same marker, but in bi-transitive clauses the type of the language is the secondary object since the patient and the goal have the same marker.

INTRODUCTION

1.1 The Language

The Gorontalo language is spoken in the town of Gorontalo and its environs on the northernmost peninsula of the Sulawesi island, Indonesia, where the coasts of this long and narrow peninsula run in a generally west-east direction. The town of Gorontalo is located on the south coast. The Gorontalo language is the principal and best known dialect in a larger language area, which also includes other closely related languages or dialects, such as the Bonda dialect, which is spoken in the Suwawa district to the east of the town of Gorontalo. The languages adjacent to the Gorontalo language area are those of Bolaang Mongondow to the east, and Buol, i.e. Buwolo, to the west.

1.2 Constituent Order of Typology

Historical and The Theoretical Background

Descriptive linguists have long observed that individual languages structure their clauses in characteristics ways; some languages tend to place the verb at the end of a clause; others at the beginning; still others place it somewhere in the middle. Finally, many languages seem to place the verb just about anywhere. Among the nominal constituents of a clause, an important distinction has traditionally been drawn between agent and patient (A and P). From this point of view there are six logically possible orders of constituents in a clause that contains an agent (A), a patient (P) and a verb (V). These are VAP, AVP, APV, VPA, PVA, and PAV. Languages can often be categorized according to which of these orders is typical, or 'basic'. Though the assumption that agent and patient are indeed universal categories relevant to the ordering of nominal elements in a clause has been seriously questioned, this typology is often a useful starting point for conceptualizing the syntactic structure and investigating of various orders in any language.

Greenberg (1963) observed that several syntactic characteristics tend to correlate with certain of these six basic constituent orders mentioned above. For example, if a language normally places the object after the verb (VO) in main clauses, then it tends to exhibit all the structural properties in the V – O column. It is important to recognize that Greenberg simply observed certain correlation. He did

not attempt to provide a reason (i.e. to ‘motivate’) those correlation or even to test them for statistical significance. In this sense, Greenberg did not attempt to predict constituent ordering as yet unstudied languages. Nevertheless, Greenberg’s work stimulated the field of typological linguistics and has continued to be very influential.

Much subsequent work on constituent order typology has focused on discovering motivations for the correlation observed by Greenberg, e.g. Lehmann (1973), Vennemann (1974), Hawkins (1983). In order to ‘motivate’ a correlation between the two syntactic characteristics (e.g. SOV order and postposition), the research paradigm has been first to show that the correlation could not be otherwise, e.g. logically exclude the possibility that the correlation could have been other than the observed facts. In this sense, these subsequent studies attempted to make predictions of constituent orders. That’s, they hoped that given certain key constituent orders, e.g. main declarative clause order and order of genitive and head in the noun phrase (Hawkins, 1983), for any language they would be able to accurately guess (predict) what the other constituent orders would be.

The three major problems with the original typology are: (1) the difficulty in identifying the basic constituent order for many languages of the world; (2) the fact that Greenberg’s typology simply assumed that languages order their nominal elements according to the grammatical relations of subject and object; and (3) Greenberg did not even attempt to come up with a significantly large and random sample languages.

The first two problems are probably to a general Euro-centric bias among linguists. That is, since the European languages that many linguists speak order their main clause elements according to status as subject and object, and since these categories are readily identifiable in most of these languages, it has been assumed, not just by Greenberg, that all languages must operate in the same way. However, subsequent research, much of which has been done by speakers of non-Indo-European languages, has revealed that in many languages grammatical relations just are not as clearly identifiable as they are in Indo-European. Furthermore, even when they are identifiable, it is often doubtful whether any significant correlations can be drawn between constituent orders and grammatical relations while nouns themselves are relatively easy to identify universally, there are many different properties (sometimes ‘status’ or ‘roles’) that noun phrases have when they enter into syntactic constructions. The roles of subject and object are central in most Indo-European languages, but there is no a priori reason to expect that other characteristics, perhaps agent/patient, definite/indefinite, given/new, animate/inanimate, big/small, or abstract/concrete would not also affect the positions of nouns in clauses. Hence, it should be a matter of empirical observations, not a priori assumption, whether and to what extent constituent orders in a language can be stated in terms of A and P.

In spite of these problems with the Greenberg typology, it is still helpful to a reader of a grammar sketch to have some sense of the basic constituents order type the language represents. However, in this discussion we will replace the traditional two-way distinction between subject and object (see, Usman, M. 1995) with a three way distinction among what Comrie (1981, 1989) has called ‘semantic-syntactic roles’. These are the most agent-like argument of a transitive clause, only argument of an intransitive clause and other arguments of a transitive clause.

Subject	A	most agent-like argument of a transitive clause
	S	only argument of an intransitive clause
Absolutive	P	least agent-like argument of a transitive clause

Within this framework, the **subject** category consists of the set of **A** together with **S**, while the **absolutive** category consists of the set of **S** together with **P**. For purposes of constituent order typology, then languages can be characterized in terms of A,S,P and V rather than simply S,O, and V. This new terminology both provides for languages that treat the intransitive subject like a transitive object in terms of constituent ordering and provides a bridge into more detailed treatment of grammatical relations.

1.3 Distribution of Constituent Order Types around the World

From studies that assume that subject/agent and patient are relevant for basic constituent order, it appears that APV/SV and AVP/SV are the most common constituent order types; they occur in

virtually every area of the world in about equal properties. Japanese is a nearly prototypical APV/SV language. English is a fairly constituent AVP/SV language, allowing alternatives such as PAV ('beans I like') and VS ('there comes the bus'). However, these alternatives are clearly pragmatically marked, occurring rarely and only in very-well defined discourse environments. Together APV/SV and AVP/SV languages constitute approximately 70 percent of the world languages. The third most common order type is VAP/VS. This type is well represented in Austronesian languages (Philippines, Pacific Islands, Madagascar, and the interior of Saharan and semitic languages of eastern and northern Africa. It is also quite common in the America. Verb-initial languages tend to allow more flexibility of constituent orders than the verb-final or verb-medial languages. For this reason, if discourse in a given language contains many verb-initial clauses, it may be difficult to determine what the basic constituent order is (Payne, 1987:75).

These three common types APV/SV, AVP/SV, and VAP/VS account for about 85 percent of the world's languages. For the other 15 percent, determination of basic constituent order in terms of grammatical relations is likely to be difficult or impossible. What the major constituent order types have in common is that the A precedes the P in transitive clauses. In the three other logically possible types the P precedes the A. The tendency for A to precede in basic, pragmatically neutral clauses is, so overwhelming that it is extremely unlikely that it could have arisen by chance. This fact has led many researchers to reflect on possible cognitive motivations for the categories of A and P. That is, many have asked 'what is about nominals categorized as A and P causes languages to practically always order A before P in basic clauses?'

As mentioned above, if a language employs verb-initial clauses quite frequently (approximately 25 percent or more) in discourse, it will probably be quite difficult to determine a 'basic' order. This will be because of either or both of the following tendencies: (1) verb-initial languages often avoid the use of full noun phrases, preferring to rely on pronouns and/or clitics, and (2) verb-initial languages often are less sensitive to grammatical relations than are other languages. That is, their basic clause structure can often be insightfully describe as a verb followed by one or more noun phrases. The order the noun phrases following the verb tends to be determined by pragmatic or semantic factors that are only indirectly characterized in terms of grammatical relations. This is true for many western Austronesian languages. It is also true of many verb-initial languages of the Americas, e.g. Mayan and other Meso-American languages.

1.4 The Problems

Based on the discussion above, the problems of this study is 'what the basic constituent order of the Gorontalo language is, related to the relative order of subject, agent, and patient (S A P)'. The notion of grammatical relations in terms of grammatical expressions of semantic roles.

METHODS

2.1 The Data

The data sources was oral expression supported by written materials 'Otanaha'. In the collection of data, the researcher applied both observation and interview methods backed up by interviewing, recording, and note-taking techniques. In analyzing the data, the distributional method is used with its 'immediate constituent' technique.

2.2 The Procedure

To determine the 'basic' constituent order of the Gorontalo language, the researcher follows the procedure how to consider the 'basic' constituent order of a language to be exhibited at least in pragmatically neutral clauses (Payne, 1997:77). However, identifying one clause as 'pragmatically neutral' may be problematic. It is especially difficult to find pragmatically neutral clauses that contain one or more full noun phrases. A general way to approach this problem is, first to eliminate clause types that are known to exhibit variant constituent orders in the language. These would include: 1) dependent clauses, 2) paragraph-initial clauses, 3) clause that introduce participants, 4) question, 5) negative clauses, and 6) clearly contrastive clauses.

FINDING AND DISCUSSION

The System for Grouping S,A,P in the Gorontalo Language

In order to define grammatical relations, it is convenient to identify three basic semantic-syntactic roles, termed S, A, and P (Comrie 1978). Similar terms are used by Croft (1970), Payne (1997). These terms presupposed two prototypical clause types in the Gorontalo language.

(1) Single argument

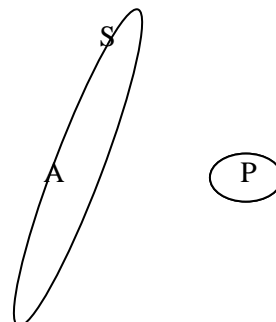
- a. (S) (V)
 Te Ali ma lo-naqo
 part Ali perf. past-go
 'Ali has gone'
- b. (A) (V) (P)
 Te Ali lo-mate oli Ani /olio/batade
 Part. Ali past-hit to Ani/p3 sing./goat
 'Ali hit Ani/her/the goat'
- c. (A) (V) (T) (G)
 Te Ali lo-ngohi doi oli Ani/olio
 Part. Ali past-give money to Ani/olio
 'Ali gave money to Ani/her'

The S is defined as the only nominal argument of a single one clause. Sometimes this type of clause refers to as an intransitive clause. (see Payne:1997:320). The A is defined as the most agent-like argument of a multi-argument clause. Sometimes this type of clause refers to as a transitive or bi-transitive clause. If there is no argument that is a very good agent, the A is the argument that is treated morpho-syntactically in the same manner as prototypical agents are treated. Usually there will be one argument in every verbal clause that exhibits this property, though there may not be. P is the 'most patient-like' argument of a multi-argument clause i.e. transitive clause. Again, if none of the arguments is very much like a patient, then the argument is treated like a prototypical patient is considered to be the P. T is the theme argument of a bi-transitive clause. It has similar function as P in transitive clause. G is the goal argument of a bi-transitive clause.

In traditional grammar terms, intransitive clauses have only a single argument, the 'subject'. Transitive clauses have two arguments, the 'subject' (as A) and the 'direct object' (P); the bi-transitive clauses have three arguments, the subjects (A), the direct object (T) and the 'indirect object' (G) (Croft 1990:102). The grammatical relation of 'subject' can be defined as S together with A, while direct object or 'simply' object can be defined as P together with T, as well as 'indirect object' can be defined as G alone.

Languages may treat S and A the same, and P differently. The Gorontalo language illustrates this fact with pronominal case forms – one form, **tio** 'he' is used for third person singular pronoun in both the S and the A roles. A different form, **olio** 'her/him' is used for third person singular pronoun in the P role.

- (2) a. (S) (V)
 Tio lo-naqo
 3p.sg. past-go
 'he/she went'
- b. (A) (V) (P)
 Tio lo-mate olio
 3p.sg- nom. past-hit 3p.sg acc.
 'He/she hit him/her'



Compare with the Indonesian and English examples bellow.

- (3) a. (S) (V)
 dia pergi
 3p.sg. go
 'he/she went'

- b. (A) (V) (P)
 Ia mem-pukul-nya
 3p.sg. Nom. actvz.-hit -3p.sg.acc
 'he/she hit him/her'
- (4) a. He went
 b. He hit him

So, in the Gorontalo language, the free forms of personal pronouns (waqu '1sg./ waatia '1sg-resp', ami/ amiaatia/ito '1pl', yiqo/ito/ '2sg', timongoli '2pl', tio '3sg', timongolio '3pl' are used only for the subjects (S) of a single verb argument (intransitive verb) or the agent of a multi-argument verb (transitive and bitransitive), and the personal pronouns olaqu/olaatia '1sg', olaami '1pl', olanto/olemu/ '2sg', olimongoli '2pl', olio '3sg', olimongolio '3pl' are used only for the P of a two-argument verb (transitive) or for the G of a three-argument verb (bitransitive P and G). It is quite different from Indonesian and English. Compare it!

The Gorontalo language manifests a nominative/accusative system in marking a free form pronouns. The Gorontalo language also manifests a nominative/accusative system for organizing grammatical relations in person marking on verbs.

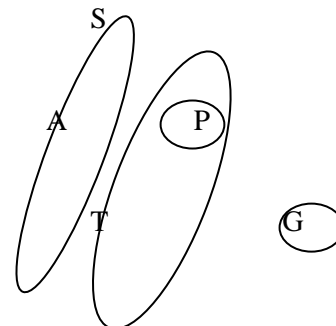
- (5) a. (V-A) (P) (P) (V-A)
 Naqo-u tio tio naqo-u
 Go -1sg erg 3sg 3sg go -1sg erg
- b. (V-A) (P) (P) (V-A)
 pate-u tio tio pate-u
 hit -1sg erg 3sg 3sg hit -1sg erg

The free pronouns forms as subject or agent can be morphologically clitics marking on verbs and functions as agent. The clitics are -u/-laatia '1sg', -lami/lamiaatia/-nto '1pl', -mu/-nto '2sg', -limongoli '2pl', -lio '3sg', and -limongolio '3pl'.

In constituent order type, the Gorontalo language constituent with its nominative/ accusative orientation, treats S and A alike in both subject of intransitive verbs and object of transitive verbs most neutrally occur in pre-verbal position. So, I can say that constituent order type of the Gorontalo language is AVP (70 percent), although there are other possible constituent order such as VPA or VAP.

From the examples above, we see that S and A are unmarked noun phrases that precede the verb, while P and G are unmarked noun phrases that immediately follow the verb. G is expressed as a prepositional phrase i.e. a noun phrase whose grammatical relation to the verb is marked by a preposition. (This is encoded in the traditional grammar terminology: S + A is the subject and P + T is the direct object. G is the indirect object). I quote again the example above:

- 6.c (A) (V) (T) (G)
 te Ali lo-ngohi doi oli Ani/olio
 part A past-give money to Ani/olio
 'Ali gave money to Any/her'



In the Gorontalo language G (the bi-transitive indirect object) is expressed in the same way as P (the transitive direct object). The position of the G argument varies. In the Gorontalo language neutrally the position G follows the T argument (see Usman 1990:1). The combination of P + G refers to the primary object and T as the secondary object (Croft, 1990:103). So, the grammatical relation hierarchy in the Gorontalo language can be written as S + A < P + T < G.

CONCLUSION

If we first restrict our attention to the Gorontalo language with traditional subjects (S + A) and objects (P + T), then we find that agreement fits the grammatical relation hierarchy. If the verb agrees with the direct object (P), then it agrees with the subject (see the Indonesian example). Turning to word order, the Gorontalo language follows the grammatical hierarchy. The fact that subjects (A) generally precede objects (P) is embodied in Greenberg's first universal: 'In declarative sentences with nominal subject and object, the dominant order is almost always one in which the subject precedes the object (Greenberg 1966:77). There is also animacy hierarchy. The animacy hierarchy actually involves several distinct but related grammatical dimension. If we turn to case marking, we find that the major manifestation of animacy pattern is found in the case marking of P and G in personal pronouns. In the Gorontalo language, a human pronoun direct or indirect object uses preposition in P and G arguments. A non-human common noun direct object or indirect object uses preposition phrase if only the g follows the P in di-transitive clause.

REFERENCES

- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universal and Linguistic Typology*. Chicago: The University of Chicago Press
- Greenberg, J>H> 1966. *Universal of language*. Cambridge, Massachusets: The MIT Press
- Lehmann, W.P. 1971. *Descriptive Linguistics*. New York: Random House
- Payne, T.E. 1997. *Describing Morphosyntax. A Guide for Field Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Usman, M. 1995. *Urutan Konstituent Bahasa Gorontalo. Suatu Pendekatan Tipologi*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin: Makassar (Ujung Pandang)
- Vennemann, T. 1974. *Topics, Subjects and Word order: From SXV to SVX via TVX* (in Anderson and Jones, C.1974:339-376)

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ISU KHILAFIYYAH PADA CERAMAH KEAGAMAAN: PENDEKATAN APPRAISAL

M. Fatnan Laudza - Iwa Lukmana

Jurusan Linguistik - Sekolah Pascasarjana

fatnanlaudza282@gmail.com - iwa.di.bandung@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media sosial saat ini meningkat karena menjadi lebih mudah dilakukan dan komunikasi online menjadi sebuah kebiasaan yang sangat lazim. Orang-orang kemudian dipicu untuk aktif bereaksi terhadap apa pun dengan cara apa pun yang mereka sukai. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain pada 'you-tube' dalam mengomentari pidato agama tentang pro-kontra atas isu agama (khilafiyah) menggunakan satu aspek teori Appraisal yaitu sikap. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah 10 komentar teratas (dan balasannya sebagai data pendukung), diambil dari video yang berisi diskusi tentang perayaan Maulid Nabi Muhammad oleh Dr. Khalid Bassalamah MA. Data diperoleh dengan memfilter komentar pada video. Data dianalisis dengan kerangka teori appraisal yang melibatkan tiga bagian aspek sikap, yaitu affect, judgement dan appreciation. Studi ini mengungkapkan kecenderungan dalam realisasi masing-masing aspek sikap dan bagaimana mereka diwujudkan secara linguistik. Sintesis dibuat berkaitan dengan realisasi aspek sikap dalam komentar dan balasan.

Kata Kunci: Teori appraisal, attitude, affect, graduation, engagement, komentar, khilafiyah.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini marak terjadi 'perang' ideologi para pemuka agama di media sosial yang tidak sedikit menimbulkan komentar pro dan kontra dari masyarakat. Masyarakat awam mulai kebingungan untuk menentukan ustadz mana yang diikuti. Ada juga yang memberikan komentar terhadap apa yang disampaikan ustadz di media sosial, tidak sedikit komentar tersebut merupakan sebuah ejekan kepada ustadz atau kepada komentar yang tidak sependapat.

Pada dasarnya, perbedaan ideologi beragama dalam Islam (*khilafiyah*), khususnya dalam hal ibadah praktis, adalah hal yang sejak dulu terjadi. Hal ini dikarenakan adanya penafsiran atau interpretasi yang berbeda pada sumber utama agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Namun akhir-akhir ini, perbedaan itu seolah-olah dimunculkan ke media publik dengan tujuan tertentu. Kajian ini melihat adanya kecenderungan bahwa salah satu golongan 'menyerang' golongan lain yang tidak sependapat. Ini lah yang kemudian memicu respon masyarakat yang beragam. Pada dasarnya, manusia seringkali harus memberikan reaksi dan menuturkan bahasa yang berterima. Dengan kata lain, sebuah teks harus dinegosiasi agar melahirkan interaksi (Eggins, 2004, p. 1). Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana respon dan atau reaksi-reaksi yang muncul terhadap ceramah keagamaan yang memunculkan isu *khilafiyah*.

Untuk mengkaji tentang respon masyarakat diatas, kajian ini akan menggunakan kerangka analisis *appraisal* yang dikemukakan Martin and White (2005) dengan hanya melihat satu pirantinya saja yaitu *attitude* (sikap). Analisis *appraisal - attitude* ini dipertimbangkan dapat mengelaborasi bagaimana kecenderungan respon-respon masyarakat dalam menyikapi isu *khilafiyah* yang saat ini tengah marak di perbincangan.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa penelitian terkait kajian *appraisal* telah banyak dilakukan. Dalam hal ini, penelitian terdahulu dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kajian yang menyoroti aspek kerangka teori *appraisal* secara menyeluruh (mengkaji seluruh pirantinya: *Attitude, graduation, engagement*) dan kajian parsial yang menyoroti salah satu piranti *appraisal* yaitu aspek *attitude* saja, atau aspek *engagement*, atau juga aspek *graduation* saja.

Kajian yang menyeluruh kemudian dikategorikan kedalam beberapa aspek analisis. Contoh yang pertama misalnya kajian aspek interpersonal dari perspektif *appraisal* (Duan: 2011, Wang: 2011). Selanjutnya aspek *Critical Discourse Analysis* (CDA) dari perspektif *appraisal* yang mengungkap secara kritis sebuah wacana dalam sebuah teks seperti wacana politik dan berita (Feng: 2005, Ellyawati: 2011). Ada pula kajian yang menyoroti aspek *centiment analysis* yang melihat

bagaimana sentimentil sebuah teks dapat menginterpretasikan sesuatu (Christopher Soo - Guan Khoo, 2012). Selanjutnya kajian *positive discourse analysis* (PDA) yang melihat aspek positif saja dari sebuah teks yang tentunya aspek ini memiliki kriteria tertentu untuk dapat dikatakan demikian. (Su: 2016). Kajian mengenai aspek *Cognitive Appraisal Theory* (CAT) yang melihat bagaimana keterhubungan kognisi seseorang dengan opini yang dimunculkan (Silvia: 2005, Ma: 2013). Yang terakhir, kajian yang menyoroti aspek dari sistem *appraisal* (Suherman: 2008, Yunita: 2011, Pusparini: 2017, (Winarni, 2012), (Widya., 2008), Amy M. Bippus, Stacy L. Young, 2012). Sistem yang dimaksudkan adalah bagaimana sebuah teks memiliki kecenderungan dalam menggunakan gaya bahasa, penulisan, dan lainnya untuk mencapai maksud tertentu dengan menggunakan pendekatan dari teori appraisal.

Adapun penelitian parsial yang menyoroti salah satu bagian saja dari piranti *appraisal*, yang pertama, menyoroti aspek *attitude* misalnya dalam teks pidato (Dong: 2014), dalam teks berita (Nazhira dkk., 2016), dan dalam esai (Lee, 2008). Kedua, kajian yang menyoroti aspek *engagement* misalnya dalam wacana bisnis (Liu: 2016), dalam abstrak artikel penelitian ilmiah (Li, 2009), dalam berbagai genre teks (Sumarsih, 2010), dan dalam biografi (Wan, 2014). Ketiga, kajian yang menyoroti aspek *graduation* misalnya dalam teks pidato (Yu, 2014) dan dalam teks terjemahan (Cui, 2013).

Lebih jauh, kajian ini berfokus untuk melihat bagaimana respon masyarakat terhadap ceramah keagamaan yang mengusung tema isu *khilafiyah*. Isu ini dipilih karena tengah marak dikalangan masyarakat khususnya muslim Indonesia. Adapun spesifikasi penelitian ini akan diarahkan dalam kerangka rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana sikap masyarakat terhadap isu *khilafiyah* dalam ceramah keagamaan sebagaimana teridentifikasi pada kolom komentar? (2) Bagaimana balasan terhadap komentar tersebut?. Dari kedua rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melihat secara evaluatif pada sikap masyarakat terhadap isu *khilafiyah* dan kemudian dilihat pula respon-respon pada sikap tersebut.

TEORI & METODOLOGI

1. Makna Interpersonal

Makna interpersonal diwujudkan dalam makna yang diketahui berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan sosial. Jika pembahasan sebelumnya, makna ideasional berkaitan dengan sudut pandang seseorang tentang sesuatu, maka kemudian, makna interpersonal melanjutkannya dengan bagaimana seseorang menyampaikan sudut pandang ini terhadap orang lain termasuk juga perasaannya.

Fungsi interpersonal mempengaruhi perilaku atau pandangan mitra tutur yang direalisasikan dalam sistem *Mood*. Lalu fungsi ini memegang konteks situasi bernama tenor (Morley, 2000, hal. 12; Thompson, 2014, hal. 28). Makna-makna interpersonal terwujud karena pemenuhan fungsi interpersonal bahasa. Fungsi interpersonal bahasa berkaitan dengan fungsi penggunaan bahasa dalam berinteraksi (*human interaction*) yaitu, 1) untuk menunjukkan identitas dan peran sosial tiap-tiap individu, 2) membangun dan memelihara hubungan antar individu, dan 3) mempengaruhi sikap, pandangan individu satu sama lain (Halliday, 1978, hal. 186-187 dalam Berns, 1990, hal.15; Emilia, 2014, hal.75).

Sejalan dengan ulasan-ulasan di atas, makna interpersonal dapat mencerminkan identitas, sikap, pandangan dan hubungan sosial di antara para peserta tutur (Halliday & Matthiessen, 2014, hal.30). Dalam merepresentasikan makna-makna interpersonal, mereka yang terkonfigurasi melalui sistem *mood* itu dilabeli sebagai *clause as exchange*. Gagasan „klausa sebagai pertukaran“ menyiratkan bahwa setidaknya minimal terdapat dua hal yang akan saling diberikan dan dibalas dalam interaksi (Halliday & Matthiessen, 2014, hal.83). Adanya suatu transaksi verbal atau tulisan ditunjukkan melalui pemilihan klausa-klausa dalam hal fungsi komunikatifnya sebagai media pertukaran makna (Thompson, 2014, hal. 46).

2. Teori Appraisal

Kajian Appraisal merupakan kajian fungsi interpersonal yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005). Dalam menyikapi sebuah fenomena atau kejadian, seseorang akan memberikan respon yang sangat objektif pada apa yang terjadi dan bisa juga subjektif pada siapa dan atau apa yang melakukan juga yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam buku *“The Language of Evaluation”* (2005), Martin dan White mengelaborasi bagaimana sebuah respon yang kemudian disebut *appraisal*, digunakan

untuk melakukan negosiasi keterhubungan antar sesama manusia. Ada tiga hal yang diungkapkan dalam sistem *appraisal* yaitu *Attitude*, *Engagement* dan *Graduation*.

Kerangka *appraisal* merupakan pengembangan kerja dalam linguistik fungsional sistemik yang dikembangkan Halliday (1985/1994), Halliday & Matthiesen (2004) dan berhubungan dengan makna interpersonal dan semantik wacana dalam teks negosiasi hubungan sosial dengan mengkomunikasikan emosi, penilaian, dan apresiasi. Sinar (2008) menyatakan bahwa Teori *appraisal* adalah konsep evaluasi untuk mengungkapkan penulisan penutur, baik tersirat maupun tersurat, terhadap pokok pembicaraan, lawan bicara, ataupun dunia yang mungkin berhubungan dengan parameter evaluatif, seperti Sikap, pemosisian, yang meliputi diantaranya epistemik, evidensialitas dan graduasi. Kerangka analisis bahasa evaluatif digunakan untuk mengeksplorasi, memerikan, dan menjelaskan cara bahasa digunakan. Ketika seseorang menghasilkan bahasa, mereka dapat mengevaluasi, menggunakan pendirian, membangun personal tekstual, dan mengatur pemosisian dan hubungan antarpribadi (Martin & White, 2005).

3. Attitude

Sikap adalah respon seseorang terhadap suatu kejadian atau suatu hal. Hal ini adalah hal yang wajar karena naluri manusia yang memiliki indra untuk mendengar, merasa, melihat dan kemudian berfikir. Dalam melihat sesuatu, seseorang akan memperlihatkan bagaimana *attitude*/sikapnya pada hal tersebut. Sikap dapat menjadi bermacam-macam. Dalam menyikapi sebuah pemberitaan misalnya, seseorang dapat menjadi kesal atau marah atau juga sedih dan hanya sampai disitu. Atau bahkan, tidak hanya menimbulkan perasaan, seseorang bisa menjadi kesal lalu kemudian berkomentar. Dalam kerangka teori *appraisal*, sikap ini kemudian dibagi menjadi 3 kategori yaitu *effect*, *Judgement* dan *Appreciation*.

3.1 Afek

Dalam menyikapi sebuah kejadian atau fenomena, hal yang pertama terjadi pada seseorang adalah *effect*/afek. Afek ini berhubungan dengan perasaan yang timbul yang diakibatkan terjadinya sesuatu misalnya perasaan senang, sedih, kesal, marah dan lainnya

3.2 Judgment

Suatu kejadian akan menyebabkan efek atau perasaan. Akan tetapi lebih jauh, seseorang bisa saja tergugah untuk memberikan respon tidak hanya berupa perasaan senang, sedih, kesal atau sebagainya. Menurut Martin and White (Martin & White, 2005, p. 42), "*Judgement deals with attitudes towards behaviour, which we admire or criticise, praise or condemn.*" Sebuah *Judgement* (pendapat) adalah sebuah sikap yang kemudian dibarengi dengan pendapat terhadap suatu hal.

3.3 Apresiasi

Dalam menyikapi sebuah kejadian juga, seseorang bisa memberikan *Judgement* atau *Appreciation*. Jika sebuah *Judgement* adalah pendapat seseorang terhadap suatu hal, *appreciation* adalah pendapat seseorang tentang suatu hal. Apresiasi ini lebih sikap menilai seseorang pada suatu hal misalnya apa sesuatu bernilai atau tidak, layak atau tidak dan sebagainya. Menurut Martin and White (Martin & White, 2005, p. 3) "*Appreciation involves evaluations of semiotic and natural phenomena, according to the ways in which they are valued or not in a given field.*"

4. Metodologi

Data akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu komentar terhadap video, dan bagian kedua yaitu balasan terhadap komentar tersebut. Data bagian pertama adalah 10 komentar paling atas dari dua video ceramah keagamaan yang membahas isu *khilafiyah* yaitu *muludan* yang disampaikan oleh Dr. Khalid Bassalamah Ma. Sedangkan data yang kedua adalah balasan terhadap 10 komentar tadi dengan juga membatasi data yang diambil yaitu 10 balasan teratas (jika ada lebih dari 10 balasan). Adapun spesifikasi pengunggahan video tersebut adalah sebagai berikut:

Penceramah	: Ustadz DR. Khalid Bassalamah
Judul	: Aliran Islam dan Peringatan Maulid Nabi
Akun Pengunggah	: Pakde Nono
Tanggal	: 5 Februari 2016

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikategorikan kedalam kategori tiga aspek attitude dalam kerangka teori *appraisal*. Kemudian akan dibahas bagaimana kemunculan setiap item *appraisal* tadi dapat terjadi dikaitkan dengan video yang dikomentari.

TEMUAN & PEMBAHASAN**1. Temuan Umum****a. Hasil analisis 10 komentar utama**

KOMENTAR	JUMLAH ITEM APPRAISAL	ATTITUDE		
		AF	JUD	APP
1	3		3	
2	4	2	1	1
3	3	1	1	1
4	2			2
5	1		1	
6	2	1		1
7	1	1		

8	1	1		
9	3	1	1	1
10	1	1		
Jumlah	21 (+)=17, (-)= 4	8	7	6

Tabel diatas memperlihatkan bahwa dari 10 komentar yang teratas untuk video tentang ceramah keagamaan, terdapat 21 item appraisal yang muncul baik positif maupun negatif. Adapun lebih spesifiknya yaitu terdapat 8 affect, 7 judgement dan 8 appreciation.

b. Hasil analisis balasan untuk komentar

BALASAN	JUMLAH ITEM APPRAISAL	ATTITUDE		
		A F	JU D	AP P
1.1	4	2		2
1.2	1			1
1.3	5	1	2	2
1.4	1			1
1.5	5	3	1	1
2.1	1	1		
2.2	2	1	1	
2.3	6		3	3
2.4	1	1		
2.5	-			
2.6	2			2
2.7	2	2		
2.8	2		2	
2.9	2			2
3.1	2	2		
3.2	1			1
3.3	1		1	
3.4	4	1	3	
3.5	1		1	
3.6	1		1	
3.7	1		1	
3.8	1		1	
3.9	2			2
4.1	1			1

BALASAN	JUMLAH ITEM APPRAISAL	ATTITUDE		
		A F	JU D	AP P
4.6	3		3	
4.7	2		1	1
4.8	1			1
4.9	1			1
4.10	2		2	
5.1	1		1	
5.2	-			
6.1	1		1	
6.2	1	1		
6.3	1	1		
6.4	2	1	1	
6.5	1	1		
7.1	3			3
7.2	10		4	6
7.3	1	1		
7.4	1		1	
7.5	6	1	3	2
7.6	-			
7.7	1			1
7.8	1			1
7.9	1			1
8.1	1			1
10.1	1			1
10.2	1	1		

4.2	7	4		3
4.3	1			1
4.4	1	1		
4.5	2			2

10.3	1	1		
10.4	1	1		
10.5	1	1		
Jumlah 55				
balasan	60	19	17	24

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 60 item Appraisal dari total 55 balasan yang dikaji dengan spesifikasi yaitu 19 affect, 17 judgement dan 24 appreciation. Balasan 1.1 bermakna balasan pertama dari komentar pertama, kemudian balasan 1.2 bermakna balasan kedua dari komentar pertama dan seterusnya.

2. Pembahasan

Sikap seseorang dapat tercermin melalui tulisan dalam hal ini berupa komentar. Kajian appraisal dapat melihat lebih dalam tentang seberapa jauh sikap seseorang terhadap suatu kejadian, baik dia mengevaluasi diri sendiri, orang lain atau bahkan mengevaluasi benda atau suatu hal. Dengan melihat data diatas, kita mengetahui bahwa sosial media tidak dapat membendung masyarakat untuk memberikan dan bahkan meluapkan sikap mereka terhadap suatu hal terlepas itu positif atau negatif baik dengan cara yang pantas atau tidak pantas.

Isu khilafiyah hari ini, adalah hal yang sangat sering memunculkan pro dan kontra masyarakat. Ini akan berdampak negatif bagi mereka yang awam akan tetapi tidak mau belajar lalu kemudian bertoleransi kepada mereka yang berbeda pendapat. Dari tabel pertama, terdapat 17 sikap positif dan 4 sikap negatif. Rasio ini dapat dikatakan kecil akan tetapi untuk kasus keagamaan, tidaklah sepatutnya orang memberikan sikap negatif apalagi berupa judgement.

Akan tetapi, dari hasil analisis komentar terhadap video, dapat dilihat bahwa affect muncul paling banyak yaitu 8 dari 21 item yaitu “benci”, “bersabarlah”, “semoga”, “ihklas”, “cinta”, “kuatkanlah”, “maaf”, “moga”. Dari 8 item tersebut, 6 diantaranya merupakan sikap positif yang merujuk pada Ustadz Khalid dan pembahasannya. Ini adalah bukti data bahasa yang memperlihatkan adanya pengaruh baik dari apa dan bagaimana isi dari video tersebut. Berbeda dengan yang muncul pada kolom balasan, yang paling dominan adalah apresiasi yaitu 16 dari 60 item appraisal yang muncul. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat bertendensi menyoroti apa dibahas, bukan siapa yang membahas.

Walapun perbedaan jumlah setiap aspek tidak terlalu signifikan, akan tetapi, kemunculan 21 sikap dari 10 komentar dan 60 sikap dari 55 balasan, memperlihatkan bahwasanya sosial media sangat berpotensi memunculkan sikap yang dapat dikatakan cenderung *real* dalam menyikapi sesuatu.

KESIMPULAN & SARAN

Setiap orang harus secara bijak menyikapi apa yang sedang terjadi saat ini. Dengan mengedepankan persaudaraan antar umat Islam, bukan ego masing-masing individu atau golongan, tidak seharusnya perdebatan terjadi apalagi hingga muncul bahasa saling mengkafirkan, menghina dan sebagainya. Bahasa merepresentasikan jati diri seseorang, dengan bahasa yang baik, maka apa yang direncanakan akan baik pula, dengan bahasa yang tidak pantas, justru bukan pengertian yang ada, akan tetapi rasa kebencian yang hadir.

Kajian Appraisal ini cocok untuk terus diterapkan dalam kasus-kasus yang lebih jauh luas dan lebih dalam lagi. Dengan melihat salah satu aspek saja, yaitu attitude, kita dapat menganalisa seberapa jauh orang melakukan sikap negative atau positif, seberapa jauh seseorang mengapresiasi atau justru berani merendahkan sesama. Dalam hal ini, sangatlah memungkinkan untuk melakukan kajian-kajian lainnya mengenai penerapan Appraisal, misalnya mengupas seberapa jauh media sosial dapat memicu sikap seseorang atau aspek-aspek lainnya dalam *Appraisal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 Christopher Soo-Guan Khoo, Armineh Nourbakhsh, Jin-Cheon Na, (2012). *Sentiment analysis of online news text: a case study of appraisal theory*, Online Information Review, Vol. 36 Issue: 6, pp.858878, <https://doi.org/10.1108/14684521211287936>.

- Dong, R. W. (2014). *Attitude Analysis of President Obama's Weekly Radio Addresses In Light Of Appraisal Theory*. <http://www.globethesis.com/>
- Duan, H. Y. (2008). *Interpersonal and Attitudinal Meanings of English Academic Book Review: Appraisal Analysis*. <http://www.globethesis.com/>
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistic*. London: Continuum.
- Ellyawati, Hetty Catur. (2011). Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media Online. Univ. Semarang.
- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta.
- Jianyu Ma – Jun Gao. (2013). *Customer delight from Theme Park Experiences: The Antecedents of Delight based on Cognitive Appraisal Theory*. Shanghai Normal University, PR China.
- Feng, W. (2015). *A Critical Discourse Analysis of Political Discourse from The Perspective of Appraisal Theory*. <http://www.globethesis.com/>
- Halliday, MAK. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Arnold.
- Li, X. H. (2009). *An Analysis Of Engagement Resources In Scientific Research Article Abstracts*. <http://www.globethesis.com/>
- Liu, Y. F. (2016). *Business Discourse Analysis From The Perspective Of Engagement Resources Of Appraisal Theory*. <http://www.globethesis.com/>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martin, J., Matthiessen, C. M., & Painter, C. (1997). *Working with functional grammar*. London: Arnold.
- Moleong, L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazhira, Rushida. Dkk. (2016). Appraisal Sikap dalam Teks Berita Surat Kabar Nasional. Univ. Sumatra Utara.
- Nugraheni, Yunita. (2011). Sistem Appraisal Pada Teks Iklan Komersial di Tabloid Nova. Univ. Muhammadiyah Semarang.
- Pusparini, Ayu. (2017). Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi *Duo Bali Nine* (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). Univ. Sebelas Maret.
- Silvia, Paul J. (2005). *Cognitive Appraisals and Interest in Visual Art: Exploring an Appraisal Theory of Aesthetic Emotions*. University of North Carolina at Greensboro.
- Silviany, Irma Yulita. (2017). Kesadaran Morfologis Anak Usia Dini. Tesis. UPI: Bandung
- Suherman. (2008). Sistem Appraisal Berita Kriminal Pada Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka. Tesis pada Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana UNDIP. Semarang
- Sukartini, Ine. (2011). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Ceramah Para Ustadz. Tesis. UPI: Bandung
- Sumarsih (2010). Pemosisian Dalam Genre Teks Fiksi, Wawancara, Ilmiah, Tajuk Rencana, dan Teks Berita. Univ. Negere Medan.
- Van Dijk, Teun A. (1985). *Handbook to Discourse Analysis: Volume 2. Dimension of Discourse*. London: Academic Press Inc.

- Wan, Y. X. H. (2014). *An Interpretation Of Steve Jobs From The Perspective Of Engagement Resources In The Appraisal Theory*. <http://www.globethesis.com/>
- Wang, H. (2011). *Interpersonal Meanings In Nobel Prize For Literature Acceptance Speeches-an Analysis From Appraisal Perspective*. <http://www.globethesis.com/>
- Wodak, R. dan Meyer, M. (eds.). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London, New Delhi, Thousand Oaks, dan Singapore: Sage Publications.
- Yu, Q. (2014). *An Analysis Of The Inaugural Speeches Of The Presidents Of The United States From The Perspective Of Graduation In Appraisal Theory*.

**MASYARAKAT KONSUMSI:
PERGESERAN INTERAKSI MANUSIA KE BENDA-BENDA KONSUMSI
DI ERA GLOBALISASI**

Muhammad Hasyim, Mardi Adi Armin, Hasbullah, Ade Yolanda Latjuba

Universitas Hasanuddin

hasyimfrance@unhas.ac.id, mardi.adi@unhas.ac.id, ulla_unhas@yahoo.com,

de_yolanda@fs.unhas.ac.id

ABSTRAK

Media iklan komersial telah menguasai ruang publik, yang tidak hanya menguasai media televisi tetapi telah menyerbu media internet. Pengguna internet melalui smartphone berbasis Android yang digunakan telah disuguhkan informasi tentang produk komersial melalui aplikasi yang diakses oleh pengguna, misalnya Youtube, Line, WhatsApp, dll. Serangan iklan komersial masuk di Internet seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet, yang telah mencapai lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia. Serangan iklan komersial di Internet secara terus menerus berlangsung tanpa batas waktu, yang tentunya akan memberikan efek ideologis kepada pengguna internet dan dapat membentuk perubahan budaya di masyarakat. Penelitian ini membahas fenomena perubahan budaya (pandangan dan perilaku) di masyarakat atas media iklan komersial yang menguasai ruang dan waktu kehidupan manusia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perubahan budaya di masyarakat atas kehadiran benda-benda konsumsi melalui media iklan komersial internet. Pendekatan teoritik dalam metodologi penelitian yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah teori representasi dan semiologi (semiotika). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu data teks iklan di media internet dan data responden melalui wawancara dan kuesioner di ruang-ruang publik. Iklan komersial yang menjadi sampel penelitian adalah produk smartphone (handphone) yang diiklankan di media internet dan di televisi yang dapat diperoleh melalui aplikasi Youtube. Kesimpulan yang dapat diambil penelitian ini adalah bahwa iklan komersial internet merepresentasikan pergeseran interaksi manusia dengan manusia sebagai anggota masyarakat ke benda-benda konsumsi. Masyarakat lebih merasa nyaman dan bermakna dengan berinteraksi ke benda-benda konsumsi yang digunakan. Dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat lebih nyaman berinteraksi dengan benda-benda konsumsi daripada anggota masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kata Kunci: media iklan, benda konsumsi, budaya, masyarakat

PENDAHULUAN

“The media is the message”. Demikianlah ungkapan Marshal Mc Luhan dalam bukunya “Understanding Media” (1964). Meskipun pesan ini dikemukakan pada tahun 1960-an, Mc Luhan sudah melihat bagaimana pengaruh teknologi media dalam kehidupan manusia dalam konteks global di masa yang akan datang. Begitu kuatnya peran teknologi media, sehingga Mc Luhan menyatakan *The media is the message*, yang berarti bahwa teknologi media tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi semata tetapi sudah menjadi kebutuhan hidup utama manusia.

Salah satu media saat ini yang telah menguasai ruang dan waktu manusia adalah media iklan komersial. Perkembangan media periklanan saat ini telah memasuki dunia virtual (internet) yang berbasis Android melalui media *smartphone* dan tablet selain perangkat komputer (*pc* dan *notebook*). Media iklan komersial pun telah menguasai ruang-ruang publik yang ada di internet. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya jumlah pengguna internet setiap tahun di Indonesia yang menyebabkan perusahaan produk memasarkan dan mengiklankan produk ke media internet selain media lain, misalnya televisi.

Hal ini dibuktikan dengan data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 adalah 132,7 orang (Gambar 1). Ini berarti bahwa lebih dari 50% jumlah penduduk Indonesia merupakan pengguna media *smartphone* berbasis internet (total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 256,2 juta orang).

Selanjutnya, dari 132,7 pengguna internet tahun 2016, 62% atau 82,2 juta pengguna mengakses internet untuk berbelanja secara *on line*. Dengan jumlah pengguna yang berbelanja *online*, maka serangan iklan komersialpun memasuki media-media sosial berbasis Android, antara lain WhatsApp, Line, Facebook, Youtube, dll.

Salah satu bukti perubahan kebiasaan dalam berbelanja secara *on line* adalah bagaimana padatnya aktivitas pengguna internet berbelanja hanya dalam satu (1) menit. Fenomena baru yang muncul adalah adanya kecenderungan masyarakat berbelanja secara *on line*.

Periklanan komersial menasar ke media internet didasarkan pada data alasan pengguna mengakses internet. Sebanyak 31,3 juta orang menggunakan internet untuk *updating* informasi, 27,6 juta terkait pekerjaan, 17,9 juta untuk mengisi waktu luang, 13,6 juta tentang sosialisasi, 12,2 juta informasi tentang pendidikan, 11,7 juta hiburan dan 10,4 juta berkaitan dengan bisnis dan mencari barang.

Mengacu pada data yang diuraikan sebelumnya, masyarakat hampir tidak memiliki ruang dan waktu tersisa untuk terhindar dari serbuan berbagai informasi melalui media periklanan yang berkaitan dengan kegiatan konsumsi. Media telah menguasai ruang publik (internet). Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era masyarakat konsumsi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baudrillard, salah satu pemikir bidang ilmu sosial Prancis bahwa masyarakat tidak lagi dikelilingi oleh orang lain tetapi dikelilingi oleh objek (barang konsumsi, 2011: 3). Artinya, masyarakat mencari makna hidup melalui benda atau barang yang digunakan. Dan salah satu fungsi media dalam hal ini periklanan adalah gempuran informasi tentang budaya konsumsi secara terus menerus kepada masyarakat.

“Obviously it (advertising) has a function, which is to sell things to us. But it has another function, which I believe in many ways replace that traditionally fulfilled by art or religion.” (Williamson, 1978: 12).

Ini berarti bahwa media iklan tidak hanya sekadar menjual manfaat sebuah produk, tetapi lebih dari itu, iklan menjual manfaat sosial, sebuah sistem ide (gagasan), atau suatu cara mengkonstruksi realitas atas produk yang dipromosikan. Menurut Baudrillard, iklan menciptakan makna-makna tertentu atas realitas produk yang dibentuk: *“Si nous consommons le produit dans le produit, nous consommons son sens dans la publicité* (ketika kita mengonsumsi produk sebagai produk, maka kita telah mengonsumsi maknanya melalui iklan, 1968: 252).

Konsumsi makna yang dimaksud tidak lain adalah pandangan-pandangan umum yang diciptakan pengiklan. Sebagaimana yang dikemukakan Kathy Myers, iklan tidak sekadar membentuk merek dan menginformasikan manfaat produk, tetapi sebuah produk harus bermakna sesuatu yang manusiawi (Hasyim, 2017: 524).

Salah satu fenomena yang menarik dewasa ini adalah perilaku masyarakat mencari makna hidup melalui produk komersial yang digunakan. Penggunaan bahasa dalam media iklan merupakan ungkapan persuasif kebahasaan yang maknanya tidak bersifat langsung terhadap objek yang dimaksud, namun mengacu atau memaknai sesuatu yang lain terhadap suatu objek yang dimaksud. Misalnya, dalam iklan komersial, pengiklan tidak mengajak pemirsa untuk membeli barang dengan mengatakan ‘belilah’, tetapi pengiklan menggunakan bahasa persuasif, yaitu pandangan-pandangan hidup yang bermakna bagi konsumen. Fenomena budaya konsumerisme di masyarakat adalah adanya kecenderungan masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan benda-benda konsumsi daripada orang lain (sesama).

Atas dasar itu maka, perumusan masalah yang dapat diajukan yang dapat menjawab fenomena sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah: Bagaimana iklan komersial ditampilkan dalam media internet? Dan Bagaimana representasi masyarakat konsumsi digambarkan dalam iklan komersial di media internet?

TEORI & METODOLOGI

Semiotika

Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan sosial: bagaimana tanda berkerja, diproduksi dan digunakan dalam masyarakat. Adalah Ferdinand de Saussure yang pertama kali menyatakan akan adanya suatu ilmu, yaitu semiologi sebagai ilmu tentang kehidupan tanda dalam kehidupan sosial, (Saussure, 1967: 33.)

Semiologi adalah teori dan analisis yang menfokuskan pada tanda-tanda (*signs*) dalam kehidupan sosial. Saussure mengajukan konsep tanda dikotomi, yang disebut *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Satu contoh yang diberikan Saussure adalah bunyi /arbròr/ yang terdiri atas enam huruf ‘arbor’. Kata ‘arbor’ merupakan penanda dalam sebuah konsep yang berhubungan pada sebuah objek yang kenyataannya merupakan pohon yang memiliki batang, dan daun. Penanda tersebut (citra bunyi atau kata) itu sendiri bukanlah sebuah tanda, kecuali seseorang mengetahuinya sebagai hal demikian dan

berhubungan dengan konsep yang ditandainya. Saussure menggunakan istilah *signifiant* untuk segi bentuk tanda, dan *signifié* untuk segi maknanya.

Budaya Konsumsi

Istilah konsumsi dapat dimaknai sebagai sebuah proses objektifikasi, yaitu proses eksternalisasi atau internalisasi diri lewat objek-objek sebagai medianya (Yasraf, 2010: 27). Maksudnya, bagaimana orang memahami dan mengkonseptualisasikan diri maupun realitas di sekitarnya melalui objek-objek material. Di sini terjadi proses menciptakan nilai-nilai melalui objek-objek dan kemudian memberikan pengakuan serta penginternalisasian nilai-nilai tersebut (Baudrillard, 2014: 112).

Definisi tersebut memberi pandangan dalam memahami alasan mengapa orang terus menerus berkonsumsi. Objek-objek konsumsi telah menjadi bagian yang internal pada kedirian seseorang sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pemahaman konsep diri. Konsumsi, dari sudut pandang semiotik, diartikan sebagai proses menggunakan atau mendekonstruksi tanda-tanda yang terkandung di dalam objek-objek. Ketika kita mengonsumsi suatu objek, secara internal orang mendekonstruksi tanda yang ada dibalik objek tersebut. (Hasyim, 2014: 47)

Tanda-tanda pada objek konsumsi, misalnya iklan komersial televisi pada kenyataannya justru cenderung digunakan untuk menandai relasi-relasi sosial. Objek konsumsi mampu menentukan identitas diri dan simbol-simbol sosial tertentu. Objek juga mampu membentuk perbedaan-perbedaan sosial dan menaturalisasikannya melalui perbedaan-perbedaan pada tingkat pertandaan.

Memang, kenyataannya bahwa budaya konsumsi yang dikonstruksi oleh media iklan menciptakan makna-makna diferensiasi, sebagai aktualisasi diri sebagai manusia yang bermakna melalui kegiatan konsumsi.

Metodologi

Penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini tidak selalu membutuhkan hipotesis. Selanjutnya, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap sesuatu perlakuan (Hasyim, 2014: 43).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan mengkaji: hubungan antara media iklan produk komersial produk dan efeknya ideologisnya terhadap pembentukan masyarakat konsumsi dan perilaku konsumerisme komunitas motor di Makassar melalui kegiatan wawancara dan kuesioner.

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks iklan video (online), yang berupa teks verbal (slogan, *tagline*, dan narasi teks iklan televisi), yang diperoleh dari tayangan iklan komersial di stasiun televisi nasional (swasta) atau di internet. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling, dengan memilih responden komunitas motor di Makassar, dan pengambilan data iklan video di televisi atau di internet.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Manusia adalah Objek (benda) Berjiwa

Manusia sebagai sistem objek merupakan identitas diri yang direpresentasikan dalam iklan elektronik (video). Iklan motor Suzuki Nex dengan slogan, “you are Nex, yang lain End” menunjukkan bagaimana manusia berbicara/berinteraksi dengan benda-benda berjiwa. Di sini terjadi pertukaran tanda simbolik, yakni manusia mengidentifikasikan diri sebagai objek-objek berjiwa, “your (manusia) are Nex (objek, motor merek Suzuki Nex). Iklan motor Suzuki Nex mengisahkan tentang persahabatan dari suatu kelompok anak muda. Cerita itu dimulai salah seorang perempuan muda, salah satu dari anggota kelompok, gelisah karena anggotanya belum datang di tempat itu untuk mengikuti latihan menari (*dancing*). Salah seorang teman pria memiliki ide dengan menghubungi teman-teman melalui SMS. Teman yang dihubungi men-forward sms itu ke teman yang lain. Mereka sepakat berangkat dengan menggunakan Suzuki Nex dan bertemu di jalan, lalu berangkat bersama menuju acara latihan *dancing*. Selama dalam perjalanan dengan menggunakan Suzuki Nex, ditampilkan bagaimana motor yang dikendarai oleh kelompok anak muda tersebut, lincah, gesit dan irit bahan bakar sambil ditampilkan indikator bensin yang tidak mengalami perubahan. Setiba di tempat acara mereka pun langsung latihan menari.

Iklan Suzuki Nex berusaha menciptakan identitas diri sebagai objek berjiwa (bermakna). Untuk menciptakan kepribadian atau identitas bagi sebuah produk, pengiklan membangun sebuah sistem signifikasi untuk produk, dengan memberikan merek dan tipe produk. Nama tipe atau merek dari salah satu produk motor, seperti manusia, dapat dikenali melalui namanya. Pada level denotasi nama merek merupakan informasi identitas diri produk yang memungkinkan konsumen untuk mengidentifikasi produk apa yang ingin mereka beli. Pada level konotasi dan mitos, merek atau tipe produk menghasilkan citra yang jauh melampaui fungsi denotasi merek produk. Iklan menekankan pada nilai-nilai tertentu selain nilai fungsional. Sebagaimana dikemukakan Williamsom (1978: 5), bahwa iklan menjual sesuatu yang lain selain fungsi material (fungsi denotasi) produk dan menyuguhkan kepada kita sebuah sistem tanda (struktur) yang di dalamnya kita dan produk dapat dipertukarkan. Iklan menjual kepada kita diri kita sendiri.

Sesuai dengan data iklan, merek motor pada iklan di atas adalah Suzuki Nex. Hal ini dipertegas dengan teks verbal iklan:

- a. "Are you ready for Nex," yang berarti kesiapan seseorang untuk mengendarai Suzuki Nex".
- b. "Nex. Nex, hanya dirimu selalu, Nex ... Nex", yang berarti pengendara itu hanya menggunakan motor Suzuki Nex.
- c. "Suzuki Nex", nama merek produk
- d. "Your are Nex, yang lain End," jika anda menggunakan motor Suzuki Nex, yang lain ketinggalan di belakang.

Makna denotasi kedua (fungsi material) dari produk tersebut adalah memberikan makna sesuatu pada produk tersebut, dalam hal ini keunggulan-keunggulan yang dimiliki. Jadi, sebuah produk sebagai tanda diberikan makna, sebagai identitas yang dapat dikenali oleh konsumen. Dalam konteks iklan di atas, fungsi material yang dimiliki adalah irit, lincah dan gaya. Dengan demikian, Suzuki Nex dimaknai motor irit, lincah dan gayah.

Produk motor ini diberinama 'Nex'. Kata 'Nex' yang merupakan merek sepeda motor Suzuki, yang diambil dari kata bahasa Inggris, "Next", yang berarti 'di depan'. Kemudian, produk motor tersebut diberikan tagline, Your are nex, yang lain end, yang berarti produk motor terdepan, produk lain masih ketinggalan. Hal ini dapat ditunjukkan pada narasi iklan yang digambarkan bagaimana sekelompok anak muda berangkat bersama-sama dengan mengendarai Suzuki Nex di jalan, sambil ditampilkan tanda verbal 'irit', 'lincah' dan 'gaya'. Dengan demikian, secara denotasi Suzuki Nex berarti produk dengan teknologi motor terdepan yang memadukan konsep irit, lincah dan gaya. Irit berarti produk ini ekonomis dari segi biaya, lincah berarti mudah dikendarai dan cepat, gaya berarti memiliki desain yang elegan.

Tataran pemaknaan pertama (bahasa objek/denotasi) disebut tindakan produksi makna yang dilakukan oleh pengiklan (Barthes, 1968: 27). Ketika sesuatu menjadi tanda (merek produk), maka ia memiliki nilai, yaitu nilai fungsional (denotasi) dan nilai sosial budaya atau mitos (Barthes, 1957: 27). Tindakan produksi makna pada tataran denotasi adalah suatu produk diberikan identitas (kepribadian), misalnya merek dan keunggulan-keunggulan yang dimiliki produk tersebut. Tindakan produksi makna pada tataran nilai sosial atau budaya adalah produk diberikan makna sesuatu yang manusiawi, bagaimana produk itu dipandang seperti manusia.

Iklan jelas memproduksi makna. Makna denotasi menyampaikan kepada kita identitas produk (merek dan keunggulan) yang dariya dikenali masyarakat. Makna mitos menekankan pada nilai-nilai tertentu (nilai sosial-budaya), bagaimana produk diciptakan makna yang manusiawi, di mana produk dapat dipertukarkan dengan kita.

Objek sebagai Differensiasi Simbolis

Saussure mengatakan bahwa sebuah tanda memperoleh maknanya dari tanda lainnya (1973: 208). Kita dapat memahami tanda itu bermakna putih karena tanda lainnya, hitam, merah, dst. Jika tanda memperoleh maknanya dari tanda lain, maka hal ini terjadi melalui sistem perbedaan (dari sesuatu yang bukan tanda tersebut), selain keidentikan dengan dirinya sendiri. Tanda bermakna sesuatu bukanya hanya karena tanda memiliki identitas tetap (tanda mengacu pada dirinya sendiri), melainkan tanda tersebut berbeda dari tanda lainnya. Dengan demikian, tanda merupakan identitas diri sekaligus pembeda makna dengan tanda lainnya.

Dalam konteks iklan, tugas pertama produsen adalah bagaimana menciptakan diferensiasi antara satu produk tertentu dengan produk lain yang terdapat dalam satu kategori yang sama. Dalam pemaknaan tataran kedua (mitos), iklan melakukan hal ini melalui cara melengkapi produk dengan citraan, dengan memberikan makna sosial/budaya. Identitas apa pun yang dimiliki suatu produk lebih bergantung pada sesuatu selain dirinya (fungsi sosial-budaya), ketimbang dirinya sendiri (fungsi material). Iklan tetap menekankan pada identitas diri dan menjadi pembeda tanda dengan tanda lainnya. Begitu banyak merek motor, namun setiap merek tidak akan menyamakan dirinya dengan lainnya. Jadi, salah satu fungsi mitos adalah menciptakan makna diferensiasi sebagai bentuk citraan dengan memberikan makna sesuatu yang lain (makna sosial) selain dirinya sendiri (makna denotasi).

Simbol diferensiasi Suzuki Nex dapat dilihat pada taglinenya, “you are Nex yang lain End”. Kalimat ini bermakna metaphor, dengan membandingkan dua objek. Pertama adalah kata ganti ‘You’, yang menggunakan produk Suzuki Nex. Kedua adalah kata ‘yang lain’ yang berarti merek motor lain. Tagline ini mencoba menjelaskan bahwa jika seseorang menggunakan motor Suzuki Nex, maka dia akan melaju lebih cepat dibandingkan dengan produk lain. Iklan ini menggunakan bahasa mitologis ‘kecepatan’ sebagai diferensiasi Suzuki Nex dengan merek lain.

Objek menggantikan Peran Subjek sebagai manusia Meng-ada

Sebuah produk sebagai tanda menggantikan sesuatu demi seseorang. Produk hanya bermakna jika produk membuat seseorang memberikan makna kepadanya. Williams (1978: 5), bahwa iklan menyuguhkan kepada kita sebuah sistem tanda (struktur) yang di dalamnya kita dan produk dapat dipertukarkan. Pada dasarnya, iklan menjual kepada kita diri kita sendiri. Oleh karena itu, produk diberikan kepribadian, yang membuat seseorang memiliki makna yang manusiawi bagi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan hidup seseorang seperti perasaan cinta, kebahagiaan, aktualisasi diri ada pada produk tersebut. Untuk memperoleh makna-makna tersebut, iklan melakukan pertukaran tanda simbolik, yaitu produk dipertukarkan dengan manusia.

Tagline ‘You are Nex’, adalah proses transaksi tanda simbolik antara manusia dan produk. You adalah subjek manusia, dan Nex adalah produk. Tanda dipertukarkan, sehingga produk memberikan makna sesuatu bagi subjek, yaitu manusia terdepan, mengalahkan yang lain. Sebagai dikemukakan Althusser (1984: 51), bahwa semua ideology memiliki fungsi untuk membentuk (menginterpelasi) individu-individu sebagai subjek-subjek konkret. Jadi, iklan menjadikan individu menjadi subjek konkret melalui penggunaan benda-benda material (produk). Dengan demikian, individu mengidentifikasikan dirinya sebagai benda material (produk), karena produk itu memberikan makna sesuatu yang manusiawi bagi dirinya.

Makna iklan Suzuki Nex ini adalah kebermaknaan manusia melalui produk yang digunakan – menginterpelasi individu menjadi subjek konkret melalui benda-benda material (produk) yang digunakan. Dalam konsep pertukaran tanda, kata ganti ‘You’ memiliki makna ekuivalen dengan Nex. Produk motor ‘Nex’ sebagai merupakan proses signifikasi atau simbolisasi terhadap ‘You’.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan yang ditarik dari penelitian adalah objek-objek atau benda-benda konsumsi memiliki jiwa, yang dapat berbicara dan berinteraksi dengan manusia (Baudrillard, 1968: 79). Benda-benda konsumsi bukan semata-mata objek belaka, namun mereka memiliki karakter manusiawi. Benda-benda kebutuhan manusia: motor, mobil, smartphone, televisi, pakaian dan sepatu, hadir dalam kehidupan manusia, objek-objek tersebut terkait dan berinteraksi dengan manusia. Benda-benda konsumsi adalah objek yang manusiawi yang mengerti keadaan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi dominasi interaksi manusia ke benda-benda konsumsi sebagai objek berjiwa. Manusia sebagai konsumen mencari makna sebagai aktualisasi diri dan identitas diri sebagai manusia meng-ada lewat benda-benda yang ada di sekitarnya. Perubahan perilaku manusia untuk mencari makna lewat objek berjiwa merepresentasikan citra manusia di era *global village* dewasa ini, yaitu tidak adanya batas-batas ruang dan waktu dalam berkomunikasi, sehingga manusia pun berinteraksi dan berkomunikasi dengan benda-benda konsumsi yang memiliki jiwa yang dapat memahami harapan dan kebutuhan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Editions de Suil.
- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang
- Baudrillard, Jean P. 1968. *Le Système des objets*. Paris: Gallimard.
- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. (Diterjemahkan oleh Wahyunto). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canada: Canadian Scholars' Press Inc.
- Hasyim, Muhammad. 2008. *Seksualitas dalam Iklan Media Televisi*. (Tesis). Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasyim, Muhammad. 2014. *Kontruksi Mitos Dan Ideologi Dalam Iklan Komersial Televisi; Suatu Analisis Semiologi*. Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hasyim, Muhammad. 2017. *The metaphor of consumerism*. "Journal of Language Teaching and Research," Volume 8, No. 3.
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media. The Extension of Man*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika. Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Saussure, Ferdinand de. 1967. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot
- Williamson, Judith. 1978. *Decoding Advertisements*. Amerika: Marion Boyars Publishers Inc.

A COMPARATIVE ANALYSIS OF MOOD SYSTEM ON GARUDA INDONESIA'S AND LION AIR'S SAFETY DEMONSTRATION ANNOUNCEMENTS: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC APPROACH

Muhammad Putra Wibowo, Sutiono Mahdi, Rosaria Mita Amalia

Universitas Padjadjaran

mpwibowo@gmail.com, sutiono.mahdi@unpad.ac.id, rosaria.mita.amalia@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study is conducted to compare the types of mood system in Garuda Indonesia's and Lion Air's safety demonstration announcements, through the perspective of Systemic Functional Linguistics (SFL). The mood system are found and described through a set of analyses on the elements of the clauses in the data. Using comparative analysis method, this study aims to identify and compare the mood types and its elements of 31 and 45 clauses of, respectively, Garuda Indonesia's and Lion Air's safety demonstration announcement texts. The comparison is in the terms of the frequencies of the mood types which most appear in both texts. The data are collected from the latest version of Garuda Indonesia Flight Attendant Announcement Book 7th Edition issued on February 24th 2017, and Lion Air Flight Attendant Manual Announcement Book issued on August 2th 2016. The results of the study show that the predominant mood type found in both airlines' safety demonstration announcement are declarative mood systems, where there are 16 declarative clauses out of total 31 clauses in Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, and 26 out of 45 clauses in Lion Air's. The other mood types found in the data are 14 imperative mood and 1 interrogative mood in Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, and 19 imperative mood and no interrogative mood in Lion Air's. The results suggest that both airlines mainly provide informative messages in the safety demonstration announcements to communicate it to the passengers, since the declarative mood is found as the major mood types in the announcement texts, which means the speakers or writers of the two texts intend to give or supply information to the hearers or readers.

Keywords: Systemic Functional Linguistics, Interpersonal Meaning, Mood Types, Modality, Safety Demonstration Announcement

INTRODUCTION

Like in mostly all aspects in daily social communication, the role of language is also used in the field of aviation industry, including for authoritative speeches such as flight announcements. One of the flight announcements onboard a civil aircraft is safety demonstration. Safety demonstration is one of the methods to provide safety information for passengers before the aircraft takeoff. Providing safety demonstration announcement for passengers on board a scheduled flight is one of important issues for airlines. Johnson (1998) indicated that passengers who are well prepared for emergency situations can help both themselves and other passengers, as well as respond to the emergency situation appropriately.

Cosper and McLean (2004) mention that the cabin safety briefings are effective if passengers have a thorough understanding and familiarization with the safety information and equipment on board. Considering this idea, however, there is an issue in understanding the information, especially of disabled people and those who lack language skills (Barkow & Rutenberg, 2002). It indicates that language has an important role in formatting the safety demonstration script.

As it is essential that safety demonstration needs to be understood and followed by the passengers for the sake of flight's safety, the script which will be announced should have been linguistically effective. Therefore, the interpersonal meaning of the announcement text is reasonable to be analyzed, since it is a media which classified as the process of exchanging actions: the speaker, which in this case is the representation of an airline, basically does the act of giving or demanding to the hearer or the passenger.

The interpersonal meaning of the safety demonstration announcement can be seen through mood system found in each clause of the speech. From this domain, it can be seen how the announcement, as a whole text, is supposed to be an effective interaction with the passenger in order to have a safe flight. To get a more comprehensive and comparable analysis, it is proper to compare

the mood system of safety demonstration announcement from two different airlines, since the announcements are independently authorized by each civil airline company.

This study is a comparative analysis of the mood system on two Indonesian airlines' safety demonstration announcements. The two airlines are Garuda Indonesia and Lion Air. The selection of the airlines is based on the differences of both airlines: Garuda Indonesia is a national flag carrier, whereas Lion Air is private airline company, and that Garuda Indonesia is a full-service airline, while Lion Air is a low-cost airline. The distinctive features used as the standpoint in comparing the two airlines in terms of identifying the mood types.

THEORY & METHODOLOGY

According to Halliday and Matthiessen (2014), the principal grammatical system in interpersonal meaning is that of mood. From the perspective of SFL, mood is a grammatical entity that conveys the interpersonal meaning of language at the clausal unit of language. Paltridge (2000) says that the mood system of the clause encodes the relationship between participants in an interaction as well as the speaker's or writer's attitude and comment.

Clause as exchange relates to mood and residue. Mood consists of subject (S) and finite (F), while residue can be a predicator, a complement, and adjunct. According to Deterding & Poedjosoedarmo (2001) and Martin, Matthiessen & Painter (1997), in line with Halliday (1994) and Halliday & Matthiessen (2014), there are two major types of mood: indicative mood and imperative mood. The indicative mood itself consists of declarative and interrogative mood. In other words, there are three types of mood: declarative, interrogative, and imperative. Declarative mood is used for giving information or idea of the speaker; interrogative mood is used for giving question and demanding answer in return; and imperative mood is used for giving command to the listener to do something for the speaker. Eggins (2004) shows how a relationship could exist between dialogue and mood:

Function Speech	Typical Clause Mood	Non-typical Clause-mood
Command	Imperative	Modulated interrogative declarative
Offer	Modulated interrogative	Imperative declarative
Statement	Declarative	Tagged declarative
Question	Interrogative	Modulated declarative

Below are the examples of declarative, interrogative, exclamative, and imperative mood:

(1) Declarative mood (Halliday & Matthiessen, 2014)

Sister Susie	's	sewing	shirts	for soldiers.
Subject	Finite	Predicator	Complement	Adjunct
Mood		Residue		

(2) Interrogative mood (Gerot & Wignell 1995)

Did	Henry Ford	build	his first car	in the backyard?
Finite	Subject	Predicator	Complement	Adjunct
Mood			Residue	

(3) Imperative mood (Sujatna, 2013)

You	Put	it	there!
Subject	Finite	Predicator	Complement
Mood		Residue	

Sujatna (2013) adds that the imperative mood element can consist of finite only or no mood (residue only), as seen in examples below:

(4) Don't put it there! (With a mood/ finite only)

(5) Put it there! (Residue only)

This study uses comparative method in analyzing and describing the data. The data for this study are the clauses from the script of safety demonstration announcements. The clauses are collected from Garuda Indonesia Flight Attendant Announcement Book 7th Edition issued on February 24th 2017 and Lion Air Flight Attendant Manual Announcement Book issued on August 2nd 2016. The data then are classified into the types of mood and the elements, and compared in the terms of the frequencies of the mood types which most appear in both texts.

FINDING & DISCUSSION

After classifying the data, the writer found that declarative mood is predominant in both Garuda Indonesia's and Lion Air's safety demonstration announcement texts. From 31 clauses in Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, there are 16 declarative mood, 14 imperative mood, and 1 interrogative mood. In the other hand, from 45 clauses in Lion Air's safety demonstration announcement, there are 26 declarative mood, 19 imperative mood, and no interrogative mood.

The data analysis of mood system in Garuda Indonesia's and Lion Air's safety demonstration announcement also includes sets of analysis on the elements of each mood types. First, the mood system which categorized into declarative mood are differed by the elements in it, whether it is finite + predicator or finite only. In Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, there are 13 declarative mood consist of finite + predicator, and 3 of it consist finite only, while in Lion Air's, there are 19 declarative mood consist of finite + predicator and 7 of it consist of finite only. Consider following examples:

(6) ...an oxygen mask	will	appear	within reach
(7) ...oxygen mask	will	drop	automatically...
Subject	Finite	Predicator	Complement
Mood		Residue	

(8) ...there	is	an instruction card available beneath your
(9) the safety information card of this aircraft	is	seat available in your seat pocket
Subject	Finite	Residue
Mood		

The examples (6) and (8) are from Garuda Indonesia's safety demonstration announcement. The first one is a declarative mood which consists of finite + predicator elements, where auxillary verb *will* is the finite which included in the mood system, while verb *appear* is the predicator which included in the residue. Meanwhile, the second one is a declarative mood which consists of finite only element, which is the auxillary verb *is* that is not followed by any predicator. In the other hand, The examples (7) and (9) are from Lion Air's safety demonstration announcement. The first one is a declarative mood which consists of finite + predicator elements, where auxillary verb *will* is the finite which included in the mood system, while verb *drop* is the predicator which included in the residue, while the second one is a declarative mood consists of finite only element, which is the auxillary verb *is*.

Secondly, the mood system which categorized into imperative mood are differed by the elements in it, whether it is finite only or residue only (no mood). In Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, there is no imperative mood consist of finite only, and there are 14 with residue only, while in Lion Air's, there are 1 imperative mood consist of finite only and 18 of it consist of residue only. Consider following examples:

(10) ...do not	hesitate	to let us know
Finite	Predicator	Complement
Mood		Residue

(11) ...pull	the mask towards you		
(12) ...pull	the mask toward you		

Predicator	Complement
Residue	

The examples (10) and (12) above are from Lion Air's safety demonstration announcement. The first one is an imperative mood which consists of finite only element, where auxiliary verb *do not* is the finite, while verb *hesitate* is the predicator which included in the residue, along with the complement. Meanwhile, the second one is an imperative mood which consists of residue only element, where there is no element builds the mood system. In the other hand, The example (11) is from Garuda Indonesia's safety demonstration announcement. Like example (12), it is an imperative mood with residue only since there is no subject or finite to build the mood system.

The third type of mood found in the airlines' safety demonstration announcement is the interrogative mood. However, it is only found in Garuda Indonesia's, and there is only one of it. The interrogative clause as shown in the example (13) below consists of imperative mood with polar (yes or no) question, as indicated by the finite *may* in the beginning of the clause.

(13) ...may	We	have	your attention...
Finite	Subject	Predicator	Complement
Mood		Residue	

CONCLUSION & SUGGESTION

The results of the study show that the predominant mood type found in both Garuda Indonesia's and Lion Air's safety demonstration announcement are declarative mood systems, where there are 16 declarative clauses out of total 31 clauses in Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, and 26 out of 45 clauses in Lion Air's. The other mood types found in the data are 14 imperative mood and 1 interrogative mood in Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, and 19 imperative mood and no interrogative mood in Lion Air's.

The other results shows that, in Garuda Indonesia's safety demonstration announcement, from totally 16 declarative mood, 13 mood contain verbal group which consist of finite and predicator and 3 mood consist of finite only, while all 14 imperative mood consist residue only element, and an interrogative mood with polar question. Meanwhile, in Lion Air's safety demonstration announcement, from 26 declarative mood, 19 of it consist of finite + predicator, while 7 of it consist finite only, and from 19 imperative mood, 18 mood consist of residue only (no mood), and one mood consist of finite only. The findings of the study are summarized in the following table:

Comparisons of Mood System in the Airlines' Safety Demonstration Announcement								
Garuda Indonesia (31 Clauses)					Lion Air (45 Clauses)			
Declarative		Imperative		Interrogative	Declarative		Imperative	
Finite + Predicator	Finite Only	Residue Only	Finite Only	Polar Question	Finite + Predicator	Finite Only	Residue Only	Finite Only
13	3	14	0	1	19	7	18	1
Total: 16 Clauses		Total: 14 Clauses		Total: 1 Clause	Total: 26 Clauses		Total: 19 Clauses	

Based on the results above, it can be concluded that both airlines predominantly provide informative messages in the safety demonstration announcements to communicate it to the passengers. This tendency is seen from the declarative mood which found as the major mood types in the announcement texts, which means the speakers or writers of the two texts intend to give or supply information to the hearers or readers. The significant difference between the mood system of the two airlines' safety demonstration announcement is that there is an interrogative mood in Garuda Indonesia's, while there are none found in Lion Air's.

From this study, there are some suggestions that can be put forward for further researchers with similar topic. First, the data which are to be analyzed can be in other languages in order to find out the interpersonal meaning of safety demonstration announcements in other languages compared to

the ones in English. Secondly, further studies can include the analysis of other domains of interpersonal meaning, such as polarity or modality. Lastly, as the results of this study provides statistical information about the mood system of safety demonstration announcements, it can be used as basic data for any further research with the similar topic.

REFERENCES

- Barkow, B., Uwe Rutenberg. 2002. *Improving the Effectiveness of Aircraft Cabin Safety Briefings*. (Report No. TP 13973E). Retrieved from http://www.bteam.com/reports/Aircraft_safety_briefings_TP%2013973E.pdf
- Cosper, D. K., G. A McLean. 2004. *Availability of Passenger Safety Information for Improved Survival in Aircraft Accidents*. (Report No. DOT/FAA/AM-04/19) Retrieved from http://www.faa.gov/data_research/research/med_humanfacs/oamtechreports/2000s/
- Deterding, D., & Poedjosoedarmo, G. R. (2001). *Grammar of English*. Singapore: Prentice Hall.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Gerot, L., P. Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar (2nd ed.)*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar (2nd ed.)*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., C. M. I. M. Matthiessen. 2014. *An Introduction to Functional Grammar (4th ed.)*. London: Edward Arnold.
- Johnson, D. 1998. Studies Reveal Passenger Misconceptions about Brace Commands and Brace Positions. *Flight Safety Foundation-Cabin Crew Safety*, 33(3), 1-6. Retrieved from http://flightsafety.org/ccs/ccs_may_june98.pdf
- Martin, J. R., C. M. I. M. Matthiessen, C. Painter. 1997. *Working with Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Paltridge, B. 2000. *Making Sense of Discourse Analysis*. Brisbane: Antipodean Educational Enterprise.
- Sujatna, E. T. S. 2013. Mood System and Transitivity of the Airlines Slogan A Comparison of National and Regional Airlines. *International Journal of English Linguistics*, 3(3), 42-52. <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v3n3p42>
- Sujatna, E. T. S. 2013. *Understanding Systemic Functional Linguistics*. Bandung: Unpad Press.

KEARIFAN LOKAL DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KASUS DUTA BAHASA INDONESIA

Nadia Cinintya Lestari, Aceng Ruhendi Saifullah
Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
nadiacinintya@upi.edu, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Media sosial sebagai media yang digandrungi kawula muda masa kini cenderung memberikan pengaruh besar dalam kebebasan penyampaian pendapat dan berekspresi. Fenomena penggunaan bahasa, nilai bahasa, dan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat muda telah banyak mengalami pergeseran. Duta Bahasa hadir sebagai jembatan bagi lembaga bahasa untuk menaungi dan melindungi bahasa dari disfungsi bahasa dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dimunculkan dalam pengunggahan aktivitas Duta Bahasa Indonesia di akun instagram serta melihat respon masyarakat terkait representasi yang dimunculkan duta bahasa. Data dikumpulkan dengan pengkategorisasian data yang berupa gambar, keterangan gambar, teks, serta teks yang melekat pada gambar. Data dianalisis berdasarkan teori kearifan lokal Kluckhohn, teori resepsi Stuart Hall, serta semantik Keith Allan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa duta bahasa Indonesia berhasil menampilkan nilai-nilai kearifan lokal dan mempengaruhi khalayak ramai. Respon masyarakat berwujud penerimaan isi pemberitaan, menolak pernyataan, serta memunculkan makna sendiri sesuai dengan konteks. Ekspresi tersebut berupa penyampaian dalam bentuk verbal dan nonverbal. Ekspresi verbal terjadi di tiga level struktur makna yaitu di tingkat kata, frasa, dan kalimat. Penanda leksikal tersebut memiliki makna referensial masing-masing. Referensi berupa anafora dan katafora serta secara leksikal bermakna denotasi sedangkan ekspresi nonverbal ditunjukkan melalui emotikon yang berupa simbol tersenyum untuk menegaskan ekspresi penerimaan informasi.

Kata Kunci: kearifan lokal, duta bahasa, instagram

PENDAHULUAN

Di era milenial ini, media sosial dianggap berpengaruh penting dalam mempertahankan eksistensi dan tak dapat dipungkiri media ini telah menjadi sarana yang dibutuhkan untuk menyalurkan aspirasi. Salah satu media yang digandrungi kaula muda saat ini adalah instagram. Tak jarang, gaya hidup hingga ideologi dapat tercermin dari aktivitas yang diunggah dalam media ini.

Pemilihan duta bahasa yang menjadi salah satu ajang tahunan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa tiap provinsi di Indonesia ini juga mengusung instagram sebagai media untuk mempromosikan budaya daerah setempat dan mengunggah aktivitas sehari-hari. Dengan berlatar belakang kawula muda, ajang pemilihan Duta Bahasa ini sering dijadikan jembatan Lembaga Bahasa untuk menyadarkan pemuda bangsa akan nilai-nilai budaya yang harus tetap dipegang teguh oleh masyarakat masa kini yang dirasa sudah mulai luntur, Fakhurrazi (2016).

Komunitas ini diharapkan mampu membina kaula muda untuk cinta bahasa dan menjaga bahasa agar tidak punah. Sudah sepantasnya jika dilakukan penelitian pada komunitas yang berada di bawah lembaga bahasa ini. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai apa yang dimunculkan dari komunitas ini serta apa komentar publik terhadap yang dimunculkan oleh duta bahasa. Hal ini dimaksudkan agar komunitas yang telah menjadi *role model* bagi kaum muda masa kini tidak hanya menjadikan ini sebagai pencitraan, serta fungsi media sebagai pemengaruh dapat berkontribusi penuh untuk memberi pengaruh positif pada masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika Garret (2011) mengatakan bahwa pengetahuan lokal adalah entitas yang sangat penting bagi martabat manusia di Indonesia. Se jauh ini, penelitian tentang kearifan lokal sudah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter* (Fajarini, 2014), *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village Province of Yogyakarta* (Vitasurya, 2016), *Nilai Kearifan Lokal dalam Syair Lagu Dolanan Jawa (Kajian Semantik)* (Yuliani, 2015). Namun, penelitian tentang kearifan lokal pada media sosial instagram komunitas penggiat bahasa masih jarang dilakukan.

TEORI & METODOLOGI

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 akun instagram yang diambil dari 33 akun resmi Duta Bahasa tiap Provinsi. Pemilihan 4 akun ini didasarkan pada kriteria subjek yang ditetapkan oleh penulis, yaitu 1) akun memiliki pengikut lebih dari seribu, 2) akun resmi instagram bisa dijangkau publik (tidak dikunci), 3) konten yang disajikan menampilkan corak kebudayaan, 4) menuai banyak komentar publik dan 5) aktivitas akun terus diperbarui. Keempat akun resmi yang terpilih tersebut adalah @dubahasadjakarta, @dubasjabar, @dubahaprovbali, dan @dubasprovaceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kasus pada Duta Bahasa Indonesia dan tanggapan publik terhadap apa yang dimunculkan duta bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang berupa gambar (foto) beserta keterangan gambar yang terdapat dalam akun instagram Duta Bahasa yang ada di Indonesia terkait aktivitas mereka sehari-hari. Selanjutnya data ditranskripsi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pengklasifikasian data kearifan lokal dalam penelitian ini mengacu pada teori utama Kluckhohn (1960), yaitu kearifan lokal terbagi atas 7 jenis dilihat dari sistemnya, yaitu sistem bahasa, sistem kepercayaan, pendidikan dan pengetahuan, sistem ekonomi, sistem organisasi, kesenian, hingga teknologi. Selanjutnya, untuk melihat reaksi publik terhadap apa yang dimunculkan duta bahasa digunakan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall (2003) dibagi menjadi tiga kategorisasi, yaitu *dominant reading* (menerima isi berita), *negotiated meaning* (memunculkan makna tersendiri sesuai dengan kondisi yang diinginkan), *oppositional decoding* (menolak isi berita). Isi komentar ini dianalisis menggunakan teori *Semantic in Natural Language* Keith Allan (2001) yang melihat makna di tataran kata, frasa dan kalimat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN



1. TEMUAN

Kategorisasi data yang ditemukan dalam akun instagram duta bahasa Indonesia terdiri dari tiga bentuk, yaitu gambar, teks yang ada di dalam gambar, serta keterangan gambar (*caption*).

a. Nilai kearifan lokal

Berdasarkan pertanyaan penelitian pertama (Apa yang muncul dalam pengunggahan aktivitas Duta Bahasa Indonesia pada akun instagram?), maka ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang diurai sebagai berikut.

Tabel 1. Kearifan lokal yang ditemukan dalam instagram Duta Bahasa Indonesia

Kearifan Lokal															
1. Sistem Bahasa	<p>ecca Wilujeung tandang</p> <p>Balas</p> <p>g_alfi Mantapp...wilujeung</p> <p>Balas</p> <p>vidyastuti Ngiring bingah,</p> <p>1.</p> <p>Balas</p> <p>ae_ Selamaaaaaaat... wilujeung</p>	<table><thead><tr><th>NO.</th><th>NAMA</th></tr></thead><tbody><tr><td>1.</td><td>I Gede Darmadi</td></tr><tr><td>2.</td><td>I Putu Gede Suardika</td></tr><tr><td>3.</td><td>I Wayan Ardyan Sudharta Putra</td></tr><tr><td>4.</td><td>I Made Bayu Mahardika</td></tr><tr><td>5.</td><td>I Made Okta Dwi Antara</td></tr></tbody></table>	NO.	NAMA	1.	I Gede Darmadi	2.	I Putu Gede Suardika	3.	I Wayan Ardyan Sudharta Putra	4.	I Made Bayu Mahardika	5.	I Made Okta Dwi Antara	<p>dubasprovaceh Assalamualaikum rakan !!</p> <p>Pada tanggal 28 Oktober 2017 kemarin, Cutbang Fadil dan Cutkak Intan menghadiri penganugerahan duta bahasa terbaik di kementerian pendidikan dan kebudayaan, Jakarta. Acara penganugerahan kemarin juga merupakan bagian dari serangkaian acara yang diadakan pada bulan bahasa, dan juga dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda ke-89 tahun. Selamat untuk Cutbang Fadil dan Cutkak Intan :)</p>
NO.	NAMA														
1.	I Gede Darmadi														
2.	I Putu Gede Suardika														
3.	I Wayan Ardyan Sudharta Putra														
4.	I Made Bayu Mahardika														
5.	I Made Okta Dwi Antara														
2. Sistem Pendidikan dan Pengetahuan			<p>dubasjabar "Desa mawa cara, negara mawa tata" merupakan peribahasa atau pribahasa dalam bahasa Cirebon yang berarti setiap tempat memiliki adat masing-masing. Artinya, di manapun kita berada, kita harus bisa memahami, menghormati, dan tentunya menyesuaikan diri kita dengan adat yg berlaku di tempat itu.</p> <p>Contoh kalimat : "aja isin nakan baka ning panggonan anyar lantaran desa mawa cara, negara mawa tata" yang jika kita artikan dalam bahasa Indonesia : "jangan malu untuk bertanya jika di tempat baru karena setiap tempat punya adatnya masing-masing."</p>												
3. Sistem religi /kepercayaan			<p>dubasjabar Kami segenap keluarga besar Ikatan Duta Bahasa Jawa Barat mengucapkan Selamat Hari Raya Idulfitri 1 Syawal 1438 H. Mohon maaf lahir dan batin, Minal Aidin Wal Faidzin. Semoga di hari yang penuh berkah ini, kita senantiasa diberikan hidayah dan kembali menjadi manusia baru yang siap menyongsong hari-hari mendatang.</p>												

4. Kesenian	 
-------------	--

Dalam penelitian ini ditemukan 4 unsur dari 7 unsur kebudayaan yang mendominasi kearifan lokal yang muncul dalam akun Instagram Duta Bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Klukhohn (1960), yaitu ditinjau dari sistem bahasa, sistem pendidikan dan pengetahuan, sistem religi/kepercayaan, dan kesenian. Untuk penjelasan lebih rinci akan diurai dalam tabel berikut.

Tabel 2. Reduksi data kearifan lokal

Kearifan Lokal	
1. Sistem Bahasa	1. Sistem penamaan: Made, Gede 2. Sapaan: Cut bang, Cut Kak 3. Partikel: wilujeng, mah, atuh
2. Sistem Pendidikan dan Pengetahuan	1. Pendidikan moral didapat dalam karya sastra seperti cerita rakyat, pantun, ungkapan, peribahasa, syair, serta hikayat. 2. Duta Bahasa mengusung program gerakan literasi dengan berkunjung ke sekolah-sekolah.
3. Sistem religi /kepercayaan	1. Seruan dan ajakan untuk berbuat kebaikan. 2. Memperingati hari-hari besar keagamaan.
4. Kesenian	1. Pengenalan alat musik setempat beserta fungsinya. 2. Mempertontonkan tarian khas daerah kepada masyarakat sembari menjelaskan nilai dari tiap gerakan tarinya serta mengurai sudut histori. 3. Memakai baju adat tradisional

b. Interpretasi Publik terhadap Representasi yang Dimunculkan oleh Duta Bahasa Indonesia

Selanjutnya, apa yang dikatakan publik terhadap representasi yang dimunculkan oleh Duta Bahasa Indonesia dikategorisasi berdasarkan analisis resepsi menurut Stuart Hall (2003) yang terbagi menjadi tiga kategorisasi. Berdasarkan hal itu, maka ditemukan secara umum tiga interpretasi pembaca yang dimunculkan melalui komentar terhadap pengunggahan aktivitas Duta Bahasa Indonesia di media sosial instagram yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Komentar terhadap representasi yang dimunculkan Duta Bahasa Indonesia di instagram

Interpretasi Publik	
Menerima isi berita	1. Wah, keren! 2. Keren bgt...terima kasih udah membawa dubas hingga Afrika love you my dear. 3. Waaaw sangat bermanfaat , minn ☺ 4. Waa, terima kasih dubas, jadi nambah kosa kata baru. 5. Baru tau, makasih infonya . 6. Semoga aku lolos ya Tuhan. Duta Bahasa ini ajang yang sangat bergengsi . Semoga saya lolos jadi finalisnya.
Menolak isi berita	1. Penulisan kosa kata itu salah , seharusnya “kosakata” 2. Kok masih pakai frasa “yang mana”? 3. Maaf, sedikit saran , mungkin lebih bagus tulisan <i>kuing</i> ditambah huruf w menjadi <i>kuwieng</i> . Beda dengan tulisan Bahasa Indonesia. Contoh lain <i>lua</i> ditulis <i>luwa</i> , <i>luah</i> ditulis <i>luwah</i> .

	4. Sukat kok artinya menukar min? Bukannya mengambil atau mengukur?
Memunculkan makna tersendiri sesuai kondisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mangkus dan sangkil menurut saya dalam hal ini dapat diartikan efektif dan efisien. 2. Adat lebih berharga dari anak ya...

Dari temuan di atas terlihat bahwa penyampaian gagasan yang berwujud menerima, menolak, maupun memunculkan makna tersendiri terhadap duta bahasa Indonesia terjadi di tiga level struktur makna yaitu di tingkat kata, frasa, dan kalimat. Penanda leksikal tersebut memiliki makna referensial masing-masing. Referensi adalah apa yang dilakukan pembicara dan apa yang dibicarakannya, Allan (2001:72). Dalam komentar di atas ditemukan ada kata dan frasa yang merupakan anafora dan katafora. Anafora adalah penggunaan kata ganti atau unit linguistik lainnya untuk merujuk kembali kata atau frasa lain, sedangkan katafora adalah penggunaan kata ganti atau unit linguistik lainnya untuk merujuk kata atau frasa lain setelahnya, Allan (2001:72). Pemarkah anafora ‘ini’ merujuk pada frasa duta bahasa dalam bentuk ‘duta bahasa ini ajang yang sangat bergengsi’. Adapun katafora ditemukan pada frasa ‘sedikit saran’ yang kemudian memuat informasi setelahnya ‘sedikit saran, mungkin lebih bagus tulisan *kuing* ditambah huruf w’. Selain pemarkah anafora dan katafora, ditemukan juga makna yang secara leksikal bermakna denotatif. Allan (2001:72) mengemukakan bahwa denotasi adalah hubungan antara ekspresi bahasa dan isi dunia yang dibicarakan dan / atau tersirat oleh apa yang dikatakan. Adapun yang mengandung makna denotasi di tataran kata adalah pernyataan ‘salah’, ungkapan kagum ‘keren’, ucapan ‘terima kasih’, serta penekanan/bertanya ‘kok’. Sementara itu, ada pula makna denotasi di tataran frasa yaitu pengungkapan makna superlatif, yaitu pada frasa ‘sangat bergengsi’, ‘sangat bermanfaat’, ‘lebih berharga’ dan ‘keren banget’. Pada tingkat kalimat, makna yang diusung berupa hal yang ambigu yaitu ‘adat lebih berharga dari anak ya’.

2. PEMBAHASAN

a. Nilai Kearifan Lokal

Setiap daerah di Indonesia cenderung memiliki bahasa yang menjadi ciri khas suatu daerah. Hal ini bisa saja terlihat dari sapaan yang digunakan oleh Duta Bahasa dalam akun instagram ataupun dari segi kosakata khusus yang dimiliki oleh tiap daerah. Contoh ini ditemukan dalam instagram duta bahasa provinsi Bali, Aceh dan Jawa Barat. Kebanggaan akan penggunaan bahasa ini menunjukkan sikap positif mereka. Mereka juga sebisa mungkin tampil sebagai panutan bagi kaula muda agar seluruh anak muda bisa lebih peka akan bahasa daerah, hal ini dimulai dari sapaan yang khas yang dibuat oleh Duta Bahasa Aceh, yaitu *Cut Bang* untuk menyapa laki-laki dan *Cut Kak* untuk menyapa perempuan. Sapaan khas ini dalam masyarakat Aceh digunakan untuk orang yang masih berusia muda agar lebih kelihatan sopan. Asas kesopanan dalam masyarakat Aceh merupakan Asas yang selalu dijunjung tinggi, sesuai dengan temuan Fakhurrizi (2016) yang menyatakan bahwa Aceh adalah negeri serambi mekkah yang kental akan agama dan kesopanan. Jadi, untuk menjaga nilai-nilai tersebut, mereka mencoba merevitalisasi bahasa Aceh. Hal serupa juga terlihat pada duta bahasa provinsi Bali yang menyematkan nama ‘Made’ dan ‘Gede’. Berdasarkan temuan Anwar (2016) bahwa salah satu ciri khas bahasa Bali adalah sistem penamaan urutan anak, ‘Made cenderung digunakan untuk menamai anak kedua oleh masyarakat kelas menengah ke bawah (kasta sudra)’. Kekentalan budaya ini juga tercermin dalam penggunaan bahasa Duta Bahasa Jawa Barat. Kata ‘*wilujeng, mah, atuh*’ menjadi unsur yang selalu disertakan dalam bahasa di Instagram.

Representasi nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan di dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Duta Bahasa Indonesia masih berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra seperti hikayat, ungkapan, peribahasa, syair-syair, pantun, dan cerita rakyat. Mereka mengasumsikan bahwa dalam karya sastra mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan moral dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Selain itu, ditemukan juga bahwa dalam programnya, Duta Bahasa di tiap provinsi melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah guna membangkitkan semangat literasi. Banyak event yang dilakukan terkait program peduli pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Vitasurya (2015) bahwa ia menemukan semboyan yang digunakan dalam masyarakat di Kalibiru yang mengandung unsur kearifan lokal berupa prinsip

gotong-royong untuk terus maju dan berkembang bersama-sama. Timbulnya semangat komunitas untuk maju dalam hal pendidikan maupun teknologi.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya adalah: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Fajarini (2014) bahwa pendidikan karakter sangat bergantung pada sistem kepercayaan yang dianut oleh tiap masyarakat. Sejalan dengan hal itu, kepercayaan yang dianut oleh Duta Bahasa Indonesia sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pola perilaku sebagian besar masyarakatnya. Kereligiusan Duta Bahasa ini terlihat dalam adat istiadat mereka yang tidak pernah melepaskan unsur-unsur agama Islam dan sikap hidup mereka sehari-hari. Nilai-nilai yang diyakini baik dapat terlihat dari pengunggahan aktivitas yang berupa seruan atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Selain itu, pada peringatan hari-hari besar keagamaan juga diserukan untuk saling memaafkan. Hal ini mencerminkan bahwa mereka cukup peka terhadap budaya saling memaafkan. Tak hanya itu, mereka pun turut mengucapkan selamat hari raya. Itu artinya, nilai silaturahmi yang harusnya terdapat dalam masyarakat harus tetap dipertahankan.

Unsur kebudayaan lainnya yang tetap melekat pada akun instagram Duta Bahasa Indonesia adalah kesenian. Wujud kesenian yang didapat dalam penelitian ini berupa pengenalan alat musik setempat serta pengenalan fungsinya kepada khalayak ramai. Selain itu, ditemukan juga tari-tarian khas tiap daerah yang sengaja dipertontokan kepada masyarakat sembari menjelaskan nilai dari tiap gerakan tarinya serta mengurai sudut historinya. Hal ini ditemukan juga oleh Julia (2014) bahwa nilai-nilai karakter erat kaitannya dengan keindahan moral yang terbentuk melalui pengajaran seni yang berbasis kearifan lokal. Tak hanya alat dan tari, pakaian juga merepresentasikan nilai seni yang khas dari tiap daerah. Umumnya, pakaian daerah yang bermotif khas dipakai oleh Duta Bahasa ketika menghadiri acara tertentu baik yang di daerah sendiri atau nasional. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada pakaian daerah tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama serta nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

b. Interpretasi Publik terhadap Representasi yang Dimunculkan oleh Duta Bahasa Indonesia

Salah satu fungsi media sebagai pemengaruh dapat berkontribusi penuh dalam membangun sebuah citra oleh lembaga tertentu. Instagram, sebagai media online yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun menuai banyak interpretasi dari berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Saifullah (2016) bahwa media berita di Internet dapat dirumuskan sebagai forum demokratisasi karena partisipasi masyarakat, kebebasan berekspresi, dan relasi kekuatan terjadi secara konvektif dan bebas bagi pengguna. Masyarakat merespon apa yang dimunculkan oleh duta bahasa dalam akun instagramnya. Respon tersebut tersalur dalam kolom komentar.

Berdasarkan temuan, secara umum terdapat komentar yang mendukung, menolak, dan ada juga yang berkomentar secara acak, atau netral yaitu tidak mendukung dan tidak menolak. Dukungan ditunjukkan dengan memberi pujian, menyatakan setuju, menunjukkan ekspresi kagum, bahkan tidak sungkan mengucapkan terima kasih atas bermanfaatnya konten yang disajikan oleh duta bahasa. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman dkk (2017), yaitu ditemukannya empat jenis komentar mengenai pemberitaan kasus penistaan agama oleh Ahok pada portal berita Republika dengan mayoritas isi komentar menolak pemberitaan. Bedanya, dalam penelitian ini, duta bahasa Indonesia umumnya menampilkan citra positif dalam konten pengunggahan aktivitas di instagram, sehingga interpretasi yang dihasilkan publik juga sejalan dengan representasi yang dimunculkan. Secara umum, isi berita yang ditampilkan menarik dan bermanfaat bagi khalayak ramai. Namun, ditemukan juga kekeliruan yang dimunculkan oleh duta bahasa, yaitu dari segi penggunaan bahasa yang salah. Banyak masyarakat yang membantah hal ini, dengan menunjukkan komentar sinis dan kecewa, seperti "Penulisan kosa kata itu salah, seharusnya 'kosakata', Kok masih pakai frasa 'yang mana'. Hal ini terjadi karena ekspektasi masyarakat terhadap duta bahasa yang notabenenya adalah lembaga bahasa dan sebagai komunitas yang dapat menjadi kiblat dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat tinggi.

Ekspresi komentar yang beragam tersebut ditandai dalam wujud bahasa verbal yang berupa kata, kelompok kata, dan kalimat. Pemarkahnya berupa anafora dan katafora, serta terdapat makna leksikal dan denotasi. Selain bahasa verbal, terdapat pula emotikon yang digunakan sebagai penegas komentar. Sukyadi,dkk (2011) menunjukkan bahwa emotikon memiliki arti dan berfungsi sebagai cara berkomunikasi, terutama di forum online. Ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pengguna untuk menekankan pernyataan dalam komunikasi online, dan untuk menunjukkan suasana hati dari perasaan seseorang sehingga orang lain dapat dengan mudah memahami pikirannya. Lebih penting lagi, emotikon diperlakukan sebagai perubahan untuk beberapa kata dan maknanya terkait dengan keadaan terkait. Dalam hal ini ditemukan bahwa masyarakat menyampaikan ekspresi senang dengan memunculkan emotikon senyum setelah pernyataan 'Waaaw sangat bermanfaat, minn 😊'. Namun, dalam penelitian ini tidak banyak ditemukan emotikon digunakan dalam komentar menolak isi berita. Umumnya, emotikon senyum lebih dominan dipilih untuk menyatakan ekspresi penerimaan terhadap sebuah informasi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap duta bahasa Indonesia, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, duta Bahasa Indonesia sebagai komunitas di bawah balai bahasa yang berada di tiap provinsi di Indonesia berhasil menampilkan nilai-nilai kearifan lokal dan mempengaruhi khalayak ramai dengan berbagai pengunggahan aktivitas di media sosial instagram. Kedua, masyarakat merespon secara beragam terhadap apa yang dimunculkan para duta bahasa melalui komentar yang berwujud menerima isi pemberitaan, menolak pernyataan, serta memunculkan makna sendiri sesuai dengan konteks. Ekspresi tersebut berupa penyampaian dalam bentuk verbal dan nonverbal. Ekspresi verbal terjadi di tiga level struktur makna yaitu di tingkat kata, frasa, dan kalimat. Penanda leksikal tersebut memiliki makna referensial masing-masing. Referensi berupa anafora dan katafora serta secara leksikal bermakna denotasi sedangkan ekspresi nonverbal ditunjukkan melalui emotikon yang berupa simbol tersenyum untuk menegaskan ekspresi menerima isi informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, Keith. (2001). *Natural Language Semantics*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Anwar. (2016). Membentuk Keindahan Moral melalui Pendidikan Seni Berbasis Tradisi Lokal. *Jurnal Etnosia* Vol. 1, no.2.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi. (2016). Attitudes of indigenous Acehese people towards their vernacular maintenance in Langsa. *Journal of Linguistics, Literature & Language Teaching. JL3T, II* (2): 124 – 146.
- Fajarina. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika-social science journal* vol 1 no.2.
- Garret, P. (2011). *Attitude to Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hall, Stuart (2003), "Foucault: Power, knowledge and discourse", in *Wetherell, Margaret*; Taylor, Stephanie; Yates, Simeon J., *Discourse Theory and Practice: a reader*, D843 Course: Discourse Analysis, London Thousand Oaks California: *Sage* in association with the *Open University*, pp. 72–80.
- Hoed, Benny H. Pengantar Haryatmoko. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kluckhohn, C. (1960). *Anthropology and the Classics*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rahman, dkk. Analisis Isi Komentar Pemberitaan Mengenai Kasus Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama Atau Ahok Pada *Portal Berita Republika* Online Periode 6 - 12 Oktober 2016.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. (2016). Issues of terrorism on the internet in the wave of democratization of post-reform Indonesia: *A semiotic analysis in Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 5 No. 2, January 2016, pp. 307-315.
- Sukyadi, Didi & Sri Setyarini dkk. (2011). A Semiotic Analysis of Cyber Emoticons (A Case Study of Kaskus Emoticons in *the Lounge* Forum at Kaskus-the Largest Indonesian Community) in *KATA Indonesian Journal of Language, Literature and Learning*, Vol. 13 No. 1, June 2011, hlm. 37-50.

Vitasurya. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village Province of Yogyakarta. *Social and Behavioral Sciences* 216 (2016) 97 – 108.

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG
OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Nadya Inda Syartanti
Universitas Brawijaya
nadya.indasy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Jepang oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang akan memaparkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Jepang oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya yang akan diambil sekitar 10% dari jumlah angkatan 2014 (120 orang), angkatan 2015 (120 orang), dan angkatan 2016 (90 orang). Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah angket berbasis google docs melalui laman <https://docs.google.com/>. Jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 20 pertanyaan yang berkaitan dengan produk teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang merespon angket adalah 20 orang dari angkatan 2014, 14 orang dari angkatan 2015, dan 39 orang dari angkatan 2016, sehingga total sebanyak 73 orang. Dengan pesatnya teknologi saat ini, 73 orang (100%) memiliki telepon pintar, sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki telepon pintar di era digital saat ini. Bahkan agar dapat berkomunikasi dengan telepon pintar, mahasiswa juga memiliki akun di beberapa media sosial, seperti Facebook, Instagram, Line, Path, Twitter, dan Whatsapp. Dari kelima media sosial tersebut, media sosial yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa adalah Line sebanyak 72 orang (100%). Hal ini dapat diasumsikan bahwa Line dipilih karena memiliki emoticon bergambar yang mampu mengekspresikan perasaan pemilik akun Line saat berkomunikasi dengan pemilik akun Line lain. Adapun fungsi memiliki akun Line bagi mahasiswa adalah menambah teman dan melatih kemampuan bahasa Jepang, sehingga dapat diasumsikan bahwa Line menjadi media komunikasi yang dapat menambah pertemanan dari Jepang sekaligus dapat melatih kemampuan berbahasa Jepang. Hal ini terbukti bahwa dari 72 orang, 48 orang (66,7%) pernah berkomunikasi dengan orang Jepang melalui media sosial, salah satunya Line. Selain itu, penelitian ini akan menunjukkan media e-learning yang pernah dimanfaatkan, level kemampuan JLPT yang dimiliki, dan jenis materi atau media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Jepang.

Kata kunci: Kemampuan Bahasa Jepang, Pembelajaran Bahasa Jepang, Teknologi Informasi dan Komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat melahirkan revolusi informasi, di mana terjadi perubahan interaksi dalam berkomunikasi di era digital. Pesatnya kemajuan teknologi tidak bisa dipungkiri semakin memanjakan manusia, contohnya dalam hal berkomunikasi. Interaksi yang terjadi dengan adanya bantuan teknologi menjadi semakin mudah dan beragam. Perubahan interaksi tersebut dimulai dengan diciptakannya telepon genggam yang dapat mengirim dan menerima yang disebut dengan *short message service* (SMS). Teknologi terus berkembang dengan diciptakannya komputer yang mudah dibawa kemana-mana yang disebut dengan *laptop*, sehingga pengguna dapat berkomunikasi dengan menggunakan program-program canggih di *laptop* untuk menjelajah dunia maya melalui *internet*. Selain itu, diciptakan pula perangkat permainan *game console*, seperti Nintendo, Xbox, PlayStation, Wii, dan lain-lain. Ditambah lagi teknologi komunikasi yang hampir seluruh masyarakat dunia memilikinya adalah telepon genggam pintar atau dikenal dengan *smartphone*. Disebut ‘pintar’, karena fungsi telepon genggam ini tidak hanya digunakan sebagai telepon maupun SMS, tetapi juga ditambah berbagai teknologi berupa aplikasi yang dapat membantu mobilitas penggunaannya. Teknologi yang dimaksud antara lain dan yang sekarang sedang marak bahkan menjadi fenomena (Husain, 2014: 184) adalah *website*, *blog*, *micro*

blogging site, electronic mail (e-mail), Yahoo Messenger (YM), Google talk (Gtalk), serta yang sekarang sedang menjadi primadona di semua kalangan adalah jejaring sosial, seperti Facebook, Instagram, Line, Path, Twitter, dan Whatsapp yang digunakan oleh penggunanya.

Beberapa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tersebut digunakan oleh penggunanya dalam hal untuk memperoleh informasi mengenai berbagai hal, dan melakukan komunikasi dengan pengguna lain di berbagai belahan dunia dengan berbagai bahasa yang ada di dunia. Ada berbagai bahasa yang digunakan dan/atau ditawarkan dalam TIK tersebut, dari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, bahkan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dipelajari oleh para pembelajar bahasa Jepang. Bahasa-bahasa yang digunakan dan/atau ditawarkan dalam TIK tersebut sangat bermanfaat bagi para pembelajar bahasa, khususnya para pembelajar bahasa Jepang, di mana para pembelajar ini dapat memperoleh berbagai informasi mengenai segala seluk beluk Jepang dan bahasanya, bahkan dapat berkomunikasi dengan masyarakat asli, yaitu masyarakat Jepang itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa saat belajar bahasa Jepang, para pembelajar bahasa Jepang menginginkan informasi lebih yang tidak diperoleh dalam pembelajaran bahasa Jepang di kursus, sekolah, maupun universitas. Meskipun suasana pembelajaran dapat dikondisikan sesuai dengan suasana belajar di Jepang, tetapi tidak semua informasi yang ada di Jepang diperoleh dan diberikan langsung dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, para pembelajar ini memanfaatkan TIK di era digital ini untuk memperoleh informasi lebih dan sebanyak-banyaknya sebagai pendukung dalam pembelajaran bahasa Jepang. Atas dasar itulah, dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan TIK dalam pembelajaran bahasa Jepang oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya.

TEORI & METODOLOGI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. TIK adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dan pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain, sehingga lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya (Zona Siswa, 2014: daring). Secara lebih rinci, Sujoko (2013:72) memberikan definisi TIK adalah sekumpulan perangkat dan sumber daya teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi, penciptaan, penyebaran, penyimpanan dan pengolahan informasi atau teknologi yang dapat mereduksi batasan ruang dan waktu untuk mengambil, memindahkan, menganalisa, menyajikan, menyimpan dan menyampaikan informasi data menjadi sebuah informasi. TIK selalu berkaitan dengan berbagai teknologi, seperti radio, telepon, faksimili, televisi, komputer, telepon seluler (telepon genggam), *laptop, modem, internet, e-mail*, dan sebagainya. Penggunaan berbagai teknologi tersebut dilakukan sebagai interaksi antara dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Menurut Rosenberg (2001, dalam Ayu, 2009: daring), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke “online” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.

Manfaat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan dikategorikan menjadi empat (Sujoko, 2013:72), yaitu *pertama*, TIK sebagai gudang ilmu pengetahuan, dimanfaatkan sebagai referensi ilmu pengetahuan terkini, manajemen pengetahuan, jaringan pakar beragam bidang ilmu, jaringan antar instansi pendidikan, pusat pengembangan materi ajar, dan wahana pengembangan kurikulum. *Kedua*, TIK sebagai alat bantu pembelajaran, sekurang-kurangnya ada tiga fungsi TIK yang dapat dimanfaatkan sehari-hari di dalam proses pembelajaran, yaitu (a) TIK sebagai alat bantu dosen yang meliputi animasi peristiwa, alat uji mahasiswa, sumber referensi ajar, evaluasi kinerja mahasiswa, simulasi kasus, alat peraga visual, dan media komunikasi antar dosen; (b) TIK sebagai alat bantu interaksi dosen dan mahasiswa yang meliputi komunikasi dosen dan mahasiswa, kolaborasi kelompok studi, dan manajemen kelas terpadu; dan (c) TIK sebagai alat bantu siswa, meliputi buku interaktif, belajar mandiri, latihan soal, media ilustrasi, simulasi pelajaran, alat karya mahasiswa, dan media komunikasi antar mahasiswa. *Ketiga*, TIK sebagai fasilitas pembelajaran, dimanfaatkan sebagai perpustakaan elektronik, kelas visual, aplikasi multimedia, kelas teater multimedia, kelas jarak jauh, papan elektronik, dan *keempat*, TIK sebagai infrastruktur merupakan dukungan teknis dan aplikasi untuk pembelajaran baik dalam skala menengah maupun luas.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Jic (2016), penelitian Gonzalez-Vera (2016), dan penelitian Cahyono & Syartanti (2017). Berikut uraian ketiga hasil penelitian tersebut. *Pertama*, penelitian Jic (2016) menunjukkan bahwa pembelajar usia muda, dalam hal ini anak-anak, lebih menyukai pembelajaran di mana guru memadukan aktivitas belajar dengan menggunakan buku digital. Namun, pembelajaran dengan menggunakan buku digital ini masih jarang digunakan. Hal ini bukan berarti sebagai akibat dari fakta bahwa guru menganggap bahwa buku digital tidak cocok atau tidak bermanfaat bagi siswa, melainkan sebagai akibat dari ketidaktahuan para guru terhadap materi ajar berbentuk digital atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maupun ketidakpahaman para guru bagaimana menggunakan materi digital atau TIK dalam pembelajaran di kelas. *Kedua*, penelitian Gonzalez-Vera (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan Moodle telah memberikan kontribusi untuk membantu siswa, dan membuat siswa merasa bahwa siswa memperoleh feedback secara individual dan instan. Selain itu, terungkap dua respon positif dari siswa bahwa 1) siswa menunjukkan antusiasnya terhadap teknologi yang digunakan dengan senang hati, dan 2) siswa merasa familier dengan teknologi tersebut yang membuat siswa merasa percaya diri dapat menggunakannya.

Ketiga, penelitian Cahyono & Syartanti (2017) membuktikan bahwa strategi belajar kelulusan *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) Level N1 oleh dua orang mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah menikmati berbagai media hiburan seperti animasi Jepang (*anime*), drama Jepang, dan *video game*, menyimak lagu-lagu Jepang, serta membaca cerpen atau novel Jepang dan komik Jepang (*manga*) bahkan artikel-artikel berbahasa Jepang. Kedua mahasiswa mampu menghabiskan waktu tiap hari dengan durasi 3 sampai 4 jam untuk menikmati *anime* dan *video game* tanpa *subtitle* yang diunduh dari internet yang diperoleh saat kedua mahasiswa tersebut mengisi waktu luang baik di rumah maupun di kampus. Kedua mahasiswa juga mampu menyelesaikan dua sampai tiga jilid cerpen atau novel yang diunduh dari internet. Tidak hanya dinikmati, bila ada huruf Kanji, kosakata, dan tata bahasa yang belum diketahui, kedua mahasiswa tersebut akan menggunakan kamus *online* yang telah terpasang di laptop bahkan telepon pintar. Kebiasaan kedua mahasiswa dalam belajar bahasa Jepang di luar perkuliahan menjadi sebuah strategi belajar atas kelulusan JLPT level N1 yang diperoleh oleh kedua mahasiswa tersebut. Dapat dikatakan bahwa JLPT level N1 merupakan level tertinggi (*advanced*) yang dapat disetarakan dengan kemampuan bahasa Jepang orang Jepang pada umumnya, sehingga dengan diperolehnya kelulusan JLPT level N1 bagi kedua mahasiswa menjadi sebuah prestasi tersendiri bagi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang yang belum pernah ke Jepang sebelumnya.

Dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian Cahyono & Syartanti (2017) dengan mengadopsi hasil penelitian Gonzalez-Vera (2016) dan Jic (2016), di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Jepang oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian dengan cara mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Moleong, 2013 dalam Husain, 2014:185), sehingga penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana dengan metode kualitatif secara khusus menghasilkan kekayaan data yang rinci tentang banyak orang dan banyak kasus (Patton, 2006 dalam Sujoko, 2013:74). Adapun kondisi objek alamiah dalam penelitian ini melibatkan populasi dan sampel dari mahasiswa aktif Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya yang akan diambil sekitar 10% dari jumlah angkatan 2014 (120 orang), angkatan 2015 (120 orang), dan angkatan 2016 (90 orang). Instrumen yang digunakan adalah angket berbasis *google docs* melalui laman <https://docs.google.com/> dengan jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 20 pertanyaan yang berkaitan dengan produk teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya dalam pembelajaran bahasa Jepang.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya yang merespon angket adalah 20 orang dari angkatan 2014, 14 orang dari angkatan 2015, dan 39 orang dari angkatan 2016, sehingga total sebanyak 73 orang. Dari 20 pertanyaan yang diajukan dalam angket, 11 pertanyaan berkaitan dengan produk teknologi informasi dan komunikasi,

sedangkan 9 pertanyaan tidak berkaitan dengan hal tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan data angket yang diperoleh, dapat dipaparkan hasil angket dari 11 pertanyaan berikut.

Pertanyaan 1: Apakah Anda memiliki teknologi berikut? Adapun pilihannya adalah komputer/laptop, tablet, *smartphone* (telepon pintar), *game console*, akses internet (termasuk paket data). Dari kelima pilihan tersebut, teknologi yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa adalah komputer/laptop sebanyak 66 orang (90,4%), *smartphone* (telepon pintar) sebanyak 73 orang (100%), dan akses internet (termasuk paket data) sebanyak 69 orang (94,5%). Dengan pesatnya teknologi saat ini, 73 orang (100%) yang memiliki *smartphone* (telepon pintar) dapat diasumsikan bahwa tidak ada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya yang tidak memiliki telepon pintar di era digital saat ini. Pertanyaan 2: Apakah Anda memiliki akun media sosial? Adapun pilihannya adalah Facebook, Instagram, Line, Path, Twitter, dan Whatsapp. Dari keenam pilihan tersebut media sosial yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa adalah Facebook sebanyak 62 orang (84,9%), Instagram sebanyak 69 orang (94,5%), dan Line sebanyak 73 orang (100%). Dari ketiga media sosial tersebut, media sosial Line dimiliki seluruh mahasiswa sebanyak 73 orang (100%), sehingga dapat diasumsikan bahwa Line dipilih karena memiliki *emoticon* bergambar yang mampu mengekspresikan perasaan pemilik akun Line saat berkomunikasi dengan pemilik akun Line lain.

Pertanyaan 3: Apakah Anda pernah menggunakan media sosial di pertanyaan nomor 2 untuk berkomunikasi dengan orang Jepang? Jawaban yang diberikan oleh mahasiswa adalah 49 orang (67,1%) menjawab “Pernah”, dan 24 orang (32,9%) menjawab “Tidak pernah”. 49 orang mahasiswa yang menjawab “Pernah”, dapat diasumsikan bahwa salah satu media sosial yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa, yaitu Line, merupakan media sosial yang diciptakan oleh Jepang, di mana masyarakat Jepang sendiri juga memiliki akun media sosial Line, sehingga mahasiswa beranggapan bahwa mahasiswa dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang Jepang melalui media sosial Line. Pertanyaan 4: Apa tujuan Anda berkomunikasi dengan orang Jepang melalui media sosial? Dari 49 orang mahasiswa yang menjawab “Pernah”, memberikan jawaban yang beragam. Dari keragaman jawaban tersebut, sebagian besar mahasiswa memberikan dua tujuan berkomunikasi dengan orang Jepang melalui media sosial, yaitu untuk menambah kenalan dan menjalin pertemanan dengan orang Jepang, dan untuk melatih kemampuan bahasa Jepang. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin populernya media sosial Line, semakin membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang Jepang secara langsung melalui media sosial khususnya Line.

Pertanyaan 5: Apakah Anda pernah menggunakan media *e-learning* berikut? Adapun pilihannya adalah Edmodo, Moddle, dan UB Virtual Learning Management (VLM). Dari ketiga pilihan tersebut, media *e-learning* yang pernah digunakan oleh mahasiswa adalah Edmodo yang dijawab oleh 56 orang (76,71%). Edmodo merupakan media *e-learning* yang cukup populer dan sering digunakan oleh pendidik baik di lingkungan sekolah menengah maupun di lingkungan universitas. Hal ini dapat diketahui dari pertanyaan 6: Di mana dan kapan Anda pernah menggunakan media *e-learning* di pertanyaan nomor 5?, di mana 56 orang mahasiswa yang menjawab “Pernah”, memberikan jawaban yang paling banyak saat mengikuti perkuliahan di universitas. Adapun mata kuliah yang pernah menggunakan Edmodo adalah mata kuliah Kanji, mata kuliah Chokai, mata kuliah Nihon Jijo, dan mata kuliah Penerjemahan. Untuk mengetahui manfaat media *e-learning* yang pernah digunakan dalam perkuliahan, seperti pada pertanyaan 7: Bila Anda menjawab 'Pernah', apakah media *e-learning* bermanfaat dalam kegiatan perkuliahan yang Anda program? Berikan alasannya!, 56 orang mahasiswa yang menjawab “Pernah menggunakan media *e-learning*, sebagian besar mahasiswa memberikan jawaban “Bermanfaat”, karena mudah diakses, sehingga lebih praktis dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh dosen.

Pertanyaan 11: Apa jenis materi/media yang Anda gunakan dalam mempelajari bahasa Jepang? Adapun pilihannya adalah buku, koran, majalah, film, *tv series*, lagu, laman pelajaran bahasa Jepang, media *e-learning* bahasa Jepang, *e-book*, jurnal artikel ilmiah, komik (*manga*), novel/cerpen, *video game*, *web series*, dan *channel* Youtube. Dari berbagai jenis materi/media tersebut, buku bentuk cetak masih dipilih mahasiswa sebanyak 62 orang (84,9%) sebagai media yang digunakan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini dapat dipahami bahwa materi ajar yang digunakan di Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya masih berbentuk cetak sejak mahasiswa memasuki semester 1 sampai menyelesaikan perkuliahan di semester 8. Namun, meskipun mahasiswa selalu menggunakan buku bentuk cetak sebagai media pembelajaran bahasa Jepang, dengan pesatnya teknologi saat ini, mahasiswa juga menggunakan berbagai teknologi sebagai media pembelajaran,

seperti film, *tv series*, lagu, laman pelajaran bahasa Jepang, dan Youtube. Kelima media ini sering digunakan oleh mahasiswa sebagai media pendukung dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini dapat diketahui bahwa kepemilikan teknologi laptop, telepon pintar, dan akses internet seperti jawaban yang diberikan mahasiswa pada pertanyaan 1, merupakan teknologi yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa, di mana mahasiswa dapat memperoleh berbagai informasi dalam mempelajari bahasa Jepang hanya dengan mengakses teknologi tersebut.

Dengan pesatnya teknologi di era digital saat ini, saat diajukan pertanyaan 19: Anda lebih menyukai kegiatan latihan belajar bahasa Jepang secara konvensional (melalui tatap muka di kelas) atau online (melalui media *e-learning* dengan menggunakan media teknologi, seperti laptop maupun telepon pintar). 61 orang (83,6%) menyukai belajar bahasa Jepang secara konvensional, sedangkan 12 orang (16,4%) menyukai belajar bahasa Jepang secara online. Adapun alasan yang diberikan oleh 61 orang mahasiswa yang memilih secara konvensional berpendapat bahwa dengan belajar bahasa Jepang secara konvensional, mahasiswa dapat memahami materi bahasa Jepang yang diperoleh pada saat itu, tetapi bila ada materi yang belum dipahami, mahasiswa juga dapat bertanya ke dosen secara langsung. Selain itu, belajar secara konvensional akan membuat kondisi belajar lebih fokus karena mahasiswa harus menyimak penjelasan materi yang diberikan dosen. Oleh karena itu, bahwa mahasiswa beranggapan belajar bahasa Jepang secara konvensional lebih efisien, efektif, dan fokus. Sebaliknya, alasan yang diberikan oleh 12 orang mahasiswa yang memilih secara online berpendapat bahwa secara *online* memang lebih praktis karena dapat diakses dimana saja, dan menyenangkan karena memberikan tampilan visual, gerak, dan suara yang menarik, tetapi belajar bahasa Jepang secara online pada umumnya diberikan dalam bahasa Jepang, sehingga mahasiswa membutuhkan waktu untuk memahami maksud dari penjelasan yang diberikan secara *online* tersebut. Selain itu, aplikasi teknologi yang berkembang saat ini, seperti *internet*, *game*, dan media sosial, membuat mahasiswa menyadari bahwa belajar bahasa Jepang secara *online* akan membuat konsentrasi belajar menjadi tidak fokus, karena saat belajar secara *online*, konsentrasi mahasiswa akan teralihkan dengan adanya berbagai program dan aplikasi khususnya media sosial yang ada di *laptop* dan telepon pintar yang sudah terkoneksi dengan *internet*, sehingga hal itu akan mengganggu proses belajar mahasiswa.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya telah memanfaatkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai pendukung dalam pembelajaran bahasa Jepang. Adapun TIK yang dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah laptop dan telepon pintar sebagai produk teknologi yang dimiliki seluruh mahasiswa, pemasangan media sosial Line untuk berkomunikasi dengan orang Jepang, media *e-learning* yang digunakan oleh dosen untuk membantu mahasiswa dalam pengerjaan tugas, dan berbagai teknologi sebagai media pembelajaran, seperti film, *tv series*, lagu, laman pelajaran bahasa Jepang, dan Youtube. Namun, di balik pesatnya berbagai teknologi di era digital ini, mahasiswa masih menganggap bahwa penggunaan buku cetak dan kegiatan perkuliahan tatap muka secara konvensional masih menjadi pilihan pembelajaran bahasa Jepang yang lebih bermanfaat daripada kegiatan perkuliahan secara online. Dapat diasumsikan bahwa apakah bahasa di era digital merupakan peluang atau ancaman, maka jawabannya adalah adalah sebuah peluang tetapi bukanlah suatu ancaman, karena meskipun TIK dapat dimanfaatkan secara massif, tetapi pemanfaatan buku cetak dan kegiatan perkuliahan secara konvensional masih menjadi pilihan dalam pembelajaran bahasa Jepang di tengah pesatnya TIK di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Dwi. 2009. *Peranan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Daring). Diakses dari <http://ventidanokarsa.blogspot.co.id/2009/05/peranan-teknologi-informasi-dalam.html> pada 2 April 2018.
- Cahyono, Agus Budi & Syartanti, Nadya Inda. 2017. *Strategi Kelolosan Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N1 (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang)*. Jurnal Paramasastra Volume 4 Nomor 1, Maret 2017.
- Gonzalez-Vera, Pilar. 2016. *The e-generation: the use of technology for foreign language learning. New perspectives on teaching and working with languages in the digital era* (p. 51-61). Dublin: Research-publishing.net

- Husain, Chaidar. 2014. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Juli 2014.
- Jic, Alexandra. 2016. *Young English Learners in the Digital Age*. Language in the Digital Era. Challenges and Perspectives (p. 201-213). De Gruyter Open.
- Sujoko. 2013. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Geger Madiun*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1 Nomor 1 Januari 2013.
- Zona Siswa. 2014. *Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Daring). Diakses dari <http://www.zonasiswa.com/2014/10/pengertian-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html> pada 2 April 2018.

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI MEDIA SOSIAL WALI KOTA TASIKMALAYA BAGI PENGGUNA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Neidya Fahma Sunendar

Universitas Pendidikan Indonesia

neidya118@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan sebuah media perantara bagi manusia untuk saling berkomunikasi. Penggunaannya kian berkembang dan tentu sangat beragam. Indonesia sebagai negara multicultural dan multibahasa menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan guna menyatukan perbedaan bahasa yang ada di masing-masing daerah. Dalam praktiknya campur kode dan alih kode tidak terbantahkan mengingat masyarakat Indonesia rata-rata menguasai minimal dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori alih kode oleh Appel (dalam Chaer dan Agustina: 2004) dan teori campur kode oleh Kridalaksana (2001). Contoh yang dapat dilihat dalam penggunaan alih kode dan campur kode adalah dalam media sosial, khususnya Instagram. Baik laki-laki dan perempuan banyak sekali berkomentar dalam kolom komentar di foto-foto pengguna lain, khususnya pejabat publik, artis, dan pemerintah. Penelitian ini berfokus pada kolom komentar Instagram Wali Kota Tasikmalaya. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti dan mengidentifikasi apakah laki-laki atau perempuan yang paling banyak menggunakan alih kode dan campur kode, dan jenis alih kode atau campur kode apakah yang paling banyak digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode banyak digunakan oleh perempuan dan campur kode yang banyak digunakan adalah campur kode eksternal.

Kata kunci: Media sosial, Alih kode, Campur Kode

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini sedang berkembang pesat di kalangan masyarakat Indonesia. Banyak sekali aplikasi-aplikasi yang familiar bagi masyarakat Indonesia, seperti: *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*. *Instagram* menjadi salah satu aplikasi yang banyak digandrungi oleh semua kalangan, baik oleh kalangan muda maupun tua. Dewasa ini banyak pejabat publik yang membuat akun *Instagram* untuk memperlihatkan kinerja maupun kebijakan-kebijakan yang telah atau akan dilaksanakan. Tak terkecuali, Wali Kota Tasikmalaya melakukan hal tersebut. Dari pengamatan penulis, warga Tasikmalaya banyak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat juga di hampir semua kolom komentar foto *Instagram* Wali Kota Tasikmalaya. Namun, banyak juga ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Ragam bahasa media sosial kebanyakan adalah ragam bahasa tak baku (informal).

Pemakaian ragam bahasa yang demikian mempunyai tujuan agar pembicaraan atau pemaparan aspirasi dirasa lebih komunikatif, santai, dan akrab. Wijana dan Rohmadi (2006) berpendapat bahwa "Pemakaian ragam bahasa informal ini biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan dan situasi komunikasi. Situasi komunikasi yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa, masalah apa dan untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan." Penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan penggunaan alih kode dan campur kode di kolom komentar *Instagram* Wali Kota Tasikmalaya baik laki-laki maupun perempuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah laki-laki atau perempuan yang paling banyak menggunakan alih kode dan campur kode, dan jenis alih kode atau campur kode apakah yang paling banyak digunakan.

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jadi, penelitian ini akan berfokus pada penggunaan alih kode dan campur kode di kolom komentar *Instagram* Wali Kota Tasikmalaya baik laki-laki maupun perempuan. Dalam sebuah studi terdahulu yang dilakukan oleh Suandi dan Indriani (2016) mengenai penggunaan campur kode dalam transaksi jual beli media daring di Singaraja dan Denpasar, hasil yang diperoleh ialah terdapat lebih banyak penggunaan campur kode eksternal dengan jumlah 44 dari 101 temuan yang ada. Hal yang belum menjadi variabel yang diteliti ialah gender dari pengguna campur kode itu sendiri. Penulis memanfaatkan hal tersebut untuk melengkapi literatur mengenai studi campur kode dan alih kode di Indonesia.

Terdapat beberapa istilah yang perlu diketahui guna memahami penelitian ini lebih jauh, yakni media

sosial, alih kode, dan campur kode.

Menurut Shirky (dalam Nasrullah: 2015), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to-co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Sedangkan Boyd (dalam Nasrullah: 2015) menjelaskan bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.

Kedua, yakni mengenai definisi alih kode yang dikemukakan oleh dua orang ahli. Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina: 2004), alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sedangkan Hymes (dalam Chaer dan Agustina: 2004) berpendapat bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan dapat terjadi pula antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat di dalam satu bahasa. Selanjutnya, Suwito (1983) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya dan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Kenyataannya mungkin saja dalam satu peristiwa tutur tertentu terjadi alih kode ekstern dan intern secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansinya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukan.

Terakhir ialah definisi campur kode menurut beberapa ahli beserta jenis-jenis campur kode yang ada. Kridalaksana (2001) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

Terdapat dua jenis campur kode yang dikemukakan oleh Jendra (dalam Santosa: 2005). Ketiga jenis campur kode menurutnya tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

a. Campur Kode Internal (*Inner Code Mixing*)

Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya, beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan lain sebagainya.

b. Campur Kode Eksternal (*Outer Code Mixing*)

Jenis campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Prancis, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Maka, penutur tersebut telah melakukan *outer code mixing*.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2010), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Data akan didapatkan dari kolom komentar foto *Instagram* Wali Kota Tasikmalaya yang diunggah pada tanggal 22 Juni 2017. Komentar yang ada tercatat sejumlah 196 komentar dengan rincian 89 orang laki-laki dan 88 orang perempuan. Sebelum data diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan yang bertujuan untuk memilih data dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut kategorinya. Hal tersebut berguna untuk mempermudah dalam menganalisis dan mengolah data. Data kemudian akan dianalisis apakah terdapat alih kode atau campur kode. Terakhir, data akan diolah untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

TEMUAN & PEMBAHASAN

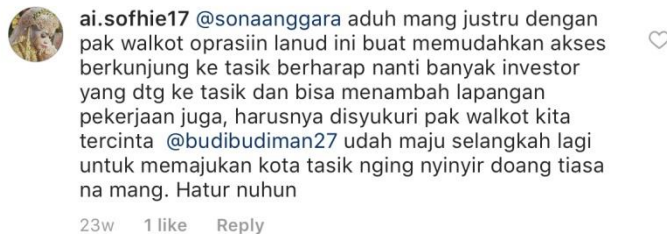
Penelitian ini berfokus pada penggunaan alih kode dan campur kode baik intern maupun ekstern pada

kolom komentar *Instagram* Wali Kota Tasikmalaya yang diunggah pada tanggal 22 Juni 2017. Isi foto tersebut menggambarkan tentang pembukaan bandara di Tasikmalaya. Pada foto ini terdapat 196 komentar dengan rincian 89 orang laki-laki dan 88 orang perempuan yang ikut memberikan komentar. Jumlah tersebut tidak pas karena terdapat beberapa akun yang mengirimkan komentar beberapa kali. Setelah dianalisis, terdapat 5 komentar yang menggunakan alih kode.

Tabel 1. Komentar dengan Alih Kode

Alih kode			
5 (lima) komentar			
Intern	Ekstern	Laki-laki	Perempuan
3	2	2	3

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 5 (lima) komentar tersebut terdiri dari 3 (tiga) orang perempuan dan 2 (dua) orang laki-laki. 2 (dua) komentar tersebut merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, satu komentar dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam jenis alih kode intern. Berikut ini adalah contoh dari alih kode intern yang ditemukan.



Gambar 1. Komentar *ai.sofhie17*

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa komentar tersebut menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat pertama dan diakhiri dengan bahasa Sunda dengan kalimat “*Hatur nuhun*” yang berarti kalimat tersebut masuk ke dalam jenis alih kode intern.



Gambar 2. Komentar *rulmauu*

Contoh di atas merupakan jenis alih kode intern yang menggunakan bahasa Sunda yakni “*hayu teh*” di kalimat pertama dan bahasa Indonesia di kalimat terakhir. Dua komentar di atas merupakan contoh dari jenis alih kode intern.

Dalam kolom komentar tersebut, ditemukan juga dua komentar dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam jenis alih kode ekstern. Berikut ini ialah salah satu contohnya.



Gambar 3. Komentar *darahamzah*

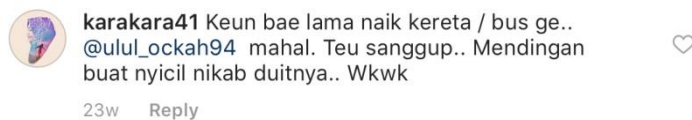
Di dalam kolom komentar tersebut, ditemukan pula 20 komentar yang menggunakan campur kode

dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Komentar dengan Campur Kode

Campur Kode			
20 komentar			
Internal	Eksternal	Laki-laki	Perempuan
8	12	10	10

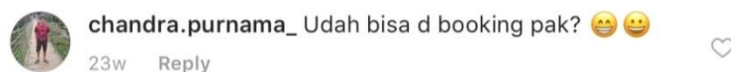
Dari tabel di atas, ditemukan bahwa 20 komentar tersebut dikemukakan oleh 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Delapan komentar tersebut merupakan campur kode yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang termasuk ke dalam jenis campur kode internal. Berikut ini adalah contoh dari alih kode internal.



Gambar 4. Komentar *karakara41*

Pada foto di atas dapat dilihat bahwa komentar tersebut menggunakan bahasa Sunda dan kemudian menyisipkan bahasa Indonesia yakni “*buat nyicil nikah duitnya*” sehingga komentar tersebut merupakan jenis campur kode internal.

Di dalam kolom komentar tersebut ditemukan pula 12 komentar yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, campur kode tersebut merupakan campur kode eksternal. Contohnya adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Komentar *chandra.purnama_*

Dalam komentar di atas dapat dilihat bahwa komentar tersebut menggunakan bahasa Indonesia tetapi terselip bahasa Inggris di dalamnya yaitu kata “*booking*”.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa pengguna alih kode dan campur kode terbanyak ialah perempuan. Jumlah total penggunaannya mencapai 13 kali. Sedangkan penggunaan alih kode dan campur kode oleh laki-laki mencapai 12 kali. Dapat dilihat bahwa terpaut selisih yang sangat tipis. Temuan ini selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Gray (2001) bahwa perempuan memiliki kecerdasan bahasa yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dan perbedaan ini secara khusus menitikberatkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan verbal (bahasa) dibanding laki-laki.

Penggunaan campur kode eksternal ditemukan lebih banyak digunakan dibandingkan dengan campur kode internal. Perbandingan jumlah penggunaannya mencapai 12 berbanding dengan 8 (delapan) kali penggunaan. Hal ini dimungkinkan terjadi terlebih dalam lingkungan penutur dwibahasa. Tasikmalaya sebagai sebuah kota yang tengah berkembang dengan cukup pesat tentu menyelaraskan diri dengan tuntutan zaman dan seiring akan dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN dalam waktu dekat. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Hudson (1996). Ia mengemukakan bahwa campur kode terjadi ketika seorang penutur dwibahasa atau multibahasa bertemu dengan penutur lain yang juga menguasai lebih dari satu jenis bahasa untuk bercakap-cakap sehingga perilaku campur kode ini muncul sebagai bagian dari ujaran yang diucapkan dalam

percakapan tersebut.

Penulis sempat menelaah beberapa foto lain dengan tema yang berbeda dari foto yang dibahas dalam penelitian ini. Hasil yang peneliti dapati ialah terdapat kecenderungan pemakaian campur kode dan alih kode yang lebih banyak pada foto-foto yang bertemakan hal-hal kedaerahan atau yang bersifat budaya lokal. Tema yang diangkat ternyata dirasa mampu untuk menarik lebih banyak komentar dan terjadi banyak penggunaan campur kode dan alih kode khususnya dalam penggunaan bahasa daerah. Hal ini mungkin dapat dijadikan sebagai variabel yang perlu diteliti lebih jauh dan dalam ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode banyak digunakan oleh perempuan. Namun, jumlahnya tidak terlalu signifikan atau tidak terpaut jauh dalam penelitian ini. Jenis campur kode yang paling banyak digunakan ialah campur kode eksternal yang dalam prakteknya banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, I Nengah Suandi dan Made Sri Indriani. 2016. *Campur kode dalam transaksi jual beli pada media online shop di Singaraja dan Denpasar*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gray, John. 2001. *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. Jakarta: Gramedia.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics. Second edition*. Cambridge: Cambridge University
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nasrullah, Rully. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Santosa, Made Hery. 2005. "Pemakaian Bahasa Pada Kelas Awal: Sebuah Observasi Mengenai Aspek-Aspek Kedwibahasaan Seorang Guru Bahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hlm. 45-57. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

APPRAISAL SYSTEM ANALYSIS ON NEWS 'PELAKOR OR HOME WRECKER' IN MEDIA TRIBUN NEWS

Nasrulloh, Aceng Ruhendi Syaifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

nasrulloh@upi.edu, acengruhendisyaifullah@upi.edu

ABSTRACT

The case of infidelity are rife in society. Raids of affair by a legal wife to 'Pelakor' or home wrecker a term used to refer to a woman who is recognised as responsible for ruining a couple's marriage, even become viral in social media. The presence of social media makes the public can disseminate information to the public, including the videos. This research intends to explore find the appraisal devices used by the writer in the case and how theTribunnews.com media which is represented by the writer / journalist in deliveringthe case 'pelakor'. Seven texts linked to the case were taken from online media, Tribunnews.com for analysis using appraisal system theory or semantic discourse from Martin & White (2008). The results of this study indicate that the semantic attitude, graduation and engagement are used in the texts.

Keywords: Sistem Appraisal, attitude, graduation dan engagement

INTRODUCTION

In this millennium era, people are free to access all sorts of information. The presence of the Internet makes it easier to obtain and disseminate information. The information is expected to encourage people to do better and easier. However, in reality, there are many shortcomings of this information disclosure. It is the fact that all kinds of things we can access, from simple things to private or personal things. People can easily upload all the problems that exist in social media as a form of outpouring, including the infidelity cases.

The case of infidelity is one of the social problems in society. It is already found and viral in social media right now. It can be seen from many printed mediato online media. Recently, it is found that one of the videos about a spouse caught a couple who allegedly affair her husband or commonly referred to as actor 'pelakor'or home wrecker (a term used to refer to a woman who is recognised as responsible for ruining a couple's marriage). The case bombarded some mass media including online or online media. From here, there was a public debate between supporting the wife and the 'pelakor'.

Appraisal system has become an interesting thing for linguists. Husna&Ribut (2015) examines how this appraisal system is used by commentators or the 'X-factor Indonesia' jury. The results suggest that positive and negative appraisal is very prominent on the performance of X Factor Indonesia participants. In addition, Pusparini.*et al* (2017) examined the appraisal system in the case of Bali Duo Nine. This appraisal can also be found in an analysis of the exposure of the legal mafia (Chess, E., 2011).

This research uses qualitative methods as it uses more texts (Dornyei, 2007). However, quantitative methods was used to support the explanation of the analysis. The data analysis are presented as follows,first, the researcher searched and retrieved seven texts on Tribunnews.com, an official website in February 2018. Later, the data were collected and grouped according to the appraisal system theory. Furthermore, the data are analyzed clauses and concluded.

THEORY & METHODOLOGY

The appraisal system is the result of the development of functional systemic linguistics (SFL) from M.A.K Halliday. Then, it was developed by Martin (1998) and Martin & White (2008). Furthermore, according to Martin & White (2008), appraisal system is

.... concerned with the construction by texts of communities of shared feelings and values, and with the linguistic mechanisms for the sharing of emotions, tastes and normative assessments.
(hal. 1)

From the above quotation, it can be concluded that appraisal is the formation of texts relating to feelings and values within the frame of linguistic mechanisms such as words relating to emotions, feelings, and judgments in the norm. The purpose of this appraisal system is to see how the writer or journalist judges in producing news an issue that can be in the form of linguistic mechanisms (lexico-grammatical), values, feelings and other emotions. This appraisal theory develops one of the SFL's metaphysical theories of interpersonal focusing on semantic interaction that is the relationship between the speaker and the speech partner. This appraisal system includes attitude, graduation and engagement.

Attitude

Of the sub-system of appraisal system refers to a word or phrase used in a text to indicate a behavioral or evaluation judgment (Martin & White, 2008). This sub-system is divided into three parts, namely affect, judgment and appreciation. Affect, according to Martin & White (2008: 35) is 'with resources for construing emotional reactions' or sources that show emotional reactions. Judgment means sources that assess behavior based on existing norms. Then, appreciation sees and responds to how resources value something. This appreciation is either positive or negative, depending on the context of the discourse. The example is as follows.

- (1) I am **very amazed** to see the development that exists in this area.
- (2) The death of **Home Assistant** cases in neighboring countries adds to a long list of labor issues.

In sentence (1), there is the phrase 'very amazed' which shows positive affect by using the word 'admiration' adjectives. Then, sentence (2) shows a positive judgment where the use of the word Assistant rather than Domestic Helper (ART). The word 'assistant' is much better in terms of humanity than the 'helpers' who seem to be ordered only.

Graduation

Graduation is a source of strengthening or weakening attitude (Martin & Rose, 2003, in Pascual & Unger, 2010). This sub-system is divided into two, namely force and focus. Force is the realm of intensity such as degree of comparison and focus is a category divider that can rise can go down (Suherman, 2008). Force itself is divided into two namely implicit and explicit. The example is as follows,

- (1) They got a **better** place to live.
- (2) The airport will be **expanded** again to accommodate more passengers.

Furthermore, White (1998) in Suherman (2008) describes the graduation in the diagram as follows,

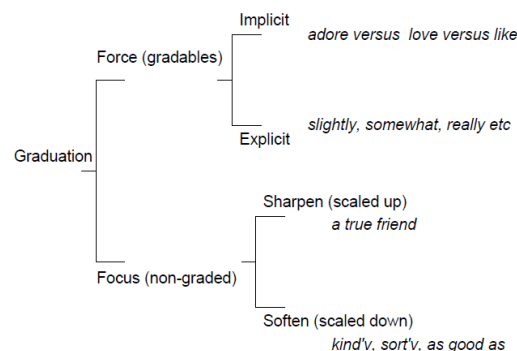


Diagram 1: Graduation (White, 1998, cited in Suherman, 2008)

Engagement

Engagement is a sub-system of the appraisal system that describes the relationship between the author or speaker by being written or spoken through phrases such as modalities, polarities, adverbs and so on (Martin & White, 2008). Semantic engagement is divided into two, namely mono-gloss and hetero-gloss. Mono-glossic is a 'bare assertion' or a simple phrase that does not refer to any particular reference. However, Hetero-gloss is a sentence which refers to a particular reference. For example:

- (1) The digital revolution has opened up a new landscape of transportation.

- (2) The authors believe that inter-factor collaboration (state, enterprise, academia, NGO) through the development of credible volunteer regulation can address global challenges: greening Indonesian palm oil (Kompas, March 24, 2018)

In the above example, (1) is an example of mono-glass in the absence of a specific reference. There is only a simple, neutral, impartial or general statement. Meanwhile, (2) indicates the existence of a specific reference that the author itself.

Therefore, this study aims to find out how authors provide an assessment of the image in the media Tribunnews.com in the case of 'pelakor' and improve the thoroughness and awareness of society about social issues, especially the issue of pelakor (Infidelity). Based on the above problems, this study aims to answer what appraisal devices used in the 'pelakor' or Home Wrecker news text and how appraisal devices used in the news text of 'pelakor' or Home wrecker.

FINDING & DISCUSSION

Based on the results of the analysis on the first question is about what Appraisal tool contained in news texts on the case of 'Pelakor' in Tribunnews media in February 2018. Thus, it can be seen from the analysis of news texts on the case of 'pelakor' found evaluation system or appraisal namely Attitude, Graduation and Engagement. This theory was developed by Martin & White (2005).

No	News Title
1	Viral Video Bu Dendy Sawer Sahabat yang Rebut Suaminya, Klarifikasi Akun Si Pelakor Bikin Kesal
2	Ngaku Tak Berzina dengan Pak Dendy Tapi Terima Uangnya, Netter: Yakali Cowok Kasih Duit Cuma-Cuma
3	Dilabrak Bu Dendy, Nylla Ternyata Kakak Dari Penyanyi Dangdut Tanah Air, Keduanya Akrab Banget
4	Warganya Dituding Pelakor, Pengurus Desa Sebut Bu Dendy Justru Yang Berbuat Kurang Pantas
5	Mengaku Dikirim Uang oleh Suami Bu Dendy, Ternyata Begini Chat Mesra Pelakor yang Disawer
6	Tajir Melintir, Tapi Kok Begini Status Pajak Mobil Wrangler Bu Dendy Saat Dicek Netizen
7	Sedang Ramai Kejanggalan Di Surat Damai Bu Dendy, Sosok Ini Protes Wajahnya Dikira Pelakor

Attitude

Text	Attitudes					
	Sub-sistem					
	Affect		Judgement		Appreciation	
	+	-	+	-	+	-
Text 1		2				
Text 2						2
Text 3		3				
Text 4		1			2	

Text 5						1
Text 6						
Text 7					1	
Jumlah		6			3	3

Table 1: The total of Attitude in the text of 'Pelakor' cases Tribunnews.com

According to the table above, it can be seen that almost all the news texts are categorized as affect-negative which imply that the writer disagree with the 'pelakor'. In addition, 3 out of seven texts are included to get negatif appreciation.

Data 1 : Klarifikasi Akun Si Pelakor *Bikin Kesal*

In data 1, there is the word 'annoyance' which means denotation 'indignation or disappointment' (KBBI). Thus, the word can be categorized as negative affect.

Data 2 : Baru-baru ini beredar video seorang istri sah *melabrak* pelakor yang tak lain adalah sahabatnya sendiri.

In data 2, there is a word *melabrak* which means to come to someone roughly. In that context, a person goes to a woman's husband's affair or is often called a 'pelakor' (conquering male person).

Graduation

Text	Sub-Sistem	
	Force	Focus
Text 1	-	1
Text 2	-	1
Text 3	-	1
Text 4	-	1
Text 5	1	-
Text 6	-	1
Text 7	-	1
Total	1	6

Tabel 2: The total of Graduation

In the table above, the use of graduation focus predominates in the news text 'pelakor'. In the table describes nearly 90% of the text there is a focus system consisting of intensifier, metaphorical, and lexitudinal lexis. Here is an example of using or selecting words on the text.

Data 1 : Sedang Ramai *Kejanggalan* Di Surat Damai Bu Dendy

In data 1, the headline uses the word 'kejanggalan' which means 'not being heard, unsightly, unusual'. It can be concluded that the word is categorized as soften which means refine or not to directly say 'no'.

Data 2 : Warga perumahan tempat tinggal NR pun angkat bicara mengenai insiden *hujan uang* tersebut.

In data 2, there is a metaphorical word 'Hujan Uang' which means not rain in the form of money, but the word is a form of connotation. Connotation is a semantic effect arising from the knowledge of denotation as well as experience, belief in the context in which the word is used (Allan, 2001: 91). The word connotation has the meaning that someone has been given a lot of money.

In that context, the 'pelakor' is bombarded with a lot of money in exchange for buying the person's 'self-esteem' for having snatched someone's husband.

Engagement

Text	Sub-Sistem	
	Mono-gloss	Hetero-gloss
Text 1	-	-
Text 2	-	2
Text 3	-	1
Text 4	-	1
Text 5	-	2
Text 6	-	-
Text 7	-	-
Total		6

Tabel 2: Total of Engagement

In the table above, it can be described that the majority of media use engagement with hetero-gloss sub-system. Heterogloss consists of rejection, negative sentence, disagree of what is alleged. In this context, all parties mutually reject the allegations. Here is an example of rejection

Data 1 : Di samping itu, wanita yang dituduh sebagai pelakor, Nyla **tak menerimatuduhan** tersebut.

In data 1, Nyla makes the negation statement 'Not Accepting'. In this case, he rejects all allegations.

Discussion

The appraisal system describes the evaluation system built and built (Martin & White, 2005. p.9). Researchers used Appraisal theory from Martin & White (2005). Based on the results of the analysis above, it can be found that appraisal in the case of pelakor can be categorized into three classifications of attitude, graduation and engagement. (Martin & White, 2005). In terms of attitude, the news text contains a lot of negative affect. It can be seen in the table that there are 6 negative affect on the text that has been analyzed. This is because, 'pelakor' which is the abbreviation of the other man's seizure is the main cause of the cracking of one's household so that media journalists indirectly provide negative image on the news of the case with the support of various speakers.

In terms of graduation, the table of analysis results shows that there are 6 words that the majority consists of metaphor and intensifier (focus) and only one that entered in the force category. This can mean that the media refine to declare disagree with the existence of the 'pelakor'. Previously, Chusna&Wahyudi (2015) in their research on Appraisal commenting system on X Factor Indonesia, said that the use of positive and negative comments affect the contestants, including the use of graduation.

In the category of evaluation engagement, media tribunews.com use hetero-gloss in which the resulting text news seems objective because it gets an evaluation or votes from various sources. This is in line with research conducted by Pusparini A et al (2017) on the media that includes the case of the execution of Bali Duo Nine in the Sydney Morning Herald newspaper, The Jakarta Post, Jakarta Globe and The Guardian Australia, found that journalists use this hetero-gloss engagement evaluation aims to find a safe position both personally and firmly.

Chess E. (2011) found that the selection of vocabulary in the news of the ArthalytaSuryani case, convicted in a bribery case, in Kompas and Detik.com. In his research, it is mentioned that the language used by Kompas.com looks more neutral and careful. Meanwhile, detik.com tends to the

opposite. Regarding this research, Tribunnews.com media in reporting cases of pelakor tends to be negative and using sources from resource related to this case as a safe way.

CONCLUSION & SUGGESTION

Each media must have its own language style in conveying a particular issue. From the analysis of the news 'pelakor' above, it can be concluded that news writer Tribunnews.com tend to provide a negative assessment in relation to the news of Home Wrecker on the content-content. This can be seen through the use of appraisal systems that are used mostly toward negative direction. In terms of attitude, the author gives a negative effect. However, there is also an appreciation there. In addition, the use of graduation-focus where the author uses a lot of metaphors to smooth the negative words is presented.

Finally, the dominant use of dominant engagements points to the reinforcement of authors' disagreement with the reporter by mentioning other sources, such as resource persons. So the author's argument is stronger. Further research is expected to explore further on the comparison between media in addressing a particular issue. It is beneficial for the community to be more observant in giving assessment to certain issues through the media.

REFERENCES

- Allan, Keith (2001) *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Chusna, S & Wahyudi R. (2015) Appraisal Devices On The "X Factor Indonesia" Commentaries. *Language & Society* Volume 3, Number 2 September 2015
- Catur E. H. (2011) Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan istimewa Terhadap terpidana Suap Arthalita Suryani pada Media Online. *THE MESSENGER*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011.
- Dornyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Continuum
- Martin, J. & White P.R.R. (2005) *The Language of Evaluation; Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pusparini A., Djatmika & Santosa R. (2017) Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine. *Jurnal Paramasastra*. Vol. 4 No. 2 - September 2017
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Suherman (2008). *Sistem Appraisal pada berita kriminal pada Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka*. Tesis. Universitas Diponegoro

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Neneng Tia Ati Yanti

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
tianeng21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak SD berdasarkan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif anak Sekolah Dasar terjadi secara ambang sadar (sub-consciousness) dan bersifat natural. Akibatnya, proses pemerolehan bahasa lebih mudah diterima. Hal ini terjadi karena anak tersebut belum mengalami lateralisasi (penyebelian fungsi otak). Orang tua dapat membimbing anaknya ketika belajar di rumah, sedangkan guru membimbing saat pembelajaran di kelas. Ketika belajar di kelas, guru berperan dalam menentukan langkah keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Guru harus aktif memberikan input bahasa kepada anak mengungkapkan gagasannya melalui kalimat dari bahasa yang sedang dipelajari. Kajian ini dilakukan berdasarkan pendekatan psikolinguistik yang berasumsi bahwa pemerolehan kalimat didasarkan atas perkembangan kognitif anak yang belum mengalami lateralisasi. Kajian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan sumber data pada siswa Sekolah Dasar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sementara yang diperoleh dari berbagai kajian yang relevan.

Kata kunci: Pemerolehan bahasa, anak Sekolah Dasar, dan lateralisasi.

PENDAHULUAN

Kaswanti (2014) memaparkan asumsi Chomsky sebagai kaum mentalis yang mengemukakan bahwa (1) manusia sejak lahir telah memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat bawaan (*innate*); (2) sejak lahir, anak telah dibekali alat pemerolehan bahasa yaitu berupa LAD (*Language Acquisition Device*) agar anak mampu berbahasa sehingga anak mampu membuat hipotesis mengenai struktur bahasa; (3) hipotesis mengenai struktur bahasa yang dibuat oleh anak terjadi di ambang sadar (*sub-consciousness*) dan akan diuji dalam pemakaian bahasa secara terus-menerus, kemudian akan dicocokkan dengan masukan linguistik baru yang diperoleh dari lingkungannya; dan (4) belajar bahasa bukan sekadar tanggapan terhadap rangsangan dari luar dalam proses pembentukan kebiasaan melainkan merupakan proses kreatif yang rasional dan kognitif.

Berdasarkan asumsi di atas, hal tersebut sejalan dengan pandangan kognitif dipelopori oleh Jean Piaget. Pandangan kognitif ini merupakan salah satu pendekatan pada pemerolehan bahasa. Pandangan ini menyatakan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Urutan perkembangan kognitif memengaruhi perkembangan bahasa (Abdullah, 2012). Kemudian, Jean Piaget dan Krashen (dalam Pranowo, 2014) mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak terjadi empat kategori pemanfaatan kognitif dalam perkembangannya, yaitu (1) usia 0-2 tahun dikenal dengan masa gerakan pancaindera (*sensory motor period*); (2) usia 2-7 tahun dikenal dengan masa pra-operasional; (3) usia 7-11 tahun dikenal dengan masa operasional konkret; dan (4) usia 11 tahun ke atas disebut masa operasi formal.

Anak Sekolah Dasar ini sedang mengalami masa operasional konkret. Artinya, pemerolehan input bahasa anak Sekolah Dasar pada masa operasional konkret menunjukkan bahwa anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka sehingga proses input bahasa lebih mudah diterima dengan baik. Masa operasional yang dialami anak Sekolah Dasar terjadi secara ambang sadar (*sub-consciousness*) dan bersifat natural. Artinya, pada masa ini secara tidak langsung terjadi proses pemerolehan saat proses pembelajaran ketika di kelas. Proses input bahasa untuk menambah kosakata akan lebih mudah diterima. Hal ini terjadi karena anak tersebut belum mengalami lateralisasi (penyebelian fungsi otak).

Berdasarkan pendekatan psikolinguistik, makalah ini perlu dikaji untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak Sekolah Dasar berdasarkan perkembangan kognitifnya. Pendekatan psikolinguistik yang berasumsi bahwa saat anak Sekolah Dasar belajar di kelas dapat terjadi proses pembelajaran dan proses pemerolehan. Akibatnya, proses input bahasa menjadi lebih mudah diterima. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti melakukan kajian literatur dan mencari sumber data dari berbagai kajian penelitian yang relevan mengenai pemerolehan input bahasa anak Sekolah Dasar.

TEORI & METODOLOGI

Krashen (1977) berteori bahwa proses pembelajaran bahasa berdasarkan pandangan kognitif mengemukakan beberapa hipotesis. Salah satu teorinya ialah teori pemerolehan dan belajar bahasa (*the acquisition and learning hypothesis*). Teori ini mengemukakan bahwa proses pemerolehan dan belajar bahasa terjadi pada anak. Pada teori ini terdapat dua cara pembelajaran bahasa yaitu (a) melalui proses pemerolehan (*acquisition*) dan (b) melalui proses belajar (*learning*). Proses pemerolehan seperti halnya seorang anak belajar menguasai bahasa pertama. Karakteristik dari proses ini adalah bahwa:

- 1) proses terjadi secara ambang sadar (*sub-consciousness*),
- 2) kemampuan berkomunikasi yang dimiliki sangat alamiah seperti penutur aslinya,
- 3) proses penguasaan ini tidak bisa dihindari karena bahasa dikuasai untuk hidup,
- 4) anak tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa,
- 5) tidak diperkuat dengan pengajaran dan koreksi, dan
- 6) proses diatur oleh LAD (*Language Acquisition Device*).

Proses belajar (*learning*) terjadi seperti pada orang dewasa yang berusaha menguasai bahasa kedua atau bahasa asing. Karakteristik proses ini adalah bahwa:

- 1) proses terjadi secara ambang sadar (*consciousness*),
- 2) proses belajar bisa dihindari,
- 3) pembelajar memiliki pengetahuan tentang kaidah ketatabahasaan,
- 4) kemampuan dimiliki sebagai akibat-pengajaran sehingga terjadi koreksi dari pengajar.

Berdasarkan teori pemerolehan dan belajar bahasa (*the acquisition and learning hypothesis*), proses anak dalam proses menguasai bahasa pertama terjadi secara ambang sadar (*sub-consciousness*), bersifat alamiah, dan tidak bisa dihindari. Artinya, pada proses pemerolehan, tentu tidak ada anak yang gagal menguasai bahasa pertamanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget yang mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak terjadi empat kategori pemanfaatan kognitif dalam perkembangannya, yaitu (1) usia 0-2 tahun dikenal dengan masa gerakan pancaindera (*sensory motor peroid*); (2) usia 2-7 tahun dikenal dengan masa pra-operasional; (3) usia 7-11 tahun dikenal dengan masa operasional konkret; dan (4) usia 11 tahun ke atas disebut masa operasi formal. Usia anak Sekolah Dasar berada pada masa operasional konkret. Pada masa ini anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka sehingga proses input bahasa lebih mudah diterima dengan baik. Masa operasional yang dialami anak terjadi secara ambang sadar (*sub-consciousness*) dan bersifat natural. Saat proses pembelajaran di kelas, secara tidak langsung terjadi proses pemerolehan dan proses pembelajaran. Proses input bahasa untuk menambah kosakata akan lebih mudah diterima. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stevick. Stevick (1982) mengemukakan bahwa proses penguasaan bahasa digambarkan dalam bentuk diagram *Levertove Machine* (mesin tenaga). Diagram penguasaan bahasa menggambarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) hasil belajar disimpan dalam gudang pemerolehan;
- b) belajar bahasa bisa menjadi bahan *output*;
- c) peranan dan fungsi pemerolehan dan belajar tidak terlalu terpisah secara ketat; dan
- d) faktor afeksi *rheostat* (potensiometer) yang bisa membuat pembelajar sensitif terhadap sistem yang diperoleh. Dalam situasi tertentu seseorang mungkin dapat berbicara sangat lancar, tetapi pada waktu lain mungkin sangat lamban. Hal ini terjadi proses monitor sedang berlangsung.

Selain itu, anak yang mengalami masa operasional konkret mampu menambah kosakata lebih mudah karena anak tersebut belum mengalami lateralisasi (penyebelian fungsi otak). Kaswanti (1990) menjelaskan bahwa berat otak anak dari sekitar 50 gram pada pertengahan masa kandungan menjadi 400 gram pada saat lahir, dan 100 gram setelah sebelas bulan kemudian. Pada tahun kedua perkembangan agak lambat mencapai 1250 gram (anak perempuan) dan 1375 gram (bagi anak laki-laki), dan setelah itu relatif stabil. Masa peka bahasa terjadi pada anak usia sekitar dua dan tiga tahun sampai pada masa remaja. Kepekaan ini semakin menurun setelah anak mengalami masa puber. Pada masa puber, otak mencapai kematangannya dan pada saat itu terjadi proses penyebelian fungsi (*lateralization*). Pada saat itu hal yang berkaitan dengan bahasa (yang semula ada pada belahan kanan dan kiri) kemudian dipusatkan pada otak sebelah kiri. Penyebelian ini diikuti juga pada matatelinga, tangan, kaki, dan sebagainya. Segala hal yang berhubungan dengan fungsi afektif setelah menginjak usia dewasa menjadi urusan otak sebelah kanan (humor, metafora, perumpamaan, dan sebagainya), sedangkan hal yang berkaitan dengan fungsi kognitif menjadi urusan otak kiri. Dengan demikian, pada usia anak Sekolah Dasar, anak lebih mudah dalam menguasai bahasa karena belum mengalami lateralisasi.

Pada masa ini anak menjalani sebagian besar dari kehidupannya di sekolah yaitu di Sekolah Dasar. Artinya, anak-anak sedang mengalami masa konsolidasi dan masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Masa keserasian sekolah inilah secara relatif membuat anak-anak lebih mudah dididik. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting ketika membimbing proses pembelajaran di kelas. Guru harus mampu memahami karakteristik para siswa Sekolah Dasar pada umumnya. Karakteristik utama siswa Sekolah Dasar yaitu (1) menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya adalah perbedaan dalam intelegensi; (2) kemampuan dalam berpikir dan bahasa; serta (3) perkembangan kepribadian dan fisik anak. Jadi, anak usia sekolah dasar sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan fisik. Kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama. Berdasarkan karakteristik tersebut, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Kajian ini dilakukan berdasarkan pendekatan psikolinguistik yang berasumsi bahwa pemerolehan bahasa didasarkan atas perkembangan kognitif anak yang belum mengalami lateralisasi. Kajian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan sumber data pada siswa Sekolah Dasar dengan sumber data pada siswa Sekolah Dasar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sementara yang diperoleh dari berbagai kajian yang relevan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori di atas, ada beberapa butir pikiran yang dapat dicatat sebagai berikut:

Pertama, perkembangan bahasa anak usia Sekolah Dasar berdasarkan pendapat Piaget mereka berada di usia 7-11 tahun yang dikenal dengan masa operasional konkret. Pada usia tersebut anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka sehingga proses input bahasa lebih mudah diterima dengan baik. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak periode ini ialah bahwa ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa kongkret.

Kedua, berdasarkan teori Stevick bahwa dalam proses pembelajaran dapat terjadi pula proses pemerolehan. Hal yang dimaksud Stevick adalah bahwa ketika seorang guru sedang berbicara dengan salah seorang siswa, proses tersebut merupakan proses pembelajaran. Sementara itu, siswa lain mengalami proses pemerolehan. Hal ini dapat dilihat dalam diagram *Levertove Machine* (mesin tenaga). Diagram penguasaan bahasa menggambarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) hasil belajar disimpan dalam gudang pemerolehan;
- b) belajar bahasa bisa menjadi bahan *output*;
- c) peranan dan fungsi pemerolehan dan belajar tidak terlalu terpisah secara ketat; dan
- d) faktor afeksi *rheostat* (potensiometer) yang bisa membuat pembelajar sensitif terhadap sistem yang diperoleh. Dalam situasi tertentu seseorang mungkin dapat berbicara sangat lancar, tetapi pada waktu lain mungkin sangat lamban. Hal ini terjadi proses monitor sedang berlangsung.

Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia:

Guru : “Ada yang ingin ditanyakan mengenai materi kali ini?”

Siswa A : “Saya, bu. Bagaimana cara menulis surat undangan yang baik, bu?”

Peristiwa di atas merupakan contoh konkret interaksi antara seorang guru yang menawarkan pertanyaan kepada para siswanya. Ketika siswa A mengajukan pertanyaan kepada seorang guru, secara otomatis peristiwa pembelajaran sedang dialami oleh siswa A, sedangkan siswa yang lain secara tidak langsung mengalami pemerolehan.

Ketiga, proses penguasaan bahasa pada usia anak Sekolah Dasar belum mengalami lateralisasi. Ketika anak belum mengalami lateralisasi berarti bahwa fungsi otak bagian kiri dan kanan masih menggumpal menjadi satu, sehingga kepekaan terhadap bahasa masih sangat tinggi. Masa peka bahasa terjadi pada anak usia sekitar dua dan tiga tahun sampai pada masa remaja. Kepekaan ini semakin menurun setelah anak mengalami masa puber. Pada masa puber, otak mencapai kematangannya dan pada saat itu terjadi proses penyebelahan fungsi (*lateralization*). Pada saat itu hal yang berkaitan dengan

bahasa (yang semula ada pada belahan kanan dan kiri) kemudian dipusatkan pada otak sebelah kiri. Penyebelahan ini diikuti juga pada matatelinga, tangan, kaki, dan sebagainya. Segala hal yang berhubungan dengan fungsi afektif setelah menginjak usia dewasa menjadi urusan otak sebelah kanan (humor, metafora, perumpamaan, dan sebagainya), sedangkan hal yang berkaitan dengan fungsi kognitif menjadi urusan otak kiri. Dengan demikian, pada usia anak Sekolah Dasar, anak lebih mudah dalam menguasai bahasa karena belum mengalami lateralisasi.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa anak Sekolah Dasar berdasarkan perkembangan kognitifnya berada pada masa operasional konkret. Ketika pembelajaran di kelas, terjadi dua proses sekaligus yaitu proses pembelajaran dan dapat terjadi pula proses pemerolehan. Hal yang dimaksud adalah bahwa ketika seorang guru sedang berbicara dengan salah seorang siswa, proses tersebut merupakan proses pembelajaran. Sementara itu, siswa lain mengalami proses pemerolehan. Hal ini terjadi karena anak tersebut belum mengalami lateralisasi (penyebelahan fungsi otak). Proses input bahasa menjadi lebih mudah diterima. Hal ini berbeda dengan Krashen yang berpendapat bahwa proses pembelajaran dan proses pemerolehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alex dan Achmad H.P. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krashen, Stephen D. 1977. "The monitor model for adult second language performance", Burt et al. ed. (1977), 152-161.
- Krashen, Stephen D. 1973. "Lateralization, language learning, and the critical period: Some new evidence", Dato ed. (1975), 179-192.
- Stevick, Earl. 1982. "Humanism". London: The British Council.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI
ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS UDAYANA**

Ni Ketut Sri Rahayuni, I Wayan Mulyawan
Jurusan Sastra Inggris, Universitas Udayana
ketutsrirahayuni@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Pada proses interaksi antara dosen dan mahasiswa baik dalam belajar mengajar maupun di luar kelas, muncul beragam variasi bahasa. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat interaksi antara dosen dan mahasiswa akan berlangsung setiap saat dan terdapat situasi yang beragam diantara mereka. Kesalahan dalam berkomunikasi bisa berakibat ketersinggungan, kesalahpahaman ataupun masalah antar kedua belah pihak.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisa variasi bahasa dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa di lingkungan Universitas Udayana dengan menggunakan teori variasi bahasa. Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joss (melalui Abdul Chaer, 2004:70) membedakan variasi bahasa dalam lima bentuk, yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate).

Sumber data pada penelitian ini adalah sejumlah dosen dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang terlibat interaksi baik di dalam kelas saat proses belajar mengajar maupun di luar kelas. Metode dalam mengumpulkan data adalah dengan observasi dan dokumentasi. Percakapan antara dosen dan mahasiswa akan diobservasi dan didokumentasikan dalam bentuk rekaman. Rekaman tersebut kemudian akan diubah dalam bentuk teks tulis untuk memudahkan menganalisisnya. Dalam menganalisis data, akan digunakan metode deskriptif kualitatif sehingga diperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai variasi bahasa dalam proses interaksi antara dosen dan mahasiswa di universitas udayana. Teori yang akan digunakan dalam menganalisis data adalah variasi bahasa oleh Martin Joss (melalui Abdul Chaer, 2004).

Kata kunci : variasi bahasa, interaksi, komunikasi

PENDAHULUAN

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang beragam. Variasi bahasa ini disebabkan keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa. Selain itu, variasi bahasa memang sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Jika dilihat dalam bidang ilmu sociolinguistik, bahasa dan pemakaiannya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik dan faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah faktor sosial dan situasional. Faktor-faktor sosial, diantaranya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Fakultas Ilmu Budaya merupakan salah satu fakultas di Universitas Udayana yang memiliki mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Bali, bahkan dari daerah lain di Indonesia. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan berbagai kegiatan secara akademik maupun non akademik, maka ada berbagai bentuk interaksi terjadi di kampus ini. Salah satu interaksi yang terjadi adalah antara dosen dan mahasiswa. Dari berbagai interaksi antara dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya, terdapat beragam variasi bahasa yang digunakan antara keduanya. Hal ini dilakukan karena berbagai alasan dan situasi yang melatarbelakanginya. Terkadang kesantunan mahasiswa kepada dosen juga dapat ditunjukkan melalui variasi bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mencari tahu variasi bahasa apa saja yang digunakan dalam proses interaksi antara dosen dan mahasiswa serta faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat interaksi antara dosen dan mahasiswa akan berlangsung setiap saat dan terdapat situasi yang beragam diantara mereka. Kesalahan dalam berkomunikasi bisa berakibat ketersinggungan, kesalahpahaman ataupun masalah antar kedua belah pihak.

Apabila hal tersebut dapat dipaparkan secara jelas maka kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi di kampus, yaitu dosen dan mahasiswa akan memahami situasi lawan bicara dan dapat mengurangi adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Sehubungan dengan latar belakang yang disampaikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini :

1. Variasi Bahasa apa yang muncul dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa di Universitas Udayana?
2. Apa faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa di Universitas Udayana

TEORI & METODOLOGI

Menurut Chaer (2004:62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Menurut Martin Joos (melalui Chaer, 2004) variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (frozen); ragam resmi (formal); ragam usaha (konsultatif); ragam santai (casual); ragam akrab (intimate). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dsb. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau santai. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dsb. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubngannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan sampel dari populasi dengan membagikan kuisioner atau wawancara kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Newman, 2000: 35). Materi penelitian ini adalah didapatkan dari rekaman, kuisioner dan interview. Perekaman dilakukan ketika mahasiswa melakukan percakapan dengan dosen mereka. Kuisioner dan interview ini akan dilakukan pada akhir semester perkuliahan semester genap.

Pada penelitian ini digunakan beberapa alat untuk mendapatkan data. Beberapa alat yang digunakan adalah alat perekam, kamera, kuisioner dan juga format interview. Kuisioner dan interview dilakukan untuk mengetahui beberapa jawaban dari analisis yang tidak bisa ditemukan hanya dengan melakukan observasi saja. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut:

(1) Tahap persiapan, yang terdiri dari menyiapkan kuisioner dan interview, (2) memastikan identitas dari responden. (2) Tahap menyebarkan kuisioner dan wawancara. Mahasiswa Prodi Sastra Inggris semester 2, baik program regular maupun non regular akan dijadikan sumber data (40 orang). Sedangkan wawancara hanya akan dilakukan pada 25% mahasiswa dari total 40 orang tersebut. (3) Tahap menyimak, mendengarkan dengan seksama rekaman percakapan mahasiswa untuk mendapatkan gambaran variasi Bahasa yang digunakan dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa. (4) Tahap analisa, rekaman, kuisioner dan interview akan dianalisa untuk mengetahui variasi bahasa yang muncul dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa .

Data yang diperoleh berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka yang menunjukkan hasil menyimak rekaman sedangkan data kualitatif adalah data interview yang berupa deskripsi mengenai variasi bahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan Bahasa tersebut. Data tersebut akan sajikan secara deskriptif kualitatif.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Data 1

Mahasiswa 1 (Hendra) : Good morning Mam, how are you?

Dosen (Ibu Rahayu) : Hello, good morning. I'm fine. How are you?

Pada data 1 ini, mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Situasi terjadi di dalam kelas ketika dosen memulai perkuliahan “Oral Reproduction”. Mahasiswa yang bernama Hendra menyapa dosen dengan pola greeting yang cukup formal. Pola formal pada kalimat dapat dilihat dari penggunaan pola greeting Good Morning dan How Are You. Apabila dilihat dari kata sapaan yang dipakai untuk memanggil dosen yaitu Mam, maka ini juga merupakan pilihan kata yang formal. Berdasarkan teori variasi bahasa (Chaer, 2004), maka komunikasi yang dilakukan pada data 1 ini termasuk ragam bahasa usaha. Ragam bahasa ini merupakan ragam bahasa yang tidak terlalu formal seperti pada bahasa resmi, namun menunjukkan kesopanan antar pembicara. Dalam hal ini pola kesopanan dimulai oleh mahasiswa kepada dosennya.

Kalimat yang disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya pada data 1 ini menunjukkan ragam bahasa usaha yang merupakan bagian dari ragam bahasa formal jika dilihat dari kata-kata sapaan dan pilihan nama yang digunakan (Mam instead of Ms.) Ketika wawancara dilakukan dan mahasiswa ditanya mengenai alasan penggunaan ragam bahasa ini pada situasi perkuliahan tersebut, Hendra menjawab bahwa hal itu dilakukan sebagai bentuk hormat pada dosen dan menunjukkan bahwa mereka bersemangat mengikuti perkuliahan tersebut. Hendra yang juga sebagai koordinator kelas tersebut ingin menunjukkan inisiatifnya untuk memulai kelas dengan menyapa dosen dalam pola kalimat yang sopan sehingga dia berharap itu dapat menjadi awal perkuliahan yang baik dan semangat. Dia juga berharap agar semangat itu dapat diikuti oleh teman-temannya juga.

Data 2

Mahasiswa 2 (Bella) : Halo Ibu, selamat pagi

Dosen (Ibu Rahayu) : Halo Dik, selamat pagi

Pada data 2, komunikasi terjadi di luar kelas, tepatnya di tempat foto copy yang berada di lingkungan kampus. Mahasiswa yang bernama Bella yang sudah terlebih dahulu ada di tempat tersebut sedang menunggu hasil foto copy, sementara dosen baru saja tiba disana untuk memperbanyak dokumen. Bella memulai komunikasi dengan kata Halo Ibu, baru kemudian mengucapkan kata sapaan selamat pagi. Bella yang merupakan mahasiswa yang berasal dari kota Jakarta memilih menyapa dengan pilihan kata yang lebih singkat yaitu Halo. Tentu saja kalimat Bella ini juga diikuti dengan senyuman manisnya. Dosen juga membalas sapaan mahasiswa dengan pola yang sama yaitu dengan kata Halo dan selamat pagi. Jika dilihat dari pemilihan kata yang digunakan dan situasi yang melatarbelakangi komunikasi tersebut, maka dapat dikatakan variasi bahasa yang ada adalah ragam bahasa usaha yang juga merupakan bahasa formal namun tidak terlalu formal seperti ragam bahasa resmi.

Ketika dikonfirmasi melalui wawancara dan juga kuesioner, mahasiswa menggunakan variasi bahasa formal (usaha) di luar kelas karena dia merasa tetap harus menggunakan kalimat yang sopan kepada dosen yang mengajarnya. Memang Bella merupakan salah satu mahasiswa yang diajar oleh dosen tersebut pada beberapa mata kuliah. Penggunaan kata halo menurut mahasiswa tersebut karena dia lebih menyukai kata sapaan yang sederhana namun tetap sopan dan juga karena dia sering menggunakan kata tersebut sehari-hari, dibandingkan kata sapaan lainnya. Sementara penggunaan kata Dik dan bukan menyebut nama dikarenakan dosen tidak mengingat dengan pasti nama mahasiswa tersebut. Dosen mengingat bahwa mahasiswa itu merupakan salah satu yang ada di kelasnya pada mata kuliah tertentu, namun tidak mengingat namanya.

Data 3

Mahasiswa 3 (Kharisma) : Malem Bu.

Dosen (Ibu Rahayu) : Malem

Komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa dan dosen pada data 3 merupakan pola kalimat yang paling sederhana. Mahasiswa yang bernama Kharisma hanya menyapa menggunakan kata malem dan Ibu saja. Dosen juga membalas dengan pola yang sama yaitu kata malem dan tanpa mengucapkan nama mahasiswa. Apabila dilihat dari variasi bahasa yang digunakan, maka komunikasi tersebut menggunakan ragam bahasa santai. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata malem (dari pola formal “malam”).

Variasi bahasa santai digunakan pada komunikasi ini karena mahasiswa dengan nama Kharisma dan dosen sudah sering berkomunikasi baik di dalam kelas (karena Kharisma merupakan koordinator kelas di program Non Regular Sastra Inggris) maupun di luar kelas. Komunikasi di luar kelas sering terjadi karena Kharisma sering mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh jurusan sastra inggris sehingga

sering dilibatkan dalam kepanitiaan bersama dosen tersebut. Hal ini menyebabkan ketika mereka bertemu di luar kelas seperti pada data 3 yang terjadi di luar kantor program non regular sastra inggris. Mereka hanya saling menyapa yang diawali oleh mahasiswa lalu dibalas oleh dosen. Komunikasi tidak berlanjut setelah itu karena keduanya sedang terburu-buru melakukan aktivitas masing-masing (dosen akan ke kelas untuk mengajar, sementara mahasiswa akan bertemu dosen lainnya di kantor). Karena hubungan yang sudah terjalin baik dan sering antar kedua pembicara, maka variasi bahasa santai yang dipilih dalam situasi tersebut dilihat dari penggunaan kata-kata.

Data 4

Mahasiswa 4 (Natha) : Ibu, gimana kabarnya?

Dosen (Ibu Rahayu) : Hei, Natha, baik. Gimana kabarnya?

Mahasiswa 4 (Natha) : baik Bu.

Dosen : Mau kemana?

Mahasiswa : Ne mau ketemu Bu Ayu, Bu.

Data 4 menunjukkan komunikasi yang lebih panjang antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa yang bernama Natha memulai komunikasi dengan menyapa dosen menggunakan kata Ibu lalu diikuti dengan menanyakan kabarnya. Namun pola kalimat yang dipakai oleh mahasiswa lebih santai dan tidak terlalu formal. Hal ini dilihat dari penggunaan kata gimana dan kabarnya (Bentuk formalnya adalah bagaimana dan kabar). Pertanyaan tersebut dijawab oleh dosen juga dengan pola yang lebih santai yaitu dengan kata hei, baik, dan gimana. Berikutnya, mahasiswa menjawab pertanyaan dosen juga dengan pola santai dan singkat yaitu kata baik dan Bu (pola singkat dari Saya Baik dan Ibu). Pada komunikasi selanjutnya dosen juga bertanya dengan kata mau kemana dan mahasiswa menjawab dengan variasi bahasa santai, yaitu ne mau ketemu (bentuk formalnya adalah Ini, saya mau bertemu..). Mahasiswa menggunakan pola singkat Bu, bukan pola lengkap Ibu untuk menyapa dosennya pada komunikasi kali ini. Jika dilihat dari penggunaan kata-kata dan situasi yang melatarbelakangi komunikasi tersebut, maka dapat dikategorikan bahwa data ini menggunakan variasi bahasa santai, terutama karena banyak ujaran atau kata yang disingkat (ne, gimana, Bu).

Setelah dilakukan wawancara dan menjawab kuesioner, mahasiswa mengatakan bahwa dia lebih memilih menggunakan variasi bahasa santai ketika berkomunikasi dengan dosen yang bersangkutan karena mereka sudah sering melakukan komunikasi dan kegiatan bersama. Natha sering menjadi MC pada beberapa acara yang juga melibatkan dosen tersebut sebagai panitia. Dosen sering meminta Natha untuk menjadi MC pada acara-acara tersebut. Komunikasi menjadi lebih sering terjadi karena mahasiswa harus berkoordinasi atau berkonsultasi mengenai teks MC atau susunan acara yang harus disampaikan. Hal ini menyebabkan ketika dia bertemu dengan dosen tersebut di luar kelas, maka dia lebih memilih menggunakan pola kalimat yang santai sehingga bisa membuat suasana tidak terlalu serius atau formal. Meskipun Natha ke ruangan jurusan sastra inggris untuk mencari dosen lain, dia tetap menyapa Ibu Rahayu karena mereka sudah cukup akrab dan tidak sedang dalam situasi yang memerlukan kalimat-kalimat resmi dan kaku.

Data 5

Mahasiswa 5 (Sadha) : Om Swastiastu Ibu, punapi gatra? Becik-becik?

Dosen (Ibu Rahayu) : Om Swastiastu Sri. Becik2, punapi kabarnya niki?

Mahasiswa 5 (Sadha) : Tiang becik Ibu. Maaf niki ganggu nggih Bu, tiang mau menyerahkan tugas minggu lalu nika

Dosen (Ibu Rahayu) : Oh nggih Sadha.

Mahasiswa 5 (Sadha) : Suksma nggih Bu

Dosen (Ibu Rahayu) : Mewali Sadha

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen pada data 5 terjadi di ruang jurusan sastra inggris Universitas Udayana. Mahasiswa yang bernama Sadha memulai percakapan dengan pola kesopanan dalam bentuk sapaan awal dalam Bahasa Bali yaitu Om Swastiastu. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan yang paling sopan untuk memulai percakapan dengan orang lain. Sebenarnya sapaan ini juga mengandung makna doa bagi lawan bicara yaitu “Semoga Anda dikaruniai keselamatan dan kebahagiaan”. Setelah itu Sadha menanyakan kabar dosen apakah baik-baik saja (Punapi Gatra, becik-becik?). Dosen pun membalas dengan pola sapaan yang sama yaitu Om Swastiastu dan juga bermakna dosen mendoakan hal yang sama

kepada mahasiswa. Dosen tak lupa juga menanyakan kabar mahasiswa yang memang sudah lama tidak bertemu dengannya (Punapi kabarnya niki?). mahasiswa kemudian menjawab dengan kalimat *Tiang becik Ibu*. Penggunaan kata *tiang* menunjukkan mahasiswa tersebut sangat sopan ketika berkomunikasi dengan dosen. Penggunaan kata *tiang* adalah pola sopan dari *saya*. Selain itu penggunaan kata *nggih* juga menunjukkan variasi bahasa yang santun dari mahasiswa kepada dosen. Kedua kata tersebut adalah pola bahasa bali alus yang merupakan pola bahasa bali yang sopan. Maka sehubungan dengan variasi bahasa yang digunakan, bisa dikategorikan sebagai variasi bahasa formal dengan ragam yang resmi.

Adapun penggunaan variasi bahasa resmi atau sangat formal ini dilatarbelakangi dengan keseharian mahasiswa tersebut yang memang selalu menggunakan bahasa bali alus terutama dengan orang yang dihormati. Hal ini juga bagian dari budaya atau adat istiadat di lingkungan keluarga dan lingkungan daerahnya yaitu Ubud, yang memang sangat mempertahankan pola bahasa bali Alus. Mahasiswa yang bernama lengkap Dewa Ayu Sadha Devi yang memang kalau dalam budaya Bali merupakan orang yang berkasta dan memang dalam aktivitas sehari-hari terutama di lingkungan keluarga selalu menggunakan bahasa bali alus, terutama dengan orang yang dihormati atau dituakan.

KESIMPULAN & SARAN

Dari analisa beberapa data sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, khususnya mahasiswa Sastra Inggris adalah menggunakan bahasa formal baik ragam resmi maupun ragam usaha (tidak terlalu resmi). Selain itu mahasiswa sastra inggris juga menggunakan variasi bahasa santai ketika berkomunikasi dengan dosennya terutama ketika berada di luar kelas. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa formal dan bahasa santai adalah situasi yang melatarbelakangi komunikasi tersebut, termasuk tempat dan waktu interaksi dilakukan. Ketika interaksi dilakukan di dalam kelas saat perkuliahan berlangsung, maka variasi bahas formal yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghormati dosen yang akan memberikan mata kuliah kepada mereka. Selain itu ragam formal yang lebih resmi dengan menggunakan bahasa bali alus juga digunakan ketika mahasiswa memang selalu menggunakan bahasa tersebut sehari-harinya. Sementara variasi bahasa yang santai digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosennya karena mereka memang sudah sering berkomunikasi dengan dosen tersebut terutama di luar kelas ketika terlibat kegiatan non akademik bersama.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi antara mahasiswa dan dosen terutama dalam hal variasi bahasa yang digunakan. Tentu saja penelitian ini akan lebih sempurna apabila penelitian lanjutan dilakukan untuk dapat menganalisa hal lainnya dalam interaksi tersebut. Selain itu saran lain yang juga bisa diberikan adalah agar selain menganalisa variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan, penting juga untuk mengetahui pola komunikasi atau variasi bahasa dalam interaksi tulis antara dosen dan mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari pola interaksi dalam bentuk sms maupun email. Apabila penelitian tersebut bisa dilakukan nantinya akan memperkaya hasil temuan mengenai variasi bahasa dalam interaksi dosen dengan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (Ed). 1968. *Reading in the sociology of language*. Den Haag-Paris:Mouton.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Longman
- Kawira, Lita Pamela. 1990. "*Bahasa Prokem di Jakarta*" dalam *Muhadjir dan Basuki Suhardi (Ed.)*
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

THE EXPERIENTIAL STRUCTURES OF ENGLISH NOMINAL GROUP AND THE EQUIVALENCE IN INDONESIAN: A SYSTEMIC FUNCTIONAL APPROACH

Ni Luh Putu Setiarini
Gunadarma University
nlpsetiarini@gmail.com

ABSTRACT

This research is a study on English nominal group in a novel and their equivalence in Indonesian. The objectives of the study are twofold. Firstly, it aims at identifying the experiential structures of English nominal group found in 100 clauses. Secondly, this study also discusses the equivalence of the English nominal group in Indonesian. This study used 100 clauses embracing nominal group. Meanwhile, the source of the data was a novel Persuasion and its translation in Indonesian. After 100 English nominal group were identified, the equivalences were collected from the translated novel. This study employed a descriptive qualitative method. The findings show that there are 27 patterns of the experiential structures of English nominal group. Most of the experiential structures are deictic followed by epithet followed by qualifier. Several English nominal groups are in the experiential structure of deictic followed by epithet, and followed by thing. This study also found that 10 data are in the structure of deictic followed by classifier and followed by thing. Nevertheless, a few data are in the structure of deictic followed by classifier followed by epithet, thing, and qualifier. For equivalence, the experiential structure of English nominal group are realized into different experiential structure in Indonesian. In other words, the English nominal groups are translated into nominal group and nominal group complex in Indonesian. However, some of them are transferred into adverbial group and some into verbal group. The results of the study are expected to assist students in translating English nominal group into Indonesian.

Keywords: experiential structure, nominal group, equivalence, Systemic Functional Linguistic

INTRODUCTION

Systemic Functional Linguistic (SFL) is a model of grammar and theory of language function developed by M.A.K. Halliday in 1960s, under the influence of the work of J. R. Firth. SFL is an approach concerning how meanings are made in everyday linguistic interaction. SFL views language as multidimensional semiotic space where resources of language are functioning in the context of situation and culture and are mapped in system networks based on their meaning potentials. In translation, it is the potential meaning transferred instead of the pattern. In other words, in transferring the meaning, the patterns can be altered in order to gain the correct equivalence.

Every group of a language has its specific pattern. In SFL this pattern refers to the experiential structure. Nominal group is also composed of lexical items juxtaposed in a certain experiential structure. In this study, the writer examined the experiential structure of 100 English nominal group and their equivalence in Indonesian. Based on the difference of experiential structure between English and Indonesian, the research questions are formulated as follows: (1) what are the experiential structures of 100 English nominal group? (2) What are the equivalence of the 100 English nominal group in Indonesia?

THEORY & METHODOLOGY

Nominal Group

The term nominal group is much related to systemic functional linguistic, which is rarely used in the literature of traditional grammar, and a corresponding term used is noun phrase. In traditional grammar, only the term phrase is used to refer to the intermediate grammatical unit between clause and word, whereas in systemic functional grammar, group and phrase are recognised as two independent terms to stand for different grammatical organisations at the same rank (Halliday, 2005).

Nominal group is a group of nominal word in terms of interpersonal structure; nominal groups serve as subject or complement. Categorization within the class is typically expressed by one or more of the functional elements deictic, numerative, epithet and classifier. They serve to realize terms within different systems of the system network of the nominal group. Unlike the functional elements that precede the thing, which are either words or word complexes, the qualifier is either a phrase or a clause. Textually, they present and contextualize discourse referents (Matthiessen, 2010: 149).

Experiential Structure of the Nominal Group

Halliday and Matthiessen (2014: 364) stated the categorization within the class is typically expressed by one or more of the functional elements Deictic, Numerative, Epithet, Classifier, Thing and Qualifier. They serve to realize terms within different systems of the system network of the nominal group.

Deictic: The Deictic element indicates whether or not some specific subset of the Thing is intended; and if so, which. All these deictic have the function of identifying a particular subset of the ‘thing’ that is being referred to. Halliday and Matthiessen (2014) stated that deictic covers determiner, demonstrative such as *this*, *that*, *these*, *those*, *whichever*, *whatever*. It also includes possessive adjective (pp. 365 – 366).

Epithet: The epithet indicates some quality of the subset, for example *short*, *red*, *fast*, *smart*, etc. In traditional grammar epithet often called as adjective. In Indonesian epithet can be adjective because epithet is to expand the thing’s form (Wiratno, 2009). The example of epithet is *sebuah* (deictic) *topi* (thing) *merah* (classifier) *besar* (epithet).

Classifier: According to Halliday and Matthiessen (2014) the classifier indicates a particular subclass of the thing in question, e.g. *electric trains*, *passenger trains*, *toy trains*. Sometimes the same word may function either as Epithet or as Classifier, with a difference in meaning: e.g. *fast trains* may mean either ‘trains that go fast’ (*fast* = Epithet) or ‘trains classified as expresses’ (*fast* = Classifier). A classifier can be obtained from adjective, noun or verb the first one who follows the entity is classifier. The line between Epithet and Classifier is not a very sharp one, but there are significant differences. Classifiers do not accept degrees of comparison or intensity – we cannot have *a more electric train* or *a very electric train*; and they tend to be organized in mutually exclusive and exhaustive sets – *a train* is either *electric*, *steam* or *diesel*. (p. 377).

Qualifier: Qualifier is the element which follows the Thing. Unlike the elements that precede the thing, what follows the Thing is either a phrase or a clause. This example is from Halliday and Matthiessen (2014: 381)

<i>the</i>	<i>children</i>	<i>[who wearing blue hats]</i>
<i>deictic</i>	<i>thing</i>	<i>Qualifier</i>
<i>determiner</i>	<i>noun</i>	<i>Clause</i>

In Indonesian nominal group, the position of qualifier is in the right, after epithet (if available), qualifier is expansion of a word and the function of qualifier to determine the quality of a thing (Wiratno, 2009:46). In Indonesian Qualifier can be found in the following example:

<i>Seorang</i>	<i>pria</i>	<i>[yang menggunakancelanahijau]</i>
<i>Deictic</i>	<i>thing</i>	<i>Qualifier</i>
<i>Determiner</i>	<i>noun</i>	<i>Clause</i>

[Who wearing blue hats] and *[yang menggunakancelanahijau]* functions as qualifier because that clause occurs after the thing and shows quality of the thing. In spite of that, in Indonesian the qualifier is not always after thing, Wiratno (2009) pointed out that in Indonesian, the position of expansion word can be in the left or in the right of a thing. The example of Indonesian experiential structure of nominal group can be shown below:

<i>Dua</i>	<i>meja</i>	<i>makan</i>	<i>Kayu</i>	<i>baru</i>	<i>denganempat kaki</i>	<i>Itu</i>
<i>numerative</i>	<i>thing</i>	<i>classifier</i>	<i>Classifier</i>	<i>epithet</i>	<i>qualifier</i>	<i>Deictic</i>

Thing: The element we are calling ‘Thing’ is the semantic core of the nominal group. It may be realized by a common noun, proper noun or (personal) pronoun. The personal pronoun represents the world according to the speaker, in the context of a speech exchange. The basic distinction is into speech roles (*I*, *you*) and other roles (*he*, *she*, *it*, and *they*); there is also the generalized pronoun (*one*) (Halliday & Matthiessen, 2014: 383).

METHODOLOGY

This is a descriptive qualitative research. The source of data were a novel entitled *Persuasion* and its translated novel in Indonesian. There were 100 clauses containing nominal group selected as data. In

collecting the data the writer used purposive sampling because the data selected based on the particular purpose on the research. The writer identified the experiential structure of English nominal group in a novel *Persuasion* and its translation in the translated novel and compared experiential structure of English nominal group and its translation. The writer classified the experiential structure of English nominal group and its translation.

FINDING AND DISCUSSION

The experiential structures of English nominal

Halliday and Matthiessen (2014) pointed out the categorization within the class is typically expressed by one or more of the functional elements deictic, numerative, epithet, classifier, thing and qualifier (p. 364). From 100 clauses analysed, there were 27 kinds of experiential structure of nominal group. The patterns found were (1) deictic followed by classifier and thing, (2) deictic followed by epithet and thing, (3) deictic followed by epithet, thing and qualifier, (4) deictic followed by thing and qualifier, (5) epithet followed by thing, (6) numerative followed by thing and qualifier, (7) deictic followed by numerative, thing and qualifier, (8) classifier followed by thing, (9) numerative followed by classifier and thing, (10) deictic followed by thing, (11) epithet followed by thing and qualifier, (12) deictic followed by classifier, epithet, thing and qualifier, (13) deictic followed by epithet₁, epithet₂ and thing, (14) deictic followed by epithet₁, epithet₂, classifier, thing and qualifier, (15) deictic followed by epithet₁, epithet₂, classifier, thing, (16) epithet followed by epithet₂ and thing, (17) epithet followed by thing and qualifier, (18) numerative followed by epithet and thing, (19) deictic followed by numerative, epithet, thing and qualifier, (20) deictic followed by numerative, epithet and thing, (21) deictic followed by epithet, classifier and thing, (22) deictic followed by classifier, epithet and thing, (23) deictic followed by numerative and thing, (24) deictic followed by classifier, thing and qualifier, (25) deictic followed by numerative, classifier and thing, (26) deictic followed by epithet, classifier, thing and qualifier, and (27) classifier₁ followed by classifier₂ and thing.

From the 27 patterns, the highest number was deictic followed by classifier, thing and qualifier. The second place was deictic followed by epithet and thing. Meanwhile the third, the fourth and the fifth were deictic followed by thing and qualifier; deictic followed by classifier and thing; and epithet followed by thing respectively. The occurrence of the patterns are shown in Table 1 below.

Tabel 1: The distribution of experiential structure of nominal group

experiential structure of nominal group	Total Number	experiential structure of nominal group	Total Number
deictic + epithet + thing + qualifier	17	epithet ₁ + epithet ₂ + thing	2
deictic + epithet + thing	12	deictic + numerative + epithet + thing + qualifier	2
deictic + thing + qualifier	11	deictic + classifier + epithet + thing	2
deictic + classifier + thing	10	deictic + classifier + thing + qualifier	2
epithet + thing	6	deictic + classifier + epithet + thing + qualifier	1
deictic + numerative + thing + qualifier	4	deictic + epithet ₁ + epithet ₂ + classifier + thing + qualifier	1
deictic + epithet ₁ + epithet ₂ + classifier + thing	4	epithet + thing + qualifier	1
deictic + epithet + classifier + thing	4	numerative + epithet + thing	1
classifier + thing	3	deictic + numerative + epithet + thing	1
deictic + thing	3	deictic + numerative + thing	1
deictic + epithet ₁ + epithet ₂ + thing	3	deictic + numerative + classifier + thing	1
numerative + thing + qualifier	2	deictic + epithet + classifier + thing + qualifier	1
numerative + classifier + thing	2	classifier ₁ + classifier ₂ + thing	1
epithet + thing + qualifier	2		

Based on Table 1, four data were found in the pattern of deictic followed by numeral, thing, and qualifier; deictic followed by ephitet₁, ephitet₂, classifier, thing; and deictic, ephitet, classifier, and thing. The total number of the rest pattern, as shown in Table 1, is two and one.

Deictic Ephitet Thing Qualifier

The following example describes the nominal group's pattern: deictic followed by ephitet, thing and qualifier.

- (1) a. SLT: *the excellent judgement of Lady Russell*

Premodifier		Head	Postmodifier
deictic	ephitet	thing	qualifier
<i>the</i>	<i>excellent</i>	<i>judgement</i>	<i>of Lady Russell</i>

- b. TLT: *memuji- muji Lady Russell yang bijaksana*

Process: mental	Phenomenon	
<i>memuji-muji</i>	<i>Lady Russell</i>	<i>[[yang bijaksana]]</i>
verbal group		

The nominal group *the excellent judgement of Lady Russell* is composed of a head *judgement* and two modifiers *the* and *excellent*. The main item with regard to the experiential metafunction is *judgement*. In this sense, thing is inanimate thing. Since the modifiers come before the head, they are called premodifier. This nominal group is also composed of modifier *of Lady Russell*. This modifier follows the head and the label is post modifier. The function of premodifier *the* is as a deictic. In a manner of speaking, the function of *the* is to point out. Meanwhile *excellent* indicates feature or characteristics of the thing that does not put it into a subset of type of judgement. The characteristics of the thing is labelled as ephitet. Moreover, the experiential label for postmodifier in this nominal group is *of Lady Russell*. This qualifier is composed of a prepositional phrase *of*.

The equivalence of the nominal group *the excellent judgement of Lady Russell* in Indonesian is not in the pattern of nominal group, instead it is in the pattern of a verbal group *memuji-muji Lady Russell yang bijaksana*. In experiential structure *memuji-muji* is categorised as a process (labelled as Process: mental). It reflects state of mind. This process mental is followed by a phenomenon *Lady Russell yang bijaksana*. The phenomenon is realized as a nominal group composed of a thing *Lady Russell* and a qualifier *yang bijaksana*.

Deictic Ephitet Thing

- (2) a. SLT: *...Sir Walter, independent of his claims as an old acquaintance an attentive neighbor,*

Premodifier		Head
<i>an</i>	<i>attentive</i>	<i>Neighbour</i>
deictic	ephitet	Thing

- b. TLT: *...Sir Walter adalah kenalan lama Sir Walter adalah kenalan lama, tetanggapenuhperhatian,*

Head	Postmodifier
<i>tetangga</i>	<i>[[penuhperhatian]]</i>
thing	Ephitet

The main lexical item of a nominal group *an attentive neighbor* is *neighbor*. *Neighbor* acts as a thing. This thing is preceded by a deictic *an* and an ephitet *attentive*. *Attentive* is not the sub category of a thing *neighbor* yet it is the characteristics of the thing. It tells us something about the particular of neighbor.

This nominal group is transferred into nominal group in Indonesian; it is *tetanggapenuhperhatian*. The main lexical item of this nominal group is placed at the beginning of the group and it follows by the ephitet *penuhperhatian*. As the ephitet is composed of two lexical items, the labeled given to this nominal group is nominal group complex. Nominal group complex is defined as two or more groups combine as a single constituent (Bloor & Bloor, 2004).

- (3) a. SLT: *When he did perceive and acknowledge her, however, it was done with all **his usual frankness** and good humour.*

Premodifier		Head
<i>his</i>	<i>usual</i>	<i>Frankness</i>
deictic	epithet	Thing

- b. TLT: *Sepertibiasa, Laksamana Croft membalassapaan Anne dengan **blak-blakan** dan riang.*

In example (3) a nominal group *his usual frankness* is transferred into an adverbial group *blak-blakan*.

DTQ (Deictic Thing Qualifier)

- (4) a. SLT: *Therefore, Sir Walter, what I would take leave to suggest is, that if in consequence of **any rumours getting abroad** of your intention...*

<i>any</i>	<i>rumours</i>	[[<i>getting abroad</i>]]
deictic	thing	Qualifier

- b. TLT: *Biar bagaimanapun, kitatahubetapasukarnyamenyembunyikantindak-tanduk dan itikadkitapribadidarikacamatapublic.*

Process: Material	Goal
<i>menyembunyikan</i>	<i>tindak-tanduk</i>
verbal group	

The experiential structure of the nominal group *any rumours getting abroad* is deictic followed by a thing *rumours* and followed by a qualifier *getting abroad*. *Getting a broad* is a verbal phrase. This experiential structure is transferred into a verbal group *menyembunyikantindak-tanduk*. The process of this verbal group is material and *tindak-tanduk* is labelled as a goal.

CONCLUSION

The experiential structure of English nominal group and Indonesian is different. The experiential structure of English is deictic followed by epithet, classifier or thing and qualifier. In English nominal group, the position of deictic is always at the beginning of the nominal group, meanwhile in Indonesian the position of deictic can be in the middle or before the qualifier or in the last place. Numerative, in English nominal group, comes before thing. Nevertheless, in Indonesian the position of numerative can come after thing. In English, the position of numerative is after deictic and before classifier and thing; however, in Indonesian, the position of numerative is after thing and epithet. Furthermore, English nominal group is also transferred into verbal group and adverbial group.

REFERENCES

- Bloor and Bloor. 2004. *The Functional Analysis of English*. London and New York: Arnold
- Halliday, M.A.K. 2005. *On Grammar*. London and New York: Continuum.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, M. I. M. 2014. *Introduction To Functional Grammar (4th ed.)*. London: Routledge.
- Matthiessen, Christian, Kazuhiro Terruya, Marvin Lam. 2010. *Key Terms in Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Wiratno, Tri. 2009. *Makna Metafungsional Text Ilmiah Dalam Bahasa Indonesia Pada Jurnal Ilmiah: Sebuah Analisis Sistemik Fungsional*. Ph.D. Thesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

MORFOLOGI BAHASA BALI AGA DIALEK SEMBIRAN, DI KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG

Ni Putu Evi Wahyu Citrawati, I Wayan Teguh, Putu N. Widarsini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

eviwahyu78@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Bali memiliki dua dialek utama, yaitu dialek Bali Dataran (DBD), dan bahasa Bali Aga (DBA). DBD dipergunakan di daerah dataran Pulau Bali termasuk daerah perkotaan seperti Kota Denpasar, dan Kabupaten Badung. Sebaliknya DBA biasanya dipergunakan oleh masyarakat yang ada di daerah pegunungan, terumata daerah pegunungan Kintamani, Buleleng, Pulau Nusa Penida, dan Karangasem. Desa Sembiran merupakan salah satu desa Bali Aga yang ada di Bali. Desa Sembiran terletak di, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Seperti kebanyakan bahasa Bali Aga, bahasa Bali Aga dialek sembiran sangat berbeda dengan dialek bahasa Bali dataran atau yang lazim disebut dengan bahasa Bali Kapara. Dialek bahasa Bali Aga memiliki struktur dan fungsi bahasa tersendiri yang berbeda jauh dengan bahasa Bali Daratan. Perbedaan antara DBD dan DBA terlihat dari (1) variasi kosakata, (2) fonologi (termasuk pendistribusian bunyi vokal), (3) anggah ungguhing basa (bahasa halus dan bahasa kasar), serta (4) kosa kata (Bawa, 1983). Yang paling jelas perbedaannya adalah pada dialek yang dipergunakan oleh masyarakat penggunaannya. Sekadar diketahui bahwa, dalam DBA tidak dikenal adanya bahasa halus, tetapi yang ada hanya bahasa kasar. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk morfologi bahasa Bali Aga dialek Sembiran, antara lain {prefiks/awalan}, {infiks/sisipan}, {sufiks/akhiran}, {konfiks/ awalan dan akhiran, reduplikasi dan proses morfologis lainnya. Selain itu, juga membahas tentang arti dan makna dalam bahasa Bali Aga terutama dialek Sembiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dalam pengumpulan data, dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Kemudian dalam menganalisis data, setelah data tercatat pada kartu data, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penganalisisan data digunakan metode distribusional, yaitu bekerja dalam ruang lingkup bahasa itu sendiri tanpa mengkaitkan dengan hal-hal di luarnya. Pada tahap akhir adalah penyajian hasil analisis data menggunakan dua metode yaitu metode formal dan informal.

Kata Kunci: dialek, morfologi bahasa Bali, bahasa Bali Aga.

PENDAHULUAN

Secara geografis, bahasa Bali dibagi menjadi dua dialek, yaitu Dialek Bali Dataran (DBD), dan Dialek Bali Aga (DBA). (Bawa, 1983:394). Dialek Bali Dataran (DBD) digunakan oleh masyarakat di wilayah dataran Pulau Bali seperti selatan atau daerah pesisir Pulau Bali, sedangkan Dialek Bali Aga (DBA) dipergunakan oleh masyarakat Bali yang mendiami wilayah pegunungan.

Dialek bahasa Bali Aga dan dialek bahasa Bali dataran cukup berbeda. Perbedaan ini terlihat dari segi (1) variasi kosakata, (2) dari segi fonologi (pendistribusian bunyi vokal), (3) *anggah ungguhing basa* (bahasa halus dan bahasa kasar), serta (4) bentuk kosakata (Bawa, 1983). Yang paling jelas adalah perbedaan dialek antara penutur bahasa Bali Aga dan penutur bahasa Bali Dataran. Selain perbedaan dialek, perbedaan adat istiadat, dan budaya juga sangat kental.

Dialek Bali Aga dikelompokkan ke dalam tiga daerah pemukiman (Bawa, 1983:394). Pertama, DBA yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat timur Pulau Bali yang meliputi wilayah Kabupaten Karangasem (Tenganan) sejumlah wilayah di Kecamatan Kintamani Bangli (sekitar Danau Batur), DBA yang dipergunakan oleh masyarakat Nusa Penida di Kabupaten Klungkung, dan sebagian wilayah Buleleng Timur. Gabungan masyarakat penutur DBA di wilayah Kecamatan Kintamani dan wilayah Buleleng timur disebut dengan masyarakat *Gebog Domas*. Kedua, DBA yang digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah pegunungan Badung Utara, seperti wilayah Pelaga, Tihingan, dan Seminyak (Badung Selatan). Ketiga, DBA yang digunakan oleh masyarakat bagian Barat Pulau Bali, seperti Kabupaten Tabanan, meliputi wilayah Kecamatan Pupuan (Pujungan), wilayah Kecamatan Penebel (Desa Wongaya), dan sebagian wilayah Buleleng Barat, seperti Desa Bantiran, Desa Sepang, Padawa yang berada di Kecamatan Busungbiu (Riana, 1995:3).

Salah satu daerah yang termasuk ke dalam DBA pada kelompok timur adalah Desa Sembiran. Dialek Bali Aga Sembiran (DBAS) digunakan secara luas oleh masyarakat penutur asli Desa Sembiran. Dialek ini digunakan oleh kurang lebih 4.883 penutur yang mendiami wilayah desa tersebut. Desa

Sembiran merupakan salah satu desa *Bali Aga* (kuno) yang terletak di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data monografi desa dan kelurahan pada tahun 2003, desa ini terbagi ke dalam sepuluh banjar adat, yaitu Banjar Desa, Lagondi, Jangotan, Dukuh, Pohya, Bujangga, Bukit Seni, Panggung, Pramboan, dan Banjar Anyar. Kesepuluh banjar adat ini dikelompokkan lagi ke dalam enam banjar dinas, yaitu Dusun Kangin, Dusun Kauh, Bukit Seni, Dusun Panggung, Dusun Pramboan, dan Dusun Dusun Anyar.

Sebagai suatu dialek, DBAS berfungsi sangat luas, yaitu sebagai perekat kebudayaan yang terdiri atas unsur-unsur yang masing-masing terpisah menjadi suatu kebudayaan yang utuh dan komplementer, dan berfungsi sebagai satu identitas budaya masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari DBAS dipergunakan luas oleh warga masyarakat Desa Sembiran sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan dimanfaatkan sebagai media pengembangan pola kehidupan penuturnya sebelum mereka mengenal bahasa Indonesia sebagai pengantar kehidupan nasional.

Penggunaan dialek ini berkaitan sangat erat dengan adat istiadat, pertanian, rumah tangga, perdagangan lokal, dan lain sebagainya. Keaslian DBAS masih sangat kental bagi penutur yang berusia di atas empat puluh tahun, anak-anak usia prasekolah, dan bagi penutur yang jarang melakukan perjalanan ke luar daerah Desa Sembiran. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini serta pertanian andalan mereka mati (jeruk), banyak masyarakat, terutama generasi muda melakukan ekspansi ke kota (Denpasar dan Badung) untuk mencari penghidupan yang layak. Dengan demikian generasi muda Desa Sembiran secara perlahan-lahan mulai terpengaruh gaya bicara dan dialek aslinya. Artinya bukan mungkin suatu saat nanti DBAS akan punah terkikis oleh perkembangan zaman. Selain itu, dengan banyaknya kaum generasi muda yang sudah mengenyam pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi di kota-kota besar, sangat berpengaruh pada kaum generasi tua dalam menggunakan dialek asli Desa Sembiran.

Berdasarkan paparan di atas ada dua masalah yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu: (1) bentuk-bentuk morfologi bahasa Bali Aga dialek Sembiran, dan (2) arti dan makna morfologi bahasa Bali Aga dialek Sembiran.

TEORI & METODOLOGI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori morfologi yang dikembangkan oleh Chaer (2015), dan Ramlan (2009). Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* 'bentuk' dan *logi* 'ilmu, '. Jadi morfologi berarti ilmu yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata (Chaer 2015:3). Menurut Ramlan (2009:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi mengenal adanya morfem, morf, dan alomorf. Morfem adalah benda abstrak yang ada dalam sebuah konsep, sedangkan bentuk konkret, yang ada dalam sebuah pertuturan adalah alomorf, yang tidak lain merupakan realisasi dari sebuah morfem, dan bersifat nyata. (Chaer, 2015:15). Contoh morfem {kuda} direalisasikan dalam bentuk unsur leksikal {kuda}. Dalam klasifikasi morfem dibagi berdasarkan (1) mampu tidaknya berdiri sendiri sebagai kata, yaitu morfem bebas, dan terikat. (2) berdasarkan posisi dalam susunan beruntun ada morfem utuh dan morfem terbagi. (3) kapasitasnya sebagai morfem dasar ada morfem pangkal, dan morfem akar. (4) berdasarkan mewujudkan dan tidaknya secara segmental ada morfem segmental dan non segmental (Dhanawaty 2017:52). Pada Proses morfologis Ramlan (2009:51, dalam Dhanawaty, 2017:57-60) mengatakan bahwa suatu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya yang bisa berupa kata. Kemudian Ramlan (2009:51-82) membagi proses morfologi menjadi afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan sirkumfiks). (1) Prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di depan bentuk dasar. (2) Infiks adalah afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar. (3) Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan pada akhir bentuk dasar. (4) Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. (4) Sirkumfiks adalah gabungan afiks yang bukan konfiks, seperti bentuk *ber-/-an*. Reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebaigian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang (kata majemuk) sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. (Ramlan, 2009:69—76). Morfofonemik merupakan suatu morfem dapat berubah bentuk dasarnya sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem yang lainnya. Perubahan yang terjadi menyangkut perubahan bunyi atau fonem, penambahan atau penyisipan fonem, dan pelepasan atau penghilangan fonem (Dhanawaty, 2017:64—68).

Metode yang dipergunakan untuk menjangkau data yang bersumber pada bahasa lisan adalah dengan menerjemahkan daftar kata Swadesh serta kata-kata yang berasal dari nama-nama alat rumah tangga, pertanian, pertukangan, dan lain sebagainya. Metode lain yang dipergunakan adalah metode observasi langsung dengan cara mengamati, mencatat semua fenomena-fenomena yang diselidiki. (Hadi, 1990:136). Kemudian data-data yang sudah direkam ditranskripsikan dengan menggunakan metode catat. Hasil analisis data menggunakan dua metode yaitu metode formal dan metode informal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan di lapangan, ada beberapa temuan yang bisa dijabarkan dalam tulisan ini. Adapun temuan itu antara lain, seperti berikut.

1. Proses Morfologi.

1. Gunung Batur -e *ma-letus* m-(p)esu-ang lahar
'Gunung Batur nya meletus mengeluarkan lahar'
2. Iyya *ma-boreh* kadda iyya gelem
'Dia menggunakan param karena ia sakit'
3. Da bin tanjen nasi, *capat-in* ba sing enyak nsaut
'Jangan lagi ditwari nasi, disapa sudah tidak mau menjawab'
4. Bajunanne *pejuhhin-in* keddiss
'Bajunya diberaki burung'
5. Sumbawan *ng-alih-ang* okke bibit jati
'Sumbawan mencari saya bibit jati'
6. Okke *ng-idih-in* nanang-ne Bangsing jagung
'Saya memintai Bapak-nya Bangsing jagung.'

Berdasarkan data 1—6 di atas, maka ada 3 jenis proses morfologi yang ditemukan, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Data 1 dan 2 merupakan bentuk prefiks pada DBAS berupa awalan {*ma-*}. Pada contoh itu {*ma-*} berfungsi sebagai verba intransitif yang menyatakan keadaan (1), dan melakukan perbuatan (2). Pada data 3—4 termasuk sufiks dalam DBAS, karena diakhiri dengan bentuk {-*in*}. Fungsi dari akhiran {-*in*} sebagai verba transitif yang menyatakan melakukan tindakan/kegiatan. Pada contoh terakhir 5—6 merupakan bentuk konfiks dalam DBAS, awalan yang melakat pada kata dasar *alih* dan idih yaitu {*ng-*} dan akhiran {*ang-*, *in-*}. Jika dilihat dari kedua kalimat tersebut fungsi konfiks *ng-alih-ang* dan *ng-idih-in* menyatakan suatu tindakan/kegiatan.

7. Iyya *m-(b)-eli* tempelan
'Dia membeli tempelan'
8. I Bawang *n-(t)-ulung-in* I Rangsasa *ng-eleng-in* kutu.
'Si Bawang membantu Si Rakasasa mencari kutu'

Jika dilihat data 7—8 di atas merupakan proses morfofonemik berupa peluluhan. Data (7) merupakan proses peluluhan fonem yang terjadi apabila prefiks {*me-*} diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /b/, maka /b/ luluh menjadi *meli*. Pada contoh (8) bentuk dasar yang diawali dengan huruf /t/ bertemu dengan awalan yang berupa nasal /n dan ng/ maka /t/ akan luluh menjadi nulung, kemudian kata nulung tersebut mendapatkan akhiran in, sehingga menjadi *nulungin* yang berarti membantu.

2. **Reduplikasi.** Selain bentuk morfologi, juga ditemukan pada DBAS proses reduplikasi. Reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata dasar, baik pengulangan utuh, maupun pengulangan sebagian.

9. Amun adda tuak ditu barengin ba *nginem-nginem*.
'Kalau ada tuak di situ ikutlah sudah minum-minum'
10. Matane tamplak *undur-undur*
'Matanya terkena serangga malam'.
11. Ngalaute Pan Angklung Gadang kasilemang di yeh-e kanti *slagak-slegak*
'Lalu Pak Angklung Gadang ditenggelamkan di air sampai terengah-engah'

Data 9—10 di atas merupakan bentuk reduplikasi contoh (9) termasuk reduplikasi utuh, karena bentuk dasar yang diulang secara utuh. Kata *nginem-nginem* berasal dari kata *inem* 'minum' kemudian mendapatkan prefiks {*ng-*} sehingga menjadi bentuk *nginem*. Kemudian bentuk dasar tersebut diulang secara utuh menjadi *nginem-nginem* yang berarti minum-minum. Pada contoh 10 kata *undur-undur* merupakan bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas, tetapi jika diucapkan sekali tidak memiliki makna. Kata *undur* dalam bahasa Bali, baik DBA, maupun DBD tidak memiliki arti. Namun jika kata itu

diulang secara utuh menjadi *undur-undur* maka ia memiliki arti yaitu serangga malam, sehingga bentuk reduplikasi itu termasuk ke dalam reduplikasi semu. Pada contoh (11) kata *slagak-slegak* merupakan bentuk reduplikasi salin suara. Dikatakan bentuk reduplikasi salin suara atau reduplikasi perubahan bunyi karena pada bentuk dasar pertama kata *slagak* dan kata kedua *slegak* yang berubah adalah dari /a/ menjadi /e/. Sebenarnya bentuk reduplikasi ini termasuk ke dalam reduplikasi fonologis karena tidak diketahui bentuk dasarnya, dan tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna leksikal (Chaer, 2015:182).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data di atas ada beberapa simpulan yang di dapat dalam tulisan tentang Morfologi Dialek Bali Aga di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Adapun simpulannya, pada bahasa Bali terdapat dua buah dialek yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya, yaitu DBBD, dan DBBA. Kedua dialek tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan itu terutama, pada (1) variasi kosakata, (2) dari segi fonologi (pendistribusian bunyi vokal), (3) anggha ungguhing basa (bahasa halus dan bahasa kasar), serta bentuk kosa kata. Pada morfologi dialek Sembiran proses morfologis yang di dapat ada tiga jenis yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan bentuk infiks dan sirkumfiks belum ditemukan. Pada bentuk reduplikasi ada dua tiga jenis reduplikasi yang ditemukan yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi semu, dan reduplikasi salin suara atau reduplikasi dengan perubahan bunyi.

Saran. Ada beberapa saran yang ingin kami sampaikan bahwa penelitian linguistik terutama penelitian tentang morfologi dan dialek sangat menarik untuk diteliti, terutama dialek bahasa Bali Aga. Karena penutur bahasa Bali Aga cukup banyak tersebar di beberapa wilayah pegunungan Pulau Bali. Dialek Bali Aga ini sangat unik dan setiap penutur bahasa Bali Aga memiliki ciri yang berbeda terutama dalam bidang kosa kata. Meskipun termasuk ke dalam golongan bahasa Bali Aga, tidak sama antara bahasa Bali Aga yang satu dengan yang lain. Dengan adanya kemajuan teknologi, serta taraf ekonomin dan pendidikan masyarakat Bali terutama masyarakat Bali Aga, maka penutur setia bahasa Bali Aga makin lama makin berkurang, sehingga tidak mungkin suatu saat nanti penutur bahasa Bali Aga akan punah. Untuk itu penelitian tentang bahasa Bali Aga perlu terus digalakkan guna ikut melestarikan dan mendokumentasikan bahasa Bali Aga.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka
- Bawa, I Wayan. 1983. *Bahasa Bali di Daerah Provinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek*. Jakarta: Disertasi untuk Universitas Indonesia
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Citrawati, Ni Putu Evi Wahyu. 2012. "Morfofonemik Bahasa Bali Aga di Desa Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli". Makalah Bahasa Ibu V. Program Studi Magister dan Doktor Linguistik, Universitas Udayana. Denpasar.
- Dhanawaty, Ni Made dkk. 2017. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar:: Pustaka Larasan.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riana, I Ketut. 1995. *Masyarakat Gebog Domas Di Bali. Studi Tuturan dan Semiotik Sosial*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Sedeng, I Nyoman. 2010. *Morfosintaksis Bahasa Bali Aga Dialek Sembiran. Analisis Tatabahasa Peran dan Acuan*. Denpasar : Udayana University Press.

THE ANALYSIS OF FRAMING AND PUBLIC RESPONSE TO THE ISSUE OF NIQAB PROHIBITION

Nia, Aceng Ruhendi Saifullah
Universitas Pendidikan Indonesia
nia1010@upi.edu, acengruhendisafullah@upi.edu

ABSTRACT

The policies issued by UIN Sunan Kalijaga received pros and cons response from the public. The media also contributed to this issue. To find out how the media frames the issue of the niqab prohibition, framing analysis of the media needs to be done. In addition, this paper also raised the issue of public responses to the policies made by UIN Sunan Kalijaga. This research used descriptive qualitative data where data were divided into primary data and secondary data. Primary data were two articles taken from CNN Indonesia and Republika Online, while secondary data were taken from the comments of the public exist in the two articles. Primary data were analyzed using Pan and Kosicki's framing theory and secondary data were analyzed using Stuart Hall's reception analysis theory. The result showed: first, that the article from CNN Indonesia showed its partiality against the niqab prohibition while articles from Republika online consider that the policy has violated human rights. Secondly, there were 6 (six) comments from these two articles. Three of them are dominant decoding derived from Republika article comments which mean the public agreed with what was submitted in the article. It means that the public did not agree with the policy issued by UIN Sunan Kalijaga. These findings and conclusions can be used as reference for further research.

Keywords: Framing Analysis, Public Reception Analysis, Niqab Prohibition

INTRODUCTION

There is an issue of wearing a niqab in the campus for the female students is prohibited by UIN Sunan Kalijaga. This is a very sensitive issue because its related to the religion and human rights. Many government agencies have contributed to give their thoughts on this policy. There are those who declare consent and some who declare rejection. Media always the first one to cover the issue. They presented the issue based on their interests. There have been many studies that examine the media's interpretation of an issue and its effect on the public. Similar to this study where it aims to examine how the media describes the issue of the policy of niqab prohibition that raises the pros and cons. An approach to framing analysis is needed and has a high contribution to this research. Then how is the media interpret the issue into news and how the public response to this niqab prohibition became the focus of this paper.

THEORY & METHODOLOGY

Framing analysis is an approach used to analyze media texts and is part of discourse analysis. According to Pan and Kosicki, framing is a strategy used to construct and process news (Eriyanto, 2002). Thus, framing analysis serves to analyze the ideology of the media in constructing facts (Sobur, 2012). The framing framework used in this analysis is the framework proposed by Pan and Kosicki. There are four structural dimensions of news text that are raised as Pan and Kosicki Framing devices such as Syntax, Script, thematic, and rhetorical (Sobur, 2012: 175).

The first structure is syntax, this structure is related to how the journalists write an event into a common form of news. The second is the script, where it relates to the method of how journalists tell the story of an event. The third structure is thematic. Thematically, we can see how journalists view the news that he made. The fourth is rhetorical. The rhetorical structure relates to the emphasis on the intention that the journalist writes in his message. This can be seen from the choice of words, idioms, graphics, and images used to emphasize certain intentions to the reader (Eriyanto, 2002).

Structure	Framing Device	Unit Observed
Syntax	News Scheme	Headline, leads, background information, quotations, sources, statements, closing statements.
Scrip	Comprehensiveness of the	5W+1H

	News	
Thematic	Details, Coherence, Sentence Form, Pronouns	Paragraphs, propositions, sentences, relationships between sentences
Rhetorical	Lexicon, Graphics, Metaphors	Words, idioms, graphics, images

Table 1. Framing model analysis tool from Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002)

Reception Analysis Theory

The public is increasingly active in responding to the ongoing news. To analyze audience responses to the news, the reception analysis proposed by Stuart Hall is used in this analysis. Stuart Hall used the *encoding-decoding* method where this method is the process of meaning making. There are three main types of audience meaning to the media proposed by Stuart Hall (Rahman, Mayangsari, & Putra, 2017) namely:

1. *Dominant Reading*, is a situation where the public agrees with the dominant message conveyed by the media.
2. *Negotiated Meaning*, is a situation where the public accepts the dominant ideology but refuses or has a different meaning from the media.
3. *Oppositional Decoding*, is a situation where the public has different interpretations of media content.

Denotation and Connotation

To know more about the rhetorical structure of an article requires an understanding of the types of meaning. Allan Keith (2001) formulates an understanding of the meaning of Denotation and Connotation of a sentence and it is important to know in this analysis. Allan defines denotation as “the relationship between language expression and things or events in the world”. While connotation is “a semantic effect arising from the encyclopedic knowledge of its denotation and also derived from experience, beliefs, and prejudices about the context in which the expression is used” (Allan, 2001). Therefore, it is important to know the meaning of denotation and connotation in understanding the rhetorical structure of framing analysis.

METHODOLOGY

The method used in this research is descriptive qualitative. By using this method, data can be described in detail and accurately. This study uses two data sources, namely:

1. Primary data, where the primary data used are two news articles taken from CNN Indonesia and Republika online.
2. Secondary data is the comments contained in the article used as primary data.

Data were collected and analyzed based on Pan and Kosicki framing theory and Stuart Hall reception analysis theory.

FINDINGS

Based on the framing theory proposed by Pan and Kosicki, there are four structures that can be used to analyze the framing of a news, they are syntactic, script, thematic, and rhetorical structure. The first article was analyzed entitled *Alwi Shihab: Larangan Bercadar Tak Berarti Anti-Islam*. The source of this article is from CNN Indonesia (www.cnnindonesia.com). Syntactically structured, this article demonstrates its partiality with UIN Sunan Kalijaga policy. Seen from the title that shows the niqab prohibition is not an anti-Islamic act. Supported by the reason of the prohibition and Alwi's opinion of Islam which does not restrict the clothes or the type of veil used. Ends with the affirmation that the student who is wearing the niqab will be nurtured and if in the period of coaching student still wearing the niqab, the campus did not hesitate to expel them. From the script structure, this news article is written in complete structure because the answers to 5W and 1H questions are all answered. Thematically, paragraph by paragraph, this article only carries one idea, namely Alwi Shihab's statement that the niqab prohibition does not mean Anti-Islam. This statement is reinforced by the assertion that Islam actually does not restrict the use of veil and is exemplified by the figure of former President Gus Dur's wife, where she is veiled but not wearing a niqab. Rhetorically, the meaning of the phrase “Anti-Islam” has a negative connotation which means actions that dislike Islam. However in this context, the writer of the article tries to make a positive impression that has the meaning that the niqab prohibition is not an act that is against Islam.

The second article entitled *Bercadar Itu Hak* sourced from Republika online (nasional.republika.co.id). Syntactically, this article shows it insubordination against UIN Sunan Kalijaga's prohibition policy. Using quotes from the Chairman of MUI and the Secretary-General of MUI, the writer tries to illustrate that the niqab prohibition prohibits human rights. Affirmed by the closing sentence of this article which indicates that this policy is to be reviewed and should provides a more persuasive policy towards its students. From the script structure, this article meets the requirements of the comprehensiveness of the 5W and 1H script elements. From thematic structure, this article carries a theme that niqab prohibition is a violation of human rights. The first paragraph begins with a request for clarity and consideration of the policies made by UIN Sunan Kalijaga. This paragraph indicates non-conformity to the policy. From a rhetorical point of view, the use of the word "*Menekankan, mengimbau, dan menyarankan*" in a denotative manner is an encouragement to revoke the niqab prohibition policy by UIN Sunan Kalijaga.

The second finding is public reception analysis taken from the comments contained in the two articles above. From each article the top 3 comments are taken, then there are 6 comments used in this analysis. This analysis uses the theory of Reception Analysis proposed by Stuart Hall (1974) where there are three main types of the public meaning to the news, they are: Dominant Reading, Negotiated Meaning, and Oppositional Decoding (J. Stanley Baran & Dennis K. Davis, 2003:270). In the first article, there are two dominant reading and 1 oppositional decoding. It means that two commentators agree with the first article and they agree with the niqab prohibition policy. While in the second article, all three comments are into the dominant reading. It means the commentator agrees that the niqab prohibition violates human rights and should be deprived of its policy.

DISCUSSION

The framing structure of an article can analyze the ideology of the writer and the source of the article. In this study found that both articles use a complete framing structure in accordance with the structured proposed by Pan and Kosicki. In the first article clearly visible that the writer agree with the policy issued by UIN Sunan Kalijaga. This can be clearly seen from the title raised by the writer where the article is titled *Alwi Shihab: Larangan Bercadar Tak berarti Anti-Islam*. Indeed this article further put forward the opinion expressed by Alwi Shihab. However, the choice of words used certainly cannot be separated from the writers own contributions. The phrase *Anti-Islam* is interpreted in connotation as something bad. However in this article, the impression taken from the meaning of the phrase is positive. Because the writer tries to tell the reader that the niqab prohibition is not an act which shows dislike towards Islam.

In the second article, it has been found that many institutions are opposed to this niqab prohibition. This can be seen from the selection of words in the title of *Bercadar itu Hak*. In this case, we can see that the writer emphasizes the word *hak* which denotation means the power to do something. In Indonesia, human rights are protected by law. So in this case, it can be concluded that the writer insists that the niqab prohibition has violated human rights. Violating human rights is not a right thing to do, let alone seeing the background of UIN known as a religious university really does not make sense to make such prohibition.

In this case, a review of previous research needs to be done to see the difference and equation of framing analysis with this research. In relation to framing, a study by Lee at al (2006) entitled *ASIAN CONFLICTS AND THE IRAQ WAR: A Comparative Framing Analysis* where this study examines news coverage of the Iraq war and the Asian conflict by eight newspapers from India, Pakistan, Sri Lanka, Indonesia and the Philippines. From the results of the study found that the hard news is dominated by framing war journalism, while the features and opinions are dominated by the framing of peace journalism. In relation to this research is equally comparing framing analysis. The difference is in this study using only one theme and two online media used as data analysis. However, research from Lee at al (2006) helps to create the framing concept and how to analyze it.

Another study that examines framing is a study by Fahmy (2010) entitled *Contrasting visual frames of our times: A framing analysis of English- and Arabic-language press coverage of war and terrorism*. Where the results of her research found that newspapers from the UK put more emphasis on human suffering on 9/11 and did not emphasize civilian casualties and moral mistakes in applying military forces in Afghanistan. While the Arabic-language newspaper, its framing focuses more on the victims and more on the destruction of 9/11 buildings and humanize the victims of the Afghanistan War. The relationship with this research is the comparison of framing analysis to two different media.

Although the media is captured using the same language, the background of the media is different. CNN Indonesia has links with US news channels, while Republika online is a local Indonesian media.

The research related to the second research question is the research of Putra et al (2017) entitled *Analisis Isi Komentar Pemberitaan Mengenai Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama Atau Ahok Pada Portal Berita Republika Online Periode 6-12 Oktober 2016*. The similarity with this research is using the theory of analytical reception proposed by Stuart Hall. The difference is that Putra et al's (2017) study used mix method and the results showed 362 comments, netizens tend to comment on oppositional decoding with the occurrence of commentary content of 40.73%. While in this analysis of 6 comments taken from two articles, netizens tend toward Dominant Reading which netizens agree with the content of the news submitted by the two different online media.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the findings and discussion, it can be concluded that after analyzing using framing theory Pan and Kosicki, there are different news coverage of the niqab prohibition by CNN Indonesia and Republika. The first article from CNN Indonesia shows its partiality by writing a response from Alwi Shihab. While the second article from Republika online wrote responses from some important experts such as the chairman of the MUI and the chairman of the House opposed to the policy of the veiled ban. Similar to the audience response, 3 of the 6 comments taken from these two articles show their impartiality towards this policy. This shows that most people disagree and feel disappointed about this niqab prohibition. The reason is that it is considered as a violation to the human rights. This research is expected to be an inspiration to understand the role of media in the perception of the audience and also the objectivity of journalism to an event. In addition, this research is expected to be an understanding that the media has a very important role in building a public perception of a problem.

REFERENCES

- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Baran, J. Stanley & Dennis K. Davis. (2003). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future*. Ontario: Wadsworth Thomson Learning.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Intan, N., & Mansur, A. (2018, March 8). *Republika Online*. Retrieved March 9, 2018, from Republika Online.co.id: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/03/08/p58zx8440-bercadar-itu-hak-part1>
- Fahmy, S. (2010). Contrasting visual frames of our times: A framing analysis of English- and Arabic-language press coverage of war and terrorism. *The international Communication Gazette*.
- Lee, S. T., Maslog, C. C., & Kim, H. S. (2006). ASIAN CONFLICTS AND THE IRAQ WAR. *The International Communication Gazette*.
- Pratiwi, P. S. (2018, March 9). *CNN Indonesia*. Retrieved March 9, 2018, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180309134300-20-281719/alwi-shihab-larangan-bercadar-tak-berarti-anti-islam>
- Rahman, R. F., Mayangsari, I. D., & Putra, A. (2017). Analisis Isi Komentar Pemberitaan Mengenai Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama Atau Ahok Pada Portal Berita Republika Online Periode 6-12 Oktober 2016. *e-Proceeding of Management*, 3067.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGUNAAN PENANDA KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI PADA CERPEN *THE CASK OF AMONTILLADO* KARYA EDGAR ALLAN POE

Norra Erisha

Universitas Gadjah Mada
norraerisha@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi pemarkah kohesi gramatikal referensi yang ditemukan dalam wacana naratif yang ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* karya Edgar Allan Poe. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kohesi gramatikal referensi dan bagaimana fungsi penanda kohesi gramatikal referensi dalam narasi yang baik dalam cerpen *The Cask of Amontillado*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penanda kohesi gramatikal referensi yang ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* ada referensi personal, referensi demonstrativa, dan referensi komparatif. Jumlah seluruh data sebanyak 337 dengan pembagian 214 referensi persona (64%), 115 referensi demonstrativa (34%), dan 7 referensi perbandingan (2%). Menurut hasil penelitian, penanda-penanda kohesi gramatikal referensi dalam cerpen *The Cask of Amontillado* karya Edgar Allan Poe sudah memiliki narasi dan kekohesifan yang baik.*

Kata Kunci: Kohesi, Kohesi Gramatikal, Referensi, Cerpen

PENDAHULUAN

Analisis wacana adalah bentuk kajian yang menganalisis pemakaian bahasa atau bahasa secara utuh, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Menganalisis wacana secara tekstual ataupun secara kontekstual, memungkinkan pembaca memahami isi dari pesan yang disampaikan, bahasa, dan tata aturan kalimat dalam wacana tertentu.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kushartanti, Yuwono, dan Lauder (2009:92) bahwa wacana merupakan sebetulnya kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Analisis wacana dalam salah satu tujuannya untuk mengamati kesatuan wacana (Kushartanti, Yuwono, dan Lauder, 2009:92), tidak terlepas dari keterkaitannya dengan interpretasi semantik. Sehingga dalam analisis wacana, yang dikaji tidak terbatas hanya pada satuan teks saja. Lebih dari itu, analisis wacana menganalisis teks secara keseluruhan, termasuk keterkaitannya antara wacana dan konteks.

Kridalaksana (2008:259) dalam buku *Kamus Linguistik* mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini dibuat menjadi tulisan yang utuh. Beberapa diantaranya adalah novel, buku, seri ensiklopedia, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Kushartanti, Yuwono, dan Lauder, (2009:92) dalam buku *Pesona Bahasa* bahwa wacana merupakan bangun semantis yang terbentuk dari hubungan semantis antar satuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks. Artinya, wacana selalu erat kaitannya dengan konteks agar sebuah wacana tersebut mendapat pemahaman dari pendengar atau pembaca.

Konteks ada pada bahasa yang diucapkan atau bahasa yang dituliskan. Pemahaman terhadap suatu wacana tentu didukung oleh konteks dalam suatu wacana. Pada wacana lisan, konteks berada di luar bahasa sehingga untuk memahami sebuah wacana harus dikaitkan dengan situasi sosial bahasa. Sedangkan pada wacana tulis, konteks terlihat dalam hubungannya antara kalimat satu dan kalimat lainnya. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa suatu wacana dapat dikatakan sebagai wacana ketika unsur-unsur dalam suatu wacana saling berkaitan. Sehingga terciptalah kepaduan antar satuan bahasa secara semantis. Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan saling berkaitan secara semantis itu disebut kohesi (Kushartanti, Yuwono, dan Lauder, 2009:96).

Lubis (1991:28) mengatakan bahwa kohesi merupakan kepaduan yang wajib ada agar sebuah wacana dapat dikatakan sudah baik. Untuk membentuk hubungan yang padu antar unsur wacana, pemarkah kohesi selalu dilibatkan oleh alat bahasa secara formal. Untuk itu, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal merupakan hasil dari penggunaan pemarkah kohesi. Kushartanti, Yuwono, dan Lauder, (2009:96) menyebutkan bahwa kohesi leksikal merupakan hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Sedangkan kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Pemarkah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dapat ditemukan pada beberapa jenis wacana, yaitu pada wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana prosedural dan wacana hortatoris.

Pada salah satu penanda kohesi yang dapat dilihat dari aspek gramatikal adalah referensi persona. Dimana Halliday dan Hasan (1976: 37) menyatakan bahwa referensi personal merupakan jenis referensi yang mengacu pada orang atau yang diorangkan dalam bentuk kata ganti orang. Berdasarkan konsep gramatikal kata ganti dapat dibedakan menjadi kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Ali (2010) dalam penelitiannya memberikan contoh:

Jane has moved to a new house. She had built it last year.

*Jane's house is beautiful. Her sons must be delighted with it.
That new house is Jane's. I didn't know it was hers.*

Secara umum diketahui bahwa Personal pronoun menempati head (he/him, she/her, it, they/them), possessive determiners sebagai deiksis (his, her, its, their), dan possessive pronouns menempati head (his, hers, its, theirs).

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menginterpretasi pemarkah kohesi gramatikal referensi yang dalam wacana naratif yang ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado*. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kohesi gramatikal referensi dan bagaimana fungsi penanda kohesi gramatikal referensi dalam cerpen *The Cask of Amontillado*.

TEORI & METODOLOGI

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang pasti memiliki keterikatan dengan konteks. Melalui keterkaitannya tersebut, wacana dikenal sebagai bahasa komunikasi yang baik yang mendukung hubungan sosial yang baik juga. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan*, wacana didefinisikan sebagai 1) komunikasi verbal; percakapan; 2) keseluruhan tutur yg merupakan suatu kesatuan; 3) satuan bahasa terlengkap yg direalisasikan dl bentuk karangan atau laporan utuh, spt novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; dan 5) pertukaran ide secara verbal.

Berhubungan dengan keserasian antar kalimat dalam wacana, Halliday dan Hasan (1976:2) mengatakan bahwa hubungan yang terdapat diantara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya dalam suatu wacana dapat menjadi penentu apakah kalimat tersebut adalah sebuah teks atau bukan. Hasan Alwi (2003:419) juga memberikan definisi wacana yang tidak jauh berbeda, yaitu rentetan kalimat yang berkaitan yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang padu. Sehingga dapat dikatakan bahwa wacana, baik itu dalam bentuk tulis atau lisan sama-sama merujuk pada kesatuan bahasa terlengkap yang besar yaitu pada umumnya diatas kalimat.

Wacana merupakan salah satu bahasa yang dituangkan melalui tulisan, beberapa contohnya yaitu cerpen, puisi, atikel, lirik lagu, utlisan ilmiah, dan sebagainya. Menurut Djajasudarma (2006: 6), jenis wacana dapat distribusikan dari segi eksistensinya (realitas), media komunikasinya, cara pemaparannya dan jenis pemakaiannya.

a. Wacana berdasarkan realitasnya terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Wacana verbal, yaitu rangkaian kebahasaan verbal atau language exist (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktural bahasa, mengacu pada struktur apa adanya.
- 2) Wacana nonverbal atau language likes mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa, yakni rangkaian isyarat atau tanda-tanda yang bermakna (bahasa isyarat).

b. Wacana berdasarkan media komunikasinya terbagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Wacana lisan, yaitu wujudnya berupa sebuah percakapan bahasa mengacu pada struktur apa adanya.
- (2) Wacana tulisan, yaitu berwujud sebuah teks atau bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang merupakan wacana.

c. Wacana berdasarkan pemaparannya, wacana meliputi:

- (1) Wacana naratif yaitu rangkaian tuturan yang menceritakan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku (persona I dan III).
- (2) Wacana deskriptif yaitu rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.
- (3) Wacana prosedural yaitu rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu berurutan dan secara kronologis.

- (4) Wacana ekspositori yaitu tuturan yang bersifat menjelaskan sesuatu berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan.
 - (5) Wacana hortatori yaitu tuturan yang berisi ajakan atau nasehat.
 - (6) Wacana dramatik yaitu wacana yang menyangkut beberapa orang penutur dan sedikit bagian naratif.
 - (7) Wacana epistorari yaitu wacana dalam bentuk surat-surat, dengan sistem dan bentuk tertentu. Wacana seremonial yaitu wacana yang berhubungan upacara adat yang berlaku di masyarakat bahasa, berupa nasehat atau pidato pada upacara pernikahan atau perkawinan, kematian dan syukuran.
- d. Wacana berdasarkan jenis pemakaiannya, meliputi:
- (1) Monolog (satu orang penutur) yaitu wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan antara dua pihak yang berkepentingan.
 - (2) Dialog (dua orang penutur) yaitu wacana yang berupa percakapan antara dua pihak.
 - (3) Polilog (lebih dari dua penutur) yaitu wacana yang melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konversasi.

Wodak (1986) dalam Titscher, Stefan, Mayer, M., Wodak, R., dan Vetter, E. (2009) menjelaskan bahwa dalam terminologi perencanaan teks, genre-genre seperti itu diuraikan sebagai 'skema' atau 'kerangka':

- a. Ragam teks naratif (kisah, cerita, dan sebagainya) bergantung pada prinsip penataan temporal.
- b. Ragam teks argumentatif (penjelasan, artikel ilmiah, dan sebagainya) menggunakan peranti pengontraskan.
- c. Ragam teks deskriptif kebanyakan menggunakan unsur lokal (yakni unsur spasial atau temporal, seperti dalam penyampaian deskripsi, gambaran, dan sebagainya).
- d. Ragam teks instruktif (seperti, buku paket) bersifat argumentatif dan juga enumeratif.

Kohesi merupakan keterpaduan antar unsur-unsur semantik yang terdapat dalam suatu kalimat atau lebih besar dari itu yaitu wacana. Halliday dan Hasan (1976:5) menjelaskan bahwa kohesi merupakan kesatuan dalam teks yang padu yang terdapat dalam bahasa. Sehingga didapatkan hubungan makna dari segi leksikal dan segi gramatikal secara terpadu dalam kesatuan dalam sebuah wacana yang menggunakan kohesi gramatika dan kohesi leksikal.

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 4), kohesi diklasifikasikan menjadi dua yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal terdiri dari reiterasi dan kolokasi. Reiterasi terbagi menjadi repetisi, sinonim, superordinat, dan kata umum. Kohesi gramatikal terbagi menjadi empat, yaitu referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Halliday dan Hasan (1976:4) telah memaparkan pembagian kohesi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal dalam suatu wacana memiliki unsur pokok dalam struktur. Aspek gramatikal tersebut terbagi menjadi empat, yaitu referensi (*reference*), substitusi (*substitusi*), elipsis (*ellipsis*) dan konjungsi (*conjunction*).

Pada aspek gramatikal, penanda kohesi dengan referensi berfungsi sebagai pengacuan dalam hubungannya dengan kata atau frasa yang berada sebelum ataupun setelah penanda kohesi referensi tersebut. Referensi disini dapat mengacu pada kata atau frasa yang berada di dalam teks (*endofora*) dan dapat pula mengacu pada kata atau frasa yang berada di luar teks atau yang biasa disebut sebagai konteks (*eksofora*). Halliday dan Hasan (1976:37) dalam bukunya menjelaskannya ada tiga tipe referensi: personal, demonstrativa, dan comparative.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap. Beberapa tahapannya yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian. Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah cerpen. Dalam tahap pengumpulan data, penulis memulai dengan membaca dan memahami isi cerpen karya Edgar Allan Poe, *The cast of Amontillado* secara keseluruhan yaitu dengan menggunakan metode simak, teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Kemudian kata, frasa, dan kalimat yang memiliki penanda kohesi gramatikal dalam kedua tulisan tersebut diidentifikasi, dikumpulkan berdasarkan jenisnya dan dilakukan pencatatan pada kartu data dan buku catatan. Selanjutnya, data disalin dan disimpan di laptop untuk seterusnya dilakukan pengeditan. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan teori kohesi gramatikal oleh dari Halliday dan Hasan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan dengan membaca ulang dan menganalisis data yang mengandung kohesi gramatikal. Setelah itu, penulis menyimpulkan hasil dari analisis. Tahap penyajian yaitu dengan membuat hasil dari data yang telah dianalisis, yaitu dilakukan dengan metode formal dengan meletakkan hasil analisis ke dalam tabel dan

membuat grafik persentasi. Hasil analisis juga dilakukan dengan menggunakan metode informal yaitu dengan merumuskan kata-kata yang menjelaskan isi dari hasil analisis.

TEMUAN & PEMBAHASAN/FINDING & DISCUSSION

Penanda kohesi gramatikal referensi yang ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* ada referensi personal, referensi demonstrativa, dan referensi komparatif. Jumlah seluruh data sebanyak 337 dengan pembagian 214 referensi persona, 115 referensi demonstrativa, dan 7 referensi perbandingan.

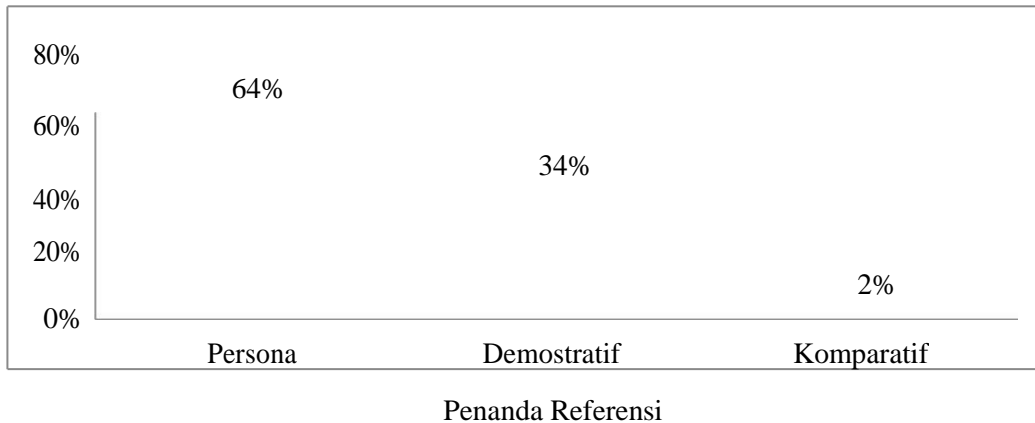


Diagram 1. Persentase Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi dalam Cerepen *The Cask of Amontillado* Karya Edgar Allan Poe.

Bertolak dari diagram diatas, penggunaan penanda referensi personal memiliki persentase paling besar dalam cerpen tersebut. Kemudian disusul penanda referensi demonstratif setelahnya. Terakhir dengan persentasi paling rendah dan perbedaan jumlah yang sangat signifikan yaitu penanda referensi komparatif.

Dilihat dari segi fungsinya, perbedaan yang sangat signifikan ini disebabkan oleh penanda referensi dalam bentuk persona dan bentuk demonstratif memang sangat beragam. Hal ini bertujuan agar teks tidak membosankan untuk dibaca, sebab terdapat banyak variasi yang sebenarnya mengacu pada satu kata atau frasa yang sama.

Pembahasan

Penggunaan penanda kohesi gramatikal dari aspek referensi ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* Karya Edgar Allan Poe sebanyak 337, yaitu 214 referensi persona, 115 referensi demonstrativa, dan 7 referensi perbandingan. Dari hasil penelitian yang dipaparkan melalui diagram diatas, terlihat bahwa referensi persona menunjukkan angka dominan dari tipe referensi demonstrativa dan tipe referensi komparatif yang paling sedikit digunakan.

Referensi persona yang beragam tersebut ditandai oleh *me, I, he, my, him, you, one, his, it, its, they, us, your, their*, dan *them*. Referensi demonstratif yang ditemukan dalam cerper yaitu *this, that, these, here, there, then, the*, dan *now*. Sedangkan penanda referensi komparatif dalam cerpen tersebut yaitu *so* dan *more*. Masing-masing tipe kohesi gramatikal dalam aspek referensi ini memiliki bentuk yang berbeda. Dari rincian bentuk diatas, dapat dibuat tabel perhitungan sebagai berikut.

Referensi Persona	Jumlah	Referensi Demonstratif	Jumlah	Referensi Komparatif	Jumlah
Me	7	This	6	So	2
I	71	That	2	More	5
He	22	These	3		
Him	14	Here	4		
You	16	Now	7		
One	13	There	2		
It	21	Then	87		
They	7	The	4		

Them	4				
Us	12				
My	16				
His	3				
Its	1				
Your	5				
Their	2				

Tabel 1. Perhitungan Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi dalam Cerepen
The Cask of Amontillado Karya Edgar Allan Poe

Berdasarkan tabel diatas, menurut teori Halliday dan Hasan (1976), bentuk penanda referensi persona *me, I, he, him, you, one, it, they, them*, dan *us* masuk dalam kategori semantik *existential* dengan fungsi gramatikal *head*, kelas *noun (pronoun)*. Masih penanda referensi persona namun dalam bentuk *my, his, its, your*, dan *their* merupakan kategori semantik *possessive* dengan fungsi gramatikal *modifier*, kelas *determiner*. Referensi demonstratif *this, that, these, here, there, then*, dan *now* yang ditemukan dalam cerpen dengan kategori semantik *selectif*, terbagi menjadi dua bagian. Bentuk *this, that*, dan *these* memiliki fungsi gramatikal *modifier/head*, kelas *determiner*. Sedangkan bentuk *here, there, then*, dan *now* memiliki fungsi gramatikal *adjunct* dengan kelas kata *adverb*. Masih referensi demonstratif, bentuk *the* masuk kategori semantik *non-selective* dengan fungsi gramatikal *modifier*, kelas *determiner*. Dan aspek terakhir, yaitu referensi perbandingan *so* dan *more* yang memiliki fungsi gramatikal yang sama *submodifier/adjunct* dengan kelas kata *adverb*.

Dalam hal ini, penanda kohesi gramatikal referensi persona dan demonstratif yang digunakan dalam cerpen menunjukkan jumlah yang tidak terlalu signifikan, namun sangat banyak digunakan. Pada hakikatnya, wacana naratif merupakan tulisan karangan bebas yang untuk menarik minat pembaca harus mampu mengolah kata-kata menjadi alur yang tidak bosan dinikmati. Untuk mencapai tujuan tersebut, kohesi gramatikal referensi, terutama referensi persona dan referensi demonstratif yang terbukti ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* sangat berguna menciptakan bentuk kata yang bervariasi meski dengan makna yang sama. Sehingga, dapat membuat pembaca tidak bosan dengan pengulangan-pengulangan kata yang seharusnya tidak banyak ditemukan dalam wacana naratif.

Dalam cerpen *The Cask of Amontillado* karya Edgar Allan Poe ini, ditemukan pula referensi yang bersifat eksofora pada *I, they, them, us*, dan *their* dan yang bersifat endofora pada selain kelima referensi yang bersifat eksofora tersebut, yaitu anafora dan katapora. Pada sebagian besar penanda kohesi gramatikal dalam cerpen tersebut masuk kategori bersifat anapora.

KESIMPULAN & SARAN

Penanda kohesi gramatikal referensi yang ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* ada referensi personal, referensi demonstrativa, dan referensi komparatif. Jumlah seluruh data sebanyak 337 dengan pembagian 214 referensi persona (64%), 115 referensi demonstrativa (34%), dan 7 referensi perbandingan (2%). Berdasarkan hasil penelitian diatas, penanda-penanda kohesi gramatikal referensi dalam cerpen *The Cask of Amontillado* karya Edgar Allan Poe sudah memiliki narasi dan kekohesifan yang baik. Kekohesifan dalam cerpen tersebut dapat dilihat dari adanya penggunaan penanda kohesi yang stabil dalam cerpen. Sehingga, makna yang terkandung dapat diserap dengan mudah karena dengan sendirinya antarkalimat dalam cerpen tersebut terikat. Hal ini didasari oleh hubungan baik yang tercipta dari kepadanan kohesi gramatikal yang ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* karya Edgar Allan Poe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sri Widyarti. (2010) *Penanda Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Cerpen "The Killers" Karya Ernest Hemingway*. Tesis. Surakarta: Program Studi Linguistik, Universitas Sebelas Maret.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Wacana: Pemahaman dan hubungan anatarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Halliday, M.A.K, dan Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Titscher, Stefan, Mayer, M., Wodak, R., dan Vetter, E. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PEMEROLEHAN KALIMAT ANAK AUTIS
(STUDI KASUS PADA MONIKA SYAHRANA)**

Novebilen V. Sadubun

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya
novsadubun141191@gmail.com

ABSTRAK

Proses pemerolehan bahasa meliputi proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses tersebut dapat berlangsung dengan baik untuk anak tanpa kebutuhan khusus, namun sebaliknya tidak akan berjalan dengan baik untuk anak autis. Anak autis merupakan anak dengan keterbatasan secara interaksi dan komunikasi. Dalam berinteraksi mereka akan lebih cenderung menyendiri dengan “duniannya” dan dalam berkomunikasi akan terjadi peniruan kata atau kalimat yang baru didengar yang disebut echolalia. Hal inilah yang dialami oleh Monika Syahrana sebagai seorang anak autis. Monika merupakan anak autis yang dikategorikan autisme infantile. Kondisi seperti ini mengakibatkan dirinya sering kali terabaikan oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan kalimat anak autis dalam studi kasus pada Monika Syahrana. Kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Kalimat juga dapat menjadi gambaran karakter seseorang. Melalui kalimat, dapat diketahui proses pemerolehan bahasa seorang anak berjalan baik atau tidak terkhususnya untuk kasus Monika Syahrana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penganalisan data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan kalimat yang dialami oleh anak autis ini, lebih menitikberatkan pada hal-hal konkret yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Hal ini dapat dilihat pada jenis kalimat yang dihasilkan berupa kalimat mayor dan kalimat minor, yang terdiri atas kalimat jawaban dan kalimat seruan. Struktur kalimat yang dihasilkan cenderung berkategori kata nomina dan verba, dan juga dalam kategori frase cenderung pada frase nomina dan frase verba. Fungsi dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan lebih cenderung pada fungsi predikat dan fungsi objek. Untuk peran kecenderungannya lebih sebagai proses dan sasaran.

Kata Kunci: *pemerolehan bahasa, pemerolehan kalimat, kalimat anak autis*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky dalam Tarigan, 2009:227).

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari dan menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses menghasilkan kalimat sudah jelas melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses ini apabila telah dikuasai kanak-kanak, akan menjadi kemampuan linguistiknya.

Proses pemerolehan bahasa yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya memang terjadi dengan baik pada anak yang tumbuh kembangnya tidak mengalami kendala layaknya anak autis. Dalam proses pemerolehan bahasa, jelas sekali bahwa mereka mengalami kesulitan. Proses berbahasa anak autis mengalami kendala yaitu menunjukkan sesuai atau tidak sesuai bagi lawan bicaranya. Demikian pula dalam menentukan apakah makna yang diucapkan telah dipahami atau belum dipahami oleh lawan bicaranya.

Kelainan yang menghambat pemerolehan bahasa pada anak autis yakni terjadi ketidaknormalan pada *lobus temporalis* dan *serebelum*. Ketidaknormalan ini terjadi pada *amygdala* yaitu suatu area yang terdapat pada area *lobustemporalis* yang khusus sebagai pusat informasi yang berkaitan dengan emosi. Keadaan ini mengakibatkan kelainan dalam ekspresi wajah dan kerja sama atensi yang merupakan fungsi kognitif sosial (Delphie, 2009:30). Hal inilah yang dialami oleh Monika Syahrana sebagai seorang anak autis.

Berdasarkan keterangan awal yang diperoleh dari orang tua bahwa gejala autisme yang ditemukan pada Monika ketika ia berumur 3 tahun. Monika memiliki keterbatasan dalam hal berinteraksi dan komunikasi. Dalam berinteraksi, Monika cenderung penyendiri dan dalam hal komunikasi dia lebih cenderung diam kala tidak ada yang ia perlukan, sebaliknya bilamana ia memerlukan sesuatu dia akan menyampaikan baik hanya menunjuk maupun menyampaikan. Misalnya, “Ama, makan”. Ama adalah panggilannya untuk nenek. Setelah mengatakan itu Monika hanya menunjuk jenis makanan yang diinginkannya. Begitupun interaksi dan komunikasi yang terjadi di sekolah. Berdasarkan keterangan dari guru, interaksi yang dialami oleh Monika yaitu penyendiri namun dia dapat berinteraksi dengan para guru di sekolah sembari menceritakan kekesalan yang mengganggu perhatiannya untuk pelajaran di sekolah. Sementara untuk mengkomunikasikannya dengan para guru dia hanya mengatakan “Ibu, jahat!”. Seseekali Monika mengalami pengucapan *echolalia* yakni gejala pengucapan yang tanpa sengaja mengulang-ulang kata atau anak kalimat yang pernah ia dengar sewaktu ia berinteraksi dengan orang lain.

Monika Syahrana lebih senang menyendiri, sering berbicara sendiri, sering mengulang kata-kata yang baru saja didengarnya, sukar dalam menggunakan bahasa dalam konteks yang benar, tertawa tanpa sebab yang jelas, sering melamun dan akan menyakiti diri sendiri dengan membenturkan kepala bilamana keinginannya tak terpenuhi. Berdasarkan ciri khas inilah anak ini tergolong anak autisme infantil yakni penderita autisme yang seolah-olah memiliki “dunia lain” di luar dunia orang normal.

Keterbatasan yang dimiliki oleh Monika Syahrana membuat peneliti tertarik untuk memahami pemerolehan kalimat baik dalam jenis dan struktur kalimat yang dihasilkan olehnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pemerolehan kalimat anak autisme dalam studi kasus pada Monika Syahrana.

Kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Melalui kalimat, pemikiran yang utuh dapat tersampaikan. Kalimat juga dapat menjadi gambaran karakter seseorang. Melalui kalimat, dapat diketahui proses pemerolehan bahasa seorang anak berjalan dengan baik atau tidak.

Terisolasi dari lingkungan merupakan salah satu akibat dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak autisme. Tidak sepatutnya anak-anak ini dihindari melainkan dipahami. Semoga hasil dari penelitian ini dapat sedikit membantu kita yang belum mengenal anak autisme untuk lebih memahami proses mereka dalam menggunakan bahasa terutama kalimat yang merupakan media sederhana pengungkap pemikiran dan perasaan.

TEORI & METODOLOGI

Teori

Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan yang mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa baru serta yang baru disederhanakan dengan pembaharuan yang dibuatnya sendiri disebut sebagai pemerolehan bahasa (King dalam Tarigan, 2009:227).

Adapun teori atau hipotesis yang berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa yakni hipotesis kesemestaan kognitif. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya (Chaer, 2009:178).

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuann linguistik kanak-kanak itu. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan memlahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan*, atau *pelaksanaan bahasa*, atau *performansi*. (Chaer, 2009: 167).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya

perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca (Alwi, 2003:311).

Berdasarkan jenisnya, kalimat terdiri atas kalimat inti dan kalimat non-inti, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat mayor dan kalimat minor, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat mayor dan kalimat minor, kalimat verbal dan kalimat non-verbal, serta kalimat bebas dan kalimat terikat (Chaer, 2007: 241-252). Berdasarkan struktur, dalam pemerian kalimat perlu dibedakan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat. Setiap bentuk kata, atau frasa yang menjadi konstituen kalimat termasuk kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai fungsi sintaksis serta peran semantis tertentu pula (Alwi, 2003:319).

Autism berasal dari bahasa Yunani *authos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Istilah autism diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Leo Kanner menyatakan (Handojo dalam Mudjito dkk.) autism adalah gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak, yang sudah tampak sebelum usia 3 tahun dan membuat mereka tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu. Berbagai hal seperti teori ibu yang dingin, kelainan neurobiologis, kerusakan otak dikarenakan jamur *candida*, dan beberapa hal lain menjadi dugaan-dugaan atas penyebab adanya autisme (Mudjito dkk.). Namun, yang menjadi fokus di sini ialah penyebab kelainan yang menghambat pemerolehan bahasa pada anak autism yakni terjadi ketidaknormalan pada *lobustemporalis* dan *serebelum*. Ketidaknormalan ini terjadi pada *amygdala* yaitu suatu area yang terdapat pada area *lobus temporalis* yang khusus sebagai pusat informasi yang berkaitan dengan emosi. Keadaan ini mengakibatkan kelainan dalam ekspresi wajah dan kerja sama atensi yang merupakan fungsi kognitif sosial (Delphie, 2009:30). Hal inilah yang dialami oleh Monika Syahrana sebagai seorang anak autism.

Anak autism diklasifikasikan menjadi Autism Asperger dan Autism Infantil. Autism Asperger yakni anak dengan dunia yang dialami masih sama seperti dunia orang normal dan IQ yang mereka miliki bisa sama bahkan di atas orang normal. Autism Infantile yakni anak dengan dunianya sendiri yang memiliki interaksi sangat sedikit dengan orang-orang disekitarnya.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2012:6). Data penelitian berupa kalimat yang dituturkan oleh Monika Syahrana. Sumber datanya ialah Monika Syahrana. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Penganalisisan data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Prastowo, 2012:242-250).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan kalimat yang dialami oleh anak autism ini, lebih menitikberatkan pada hal-hal konkret yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan. Hal ini dapat dilihat pada jenis kalimat yang dihasilkan berupa kalimat mayor dan kalimat minor, yang terdiri atas kalimat jawaban dan kalimat seruan. Struktur kalimat yang dihasilkan cenderung berkategori kata nomina dan verba, dan juga dalam kategori frase cenderung pada frase nomina dan frase verba. Fungsi dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan lebih cenderung pada fungsi predikat dan fungsi objek. Untuk peran kecenderungannya lebih sebagai proses dan sasaran.

Kalimat yang dihasilkan oleh Monika Syahrana dikategorikan dalam jenis kalimat mayor dan kalimat minor. Berdasarkan data, jumlah kalimat mayor yang dihasilkan oleh Monika sejumlah 4 kalimat, kalimat minor kategori jawaban sejumlah 89 kalimat, kalimat minor kategori seruan sejumlah 11 kalimat.

Berikut akan dipaparkan beberapa data sebagai pembahasan yang diharapkan mampu mewakili temuan di atas;

1. Salwa gila menangis sepatu.

Kalimat ini merupakan kalimat mayor karena memiliki fungsi subjek untuk rangkaian kata *Salwa gila*, fungsi predikat untuk kata *menangis* dan *sepatu* menduduki fungsi objek. Secara kontekstual kalimat ini terbentuk layaknya sebuah komunikasi searah. Anak autism ini hendak memberitahukan bahwa adiknya, Salwa seperti orang gila menangis sepatunya. Menangisi sepatu bisa karena ingin dibeli baru atau sepatu yang dikehendaki tak ada. Kalimat ini bisa saja muncul karena anak autism ini melihat langsung adiknya menangis dan dalam pemikirannya itu adalah tindakan gila atau bisa saja karena kebiasaan dari lingkungan yang sering menyebutkan kata gila sehingga mempengaruhi komunikasinya. Dengan Ini

menunjukkan keterbatasan anak autisme dalam komunikasi dimana ia belum bisa menempatkan pembicaraan berdasarkan konteks. Sesungguhnya mereka memahami namun tidak dapat mengungkapkan seperti orang normal. Berikut akan dijelaskan secara struktur kalimat;

Bentuk	: Salwa gila menangis sepatu.
Kategori kata	: N V V N
Kategori frase	: -
Fungsi	: S P P Ket.
Peran	: Pelaku Proses Proses Alat

Kalimat ini memiliki kategori kata nomina untuk kata *Salwa* dan *sepatu*, kategori kata verba untuk kata *gila* dan untuk kata *menangis*. Kalimat ini tidak berterima secara semantis karena menimbulkan ketidakpastian dalam makna kalimat itu sendiri. Maka, diperlukan parafrase menjadi *Salwa gila, dia menangis gara-gara sepatu*. Menjadikannya terdiri atas dua klausa yakni klausa bebas untuk kata-kata *Salwa gila* dan klausa terikat untuk bagian *dia menangis gara-gara sepatu*. Kedudukan fungsi dan peran untuk masing-masing klausa ialah sebagai berikut kata *Salwa* menduduki fungsi subjek dengan peran sebagai pelaku, kata *gila* menduduki fungsi predikat dengan peran sebagai proses, kata *dia* menduduki fungsi subjek dengan peran sebagai pelaku, kata *menangis* menduduki fungsi predikat dengan peran sebagai proses dan rangkaian kata *gara-gara sepatu* menduduki fungsi keterangan penyebab dengan peran sebagai alat. Dengan demikian kesimpulan kedudukan fungsi dapat ditentukan seperti yang tertera di atas. Kalimat ini merupakan kalimat mayor.

2. Tidak boleh tertawa sendiri seperti orang gila.

Kalimat ini merupakan jawaban atas pertanyaan “Ika, kenapa tertawa?”. Kalimat jawaban yang diberikan tak menjawab pertanyaan melainkan memberikan pernyataan yang bersifat *echolalia*. Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa kalimat tersebut tidak sengaja didengar oleh anak autisme saat berada di lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah. Kemudian ia akan mengulangnya kala ada yang berbicara atau menanyakan hal tentang tertawa. Berikut akan dijelaskan secara struktur kalimat;

Bentuk	: Tidak boleh tertawa sendiri seperti orang gila.
Kategori kata	: adv. adv. <u>V</u> adv. p <u>N</u> <u>A</u>
Kategori frase	: - - FV - FN
Fungsi	: - - P - O
Peran	: - - Proses Sasaran

Kalimat ini memiliki rangkaian kata adverbial gabungan yakni *tidak* dan *boleh*. Ditambah kata *tertawa* berkategori verba yang digabungkan dengan adverbial *sendiri* menjadikan sebuah kategori frase verba dalam fungsi predikat dan memiliki peran proses. Selain itu terdapat partikel dalam kalimat ini yakni *seperti*. Rangkaian kata *orang* yang berkategori nomina dan kata *gila* yang berkategori ajektifa menjadikannya frase nomina dalam kedudukan fungsi objek dan memiliki peran sasaran.

3. Umur 10 tahun.

Kalimat ini merupakan jawaban atas pertanyaan “Ika sekarang umur berapa tahun?”. Jawaban yang diberikan benar adanya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Namun, jawaban yang diberikan tak berterima dengan kenyataan sebenarnya karena anak ini telah berusia 17 tahun. Jawaban ini menunjukkan kelemahan imajinatif yang dialami oleh anak autisme sehingga tidak dapat mengetahui dengan benar hal-hal yang telah terjadi secara tidak langsung. Berikut akan dijelaskan secara struktur kalimat;

Bentuk	: Umur 10 tahun.
Kategori kata	: N num. Pglg.
Kategori frase	: FN
Fungsi	: -
Peran	: -

Kalimat ini merupakan kalimat minor. Secara struktur bukanlah kalimat melainkan frase nominal yang terdiri atas kata *umur* yang berkategori nomina, kata *sepuluh* (10) yang berkategori numeral dan kata *tahun* yang berkategori penggolong.

4. Ada meja guru di atas meja guru.

Kalimat ini merupakan jawaban atas pertanyaan “Ika, ada apa di atas meja?”. Kalimat jawaban ini menjawab pertanyaan namun tidak berterima secara makna. Disebabkan oleh keterbatasan anak autisme

dalam memahami isi kalimat baik yang didengar maupun diucapkan. Berikut akan dijelaskan secara struktur kalimat;

Bentuk : **Ada meja guru di atas mejaguru.**
 Kategori kata : V N N prep. N N N
 Kategori frase : - FN F. Prep
 Fungsi : P O Ket.
 Peran : Proses Sasaran Tempat

Kalimat ini memiliki kata *ada* yang berkategori kata verba, menduduki fungsi predikat dan memiliki peran proses. Kata *meja* dan *guru* merupakan kata-kata yang tergolong ke dalam kategori kata nomina yang membentuk frase nomina, menduduki fungsi objek dan memiliki peran sasaran. Selain itu, kalimat ini memiliki kata *di* sebagai partikel yang melengkapi kata *atas* yang berkategori kata nomina, dan kata *meja* yang juga berkategori nomina serta kata *guru* yang juga berkategori nomina, membentuk frase preposisi yang menduduki fungsi keterangan dan memiliki peran sebagai tempat.

5. Makan nasi kuning, pakai kelapa, pakai telur mata sapi, pakai ikan pedas, pakai oseng-oseng dan pakai bihun.

Kalimat ini merupakan jawaban atas pertanyaan “Tadi pagi Ika makan apa?”. Menunjukkan ciri khas anak autisme, berkomunikasi tanpa memperhatikan isi hanya kata sehingga terkesan menghafal. Selain itu kata *pakai* menunjukkan juga keterbatasan pemakaian kata yang dilatarbelakangi kemampuan komunikasi yang terhambat. Kata *pakai* dalam kalimat ini bertujuan menjelaskan bahwa anak autisme ini makan sepiring nasi kuning yang dilengkapi dengan sambal kelapa, telur mata sapi, ikan pedas, oseng-oseng dan bihun. Berikut akan dijelaskan secara struktur kalimat;

Bentuk : **Makan nasi kuning, pakai kelapa, pakai telur mata sapi,**
 Kategorikata : V N N p N p N N N
 Kategori frase : - FN F. Prep.
 Fungsi : P O Pel.
 Peran : Proses Sasaran Peruntung

Bentuk : **pakai ikan pedas, pakai oseng-oseng, dan pakai bihun.**
 Kategorikata : p N N p N p p N
 Kategori frase : F. Prep
 Fungsi : Pel.
 Peran : Peruntung

Kalimat ini memiliki kategori kata verba untuk kata *makan* berkategori kata verba yang menduduki fungsi predikat dengan peran sebagai proses. Selain itu, kalimat ini juga memiliki kategori kata nomina untuk kata *nasi*, *kuning*, *kelapa*, *telur*, *mata*, *sapi*, *ikan*, *pedas*, *oseng-oseng* dan *bihun* serta kategori partikel untuk kata *pakai*. Penggabungan kata *nasi* dan *kuning* menjadikannya sebagai frase nomina yang menduduki fungsi objek dalam peran sebagai sasaran. Rangkaian kata-kata *pakai kelapa*, *pakai telur mata sapi*, *pakai ikan pedas*, *pakai oseng-oseng*, dan *pakai bihun* merupakan rangkaian kata yang membentuk frase preposisi yang menduduki fungsi pelengkap dan dalam peran sebagai peruntung. Kata *pakai* yang sebenarnya berkategori verba namun dalam kalimat ini kedudukannya sebagai partikel. Maka, diperlukan paraphrase untuk dapat menjelaskannya sehingga menjadi kalimat *makan nasi kuning, dengan kelapa, telur mata sapi, ikan pedas, oseng-oseng, dan bihun*. Kata *pakai* dalam kalimat ini digunakan oleh anak autisme sebagai pengganti partikel *dengan*.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwa pemerolehan kalimat yang dialami oleh Monika Syahrana tidak jauh berbeda dengan anak normal. Namun, kecenderungan pemerolehan kalimat

yang dialami oleh Monika Syahrana lebih menitikberatkan pada hal-hal konkrit yang melibatkan indra pendengaran dan penglihatan. Penguasaan tata bahasa yang terjadi, dilihat berdasarkan jenis kalimat, lebih cenderung pada kalimat-kalimat minor yakni kalimat jawaban dan kalimat seruan. Serta jika dilihat secara struktur, bahasa yang dihasilkan dominan berbentuk frase nomina. Dalam proses performansi, kecenderungan Monika menggunakan kata kerja (verba) dan kata benda (nomina) dalam menghasilkan kalimat-kalimat jawaban singkat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Sehingga terkesan menghafal.

Monika Syahrana merupakan satu dari sekian anak dengan autisme. Mereka mengalami keterbatasan dalam hal interaksi dan komunikasi. Pemahaman akan bahasa akan sangat sulit berkembang bagi anak autis jika tidak ada campur tangan orang lain dalam hal ini keluarga, para guru, dan lingkungan. Untuk mengembangkannya perlu adanya tindakan konkrit, seperti mengenalkan anak pada hal yang konkrit dan dialaminya langsung untuk menjadikannya sebuah rutinitas seperti mengajaknya berbicara, bermain, bernyanyi atau simulasi apapun yang dapat membantunya berinteraksi. Bilamana interaksi dapat berjalan dengan baik perlahan-lahan kita dapat mengajarkan komunikasi yang tepat bagi anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk., 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Chaer Abdul, 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
Chaer Abdul, 2009. *Psikolinguistik :Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
Delphie Bandi, 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Jawa Tengah: PT. Intan Sejati Klaten
Moleong Lexy, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
Tarigan H. G., 2009. *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa
Prastowo Andi, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM NOVEL WATTPAD INDONESIA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Novi Siti Kussuji Indrastuti

Universitas Gadjah Mada

novi_indrastuti@ugm.ac.id

ABSTRAK

Wattpad adalah komunitas online bagi para penulis dan pembaca. Wattpad merupakan layanan situs web dan aplikasi telepon pintar yang memungkinkan penggunaannya untuk membaca atau menulis karya, termasuk novel. Penulis novel wattpad Indonesia merupakan bagian dari masyarakat multilingual yang memungkinkan adanya kontak bahasa dari beberapa bahasa sehingga menimbulkan variasi-variasi bahasa yang kemudian direpresentasikan dalam karyanya. Dalam kajian ini akan dibahas alih kode dan campur kode dalam novel wattpad Indonesia. Alih kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa sesuai dengan keadaan. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tujuan kajian ini adalah menemukan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam novel wattpad Indonesia serta mengungkapkan fungsi penggunaan alih kode dan campur kode tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena campur kode dan alih kode termasuk dalam ranah sosiolinguistik.

Dalam novel wattpad Indonesia campur kode lebih banyak digunakan daripada alih kode. Campur kode tersebut terdiri atas penyisipan kata, frasa, dan klausa berbahasa Inggris. Pada umumnya campur kode yang terjadi adalah campur kode ke luar (outer code-mixing), sedangkan peristiwa alih kode merupakan alih kode ekstern (external code switching) yang berupa penyisipan kalimat berbahasa Inggris. Campur kode dan alih kode dalam novel wattpad Indonesia digunakan untuk membangun suasana informal, memberi kesan kekinian atau modern, menunjukkan gengsi, memberi kesan prestisius, mengekspresikan perasaan atau isi hati, memberi kesan metropolis, dan memperoleh ketepatan makna karena kadang-kadang sebuah kata dalam bahasa Inggris tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Campur kode dan alih kode tersebut juga digunakan untuk menunjukkan status sosial, profesi, dan tingkat keterpelajaran tokoh. Apabila dilihat dari sisi pengarang dan pembacanya, penggunaan campur kode dan alih kode itu dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuannya berbahasa Inggris dan menunjukkan bahwa karyanya adalah karya kekinian dan prestisius sehingga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya, terutama bagi anak muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia dan Inggris merupakan salah satu ciri khas novel wattpad Indonesia.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, novel wattpad, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Penulis novel *wattpad* merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam-macam budaya, ras, dan etnik sehingga terdapat bermacam-macam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Thomason (2001:1) mengemukakan bahwa kontak bahasa adalah penggunaan lebih dari satu bahasa di tempat dan waktu yang sama. Kridalaksana (1983:93) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah saling pengaruh antara berbagai bahasa karena para bahasawannya saling bertemu; tercakup di dalamnya bilingualisme; peminjaman, perubahan bahasa, dan sebagainya.

Wattpad adalah komunitas *online* bagi para penulis dan pembaca. *Wattpad* merupakan layanan situs *web* dan aplikasi telepon pintar yang memungkinkan penggunaannya untuk membaca atau menulis karya, termasuk novel. Para penulis novel *wattpad* di Indonesia merupakan bagian dari masyarakat multilingual yang memungkinkan adanya kontak bahasa dari beberapa bahasa. Peristiwa kontak bahasa yang menimbulkan variasi-variasi bahasa tersebut direpresentasikan dalam karya-karyanya. Berbagai pengaruh sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa akan mempengaruhi kondisi yang mendorong terciptanya variasi-variasi pilihan bahasa (Deumert dan Mesthrie, 1991:28). Menurut Rahardi (2001) serta Chaer dan Agustina (2004), ada 3 jenis pilihan bahasa dalam sosiolinguistik, yakni variasi dalam bahasa yang sama, alih kode, dan campur kode. Alih kode dan campur kode dalam novel *Wattpad* Indonesia menarik untuk dibahas karena adanya penyisipan kata, frasa, klausa, maupun kalimat berbahasa

Inggris dalam teks novel wattpad Indonesia yang secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia, bahkan sebagian besar novel wattpad Indonesia menggunakan judul berbahasa Inggris.

Ada dua masalah yang akan dibahas dalam kajian ini, yakni (a) bagaimana bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam novel wattpad Indonesia?; (b) apa tujuan penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel wattpad Indonesia? Sesuai rumusan masalah tersebut, tujuan kajian ini adalah (a) menemukan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam novel *wattpad* Indonesia; (b) mengungkapkan tujuan penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel *wattpad* Indonesia tersebut.

TEORI & METODOLOGI

Kode merupakan lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, sistem bahasa dalam suatu masyarakat, atau variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1983:87). Kode berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Wolff dan Soepomo, 1982:30). Bagi masyarakat yang bilingual dan/atau multilingual, inventarisasi kode menjadi lebih luas dan mencakup varian dua bahasa atau lebih (Wolf dan Soepomo, 1982:30).

Alih kode atau *code switching* akan dibahas dengan cara menganalisis peralihan dari satu kode ke kode lain dalam novel wattpad Indonesia. Alih kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa sesuai dengan keadaan (Hudson, 1996: 51). Menurut Nababan (1993:31), alih kode adalah peristiwa pada saat orang mengganti bahasa atau ragam bahasanya dan hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa lain. Berkaitan dengan ciri alih kode, Poedjosedarmo (1976) mengatakan bahwa peristiwa alih kode melibatkan peralihan kalimat. Hymes (dalam Rahardi, 2001:2) mengemukakan pembagian alih kode menjadi dua berdasarkan sifatnya, yakni alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Yang disebut alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asing dengan bahasa asing.

Selain alih kode, dalam novel wattpad juga ditemukan adanya peristiwa campur kode karena dalam teks novel wattpad tersebut frase-frase maupun klausa yang digunakan terdiri atas frase dan klausa campuran (*hybrid phrases, hybrid clauses*). Masing-masing frase dan klausa tersebut tidak lagi mendukung fungsi masing-masing. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain (Nababan, 1991:32). Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, Indra (2008) mengemukakan bahwa klasifikasi campur kode terdiri atas tiga jenis, yakni (a) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Nababan (1993:32) menyatakan bahwa ciri yang cukup menonjol dalam peristiwa campur kode adalah adanya suasana santai atau informal. Suwito (1985:78—79) mengemukakan beberapa macam bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yang terdiri atas penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, ulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa. Senada dengan Suwito, Wijana (2010:171) juga menunjukkan bahwa campur kode memiliki beberapa bentuk atau wujud, misalnya kata, kata ulang, kelompok kata, idiom, maupun klausa.

Suwito (1985:78) mengatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh penutur atau penulis sangat menentukan pilihan bahasanya. Penutur atau penulis melakukan campur kode dengan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sementara itu, menurut Nababan (1993), campur kode digunakan oleh penutur untuk menunjukkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Selain itu, campur kode juga digunakan untuk memperoleh ketepatan makna ungkapan. Fungsi alih kode merujuk pada hal yang hendak dicapai oleh penutur dengan peralihan kode tersebut. Jendra (2001) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan seorang dwibahasawan melakukan alih kode, antara lain (a) mengutip pendapat seseorang; (b) penegasan identitas kelompok atau solidaritas; (c) masuk atau keluarnya seseorang dari suatu percakapan; (d) menaikkan status sosial; (e) menunjukkan keahlian berbahasa.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas tidak berkaitan dengan angka-angka dan penafsiran terhadap hasilnya. Arikunto (2006: 21) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Pendekatan ini digunakan karena deskripsi penggunaan bahasa dalam novel

wattpad Indonesia tidak menggunakan prosedur statistik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, baik pustaka yang berbentuk cetak maupun elektronik. Data campur kode dan alih kode dikumpulkan dari novel *wattpad* yang diunduh dari internet. Novel *wattpad* yang dipilih adalah novel wattpad yang diproduksi pada 2016—2018 yang di dalamnya terdapat peristiwa campur kode dan alih kode yang cukup dominan. Studi pustaka untuk sumber yang dipublikasikan secara cetak juga dilakukan untuk memperoleh referensi yang mendukung analisis dalam kajian ini. Analisis data dilakukan dengan cara (a) membaca teks novel-novel wattpad dan mencermati peristiwa campur kode dan alih kode yang ada di dalamnya, (b) mengategorisasikan dan menetapkan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dalam novel *wattpad*, (c) menganalisis fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel *wattpad*, (d) menarik simpulan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Campur kode dalam novel wattpad Indonesia berbentuk penyisipan kata, frasa, dan klausa dalam bahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam novel wattpad Indonesia dapat dilihat pada novel *Mommy on School* karya NekoNero. Peristiwa campur kode tersebut dapat dilihat dalam penggalan kutipan novel berikut ini.

“Iya...iya ibu analisa...*enough*! Kita ke sini bukan untuk denger analisa biologi *en* fisika lo, *okey*! Udah yuk cepetan ngantri!” kata Lisa.
(Nero, 2018, <https://my.w.tt/v8PtLYIKL>)

Dalam penggalan novel di atas tampak bahwa campur kode ini termasuk campur kode ke luar karena terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata ‘*enough*’ memiliki padanan kata ‘cukup’, kata ‘*en*’ merupakan ragam bahasa slang dari kata ‘*and*’ yang memiliki padanan kata ‘dan’, dan kata ‘*okey*’ memiliki padanan kata ‘iya’, ‘baik’, atau ‘oke’ untuk menyatakan setuju dalam bahasa Indonesia. Tujuan penggunaan campur kode dalam novel Wattpad Indonesia tersebut untuk menunjukkan identitas seseorang atau kelompok. Karena ingin dianggap ‘terpelajar’, diksi ‘*enough*’ dan ‘*en*’ berupaya menunjukkan jarak dan status sosial seseorang. Selain itu, campur kode dalam novel Wattpad Indonesia tersebut bertujuan untuk menghindari bentuk kasar dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan melalui pemilihan diksi ‘*enough*’ dalam bahasa Inggris daripada diksi ‘cukup’ dalam bahasa Indonesia yang terkesan lebih kasar dan arogan.

Penggunaan campur kode berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dalam novel Wattpad Indonesia dapat dilihat pada novel *Mine* karya Siti Nur Atika dan *She's The Boss!* karya Genitest. Peristiwa campur kode tersebut dapat dilihat dalam penggalan beberapa novel berikut ini.

Seorang pria yang sedang bersender di depan pintu mobilnya sambil melambaikan tangan kanannya ke arahku. Seorang yang sangat aku kenal, Raka, sahabatku dari Indonesia. Bukan, mungkin sekarang dia mantan sahabatku, karena kami sudah *lose contact* lama.
(Atika, 2017, <https://my.w.tt/rgYLjUoJKL>)

"Hai." Zach menunjukkan *name tag* di lehernya. "Temu wawancara kerja dengan Bu Wyne?"
(Genitest, 2017, https://www.wattpad.com/392572439?utm_source=ios&utm_content=share_reading&utm_medium=whatsapp&wp_page=reading_part_end)

Dua novel di atas tampak menggunakan jenis campur kode ke luar karena terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Frasa ‘*lose contact*’ memiliki padanan arti ‘kehilangan kontak’ atau ‘kehilangan kabar’ dan frasa ‘*name tag*’ memiliki padanan arti ‘penanda diri’ atau ‘papan nama’. Penggunaan campur kode tersebut bertujuan untuk menunjukkan gengsi atau kesan prestius karena sebagian orang menganggap bahwa diksi ‘*lose contact*’ dan ‘*name tag*’ lebih ‘keren’ dan kekinian dibandingkan dengan diksi ‘kehilangan kontak’ atau ‘kehilangan kabar’ maupun papan nama dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terkesan modern, metropolis, dan kebarat-baratan. Penggunaan campur kode ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan dan status sosial tokoh maupun pengarang dalam berbahasa Inggris dan menciptakan kesan ‘terpelajar’.

Penggunaan campur kode berupa penyisipan klausa bahasa Inggris dalam novel Wattpad Indonesia dapat dilihat pada penggalan beberapa novel berikut ini.

I know, girl, i know... Zach tersenyum sumringah—dalam hati tentu saja. Ia sudah kenyang dengan tatapan seperti itu setiap kali kaum hawa bertemu dengannya. Pandangi aku sepuasmu, *baby*.

(Genitest, 2017, https://www.wattpad.com/392572439?utm_source=ios&utm_content=share_reading&utm_medium=whatsapp&wp_page=reading_part_end)

I'm perfectionist. Yes, I'am.

Pria maha tampan di depanku menatapku dengan manik mata hitamnya. Membuat dewi batinku berteriak kegirangan karena mendapatkan perhatian sebesar itu.

(Raadheya, 2018, <https://my.w.tt/066jwcNIKL>)

Klausa '*I know, girl, i know*' memiliki padanan arti 'aku tahu, gadis, aku tahu' dan klausa '*I'm perfectionist. Yes, i'am*' memiliki padanan arti 'aku perfeksionis'. Klausa '*I know, girl, i know*' bertujuan untuk memberikan kesan tidak formal dalam menanggapi suatu hal serta untuk menunjukkan bentuk penyelaan. Klausa '*I'm perfectionist. Yes, i'am*' bertujuan untuk menunjukkan ekspresi rasa percaya diri.

Penggunaan alih kode berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris dalam novel Wattpad Indonesia. Contohnya dapat dilihat pada novel *Love Struggle* karya Angel. Peristiwa alih kode tersebut dapat dilihat dalam penggalan beberapa novel berikut ini.

"Oh my god, you scared me" kata Jerry sambil mengelus dadanya.

"Aku pamit dulu, kalau kamu mau bantu aku membereskan barangku lagi, kamu bisa ke penthouseku" kata Bryan.

Dia mengambil beberapa tissue lalu menghapus air matanya "ternyata kamu tidak mengenaliku, Bryan" gumam Evelyne sedih.

Maybe, I have to struggle to make you know me again" gumam Evelyne, dan lagi-lagi dia menitikkan air matanya, dia tidak bisa menahannya lagi, karena Bryan tidak mengenalinya sama sekali.

(Angel, 2017, <https://my.w.tt/066jwcNIKL>)

Dalam penggalan beberapa novel di atas tampak bahwa alih kode ini termasuk alih kode ekstern karena terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Beberapa kalimat dalam novel *Love Struggle* karya Angel, seperti "*oh my god, you scared me*" memiliki padanan arti "Oh Tuhanku, kamu mengejutkanku" dan kalimat "*maybe, I have to struggle to make you know me again*" memiliki padanan arti "mungkin, aku harus berjuang untuk membuatmu lebih memahamiku lagi" dalam bahasa Indonesia. Kalimat "*oh my god, you scared me*" dalam novel tersebut bertujuan untuk menunjukkan ekspresi keterkejutan. Selain itu, alih kode dalam kalimat "*maybe, I have to struggle to make you know me again*" digunakan oleh si tokoh untuk introspeksi dan menyemangati diri-sendiri. Oleh karena itu, alih kode dalam novel *Love Struggle* karya Angel berkaitan dengan ekspresi perasaan tokoh. Di samping itu, penulis juga ingin menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris melalui alih kode tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris cukup dominan penggunaannya dalam novel wattpad Indonesia. Campur kode tersebut terdiri atas bermacam-macam bentuk, yakni berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa berbahasa Inggris. Peristiwa campur kode dalam novel wattpad Indonesia lebih banyak jumlahnya daripada peristiwa alih kode. Pada umumnya campur kode yang terdapat dalam novel wattpad adalah campur kode ke luar (*outer code-mixing*), sedangkan peristiwa alih kode dalam novel wattpad Indonesia merupakan alih kode ekstern (*external code swtting*) karena terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada umumnya bentuk alih kode dalam novel wattpad Indonesia tersebut adalah penyisipan kalimat dalam bahasa Inggris.

Campur kode dan alih kode dalam novel wattpad Indonesia digunakan untuk membangun suasana informal, memberi kesan kekinian atau modern, menunjukkan gengsi, memberi kesan prestisius, mengekspresikan perasaan atau isi hati, dan memberi kesan metropolis. Di samping itu, campur kode dan alih kode dalam novel wattpad Indonesia juga digunakan untuk memperoleh ketepatan makna dan rasa yang diungkapkan karena kadang-kadang memang sebuah kata bahasa Inggris tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Campur kode dan alih kode dalam novel wattpad Indonesia juga

digunakan untuk menunjukkan status sosial tokoh, profesi tokoh, dan tingkat keterpelajaran tokoh. Apabila dilihat dari sisi pengarang dan pangsa pasarnya, penggunaan campur kode dan alih kode dalam novel wattpad Indonesia dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris dan menunjukkan bahwa karyanya adalah karya kekinian dan prestisus sehingga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembacanya, terutama dari kalangan generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia dan Inggris merupakan salah satu ciri khas dari novel wattpad Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan kajian campur kode dan alih kode terhadap jenis sastra wattpad yang lain, yakni puisi wattpad Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deumert, Ana dan Mesthrie, Rajend. 2009. "Language Variation and Change" dalam C. Smith (ed.). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, S. 1976. *Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa*. Diktat Stensilan.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Thomason, Sarah Grey. 2001. *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wolff, John U dan Soepomo Poedjosudarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program, Department of Asian Studies, Cornell University.

METAFORA BINATANG DALAM PERIBAHASA SUMBAWA: KAJIAN SEMANTIK

Novi Sri Wahyuni

Universitas Indonesia

novisriwahyuni.nsw24@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan metafora dalam Bahasa Sumbawa dapat ditemukan dalam peribahasa Sumbawa. Didalam peribahasa Sumbawa banyak ditemukan penggunaan konseptual hewan dalam menyampaikan nilai-nilai kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metafora binatang yang terdapat dalam peribahasa Sumbawa dan unsur budaya yang terdapat dalam penggunaan peribahasa tersebut. Menurut Lakoff dan Jhonson, metafora menghubungkan dua ranah konseptual yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Berdasarkan analisis ditemukan tujuh kelompok leksikon binatang yang digunakan dalam peribahasa Sumbawa yaitu binatang liar, serangga, binatang buruan, ternak, unggas, ikan, binatang reptil, dll. Selain itu, didalam peribahasa Sumbawa juga menggunakan perbandingan dua binatang. Berikut contoh peribahasa Sumbawa yang menggunakan binatang ternak sebagai metafora; alis-alis tai jaran 'halus-halus kotoran kuda' yang bermakna konotatif orang yang luarnya tampak baik, lemah lembut, ternyata dalam hatinya jelek. Peribahasa Sumbawa yang menggunakan metafora unggas, 'yam ayam todok las'; seperti ayam mematok gabah' yang bermakna konotatif pekerjaan yang dikerjakan tergesa-gesa dan tidak selesai dengan baik. Peribahasa Sumbawa yang menggunakan metafora ikan; simer tunyok 'satai lele' yang bermakna sesuatu yang tidak cocok atau serasi. Metafora menggunakan binatang reptil yam napsu bele 'seperti nafsu ular' bermakna orang yang bernaftsu besar mengerjakan pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan sehingga menyulitkan dirinya sendiri. Metafora menggunakan binatang liar, mara bawi lantaran teming 'seperti babi menabrak tebing' bermakna perbuatan yang tergesa-gesa sehingga akhirnya merugikan diri sendiri. Makalah ini menganalisis metafora konseptual yakni ranah sumber dan ranah sasaran yang terdapat pada peribahasa Sumbawa. Selain itu terdapat kearifan budaya yang terkandung di dalam peribahasa Sumbawa.

Kata kunci: peribahasa Sumbawa, metafora binatang, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Setiap budaya memiliki kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Di dalam suatu kebudayaan terdapat kebudayaan yang arif dan tidak arif. Masyarakat perlu mempertahankan kebudayaan arif mereka sebagai nilai-nilai yang diwarisi oleh leluhur. Kearifan lokal masyarakat Sumbawa merupakan nilai-nilai kecerdasan dan kebijaksanaan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman dan diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Rahyono (2015) kearifan dalam budaya adalah seluruh usaha dan hasil usaha manusia dan masyarakat yang dilakukan dan ditujukan untuk memberikan makna manusiawi dan membuat tata kehidupan yang manusiawi pula. Kearifan lokal masyarakat Sumbawa dapat kita temukan pada hasil karya sastra lisan maupun tulisan yang dihasilkan. Di dalam karya sastra tersebut banyak terdapat nilai-nilai kearifan seperti nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam peribahasa Sumbawa.

Peribahasa merupakan hasil pemikiran masyarakat yang menggambarkan makna kiasan yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya. Kata atau frasa yang digunakan dalam peribahasa mengandung unsur metaforis. Dalam peribahasa Sumbawa banyak sekali mengandung unsur-unsur nilai budaya yang bersifat arif. Peribahasa Sumbawa menggunakan konseptual hewan, benda, anggota tubuh, fenomena alam, dll. Peribahasa Sumbawa merupakan salah satu hasil wujud kecerdasan masyarakat Sumbawa. Di dalam peribahasa Sumbawa banyak mengandung pesan-pesan nilai kehidupan mengenai petuah, anjuran, larangan, dll. Peribahasa dalam makalah ini membahas mengenai penggunaan leksikon binatang dalam peribahasa Sumbawa. Penggunaan leksikon binatang dalam peribahasa Sumbawa tidak bisa dilepaskan dari latar belakang budaya yang dimiliki masyarakat Sumbawa itu sendiri. Latar belakang budaya tersebut diperoleh dari pengalaman hidup. Mereka menggunakan metafora bercitra hewan untuk menggambarkan sifat dan karakter manusia. Selain itu penggunaan metafora binatang dalam peribahasa Sumbawa mengandung perbandingan dan persamaan dalam menggambarkan perilaku, watak, tabiat dan perilaku manusia.

TEORI & METODOLOGI

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna suatu bahasa. Menurut Chaer (2013: 2) semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi yang dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Makalah ini menggunakan kajian semantik

dalam menganalisis peribahasa Sumbawa yang menggunakan leksikon binatang. Di dalam semantik terdapat istilah makna denotasi dan konotasi. Menurut Rahyono (2012: 77), makna konotasi merupakan makna sebuah kata atau ekspresi yang dibentuk oleh makna sentral ditambah dengan makna sampingan (periferal). Sedangkan makna denotasi yaitu menurut keberadaan objek (orang, benda, tempat, sifat, proses, atau aktivitas di luar sistem bahasa) yang ditunjuk oleh kata atau leksem. Di dalam peribahasa terdapat makna konotatif dan makna denotatif. Seperi pada contoh peribahasa Sumbawa; *sempit jangan ola bodok*, makna denotatifnya yaitu *menitip ikan pada kucing* sedangkan makna konotatifnya adalah *menitipkan sesuatu kepada orang yang tidak dipercaya*.

Metafora yaitu membandingkan atau mencari persamaan antara dua hal. Menurut Kridalaksana (2008: 153) metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Metafora adalah sarana untuk memahami atau menjelaskan satu fenomena dengan menggambarannya dengan istilah lain. Menurut Riemer (2015: 248), pada pandangan metafora konseptual, metafora adalah proses kognitif yang membantu kita mengkonseptualisasikan pengalaman kita dengan mengatur korespondensi antara hal-hal yang mudah dipahami dan hal-hal yang sulit untuk dipahami. Selain itu Saeed (1997: 371), metafora dilihat sebagai cara berpikir dan berbicara yang sangat penting tentang dunia. Ada tiga komponen konseptual metafora menurut Cruse (2000: 205) yaitu ranah sumber, ranah sasaran, dan seperangkat hubungan pemetaan atau persesuaian. Dalam menganalisis metafora konseptual maka perlu diperhatikan *target domain* dan *source domain*. Target domain (ranah sasaran) adalah digunakan untuk area konsep dimana metafora diterapkan sedangkan soure domain (ranah sumber) adalah digunakan untuk area konsep dimana metafora digambarkan. Lakof dan Jhonson (2003: 4), menemukan bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi dalam pemikiran dan tindakan. Sistem konseptual biasa kita, dalam hal yang kita pikirkan dan lakukan, pada dasarnya bersifat metaforis.

Moon dan Knowles (2006: 3) berpendapat bahwa metafora sudah meresap ke dalam bahasa itu sendiri. Terdapat dua konsep penting terkait metafora yang melekat dalam bahasa. Pertama, terkait dengan kata, metafora adalah proses dasar dalam pembentukan kata dan makna kata. Konsep dan makna dileksikalisasikan dan diekspresikan melalui metafora. Kedua, terkait dengan wacana, metafora merupakan sesuatu yang penting karena berfungsi untuk menjelaskan, mengklarifikasi, menggambarkan, mendeskripsikan, mengevaluasi, dan menghibur.

Kajian dalam makalah ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis menyimak, memahami, mengklasifikasikan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data dan interpretasi data. Data dalam penelitian ini adalah peribahasa Sumbawa yang menggunakan metafora binatang. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tulis yaitu dari buku peribahasa Sumbawa karangan Adi Pranajaya pada tahun 2012.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam peribahasa Sumbawa banyak ditemukan penggunaan metafora berleksikon binatang yang digunakan untuk membandingkan dan menyamakan perilaku manusia dengan binatang. Binatang-binatang yang digunakan adalah seperti anjing, ayam, kerbau, babi, kuda, monyet, ular, ikan, burung, kucing, dll. Selain itu terdapat juga peribahasa yang menggunakan dua jenis binatang dalam satu peribahasa. Berikut analisis ranah sumber dan ranah sasaran dari peribahasa Sumbawa;

Alis-alis tai jaran 'halus-halus kotoran kuda'

Ranah sumber	Ranah sasaran
<p>Alis-alis tai jaran</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Halus-halus kotoran kuda 	<p>Karakter manusia</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang yang luarnya tampak baik dan lemah lembut tapi dalam hatinya mempunyai sifat yang jelek
Persesuaian referensial	
- Kotoran kuda tekstur luarnya halus	- Orang yang terlihat baik jika dilihat

sedangkan tekstur didalamnya kasar	dari luar tetapi mempunyai sifat yang buruk dalam dirinya
Makna metaforis: Orang yang luarnya tampak baik, lemah lembut, ternyata dalam hatinya jelek	

Yam ayam todok las 'seperti ayam mematok gabah'

Ranah sumber	Ranah sasaran
<p>Yam ayam todok las</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayam mematok gabah 	<p>Karakter manusia</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakter manusia yang mengerjakan semua pekerjaan dengan terburu-buru yang menyebabkan pekerjaannya tidak diselesaikan dengan baik diakibatkan oleh karakternya yang selalu terburu-buru
Persesuaian referensial	
<ul style="list-style-type: none"> - Ketika makan gabah, ayam mematuknya dengan cepat sehingga gabah yang dimakan akan tersedat ditenggorokan 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter manusia disamakan dengan ayam ketika mematok gabah maka ayam akan mematuknya dengan cepat begitupula dengan manusia yang karakternya mengerjakan pekerjaan dengan tergesa-gesa sehingga tidak terselesaikan dengan baik
Makna metaforis: Pekerjaan yang dikerjakan tergesa-gesa dan tidak selesai dengan baik	

Simer tunyok 'satai lele'

Ranah sumber	Ranah sasaran
<p>Simer tunyok</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lele yang dimasak dengan cara disate dan dibumbui 	<p>Tidak cocok ketika dipakai</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika seseorang memakai pakaian yang warna kulit dan warna bajunya kontras
Persesuaian referensial	
<ul style="list-style-type: none"> - Lele berwarna hitam dan bumbu sate berwarna coklat atau kuning 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika seseorang memakai pakaian yang warnanya terang sedangkan dia berkulit gelap
Makna metaforis: Sesuatu yang tidak cocok atau serasi	

Yam napsu bele 'seperti nafsu ular'

Ranah sumber	Ranah sasaran
<p>Yam napsu bele</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai nafsu seperti ular 	<p>Karakter manusia</p> <p>Referen yang ditunjuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manusia yang mempunyai nafsu besar
Persesuaian referensial	
<ul style="list-style-type: none"> - Ular mempunyai nafsu besar ketika makan 	<ul style="list-style-type: none"> - Manusia yang mempunyai nafsu besar - Manusia yang ketika mengerjakan

- Karena ular mempunyai nafsu besar maka ketika dia melihat makanan (hewan, manusia) yang memiliki ukuran besar maka dia akan tetap memakannya walaupun makanan tersebut berukuran besar dan tidak muat ketika dimakan	pekerjaan yang sebenarnya dia tidak mampu tapi karena nafsunya yang ingin mengerjakan pekerjaan tersebut tapi sebenarnya tidak mampu maka dia akhirnya tidak bisa mengerjakannya dan pada akhirnya menyusahkan diri sendiri
Makna metaforis: Orang yang bernaftsu besar mengerjakan pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan sehingga menyulitkan dirinya sendiri	

Mara bawi lanatar teming '*seperti babi menabrak tebing*'

Ranah sumber	Ranah sasaran
Mara bawi lanatar teming	Karakter manusia
Referen yang ditunjuk:	Referen yang ditunjuk:
- Seperti babi yang menabrak tebing	- Karakter manusia yang ketika tergesa-gesa akan merugikan diri sendiri
Persesuaian referensial	
- Babi ketika berlari maka akan menabrak apa yang ada di hadapannya	- Babi yang berlari disamakan dengan sifat manusia yang mempunyai perbuatan yang tergesa-gesa
Makna metaforis: Bermakna perbuatan yang tergesa-gesa sehingga akhirnya merugikan diri sendiri.	

Pada kelima peribahasa Sumbawa diatas, semuanya menggunakan metafora binatang. Penggunaan metafora binatang untuk menyamakan sifat yang ada pada binatang tersebut dengan yang ada pada manusia. Pada peribahasa yang pertama yaitu *Alis-alis tai jaran* yang berarti *halus-halus kotoran kuda*. Peribahasa tersebut menyamakan tekstur kotoran kuda dengan sifat dan perilaku manusia. Penggunaan binatang kuda merupakan hal yang unik pada peribahasa tersebut dikarenakan masyarakat Sumbawa pada umumnya beternak kuda dan binatang tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Sumbawa itu sendiri. Pada peribahasa kedua yaitu *yam ayam todok las* yang berarti *seperti ayam mematuk gabah*. Ayam digunakan dalam peribahasa tersebut dikarenakan ayam merupakan salah satu binatang ternak yang juga dekat dengan kehidupan masyarakat Sumbawa. Ayam digunakan untuk membandingkan sifat dan perilaku manusia seperti halnya manusia yang mengerjakan pekerjaan dengan tergesa-gesa diumpamakan seperti ayam yang mematuk gabah. *Simer tunyok* yang berarti *satai lele* digunakan ketika merujuk kepada seseorang (wanita) ketika berpakaian yang mencolok yang tidak sesuai dengan warna kulitnya, oleh karena itu hal tersebut disamakan dengan ikan lele ketika disatai dan dibumbui maka akan menghasilkan warna yang kontras antara lele yang berwarna hitam dan bumbu satainya. Pada peribahasa keempat dan kelima menggunakan binatang liar yaitu ular dan babi. Pada peribahasa *yam napsu bele* yang artinya *seperti nafsu ular* yaitu digunakan untuk menggambarkan karakter manusia yang mempunyai nafsu besar seperti ular. Karakter manusia cenderung mengikuti hawa nafsu walaupun hal tersebut tidak bisa dikerjakannya. Pada peribahasa terakhir menggunakan leksikon binatang babi yaitu *mara bawi lanatar teming* yang artinya *seperti babi menabrak tebing*. Peribahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan karakter manusia yang tergesa-gesa dalam mengerjakan pekerjaan sehingga dia akhirnya merugikan diri sendiri.

Penggunaan leksikon binatang dalam peribahasa Sumbawa tidak luput dari latar belakang kebudayaan masyarakat Sumbawa itu sendiri. Mereka menggunakan leksikon binatang yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari baik itu binatang ternak maupun binatang liar. Oleh karena itu masyarakat Sumbawa menggunakan leksikon binatang didalam peribahasa untuk menggambarkan karakter manusia. Hal tersebut didapatkan oleh mereka berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang dituangkan dalam penggunaan leksikon binatang dalam peribahasa Sumbawa.

KESIMPULAN

Didalam peribahasa Sumbawa banyak menggunakan peribahasa bercitra hewan. Peribahasa bercitra hewan tersebut digunakan untuk menggambarkan karakter manusia. Penulis menganalisis lima peribahasa Sumbawa yang menggunakan leksikon binatang. Leksikon binatang yang digunakan adalah kuda, ayam, babi, ular, dan lele. Kelima peribahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan karakter manusia yang disamakan dengan karakter binatang. Penggunaan-penggunaan leksikon binatang dalam peribahasa Sumbawa tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya masyarakat Sumbawa itu sendiri. Dikarenakan oleh latar belakang budaya itulah yang dapat mempengaruhi proses penciptaan peribahasa tersebut. Selain itu, dikarenakan pengalaman-pengalaman hidup masyarakat Sumbawa juga turut mempengaruhi dari penggunaan leksikon binatang pada peribahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics (Second Edition)*. New York: Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Knowles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Dirk. 2010. *Theories of Lexical Semantics*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Pranajaya, Adi. 2012. *Peribahasa Bahasa Sumbawa*. Jakarta: AP foundation
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Rahyono, F.X. 2012. *Studi makna*. Jakarta. Penaku
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, John. I. 1997. *Semantics*. Malden : Blackwell Publisher Inc.

KREASI BERBAHASA ANAK MUDA JEPANG MENGGUNAKAN ONOMATOPEIA

NP Luhur Wedayanti

Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

luhur_wedayanti@unud.ac.id

ABSTRACT

Japanese language has unbelievably large amount of onomatopoeia to express their feeling, to talk about their animal's sound, or else. Most people in Japan used onomatopoeia during they are kids and it decrease when they are getting older. However, these days most of Japanese young people make their own onomatopoeia to express their feeling. They even made some onomatopoeia that don't exist on dictionary yet. This research try to analyse how they made their onomatopoeia and are there any reason of young Japanese people to create new onomatopoeia, and how those onomatopoeia were understood by listener. This research will conduct data from young Japanese people who mainly learn language as their major in university. The collected data will confirmed to dictionary to find those word were exist or not, and then analyse morphologically and semantically while the reason for this phenomenon will be seen from sociolinguistics' point of view.

Keywords: youth language, onomatopoeia

PENDAHULUAN

Dewasa ini, media sosial dikatakan hampir menjadi kebutuhan primer anak muda di sekitar kita. Mereka berlomba-lomba untuk menunjukkan eksistensi dengan beragam cara, baik dengan mengunggah swafoto maupun dengan ungkapan-ungkapan kekinian yang tidak berterima dengan tata bahasa standar yang ada. Kerap juga terdapat akronim yang sulit untuk dipahami asalnya maupun maknanya kalau tidak dikonfirmasi langsung artinya. Misalnya yang sudah bukan kata baru lagi, yaitu *galau*, *baper*, *kepo*, *lebay*, atau yang lainnya. Fenomena ini juga terjadi di kalangan anak muda di Jepang. Bahasa yang beredar di media daring seperti *ma?* Yang merupakan singkatan dari *maji?* berarti 'sungguh?'; *daishiteru* yang akronim dari *daisuki* 'sangat suka' dan *aishiteru* 'cinta'; ataupun *upotsu* kependekan dari *appurodo otsukaresama desu* 'terima kasih atas unggahannya', dan juga *yabbai* yang sangat sulit ditentukan maknanya karena penggunaannya yang begitu luas dan kaya konteks. Beberapa dari ungkapan tersebut bahkan belum ada di kamus bahasa Jepang yang resmi, akan tetapi begitu produktif digunakan oleh anak muda di Jepang di media sosial maupun dalam percakapan mereka sehari-hari.

Pada dasarnya bahasa memang berkembang mendukung kebutuhan manusia yang kian kompleks. Dari waktu ke waktu masyarakat cenderung berbicara dengan cara yang lebih cepat dan praktis. Oleh sebab itu, secara alamiah juga, tata bahasa yang ada berkembang dari yang rumit menjadi lebih mudah dipahami, kemudian yang spesifikpun menjadi lebih umum. Kemajuan dibidang teknologi komunikasi yang pesat sangat memengaruhi cara berpikir dan bersikap sebagian besar masyarakat terutama anak muda. Waktu menjadi begitu penting, sehingga saat menulis pesan anak-anak muda sering menyingkat kata semauanya, demi efektivitas ruang dan waktu.

Diantara kata-kata yang telah diciptakan oleh anak muda, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti misalnya, apa dasar yang digunakan oleh anak muda untuk menciptakan suatu kata, apa mereka membuatnya suka-suka, apa mereka membuatnya dengan berbekal makna kata sebelumnya? Kenapa mereka tidak mau menggunakan kata yang telah ada dan resmi ada di kamus? Apa karena kata tersebut tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka sepenuhnya? Hal ini akan menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti karena perkembangan ataupun kebaharuan sebuah kata dari yang diciptakan oleh anak-anak mungkin berbeda, akan tetapi alasannya yang ada dibelakangnya mungkin akan tetap sama dari generasi ke generasi, sehingga akan sangat membantu untuk memahami anak muda ataupun perkembangan bahasa Jepang yang dinamis kedepannya.

TEORI DAN METODOLOGI

Bahasa anak muda yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya kelas kata onomatopoeia sebagai kata yang produktif digunakan dan tergolong dinamis. Data yang telah dikumpulkan untuk penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket ke 14 mahasiswa Jepang dengan rentang umur dari 19 tahun sampai 22 tahun dengan prosentase umur 22 tahun terbanyak sebanyak 42,9% (6 orang dari 14 responden). Angket yang disebarkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya semi terbuka yang kemudian dilanjutkan juga dengan wawancara pada sebagian responden. Teori yang digunakan merupakan hasil pemikiran yang disarikan dari beberapa ahli, yaitu kategori bahasa anak muda

(*wakamono kotoba*) dari Yonekawa (1998). Yonekawa (dalam Zawiszova, 2012) dikatakan sangat konsisten meneliti mengenai bahasa anak muda Jepang, yang oleh sebagian linguis enggan untuk diteliti karena struktur dan maknanya yang sulit untuk dikaji. Yonekawa menyebutkan bahwa ada tujuh alasan anak muda menggunakan bahasa mereka di kalangan mereka, yaitu membuat komunikasi sesama mereka menjadi lebih menyenangkan ataupun menghibur; mampu mengakselerasikan tempo percakapan; menunjukkan solidaritas ataupun kedekatan antara suatu kelompok; makna yang mampu disampaikan dengan lebih kuat dan sesuai; menyembunyikan konteks pembicaraan dari mereka yang bukan golongannya; melembutkan makna kata sehingga tidak menyakiti lawan bicara; membersihkan seseorang dari emosi negatif.

Oberwinkler (2016) menulis mengenai bahasa para Otaku, dalam percakapan para blogger di internet yang kisah satu bloggernya naik ke layar kaca. Otaku merupakan pengembangan dari kata *otaku* yang merupakan bentuk honorifik dari kata *taku* yang berarti ‘rumah anda’. Kata ini biasanya digunakan saat membicarakan mengenai rumah lawan bicara. Akan tetapi, kata ini kemudian mengalami perubahan makna dari hanya sekadar rumah menjadi kata yang mengacu bagi mereka para penggemar video games, anime ataupun komik. Penulisan kata *otaku* yang mengacu pada kelompok penggemar video game dan komik inipun ditulis bukan dengan *hiragana* ataupun *kanji*, akan tetapi dengan *katakana* untuk membedakan makna tersebut dari makna asli atau makna sebelumnya. Para otaku yang diceritakan dalam film *The Trainman* ini menggunakan kata atau ungkapan yang sangat eksklusif yang digunakan antara para blogger dalam forum tersebut (2channel). Mereka bahkan dengan sengaja melakukan kesalahan penulisan kata, dan dipahami oleh sesama anggota karena kesalahan terus tetap dilakukan oleh anggota yang lainnya untuk mengacu pada suatu makna. Misalnya, kata *takyubin* yang seharusnya ditulis 宅急便 yang berarti ‘pelayanan pengiriman kilat’ ditulis menjadi 卓球便 yang sebenarnya tidak berarti apapun karena kata 卓球 (*takkyu*) yang berarti ‘permainan bola pingpong’ tidak seharusnya ditambahkan dengan kata *bin*. Akan tetapi, istilah 卓球便 (*takkyubin*) ini digunakan oleh masing-masing blogger dengan maksud ‘pelayanan pengiriman kilat’ tanpa kesalahan jika dilihat secara kontekstual. Hasil penelitian Oberwinkler menjadi referensi dalam penelitian ini untuk melihat bentuk riil penggunaan bahasa yang digunakan secara eksklusif oleh anak muda Jepang terutama di media dalam jaringan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Data yang dibahas dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara tambahan terhadap data yang dianggap perlu untuk dikonfirmasi kepada responden. Keempat belas responden memberikan jawaban yang hampir sama mengenai penggunaan onomatope dalam percakapan sehari-hari mereka. Meskipun onomatope sangat produktif digunakan, akan tetapi penggunaannya membuat mereka terkesan seperti anak kecil di situasi tertentu sehingga jika ada . Hanya saja, makna onomatope yang dipahami secara alamiah oleh masyarakat Jepang membuat mereka merasa lebih mudah mengungkapkan sesuatu baik perasaan ataupun mengenai sifat sesuatu menggunakannya. Hal tersebut karena nuansa makna yang dibawa oleh kata onomatope tersebut.

Hampir semua responden mengatakan pernah membuat kata sendiri, maksudnya kata bentukan dari onomatope yang menurut mereka belum ada di kamus. Meskipun terkadang kata yang mereka gunakan sudah ada di kamus dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mereka merasa dengan kata yang mereka buat sendiri lebih mampu membantu mereka mengungkapkan hal yang ingin mereka katakan dengan lebih akurat. Hal ini sesuai seperti hasil analisis yang dilakukan oleh Yonekawa, yang telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya kata yang dibuat oleh salah satu responden yaitu *howahowa*. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan mengenai kehangatan dan kelembutan nasi yang baru matang. Sebenarnya dalam bahasa Jepang sendiri telah ada adverbial berupa onomatope yang digunakan untuk mengungkapkan kehangatan makanan yang baru matang yaitu *hokahoka*. Misalnya *hokahoka no gohan wo taberu* ‘makan nasi yang panas baru matang’. Kata *hokahoka* dikatakan hanya menjelaskan mengenai keadaan makanan yang panas karena baru matang, tetapi tidak menyebutkan kelembutan teksturnya saat baru matang tersebut. Pembuatan kata *howa-howa* tersebut bukanlah semata-mata, akan tetapi juga berdasarkan pada penjelasan mengenai onomatope yang jika konsonan pada awal silabelnya sebagian besar merupakan konsonan bersuara (menambahkan diakritik pada konsonan tak bersuara), kata tersebut akan membawa makna kualitas yang aktivitas yang berbeda. Maksud dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan dalam kalimat berikut, yaitu *tonton de doa wo tataku* ‘mengetuk pintu’ sedangkan jika konsonan pada awal silabel menjadi *dondon de doa wo tataku* terjemahan dalam bahasa Indonesianya menjadi ‘menggedor pintu’. Perbedaan konsonan di awal silabel dari *tonton* menjadi *dondon* membuat perbedaan nuansa dari situasi yang dijelaskan. Dasar pemikiran ini juga dipikirkan secara hati-hati oleh anak muda sebelum membuat kata baru.

Selain onomatope, ada juga kreativitas yang ditunjukkan dengan mendaur ulang kata lama, seperti *arigatakishiawase* menjadi *arigataki* untuk mengganti kata *arigatou* 'terima kasih'. Ungkapan *arigatakishiawase* merupakan kata yang digunakan pada jaman dahulu untuk mengungkapkan perasaan terima kasih saat hal yang membahagiakan itu begitu sulit didapatkan karena situasi penuh keprihatinan. Penggunaan *arigataki* untuk mengganti kata *arigatou* dilakukan semata-mata untuk menunjukkan keunikan diri dan dilakukan karena menyenangkan. Keceruan membuat kata-kata baru tersebutlah yang membuat anak muda menyukai membongkar pasang kata-kata dan membuatnya untuk menunjukkan identitas diri. Kata-kata baru tersebut lebih sering mereka gunakan diantara teman dekatnya karena jika digunakan dengan orang lain, kemungkinan akan menyebabkan kesalahpengertian karena kata tersebut belum dikenal dan kemungkinan malah meninggalkan kesan tidak sopan.

Ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan tersebut lebih sering digunakan dalam percakapan informal mereka di media sosial. Para generasi muda merasa lebih puas jika mampu mengekspresikan diri mereka di media sosial. Kreativitas berbahasa mereka, meskipun bentuknya terkadang informal, akan tetapi tersebar lebih luas dan lebih cepat, dan juga terlacak dan terekam. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, sudah bukan lagi saatnya untuk dijadikan bahan kekhawatiran. Hal tersebut karena bukan medianya yang harus kita khawatirkan, akan tetapi generasi muda kita harus dibekali wawasan mengenai etika umum sehingga tidak sembarangan ketika mengekspresikan diri di media sosial. Para responden dalam penelitian ini meskipun masih muda, akan tetapi memiliki wawasan dalam dan kreativitas dalam menggunakan bahasanya, dan juga memahami etika umum menggunakan bahasa dengan lawan bicara dengan tetap mempertimbangkan latar belakang, situasi maupun kondisi lawan bicara sehingga tidak menggunakan bahasa semaunya.

KESIMPULAN & SARAN

Generasi muda Jepang tidak berbeda dengan generasi muda di belahan dunia lainnya pada umumnya, mereka gemar berkreasi dalam berbahasa bukan hanya untuk menjelaskan hal yang mereka ingin sampaikan dengan lebih akurat, akan tetapi hal tersebut juga merupakan media mereka menunjukkan jati diri. Kreativitas yang dilakukan bukan selalu dibuat dengan sesukanya, akan tetapi mereka juga tetap mempertimbangkan dasar-dasar karakter bahasa Jepang secara umum. Teknologi dan anak muda seperti teman dekat yang saling membutuhkan. Teknologi mungkin tidak mampu berkembang sepesat ini tanpa campur tangan anak muda, begitupun sebaliknya para generasi muda mungkin sulit untuk merasa puas jika belum mengekspresikan dirinya secara bebas di media sosial. Oleh sebab itu, generasi muda sepatutnya diberikan kepercayaan untuk mengembangkan bahasa sesuai dengan karakter jamannya. Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai kreativitas berbahasa anak muda Jepang yang ingin diteliti lebih lanjut, dengan rencana mengumpulkan data secara lebih banyak baik secara kuantitas maupun kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Matsumoto, K., & Ren, F. (2011, February). Construction of Wakamono Kotoba emotion dictionary and its application. In *International Conference on Intelligent Text Processing and Computational Linguistics* (pp. 405-416). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Matsumoto, K., Konishi, Y., Sayama, H., & Ren, F. (2011). Analysis of Wakamono Kotoba emotion corpus and its application in emotion estimation. *International Journal of Advanced Intelligence*, 3(1), 1-24.
- Maynard, S. K. (2005). Another conversation: expressivity of Mitaina and inserted speech in Japanese discourse. *Journal of pragmatics*, 37(6), 837-869.
- Oberwinkler, M. 2016. The Language of Otaku-Analyzing the Japanese Internet Story "Train Man".
- Zawiszová, Halina. 2012. Emotivity in Japanese Youth's Conversational Interactions (thesis). Palacký University

BENTUK DAN MAKNA GENRE IKLAN PRODUK DALAM MAJALAH *COOL 'n SMART* (C'nS) PADA TAHUN 2017 EDISI MEI DAN SEPTEMBER : PENDEKATAN TATA BAHASA FUNGSIONAL

Nur Arifah, Djatmika, Riyadi Santosa

Universitas Sebelas Maret

arifaah.n@gmail.com

ABSTRAK

Genre adalah proses sosial yang berorientasi pada tujuan yang bertahap (Martin, 2007). Tahapan dalam genre mempunyai struktur generik atau skematik yang bersifat wajib yaitu opening, body, dan closing. Selain struktur wajib, genre mempunyai struktur yang bersifat pilihan (Halliday dan Hasan, 1985). Hal ini berkaitan dengan genre makro dan mikro. Genre di dalam dunia keseharian merujuk pada teks yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu genre iklan. Di dalam iklan terdapat tahapan perintisan, kompetitif dan retentif. Iklan yang digunakan yaitu iklan cetak. Iklan ini dimuat di majalah Cool 'n Smart (C'nS) berbahasa Inggris produksi lembaga bahasa LIA yang diterbitkan untuk kalangan anak-anak dan remaja. Iklan ini merupakan iklan produk. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui struktur generik yang terdapat pada genre iklan dan makna yang direalisasikan dalam genre mikro pendekatan LSF. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Data yang digunakan terdapat dalam media cetak majalah C'nS yang terbit pada tahun 2017 bulan Mei dan September. Data primer yaitu bentuk dan makna genre iklan. Data sekunder yaitu profil majalah C'nS dan hasil penelitian yang terkait dengan genre. Teknik pemerolehan data menggunakan teknik simak dan catat. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berdasarkan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur generik iklan produk yang terdapat di majalah C'nS edisi Mei dan September tahun 2017 yaitu tesis dan argumen pendukung yang dikategorikan sebagai genre eksposisi. Di dalam setiap tahapan ditemukan berbagai genre mikro. Pada tahapan tesis dan argumen pendukung terdapat genre mikro yaitu deskripsi atau eksplanasi. Selanjutnya, makna yang direalisasikan dalam setiap genre mikro yaitu makna informatif yang menginformasikan produk yang ditawarkan kepada konsumen dengan kata kerja tindakan. Oleh karena itu, iklan yang ditulis dalam majalah C'nS sesuai dengan ketercapaian fungsi sosial dan bahasa yang disampaikan terpahami dengan baik.

Kata Kunci: bentuk, makna, genre iklan, LSF

PENDAHULUAN

Proses sosial yang terdiri dari musyawarah, rapat, seminar, diskusi dll sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini mengandung nilai-nilai dan norma kultural. Proses sosial muncul sebagai interaksi antara anggota masyarakat yang bersifat verbal. Proses sosial verbal ini secara sederhana disebut dengan genre. Genre di dalam masyarakat mempunyai sebuah aturan yang dianut dalam melaksanakan suatu proses sosial (Santosa, 2010). Selain itu, menurut Martin, genre merupakan sebuah proses sosial yang berorientasi pada tujuan yang bertahap (Martin, 2007). Dengan kata lain, genre membantu kita untuk lebih mudah memahami tujuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis ataupun lisan.

Martin menjelaskan bahwa genre terbagi menjadi 2 jenis, yaitu genre makro dan genre mikro. Secara sederhana genre makro mencakup pada teks yang terbentuk dari campuran berbagai jenis genre, sedangkan genre mikro merupakan genre tunggal yang berdiri sendiri sesuai dengan jenis-jenis teks (Martin dalam Wiratno, 2003; Martin & Rose, 2007). Genre makro dan mikro dapat dibedakan dengan mengetahui struktur teksnya.

Secara umum genre tersusun dari struktur *opening*, *body* dan *closing*, namun beberapa genre mempunyai struktur lain di dalam setiap tahapan. Hal ini berkaitan dengan genre makro dan mikro. Analisis genre makro dan mikro masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai genre hanya menemukan struktur genre secara general yaitu pendahuluan, isi dan penutup (Maxwell-Reid & Kwok-chi Lau, 2016; Yuan-Li & Tiffany Chiu, 2015; Sejati, 2016, dll). Selain itu, penelitian mengenai genre belum menganalisis secara mendalam makna yang tersusun dari setiap tahapan.

Dalam hal ini, penelitian genre dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) sangat cocok untuk mengekspresikan makna lebih detail daripada pendekatan yang lain (Hyland, 2007). LSF ini merupakan sebuah sistem untuk membantu pemahaman seseorang dalam hal kualitas teks, makna dari teks dan mengapa hal tersebut bernilai (Eggins, 2004). Martin menambahkan bahwa analisis genre dengan pendekatan LSF dikaitkan dengan menekankan pada tujuan, interaksi, masing-masing tahapan dalam genre dan bahasa yang berhubungan dengan konteks (Martin dalam Hyland, 2007).

Selanjutnya, genre periklanan menjadi objek penelitian karena genre ini mudah ditemui di lingkungan masyarakat dan mempunyai pengaruh besar pada masyarakat saat ini. Selain itu penelitian mengenai genre iklan dengan bahasa Inggris masih banyak yang belum diselidiki (Hyland, 2007; Santosa, 2003). Hal ini dikuatkan dengan banyaknya para peneliti lain yang meneliti genre akademik (Silvia dkk, 2017; Sheena Gardner, 2012; Janne Morton. 2016) dll.

Dalam penelitian ini, genre iklan mempromosikan produk-produk kualitas terkini. Iklan ini menjelaskan produk dengan bentuk gagasan-gagasan. Oleh karena itu, genre iklan produk memiliki sejumlah tahapan dari tahap pengenalan sampai kepada hal terakhir. Tahapan-tahapan tersebut yaitu tahapan perintisan (*pioneering stage*), tahapan kompetitif (*competitive stage*) dan tahapan retentif (*retentive stage*).

Dari penjabaran diatas, penelitian memfokuskan pada uraian secara mendalam bentuk dari genre makro melalui genre mikro pada tahapan perintisan, kompetitif dan retentif. Setelah menguraikan bentuk genre makro maka akan diketahui makna yang dihubungkan dalam genre mikro melalui pendekatan LSF. Penelitian ini menganalisis iklan cetak yang diterbitkan oleh lembaga bahasa LIA di majalah *Cool 'n Smart* (C'nS) untuk kalangan remaja, sehingga diketahui ketercapaian fungsi sosial dengan target pembaca remaja.

TEORI & METODOLOGI

Teori Genre

Genre merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan yang bertahap. Sosial karena kita berpartisipasi di dalam genre dengan masyarakat; tujuan yang diorientasikan karena kita menggunakan genre untuk mendapatkan sesuatu; tahapan karena hal ini biasanya mengambil beberapa langkah untuk mencapai tujuan (Martin & Rose, 2007). Swales menjelaskan bahwa genre sebuah peristiwa komunikasi yang dapat dikenal yang mempunyai ciri tujuan komunikasinya telah teridentifikasi dan saling terpahami oleh anggota-anggota profesional atau masyarakat akademik yang mana hal ini biasanya terjadi. Dalam hal ini, genre cukup mudah digunakan untuk merujuk pada kategori wacana yang berbeda pada jenis lisan atau tulisan (Swales, 1990).

Genre berada pada sistem tatanilai suatu masyarakat, sehingga genre berbeda di setiap kebudayaan masyarakat. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan pada tujuan sosial dan struktur generik (Martin, 1992). Di dalam genre struktur generik terdiri dari *opening*, *body* dan *closing*. Struktur ini disebut struktur generik wajib, namun genre juga mempunyai struktur-struktur yang bersifat opsional. Pilihan. Hal ini terkait dengan genre makro dan mikro.

Genre Makro dan Genre Mikro

Genre makro merupakan genre kompleks atau teks majemuk, yaitu teks yang berwujud dalam campuran dari berbagai jenis teks. Genre mikro merupakan genre tunggal yang berdiri sendiri sesuai dengan jenis-jenis teks (Martin dalam Wiratno, 2003). Sedangkan menurut pendapat lain, genre merupakan praktek sosial yang mempunyai nilai-nilai dan norma kultural masyarakat dalam suatu kebudayaan super-ordinat. Genre yang berada di dalam kebudayaan super-ordinat disebut genre mikro. Sedangkan genre yang berada di sub-kultur seperti di dalam konsep ESP sering disebut sebagai genre makro (Martin dalam Santosa, 2010). Dengan kata lain genre makro merupakan genre kompleks dari genre mikro deskriptif, rekon, naratif, dll (Martin dalam Ardiana, 2016).

Teori Linguistik Sistemik Fungsional

Tata bahasa sistemik fungsional merupakan sistem untuk memahami kualitas dari teks. LSF sendiri menjelaskan penggunaan bahasa, bukan penjelasan dari konteks neorologis. Sistemik artinya setiap level yaitu semantik wacana, leksikogramatika, dan fonologi/grafologi yang mana mempunyai peran masing-masing untuk menghasilkan makna secara menyeluruh. Fungsional artinya bahasa yang sedang digunakan selalu mempunyai tujuan sosial (Halliday, 1994). Selain itu, LSF juga memperkenalkan empat kategori dasar dalam analisis, yaitu unit, struktur, kelas, dan sistem (Halliday, 1985).

Menurut Halliday (1994), LSF dalam tataran gramatikal dibagi dalam 3 jenis. Jenis ini disebut dengan 3 metafungsi. Masing-masing metafungsi mempunyai perbedaan aspek dan terlibat dalam perbedaan cara memaknai klausa. Tiga metafungsi ini yaitu ideasional, interpersonal dan tekstual. Fungsi ideasional yaitu klausa sebagai perwujudan pengalaman. Bahasa dengan bentuk klausa menyajikan sajian sebagai sistem kode yang berhubungan dengan makhluk dan alam. Selanjutnya, fungsi ideasional merupakan sebuah klausa yang menganalisis Proses, Partisipan dan Sirkumtan. Pada fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan sesama individual. Dalam fungsi ini, sebuah klausa

dianalisis dalam Mood dan Residu, dengan elemen mood dianalisis lebih dalam pada Subjek dan Modalitas. Pada fungsi terakhir yaitu fungsi tekstual. Fungsi ini menjelaskan bahasa sebagai sistem yang menyusun makna yang disatukan. Pada fungsi tekstual, sebuah klausa dianalisis kedalam Tema dan Rema. Sehingga, metafungsi bahasa dihubungkan dengan tata bahasa yang akan menyajikan makna dalam setiap klausa (Halliday, 1994).

Teori Iklan

Periklanan sering dianggap sebagai sebuah fenomena zaman sekarang. Periklanan adalah tangan komunikasi dari proses pemasaran. Periklanan dapat memaparkan sejumlah uraian dengan tujuan dan sasaran masing-masing. Dengan kata lain, periklanan merupakan suatu metode penyampaian pesan dari seorang penaja (sponsor) melalui sebuah medium impersonal (bukan tatap muka) kepada banyak orang (Russell & Lane, 1992).

Di dalam dunia periklanan, sebuah iklan yang berhasil adalah iklan yang mampu mengembangkan produk dengan sasaran-sasaran pemasaran yang strategis. Sehingga produk-produk itu harus melalui sejumlah tahapan, dari tahap pengenalan sampai pemindahan terakhir, yang dikenal sebagai daur hidup produk (*product life cycle*). Tahap-tahap utama dari model daur hidup yaitu tahap perintisan (*pioneering stage*), tahap kompetitif (*competitive stage*) dan tahap retentif (*retentif stage*).

Tahap perintisan (*pioneering stage*) yaitu tahap memperkenalkan suatu produk. Periklanan tentang suatu produk dalam tahap perintisan harus melakukan lebih daripada sekedar menyajikan sebuah produk baru. Periklanan harus menanamkan kebiasaan baru, mengubah kebiasaan, mengembangkan pemakaian baru atau mengusahakan standar hidup baru. Setelah sebuah produk baru diterima secara umum oleh para konsumen, persaingan akan timbul. Konsumen sekarang mengetahui apa produk itu dan bagaimana menggunakannya. Pada titik ini, pertanyaan pokok yang ditanyakan konsumen adalah : merek mana yang akan saya beli? Apabila hal ini terjadi, produk tersebut telah memasuki tahap kompetitif. Selanjutnya, produk yang mencapai kemantapan dan penerimaan yang luas memasuki tahap periklanan retentif atau pengingatan. Sehingga, tahap retentif adalah untuk mempertahankan pangsa pasar dan mencegah percobaan konsumen terhadap produk-produk lain (Klepper dalam Russell & Lane, 1992).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup dalam diri penuturnya sehingga apa yang dihasilkan adalah paparan apa adanya (Sudaryanto, dalam Jaelani & Rustini, 2011). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berwujud konsep-konsep, kategori-kategori dan bersifat abstrak (Subroto, dalam Jaelani & Rustini, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan LSF. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa yang terdapat dalam konteks sosial. Pendekatan LSF dapat menjawab maksud dan tujuan dari penulisan sebuah genre secara bertahap.

Penelitian ini mengambil *setting* media cetak yaitu majalah. Majalah yang digunakan yaitu majalah *Cool and Smart* (C'nS). Selanjutnya, di dalam majalah itu dipilih iklan produk yang terbit pada bulan Mei dan September 2017 sebagai fokus penelitian. Hal ini dikarenakan iklan dalam majalah LIA menyajikan produk-produk terkini dan genre yang ada di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga, sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen majalah C'nS yang didapatkan dari lembaga bahasa LIA di Solo.

Data dalam penelitian ini yaitu objek penelitian. Data penelitian berupa bentuk dan makna genre iklan merupakan data primer. Bentuk genre berupa genre makro dan mikro. Makna dalam genre berupa penggunaan teks, klausa dan kelompok kata. Sementara itu, data sekunder yaitu majalah C'nS. Majalah ini yaitu majalah yang diproduksi oleh lembaga bahasa LIA khusus untuk anak didiknya sebagai bahan bacaan serta bahan pembelajaran bahasa Inggris. Majalah C'nS terbit setiap 2 – 3 bulan sekali dengan tema-tema yang selalu *up to date*. Sehingga, teknik pemerolehan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat.

Pada penentuan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan berdasarkan tujuan penelitian yang melibatkan setting, kejadian, orang, perilaku dan inteaksinya. Hal terakhir yang dilakukan yaitu analisis data. Analisis data kualitatif menggunakan model analisis dari Spardley (1980) dalam Santosa (2017) yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari menganalisis genre iklan di majalah C'nS edisi Mei dan September 2017 menemukan bahwa terdapat lima iklan yang menjadi data mutlak penelitian. Iklan-iklan tersebut merupakan iklan "*Travelmate*, *Modobag*, *Briefcase Electric Scooter*, *Litecup Active* dan *Hidrateme*". Iklan-iklan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan LSF. Hasil analisisnya berupa bagaimana bentuk struktur generik yang terdapat pada kelima iklan tersebut dan makna yang terealisasi dalam genre mikro.

Di dalam iklan ditemukan daur hidup produk melalui tahapan perintisan, kompetitif dan retentif. Namun tidak semua iklan memiliki tahapan itu. Pada iklan *Travelmate*, tahapannya berupa perintisan, kompetitif dan retentif. Dalam hal ini, produk *travelmate* dikenali melalui tahapan perintisan. Tahapan ini memperkenalkan *travelmate* dengan lebih daripada menyajikan sebuah produk baru. Kemudian, tahapan kompetitif muncul karena memperlihatkan keunggulan-keunggulan *travelmate* dengan contoh kalimat "With a speed of up to 6.75 mph, it can perfectly keep up with you". Tahapan terakhir *travelmate* ditekankan lagi untuk mempertahankan produk melalui tahapan retentif "What's more". Oleh karena itu, hal ini membuat iklan berhasil dalam mengembangkan produk. Hal yang sama dijumpai pada iklan *Litecup Active* dan *Briefcase Electric Scooter*.

Pada iklan *Modobag* dan *Hidrateme* tahapan yang muncul yaitu tahapan perintisan dan tahapan kompetitif. Kemunculan dua tahapan ini menandakan bahwa iklan dengan produk *modobag* dan *hidrateme* memiliki sasaran-sasaran pasar yang sudah startegis, dibuktikan dengan tidak terdapatnya tahapan pengingat untuk mempertahankan produk yaitu tahapan retentif. Dari tahapan-tahapan yang muncul, peneliti melihat struktur generik masing-masing iklan. Pada bagian awal selalu diawali dengan pandangan atau pernyataan pendapat penulis dengan didukung bahasa-bahasa informatif, hal ini sesuai dengan struktur tesis. Selanjutnya, di bagian lain terdapat kalimat-kalimat penjelas dan pendukung yang mana merupakan bagian argumen pendukung. Dengan melihat struktur generik, genre iklan dapat dikategorikan genre eksposisi. Hal ini dapat diketahui dengan adanya struktur wajib tesis, argumen pendukung.

Selain itu yang menarik dalam genre iklan ini ialah terdapatnya genre deskripsi dan eksplanasi pada bagian tesis atau argumen pendukung. Pada iklan *Travelmate*, bagian argumen pendukung 2 tersusun dari genre deskripsi dan eksplanasi. Iklan *Monobog* bagian argumen pendukung 2 tersusun dari genre deskripsi, eksplanasi dan deskripsi. Iklan *Briefcase Electric Scooter*, pada bagian argumen pendukung 1 tersusun dari genre deskripsi dan argumen pendukung 2 tersusun dari genre eksplanasi. Selanjutnya, iklan *Litecup Active* bagian argumen pendukung 2 tersusun dari genre deskripsi dan eksplanasi, argumen pendukung 3 tersusun dari genre eksplanasi. Terakhir yaitu iklan *Hidrateme* bagian argumen pendukung 1 tersusun dari genre eksplanasi. Argumen pendukung 2 tersusun dari genre eksplanasi dan genre deskripsi.

Berdasarkan hal tersebut, genre makro pada iklan merupakan genre eksposisi yang mana terbentuk melalui berbagai genre mikro deskripsi dan eksplanasi. Genre makro iklan yang merupakan genre eksposisi menjelaskan bahwa dalam karangan/teks tersebut mengandung pengetahuan dan informasi yang singkat, akurat dan mudah dipahami. Hal ini dibuktikan dengan penempatan genre mikro deskripsi pada awal argumen pendukung. Genre deskripsi menggunakan sistem mood deklaratif dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan produk di masing-masing iklan. Informasi-informasi disampaikan dari bagian awal secara berurutan kebagian akhir. Informasi pada bagian awal merupakan titik awal suatu pesan, pesan yang dimaksud yaitu produk yang di pasarkan. Produk seperti *Travelmate*, *Monobag*, *Briefcase Electric Scooter*, *Litecup Active* dan *Hidrateme* selalu menjadi topik yang dikembangkan pada awal klausa. Hal ini menekankan bahwa produk tersebut menempati posisi yang penting dan menjadi fokus informasi yang disampaikan. Sesuai dengan penempatan genre deskripsi, informasi-informasi yang disampaikan pada bagian awal menggambarkan objek secara jelas dan lengkap dengan saling terkait antar klausa. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya proses relasional yang menghubungkan dua ide. Selain itu, genre deskripsi memaparkan topik iklan dengan menjadikan pembaca merasakan langsung apa yang sedang dijelaskan dalam teks. Pembaca merasakan langsung tindakan-tindakan dan kejadian.

Di samping itu, genre eksplanasi melengkapi argumen pendukung lainnya. Genre eksplanasi memberikan penjelasan secara mendalam tentang produk yang menjadi fokus pembicaraan. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya sistem mood deklaratif, penjelasan yang disampaikan informatif dan selalu memberikan penjelasan. Penjelasan yang disampaikan juga berurutan dari awal dan dihubungkan dengan penghubung pada setiap klausa. Sehingga penjelasannya saling terkait dan menjadikan topik yang dikembangkan lebih jelas. Penempatan genre eksplanasi menjadikan penjelasan tentang produk

dimengerti oleh pembaca dan terpahami dengan baik. Hal ini diperkuat dengan proses material yang menempatkan produk sebagai peran utama.

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini mengambil garis lurus pada pembentukan genre iklan. Genre iklan merupakan genre makro. Hal ini dikarenakan genre makro iklan tersusun dari beberapa genre mikro seperti genre deksripsi dan eksplanasi. Struktur generik genre iklan berupa genre eksposisi yang tersusun dari tesis dan argumen pendukung. Di setiap struktur tesis atau argumen pendukung tersusun lagi dari genre mikro deskripsi dan genre eksplanasi.

Penempatan genre mikro di setiap susunan tesis atau argumen pendukung memberikan gambaran dan penjelasan yang sesuai dengan maksud dari genre iklan. Hal ini menarik dan mampu menyalurkan pesan yang ingin dicapai. Ketercapaian maksud dan tujuan ini menjadikan iklan mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga penelitian ini dapat menjadi alat referensi untuk lebih mengulas genre-genre lainnya agar lebih mengetahui secara mendalam pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini juga agar menjadi wadah bagi para peneliti untuk mengkritik dan mengembangkan objek terkait iklan jasa di media cetak agar menambah wawasan mengenai keterlibatan genre makro mikro. Serta bagaimana ketercapaian fungsi sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianna, Nuraeni dkk. 2016. *Genre dan Register dalam bahasa Antagonis di Media : Sebuah study Appraisal dalam koran di Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction To Systemic Functional Linguistics: 2nd edition*. Continuum International Publishing Group Ltd
- Halliday, M. A. K. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- _____. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hylang, Ken. 2007. *Genre and Second Language Writing*. The University of Michigan Press : United States of America.
- Jaelani, Asep Jejen & Rustini. 2011. *Analisis Alih Kode dan Kata Sapaan dalam Novel 'Ronggeng Dukuh Paruk' Karya Ahmad Tohari*. Universitas Kuningan.
- Lane, Ronald & Russell Thomas. 1992. *Tata Cara Periklanan Klepper* (Buku Pertama). Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Kleppner's Advertising Procedure* (Fifteenth Edition). America: Prentice Hall.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Martin & Rose. 2007. *Working With Discourse: Meaning beyond the clause*. London: Continuum.
- Santosa, Riyadi. 2010. *Logika Wacana: Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Swales, J. 1990. *Genre Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiratno, Tri. 2003. *Mengenal Jenis-Jenis Teks*. Web.

THE CRUCIAL ROLE OF TEACHER'S NON-VERBAL COMMUNICATION IN ENHANCING EFL STUDENTS' WILLINGNESS TO COMMUNICATE

Nur Chaulah Fitriany, Dwi Susanti

Universitas Negeri Malang

nchaulahf@gmail.com, dwis667@gmail.com

ABSTRACT

Communication takes a very crucial role in every aspect of human life, such as in social, education, politics, economic and so forth. People do communication to interact and to transfer message or information to other people. Moreover, people also can convey their feelings, thoughts, and knowledge through communication. People consciously or even subconsciously include verbal communication which is followed by non-verbal communication to strengthen their argument or speech. Ali (2011) states, "more than three-quarters of communication is non-verbal". He then continues his statement that facial expression, gestures, eye contact, posture, and even the tone of our voice are categorized as nonverbal communication. In educational context, especially in CLT classroom, teacher has to realize that his or her nonverbal communication in teaching process can be one of the important aspects to create more effective and fruitful atmosphere in teaching and learning process. Teacher can show the students gentle smile or encourage gesture to build good relation between students and teacher and that will give positive impact for learning process. In classroom interaction, teacher has challenge to encourage students to use target language actively and communicatively. Non verbal communication in this case is beneficial to decrease students' anxiety in expressing their ideas. Indeed, by eliminating students' negative feeling in communicating, enhancing students' willingness to communicate and maximizing classroom interaction, teacher should not only focus on how to implement a good teaching strategy, set the appropriate material and media as well, but also pay attention in performing nonverbal communication to engage the students' willingness to communicate.

Keywords: Nonverbal communication role, students' anxiety, willingness to communicate

INTRODUCTION

Nowadays, language teaching has shifted from traditional teaching method to communicative language teaching (CLT). Communicative language teaching is an approach which emphasizes on real-life communication in classroom and help students to reach their potential (Brown & Heekyeoung, 2015). Language teacher has to invite, stimulate, and guide students to involve in classroom activities, interact, and communicate actively with teacher and other students. Based on Roy (2016), teacher has to assist students to communicate and teacher has to know how to set the classroom for communication and communicative activities.

Unfortunately, teacher often face several problems dealing with students' affective factors, including students' low motivation and students' anxiety in speaking by using target language. In order to solve such problems, teacher has to be active and attractive so that she or he can transfer positive energy for the students, create comfortable learning environment and make learning process more effective. Huong (2002) states that teacher should not stay motionless behind the desk, they have to move around and participate in group or pair activities to make CLT more effective.

Since CLT emphasizes on the interaction and communication between students and teacher, nonverbal communication becomes very important in learning activities. A study by Koshland-Crane (2008) reveals that nonverbal communication plays important role in teacher-students' interaction. Teacher has to understand nonverbal communication which she or he sends and receives in classroom (Barmaki, 2014). Rahmat (2015) also states that teacher needs to understand and apply teaching techniques with nonverbal communication to enhance teaching. Teacher has to consider the role of his or her nonverbal communication in teaching and learning process in order to enhance students' affective factors so that the learning process can run effectively and students can achieve the learning goals. If teacher aware of the use of nonverbal communication, he or she can have effective communication (Negi, 2009). This paper will present teacher's nonverbal communication and its role to enhance students' willingness to communicate by using L2.

THEORY

Speaking is considered as an important skill in English. Ability to speak is needed to know English competence which someone has. Zulfikar (2015) says that speaking is believed to be the main indicator of

success in learning a language. Speaking skill is regarded as the measure of knowing a language (Bashir, 2011). Moreover, since traditional teaching method has shifted to communicative language teaching which emphasizes on the effective use of target language, speaking skill becomes much more important in learning a language. Manalullaili (2015) states, "One of the key factors of CLT is promoting the effective use of English for second language learners in social interactions". In CLT classroom, teacher encourages students to use target language actively and communicatively. Students are guided to speak, interact and communicate with teacher and other students.

Speaking skill is regarded to be the most difficult skill to be achieved. Inhabitation, nothing to say, low participation and mother tongue use are several factors which make students difficult to speak (Ur, 1996). Students are afraid to make mistake, afraid of criticism, and shy to convey their thoughts and ideas by using target language. As the result, they have low motivation to involve themselves in classroom interaction. Onchera (2015) reveals that students are shy to speak and they prefer to stay silent in classroom.

Based on the aforementioned explanation, it can be concluded that teacher's challenge in today's language teaching methodology is enhancing students' willingness to communicate (WTC). Students' willingness to communicate is very important in language learning. It is defined as a parameter to measure the readiness of students' to communicate by using target language with specific people (Tan et al, 2016). Teacher should create classroom activity which encourages students to come out of their comfort zone (Brown & Lee, 2015). As the result, students can be brave to communicate and use the target language inside or outside classroom.

There are several factors which can affect students' willingness to communicate and those factors can be considered by teacher when she or he want to enhance students' willingness to communicate and make learning process more effective. According to Riasati (2012), teacher's behavior and classroom atmosphere can affect students' willingness to communicate. Kuutla (2014) mentions that being a positive, enthusiastic, encouraging, and interesting teacher has positive effect towards students' willingness to communicate. Also, creating a supportive and encouraging classroom atmosphere can increase students' willingness to communicate. In supportive classroom, teacher create atmosphere of warmth, safety, and acceptance so that the students become more confident to show up in classroom activities. Beside of increasing students' WTC in classroom, teacher also can build good relation with students outside the classroom. As stated by Onchera (2015), teacher should create a rapport with students even outside class activities so that those students do not feel threatened when asked to participate in class.

Since speaking belongs to productive skill in which the students should express their idea or notion verbally, it means that they are attempting to do communication to interact and to transfer message or information to other people. Moreover, they also can convey their feelings, thoughts, and knowledge through communication. As Crystal (2008) stated, communication is transmitting and receipting information between a source and receiver by using a language. In exchanging an idea, it involves either verbal or non-verbal communication. Verbal communication deals with actual words while non-verbal communication refers to all elements in communication, except actual words (Barmaki, 2014). Moreover, Ali (2011) reveals these elements such as facial expression, gestures, eye contact, posture, and even the tone of our voice are categorized as nonverbal communication. According to Forrester (1996), there are six kinds of nonverbal communication. They are gesture, proxemics, gaze, touch and body contact, posture and body orientation, and the last facial expression.

Since non-verbal communication plays important role in communication, several theories claim that communication mostly occurs through non-verbal communication. Ali (2011) states, "More than three-quarters of communication is non-verbal". Bunglowala (2015) also says that 93% of communication is in non-verbal. Moreover, just like verbal communication, non-verbal communication also carries meaningful message. Speaker can raise the interest and curiosity of listener by using nonverbal communication. Argyle (1975) suggests four functions of nonverbal communication; elaborating verbal utterances, showing attentiveness, showing self-presentation, and helping to synchronize speech and body movement. Therefore, the students certainly include verbal communication followed by non-verbal communication vividly to emphasize their utterances, such as gesture, facial expression, and posture.

DISCUSSION

By looking at the functions, non-verbal communication must have positive implication in teaching and learning context. Teacher has to realize that his or her nonverbal communication in teaching process can be one of the important aspects to make effective and successful teaching and learning process. Besides, teacher has to be aware of his or her nonverbal communication. As Muchemwa (2014) states, one of

teaching necessities needed by teacher is the ability to accurately encode and decode elements of nonverbal communication. Nonverbal communication can be utilized to enhance students' interest, motivation, and understanding in learning. Teacher can show the students gentle smile, or encouraging gesture to build good relation between students and teacher and that will give positive impact for learning process. Miller (1988) provides two reasons why teacher should be aware of non-verbal communication. The first one is non-verbal communication makes the teacher become a better receiver of students' messages and the second one is it makes teacher to get ability to deliver positive signal for students. Ali (2011) mentions that nonverbal communication in classroom practices can increase learners' participation, build learners' confidence, provide clear instruction, create good classroom atmosphere, and improve students' performance in pair and group activities.

As mentioned above, how the teacher behaves and creates good classroom atmosphere can increase students' willingness to communicate. Teacher has to be a positive, enthusiastic, encouraging and interesting teacher in classroom or outside classroom so that the students' anxiety in speaking and communicating can be decreased or even omitted. Also, teacher has to create a supportive, comfortable and enjoyable classroom atmosphere in order that the students do not feel burdened by all learning process. In eliminating students' negative feeling in communicating, enhancing students' willingness to communicate and maximizing classroom interaction, teacher not only implements a good teaching strategy, such as drama or role play, but also performs nonverbal communication combined with verbal communication. As Al-Ghamdi (2017) claims, gesture gives positive impact towards classroom interaction. Tai (2014) also says that volume, speed, and tone of teacher's voice can stimulate students' response directly. Karim (2017) conveys, "The teacher's use of positive facial expression or eye-contact encouraged learners to participate more in the class activities and specifically class discussions".

Moreover, teacher's body language can show teacher's enthusiasm, spirit, and mastering of the material. Body language also can make the classroom lively and interesting (Rahmat, 2015). Teacher can deliver positive energy to students by showing his or her enthusiasm and spirit through nonverbal communication. As the result, students can have high motivation to speak and involve themselves in classroom interaction and activities. According to Bunglowala (2015), teacher has to attune to several nonverbal communications. The first is kinesics which includes facial expression, eye contact, gesture, posture and touch. The second is paralanguage which include, voice, intonation, and pitch. The third is spatial language which refers the distance between teacher and students. Pan (2014) provides several recommendations deal with nonverbal communication which can be used by teacher to enhance students' willingness to communicate. The first is understanding the effect of the physical distance among teacher and students in classroom communication, or it can be renowned as proxemics. It involves (1) interpersonal distance- when teaching, teacher should not stay behind the desk or in front of the class. Teacher can walk around the class, keep closer to students and interact with them. When students speak and response something, teacher can lean a little bit, listen attentively, and show interest and attention, (2) classroom arrangement-the seats in classroom can be changed to horseshoes arrangement if the teacher requires full-class interaction. This arrangement can encourage interaction among teacher and students or students and students. The teacher requires small group interaction, the seats can be arranged to modular classroom arrangement. The second recommended non-verbal communication is giving smile. Indeed, smiling to students can make them feel warm-hearted, motivated, and more willing to learn new knowledge. Yadava and BaniAtab (2013) proved that motivation occurs in the classroom circumstance when the teachers start to teach by greeting their students with a warm welcoming smile and interacting with them through asking questions to build the pleasure language environment. The last crucial non-verbal communication is maintaining eye contact in which teacher can show friendly and respectful eye contact in order that students can know that the teacher is open to communication.

CONCLUSION & SUGGESTION

Since today's language teaching methodology has shifted from the classical method to communicative language teaching in which it requires students to actively interact and communicate by using target language, or it can be said as students centered learning, teachers should encourage students to actively speak and involve themselves in learning activities to achieve the learning goal of a subjects. Before they construct any kind of strategies used, the appropriate material and as well as the media, they should know how to motivate the students to communicate. Therefore, nonverbal communication might play important role particularly in classroom interaction in which their motivation to learn and to use the target language will lead them to acquire the second language easily.

REFERENCES

- Alghamdi, H. H. (2017). Spontaneous Gesturing in EFL Classroom and Its Impact on Interaction and Learning: A Case Study. *International Journal of English Language Education* , 37.
- Ali, S. A. (2011). The Use of Non-verbal Communication in the Classroom. *International Conference on Foreign Language Teaching and Applied Linguistics* , 1096.
- Azeem, M. B. (2011). Factor Effecting Students' English Speaking Skills. *British Journal of Arts and Social Sciences* , 38.
- Barmaki, R. (2014). Nonverbal Communication and Teaching Performance. 441.
- Bunglowala, A. B. (2015). Non verbal communication: An Integral Part of Teaching Learning Process. *International Journal of Research in Advent Technology* , 371.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Forrester, M. A. (1996). *Psychology of Language: A Critical Introduction*. London: Sage Publications Ltd.
- Hsu, L. (n.d.). The Impact of Perceived Teachers' Nonverbal Immediacy on Students' Motivation for Learning English. *Asian EFL Journal* .
- Huong, T. N. (2002). Nonverbal Communication and Teaching English. 31.
- Lee, H. B. (2015). *Teaching by Principles: An Integrative Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, Inc.
- Manalullaili. (2015). Applying Communicative Language Teaching in Teaching English for Foreign language Learners. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies* , 3.
- Muchemwa, S. (2013). Use of Nonverbal Communication in the Classroom as a Way of Enhancing Classroom Teaching: A Case Study of Solusi High School, Zimbabwe. *International Educational Technology Conference* , 1280.
- Negi, J. S. (2009). The Role of Teachers' Non-verbal Communication in ELT Classroom. *Journal of NELTA* , 104.
- Onchera, P. O. (2013). The Pedagogical Hindrances to Oral Communication Skills in English in Kenya: A Case of Secondary Schools in Kisii County. *Educational Research* , 541.
- Pan, Q. (2014). Nonverbal Teacher-student Communication in the Foreign Language Classroom. *Theory and Practice in Language Studies* , 2629-2631.
- Rahmat, A. (2015). Teachers' Gesture in Teaching EFL Classroom of Makassar State University. *International Journal of Science and Research* , 82.
- Riasati, M. J. (2012). EFL Learners' Perception of Factors Influencing Willingness to Speak English in Language Classrooms: A Qualitative Study. *World Applied Sciences Journal* , 1293.
- Sotoudehnama, A. H. (2017). A Qualitative Study on Teacher's Nonverbal Communication and Iranian EFL Learners' Perception of Language Learning. *Journal of Language Horizons, Alzahra University* .
- Swee Mee Tan, C. S. (2016). Willingness to Communicate in English and Motivation Level among Chinese Secondary Students in Northern Malaysia. *International Journal of Humanities and Management Sciences* , 284.
- Tai, Y. (2014). The Application of Body Language in English Teaching. *Journal of Language Teaching and Research* , 1205.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yadava, M., & BaniAtab, H. (2013). Factorizing demotivation, finding motivation: A constructive approach to quality enhancement. Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.01.047.
- Zulficar, S. (2015). Improving Students' Speaking Skill through Yahoo Messenger at University of Iqra Buru. *International Journal of Language and Linguistics* , 174.

STRATEGI PENERJEMAHAN IDIOM DALAM NOVEL “THE STONEHENGE LEGACY” (2011)

Nurahmi Tri Wulan Dari
Linguistik, Universitas Indonesia
nrt.wulandari@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam menerjemahkan idiom dalam novel *Stonehenge Legacy* (2011) karya Sam Christer. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak dapat dimengerti secara harfiah dan secara semantik berfungsi sebagai suatu kesatuan (Beekman dan Callow, 1974). Penelitian akan penerjemahan idiom penting untuk dibahas karena sering kali penerjemah luput atau tidak sadar akan adanya suatu idiom dan dapat menimbulkan penyimpangan makna dalam suatu terjemahan. Selain itu, Idiom juga merupakan ungkapan figuratif yang sangat khas untuk setiap bahasa (Larson, 1984). Karena mengalihkan makna idiom yang lekat dengan budaya suatu bangsa tidaklah mudah, strategi yang digunakan dalam menerjemahkan idiom menarik untuk dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai penerjemahan idiom di dalam karya sastra karena di dalam karya sastra, seorang penerjemah tidak hanya dituntut untuk mengalihkan pesan, tetapi juga bentuk. Apabila bentuk tidak dipertahankan, dapat berakibat kurangnya nilai estetika dalam karya sastra tersebut. Penghilangan bentuk idiom pada teks sasaran bahkan mungkin dapat menghilangkan gaya si pengarang. Di sisi lain, sangat sulit mempertahankan bentuk karena perbedaan bahasa dan budaya teks sumber dan teks sasaran. Penelitian ini akan menggunakan teori dari Baker (2011) untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan idiom yang digunakan seperti parafrasa, penghilangan, dan lain-lain. Kemudian, akan dilihat persentase pada strategi yang digunakan untuk melihat frekuensi strategi penerjemahan idiom yang paling sering digunakan.

Kata kunci: strategi penerjemahan, idiom, karya sastra.

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak digemari masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya novel yang beredar yang menjadi buku terlaris, misalnya *Laskar Pelangi*, *Perahu Kertas*, dan lain-lain. Novel yang mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat Indonesia tidak hanya berasal dari dalam negeri saja, tetapi juga dari luar negeri. Banyak novel yang sengaja diimpor untuk memenuhi hasrat pembaca di Indonesia, misalnya saja novel *Harry Potter* karya J. K. Rowling, *The Davinci Code* karya Dan Brown dan lain-lain. Tingginya minat masyarakat pada novel impor terutama karya penulis terkenal bahkan membuat penerbit membuka pesanan terlebih dahulu sebelum novel diterbitkan di Indonesia atau dikenal dengan istilah *pre-order*.

Antusiasme masyarakat pada novel impor memang tinggi, tetapi terdapat kendala yang dihadapi masyarakat untuk memperoleh dan membaca novel itu. Kendala itu adalah harga yang dibanderol untuk novel impor relatif lebih tinggi dibanding novel dalam negeri. Selain itu, banyak masyarakat Indonesia tidak menguasai bahasa sumber sehingga menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat untuk membeli dan membaca novel impor. Dua kendala itu menciptakan peluang bagi penerbit untuk membuat pembaca mendapat harga yang lebih terjangkau sekaligus meraup keuntungan, yaitu dengan menerbitkan novel terjemahan.

Tingginya permintaan masyarakat akan novel terjemahan membuat penerbit berlomba-lomba menerbitkan novel terjemahan. Persaingan itu membuat penerbit bergerak secepat mungkin menerbitkan novel terjemahan. Namun, dibalik cepat novel terjemahan yang diterbitkan, seringkali terjemahannya mengecewakan pembaca. Hal itu dikarenakan pembaca tidak dapat menikmati jalan cerita karena terjemahan dirasa kaku atau terlalu harfiah, bentuk tidak sesuai dengan teks asli, atau terjemahan tidak diterjemahkan dengan melihat keseluruhan konteks melainkan kalimat per kalimat. Memang sebenarnya menerjemahkan novel memberikan tantangan tersendiri bagi penerjemah. Akan tetapi, pandangan masyarakat yang menganggap menerjemahkan novel lebih mudah dibanding menerjemahkan teks jenis lainnya terkadang membuat penerjemah melakukan kesalahan dalam menerjemahkan.

Nyatanya menerjemahkan novel tidak semudah yang dibayangkan karena novel sangat sarat akan budaya teks sumber, sedangkan untuk mengalihkan pesan dari ke budaya yang berbeda menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah. Selain perbedaan budaya, ketika menerjemahkan novel, penerjemah tidak hanya dituntut untuk menerjemahkan makna. Ketika menerjemahkan novel, penerjemah juga dituntut

untuk kreatif mungkin untuk mengalihkan baik pesan maupun bentuk. Hal itu karena bentuk merupakan salah satu unsur penting pembangun novel yang membuat novel menjadi menarik dan indah. Bentuk dalam novel juga penting karena terkadang dapat menjadi ciri khas pengarang.

Salah satu bentuk yang terkandung dalam novel adalah idiom. Idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak dapat dimengerti secara harfiah dan secara semantik berfungsi sebagai suatu kesatuan (Beekman dan Callow, 1974). Ketika menerjemahkan idiom, sering kali penerjemah tidak sadar akan kehadiran idiom dan menerjemahkan idiom dengan kata per kata (Baker, 2011). Hal itu membuat tidak hanya pada bentuk, tetapi juga makna dapat menyimpang sehingga terjadi kesalahan dalam terjemahan. Alasan itu membuat penelitian dalam penerjemahan idiom harus diperdalam. Selain itu, pada aturan menerjemahkan prosa yang digagas oleh Belloc (1930), idiom harus diterjemahkan ke dalam idiom pula. Namun, untuk menerjemahkan idiom menjadi idiom pula tidak sepenuhnya bisa dilakukan karena perbedaan struktur bahasa dan keterbatasan idiom pada teks sasaran. Untuk menyiasati itu, tentunya pengetahuan akan strategi penerjemahan idiom sangatlah diperlukan, terutama pada novel karena tidak hanya menekankan pada makna tetapi juga pada bentuk. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam menerjemahkan idiom serta pengaruhnya terhadap keindahan karya sastra.

TEORI DAN METODOLOGI

1. Penerjemahan

Sudah banyak pakar penerjemahan yang mendefinisikan makna penerjemah. Secara umum, penerjemahan adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan (KBBI V daring, 2018). Newmark (1988) memaknai penerjemahan sebagai usaha untuk memindahkan pesan yang sama dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Senada dengan Newmark, Larson (1989) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan (makna) dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Dalam pandangannya, Larson juga menambahkan bahwa pesan penerjemahan dalam BSu harus diterjemahkan dalam BSa meskipun bentuk linguistik tidak bisa dipertahankan dalam BSa.

Pada pandangan di atas dapat ditarik persamaan yaitu dalam penerjemahan adalah menyampaikan makna dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Karena tugas penerjemah adalah menjembatani dua bahasa, makna pada teks sumber harus dipahami dan harus disampaikan dalam teks sasaran. Dalam penerjemahan, makna adalah sesuatu yang harus ada dan ditangkap dengan jelas oleh pembaca hasil terjemahan (Nida, & Taber, 1969). Untuk memahami makna, tentunya penerjemah harus mengacu pada konteks. Hal itu disebabkan karena penerjemahan tidak hanya melibatkan pengalihan bahasa atau hanya sekadar mengganti kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi mengalih makna yang tertuang dalam konteks (Munday, 2016). Dengan kata lain, makna adalah aspek yang sangat penting dalam penerjemahan yang harus disampaikan dari BSu ke BSa.

1.1 Penerjemahan karya sastra

Karya sastra adalah karya yang berisikan tuangan ekspresi pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1997). Pandangan itu didukung oleh Hariyanto (2003) yang menyatakan karya sastra mempunyai fungsi estetis yang dibangun berdasarkan unsur emosional, efek keindahan kata dan ungkapan, efek keindahan bunyi, dan segala nuansa yang mengiringinya. Teks sastra yang berisikan tuangan ide pengarang, secara otomatis akan mengandung pandangan budaya yang membentuk pola pikir pengarang. Selain itu, karya sastra juga mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Hal itu membuat penerjemahan karya sastra harus dilakukan dengan hati-hati agar makna dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya tersampaikan dengan baik. Menerjemahkan karya sastra dapat diibaratkan sebagai kereta barang yang muatannya tidak boleh ditukar sampai tujuan (Landers, 2001). Hal itu berarti bentuk dan pesan sama pentingnya dan tidak boleh diubah. Untuk dapat mempertahankan baik bentuk maupun makna, Belloc (1930) merumuskan beberapa aturan, yaitu penerjemah tidak boleh menerjemahkan kata per kata, penerjemah menerjemahkan “maksud” dengan “maksud” juga, penerjemah menerjemahkan idiom dengan idiom, pengubahan atau penghilangan boleh dilakukan demi tersampainya makna, dan tidak boleh memberi “hiasan” dalam teks sasaran.

Di antara aturan itu, salah satu aturan yang sangat melihat pada bentuk adalah menerjemahkan pada idiom. Dalam pandangannya, Belloc menganggap bahwa idiom merupakan salah satu karakteristik pengarang yang sangat penting dan tidak boleh hilang

pada teks sasaran. Namun, dalam praktiknya, sangat sulit menerjemahkan idiom ke dalam idiom pula karena tidak semua idiom terdapat padanannya pada bahasa sasaran. Tentu apabila idiom tidak diterjemahkan ke dalam idiom pula dapat mengurangi nilai estetika, tetapi dalam menerjemahkan akan selalu ada yang hilang, baik keindahan, rasa, maupun keduanya (Hakemi, 2013).

2. Idiom

Idiom adalah serangkaian ungkapan yang maknanya tidak dapat dilihat dari makna unsur penyusun idiom itu (Cruse, 1986). Idiom juga dapat dimaknai sebagai konstruksi unsur-unsur yang saling memilih sehingga makna yang terjadi ada karena konstruksi itu atau konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya (Kridalaksana, 2009). Senada dengan Cruse, Chaer (2012) memandang idiom sebagai ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah ungkapan yang maknanya berasal dari peleburan makna unsur-unsur pembentuknya sehingga membentuk makna baru yang tercipta yang berbeda dengan makna masing-masing unsurnya.

Pada perkembangannya, Palmer (1981) membagi idiom ke dalam beberapa jenis, idiom dengan keterbatasan gramatikal, idiom dalam keterbatasan sintaktis, idiom beku, dan idiom sebagian. Keempat jenis idiom itu bisa muncul dalam beragam teks. Namun, dalam penerjemahan, sering kali penerjemah luput akan kehadiran idiom dan menerjemahkan tidak sesuai dengan ungkapan yang ingin disampaikan penulis. Idiom berisikan ungkapan yang mempunyai makna baru setelah unsur-unsur yang saling memilih bertemu satu sama lain. Menerjemahkan idiom juga menjadi tantangan bagi penerjemah karena tidak semua idiom terdapat padanannya dalam bahasa sasaran. Sebagai upaya untuk menanggulangi kesalahan dalam menerjemahkan idiom, Baker (2016) mengusulkan beberapa strategi untuk menerjemahkan idiom. Strategi itu adalah menerjemahkan idiom dengan makna dan bentuk yang sama, menerjemahkan idiom dengan makna yang sama dengan bentuk yang berbeda, parafrasa, menerjemahkan dengan makna harfiah, meminjam idiom bahasa sumber, dan menghilangkan idiom.

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif. Ancangan kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi makna dan memahami makna itu yang menurut sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komparatif yang diusung oleh William & Chesterman (2002) yang merupakan model yang berorientasi pada produk karena menggali teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Model itu menggali TSu dan TSa secara mendalam dengan cara membandingkannya. Penggunaan model itu dimaksudkan untuk menemukan korelasi di antara TSu dan TSa. Peneliti akan membaca novel dan mencari data yang berupa idiom pada TSu, kemudian mencari padanannya pada TSa. Setelah itu, peneliti akan membandingkan antara TSu dan TSa untuk mengetahui strategi yang digunakan. Kemudian, presentase frekuensi penggunaan strategi yang digunakan akan dibuat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis data, ditemukan bahwa terdapat empat strategi yang digunakan untuk menerjemahkan idiom dalam novel *Stonehenge Legacy* (2011) karya Sam Christer. Untuk presentase penggunaan strategi penerjemahan bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Strategi	Jumlah	Persentase
1	Idiom dengan idiom yang memiliki bentuk yang sama	3	2,63%
2	Menerjemahkan dengan harfiah	11	9,56%
3	Parafrasa	77	66,95%
4	Penghilangan	24	20,86%
	TOTAL	115	100%

Setelah mengetahui presentase penggunaan strategi terjemahan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa parafrasa merupakan strategi yang dominan digunakan dalam penerjemahan idiom. Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini.

1. Parafrasa

Menggunakan strategi parafrasa berarti menuangkan kembali makna berdasarkan pemahaman penerjemah dengan gaya si penerjemah. Parafrasa pada idiom bisa dilakukan apabila tidak terdapat padanan berbentuk idiom pada teks sasaran. Walaupun tetap saja terdapat unsur estetika yang hilang ketika menggunakan strategi parafrasa, strategi itu dirasa boleh dilakukan untuk mengalihkan makna. Strategi ini merupakan strategi yang paling sering digunakan, muncul sebanyak 77 atau sekitar 66,95%. Strategi ini digunakan sebagai solusi bagi penerjemah yang tidak dapat menemukan makna yang sepadan dengan idiom TSu dalam bentuk idiom pula.

Contoh:

TSu	TSa
Now, she must stay late to see the grieving son, face to face .	Sekarang dia harus bertahan di kantor hingga larut malam untuk menemui putra korban, secara langsung .

2. Penghilangan

Strategi ini digunakan sebanyak 24 kali atau 20,86%. Sebaiknya strategi ini sebisa mungkin dihindari karena penghilangan dapat menghilangkan baik makna dan bentuk sehingga unsur estetika hilang. Contoh di bawah merupakan contoh strategi penghilangan yang dilakukan yang menyebabkan nuansa romantis hilang.

Contoh :

TSu	TSa
When he touched me, it stung my hand as if an electric current had passed through us.	Ketika ia menyentuhku, jarinya menyengatku bagai aliran listrik.

3. Menerjemahkan dengan harfiah

Strategi ini digunakan sebanyak 11 kali atau 9,56%. Terkadang strategi ini digunakan karena penerjemah luput akan adanya idiom.

Contoh :

TSu	TSa
Draco steps closer to him. 'I read the signs as well as you. We have time enough to ride this storm before the holy nexus.'	Drako mendekati Grus. "Aku membaca pertanda itu sebaik dirimu. Kita masih punya cukup waktu untuk menuju badai itu sebelum meksus suci."

4. Menerjemahkan idiom dengan idiom yang memiliki bentuk yang sama

Strategi ini mempertahankan baik makna maupun bentuk sehingga paling baik digunakan.

Namun, strategi ini jarang digunakan karena sangat sulit mencari padanan yang berbentuk idiom pula pada bahasa sasaran. Pada novel ini, menerjemahkan idiom dengan idiom yang memiliki bentuk yang sama hanya ditemukan tiga kali atau sebanyak 2,63%.

Contoh :

TSu	TSa
' Go to hell , Adam.' She hangs up and feels her heart pounding.	" Pergi kau ke neraka Adam." Megan menutup telepon. Jantungnya berdebar-debar.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, ditemukan empat strategi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan dalam novel *Stonehenge Legacy* (2011) karya Sam Christer. Keempat strategi itu adalah parafrasa (66,95%), penghilangan (20,86%), menerjemahkan dengan harfiah (9,56%), dan menerjemahkan idiom dengan idiom dalam bentuk yang sama (2,63). Parafrasa merupakan strategi yang paling sering digunakan karena sulit mencari padanan idiom dalam bahasa sasaran sehingga strategi itu digunakan sebagai solusi dalam menerjemahkan. Pada strategi penghilangan, sebaiknya sebisa mungkin dihindari karena menghilangkan bentuk dan makna sehingga makna hilang dan nilai estetikanya hilang. Strategi selanjutnya adalah strategi menerjemahkan secara harfiah, hasil dari strategi ini terkadang dirasa kaku karena kurang lazim dipergunakan. Strategi penerjemahan harfiah terkadang digunakan penerjemah karena penerjemah tidak sadar akan kehadiran idiom sehingga makna idiom yang mungkin sama sekali tidak tercermin dalam

makna unsur-unsurnya, tidak tersampaikan dengan baik. Setelah itu, strategi menerjemahkan idiom ke dalam idiom dalam bentuk yang sama juga dipergunakan penerjemah, tetapi tidak banyak. Strategi itu sangat efektif dalam mengalihkan baik pesan maupun bentuk. Akan tetapi, sangat sulit mencari padanan yang berupa idiom dalam bentuk yang sama pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 2011. *In other words*. London: Routledge.
- Belloc, H. 1930. *Wolsey*. London: Cassel and Company Ltd.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Hakemi, B. G. 2013. *The possibilities and limitations of literary translation: A review of J. Payne's and Henri Clarke's translations of Ghazalyat of Hafez*. *International Journal of English and Literature*, 4(8), 375 – 387.
- Hariyanto, S. & Suryawinata, Z. 2003. *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Landers, C. E. 2001. *Literary translation: A practical guide*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Larson, ML. 1989. *Penerjemahan berdasarkan makna: Pedoman untuk pemadanan antar bahasa* (Terjemahan). Jakarta: Acan.
- Munday, Jeremy. 2016. *Introducing translation studies*. New York, NY: Routledge.
- Nida, E.A., Charles R. Taber. 1969. *The Theory and practice of translation*. Leiden : E.J. Brill.
- Palmer, F. R. 1981. *Semantics* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. 2018. Diakses dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>

PENGAJARAN DAN PEMELAJARAN BAHASA INGGRIS DI ERA DIGITAL

Nurdiana

Universitas Bunda Mulia

nurdiana@bundamulia.ac.id, nurdiana.usman@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, globalisasi mengakibatkan pertumbuhan teknologi yang cepat dan penggunaan teknologi dalam segala bidang. Beberapa orang menganggap penggunaan teknologi ini memiliki dampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Namun, banyak juga yang mengatakan bahwa teknologi sangat membantu mereka dalam melakukan aktifitas sehari-hari, termasuk membantu mereka yang bergiat dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa. Hal ini ditunjang melalui penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teknologi dan manfaatnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Misalnya, hasil penelitian tentang penggunaan 'youtube' dan 'tedtalk' dalam kelas menunjukkan bahwa terjadi perbaikan dalam penggunaan bahasa Inggris, seperti bertambahnya kosakata bahasa Inggris dan informasi yang berkenaan dengan topik yang dibahas melalui 'youtube' dan 'tedtalk' tersebut. Contoh lainnya adalah penggunaan aplikasi tertentu pada internet, seperti 'kahoot' (aplikasi 'learning games'), dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa asing. Tak kalah pentingnya adalah penguasaan bahasa tidak perlu lagi membawa kamus yang begitu berat karena saat ini sudah banyak tersedia kamus daring ('online dictionary') seperti 'longman online dictionary'. Oleh karena itu, tujuan dari makalah ini adalah membahas apa sebenarnya manfaat dari teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, bagaimana pengajar dan pelajar memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan teknologi tersebut, teknologi apa saja yang mereka gunakan, serta hasil yang mereka peroleh dari penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa. Informasi yang berkenaan dengan manfaat, pemanfaatan, serta hasil teknologi ini akan diperoleh melalui kuesioner yang akan diberikan kepada siswa dan pengajar bahasa Inggris dalam kelas-kelas kemahiran bahasa, seperti kemahiran menyimak ('listening skills'), kemahiran membaca ('reading skills'), kemahiran menulis ('writing skills'), kemahiran berbicara ('speaking skills'), dan tata bahasa ('grammar').

Kata kunci: teknologi, pengajaran, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Teknologi yang berkembang begitu pesat berpengaruh pada penggunaannya di segala bidang, termasuk di bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa. Komputer, misalnya, pada awal perkembangannya hanya digunakan sebagai alat untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat administratif atau membuat makalah dengan menggunakan aplikasi 'ms word'. Namun, globalisasi mengakibatkan perkembangan teknologi yang cukup canggih sehingga komputer tidak hanya untuk membuat makalah, tapi bisa digunakan untuk mengakses internet, menonton film, dll. Dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, teknologi yang berupa komputer, internet, serta 'smartphone' saat ini banyak digunakan oleh pengajar dan pelajar bahasa. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas apa sebenarnya manfaat dari teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, bagaimana pengajar dan pelajar memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan teknologi tersebut, teknologi apa saja yang mereka gunakan, serta hasil yang mereka peroleh dari penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa.

TEORI & METODOLOGI

Menurut Chapelle (2007), dengan berkembangnya teknologi, para peneliti di bidang pemerolehan bahasa kedua perlu mempertimbangkan ancaman ('approach') pengajaran bahasa. Teknologi disini misalnya penggunaan 'Computer Assisted Language Learning' (CALL) sehingga pelajar bahasa dapat mempelajari bahasa tersebut secara interaktif melalui program CALL. Sementara itu, Kern (2011) mengatakan bahwa komputer (melalui internet), dapat memberikan akses ke berbagai materi pengajaran maupun pembelajaran bahasa dalam bentuk tulis, audio, dan visual. Materi tersebut dapat berupa berita, film, video, radio, televisi, situs internet, blog, dan iklan. Teknologi internet juga menyediakan perangkat untuk mencari rujukan dan melakukan penelitian, seperti 'search engine', kamus daring, pemeriksa tata bahasa ('grammar checkers'), dan corpus. Aplikasi corpus sangat bermanfaat bagi pengajar dan pelajar bahasa yang ingin mengetahui penggunaan bahasa yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari ('real-life situations').

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teknologi seperti yang dilakukan oleh Borrás & Lafayette (1994) dan Nagata (1995) melaporkan bahwa teknologi dan perangkat lunak

membantu pemelajar untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Borrás & Lafayette menjelaskan bahwa video yang menggunakan teks tulis ('subtitles') dalam bahasa yang dipelajari ('L2/target language') dapat meningkatkan pemahaman terhadap video yang ditonton. Nagata menemukan perangkat lunak yang dapat memberikan masukan yang informatif ('informative feedback') kepada pemelajar untuk memperbaiki kesalahan ('errors') saat mereka menggunakan bahasa target (bahasa yang sedang mereka pelajari).

Saat ini, teknologi komputer dan internet juga digunakan dalam uji kemahiran berbahasa seperti iBT atau internet-based TOEFL yang dibuat oleh ETS atau 'Educational Testing Service' di Amerika Serikat. Dalam penilaian kemahiran berbahasa sehari-hari (dalam kelas reguler), hasil penelitian Bahrani (2011) mengenai penggunaan teknologi dalam asesmen kemahiran bahasa adalah penggunaan 'podcast' sangat membantu pemelajar untuk mencari tahu kelemahan mereka dalam kemahiran berbicara. Caranya adalah mereka diminta untuk merekam dan mengunduh hasil rekaman/suara mereka. Kemudian, siswa lain diminta untuk mendengar dan menilai kemahiran berbicara siswa lainnya. Setelah itu, siswa yang sudah mendengar dapat memberikan penilaian yang berupa komentar atau masukan terhadap hasil rekaman tersebut. Penilaian seperti disebut asesmen alternatif. Menurut Bahrani, asesmen berbasis teknologi seperti 'podcast' ini merupakan metode asesmen yang inovatif dan efektif. Asesmen seperti ini akan menjadi efektif karena pemelajar mendapat kesempatan untuk menggunakan pengetahuan bahasa yang telah mereka peroleh dengan cara menilai hasil karya pemelajar lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makalah ini membahas apa sebenarnya manfaat dari teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, bagaimana pengajar dan pemelajar memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan teknologi tersebut, teknologi apa saja yang mereka gunakan, serta hasil yang mereka peroleh dari penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa. Informasi yang berkenaan dengan manfaat, pemanfaatan, serta hasil teknologi ini diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa dan pengajar bahasa Inggris dalam kelas-kelas kemahiran bahasa, seperti kemahiran menyimak ('listening skills'), kemahiran membaca ('reading skills'), kemahiran menulis ('writing skills'), kemahiran berbicara ('speaking skills'), dan tata bahasa ('grammar'). Tiga orang pengajar/dosen dan lima orang mahasiswa jurusan sastra Inggris menjadi subjek penelitian dalam penelitian kecil ini. Setiap pengajar dan mahasiswa harus menjawab pertanyaan dalam kuesioner berikut.

a. Kuesioner untuk dosen/pengajar

1. Didalam kelas bahasa Inggris yang anda ampu (kemahiran menyimak, berbicara, menulis, dan membaca serta kelas tata bahasa), apakah anda menggunakan teknologi atau aplikasi tertentu di 'smartphone'/komputer milik anda? Jika iya, mohon sebutkan secara spesifik teknologi/aplikasi yang anda gunakan dalam mengampu mata kuliah tersebut.
2. Jika anda menggunakan teknologi/aplikasi yang dijelaskan di jawaban pertanyaan no.1, bagaimana anda memaksimalkan penggunaan teknologi/aplikasi tersebut di dalam kelas? Misalnya, dalam kelas kemahiran menyimak ('listening skills'), anda menggunakan 'youtube'. Bagaimana anda memaksimalkan penggunaan 'youtube' tersebut di dalam kelas?
3. Manfaat apa yang anda rasakan ketika menggunakan teknologi/aplikasi tersebut dalam pengajaran bahasa? Misalnya, dalam kelas kemahiran menyimak ('listening skills'), 'youtube' membantu anda untuk memperkenalkan/mengajarkan 'authentic materials' sehingga mahasiswa anda diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris yang 'natural'.
4. Apakah anda akan selalu menggunakan teknologi/aplikasi tersebut di dalam kelas (ketika mengajar)? Jika iya/tidak, mohon dijelaskan.
5. Menurut anda, adakah syarat dalam penggunaan teknologi/aplikasi tertentu dalam pengajaran bahasa? Misalnya, anda hanya akan menggunakan teknologi di dalam kelas kemahiran berbahasa, tidak di kelas/mata kuliah lainnya seperti kelas terjemahan ('translation'), linguistik ('syntax', 'morphology', atau 'phonology'), atau pengajaran ('teaching')? Mohon dijelaskan.

b. Kuesioner untuk mahasiswa

1. Apakah anda menggunakan teknologi dalam komputer, internet, atau aplikasi dalam 'smartphone' untuk belajar bahasa Inggris? Jika iya, sebutkan teknologi apa yang anda gunakan. Misalnya, kalau di komputer, di program 'ms word' ada program untuk mencari sinonim kata dalam bahasa Inggris. Lalu, anda menggunakan program tersebut.
2. Apa manfaat yang anda peroleh dari teknologi tersebut dan bagaimana anda memaksimalkan teknologi dalam komputer, internet, serta aplikasi di 'smartphone' untuk membantu anda mempelajari bahasa Inggris?

3. Jelaskan secara spesifik dalam materi apa yang berkaitan dengan bahasa Inggris anda menggunakan dan memaksimalkan penggunaan dalam komputer, internet, atau 'smartphone'? Misalnya anda menggunakan 'youtube' untuk meningkatkan kemahiran menyimak anda.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut adalah rangkuman jawaban dari para dosen atau pengajar.

1. Dari tiga dosen yang menjadi subjek penelitian, semuanya menggunakan teknologi komputer, internet, dan 'smartphone'. Teknologi dalam internet yang mereka gunakan antara lain 'youtube', kamus daring, COCA dan BNC (untuk corpus), plagiarism checker (untuk mengajar kemahiran menulis dan mengecek hasil tulisan mahasiswa), CAT (Computer-Assisted Translation), Sli.do, google translate, google scholar, subtitle workshop, dan tedtalk.
2. 'Youtube' digunakan untuk memberikan contoh 'language functions' atau 'language expressions' yang dipelajari dalam kelas. Misalnya, jika siswa sedang belajar tentang 'business meetings', dosen memberikan contoh 'language expressions' yang digunakan dalam 'business meetings' yang ada di video tersebut. Aplikasi lain yang digunakan dalam kelas, CAT, digunakan dalam kelas terjemahan untuk membantu siswa menerjemahkan teks yang akan diterjemahkan. COCA atau BNC diajarkan dalam kelas corpus dan writing untuk mencari tahu kolokasi, frekuensi kemunculan suatu kata, dan fraseologinya. Sementara itu, 'tedtalk' yang digunakan dalam kelas kemahiran berbicara dan menyimak karena topik yang dibahas biasanya topik umum dan tidak terlalu berat serta materinya bisa dikembangkan untuk menjadi bahan diskusi.
3. Manfaat yang paling dirasakan oleh para pengajar dengan penggunaan teknologi ini adalah mempermudah mereka untuk memberi contoh materi. Misalnya, ketika mereka sedang mengajarkan 'language expressions' tertentu mereka dapat mendengarkan intonasi atau pelafalan yang tepat 'language expressions' tersebut. Manfaat selanjutnya adalah 'practicality' dan 'convenience'. Dosen merasa bahwa teknologi membuat pengajaran bahasa menjadi lebih praktis dan nyaman. Menurut salah satu dosen, manfaat yang paling besar, baik untuk dosen dan mahasiswa, adalah mereka mendapat input dan informasi yang otentik ('authentic materials/information') yang berkaitan dengan bahasa Inggris.
4. Dari tiga dosen yang menjadi subjek penelitian ini, dua diantaranya menjelaskan bahwa mereka akan selalu menggunakan teknologi dalam komputer, internet, maupun 'smartphone' karena teknologi tersebut memudahkan pekerjaan mereka. Namun, satu dosen mengatakan bahwa ia akan hanya menggunakan teknologi pada kelas tertentu, seperti kelas terjemahan.
5. Hampir semua dosen menjawab bahwa penggunaan teknologi dalam komputer, internet, atau 'smartphone' akan bergantung pada mata kuliah apa yang diampu. Dengan kata lain, tidak ada syarat apapun dalam penggunaan teknologi atau aplikasi tertentu di dalam kelas atau mata kuliah tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian kecil ini melibatkan lima orang mahasiswa. Berikut adalah rangkuman jawaban dari lima mahasiswa tersebut.

1. Hampir semua mahasiswa menggunakan 'youtube', 'google translate', 'grammarly', 'line today', 'viu', serta kamus daring untuk mencari sinonim. Satu dari mahasiswa tersebut lebih sering membaca 'digital text' berbentuk 'e-book', 'e-novel', 'e-journal' dan berita dalam situs internet.
2. Para mahasiswa tersebut mengatakan bahwa manfaat yang sangat mereka rasakan adalah bertambahnya kosa kata (melalui 'google translate' dan kamus daring), memperbaiki kemahiran menyimak, serta memperbaiki tata bahasa dan kemahiran menulis mereka.
3. Jawaban yang paling sering muncul dari para mahasiswa untuk pertanyaan nomor tiga ini adalah bahwa 'youtube' adalah website yang paling populer untuk membantu mereka meningkatkan kemahiran menyimak mereka. Untuk menambah kosa kata (sinonim), mereka seringkali menggunakan google translate atau kamus daring. Hanya satu mahasiswa yang menjawab bahwa untuk meningkatkan kosa katanya, ia membaca teks digital. Untuk memperbaiki tata bahasa dan kemahiran menulis, mereka sering menggunakan aplikasi 'grammarly' yang memang saat ini sedang 'booming' untuk membantu pengguna bahasa Inggris memeriksa tata bahasa yang salah dalam tulisan yang mereka buat. Salah satu mahasiswa yang menjadi subyek penelitian ini menggunakan aplikasi yang nampaknya jarang digunakan oleh mahasiswa lain, yaitu 'viu'. Mahasiswa ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan 'viu', ia dapat menonton film dengan atau tanpa menggunakan 'subtitle'.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan yang dapat ditarik dari temuan dan pembahasan diatas adalah semua dosen dan mahasiswa mendapatkan manfaat yang cukup signifikan dari teknologi, baik yang digunakan di komputer, internet, maupun 'smartphone'. Manfaat tersebut (terutama untuk mahasiswa) berupa meningkatkan kemahiran menyimak melalui 'youtube', meningkatkan kosa kata (sinonim) melalui kamus daring dan 'google translate', dan memperbaiki tata bahasa serta kemahiran menulis melalui aplikasi 'grammarly'. Sementara itu, manfaat teknologi yang sangat dirasakan oleh para dosen adalah bahwa teknologi sangat membantu/memudahkan mereka saat mereka menyampaikan materi di dalam kelas. Hasil penelitian kecil ini cukup menarik karena dosen dan mahasiswa mendapat manfaat dan menggunakan teknologi dari sudut pandang yang berbeda. Teknologi memudahkan dosen mengerjakan tugas mereka sebagai pengajar sementara mahasiswa mendapatkan pengetahuan bahasa dari teknologi yang mereka gunakan.

Ada dua saran yang mungkin berguna untuk penelitian berikutnya berdasarkan temuan dari penelitian ini. Saran pertama adalah perlu diteliti secara mendalam apakah peran dosen dalam kelas dapat digantikan oleh teknologi yang semakin canggih mengingat manfaat teknologi dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh dosen dan mahasiswa. Saran yang kedua adalah mengadakan penelitian mengenai teknologi atau aplikasi yang mahasiswa gunakan untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Misalnya, dengan mengadakan penelitian lanjutan tentang bagaimana 'google translate' dan 'grammarly' membantu pengembangan kosa kata dan kemahiran menulis para mahasiswa.

REFERENSI

- Borrás, Isabelle & Lafayette, Robert C. 1994. Effects of Multimedia Courseware Subtitling on the Speaking Performance of College Students of French. *The Modern Language Journal*. Volume 75 page 61-75.
- Bahrani, Taher. 2011. Technology as an Assessment Tool in Language Learning. *International Journal of English Linguistics*. Volume 1 No.2 page 295-298.
- Chapelle, Carol A. 2007. Technology and Second Language Acquisition. *Annual Review of Applied Linguistics*. Volume 27 page 97-114. Cambridge University Press.
- Kern, Richard. Simpson, James (ed). 2011. Technology and Language Learning. *The Routledge Handbook of Applied Linguistics*. New York: Routledge.
- Nagata, N. (1995). An Effective Application of Natural Language Processing in Second Language Instruction. *Calico Journal*. Volume 13 No.1 page 47-67.

KETIDAKSANTUNAN KOMUNIKASI MAHASISWA MELALUI MEDIA PESAN SINGKAT (SMS/WHATSAPP)

Nurhasanah

STIKes Aisyah Pringsewu, Lampung
nurha.majid@gmail.com

ABSTRAK

Era modern yang serba canggih saat ini membuat komunikasi menggunakan media pesan singkat sangat digemari berbagai kalangan. Penggunaan media pesan singkat ini sangat berpengaruh pada ragam bahasa yang digunakan. Untuk menyampaikan maksudnya pengirim pesan cenderung langsung mengutarakan maksudnya sehingga terkadang tidak lagi menunjukkan etika kesantunan. Penggunaan bahasa komunikasi yang tidak santun ini bukan hanya digunakan oleh masyarakat awan yang tidak memahami etika berbahasa melainkan juga digunakan oleh kalangan mahasiswa. Selayaknya, mahasiswa sebagai insan akademis memahami dan dapat menggunakan ragam bahasa yang santun ketika berkomunikasi, terlebih pada dosen. Ketidaksantunan komunikasi yang dilakukan mahasiswa tentu akan menghambat tujuan yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan. Ketidaksantunan berbahasa terjadi karena bahasa yang digunakan melanggar maksim kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketidaksantunan bahasa komunikasi mahasiswa melalui media pesan singkat SMS atau Whatsapp pada Program Studi D IV Bidan Pendidik STIKes Aisyah Pringsewu-Lampung. Dalam penelitian ini, untuk menggambarkan ketidaksantunan komunikasi mahasiswa digunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis ialah pendekatan yang menggunakan ilmu bahasa untuk mengkaji ujaran berkenaan dengan situasi tertentu. Pendekatan pragmatis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis yang dikemukakan oleh Leech. Data penelitian diambil dari pesan singkat (SMS atau Whatsapp) yang dikirim oleh mahasiswa pada dosen-dosen di lingkungan Program Studi D IV Bidan Pendidik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa ketika menghubungi dosen banyak yang tidak santun. Apabila ketidaksantunan dalam berkomunikasi ini dibiarkan maka akan merusak ciri khas pembelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, sebaiknya dilakukan sosialisasi terkait kesantunan berkomunikasi melalui media pesan singkat dan juga apabila terjadi ketidaksantunan bahasa sebaiknya dilakukan teguran.

Kata kunci: ketidaksantunan, komunikasi, mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif untuk digunakan oleh manusia. Dalam segala aspek kehidupan, manusia selalu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud atau informasi yang dimilikinya. Untuk dapat berinteraksi atau berbahasa dengan baik, hal pertama yang harus disediakan adalah kata/pemilihan kata (Chaer, 2010). Penggunaan bahasa yang baik, santun dan mudah dipahami akan sangat menunjang dalam peristiwa komunikasi. Dalam era modern saat ini, peristiwa komunikasi dapat terjadi diberbagai tempat dengan menggunakan teknologi yang canggih. Era modern yang serba canggih saat ini membuat komunikasi menggunakan media pesan singkat sangat digemari berbagai kalangan. Penggunaan media pesan singkat ini sangat berpengaruh pada ragam bahasa yang digunakan. Untuk menyampaikan maksudnya pengirim pesan cenderung langsung mengutarakan maksudnya sehingga terkadang tidak lagi menunjukkan etika kesantunan.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Muslich, 2006). Saat ini, banyak kalangan yang tidak memperhatikan perihal kesantunan dalam berbahasa terlebih penggunaan bahasa yang menggunakan media komunikasi telepon genggam. Penggunaan bahasa komunikasi yang tidak santun ini bukan hanya digunakan oleh masyarakat awan yang tidak memahami etika berbahasa melainkan juga digunakan oleh kalangan mahasiswa. Selayaknya, mahasiswa sebagai insan akademis memahami dan dapat menggunakan ragam bahasa yang santun ketika berkomunikasi, terlebih pada dosen. Ketidaksantunan komunikasi yang dilakukan mahasiswa tentu akan menghambat tujuan yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan. Ketidaksantunan berbahasa terjadi karena bahasa yang digunakan melanggar maksim kesantunan.

TEORI & METODOLOGI

Kesantunan berbahasa bersifat relatif di masyarakat. Ujaran tertentu dapat dikatakan santun dalam suatu kelompok masyarakat tetapi tidak untuk kelompok lain (Nurjamly, 2015). Untuk mendapatkan tuturan yang santun maka dapat dilihat dari penerapan prinsip kesantunan dalam suatu tuturan. Selain itu Pranowo (2009) menyatakan bahwa penutur dapat menggunakan kata-kata tertentu yang mengandung aura kesantunan sehingga mencerminkan rasa hormat kepada mitra tutur seperti maaf, tolong, berkenan, dan terima kasih.

Prinsip Kesantunan Leech

Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar jika kedua belah pihak dapat saling bekerja sama. Kerja sama yang baik dalam proses bertutur dapat berupa perilaku sopan atau kesopanan ujaran yang digunakan. Dengan adanya penerapan prinsip kesantunan akan tercipta peristiwa tutur yang lancar. Leech (1983) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam butir maksim berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Dalam prinsip kesantunan, maksim kebijaksanaan mendasarkan bahwa peserta tutur harus memaksimalkan keuntungan pihak lain tinimbang dirinya. Seorang penutur akan dikatakan santun dalam bertutur kata ketika menerapkan maksim ini. Dengan menggunakan maksim ini, maka penutur akan terhindar dari sikap dan sifat yang tidak sopan terhadap mitra tuturnya.

b. Maksim Kederawanan

Dalam maksim kederawanan peserta tutur diharapkan dapat menggunakan prinsip menambahkan pengorbanan diri sendiri dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri demi memaksimalkan keuntungan pihak lain.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa kesantunan dalam bertutur yakni dengan berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dalam maksim ini seorang penutur selayaknya menambahkan pujian dan mengurangi cacian. Dengan adanya maksim ini, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan dan saling menghargai agar peristiwa tutur menjadi santun.

d. Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri atau dengan kata lain merendahkan hati. Sebuah tuturan kesederhanaan atau kerendahan hati akan menunjukkan sebuah kesantunan.

e. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan atau sering disebut maksim kecocokan. Dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling menyesuaikan diri sehingga terdapat kecocokan atau kemufakatan dalam peristiwa tutur. Apabila antara penutur dan mitra tutur terdapat kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, maka hal ini dapat dikatakan keduanya memiliki kesantunan berbahasa.

f. Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan dapat memperbesar sikap simpati antara kedua belah pihak. Sikap antipati terhadap seseorang akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Djajasudarma (2010) menyatakan metode ialah cara kerja yang teratur, terpicik baik-baik dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini data yang ditemukan diuraikan dalam bentuk kata-kata dengan menguraikan makna dan fenomena yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan fakta yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatis, sehingga data yang diperoleh dinilai berdasarkan konteks tuturan, penafsiran, dan tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Sumber data dalam penelitian ini yakni pesan *SMS dan Whatsapp* yang disampaikan oleh mahasiswa kepada dosen-dosen di lingkungan Program Studi D IV Bidan Pendidik, STIKes Aisyah Pringsewu-Lampung. Pengambilan data dimulai sejak Januari sampai Februari 2018. Data yang didapat kemudian dicatat untuk selanjutnya diuraikan dengan melihat pelanggaran maksim kesantunan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang ditemukan berdasarkan penelitian sejak Januari – Februari 2018. Ketidaksantunan yang ditemukan berdasarkan *SMS/Whatapp* mahasiswa kepada dosen yakni sejumlah 14 data. Data dapat dilihat pada tabel dan penjelasannya berikut ini.

Tabel 1. Ketidaksantunan Komunikasi Mahasiswa Melalui Media Pesan Singkat SMS/Whatapp

No.	Prinsip Kesantunan	Pelanggaran/ ketidaksantunan	Konklusi
1.	Maksim Kebijakan	4	Ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui media pesan singkat <i>SMS/Whatsapp</i> terdapat dalam pelanggaran lima maksim kesantunan. Pelanggaran didominasi pada maksim pemufakatan. Pelanggaran terbanyak terjadi karena banyak mahasiswa yang mengabaikan kesepakatan dari pihak dosen.
2.	Maksim Kedermawanan	2	
3.	Maksim Penghargaan	2	
4.	Maksim Kesederhanaan	1	
5.	Maksim Permufakatan	5	
6.	Maksim Kesimpatian	0	
Jumlah		14	

a. Pelanggaran Maksim Kebijakan

Pelanggaran maksim kebijakan dapat dilihat dalam penjabaran data 1 – 4 berikut.

Data 1

“Bu, kami mahasiswa konversi jam pertama tidak ada dosen, ibu masuk sekarang”

Pesan singkat mahasiswa tersebut melanggar maksim kebijakan karena dengan pesan singkat tersebut mahasiswa tidak memberikan kesempatan pada dosen untuk memilih waktu untuk masuk kelas sesuai dengan jadwal atau maju tidak sesuai jadwal. Dengan penggunaan kata *“sekarang”*, penutur memaksimalkan keuntungan dirinya daripada mitra tuturnya. Pesan tersebut termasuk tidak santun karena penutur seolah-olah memaksakan kehendaknya.

Data 2

“Assalamualaikum Bu, saya kan udah minta PKK di Bandarlampung, kok nama saya masih ada di Pringsewu Bu”.

Pesan mahasiswa di atas termasuk dalam kategori tidak santun dikarenakan mahasiswa tidak memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dalam hal ini mahasiswa lebih mencari keuntungan dirinya, sedangkan dalam konteksnya sebelum dikeluarkan pengumuman penempatan PKK, sudah disampaikan kepada seluruh mahasiswa bahwa penempatan PKK bisa saja berubah tidak sesuai dengan permintaan.

Data 3

“Ass. Bu, tadi saya mau daftar seminar, tapi ibu udah pulang, ini bukti pembayaran dan lembar acc saya bu. Jadi saya sudah daftar ya bu”

Pesan tersebut disampaikan oleh mahasiswa yang ingin mendaftar ujian proposal tetapi melalui pesan singkat bukan mendatangi dosen tim skripsi. Dengan bahasa pesan tersebut maka mahasiswa mencari keuntungan yang lebih untuk dirinya yakni merasa tidak perlu repot ke kampus mendaftarkan diri. Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut dapat dikategorikan sebagai pesan yang tidak santun.

Data 4

“Bu ini no WA A... Kalo jadwal sidang saya udah keluar kirim ke WA ini aja ya bu”

Pesan singkat mahasiswa kepada dosen di atas dikategorikan sebagai pesan yang tidak santun. Hal ini dikarenakan dengan menyampaikan pesan tersebut, mahasiswa mencari keuntungan yang lebih untuk dirinya pribadi.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan dapat dilihat dalam penjabaran data 5 dan 6 berikut.

Data 5

“Asslkm saya AF... Saya lagi di RS bu ada sidak dari bupati, jadi saya belum bisa KRSan. Saya KRSannya nyusul aja ya bu.”

Dalam data 5 penutur melanggar maksim kedermawanan karena penutur tidak bersedia mengorbankan diri dan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Si mahasiswa mencari keuntungan dirinya dengan keinginannya untuk mengikuti pengisian KRS yang sudah tidak sesuai dengan jadwal

pengisian KRS yang sudah ditentukan. Namun demikian mitra tuturnya masih dapat membantah/mengelak dari pesan yang disampaikan oleh si penutur.

Data 6

“Assalamualaikum Bu tgl 6 sodara LL... menikah dipalembang tanggal 11nya resepsi. Jadwal ujian Lia diundur ya bu seteahl acara keluarga Lia”

Pesan yang disampaikan oleh mahasiswa dalam data 6 di atas juga termasuk pesan yang tidak santun dikarenakan melanggar maksim kedermawanan. Penutur menyampaikan keinginannya dengan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa pengorbanan. Penutur mencari keuntungan dengan tetap ingin mengikuti acara keluarganya dan tetap ingin ujian tetapi tidak dengan jadwal ujian yang telah ditentukan. Hal ini termasuk tidak santun karena penutur seolah ingin mengatur mitra tuturnya demi keuntungan dirinya.

c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Data 7 dan 8 berikut merupakan pesan singkat yang tidak santun karena melanggar maksim penghargaan.

Data 7

“Bu, salah saya apa ya bu. Kok nilai saya kecil sedangkan teman saya nilainya bagus.”

Pada data 7 penutur menyampaikan pesan yang tidak santun dengan melanggar maksim penghargaan. Dalam maksim penghargaan disampaikan bahwa sebaiknya penutur dan mitra tutur dapat saling menghargai, sedangkan dalam data 7 penutur tidak menghargai nilai yang sudah diberikan oleh dosennya. Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut berada dalam kategori tidak santun.

Sama halnya dengan data 7 diatas, data 8 berikut juga dikategorikan tidak santun karena mahasiswa tidak menghargai nilai yang sudah diberikan oleh dosennya. Selain itu, dengan mengirim pesan demikian seolah-olah penutur menyampaikan bahwa dosennya tidak benar dalam memberikan penilaian.

Data 8

“Assalam Bu, kok nilai saya kecil? Trus temen saya yang pernah gak masuk juga nilainya bagus. Ibu nilainya gimana sih bu”

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhanaan terdapat dalam data 9 berikut.

Data 9

“Bu ini saya L... mahasiswa kelas E, pengkayaan prakteknya jadi gak sih bu. Kok gak ada dosennya, saya udah jauh2 bu nyetir mobil sendiri dari Bandarjaya. Gimana ya ini bu.”

Pesan yang disampaikan mahasiswa tersebut melanggar maksim kesederhanaan, sehingga dinyatakan sebagai tuturan yang tidak santun. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak merendahkan diri, merasa dirinya merupakan orang penting dan berada yang harus segera dilayani.

e. Pelanggaran Maksim Kemufakatan

Berikut ini merupakan penjabaran dari pesan singkat yang melanggar maksim kemufakatan.

Pelanggaran maksim ini dapat dilihat dalam data 10 – 14.

Data 10

“Assalamualaikum Bu, untuk teman yang belum mengumpulkan tugas bagaimana? Tapi, teman saya rumahnya jauh. Menyusul minggu depan saja ya bu.”

Data 10 merupakan data pesan singkat yang melanggar maksim kemufakatan dikarenakan penutur tidak mencari kecocokan dengan mitra tuturnya. Dalam konteksnya, sesuai dengan kesepakatan bahwa tugas sudah harus dikumpulkan dengan waktu yang sudah ditentukan. Namun, dalam data 11 penutur melanggar kesepakatan sebelumnya.

Data 11

“Maaf bu saya mau bimbingan, tapi saya masih di jalan tunggu saya ya bu”

Pesan singkat yang disampaikan oleh mahasiswa dalam data 11 merupakan pesan yang tidak santun. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak mencari kesepakatan waktu dengan baik antara dirinya dengan dosen. Dalam pesan mahasiswa tidak mencari tahu terlebih dahulu apakah dosen dapat membimbing diri atau tidak.

Data 12

“Buk, saya udah nunggu ibu dri tapi ibu gak selesai2 rapat, jadi saya pulang, saya bimbingan besok ya bu.”

Data 12 juga merupakan pesan singkat yang tidak santun. Mahasiswa berkeinginan untuk bimbingan dengan dosen, tetapi tidak mencari kesepakatan waktu yang baik dengan dosen.

Data 13

"Assalamualaikum bu FT... gak bisa kalau ujian besok rabu bu soalnya saya mau nikah. Rabu depan aja ya bu"

Pesan yang disampaikan mahasiswa tersebut melanggar maksim kemufakatan. Mahasiswa melanggar kesepakatan yang sudah ditentukan bahwa jadwal ujiannya adalah hari Rabu. Tetapi, mahasiswa melanggar kesepakatan dan mementingkan kepentingan pribadinya.

Data 14

Bu kok jadwal saya kok gak ada untuk ujian besok. Kan kemaren ibu bilang gak bisa ditunda ujiannya jadi saya bersedia, trus kok nama saya gak ada di jadwal bu. Padahal kan ibu gak konfirmasi ke saya kalau ujian sya ditunda. Kemaren saya bilang gak bisa karna saya mau menikah tapi kata ibu gak bisa ditunda jadi saya bersedia ujian tapi kok jadinya dibatalin bu.

Pesan singkat yang disampaikan mahasiswa dalam data 14 merupakan pesan yang tidak santun. Pesan tersebut melanggar maksim kemufakatan. Dalam pesan, mahasiswa melanggar kesepakatan bersama apabila ujian dibatalkan oleh mahasiswa maka mahasiswa diminta untuk menjadwalkan sendiri ujian proposalnya dengan pembimbing dan penguji. Dalam konteksnya mahasiswa sebelumnya sudah mengatakan bahwa tidak bisa mengikuti ujian, sehingga dosen tim skripsi mencoret namanya dari jadwal dan sudah menyampaikan jika memang dia tidak bisa, silakan jadwalkan sendiri.

KESIMPULAN & SARAN

Dari penjabaran masalah sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berkomunikasi mahasiswa dikarenakan mahasiswa melanggar maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Pelanggaran terjadi dalam lima maksim kesantunan. Pelanggaran didominasi pada maksim pemufakatan. Pelanggaran terbanyak terjadi karena banyak mahasiswa yang mengabaikan kesepakatan dari pihak dosen.

Kesantunan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan dalam peristiwa komunikasi. Hal ini diperlukan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menangkap pesan yang disampaikan. Selain itu, dengan penggunaan tuturan yang santun maka akan tercipta suasana yang menyenangkan dari kedua belah pihak. Dengan tuturan yang santun maka akan tercipta kedekatan dan kelancaran komunikasi serta pencapaian maksud. Sebaliknya jika tuturan yang disampaikan melalui pesan singkat tidak menggunakan tuturan yang santun akan tercipta suasana yang canggung dan ketidaklancaran pencapaian maksud.

Selanjutnya, disarankan terutama kepada insan akademis untuk dapat menggunakan tuturan yang santun terhadap mitra tuturnya. Insan akademis merupakan insan yang pandai dalam memilih kata, sehingga sangat diharapkan dapat memilih kata dan menggunakannya dengan baik dalam berkomunikasi. Diharapkan mahasiswa dapat mencari kalimat-kalimat yang dapat menyesuaikan diri, tidak mencari keuntungan, tidak menyobongkan diri, dan tidak melanggar kesepakatan dengan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatic*. Longman. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI.Press.
- Muslich, Masnur. 2006. *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Artikel. Daring, diakses tanggal 30 Maret 2018.
- Nurjamly, Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga: Sebuah Kajian Sociolinguistik". *Jurnal Humanika* No. 15 Vol. 3, Desember 2015. Daring, diakses tanggal 26 Maret 2018
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SIKAP BAHASA IBU RUMAH TANGGA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA TAE' (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI KELURAHAN MURANTE, KOTA PALOPO)

Nurhayati Usman Eri Kurniawan

Universitas Pendidikan Indonesia

yaya.usman17@upi.edu, eri_kurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Bahasa Tae' sebagai bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Luwu di Sulawesi Selatan secara turun temurun mulai mengalami pergeseran. Hal tersebut terlihat melalui tutur bahasa yang digunakan oleh anak-anak usia sekolah di Kota Palopo yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Gejala tersebut menjadi ancaman bagi bahasa Tae', akan mengalami kepunahan di daerah basis penutur aslinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) persepsi Ibu rumah tangga terhadap bahasa Tae' dan (2) pemilihan penggunaan bahasa Tae' oleh Ibu rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data melalui kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan: (1) persepsi Ibu rumah tangga terhadap bahasa Tae' masih tinggi dan (2) persepsi yang tinggi tidak kemudian menjadikan pemilihan serta penggunaan bahasa Ibu rumah tangga sepenuhnya menggunakan bahasa Tae' dan ini berpengaruh terhadap pola komunikasi yang terjadi di ranah keluarga serta lingkungan karena Ibu rumah tangga memiliki peran dalam pemertahan bahasa Tae'.

Kata Kunci : Pemertahanan Bahasa, Sikap Bahasa, Ibu Rumah Tangga, Sociolinguistik

PENDAHULUAN

Whorf (dalam Sumarsono, 2007, hlm. 61) menyatakan bahwa “pandangan manusia tentang lingkungan mereka dapat ditentukan oleh bahasanya”. Oleh karena itu, pemertahan bahasa adalah sikap bahasa dari sebuah komunitas untuk tetap menjaga kelestarian bahasanya dalam berkomunikasi sehari-hari.

sikap penuturnya dalam pemilihan bahasa termasuk tetap mempertahankan bahasa daerah mereka atau mengganti dengan bahasa lain

TEORI & METODOLOGI

Gravin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas serta kesatuan masyarakat; dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, karena faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan adalah penggunaan bahasa. (Chaer, 2004, hlm. 152).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2010, hlm. 11) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui lebih rinci mengenai sikap bahasa IRT serta kontribusinya pada pemertahanan bahasa Tae'.

Subjek dalam penelitian ini adalah IRT di Kelurahan Murante Kota Palopo yang dibagi ke dalam tiga kategori yakni: Ibu rumah tangga yang bekerja, aktif di majelis taklim, dan tidak bekerja. Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan sikap bahasa IRT terhadap pemertahanan bahasa.

Teknik *sampling* dilakukan dengan keterwakilan yang memperhatikan profesi atau lingkungan kerja, lingkungan rumah, atau ranah keluarga, dan status sosial (Mahsun, 2007, hlm. 229). Lingkungan rumah yang dipilih di sini adalah lingkungan yang menjadi tempat IRT beraktifitas yaitu di Kelurahan Murante, Kota Palopo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

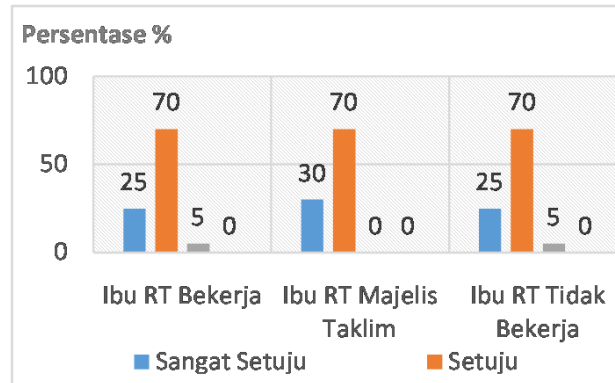
Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada IRT di Kelurahan Murante, Kota Palopo. Hasil kuisioner yang berupa data kasar ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data yang meliputi *skoring* dan proses tabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan prinsip analisis deskriptif.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil kuisioner yang telah diisi oleh IRT disajikan dalam bentuk grafik sehingga memudahkan untuk melihat dan membandingkan perbedaan sikap bahasa IRT ditiap kelompok.

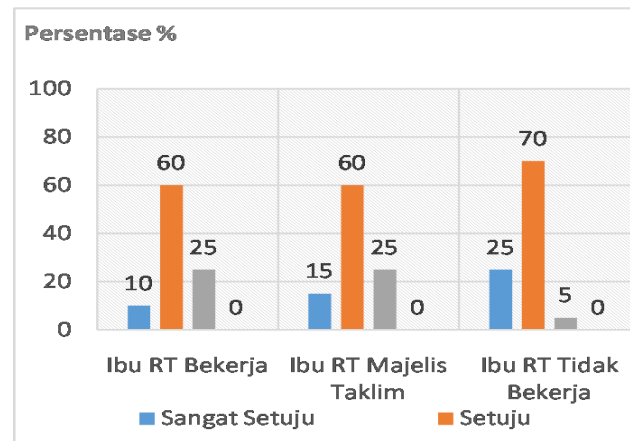
Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Bahasa Tae'

Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:



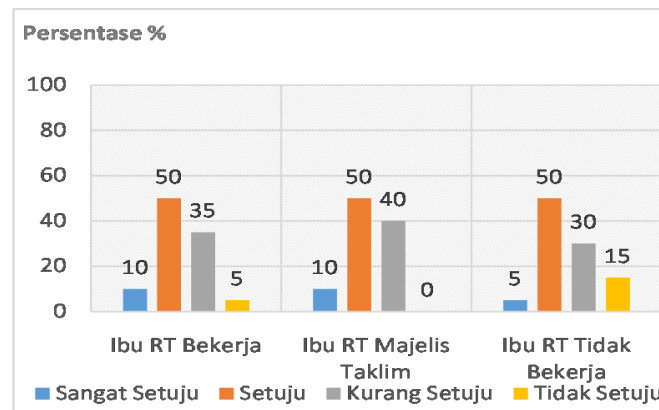
Gambar 1. Persepsi IRT terhadap Bahasa Tae' sebagai Warisan Leluhur

Berdasarkan grafik diatas, dari 100% data di ketiga kelompok IRT 0% menyatakan tidak setuju, sebaliknya 70% IRT setuju jika bahasa Tae' dipertahankan sebagai warisan leluhur. Akan tetapi masih ada 5% IRT bekerja dan tidak bekerja kurang setuju.



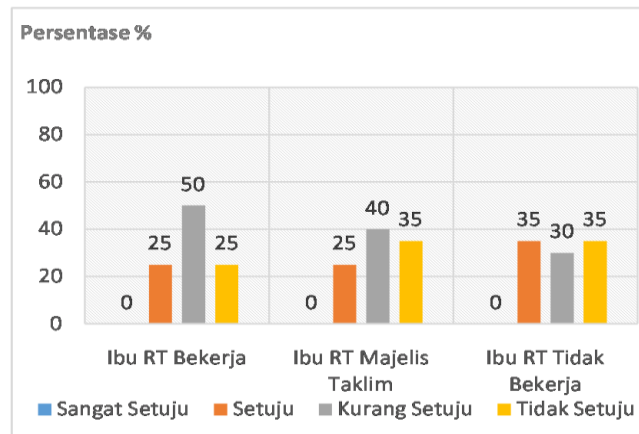
Gambar 2. Persepsi IRT terhadap Penggunaan Bahasa Tae' dalam Lingkungan Keluarga

Berdasarkan grafik tersebut 0% IRT tidak setuju jika bahasa Tae' digunakan dalam lingkungan keluarga sebaliknya 70% dari IRT tidak bekerja, IRT bekerja dan majelis taklim sebanyak 60% setuju. Namun masih ada 25% IRT bekerja dan majelis taklim menyatakan kurang setuju.



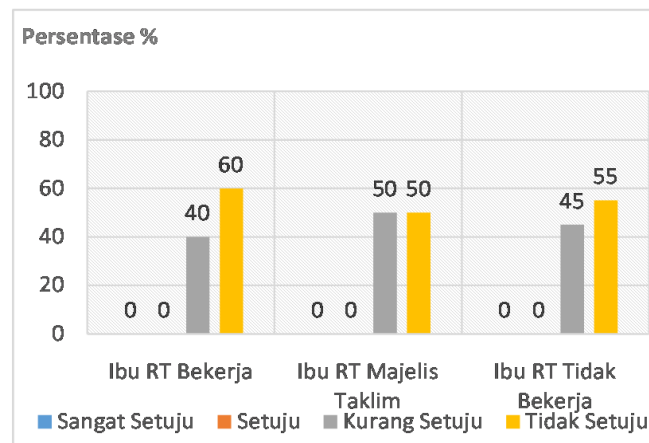
Gambar 3. Persepsi IRT terhadap Bahasa Tae' diajarkan kepada anak

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa dari 100% data ditiga kelompok IRT masih ada 15% IRT tidak bekerja menyatakan tidak setuju bila bahasa Tae' diajarkan kepada anak, IRT majelis taklim 40% menyatakan kurang setuju akan tetapi 50% IRT bekerja, majelis taklim dan tidak bekerja setuju. Ini berarti sebagian besar IRT masih menginginkan anaknya menggunakan bahasa Tae'



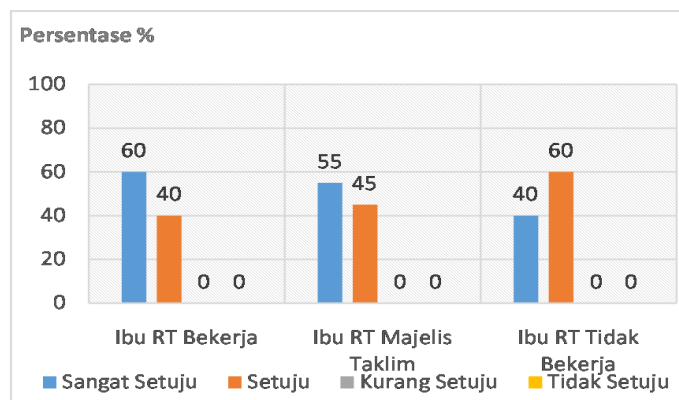
Gambar 4. Persepsi IRT terhadap Penggunaan Bahasa Tae' yang diwajibkan kepada Anak

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa 0% IRT menyatakan sangat setuju mewajibkan anak menggunakan bahasa Tae' akan tetapi terlihat jika masih ada 35% IRT di dua kelompok (IRT majelis taklim dan tidak bekerja) menyatakan tidak setuju. IRT bekerja 50% kurang setuju berbeda dengan IRT tidak bekerja masih ada 35% setuju.



Gambar 5. Persepsi IRT terhadap Penggunaan Bahasa Tae' di depan Umum dianggap Kuno

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa dari 100% data 0% IRT ditiga kelompok menyatakan sangat setuju dan setuju bila menggunakan bahasa Tae' di depan umum dianggap kuno. Sebaliknya 60% IRT bekerja menyatakan tidak setuju. Hasil yang berbanding sama antara kurang setuju dan tidak setuju sebanyak 50% diperlihatkan oleh IRT majelis taklim akan tetapi masih ada 55% IRT tidak bekerja menyatakan tidak setuju serta 40% kurang setuju.



Gambar 6. Persepsi IRT terhadap Pentingnya Penguasaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa 0% IRT ditiga kelompok menyatakan tidak setuju dan kurang setuju bila menguasai bahasa Indonesia penting, sebaliknya 60% IRT yang bekerja sangat setuju. IRT majelis taklim 55% dan 40% IRT tidak bekerja menyatakan sangat setuju. Sementara angka setuju yang paling tinggi sebanyak 60% di tunjukkan oleh IRT yang bekerja. Ini berarti meskipun IRT ditiga kelompok tetap ingin menggunakan dan melestarikan bahasa Tae' akan tetapi mereka masih tetap menganggap bahwa menguasai bahasa Indonesia masih sangat penting.

Hasil grafik di atas dapat disimpulkan bahwa IRT di Kelurahan Murante, Kota Palopo masih bangga menggunakan bahasa Tae' sebagai bahasa etnis sekaligus identitas mereka. Persepsi ini merupakan bagian dari sikap bahasa positif terhadap pemertahanan bahasa Tae' yang sejalan dengan teori Holmes (1992) ketika suatu bahasa dianggap menjadi simbol identitas etnis, pada umumnya akan bertahan lebih lama. Dukungan sikap positif untuk terus berusaha menggunakan bahasa minoritas di berbagai ranah dan hal ini akan membantu orang menghindari tekanan dari kelompok mayoritas mengalihkan bahasa mereka.

Pemilihan dan Penggunaan Bahasa oleh Ibu Rumah Tangga

Angket disebarakan untuk mengetahui penggunaan dan pemilihan bahasa IRT di dalam lingkungan mereka yang dianalisis secara keseluruhan.

Tabel 1. Penggunaan dan Pemilihan Bahasa IRT di rumah dan lingkungan sosial

Penggunaan Bahasa	Indonesia	Tae	Campuran
Berbicara ke Suami	50%	30%	20%
Berbicara ke ayah	10%	50%	40%
Berbicara ke Ibu	10%	50%	40%
Berbicara saudara	30%	30%	40%
Berbicara ke anak	80%	10%	10%
Berbicara dengan tetangga	25%	60%	15%
Penggunaan bahasa saat marah	30%	45%	25%
Mengirim pesan ke teman	90%	-	10%
Mengirim pesan ke keluarga	80%	-	20%
Di pasar	80%	10%	10%
Di kendaraan umum	80%	10%	10%

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tae' IRT dalam ranah keluarga masih sangat kurang karena 50% lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan suami padahal mereka berasal dari suku yang sama sehingga ketika berkomunikasi dengan anak maka 80% IRT lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

IRT di tiga kelompok ini menunjukkan 90% menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi via SMS (*Short Message System*), baik dengan keluarga maupun dengan teman mereka. Begitupun ketika mereka berkomunikasi di tempat umum, seperti pasar atau di kendaraan umum hanya 10% saja IRT yang masih menggunakan bahasa Tae' 10% mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Tae' selebihnya 80% lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa persepsi IRT di kelurahan Murante, Kota Palopo terhadap bahasa Tae' masih bisa dikatakan sangat baik. Mereka masih menganggap bahasa Tae' merupakan bahasa daerah yang harus dipertahankan sebagai warisan budaya. Sikap ini memiliki arti yang sangat besar bagi pemertahan bahasa Tae' mengingat ibu memiliki peranan yang sangat besar di dalam rumah tangga.

Akan tetapi, persepsi IRT terhadap bahasa Tae' ini tidak terus menjadikan mereka 100% menggunakan bahasa Tae' dalam lingkungan sehari-hari. Terlihat dari pemilihan penggunaan bahasa IRT di Kelurahan Murante lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tae' dalam ranah keluarga. Pemilihan bahasa ini bisa berimplikasi pada pemertahanan bahasa karena dalam pemertahanan bahasa ditemukan jika ibu memegang peranan. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Jumhariah (2016) yang menemukan bahwa peran orang tua memberikan pengaruh terhadap pergeseran bahasa Luwu di kalangan anak-anak. Ini berarti tingkat penggunaan bahasa yang dipraktikkan oleh orang tua terutama ibu ketika berkomunikasi kepada anak-anak secara tidak langsung mempengaruhi penguasaan bahasa ibu oleh anak-anak. Temuan ini dilandasi oleh teori behaviorisme, yang menyeroti aspek perilaku kebahasaan

yang dapat diamati langsung. Teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner menjelaskan bahwa anak yang baru lahir ke dunia ini dianggap kosong dari bahasa atau kosong dari struktur linguistik yang dibawahnya. Anak tersebut ibarat tabularasa atau kertas putih yang belum ditulisi, lingkunganlah yang akan memberi corak dan warna pada kertas, namun pemerolehan bahasa itu memerlukan penguatan, Brown (dalam Pateda, 1990, hlm. 43).

KESIMPULAN & SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, sikap bahasa positif ibu rumah tangga memiliki kontribusi dalam pemertahanan bahasa Tae' di Kota Palopo umumnya dan khususnya di Kelurahan Murante. Dengan demikian kesadaran berbahasa Ibu rumah tangga perlu ditingkatkan lagi. Hal ini membutuhkan kerjasama dengan pemerintah Kota Palopo, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tentang pentingnya pelestarian bahasa Tae' sebagai warisan leluhur. *Kedua*, pemilihan bahasa yang digunakan Ibu dalam rumah tangga memberi kontribusi pada pemertahanan bahasa Tae'. Jika ibu telah mengajarkannya sejak dini, maka hal itu akan dilestarikan dan digunakan oleh anak yang akan di wariskan lagi pada generasi berikutnya.

Untuk mengatasi hasil temuan peneliti mengenai persepsi sikap positif yang tidak diikuti oleh penggunaan bahasa Tae', peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya mengkaji lebih lanjut tentang faktor lain yang menyebabkan tidak digunakannya bahasa Tae' di lingkungannya sendiri meskipun masyarakatnya memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Tae'.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2011). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asadi Mahasatya.
- Chang, M. (1996). *Language Use and Language Attitudes among Taiwanese Elementary School Students in Native Language Instruction Programs: A Study on Language Maintenance, Language Shift, and Language Planning in Taiwan*. Indiana: Indiana University.
- Djamereng Jumhariah & Jufriadi. (2016). "Pengaruh Sikap dan Peran Orang Tua Terhadap Pergeseran Bahasa Luwu di Kalangan Anak – anak pada Masyarakat Luwu Kota Palopo". Dimuat di Jurnal PALITA: Journal of Social-Religi Research April 2016, Vol. 1, hal. 79 – 94.
- Fishman, J. A. (1972). *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley, M. A: Newbury House.
- J, Holmes. (1989). *Bilingualism*. USA: Blackwell Publisher Ltd.
- Mashun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mestrie, R. (2009). *Introducing Sociolinguistics. Second Edition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Selvia Amanda Putri. (2013). "Sikap Pemertahan Bahasa Sunda Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sosiolinguistik di Desa Sarireja Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang)".
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

CITRA PEREMPUAN DALAM TIGA CERPEN PUTU WIJAYA MELALUI ANALISIS SKEMA CITRA: KAJIAN SEMANTIK

Nurina Azyyati

Universitas Indonesia

nurin.naa@gmail.com

ABSTRAK

Dalam tiga cerita pendek yang ditulis oleh Putu Wijaya yang berjudul “Istri (2008)”, “Kartini (2010)”, dan “Rasa (2010)” terdapat penggambaran citra perempuan melalui metafora yang muncul dalam narasi tokoh-tokohnya. Metafora tersebut adalah metafora konseptual karena citra perempuan yang muncul melalui metafora memiliki keterkaitan dengan penggambaran perempuan dalam persepsi laki-laki dan hubungannya dengan dunia eksternalnya. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana perempuan dicitrakan, metafora yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan analisis skema citra menurut Saeed (2003), serta kategori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980). Melalui penjabaran analisis skema citra, dapat dilihat bahwa elemen-elemen dalam skema citra seperti batasan dalam skema wadah, juga halangan (blockage) dan pemulusan (removal of restraint) dalam skema daya dapat menentukan penggambaran citra perempuan dalam ketiga cerpen. Citra perempuan tersebut membentuk citra perempuan dan korelasinya dengan keberadaan laki-laki di semestanya sesuai dengan pandangan metafora konseptual. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana metafora yang muncul dapat merepresentasikan citra perempuan yang terdapat dalam tiga cerita pendek yang ditulis oleh Putu Wijaya melalui analisis skema citra. Selain itu, melihat pesan perlawanan terhadap budaya patriarki yang ingin disampaikan oleh penulis juga menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Analisis Skema Citra, Citra Perempuan, Cerita Pendek, Metafora, Putu Wijaya

PENDAHULUAN

Putu Wijaya, seorang sastrawan yang telah menghasilkan beragam karya sastra termasuk novel, cerpen, naskah drama, dan sebagainya, kerap menulis karya sastra yang memiliki pesan perlawanan terhadap budaya patriarki di Indonesia. Begitu pula dengan tiga cerita pendeknya yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini yang berjudul “Istri (2008)”, “Kartini (2010)”, dan “Rasa (2010)”. Cara penyampaian pesan perlawanan terhadap budaya patriarki tersebut dapat dilihat melalui penggambaran citra perempuan dalam ketiga cerpen yang disebutkan. Citra perempuan dalam ketiga cerpen tersebut muncul melalui metafora-metafora yang ada di dalam narasi tokoh-tokohnya, termasuk tokoh utama yang merupakan laki-laki.

Metafora dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan perlawanan karena metafora adalah suatu proses kognitif seperti bagaimana manusia memahami suatu pengalaman dengan korelasinya di dalam pikiran dan dunia eksternalnya (Saeed, 2003: 371). Dengan pengertian tersebut, maka citra perempuan yang muncul dalam ketiga cerpen melalui metafora menjadi berhubungan dengan bagaimana laki-laki memposisikan perempuan dalam pikiran dan dunia eksternalnya yang selama ini menjadi pemikiran budaya patriarki. Oleh karena itu, metafora dapat menjadi salah satu cara penyampaian pesan perlawanan karena langsung berhubungan dengan kognisi dan korelasinya dengan pengalaman yang dialami oleh individu.

Kemudian, metafora yang menggambarkan citra perempuan dianalisis melalui analisis skema citra. Hal tersebut disebabkan karena metafora-metafora yang ada memiliki skema citra tersendiri yang pada akhirnya akan membentuk suatu citra perempuan atau bagaimana perempuan direpresentasikan dalam ketiga cerpen tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan melalui analisis skema citra dan memahami pesan perlawanan terhadap budaya patriarki yang disampaikan melalui metafora.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan tiga cerita pendek yang ditulis oleh Putu Wijaya yang memiliki pesan perlawanan terhadap budaya patriarki yang berjudul “Istri (2008)”, “Kartini (2010)”, dan “Rasa (2010)”. Ketiga cerpen tersebut bergenre humor dan satir yang memberikan kritik kepada laki-laki terhadap persepsinya mengenai perempuan.

Ketiga cerpen tersebut memunculkan representasi atau citra perempuan melalui metafora-metafora yang terdapat pada narasi-narasi tokoh, terutama tokoh utama yang merupakan laki-laki. Metafora itu sendiri, sesuai dengan pengertian di atas, adalah suatu proses kognitif yaitu bagaimana

manusia memahami suatu pengalaman dengan korelasinya di dalam pikiran dan dunia eksternalnya (Saeed, 2003: 371). Metafora menggunakan kata atau frasa yang maknanya berbeda dengan makna literalnya. Kemudian, Lakoff dan Johnson (1980) membuat kategori metafora menjadi tiga yaitu 1) metafora struktural yang merupakan sebuah konsep yang dibentuk dengan menggunakan konsep lain seperti ranah sumber dan ranah sasaran, 2) metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan konsep orientasi ruang, dan 3) metafora ontologis yang mengkonsepkan sesuatu yang abstrak seperti pikiran atau pengalaman ke dalam sesuatu yang bersifat konkret.

Lalu, citra dipahami sebagai suatu unit representasional yang biasanya dianggap sebagai suatu unit yang holistik (Siregar, 2014: 167). Siregar (2014) lebih lanjut menjelaskan bahwa citra yang selalu merupakan citra dari sesuatu, memadukan beberapa kesan yang didapatkan dari realitas ke dalam satu representasi. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa citra perempuan yang ada dalam ketiga cerpen merupakan suatu representasi dari beberapa kesan yang didapatkan dari realitas, dalam penelitian ini yaitu dari narasi-narasi yang muncul melalui tokoh-tokohnya, termasuk tokoh utama laki-laki.

Kemudian, citra tersebut direpresentasikan melalui skema. Skema itu sendiri adalah suatu struktur komposisional yang terdiri dari seperangkat unsur beserta hubungan di antara unsur-unsur yang membangun (Siregar, 2014: 167). Dengan begitu skema citra adalah suatu struktur komposisional yang terdiri dari berbagai unsur dan hubungan yang mengaitkan antar unsur tersebut yang pada akhirnya membentuk suatu representasi.

Untuk menentukan citra perempuan yang digambarkan dalam ketiga cerpen beserta pesan perlawanan terhadap budaya patriarki, maka dilakukan analisis skema citra. Penelitian ini menggunakan perangkat analisis skema citra dari Saeed (2003: 353-357). Menurutnya, skema citra berkaitan dengan cara bagaimana manusia membangun dasar struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisasi pikiran dalam melintasi tingkatan yang lebih abstrak. Lebih lanjut, skema citra tersebut dikategorikan menjadi tiga skema yaitu skema wadah (*containment schema*), skema daya (*force schema*), dan skema tujuan (*path schema*). Dalam penelitian ini, skema yang digunakan adalah skema wadah dan skema daya. Skema wadah digunakan untuk melihat keberadaan perempuan dalam keterkaitannya dengan keberadaan laki-laki. Kemudian, elemen-elemen yang terdapat di dalam skema wadah adalah elemen 'interior', 'batas', dan 'eksterior'. Di sisi lain, skema daya adalah skema yang digunakan untuk melihat keberlangsungan suatu representasi. Keberlangsungan representasi tersebut dapat dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti halangan (*blockage*), pemulsaan (*removal of restraint*), dan paksaan (*compulsion*).

Dengan begitu, melalui analisis skema citra tersebut, maka didapatkan citra perempuan yang menggambarkan keberadaan perempuan dengan keterkaitannya dengan keberadaan laki-laki, beserta pesan perlawanan terhadap budaya patriarki yang ingin disampaikan penulis. Berikut adalah pembahasannya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan mengenai bagaimana perempuan dicitrakan dalam ketiga cerpen Putu Wijaya melalui analisis skema citra beserta elemen-elemen yang melingkupinya. Pembahasan ini juga meliputi bagaimana citra perempuan tersebut juga mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu perlawanan terhadap budaya patriarki.

Dalam cerpen pertama yang berjudul "Istri (2008)", terdapat percakapan bapak dan anak perempuannya yang membicarakan tokoh Ibu yaitu istri dan ibu mereka. Mereka merasa ada sesuatu yang berbeda dari biasanya dengan tokoh Ibu belakangan ini. Kemudian, sang bapak dan anak berdebat mengenai peran tokoh Ibu di rumah yang menurut sang anak selama ini luput dan tidak diacuhkan oleh tokoh Bapak. Namun, pendapat sang bapak yang mengatakan bahwa Ibu adalah ratu rumah tangga didebat oleh anak dalam data di bawah ini.

Data 1

"Seperti kata Bapak, ibu adalah ratu rumah tangga, tapi Bapak juga adalah motor yang menggerakkan kehidupan rumah tangga. Kalau motor berhenti bekerja, kita semua habis!"

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh ibu dimetaforakan sebagai 'ratu rumah tangga' dan tokoh bapak dimetaforakan sebagai 'motor yang menggerakkan kehidupan rumah tangga'. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora struktural karena terdapat dua konsep yang dibentuk dari konsep lainnya. Kedua metafora tersebut adalah unsur dalam skema citra perempuan yang saling terkait sebagaimana prinsip skema yang komposisional yang terdiri dari berbagai unsur dan hubungan di antaranya.

Lalu, jika dianalisis melalui analisis skema citra, skema yang sedang berlangsung dalam penggambaran citra perempuan tersebut adalah skema daya. Dalam skema daya, terdapat 'dorongan' atau

‘halangan’ yang menentukan keberlangsungan unsur yang menentukan citra dalam skema. Dalam Data 1, unsur yang menentukan citra perempuan adalah unsur metaforis yang dimiliki oleh tokoh ibu yaitu ‘ratu rumah tangga’. Namun, keberlangsungan unsur yang menghasilkan citra tersebut mendapatkan pengaruh dari unsur yang terdapat dalam tokoh bapak yaitu ‘motor penggerak rumah tangga’. Dalam hal ini, tokoh bapak adalah suatu ‘dorongan’ sekaligus ‘halangan’ yang dapat menentukan penggambaran citra perempuan. Dengan begitu, citra perempuan sebagai ‘ratu rumah tangga’ yang muncul melalui tokoh ibu dipengaruhi oleh tokoh bapak sebagai ‘motor penggerak rumah tangga’.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa dalam realita yang terdapat pada cerita tersebut, posisi perempuan selalu dipengaruhi oleh laki-laki. Perempuan dapat bergerak atau tidak bergantung pada laki-laki. Dengan begitu, perempuan dicitrakan sebagai sesuatu yang pasif, berbeda dengan laki-laki yang dicitrakan sebagai sesuatu yang aktif. Hal tersebut berhubungan pula dengan budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam kelompok masyarakat tertentu. Namun, karena metafora tersebut muncul melalui narasi tokoh anak perempuan, maka citra tersebut berada dalam kognisi perempuan yang selama ini menganggap bahwa keberlangsungan perempuan dipengaruhi oleh laki-laki. Hal tersebut menunjukkan pesan perlawanan terhadap budaya patriarki.

Data 2

“Sementara Kartini, walaupun hanya bangsawan Jawa, tapi perjuangannya sangat berarti untuk membebaskan kaum perempuan di seluruh Indonesia yang sampai sekarang nasibnya masih di bawah telapak kaki lelaki!”

Dalam cerita yang berjudul “Kartini (2010)”, cerita berpusat pada perdebatan Pak Amat dan Bu Amat ketika diminta tolong memberikan nama kepada anak perempuan tetangganya. Pada akhirnya muncul nama ‘Kartini’. Data di atas adalah tuturan Pak Amat ketika berdebat dengan Bu Amat ketika menggambarkan pahlawan Kartini.

Dalam tuturan Pak Amat tersebut, terdapat tuturan “nasibnya masih di bawah telapak kaki lelaki” yang merupakan metafora. Metafora tersebut termasuk ke dalam metafora orientasional karena berhubungan dengan konsep ruang yaitu atas dan bawah.

Dari konsep ruang dan bawah tersebut, maka didapatkan suatu skema yang termasuk skema wadah. Dalam skema wadah, ada elemen ‘interior’, ‘batas’, dan ‘eksterior’. Elemen yang termasuk dalam elemen interior adalah nasib perempuan. Elemen interior tersebut berada di bawah sesuai dengan Data 2 yang menyatakan bahwa nasibnya masih di bawah telapak kaki lelaki. Kemudian, nasib perempuan yang berada di dalam wadah tersebut di batasi oleh bentuk metaforis ‘telapak kaki lelaki’. Bentuk metaforis tersebut mengandung arti kuasa laki-laki karena telapak kaki dikorelasikan dengan kemampuan dalam realita yaitu kemampuan untuk menggerakkan kaki dan melakukan aktivitas.

Melalui penjelasan tersebut, maka didapatkan citra perempuan di Indonesia yang sampai saat ini nasibnya masih di bawah kendali laki-laki. Citra tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak dapat bergerak ke elemen eksterior karena dibatasi oleh kuasa laki-laki. Oleh karena itu, tokoh bapak ingin memberi nama anak perempuan yang baru lahir dengan nama ‘Kartini’ agar ia dapat membebaskan nasib perempuan Indonesia yang sampai saat ini nasibnya masih berada di bawah kendali laki-laki. Dengan begitu, penjelasan metafora yang merepresentasikan citra perempuan tersebut memiliki pesan perlawanan terhadap budaya patriarki.

Data 3

“Aku kagum di Indonesia ini masih ada perempuan yang belum kepala 3 sudah jadi doktor. Sudah jadi bintang di malam gelap bagi pelaut yang sesat. Gila!”

Kemudian, dalam cerpen terakhir yang berjudul “Rasa (2010)”, cerita terjadi di antara Bapak, Ibu, dan anak perempuan tunggal mereka. Kisah dimulai dari pujian Bapak terhadap sosok perempuan yang berusia 27 tahun dan telah meraih gelar doktor termuda dari koran yang ia baca. Dalam kisah tersebut, masalah muncul karena Bapak selama ini luput memuji dua perempuan yang tinggal bersamanya, Ibu dan Ani.

Dalam tuturan tokoh bapak, terdapat bentuk metaforis ‘(ia) sudah jadi bintang di malam gelap bagi pelaut yang sesat’. Metafora tersebut termasuk ke dalam kategori metafora struktural yang didasarkan pada hubungan dan kemiripan. Ada dua metafora struktural yaitu ‘bintang di malam gelap’ dan ‘pelaut yang sesat’. Metafora pertama yaitu ‘bintang di malam gelap’ digunakan untuk menggambarkan perempuan yang telah meraih gelar doktor termuda dari koran yang dibaca oleh tokoh bapak. Perempuan dengan gelar doktor tersebut memiliki kemiripan dengan bintang di malam yang gelap atau sebagai seseorang yang dapat memberikan pencerahan pada realita yang kelam atau tidak baik. Lalu, metafora ‘pelaut yang sesat’ digunakan untuk menggambarkan laki-laki pada realita yang sebenarnya. Hal

itu tercermin dari stereotip laki-laki sebagai pencari tempat berlubuh tetapi sulit untuk menemukannya seperti pelaut yang sesat.

Dalam metafora tersebut, terdapat skema daya untuk melihat citra perempuan. Dalam skema daya pada penelitian ini, daya adalah metafora 'pelaut yang sesat' dan elemen pemulusannya (*removal of restraint*) adalah 'bintang di malam yang gelap'. Dengan begitu, keberlangsungan metafora 'pelaut yang sesat' bergantung pada metafora 'bintang di malam yang gelap' yang memuluskan dayanya sebagai pelaut yang sesat. Dari penjelasan tersebut, pemahaman laki-laki terhadap perempuan dalam dunianya adalah sebagai petunjuk atau pemberi arah untuk menemukan tempat sang 'pelaut' berlubuh.

Dengan begitu, terdapat citra perempuan dalam metafora tersebut yaitu sebagai pemberi arah bagi kehidupan laki-laki yang sedang mencari tempat berlubuh dan sulit untuk menemukannya. Keberlangsungan laki-laki sebagai 'pelaut' yang sedang tersesat sangat bergantung pada perempuan sebagai 'bintang' yang memberikan arah. Hal tersebut berlawanan dengan budaya patriarki yang menganggap kuasa perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Oleh karena itu tokoh bapak memuji perempuan dengan gelar doktor termuda dengan keheranan. Dari penjelasan tersebut maka didapatkan citra perempuan sebagai penentu bagi keberlangsungan perjalanan hidup laki-laki dan menyiratkan pesan perlawanan budaya patriarki.

KESIMPULAN

Dari ketiga data di atas, didapatkan bahwa metafora-metafora yang menggambarkan perempuan tersebut turut memberikan citra perempuan. Citra perempuan tersebut kemudian diketahui melalui analisis skema citra oleh Saeed (2003). Dalam data pertama, citra perempuan adalah seseorang yang pasif, yang gerakannya dibatasi oleh kendali laki-laki. Lalu, dalam data kedua juga ditemukan bahwa citra perempuan digambarkan berada dalam posisi di bawah kuasa laki-laki. Oleh karena itu, tokoh laki-laki dalam cerita "Istri (2008)" pada data pertama tidak setuju dengan pertanyaan tersebut, dan tokoh laki-laki dalam cerita "Kartini (2010)" menginginkan seorang anak perempuan memiliki nama Kartini agar dapat membebaskan nasib perempuan yang selama ini berada dalam posisi di bawah kuasa laki-laki. Hal tersebut berbeda dengan citra perempuan yang ditemukan dalam data ketiga. Pada data ketiga, perempuan direpresentasikan sebagai penentu bagi keberlangsungan hidup laki-laki. Bagaimanapun, pada akhirnya, citra perempuan yang terdapat dalam ketiga data tersebut memiliki pesan perlawanan terhadap budaya patriarki yang disiratkan dalam metafora dan dianalisis melalui analisis skema citra.

REFERENSI

- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 1980b. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics* (edisi kedua). UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Siregar, Bahren Umar. 2014. "Keajekean Konsepstual dalam Metafora Baru" dalam *Linguistik Indonesia Agustus 2014*, vol. 32 (2), pp. 165-177.

MEDIA'S IDEOLOGY THROUGH AN ANALYSIS OF CHARACTERISTIC FORMS OF ANAPHORA (A CASE STUDY: EDITORIAL OF THE JAKARTA POST)

Nurkholik, Aceng Ruhendi Saifullah

Indonesia University of Education, Indonesia University of Education

nurkholik@upi.edu, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRACT

The aim of this research is to know how the characteristic forms of anaphora involve in forming ideology of mass media, a case study: Editorial of The Jakarta Post. Method used in this research is qualitative by using content analysis that is a method used to see discourse in depth. The result of this analysis shows that there were four characteristic forms of anaphora: Anaphora, Cataphora, Zero Anaphora and Exophoric Pronouns. Of these four characteristic forms of anaphora, emerging average of anaphora was 68.5%, cataphora was 8.2%, zero anaphora was 5.7% and Exophoric pronoun was 17%. This tells that the aspect of anaphora is used dominantly to make cohesion between sentences as well as to guide reader opinion on the main issue being presented. From domination of the use of personal pronouns which mostly refer to the main issue, it could be concluded that the redactor immensely concerns on and sanctions to the main topic of the text.

Keywords: The Jakarta Post, ideology, anaphora, personal pronoun, editorial

INTRODUCTION

Journalists as one of media producers hold a massive authority in producing information. The involvement of mass media on politic activities not only reflects its attention to political issues but also implies mounts of attachment on the element of an importance between a mass media and political force reported as well as the pretension to include personal interests on the editorial policies. This means that editorial of mass media is a reality to be defined in agree with its importance one of which is to create a dominant ideology.

THEORY & METHODOLOGY

Keith Allan (2001) defines Anaphora is the result of making successive references to the same thing or same kind of thing. This research presents an analysis using some characteristic forms of anaphora to take apart Ideology of mass media. Method used in this research is qualitative method. Endraswara (2004:5) suggested that a qualitative research is a research conducted not by numbers but concerned on the deep of appreciation through interaction among concepts being discussed empirically. The subject of this research is four editorials of The Jakarta Post published on Mondays, February 5, 12, 19, and 26, 2018. This text selection is based on the researcher's criteria; 1). Editorial of The Jakarta Post. 2). Published on Mondays, February 2018. From those data, the mainly focus research is the characteristic forms of anaphora which were used by the redactor to make cohesion between sentences.

FINDING & DISCUSSION

Finding

Based on the first research question (what are characteristic forms of anaphora used on editorial of The Jakarta Post?) so found various methods used to make cohesion between sentences. This research is a qualitative study using content analysis. The analysis result shows that there are four forms of anaphora used; anaphora, cataphora, zero anaphora and Exophoric pronouns. As we can see on the table below:

Edition	Paragraph	Method				Total	Percentage			
		Anaphora	Cataphora	Zero anaphora	Exophoric pronouns		Anaphora	Cataphora	Zero anaphora	Exophoric pronouns
5 Feb	10	12	1	1	3	17	70.5%	6 %	6 %	17.5 %
12 Feb	14	11	0	1	4	18	72.3 %	0 %	5.5 %	22.2 %

19 Feb	10	12	1	1	4	18	66.6 %	16.7 %	5.6%	16.7 %
26 Feb	9	11	2	1	3	17	64.8 %	11.7 %	5.8 %	17.7%
Average						17,5	68.5%	8.2%	5.7%	18%

As an instrument to make cohesion between sentences, Anaphora demonstrates its great variety. First, most anaphors have coreferential identity with their governing expression. Second, many anaphors are semantically but not coreferentially identical to their governing expression. And Third, a few anaphors show other kinds of semantic overlap with their governing expression. But, nevertheless, anaphor exists to make language more efficient than it would be without them, Keith Allan (2001). Having been conducted a study to the forms of anaphor, so we found that there are four kinds of anaphor:

1. Anaphora

According to Keith Allan (2001, 65-69) the term ‘anaphor’ is used to the language feature which refers to successive information. As shown in the data found on editorial of the Jakarta post published on February 5:

data 1

- a. *Democracy* moves in a mysterious way. As a form of government **it** is always influx, . . .

Analysis

The word ‘it’ on the second clause refers to the word ‘democracy’ on the first clause. This suggests the relation between the first sentence and the second sentence by using anaphora personal pronoun. Another example of the use of anaphora can be seen in the following sentence:

- b. *The survey* relegated the US to 21st place, on par with Italy, while France, already a “flawed democracy,” fell further in 2017. **This** leads many to ponder the question of whether democracy has stalled in the West.

Analysis

A word ‘this’ on the second clause refers to the noun phrase ‘the survey’ on the first clause to make cohesion between sentences corresponding with anaphora demonstrative pronoun.

2. Cataphora

While language expression which refers to a word, phrase or clause emerging on the next clause called anaphor, cataphora is a language feature used to refer to the following information. Sentences which show the use of this feature appear on the data found in editorial of the Jakarta post published on Monday, February 12, 2018 below:

Data 2

- c. Owing to **their** speedy growth, Indonesian start-ups have unsurprisingly grabbed the attention of both foreign and local investors.

Analysis

A word ‘their’ on the noun phrase ‘their speedy growth’ refers to a noun phrase ‘Indonesia start-ups’ in the following text correlating by cataphora possessive pronoun.

3. Zero anaphor

This form of anaphor constitutes a language feature used to minimize word or phrase repetition which brings a same information by eliminating it for its obviousness. An example for its use appears on the data found in editorial of the Jakarta post published on Monday, February 19, 2018 below:

- d. E-commerce is mushrooming as the world, including Indonesia, is going digital. More tech start-ups will emerge and **θ** grow unhindered.

Analysis

Symbol **θ** is used to represent an existing hidden-argument which consists of the same information with subject element on the predicator ‘will emerge’. This shows that predicator ‘grow’ has the same element subject with predicator ‘will emerge’ that is ‘more tech start-ups’. This cohesion between sentences suggests an existing use of zero anaphor feature.

4. Exophoric pronoun

Exophoric pronoun is a pronoun which needs a context understanding to know its reference. This language feature hardly appears but there were some found in the text as emerging in the use of this feature appear on the data found in editorial of the Jakarta post published on Monday, February 26, 2018 below:

- e. The EIU only quantifies what happened in 2017, with the prosecution of former Jakarta Governor Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama being the chief example of how the quality of **our** democracy deteriorated. The irony of **it** all is that post-New Order political liberalization, which allowed street protests and regular elections to take place, has been hijacked by the majority to violate the rights of minority groups.

Analysis

A word ‘our’ on the noun phrase ‘our democracy’ refers to a context understanding where this text will only be published and read by Indonesians. The redactor who is an Indonesian believes there is an equality with the readers so the use of possessive pronoun for the first person plural was appropriate to harmonize the perspective of presented information.

Through this analysis, the researcher found that anaphor is an important instrument in making cohesion between sentences which the present of this instrument makes texts more efficient. After conducting more observations on these texts in depth, the researcher concludes that there was an intended meaning by the redactor of the Jakarta Post to choose anaphor as a method to make cohesion between sentences. This conclusion corresponds to the table below:

Edition	total reference	total Anaphora	Percentage	P.P	D.P	Rec.P	Rel.P	N	NP
5 Feb	17	12	70.5%	6	1	1		1	3
12 Feb	18	11	72.3 %	7			3		1
19 Feb	18	12	66.6 %	10		1			1
26 Feb	17	11	64.8 %	9	1		1		

Description

P.P = Personal Pronoun

D.P = Demonstrative Pronoun

Rec.P = Reciprocal Pronoun

Rel.P = Relative Pronoun

N = Noun

NP = Noun Phrase

This data suggest that anaphor is a dominant aspect of cohesion between sentences with emerging average about 68.5%.

Discussion

This study is conducted to know how the characteristic forms of anaphor represent an ideology of mass media through an analysis of editorials of The Jakarta Post. The main reason why editorial chosen as the data sample is related to the some recent emerging opinion which often presents in this forum along with the news published. The presentation of an opinion tends to the use of language as criticizing and evaluating a recent hot news so it allows us to set editorials containing data needed to be studied on this research. Fowler (in Eriyanto, 2009:164) told that media language is not a neutral aspect but includes certain ideology values. It means how reality presented by mass media. Reality which constitutes an event or an actor involved in the event is represented in news through the use of language. As journalistic language, each mass media uses its own language or ideology in every text. By analyzing opinion included in editorials we attempts to discover ideology by the way it is presented.

Mappau (2010) on his research attempted to reveal ideology and power on the use of personal pronoun and how the audience and certain party interpreted in a discourse. The use of personal pronoun

in a discourse basically is obviously significant as its present is able to be used to replace a position of noun and person in a discourse. Pronouns found in editorials of The Jakarta Post take a role as a means of presentation and the purpose of its redactor.

According to the result of this analysis about what characteristic forms of anaphor in editorial of The Jakarta Post consisted of and how those characteristic forms of anaphor represented ideology of a mass media so we found that anaphor was involved to create audience opinion in concerning on the issue being presented on the editorial for the redactor to guide the audience to follow a perspective as identic as the redactor's perspective. Those can be seen as the data below:

Text	kinds	form	Referring to
The EIU only quantifies what happened in 2017, with the prosecution of former Jakarta Governor Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama being the chief example of how the quality of our democracy deteriorated. The irony of it all is that post-New Order political liberalization, which allowed street protests and regular elections to take place, has been hijacked by the majority to violate the rights of minority groups.	Anaphora	it	how the quality of our democracy deteriorated
	Cataphora		
	Zero Anaphora		
	Exophoric pronoun	our	The writer and readers

Data above show how anaphor takes a role in guiding audience opinion to agree the redactor's perspective. Using Exophoric pronoun represented in a word 'our' on the noun phrase 'our democracy', the redactor meant to involve the readers in relevant judgment to the democracy of Indonesia. Because by using the word 'our' it means that the readers and the redactor are on the same stage in a reality.

CONCLUSION

Through the analyses of the characteristic forms of anaphors, the research concludes that forms of anaphor used to make cohesion between sentences constitute a role in constructing ideology of mass media.

Anaphors realized in the forms of personal pronouns which are used dominantly and mostly refer to the main topic of the text presented in editorial represent the attitude of mass media which takes side on the main topic of the text.

REFERENCES

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Asmara, Ranga. 2016. "Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi Dalam Menanamkan Ideologi Dan Manifesto Pemerintahan". *LITERA*, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016. PP 379-188
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Mappau, Ramlah. 2010. "Strategi Kehadiran Diri melalui Kata Ganti dalam Editorial Media Indonesia", *Kandai Jurnal Bahasa dan Sastrai*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2010, 46 -55.
- Pawito. 2014. "Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat" *Jurnal Komunikasi PROFETIK* Vol. 7, No. 1, April 2014
- Riyanto, Sugeng. 2015. "Bentuk Pengacuan Dalam Wacana Media Massa Cetak" *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Agustus 2015: 70-80
- Rosniar, dkk. 2013. "Ideology and Hegemony of Print Media Through Editorial of Harian Media Indonesia" Vol. 2, No. 2 April - Juni 2013. PP 187-193
- Wodak, Ruth & Michael Meyer. (2009). *Method of Critical Discourse Analysis*. UK: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Wiyanti, dkk. 2017. "Analisis Kohesi Anafora Dan Katafora Pada Tajuk Rencana Koran Kompas". *Bahastra*, Volume 37, Nomor 1, Edisi Maret 2017 : 9 – 23

THE EXPLOITATION OF WOMEN'S IMAGE REFLECTED ON LANGUAGE IN AXE'S BODY SPRAY ADVERTISEMENT

Nurrahma Restia Fatkhiyati

Universitas Diponegoro

rahma.restia@gmail.com

ABSTRACT

Advertising is a way to shape cultural understanding and in further leads people attitudes and beliefs. Language helps advertising to bring it into reality. Both of them are able to not only create, but also exploit a particular object into cultural understanding and change people attitude and beliefs. Because of those reasons, the analysis focuses on finding out what kind of verbal and non-verbal language used in AXE's Body Spray Advertisement to shape that particular object, in this area, the image of women and how it shapes the image of women. By knowing in what way and how the advertisement shaping the women's image, the researcher may depict the identity of the women's image that the advertisement chooses to show. The data were taken from Youtube and collected the ten videos of commercial break through different years. The researcher selected the data which contained verbal and non-verbal language in the video. The data were analyzed using descriptive-qualitative method using multidisciplinary approach. Speech acts and non-verbal languages took a role in the findings. The result of the study is showing that verbal and non-verbal language in AXE's Body Spray Advertisement affects to not only shape but also exploit women's image through media particularly in ads. Either verbal (speech acts) or non-verbal (gesture, bodily contact, physical proximity, interpersonal attitude, bodily posture, nodding, facial expression, eyes gazing, and appearance) affects the women's image reflected in AXE's Body Spray Ads.

Keywords: Exploitation, Women's Image, Verbal, Non-Verbal, Advertisement

INTRODUCTION

One of media discourses is advertisement. According to Kumud, et.al. (2012), advertisement shapes 'cultural worldview' to people's attitude and their beliefs. It does not only offers to make people to buy something but also to brainwash people and to create the culture in the society. Because of those reasons, the advertisers compete to win the market using any methods they can monopolize. The researcher found that one of the method is 'sex appeal'. It proves that the more advertisers use 'sex appeal' in their advertisement, the more numbers of selling they get (Kumud et.al, 2012). They argued that 88% agreed that a female model attracts more viewers in advertisement. 'Sex appeal' correlates with women as an object or a symbol of attraction.

One of the advertisement that use women's sex appeal is AXE Body Spray Advertisement. This method is called as Sex Sells. It is a created-motivation to buy product based on provocative imagery and sexual imagery of the ads. The sexual appeal works to strength the brand and attract the consumer's attention (Sari, D., et.al, 2015). According to them, AXE advertisement entitled "Heaven on Earth" has caught many attentions and controversials in Indonesia. In 2012, this advertisement had a short time release in television because it broke the rules of government of Indonesian Broadcasting Comission and Broadcasting Standard (P3 and SPS).

They used it as a research to find 'the effect of sexual advertising'. According to the previous research on the object studies, the gap that people need to bold is on what kind of sexual advertising shown in the perspective of Critical Discourse Analysis of Fairclough, Multimodality of Gunther Kress and Semiotics feature on interaction and conversation through language.

In Padila (2013), the articles discussed about symbols and signs in AXE Advertisement. The reseracher only focus on hidden sign and appear sign, based on Barthes semiotic analysis. This advertisement is trying to acknowledge the viewers to bring out the sensuality of 'angels' in AXE Advertisement.

In Mukti (2014), the research also takes AXE Advertisement as the subject of the study but the focus of this study is to examine the interpretation of the audience towards AXE Advertisement. The result is the audience agree that this advertisement brings negativity image and disagree to have this ads appears in Television.

Therefore, based on those previous studies, the focus of this paper is to examine what kind of verbal and non-verbal language reflected in the AXE Body Spray Advertisement in two videos ads including "Heaven on Earth" which shows the exploitation of women's image. The exploitation of the

women's image through language gives a glance on how power relation are shown through ads. The data of the advertisement was taken from YouTube, as the video publisher of the advertisement. The objectives of the study is to find the language used by AXE Body Spray Advertisement in exploiting women's image, to study visual representation, and to depict the women as an object of male gaze, women ideologies and power representation through media. The research is limited only in verbal language and non-verbal language (gesture, bodily contact, physical proximity, interpersonal attitude, nodding, facial expression, eyes contact, and appearance) according to Kristina (2016).

THEORY & METHODOLOGY

Critical Discourse Analysis (CDA) connects the language used and the power relation of the unequal situation (Fairclough, 1989). CDA studies 'domination as a resource in struggles, social change, againsts exploitation, and cultural change (Fairclough in Iqbal, et.al, 2014). Fairclough (1989) offered three dimensions to identify the model: 1) The target of analysis including visual, verbal and visual text, 2) The methodology of producing text including viewing, speaking, and related skills, and 3) Socio-historical conditions. To critically analyze the text, Fairclough gave three aspects : 1) Description (in terms of textual analysis), 2) Interpretation (analyzing process), and 3) Explanation (social analysis).

According to Kress (2010), Multimodality is a theory of mode, the things that people use to communicate to each other and has associated to an access of media and technology. Parts or area of studies in multimodality are writing, speaking, gesture, gaze, and visual aspects. According to Kristina (2016), the gesture includes in the area of analysis are gesture, bodily contact, physical proximity, interpersonal attitude, nodding, facial expression, eyes gazing, and appearance. In this research, the analysis will not cover visual aspect.

This research applies a descriptive-qualitative research. Because it had to be constructed holistically in the particular context, this research was included in qualitative research (Lincoln & Guba, 1985). Moreover, this research is descriptive. It was called this way because the data consist of words and pictures (Moleong, 2001, p.6). Furthermore, according to Spradley (in Santosa, 2012), media can be one of research locations because it consists of setting, participants, and events.

FINDING & DISCUSSION

Mass media product shows message directly or indirectly using a sign and a symbol in it, particularly advertisement. For studying this further, Semiotic approach is needed to be the basic knowledge of this kind of explanation. In Barthes (1964), Semiotic focuses on any system of signs without any limit. It can be in the form of images, gestures, musical sounds, objects, and the complex ones.

As stated by (Chandler, 2002), Semiotic can offer any further discussion about the objective existence of human interpretation. It can help us to analyze this advertisement about the exploitation of women as sexual object in advertisement reflected in the television advertisement (commercial break) of AXE's Body spray, perfume advertisement. This advertisement shows those meaning. The meaning of woman exploitation in AXE's Effect, perfume commercial break is reflected in one of the examples of woman exploitation that analyzed through its main scenes as follows:

I. Description

Visual
The ads begin with the scene of a man sprays the AXE Body Spray to the entire body before going to sleep.
The angel has fallen. There is a fallen sound.
The first angel enters the bedroom, then directly smells the man body from tummy to chest from his top of body wearing white short dress which show her body clearly. For Indonesian culture, the dress counts as a sexy dress. Finally, she lie beside him and keep her eye gazing to him.
The second angel suddenly appears. She sit down beside him on the bed silently. She let the man head lie in from of her thigh and massage his head. Keep her eyes on him.
The third angel enters the bedroom bringing some drinks. She stares at him. She serves drinks for the man as she is waitress.
Pillow fight between the angels.
Both of the man and the angels laugh.
Suddenly, the fourth angel enters the room from nowhere, gaze the man deeply, but bring bubbles bath and squish it.

Closing with statements

Description of the scene			
Angel 1 -Bodily contact: push -Physical proximity: skin contact -Interpersonal: closer -Bodily posture: open -Gestures: smell directly to the body -Facial expression: eyes on the man, smiles. -Eyes contact: stare -Appearance: sexy outfit The man -Gesture: freeze -Eyes contact: eyes on the angel -Facial expression: eyebrows up -Appearance: pajamas	Angel 2 -Bodily contact: drag him closer -Physical proximity: skin contact -Interpersonal: closer -Bodily posture: open -Gestures: massage him -Facial expression: eyes on the man, smiles -Eye contact: stare -Appearance: sexy outfit The man -Gestures: freeze -Eyes contact: eyes on the angel -Facial expression: smile	Angel 3 -Bodily posture: open -Gestures: serve him a drink -Facial expression: eyes on the man, smiles -Eye contact: stare -Appearance: sexy outfit with waitress tools The man -Gesture: glass on hand, ready to drink -Eye contact: eyes on the angel -Facial expression: smile	Angel 4 -Orientation: away -Bodily posture: open -Gestures: bring bubble bath indirectly ask him to join -Facial expression: eyes on the man, smiles -Eye contact: stare -Appearance: sexy outfit The man -Gesture: lie between the angels -Eyes contact: eyes on the angels -Facial expression: smile

Verbal language	Categorization
Narrative: “Mau kencan dengan mereka?” “ Ikutan AXE Heaven on Earth” “Wangi seksinya bikin bidadari lupa diri”	Rhetorical Question Imperative Declarative Seksi (Attribution) Bidadari (Agentless)

II. Interpretation and Explanation

According to the previous data and description, the topic of the advertisement is to show how attractive the scent of the body spray which successfully make the angels fall for the man. Some of the characteristics above shows that there are two actors, the man and the angels. The beginning activity starts with the man wears AXE Body Spray. It can be said that the subject of the advertisement is the man. However, in the following scene, the involvement of the angels seems switch the role play. The angels seems to be the subject and the man seems to be the object. It shows in the description of the non-verbal language above. Four angels have their own reactions, but the man gives less action. It can be said that the angels is more aggressive than the man who is less aggressive.

The advertisement build such kind of power relation between the man and the angels. Eventhough the angels or the women are the attractive or the aggressive ones, the power of the relation lies in the man. Because of the image of the AXE Body Spray is to attract or manipulate the angels to fall for him. The angels is the object of the advertisement. The connection between who are involved in and what kind of relation they face is similar to somebody who controlled by the others. In this event, the image shows the man controls the women.

The verbal language in the tagline after the scenes end also takes a role in creating the image of the woman. The first statement is the rhetorical question of “Mau **kencan** dengan **mereka**?”. This rhetorical question strengthen the statement of the women’s image as the object. The advertisement offers the angels which shown in the entire ads with that image to the audience.

The following statement, “**Ikutan** AXE Heaven on Earth”, support the previous statement. The audience who wants to date the angels, have to follow the rules. The advertisement use imperative

language to bold the condition. It means that whoever join this ads can date the angels. The language reflects the advertisement support the exploitation of the women's image in the ads.

The last statement is closed with the tagline "Wangi **seksinya** bikin **bidadari** lupa diri" which include in Declarative. The advertisement declares that the word "sexy" has reflected in the previous scene as the effect of the parfume which makes the angels fall for him. The word "sexy" is culturally bound. It cannot be separated from the women. Then it is followed by the word "bidadari". It can be assumed that the ads bringing out the image of women as sexy and easily attracted.

CONCLUSION

The study shows that verbal and non-verbal language in AXE's Body Spray Advertisement affects to not only shape but also exploit women's image through media particularly in ads. Either verbal (speech acts) or non-verbal (gesture, bodily contact, physical proximity, interpersonal attitude, bodily posture, nodding, facial expression, eyes gazing, and appearance) affects the women's image reflected in AXE's Body Spray Ads. Most of the exploitation comes from the non-verbal language, but the verbal language still takes a role in shaping the image of women in the AXE Body Spray Advertisement. Furthermore, the research is not only stop at this point of view. This research can be deeply studied in terms of gender and sociolinguistics role of ths AXE Effect.

REFERENCES

- Kumud, D, Tikshan, D and Tapsi, N. 2012. *'T.V. Advertisements' Are These Exploiting the Women*, Vol 3(1): 119-124
- Mukti, G.A.S.G. (2014). Pemaknaan Khalayak terhadap Adegan Axe Effect dalam Iklan Televisi Axe. Semarang: Universitas Diponegoro:
- Padila, A. (2013). Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Sari, D., Winton., Trebilcock, P. (April, 2015) How Sensitive are Indonesian Customers to Sexual Appeal Advertising? (A Study of the AXE TV Commercial. "Heaven on Earth"). *Mediterranean Journal of Social Science* Vol. 6 No. 2 S5. Italy
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman: New York
- Kress, G. (2010). *Multimodality*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Moleong, L., J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Lincoln, Y.S. & Guba, EG. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications
- Kristina, D. (2016). *Bahasa Persuasif dalam Public Relation*. Akademi Indonesia Sekolah Darurat Kartini: Jakarta
- Chandler, D. (2002). *Semiotics for Beginners*. United States: Aberystwyth University.
- Barthes, Roland (1964). *Elements of Semiology* London: Jonathan Cape

KONTEKS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF PRAGMATIK

Odilia Jayanti Mahu

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
yantimahu1312@yahoo.com

ABSTRAK

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang perkembangan sangat pesat dalam dunia kebahasaan. Dalam perkembangannya pragmatik sudah tidak bisa dipisahkan lagi dengan proses pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa dalam lingkungan non formal maupun pembelajaran bahasa formal di sekolah. Berbicara tentang pragmatik tidak terlepas dari konteks. Salah satu yang menjadi perhatian penting dalam perkembangan ilmu pragmatik adalah konteks budaya. Setiap kosa kata yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur sangat dipengaruhi oleh, nilai, norma dan budaya yang dianutnya. Setiap daerah memiliki nilai, norma dan budaya yang berlaku sehingga ketika siswa atau mahasiswa yang berbeda latar budaya tersebut belajar di bawah atap yang sama maka di sana akan terjadi perbedaan cara berkomunikasi. Perbedaan cara berkomunikasi inilah yang nantinya akan mengakibatkan tidak tersampai dengan baik maksud dan tujuan dari sebuah pembicaraan. Nyatanya dalam pembelajaran bahasa proses interaksi yang komunikatif sangat diperlukan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan berbahasa. Namun apa jadinya jika pada proses pembelajaran bahasa siswa atau mahasiswa mengalami gagal pragmatik? Oleh karena itu untuk meminimalisir terjadinya peristiwa gagal pragmatik maka penulis ingin mendeskripsikan pragmatik dan konteks budaya, penerapan konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, manfaat penerapan konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mendeskripsikan konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia peneliti berharap dapat membantu dalam mengembangkan teori tentang konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain mengembangkan teori peneliti berharap agar bagi peneliti bahasa artikel ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis, bagi guru bahasa Indonesia agar bisa menggunakan strategi yang ditawarkan oleh para ahli untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia kedepannya tidak lagi hanya bertumpuh pada penguasaan struktur linguistik saja melainkan bagaimana siswa belajar menggunakan kaidah kebahasaan tersebut sesuai dengan konteks yang sedang terjadi.

Kata Kunci: budaya, pembelajaran, bahasa

PENDAHULUAN

Intisari dari pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan konteks budaya yaitu memberikan peluang kepada peserta didik agar cakap dalam menggunakan bahasa Indonesia, memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa lintas budaya, paham dengan budaya yang dianutnya serta memiliki tenggang rasa untuk menghargai budaya orang lain. Mengapa hal di atas perlu ditekankan karena kita menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki latar budaya yang sangat beragam. Menurut (Zamzani, 2014) pada saat terjadi peristiwa komunikasi penutur bahasa Indonesia kerap menggunakan nilai kebudayaan penutur itu sendiri, sebagai akibatnya tidak jarang komunikasi tersebut kurang harmonis. Lebih jauh Zamzani menyampaikan agar interaksi antarpenerut yang berbeda latar budaya berjalan baik dan harmonis setiap orang khususnya peserta didik diperlukan pemahaman lintas budaya antara lain pemahaman sistem nilai berupa santun berkomunikasi, memiliki pandangan tentang suatu budaya, memahami tata makna kata dalam suatu budaya. Pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia memiliki fungsi penting dalam menanamkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Oleh karena itu, pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik hadir untuk membantu agar proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan konteks budaya berjalan baik dan sekurang-kurangnya mampu menjawab persoalan dalam situasi pembelajaran. Ihwal utama yang menjadi capaian pembelajaran bahasa Indonesia dengan olah pragmatik yaitu peserta didik tidak saja mempelajari kemampuan linguistik (s/p/o/k) tetapi bagaimana menggunakan bahasa tersebut dikaitkan dengan konteks eksternal di luar kebahasaan itu dalam hal ini yang merupakan konteks budaya dari penutur dan mitra tutur. Proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan pragmatik menekankan pembelajaran yang komunikatif dan mampu menyelaraskan penggunaan bahasa dengan ketepatan konteks. Di dalam pragmatik konteks memegang kendali yang sangat penting, karena konteks merupakan sarana memperjelas maksud tuturan yang disampaikan penutur dan mitra tutur.

Dalam artikel ini yang menjadi sorotan utama yaitu konteks budaya dari dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Konteks budaya merupakan nilai, norma, budaya yang melingkupi penutur dan mitra tutur.

Sejalan dengan yang disampaikan Abusyairi (2013) di dalam tindak bahasa selalu disertai dengan norma-norma yang berlaku. Pendapat yang sama diperlanjut oleh Masinambouw dalam Abusyairi (2013) menjelaskan sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Namun, yang sering terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia para pengajar hanya mengajarkan tentang struktur kebahasaan formal lupa menyampaikan budaya yang terkandung di dalam bahasa tersebut. Djatmika (2016) menjelaskan ada beberapa tindak tutur yang ada dalam satu budaya namun tidak terdapat dalam budaya orang lain atau meskipun tindak tutur tersebut dimiliki juga oleh budaya orang lain pasti memiliki perbedaan dari cara penyampaian dan hal inilah yang perlu diperhatikan oleh pembelajar bahasa khususnya pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa setiap tutur kata yang diucapkan oleh seseorang sangat dipengaruhi budaya yang melingkupinya. Jika di dalam ruangan kelas terdiri dari peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda, misalnya :NTT, Jawa, Sumatra, bahkan mungkin berasal dari luar negeri, di sana pasti akan ditemukan kemajemukan budaya. Perbedaan budaya inilah nantinya akan menghambat proses interaksi di dalam kelas. Hambatan tersebut antara lain tidak tercapainya pemahaman yang sama terhadap suatu topik yang sedang dibicarakan, yang kedua tidak tercapainya maksud dan tujuan dari sebuah komunikasi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya gagal pragmatik pada diri pembelajar maka para pengajar perlu menerapkan peroses pembelajaran dengan kemasan pragmatik agar pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih kontekstual dan para pembelajar mampu menggunakan bahasa yang fungsional serta mampu mengkaitkan bahasa dengan budaya yang dianut oleh lawan tutur.

TEORI DAN METODOLOGI

Beberapa ahli memberikan pengertian pragmatik di antaranya yaitu Kasper dalam Santoso (2013) menyampaikan bahwa pragmatik sebagai kerangka untuk memahami pengguna bahasa, yang tidak saja meliputi tindak tutur tetapi juga meliputi partisipasi dalam percakapan, keterlibatan dalam berbagai wacana dan upaya mempertahankan interaksi dalam peristiwa tuturan yang kompleks. Selanjutnya Purwo dalam Yuliana (2013) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi ujar. Pendapat kedua ahli di atas diperlanjut oleh Levinson dalam Yuliana (2013) menerangkan pragmatik sebagai suatu ilmu yang menelaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks dan kemampuan pengguna bahasa untuk menyelaraskan antara ujaran dengan ketepatan konteks. Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat ditarik benang merah bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa bukan saja dari segi linguistiknya melainkan pula unsur di luar bahasa yang dapat membantu penutur dan mitra tutur untuk memahami maksud dengan baik. Berbicara tentang pragmatik tentu saja tidak terlepas dari konteks. Gibson dalam Rahardi (2011) menegaskan bahwa pragmatik bukanlah semata-mata ilmu mengenai bahasa, tetapi ilmu tentang bahasa alamiah manusia. Selama kita berbicara tentang pragmatik kita juga akan membicarakan tentang konteks, karena konteks tersebut merupakan ruh dari pragmatik.

Konteks budaya merupakan konteks di luar teks yang perlu diperhatikan pada saat berkomunikasi. Martin dalam Rosmawaty (2011) menyampaikan konteks budaya dibatasi sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan. Ketika berkomunikasi tentunya membutuhkan kedua partisipan, budaya dari kedua partisipan tersebut menentukan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula. Konteks budaya berarti cara manusia menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sesuai dengan budaya yang melingkupinya. Diperlanjut oleh Djatmika (2016) yang juga memberikan pandangan tentang konteks budaya, menurutnya semua jenis tindak tutur yang diuraikan oleh penutur dan mitra tutur sangat terpengaruh oleh konteks sosial budaya. Lebih jauh Djatmika menjelaskan setiap budaya memiliki nilai, kaidah, aturan, kepercayaan dan norma sosial yang berbeda antara satu dengan yang lain dan aspek-aspek tersebut memengaruhi perilaku verbal anggota masyarakatnya. Pendapat ahli di atas didukung oleh pernyataan Zamzani (2014) bahwa representasi suatu bahasa pada hakikatnya berupa perilaku penggunaan bahasa oleh anggota masyarakatnya untuk berbagai keperluan. Nilai suatu bahasa terletak pada makna yang disimbolkan oleh suatu bahasa. Menurut kawululusan dalam Zamzani (2014) dari penggunaan bahasa seseorang dapat diketahui budaya apa yang dianutnya, seperti apa sopan santunnya bahkan jalan pikirannya. Konteks kebudayaan mengisyaratkan setiap pengguna bahasa dalam melakukan interaksi sosial selalu terpola atau terbentuk dari kebudayaan yang dianutnya. Hal tersebut Sejalan dengan pendapat Hymes dalam (Meyridah, 2016) menyatakan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya.

Dalam buku Ang Ridwan yang berjudul “komunikasi antarbudaya” menjelaskan dalam peristiwa komunikasi hampir selalu melibatkan penggunaan lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama.

Perilaku verbal adalah komunikasi yang umumnya dilakukan sehari-sehari juga sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang terkandung dari sebuah peristiwa berbahasa. Menurut Ridwan apabila kita menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses komunikasi maka hal sulit akan terjadi karena komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berbeda budaya memiliki perbedaan pengalaman dan budaya beragam sehingga proses komunikasi menjadi sulit (Ridwan, 2016). Untuk menjawab persoalan di atas Ohoiwutun dalam Ridwan (2016) menjelaskan dalam berkomunikasi antarbudaya, beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: 1) memperhatikan kapan orang harus berbicara, kita harus memerhatikan kebiasaan budaya yang mengajarkan kepatutan ketika seorang harus atau boleh berbicara, 2) mengetahui apa yang harus dikatakan, 3) menyampaikan isi komunikasi agar lawan tutur juga dapat memahami maksud dengan baik, 3) dalam hal memerhatikan, konsep ini berkaitan dengan pandangan mata yang diperkenankan waktu terjadinya interaksi, 4) mengetahui penggunaan intonasi, masalah penggunaan intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai bahasa yang berbeda budaya, 5) mengetahui penggunaan bahasa dari lawan tutur memakai gaya kaku atau puitis, Ohoiwutun dalam (Ridwan, 2016) menyampaikan penggunaan bahasa orang tua zaman dahulu berbeda dengan penggunaan bahasa zaman sekarang, diksi yang digunakan oleh masyarakat zaman dahulu cenderung puitis dan kaku sedangkan gaya bahasa sekarang lebih dinamis, 6) memperhatikan penggunaan bahasa tidak langsung, setiap bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Selain perilaku verbal ada juga perilaku non verbal yang perlu diperhatikan dalam interaksi beda budaya. Sebagai salah satu dari ekspresi budaya ekspresi non verbal mempunyai banyak kesamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari sebagai warisan pengalaman budaya. Setiap lambang memiliki makna dan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda mengenai lambang dan makna tersebut. Oleh karena itu ketika kita berbicara dengan orang yang berbeda budaya kita harus memperhatikan pelanggaran yang akan terjadi, dan menghindari pelanggaran tersebut dengan meneruskan interaksi tanpa memperhatikan reaksi permusuhan (Ridwan, 2016).

Metodologi yang digunakan yaitu studi pustaka. Menurut (Afrizal, 2014) studi pustaka merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari buku, jurnal dan literatur lain yang dapat membantu penulis menemukan teori yang mendukung penulisan. Dalam makalah ini peneliti melakukan studi pustaka pada buku-buku pragmatik, jurnal dan beberapa literatur lainnya yang berkaitan dengan judul artikel.

PEMBAHASAN

Penerapan Konteks Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menerapkan konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Para pengajar bahasa Indonesia harus memiliki kreativitas yang tinggi agar mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya sehingga pembelajaran bahasa tidak monoton. Menurut Suyitno (2015) ketika para pengajar menggunakan materi ajar yang berkaitan dengan topik budaya tertentu, para pengajar tersebut haruslah memiliki wawasan luas dalam memahami budaya berbahasa setiap tempat. Karena budaya berbahasa setiap daerah pasti berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Djatmika (2016) bahwa beberapa tindak tutur yang ada dalam setiap budaya namun tidak ada di dalam budaya lain, atau meskipun tindak tutur itu ada dalam banyak budaya di setiap budaya itu strategi penggunaannya ternyata berbeda. Misalnya pada kata '*pergi*' jika disebut oleh masyarakat NTT cenderung menyebutnya dengan penyingkatan yaitu '*pi*' maka jika bertanya '*mau pergi ke mana ?*' akan berubah menjadi '*mo pi mana*'. Perbedaan penggunaan budaya berbahasa seperti inilah yang harus dikuasai oleh pengajar bahasa Indonesia agar jika di dalam kelas terdiri dari peserta didik yang berasal dari budaya yang berbeda ketika mereka berkomunikasi tujuan dan pemahaman akan maksud yang sama tercapai. Contoh lain pada penggunaan kata '*lae*' di suku Batak yang berarti panggilan keakraban untuk saudara laki-laki tetapi pada masyarakat Manggarai di NTT penggunaan kata '*lae*' maknanya menjadi penyebutan untuk kelamin laki-laki dan biasanya penggunaan kaat tersebut tidak lazim digunakan. Perbedaan makna kata seperti ini akan menjadi masalah yang sangat serius dalam dunia pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, apabila di dalam suatu ruangan kelas terdiri dari peserta didik yang berasal dari daerah Batak dan daerah Manggarai bukan tidak mungkin akan mengakibatkan perbedaan maksud pada saat proses interaksi terjadi. Pemahaman lintas budaya seperti inilah yang harus dikuasai oleh para pengajar bahasa Indonesia agar dalam memberikan materi tidak saja yang berkaitan dengan bahasa dari budaya sendiri tetapi juga kebiasaan penggunaan bahasa dari berbagai daerah.

Berkaitan dengan itu beberapa ahli menjelaskan strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan kemasan konteks budaya di dalamnya, pertama menurut Suyitno (2015) perlunya membuat bahan ajar atau materi tentang budaya yang dikemas dalam teks percakapan. Kedua, adanya penyediaan materi pendamping seperti karya sastra novel, cerpen dll yang berlatar belakang dengan budaya setiap tempat di Indonesia, baik budaya berbahasa maupun perilaku dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Diperlanjut oleh (Liddicoat, 2004) menjelaskan strategi pembelajaran bahasa dengan menerapkan konteks budaya yaitu 1) pengajaran budaya secara eksplisit, 2) pengintegrasian budaya kedalam empat keterampilan berbahasa misalnya pada materi menyimak peserta didik diminta untuk menonton sebuah film yang menceritakan budaya tertentu, yang perlu dilihat tentu saja cara masyarakat tersebut menggunakan bahasa, dialek dan sebagainya. Hal yang sama akan dilakukan pada keterampilan menulis, membaca dan berbicara. 3) adanya penyediaan materi pendamping seperti karya sastra novel, cerpen dll, karena disadari atau tidak penulisan karya sastra tersebut hasil dari peniruan kegiatan sosial budaya dalam suatu masyarakat dan sebagai bentuk pengajaran budaya lokal pada pembelajar.

Manfaat Penerapan Konteks Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan konteks budaya pada pembelajaran bahasa Indonesia sangat banyak manfaatnya bagi peserta didik, karena dalam pembelajarannya peserta didik tidak saja diajarkan untuk memiliki kemampuan dalam bidang struktur linguistik tetapi juga diberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa sesuai konteks terlebih khusus konteks budaya antara penutur dan mitra tutur. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi kaku dan monoton namun memiliki makna dengan mempelajari nilai, norma dan kebudayaan yang dianut oleh kedua partisipan. Manfaat konkret dari pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan konteks budaya yaitu: 1) Brown dalam Lestari, (2010) dengan memahami budaya lain maka pemahaman akan budaya sendiri akan semakin meningkat. Ketika seorang pengajar mengajarkan bahasa, khususnya bahasa Indonesia ia seharusnya juga mengajarkan pola budaya, yang meliputi sistem nilai, pola pikir, dan pola berperilaku dalam bahasa yang diajarkannya agar meningkatkan pemahaman peserta didik akan budaya lain di luar pola budaya yang ada di sekelilingnya, (2) meningkatkan apresiasinya terhadap budayanya sendiri, (3) apabila mendapatkan kesempatan ke luar negeri peserta didik sudah fasih dan dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya sesuai dengan pola budaya yang berlaku dalam bahasa itu, dan (4) meningkatkan motivasinya dalam belajar bahasa 5) Quasthoff dalam Busri (2016) menjelaskan dengan pemahaman lintas budaya peserta didik mampu menunjukkan budaya asing dan budayanya sendiri, sehingga pada dirinya tertanam sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing, 6) memiliki kepekaan terhadap budaya, pembelajar bahasa mampu menunjukkan sensitivitas budaya yang ditandai dengan perubahan yang tadinya hanya melihat realitas sosial dari budaya sendiri berubah menjadi dilihat dari sudut pandang budaya yang lain, 7) menurut (Bennet, Bennet & Allen, 2003) memiliki kemampuan untuk bergerak dari sikap “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, hingga akhirnya menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya atau budaya-budaya yang berbeda.

Sebagai negara yang multikultural sudah pasti memiliki perbedaan budaya, norma, serta aturan yang sangat kompleks oleh karena itu, setiap masyarakat pasti memiliki karakter, cara berbahasa, cara berperilaku yang berbeda-beda pula, sehingga apabila terjadi peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang berbeda persepsi dan budaya sering terjadi tidak tersampainya tujuan dan maksud yang ingin dicapai dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian penerapan pembelajaran bahasa Indonesia lintas budaya diharapkan agar peserta didik tidak lagi mengalami gagal pragmatik atau gagal memahami maksud dan tujuan dari sebuah peristiwa komunikasi. Kebutuhan masyarakat yang semakin banyak terikat dengan teknologi modern, mulai dari cara berpakaian sampai penggunaan teknologi di bidang tenaga kerja maka pembelajaran bahasa lintas budaya juga sangat diperlukan untuk bisa memahami teknologi informasi yang sering dipakai di budaya barat. Untuk bisa mengaplikasikan manfaat yang sudah disebutkan di atas, tentu saja seorang guru harus menguasai konteks budaya dan memahami perbedaan setiap makna kata yang terdapat di daerah lain

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik diarahkan untuk tidak saja menguasai kompetensi linguistik tetapi juga mengkaitkan kemampuan tersebut dengan konteks eksternal di luar kebahasaan. Pragmatik hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, ilmu pragmatik yang merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang bukan saja mempelajari struktur linguistik tetapi juga maksud dibalik kata-kata yang diucapkan telah menyumbangkan sebuah pendekatan komunikatif yang mengedepankan siswa atau peserta didik agar mampu menggunakan bahasa sesuai fungsinya yaitu fungsi

komunikatif. Salah satu yang menjadi perhatian penting dalam pembelajaran yang komunikatif tersebut adalah memperhatikan budaya dari penutur dan mitra tutur. Ketika siswa atau peserta didik melakukan proses interaksi baik pada saat situasi formal atau non formal di sana akan ditemukan proses untuk memahami maksud. Dalam peristiwa berbahasa memahami budaya dari lawan tutur akan mengurangi kesalahpahaman akan maksud sebuah pembicaraan. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan konteks budaya mampu memberikan warna baru pada pendidikan sehingga peserta didik selain belajar bahasa juga belajar budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Beberapa strategi sudah ditawarkan oleh para ahli agar para pengajar bisa menerapkan konteks budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, bukan tidak mungkin strategi tersebut tidak bisa dilakukan apabila para pengajar tidak menguasai dan memahami budaya di luar dirinya. Oleh karena itu, diharapkan guru bahasa Indonesia memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa, dialek, budaya di wilayah Indonesia baik daerah perkotaan maupun daerah pedesaan agar ketika siswa bertemu dengan teman-teman yang berasal dari wilayah yang berbeda mereka mampu menggunakan bahasa atau sekurang-kurangnya mengetahui budaya yang dianut oleh temannya tersebut. Jika hal ini dipupuk sejak dini maka tidak ada lagi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa dan budaya.

Semoga artikel ini dapat membantu untuk mengembangkan teori tentang konteks budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi para peneliti bahasa semoga artikel ini dapat menjadi sebagai salah sumber referensi tambahan untuk penelitian yang relevan. Untuk para pendidik khususnya guru bahasa Indonesia semoga bisa membantu dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia lintas budaya. Untuk semua kalangan yang membaca artikel ini semoga kita semakin menyadari bahwa perbedaan budaya bukan penghalang untuk berkomunikasi melainkan dengan perbedaan tersebut kita semakin memahami budaya sendiri dan menghargai budaya orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairi, K. (2013). *Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya..* Dinamika Ilmu,(Online)Vol 13 (2). Tersedia: https://www.journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/276, (1 april 2018)
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. (2003). Developing intercultural competence in the language classroom. In lange, D. L., & paige, M. P. (Eds.), *Culture as the core: Perspectives on culture in second language learning* (pp. 237-270). Greenwich: Information Age Publishing.
- Busri, H., Irawati, R.P. and Nawawi, M., (2016). *Pemanfaatan Cross Cultural Understanding (Pemahaman Lintas Budaya) Dalam Bahan Ajar Nusus Adabiyyah (Analisis Teks Sastra)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, (Online) Vol 33 (1) pp.35-58. Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/7663>. (28 Maret 2018)
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lestari, L.A., (2010). *Mengenalkan Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Online) Vol 33 (1). Tersedia: <https://www.researchgate.net/publication/321298704>. (28 Maret 2018)
- Liddicoat, A. J., Papademetre, L., Scarino, A. & Kohler, M. (2003). *Report on intercultural language learning*. Canberra: Australian Department of Education, Science and Training.
- Meyridah, M., (2016). *METODE PEMBELAJARAN BAHASA SASTRAPROSEDUR DAN KULTUR*. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, (Online) Vol 1(1). Tersedia: <http://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/indo/article/view/68>. (28 Maret 2018)
- Rahardi, K., (2011). *Interpretasi Konteks Pragmatik dalam Pemelajaran Bahasa*. LITERASI: Indonesian Journal of Humanities, (Online) Vol 1(2), pp.155-167. Tersedia: (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/5592>). (26 Maret 2018)
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya* . Bandung : Pustaka Setia.
- Rosmawaty.(2011).*Tautan Konteks Situasi Dan Konteks Budaya:Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian"*. Litera, (Online) Vol 10 (1) 76-86. Tersedia:file:///C:/Users/acer/Downloads/1174-3707-2-PB.pdf.(05 September 2017).
- Santoso, I. (2013). *Pramatik dan Pendidikan Bahasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (Online) Tersedia: [file:///C:/Users/acer/Downloads/Makalah kelas Pragmatik Iman.pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/Makalah%20kelas%20Pragmatik%20Iman.pdf). (4 April 2018)

- Suyitno, I. (2015). *Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing BIPA*. Malang : Fakultas Sastra UM. (Online). Tersedia: <https://www.researchgate.net/publication/31545693>. (4 April 2018)
- Yuliana, R., Rohmadi, M. and Suhita, R., (2013). *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. BASASTRA, (Online) Vol 1(2), pp.280-293. Tersedia: (http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146). (5 April 2018)
- Zamzani, Z. (2014). *EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KERAGAMAN BUDAYA*, Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Online) Vol 1(2), 225-244. Tersedia <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/6288> (29 Maret 2018)

INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MELAYU PALEMBANG DIALEK LUBUKLINGGAU DALAM PENGUCAPAN BUNYI BAHASA INGGRIS OLEH MAHASISWA STKIP PGRI LUBUKLINGGAU

Oktaria Hasiyana, I Dewa Putu Wijana

Universitas Gadjah Mada

oktaeinst@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan interferensi fonologi pengucapan bunyi Bahasa Inggris oleh Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Data yang dijarah dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan: 1) menentukan kriteria Informan yang akan dipilih 2) menyusun instrumen berupa daftar kata yang berpotensi memunculkan data-data interferensi bunyi Bahasa Melayu Palembang dialek Lubuklinggau terhadap bunyi Bahasa Inggris 3) merekam suara bacaan instrumen penelitian. Adapun Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Bahasa Inggris STKIP PGRI Lubuklinggau yang merupakan penutur asli Bahasa Melayu Palembang dialek Lubuklinggau. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan fonetis artikulatoris. Data yang sudah diperoleh peneliti, selanjutnya dianalisis dengan cara mengidentifikasikan bunyi-bunyi bacaan yang sudah direkam untuk kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk fonetis dan ortografis serta dianalisis distribusi bunyinya. Setelah itu, data disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, ditemukan adanya interferensi fonologi Bahasa Melayu Palembang dialek Lubuklinggau terhadap Bahasa Inggris pada bunyi vokal, khususnya: /i:/, /u:/, /a:/, /æ:/, /ɔ:/, /ɜ:/, dan /ɑ:/. Interferensi bunyi tersebut terjadi pada posisi bunyi awal kata, tengah, dan atau bunyi akhir kata.

Kata Kunci: Fonetik, Fonologi, Interferensi

PENDAHULUAN

Lubuklinggau merupakan salah satu wilayah yang terdapat di provinsi Sumatera Selatan. Wilayah tersebut dikenal sebagai kota transit karena berada pada jalur lintas provinsi yang menghubungkan wilayah provinsi Sumatera Selatan dengan provinsi Bengkulu dan Jambi. Adapun dalam komunikasi sehari-hari, mayoritas masyarakat Lubuklinggau menggunakan Bahasa Melayu Palembang. Selain itu, masyarakat tersebut juga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam ranah pendidikan.

Pendidikan yang ada di Lubuklinggau juga ditunjang dengan kemampuan berbahasa asing, yaitu Bahasa Inggris. Semua siswa yang berada pada jenjang sekolah menengah atas mempelajari mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Sama halnya dengan pemakaian Bahasa Inggris di sekolah, perguruan tinggi yang ada di Lubuklinggau juga menyajikan matakuliah Bahasa Inggris sebagai matakuliah umum yang dipelajari selama satu semester perkuliahan. Fenomena kebahasaan tersebut menunjukkan adanya harmonisasi dalam keberagaman Bahasa yang ada di kota Lubuklinggau. Berdasarkan situasi kebahasaan masyarakat Lubuklinggau, maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya masing-masing penutur di sana menguasai bahasa daerah dan Bahasa Indonesia.

Dalam pemakaiannya, bahasa daerah dan bahasa asing memiliki porsi dan tingkat kesulitan tersendiri. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa asing di wilayah kota Lubuklinggau oleh bukan penutur jati. Penutur dari Lubuklinggau yang berlatar belakang sebagai penutur jati Bahasa Melayu Palembang tidak memiliki kesulitan ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut, sebaliknya ketika penutur jati bahasa Melayu Palembang menggunakan Bahasa Inggris, maka akan dihadapkan pada kesulitan tertentu. Kesulitan tersebut dapat berupa kesalahan pemakaian Bahasa Inggris pada tataran morfologi, fonologi, sintaksis, atau semantik.

Pembahasan penelitian ini dibatasi pada tataran fonologi. Pada pengalaman dan pengamatan peneliti, penutur bahasa Melayu Palembang cenderung melakukan kesalahan dalam mengucapkan bunyi Bahasa Inggris. hal tersebut terjadi tidak hanya karena penutur tersebut bukan merupakan penutur jati Bahasa Inggris, tetapi juga adanya pengaruh unsur-unsur bahasa pertama terhadap bahasa asing yang digunakan. Berikut contoh kesalahan pelafalan Bahasa Inggris: <english> seharusnya dilafalkan [ˈɪŋɡlɪʃ], tetapi dilafalkan menjadi [ɪŋɡlis].

Pada contoh tersebut, terdapat perbedaan bunyi ujar pada kata yang sama (english). [ɹ] diujarkan menjadi [e] dan [ʃ] dilafalkan menjadi [s]. Perbedaan aktualisasi bunyi ujar yang ada pada masyarakat Lubuklinggau khususnya penutur Bahasa Melayu Palembang, menyebabkan peneliti tertarik mengkaji tentang interferensi bahasa. Batasan bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bahasa Melayu Palembang dan Bahasa Inggris.

TEORI & METODOLOGI

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori fonetik dan fonologi. Menurut Parker&Kathryn (2014), Fonologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang sistem bunyi: aturan di dalam pengucapan. Sedangkan Fonetik terkait bunyi fisik yang merupakan manifestasi ujaran manusia (Odden, 2005). Pendapat ahli tersebut dapat dikerucutkan dalam sebuah kesimpulan, bahwa fonetik dan fonologi merupakan keilmuan yang saling berkaitan. Teori terkait fonetik digunakan peneliti guna memaparkan pelafalan bunyi bahasa yang dikaji dalam penelitian ini (Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu Palembang) berikut dengan simbolnya dan teori fonologi digunakan oleh peneliti dalam memahami kedua sistem bahasa yang dikaji.

Peneliti menggunakan 3 metode dalam penelitian ini. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2010), metode dalam penelitian bahasa terbagi atas 3 macam, yaitu: metode dan teknik mengumpulkan data, analisis data, dan menyampaikan hasil analisis data. Peneliti melakukan beberapa langkah berikut dalam menjaring data penelitiannya:

1. Menentukan informan
 - Penentuan informan didasarkan pada purposive sample.
 - Informan yang dipilih adalah para penutur jati Bahasa Melayu Palembang yang berasal kota Lubuklinggau.
 - Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini difokuskan pada manfaat praktis, yakni untuk tujuan pendidikan (pembelajaran dan pengajaran), maka informan yang dipilih adalah mahasiswa.
 - Perguruan tinggi yang digunakan untuk menjaring informan dan data penelitian adalah STKIP PGRI Lubuklinggau.
 - Informan yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki organ pengucapan yang masih lengkap.
2. Menyusun instrumen penelitian.
 - Instrumen penelitian berupa daftar kata sebanyak 375 kosakata berbahasa Inggris.
 - 375 kosakata tersebut diambil dari 3000 daftar kata pertama yang dikuasai dan juga dari kamus oxford.
 - 375 kosakata dijaring berdasarkan fokus kajian analisis bunyi-bunyi pada penelitian ini.
3. Menjaring data
 - Peneliti meminta arahan kepada pihak kampus (pimpinan program studi) tempat peneliti melakukan penelitian. Arahan tersebut terkait situasi kampus dan peserta didik kampus tersebut, serta sebagai upaya koordinasi terhadap para informan agar dapat menjalankan proses penjaringan data dengan baik dan maksimal.
 - Pada saat sebelum memulai proses perekaman, peneliti menanyakan perihal kebahasaan para mahasiswa yang ada di kelas (VIA program studi Bahasa Inggris).
 - Berdasarkan kriteria pemenuhan informan, maka peneliti mendapatkan 8 orang sebagai informan, kemudian membuat kesepakatan/janji terkait proses perekaman/penjaringan data.
 - Perekaman suara membutuhkan waktu 8-12 menit untuk masing-masing informan.

Setelah melakukan penjaringan data, peneliti kemudian menganalisis data tersebut. Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu: menjabarkan sistem bunyi Bahasa Melayu Palembang dan Bahasa Inggris. Kemudian peneliti membuat transkripsi fonetis dari rekaman suara informan. Lalu, transkripsi pelafalan Bahasa Inggris informan tersebut dibandingkan dengan transkripsi fonetis daftar kosakata Bahasa Inggris. Jika kedua transkripsi tersebut berbeda, maka terjadi kesalahan pelafalan oleh penutur jati Bahasa Melayu Palembang, sehingga peneliti menganalisis perubahan bunyi apa saja yang mempengaruhi kesalahan tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pengkajian terkait interferensi pernah dilakukan oleh Saragi (2016). Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah perihal interferensi bahasa, sedangkan perbedaannya adalah terkait bahasa yang dianalisis. Saragi (2016) mengkaji interferensi Batak Toba sedangkan peneliti mengkaji interferensi Bahasa Melayu Palembang. Pada proses penelitian ini, peneliti menemukan adanya interferensi Bahasa Melayu Palembang dialek Lubuklinggau pada pengucapan bunyi Bahasa Inggris khususnya: /i:/, /ɜ:/, /ɔ:/, /u:/, /ɑ:/ dan /æ/. Bahasa Melayu Palembang memiliki bunyi vokal berikut : /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Bunyi konsonan bahasa tersebut terdiri atas /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /z/, /l/, /n/, /c/, /j/, /h/, /y/, /k/, /g/, /r/, /ŋ/, /ʔ/, dan /h/ (Arifin, et al, 1987).

Menurut Roach (2009), Bahasa Inggris memiliki 24 konsonan, yaitu: /p/, /b/, /m/, /w/, /f/, /v/, /θ/, /ð/, /t/, /d/, /s/, /z/, /n/, /l/, /r/, /tʃ/, /dʒ/, /ʃ/, /ʒ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Bahasa Inggris memiliki 12 vokal, yaitu: /i:/, /ɪ/, /u/, /ʊ/, /e/, /ə/, /ɜ:/, /ɔ:/, /æ/, /ʌ/, /ɑ:/, dan /ɒ/ (Roach, 2009). Sistem bunyi kedua bahasa tersebut (Bahasa Melayu Palembang-Bahasa Inggris) adalah berbeda.

Berdasarkan data yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti menemukan interferensi bunyi Bahasa Melayu Palembang terhadap /i:/ dalam Bahasa Inggris. Analisis data penelitian menunjukkan /i:/ dilafalkan menjadi /e/ pada distribusi bunyi awal kata dan /i:/ menjadi /ɪ/ pada distribusi bunyi tengah dan akhir. /æ/ mengalami interferensi pada posisi awal dan tengah kata, dilafalkan menjadi /a/ dan /e/. Pada /ɜ:/ berubah menjadi /ə/ pada distribusi bunyi awal kata, sedangkan di tengah kata diubah menjadi /e/ dan /ə/. /ɔ:/ akan dilafalkan menjadi /a/ pada distribusi bunyi awal, tengah, dan akhir kata. /u:/ akan dilafalkan menjadi /u/ pada distribusi bunyi awal, tengah, dan akhir kata. /ɑ:/ dilafalkan menjadi /e/, /a/, dan /ɑl/ pada distribusi bunyi di awal kata, sedangkan pada distribusi bunyi di tengah kata berubah menjadi /ə/, /a/, dan /e/. Pada posisi akhir kata, bunyi tersebut dilafalkan menjadi /a/.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan rumusan masalah serta analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa interferensi bunyi pada bunyi vokal khususnya /i:/, /ɜ:/, /ɔ:/, /u:/, /ɑ:/, dan /æ/ tidak hanya terjadi pada posisi yang sama, tetapi terdistribusi pada posisi yang berbeda. Distribusi bunyi yang mengalami interferensi bisa menempati awal kata, tengah, dan atau akhir kata.

Pengkajian terkait interferensi Bahasa Melayu Palembang dapat diperluas pada analisis bunyi-bunyi lainnya. Peneliti yang berminat melanjutkan penelitian ini bisa menganalisis interferensi Bahasa Melayu Palembang terhadap bunyi suprasegmental.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, et al. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. New York: Cambridge University Press.
- Parker, F., & Kathryn, R. 2014. *Linguist for non Linguists*. Jurong: Pearson Education South Asia Pte Ltd.
- Roach, Peter. 2009. *English Phonetics and Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Saragi, Devi Melisa. 2016. *Interferensi Fonologi Bahasa Batak Toba dalam Kotbah Bahasa Inggris oleh Pendeta Gereja HKBP Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

MATERIAL PROCESSES IN LIFE INSURANCE BROCHURES: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY

Ponia Mega Septiana, Eva Tuckyta Sari Sujatna, Rosaria Mita Amalia.

English Linguistics, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Padjadjaran, Bandung.
ponia16001@unpad.mail.ac.id, eva.tuckyta@unpad.ac.id, rosaria.mita.amalia@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study talks about the material process in one of advertisement text that is about life insurance. This research is entitled Material Processes in Life Insurance Brochures: A Systemic Functional Linguistic Study. This research has two main points that are: 1) what lexical verbs appear in material process within life insurance brochures, and 2) what participant involves in life insurance brochures. The method uses the descriptive qualitative method, and the main theory use based on Halliday and Matthiessen (2014) about the material process and the participant involved. The material process is a process of doing and a process of happening. Its theory usually relates to human experience and tangible action. Therefore, the result of this research are 1) the lexical verbs appear in life insurance brochure such as; offer, receive, take, give, protect, pay, lock, access, and earn, 2) And then the participants involved in life insurance brochures there are actor, goal, and recipient.

Keywords: Material Process, Systemic Functional Linguistics, Life Insurance Brochures.

INTRODUCTION

The functional grammar approach is known by some linguistics as systemic functional linguistics (SFL). SFL has three distinct functions in the clause that is known as three metafunctions. According to Halliday and Matthiessen (2014), metafunction refers to three distinct functions in the clause; those are clause as message, the clause as exchange, and clause as representation. Clause as message is about theme and rheme. Theme is the point of the message and rheme is the information of the message in the clause. Clause as exchange is about mood and residue. Mood is a system realized the position of the subject and finite in a clause, while a remainder of parts in the clause as residue and the last, clause as representation is the clauses, which describe some processes in human experience. The type of process can be divided into six processes that are material, mental, relational, verbal, existential, and behavioral process. Moreover, the researcher will apply one of the processes in the clause as representation that is the material process in the text of life insurance.

Life insurance is a protection of our financial if something bad happens to our life, such as if you have an accident and you have to go to hospitalize or other bad condition occurred to our life, we need something to cover it. That is life insurance. Then, with life insurance, we can be saving our money as investments in the future life or as retirement saving. So many products of life insurance such as for educational insurance, health insurance, or as tools of investment.

This research uses a descriptive qualitative method which is the data collected in the form of clauses that taken from life insurance brochures. Based on the introduction above, two research questions are formulated here. First, What lexical verb appears in material processes within life insurance brochures? And second, What participant involves in material processes within life insurance brochures?

THEORY & METHODOLOGY

Halliday and Matthiessen (2004), states that material process constructs the outer aspect of human experience. In line definition by Thomson (2014), states material process involves processes of physical activities such as running, cooking and drawing. Moreover, Eggins (2004), the material process is describing processes of doing and usually, the process is concrete and tangible action. Based on the authors above can concluded that material process is process of doing something and describes human experience. The participant in material process is the actor. The actor is someone who did something or the doer. For example:

- 1) **Brother** **runs** to go to school
 Actor *process*

The verb *runs* describes the process of doing from the actor. And pronoun *Brother* is included into participant that is actor. In the material process, the participant involves not only the actor, but other participants can involved as well goal, beneficiary, range, recipient, scope or instrument.

Based on Bloor and Bloor (2004), goal describes the impact of the process. It means that goal is the result of the process of doing.

- 2) Mother made a banana cake
 Actor process goal

Beneficiary is a participant who or which get the benefit from the process. The process involves two or more participants.

- 3) Mother made me a banana cake
 Actor process beneficiary goal

Range is a participant that has a relationship between the object and the verb. It participant cannot be separate.

- 4) He kicks the ball
 Actor process range

Recipient represent a participant that is benefitting from the performance of the process. It means a participant who get the thing or get the benefit from the actor.

- 5) I give you one bouquet of flower
 Actor process recipient goal

Scope is processed nominalization of the verb in material process. According to Sujatna (2013), scope is a unique participant in the material process.

- 6) She have a dinner
 Actor process scope

An instrument is something that causes an action indirectly. Normally an agent acts upon an instrument and the instrument accomplishes the action (Payne, 2011).

- 7) She broke the glass by her hammer
 Actor process goal instrument

FINDING & DISCUSSION

Lexical verb found in material processes within Life Insurance Brochures that are 50 data, which following 10 data represent the whole data, then the data consists of one, two, and three participants. All the data are analyzed as below.

a. One Participant

There are two data, which verb can described in material process within life insurance brochures.

8)

<i>A death benefit</i>	<i>can be paid</i>	<i>to your beneficiary without probate</i>
<i>Goal</i>	<i>material process</i>	<i>circumstance of cause (purpose)</i>

Data 8, the indicator of the material process is marked with the verbal group *can be paid*, which verb paid is the head of the verb. Its verb has a definition that is a process to give money to someone for something what you want to buy. The data above has only one participant that is the goal which described in noun group A death benefit. In addition, this data appears one type of circumstance that is a circumstance of cause (purpose).

9)

<i>Allianz Masterdex 10 Plus</i>	<i>Locks</i>	<i>In any interest automatically</i>
<i>Actor</i>	<i>Material process</i>	<i>Circumstance of contingency (condition)</i>

Data 9 is taken from the brochure of Allianz Masterdex 10 Plus in Allianz Company. The lexical verb appears in data 9 is verb *locks*. Its verb means to be fixed in one position or to put something in a safe place and fasten the lock. The participant appears that is the only actor. Moreover, this data is equipped with the circumstance of contingency (condition).

b. Two Participants

There are seven data, which describes verb in material process within text of life insurance.

10	<i>Annuities</i>	<i>Offer</i>	<i>Principal protection and potential interest</i>	
11	<i>You</i>	<i>may receive</i>	<i>Annuity payments</i>	<i>In equal installment of an amount</i>
12	<i>Allianz</i>	<i>Provides</i>	<i>Accumulation potential</i>	<i>To help you reach your retirement savings goals</i>
13	<i>You</i>	<i>can earn</i>	<i>Interest</i>	<i>Based on your choice of several index options</i>
14	<i>The money in your annuity</i>	<i>can grow</i>	<i>Tax-deferred</i>	<i>Which may help your savings accumulation faster</i>
15	<i>You</i>	<i>can begin taking</i>	<i>Annuity payments</i>	<i>Based on your full annuitization value</i>
16	<i>You</i>	<i>can also access</i>	<i>The money</i>	<i>In your annuity</i>
	<i>Actor</i>	<i>Material process</i>	<i>Goal</i>	<i>Circumstances</i>

The indicator of the material process is marked in verb and verbal groups there are *offer*, *receive*, *provide*, *earn*, *grow*, *take*, and *access* and then the participants involved in the data 10 – 16 there are the actor and the goal. In addition, several data have the circumstances. The type of circumstances appear in the data above that are the circumstance of cause (purpose), contingency (condition), agent (source) and cause (reason).

c. Three Participants

That is one data that verb appears in material process and consist of three participants. 17)

<i>Allianz 222 Annuity</i>	<i>Gives</i>	<i>you</i>	<i>the potential</i>	<i>to earn interest in two different way</i>
<i>Actor</i>	<i>material process</i>	<i>recipient</i>	<i>goal</i>	<i>Circumstance of cause (purpose)</i>

The indicator of the material process is signified by verb *gives* which verb *gives* has the definition to perform an action. This data has three participants there are described *Allianz 222 Annuity* as the actor, pronoun *you* as the recipient and the potential as the goal. The circumstance happens that is the circumstance of cause (purpose).

CONCLUSION

The conclusions of this research are 1) the lexical verbs appear in life insurance brochure such as; *offer, receive, take, give, protect, pay, lock, access, and earn*. 2) And then the participants involved in life insurance brochures there are *actor, goal, and recipient*.

REFERENCES

- Bloor, T., & Bloor, M. (2004). *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach, Second Edition*. USA: Oxford University Press.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics Second Edition*. London: Continuum international Publishing Group.
- M.A.K, H., & Matthiessen, C. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fouth Edition*. New York: Routledge.
- Payne, T. E. (2011). *Understanding English Grammar:A Linguistics Introduction*. USA: Cambridge University Press.
- Sujatna, E. T. (2009). *Material Process in the English Clause: Functional Grammar Approach*. *Sosiohumaniora*, 65 - 73.
- Sujatna, E. T. (2013). *Understanding Systemic Functional Linguistics*. Bandung: Unpad Press.
- Thompson, G. (2014). *Introducing Functional Grammae: Third Edition*. New York: Routledge.

FUNGSI KONTEKS DALAM KESANTUNAN BERBICARA DI DEPAN PUBLIK

Pranowo

Guru Besar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
prof.pranowo2@gmail.com
Hp. 081392535720

ABSTRAK

Setiap orang normal dapat berbicara, tetapi tidak setiap orang mampu berbicara secara santun. Beberapa ahli menyatakan bahwa berbicara secara santun diidentifikasi agar tidak menyakiti perasaan mitra tutur. Namun, bagi penulis, pengertian itu belum cukup. Berbahasa secara santun adalah berbahasa yang dapat menjaga harkat dan martabat diri penutur sehingga efeknya tidak menyakiti hati mitra tutur (efek perlokutif). Agar mampu berbicara secara santun, pembicara perlu memperhatikan konteks yang menyertai tuturan, seperti (a) konteks linguistik, (b) konteks sosial, (c) konteks budaya, dan (d) konteks pragmatik. Di samping itu, ketika seseorang berbicara lisan verbal, beberapa ahli menyebutkan bahwa 93% didukung oleh bahasa nonverbal.

Kajian ini dilakukan berdasarkan pendekatan pragmatik dengan berasumsi bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi selalu berdasarkan konteks. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan berdasarkan data dokumentatif. Dengan demikian, contoh-contoh yang dikemukakan masih terbatas pada kutipan-kutipan data yang masih sangat terbatas. Data hanya dianalisis seperlunya untuk menjelaskan fungsi konteks dalam tuturan.

Kata Kunci: fungsi konteks, berbahasa santun, bahasa verbal dan nonverbal, pendekatan pragmatik.

1. PENDAHULUAN

Berbagai konflik horizontal yang pernah terjadi di Indonesia biasanya dipicu oleh pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. ketika seseorang sedang berkomunikasi, kadang-kadang di satu sisi ada yang mudah dipahami, dan ada yang sulit dipahami. Di sisi lain, tuturan ada yang ditata secara rapi sehingga penuturnya memberikan kesan bermartabat dan santun sehingga efeknya dapat menyenangkan hati mitra tutur, tetapi kadang-kadang tuturan ditata seenaknya sehingga menimbulkan kesan si penutur kurang bermartabat dan kurang santun sehingga efeknya dapat menyakiti hati mitra tutur.

Konflik seperti di atas, faktor penyebab utamanya semula karena dipicu oleh pemakaian bahasa yang kurang santun sehingga mengakibatkan kesalahpahaman mitra tutur terhadap penutur. Kesalahpahaman itu karena tidak dipahaminya konteks tuturan. Kadang-kadang, tuturan yang sama dengan konteks yang berbeda dapat menimbulkan pemahaman maksud yang berbeda. Sebaliknya, tuturan yang berbeda tetapi dengan konteks yang sama dapat menimbulkan pemahaman maksud yang sama. Karena itulah, konteks sebagai faktor non-linguistik memainkan peran penting untuk menjembatani kesenjangan antara makna linguistik dalam suatu kalimat dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur secara pragmatik.

Pada 1970-an, Audrey Holland pertama-tama menekankan pentingnya "komunikasi fungsional" daripada "akurasi linguistik". Komunikasi yang benar secara gramatikal belum tentu dapat diterima dengan baik maksud yang ingin disampaikan. Sebaliknya, kadang-kadang tuturan yang biasa digunakan oleh masyarakat (meskipun secara gramatikal tidak tepat) tetapi dapat dipahami maksudnya secara benar oleh pendengarnya. Misalnya: "NKRI terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan". Kata dari dalam kalimat tersebut secara gramatikal biasa digunakan untuk menunjukkan asal suatu arah, bukan untuk menunjukkan suatu rincian. Secara gramatikal, seharusnya digunakan kata atas, sehingga menjadi "NKRI terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan". Secara gramatikal, kata "dari" berarti asal suatu arah (dari Jakarta, dari Surabaya). Meskipun penggunaan kata dari tidak akurat, tetapi komunikatif, pemahaman maksud bagi pendengar tidak salah. Hal ini karena dalam kebiasaan masyarakat (konteks sosial) penggunaan kata dari seperti itu sudah lazim.

Ahli bahasa yang berbeda berusaha untuk mendefinisikan konteks dari sudut pandang yang berbeda untuk kepentingan kajian yang berbeda-beda. Widdowson (2000) yang memfokuskan studinya tentang semantik, mendefinisikan konteks adalah konstruksi skematik sebagai pencocokan elemen kode linguistik dengan elemen skematik dari konteksnya. Sementara itu, Cook (1999) yang mengkaji analisis wacana mendefinisikan konteks dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, konteks mengacu pada (pengetahuan tentang) faktor-faktor di luar teks yang sedang dipertimbangkan. Dalam pengertian sempit, konteks mengacu pada bagian lain dari teks yang sedang dipertimbangkan, kadang-kadang disebut

sebagai "co-text". Berbeda dengan Widdowson dan Cook, Yule (2000) mendefinisikan konteks adalah lingkungan fisik di mana sebuah kata digunakan.

Meskipun ketiga ahli tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda, sebenarnya memiliki satu kesamaan bahwa konteks menuju satu titik yang sama yaitu lingkungan (keadaan atau faktor) di mana tuturan terjadi (Song, 2010). Oleh karena itu, Sinclair (1992) menyebut konteks dengan istilah yang agak berbeda, yaitu "*contextual knowledge*", "*background knowledge*", atau "*world knowledge/ knowledge of the world*". Sementara itu, Song (2010) mengklasifikasi konteks secara eksplisit menjadi tiga macam, yaitu (a) konteks linguistik, (b) konteks situasi, dan (c) konteks budaya. Berdasar uraian di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah "*Fungsi konteks apa sajakah yang dapat mempengaruhi kesantunan berbicara di depan publik?*"

2. TEORI DAN METODOLOGI

Pragmatik menyatakan sebagai "studi tentang penggunaan bahasa berdasarkan konteks". Namun, pragmatik belum dapat menggambarkan secara jelas apa yang dimaksud dengan pentingnya konteks sebagai alat tafsir tuturan, padahal daya ilokusi dimunculkan oleh konteks. Daya Ilokusi dapat sama dengan lokusnya, tetapi ilokusi dapat pula berbeda dengan lokusnya. Hal ini sangat tergantung pada konteks tuturannya (Zhang yunfei, 2000). "*Ini upahmu hari ini Rp 25000*" kata bos kepada pekerjanya. Kemudian, pekerjanya mengatakan "*saya sudah bekerja selama sehari penuh*". Contoh lain "Apakah Bapak tidak bisa menyempatkan membantu pekerjaan rumah sebentar saja?". Kemudian, suami mengatakan "*saya sudah bekerja selama sehari penuh*".

Tuturan "*saya sudah bekerja selama sehari penuh*" mengandung ilokusi yang berbeda antara konteks dalam tuturan pekerja dengan tuturan suami. Tuturan pekerja dapat ditafsirkan ilokusinya sebagai bentuk "**protes**" si pekerja untuk minta tambahan upah kepada Bosnya. Sedangkan tuturan suami dapat ditafsirkan ilokusinya sebagai bentuk "**penolakan**" terhadap permintaan istri.

Sebaliknya, ada tuturan yang berbeda tetapi memiliki ilokusi yang sama karena konteksnya sama. "*Barang dagangannya habis semua, kata Ibu*" sambil membawa tas belanjaan dan memberikan kunci mobil kepada anaknya. Data lain "*Bapakmu tidak bisa mengantar, Haryo*", kata Ibu sambil membawa tas belanjaan dan memberikan kunci mobil kepada anaknya. Meskipun tuturannya berbeda, tetapi konteksnya sama. Oleh karena itu, anaknya mengatakan, "*Ya Bu, saya mandi sebentar*". Dengan jawaban seperti itu, tuturan yang berbeda tersebut dapat ditafsirkan ilokusinya sama, yaitu Ibu "**menyuruh**" anaknya agar mengantar belanja.

Atas dasar data di atas, sebenarnya penentu maksud bukan terletak pada makna kata dalam suatu tuturan tetapi ditentukan oleh konteks. Konteks berperan penting dalam menafsirkan maksud jika mitra tutur memiliki pemahaman atas konteks yang menyertai tuturan si penutur. Namun, jika mitra tutur tidak memiliki pemahaman yang sama dengan penutur mengenai konteks tuturan, komunikasi tidak dapat berlangsung dengan lancar.

Di samping itu, makna sebuah kata sebenarnya bersifat netral. Misalnya kata "bodoh", "ngibul", "kece bong", "precil" maknanya netral seperti konvensi makna dalam bahasa itu. Namun, jika pilihan kata digunakan dalam tuturan dengan konteks yang tidak tepat dapat menimbulkan tafsiran makna yang berbeda dengan makna aslinya, bahkan menimbulkan ketidaksantunan dan bernada kasar. Kata "ngibul" dari kata "kibul" dalam KBBI berarti *menyatakan sesuatu yang tidak benar; berbuat bohong; berdusta*. Kata "kece bong" berarti *anak katak yang baru menetas dari telurnya*, dan "precil" berarti *katak kecil (anak katak) yang sudah keluar kakinya dan tidak ada lagi ekornya*. Namun, ketika kata-kata itu digunakan dalam konteks emosional dan disusun dalam struktur gramatikal yang berbeda, kata-kata tersebut memiliki konotasi makna yang berbeda, misalnya "*Ya itulah, kece bong-kece bong yang tidak tahu-menahu persoalannya lalu ikut-ikutan ngomong*". Kata "kece bong" berkonotasi sebagai pengikut yang tidak memiliki prinsip tetapi ikut-ikutan berkomentar. Makna konotasi seperti itu menjadi tidak santun dalam tuturan.

Kajian ini dilakukan berdasarkan pendekatan pragmatik dengan berasumsi bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi selalu berdasarkan konteks. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan berdasarkan data dokumentatif. Dengan demikian, data yang dikemukakan masih terbatas pada kutipan-kutipan data yang masih sangat terbatas. Data hanya dianalisis seperlunya untuk menjelaskan fungsi konteks dalam kesantunan berbicara di muka publik.

3. PEMBAHASAN

3.1 Konteks dalam Tuturan

Song (2010) menyatakan bahwa konteks memiliki peran penting dalam komunikasi, seperti (1) mampu mengeliminasi ambiguitas, (2) menunjuk referensi, dan (3) mampu mengidentifikasi implikatur

percakapan yang disampaikan oleh penutur. Di samping itu, konteks memiliki fungsi penting dalam kesantunan berbicara di depan publik (Pranowo, 2009).

Meskipun isi tuturan sangat bagus, jika cara pengemasannya tidak menarik, isi tuturan itu tidak mudah dipahami atau bahkan tidak membuat mitra tutur tertarik. Dalam kehidupan sosial, seseorang penutur tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, namun juga menjaga hubungan sosial antarsesama. Dengan kata lain, tuturan tidak hanya dijaga ketepatan gramatiknya tetapi juga ketepatan pilihan kata dan fungsi komunikatifnya sesuai dengan konteks agar tuturan yang diungkapkan dapat baik, benar, dan santun. Memang, setiap orang dalam berkomunikasi “tidak selalu sama cara mengatakannya” meskipun “apa yang dikatakan sama” (Yule, 2005). Berkaitan dengan pernyataan Yule di atas, konteks dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu (a) konteks linguistik, (b) konteks sosial, (c) konteks budaya, dan (d) konteks pragmatik.

Konteks linguistik adalah konteks yang menyertai atau mengikuti tuturan (teks) yang sedang dibicarakan. Konteks seperti ini, Cook (1985) menyebut dengan istilah *co-teks* (ko-teks) karena konteks tersebut masih berada dalam struktur linguistik yang dibicarakan. Perhatikan data tuturan berikut ini, “*Bu Nanik orangnya terbuka!*”. Membaca teks tersebut secara umum sudah dapat dipahami maksudnya, yaitu bahwa Bu Nanik memiliki sifat-sifat ekstrovert. Namun, makna secara umum seperti itu belum tentu sama dengan yang dimaksudkan oleh penuturnya. Tafsiran makna seperti itu masih menimbulkan ketaksamaan (ambiguitas) karena apa yang melatarbelakangi penutur belum diketahui secara pasti.

Jika konteks linguistik (*co-teks*) yang menyertai kalimat atau tuturan tersebut misalnya “*oleh karena itu saya sangat suka bergaul dengannya*”, tuturan tersebut memiliki makna yang sama dengan pemahaman masyarakat pada umumnya. Istilah ekstrovert diartikan sebagai sifat terbuka yang enak diajak bergaul. Namun, jika konteks linguistiknya berbeda dengan konteks sebelumnya, misalnya “*oleh karena itu, saya tidak pernah membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi dengannya*”, tafsiran makna yang dimaksud dalam tuturan di atas menjadi berbeda. Istilah ekstrovert yang disematkan pada Bu Nanik sebagai orang yang terbuka tidak memiliki makna “enak diajak bergaul” tetapi justru sebaliknya. Bu Nanik adalah orang yang “*ceplas-ceplos*” ketika diajak berbicara dan suka mengatakan apa pun yang seharusnya dirahasiakan (BJ: *ngèmbèr*) (Pranowo, 2014). Dengan demikian, konteks linguistik dalam artikel ini dapat dimaknai sebagai konteks yang masih ada dalam lingkup kajian linguistik.

Konteks sosial adalah konteks tuturan yang berkaitan dengan kondisi sosial terjadinya komunikasi (Hymes, 1980). Konteks sosial yang dimaksud oleh Hymes disebut dengan akronim *Speaking* (*situation, partisipants, ends, addressee, key, instrument, norm, dan genre*). Konteks sosial yang dimaksud oleh Hymes adalah bahwa setiap peristiwa tutur selalu berkaitan dengan situasi sosial masyarakat penutur tinggal. Ketika seseorang yang beretnis Jawa tetapi secara geografis tinggal di daerah Surakarta, ketika bertutur akan berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah Yogyakarta (dialek geografis).

Konteks budaya adalah konteks yang berkaitan dengan kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh masyarakat. Tuturan orang Indonesia timur yang sering memendekkan kata dalam setiap tuturannya adalah kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Misalnya, “*Sapi main bola, ya Ma!*” (Saya pergi main bola, ya Ma!). Bagi orang yang berbeda budaya, tuturan itu akan dipahami dengan “ketidakpahaman”, yaitu “bagaimana mungkin sapi main bola”. Begitu juga orang Batak. Dengan budaya orang Batak yang cenderung berbicara dengan tekanan keras, orang lain dapat gagal paham terhadap tuturannya. Misalnya, dia mengucapkan “*Air Bah!*” bagi suku lain akan terkejut karena tiba-tiba orang Batak teriak seperti itu dikira ada “banjir besar”, sementara yang dimaksud oleh orang Batak sendiri adalah sekedar “minta air minum”.

Konteks pragmatik (konteks situasi) adalah segala konteks yang berkaitan dengan situasi terjadinya peristiwa tutur. Mey (1993) mengemukakan pandangan secara luas mengenai konteks sebagai pengetahuan, situasi, *co-teks*. Konteks merupakan fenomena yang bersifat dinamis, bukan statis. Oleh karena itu, Mey menyatakan bahwa faktor konteks selalu berbeda dalam proses interaksi sosial. Mey juga menyatakan bahwa ruang lingkup konteks interaksional tidak terbatas karena setiap konteks tertanam dalam konteksnya sendiri. Misalnya, tuturan “anak katak yang baru menetas dari telurnya dinamakan kecebong, sedangkan kecebong yang sudah tidak berekor dan memiliki kaki dan masih kecil dinamakan *precil*”. Makna kata tersebut bersifat netral. Sebaliknya, jika kata “kecebong” dan “precil” dipakai dalam tuturan dengan situasi berbeda akan memiliki konotasi makna yang berbeda sehingga maksudnya juga berbeda. Misalnya, “*Kecebong-kecebong atau precil-precil yang tidak mengetahui duduk permasalahan justru sering memberikan komentar yang aneh-aneh*”. Kata kecebong atau *precil* diucapkan dengan nada menyindir lawan tutur sehingga memiliki konotasi makna negatif sehingga tidak santun.

3.2 Fungsi Konteks dalam Berkomunikasi

Konteks memiliki beberapa fungsi, antara lain (a) menghilangkan ambiguitas, (b) menandakan acuan, dan (c) menentukan implikatur percakapan. Song (2010:877) menyebutkan bahwa ada dua jenis ambiguitas yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas struktural. *Pertama*, ambiguitas leksikal sebagian disebabkan oleh homonimi dan polisemi. Homonimi adalah ungkapan (kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan yang lain, tetapi ada perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut (Pateda, 1989:98). Misalnya, kata “tahu” dapat berarti jenis makanan yang terbuat dari kedelai, dapat pula berarti informasi, seperti dalam kalimat “*Dia datang memberi tahu*”. Di samping itu, dapat menghilangkan ambiguitas karena polisemi. Misalnya kata “kepala” memiliki multitafsir, seperti “bagian dari tubuh”, atau “pimpinan”, atau “arti kias” (seperti kepala batu). Ambiguitas leksikal seperti dapat hilang jika diketahui konteks yang menyertainya atau yang mengawalinya.

Ambiguitas struktural adalah ketaksaan yang muncul dalam struktur gramatikal. Misalnya, “*Ada dukun beranak di tengah jalan*”. Struktur seperti itu memiliki multitafsir. Namun, jika memiliki konteks secara jelas, ambiguitas seperti itu tidak akan terjadi. Misalnya konteks tuturannya “dia sudah berusia 80 tahun tetapi masih mampu membantu orang melahirkan”. Tafsiran kedua, “meskipun masih muda, dia mahir menyembuhkan orang yang terkilir”. Dengan konteks seperti itu, ambiguitasnya dapat dihilangkan.

Kedua, fungsi konteks adalah mampu memastikan rujukan yang dimaksud. Misalnya, “*Dia lahir di sana*”, deiksis *di sana* tidak jelas rujukannya. Namun, setelah ada konteks “*Pak Sukri berasal dari Malang, dan dia lahir di sana*”. “*Di sana*” yang dimaksudkan adalah merujuk pada nama tempat, yaitu “di Malang”. Dengan konteks seperti itu, rujukannya menjadi jelas sehingga tidak menimbulkan salah tafsir.

Ketiga, konteks berfungsi menentukan maksud implikatur percakapan karena kadang-kadang makna tuturan dengan maksud yang ingin disampaikan berbeda. Misalnya, tuturan “*Ya sudah, makanannya dihabiskan saja semua!*”. Berdasarkan tuturan tersebut secara semantik bermakna perintah. Namun, setelah membaca konteksnya “*biar kakakmu tidak makan saja*”. Dengan adanya konteks tersebut, maksud tuturannya bukan lagi “perintah” tetapi justru “larangan”.

Di samping ketiga fungsi konteks di atas, konteks memiliki fungsi lain, yaitu mampu menjelaskan sesuatu melalui analogi. Analogi adalah menerangkan sesuatu yang belum diketahui menggunakan sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Misalnya, “pipimu *gembil*, ya!”. Bagi mitra tutur yang berasal dari luar Jawa dan belum paham arti kata “gembil” dapat dijelaskan menggunakan analogi, seperti “pipimu bulat seperti melon”. Dengan demikian, tuturan “pipimu bulat seperti melon” adalah konteks analogi.

3.3 Konteks sebagai Penanda Kesantunan Berbicara

Di samping adanya berbagai macam konteks dan fungsi konteks dalam bertutur, konteks dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan dalam berbicara. Beberapa fungsi konteks sebagai penanda kesantunan dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, untuk menandai sikap kerendahan hati. Fungsi konteks sebagai penanda kerendahan hati, misalnya tuturan “*Apa jabatannya, kalau republik memanggil dan rakyat menghendaki, saya siap*” ujar GN. Tuturan tersebut disertai konteks sosial yang disampaikan melalui wawancara dengan wartawan majalah Tempo (Tempo, 8 April 2018) ketika ditanya mengenai pencalonan Presiden dan wakil Presiden tahun 2019. Jawaban GN menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang memiliki sikap rendah hati. Dengan konteks sosial seperti itu, tuturan GN masih tergolong santun.

Kedua, konteks dapat berfungsi untuk meredakan ketegangan agar tidak terjadi konflik. Ketika AR menyampaikan kritik bahwa rakyat dikibuli dengan membagi-bagikan sertifikat tanah, Luhut Binsar Panjaitan (LBP) bereaksi secara keras dengan kata-kata “*Kalau kamu paling bersih, ya bolehlah ngomong. Tapi dosamu banyak juga, kok. Kalau main-main, kami pun bisa buka dosamu. Memang kamu siapa?*”. Konflik antara AR dengan LBP mampu diredakan oleh SBY dengan tuturan sebagai konteks sosial yang mengatakan “*Hak rakyat untuk mengkritik pemerintahnya jika dianggap belum menjalankan tugas dengan benar*”. SBY juga meminta agar “*AR berhati-hati saat menyampaikan kritik*”. Dengan konteks seperti itu, SBY berusaha meredakan ketegangan antara kubu AR dengan kubu LBP. Dalam bahasa Jawa ada ungkapan “*ngono ya ngono, ning aja ngono*” (begitu ya boleh, tetapi jangan melanggar tata krama).

Ketiga, konteks dapat berfungsi untuk mengalihkan implikatur percakapan. Ketika terjadi demonstrasi 212, GN sebagai Panglima ABRI tampil dengan bahasa nonverbal mengenakan peci putih.

Dalam konteks sebagai panglima TNI tidak etis bila bermain politik. Namun, dengan mengenakan peci putih dapat ditafsir bermacam-macam. *Pertama*, jawaban beliau “*sebagai upaya menaklukkan hati demonstran*”. *Kedua*, di balik ucapan itu, masyarakat mudah menebak bahwa Gatot sedang “bermanuver” sebagai upaya untuk mengumpulkan modal politik dari pemilih muslim. Meskipun penutur beralih seperti itu (dengan konteks sosial bahwa masyarakat sedang unjuk rasa memprotes ucapan AHOK), masyarakat tidak dapat dibohongi bahwa sebagai Panglima TNI dalam acara resmi justru memakai peci putih, tidak memakai pakaian dinas ABRI, pasti ada pesan lain yang ingin disampaikan. Meskipun demikian, pengalihan implikatur seperti itu masih tergolong santun.

Keempat, konteks sebagai penanda kesantunan agar tidak terkesan merendahkan mitra tutur. Tuturan “*Kamu memang tidak pantas berambut gondrong, Nak!*”. Konteks tersebut adalah bahwa “kemarin siswa berambut gondrong tetapi sekarang sudah potong rapi”. Tuturan tersebut disampaikan guru yang sedang memuji murid setelah rambutnya dipotong rapi. Dengan konteks seperti itu, tuturan guru tidak merendahkan siswa sehingga tuturan guru tergolong santun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa butir pikiran sebagai berikut. *Pertama*, setiap warga memiliki cara pandang, tindakan dan wawasan yang berbeda terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, jika setiap orang tidak memahami konteks tuturan berdasarkan sudut pandang tertentu dapat menimbulkan konflik sosial.

Kedua, tuturan yang sama tetapi menggunakan konteks yang berbeda, dapat ditafsirkan maksudnya secara berbeda. Sebaliknya, tuturan yang berbeda jika diungkapkan dengan konteks yang sama, dapat ditafsirkan maksudnya secara sama. Hal inilah yang menjadi karakteristik konteks dalam kajian pragmatik. Berbagai jenis konteks dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu konteks linguistik, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks situasi (konteks pragmatik).

Ketiga, meskipun tuturan itu keras tetapi jika disampaikan dengan konteks yang baik, maksud tuturan tetap terkesan santun. Di samping itu, fungsi konteks tuturan dapat menjadi penanda kesantunan antara lain (a) sikap kerendahan hati, (b) menghindari konflik terbuka, (c) mengalihkan implikatur percakapan, dan (d) menghindari ketersinggungan mitra tutur.

REFERENSI

- Brown, G. & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press. 6-6.
- Collier, John & Kaminski, Kaanrad Talmont. 2005. Pragmatist Pragmatics: The Functional Context Of Utterances. *Philosophica* 75 (2005) Pp. 61-87
- Cook, Guy. 1985. *Discourse and Literature*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Hymes, Dell. 1980. “Toward ethnographies of communication”. In: *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kecskes, Istvan. 2010. The paradox of communication, Socio-cognitive approach to pragmatics. *Pragmatics and Society* 1:1 (2010), 50–73. doi 10.1075/ps.1.1.04 kecissn 1878–9714 / e-issn 1878–9722 © John Benjamins Publishing Company. State University of New York, Albany.
- Mey, J. 1993. *Pragmatics: An introduction*. Oxford: Blackwell.
- Pateda, Masyur. 1989. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2015. Tergantung pada Konteks. Makalah dalam Prosiding Seminar PIBSI XXXVII. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sinclair, Melinda. 1992. The Effects Of Context On Utterance Interpretation: Some Questions And Some Answers. Department of General Linguistics University of Stellenbosch. *Stellenbosch Papers in Linguistics*, Vol. 25, 1992, 103-132 doi: 10.5774/25-0-78
- Song, Li Chao. 2010. The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 6, pp. 876-879, November 2010
- Widdowson, H.G. 2000. *Linguistics*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press, 2000
- Yule, George. 2000. *Pragmatics*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Yunfei, Zhang. 2000. An introduction to Modern English Lexicology. Beijing: Beijing Normal University Press.

PELANGGARAN BIDAL PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN PADA BUKU “KOALA KUMAL” KARYA RADITYA DIKA

Prapti Wigati Purwaningrum

ABA BSI

Prapti.pwp@bsi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana pelanggaran bidal prinsip kerja sama pada percakapan dalam buku “Koala Kumal” karya Raditya Dika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi karena penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan konten dari dialog dalam buku tersebut. Sedangkan untuk proses penyediaan data penulis menggunakan metode simak dan teknik catat. Penulis memilih buku “Koala Kumal” karya Raditya Dika ini karena alur ceritanya ringan, mudah dipahami, menghibur dan di dalamnya banyak terdapat percakapan yang melanggar bidal prinsip kerja sama. Penelitian ini difokuskan pada tuturan yang terdapat pelanggaran bidal dan implikasinya yang disesuaikan berdasarkan konteks yang ada dalam cerita tersebut. Beberapa teori yang digunakan pada penelitian ini meliputi teori Implikatur, pelanggaran bidal, dan prinsip relevansi yaitu dari Grice, Thomas, dan Sperber & Wilson. Simpulan dari penelitian ini adalah penulis menemukan 29 data percakapan yang terdapat pelanggaran bidal prinsip kerja sama. Dari data tersebut yang paling banyak terjadi pelanggaran bidal adalah jenis pelanggaran bidal *quantity* sebanyak 13 data, pelanggaran bidal *relevance* sebanyak 8 data, pelanggaran bidal *quality* sebanyak 6 data, dan yang paling jarang terjadi yaitu pelanggaran bidal *manner* sebanyak 2 data. Pelanggaran bidal yang terjadi antara lain memiliki tujuan untuk menyembunyikan kesedihan, memberikan penjelasan, mengkritik, menyindir, meminta alasan, menyatakan suatu keputusan, mengalihkan perhatian lawan tutur, serta untuk menyelamatkan muka penutur dan juga mitra tutur. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dalam buku “Koala Kumal” ini ternyata pelanggaran bidal yang memunculkan implikatur adalah untuk menumbuhkan kelucuan cerita itu sendiri yang sengaja dihadirkan oleh penulis melalui percakapan yang seolah tidak nyambung antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: Pragmatik, Pelanggaran Bidal Prinsip Kerja sama, Implikatur, dan prinsip relevansi

PENDAHULUAN

Buku dengan judul *Koala Kumal* karya Raditya Dika merupakan salah satu buku yang cukup menarik perhatian penulis. Buku ini mengisahkan tentang kehidupan Dika kecil, masa sekolah, kuliah di Ausie dengan status LDRnya, hingga kesuksesan dia dengan menerbitkan bukunya. Ceritanya menjadi lebih seru dengan karakter kepolosannya Dika dan status jomblonnya seolah menjadi magnet tersendiri bagi pembaca untuk tidak melewatkan isi ceritanya.

Dalam buku ini tuturannya dikemas dengan sederhana, mudah dipahami dan juga dapat dinikmati oleh kalangan remaja dan dewasa. Masing-masing dialog dikemas dengan apik dan tidak jarang mengundang tawa karena seolah antara tuturan dan responnya tidak nyambung. Namun hal ini justru yang membuat pembaca semakin ingin menginterpretasikan lebih tentang maksud dialog tersebut. Jika dilihat secara sekilas banyak dialog yang seolah tidak nyambung, namun ternyata pembaca mampu memahami dan menikmati isi cerita hingga selesai. Dengan situasi dan konteks demikian maka secara prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice tuturan dalam dialog tersebut terjadi banyak pelanggaran *maxim* sehingga memunculkan implikatur. Implikatur adalah makna dari balik sebuah ujaran, implikatur muncul karena adanya pelanggaran *maksim*. Maksud dari sebuah ujaran terkadang tidak diujarkan melainkan hanya tersirat, sehingga memerlukan pemahaman lebih untuk dapat memperoleh makna yang sebenarnya. Dengan latar belakang di atas, penulis ingin fokus pada jenis pelanggaran *maxim* yang terjadi pada dialog dalam buku *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Penulis ingin mengetahui lebih jauh jenis pelanggaran *maxim* apa yang meliputi pelanggaran *maxim quality*, *quantity*, *relation*, dan *manner*.

TEORI DAN METODOLOGI

Prinsip Kerja Sama

Grice berpendapat bahwa agar percakapan dapat berjalan secara efisien, tidak membuang-buang waktu dan tenaga maka penutur harus mematuhi Prinsip Kerja Sama (PKS), yang dikenal dengan 4 bidal:

1. Bidal kuantitas, bertuturlah seinformatif mungkin sesuai yang diperlukan dan jangan melebihi-lebihkan atau terlalu singkat. Maksudnya informasi yang diberikan atau dituturkan harus sesuai dengan yang diperlukan..

2. Bidal kualitas, bertuturlah sesuai dengan apa yang dianggap benar dan tidak bertutur sesuatu yang dianggap salah. Maksudnya informasi yang diberikan haruslah mencerminkan kejujuran atau dapat dibuktikan kebenarannya.
3. Bidal relasi, berikan ujaran yang relevan atau nyambung, dalam hal ini penutur diharuskan bertutur sesuai dengan hal yang sedang dibicarakan.
4. Bidal cara, pada maksim jenis ini mengharuskan penutur untuk bertutur jelas (tdk ambigu), runtut dan langsung.

Menurut Grice (1975) agar percakapan atau komunikasi antara penutur dan petutur dalam berhasil maka dalam sebuah percakapan penutur harus mengikuti empat aturan atau bidal. Thomas (1995) memberikan contoh komunikasi antara penutur dan petutur yang mematuhi keempat bidal yaitu Quality, quantity, relevan, dan cara atau manner.

Husband : where are the car keys?

Wife : they're on the table in the hall

Dalam percakapan diatas, istri menjawab pertanyaan suami dengan mematuhi bidal- bidal yang telah diungkapkan oleh Grice. Istri menjawab sesuai dengan pertanyaan suami maka tuturan ini patuh terhadap bidal relasi atau relevan (relation), selain itu jawaban istri tidak berlebih dan tidak terlalu singkat (quantity), bidal (quality) juga terpenuhi karena jawaban istri dapat dibuktikan kebenarannya, dan juga tidak bermakna ganda atau tidak ambigu (manner).

Namun ternyata tidak selamanya penutur dan petutur selalu mematuhi bidal-bidal yang ada, hal ini dilakukan untuk menghindari keterancaman muka dari penutur maupun petutur dan untuk menghemat waktu. Dengan situasi tuturan yang demikian, maka Grice (1975:161) menamakannya sebagai pelanggaran bidal atau maxim. Ada lima jenis pelanggaran maxim, diantaranya adalah *flouting a maxim*, *violating a maxim*, *infringing a maxim*, *opting out of a maxim*, dan *suspending a maxim*.

Pelanggaran jenis ini sering dilakukan dengan sengaja oleh penutur. Saat pelanggaran jenis ini dilakukan biasanya penutur dengan sengaja membuat tuturannya lain dengan apa yang dimaksudkan, hal ini membuat petutur harus mampu mencari makna lain atau yang sebenarnya penutur maksudkan. Ada dua kategori pada jenis pelanggaran ini atau *Flouting maxim*.

Pada pelanggaran kategori ini, dibagi atas beberapa jenis pelanggaran maxim:

- 1) Flouts exploiting maxim of quality (pelanggaran maxim *quality*)

Pelanggaran maxim ini adalah saat penutur tidak mengatakan hal yang sebenarnya.. Selain itu, pelanggaran jenis ini sering digunakan oleh penutur untuk menghindari situasi tutur yang sebenarnya tidak penutur inginkan yaitu dengan cara menuturkan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan.

A : What do you do? (apa pekerjaanmu?)

B : I'm a teacher. (Guru)

A : Where do you teach? (dimana anda mengajar?)

B : Outer Mongolia (Di Mongolia sana)

A : Sorry, I asked. (Maaf saya tanya)

- 2) Flouts exploiting maxim of quantity (pelanggaran maxim *quantity*)

Pelanggaran maxim ini terjadi saat penutur menuturkan tuturannya terlalu sedikit atau justru berlebih dari apa yang sebenarnya harus dituturkannya.

A : How are we getting there?

B : Well we're getting there in Dave's car.

Secara terang-terangan B memberikan jawaban yang tidak seinformatif yang dibutuhkan oleh A.

- 3) Flouts exploiting maxim of relation (pelanggaran maxim *relation*)

Pelanggaran maxim jenis ini terjadi saat penutur menuturkan sesuatu yang tidak relevan dengan yang sedang dibicarakan dalam situasi dan konteks tertentu.

(I finished working on my face. I grab my bag and coat)

Olivia : (I told mother) I was going out

Mother: (she asked where I was Going).

Olivia : (I repeated myself) Out.

- 4) Flouts exploiting the maxim of manner (pelanggaran maxim *manner*)

Pelanggaran maxim ini terjadi saat penutur menuturkan tuturannya secara samar atau ambigu, sehingga tidak jarang terjadi petutur harus menggali lebih dalam yang dimaksudkan oleh penutur.

Interviewer: Did the united state government play any part in Duvalier's departure? Did they, for example, actively encourage him to leave?

Official : I would not to steer you away from that conclusion.

Teori relevansi

Sperber dan Wilson mencoba mengevaluasi 3 bidal atau maksim dari Grice. Yang telah melanggar bidal kualitatif, kuantitatif, dan cara tetapi tetap berhasil karena adanya relevansi.

Teori relevansi dikenal juga dengan prinsip relevansi, prinsip ini berisi jaminan penutur Sperber dan Wilson (1995:158), sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Setiap ujaran mengandung jaminan relevansi penutur yang bonafide menjamin itu.
2. Tugas petutur memahami ujaran penutur dengan mencari relevansinya, untuk itu petutur memperhitungkan konteks (karena kemampuan kognitif setiap orang berbeda)
3. Dalam sebuah percakapan dengan adanya ujaran dalam sebuah situasi munculah sebuah meaning *in interaction*.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi karena penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan konten dari dialog dalam buku tersebut. Penulis memilih buku dengan judul *Koala Kumal* karya Raditya Dika karena di dalamnya banyak sekali implikatur atau pelanggaran maxim yang terkadang menimbulkan kelucuan yang seolah dialog tersebut tidak nyambung. Data penelitian berupa penggalan dialog dalam buku tersebut.

Proses Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:132) metode penyediaan data dibagi menjadi dua yaitu metode simak dan metode cakap. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode simak untuk proses penyediaan data. Metode ini dipilih karena objek yang diteliti berupa teks yang tertuang dalam dialog. Untuk menerapkan metode tersebut penulis menggunakan teknik catat, dalam hal ini penulis mencatat tuturan dalam dialog yang terdapat pelanggaran maxim.

Sumber data penelitian ini adalah Buku *Koala kumal* yang ditulis Oleh Raditya Dika. Penyediaan data dilakukan dengan membaca buku tersebut, mengidentifikasi dialog yang mengandung implikatur lalu mengelompokkannya berdasarkan jenis pelanggaran maxim lalu mencari implikasinya. Penulis membutuhkan waktu sekitar 3 minggu untuk menyediakan data berupa dialog yang terdapat pelanggaran maxim.

Analisis Data

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut temuan data yang sudah penulis peroleh:

Tabel 1. Tabel temuan data pelanggaran maxim dalam novel “Koala Kumal” karya Raditya Dika

DATA	PELANGGARAN MAXIM			
	Quantity	Quality	Relevance	Manner
29	13	6	8	2

Data 15: Pelanggaran maxim Quantity

Situasi : Di rumah Dika, saat itu Dika dan dodo sedang asik ngobrol santai.

Dika : kayaknya gw jatuh cinta deh.

Dodo : sama siapa?

Dika : ada cewe gitu gw lagi makan sendirian di restoran, terus cewe itu datang sama nyokap dan adeknya. Cakep banget.

Dodo : kayak artis ga?

Dika : kayak Paramitha Rusady, cantik banget.

Dodo : Waah, itu sih gw suka.

Konteks dari tuturan ini adalah Suatu hari Dodo bermain ke rumah Dika, Dodo melihat raut muka Dika yang terlihat sumringah membuat Dodo penasaran. Dika curhat tentang seorang cewe cantik yang ia temui di restoran dengan bertutur “kayaknya gw jatuh cinta deh” rasa ingin tau Dodo semakin besar “sama siapa?” Dika hanya menjawab “ada cewe gitu gw lagi makan sendirian di restoran, terus cewe itu datang sama nyokap dan adeknya. Cakep banget”.

Saat Dika bertutur “kayaknya gw jatuh cinta deh” Dodo meresponnya dengan bertutur “sama siapa?”. Namun ternyata Dika tidak secara jelas menjawab pertanyaan Dodo, dia hanya bertutur “ada cewe gitu gw lagi makan sendirian di restoran, terus cewe itu datang sama nyokap dan adeknya. Cakep banget”. jawaban ini kurang sesuai dengan yang Dodo maksud. Tuturan “sama siapa?” membutuhkan jawaban satu nama, namun ternyata Dika justru bertutur panjang lebar. Dengan demikian tuturan Dika terkesan berlebihan dan kurang informatif maka pelanggaranannya adalah maxim quantity.

. Tuturan dengan jenis pelanggaran maxim yang sama juga terdapat pada data 1, 2, 3, 5, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 25, 28, 29.

Data 17: Pelanggaran maxim Quality

Situasi : di lokasi syuting film, Dika sebagai sutradara dalam film tersebut akan mengambil adegan karakter asisten rumah tangga yang diperankan oleh mba Neni yang merupakan asisten rumah tangga Dika yang sesungguhnya.

Mba Neni : nah udah bang. ... sebentar bang. Duh mba belum siap terkenal nih.

Dika : kayaknya ga bakalan sampai terke.....

Mba nei : bang, nanti mba neni terkenal, trus dapet sinetron, trus pacaran sama Dude aherlino gimana??

Dika : Mba Neni, Dude herlino mungkin ga bakal nonton.

Mba Neni: Oh gitu ya. Ya udah, deh (Buku Koala Kumal, hal 142)

Mba Neni merupakan asisten rumah tangga Dika yang sesungguhnya berperan sebagai pembantu yang ingin terkenal dan ingin sekali bertemu dengan Dude Harlino. Mba Neni sangat terobsesi dengan Dude Harlino. Hal ini terlihat pada tuturan mba Neni yang lugu “bang, nanti mba neni terkenal, trus dapet sinetron, trus pacaran sama Dude Harlino, gimana??” tuturannya langsung direspon Dika dengan ekspresi datar dan menelan ludah “Mba Neni, Dude herlino mungkin ga bakal nonton”. Sesaat muka mba Neni cemberut dan kecewa.

Melalui tuturan mba Neni “Duh mba belum siap terkenal nih” mengundang kelucuan sekaligus rasa kesal. Dika merespon tuturan mba neni dengan datar dan polos “kayaknya ga bakalan sampai terke.....” tuturan spontan Dika menahan dan memilih untuk tidak melanjutkan tuturannya. Mba Neni kembali bertutur di luar skenario “Bang, nanti mba Neni terkenal, trus dapet sinetron, trus pacaran sama Dude Harlino gimana??” dengan sedikit kesal karena proses syuting semakin tertunda Dika memberi respon dengan bertutur “Mba Neni, Dude herlino mungkin ga bakal nonton”. Pertanyaan Mba Neni soal kalau sudah terkenal bisa pacaran dengan Dude Harlino ternyata tidak dijawab sesuai dengan pertanyaan yang mungkin jawabannya dapat berupa “ya ga apa-apa” atau “ya ga mungkin”. Tuturan Dika telah melanggar maxim quality karena tuturannya kurang didukung dengan bukti yang kuat yaitu belum tentu Dude benar tidak menonton film tersebut saat tayang nanti.

Tuturan Dika dengan polosnya respon dari Mba Neni memberikan kesan lucu digambarkan dengan imajinasi mba Neni. Jenis pelanggaran maxim yang sama juga terdapat pada data 4, 9, 10, 16, 19.

Data 24: Pelanggaran maxim relevance

Situasi: setelah 10 tahun tidak berjumpa, Trisna yang merupakan sahabat Dika akhirnya mereka dipertemukan di sebuah cafe di kawasan kemang Village, Jakarta Selatan.

Trisna : yang jelas, orang setelah mengalami patah hati hebat akan berubah.

Dika : bener juga sih,

Trisna : Lo juga pasti pernah begitu. Ya nggak?

Dika : kayaknya, gue gak mau ngomongin itu, deh, mungkin lain waktu.

Trisna : kita akan selama-lamanya jadi orang yang lain, gara-gara satu patah hati dalam hidup kita.

(Buku Koala Kumal, hal 207-208)

Trisna dan Dika kembali bertemu. Trisna mejalin cinta dengan Ruben yang saat itu sama-sama lulus SMA dan diterima di UGM, dan merekapun telah berencana untuk tinggal di kost yang berdekatan agar mereka dapat selalu bersama. Namun takdir berkata lain, Ruben meninggal dalam kecelakaan saat perjalanan ke Jakarta. Trisna bertutur “yang jelas, orang setelah mengalami patah hati hebat akan berubah” begitupun juga yang dialami Trisna oleh karena itu Trisna memilih menunda untuk jatuh cinta.

Trisna dan Dika ternyata memiliki pandangan yang sama tentang cinta dan patah hati, hal ini terlihat dari respon Dika “bener juga sih”. Dari tuturan tersebut Dika setuju tentang pendapat Trisna bahwa semua akan berubah saat seseorang pernah mengalami patah hati. Dalam obrolan mereka saat itu Trisna bertutur “Lo juga pasti pernah begitu. Ya nggak?” namun pertanyaan Trisna direspon dengan tuturan “kayaknya, gue gak mau ngomongin itu, deh, mungkin lain waktu”. Respon yang diberikan oleh Dika sangat tidak relevance terhadap pertanyaan Trisna. Tuturan Dika jelas terjadi adanya pelanggaran maxim relevance atau relation, yang mengindikasikan bahwa Dika sedang tidak ingin membahas hal tersebut.

Pelanggaran tersebut juga terdapat pada data 6, 18, 21, 22, 23, 26, dan 27 juga terdapat pelanggaran maxim relevance atau relation.

Data 13: Pelanggaran maxim manner

Situasi: Di teras rumah Deska, sore itu. Setelah Dika menerima telepon dari Deska “ada yang pengen aku omongin sama kamu” dika langsung menuju ke rumah Deska.

Deska : aku mau putus

Dika : kenapa putus?

Deska : Udah hilang aja.

Dika : udah hilang? Maksudnya?

Deska : aku ga tau, aku ga bisa jelasin.

Kisah cinta Deska dan Dika berjalan layaknya pasangan ABG lainnya. Namun komunikasi mereka mulai merenggang, sejak nama astra masuk dalam hubungan mereka. Lambat untuk membalas pesan Dika dan justru lebih sering bercerita tentang Astra. Suatu hari Deska menyuruhnya Dika untuk datang ke rumah, Deska langsung bertutur “aku mau putus” tidak ada jawaban lain dari Dika selain tuturan “kenapa putus?” Deska bertutur “udah hilang aja” jawaban ini ternyata justru membuat Dika makin bingung . Dika bertutur “kenapa putus?” Deska kembali bertutur “Udah hilang aja”. Jawaban yang diberikan Deska ternyata tidak cukup menjawab rasa penasaran Dika. Dika lalu bertutur “udah hilang? Maksudnya?” berharap suatu penjelasan keluar dari mulut Deska. Pada tuturan Deska “udah hilang aja” melanggar maxim manner karena tuturan tersebut tidak menjawab pertanyaan dari Dika tetapi justru menimbulkan kesamaran. Pelanggaran maxim jenis ini juga terdapat pada data 20.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa percakapan yang diperoleh dari buku “Koala Kumal” karya Raditya Dika pelanggaran maxim quantity paling banyak ditemukan pada dialog yang ada di dalamnya. Pelanggaran jenis ini terjadi saat penutur maupun petutur memberikan informasi terlalu singkat atau bahkan berlebih dari yang dibutuhkan. Saat penutur memberikan informasi berlebih dengan alasan penutur ingin memberikan informasi yang lengkap. Pelanggaran maxim berikutnya yaitu maxim relevance, saat maxim ini dilanggar biasanya penutur akan menuturkan sesuatu yang sangat jauh berbeda dari apa yang ditanyakan, hal ini mendorong petutur untuk dapat menarik benang merah atas apa yang tersirat dari tuturan tersebut yang didasari oleh persamaan pengetahuan atau *background knowledge*. Sedangkan untuk pelanggaran maxim quality terdapat beberapa data yang mengandung pelanggaran tersebut. Pelanggaran ini terjadi saat penutur menuturkan sesuatu dengan tidak memiliki bukti yang memadai. berikutnya maxim manner yaitu penutur mencoba menuturkan sesuatu dengan makna yang samar atau bahkan hingga menimbulkan *ambiguity*. Dalam buku “Koala Kumal” Tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan berbagai implikasi yang terkadang membuat tuturan tidak nyambung justru ini sengaja diciptakan oleh penulis untuk memunculkan kesan lucu dalam tiap alur ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P.1975. *Logic and Conversation. Syntax and Semantics, Speech Act*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Leech, N Geoffrey. (1989) *Principle of Prgamatics*. New York: Longman Group.
- Searl, john, Ferenc kiefer dan Manfred Bierwisch (Eds). 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Dondrecht, Holland: D.Reidel Publishing Company.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sperber, D dan Wilson, D. (1986). *A Relevance.Communication and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman
- Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Martin, J.R., P.R.R. White. 2005. *The Language of Evaluation; Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wright, Hope, Jonathan Hope. 1996. *Stylistics A Practical Coursebook*. London: Routledge.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.

AN AUTOMATIC DISCOURSE ANALYSIS OF HOTEL WEBSITE CONTENT IN YOGYAKARTA

Prayudha

Universitas Ahmad Dahlan
prayudha@pbi.uad.ac.id

ABSTRACT

Internet becomes the main source of various information in this digital era. In business sector for example, all of companies try to manage their product profile as best as possible on their websites. One of the companies is hotel service company. A rapid growing tourism city like Yogyakarta attracts many hotel companies to expand their business by constructing new hotels. Until the end of 2015, Yogyakarta was crammed by 625 hotels. The condition makes hotel service business in Yogyakarta becomes very competitive. Every hotel promotes services as best as possible on website. Text or discourse is the most decisive content of a website anyway. Therefore, it is interesting and significant to execute a discourse analysis of hotel website content in Yogyakarta. This analysis used an automatic discourse analysis tool named Readable.io. By the automatic discourse analysis tool, the research described: (1) the rating and the readability, (2) the used of cohesion devices, and (3) the relationship between rating with readability level, readability score, and the used of cohesion devices of hotel website content in Yogyakarta. There were 46 hotel websites which were analyzed in the research. The result of the research showed diverse characteristics of hotel websites content in Yogyakarta. The research gives a perspective in measuring the quality of hotel website content in Yogyakarta.

Keywords: discourse, automatic discourse analysis, website, hotel

A. INTRODUCTION

Human behavior toward information keeps changing by this digital era, as well as in accessing information. Information sources used now is mostly in digital form. The number of internet users reach 3,4 billion by 2016 (we are social, 2016). The billions of people interact with the internet minutes by minutes. However, the information certainly has been formed in language, either spoken or written. Therefore, the function of language is absolutely important and decisive.

Currently, the important and decisive role of the digital information can be observed in business sectors (e-commerce). Goods and services providers challenge the market through the internet network. They compete to show the best reviews of their products and offered it through the website. These reviews can be visual, audio, or audio-visual. The form, however, is shaped as discourse or text. If the discourse containing the reviews published in the website is excellent, public will understand the discourse as well. Such a good understanding influences the public to buy the products offered.

One of the sectors that rely on the discourse of reviews through the website is tourism sector. Related to tourism, Yogyakarta Special Region (DIY) is experiencing rapid growth. DIY Tourism Statistics shows if the increase of tourist arrivals from 2011-2015 reached 25.86% (Tourism Office of DIY, 2015). The trend is predicted to be continued to rise if seeing the increasing tourist attraction in DIY. Moreover, by 2018, a new international airport in Kulon Progo will be built and operated soon. In prediction, the existence of the international airport will invite the growth of foreign tourists visiting.

The Increasing number of tourists visiting is associated with the growth of hotel construction project. Although tourist attractions in DIY spread over different areas, the distance of each object is relatively close enough. This led to the growth of hotels centrally in the city area. Until 2015, the number of hotels in Yogyakarta City reached 625 units. That number consists of 64 star hotels and 561 non-star hotels. However, the number of tourists who use hotel accommodation are still dominated by local tourists. In 2015, for example, the number of local tourist hotel users reached 3,813,720 people while foreign tourists only reached 308,484 people (Tourism Department of DIY, 2015). Considering the data, hotel management, especially hotel marketing managers try to attract customers through the internet network. Since the fact that language has an important and decisive role, it is important then to measure the quality of discourse reviews of hotels in Yogyakarta City.

One of the possible approaches to measure the quality of a discourse is to conduct discourse analysis. Discourse itself is a unit of language that is wider than a sentence produced by a person or group of people for the purpose of exchanging information (Ramsay, 2003: 112). Thus, discourse analysis is the activity of researching how the unit of language of the sentence is arranged in a larger unit that is

discourse. Along with technological developments, a number of linguists develop discourse studies in the form of digital applications. These study is often referred to as Computational Linguistics. The digital app is known as Coh-Metrix.

The results of Coh-Metrix analysis can be used as material in developing the hotel websites. Better and more easily understood discourse reviews can increase the interest of tourists to stay at the hotel. If the analysis is completed on all hotel websites in Jogja, in this case hotels that have websites, it has opportunity to enhance the growth hotel visitors. Moreover, Computational Linguistics Analysis is still very rare. This research can enrich linguistic studies in Indonesia. To that end, this research analyzes disclosure level on the website of hotels in Yogyakarta City.

B. THEORY & METHODOLOGY

1. Theoretical Review

a. Computational Linguistics

Computational linguistics, as part of the study of artificial intelligence, has actually developed since the 1960s in America. In the cold war era, Americans tried to translate automatically the Russian language by using computers. Computers are able to provide arithmetic calculations faster. Since then, the analysis of Computational Linguistics has evolved by following linguistic theories as well.

Bolslavkov and Gelbukh (2004: 25) then explain that Computational Linguistics is an automatic language processing through a computer system. In Computational Linguistics, the natural processing of language through human cognition is replaced by a computer program. Grishman (1994: 4) mentions that Computational Linguistics is a study in understanding aspects of language based on computer systems. Aspects of language in question include aspects of phonemes, morphemes, sentences, discourse, until the meaning of language (semantics).

The use of discourse analysis application in this study analyzes language in the aspect of discourse. The application itself, following the Bolslavkov and Gelbukh (2004), included as a linguistic analysis application that belongs to the application of text preparation. Other text-testing applications are such as spelling checking, grammar checking, and style checking. Other applications that are developed from Computational Linguistics are application of reference analysis, automatic interpreter, information retrieval, extraction from a text, speech recognition, Etc.

b. Automatic Discourse Analysis

Bamberg and Moissinac (2008: 395) say if a discourse is the language unit above language. Language units themselves are phonemes, morphemes, sentences, words, phrases, clauses, and the next is discourse. A discourse is said to be good if the discourse consists of cohesive sentences (1988: 34 in Mulyana, 2005: 26). Therefore, cohesiveness is a central to discourse analysis. Cohesion, according to Bussmann (1998: 199), is a state in which the sentences in a discourse in a mutual condition (stick together). Furthermore, Graesser, McNamara, and Louwerse (2003) say, "Our definition of cohesion consists of the characteristics of the explicit text that play some role in helping the reader connect ideas in the text." Cohesiveness comes with the presence of tools or tools of cohesion. Furthermore, Halliday and Hasan (1976: 6) suggested that the tools of cohesion consist of grammatical cohesion and lexical cohesion. Grammatical cohesion is manifested through grammatical elements while the lexical cohesion of is elements of vocabulary. Both are related and can not be separated.

By the development of computer technology, discourse analysis is now able to be implemented using computer automatically using an application. The application is developed as a computational system which is capable of performing cohesion analysis of a text automatically. Cohesion becomes very important in a text because the understanding of a text is influenced by the cohesiveness of a text with a background of knowledge from a skill reader (Graesser and McNamara, 2011). The name of the computer application is *Readable.io*.

2. Methodology

This research is a descriptive qualitative research. However, the use of *readable.io* will show quantitative data on the components principle. The data is used as data amplifier. Meanwhile, qualitative methods are useful to parse how the tools of cohesion on the data. The data used in the research is collected from hotels in Yogyakarta which have website. Some hotels have website and some do not have website. Most hotels that have website are star hotels. Therefore, in this study, the data taken is limited to 64 unit of star hotel which operate website. Data collected is mostly from the main page. After collected, the data will be analyzed in *readable.io*.

C. DISCUSSION

1. Rating and Readability

The first analysis results that *readable.ai* can provide rating and readability score. From the total 46 hotels that have a website, the rating and readability levels of the text within the website are quite diverse. Rating shows the overall ranking of discourse. Rating A is owned by the highest quality discourse and E is the lowest rating. Meanwhile, the level is the legibility level in the Flesch-Kincaid Readability Formula while the score is the result of measurement through the formula. Further explanations can be observed from the following table.

Hotel	Rating	Level	Score
Allstay Hotel	D	13.9	18.9
Amaris Hotel	E	15.6	38.2
Atrium Premiere	B	9.4	55.4
Cavinton Hotel	E	23.5	11.8
Core Hotel	C	11.2	45.8
De Laxton Hotel	D	12.9	39.1
Defam Hotel	E	15.1	33.6
Eastparc Hotel	B	9.7	53.7
Forriz Hotel	C	10.3	51.8
Gaia Cosmo Hotel	C	10.4	52.9
Gallery Prawirotaman Hotel	C	11.3	42.2
Gowongan Inn Hotel	C	10.9	52.3
Grand Aston Hotel	D	13.3	41.8
Grand Inna Hotel	B	9.9	49.2
Grand Quality Hotel	C	11.4	50.2
Greenhost Hotel	E	14.9	24.4
Harper Hotel	E	18.9	21.9
Hotel Mutiara	C	11.1	46.8
Hotel Tentrem	C	11.7	42.0
Indah Palace Hotel	C	11.7	43.5
Indies Heritage	E	14.3	34.7
Jambuluwuk Hotel	E	16.0	27.7
Jayakarta Hotel	E	15.5	36.6
Kyriad Hotel	C	10.5	46.8
Melia Purosani Hotel	E	15.2	27.4
Neo Hotel	E	14.7	34.2
New Saphir Hotel	E	18.1	18.5
Novotel Hotel	D	12.4	39.1
Pandanaran Hotel	B	8.6	56.7
Pesnoa Hotel	E	18.9	17.7
Ros In Hotel	D	13.0	34.1
Royal Ambarrukmo	E	17.3	14.7
Sahid Hotel	E	15.7	18.9
Santika Hotel	B	8.4	51.9
Satoria Hotel	D	12.4	41.0
Sheraton Mustika Hotel	E	17.2	4.4
Swiss-Bel Hotel	C	11.3	43.6
Tara Hotel	D	13.6	32.6
The 101 Hotel	C	10.5	51.2
The Cube Hotel	D	13.3	32.7
The Victoria Hotel	C	11.1	43.7

Tjokrostyle Hotel	E	24.5	0.5
Tune Hotel	E	15.2	33.9
Vave Hotel	E	23.8	6.7
Yellowstar Hotel	D	13.3	34.5

Table 1. Rating and Readability

From the 45 existing websites, the highest rating achieved is B and the lowest is E. There are five websites with B rating, 13 websites on C rating, 9 websites on D rating, and 18 websites with E rating. Related to the level of legibility, the top value is owned by the discourse on the web system owned by Hotel Tjokrostyle that is 24.5. The higher the level, the text is considered increasingly difficult to understand. Then, the lowest level is owned by Hotel Santika which is 8.4. The text on the web is considered as the easiest to understand. Furthermore, the highest score is owned by the discourse on Pandanaran Hotel website that is 56.7. The lowest score is owned by the discourse on Tjokrostyle Hotel website which is 0.5.

2. Cohesion Devices

The results that can also be obtained from *readable.ai* analysis is the number and percentage of existing cohesion devices. There are four cohesion devices that can be demonstrated by *readable.ai* analysis: conjunction, determiner, preposition, and pronoun. Here are the results of the full analysis.

Hotel	Cohesion Devices (%)			
	Conjunction	Determiner	Preposition	Pronouns
Melia Purosani Hotel	12	0	3	0
Vave Hotel	9	10	11	0
Allstay Hotel	8	8	12	0
Sahid Hotel	2	10	17	0
Indies Heritage	10	12	4	1
Harper Hotel	11	7	9	1
Defam Hotel	10	8	11	1
Hotel Mutiara	9	11	13	1
Tjokrostyle Hotel	9	12	15	1
Sheraton Mustika Hotel	9	12	7	2
Neo Hotel	8	11	10	2
Ros In Hotel	9	5	11	2
Royal Ambarrukmo	12	10	11	2
Grand Quality Hotel	7	14	11	2
New Saphir Hotel	8	7	8	3
The 101 Hotel	8	12	10	3
Tara Hotel	7	9	11	3
De Laxton Hotel	8	8	12	3
Hotel Tentrem	5	15	15	3
Yellowstar Hotel	8	8	10	4
Core Hotel	9	8	12	4
Gaia Cosmo Hotel	8	9	8	5
Jayakarta Hotel	9	12	10	5
Novotel Hotel	9	6	11	5
Amaris Hotel	12	12	12	5
Grand Aston Hotel	7	13	12	5
Tune Hotel	9	7	14	5
Pesnoa Hotel	9	8	14	5
Kyriad Hotel	8	12	15	5
Greenhost Hotel	10	10	12	6

Indah Palace Hotel	6	10	15	6
Eastparc Hotel	6	10	19	6
Cavinton Hotel	11	6	8	7
Jambuluwuk Hotel	8	9	13	7
The Victoria Hotel	8	16	17	7
Forriz Hotel	8	8	10	8
Grand Inna Hotel	9	7	11	8
Satoria Hotel	11	6	12	8
Gallery	12	6	15	8
Prawirotaman Hotel				
Pandanaran Hotel	11	11	8	9
Santika Hotel	6	7	11	9
Swiss-Bel Hotel	8	6	16	9
Gowongan Inn Hotel	8	7	12	12
The Cube Hotel	11	9	14	12
Atrium Premiere	4	8	16	15

Table 2. Percentage of Cohesion Devices

The table above shows if each discourse on the website of hotels in Yogyakarta City has a percentage of the use of different devices of cohesion. The discourse on the Royal Hotel Royal Ambarukmo website is the highest in the use of the conjunction of 12%. Melia Purosani Hotel, Gallery Prawirotaman, and Amaris also have the same percentage of conjunction usage. In contrast, Sahid Hotel counts the least in using conjunctions in the text of 2%. On the use of a determiner-shaped cohesion tool, the discourse on Victoria's hotel website is the highest that is 16%. The lowest determiner usage is in the text on Melia Purosani's website, 0%. Hotel Eastparc was recorded to be the highest user of prepositions: 19%. The lowest use of the proposition is the Melia Purosani hotel which is only 3% from all discourses on its website. The discourse on the Atrium Premiere hotel website is recorded using the highest pronoun, 15%. Meanwhile, the lowest use of pronouns is 0% occurring in some hotels: Melia Purosani, Vave Hotel, Allstay Hotel, and Sahid Hotel.

3. The Relationship between Rating with Readability and Cohesion Device

Rating becomes a general assessment by *readable.ai* in knowing whether or not a discourse is good. It is interesting to know which determines the rating of a discourse from assessment aspects. The following discussion is in order to explain it. The diagram below shows the relationship between rating with the level of discourse the website of hotels in Yogyakarta City.

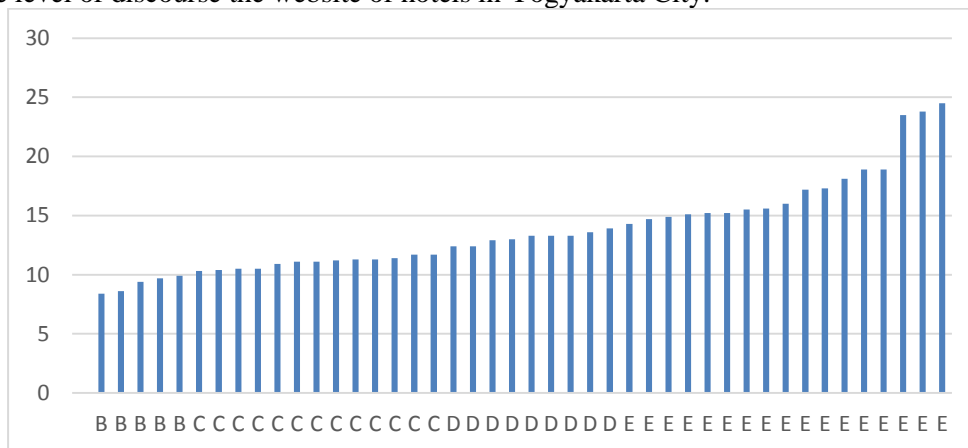


Table III

It can be observed if when a discourse has a low level of legibility according to Flesch-Kincaid Readability Formula then the higher the discourse rating. This is because the lower the level of legibility the text can be considered more easily understood. The higher level of readability meaningful text increasingly elusive. This result shows if the level of legibility of a discourse is inversely proportional to its rating.

The following is a diagram showing the relationship between the rod and the use of cohesion tools. The tools of cohesion are conjunction, determiner, preposition, and pronoun.

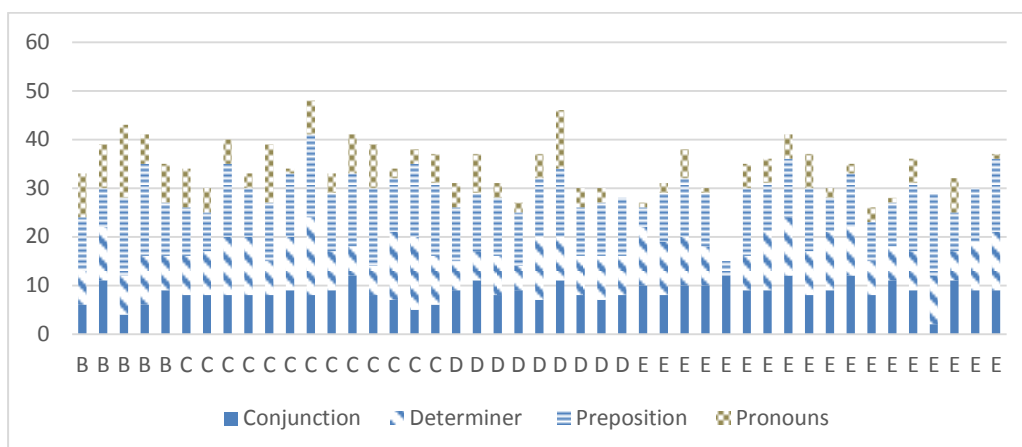


Table IV

It can be observed carefully that the percentage of cohesion devices is spread evenly in all rating groups. Discourse with a B rating such as has a percentage of the use of tools cohesion with the same discourse with the rating E. Therefore, it can be concluded that there is no relationship between the rating with the frequency of using cohesion from the discourse on the website of hotels in the city of Yogyakarta.

D. CONCLUSION & SUGGESTION

From the results of automatic discourse analysis on the website of hotels in Yogyakarta City, it can be drawn a number of conclusions. First, out of 46 hotels with websites, the ratings and readability levels of the text within the website are quite diverse. The highest rating earned is B and the lowest is E. There are five websites with discourse on rating B, 13 websites on the C rating, 9 websites on D rating, and 18 websites with E rating. Discourse on the hotel's web system Tjokrostyle has the highest score of 24.5. Then, the lowest level is owned by Hotel Santika which is 8.4. Furthermore, the highest score is owned by the discourse on the web system owned by Pandanaran Hotel that is 56.7. The lowest score is owned by the discourse on the website of Hotel Tjokrostyle which is 0.5. Associated with the percentage of the use of tools of cohesion, each discourse on the website of hotels in Yogyakarta City has a percentage of the use of different tools of cohesion.

Second, from of the assessment of the level of legibility, readability scores, and the use of tools of cohesion, the level of legibility becomes the most determining aspects of discourse rating on the hotel website in the city of Yogyakarta. The lower the readability level of a discourse, the better the discourse rating. Meanwhile, the legibility score also influences the rating of discourse. The higher the score of a discourse then the rating of the discourse will also be better. However, the conclusions are still weak because there are a number of anomalies. Related to the relationship between the use of cohesion tools with the rating, the results of the analysis in this study did not show any interrelated relationship.

This research still contains a number of things that can be corrected or also developed in the next research. What can be done in the next research such as is comparing the results of analysis using with manual or conventional analysis.

BIBLIOGRAPHY

- Crossley, S., & McNamara, D. Applications of Text Analysis Tools for Spoken Response Grading. *Language Learning & Technology*. Vol. 17, No.2. pp 171–192.
- Burstein, Jill., Tetreault, Joel., Chodrow, Martin. 2013. Holistic Annotation of Discourse Coherence Quality in Noisy Essay Writing. *Dialogue and Discourse*. Vol. 4, No. 2. Pp 34-52.
- Bolshakov, Igor A., & Gelbukh, Alexander. 2004. Computational Linguistics: Models, Resources, Applications. Mexico: Instituto Politecnico Nacional.
- Dinas Pariwisata DIY. 2015. Statistik Kepariwisataaan 2015. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Findlay, Shaw, Michael. 1998. *Language and Communication: A Cross-Cultural Encyclopedia*. California. ABC-CLIO Ltd.
- Flesch, Rudolf. 1949. *The Art of Redable Writing*. New York: Harper and Row Publisher.
- Graesser, Artur C., McNamara, Danielle S., Kulikowich, Jonna M. 2011. "Coh-Metrix: Providing Multilevel Analysis of Text Characteristics". *Educational Researcher*. Vol 40, No.5, pp. 223-234.
- Grishman, Ralph. 1994. *Computational Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. England: Longman
- Halliday, M.A.K 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Britain: Edward Arnold.
- Jeon, Moongee. 2014. Analyzing the cohesion of English text and discourse with automated computer tools. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*. Vol 18, No.2, pp 123-133.
- McNamara, Danielle S., Graesser, Artur C., McCarthy, Philip M., Cai, Zhiqiang. 2014. *Automated Evaluation of Text and Discourse with Coh-Metrix*. New York: Cambridge University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- We Are Social. 2017. Digital in 2016. Singapura: We Are Social, Ltd.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

ELEMEN DAN FUNGSI KONTEKS SOSIAL, SOSIETAL, DAN SITUASIONAL DALAM MENENTUKAN MAKNA PRAGMATIK KEFATISAN BERBAHASA

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRAK

Makna pragmatik kefatisan dalam berbahasa dapat diketahui identitasnya hanya dengan mencermati dan mengidentifikasi konteksnya. Ketidakjelasan identitas konteks menyebabkan kekaburan makna pragmatik tuturan fatis. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui elemen dan fungsi konteks termaksud. Dua persoalan mendasar diangkat dalam kajian ini, yakni: (1) Elemen apa saja yang terdapat dalam konteks sosial, sosieta, dan situasional untuk menentukan maksud kefatisan berbahasa?; (2) Fungsi apa saja yang diperankan konteks sosial, sosieta, dan situasional dalam menentukan maksud kefatisan berbahasa? Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat identitas konteks baik sosial, sosieta, maupun situasional. Data berupa cuplikan-cuplikan tuturan beserta konteks yang terdapat dalam aktivitas berbahasa. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak yang lazim digunakan dalam linguistik. Metode simak tersebut diimplementasikan dengan memerantikan teknik catat dan teknik rekam. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis padan setelah data yang terkumpul diklasifikasi dan ditipifikasi secara cermat. Karena penelitian ini berperspektif pragmatik, metode analisis padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual.

Kata Kunci: Fungsi konteks, konteks sosial, konteks sosieta, konteks situasional.

PENDAHULUAN

Makna pragmatik (*pragmatic meaning*) atau yang disebut sebagai maksud penutur (*speaker's meaning*) menjadi pergulatan pencarian para linguist yang tidak pernah berakhir (Rahardi et al., 2018). Makna pragmatik memiliki identitas yang tidak sederhana makna semantik (*linguistic meaning, semantic meaning*). Dalam pragmatik, identitas makna itu bersifat triadis sedangkan dalam semantik identitas makna itu bersifat diadis (Rahardi, 2005). Dikatakan triadis karena makna pragmatik melibatkan dua dimensi lainnya, yakni penutur dan konteks tuturan. Dikatakan diadis karena dalam semantik, makna hanya bersentuhan dengan satu dimensi lain, yakni bentuk kebahasaan yang sedang dicari identitas maknanya itu (Rahardi, et al., 2017).

Dalam pragmatik, konteks terjadinya tuturan dapat berdimensi banyak karena bersifat sosial, sosieta, dan situasional (Rahardi, et al., 2017, 2018). Konteks dapat dikatakan berdimensi sosial apabila masyarakat penutur bahasa itu berdimensi relasi mendatar atau horizontal (Hymes, 1974). Konteks dianggap berdimensi sosieta apabila masyarakat pemakai bahasa itu berdimensi relasi vertikal, maksudnya berdimensi status sosial di dalamnya (Mey, 1993, 1998). Konteks dikatakan berdimensi situasional apabila penentu maksud tergantung pada dimensi-dimensi situasi (Leech, 1983).

Ihwal kejelasan konteks sosial, sosieta, dan situasional itulah yang menjadi pertanyaan mendasar peneliti dalam tulisan singkat ini. Pertanyaan mendasar peneliti itu bertautan sangat erat dengan dimensi komponen dan dimensi peran atau fungsi dari ketiga jenis konteks itu. Dengan mencermati kedua hal tersebut, hakikat konteks dalam studi bahasa diharapkan terperikan dengan baik. Pemerian hakikat konteks itu sangat penting dalam studi pragmatik, mengingat bahwa penentu maksud dalam pragmatik adalah konteks itu.

TEORI & METODOLOGI

Perlu ditegaskan bahwa berkenaan dengan dimensi teoretis konteks itu, sejumlah pakar telah berusaha memberi arti atau memaknainya. Mey (1993:42) menyebut bahwa konteks komunikasi mencakup dua hal, yaitu konteks sosial dan konteks sosieta. Berbeda dengan Mey di atas, Huang (2007) memaknai konteks sebagai 'seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur'.

Konteks yang dimaknai sebagai 'pengetahuan bersama' itu disebut Huang sebagai '*a set of background assumptions shared by the speaker and the addressee*'. Halliday (1989) menyebut konteks kultural sebagai '*the institutional and ideological background that give value to the text and constrain its interpretation*'. Dengan demikian konteks kultural merupakan latar institusional dan ideologis yang memberikan nilai pada tuturan yang diinterpretasikan.

Konteks dipahami Malinowsky sebagai, ‘...*the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation*’. Berbeda dengan Malinowsky, Firth menyebut konteks dengan melibatkan empat hal, yakni: ‘*The participants in the situation: what firth referred as persons and personalities, corresponding more or less to what sociologists would regard as the statuses and roles of the participants. The action of the participants: what they are doing, including both of their verbal action and their non-verbal action. Other relevant features of the situation: the surrounding objects and events, in so far as they have something bearing on what is going on. The effects of the verbal situation: what changes were brought about by what the participants in the situation had to say*’.

Hymes (1974) menyebut konteks sebagai komponen tutur (*components of speech*). Komponen tutur mencakup delapan elemen yang dirumuskan dalam istilah *mnemonic SPEAKING*. Halliday dan Hasan (1989) menegaskan bahwa konteks dibedakan menjadi: konteks situasi, konteks budaya, konteks intertekstual, dan konteks intratekstual. Leech (1983) menyebut konteks sebagai aspek-aspek situasi tuturan yang mencakup lima hal, yakni penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak tutur, tuturan sebagai tindak tutur. Konteks juga dipandang dapat mencakup tiga hal, yakni konteks situasi, konteks latar belakang pengetahuan dan konteks kontekstual. Pemahaman konteks yang berbeda-beda di atas menuntun peneliti untuk berusaha lebih jauh menemukan hakikat konteks. Akan tetapi karena berbagai pertimbangan limitasi, tulisan singkat ini hanya akan berbicara ihwal elemen konteks dan peran atau fungsi konteks.

Selanjutnya dari dimensi metodologis, perlu dipaparkan bahwa sejatinya tidak ada penelitian yang dapat berhasil dengan optimal jika metodologi penelitian itu tidak diperantikan dengan secara tepat dan maksimal. Metodologi penelitian, yang pada hakikatnya berbicara ihwal ‘cara’ dalam menyelesaikan persoalan itu, harus memiliki identitas yang jelas (Rahardi et al., 2018). Pertama dalam kaitan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan pula bahwa penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Dipilih jenis penelitian ini karena pada hakikatnya penelitian bahasa itu tujuan pokoknya adalah deskripsi bahasa. Deskripsi itu dimaksudkan untuk menyusun kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat mengatur, yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa itu sendiri, dan untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai peranti komunikasi.

Sumber data lokasional (Sudaryanto, 2016; Rahardi et al., 2017) penelitian ini adalah para penutur bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan. Adapun sumber data substantifnya (Sudaryanto, 2016; Rahardi et al., 2018) adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung elemen dan peran atau fungsi konteks sosial, sosiotal, dan situasional. Data penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan tuturan dari sumber data substantif tersebut yang didalamnya terkandung objek sasaran penelitian. Adapun objek sasaran penelitian (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2007) ini adalah elemen dan fungsi konteks yang berperan dalam penentuan maksud tuturan. Data dikumpulkan dengan metode simak. Teknik yang digunakan dalam penerapan metode simak tersebut adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2007).

Data diklasifikasi dan ditipifikasi (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2007), sebelum dikenai metode dan teknik analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding, baik yang mempersamakan maupun yang membedakan. Adapun yang dipersamakan dan diperbedakan itu adalah konteks tuturan yang berada di luar tuturan itu. Akhirnya, hasil analisis data disajikan dengan secara informal (Sudaryanto, 2016) idalam arti bahwa penyajian itu tidak memerantikan rumusan kaidah-kaidah simbolik, tetapi berwujud deskripsi biasa.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Perbincangan elemen dan fungsi konteks dalam tulisan singkat ini sengaja dipadukan mengingat keterbatasan ruang diskusi atau perbincangan. Elemen dan fungsi memang saling bertautan erat mengingat bahwa fungsi melekat pada keberadaan elemen-elemen konteks tersebut (Rahardi, 2010; Rahardi et al., 2018). Selain itu, kelengkapan elemen konteks juga akan sangat menentukan pemaknaan terhadap peran dan fungsi konteks itu sendiri dalam pertuturan (Rahardi dan Setyaningsih, 2017; Rahardi et al., 2018).

Di dalam cuplikan tuturan berikut ini, A dan B memiliki relasi yang sudah sangat erat. Mereka berdua adalah mahasiswa satu angkatan dalam sebuah program studi, bahkan selalu berada dalam satu kelas. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh A bernada keluhan, dan di dalamnya tersirat harapan perasaannya dimengerti oleh seorang teman. Adapun tuturan-tuturan B bernada simpatik atas keluhan seorang teman.

Kehadiran konteks tuturan yang digambarkan di bawah cuplikan tuturan itu menegaskan bahwa harapan dari sang penutur tersebut dapat dimengerti dan dapat dihami oleh mitra tutur dengan ungkapan simpatik yang berbunyi, 'Kenapa? Masih latihan?'. Bukti bahwa tuturan yang disampaikan mitra tutur itu merupakan manifestasi kesimpatian adalah terjadinya pertanyaan yang diulang. Pertanyaan tersebut berbunyi, 'Kenapa?' sebagai respons atas ungkapan penutur yang berbunyi, 'Ya Yesus...'.
 Dengan perkataan lain dapat ditegaskan bahwa fungsi konteks dalam cuplikan tuturan tersebut adalah untuk menegaskan maksud penutur (Rahardi, et al., 2018) yang terucap dalam pertuturan yang sesungguhnya. Elemen-elemen konteks yang dilibatkan dalam deskripsi konteks yang berada di akhir cuplikan tuturan tersebut terangkum dalam ungkapan mnemonic SPEAKING (Hymes, 1974; Rahardi, 2009, 2010), sebagaimana yang telah disampaikan Hymes dan selanjutnya dielaborasi oleh sejumlah pakar. Untuk lebih memperjelas hal itu, pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan berikut:

Data Tuturan 1:

A: Ya Tuhan...

B: Kenapa?

A: Capek aku, Sa...

B: Kenapa? Masih latihan?

A: Enggak sih

Konteks:

Percakapan terjadi di siang hari di ruang K.22 sekitar pukul 14.45 sebelum perkuliahan dimulai. Suasana kala itu riuh dan panas. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas. A mengawali percakapan sambil duduk disamping B. Ketika datang, wajahnya bersungut-sungut dan terlihat lusuh dengan rambut yang agak berantakan. Penutur berharap mitra tutur dapat menghibur penutur. A dan B merupakan mahasiswi seangkatan.. Penutur A berasal dari Yogyakarta dan B berasal dari Solo.

Pada cuplikan tuturan berikut ini, penutur dan mitra tutur sudah memiliki kedekatan relasi yang sangat kuat. Hal demikian itu dapat dilihat dari penggunaan bentuk-bentuk pendek seperti 'Len', 'Hmm' dan 'Ya' dalam cuplikan tuturan tersebut. Fungsi konteks pada cuplikan tuturan di atas adalah untuk mempertegas maksud tuturan. Manifestasi bentuk-bentuk singkat seperti disampaikan di depan itu mengindikasikan bahwa tidak ada jarak sosial yang signifikan antara penutur dan mitra tutur.

Di samping berfungsi menegaskan, kehadiran konteks di bawah cuplikan tuturan tersebut juga memerinci dan menunjukkan lebih lanjut identitas (Rahardi et al., 2018; Rahardi dan Setyaningsih, 2017) dari penutur maupun mitra tuturnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi konteks pada cuplikan 2 berikut ini adalah untuk mempertegas makna dan memerinci identitas para pelibat tuturnya. Lebih lanjut ihwal konteks yang melekat pada cuplikan tuturan 2 tersebut disampaikan pada bagian berikut.

Data Tuturan 2:

A : Len

B : Hmm?

A : Aku bisa minta tolong nggak? Tolong colokin kabel aku kecolokan dong!

B : Yaa

Konteks:

Percakapan terjadi di Ruang Diskusi Perpustakaan sekitar pukul 19.00. Suasana pada kala itu santai karena A dan B beserta teman-temannya yang lain telah menyelesaikan diskusi kelompok. Penutur A berjenis kelamin perempuan berasal dari Kudus, dan B berjenis kelamin laki-laki berasal dari Solo, Jawa Tengah. Penutur A terlihat sedang berselfie menggunakan kamera telepon genggamnya, karena baterainya habis, ia meminta tolong si B yang duduk dekat stop kontak untuk mencolokkan telepon genggamnya pada stop kontak tersebut. Penutur berharap mitra tutur bersedia membantunya. Dan pada akhirnya, mitra tutur bersedia membantunya.

Di dalam cuplikan tuturan 3 berikut ini, penutur A dan mitra tutur B sama-sama merupakan teman sejawat. Sebagai teman sejawat, sudah barang tentu masing-masing menjadi tempat untuk mengungkapkan perasaan, baik itu kesedihan maupun kegembiraan. Pun ketika seseorang merasa tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang, salah satu di antara dua orang yang berhubungan akrab itu pasti menjadi tumpuan cerita.

Pada cuplikan tuturan berikut, perasaan jengkel terhadap makanan yang telah dibelinya diungkapkan oleh rekan yang satu kepada rekan yang satunya. Cara menyampaikan tuturan berbisik, yakni pada bentuk ‘rasanya kaya tempe gembus’, karena mereka tidak ingin si penjual makanan itu tersinggung oleh ungkapan yang dituturkan itu. Konteks yang hadir menyertai tuturan itu berfungsi untuk memberi latar belakang pengetahuan bagi kedua belah pihak, tentang ‘brownies yang rasanya tidak enak’ dan menyerupai ‘tempe gembus’.

Dengan demikian dapat dipertegas bahwa fungsi konteks dalam cuplikan tuturan tersebut adalah sebagai latar belakang pengetahuan. Keduanya memiliki ‘the same grounds of knowledge’ (Leech, 1983; Levinson, 1987)), sehingga keduanya merasa mudah untuk saling memahami tuturan yang disampaikan. Cuplikan tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk mempertegas hal ini.

Data Tuturan 3

A : Kamu dah pernah nyobain ini? (menunjuk brownies yang sudah dimakan)

B : Aku belum

A : Rasanya kaya tempe gembus (berbisik)

B : Tertawa melihat ke arah teman yang menjual brownies

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang kelas ketika perkuliahan usai dengan suasana yang santai. Penutur A dan B merupakan mahasiswi PBSI angkatan 2014 dengan usia 21 tahun. Penutur A berasal dari Jakarta dan B berasal dari Semarang. Penutur A bertutur sambil mencicipi kue brownies. Ia berbisik agar agar si penjual tidak tersinggung dengan pendapatnya. Brownies tersebut merupakan brownies buatan temannya sendiri. Dari tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa kedua mahasiswi pernah mencicipi tempe gembus, sehingga keduanya sama-sama mengetahui rasanya. Penutur berbicara demikian agar agar mitra tutur (Mahasiswi B) mengetahui rasa brownies yang ia beli dari teman sekelasnya, sehingga mitra tutur berpikir dua kali apabila hendak membelinya.

Dalam cuplikan tuturan 4 berikut ini, antara A dan B tidak memiliki distansi relasi yang cukup berarti. Keduanya adalah teman sejawat, sama-sama sebagai mahasiswa. Dalam perbincangan tersebut kelihatan bahwa keduanya akan mengadakan kerja kelompok, tetapi terdapat perbedaan niat atau semangat. Penutur yang satu merasa sangat antusias, dan hal ini terefleksi dari cuplikan tuturan ‘Yo Ver jadi japok nggak?’, dan jawaban atas respons mitra tutur yang kurang positif dengan mengatakan ‘Ngece tenan e’, yang menegaskan bahwa dia masih sangat bersemangat untuk melakukan kerja kelompok sekalipun mitra tutur sebagai teman sejawat mengatakan ‘Ya ampun masih zaman japok ya?’.

Tentu saja bentuk kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa dirinya kurang memiliki semangat untuk ‘ber-japok’, sekalipun sudah diajak oleh teman sejawatnya. Konteks tuturan yang hadir menyertai cuplikan tuturan di atas berfungsi memberi informasi tambahan tentang maksud yang terkandung dalam tuturannya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peran konteks pada cuplikan tuturan di atas adalah sebagai penambah informasi, sehingga tuturan memiliki makna pragmatik yang lebih jelas (Rahardi et al.; 2018). Cuplikan tuturan 4 beserta konteks tuturannya terkait dengan paparan di atas dapat dilihat pada bagian berikut.

Data Tuturan 4:

A : Yo Ver jadi japok nggak ?

B : Ya ampun masih zaman japok ya?

A : Ngece tenan e

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang kelas ketika perkuliahan usai dengan suasana yang santai. percakapan terjadi sekitar pukul 16.30 WIB. Penutur A dan B merupakan mahasiswi PBSI angkatan 2014 dengan usia 21 tahun. Penutur A berasal dari Yogyakarta dan B berasal dari Jakarta. Ketika percakapan berlangsung, penutur A terlihat sangat terburu-buru, sehingga ia segera menanyakan kepastian pada temannya mengenai kerja kelompok. Namun, penutur B yang mendengar rencana penutur A dan temannya langsung menanggapi pertanyaan dari penutur A sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh teman penutur A, karena penutur B merasa bahwa kerja kelompok hanya dilakukan oleh mahasiswa dibawah semester 7 yang masih banyak mengambil mata kuliah dan ada tugas-tugas kerja kelompok.

Paparan elemen dan peran atau fungsi konteks di atas--tetapi sesungguhnya hasil analisis dan pembahasan di atas tidak cukup lengkap dan memadai karena hanya bersifat cuplikan--menunjukkan

bahwa sesungguhnya elemen-elemen konteks sosial, sosiatal, dan situasional, sangat bergantung dari perlu-tidaknya elemen-elemen tersebut hadir untuk menunjukkan maksud atau makna pragmatik sebuah tuturan. Adakalanya dengan elemen-elemen konteks tertentu saja, maksud tuturan sudah dapat ditangkap secara jelas.

Adakalanya pula, kehadiran elemen yang lebih lengkap akan mempertegas maksud tuturan. Fungsi kontek dalam menentukan maksud tuturan pada cuplikan-cuplikan tuturan di atas adalah, mempertegas maksud, memerinci maksud, dan melatar belakangi maksud (Rahardi et al., 2018). Jadi, temuan penelitian ini sesungguhnya mengoreksi temuan para pakar pragmatik terdahulu yang sebagian besar sepakat mengatakan bahwa fungsi konteks adalah sebagai '*the same shared knowledga*' (Leech, 1983; Levinson, 1987) antara penutur dan mitra tutur. Teori itu tentu tidak salah, tetapi ketika didasarkan pada konteks kultur spesifik tertentu, fungsi konteks itu dapat lebih variatif.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan hal-hal mendasar sebagai berikut terkait elemen dan fungsi konteks dalam kaitan dengan penentuan maksud tuturan: (1) Bahwa elemen konteks dapat hadir variatif dalam hal jumlah. Hal ini sangat tergantung dari kejelasan maksud atau makna pragmatik tuturan. Bilamana maksud tersebut jelas dengan kehadiran beberapa elemen, tidak perlu elemen yang lebih banyak muncul. (2) Bahwa fungsi konteks tuturan berdasarkan data yang dianalisis ternyata tidak hanya menunjukkan adanya '*the same shared knowledge*', tetapi bisa bermacam-macam.

Dari pemeriksaan sementara terhadap data tuturan yang tersaji dalam cuplikan-cuplikan tuturan, ditemukan bahwa fungsi konteks itu di antaranya adalah mempertegas maksud, memerinci maksud, dan melatar belakangi maksud. Pemeriksaan terhadap data yang lebih luas sangat dimungkinkan fungsi konteks yang lebih ekstensif pula. Akan tetapi atas pertimbangan keterbatasan, deskripsi elemen dan fungsi konteks itu dianggap cukup sampai pada tataran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K; Hasan, R. 1989. *Language, Context and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. London: Oxford University Press.
- Hymes, D. 1974. 'The Ethnography of Speaking', di dalam Fishman, *Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mey, J.L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mey, J.L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesanantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. 2009. *Sosiolpragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y. 2017. *Fenomena Kefatisan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Amara.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., Dewi, R.P. 2018. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIREKTORAT RISET DAN PENGEMBANGAN KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA atas Hibah Penelitian Kompetensi yang diberikan kepada penulis Tahun 2016 s.d. 2018 sehingga penelitian Kefatisan Berbahasa ini dapat dilakukan dengan baik.

**KOHESI GRAMATIKAL DALAM ARTIKEL KOMPAS.COM
“INI ALASAN KETUA BEM UI ACUNGKAN KARTU KUNING KE JOKOWI”**

Raden Rosyda
Universitas Padjajaran
radenrosyda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang kohesi gramatikal di dalam artikel Kompas.com. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui kohesi gramatikal di dalam artikel Kompas.com yang berjudul ‘Ini Alasan Ketua BEM UI Acungkan Kartu Kuning Ke Jokowi’. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Halliday dan Hasan (1976). Teori ini fokus terhadap aspek kohesi gramatikal. Kohesi adalah tempat kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi gramatikal dilihat dari struktur dalam teks tersebut. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Dalam artikel tersebut ditemukan 19 kohesi gramatikal yakni 7 referensi, 6 substitusi dan 6 konjungsi. Peneliti tidak menemukan elipsis di dalam artikel tersebut.

Kata kunci: kohesi, kohesi gramatikal, wacana

PENDAHULUAN

Berbahasa dalam tulisan merupakan suatu hal untuk memberikan informasi kepada seseorang. Ragam tulisan ini harus memperhatikan kesatuan dan kepaduan sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik dan diterima masyarakat. Tulisan ini berbentuk wacana. Menurut Kridalaksana (2009:259) Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Menurutnya, wacana dipandang sebagai satuan bahasa terlengkap, bentuknya bisa berupa karangan utuh, paragraph, kalimat, frase, bahkan kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 2009:259). Wacana bisa dipahami sebuah teks yang lengkap dengan bentuk gramatikalnya. Menurut Sudrayat (2009, 111) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai konteks situasi. Wacana tersebut dianggap baik apabila memenuhi tataran analisis dari segi aspek kohesi gramatikal.

Banyak sekali media di Indonesia yang memberikan informasi yang memperhatikan koheren dan kohesi. Kohesi menurut Tarigan (2009:93) dia mengungkapkan tempat kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dimana kohesi ini hubungan antar kalimat dalam sebuah teks. Banyak sekali media yang memberikan teks atau informasi yang kohesi dan koheren salah satunya adalah media cetak Kompas.com. Dalam media ini berisi berita-berita yang ada di Indonesia, dimana Kompas.com ini merupakan situs terpopuler di Indonesia. Teks berita ini mengungkapkan isu-isu terhangat di Indonesia salah satunya isu mengenai Aksi Ketua BEM Universitas Indonesia yang memberikan Kartu Kuning kepada Jokowi.

Aksi Ketua BEM Universitas Indonesia, Zaadit Taqwa memberikan Kartu kuning Jokowi pada menjadi topik pembahasan yang hangat diperbincangkan di tanah air ini. Sikap mahasiswa yang mengacungkan kartu kuning kepada Presiden Jokowi ini terjadi setelah Jokowi memberikan sambutan dalam acara Dies Natalis Universitas Indonesia dan menjadi sorotan di Indonesia. Zaadit Taqwa menuturkan bahwa apa yang ia lakukan adalah memberikan peringatan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Menurutnya, dengan membrikan kartu kuning dalam acara tersebut agar mempercepat tanggapan dari Jokowi. Di dalam media Kompas.com tersebut peneliti mencoba menganalisis tentang kohesi gramatikal tersebut.

TEORI DAN METODOLOGI

Kohesi menurut Tarigan (2009:93) adalah tempat kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Menurut Halliday dan Hasan (1976:7) melihat kohesi dari dua sudut yaitu kohesi gramatikal dan lexisikal. Kohesi gramatikal dilihat dari struktur dalam teks tersebut. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Referensi merupakan sebuah rujukan atau mengacu kepada yang mendahului atau mengikutinya. Substitusi merupakan penggantian yang berkategori nominal, verbal atau klausal. Elipsis merupakan jenis penghilangan unsur tertentu yang telah disebutkan. Konjungsi merupakan suatu cara menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lainnya.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Menurut Sukmadianata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan

untuk mendeksripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karaktersitik, kualitas, keterkaitan anatar kegiatan. Data ini diambil dari artikel yang telah tayang di Kompas.com dengan judul “Ini Alasan Ketua BEM UI Acungkan Kartu Kuning Ke Jokowi” yang ditulis oleh Ihsanuddin. <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/02/14512991/ini-alasan-ketua-bem-ui-acungkan-kartu-kuning-ke-jokowi>. Penelitian ini akan memfokuskan kepada kohesi gramatikal yang terdapat di artikel tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Di dalam artikel Kompas.com yang berjudul ‘Ini alasan Ketua BEM UI Acungkan Kartu Kuning Ke Jokowi’ terdapat kohesi gramatikal, diantaranya:

a. Referensi

1. Ketua BEM UI Zaadit Taqwa **memberikan ‘kartu kuning’ kepada Presiden Joko Widodo**. Aksi **itu** dilakukan saat Jokowi menghadiri acara Dies Natalis ke-68 UI di Balairung, Depok. Akibat aksi **itu**, Zaadit diamankan Paspampres.
Kata ‘itu’ merupakan demonstratif mengacu pada ‘memberikan kartu kuning kepada Presiden Joko Widodo bersifat anaforis. Menurut Sumarlan (2003:23-24) anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya atau mengacu pada informasi dalam ingatan atau konteks yang ditunjukkan oleh suatu ungkapan disebelah kiri, atau mengacu pada unsure yang telah disebut trdahulu.
2. ... dan **penerapan peraturan baru organisasi mahasiswa**. Pada isu terakhir **ini**, BEM UI juga menyoroti adanya draf peraturan baru organisasi mahasiswa (ormawa).
Kata ‘ini’ merupakan demonstratif yang mengacu pada isu terakhir yaitu ‘penerapan pertauran baru organisasi mahasiswa’ yang bersifat anaforis.
3. Pada isu terakhir ini, BEM UI juga menyoroti adanya draf peraturan baru **organisasi mahasiswa (ormawa)**. Aturan baru **itu** dinilai mengancam kebebasan berorganisasi dan (adipatif) gerakan kritis mahasiswa.
Kata ‘itu’ merupakan demonstratif yang mengacu pada organisasi mahasiswa (ormawa) yang bersifat anaforis.
4. "Terhadap aksi **ini**, Presiden Jokowi biasa saja, enggak tersinggung.
Kata ‘ini’ merupakan demonstratif yang mengacu pada memberikan kartu kuning yang bersifat anaforis.
5. BEM UI juga menyoroti langkah **pemerintah mengusulkan Asisten Operasi Kapolri Irjen Mochamad Iriawan**..... Langkah **ini** dinilai memunculkan dwifungsi Polri/TNI.....
Kata ‘ini’ merupakan demonstratif yang mengacu pada langkah pemerintah mengusulkan Asisten Operasi. Ini bersifat anaforis.
6. **Ketua BEM UI Zaadit Taqwa** memberikan "kartu kuning" kepada Presiden Joko Widodo. **Dia** pun mengatakan, dalam tahun keempat pemerintahan Jokowi, ada sejumlah hal yang menjadi sorotan BEM UI.
Kata ‘dia’ merupakan pronoun yang mengacu pada Zaadit Taqwa. Ini bersifat anaforis.
7. **Presiden Jokowi** biasa saja, enggak tersinggung," ujar Johan se usai acara tersebut. Presiden tetap mengikuti acara hingga selesai. **Ia** juga tidak apa-apa kepada jajaranya terkait peristiwa tersebut.
Kata ‘Ia’ merupakan pronoun yang mengacu pada Presiden Jokowi. Ini bersifat anaforis.

b. Substitusi

1. Ketua BEM UI Zaadit Taqwa **memberikan ‘kartu kuning’ kepada Presiden Joko Widodo**. Aksi **itu** dilakukan saat Jokowi menghadiri acara Dies Natalis ke-68 UI di Balairung, Depok. Akibat aksi **itu**, Zaadit diamankan Paspampres.
Ini termasuk Substitusi Verbal. Kata ‘itu’ menggantikan kata verbal yaitu ‘memberikan’.
2. ... dan **penerapan peraturan baru organisasi mahasiswa**. Pada isu terakhir **ini**, BEM UI juga menyoroti adanya draf peraturan baru organisasi mahasiswa (ormawa).
Ini termasuk Substitusi Nominal. Kata ‘ini’ menggantikan kata nominal yaitu ‘penerapan’.
3. Pada isu terakhir ini, BEM UI juga menyoroti adanya draf peraturan baru **organisasi mahasiswa (ormawa)**. Aturan baru **itu** dinilai mengancam kebebasan berorganisasi dan (adipatif) gerakan kritis mahasiswa.
Ini termasuk Substitusi Nominal. Kata ‘itu’ menggantikan kata nominal yaitu organisasi mahasiswa’.

4. Terhadap aksi ini, Presiden Jokowi biasa saja, enggak tersinggung.
Ini termasuk Substitusi verbal. Kata 'ini' menggantikan kata nominal yaitu memberikan kartu kuning.
 5. BEM UI juga menyoroti langkah **pemerintah mengusulkan Asisten Operasi Kapolri Irjen Mochamad Iriawan**..... Langkah **ini** dinilai memunculkan dwifungsi Polri/TNI.....
Ini termasuk Substitusi Nominal. Kata 'ini' menggantikan kata nominal yaitu 'pemerintahan mengusulkan asisten operasi Kapolri Irjen Mochammad Iriawan'.
 6. **Presiden Jokowi** biasa saja, enggak tersinggung," ujar Johan sesuai acara tersebut. Presiden tetap mengikuti acara hingga selesai. **Ia** juga tidak apa-apa kepada jajarannya terkait peristiwa tersebut.
Ini termasuk Substitusi Nominal. Kata 'Ia' menggantikan kata nominal yaitu Presiden Jokowi.
- c. Konjungsi
1. Masalah tersebut adalah isu gizi buruk di Asmat, isu penghidupan kembali dwifungsi Polri/TNI, **dan** penerapan peraturan baru organisasi mahasiswa.
Kata 'dan' ini termasuk konjungsi aditif yaitu karena dan ini menambahkan informasi.
 2. Isu gizi buruk di Asmat berdasarkan data Kemenkes menyebutkan, terdapat 646 anak terkenan, ditemukan pula 25 anak suspek campak **serta** empat anak yang terkena campak (pengulangan) **dan** gizi buruk.
Kata 'dan & serta' ini termasuk konjungsi aditif yaitu menambahkan informasi.
 3. Pada 2017, dana otsus untuk Papua mencapai Rp 11,67 triliun, yaitu Rp 8,2 triliun untuk Provinsi Papua **dan** Rp 3,47 triliun untuk Provinsi Papua Barat.
Kata 'dan' ini termasuk konjungsi aditif yaitu karena dan ini menambahkan informasi.
 4. BEM UI juga menyoroti langkah pemerintah mengusulkan Asisten Operasi Kapolri Irjen Mochamad Iriawan sebagai penjabat gubernur Jabar **dan** Kadiv Propam Polri Irjen Martuani Sormin sebagai penjabat gubernur Sumut.
Kata 'dan' ini termasuk konjungsi aditif yaitu karena dan ini menambahkan informasi.
 5. Aturan baru itu dinilai mengancam kebebasan berorganisasi **dan** gerakan kritis mahasiswa.
Kata 'dan' ini termasuk konjungsi aditif yaitu karena dan ini menambahkan informasi.
 6. **Lalu**, pada isu terakhir ini, BEM UI juga menyoroti adanya draf peraturan baru organisasi mahasiswa (ormawa).
Kata 'lalu' termasuk kedalam urutan waktu karena menunjukkan tahapan sebuah pelaksanaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil analisis data ini terdapat kohesi gramatikla dari jenis referensi, substitusi dan konjungsi. Referensi yang demonstratif dan kata ganti. Substitusi yang terdiri dari substitusi nominal dan verbal. Kemudian, konjungsi terdiri dari aditif dan urutan waktu. Peneliti tidak menemukan jenis elipsis dari artikel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday, M.A.K, & Ruqaiyda Hasan.1976. Cohesion in English. London: Longman.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Rani, Abdul dkk.2004. Analisis Wacana Malang: Bayumedia Publishing

Sukmadianata. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda karya

Sumarlam.2003. Analisis Wacana: Teori dan Praktik. Surakarta: Pustaka Cakra

Tarigan, G, H. 2009. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa

Sumber Online

<https://nasional.kompas.com/read/2018/02/02/14512991/ini-alasan-ketua-bem-ui-acungkan-kartu-kuning-ke-jokowi>

VITALITAS BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN PURWAKARTA

Rani Sri Wahyuni

STT Wastukencana Purwakarta

swahyuni.rani@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dibahas vitalitas bahasa Indonesia di kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui vitalitas bahasa Indonesia di kabupaten Purwakarta, yang penggunaannya semakin kuat dan berkembang. Banyak faktor yang menyebabkan bahasa Indonesia penggunaannya semakin kuat, salah satunya dalam lingkungan keluarga orang tua yang berasal dari Sunda tidak lagi mengajarkan atau menggunakan bahasa daerah melainkan menggunakan bahasa Indonesia kepada anaknya. Rata-rata bahasa daerah hanya dituturkan oleh penutur yang berusia lanjut, sedangkan anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana vitalitas bahasa Indonesia di Purwakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan, membagikan kuesioner, wawancara, dan rekam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif, vitalitas bahasa dapat diketahui dari dua hal yang berkorelasi yaitu antara indeks ranah penggunaan bahasa dengan karakteristik responden, yaitu (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) jenjang pendidikan, dan (4) pekerjaan. Vitalitas bahasa Indonesia di Purwakarta berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan umumnya dikategorikan mengalami kemajuan, penggunaannya semakin kuat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dan berpotensi akan semakin berkembang bahkan bisa mengalahkan bahasa daerah yang penggunaannya sudah mulai mengalami kemunduran.

Kata kunci: vitalitas bahasa, karakteristik responden, indeks total

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, bahasa menjadi sangat penting bagi kelangsungan eksistensi persatuan bangsa, baik sebagai lambang jati diri maupun sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam sejarah perjalanannya, bahasa Indonesia telah mengalami pasang surut, tetapi bahasa Indonesia tetap bertahan dan kokoh sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Bahasa Indonesia menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sangat berperan dalam mempersatukan berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Dalam mengemban misinya, bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan keperluan dan perkembangan bangsa Indonesia, walaupun ada perkembangan yang menggembirakan dan ada perkembangan yang menyedihkan dan membahayakan. Dualisme perkembangan ini memang merupakan dinamika dan konsekuensi bahasa yang hidup. Akan tetapi, karena bahasa Indonesia sudah diposisikan sebagai bahasa yang berkedudukan tinggi oleh bangsa Indonesia, bahasa Indonesia harus dikembangkan ke arah lebih baik dan penuh tanggung jawab sehingga ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” benar-benar mengkristal dalam bahasa Indonesia. Salah satu ikrar Sumpah Pemuda dinyatakan “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” merupakan pengakuan terhadap banyak bahasa di Indonesia. Memang benar, ikrar tersebut menempatkan keutamaan bahasa Indonesia di atas bahasa-bahasa lain dalam konteks kenasionalan. Akan tetapi bahasa-bahasa daerah tetap memiliki hak hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Masyarakat penutur bahasa-bahasa daerah itu merupakan rakyat yang mendiami wilayah kepulauan dalam satu kesatuan tanah air Indonesia.

Menurut Dendy Sugono (1999: 9), bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa vitalitas atau kekuatan bahasa Indonesia di kabupaten Purwakarta penggunaannya mengalami kemajuan, karena pada umumnya masyarakat di Purwakarta lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa ibunya. Di beberapa tempat ditemukan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda penggunaannya semakin berkurang, itu terlihat dalam lingkungan keluarga yang bahasa ibunya bahasa Sunda, bahasa Sunda hanya digunakan oleh penutur yang berusia lanjut, sedangkan anak-anak dan remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa penyebab yang jadi pemicu berkurangnya penggunaan bahasa Sunda, diantaranya adalah orang tua tidak memperkenalkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya. Penggunaan bahasa Sunda hanya terbatas dipakai

ketika orang tua berkomunikasi dengan sesama orang tua saja. Pengaruh media elektronik, misalnya televisi yang sangat cepat, serta pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.

TEORI & METODOLOGI

Sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini, teori yang akan dikaji dan dipakai meliputi teori-teori yang berkaitan dengan vitalitas bahasa. Teori yang berkaitan dengan vitalitas bahasa diantaranya; teori Grimes dan Barbara F. (2001), mengenai kecenderungan bahasa untuk hidup atau mati secara global, sebab, gejala, dan pemulihan untuk bahasa-bahasa yang terancam punah. Teori tentang vitalitas bahasa pergeseran dan pemertahanan bahasa Prof. Dr. Lukman M.S. Teori Anderson T. David (2010) tentang pelestarian dan pengembangan bahasa. Teori Fasold Sociolinguistics Society (1984: 180), mengenai language choice (pemilihan bahasa), Sumarsono dan Paina Partana, Sociolinguistik (2002) mengenai pilihan bahasa. Chaer (2004) mengenai pemilihan bahasa. Fishman (1972) tentang faktor-faktor nonlinguistik yang memengaruhi pemakaian bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif (campuran). Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi lapangan, pengamatan, rekaman dan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Vitalitas bahasa diukur dengan menggunakan skala berjenjang dengan dua tiga pilihan jawaban, seperti sering, jarang, dan tidak pernah; tinggi, sedang, dan rendah; dekat, sedang, dan jauh; mudah, sedang, dan sulit; sedikit, agak banyak, dan banyak; sangat baik, baik, dan tidak baik. Selain itu vitalitas bahasa juga diukur dengan skala likert, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di kota dan di desa, kriteria tersebut mencakup;

1. Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan
2. Usia responden yang diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) usia 10 s.d 19 tahun, (2) usia 20 s.d 29 tahun, (3) usia 30 s.d 49 tahun, dan (4) usia 50 s.d 59 tahun.
3. Pendidikan diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu (1) tidak sekolah/SD, (2) SMP/SMA sederajat, dan (3) D1/D2/D3/S1/S2.
4. Pekerjaan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan responden pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini pendidikan diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu; (1) tidak bekerja, (2) petani, (3) PNS, serta, (4) swasta, dan lain-lain.

Data penelitian ini berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden. Data penelitian ini menunjukkan tanggapan responden yang sesungguhnya menyikapi kondisi kebahasaan di wilayah masing-masing. Indeks itulah yang digunakan untuk mengetahui vitalitas bahasa di Purwakarta.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah vitalitas penggunaan bahasa Indonesia di Purwakarta mengalami kemajuan yang sangat tinggi. Terutama di daerah perkotaan, anak-anak remaja dan dewasa ketika berkomunikasi, sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia ini terjadi dalam berbagai situasi (misal; di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat), sedangkan orang-orang lanjut usia (lansia) yang berasal/keturunan Sunda cenderung menggunakan bahasa Sunda khususnya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penggunaan bahasa Sunda dan bahasa campuran (bahasa Indonesia-Sunda) masih banyak ditemukan penggunaannya walaupun hanya berbentuk sisipan-sisipan saja. Penggunaan bahasa Sunda lebih banyak digunakan dalam situasi santai, misalnya di lingkungan keluarga, pergaulan sehari-hari, dan di lingkungan masyarakat, akan tetapi penggunaannya pun terbatas hanya digunakan oleh orang yang usianya sudah lanjut (lansia). Berdasarkan data yang diperoleh, pengukuran kekuatan penggunaan bahasa Indonesia itu paling banyak ditemukan di lingkungan kampus, baik dalam situasi resmi ketika proses belajar maupun ketika situasi santai misalnya ketika mahasiswa sedang mengobrol dengan teman-temannya. Mahasiswa yang rata-rata berada usia 18 tahun ke atas lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Di lingkungan masyarakat ditemukan penggunaan bahasa Sunda dan Indonesia seimbang, sama-sama kuat penggunaannya. Sedangkan di lingkungan keluarga yang tinggal di perkotaan, penggunaan bahasa Indonesia sangat tinggi dibandingkan bahasa Sunda. Orang tua yang berasal dari Sunda pun sudah jarang mengajarkan dan menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya. Sedang keluarga yang tinggal di pedesaan masih terdapat banyak yang menggunakan bahasa Sunda tetapi ada juga yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Sunda. Berikut ini saya lampirkan hasil kuesioner vitalitas bahasa Indonesia di Purwakarta:

KESIMPULAN & SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah vitalitas bahasa Indonesia di Purwakarta sangat tinggi dan semakin meningkat. Sebagian besar penduduk Purwakarta sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia,

Kesimpulan	
1	Di lingkungan sekolah atau kampus sebanyak 27% menggunakan bahasa Sunda 73% menggunakan bahasa Indonesia
2	Di lingkungan masyarakat sebanyak 42% menggunakan bahasa Sunda dan 58% menggunakan bahasa Indonesia
3	Di lingkungan keluarga 26% menggunakan bahasa Sunda 74% menggunakan bahasa Indonesia
4	Jika berbicara dengan yang lebih tua atau atasan lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia
5	Jika dengan supir angkot atau penjaga warung lebih banyak yang menggunakan bahasa Sunda
6	Di lingkungan keluarga lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia
7	Ketika dengan adik/kakak lebih banyak yang menggunakan bahasa Sunda
Total: Bahasa Indonesia 67%, Bahasa Sunda 33%	

baik yang tinggal di kota maupun di desa. Daerah perkotaan penggunaan bahasa Indonesia sangat mendominasi, hampir seluruh kegiatan dalam berbagai situasi penggunaan bahasa Indonesia sangat meningkat pesat. Begitupun daerah pedesaan penggunaan bahasa Indonesia sudah mulai berkembang, seiring pengaruh kemajuan jaman dan teknologi yang semakin pesat. Penggunaan bahasa campuran juga menjadi alternatif kedua setelah penggunaan bahasa Indonesia. sedangkan bahasa daerah (bahasa Sunda) hanya digunakan dalam situasi santai dalam lingkungan keluarga atau dengan teman. Saran saya untuk penelitian selanjutnya berharap ada penelitian tentang penggunaan bahasa daerah yang semakin ditinggalkan oleh pemakainya, dapat diteliti bagaimana caranya agar bahasa daerah tetap lestari, akan tetapi masyarakat tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sehingga dapat terjadi keseimbangan dalam penggunaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Johar. 2010. *Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanudin. Makasar
- Gunarwan, Arsim. 2005. '*Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah; Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia*'. Makalah dalam Kongres MLI XI. Padang
- Gunarwan, Asim. 2003. *Ketirisan Diglosia di dalam Beberapa Situasi Kebahasaan di Indonesia*. Makalah pada Seminar Hari Bahasa Ibu Internasional. Jakarta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Katubi. 2005. '*Pemilihan Bahasa dan Perubahan Identitas Kultural*'. Dalam Katubi (ed), *Identitas Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Jakarta: LIPI Press.
- Sumarsono, Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wilian, Sudirman. 2005. '*Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok*', *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2005, Tahun 23, Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

**PENGAJARAN GRAMMAR DENGAN MEDIA YOUTUBE
(SEBUAH STUDI DI SEMESTER 4 MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS)**

Ratmo, Yan Ardian Subhan

Prodi Sastra Inggris, Universitas Pamulang
ratmo_162@ymail.com , dosen00184@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study is aimed at identifying materials from Youtube that can be used to teach grammar, to discover any possible activities which can be developed in teaching grammar, and to see whether Youtube media can improve the students' interest in learning grammar. By downloading grammar materials from Youtube such as songs, short films, dialogues, news, and presentations, learning activities were developed. Some interesting and motivating activities that can be applied among others; 1) identifying grammar usage, 2) copying, repeating, and modifying sentence patterns, 3) reporting, 4) discussing the grammar use and rules in pair or in group, 5) composing or writing. In this way, grammar was taught inductively through interesting and meaningful examples rather than explaining the grammar rules. Besides, questioners were given to the students to see their interest in learning grammar. Based on the observation during the learning process, the students were enthusiastic, actively involved and motivated to learn more.

Kata Kunci: Pengajaran grammar, media youtube

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah banyak mengubah cara – cara belajar konvensional ke belajar berbasis teknologi. Materi pembelajaran tidak hanya bersumber pada buku, melainkan dapat diakses oleh mahasiswa dari media *online*. Hal ini menuntut kesadaran dosen untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui *internet*. Meskipun tidak selalu dapat memberikan kepuasan akan informasi ataupun konsep-konsep keilmuan yang sah layaknya buku, namun materi dari *internet* dapat lebih bervariasi dan kekinian.

Youtube adalah salah satu media di *internet* yang telah banyak digunakan *user* tidak terkecuali mahasiswa sebagai media untuk memutar video atau musik. Namun demikian belum banyak dosen ataupun mahasiswa yang memanfaatkan media tersebut sebagai alat bantu pembelajaran. Padahal jika mereka mau meluangkan waktu sedikit untuk mencari materi pembelajaran Bahasa Inggris di *Youtube*, hampir seluruh keterampilan dan pengetahuan bahasa Inggris telah dikemas secara menarik dalam berbagai bentuk seperti; dialog, drama, presentasi, video, film pendek, lirik lagu, *games*, dan sebagainya. Media *youtube* tidak lagi asing bagi mahasiswa karena mereka telah sering mengaksesnya. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan media *Youtube* bisa menjadi salah satu alternatif untuk membuat proses pembelajaran lebih hidup dan dapat menarik minat mahasiswa.

Hampir seluruh aspek tata bahasa telah dikemas dan dapat diunduh dari media *youtube*. Namun demikian, dosen harus kreatif dan selektif dalam memilih tema dan materi yang sesuai dengan aspek grammar yang sedang diajarkan. Selama bertahun-tahun pengajaran bahasa Inggris model deduksi, terutama dalam mengajarkan tenses selalu dimulai dengan menjelaskan rumus-rumus dan pola-pola yang rumit. Pendekatan seperti ini tentu membosankan dan kurang menarik. Dosen hendaknya mampu mengubah perannya dari sebagai instruktur menjadi fasilitator dengan menerapkan pendekatan induksi. Melalui media *youtube* dengan berbagai tema menarik, pola-pola kalimat akan dengan sendirinya dikuasai oleh mahasiswa dengan menyimak dan menirukan contoh-contoh yang riil dan lebih bermakna karena kebermaknaan dalam contoh-contoh lebih mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Berlandaskan pada alasan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali materi dalam media *youtube* yang dapat digunakan untuk pengajaran *grammar*, aktifitas pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan menggunakan media *youtube*, dan menggambarkan minat mahasiswa terhadap pembelajaran grammar dengan media *youtube*.

TEORI & METODOLOGI

1. Metode dan Teknik Pengajaran Grammar

1.1. Metode Lama (Deduksi –Teacher-centered)

Tidak sedikit dosen yang masih menerapkan beberapa metode lama dalam pembelajaran grammar yang bersifat deduksi. *Grammar Translation Method* misalnya, yang berfokus pada membaca dan menulis dan mengajarkan pengetahuan tentang aturan-aturan *grammar*, analisa detail tentang aturan-aturan *grammar*,

diikuti dengan penerapan dari pengetahuan tentang aturan tersebut untuk menerjemahkan kalimat-kalimat atau teks ke dalam bahasa target. Metode ini sedikit sekali memberikan perhatian pada aspek berbicara, sehingga penggunaan secara berlebihan dapat mengakibatkan pembelajar terlalu memonitor kesalahan, dan tidak mampu menggunakan Bahasa Inggris untuk berbicara secara lancar. Metode lain yang berpusat pada pengajar adalah *Audio-lingual Method* yang menekankan pada pentingnya pengulangan (*drilling*) pola-pola kalimat dasar. Dengan berfokus pada bentuk (*form*) dari pada penggunaan bahasa itu sendiri, maka kemampuan yang diperoleh dengan penerapan metode ini lebih kepada kemampuan pasif. Metode ini dikategorikan kedalam metode deduksi karena dalam penyampaianya dimulai dari menjelaskan aturan-aturan, formula dan penjelasan rinci tentang konsep tata bahasa dan peran dosen sangat dominan (*teacher-centered*).

1.2. Metode Baru (Induksi -*Student centered*)

Berbeda dengan *Audio-lingual method*, *Communicative Language Teaching* (pendekatan komunikatif) memiliki dua prinsip pokok yaitu: Pertama, belajar bahasa tidak cukup hanya menghafal pola-pola grammar dengan memasukkan kosa-kata ke dalam pola-pola tersebut, akan tetapi harus melibatkan fungsi-fungsi bahasa, seperti mengundang (*inviting*), menyetujui (*agreeing*), menolak (*refusing*), menyarankan (*suggesting*), dan sebagainya dimana mahasiswa harus belajar bagaimana menggunakan varian-varian bahasa dalam berbagai situasi formal dan informal. Mahasiswa harus disadarkan akan pentingnya ketepatan/ kesesuaian dalam berbicara ataupun menulis terkait dengan situasi (formal/informal, tentatif), pilihan kata, dan sebagainya. CLT tidak hanya mengajarkan tentang bahasa, akan tetapi mengajarkan bagaimana bahasa itu digunakan (Harmer, 2007).

Prinsip kedua, dalam CLT siswa diberikan kesempatan yang cukup luas dalam penggunaan bahasa. CLT menekankan pada penggunaan bahasa secara wajar dan penyerapan bahasa oleh pembelajar. Fokusnya adalah bagaimana mahasiswa menyampaikan pesan yang riil dalam berkomunikasi menggunakan bahasa target dan tidak hanya memberikan latihan terkontrol (*controlled practice*) seperti dalam *Audio-lingual*. Harmer (2007:50) mengatakan, "*Communicative Language Teaching has had thoroughly beneficial effect since it reminded teachers that people learn languages not so that they know about them, but so that they can communicate with them*" (Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa memiliki manfaat yang dalam karena pendekatan ini mengingatkan guru/dosen bahwa manusia belajar bahasa bukan supaya mereka tahu tentang bahasa tersebut, akan tetapi agar mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut). Jadi, dalam pendekatan komunikatif ini grammar tidak diajarkan secara langsung, melainkan secara induksi.

1.3. ESA (Engage, Study, Activate)

Proses pembelajaran akan efektif apabila para pembelajar tertarik dan terlibat aktif dalam aktivitas yang dikembangkan dosen di kelas. Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, dosen hendaknya memperhatikan kondisi mahasiswa baik secara fisik maupun mental. Khususnya kondisi mental, tidak terbatas pada kesiapan secara intelektual akan tetapi harus juga memperhatikan keadaan kejiwaan atau perasaan mahasiswa. Harmer (2007:50) menegaskan, "*Things are learnt much better if both our minds and hearts are brought into service.*" (Sesuatu akan dipelajari jauh lebih baik jika melibatkan baik pikiran maupun perasaan). Menarik minat mahasiswa (*Engagement*) adalah sangat penting untuk suksesnya pembelajaran. Aktivitas atau materi pembelajaran yang dapat menarik minat mahasiswa biasanya yang bersifat menghibur dan menyenangkan (*fun*), seperti permainan (*games*), gambar, ilustrasi, *videos*.

Memberikan *Engagement* adalah upaya untuk membangkitkan minat belajar. Minat belajar adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Djamarah, 2008). Selanjutnya, Syah (2006) menyatakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang ingin dicapai. Seorang mahasiswa harus memiliki minat belajar yang besar agar dapat menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang rendah akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah pula. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dosen untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa, cara tersebut antara lain (Sardiman, 2007) :

- Membangkitkan adanya suatu kebutuhan sehingga ia rela belajar tanpa paksaan
- Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan atau pengalaman yang dimiliki mahasiswa, sehingga mahasiswa mudah menerima baham pelajaran
- Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
- Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual mahasiswa

Dalam pembelajaran grammar, mahasiswa akan memiliki minat yang tinggi jika mereka merasa membutuhkan materi grammar tersebut dalam kehidupan riilnya untuk berkomunikasi, untuk mendukung aktivitas dalam bekerja yang berhubungan dengan bahasa Inggris, ataupun untuk mempelajari ilmu lain dalam bahasa Inggris. Minat juga akan timbul dengan adanya pengalaman atau persoalan. Disamping memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang optimal, penggunaan berbagai bentuk mengajar termasuk penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan minat belajar.

Apabila mahasiswa telah termotivasi, maka mereka akan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tahapan belajar dapat dimulai. Pada tahap *study*, mahasiswa diarahkan untuk fokus atau berkonsentrasi pada aspek bahasa tertentu. Dalam pembelajaran grammar misalnya, mahasiswa dapat diarahkan untuk berlatih menggunakan tenses, mengubah, menyesuaikan, dan sebagainya. Tahapan *study* di sini mahasiswa lebih diberi otonomi untuk belajar dengan berbagai cara dan tidak tergantung pada arahan dosen.

Unsur *Activate* menggambarkan latihan dan aktivitas yang dirancang untuk membuat mahasiswa menggunakan bahasa dengan lebih bebas dan leluasa dalam berkomunikasi. Dalam tahap ini dosen tidak lagi menekankan pada akurasi penggunaan grammar, akan tetapi mengaktifkan mahasiswa agar mereka menggunakan seluruh kemampuan kebahasaan yang telah dikuasai melalui proses *study* untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi atau toipik yang diberikan. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempraktekkan atau menggunakan bahasa secara riil dengan sedikit atau tanpa pembatasan. Aktivitas yang dapat dikembangkan dalam tahap *activate* diantaranya – menggunakan bahasa untuk berbicara tentang diri mereka, membuat dialog sendiri, role-play, diskusi, debat, story-telling, story writing, email exchange. Tahap *Activate* tidak terbatas pada menghasilkan bahasa secara lisan dan tulisan, melainkan ketika mahasiswa mendengarkan atau membaca dan lebih berfokus untuk memahami pesan daripada memikirkan aspek grammar yang digunakan.

2. YouTube sebagai Media Pembelajaran Grammar

Penggunaan Youtube sebagai media pembelajaran grammar merupakan salah satu teknik penyampaian materi secara induksi yang lebih menarik. Melalui media youtube contoh-contoh penggunaan grammar dalam situasi dan konteks nyata dapat disajikan. Contoh-contoh riil dan aplikatif dari penggunaan tata bahasa dalam situasi dan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan mahasiswa akan lebih bermakna. Dalam pendekatan komunikatif, kebermaknaan materi dan aktivitas pembelajaran sangat pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Johnson dalam Richards menyatakan, “*Activities that involve real communication promote learning,...and meaningful tasks promote learning.*” (Aktifitas pembelajaran yang melibatkan komunikasi riil meningkatkan pembelajaran,...demikian juga tugas yang bermakna meningkatkan pembelajaran). Lebih rinci Johnson (1982) menegaskan, “*Learning activities are consequently selected according to how well they engage the learner in meaningful and authentic language use rather than merely mechanical practice of language patterns.*” (Aktivitas pembelajaran oleh karenanya perlu diseleksi sesuai dengan seberapa baik atau kuat aktivitas tersebut menarik minat pembelajar dalam penggunaan bahasa yang aseli dan bermakna daripada hanya melatih pola-pola bahasa secara mekanistik).

YouTube adalah media yang dapat digunakan untuk mengunggah *video* dari suatu *file* dan dapat dishare secara *online*. *YouTube* sangat cocok bagi siapapun yang ingin mencari informasi tanpa harus membaca artikel karena pada umumnya materi di *YouTube* di-*video*-kan dalam bentuk lisan oleh pembuatnya. Ini merupakan solusi bagi mahasiswa yang memiliki ciri pembelajar auditif dan visual. *YouTube* juga memiliki fitur yang dapat diunduh lewat telepon genggam sehingga memudahkan mahasiswa mengakses berbagai informasi materi pembelajaran.

Selain bisa dimanfaatkan sebagai media hiburan, *YouTube* juga bisa digunakan untuk mengakses berita, musik dan lagu, film, informasi dunia terkini, termasuk materi dan media pembelajaran terbaru. Beberapa contoh model pembelajaran bahasa yang disajikan youtube dalam bentuk video, animasi, narasi, dialog, powerpoint dilengkapi narasi penulis, yang semuanya dapat digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan berbahasa terutama menyimak (*listening*) dan membaca (*reading*). Jika kedua keterampilan tersebut sering dilatih dan menjadi kebiasaan yang digemari, maka hal ini akan menjadi fondasi untuk menguasai dua keterampilan produktif lainnya yaitu berbicara dan menulis.

3. Metode Penelitian

Penelitian studi kasus ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pengamatan, pengajaran langsung, dan survey. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab sebab dari suatu gejala tertentu (Traver,

dalam Umar, 2000: 80) sedangkan teknik yang digunakan adalah survey. Metode ini didasarkan pada pendapat Aray dalam Arif, (2007 : 62) yang mengatakan bahwa survei dapat digunakan bukan saja untuk melukiskan sesuatu yang ada, melainkan juga untuk menguji hipotesis. Maksudnya teori – teori, konstruk, definisi, dan batasan yang berkaitan dengan variabel – variabel yang diteliti dilakukan dengan kajian pustaka.

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi target adalah mahasiswa sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Pamulang yang sedang mengikuti kuliah grammar IV di kelas reguler B. Untuk Sampel penelitian adalah mahasiswa semester 4 reguler B berjumlah 32 mahasiswa, yakni kelas yang diajarkan dengan menggunakan Media Youtube. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian diajar menggunakan media youtube sehingga dianggap mewakili sesuai tujuan penelitian.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh secara langsung dengan mengajar di kelas menggunakan media youtube yang telah diseleksi dan diunduh ke powerpoint serta ditayangkan menggunakan infocus, dan mengamati perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran, serta melalui survey dengan menyebarkan questionnaire.

3.3. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa materi dan aktivitas pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui media youtube, dilakukan identifikasi aspek grammar dan memilih video yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Disamping itu studi pustaka juga dilakukan serta mendasarkan pada teori kebahasaan dan teori belajar.

TEMUAN & PEMBAHASAN

1. Aspek tata bahasa (grammar) yang dapat diajarkan dengan Youtube

Aspek-aspek tata bahasa yang dapat diajarkan dengan menggunakan media Youtube diantaranya adalah: *part of speech* (jenis kata), *tenses*, *phrases and clauses* (frase dan klausa), *prepositions*, *conjunctions*, dan *articles*. Dengan media Youtube, aspek-aspek tata bahasa tersebut mendapat kemasan yang lebih menarik dengan contoh-contoh yang real dan bervariasi sehingga tidak membosankan mahasiswa.

2. Aktivitas pembelajaran grammar yang dapat dikembangkan melalui youtube.

Penggunaan media Youtube dapat digunakan sebagai pre-learning sebagai Engagement/ Ice-breaker, main activity/aktivitas utama, dan Post-Learning sebagai Study/analisa grammar.

Aktivitas lain yang dapat dikembangkan lewat penggunaan media ini adalah dengan menyimak dan mengulang pola-pola kalimat yang benar (*patterning*). Menyimak dan mengulang kalimat atau ujaran dari penutur asli (native speaker) jauh lebih akurat dan menarik daripada menirukan suara dosen. Disamping itu mahasiswa akan terbiasa mengikuti pola-pola kalimat yang benar sekaligus belajar pengucapan dan intonasi yang benar dengan kecepatan normal. Dengan demikian mahasiswa dapat memahami dan merasakan bagaimana bahasa Inggris digunakan secara riil dalam kehidupan nyata.

Selain itu, media ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek grammar yang terdapat dalam tayangan youtube. Dalam aktivitas pembelajaran ini dosen dapat mengenalkan berbagai aspek grammar, seperti kala waktu (*tenses*), persesuaian subjek dan kata kerja, frase, klausa, kata depan (*preposition*), kata sandang (*articles*), dan sebagainya. Pengenalan penggunaan tata bahasa melalui tayangan video dengan tema yang menarik tentu lebih bermakna dan menarik daripada sekedar memperhatikan contoh-contoh yang dituliskan dosen di papan tulis.

3. Hasil jajak pendapat mahasiswa tentang penggunaan media Youtube dalam pembelajaran grammar.

Dari 32 angket mahasiswa yang telah disebar, hasil Jajak pendapat menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (80%) setuju dan menikmati pembelajaran grammar dengan media youtube. Minat yang besar akan mendukung keberhasilan belajar.

KESIMPULAN & SARAN

Mengajar adalah seni yang harus melibatkan baik pikiran (*mind*) maupun suasana hati (*heart*) dari pembelajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus mampu menarik minat mahasiswa. Dosen hendaknya kreatif dan inovatif dalam mengembangkan materi dan aktivitas pembelajaran serta selektif dalam memilih media pembelajaran yang bermakna dan menarik termasuk dalam penggunaan media seperti media sosial dan lainnya. Penggunaan media Youtube dalam pembelajaran Grammar merupakan sebuah peluang (*opportunities*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, alternatif penggunaan materi dan kegiatan di kelas, dan menarik minat mahasiswa terhadap mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, N. 1966. *Linguistic Theory*. London: Oxford University Press
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press
- Djamrah S.B. 2008. *Psikologi Belajar*, Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta
- Finocchiaro, M., and C. Brumfit. 1983. *The Functional- National Approach: From Theory to Practice*. New York: Oxford University Press
- Fries, C.C., and A.C. Fries. 1961. *Foundation of English Teaching*. Tokyo: Kenkyusha
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1970. *Language Structure and Language Functions*. In J. Lyons (ed.). Harmondsworth: Penguin 140-145
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*. New Edition. England: Pearson Education Limited
- Howatt, A.P.R. 1984. *A History of English Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Hymes, D. 1972. *On Communicative Competence*. In J.B. Pride and J. Holmes (eds.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin . 269-293
- Moulton, W. 1966. *A Linguistic Guide to Language Learning*. New York: Modern Language Association
- Mubarak W.I, et al, 2007, *Promosi Kesehatan*, Edisi I, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Richards, C., Jack & Theodore S. Rodgers. 2003. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Second Edition. UK: Cambridge University Press
- Rivers, W.M. 1981. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: University of Chicago Press
- Syah, M, 2006, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Wilcox, Marie, Karen. 2004. *Defining Grammar: A Critical Primer*. Accessed on April 17th, 2017 scholarworks.montana.edu/xmlui/bitstream/WilcoxK04.pdf
- Wilkin, D.A. 1979. *National Syllabus and the Concept of Minimum Adequate Grammar: The Communicative Approach to Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

WHAT THEY NEED AND WHAT THEY WANT? THE CONCEPT OF STUDENTS' NEEDS IN ENGLISH COURSE FOR LAW STUDENTS

Ratna Prasasti Suminar

Universitas Swadaya Gunung Jati
ratnaprasastisuminar85@gmail.com

ABSTRAK

Era globalisasi telah memposisikan bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL) dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) di seluruh dunia. Belajar bahasa Inggris dibagi menjadi dua kategori: Bahasa Inggris untuk tujuan umum atau yang lebih dikenal dengan English for General Purposes (EGP) dan Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus atau yang lebih dikenal dengan English for Specific Purposes (ESP). ESP, merupakan "Pendekatan" seperti yang dikatakan oleh Hutchinson and Waters "an approach to language teaching in which all decisions as to content and method are based on the learner's reason for learning" (Hutchinson & Waters, 1987, hal.19). Dan hal tersebut yang mendasari artikel ini dengan tujuan untuk mengeksplor kebutuhan dan keinginan dalam materi Bahasa Inggris pada pembelajar English as a foreign language (EFL). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum yang terdiri dari 65 orang mahasiswa. Quesioner di gunakan dalam pengambilan data. Dan hasil menunjukkan bahwa, setiap mahasiswa memiliki persepsi kebutuhan dan keinginan yang berbeda mengenai materi Bahasa Inggris. Hal tersebut muncul dikarenakan kekurangan dalam kemampuan berbahasa Inggris yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Keywords: English for General Purposes, English for Specific Purposes, Students' needs

INTRODUCTION

Globalization has facilitated English learning in both English as a Second Language (ESL) and English as a Foreign Language (EFL) contexts around the world. Courses for English language learning at the tertiary level are often divided into two categories: English for General Purposes (EGP) courses and English for Specific Purposes (ESP) courses, depending on how specific a course is. The fundamental mission of EGP courses is to cultivate students' interest and habits in learning English. EGP courses aim to enhance students' general language competence for a more accurate and fluent production and reception of English in dealing with everyday situations. ESP, on the other hand, is "an approach to language teaching in which all decisions as to content and method are based on the learner's reason for learning" (Hutchinson & Waters, 1987, p.19).

Therefore, ESP courses are usually designed to serve English learners' specific learning goals. At the tertiary level, ESP courses such as business communication, technical writing, journalistic English, or academic presentation skills often aim to train students on a specific genre or to use English in a specific discipline or a particular communicative context. Although both EGP and ESP courses are designed to fulfill students' different language learning needs at the tertiary level, they have often been criticized for not fully serving their purposes because course takers still underperform, feel dissatisfied with their abilities, or are frustrated with certain aspects of the course (Chia, Johnson, Chia, & Olive, 1999; Derwing, Schutiz, & Yang, 1978; Leki & Carson, 1994; Littlewood & Liu, 1996; Yang, 2006).

In an English-medium university in Hong Kong, Evans and Green (2007) conducted a large-scale investigation into the linguistic difficulties experienced by college students who were taking required English for Academic Purpose (EAP; the most common branch of ESP) courses. Their results reveal that a large proportion of the students still had language difficulties with English-medium content courses, and that the core problems were associated with vocabulary and academic writing and speaking abilities. The study underscores the importance of developing specific language courses that can more precisely address students' needs as the efficiency of the existing programs have been questioned at a time of budget cutting.

In an era that calls for greater efficiency in light of shrinking resources, providing language instruction that directly addresses learners' particular needs can ensure limited teaching resources to be more adequately utilized (Long, 2005). As Long (2005) suggests, "There is an urgent need for courses of all kinds to be relevant and to be seen to be relevant to the needs of specific groups of learners" (p. 19). Thus, not only are accurate learner-needs assessment valued in ESP courses, they are especially important for EGP courses; for general courses without detailed and selective goals often either teach too much or too little than what learners need (Long, 2005).

Needs analysis in ESP

Needs analysis, according to Brown (1995), is “the systematic collection and analysis of all subjective and objective information necessary to define and validate defensible curriculum purposes that satisfy the language learning requirements of students within the context of particular institutions that influence the learning and teaching situation” (p. 36). Descriptive needs analyses that work with objective information assess needs through analysts’ or researchers’ observations of language use in specific contexts, such as the frequency of certain lexical grammatical features, discourse features and rhetorical moves, and the gap between target language proficiency and learner proficiencies (Belcher, 2006; Dudley-Evans & St. John, 1998; Robinson, 1991; Swales, 1988). Nevertheless, since many questioned whether needs analysis based on specialists’ objective observation could really manifest problems learners face and construct interventions targeting problems of the learning community, subjective needs analysts thus entrust learners’ emic perspectives and utilized information provided by learners in making instructional decisions (Holme & Chalauisaeng, 2006; Hutchinson & Waters, 1987; Nunan, 1988; Tudor, 1997).

Such a learner-centered perspective is believed to help instructors and course designers understand not only learners’ desires and aspirations, but also allow “learners a voice in content selection” (Belcher, 2006, p. 139) and encourage “learner investment and participation” (p. 136). As they have specific purposes in language teaching, ESP specialists “are often needs assessors first and foremost, then designers and implementers of specialized curricula in response to identified needs” (Belcher, 2006, p. 135). In fact, needs analysis has often been conducted in ESP contexts to pinpoint the kind of language skills college students need and the particular challenges they encounter when trying to improve their language competence (Chia et al., 1999; Kikuchi, 2005; Kroll, 1979; Taillefer, 2007; Xiao, 2006). Particularly, for successful ESP training/learning, ongoing needs analysis is regarded as a valuable tool to anticipate learners’ future demands so that learners will be able to transfer “language knowledge to novel situations” and “acquired skills in real life communication” (Kavaliauskienė & Užpalienė, 2003, p. 35).

By encouraging learners to discover their own needs, many ESP professionals look forward to “promoting a greater sense of ownership of learners and making a more consistent identification between need and want than is often achieved in ESP programmes” (Holme & Chalauisaeng, 2006, p. 404).

METHODS

The participants of this study were 65 students of Law Faculty, they are non-English major or English Foreign Language students. They were studied English just in the collage. But they had taken general English in school before they joint in Law Faculty.

To know Law Faculty students’ needs in English courses, “Needs” hereby refers to learners’ subjective perception of necessities, wants, and lacks in language learning (Hutchinson & Waters, 1987). The questionnaires were distributed to and completed by students in class. The researcher first verbally explained the terminologies (e.g., EGP, ESP, EAP, needs, wants, and lacks) in the class.

FINDINGS AND DISCUSSION

Students’ needs in ESP courses

Table 1 is a result summary of students’ necessities, wants, and lacks for English abilities in ESP/EAP courses. As can be seen from the table, the most necessary and desirable skills in ESP/EAP courses were related to EFL students’ reading ability ($M = 3.91$, $M = 4.08$) whereas the most insufficient skill was related to their writing ability ($M = 4.08$). The result shows that the four types of language skills were not perceived as equally necessary, desirable, and insufficient by EFL students: necessities, $F(3, 3884) = 9.92$, $p < 0.01$; wants, $F(3, 3884) = 5.32$, $p < 0.01$; and lacks, $F(3, 3884) = 11.33$, $p < 0.01$.

For example, among the significant paired differences ($p < 0.01$), students perceived speaking as a weaker skill than reading. Nevertheless, for EFL students, speaking as a perceived weaker skill does not mean that it is a necessary skill to master. Instead, students still rated reading as a more necessary skill to learn than speaking in ESP/EAP courses.

In sum, the results in this section indicate that what students need is not always what they lack. This mismatch corroborates the conceptualization of needs as a multiple and sometimes conflicting construct as mentioned above. Students’ internal mismatch of needs may be attributed to “their self-knowledge, awareness of target situations, life goals, and instructional expectations” (Belcher, 2006, p. 136, citing Tudor, 1997).

For example, in an EFL context like Indonesia, the efforts that students put into learning English speaking and listening skills would not be paid off as immediately as those into reading and writing, which are usually the focus of the exam. In addition, the social context where learning is situated does not impose on students such an urgent demand of speaking or listening to English. Therefore, regardless of their lacking speaking and listening abilities, it is possible that reading is considered a more necessary skill to learn.

Table 1
The results for ESP/EAP.

Four skills	Needs					
	Necessities		Wants		Lacks	
	M	SD	M	SD	M	SD
Listening	3.70	0.86	3.96	0.79	3.95	0.80
Speaking	3.77	0.86	3.97	0.78	4.03	0.81
Reading	3.91	0.80	4.08	0.73	3.88	0.84
Writing	3.81	0.89	4.04	0.89	4.08	0.83
F Post Hoc Tests	9.92* R < S* R < Li*		5.32* R > Li*		11.33* S > R* Wr > R* Wr > Li*	

CONCLUSION

This study set out to provide a more detailed of Law Faculty students as non-English major EFL students' needs in ESP/EAP course. Following Hutchinson and Waters' (1987) subdivision of needs into necessities, wants, and lacks, the needs analysis of 65 students in concept. The findings showed that the students have different perceptions of necessities, wants, and lacks in ESP course. First, they do not perceive all language skills as equally desirable, necessary or insufficient; and the reason behind dedicating efforts in developing a particular language skill is not always to make up for their lack in competence. Oftentimes, learning desire or their belief in the necessity of such language skill to their future career or academic goals might also play important roles in their perception of needs.

More importantly, the students' responses to the questionnaire shed significant light on the inconsistency between their perceptions of needs and their actual course-taking action. Even though a student may desire to polish or acquire language skills in a specific area, his/her wants could very well be undermined in the face of his/her perceived language needs in another for the purpose of fulfilling his/her long-term or short-term academic and/or professional goals.

According to Kumaravadivelu (1991), "The more we know about the learner's personal approaches and personal concepts, the better and more productive our intervention will be" (p. 107). In an effort to develop more effective classroom pedagogies that suit individual learners' learning goals, instructors and educators should first develop better understanding of students' different language needs (including but not limited to categories such as necessities, wants and lacks).

REFERENCES

- Belcher, D. (2009). What ESP is and can be: an introduction. In D. Belcher (Ed.), *English for specific purposes in theory and practice* (pp. 1–20). Ann Arbor, MI: The University of Michigan Press.
- Benesch, S. (1996). Needs analysis and curriculum development in EAP: an example of a critical approach. *TESOL Quarterly*, 30, 723–738.
- Brown, J. D. (1995). *The elements of language curriculum: A systematic approach to program development*. Boston, MA/Cambridge: Heinle & Heinle/Cambridge University Press.
- Canagarajah, S. (2002). Multilingual writers and the academic community: towards a critical relationship. *Journal of English for Academic Purposes*, 1, 29–44.
- Chia, H. U., Johnson, R., Chia, H. L., & Olive, F. (1999). English for college students in Taiwan: a study of perceptions of English needs in a medical context. *English for Specific Purposes*, 18(2), 107–119.
- Deutch, Y. (2003). Needs analysis for academic legal English courses in Israel: a model of setting priorities. *Journal of English for Academic Purposes*, 2, 125–146.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M. J. (1998). *Developments in ESP: A multi-disciplinary approach*. Cambridge, England: Cambridge University Press.

- Evans, S., & Green, C. (2007). Why EAP is necessary: a survey of Hong Kong tertiary students. *Journal of English for Academic Purposes*, 6, 3–17.
- Garcia, P. (2002). An ESP program for entry-level manufacturing workers. In T. Orr (Ed.), *English for specific purposes* (pp. 161–174). Alexandria, VA: TESOL.
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference*. 11.0 update (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jasso-Aguilar, R. (1999). Sources, methods, and triangulation in needs analysis: a critical perspective in a case study of Waikiki hotel maids. *English for Specific Purposes*, 18, 27–46.
- Kavaliauskienė, G., & Užpalienė, D. (2003). Ongoing needs analysis as a factor to successful language learning. *Journal of Language and Learning*, 1(1), 35–50.
- Kumaravadivelu, B. (1991). Language-learning tasks: teacher intention and learner interpretation. *ELT Journal*, 45, 98–107.
- Leki, I., & Carson, J. G. (1994). Students' perceptions of EAP writing instruction and writing needs across the disciplines. *TESOL Quarterly*, 28(1), 81–101.
- Littlewood, W., & Liu, N. F. (1996). *Hong Kong students and their English*. Hong Kong: Macmillan.
- Nunan, D. (1988). *The learner-centered curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reder, S., & Davila, E. (2005). Context and literacy practices. *Annual Review of Applied Linguistics*, 25, 170–187.
- Robinson, P. (1980). *ESP: English for specific purposes*. Oxford: Pergamon Press.
- Robinson, P. (1991). *ESP today: A practitioner's guide*. London: Prentice Hall.
- Swales, J. (1988). *Episodes in ESP: A source and reference book for the development of English for science and technology*. New York, NY: Prentice Hall.
- Tudor, I. (1997). LSP or language education? In R. Howard, & G. Brown (Eds.), *Teacher education for LSP* (pp. 90–102). Clevedon, England: Multilingual Matters.
- West, R. (1994). Needs analysis in language teaching. *Language Teaching*, 27(1), 1–19.

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK FONOLOGI (ANAK USIA 0 - 1 TAHUN) KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Ratna Syahrani

Universitas Negeri Surabaya (Unesa)

ratnasyahrani2@gmail.com

ABSTRAK

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia (Levelt dalam samsunuwiati, 2009). Hartley menyatakan psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memproses dan menghasilkan ujaran dan pemerolehan bahasa.

Pemerolehan fonologi adalah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang sering disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa. Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya.

'Pemerolehan bahasa' yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap 'bahasa ibu' mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. 'Pemerolehan' tersebut dapat dimaksudkan sebagai pengganti 'belajar' karena belajar cenderung dipakai psikologi dalam pengertian khusus dari pada yang sering dipakai orang (Tarigan, Guntur; 1986: 248). Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Rentang umur anak di usia balita umumnya mempunyai kemampuan dalam menyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat dibandingkan usia-usia diatas balita.

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawaannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Hasil dari penelitian adalah ditemukan bunyi bahasa pada anak usia 0-1 tahun. Anak mengucapkan "aaaaaaaaaaaaaa". Sedangkan, Mitra tutur merespon cup-cup dik yuk mama gendong. Anak menjawab "aaaaaa..eaaaaae". Penutur merupakan seorang anak yang berusia 6 bulan. Mitra tutur adalah ibu dari anak yang berusia 6 bulan. Situasi terjadi saat anak menangis, ibu dari anak itu sedang menenangkan anak dengan cara menggendong. Menangis pada bayi mempunyai beberapa makna, seperti tangisan untuk minta minum, minta makan, tangisan karena kesakitan, dsb dan anak menunjukkan bahwa anak sedang tidak nyaman dengan keadaan yang dialaminya. Tahap ini termasuk tahap meraban.

Kata Kunci/Keywords: pemerolehan bahasa anak, fonologi, psikolinguistik

PENDAHULUAN

Psikolinguistik membicarakan hal yang berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tahap-tahap kemampuan bahasa anak dalam masa pertumbuhannya. Pertama, perolehan yang menyangkut bagaimana seseorang terutama anak-anak belajar bahasa, dan kedua penggunaan yang artinya penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa (Samsunuwiati, 2009). Misalnya, seorang bayi, tingkat inteletualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Schaerlaekens menciptakan istilah untuk perkembangan ini dengan "Psikolinguistik Perkembangan" (Monks, 2006: 163).. Akan tetapi perlu diperhatikan, bahwa terdapat batasan-batasan juga keunikan tersendiri dari setiap perkembangan bahasa mereka sesuai dengan perkembangan psikolinguistiknya. Hal ini dikarenakan memang keunikan setiap anak berbeda satu dengan yang lain.

Pemerolehan fonologi dan morfologi adalah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang sering disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa. Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitratutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitratutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga

cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata (leksikon) dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya

'Pemerolehan bahasa' yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap 'bahasa ibu' mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. 'Pemerolehan' tersebut dapat dimaksudkan sebagai pengganti 'belajar' karena belajar cenderung dipakai psikologi dalam pengertian khusus dari pada yang sering dipakai orang (Tarigan, Guntur; 1986: 248). Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara.

Rentang umur anak di usia balita umumnya mempunyai kemampuan dalam menyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat dibandingkan usia-usai diatas balita. Sehingga dalam usia-usia tersebut sebaiknya mendapatkan perolehan bahasa yang baik, anak harus selalu dirangsang dengan sesuatu yang bersifat pedagogis atau pendidikan. Pendidikan bahasa pada anak-anak tersebut harus selalu di tingkatkan untuk memperoleh hasil berbicara yang baik. Pendekatan dari cabang linguistik mikro yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik.

TEORI & METODOLOGI

1. TEORI

Pemerolehan Bahasa Anak (Fonologi)

Ada beberapa teori yang menjelaskan pemerolehan fonologi bahasa anak di antaranya: **Teori Struktural menurut Jakobson**

Pada saat dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Pada umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cootin*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Djardjowijojo, 2000:63). Anak mendekutkan bunyi-bunyi yang beragam.

Pada sekitar 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa inggris disebut *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan (Dardjowidjojo, 2000:63). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan konsonan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Dengan demikian, strukturnya CV. Ciri lain dari celotehan adalah bahwa CV ini kemudian diulang sehingga muncul struktur seperti berikut.

C1 V1 C1 V1 V1 V1 papapa mamama bababa

Orang tua akan mengaitkan kata apa dengan ayah dan mama dengan ibu meskipun apa yang di benak anak tidaklah kita ketahui dan tidak bisa dipungkiri bahwa celotehan itu hanya sekedar latihan artikulasi belaka. Konsonan dan vokalnya secara bertahap berubah sehingga muncul seperti kata dadi, dida, tita, dita, mama, mami, dan sebagainya. Konsonan pada akhir kata sampai dengan umur 2,0 tahun banyak yang tidak diucapkan sehingga kata mobil diucapkan /bi/.

Sampai sekitar umur 3 thun anak belum dapat mengucapkan kelompok konsonan sehingga kata *Eyang Putri* akan disapanya dengan eyang /ti/.

Teori struktural dikemukakan dan dikembangkan oleh Jakobson (dalam chaer, 2009: 185:189), pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pemerolehan fonologi berdasarkan struktur-struktur universal linguistik, yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi. Dalam penelitian Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dan vokalisasi baik bunyi vokal maupun bunyi-bunyi konsonan. Namun, ketika bayi mulai memperoleh "kata" pertamanya pada usia satu tahun, maka kebanyakan bunyi-bunyi itu baru muncul kembali beberapa tahun kemudian. Jacobson menyimpulkan adanya dua tahap pemerolehan fonologi yaitu (1) tahap membabel prabahasa dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni .

Pada tahap prabahasa bunyi-bunyi yang dihasilkan bayi tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu, dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Jadi, pada tahap membabel ini bayi hanya melatih alat-alat vokal dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu atau bukan untuk berkomunikasi. Sebaliknya, pada pemerolehan bahasa yang sebenarnya bayi mengikuti suatu pemerolehan bunyi relatif universal tidak berubah.

Jika tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya dimulai, maka akan terdapat urutan peringkat perkembangan yang teratur dan tidak berubah, meskipun taraf kemajuan tiap individu berbeda tidak sama. Perkembangan peringkat ini ditentukan oleh hukum-hukum yang bersifat universal yang oleh Jakobson disebut “the laws of irreversible solidarity”. Perkembangan itu bergerak dari bentuk sederhana kepada yang kompleks dan rumit. Kerumitan suatu bunyi ditentukan oleh jumlah fitur (oposisi) yang dimiliki oleh bunyi itu dalam satu sistem. Jadi berupa oposisi kontras fonemik atau fitur kontras.

Bunyi- bunyi bahasa yang ada di dunia ini berbeda- beda namun hubungan tertentu yang ada pada bunyi-bunyi ini sifatnya tetap, umpamanya apabila suatu bahasa memiliki bunyi hambat velar seperti (g) maka bahasa itu pasti mempunyai bunyi hambat alveolar seperti [t], dan juga hambat bilabial seperti [b]. Jika suatu bahasa mempunyai bunyi hambat alveolar [t] dan bilabial [d]. Maka bahasa itu juga pasti mempunyai bunyi hambat bilabial [b] dan [p] . Tetapi, belum tentu bahasa itu memiliki bunyi velar [g] dan [k] .

Anak-anak yang normal dapat memproduksi beragam-ragam bunyi dalam vokalisasinya misalnya bunyi-bunyi vokal, bunyi-bunyi klik, konsonan langit-langit, sibilant, liquid, dan sebagainya, tetapi yang anehnya pada waktu si anak mulai memperoleh kata, kebanyakan dari bunyi-bunyi ini hilang, bahkan sebahagian daripadanya (misalnya sibilan, gesekan dan liquid) hanya muncul kembali beberapa tahun kemudian. Jakobson membedakan dua masa berasingan dalam perolehan dan perkembangan fonologi:

- a. Masa mengangah (membabel) prabahasa (pre-language babbling period).
- b. Masa pemerolehan bahasa murni (the acquisition of language proper).

Pada masa prabahasa bunyi-bunyi dalam vokalisasi si anak tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Pada mulanya si bayi hanya melatih alat vokalnya dan memproduksi bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu. Mungkin sekali si bayi mengucapkan tiap-tiap bunyi pada peringkat ini sekalipun bunyi-bunyi itu tidak muncul dalam ucapan-ucapan orang dewasa yang didengarnya. Sebaliknya pada masa pemerolehan bahasa murni si anak mengikuti urutan pemerolehan bunyi yang relatif secepat dan tidak berubah. Dengan demikian proses-proses perkembangan bunyi dapatlah dibedakan di antara produksi bunyi semata-mata seperti pada masa pertama dengan pemakaian bunyi secara sistemik dalam satu sistem fonologi seperti pada masa pemerolehan bahasa murni. Kriteria yang dipakai untuk menentukan perbedaan di antara kedua masa ini dalam peralihannya ialah:

- a. keseringan sesuatu bunyi (fonem) itu muncul.
- b. maksud untuk menyampaikan arti dalam bentuk di mana bunyi ini terjadi.
- c. lingkungan sosial ucapan itu.

Dengan kata lain fonem-fonem itu haruslah betul-betul dikenal, dapat dibedakan dari yang lain, dan secara sadar diulang-ulang oleh si anak. Pengulangan ini biasanya diucapkan dalam bentuk reduplikasi, misalnya pa-pa-pa, kemudian ma-ma-ma, dan lain-lain.

b. Teori Semantik : Shvachkin

Teori ini dinamai teori Semantik Secepat (Simanjuntak, 1989) karena semantiklah yang menentukan perkembangan fonologi anak-anak. Walau bagaimanapun perkembangan fonologi tidaklah hanya bergantung pada pemerolehan dan perkembangan fonologi saja. Hasil-hasil eksperimen menunjukkan bahwa faktor penentu yang paling dasar yang melandasi perkembangan fonem si anak yang juga menentukan arah perkembangan artikulasi dan pendengaran ialah semantik bahasa itu. Shvachkin mengatakan bahwa perkembangan semantik erat hubungannya dengan pola-pola intonasi dan irama ucapan-ucapan si anak. Misalnya, suatu gabungan bunyi “mu” bagi seorang anak perempuan dalam eksprimennya mempunyai arti seekor lembu dan seekor burung besar. Gabungan bunyi “dany” bagi seorang anak lelaki bermakna lonceng besar, atau bunyi jam, bunyi telepon, dan bunyi lonceng kecil jadi, innate) yang dimiliki si bayi.

c. Teori Proses Fonologi Alamiah: Stampe

Teori ini didasarkan pada satu teori alamiah sejak tahun 1965. Tugas si anak dalam pemerolehan fonologi adalah untuk merevisi semua aspek-aspek sistem yang memisahkan pengucapannya dari pengucapan standar. Apabila si anak telah sepenuhnya berjaya, maka sistem yang dihaluskan sama dengan sistem pengucapan standar.

Dalam proses pemerolehan fonologi oleh si anak dapat dikemukakan bahwa produksi si anak adalah hasil aplikasi sistem fonologi murni yang dimiliki anak itu kepada semacam representasi fonologi yang didapatinya setelah mendengar ucapan orang dewasa.

Stampe mengatakan proses fonologi menggabungkan satu calon oposisi fonologi ke dalam anggota posisi itu yang paling sedikit mengalami penyekatan-penyekatan (pembatasan-pembatasan) kemampuan pengucapan manusia. Jadi, sebenarnya proses-proses fonologi ini mempunyai ciri-ciri yang

terdiri daripada kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan dan mencerminkan penyekatan-penyekatan fonetik yang saling bertentangan. Misalnya terdapat satu proses yang menjadikan semua bunyi halangan oralnya menghalangi arus udara yang perlu untuk perwujudan suara untuk bunyi-bunyi. Walau bagaimanapun bunyi-bunyi akan menjadi bersuara oleh proses lain dengan cara asimilasi tertentu. Apabila kedua proses ini saling bertindih, misalnya diantara vokal, maka satu pertentangan akan muncul; satu bunyi halangan tidak mungkin secara serentak tidak bersuara dan bersuara pada lingkungan yang sama.

d. Tahap Pemerolehan Fonologi Bahasa Anak

Bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula ia memproduksi tangisan atau bunyi cooing (mendekut) (Hasan Shadily dalam Soendjono: 2003).

Pada usia antara 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh (dabbling), Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran seperti yang dikatakan seorang ahli yaitu de Villiers 1998 dalam Soendjono 2003). "This dabbling gives the impressions like a speech sometimes occurs in sentence like sequences with rising and falling intonation".

Pada pertengahan tahun pertama anak-anak mulai membedakan bunyi-bunyi dan selanjutnya dikatakan bahwa persepsi (speech perception) kelihatannya tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya. Hal ini terbukti dari eksperimen bahwa anak dari orang tuna rungu tidak berhasil menemukan atau mendeteksi pola-pola bunyi semata-mata dari rangsangan-rangsangan auditif dari televisi dan radio. Bunyi yang selalu kembali terdengar oleh si anak pada saat yang mempunyai arti bagi dirinya, misalnya bunyi/ suara yang ia dengar saat ia dimandikan, diberi makan, sedang ditimang-timang atau diberi rangsangan visual oleh pengasuhnya.

Pada periode babbling (mengoceh) ia membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dan konsonan menjadi suatu sequence seperti silaba, umpamanya ba-ba-ba, ma-ma-ma, pa-pa-pa dan seterusnya. Ocehan ini tidak dapat diinterpretasikan dan banyak daripadanya yang nantinya setelah ia dapat berbicara, tidak dipakai dalam mengucapkan kata-kata yang berarti. Ocehan ini semakin bertambah sampai si anak mampu memproduksi perkataan yang pertama, yaitu periode kalimat satu kata, yang kira-kira muncul sekitar usia satu tahun.

Begitu anak-anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik, yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan sequence of segments yaitu silabe-silabe (suku kata) dan kata-kata.

Suatu hal yang menarik ialah adanya uniformitas pada anak-anak dengan berbagai bahasa, dalam hal bunyi-bunyi pertama yang mereka produksikan, yaitu konsonan p atau m, vokal belakang a mendahului konsonan belakang k dan g serta vokal depan i dan u. Jadi dalam perkembangan fonologi seorang anak harus mempelajari aturan-aturan fonologi, misalnya aturan untuk mengkombinasikan bunyi-bunyi menjadi suatu bunyi ujaran yang ada dalam suatu bahasa. Di samping itu mereka juga harus belajar menghubungkan bunyi dengan acuannya. Artinya seorang anak akan menangkap atau memperhatikan hal-hal yang penting dalam suatu ucapan atau kalimat, apabila hal itu mengacu kepada objek-objek yang konkrit atau hubungan-hubungan dan kejadian-kejadian yang dialami si anak. Menghubungkan bunyi dengan acuannya ini merupakan suatu proses yang kompleks, bukan sekedar mempelajari nama dari benda-benda seperti yang dikatakan oleh kaum behavioris.

Banyak dilontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara ocehan ini dengan perolehan sistem bunyi orang dewasa. Dalam usahanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ada dua pendekatan yang telah diadakan para ilmuwan, yaitu:

1. Pendekatan berkesinambungan (the continuity approach), yaitu pendekatan yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi ocehan merupakan pelopor langsung dari tuturan (speech sound). Sering juga disebut sebagai selective hypothesis karena anak memproduksi bunyi seperti yang pernah didengarnya selama konversasi dan situasi-situasi yang menyenangkan lainnya yang mendapatkan reinforcement secara selektif.
2. Pendekatan tidak bersinambungan (the discontinuity approach). Pendekatan ini menganggap bahwa ocehan tidak ada hubungannya langsung dengan perkembangan bicara selanjutnya.

Cara anak-anak mencoba menguasai segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori hypothesis testing (Clark dan Clark. 1977). Menurut teori ini anak-anak menguji coba pelbagai hipotesis tentang bagaimana memproduksi bunyi yang betul.

e. Contoh : Pemerolehan Fonologi Bahasa pada Anak

Anak mencoba mengucapkan perkataan doggie. Mula-mula ia hanya mengucapkan sebagai do, kemudian berubah menjadi dodie lalu goggie dan yang terakhir menjadi doggie. Kadang-kadang apabila

si anak hanya mempunyai beberapa segmen saja yang dikuasainya, ia berhasil menemukan cara yang tepat atau benar untuk memproduksi segmen tertentu. Misalnya contoh di atas, ia berhasil mengucapkan *dodie* (segmen *d*), kemudian apabila ia menambahkan beberapa konsonan letup lainnya ke dalam daftar inventarisasinya, mungkin ia mula-mula mengalami kesukaran untuk mengucapkan dua konsonan letup yang berbeda dalam satu perkataan (segmen *d* dan *g*). Oleh karenanya, ia memusatkan diri pada segmen yang baru, yaitu segmen *g* sehingga terbentuklah *goggie* karena si anak memproduksinya pada dua tempat. Ia mulai memilih tanda-tanda (gestures) artikulasi yang benar untuk memproduksi *doggie* seperti umumnya diucapkan oleh orang dewasa. Pada tahap-tahap permulaan perolehan bahasa biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara berikut:

Menghilangkan konsonan akhir : *mimik*→*mik*, *bobok*→*bok*, *gunggung*→*gung*, Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal, *baterai* →*bate*, *kunci* →*ci*, *baju*→*ju*, Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan, *pita*→*ta*, *semut* → *emut*, *kejepit*→*pit*, *tengok*→*enok*, *capung*→*apung*, *sekolah* →*koah*, *banyak*→*anyak*, Duplikasi silaba yang sederhana (reduplikasi), *kitchen* →*kiki*, *pergi*→*gigi*, *nakal* → *akal*. Berdasarkan penyederhanaan di atas disebabkan oleh: memori yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas.

Penyederhanaan tersebut hilang bilamana si anak telah menguasai lebih banyak segmen-segmen dan urutan segmen-segmen. Anak-anak juga mem-praktikkan segmen-segmen yang baru diperoleh dan anak mengoreksi dirinya sendiri apabila dalam pengucapan dalam pengucapan kata kurang tepat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Jenis penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dianalisis dan dihasilkan berupa kata-kata dan kalimat, bukan angka.

Subjek Penelitian Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 0-1 tahun. b. Objek penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa anak usia 0-1 tahun. 4. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata dan kalimat yang digunakan dalam peristiwa tutur pada anak usia 0-1 tahun dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011: 92). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap dalam penelitian ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat bebas cakap dan teknik catat. Menurut Mahsun (2011: 93) teknik simak bebas cakap maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informasinya. Ia tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang bahasanya sedang diteliti menentukan pembentukan dan pemunculan data, sehingga peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antar informasinya. Jadi dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap ini, peneliti hanya menyimak dialog yang dilakukan oleh anak berusia 0-2 tahun baik dengan orang tuanya, saudara, teman sepermainan, atau lingkungan sekitar ia tinggal. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah menerapkan teknik simak bebas libat cakap di atas. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data berupa kata-kata serta kalimatkalimat yang diperoleh anak usia 0-2 tahun saat bercakap-cakap dengan orang tua, keluarga, teman sepermainan, atau lingkungan sekitar.

Keabsahan data akan menunjukkan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada pada lokasi peneliti dan penjelasan dari deskripsi permasalahan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk menganalisa data kualitatif digunakan suatu teknik yang disebut Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuai yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2010: 330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini berarti pengujian data tentang pemerolehan bahasa pada anak tersebut kemudian dibandingkan dengan intensitas ataupun keseringan orang tua masing-masing anak dalam melatih atau mengajarkan bahasa kepada anaknya., sehingga dapat diketahui seberapa tingkat pemerolehan bahasa anak tersebut dilihat dari peran serta orang tuanya dalam melatih bahasa si anak.

Teknik Analisis Data Pada analisis data, peneliti meneliti langsung yang terkandung dalam data. Penanganan itu tampak adanya tindakan mengamati bahasa anak usia 0-1 tahun dengan membedakan atau mengidentifikasi bahasa anak usia 0-1 tahun dengan cara tertentu. Setelah terkumpul data, pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang pelaksanaannya dengan

unsur itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 31). Data dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi yang ada dalam bahasa anak usia 0-1 tahun. Penanda yang menunjukkan bentuk dan fungsi tersebut dikelompokkan dan dianalisis.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Nama : Roseno Mario

Usia : 6 Bulan

No	Tuturan	Konteks	Tahap	Ket
1	Anak : “aaaaaaaaaaaaa” Mitra tutur : cup-cup dik yuk mama gendong Anak : “aaaaaa.eaaaaee”	. Penutur merupakan seorang anak yang berusia 6 bulan . Mitra tutur adalah ibu dari anak yang berusia 6 bulan . situasi terjadi saat anak menangis . ibu dari anak itu sedang menenangkan anak dengan cara menggendong	Tahap Meraban	Menangis pada bayi mempunyai beberapa makna, seperti tangisan untuk minta minum, minta makan, tangisan karena kesakitan , dsb dan anak menunjukkan bahwa anak sedang tidak nyaman dengan keadaan yang dialaminya.
2	Anak : “uhuk-uhuk” Mitra tutur : adik batuk kenapa...	Situasi ini menggambarkan anak mengeluarkan bunyi batuk .Dalam perkembangan anak, bunyi batuk menandakan aktivitas pada rongga pernafasan anak	Tahap meraban	Bunyi yang dikeluarkan oleh anak adalah bunyi batuk, bunyi batuk mengindikasikan adanya aktivitas pada rongga pernafasan anak yang memicu terjadinya bunyi batuk.

Nama : Lintang Afanin

Usia : 1 tahun

No	Tuturan	Konteks	Tahap	Ket
1	Ibu : Adik mau Apa ? Anak : “Akut !” Ibu : Takut kenapa ? Anak : “Akit.....!(sambil menangis) (kesakitan pada jari)	Percakapan ini terjadi ketika anak ketakutan dan kesakitan.	Tuturan satu kata	Anak sudah mampu mengucapkan satu kata /akut/atit/, dengan lancar meskipun masih terbata-bata. Bunyi pertama pada kata yang diucapkan tidak terdengar, masih berbicara sendiri. Mungkin untuk menarik perhatian orang-orang yang ada itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pemerolehan bahasa anak usia 0-1 tahun dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu (1) tahap menangis (2) tahap mendengkur (3) tahap meraban usia 0-1 tahun (4) tahap pola intonasi (5) tahap tutur satu kata dan dua kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartley, Travor A. 200. *Psychology of language from Data to Teory*. Sussex: Erbaum Taylor Taylor & Francis.
- Henri Guntur Tarigan. 1986. *Psikolinguistik*. P.T. Angkasa. Bandung
- Darjowodjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahsun, 2011. *Etode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Duapuluh (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PEMILIHAN KODE DALAM LIQO PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI KABUPATEN CIAMIS KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Reni Rahayu, Jatmika, Sumarlam

Universitas Sebelas Maret
renirahayu83@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi penggunaan kode dalam liqo perempuan dan laki-laki di Kabupaten Ciamis dan mengetahui fungsi-fungsi kode dalam liqo perempuan dan laki-laki di Kabupaten Ciamis. Sumber data dari penelitian ini yaitu tuturan dari murobbi dan para jemaah dalam liqo perempuan dan laki-laki di Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian sebagai berikut, Pertama, Peneliti menemukan enam variasi kode yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode. Kedua, Peneliti juga menemukan fungsi-fungsi kode yaitu fungsi penenalan istilah Bahasa Arab, fungsi memperdalam agama islam melalui Bahasa Arab, fungsi prestige (gengsi atau wibawa), fungsi pemertahanan Bahasa Sunda, menunjukkan identitas, keakraban, alat pemersatu bahasa daerah, mempermudah dan memperlancar komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kode yang lebih dominan di pakai yaitu kode Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia baik dalam liqo perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil simpulan yang dibuat, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa adanya upaya dari murobbi untuk lebih bervariasi dalam memilih kode –kode yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menyampaikan kajian atau ceramah dalam liqo.

Kata kunci: sosiolinguistik, pemilihan kode, liqo.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor kebahasaan. Hal ini dikarenakan, dalam berkomunikasi manusia membutuhkan bantuan bahasa untuk dapat saling memahami dan mengerti maksud satu sama lain. Bahasa juga dijadikan sebagai alat penyampai informasi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa sendiri memiliki beberapa arti.

Ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam pemakaian sehari-hari oleh masyarakat yaitu sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (Chaer, 2010: 3), sosiolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sementara menurut Nababan (Chaer 2010: 3), sosiolinguistik merupakan penkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Bahasa di dalam pemakaiannya di dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam kenyataannya, terdapat perbedaan bahasa dan perbedaan masyarakat yang dapat menyebabkan ragam atau variasi bahasa. Ragam bahasa merupakan bagian dari kode karena kode lebih luas cakupannya dari bahasa dan kode meliputi bahasa beserta ragam bahasa. Penggunaan kode dalam setiap domain atau ranah berbeda dikarenakan situasi dalam setiap domain atau ranah juga berbeda. Romaine mendefinisikan ranah sebagai suatu abstraksi yang mengacu pada suasana komunikasi yang melibatkan waktu (*time*), latar (*setting*), dan hubungan pelibat (*role relationship*) (Marmanto, 2012:18). Sedangkan Fishman menyarankan ada lima ranah yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Kelima ranah tersebut adalah keluarga, pertemanan, keagamaan, pekerjaan dan pendidikan (Marmanto, 2012:18).

Fishman (1968) mengemukakan 4 ranah, yaitu (1) keluarga, (2) ketetanggaan, (3) kerja, dan (4) agama. Sementara itu, Sumarsono (2002:266) menggunakan 7 ranah pengamatan dalam penelitian yang dilakukannya, yakni (1) keluarga, (2) kekariban, ketetanggaan, (4) pendidikan, (5) agama, (6) transaksi, dan (7) pemerintahan. Domain dalam penelitian ini dalam ranah agama Islam yaitu liqo.

Peneliti tertarik untuk meneliti domain agama (Islam) dalam bentuk liqo (pertemuan berkelompok) yang ada di Kabupaten Ciamis baik liqo perempuan atau liqo laki-laki. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada pemilihan bahasa (code choices). Pemilihan kode diperlukan agar mengetahui kode-kode apa saja yang digunakan dalam peristiwa tutur (liqo) ini. Hal ini dikarenakan semua penutur tentunya beralih kode atau alih bahasa tergantung peristiwa tutur (speech event) di dalam acara liqo ini.

TEORI & METODOLOGI

1. Teori-Teori di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.1 Sosiolinguistik

Menurut Nababan (1993:2), Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

1.2 Kode dan Pemilihan Kode

Wardhaugh (1986) (dalam Suandi, 2014:132) menyebut kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. “.....that the particular dialect or language one chooses to use on any occasion is a code, a system used in communication between more parties”.

Pemilihan bahasa bukanlah merupakan hal yang mudah dalam suatu peristiwa tutur (Fasold dalam Suandi, 2014:132). Seseorang yang merupakan dwibahasa tentu saja akan berpikir untuk memilih bahasa apa yang akan dia gunakan ketika berbicara kepada orang lain dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Menurut sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antar anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo dalam Suandi, 2014:132).

1.3 Pengertian Ligo

Secara bahasa halaqah artinya lingkaran dan liqo` artinya pertemuan. Secara istilah halaqah berarti pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar. Dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis taklim, atau forum yang bersifat islamiyah. Istilah halaqah ini sangat umum di timur tengah dan biasa dilakukan di banyak masjid. Materinya bisa berkaitan dengan kitab tertentu seperti aqidah, fikih, hadits, sirah, dan seterusnya. Contoh yang paling mudah bisa kita dapati di dua masjid Al-Haram, Makkah dan Madinah (jejaktarbiyah.blogspot.co.id/2012/04/makna-tarbiyah-dan-liqo.html).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemaparan yang bersifat aktual dan alami dalam ranah agama (Islam) mengenai pemilihan kode yang digunakan oleh semua penutur dalam liqo perempuan dan laki-laki di kabupaten di Ciamis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi atau penelitian lapangan dan dokumen berupa rekaman percakapan di dalam peristiwa tutur (speech event) yaitu dalam liqo perempuan dan laki-laki di Kabupaten Ciamis.

Teknik purposive sampling atau tehnik sampling yang berdasarkan tujuan penelitian digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi langsung (lapangan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak. Sebagai teknik lanjutan, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat.

TEMUAN & PEMBAHASAN

1. Liqo Laki-laki

1.1. Variasi kode dan fungsi-fungsi kode pada liqo laki-laki

Variasi kode pada liqo laki-laki yaitu kode Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia serta alih kode dan campur kode. Semua variasi kode tersebut memiliki fungsi-fungsi masing-masing. Berikut ini penjabaran dari contoh-contoh datanya:

a. Kode Bahasa Arab dan fungsinya

Murrobbi: “Ibadah mahdhah yang fardhu diantaranya adalah solat lima waktu dan itu tidak boleh ditinggal. Syarat ibadah mahdhah kalau ingin diterima ada tiga yah, satu *ikhlassun niat* “niatna ikhlas”, yang kedua *masyru’iyah* “disyariatkan, ada perintahnya”, dan yang ketiga *i’ttiba* rasul “mengikuti contoh dari Rasul”.

Data di atas di ambil dari liqo laki-laki yang berjudul “Keutamaan Sholat Subuh Berjamaah”. Dalam menyampaikan ceramahnya, murrobbi menggunakan Bahasa Indonesia lalu beralih kode Bahasa Arab (*ikhlassun niat, masyru'iyah* dan *i'ttiba*). Penggunaan atau fungsi kode Bahasa Arab yaitu untuk menjelaskan istilah-istilah khusus dalam Bahasa Arab agar para jemaah mengetahuinya.

b. Kode Bahasa Inggris dan fungsinya

Murrobbi: “Kita tidak tahu amal kita yang mana yang akan menyelamatkan kita yang akan mendapatkan balasan terbaik di sisi Allah. Tapi yang jelas innallaha la yangduru illa suwwarikum wa amwalikum walakiyyangduru illa kuluubikum wa'amalikum “sesungguhnya Allah SWT tidak melihat rupa, penampilan, *performance*”, walakin yang duru bikum “tapi yang dilihat Allah adalah hati, wa'amalikum “dan kualitas amal”.

Dalam menyampaikan ceramahnya, murrobbi menggunakan Bahasa Indonesia lalu beralih kode Bahasa Inggris (*performance*). Kata tersebut dipakai setelah murobbi mengartikan penampilan dalam Bahasa Indonesia. Fungsi atau penggunaan kode Bahasa Inggris menunjukkan prestige (*gengsi, wibawa*) bagi pemakainya.

c. Kode Bahasa Sunda dan fungsinya

Murobbi : “*Simkuring* ge acan. Ari sepanjang malam tidak tidur mah pernah, tapi sepanjang malam solat terus ti habis isya dugikeun ka subuh terus we solat”.

Murrobbi menggunakan Bahasa Sunda yaitu *simkuring* (saya) untuk dirinya. Fungsi kode ini sebagai kepantasan atau kesantunan dalam bertutur agar terkesan sopan dalam berbicara atau menyampaikan ceramahnya.

d. Kode Bahasa Indonesia dan fungsinya

Murobbi: Kita tidak *tahu* amal kita yang mana yang akan menyelamatkan kita yang akan mendapatkan balasan terbaik di sisi Allah.

Dalam menyampaikan ceramahnya, murobbi menggunakan Bahasa Indonesia (*tahu*). Fungsi kode ini sebagai upaya untuk memperlancar, mempermudah komunikasi dan pemersatu karena dapat menghubungkan penutur berbagai dialek.

e. Alih Kode dan fungsinya

Murobbi : “Orang tidur ini dia dengan ilmunya, dengan niatnya dia berdo'a ketika tidur. Orang yang sedang solat itu tidak dengan ilmu dan *malaweung*”.

Dalam menyampaikan ceramahnya murobbi beralih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda (*malaweung*) artinya melamun. Fungsi kode ini sebagai upaya agar para jemaah paham dengan apa yang di maksud. Hal ini dikarenakan hampir semua jemaah orang Sunda.

f. Campur kode dan fungsinya

Murobbi: “Bisa jadi gerakannya sedang solat tapi *hatina* kamana kitu”. Murobbi menggunakan campur kode dalam menyampaikan ceramahnya yaitu pada kata '*hatina*'. 'Hati' itu kode Bahasa Indonesia sementara 'na' merupakan kode Bahasa Sunda. Campur kode dilakukan karena rapid switching (peralihan cepat) sehingga murobbi spontan melakukan campur kode ke Bahasa Sunda.

2. Liqo perempuan

2.1. Variasi kode dan fungsi-fungsi kode pada liqo perempuan

Variasi kode pada liqo perempuan yaitu kode Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia serta alih kode dan campur kode. Semua variasi kode tersebut memiliki fungsi-fungsi masing-masing. Berikut ini penjabaran dari contoh-contoh datanya:

a. Kode Bahasa Arab dan fungsinya

Murobbi : “Kenapa ibu materi selanjutnya setelah Ma'arifatullah itu *ma'rifatul* Rasul? Karena *ma'rifat* itu kan mengenal yah, jadi kita mengenal Rasul itu ka penting sekali gitu”.

Dalam menyampaikan ceramahnya murobbi menggunakan Bahasa Arab yaitu *ma'rifatul* yang artinya mengenal dalam Bahasa Indonesia. Materi yang akan disampaikan adalah *ma'rifatul* Rasul (mengetahui Rasul). Murobbi menggunakan kode Bahasa Arab karena fungsi kode ini untuk memperdalam pengetahuan agama Islam melalui Bahasa Arab.

b. Kode Bahasa Inggris dan fungsinya

Murobbi: ‘Dalam hal apapun kita, misalkan ada kejadian-kejadian apa, ingat saja pada Allah. Baik ada di keramaian, walaupun sedang sendiri, kita ingat sama Allah. Jangan merasa *I am alone*, padahal mah ada Allah”.

Penggunaan kode Bahasa Inggris (*I am alone*) yang artinya saya sendiri. Fungsi kode ini merupakan prestige (*gengsi, wibawa*) sekaligus kebanggaan dalam pemakaian kosakata Bahasa Inggris dan murobbi yakin para jemaahnya mengerti dengan apa yang disampaikan.

c. Kode Bahasa Sunda dan fungsinya

Murobbi: Nah itu, jadi orang yang takut pada Allah dia akan terpicu untuk bersemangat untuk beramal sebanyak-banyaknya, mengisi hari yang diberikan oleh Allah dengan kreasi amal sebanyak-banyaknya dan juga giat terus semangat gitu yah karena apa? karena tahu gitu yah waktu kita itu tidak banyak. Banyaknya orang *anu asalna jagjag belegjag* tiba-tiba *pupus* karena *naon ke* gitu yah”.

Penggunaan kode Bahasa Sunda pada tuturan di atas mempunyai fungsi untuk mempertahankan bahasa Sunda, kesantunan dan mempermudah komunikasi.

d. Kode Bahasa Indonesia dan fungsinya

Peserta (moderator): “Untuk selanjutnya acara yang utama yaitu pemberian kajian dari ibu, kepada yang terhormat *dipersilahkan*”.

Peserta sekaligus moderator dalam acara liqo mempersilahkan kepada murobbi atau ustadzahnya untuk memberikan kajian dengan menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi kode ini untuk memberi penghormatan kepada murobbinya sekaligus memperlancar komunikasi.

e. Alih Kode dan fungsinya

Murobbi: “Kan biasanya, bukan biasanya memang dari dalilnya itu *Ati'ullaha wa ati'ur rasula*, berati *taatlah sama Allah, taat pada Rasul*”.

Dalam menyampaikan ceramahnya, murobbi menggunakan alih kode dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Fungsi alih kode pada data ini untuk menerangkan isi pesan dari murobbi kepada para jemaahnya.

f. Campur kode dan fungsinya

Murobbi: “Di riwayatnya, di haditsnya ada seorang buta yang meminta ke Rasul sedangkan Rasul lagi menghadapi kaum bangsawan. Rasul lebih mementingkan orang itu. Ada di ‘abasa gitu yah? He em iyah di abasa ya neng! Jangan gitu katanya dina itunya, secara *intina* mah”.

Dalam menyampaikan ceramahnya, murobbi awalnya kode Bahasa Indonesia lalu mencampur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (*intina*). Penggunaan campur kode pada tuturan di atas memiliki fungsi yaitu menunjukkan identitas dan mempermudah komunikasi.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari pemilihan kode pada liqo perempuan dan laki-laki di kabupaten Ciamis terdapat enam variasi kode yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode. Akan tetapi kode yang lebih dominan di pakai yaitu kode Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia baik dalam liqo perempuan dan laki-laki. Penggunaan kode-kode tersebut memiliki fungsi-fungsi yaitu sebagai memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, pemersatu diantara bahasa-bahasa yang ada dan memperlancar komunikasi.

Adapun saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu adanya upaya dari murobbi untuk lebih bervariasi dalam memilih kode-kode yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menyampaikan kajian atau ceramah dalam liqo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A, ed. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague:Mouton.
- Gumperz, John J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jejaktarbiyah. blogspot. co. Id/2012/04/makna-tarbiyah-dan liqo-html.
- Marmanto, Sri. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Solo: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

ISTILAH PADA GERAKAN DASAR PENCAK SILAT PURAGABAYA GARIS PAKSI INDONESIA: WACANA BUDAYA DALAM KETAHANAN BANGSA

Retty Isnendes

Universitas Pendidikan Indonesia

chyerettyisnendes@gmail.com; retty.isnendes@upi.edu

ABSTRAK

Garis Paksi Indonesia adalah organisasi pencak silat yang merupakan etalase pencak silat di Indonesia. Sebagai sebuah garda, pada lembaga ini dipelajari berbagai gerakan dan jurus dari aliran-aliran penca (b. Sunda) di Jawa Barat, selain gerakan dan jurus yang diciptakan atau diasimilasi oleh tokoh pendiri organisasi ini. Gerakan dan jurus yang terdapat pada aliran pencak silat mempunyai nama-nama yang unik dan mandiri yang bersumber dari bahasa daerah, terutama bahasa Sunda. Misalnya saja pada gerakan dasar program Puragabaya, terdapat "Peupeuhan" dan "Takisan" yang dipresentasikan dalam bahasa Sunda. Sebagai istilah, pada dua gerakan dasar tersebut terdapat lagi 16 istilah. Istilah-istilah yang dipakai sangat menarik dan mempresentasikan kumpulan kata bermakna yang muncul dari kekuatan budaya dalam pemertahanan sebuah bangsa yang besar. Istilah-istilah dalam bahasa Sunda tersebut yang merupakan pengetahuan unik secara linguistik, dalam pencak silat memperlihatkan "usik" atau gerakan yang psikomoris. Secara struktur istilah-istilah tersebut merupakan parole yang langue-nya merupakan isi pokok gerakan dasar program Puragabaya. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengetengahkan: istilah dalam gerakan dasar "Peupeuhan" dan "Takisan", juga mengaitkannya secara signifikan dengan kondisi bangsa yang sekarang ini dipandang lemah menghadapi gempuran budaya luar. Dengan teknik kajian pustaka, wawancara, dan observasi, data dan sumber data penelitian diperoleh.

Kata Kunci: pencak silat, wacana budaya, ketahanan bangsa

PENDAHULUAN

Pencak silat adalah salah satu bentuk budaya Indonesia yang merupakan bentuk kearifan bangsa. Sebagai bentuk budaya, pencak silat mempunyai jenis, struktur, dan fungsinya. Adapun sebagai sebuah kearifan, pencak silat mengandung nilai-nilai baik yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad lamanya.

Pencak silat di Indonesia dikenal di beberapa suku bangsa, misalnya di Melayu, Aceh, Minangkabau, Sunda, Betawi, dan Jawa, dengan penyebutan khas bahasa daerah masing-masing. Selain mengandung unsur seni yang merupakan bagian dari tradisi dan budaya, pencak silat juga mengandung unsur bela diri. Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat disebutkan empat unsur atau aspek yang terkandung dalam pencak silat, yaitu: (1) unsur mental spiritual, (2) unsur seni-budaya, (3) unsur bela diri, (4) unsur olah raga.

Secara historis, keberadaan pencak silat tidak lepas dari penyebaran agama Islam pada abad ke-14. Walaupun sebelumnya, kerajaan-kerajaan di Nusantara sudah dianggap mempunyai para pendekar yang berlatih silat pada masanya. Bahkan pada masa Kerajaan Sunda, disebutkan adanya Binayapanti Jampang tempat berlatih puragabaya (kanuragan) bagi calon pemimpin dan prajurit (Saini KM, 1970; Iskandar, 2010; Isnendes, 2017).

Hubungan agama Islam dan pencak silat sangat erat kaitannya, sehingga tidak aneh bila para pendekar silat dalam karya sastra dan film memperlihatkan bahwa para *superhero* masa kolonial adalah para pendekar yang kuat agama Islamnya dan mempunyai kemampuan bela diri yang mumpuni. Sebut saja tokoh: Si Jampang dan Si Pitung yang menasional atau Si Rawing dan Den Dinar (tokoh cerita silat drama radio di Jawa Barat), belum lagi para ulama yang berjuang dengan kemampuan silat sebagai dasar pertahannya. Contohnya sebut saja Ki Tapa; Tubagus Buang; Saribanon dari Keraton Banten dan Kyai Haji Zainal Mustopa dari Tasikmalaya.

Bila menginterpretasi hal ini, tentunya sangat jelas bahwa pencak silat merupakan dasar ketahanan fisik, mental, dan spiritual bagi suku bangsa Sunda dan suku bangsa lainnya di Indonesia. Pencak silat bukan hanya seni-budaya tapi menjadi pengetahuan, aktivitas, dan pekakas dalam mempertahankan harga diri dan kedaulatan Nusantara.

Di Jawa Barat pada suku Sunda, aliran penca sangat banyak ragamnya, begitupun padepokannya. Penyebutan pencak silat pun banyak namanya, misalnya saja: *penca*, *ameng (ulin)*, *maenpo*, *silat*, dan lain-lain. Salah satu 'institusi' pencak silat adalah bernama Garis Paksi. Garis Paksi merupakan singkatan dari Lembaga Pewarisan Penca Silat Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pewarisan, Garis Paksi bersipat

mandiri tidak bernaung di bawah padepokan atau ikatan pencak manapun. Pada Garis Paksi dikenalkan dan diajarkan berbagai aliran pencak silat di Jawa Barat, misalnya: sera, maenpo, cimande, cikalong, sabandar, ulin makao, saka pusaka, haji salam, timbangan, gerak gulung budi daya, sanalika, dan lain-lain. Bisa disebutkan bahwa Garis Paksi adalah etalase pencak silat di Indonesia, bukan hanya di Jawa Barat, karena berbagai pendekar, aliran, padepokan, bisa berasimilasi pada Garis Paksi. Bahkan, banyak pesilat asing yang datang belajar dan memperdalam pencak silat di Garis Paksi.

Belajar pencak silat adalah belajar ketahanan diri. Ketahanan diri merupakan modal ketahanan sebuah bangsa. Sejarah telah mencatat bagaimana pencak silat berperan serta dalam perjuangan dan kedaulatan RI. Akan tetapi, sekarang ini kita melihat dan memperhatikan bagaimana daya dan ketahanan bangsa menghadapi gempuran bangsa asing di segala bidang. Oleh karena itu, dipandang tepat bila diangkat perihal pencak silat dan wacana budaya, dalam batasan gerak dasar salah satu lembaga pewarisan budaya.

Adapun tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan istilah dalam gerakan dasar "Peupeuhan" dan "Takisan" dalam program Puragabaya pada Garis Paksi, juga mengaitkannya secara signifikan dengan kondisi bangsa yang sekarang ini dipandang lemah menghadapi gempuran budaya luar.

TEORI & METODOLOGI

Pencak Silat.

Istilah **silat** dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi khusus di Indonesia istilah yang digunakan adalah **pencak silat**. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama "pencak" digunakan di Jawa, sedangkan "silat" digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini istilah "pencak" lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan "silat" adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan (https://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat).

Menurut Rauf, hakikat penca adalah mampu mengatasi dan menaklukkan lawan dengan tidak mengandalkan kekuatan jasmani, melainkan semata-mata mengandalkan kemahiran teknis metode ilmu bela diri dengan sempurna dan tepat, sehingga semua selamat tidak ada yang mendapat malapetaka, baik diri sendiri ataupun lawan (Rusyana, 1996). Sejalan dengan pendapat Rauf, Rd. Abad salah seorang berpengaruh di dunia penca Cianjur menyebutkan bahwa perilaku silat (maenpo) adalah setiap tindak dan gerak yang mengandung maksud untuk menjauhkan orang yang akan berbuat kerusakan, menolak orang yang hendak berkhianat dengan melakukan kekerasan, seperti menyepak, memukul, menendang, dan sebagainya.

Dari penelitian Rusyana (1996) dan khabar-khabar selama ini, silat diyakini tersebar melalui tradisi lisan, karena pencak silat diturunkan dan diwariskan melalui tuturan dari mulut ke mulut dengan disertai gerakan (*device*). Walau demikian, relief pada candi Borobudur diyakini sebagai sikap yang menggambarkan gerakan silat (https://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat).

Sebagai sebuah warisan budaya bangsa yang besar, pencak silat mengandung nilai-nilai pemertahanan, perlindungan, dan pembelaan diri terhadap serangan dari luar, menjaga eksistensi dan integritas bangsa dalam kedaulatannya. Nilai positif pencak silat antara lain: percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri, jiwa kesatria, disiplin dan keuletan. Mensosialisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam pencak silat merupakan bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang sudah sepatutnya diketahui oleh masyarakat Indonesia (bandingkan dengan Gristyutawati dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/443/490>).

Analisis Wacana. Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah analisis wacana kritis pada budaya. Jadi melalui perspektif bahasa, budaya --dalam hal ini mengenai gerakan dasar silat Puragabaya akan dideskripsikan secara analitis kritis sekaitannya dengan ketahanan bangsa.

Menurut Kress dan Hodge dalam Titscher, dkk. (2009) wacana tidak bisa memiliki makna tanpa makna sosial dan adanya hubungan kuat antara linguistic dan struktur sosial. Adapun menurut Demirovic, dalam wacana, ideologi (sosial dan budaya) mencapai materialitas nyata dalam 'tanda linguistik'. Kesadaran merupakan bagian dari suatu proses pembentukan wacana yang kompleks. Makna diproduksi dan direproduksi dalam proses dialektif negosiasi. Menurut Gramsci dalam Titscher, dkk (2009) ideologi erat kaitannya dengan praktik yang disematkan dalam institusi-institusi tersebut. Oleh karena itu, ideologi juga berhubungan dengan wacana yang bisa dipahami sebagai suatu jenis praktik sosial (dan budaya --pen).

Prinsip-prinsip umum CDA atau Analisis Wacana Kritis adalah sebagai berikut: (1) berhubungan dengan masalah sosial, (2) relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana, (3) budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana, (4) penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis, (5) wacana

bersifat historis, (6) hubungan teks dan masyarakat bersifat tidak langsung, (7) analisis bersifat interpretative dan eksplanatoris, (8) wacana merupakan bentuk perilaku sosial.

Pencak silat mengandung ideologi bela bangsa dan patriotik yang hidup pada kekuasaan rakyat, ini menjadi dekonstruksi tersendiri. Ideologi tersebut tergambar pada nama-nama khusus gerakan, jurus, aliran, padepokan, dll.

Metodologi. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah etnometodologi. Etnometodologi adalah mengidentifikasi prosedur pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial sendiri. Bahasa yang digunakan pada anggota masyarakat tersebut merupakan sebagian aktivitas atau pandangan hidupnya (Wittgenstein dan Kenny dalam Titscher dkk., 2009).

Teknik yang digunakan adalah kajian pustaka, wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Data dan sumber data penelitian diperoleh dari lokasi penelitian yaitu tempat belajar pencak silat Garis Paksi di Kampus Universitas Pasundan Jl. Dr. Setiabudhi Bandung. Walaupun demikian, karena peneliti terlibat langsung sebagai anggota lembaga ini, lokasi penelitian berlangsung di beberapa lokasi tempat latihan latihan lainnya. Sumber data penelitian adalah Garis Paksi. Garis Paksi atau Lembaga Pewarisan Pencak Silat didirikan oleh Gending Raspuzi di Tasikmalaya pada 9 Februari 1997, bertepatan dengan Hari Idul Fitri 1 Syawal 1417 H (<https://garispaksi.org/sejarah-garis-paksi/>).











Adapun yang menjadi narasumber secara langsung dan tak langsung adalah pendiri GP Bapak Gending Raspuzi (lahir 9 Februari 1965), Dewan Guru GP, Bapak H. Omar Cecep Rahayu (lahir 3 Maret 1967), Ketua GP Dindin Dimyati (lahir, 3 September 1971) Sekretaris GP Feri Arianto (lahir 16 Maret 1983), dan Agus Rido (27 Agustus 1983).





TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan. Istilah pada gerakan dasar Puragabaya ada dua jenis, yaitu *Peupeuhan* ‘pukulan’ dan *Takisan* ‘menangkis’. Pada *peupeuhan* terdapat delapan istilah, yaitu: *tonjok*, *catok*, *bandul*, *siku*, *papas*, *sabet*, *sogok*, dan *peupeuh*. Demikian juga pada *takisan* terdapat delapan istilah, yaitu: *gibas*, *tepak*, *guar*, *tepis*, *pegung*, *teundeut*, *takis*, dan *sambut*.

Tabel Istilah dan Gambar Gerakan Dasar Puragabaya

No	Peupeuhan	Takisan
1	<p><i>Tonjok</i></p> 	<p><i>Gibas</i></p> 
2	<p><i>Catok</i></p>	<p><i>Tepak</i></p>

		
	<i>Bandul</i>	<i>Guar</i>
3		
	<i>Siku</i>	<i>Tepis</i>
4		
	<i>Papras</i>	<i>Pegung</i>
5		
	<i>Sabat</i>	<i>Teundeut</i>
6		
7	<i>Sogok</i>	<i>Takis</i>

		
8	<i>Peupeuh</i> 	<i>Sambut</i> 

Pembahasan. Delapan istilah dalam *Peupeuhan* dan Delapan Istilah dalam *Takisan*, akan diartikan secara kamus (Danadibrata, 2006; KBBI V online), secara istilah khusus dalam pencak silat, dan secara makna.

Tabel Arti Kamus, Arti Khusus, dan Makna Gerakan Dasar Puragabaya

No	Gerakan Dasar Puragabaya		Arti Kamus	Arti Khusus	Makna
1	<i>Peupeuhan</i>	<i>Tonjok</i> 'pukul; tinju; menonjok'	Kata kerja memukulkan kepala tangan pada punggung	Gerakan memukul dengan kepala tangan ke depan lurus (menonjok)	Menyerang musuh di depan dengan tinju. Serangan ini bisa serangan langsung atau serangan balik atas serangan musuh sebelumnya.
2		<i>Catok</i>	Catokan; pekakas untuk mencabut paku	Gerakan memukul ke atas dengan gerakan dari bawah (pinggang) memutar ke depan, tangan dikepalkan	Menyerang musuh dari bawah ke bagian atas tubuh, agar pengaruh musuh tidak menghujam kuat. Serangan ini bisa serangan langsung atau serangan balik atas serangan musuh sebelumnya.
3		<i>Bandul</i> 'pukulan yang diayunkan'	Seperti pendul atau kepala penabuh bedug; tambur; yang bentuknya bundar.	Gerakan memukul di depan dengan posisi kepala tangan diayunkan ke	Menyerang musuh yang ada di depan muka. Serangan ini bisa serangan langsung atau serangan balik

				muka lalu dengan cepat ditarik kembali	atas serangan musuh sebelumnya.
4		<i>Siku</i>	Tangan bawah atau sendi tangan di bawah lengan atas.	Gerakan memukul dengan siku tangan	Menyerang musuh yang ada di depan muka dengan siku, akan sangat keras pukulannya karena dilakukan dengan tulang sendi siku yang keras. Serangan ini bisa serangan langsung atau serangan balik atas serangan musuh sebelumnya.
5		<i>Papas</i> 'memapas; menyongsong; menentang'	Kata kerja untuk membuat balok dari bahan kayu kecil untuk dijadikan tiang	Gerakan memukul dengan posisi tangan bersilangan dengan bahu, posisi telapak tangan menghadap ke atas tapi ketika diayunkan posisi menghadap ke bawah (telungkup)	Menyerang musuh yang ada di depan dengan menyongsongnya melalui pukulan tangan yang tak terkepal. Serangan ini bisa serangan langsung atau serangan balik atas serangan musuh sebelumnya.
6		<i>Sabet</i> 'pukulan, menyabet, sabetan'	Kata kerja untuk menebas menggunakan pedang, golok panjang, dll.	Gerakan memukul dengan posisi tangan berada di bahu yang sama dengan tangan, posisi telapak tangan menghadap ke atas dan ketika diayunkan posisi tangan tetap menghadap ke atas.	Menyerang musuh yang ada di hadapan dengan menyabetkan tangan. Serangan ini bisa serangan langsung atau serangan balik atas serangan musuh sebelumnya.
7		<i>Sogok</i>	Kata kerja untuk menyogok barang kecil supaya terlepas dari yang menghalanginya.	Gerakan tangan menyodok; menyogok ke depan dengan tangan terbuka (tidak dikepal)	Menyerang dengan menyogok atau menyodok musuh yang ada di hadapan, terutama dada dan lehernya. Serangan ini bisa serangan langsung

					atau serangan balik atas serangan musuh sebelumnya.
8		<i>Peupeuh</i>	Kata kerja untuk mengenakan telapak tangan dengan keras	Gerakan tangan memukul dengan telapak tangan, sebelumnya telapak tangan satunya diadukan dengan telapak tangan yang lainnya	Menyerang musuh dengan telapak tangan. Serangan ini bisa serangan langsung atau serangan balik atas serangan musuh sebelumnya.
1	<i>Takisan</i>	<i>Gibas</i> 'kipas, gerakan seperti mengipas'	Gimbal, banyak bulunya.	Gerakan seperti mengipaskan tangan ke luar	Menghindari, menolak, dan menahan serangan dari musuh dengan membuangnya ke luar
2		<i>Tepak</i> 'tepuk; pukul'	Kata kerja untuk membuang dengan telapak tangan	Gerakan membuang sesuatu dengan mengipaskan tangan ke dalam	Menghindari, menolak, dan menahan serangan dari musuh dengan membuangnya ke dalam
3		<i>Guar</i> 'mengguar; membuka'	Kata kerja untuk membuka-buka sesuatu	Gerakan membuang sesuatu dengan mengipaskan tangan ke dalam dengan posisi di bawah	Menghindari, menolak, dan membuang serangan dari musuh dengan membuka dan menyingkirkannya ke bawah dan ke luar
4		<i>Tepis</i> 'menangkis dengan belakang tangan; menepis'	Pinggir	Gerakan menyingkirkan sesuatu dengan tangan arah ke luar, posisi di bawah	Menghindari, menolak, dan membuang serangan dari musuh dan menyingkirkannya ke bawah dan ke dalam
5		<i>Pegung</i>	Menahan napas	Gerakan menahan serangan dengan posisi tangan di atas	Menghindari, menolak, dan menahan serangan yang datang dari atas
6		<i>Teundeut</i>	Tanah yang	Gerakan menahan musuh	Menghindari, menolak, dan

			menjadi padat	ke bawah, dengan demikian posisi tanganpun menghadap ke bawah	menahan serangan dan membuangnya ke bawah
7		<i>Takis</i> 'tangkis; menangkis'	Kata kerja untuk menahan, menghalangi dengan berbagai cara supaya tidak terkena serangan	Gerakan menahan serangan dengan posisi tangan diayunkan di depan wajah	Menghindari, menolak, dan menahan serangan yang datang dari depan
8		<i>Sambut</i> 'terima; balasan; menyambut; menangkap'	Kata kerja untuk mengolah sawah	Gerakan menyambut serangan dan menangkisnya dengan cara memegang tangan musuh dan menekannya sampai kesakitan bahkan bisa patah tangannya	Menghindari, menolak, dan menahan serangan yang datang dari depan dan membalasnya dengan sekuat tenaga.

Bila memperhatikan tabel mengenai arti kamus, arti khusus, dan makna dalam ketahanan bangsa, terlihat adanya sinkronitas istilah. Artinya bahasa menunjukkan keterkaitan yang tidak jauh berbeda dari arti sebenarnya dengan arti sosial-budaya yang dilekatkannya. Walaupun ada dua istilah yang datang dari serapan bahasa Indonesia, yaitu *gibas* dan *sambut*, dan arti kamusnya jauh dengan arti khususnya, tetapi secara umum istilah-istilah dalam gerakan dasar Puragabaya sangat faktual dengan ketahanan bangsa Indonesia yang dinilai buruk untuk saat ini (Manihuruk, dalam <https://archive.kaskus.co.id/thread/16912334/1>; Karomah dalam <https://nurdinkaug.wordpress.com/2014/10/10/5/>)

Gerakan dasar Puragabaya ini merupakan adaptasi gerakan dasar dari aliran pencak silat di Tatar Sunda yang diolah oleh pendiri Garis Paksi, Bapak Gending Raspuzi. Puragabaya adalah nama salah satu program yang disusun oleh beliau selain tiga program lainnya: Santika, Jawara, dan Sanalika. *Peupeuhan* dan *Takisan* dalam Puragabaya ini menjadi dasar pada gerakan kolaboratif lainnya yang disebut jurus. Menurut pendiri Garis Paksi tersebut, nama Puragabaya terinspirasi dari tulisan fiksi Bapak Saini K.M. dengan judul *Puragabaya* yang dimuat pada Koran *Pikiran Rakyat* tahun 1970. Kemudian tulisan tersebut dibukukan menjadi 12 seri novel. Puragabaya menceritakan pendidikan kanuragaan pada masa Kerajaan Pajajaran yang lulusannya menjadi pemimpin, pejabat, dan prajurit kerajaan.

Peupeuhan 'pukulan' dan *takisan* 'tangkisan' dalam pencak silat Sunda, terutama, dalam praktiknya hanya dilakukan ketika ada yang menyerang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rauf bahwa hakikat pencak silat adalah mampu mengatasi dan menaklukkan lawan dengan sempurna dan tepat, sehingga **semua selamat** tidak ada yang mendapat malapetaka, baik diri sendiri ataupun lawan. Begitupun dengan pendapat Rd. Abad bahwa pencak silat gerak yang mengandung maksud untuk **menjauhkan** orang yang akan berbuat kerusakan, **menolak** orang yang hendak berkhianat melakukan kekerasan, seperti menyepak, memukul, menendang, dan sebagainya. Pencak silat menjadi semacam strategi pertahanan diri tetapi tidak menyerang demi kejahatan, dan tidak menyerang bila tidak diserang.

Maka bila masyarakat Indonesia menyadari bahwa pencak silat merupakan kekayaan budayanya, sudah seharusnya semua elemen di Indonesia mempunyai kesiagaan dan kesadaran dalam mempertahankan bangsanya, agar bangsa ini tetap menjadi kuat. Wacana gerakan dasar Puragabaya bisa menjadi wacana pertahanan bangsa dalam strategi berbudaya dan bernegara dalam menghadapi musuh bangsa.

Musuh bangsa dalam hal ini adalah bukan hanya musuh yang terlihat, tetapi juga musuh yang tidak terlihat. Kekuatan-kekuatan fisik dari negara lain patut kita perhitungkan dan menguatkan kekuatan

pertahanan dan keamanan bangsa. Kekuatan-kekuatan halus yang dilontarkan sebagai perang bintang dan pemikiran, yang menyusup dalam berbagai aspek dan dimensi merusak generasi muda, harus diwaspadai dengan membangkitkan kesadaran Puragabaya yang terepresentasikan pada gerakan dasar *peupeuhan* dan *takisan*.

Ketika diperluas bentuk, arti, dan maknanya, maka gerakan dasar ini sangat relevan dengan pertahanan bangsa yang memang seharusnya dimulai dari individu-individu yang mempunyai kesadaran pentingnya bela negara. Hal ini sesuai dengan konsep bela negara yang wajib bagi semua warga negara Indonesia. Demikian pernyataannya “upaya bela negara wajib dilakukan dalam kerangka pembinaan kesadaran bela negara sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan WNI yang me- mahami dan menghayati serta yakin untuk menunaikan hak dan kewajibannya (dalam <https://www.kemhan.go.id/wp.../WIRA-EDISI-KHUSUS-fix-A4.pdf>..)

Ideologi yang dibawa dalam istilah-istilah gerakan dasar *Peupeuhan* dan *Takisan*, adalah ideologi sosial-budaya-politik dalam ketahanan dan pemertahanan bangsa dengan cara bela bangsa dan negara. Ideologi ketahanan bangsa sejalan dengan nilai-nilai positif yang terkandung dalam pencak silat, terutama gerakan dasar Puragabaya ini.

KESIMPULAN & SARAN

Garis Paksi adalah singkatan dari Lembaga Pewarisan Pencak Silat Indonesia. Pada lembaga ini terdapat program Puragabaya yang mengajarkan gerakan dasar *Peupeuhan* dan *Takisan*. Gerakan dasar ini sangat menarik dikaji dari segi bahasa dengan metode budaya pendekatan analisis wacana kritis.

Pada gerakan dasar Puragabaya *Peupeuhan* dan *Takisan* ini terdapat 16 istilah dalam bahasa Sunda, yang terdiri dari 8 gerak *peupeuhan* dan 8 dari *takisan*. yaitu: *tonjok*, *catok*, *bandul*, *siku*, *papas*, *sabet*, *sogok*, *peupeuh*. *gibas*, *tepak*, *guar*, *tepis*, *pegung*, *teundeut*, *takis*, dan *sambut*. Ternyata dua istilah merupakan serapan dari bahasa Indonesia (*gibas* dan *sambut*).

Wacana budaya ketahanan bangsa berkaitan erat dengan sejarah pencak silat secara keseluruhan. Apabila ditarik pada kekinian merupakan hal yang faktual dalam mencermati ketahanan bangsa yang dianggap lemah dalam menghadapi berbagai gempuran dalam hal ini adalah ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam ataupun dari luar. Bila hal tersebut tidak disiasati akan membahayakan integritas, identitas, dan kelangsungan hidup bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbit Kamus Basa Sunda.
- Gristyutawati, Anting Dien dalam Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation (3) (2012) <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/443/490>
- Manihuruk, Marthin Fransisco. 2012 dalam <https://archive.kaskus.co.id/thread/16912334/1>
https://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat <https://garispaksi.org/sejarah-garis-paksi/>
- Karomah, Nurdin <https://nurdinkaug.wordpress.com/2014/10/10/5/>
- KBBI V online
- Iskandar, Yoseph. 1991. *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana*. Bandung. Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Isnendes, Retty, dkk. 2018. “Tatakrama Kepemimpinan Sunda dalam Novel *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana* (Kajian Etnopedagogik)”. Bandung: DPBD UPI.
- Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan tentang Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Saini KM. 1970. *Puragabaya*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana* (diterjemahkan oleh Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ENGLISH DESIGN FOR NON ENGLISH PROGRAM

Risa Mufliharsi

Department of English Education and Arts University of Indraprasta PGRI
risa.mufliharsi@unindra.ac.id, rsmufliharsi@gmail.com

ABSTRACT

The research purposes to increase students' of non English department perspective in learning English in non English program through ESP syllabus which designed related to students' needs. The ontology of this research is facilitating non English Department students in learning English which is needed. Then, lecturer can describe the material clearly and completely through this syllabus, because it has exercise to drill the material which has been given in epistemology. Besides, the value of this research is not only for accounting students in Kalbis Institute, but also it can be used in others university which has the same objectives. The research uses qualitative data. The research was conducted in Accounting program of Kalbis Institute in first grade students in Diploma that consisted by 40 students. The procedure of collecting the data: 1) Writers observed by taking Mid Term Scores, 2) Writers checked the syllabus designed, 3) Writers found out the need analysis of using ESP materials by using questionnaire, 4) Writers analyzed the data, 5) Writers grouped the data, 6) Writers designed syllabus and the course, 7) The writer developed the material which students need, 8) The writer evaluated the students' result. The result of this research is writers got evaluation from the students for having their concerning in learning English through ESP course design by doing interview. There are ten questions and the students can answer it directly refers to their satisfaction, their interest, their need, their achievement, and their suggestions. Based on the students' answers, 70 percents of students enjoy this course and can increase their ability in English naturally.

Keyword: English Course Design, ESP, Non English Program

INTRODUCTION

As a tool in communication nowadays, English is not only used by natives, but also many communities. The differences of use English is in their purposes. So that, there are many parts of English which are related to the purposes, such as ESP (English for Specific Purpose), ESL (English For Second Language), EFL (English For Foreign Language), etc.

In this study, writer concerns with the instruction of English in Non-English Department. The instruction of English in Non-English Department in Kalbis Institute is still using General English for their syllabus. Whereas, General English fundamentally is not related to students' needs in non-English program because they do not need to learn four basic skills in English only in one term. If this condition is still running, they will think of English is difficult because the output of the study is listening, speaking, reading, and writing. Moreover, the most of them have less vocabulary and grammar which are basic in English. Based on students' perception by using questionnaire were undertaken by writer, most of them think that the material is not suitable with their carrier. Other fact is, their mid terms scores which is taken from their lecturer is average 58. So that, it will be big problem if the students themselves to enrich their ability in English.

In fact, student realizes that English is important for their future. Therefore, they have to change their attitude, motivation, and behavior in learning English. Many factors can convert their behavior. One of them is English material in their classroom. The lecturer should realize that the students need English for achieving their goals. So that, they need English to specific purpose, because mastery in English is not their goals. That is why English lecturer in non-English program should know which materials that should students must have related to major that they have chosen.

Related to the situations given, the writer assumes that changing the syllabus is needed to improve students' of non-English department vocabulary. If the lecturer focus in the objective which is needed by the students, the students will encourage themselves to learn English actively because they must have to enrich themselves for the future. The writer chooses ESP to reach specific objectives.

According to Saragih reseach (2014), which got the Data from the Students' Questionnaire and interview have illustrated a number of issues which need to be considered as they offer significant implications for introducing curricular change. First of all, the findings of the study revealed the need for setting up a language course with a clear focus on English for Specific Purposes and on the target discipline, in this case English for Social Education Studies. In addition, there is a call for a highly specific ESP course to be implemented in the experimental needs-based syllabus document as part of the curriculum Renewal process (Richards, 2001). It was also indicated that the present situation

arrangements are not at all in agreement with the “identified needs” (Long, 2005) of the target group of learners. Furthermore, the fact is stressed that the participants have different expectations with respect to their needs to use the target language, for study or professional purposes, which highlights the merits of needs analysis concerning the identification of the learners’ needs. In conclusion, there were several important aspects from the needs analysis questionnaire, situational analysis and interviews that helped to shape the course, these are: the skills most needed for their job are listening and speaking and the context of the course was designed mostly for outpatient situations.

Among the topics related to the social’ field and that they needed and wanted the course to cover were educating the students, social interaction, note taking, administration studies, economics interaction, and office administration. Although the complexity of adopting a needs-based approach to ESP cannot be ignored, needs analysis as a decision making process which informs course design specifications is regarded as an indispensable component of any ESP course. Therefore, it must be performed before designing course materials of ESP (Saragih:2014).

There are many ways to design ESP syllabus. Lewsiak and Bielawska (2014) analyzed ESP courses are often fit certain criteria. First, they are normally goal directed, i.e. designed to meet specific needs of the learner (Robinson, 1991; DuddleyEvans and St. John, 2009). Also, ESP may make use of a methodology that is different from that of General Purpose English teaching. The ESP methodology employed determines activities of the disciplines it serves and makes the course focused on specialist language (grammar, lexis, register), skills, discourse and genres appropriate to these activities (Duddley-Evans and St. John, 2009). Then, in Koci’s study (2014), found that the role of the ESP teacher is multidimensional. A number of observers have drawn attention to different roles of the ESP teacher. For instance, Hutchinson and Waters (1987) provide five key roles that should be performed by the ESP teacher: teacher, analyst, syllabus designer, materials provider, and evaluator.

Related of the situations above, the writer decided to design ESP course in non English program. The researcher inferred questions which related to this situations are:

1. Is ESP Design effective in enhancing students’ perspectives in Non-English Program?
2. What is the impact Of ESP Course Design use In English Learning Related To Students’ Perspective In Non-English Program?

THEORY & METHODOLOGY

The research purposes to increase students’ of non English department perspective in learning English in non English program through ESP syllabus which designed related to students’ needs. The ontology of this research is facilitating non English Department students in learning English which is needed. Then, lecturer can describe the material clearly and completely through this syllabus, because it has exercise to drill the material which has been given in epistemology.

Developing Material

As mentioned before in ESP teacher is syllabus designer. Designing syllabus starts from developing material. Commonly, the goals of language teaching program usually derive from the reason why people should learn English. Related to this situation, there are many regulations, patterns to confine the function of the language used.

McDonough and Shaw (2005:5) define, “ The meant by framework is started from the view that materials and methods cannot been in isolation, but are embedded within a boarder marker professional context.” From the figure above, it can be seen that the statement of goals related to the learners, and conditioned the setting, leads to the selection of of an appropriate type of of syllabus content and specification. It means if lecturer wants her or his students success in learning English, the lecturer should plan what students need. Specially for non English program which needs not for being mastery in language, he only uses English as a tool to get needed job. If related to students’ English mid test scores, the writer can infer that students have many negative perspectives in learning English. To solve this problem, the writer uses ESP course design which is designed from students’ needs in learning English related to their goals.

English Spesific Purpose

ESP (English for Spesific Purpose) is based on designing courses to meet learners’ needs. ESP is is only a branch of EFL/ESL and is one variety of many kinds of language teaching. Chen (2006) stated “ESP course designers should explore and identify the learners’ potential needs in the first place.” Based on it, lecturer should develop and find the main elements of English related to the learners. To carry out the

students' need, the writer did need analysis from students' perspective in learning English. Need analysis is a key of answering what students' need.

Barnard and Zemach edited by Tomlinson(2007) added, "ESP is an umbrella term that refers to the teaching of English to students who are learning the language for a particular work or study-related person. They are: EOP and EAP." It means ESP covers an enormous range of content area.

Khalid (2016) pointed out the differences between English and ESP, English for specific purposes in simple terms could be defined as 'one teaches one's students or employees according to their specific English language needs'. Some of the specific components that made ESP distinguished category from that of general English described by Hutchinson and Waters (1987) were as follows. a) ESP follows time constraints. b) ESP is time specific. c) ESP is task specific. d) ESP develops students' communicative competence. e) ESP has language based objectives. f) In this course, learners want to achieve 'real world' objectives requiring specific linguistic competencies. g) ESP focuses on one skill specifically rather than the teaching of all four skills in general English. h) ESP uses insights from various disciplines. i) ESP uses expertise from specific disciplines

Related to the discussions above, the writers design courses which reflect the materials which needed by Students In Social Education Program. four steps, they are: 1) need analysis, 2) course, 3) material selection, 4) teaching and learning evaluation.

MATERIAL SELECTION

As Vičič (2011) stated in Ellis and Johnson (1994: 115) emphasize, the choice of materials has a major impact on what happens in the course. This impact is demonstrated on the following three levels: - It "determines what kind of language the learners will be exposed to and, as a consequence, the substance of what they will learn in terms of vocabulary, structures, and functions"; - It "has implications for the methods and techniques by which the learners will learn"; - Last but not least, "the subject of or content of the materials is an essential component of the package from the point of view of relevance and motivation". The selection of ESP materials should thus above all depend on the needs of the learners in relation to their future or present jobs: that is, materials should focus on the appropriate topics and include "tasks and activities that practise the target skills areas" (Ellis and Johnson, 1994: 115). Another important criterion that should be taken into account when selecting materials is the level of language knowledge students have already acquired and the target level they will need to communicate successfully in their jobs. Nevertheless, teachers responsible for selecting and writing teaching materials should above all strive to prepare materials that will educate students and equip them with the skills that they (will) need in their present or future jobs. The learning process will be even more effective when the materials are motivating and relevant. Another important advantage of electronic materials is that they offer the opportunity to use a wide range of media resources (e.g. listening materials, video files, live TV and radio, online newspapers, visual stimuli, etc.). Because ESP learners, like any other learners, differ in their learning styles, this advantage allows ESP teachers to select and/or design materials that will cater best for different learning styles, such as auditory channel learners, visual learners, and so on.

PREVIOUS RESEACH

This research is related to previous research by Eva Nurul Candra and Risa Mufliharsi (2017) entitled, "*Pembuatan Website "inggris123" Berbasis Communicative Language Teaching Dalam Mendukung Pendidikan Nasional Berbasis Iptek*" which is one of Penelitian Dosen Pemula financed by Kemenristek Dikti 2017. The research aims 1) to know studets' perspective of non-English department that English is important in their major. 2) to develop English materials for their major, 3) to know the effectiveness which developed by model implemented. This research is conducted by Research and Development in one year by integrating qualitative and quantitative research. The procedures are: 1) need analysis, 2) materials development, 3) expert judgement, 4) small group trial, 5) validating, evaluating, and revising first steps, 6) model implementation for efective test, 7) evaluation and last model revised until produced materials which has been tested. The outcome is website named, www.inggris123.com. Based on questionares, 51,6 percent of students infer website materials reach their needs and 57,3 % students argue that the website facilitate them in learning English.

METHODOLOGY

The research uses descriptive qualitative data to find out credible data which have been confirmed by the writers. Then, the writers analyze the data which have been taken. The research was conducted first grade students of accounting program that consisted by 40 students. The procedure of collecting the

data:1) Writers observed by getting mid term scores; 2) Writers checked the syllabus designed; 3) Writers found out the need analysis of using ESP materials by using questionnaire from sample; 4) Writers analyzed the data; 5) Writers grouped the data; 6) Writers designed syllabus and the course; 7) The writer developed the material which students need; 8) The writer evaluated the students' result

FINDINGS AND DISCUSSION

Need Analysis

Related to Richard (2005), Need analysis in language teaching may be used for a number of different purposes, for example: 1) to find out what language skills a learner needs to perform a particular role; 2) to help determine if an existing course adequately addresses the needs of potential students; 3) to determine which students from a group are most in need of training particular language skill.

Moreover, related to Popescu's analysis in Younes (2016) needs analysis should fill the "gap" of needs between the current state of affairs and the desired state of affairs. In the literature of needs analysis, some of the following aspects are often recommended by experts:

1. Placement testing (administering tests designed to assess general English ability and ability to perform adequately in work contexts this might help determine the starting level of courses in the ESP course)
2. Linguistics needs analysis (to identify skill development, linguistic structures, lexical items, language functions and levels of formality)
3. Learning needs analysis (identify learners attitudes towards different kinds of methodology, learning tasks and activities); and
4. Learner perceptions analysis discovers learners' perceptions of themselves and others as part of their company culture, and their relationships with people from other company cultures.

Related to the needs above, the writer finds out the students' needs by designing the questioner to get English students' perspective. To conduct the need analysis, the writer use the questionnaire that used in previous research.

Course Design and Material Selection

The writer chooses the themes and find out the objective of the study which encourages students related to their qualification needs and also set the materials including the situation, materials, language skills and ability, and learning outcomes related to the material that chosen by the writers.

Table 1. Course Design and Material Selection

Parts	Situations	Materials	Language Skills and Ability	Learning Outcomes
1 How do you do?	At cafeteria	- To be - Present Tense - Opening and Closing conversation - Numbers - Adjectives - Nouns - Reading text: Job interview	- Grammar - Listening and Speaking - Vocabulary - Reading Comprehension	- Students are able to welcome visitor - Students are able to ask and give personal information. - Students are able to open, continue, and close the conversation.
2 On Calling	Messages and Telemarketing Calls	- Present Tense - Present Continuous - telephone language - Reading Text: How to be a successful in telemarketing. - opening and	- Grammar - Listening and Speaking - Vocabulary - Reading Comprehension - Writing a memo	- Students are able to greet and close the conversation on the phone - Students are able to talk about what people are doing now. - Students are able to use telephone language - Students are able to understand telephone

		closing on the phone		<p>messages</p> <ul style="list-style-type: none"> - Students are able to identify the text "How to be Successful in telemarketing text." - Students are able to write a memo
<p>3</p> <p>Buying and Selling</p>	Good Service	<ul style="list-style-type: none"> - Some and any - Much and Many - Shopping Habits - Giving Direction - Reading Text: Good and Bad Service 	<ul style="list-style-type: none"> - Grammar -Listening and Speaking - Vocabulary -Reading Comprehension 	<ul style="list-style-type: none"> - Students are able to understand conversation at store - Students use some,any, much, many - Students talk about shopping habits and service in store -Students understand and give the direction -Students understand the text, and imply the good services in other situation.
<p>4</p> <p>What's the Next Plan</p>	Making appointment and Suggestion	<ul style="list-style-type: none"> - Present Future Tense: will/shall and to be going to - Making Plans and suggestion in conversation - Days, Dates, months, telling the time - Reading text: Indonesian bussiness in the future 	<ul style="list-style-type: none"> - Grammar -Listening and Speaking - Vocabulary -Reading Comprehension 	<ul style="list-style-type: none"> -Students are able to understand a conversation about making appointments. - Students are able to discuss future plans - Students are able to understand a discussion about plans and make suggestions - Students are able to talk about times and dates - Students are able to understand the main idea of a text
<p>5</p> <p>Office area</p>	Bussines places	<ul style="list-style-type: none"> - There is/There are - Adverbs of frequency - Describing words - office equipments - Reading text: Email to Mr. Smith 	<ul style="list-style-type: none"> - Grammar -Listening and Speaking - Vocabulary -Reading Comprehension - writing 	<ul style="list-style-type: none"> - Students are able to describe many bussiness places - Students are able to understand the adverbs of frequency - Students are able to describe something by using describing words (there is/there are) - Students are able to write an email offering service.
<p>7</p> <p>Evaluation</p>	<ul style="list-style-type: none"> - test - interview 			

Teaching And Learning Evaluation

In this research, during the last instruction, writers got evaluation from the students for knowing their concerning in learning English related to new material design by doing interview. There are ten questions and the students can answer it directly refers to their satisfaction, their interest, their need, and their

suggestions. Based on the students' answers, in number 1 and 2, 51 percent of their difficulties in learning English is vocabulary, 20 percent is grammar, 29 percent is English skills. Next, for third question, 90 percent of students believe that English is important for their life or supporting them in getting adorable job. Related to the website's view, 72 percent of students said that the topics are interesting and the materials which are selected related to their major. Later, the students' suggestions are adding various and up to date terminologies or vocabulary related to the materials and asked to add into website. By using web, students can access the material, and enrich their needs everytime and everywhere. 62 persen of students enjoy learning English using the syllabus. The last, related to their scores given, most of them giving 70 percent. In other word, learning English using ESP material change their perspectives in learning English related to their major in non English program.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the procedures that have been through, the writers can conclude that using ESP syllabus impact students' perspective in learning English at non English program. Students get satisfaction in learning English. If they face a problem, they can review the details and repeat the exercise. Next, the students will be familiar in it and can explore their skill in English related to their job. They need English to support their carrier and ability to find out their needed job.

The implementation materials of ESP in Non-English Department influences students' perspective in learning English. On next reseach, the syllabus and course design of social studies can be accessed by the students in website completely . So that students can improve their English everytime and everywhere.

REFERENCES

- Candra, Eva Nurul dan Risa Mufliharsi. (2017) . *Pembuatan Website "inggris123" Berbasis Communicative Language Teaching Dalam Mendukung Pendidikan Nasional Berbasis Iptek. Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementrian Riset, Teknologi, dan d2wPendidikan Tinggi sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor : 0428/K3/KM/2017, Tanggal 24 Mei 2017, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.*
- Khalid, A. (2016). Needs Assessment in ESP: A Review. *Studies in Literature and Language*, 12(6), 38-46.
- Koci, A. (2016). ESP courses in Kosovo higher education system. A Koci - 2016 - dspace.aab-edu.net
- Lesiak-Bielawska, E. (2014). English for Instrumentalists: Designing and Evaluating an ESP Course. *English for Specific Purposes World*, 15(43), 1-32.
- McDonough, Jo and Christopher Shaw (2005). *Materials and Methods in ELT*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Norzila, A. R., Fauziah, A., & Parilah, M. S. (2007). Perceived and preferred teaching styles (methods) of English for specific purposes (ESP) students. *Jurnal e-Bangi*, 2(2), 1-20.
- Rahman, M. (2015). English for Specific Purposes (ESP): A Holistic Review. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 24-31.
- Richards, Jack. (2005) *Curriculum Development in Language Teaching*. United States: Cambridge University Press
- Saragih, E. (2014). Designing ESP materials for nursing students based on needs analysis. *International Journal of Linguistics*, 6(4), 59-70.
- Sun, M., & He, B. (2017). Career Development Strategies for College English Teachers from the Perspective of ESP. *DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science*, (hsmet).
- Tomlinson, Brian. (2007). *Developing Materials For Language Teaching*. London: Continuum.
- Yong, C. (2006). From common core to specific. *Asian ESP Journal Online*, 1(3), 24-47.
- Younes, Z. B., & Arabia, S. (2016). THE EFFECTIVENESS OF USING ESP COURSES FOR PYP SAUDI FEMALE LEARNERS OF ENGLISH. *Asian Journal of Educational Research Vol*, 4(4).
- Vičič, P. (2011). Preparing materials for ESP teaching. *Inter Alia*, 2, 107-120

TEACHING LANGUAGE THROUGH DIRECT-INDIRECT COMMUNICATION IN MODERN ERA "ZAMAN NOW" AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL IN BOGOR, WEST JAVA, INDONESIA

Riksa Pertiwi Rohiyana, Alma Patriani Rohiyana

SMA Bhakti Insani, Pakuan University

riksarohiyana@gmail.com, patrianialma1931@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed at finding out the result and causes by students' learning language in modern era "zaman now". The object of research is students' learning language process of the second semester in academic year 2017-2018 of SMA Negeri 4 Bogor. The data showed that the students in this era are most like learning language directly but the way they do is indirect communication. Even though they learn by cooperative learning, the idea appeared when they searched from internet not directly spoke and shared clearly as their opinion. The students did indirect communication not direct communication are caused the modern tool of technology and the most interesting presentation of the technology in this era. They did it about 10 hours per day so that they chose indirect communication in order to make it sharpen the idea different from direct communication. They enjoyed by seeing and listening directly without discussion to get the best idea so that many plagiarism and hoax are done in this era. The result are 70% of students did indirect communication and 30% students did direct communication. The result made the process the directly in leaning teaching language will be a threat in this era. 50% of the teachers who taught the language can be able to adapt by teaching language through indirect communication such as giving the task and learning teaching process through media etmodo, gmail, whatsapp group and youtube. 50% of the others who taught language thought that indirect communication will be a threat because they became a passive in talking, discussing even sharing a new idea. In conclusion, teaching language in modern era "zaman now" must be combined between direct and indirect communication so that the teaching language will be varieties and can be adapted to students in this era.

Keywords: teaching language, direct-inderect communication, modern era "zaman now"

INTRODUCTION

Nowdays, many students are contaminated with the word "zaman now" so that what they do is a modernization of the emerging lifestyle. They prefer to interact with the technology compared to the creatures that surround it. Then comes the phrase "far to be near, near to be far". This happens because the inner and outer factors are the students' environment. As Bredekamp & Copple (1997) said that the children learned and developed physically, cognitively, socially, and emotionally; the characteristics of individual children and their families; and the social and cultural contexts within which children live.

In teaching learning language activities; English or Bahasa Indonesia requires an appropriate method for students. Therefore, the technology according to the times such as modern times is needed. One of technologies that teachers often used is computer/ laptop and they used power point application by presenting the matters. Not only power point they used but also the application that suitable for students in this era such as youtube, whatsapp for conversation practice, e-learning by using etmodo and gmail for sending the task that teachers have given. However, not all areas of this era should be provided with modern technology because of the many impacts that arise for student developmental psychology. Some of the emerging factors called "gadget addicts" among learners are viral so that the loss of direct communication among living things. Besides, only indirect communication runs among the living things. The students are more confident in what they see than what they hear from the surroundings of an experience and discussion, so the students' mindset is fast-paced in this modern era of "zaman now". In fact, class application that occurred is the teacher and students have their own world so that the lack of interaction that arises during the learning process occurs. Therefore, the emergence of new words from the results of what they see is not in accordance with the ethics of good language and appearing freely interact without restriction. The researchers are interested to find out the result and causes of teaching language through direct-indirect communication in modern era "zaman now".

THEORY & METHODOLOGY

1. Theory

Brown (2001: 54-55) maintains that English language teaching has moved into a post-methodological era and that we teachers should base our pedagogy on principles that will "form the

core of an approach to language teaching". He has divided twelve principles into three categories: cognitive, affective, and linguistic. These categories are presented below along with Brown's definitions or statements regarding the principles.

Related to those statements, teaching language should be based on pedagogy and focus in three principles categories: cognitive, affective, and linguistic. In this era, the process of teaching method must be adapted by students conditions so that the method happened is technological system with High Order Thinking Skill (HOTS). The students must be able to find out the new theory by their own self but the fact is they found through social media. So, the students prefer learning by technological system to traditional system. However, it appears indirect communication not direct communication in learning process.

Direct communication involves saying what students think and feel, and it is marked by active listening and effective feedback. It is clear, straightforward, and involves the two-way, free-flowing sharing of thoughts, feelings, and ideas. There is no pretense or hidden messages in direct communication; its purpose is quite simply to get or give information from a student and students in group of students to another.

Susan Heitler, PhD and GoodTherapy.org Topic Expert, defines direct communication as "putting into words one's feelings and explaining one's concerns." Common sayings like "Honesty is the best policy" and "The squeaky wheel gets the grease" are reflective of direct communicators, who are quite adept at getting what they want (Joyce: 2012). This is largely because direct communicators know how to spell out their needs to those who are in a position of being able to provide.

Roland Barthes said that direct communication is a process of communication done directly or face to face. Just like when we talk to other people without any intermediary or communication media as messenger or information. That's what's called direct communication. In other words, direct communication is done directly face to face without any means of communication aids that function as a medium of communication.

Different from direct communication, indirect communication is a process of a communication that is done indirectly requires the aid of a communication tool whose function as a medium of communication. This indirect communication generally uses an intermediary medium as the delivery of messages or information to get to the communicant or recipient of the message.

Thus, this indirect communication does not take place face to face directly, but rather the need for communication media tool in communicating. Besides, indirect communication is commonly used in long distance communications.

In conclusion, direct communication is done with a short distance in face to face while communication is not directly done remotely in accordance with the frequency capacity of the communication media. Therefore, the above understanding is the difference between direct communication with indirect communication in terms of distance and communication media.

Many of us who already known about the example of direct communication and how the form of communication is applied. There is a fundamental difference between direct and indirect communication. In direct communication, communication is done face-to-face and without other intermediary media. Meanwhile, on indirect communication, required a certain media for communication can be done because there is a distance between the communicants.

The use of both types of communication also depends on the situation and conditions, so that each type of communication has advantages and disadvantages. Basically, direct communication consists of four kinds, namely between individuals, individuals with groups, groups with individuals and groups with groups. Here are some examples of direct communication:

1. Conversation between individuals with each other face to face
Conversations between individuals are the easiest example of a form of direct communication. When someone engages in a conversation with others without using the help of a third party or any particular communications media, this is an example of a direct communication. This communication usually includes a type of verbal communication.
2. Teachers who teach their students in the classroom
The next example of direct communication is the teacher who teaches his students in the classroom. This is a direct form of communication between individuals and groups. Interactions by teachers will be received directly by students in the classroom without the use of media and do not have a distance there. In this communication, feedback can be given directly so that the learning activities become more effective and interactive.

3. Presentations or seminars in the forum

Presentations or seminars are also a form of direct communication. The type of communication that occurs in the presentation of direct communication between individuals and groups. Someone will present their discussion material or findings to a group of people in the forum.

The most important requirement of this activity to be a direct communication is the activity carried out in the room and together. However, there is also no presentation or seminar that can be done indirectly (requires media due to distance).

4. Demonstration

Demonstrations or demonstrations are examples of direct communication performed between groups of individuals. A group of people will usually share their opinions together with one individual. Surely this is done directly and can be responded directly also by individuals. In fact this is one part of the communication function within an organization that can be a technique for getting quicker responses from the aspirations of a group.

5. Group Discussion

Group discussion activities are a form of direct communication conducted between groups. Though the later speakers will be individual representatives, but usually the responses that appear do not occur only in one other individual. This is why direct communication can also occur between groups.

As already explained above, that indirect communication is a communication process that is done by using an intermediary medium as a communication medium to be able to communicate and deliver messages or information to the communicant. This type of indirect communication is divided into sections depending on the review.

1. Indirect Personal and Personal Communication

Indirect communication persona with this persona also referred to as indirect communication between persona, where this communication occurs because of the help of intermediary or communication media such as telephone or internet. We can see everyday life as an example of the A who was on the phone with the B with a distance.

2. Indirect Persona Communication with Groups

Indirect communication of persona with this group is ongoing communication with the aid of communication media such as a president broadcasted on live television in which the message or information is addressed to the public or the public. This usually happens not two ways, but one way because it does not get a response directly.

3. Indirect Group Communication with Persona

Indirect communication group with persona is a communication that occurs from many people as a communicator and a person as a communicant and by using communication media. This we can see for example are some broadcasters who are communicating with audiences like on television or on the radio.

4. Indirect Communications Group and Group

Indirect communication between groups or groups with this group is a communication that takes place with a tool of communication media to deliver messages and information to the communicant. This we can see for example like group "A" that is communicating with group B using the help of internet or social media.

2. Methodology

Based on the title of Teaching Language through Direct-Indirect Communication in Modern Era "Zaman Now", the researchers did some activities in their research. In this research, we used descriptive method because this is qualitative research. We found out the result of students and teachers who use direct and indirect teaching learning communication. This is stated by Issac in Herawati (2013:24) that descriptive method is used to describe systematically a situation or area of interest factually and accurately.

The type of the research is descriptive qualitative research. The researcher applied this type in her paper because it was the appropriate approach to describe the result of the research. According to Selinger and Shohamy (1989: 117), the descriptive qualitative, which utilizes already existing data or on experimental research. Based on this view, this type of the study was used to describe the errors made by the students in writing.

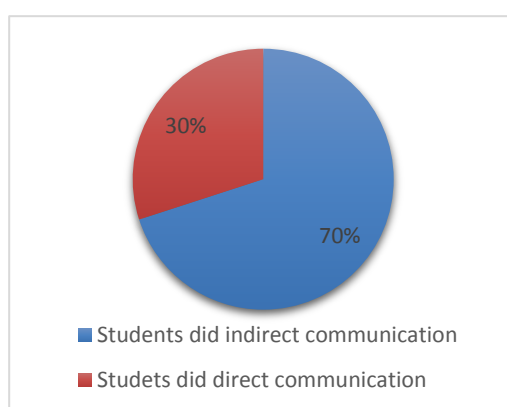
In collecting the data, the writers took triangulation methode, they are; observation to take the documentation, gave the questionnaire and interviewed the English teacher also the students. However, before collecting the data, they observe to the class to know the process teaching learning at that class. Then, they gave the questinnaire and interview some students also the teachers in that class.

In line with the descriptive above, the descriptive qualitative research was used in this research because the researchers wanted to describe Teaching Language through Direct-Indirect Communication in Modern Era “Zaman Now”. It was the application of descriptive qualitative research.

This research conducted at SMA Negeri 4 Bogor in the second semester. The participant of this research was the students of the tenth grade because they learn by using 2013 Curricula and HOTS. To select the sample, we used purposive sampling technique by taking the class which has the active class in English Subject.

FINDING & DISCUSSION

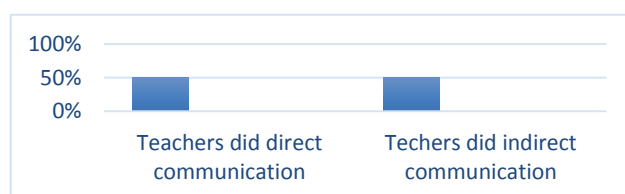
The result of students' questionnaire in learning language



From the data above, 70% students did nderict communication. They did it because they like finishing the task by their ownself eventhough they did the task in group. They searched everything via internet so that plagiarism appeared and direct communication did not run well in the classroom. Diffrent from students who like talking directly by doing direct communication with others even always asked to the teacher, they gave the new idea. The percentage of students did direct communication is 30%.

a. The result of teachers' interview in teaching language

After interviewing the teachers, the data showed that half of the teachers did not always do direct communication because in this era the teachers must be able to adapt with students' situation and condition. Besides, half of language teachers in that school the teachers still did direct communication, because they lack to use the modern method or modern technology so that the situation in the class still did the active communication between teachers and students.



b. The observation result of students and teachers in teaching learning language

The situation in the class is really active, but the process of teaching learning, the students just listened what the teacher explained and the students disscused with their groups then present in front of the class. However, the data showed the students find out the answering of the task not by discussing but they did by searching then they copied to their books, after that they presented. Question and Answer process mostly did by read the book not newly from their ownself. That because the technology addict so that they did it based on ther read from the internet. it happened because; Indirect Personal and

Personal Communication, Indirect Persona Communication with Groups, Indirect Group Communication with Persona, Indirect Communications Group and Group.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the result that the students in this era are most like learning language directly but the way they do is indirect communication. Even though they learn by cooperative learning, the idea appeared when they searched from internet not directly spoke and shared clearly as their opinion. The students did indirect communication not direct communication are caused the modern tool of technology and the most interesting presentation of the technology in this era. They did it about 10 hours per day so that they chose indirect communication in order to make it sharpen the idea different from direct communication. They enjoyed by seeing and listening directly without discussion to get the best idea so that many plagiarism and hoax are done in this era. The result are 70% of students did indirect communication and 30% students did direct communication. The result made the process the directly in leaning teaching language will be a threat in this era. 50% of the teachers who taught the language can be able to adapt by teaching language through indirect communication such as giving the task and learning teaching process through media etmodo, gmail, whatsapp group and youtube. 50% of the others who taught language thought that indirect communication will be a threat because they became a passive in talking, discussing even sharing a new idea.

According to the fact, language teaching is not easy to teach like exact science because the students must have to remember, understand, apply, analyze, evaluate, and create. Those things must be done in every meeting in teaching language. So that, mixing communication in this era “zaman now” is needed between direct and inderect communicatio. If they are not, the students will be bored and feel disperangingly to learn language.

Teaching language in modern era “zaman now” must be combined between direct and indirect communication so that the teaching language will be varieties and can be adapted to students in this era. To make the students are enjoyable to learn, so the teacher must update the new things happened in language teaching method in this era.

REFERENCES

- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principle An Interactive Approach to. Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Herawati, Atti. 2013. *Research on ELT*. Bogor: Pakuan University.
- Joyce, C. (2012, November). The impact of direct and indirect communication. Independent Voice. Retrieved from <http://www.uiowa.edu/~confmgmt/documents/DIRECTANDINDIRECTCOMMUNICATION.pdf>
- University of Washington (UW). Indirect and direct communication. Organizational Behavior Resources, Center for Studies in Demography and Ecology. Retrieved from <http://csde.washington.edu/~mbw/direct-and-indirect-communication.pdf>

THE PRACTICALITY OF BASIC READING TEXTBOOK ORIENTED TO CHARACTER EDUCATION USING MULTIMODALITY

Rindilla Antika, Yen Polisda

STKIP PGRI Sumatera Barat

dillarindilla@gmail.com, ypolida@gmail.com

ABSTRACT

This research is Research and Development (R and D) which intends to develop a textbook oriented to character education using multimodality in Basic Reading subject at English Department of STKIP PGRI Sumatera Barat. The problems of this research is the results of students' learning outcomes still not satisfactory yet both hard skills and soft skills. It is needed a media which improves both skills. The model of R and D design used is ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The data were collected through practicalities questionnaire which distributed to both students and lecturers of STKIP PGRI Sumatera Barat. There are five indicators of practicality; they are; effective, creative, efficient, interactive and interesting. The result of the research shows that the practicality of Basic Reading textbook is quite practical. It can be seen from the result of each indicator, effectivity is 72%, creativity is 71%, efficiency and interactivity got percentage as 73% and 70% and interestivity is 73%. The mean score of Basic Reading textbook practicality is 67% which categorized as quite practical. It can be concluded that the practicality of Basic Reading textbook is quite practical. It is suggested to revise and re-evaluate the Basic Reading textbook to fulfill the practicality criteria of good textbook.

Keywords: Basic Reading, Practicality, Textbook

INTRODUCTION

Character education has been one of the major focuses in Indonesia national curriculum. It is important to know and to study character education because nowadays students' ethics and moral values have been decreased which caused many of naughtiness. Character education is aimed to form a nation which is tough, competitive, noble, moral, tolerant, mutually cooperative, patriotic, dynamic, science-oriented and technological which is embraced by faith and piety to the God Almighty based on Pancasila (Pusat Kurikulum, 2010). Thus, the implementation of it has been integrated in teaching learning process.

Character education as become an indicator in measuring successful of national curriculum in Indonesia including the succesful of higher education. STKIP PGRI Sumatera Barat as one of higher education providers has included character education as one of students' learning outcomes. STKIP PGRI Sumatera Barat is one of higher education which active dveloping teacher candidates who are competent both in hardskills and softskills in order to achieve life skills. Hardskills means the teacher candidates must have good capability which is related with their subject or department and softskills means the teacher candidates have to have good example to the students. However, teachers should have strong and noble characteristics in order to be a good real example for the students and their neighborhood.

STKIP PGRI Sumatera Barat has make serious efforts to develop teacher candidates who have both good hardskills and softskills. However, teaching learning process in STKIP PGRI Sumatera Barat especially in Reading subject is more focused on hardskills than softskills. To obtain optimal results of character education is required support from any parties such as curriculum, teaching and learning process, assessment, textbooks, students, lecturers and all party involved in educational process of higher education. One of medium in learning and integrating charater education in teaching learning process is through textbook.

The textbook used in learning process of Reading subject have not been able to create interactive atmosphere in the classroom which tend to make students unmotivated to achieve hardskills and softskills which are expected to be gained according to the learning objectives of the subject. Moreover, based on pre observation in Reading subject, the students tend to keep silent, unmotivated to read , to ask question and to deliver their creative thingking. Futhermore, the textbook used in Reading subject not consist and reflect character education which is suggeted in National Curriculum of Indonesia Education. Thus, it is needed to develop a textbook which can develop and encourage students to achieve both hardskills and softskills.

The program is designed to produce a textbook oriented to character education and multimodality in Basic Reading subject. The character education is integrated to the textbook which is included in materials and students' worksheets. The textbook is developed which consists of several components such

as relevance the material to the world, learning outcomes, material contents, worksheets and feedbacks (Nurdiansyah, 2016). The character values included in this book is based on character values which is appointed by Kemendiknas. There are eighteen characters which is identified based on four sources, Religion, Pancasila, Culture and Aims of National Curriculum, religious, honest, tolerance, democratic, discipline, creative, independent, hardwork, nationality passion, love of homeland, curiosity, fond of reading, friendship/communicative, achievement respect, environment care, love of peace, social care and responsible (Kemendiknas, 2011). Moreover, the values of nation character can be added by materials aspect (Elfindri, 2012) in Reading materials.

Textbook properness is determined by its validity, practicality and effectiveness. Validity is the assessment in order to determine appropriateness of a textbook which is done by experts (Riduwan and Sunarto, 2007). The assessment to determine if the book is practical called practicality. Practicality usually done by the teachers or students who are going to use the book while effectiveness is done to assess whether the book designed are able to upgrade students' learning outcomes. This research is aimed to investigate the practicality of Basic Reading textbook oriented to character education and multimodality. It is hoped that this research can help and encourage other subjects to develop teaching materials based on character education.

THEORY AND METHODOLOGY

Character education is a continuous and dynamic development of human beings ability to understand individual's positive, active and stable values (Astuti and Purbani, 2012, p 77). Nowadays, character education has evolved into a national education issue where the government pours it into Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 which states that national education functions to develop the ability and shape the character and serves to develop the potential of learners who believe, noble and responsible. Lickona (in Marzuki, Murdiono and Samsuri, 2011, p.45) states that character education includes knowledge of the good that is followed by commitment that raises the intention and ultimately is done in life for good. Character education links all aspects of knowledge (cognitive), feeling (feeling) and action (action) so that the character education can run effectively. The application of character education is begun from child or elementary school to higher education in order to create emotionally intelligent person. Emotional Intelligence is what is needed in the face of the future in both social and academic fields. From the above explanation can be concluded that moral education and morals are needed to form a complete human figure.

Multimodality is a theory which looks at the many different modes that people use to communicate with each other and to express themselves. This theory is relevant as an increase in technology tools, and associated access to multimedia composing software, has led to people being able to easily use many modes in art, writing, music, and dance and every-day interactions with each other (Kress, 2009). A mode is generally defined as a communication channel that a culture recognizes. Examples of modes are writing, gesture, posture, gaze, font choice and color, images, video, and even the interactions between them. In textbook, multimodality can be described in types of writing, font size, italic, bold and underlined.

Design of this research is Research and Development (R and D) which uses ADDIE procedure in developing teaching materials (Van der Akker, 1999). ADDIE means Analysis, is done as the first step in developing teaching materials to find out the demands of Reading subject based on Curriculum, learning objectives, hardskills and softskills criterias and students' needs. Design means planning teaching materials which is set to achieve learning objectives and cover students' needs both hardskills and softskills. This phase to collect all the data which suitable with learning objectives and students's needs both based on character education and multimodality. Development means elaborate the learning materials used to be adjusted to achieve learning objectives, it is a phase to decide and select the materials to be put in the textbook. Implementation means to apply the textbook to the students and lectures. Finally, evaluation; evaluation means to measure or judge whether the book is effective to fulfill students' need and achieve learning objectives.

In this research, implementation and evaluation phases are being evaluated by giving questionnaire sheets in order to know and describe practicality of Basic Reading textbook. There are five indicators of practicality Basic Reading Textbook oriented to character education and multimodality; they are; effective, creative, efficient, interactive and interesting (Purwanto, 2009). In analyzing the score of practicality, the formula follows is used;

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Where :

P = Score
 f = Frequency
 N = Maximum Score

To determine the criteria of Basic Reading textbook practicality is categorized as follows;

Table 1. Practicality Criteria

Score (%)	Criteria
86 – 100	Very Practical
76 – 85	Practical
60 – 75	Quite Practical
55 – 59	Less Practical
54	Not Practical

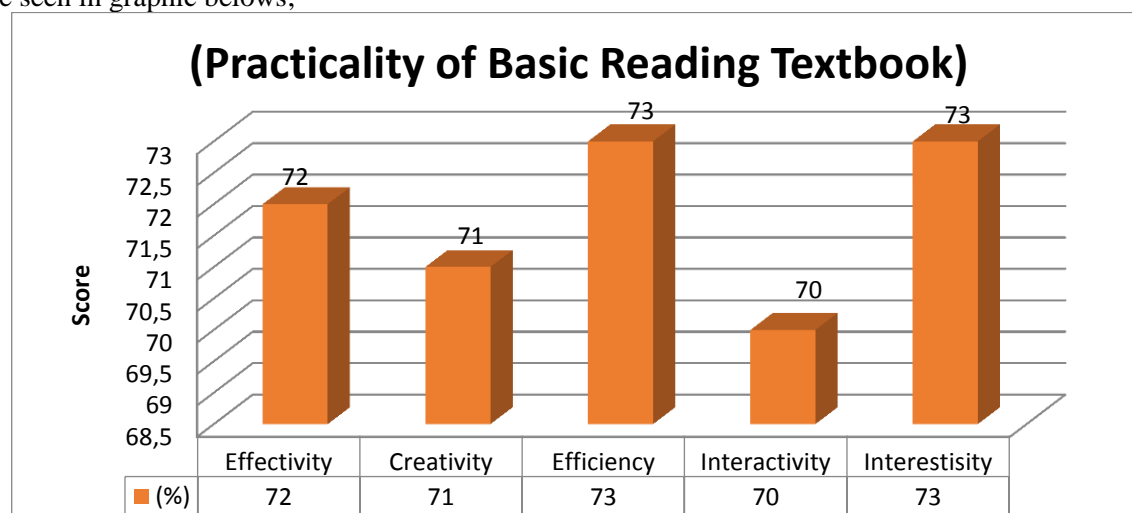
(Purwanto, 2009)

Before giving the questionnaire to the students, items of the questionnaire have been tested to check students' understanding of the item meaning. The questionnaire were distributed to 22 students who have used the book and it is also validated by two lecturers in STKIP PGRI Sumatera Barat.

FINDING AND DISCUSSION

This research discusses the practicality of Basic Reading textbook oriented to character education and multimodality. The textbook consists of several components such as relevance the material to the world, learning outcomes, material contents, worksheets and feedbacks. Relevance to the world means materials used in the textbook is effective and efficient to be used in the real world. The learning materials are designed to fulfill what are students' needs and students' interest in the real world. Good textbook should also stated learning outcomes which is usually stated in the beginning of each chapter in the book. Material contents consist of material which are going to be learnt in that chapter relevance to the materials stated in semester lesson plan. Worksheets consists of students' practice of each material in the chapter. In worksheet part, students are asked to do some exercises to measure their understanding of the material whereas in feedback, the lectures can give their comments and suggestions to the worksheets which have been done.

The practicality of the book are seen based on its effectivity, creativity, efficiency, interactivity and interestisity. The score for Basic Reading textbook effectivity is 72% whereas the score for its creativity is 71% which are categorized as quite practical. Efficiency and interactivity got percentage as 73% and 70% which also categorized as quite practical. The score for its interestisity is in the percentage 73%. It can be seen in graphic belows;



Graphic 1. Basic Reading Practicality

The graphic shows that all of indicators category in Basic Reading books got score among 70% till 73% which are categorized as quite practical. The result of the research shows that practicality of Basic Reading textbook in overall is quite practical in which the percentage of practicality is 67% both from the lecturers and students' score.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Based on the findings above, it can be concluded that Basic Reading book's practicality is quite practical which means it can be used with some revisions. It means before using the textbook, the writers should do some revisions in order to fulfill the category of good teaching and learning materials. This textbook has integrated character education in teaching learning process with materials and worksheets for the students. This textbook is suggested to be one of compulsory books which should be used in Reading subjects. By using this book, it is hoped both students and lecturers can achieve the learning outcomes of being good teacher candidates both hardskills and softskills.

REFERENCES

- Astuti, Siti Irene dan Purbani, W. (2012). Manusia Berkarakter Dalam Perspektif Guru Dan Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 42 (1), 76 – 88. Di download dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2234> pada 21 November 2017.
- Elfindri, Lilik Hendra Jaya. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Professional*. Jakarta : Baduose Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: . Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kress, G. 2009. *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Marzuki, Murdiono, M dan Samsuri. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan*, 41 (2), 45-53. Di download dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1919> pada 21 November 2017.
- Nurdiansyah, Beni. 2016. Mari Menulis Buku Ajar, Inilah Format Penulisan Buku Ajar Yang Baik. Downlod from <https://www.duniadosen.com/mari-menulis-buku-ajar-g028/> at June, 8th 2017
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Pusat Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Van der Akker, J. 1999. "Principles and Methods of Development Research" in Jan Van der Akker, Robert M. Beatch, Kent Gutafson, Nienke Nieveen, and Tjeerd Polmps (Eds.). *Design Approaches and Tools in Action and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

DIFFERENCES BETWEEN MEANING OF 'PATIENT' IN INDONESIAN AND ENGLISH LANGUAGE

Rizka Fahrina Daulay

Universitas Indonesia

rizka.fahriz@gmail.com

ABSTRACT

The difference in the meaning of the word, which is examined in this paper, is 'patient'. Patient has different meanings if it is communicated in other languages. It is because of the cultural differences of the nation itself. This paper attempts to analyze the meaning of the word 'sabar' in Indonesian language compared to the meaning of the word 'patient' in English which is analyzed based on Natural Semantic Metalanguage. The way the speaker gives meaning to a word is very significant in direct communicating. Misunderstanding in direct speech often happens if the Indonesian speakers communicate with foreign speakers, especially with English speaking partners. To minimize the misinterpretation in direct communicating, listener should at least know and understand the cultural background of the speaker. This paper narrows the realm of the study by analyzing the difference in the meaning of the word 'patient' between two languages, which are Indonesian and English, and collects the data through various resources like Wikipedia, dictionary, and some other relevant books. The researcher analyzed the meaning of the word 'patient' by looking up the meaning in Kamus Besar Bahasa Indonesia or KBBI and the meaning of the word 'patient' in American Heritage Dictionary 4th Edition. Then, the meaning of the word 'patient', which have been taken from both dictionaries, analyzed by using Natural Semantic Metalanguage and then the meaning of the word 'patient' compared in Indonesian and English. Analyzing the meaning of word by using Natural Semantic Metalanguage is expected to explain the difference of the 'patient' meaning, so that the speaker will know the distinction and applies the knowledge in direct communication.

Keywords: Natural Semantic Metalanguage, Language and Culture, Meaning of Patient

INTRODUCTION

Language is used by speakers to convey their ideas, thoughts, and feelings in various situations and communicative purposes. In society, language becomes a social and cultural tool, which in turn forms the basis for the use of the language itself. Culture and language cannot be separated from one another. Culture has a very important role in shaping human emotions. Because culture is a factor in shaping human emotions, it can be concluded that the existence of different emotions from each region. The concept of emotion according to Wierzbicka (1996) is tied to culture, as well as other experts that Damasio (2000) implicitly can be interpreted to recognize that culture plays a role in shaping emotions. This paper tries to explore the different meanings of emotional patient in eastern culture, especially Indonesia, with western culture.

Semantic sphere focuses on the meaning contained in the word, because the concept of meaning contains the perspective of a speaker of the surrounding life sphere (Darmojuwono, 2011). The analysis of meaning in the semantic can be done by using Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory which is initiated by Wierzbicka (1996). The NSM theory allows the analysis of meaning according to the meaning of the speaker, thus representing a new paradigm for semantic research, especially to analyze the meaning of words closely related to the speaker's culture.

Based on the background that has been described above, the problem of this paper focuses on how language analysis using NSM theory can express the difference in the meanings of patient in Indonesian and English by bringing up the ethno pragmatic elements that can cause misunderstandings in multicultural communication. The purpose of this paper is to analyze the difference meaning of the word 'sabar' in Indonesian with the word 'patient' in English based on Natural Semantic Metalanguage (NSM) analysis by Wierzbicka. In addition, the theoretical benefits in this study are expected to be useful for the development of linguistics, especially as a contribution of findings the development of semantic disciplines and the results of this study are expected to provide additional insight into different expression when examined from the cultural background of the language.

THEORY

Language and Culture

Language and culture are closely related to the formation of meaning when the language is produced, and language is also part of the culture. Cultures influence language and language plays a role in shaping culture. Some linguists and cultures from different fields of science do give a different opinion about this language and cultural relationship although all agree that language is one element of culture or one of the cultural determinants. The classical view that tries to illustrate how language-to-culture relation is a theory which assumes that language structures, based on concepts and categories of cultures integrated in language, determine the way speakers think, see the world, and determine their behavior.

The view also describes the one-way relationship between language and culture is called the deterministic view, linguistic relativity, or more familiar with the Sapir-Whorf hypothesis. This view is called linguistic relativity because it assumes that language forms culture. Another view of the relationship of language and culture is language is a cultural reflection. In the use of language for example, speakers of the language perform acts of speech that reflect the values and beliefs in their culture. This view and the linguistic versions of the relativity of the linguistics above are the underlying theoretical framework of this paper.

Culture can affect the meaning of a word if it is related to the cultural context in which it is spoken. Patience in Indonesian is still acceptable if it is re-duplicated. Described in the context of an angry man because at that time that man was bullied by other guy and his friend saying, "Bung, sabar bung, sabar", and then the phrase can still be acceptable. On the contrary, in English the word 'patient' is unacceptable for re-duplication, where in the same context the speaker says, "Patient dude, and patient"; the phrase is unacceptable to the hearer.

Understanding Patient

The meaning of the word *sabar* according to the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) is resistant to trials (not irritable, not quickly despair, not broken heart) and quiet, not in a hurry, not lustful. Wikipedia also describes that patient is a self-controlling capability that is also viewed as a highly valued attitude and reflects the solidity of the souls of those who possess it. The higher emotion of patient that a person has, the stronger he is in facing all kinds of problems that occur in life. Patient is also often associated with positive behaviors that are highlighted by person as individuals.

In Indonesian culture, the sense of patient treats as a calm attitude, especially apparent in the time of waiting. The definition of patient as a forgiving behavior seems that patient is a forgiveness, patient in this case can be seen more closely related to the religion, heartened, faced the problem by heartened, speaking sweet and good words despite being treated badly, spoken in soft words, empathy, understand others, and able to hide secrets (Subandi, 2011).

According to the great American Heritage Dictionary 4th Edition dictionary, patient has the meaning (1) Bearing or enduring pain, difficulty, provocation, or annoyance with calmness, (2) Marked by or exhibiting calm endurance of pain, difficulty, provocation, or annoyance, (3) Tolerant, understanding (4) Persevering, constant (5) Capable of calmly awaiting an outcome or result; not hasty or impulsive (6) Capable of bearing or enduring pain, difficulty, provocation, or annoyance.

The meaning of the word patient in English can be concluded that patient is able to control themselves while waiting, incitement or disturbance from outside the self, trying to re-establish the business, to refrain from injuries.

The meaning of the word 'patient' taken from the dictionaries can broadly distinguish the meanings of patient in both languages, where there are differences of meanings in both languages. Patience in the Indonesian is identical with the existence of religious elements contained in it, while patiently in the English is identical with our attitude in trying to restrain ourselves due to problems arising from outside the self. From the explanation above, it can be deduced that patience in Indonesian culture has different meaning with patient in English due to the culture which attached to both languages.

Natural Semantic Metalanguage

Wierzbicka's view of the Natural Metamorphic Semantic theory shows the influence of the Sapir-Whorf hypothesis or known as language relativity which has been described in the language and culture section. Through the theory of NSM (Natural Semantic Metalanguage) Wierzbicka can embody the idea of Sapir-Whorf becomes more concrete. The Natural Semantic Theory (MSA) theory is a theory of meaning analysis that unifies philosophical and logical traditions in the study of meanings by typology for language studies based on cross-language empirical research (Wierzbicka, 1996: 23).

The two main points underlying the NSM idea are that human beings are equipped with a series of basic concepts expressed through word or group of words, whose meaning is clear, without having to

be defined with the help of other words. The second thing underlying the NSM is a cultural frame of reference known and embraced by speakers of certain language societies that contain the attitudes, judgments and assumptions of the community towards a person or something. NSM theory allows the analysis of meaning according to the meaning of the speaker, thus representing a new paradigm for semantic research, especially to analyze the meaning of the word closely related to the cultural speakers (Darmojuwono, 2011).

METHODOLOGY

The method in this research is descriptive method by using library method, that is collecting data and reading references relating to topic of matter chosen by researcher and arrange them in form of information that supports this paper. The data source of this research is taken from Wikipedia, KBBI Daring or Kamus Besar Bahasa Indonesia online Edition III, definition of patient by Subandi, American Heritage Dictionary 4th Edition. The research data is the meaning of the word patient in Indonesian and English. Data analysis techniques were begun by collecting data and sorting data which aims to reduce the unnecessary data in conducting research. Furthermore, the data was analyzed with Natural Semantic Metalanguage. In the final stages, the researcher makes a conclusion of what has been described in the previous analysis.

FINDING & DISCUSSION

The study of meaning based on the NSM theory is a further step to express the difference meaning of patient in Indonesian with patient in English. As mentioned before, in general, the word 'patient' in Indonesian means is self controlling, not in a hurry, to endure the trials, to accept all difficulties by gracefully, to forgive other people's mistakes, and understand others. In general, meanings of patient in English means controlling oneself while waiting, incitement or disturbance from outside the self, refraining from pain, and refraining from difficulty.

Meaning of patient in Indonesian with English can be analyzed with NSM theory, to see the differences of ethno pragmatic elements that come to form meaning.

Patient in English

(X is) patient

X thinks something like this:

Something bad happened to me

I do not want this

Because of this, X tries to controlling self

Because of this, X tries to refrain

Patient in Indonesian

(X is) patient

X thinks something like this:

Something bad happened to me

I do not want this

Because of this, X tries for controlling self

Because of this, X tries to refrain

Because of this, X receives with a gracefully

Because of this, X forgives mistakes

From the analysis above, it can be concluded that the meaning of the word patient must be different in both languages. Communications interwoven of English speakers while having conversation with Indonesian speakers may experience communication errors if the different meanings of ethno pragmatic elements of patient are unknown to both speakers. Speakers of Eastern cultural background, especially Indonesian in this case, they recognize meaning of patient as accept all difficulties gracefully and can be interpreted to forgive the bad situation, while the meanings of patient in English only as a self-control due to problems that hit him.

The cultural context in this case is also influence in interpreting the meaning of patient itself, in which the Indonesian people still uphold the religion and religious culture in Indonesia in line with the meaning of the word patient, itself.

CONCLUSION & SUGGESTION

The difference in the meaning of the word patient in Indonesian with English is closely related to the cultural factors in which the language is used. Through the analysis of Natural Semantic Metalanguage, the meaning of the word patient can be seen clearly by looking into to the ethno pragmatic elements that come to analyze the word's meaning. In the other hand we can say that word patient in Indonesian language is to a great extent associated with behavior and deeply connected with people emotions. It will more affects on Indonesian listener because it is combined with culture, religion and language. This paper requires revision and addition of data sources, therefore it needs further research.

BIBLIOGRAPHY

- Damasio, Antonio. 2000. *The Feeling of What Happens: Body, Emotion, and the Making of Consciousness*. New York: Vintage.
- Darmojuwono, Setiawati. 2011. Peran Unsur Etnopragmatis dalam Komunikasi Masyarakat Multikultural. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indoneisa*. Year 29 number 1 page 19-34. Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Goddard, Cliff, ed. 2006. *Ethnopragmatics: Understanding Discourse in Cultural Context*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Subandi. 2011. Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. Volume 38 number 2 page 215-227.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 2001. *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wierzbicka, Anna. 2006. *English: Meaning and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN MELALUI SITUS BELANJA DARING PADA KETERAMPILAN MEMBACA

Rizky Wardhani, Dyva Gabe Anastasia, Mella Tria Indriastuti

Universitas Negeri Jakarta
rizkywar0711@gmail.com

ABSTRAK

Era digital sangat mempengaruhi pemerolehan informasi di segala bidang. Salah satu pemerolehan informasi yang dapat diakses dimana saja yaitu melalui media informasi digital dalam jaringan atau daring yang lebih dikenal dengan istilah bahasa Inggrisnya yaitu Online. Informasi diperoleh dari pencarian secara umum hingga pencarian secara khusus dan detil yang sangat kecil. Era digital ini tentu saja harus ditunjang dengan penggunaan bahasa yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan. Kebutuhan bahasa sangat diperlukan sebagai satu media untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan sehingga terjalin komunikasi yang baik. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menjelaskan salah satu media pembelajaran penguasaan kosakata dapat menggunakan situs dalam jaringan untuk menambah perbendaharaan kosakata dalam bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang dewasa ini sangat banyak dipelajari yaitu bahasa Mandarin. Keterkaitan pembelajaran bahasa Mandarin dengan situs belanja daring karena banyak kosakata baru yang terdapat di beberapa situs perbelanjaan sehingga para pengajar dapat menjadikan situs belanja daring ini sebagai media pembelajaran untuk menguasai kosakata. Situs daring ini dapat membantu mahasiswa memperoleh kosakata baru dengan penampilan visual berupa gambar kosakata. Terkait dengan data yang dikumpulkan pada penulisan ini mengambil beberapa data dari mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta pada mata kuliah keterampilan Membaca. Data lainnya dikumpulkan melalui wawancara, pemberian kuesioner kepada mahasiswa yang senang menjelajah dan berbelanja di dunia maya. Melalui situs daring ini mahasiswa menjadi lebih terpacu menambah kosakata sambil menjelajah dunia sambil berbelanja dan mengenal kosakata baru.

Kata kunci: Kosakata, Bahasa Mandarin, Situs Belanja Daring, Keterampilan Membaca

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir mulai era digital dan teknologi informasi di beberapa bidang. Meskipun teknologi mutakhir sudah mulai sejak tahun 1970an tetapi berkembangnya digital sosial media tidak dapat dihindari telah menjadi satu fenomena di beberapa kalangan akademik. Salah satu bidang yang sangat berkembang yaitu dalam pengajaran bahasa asing. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kendala bahasa dapat teratasi dengan adanya kemajuan teknologi berupa perangkat atau aplikasi terjemahan bahasa asing dan juga aplikasi pembejaraan bahasa asing secara mandiri tanpa harus bersusah payah mempelajari bahasa dengan belajar bertahun-tahun.

Selain maraknya perkembangan sosial media di kalangan masyarakat, bahasa di era ini sudah dapat dikatakan tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas di seluruh dunia. Persaingan bisnis dan dunia perdagangan menjadi salah satu tujuan utama seseorang mempelajari bahasa asing. Dengan penguasaan bahasa asing yang baik maka seseorang dapat berkomunikasi dengan baik sehingga memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan individu lainnya.

Faktor lainnya penguasaan bahasa asing sangat diperlukan dalam era revolusi industri 4.0. Era ini setiap pelaku industri baik di bidang apapun harus cerdik dan cekatan dalam melihat potensi peluang untuk meningkatkan hasil produksi terlebih lagi dalam era revolusi ini akan bersaing dengan mesin-mesin super canggih serta robot pintar yang dapat menggantikan peran manusia dalam menjalankan pekerjaannya. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa asing juga sangat mudah ditemukan untuk menggantikan peran-peran pengajar bahasa asing.

Salah satu bahasa asing yang dewasa ini sangat dibutuhkan yaitu bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin masuk dalam salah satu bahasa yang digunakan di dewan PBB sebagai bahasa pengantar. Selain itu, negara Cina sedang berada pada puncak penguasaan ekonomi hampir di seluruh dunia dan bersaing dengan negara-negara besar lainnya. Pembelajaran bahasa Mandarin di masa teknologi digital sangatlah dibutuhkan. Peran bahasa Mandarin sangatlah penting dan tersebarnya masyarakat Cina yang telah merantau hampir ke seluruh pelosok dunia serta masuk di seluruh ASEAN telah membuka mata dunia bahwa salah satu negara yang menjadi negara pesaing baik di bidang ekonomi, teknologi, dan kebudayaan adalah negara Cina. Demikian pula dengan bahasa Mandarin yang makin lama menjadi

sangat berperan penting sehingga kemampuan menguasai bahasa asing terutama bahasa Mandarin sangat dibutuhkan untuk bersaing dengan negara lain.

Pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing mempelajari empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain keempat keterampilan tersebut setiap pemelajar bahasa Mandarin juga harus menguasai fonetik dasar bahasa Mandarin, kebudayaan, sejarah, pemahaman lintas budaya sehingga dapat memahami isi pembicaraan dengan baik. Hal ini terkait dengan penguasaan kosakata pemelajar dalam mempelajari bahasa Mandarin. Setiap tingkatan kemajuan pemelajar memiliki standar penguasaan kosakata sehingga target pencapaian luaran dapat tercapai.

Penulisan ini dihubungkan dengan era digital teknologi dan sosial media yang menyediakan begitu banyak sumber pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Mandarin yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Salah satunya yaitu penguasaan kosakata pemelajar. Sumber belajar yang terdapat di sosial media, situs daring, media berita daring pun dapat dimanfaatkan dengan bantuan para pengajar yang kreatif dan pemelajar yang aktif. Melalui penelitian ini dapat diberikan masukan sebagai media pembelajaran yang kreatif dengan menggunakan situs pembelajaran daring sebagai sarana untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Mandarin.







TEORI & METODOLOGI




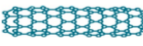


Keterampilan seseorang mengoperasikan komputer serta bersaing dengan alat-alat digital mutlak dibutuhkan, bahkan harus melampaui kemampuan alat teknologi itu sendiri. Maka dari itu, meskipun saat ini merupakan era revolusi industri 4.0 yang dapat dikatakan bahwa keterampilan seseorang akan tergantikan oleh kemampuan mesin dan teknologi, tetapi jika masyarakat memiliki banyak keahlian dan kemampuan dalam bidang industri digital maka keahlian dan kemampuannya akan terus dicari dan dikembangkan.

Dengan melihat begitu maraknya kehadiran industri baru yang sangat mendukung era revolusi industri 4.0 ini maka dibutuhkan kemampuan bahasa asing di beberapa negara menuju Masyarakat Ekonomi Asia. Jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia belum memiliki sejarah yang panjang. Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia mulai berkembang seiring dengan keluarnya Keppres No.6/2000 di masa pemerintahan K.H. Abdurrachman Wahid. Setelah melewati masa-masa politis, penguasaan bahasa Mandarin menjadi sebuah kebutuhan.

Pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia memiliki keberagaman latar belakang. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta kualitas kemampuan bahasa Mandarin. Namun hingga saat ini belum ada standar tertentu yang digunakan untuk menilai proses dan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin. Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia belum memiliki sejarah yang panjang. Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia mulai berkembang seiring dengan keluarnya Keppres No.6/2000 di masa pemerintahan K.H. Abdurrachman Wahid. Setelah melewati masa-masa politis, penguasaan bahasa Mandarin menjadi sebuah kebutuhan. Dewasa ini, bahasa Mandarin bukan lagi dilihat sebagai bahasa etnis tertentu, namun sebagai bahasa asing yang harus dipelajari. Di berbagai jenjang pendidikan, bahasa Mandarin telah menjadi mata pelajaran wajib ataupun pilihan.

Di era pasar bebas ASEAN dibarengi pula dengan era disrupsi teknologi revolusi industri 4.0. Menurut Klaus Schwab (2017), revolusi industri 4.0 merupakan revolusi berbasis *cyber physical system*, gabungan antara digital, fisik dan biologi. Berdasarkan hipotesis Mckinsey Global Institute (2013), beberapa hal yang menjadi ciri khas dalam era disrupsi teknologi revolusi industri 4.0 dapat dilihat dalam bagan berikut:

	Mobile Internet	Increasingly inexpensive and capable mobile computing devices and Internet connectivity
	Automation of knowledge work	Intelligent software systems that can perform knowledge work tasks involving unstructured commands and subtle judgments
	The Internet of Things	Networks of low-cost sensors and actuators for data collection, monitoring, decision making, and process optimization
	Cloud technology	Use of computer hardware and software resources delivered over a network or the Internet, often as a service
	Advanced robotics	Increasingly capable robots with enhanced senses, dexterity, and intelligence used to automate tasks or augment humans
	Autonomous and near-autonomous vehicles	Vehicles that can navigate and operate with reduced or no human intervention

	Next-generation genomics	Fast, low-cost gene sequencing, advanced big data analytics, and synthetic biology ("writing" DNA)
	Energy storage	Devices or systems that store energy for later use, including batteries
	3D printing	Additive manufacturing techniques to create objects by printing layers of material based on digital models
	Advanced materials	Materials designed to have superior characteristics (e.g., strength, weight, conductivity) or functionality
	Advanced oil and gas exploration and recovery	Exploration and recovery techniques that make extraction of unconventional oil and gas economical
	Renewable energy	Generation of electricity from renewable sources with reduced harmful climate impact

Karakteristik Era Disrupsi Teknologi Revolusi Industri 4.0
(Mckinsey Global Institute, 2013)

Mengacu pada karakteristik tersebut di atas, dunia kerja membutuhkan kombinasi berbagai skills yang berbeda dengan yang selama ini diberikan oleh sistem pendidikan tinggi (Marmolejo, World Bank, 2017). Adapun skills pekerja yang dibutuhkan menurut Worldbank (2014) yaitu: (1) kebiasaan kerja yang positif, (2) kepemimpinan, (3) komunikasi, (4) teknikal, (5) menulis, (6) bahasa Inggris, (7) memecahkan masalah, (8) membaca, (9) komputer, (10) kerja tim.

Pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang membutuhkan suatu metode belajar yang tepat. Aksara Han yang merupakan aksara yang digunakan dalam bahasa Mandarin harus diingat karena dari aksara inilah maka para pelajar dapat memahami makna suatu kata hingga kalimat sehingga penguasaan kosakata mutlak diperlukan. Menurut KBBI (2003:597) kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa. Sedangkan Soedjito (1992:1) memberikan batasan kosakata sebagai berikut : semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kata yang dipakai dalam suatu ilmu, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, daftar kata yang disusun kamus disertai penyelesaian singkat dan praktis. Sehingga dari beberapa kosakata ini maka akan terangkai beberapa kalimat yang memiliki makna.

Dalam bahasa Mandarin, pelajar harus dapat membaca aksara Han dengan tepat. Cara untuk menguasai kosakata dalam aksara Han, berarti pelajar harus menghafal aksara tersebut karena aksara Han tidak memiliki alfabet seperti dalam huruf latin.

Contoh penulisan kosakata bahasa Mandarin dalam aksara Han :

Baju	yīfu	衣服
Orang Indonesia	yìnní rén	印尼人
Dia laki	tā	他
Dia perempuan	tā	她
Sepatu	xiézi	鞋子
Sekolah	xuéxiào	学校

Dari contoh di atas, pelajar harus menghafal satu persatu kosakata dengan makna yang tersebut dalam contoh. Aksara Han yang dimaksud harus sesuai dengan makna yang dimaksud dengan pelafalan dan ton yang tepat. Jika salah menyebutkan ton yang dimaksud dengan kosakatanya maka akan terjadi kesalahan makna. Hal ini terkadang dapat membuat pelajar memiliki kesulitan dalam menghafal kosakata beserta aksara Han. Kosakata dan aksara Han merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk dapat menghafal banyaknya kosakata ini maka dibutuhkan metode yang tepat sehingga pelajar bahasa Mandarin memiliki ketertarikan untuk dapat menguasai perbendaharaan kosakata yang sangat banyak. Pada umumnya untuk mengerti sebuah bahan dalam bahasa Mandarin diperlukan penguasaan kosakata sesuai tingkatan pembelajaran bahasa Mandarin. Pada ujian tingkat dasar setara dengan *Hanyu Shuiping Kaoshi* (HSK) tingkat dasar, dibutuhkan sekitar 1000-1500 kosakata. Melatih keterampilan membaca serta memahami berbagai teks bahasa Mandarin tentang aktivitas sehari-hari, idiom, dan aktivitas akademik. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa menguasai aksara Han meliputi penguasaan kosakata dan tata bahasa sederhana setingkat HSK level 3 awal (CEFR B1). Menurut kurikulum internasional untuk pelajar asing yang dikeluarkan oleh Hanban yaitu kantor perwakilan resmi untuk pembelajaran bahasa Mandarin internasional, tahapan pelajar dasar untuk menguasai bahan bacaan tingkat dasar yaitu dapat menguasai penggunaan Pinyin untuk membantu pelajar agar dapat

mencari aksara Han dalam kamus, memahami koskata dasar yang berhubungan dengan kegiatan dan kehidupan sehari-hari, memahami bagaimana menyapa dan mengekspresikannya dalam bahasa Mandarin serta berinteraksi dengan baik, memahami aksara Han yang umum atau sering digunakan, angka yang berhubungan dengan sehari-hari, memahami tanda dan instruksi yang ada di sekitar lingkungan kita tinggal.

Pada keterampilan membaca merupakan suatu proses pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca. Ini merupakan proses yang rumit yang bergantung pada perkembangan bahasa pribadi, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif, dan sikap terhadap bacaan sehingga keterampilan yang dibutuhkan. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat berpengaruh dalam memahami makna kalimat yang terdapat pada suatu teks.

Menurut McGinnis dan Smith, kemampuan bahasa merupakan akibat dari penerapan faktor-faktor tersebut ebagaimana sang pribadi berupaya mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan dari bahan tertulis. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman; menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui; menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif (Tarigan, 2009:43).

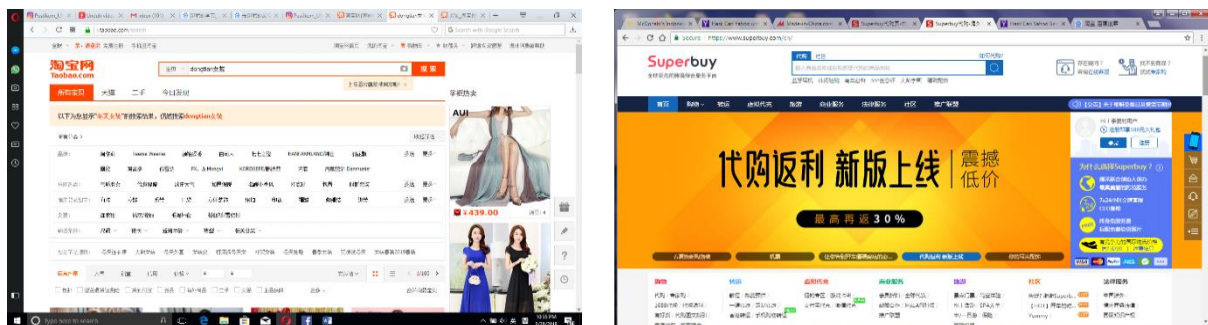
Dengan masuknya teknologi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, maka peningkatan akan kebutuhan seseorang terhadap teknologi dan digital semakin banyak. Masyarakat begitu sibuk dengan pekerjaan dan tenaga atau jasa pembelian melalui situs sangat banyak untuk memudahkan kehidupan seseorang di masyarakat. Maka tidak heran jika akhirnya banyak toko-toko resmi digantikan oleh toko daring. Toko ini pun juga termasuk yang berada di luar negeri atau antar benua. Maka tidak heran jika akhir-akhir ini pembelian perbelanjaan dari luar negeri meningkat. Termasuk dari Cina, mulai melebarkan situs belanja daring ke Indonesia. Seperti telah dijelaskan di bagian pendahuluan, dengan adanya aplikasi terjemahan maka kendala bahasa sudah tidak menjadi masalah dalam transaksi jual beli ini, tetapi alangkah baiknya bila menguasai bahasa dari situs yang dituju.

Tampilan situs daring yang menarik juga dapat menarik para pembeli, terutama apabila situs tersebut bertautan dengan beberapa sosial media yang sering digunakan oleh para pemelajar bahasa asing. Contohnya seperti Facebook, Instagram, Line, Wechat, dan lain-lain. Jika sudah bertautan biasanya para pengguna social media dapat berselancar di dunia maya. Terlebih lagi jika menggunakan bahasa asing yang dituju maka dapat digunakan untuk mempelajari bahasa asing terutama bahasa Mandarin.

Berdasarkan standar kurikulum yang dikeluarkan oleh Hanban, maka dalam penulisan ini dijelaskan beberapa media yang dapat digunakan oleh para pemelajar ketika mengisi waktu senggangnya yaitu sering membuka situs daring di gawai. Situs yang dibuka pun bermacam-macam. Maka dari beberapa hasil wawancara dipaparkan beberapa situs daring yang sering dibuka oleh para pemelajar.

TEMUAN & PEMBAHASAN

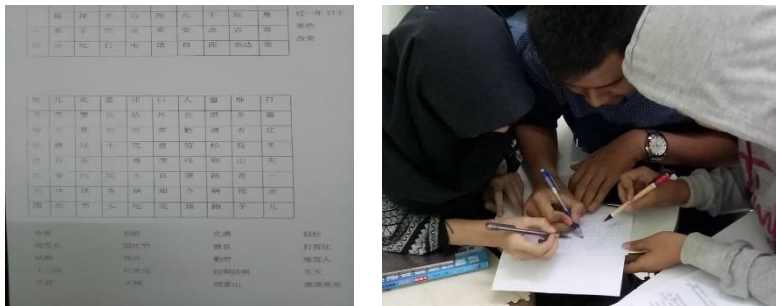
Para pengguna social media di Indonesia tentu sudah tidak asing lagi dengan beberapa tautan situs belanja daring seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dan lain-lain. Sebenarnya banyak sekali situs belanja daring internasional yang menjaring pasarnya di seluruh dunia seperti Amazon.com untuk pembelian buku dan keperluan lainnya ataupun situs resmi dari beberapa negara. Di Cina sendiri banyak sekali situs daring yang menyediakan fasilitas belanja hingga ke seluruh pelosok dunia. Beberapa situs belanja di Cina yang terkenal yaitu Alibaba.com, Taobao.com, Aliexpress.com, Superbuy.com, dan lain-lain. Maka dari sini dapat kita lihat keseluruhan situs tersebut menggunakan bahasa Mandarin. Dari situs ini sebenarnya pemelajar bahasa Mandarin dapat mempelajari kosakata yang terdapat dalam situs tersebut terutama apabila dihubungkan dengan penguasaan teks bacaan berupa tema tertentu, seperti berbelanja, cuaca, alat rumah tangga dan lain-lain.



Gambar 1. Tampilan laman situs belanja daring Cina

Dari laman utama ini maka dikembangkan penguasaan kosakata untuk para pemelajar dasar bahasa Mandarin. Laman utama atau beranda biasanya terdiri dari banyak kategori. Dari sini dapat kita pelajari beberapa kosakata. Dari hasil wawancara dan tes bermain kata yang diadakan di kelas Membaca untuk tingkat dasar di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni, para pemelajar bahasa sangat bersemangat untuk mempraktikkan kemampuan bahasa mereka dalam memperoleh penguasaan kosakata yang terdapat dalam beberapa situs daring ini. Seseorang yang mempunyai kemampuan keterampilan bahasa yang baik, belum tentu mengenal dengan baik beberapa kosakata yang terdapat di dalamnya. Bahasa yang digunakan di dalam situs tersebut menggunakan bahasa sehari-hari yang kemungkinan tidak diajarkan dalam bentuk bahasa baku yang diajarkan dalam kelas.

Pada awal penggunaan situs belanja daring ini, pengajar hanya meminta para pemelajar untuk melihat-lihat di rumah dan mereviu kembali dalam kelas membaca berikutnya, tetapi hasil yang didapat tidak maksimal. Pemelajar lebih banyak hanya melihat gambar saja tidak memahami hingga arti dari kosakata tersebut. Sehingga pada pertemuan berikutnya pada bagian reviu mata kuliah sebelum tatap muka kuis, maka pengajar memberikan bentuk lainnya berupa ketangkasan, kecakapan, dan ketelitian dalam melihat aksara dan mengartikannya yaitu dengan permainan “mencari kata” atau “word puzzle” atau dalam bahasa Mandarin disebut “拼图/ pǐntú”. Hasil yang didapat yaitu permainan penguasaan kosakata ini dapat meningkatkan motivasi pemelajar dalam belajar kosakata yang terdapat dalam teks bacaan karena jumlahnya mencapai 40 kosakata dalam 1 teks bacaan.

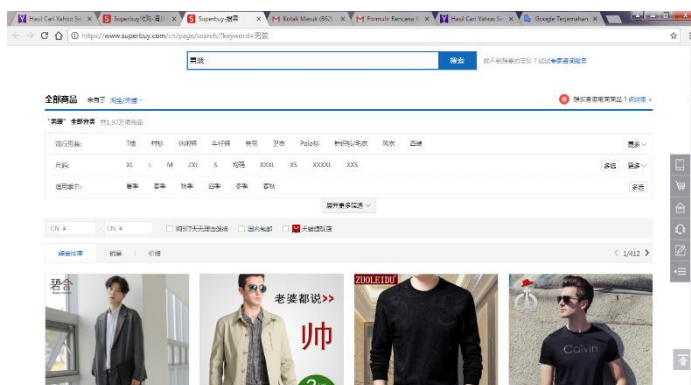


Gambar 2. Permainan
拼图/ pǐntú di kelas
Membaca

Jumlah kosakata dalam teks ini disebar menjadi beberapa soal pencarian kata kemudian dijelaskan dari makna dan dikarang dengan membuat kalimat sendiri. Untuk memudahkan pencarian, para pemelajar dibagi dalam beberapa kelompok sehingga mereka saling bekerja sama dan membantu. Hasil evaluasi diberikan untuk nilai kelompok karena masing-masing anggota kelompok saling bekerja sama sehingga mereka mendapatkan hasil nilai evaluasi yang sama. Penilaian dibagi menjadi pencarian kosakata dalam aksara Han, arti kosakata, dan pembuatan kalimat.

Situs belanja daring ini banyak memiliki kategori untuk dapat digali lebih lanjut. Dari hasil penelusuran tim penulis, maka beberapa situs ini memiliki kategori. Pada setiap situs memiliki kategori yang hampir sama terutama jika para pencari barang mencari sesuatu tinggal ketik dengan bahasa Mandarin yang diinginkan. Dari hasil pencarian kami hanya mencaoba untuk membuka dua kali klik dimulai dari laman beranda hingga 2 kategori khusus setelahnya. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan kosakata pemelajar dasar yang mendapatkan sekitar 1000 hingga 1500 kosakata di kuliah membaca untuk tingkatan HSK 2 dan 3. Dari hasil pencarian pada situs superbuy.com terdapat 1137 kosakata dimulai dari beranda dan baru satu kategori. Hal ini menandakan bahwa capaian atau target kosakata yang diharapkan dapat disesuaikan dengan tingkatan pembelajaran bahasa Mandarin dasar.

Contoh yang dapat disesuaikan dengan bahan teks yaitu ketika sedang membicarakan cuaca, dalam situs ini terdapat beberapa kosakata yang berhubungan dengan cuaca



Gambar 3. Situs Belanja Daring
laman cuaca

Kosakata yang terdapat di dalamnya yaitu :

1. Jiake 夹克 : Jaket
2. Dayi 卫衣 : Kaus
3. Polo shan Polo衫 : Kemeja Polo
4. Zhenzhi shan/maoyi 针织衫/毛衣: Rajutan / Sweater
5. Fengyi 风衣 : Jaket
6. Xizhuang 西装 : Pakaian gaya Barat
7. Xiaji 夏季 : Musim Panas
8. Chunji 春季 : Musim Semi
9. Qiuji 秋季 : Musim Gugur
10. Dongji 冬季 : Musim Dingin

KESIMPULAN & SARAN

Dari capaian pembelajaran yang dihasilkan pada mata kuliah membaca tingkat dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa metode belajar baru yang berhubungan dengan digital sosial media dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membaca terutama untuk penguasaan kosakata pada bahasa Mandarin. Jumlah kosakata yang didapat pada situs belanja daring ini mendekati target pencapaian dari tingkatan pembelajaran bahasa Mandarin yang telah ditetapkan oleh Hanban dalam penguasaan bahasa Mandarin tingkat dasar. Metode pembelajaran yang digunakan juga dapat meningkatkan kerjasama antara pemelajar dan juga hasil belajar membaca. Perkuliahan membaca ini juga melatih keterampilan untuk memahami berbagai teks bahasa Mandarin tentang aktivitas sehari-hari, idiom, dan aktivitas akademik. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa menguasai aksara Han meliputi penguasaan kosakata dan tata bahasa sederhana setingkat HSK level 3 awal (CEFR B1).

Situs daring yang terdapat di internet ternyata dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran asalkan para pengajar dan juga pemelajar bahasa Mandarin kreatif dalam melihat satu inovasi baru sebagai satu tantangan sebagai media baru dalam pembelajaran dan bukan sebagai pesaing dalam bidang pengajaran. Kebutuhan akan metode yang kreatif sangat dibutuhkan ditambah lagi dengan pengajar yang inovatif untuk menghasilkan suatu kerjasama di bidang pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa masuknya era revolusi industri 4.0 atau generasi keempat ini merupakan suatu tantangan baru untuk para penggiat akademisi menjawab tantangan industri bagaimana kita harus menyikapi banyaknya digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat sehingga kita harus mampu bersaing menghadapi kemajuan teknologi untuk dapat meningkatkan kecerdasan generasi selanjutnya.

Situs daring belanja ini memang tidak terhindar dari segi negatif penggunaan internet pada masa masyarakat dewasa ini, tetapi seorang yang bijak akan mampu memilah manfaat yang baik dan juga mana yang kurang baik. Demikian pula jika kita mengenalkan kepada para pemelajar bahasa asing tentu sudah harus diperkenalkan bagaimana dapat memaksimalkan penggunaan situs belanja daring ini untuk penguasaan kosakata bahasa asing terutama bahasa Mandarin

DAFTAR PUSTAKA

- Hanban. 2008. *Guoji Hanyu Jiaoxue Tongyong Kecheng Dagang (Internastional Curriculum for Chinese Language Education)*. Beijing : Waiyu jiaoxue yu Yanjiu Chubanshe.
- Mckinsey Global Institute. 2013. *Karakteristik Era Disrupsi Teknologi Revolusi Industri 4.0*.
- Shiji. 2013. *Klasifikasi Membaca Pada Bahasa Mandarin : 1500 Kata*. Jakarta : Kesaint Blanc Publishing
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, H.G. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa.
- www. Taobao.com
- www.superbuy.com

MERANCANG ASESMEN MEMBACA PEMAHAMAN LITERAL BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Rona Wulandari, Juhanaini, Endang Rochyadi

Universitas Pendidikan Indonesia

ronawlandari@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman terhadap sebuah teks merupakan hal yang penting, namun terkadang terdapat anak yang mampu membaca tetapi tidak mengerti bahan bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman, salah satunya adalah pemahaman literal yaitu kemampuan mengenali dan mengingat informasi yang terkandung secara eksplisit pada teks. Layanan pembelajaran sesuai kebutuhan anak sangat penting, namun asesmen harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menentukan layanan pembelajaran yang akan diberikan. Asesmen yang dirancang bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual membaca pemahaman literal pada anak berkesulitan belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah tersusunnya rancangan asesmen yang dapat dijadikan dasar untuk membuat program membaca pemahaman literal pada anak berkesulitan belajar.

Kata Kunci/Keywords: asesmen, membaca pemahaman literal, anak berkesulitan belajar

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap bahan bacaan sangatlah penting untuk dimiliki agar mampu menangkap informasi tertulis yang ada pada teks. Membaca pemahaman juga menjadi salah satu kemampuan yang dituntut untuk dikuasai oleh anak sekolah dasar sejak kelas awal. Jenis membaca pemahaman yang diajarkan pada kelas awal (khususnya kelas dua) adalah membaca pemahaman literal.

Pada kenyataannya tidak semua siswa mampu memahami keseluruhan teks bacaan dan mampu menjawab pertanyaan terkait teks. Adanya kondisi ini dapat menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam membaca. Pemahaman terhadap bacaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan ketercapaian pada berbagai bidang akademik yang harus dicapai.

Layanan pembelajaran sesuai kebutuhan anak harus diberikan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap teks bacaan. Asesmen menjadi dasar dalam penentuan layanan yang akan diberikan bagi anak berkesulitan belajar di kelas dua sekolah dasar. Hasil asesmen dapat menggambarkan kondisi aktual yang meliputi kemampuan membaca yang sudah dan belum dikuasai sehingga menjadi dasar dalam penentuan program.

TEORI & METODOLOGI

Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan kerjasama berbagai kemampuan yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan (Aizid, 2011, hlm. 22) untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013, hlm.5). Membaca bertujuan untuk memahami yang tersirat dan tersurat melalui kata-kata yang tertulis (Meliyawati, 2016, hlm. 2).

Kemampuan membaca umumnya diperoleh di sekolah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai alat komunikasi bagi kehidupan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008, hlm. 245). Pada Kurikulum 2013 pembelajaran membaca dalam Bahasa Indonesia berfokus kepada penguasaan berbagai jenis teks baik lisan maupun tulis (Kemendikbud, 2013, hlm. V). Konten teks dalam Kurikulum 2013 disajikan untuk dikuasai peserta didik baik dalam aspek pemahaman maupun penggunaan (Kemendikbud, 2013, hlm. 388).

Berdasarkan analisis kurikulum, aktivitas membaca pada kelas awal (khususnya pada kelas dua) berfokus pada membaca pemahaman. Jenis membaca pemahaman pada kelas dua adalah membaca pemahaman literal, yaitu proses membaca yang bertujuan untuk memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan (Smith dalam Dalman, 2011, hlm. 73-74). Membaca pemahaman literal menuntut pembaca untuk mampu mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bahan bacaan (Nurhadi, 2010, hlm. 57).

Membaca pemahaman literal diperkenalkan pada semua anak di kelas awal karena anak harus mampu membaca dan memahami (Carnine, dkk dalam Basaraba, dkk, 2013, hlm. 353). Pemahaman terhadap bahan bacaan senada dengan tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh siswa kelas dua sekolah dasar yang berusia delapan atau sembilan tahun. Usia ini masuk dalam kategori tahap operasional

konkrit (7-11 tahun) dimana perkembangan bahasa telah masuk pada fase semantik, yaitu anak mampu membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata (Zuchdi & Budiasih, dalam Oke, 2012, hlm. 1-2).

Pada kenyataannya tidak semua anak di kelas dua sekolah dasar mampu memahami teks bacaan secara eksplisit. Kesulitan dalam memahami bahan bacaan dapat menandakan bahwa anak mengalami kesulitan belajar (membaca). Kesulitan membaca merupakan kondisi dimana anak sering kali mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Kesulitan membaca merupakan ketidakmampuan anak untuk mengidentifikasi kata sehingga anak lambat dalam membaca dan memiliki pemahaman yang rendah terhadap bacaan (Snowling, 2013). Adanya kesulitan dalam membaca akan berpengaruh terhadap penguasaan pada bidang studi lain yang harus dikuasai anak (Bryan dan Bryan, dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 204).

Membaca pemahaman literal mencakup kemampuan mengenali rincian atau fakta, memahami kata atau paragraf, mengingat serangkaian kejadian, dan menemukan rincian tertentu. Kesulitan dalam membaca pemahaman literal muncul karena ketidakmampuan memahami arti kata. Umumnya anak kesulitan belajar menghabiskan banyak waktu untuk memecahkan kode kata sehingga mempengaruhi kemampuan anak untuk memperoleh makna bacaan (Nakra, 1996, hlm. 114).

Layanan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman literal bagi anak berkesulitan belajar sangatlah penting untuk diberikan. Penentuan layanan pembelajaran harus dibuat berdasarkan kebutuhan anak yang didasarkan pada hasil asesmen. Asesmen merupakan proses pengumpulan data/informasi secara sistematis dan komprehensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program dan memberikan layanan intervensi/pembelajaran setepat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal (Soendari & Mulyati, 2010, hlm. 5). Pelaksanaan asesmen membaca pemahaman harus didasari dengan menentukan jenis pemahaman yang diukur. Hal ini menentukan instrumen yang akan dibuat beserta kriteria penilaian yang digunakan (Caldwell, 2008, hlm. 40).

Asesmen dilakukan dalam dua tahap yaitu identifikasi dan pelaksanaan asesmen membaca pemahaman literal. Identifikasi membaca dilakukan dengan memberikan soal membaca pemahaman pada seluruh siswa di kelas yang telah ditentukan, tahap ini bertujuan untuk menjangkau atau menemukan anak berkesulitan belajar membaca. Instrumen identifikasi dibuat berdasarkan analisis terhadap materi ajar yang telah dipelajari oleh siswa. Hasil identifikasi kemudian diklasifikasikan kedalam tiga kriteria penilaian yaitu *independent level* (76% ke atas), *instruction level* (50-75%), dan *frustration level* (49% ke bawah) (Soendari dan Nani, 2011). Anak yang masuk dalam *frustration level* akan mendapatkan identifikasi tahap 2 (konfirmasi identifikasi) untuk memastikan apakah benar anak-anak tersebut benar-benar mengalami kesulitan belajar membaca. Instrumen identifikasi yang diberikan pada tahap ini masih menggunakan instrumen yang sama dengan tahap sebelumnya.

Tahap kedua setelah dilakukannya identifikasi adalah melaksanakan asesmen untuk mengetahui kondisi aktual kemampuan membaca pemahaman literal. Pemahaman literal terdiri dari dua aspek yaitu mengenal (*recognition*) dan menyampaikan kembali (*recall*) (Mamugudubi, 2014, hlm. 41). Ada pun asesmen yang dirancang berfokus pada aspek mengenal. Sub aspek mengenal yang digunakan dalam rancangan instrumen asesmen meliputi mengenal unsur detail/fakta, urutan kejadian (*a sequence*), kesamaan dan perbedaan (*comparison*), sebab dan akibat (*cause and effect relationship*), dan karakter (*character traits*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif. Data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moelong, 2002, hlm. 4).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berikut ini adalah rancangan asesmen membaca pemahaman literal yang dapat digunakan pada anak berkesulitan belajar, yaitu:

Aspek	Indikator	Kriteria teks	Sumber teks	Bentuk pertanyaan	Bentuk kata tanya	Jumlah soal	Kriteria penilaian
Mengenal unsur karakter pada teks	Mampu mengidentifikasi unsur karakter yang ada pada teks	Maksimal 2 paragraf yang didalamnya terdapat sebelas kalimat (maksimal), setiap kalimat terdiri dari tiga hingga sebelas kata dan tidak bermakna ganda.	Buku siswa atau dibuat sendiri	Uraian	Apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, & bagaimana	10	Kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, kelengkapan jawaban, dan struktur kata yang digunakan dalam menjawab pertanyaan
Mengenal sebab dan akibat pada teks	Mampu mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat yang ada pada teks						
Mengenal kesamaan & perbedaan pada teks	Mampu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang ada pada teks						
Mengenal urutan kejadian pada teks	Mampu mengidentifikasi urutan kejadian yang ada pada teks						
Mengenal unsur detail/fakta pada teks	Mampu mengidentifikasi unsur detail/fakta yang ada pada teks						

Tabel 1.
Rancangan Asesmen Membaca Pemahaman Literal

Pada pelaksanaan asesmen, terdapat instrumen lain yang harus digunakan untuk menilai kemampuan membaca yaitu instrumen observasi perilaku membaca dan kesalahan membaca. Instrumen kesalahan membaca terdiri dari penghilangan huruf atau kata, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan salah dan makna berbeda, pengucapan salah tetapi makna sama, pengucapan kata salah dan tidak bermakna, pengucapan kata dengan bantuan guru, pengulangan, pembalikan huruf, pembalikan kata, kurang memperhatikan tanda baca, pembetulan sendiri, ragu-ragu, dan tersendat (Hagrove dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 206-207). Ada pun instrumen observasi perilaku membaca meliputi menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari, menelusuri tiap baris yang dibaca dari atas ke bawah dengan jari, menggerakkan kepala dan bukan mata yang bergerak, menempatkan bahan bacaan dengan cara yang aneh, menempatkan buku terlalu dekat dengan mata, membaca kata demi kata, membaca terlalu cepat, membaca tanpa ekspresi, adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan (Hargrove dan Poteet, dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 209).

Pemahaman terhadap teks dapat dilihat dari jawaban yang diberikan karena asesmen keterampilan membaca pemahaman dapat dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan tentang teks yang telah dibaca (Marlina, 2015, hlm. 100). Kekeliruan dalam memahami bacaan umumnya tampak pada banyaknya kesalahan dalam menjawab pertanyaan terkait bacaan (Abdurrahman, 2009, hlm. 205). Kurangnya pemahaman anak dapat disebabkan beberapa hal seperti kurangnya pemahaman terhadap

tanda baca, tidak mengenali kosa kata beserta makna yang ada, tidak mengenali kata dalam kalimat beserta cara pengucapannya dan kurangnya motivasi untuk membaca sehingga menjawab secara asal.

Asesmen membaca dilakukan untuk mengetahui kondisi keterampilan membaca siswa saat ini (Yuwono, 2015, hlm. 141). Asesmen yang telah dilakukan kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui kondisi aktual kemampuan membaca pemahaman literal pada anak berkesulitan belajar. Hasil asesmen akan mencakup tiga hal yaitu kekurangan, kelebihan dan kebutuhan anak dalam membaca pemahaman. Tiga aspek tersebut akan mencakup tentang ketepatan membaca dan pemahaman terhadap teks untuk dijadikan sebagai bahan dalam menyusun program dan intervensi pembelajaran (Yuwono, 2015, hlm. 141). Kelebihan atau kemampuan anak dalam membaca merupakan modal dalam melaksanakan program sedangkan kekurangan anak dalam membaca menjadi dasar dalam merancang program membaca berdasarkan kebutuhan anak.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa rancangan asesmen membaca pemahaman literal dapat digunakan bagi anak berkesulitan belajar di kelas dua sekolah dasar. Rancangan asesmen juga dilengkapi dengan instrumen lain untuk mengetahui ketepatan membaca pada anak berupa instrumen observasi perilaku membaca dan kesalahan anak saat membaca. Hasil asesmen yang telah diolah dan dianalisis dapat dijadikan sebagai dasar penentuan dalam pembuatan program membaca pemahaman bagi anak berkesulitan belajar. Rancangan asesmen yang telah dibuat dapat dikembangkan kembali pada tingkatan kelas lain baik di sekolah dasar atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa membaca pemahaman literal diterapkan pada semua lapisan tingkatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. (2011). *Bisa Baca Secepat Kilat: Super Quicek Reading*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Basaraba, Deni, dkk. (2013). *Examining the structure of reading comprehension: do literal, inferential, and evaluative comprehension truly exist?*. *An Interdisciplinary Journal* 26 (3) hlm. 353.
- Dalman. (2013). *Kemampuan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Kemendikbud. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Mamugudubi, Khathutshelo Stephen. (2014). *Learning and the use of smart phone devices – An experimental case study in a Gauteng Secondary School*. Tesis dipublikasi. Bandung: Stellenbosch University
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurhadi. (2010). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Snowling, M. J. (2013). *Early Identification and Interventions for Dyslexia*. *Journal of Research in Special Education Needs* 13 (1).
- Zuchdi, D. dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Dalam Oke, Mustahsin. (2012). *Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II SD Dengan Metode SILABA*. *Didaktik PGSD Kebumen* 1 (2), hlm. 1
- Soendari Tjuju, Euis Nani M, (2010). *Asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Bandung. CV . Catur karya mandiri.

V-LOG KONVERGENSI KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL

Ronny Yudhi Septa Priana, Diana Tustiantina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ronnyyosp@gmail.com, dianatustiantina@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat menuntut semua pihak untuk beradaptasi dengan memanfaatkannya dalam setiap aktifitas. Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya pada perubahan aktifitas manusia namun lebih jauh berpengaruh pada pola komunikasi yang dilakukan setiap individu maupun kelompok masyarakat dalam proses berinteraksi. Internet merupakan hasil perkembangan teknologi yang digunakan manusia saat ini untuk membantu meringankan pekerjaan, sumber informasi dan media komunikasi. Vlog merupakan media komunikasi audio visual berbasis internet yang saat ini digunakan untuk menyampaikan informasi baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Kajian ini mencoba mengungkapkan bagaimana perubahan berupa konvergensi komunikasi yang terjadi dalam perkembangan teknologi di era digital khususnya pada penggunaan Vlog. Data yang digunakan berupa tayangan Vlog yang informatif yakni Vlog #Cintarupiah Bank Indonesia. Hasil temuan mengungkapkan bahwa Vlog dapat digunakan sebagai media informasi yang berpeluang untuk memperkenalkan dan sekaligus mempertahankan bahasa dan budaya.

Kata Kunci: Vlog, Konvergensi Komunikasi, Media Informasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran dalam kehidupan manusia. Manusia memanfaatkan hasil perkembangan teknologi dalam kehidupannya untuk bertahan hidup dan berinteraksi dengan manusia lain. Perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia erat kaitannya dengan penggunaan alat yang digunakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Perkembangan teknologi secara langsung berdampak pada perilaku dan gaya hidup manusia. Perubahan perilaku yang terjadi sebagai pengaruh perkembangan teknologi adalah proses interaksi antar manusia. Sebelum teknologi berkembang pesat seperti saat sekarang ini manusia berkomunikasi dan berinteraksi melalui komunikasi langsung dengan bentuk komunikasi lisan dan menggunakan media untuk berkomunikasi tulisan berupa surat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi jarak jauh. Jadi dapat dikatakan bahwa sebelum ditemukannya telepon, *handphone*, komputer, laptop, notebook dan internet sebagai bagian dari perkembangan teknologi, surat menjadi satu-satunya media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain yang tidak dapat terjangkau dengan komunikasi lisan secara langsung. Media digunakan sebagai pengantar pesan yang disampaikan antara pengirim pesan (komunikator/sender) dengan penerima pesan (komunikan/receiver).

Komunikasi bermedia mengalami perkembangan sangat pesat pada abad ini. Kemunculan media baru (*new media*) berbasis internet dan media sosial menambah ruang media penyampaian informasi yang semula diisi oleh koran, majalah, televisi dan radio sebagai media penyampaian informasi. Video blog atau kemudian disebut Vlog merupakan media baru hasil *transformasi* antara media konvensional dengan teknologi digital yang digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan berbasis internet dan media sosial. Dalam penyampaian pesannya Vlog termasuk kedalam media audio visual. Kelebihan Vlog dibanding televisi yang memiliki jenis dan konsep yang sama yakni media audio visual adalah Vlog lebih mudah dan dapat diakses dimana saja dan kapan saja karena berbasis internet dan media sosial. Selain itu Vlog mengkolaborasikan musik, video, teks serta efek digital hingga menjadi media yang menarik untuk dijadikan media penyampaian pesan dan informasi. Pergeseran media informasi dari media konvensional seperti televisi, koran dan radio ke media berbasis internet disebut pula sebagai konvergensi media. Konvergensi media merupakan integrasi media-media yang ada untuk mencapai tujuan penyampaian informasi. Konsep integrasi yang dimaksud adalah penggunaan teknologi digital berupa efek digital, gambar, video, efek suara, dan teks menjadi suatu kesatuan utuh dalam penyampaian informasi dan pesan. Peralihan media dari media konvensional ke media baru berbasis internet diikuti pula dengan terjadinya pergeseran perilaku komunikasi dalam penyampaian pesan dan informasi.

Pergeseran perilaku komunikasi menjadi daya tarik penulis untuk mengungkapkan bagaimana proses penyampaian pesan, isi pesan dan penerimaan pesan. Berdasarkan latar belakang tersebut melalui tulisan ini penulis mencoba menyampaikan bagaimana proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui Vlog sebagai media penyampaian pesan dan informasi berbasis internet dan media sosial. Penulis berharap

bahwa kajian sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi mereka yang fokus penelitiannya tentang Vlog atau perkembangan informasi.

TEORI & METODOLOGI

- Konvergensi Media

Konvergensi media dapat didefinisikan sebagai penggabungan media dengan teknologi digital yang berkembang saat ini. Berbagai jenis media diintegrasikan menjadi media informasi yang menarik dengan gambar, teks, video, musik serta efek gambar dan efek suara yang digabungkan menjadi satu media informasi yang dinikmati dengan jaringan internet dan media sosial. Konvergensi media timbul dengan berkembangnya teknologi khususnya peralihan teknologi analog ke digital dengan mengembangkan teknologi digital, integrasi teks, angka, gambar, video dan suara (multimedia) menjadi media yang dinikmati (Briggs and Burke 2000:326). Internet menjadi gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia saat ini. Konvergensi media memiliki kecenderungan menggunakan internet sebagai jembatan integrasi dalam penyampaian pesan sehingga konvergensi media menjadi keharusan bagi media konvensional untuk tetap bertahan dalam melayani informasi dan pengiriman pesan. Proses pengiriman pesan tidak lepas dari pengelolaan pesan pada media baru (New Media) yang digunakan dalam proses pengiriman pesan.

- Newmedia

New Media merupakan teknologi media yang menggunakan internet dan media social dalam penyampaian pesannya. New media hadir sebagai jawaban pemenuhan kebutuhan informasi setelah berkembangnya teknologi digital berbasis online. Karakter yang fleksibel, interaktif dalam penyampaian pesan dan informasi menjadikan media baru (new media) menjadi kebutuhan masyarakat dalam mengirim maupun menerima pesan baik secara pribadi maupun publik yang lebih luas. Mondry,(2008: 13) mengatakan bahwa kehadiran media online sebagai media baru yang flrksibel berpeluang untuk menggeser media lama yang temporal sehingga masyarakat lebih memiliki kecenderungan menikmati informasi dan pesan yang disampaikan pada media berbasis online disbanding dengan media konvensional.

- Video Blog (Vlog)

Video Blog (Vlog) adalah suatu bentuk kegiatan blogging dengan menggunakan medium video, teks atau audio sebagai media media pengiriman pesan. Berbagai perangkat seperti ponsel berkamera, kamera digital yang bisa merekam video atau kamera murah yang dilengkapi dengan mikrofon merupakan modal yang mudah untuk melakukan aktivitas video blogging. Perkembangan Vlog saat ini sangat pesat. Terhitung pengguna dan penikmat Vlog sebagai media informasi dan penyampaian pesan hasil survei kemnkominfo 2016 sebanyak 223 ribu akun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan dalam kajian untuk mengupas dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Fenomena sosial yang menjadi bahan kajian adalah maraknya penggunaan Vlog sebagai media informasi dan komunikasi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Data yang digunakan adalah Vlog yang bersifat informatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik rekam. Tahapan analisis yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yakni: tahapan awal, tahapan analisis, tahapan simpulan hasil analisis. Pada tahapan awal penulis melakukan identifikasi Vlog yang sesuai dengan kriteria analisis, pada tahap berikutnya Vlog kemudian dianalisis berdasarkan isi pesan dan penggunaan bahasa yang terdapat dalam Vlog, setelah analisis dilakukan tahapan akhir adalah tahapan penyimpulan hasil analisis yang dilakukan pada tahap sebelumnya.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Keberadaan internet telah memberikan banyak kemudahan kepada khalayak dalam mengakses semua jenis informasi yang diinginkan dan dibutuhkan. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat diraih dengan mudah melalui jaringan internet. Media berbasis jaringan internet menjadi ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang budaya baru bagi setiap penggunanya. Kehadiran media baru dalam jaringan internet memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi setiap individu yang menggunakannya (*user*) berkreasi untuk menampilkan diri, berinovasi dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan cara yang berbeda. Salah satu inovasi yang merupakan

perkembangan media yang disediakan dalam jaringan internet adalah video blog yang kemudian disebut Vlog. Vlog merupakan konten singkat berupa informasi dan hiburan yang merupakan pengembangan media informasi yang mengkolaborasikan video, teks, efek suara dan efek gambar. Green (2009) mengungkapkan bahwa Vlog termasuk kedalam content video yang berasal dari *user-created content* yang dibuat dan dinikmati oleh pengguna sesuai dengan keminatan penggunanya itu sendiri.

Vlog berisi kegiatan sehari-hari pembuatnya. Hal ini lah yang membuat Vlog lebih bersifat pribadi untuk menunjukkan opini, gaya hidup, ekspresi diri pembuatnya. Sifat pribadi yang diusung dalam Vlog membuat Vlogger (orang yang membuat Vlog) biasanya bebas dalam mengekspresikan diri, berkreasi, mengemukakan pendapat, dan sebagainya dalam video yang mereka sajikan. Namun tentu harus sesuai dengan batasan norma yang diterima masyarakat dan aturan yang berlaku di negara Indonesia. Aturan yang mengatur tentang batasan penggunaan media berbasis internet adalah undang-undang nomor 11 tahun 2008 dan undang-undang nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan undang-undnag nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Berkembangnya Vlog di Indonesia tidak lepas dari kreativitas pembuat Vlog. Saat ini Vlog banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dan mendidik masyarakat dibanding untuk kepentingan pribadi pembuatnya. Saat ini dapat kita temukan Vlog yang memberikan informasi penting dan mengajak masyarakat untuk melakukan hal yang positif. Salah satu Vlog yang memiliki konten positif adalah beberapa Vlog yang bertema cinta rupiah. Vlog yang bertema cinta rupiah ini merupakan Vlog yang diikuti sertakan dalam Vlog competition Bank Indonesia 2017. Untuk lebih memfokuskan diri terhadap objek kajian maka penulis memilih beberapa Vlog yang bertema cinta rupiah sebagai unit analisis data hal ini dilakukan karena Vlog tersebut dianggap sebagai Vlog yang informatif dan multisegment. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data dapat dipaparkan hasil temuan sebagai berikut:

- Isi Pesan

Pesan yang disampaikan dalam Vlog bertema cinta rupiah berupa informasi dan pesan moral. Vlogger atau pembuat Vlog ingin mengajak pengguna media untuk mengetahui sejarah uang, dan bagaimana cara mengenali uang berdasarkan identifikasi yang creator sampaikan dalam Vlog tersebut. Informasi tentang sejarah uang mungkin telah diketahui oleh pengguna melalui media lain, namun dengan kreatifitas yang disuguhkan informasi dapat diterima dengan baik, lugas dan dimengerti. Selain itu efek gambar yang dipadukan dengan music dan suguhan yang menarik membuat Vlog lebih diterima oleh masyarakat dalam penyampaian informasinya. Kreatifitas yang dihasilkan oleh Vlogger dengan memadukan music, video dan efek serta Teknik pengambilan gambar yang membuat mata nyaman menggiring pengguna untuk meminati dan menyaksikan tayangan yang disajikan. Isi pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna. Selain itu konsep memasukan unsur budaya, kekayaan alam, bahasa dan keaneka ragaman hayati nusantara dianggap perlu untuk mengingatkan dan memperkenalkan budaya dan kekayaan alama Indonesia ke publik khususnya pengguna yang berasal dari luar Indonesia. Sehingga akan muncul kecintaan terhadap budaya dan kekayaan alam khususnya pada generasi muda masa kini atau disebut juga generasi milenial atau generasi Z. selain kreatifitas dalam penyajian Vlog harus pula meperhatikan pengunan bahasa. Bahasa menjadi point penting untuk penyampaian pesan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh target audien. Sifatnya yang multisegment mengharuskan creator memiliki kompetensi bahasa yang digunakan dalam sajian Vlog tersebut.

- Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan komponen yang paling penting dalam penyampaian pesan. Pesan tidak akan sampai dan dimengerti jika terjadi hambatan dalam bahasa. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan segmentasi pengguna diperlukan untuk menarik minat pengguna sesuai dengan target yang ingin dicapai namun harus diperhatikan pula bahwa walaupun target pengguna ditentukan namun tidak menutup kemungkinan akan terdapat lompatan dan ketidak sesuaian target. Misalnya Vlog ditujukan untuk usia 15-30 atau remaja ke dewasa mula dengan menggunakan bahasa Indonesia resmi yang dipadukan dengan bahasa Indonesia percakapan sehari-hari dan terkadang memunculkan bahasa gaul yang digunakan anak muda. Pengguna bahasa daerah juga menjadi hal yang menarik digunakan dalam Vlog. Sampai tidaknya pesan yang ingin disampaikan oleh Vlogger terhadap audiens nya tergantung kepada kompetensi bahasa yang dimiliki oleh Vlogger. Diperlukan scenario dan naskah teks untuk membuat Vlog menjadi media yang menarik.

- Peluang dan Ancaman

Vlogging merupakan aktifitas positif jika didalam Vlog terkandung unsur pendidikan, pesan moral, dan ajakan positif. Pesan moral dan unsur mendidik masyarakat yang disajikan melalui kreatifitas yang menarik dalam Vlog merupakan peluang untuk merubah pola pikir masyarakat terhadap satu objek yang disampaikan dalam Vlog. Sebagai contoh dalam Vlog yang bertema cinta rupiah Bank Indonesia disampaikan bagaimana cara menghargai rupiah sebagai mata uang resmi negara kita. Pesan moral yang disampaikan dalam Vlog tersebut seperti jangan melipat Uang, Menjaga untuk tidak basah, dan tidak melubangi uang dengan mensteplesnya. Pesan moral tersebut disampaikan dengan harapan bahwa user dapat melakukan apa yang disampaikan dalam isis pesan tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia merupakan peluang untuk memertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam Vlog. Selain bahasa penggunaan unsur budaya dalam Vlog dapat pula menjadi peluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia dan sekaligus upaya pemertahanan budaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar Vlogger adalah generasi muda pengguna internet yang terkadang menampilkan gaya hidup kebarat-baratan. Penggunaan bahasa yang tidak mengindahkan tata bahasa yang baik, tidak santun dan terkadang menggunakan campur kode bahasa dengan bahasa asing yang tidak sesuai. Bahkan dengan alasan bahwa Vlog merupakan konten pribadi Vlogger menyuguhkan pesan pada Vlog sesuai dengan keinginan creator tanpa berfikir siapa yang akan menyaksikan Vlog tersebut sehingga terkadang isi pesan dalam Vlog dianggap tidak mendidik dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat kita. Pergeseran budaya merupakan ancaman yang muncul jika tidak keberadaan Vlog tidak diiringi oleh filter yang membatasi penggunaan dan produksi serta konsumsi Vlog yang tidak sesuai dengan budaya dan norma serta aturan yang berlaku pada masyarakat. Caciian makian terkadang muncul dengan bebas dalam Vlog hal ini lah yang kemudian harus mendapat perhatian lebih dari masyarakat pengguna selain perhatian pemerintah dalam mengaplikasikan Undang-undang ITE. Kecenderungan sifat dan tujuan Vlog disajikan untuk hiburan membuat Vlog terkadang melewati batas norma dan aturan dengan harapan dapat menghibur audiensnya saja.

- Konvergensi Komunikasi

Konvergensi komunikasi terjadi ketika terdapat pergeseran pola komunikasi yang dilakukan oleh pengirim pesan terhadap penerima pesan yang lebih banyak menggunakan media dibanding komunikasi secara langsung. Internet dan media sosial menjadi dunia baru yang digunakan dalam proses interaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan pola komunikasi baik secara individu maupun kelompok diperoleh akibat penggunaan media sosial yang dijadikan sebagai gaya hidup. Pemanfaatan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi dan berinteraksi membuat media sosial menjadi kebutuhan primer. Ruang komunikasi yang semula dibangun melalui interaksi secara langsung baik individu maupun kelompok berpindah tempat melalui penggunaan media sosial berbasis internet. Vlog merupakan media sosial berbasis internet yang digunakan individu maupun kelompok untuk menyampaikan pesan kepada individu lain maupun kelompok lain sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi yang dibangun. Vlog yang bertema cinta rupiah Bank Indonesia dijadikan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat. Konvergensi komunikasi yang dilakukan Bank Indonesia dengan memanfaatkan media Vlog sebagai media sosialisasi merupakan upaya pemenuhan kebutuhan informasi publik. Kreatifitas yang disuguhkan oleh para Vlogger dalam Vlog cinta rupiah sebagai upaya untuk mengundang ketertarikan publik untuk menerima informasi sehingga tujuan sosialisasi dapat tercapai.

KESIMPULAN & SARAN

Perkembangan teknologi berhubungan erat pula dengan terjadinya konvergensi media dan konvergensi komunikasi. Konvergensi komunikasi terjadi akibat perpindahan ruang interaksi dan penyampaian informasi yang seharusnya dibangun melalui komunikasi langsung ke ruang interaksi yang memanfaatkan media berbasis internet. Komunikasi dengan menggunakan media berbasis internet saat ini menjadi gaya hidup dan dijadikan kebutuhan primer dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Video blog (Vlog) merupakan media penyampaian pesan digital berbasis internet. Kemunculannya merupakan bagian dari hasil perkembangan teknologi informasi yang kemudian menjadi gaya hidup khususnya pada generasi muda saat ini. Pada awal kemunculannya Vlog lebih cenderung menjadi media eksistensi diri para Vlogger. Namun saat ini Vlog tidak hanya digunakan sebagai representasi diri individu creatornya namun digunakan pula sebagai media informasi masyarakat. Vlog bertema cinta rupiah bank Indonesia merupakan media sosialisasi digital yang digunakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan terhadap masyarakat khususnya generasi muda untuk ikut berperan dalam menjaga dan mencintai rupiah sebagai mata uang resmi negara Indonesia. Konvergensi komunikasi di era digital merupakan efek dari

perkembangan teknologi yang berimbas pada perubahan pola komunikasi yang diiringi dengan pemanfaatan media digital komunikasi dalam proses komunikasi dan interaksi.

Belum adanya regulasi dan aturan yang khusus untuk membatasi ruang gerak informasi dalam Vlog sebagai media informasi berbasis internet berpeluang untuk memunculkan content yang tidak layak konsumsi. Undang-undang ITE belum secara khusus memberikan batasan untuk penyampaian informasi kepada publik. Muatan kekerasan, cacian, makian dan bahasa yang tidak layak masih banyak ditemui dalam tayangan Vlog. Vlog dapat digunakan sebagai media informasi yang tepat jika isi pesan mengandung pesan moral dan dapat memotivasi siapapun yang menjadi *user*nya. Bijak dan santun bermedia merupakan jalan keluar untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Herring. 2004. *Language and Power in Blog: Interaction, disagreement and agreement*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Madcoms. 2010, *Menggenggam dengan Internet*. Yogyakarta: Andioffset.
- McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nakayama 2013. *New media*. London: Sage
- Setiawan, R. 2013. *Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia*. Samarinda: Universitas Mulawarman.

EUPHEMISMS AND DYSPHEMISMS IN AMERICAN TELEVISION SITCOM “THE BIG BANG THEORY”

Rosalina Febrianti

Universitas Pendidikan Indonesia

rosalinaf89@yahoo.com

ABSTRACT

The use of language in comedy is not similar to the use of language in normal conversation. Specific language strategies are used by comedians to create comical show for the audience such as euphemisms and dysphemisms. While euphemisms are politeness strategy by using more acceptable and more polite expressions, dysphemisms are the opposite. Dysphemisms use words or phrases that are considered offensive. As Allan explained in his book “Natural Language Semantic” (2001), euphemisms and dysphemisms were taken from several sources, i.e. remodeling, phonetic similarity, acronym, abbreviation, verbal play, circumlocution, hyperboles, understatements, metonymy, substitutes, synecdoche and borrowing.

Using qualitative and quantitative approach, this study attempt to identify and to describe the source of euphemisms and dysphemisms used in American TV show, The Big Bang Theory season 4 episode 3. The dialogues were scripted, and some of the words and phrases were categorized into euphemisms and dysphemisms, where each sources were also part of categorization. After that, the categorization lead to the percentage of each category to know which sources appear most in the dialogue. The results showed that the actors used more euphemisms than dysphemisms in the episode. The most frequently used source for euphemism was the circumlocution of 54,05%, which is a polyword paraphrase for a short speech (Allan, 2001). While for the most frequently used sources of dysphemism were Hyperboles and Substitutes, with percentage of 28,57% for each.

Keywords: euphemism, dysphemism, comedy

INTRODUCTION

Numbers of studies related to euphemism and dysphemism had been previously conducted by many researchers. The topic of studies related to euphemism and dysphemism included subtitles translation (Rull et al, 2016; Eldalees et al, 2017), social politic (Lucas & Fyke, 2013; Mugair, 2014; Utami, 2016), TV shows (Luxielmi, 2012; Anggraeni, 2015; Kiling, 2016; Orru & Abis, 2016), everyday discourse (Grinova, 2017), online media (Kurniawati, 2011; Meilasari 2016), literatures (Linfoot-Ham, 2005; Fernandez, 2006), and so on. Euphemism is one of politeness strategy, in which the speaker use a more acceptable, more polite and more appropriate form of language. The euphemism form is usually used when deal with taboos such as sexual reference, profane language, bodily effluvia, disease, death and dying (Fernandez, 2006; Rull, et al 2016; Grinova, 2017). Meanwhile, dysphemism, as the opposite of euphemism, is using more offensive form of language which is believed may “harm, humiliate and degrade the listener” (Grinova, 2017:12).

Allan (2001:164-166) in his book “Natural Language Semantics” describes several sources for euphemisms and dysphemisms that promotes new expressions or meanings. The sources are:

1. Remodeling, related to end-clipping, such as *gee* for *Jesus* or *God*.
2. Phonetic similarity is a remodeled forms of dysphemisms, using new expression that rhymes with the original expression. It is usually creates euphemistic dysphemism such as *shoot* for *shit*, and *darn* for *damn*.
3. Acronyms, like *snafu* for “*situation normal, all fucked up*”.
4. Abbreviations like *S.O.B.* for *Son Of a Bitch*, or *LMFAO* for *Laughing My Fucking Ass Off*.
5. Verbal play is done by rhyming slang, alliteration and quasi-reduplication. For example: *over-shoulder-boulder-holders* for *bra* and *crank the shank* for *masturbate*.
6. Circumlocution is “the use of more words that are necessary to express an idea” (Mugair, 2014:263). For example, *companion animal* for *pet*, or *criminal sexual assault* for *rape*.
7. Hyperboles or overstatements, can be found in euphemism like *fight to glory* for *death*.
8. Understatements is the opposite of hyperbole, for example, *sleep* for *die*.
9. Metonymy in short is whole-for-part, for example *person* for *penis*.

10. Substitutes is simply using an expression to substitute the other. For example, *jocks* for *underwear* and *break a leg* for *good luck* in theater.
11. Synecdoche are the opposite of metonymy, part-for-whole. It can be seen on expression such as *The Crown* for *the executive government in Great Britain*, or *an eye* for *a spy*.
12. Borrowing from other languages, like *lingerie* (French) for *women's underclothing*, *tushy* (Yiddish) for *bottom* and *perspire* (Latin) for *sweat*.

The Big Bang Theory is one of the famous American TV sitcom shows and has recently reached 11 seasons. The serial comedy tells about four scientists, Sheldon Cooper, Leonard Hofstadter, Howard Wolowitz and Rajesh Koothrapali, and a beautiful blond neighbor who works as a waitress in a Cheesecake factory named Penny, and two additional characters, Amy and Bernadette. The characters used various linguistic features, such as rhetoric and pragmatic (Van Zyl & Botha, 2016), multimodal discourse (Balirano, 2013), politeness strategy (Bednarek, 2012), and so on. However, we are focusing on two language features found in the dialogue, i.e. euphemism and dysphemism.

In their study, Van Zyl & Botha (2016) explained that among the five figures, Sheldon Cooper used the most formal academic discourse and form, and the formal language also led to the use of euphemism and dysphemism in his attempt to replace slang or casual language. The use of euphemism and dysphemism are also found on other characters whose languages are more casual than Sheldon. They used the form of euphemisms when they wanted to express something politely, and dysphemism when they wanted to offend the other person.

METHODOLOGY

This study aims to identify and to describe the source of euphemisms and dysphemisms used in American TV show, The Big Bang Theory season 4 episode 3. The data collection was conducted by means of transcribing the dialogue in the TV series "The Big Bang Theory" episode 3 season 4, then grouping the words or expressions in the dialogue into euphemism and dysphemism. After that, the grouped words were categorized according to the previously mentioned sources, along with their neutral meanings. Using a qualitative approach, the data found were explained in terms of context, and the frequency of the occurrence of each sources were illustrated quantitatively through percentage.

FINDING & DISCUSSION

1. Euphemism

The results showed that the characters in The Big Bang Theory used more euphemisms than dysphemisms. The percentage demonstrated that the percentage of euphemisms reached 72,55%. The sources found in this specific episode were:

- 1.1. Remodeling
There were only 5,41% remodeling found in the dialogue. The source was found when Penny asked about Sheldon and Amy's breakup to Sheldon, and in the end he said that he excused himself to buy *pussycat*, a cute reference for cats.
- 1.2. Abbreviations
Abbreviation was only used once in the dialogue, when Howard said *P-word* to remind Raj not to use the word *potty*. Since it only appeared once, the percentage of its occurrence is 2,7%.
- 1.3. Verbal play
Like remodeling, Verbal Play appeared twice in the dialogue with percentage of 5,41%. Both of the verbal play happened in one scene when Leonard, Howard and Raj was having meal in cafeteria. Raj, who slightly had feminine personality, was using the phrase *boom-boom* instead of *poop* or *wasting feces* since they were in dinner table. The other phrase was *wee-wee*, refers to *urinate*.
- 1.4. Circumlocution
With percentage of 54,05%, this source occurred the most of all sources. For instance, in one scene when Leonard stated his objection about Sheldon and Amy's relationship, Sheldon defended himself that Amy was not his girlfriend, and they were even never *kiss*, which Sheldon stated as unsanitary *exchange of saliva*.
- 1.5. Hyperboles
This part of source was also the least to occur, with percentage of 2,7%. It appeared when Raj asked Leonard about Sheldon and Amy's relationship, and Leonard answered it by saying *hit a reef* to refer to the phrase *break up*.

1.6. Substitutes

Substitutes appeared 16,22% during the episode. One of them was the cafeteria scene, when Raj used the word *potty* instead of *toilet* since they were eating at that time. There was also another substitute when Sheldon's mother, whose character was really religious, came and asked Leonard whether his son had had sex with Amy by asking *did they sin?* Instead of *did they have sex?*

1.7. Borrowing

Since the characters were scientists, they used some borrowed words or phrases in some occasions. In this episode, they used 13,51% of borrowing word. In one scene when defended Amy in front of his mom, Amy responded by saying *Touche*, a French for the word *touching*.

2. Dysphemism

The form of dysphemism's occurred for about 27,45% during the episode. The sources for dysphemism found in this specific episode were:

2.1. Acronyms

Acronyms occurred once during the episode, with percentage of 7,14%. The scene was when all the characters were having meal in Cheesecake Factory, and Penny as the waitress came and called *Shamy* as the acronym for *Sheldon and Amy* since they were considered couple.

2.2. Verbal Play

The verbal play occurred 14,29% in this episode. One of them was when Howard mocked Raj for being drunk the previous night. He explained that Raj danced funnily when he heard *Bollywood songs*, which Howard called as *Bombay Badonkadonks* to make fun of Raj.

2.3. Circumlocution

There were about 21,43% occurrence of circumlocution. When Leonard complained about how obnoxious Amy was, Sheldon defended her by pointing out that he had been putting up with Penny's *terrible singing voice* during her relationship with Leonard, which Sheldon mentioned as *off-key country music caterwauling*.

2.4. Hyperboles

With percentage of 28,57%, hyperboles appeared quite frequently compared to other sources. For instance, Leonard called Sheldon-Amy's *breakup* as *turn into boom boom*.

2.5. Substitutes

Similar to Hyperboles, Substitutes appeared 28,57% in this episode. One of the scene contains of substitute was when Raj assumed that Penny forgot to take her *contraception pills*, which he substituted with *bitchy pills*, because Penny was being grumpy to him.

From the finding above, we can see that not all of the sources of euphemism and dysphemism used in the Big Bang Theory Season 4 Episode 3. For euphemism, the sources found were remodeling, abbreviations, verbal play, circumlocution, hyperboles, substitutes, and borrowing. In the other hand, in dysphemism, there were only acronyms, verbal play, circumlocution, hyperboles and substitutes. The form of euphemism appeared the most with percentage of 72,55% during this episode. It may related to the the characters background who were mostly educated people, who tend to use more appropriate language, especially Sheldon whose linguistic style was more expository than colloquial (Van Zyl & Botha, 2016).

The characters were mostly used the euphemism to avoid using terms related to sex topic and profane language. For instance, in the substitution, instead of saying *had sex*, the character chose to say *sin*. However, differ from Kiling's (2016) finding, who studied about euphemism on TV Show Dr. Oz Indonesia, the euphemism source used the most in this study was circumlocution, instead of substitution.

CONCLUSION AND SUGGESTION

In accordance with the findings of this study, euphemism occurred more frequently than dysphemism in the dialogs of the Big Bang Theory, Season 4 episode 3, with total percentage of euphemism 72,55% and dysphemism 27,45%. The most frequently used source for euphemism was the *circumlocution* of 54,05%, which is a polyword paraphrase for a short speech (Allan, 2001). While for the most frequently used sources of dysphemism were *Hyperboles* and *Substitutes*, with percentage of 28,57% for each.

This study certainly still has many shortcomings due to limited sample data and resources taken. Nevertheless, this study hopefully helps further studies that are still associated with euphemism and dysphemism.

REFERENCES

- Allan, K. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Anggraeni, D.W. 2015. *Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Metro TV (Kajian Sosiolinguistik)*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Balirano, G. 2013. "The Strange Case of The Big Bang Theory and its Extraordinary Italian Audiovisual Translation: A Multimodal Corpus-Based Analysis." *Perspective Studies in Transtology*. 21 (4):536-576.
- Bednarek, M. 2012. "Constructing nerdiness: Characterisation in The Big Bang Theory". *Multilingua*. Volume 31, No. 2. Page: 199–229.
- Eldalees, et. al. 2017. "Fansubbing in the Arab World: *Modus Operandi* and Prospects." *AWEJ for translation & Literary Studies*. Volume 1 No. 1, page 48-64. Arab.
- Fernandez, E.C. 2006. Sexually Explicit Euphemism in Martin Amis's Yellow Dog. Mitigaion or Offence? *Miscelanea: A Journal of English and American Studies*. Volume 33. Universidad de Zaragoza.
- Fernandez, E.C. 2008. "Sex-Related Euphemism and Dysphemism: An Analysis in Terms of Conceptual Metaphor Theory." *Atlantis Journal of the Spanish Association of Anglo-American Studies*. 30.2. Page 95-110.
- Lucas, K., Jeremy P.F. 2013. "Euphemisms and Ethics: A Language-Centered Analysis of Penn State's Sexual Abuse Scandal". *Journal of Business Ethics*. Volume 114, No. 4. Marquette University.
- Grinova, A. 2017. *Euphemism in English Everyday Discourse*. University of South Bohemia: Czech Republic.
- Kiling, S.N., Juriyanto. 2016. "The use of Euphemism in Dr Oz Indonesia TV show". *Anglicist*. Volume 05 no. 01, page 68-81.
- Kurniawati, H. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online." *Litera*. Volume 10, No. 1.
- Linfoot-Ham, K. 2005. "The Linguistics of Euphemisms: A Diachronic Study of Euphemism Formation." *Cirjal: Journal of Language and Linguistics*. Volume 4 No. 2. Page 259-268.
- Luxielmi, et al. 2012. *Disfemisme dalam Acara Indonesia Lawyers Club*. Viewed on April 1 2018. <http://aurigamaulana.blogspot.com/2012/03/contoh-skripsi-pemakaian-disfemisme.html>.
- Meilisari, et al. 2016. "Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC." *Prasasti: Journal of Linguistics*. Col 1, No, 1.
- Mugair, S.K. 2014. "A Comparatif Study of Euphemism and Dysphemism in English and Arabic with Special Reference to Political Discourse". *Journal of Advances in Linguistics*. Volume 4 No. 1
- Nadia, H. 2014. "Code Switching in Stand-Up Verbal Humour". *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature (IMPACT: IJRHAL)*. Volume 2 page 13-20.
- Orru, P., Stefania Abis. 2016. "Language and Sexuality: Euphemism, Dysphemism, and Discourse in Italian Comedies". *Italianistica Debrecentensis XXI-XXII*. Page 100-124. Viewed on 17 March 2018, <https://www.researchgate.net/publication/320016541>
- Putri, et. al. 2016. "Figurative Language in English Stand-Up Comedy". *ENGLISH REVIEW: Journal of English Education*. Volume 5, Issue 1. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE>
- Rull, et. al. 2016. "Malay Subtitles of Sexual References and Profane Language of English Films". *Journals of Social Sciences and Humanities*. Volume 11 page 370-386. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Utami, R.P. 2016. *Eufemisme dan Desfemisme sebagai Bentuk Performa Kritik Sosial Politik pada Kolom Sunday Meme Jawa Pos Edisi Oktober 2015 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

KOMPLEKSITAS IMBUHAN (AFIKS) DALAM BAHASA SUNDA KUNA: ANALISIS STRUKTUR BAHASA SUNDA KUNA ABAD XV-XVII

Ruhaliah

Universitas Pendidikan Indonesia
ruhaliah@upi.edu

ABSTRAK

*Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara yang berada di wilayah Indonesia bagian barat. Data mengenai bahasa kuna di Nusantara di antaranya didapat dari naskah dan prasasti, begitu juga dengan bahasa Sunda kuna. Karena itu, untuk menelusuri sejarah perkembangan bahasa diperlukan analisis terhadap sebuah bahasa lama. Tetapi karena aksaranya tidak bisa dibaca oleh masyarakat umum, maka naskah-naskah tersebut harus ditangani oleh filolog, sekurang-kurangnya dilakukan transliterasi. Tahap selanjutnya baru bisa dilakukan analisis dan terjemahan. Struktur bahasa Sunda kuna memiliki perbedaan dibandingkan dengan bahasa Sunda saat ini. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, terutama berbagai imbuhan dalam bahasa Sunda kuna. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan menggunakan sumber data yang berupa hasil transliterasi naskah Sunda kuna yang sudah diterbitkan. Berdasarkan hasil perbandingan, imbuhan dalam bahasa Sunda kuna jauh lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Sunda saat ini. Selain itu ada yang sudah tidak dianggap imbuhan yaitu **a-** dan **ba-**.*

Kata kunci: imbuhan, naskah, bahasa Sunda kuna

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara yang berada di wilayah Indonesia bagian barat. Data mengenai bahasa kuna di Nusantara di antaranya didapat dari naskah dan prasasti, begitu juga dengan bahasa Sunda kuna. Tetapi teks bahasa kuna ditulis dalam aksara yang saat ini sudah hampir tidak dikenali oleh masyarakat umum. Teks lama hanya dapat dipahami bila sudah dialihaksarakan ke dalam aksara Latin. Oleh karena itu penelitian dilakukan terhadap naskah yang sudah ditransliterasi oleh para filolog sebelumnya.

Naskah Sunda berada di berbagai koleksi, baik dalam maupun luar negeri, baik lembaga maupun perseorangan. Dari berbagai koleksi tersebut terdapat puluhan naskah yang menyimpan teks bahasa Sunda kuna. Tetapi baru sebagian kecil yang sudah dapat dibaca oleh masyarakat umum karena sudah diterbitkan. Hasil transliterasi inilah yang dijadikan bahan analisis, di antaranya: Amanat Galunggung (disingkat AG), Bujangga Manik (BM) yang diteliti oleh J. Noorduyn dan A. Teeuw (2006), Carita Parahyangan (CP) diteliti oleh Atja (1968), Carita Ratu Pakuan (CRP) diteliti oleh Undang Ahmad Darsa (2007), Jatiniskala (J) hasil penelitian Ayatrohaedi (1995), Kawih Paningkes (KP) diteliti oleh Aditia Gunawan dan Agung Kriswanto (2011), Kala Purbaka (KPU), Pabyantaraan (P), Ramayana (R), Sri Ajnyana (SA), Sewaka Darma (SD) yang diteliti oleh Undang Ahmad Darsa (2012), Sanghyang Jati Maha Pitutur (SJMP), Silsilah Panjalu (SP), Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK) yang diteliti oleh Saleh Danasasmita dkk (1987) dan Ilham Nurwansyah (2013), dan Sanghyang Tatwa Ajnyana (STA). Titimangsa penulisan naskah-naskah tersebut sekitar abad XV hingga XVII, sehingga sangat penting untuk dijadikan data dalam menelusuri bahasa Sunda pada masa tersebut.

Dari puluhan teks tersebut banyak yang dapat diteliti baik dari segi struktur maupun unsur budaya. Penelitian mengenai struktur bahasa Sunda kuna secara keseluruhan dilaksanakan oleh Ruhaliah (1997 dan 2017). Tetapi untuk kepentingan tulisan ini hanya dipilih unsur imbuhan (*afiks*). Hal ini berkaitan dengan keterbatasan penyajian. Karena di dalam bahasa Sunda kuna terdapat variasi imbuhan yang sangat banyak dibandingkan dengan bahasa Sunda saat ini, maka analisisnya dibatasi hanya pada bentuk, tidak mencakup makna dan perubahannya dalam bahasa Sunda sekarang. Jadi tujuan penulisan makalah ini hanya untuk mendeskripsikan imbuhan yang terdapat dalam bahasa Sunda kuna serta membandingkannya dengan imbuhan saat ini. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka. Pemilihan sampel tidak bisa dilakukan karena setiap teks memiliki kekhasan, baik bentuk maupun isi. Karena itu makalah ini merupakan langkah pendahuluan dalam analisis selanjutnya karena baru pada tahap penyajian data. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling sederhana tetapi memerlukan ketelitian, karena kesalahan pembacaan akan mengakibatkan kesalahan penafsiran dan penyusunan teori mengenai struktur bahasa Sunda kuna.

TEORI & METODOLOGI

Kajian mengenai *afiks* (imbuhan) termasuk dalam bidang morfologi. Istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morpho* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Morfologi merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan proses pembentukan kata. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah kata, struktur internal kata, dan proses pembentukannya.

Nida dalam Kuswari dan Hernawan (2015:1) mendefinisikan morfologi, yaitu *the study of morphemes and their arrangements in forming words*. Sedangkan Chaer (2008:3) menjelaskan bahwa morfologi menelaah seluk-beluk bentuk kata serta perubahannya, meskipun kata yang dibentuknya belum tentu disebutkan sebagai kata.

Salah satu unsur pembentuk kata yaitu imbuhan (*afiks*). Proses pengimbuhan disebut *afiksasi*. Bloomfield (dalam Kuswari dan Hernawan, 2015:29) mengemukakan bahwa afiksasi yaitu *the bound forms which in secondary derivation are added to the underlying form are called affixes*.

Afiks terdiri dari *prefiks* (awalan), *infiks* (sisipan), *sufiks* (akhiran), *konfiks*, dan *ambifiks*. Di dalam Kuswari dan Hernawan (2015:30-31) dikemukakan bahwa:

- a. Prefiks dalam bahasa Sunda terdiri dari *ba-*, *barang-*, *di-*, *ka-*, *N-* (*nasal*), *pa-*, *pada-*, *parapra-*, *pi-*, *sa-*, *nyang-*, *si-*, *silih-*, *ti-*, dan *ting-pating-*;
- b. Prefiks tersebut ada yang produktif dan ada yang tidak. Infiks terdiri dari *-ar-*, *-um-*, dan *-in-*;
- c. Sufiks terdiri dari *-an*, *-eun*, *-keun*, *-na*, dan *-ing*;
- d. Konfiks terdiri dari *kapi-*, *pika-*, *ka-an*, *pa-an*, *pang-keun*, *pang-na*, *pi-eun*, *pika-eun*, dan *sa-eun*;
- e. Ambifiks merupakan gabungan dua *afiks* atau lebih yang proses pengimbuhan tidak sekaligus.

Imbuhan yang dikemukakan tersebut merupakan imbuhan yang ditemukan pada bahasa Sunda masa kini (bahasa Sunda modern). Penggunaannya ada yang produktif dan ada yang tidak, serta ada yang mengubah fungsi dan makna dalam kalimat serta ada yang tidak. Tetapi karena tujuan utamanya adalah untuk menganalisis imbuhan dalam bahasa Sunda kuna serta membandingkannya dengan bahasa Sunda modern, maka sementara ini tidak dilakukan analisis bahasa Sunda modern dibandingkan dengan bahasa Sunda kuna.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Data mengenai imbuhan yang didapat sangat banyak, tetapi dalam tulisan ini hanya disajikan contohnya saja. Jadi tidak menggambarkan frekuensi penggunaannya. Tetapi perbandingan penggunaan dengan bahasa Sunda saat ini langsung disajikan agar lebih mudah diketahui mana yang masih digunakan dan mana yang tidak.

Afiks dalam Bahasa Sunda Kuna dan Variasinya

Imbuhan dalam bahasa Sunda kuna jauh lebih bervariasi dibandingkan imbuhan bahasa Sunda masa kini. Dalam makalah ini terlepas dari makna dan fungsinya dalam kalimat, apakah struktur yang sama memiliki makna yang sama atau tidak. Atau sebaliknya, untuk menimbulkan makna yang sama dilakukan pengimbuhan yang berbeda. Konfiks dan ambifiks tidak dibahas secara khusus karena sudah terangkum dalam prefix, infiks, dan sufiks. Berikut ini disajikan pola imbuhan yang didapat berdasarkan naskah-naskah yang dikemukakan di atas.

1. Prefiks

1) /a-/

Prefiks *a-* dalam bahasa Sunda kuna ditemukan enam pola sedangkan dalam bahasa Sunda modern hanya didapat satu kata, yaitu pada kata *asor*. Tetapi kata *asor* ini pada saat ini sudah dianggap kata dasar, jadi *a-* tidak dianggap prefiks. Imbuhan dalam bahasa Sunda kuna yaitu /a-/ misalnya *[ahdap (J)]*, *a-keun* misalnya *akuasakeun(SD)*, *a-N-* misalnya *anggeus (AG, SSKK)*, *a-an* misalnya *apatian (CP)*, *a-na* misalnya *asingna (R)*, dan *a-ën* misalnya *ebon (SA)* (*a-ibu-ën*).

2) /ba-/

Prefiks *ba-* dalam bahasa Sunda kuna termasuk produktif tetapi dalam bahasa Sunda modern hanya pada kata *balayar*. Imbuhan ini terdiri dari dua pola, yaitu *ba-* contohnya *balayar (BM)*, dan *baKudp-* misalnya *baliliuh (RR)*.

3) /di-/

Prefiks **di-** ditemukan 43 pola, sedangkan pada bahasa Sunda modern hanya didapat 16 pola; yaitu **di-** *dianak* (CP, RNP), **di-ar** *diharemas* (SA), *dikarancang* (SA), **di-na** *disebutna* (SA), *dicarekna* (AG), **di-keun** *dibunikeun* (CP), *dicarekkeun* (SD), **di-an** *diaraan* (SA), *diboroan* (CP), **di-ka-an** *dikabaktian* (RR), *dikahulunan* (SSKK), **di-ka-keun** *dikaha(n)dapkeun* (BM), **di-kaN-keun** *dikamanggungkeun* (BM), **di-an-keun** *dikembalankeun* (RR), **diN** *dimaka* (STA), *dingaran* (BM, CP, R, SA) **diN-an** *dingaranan* (CP, J, KPu, SSKK, STA) **di-eun** *diasaukeun* (CP), *digerekeun* (CP), **di-Kudp** *disasampay* (SA), *dipeupeujeuh* (SD), **di-Kudp-keun** *diboboléhkeun* (KPu), *dipeupeureumkeun* (SD), **di-Kudp-na** *dibabakuna* (J), **di-ka-an-na-na** *dikamantrianana* (SSKK), **di-pa-** *dipawalangati* (BM), *dipatitis* (SSKK), **di-pa-ka** *dipakatesna* (SA), **di-pa-an** *diparepehan* (SD), *dipasigaran* (BM, SA) **di-paN-keun** *dipangmukakeun* (J), *dipangnyokotkeun* (SD), **di-pi-** *dipiawak* (SD), *dipiburat* (SA) **di-ar-** *diparibuksa* (SD) **di-pi-an** *dipiauman* (SA), *dipikahanan* (SD) **di-pi-eun** *dipitineungeun* (AG), *dipihedapeun* (SD) **di-pi-keun** *dipitanyakeun* (SA), *dipilainkeun* (SA) **di-pi-Kudp** *dipikingkila* (BM), *dipicucu(n)duk* (SA) **di-pi-ku** *dipikulakadang* (CP) **di-pi-ka** *dipikasono* (SA), *dipikatesna* (SA, SD) **di-pi-ka-an** *dipikakolotan* (SSKK) **di-pi-ka-Kudp-keun** *dipikaleuleuheungkeun* (SSKK) **di-pi-paN-** *dipipanepuh* (STA), *dipipanempuh* (STA) **di-saKudp-keun** *disangsallahkeun* (SD) **di-Kudl** *diulas-ulas* (SA), *dihadé-hadé* (R), **di- Kudp** *dikikiti* (SA), *didada(m)par* (SA) **di-Kudp-an** *dikikitiran* (SA), *dililinggaan* (SD) **di-Kudp -keun** *dirarasakeun* (BM, SA), *dinanagakeun* (SSKK) **di-pi- Kudp** *dipicacane* (SA), *dipicucunduk* (SA) **di-pi-Kudp-an** *dipitutunggangan* (CP) **di-pi-ka-Kudp-keun** *dipikaleuleuheungkeun* (SSKK) **di- Kudl** *diteuteuh-teuteuh* (BM), *diwela-wela* (BM) **di-Kudl -an** *dingenang-ngenaman* (KPu) **di-pi-Kudl** *dipiangen-angen* (SD) **di-ku** *disilih-jungkat* (CP).

4) ka-

Prefiks **ka-** ditemukan 23 pola, sedangkan pada bahasa Sunda modern hanya didapat 10 pola, yaitu **ka-** *kaambeu* (SSKK), *kaambu* (SSKK), **ka-an** *kaandelan* (SD), *kabalaan* (SA) **ka-ën** *kalëpasën* (SA), *kaleupassen* (SD) **ka-aken-a** *kayatnakna* (SSKK) (*ka-yatna-akën-a*) **ka-eun** *kaleupaseun* (SD, SSKK) **ka-keun** *kajadikeun* (SSKK), *kawasakeun* (SA) **ka-keun-eun** *kanyahokeuneun* (R) **ka-ing** *kadyangganing* (BM, SSKK) **ka-an-an** *kahingngannan* (SD) **ka-an-na** *kabujanggaanana* (SSKK) **ka-Kudp-an** *kaiilikan* (SSKK), *kamamalangan* (KPu) **ka-Kudp-an-na** *katetegaanana* (SSKK), *kajajadiyana* (AG) **ka-Kudp-keun** *kararasakeun* (SD) **ka-Kudl-an** *kaalang-alangan* (SD) **kapi-** *kapiawak* (SD) *kapibarung* **kapiN-** *kamiadi* (CP) **ka-al-** *kalawisaya* (CP) **ka-ar-an** *kasarieupan* (SD) **ka-keun** *kabawakeun* (SD), *kajadikeun* (SSKK) **ka-na** *kahayangna* (SA), *kaopatna* (CP) **ka-Kudp-an** *kapupulihan* (CP), *kamamalangan* (KPu) **ka-Kudp -an-na** *kajajadiyana* (AG), *katetegaanana* (SSKK) **ka-Kudl** *kaasa-asa* (SSKK)

5) ma-

Prefiks **ma-** ditemukan sembilan pola, sedangkan pada bahasa Sunda modern hanya didapat tiga pola, yaitu **ma-** *madiri* (CP, SSKK), *madongkap* (SD) **ma-an** *makambangan* (SD), *marepehan* (SD, KPany) **mar-an** *marungkutan* (SA) **maN-** *manamber* (RR), *mananem* (CP) **maN-i-a** *mangkretinya* (SD) **maN-akën** *manurunaken* (CP), *mangapesaken* (KPU) **maN-a-keun** *mamolalhakeun* (SD) **maN-keun** *manghulukeun* (BM) **maha-** *mahakasuhun* (SA), *mahabuta* (SA)

6) mi-

Prefiks **mi-** ditemukan enam pola, sedangkan pada bahasa Sunda modern hanya ditemukan dua pola yaitu **mi-** *miangen* (SA), *miawak* (SA) **mi-an** *mibogaan* (SSKK), *midukaan* (AG) **mi-paN** *mipangawak* (SA), *mipamaras* (BM) **mi-Kudp** *midadampar* (BM) **mi-keun** *midwakeun* (SSKK), *mihapitkeun* (BM, CP)

7) maka-

Prefiks **maka-** ada dalam bahasa Sunda kuna tetapi tidak ada dalam bahasa Sunda modern, contohnya **maka-** *makamanak* (AG), *makamuji* (AG)

8) Nasal

Nasalisasi terdapat 26 pola, sedangkan dalam bahasa Sunda modern didapat 21 pola. Datanya berikut ini.

- a. **N(m)-** terdiri dari **N(m)-** *macangkrama (SSKK)*, *majar (CP, SSKK)* **N(m)-an** *maehan (SSKK)*, *makéyan (CP)* **N(m)-na** *mretakutna (CP)*, *mijilna (CP)* **N(m)-keun** *manggihkeun (SSKK)*, *majikeun (SSKK)* **N(m)-Kudl** *mati-mati (CP)*, *milang-milang (SA)*
- b. **N(n)-** terdiri dari **N(n)-** *nanjeur (R)*, *nanding (SA)*, *nantu (SSKK)* **N(n)-an** *nahunan (CP)*, *nanggapan (SA, SD)* **N(n)-keun** *nalikeun (SSKK)*, *nangankeun (SA)*
- c. **N(ng)-** terdiri dari **N(ng)-** *ngabandaleuy (RR)*, *ngabang (SJMP)* **N(ng)-ar** *ngarapak (KPu)*, *ngarembat (SA)* **N(nga)-** *ngababakan (CP)*, *ngabakta (SSKK)* **N(ng)-an** *nanggapan (SA)*, *ngabondan (SA)* **N(ng)-eunna** *ngamuliakeunna (STA)* **N(ng)-keun** *nanyakeun (SA)*, *neumukeun (SA)* **N(nga)-keun** *ngagelarkeun (SSKK)*, *ngalengkahkeun (SD)* **N(ng)-eun** *ngareungeuheun (SA)* **N(ng)-na** *ngoganna (SA)*, *ngarebutna (AG)* **N(ng)-Kudl** *ngayun-ngayun (R)* **N(ng)-Kudp-an** *ngarara(ng)gean (SSKK)* **N(ng)-Kudp-keun** *ngajajadikeun (SSKK)*
- d. **N(ny)-** terdiri dari **N(ny)-** *nyangkah (SSKK)*, *nyabrang (CP)* **N(ny)-eun** *nyarekeun (SD)* **N(ny)-keun** *nyalahkeun (CP)*, *nyundukkeun (SA)*, **N(ny)-ng-keun** *nyangtonggohkeun (BM)* **N(ny)-a** *nyanggraha (SA, SSKK)* **N(ny)-an** *nyayangan (CP)*, *nyampingan (SSKK)* **N-pre-** *mreuséda (SD)* **N(ny)-na** *nyieunna (CP)*, *nyewana (AG, SSKK)*,

9) pa-

Prefiks **pa-** ditemukan 22 pola, sedangkan dalam bahasa Sunda modern didapat 15 pola, yaitu:

pa- *pabalik (SD)* **paN(m)-an** *paminihhan (STA)*, *pameupeuhan (BM)* **paN(m)-keun** *pamusahkeun (STA)*, *pamangkukeun (M)* **paN(m)-na** *pamastuna (STA)* **paN(n)** *pananya (BM)*, *panimba (BM, STA)* **paN(n)-an** *panuusan (STA)* **paN(n)-na** *panalina (BM)* **paN(ng)** *pangajar (BM)*, *pangeusi (BM, SA)* **paN(ng)-an** *pangbaturan (SA)*, **paN(ng)-na** *pangwurungna (SA)* **paN(ny)-an** *panyaraman (SD, SA, KP)* **pa-N(nga)-keun** *pangarawukeun (M)* **paKudl-** *paalaala (AG)*, *padoha-doha (SA)* **pa-an** *pagulingan (SA)*, *pakatonan (SA)* **pa-an-na** *pawwatanna (CP)* **pa-eun** *pegengeun (AG)* **paN-keun** *pa(ng)nyundukkeun (SA)* **paN-** *pameunang (AG)*, *panghaat (SSKK)* **paN-na** *panghiyangana (AG)* **paka-** *pakapradana (AG)* **pa-al-an** *patalumbukan (SA)* **paKudl-** *patindih-tindih (SA)*

10) pi-

Prefiks **pi-** ditemukan delapan pola, sedangkan dalam bahasa Sunda modern didapat lima pola, yaitu **pi-** *pitemu (SSKK)* **pi-an** *pisabdaan (SSKK)* **pi-eun** *pideungeuneun (SA)*, **pi-eunana** *pitineungeunana (SA)* **pipaN-aneun** *pipamuruyaneun (SA)* **piN-keun** *pingpulungkeun (RR)* **pi-na** *pituturna (SA)* **pre-** *prebakti (SSKK)*

11) sa

Prefiks **sa-** ditemukan 21 pola, sedangkan dalam bahasa Sunda modern didapat sembilan pola; yaitu **sa-** *sakitu (SA)*, *sanguni (SSKK)* **sa-a** *sandéha (SA)* **sa-ka-** *sakaleumpang (SA, SD)* **sa-an** *sakurungan (CP, SSKK)*, *sapinahan(SSKK)* **sa-ka-an** *sakamantrian (R)*, *sakamaruhan (CRP)* **sa-ka-paN-keun** *sakapaningkahkeun (SD)* **sa-na** *samangkana (CP, SSKK)*, *sakulilingna (SA)* **sa-pa-** *sapamedana (SSKK)* **sapre-** *sapretapa (SA)* **saka-** *sakaleumpang (SA, SD)*, **saka-an** *sakahulunan (SSKK)*, *sakamantrian (CP,R,RR)* **saka-na** *sakayogyana (BM)* **sakaKudl** *sakaangen-angen (BM)* **sapaN-an** *sapamajikan (SSKK)*, *sapamagahan (SD)* **saN-** *samilang (SD)*, *samodana (BM)* **saKudp-** *sajajanur (SA)*, *sakeukeudeung (R)* **saKudl-** *sabeunang-beunang (R)* **sa-pi-an** *sapimaruan (RR)* **sa-pi-eun** *sapitwaheun (SSKK)* **sa-pre-** *sapretapa (SA)* **sa-ing** *sadatanging (BM)*

2. Infiks

Infiks dalam bahasa Sunda kuna sama dengan bahasa Sunda modern, yaitu /ar-/, /-al-/, /in-/, dan /-um-/. Pola yang ditemukan terdiri dari (1) –ar- ditemukan 2 pola, sedangkan dalam bahasa Sunda modern didapat 1 pola, yaitu: **ar** *barentik (SA)* **ar-Rdr** *gara(ng)ganan-garu(ng)guman (KPu)*; (2) –al- ditemukan 2 pola, baik dalam bahasa Sunda kuna maupun bahasa Sunda modern, yaitu **-al-** *digaleweran (SA)*, **al-an** *lalumpatan (RR)*; (3) –in- ditemukan 1 pola, baik dalam bahasa Sunda kuna maupun bahasa Sunda modern, yaitu **in** *ginawe (SSKK)*; dan (4) –um- ditemukan 3 pola, sedangkan

dalam bahasa Sunda modern didapat 1 pola, yaitu **um-** *gumanti* (BM, SA) **um-a** *cumunduka* (AG) - **um-Kudl** *lumurup lumarap* (SA).

Sufiks

Sufiks dalam bahasa Sunda kuna terdiri dari dua kelompok, yaitu yang masih ada pada basa Sunda modern. Sufiks yang saat ini masih digunakan terdiri dari: (a) **-an** ditemukan 3 pola, baik dalam bahasa Sunda kuna maupun bahasa Sunda modern, yaitu **-an** *asuhan* (R), **-anan** *deuukanan* (BM) - **an-eun** *awakaneun* (SD), (b) **-eun** *alaeun* (R), **-eun-na** *ucappeunna* (SJMP), **-eun-nana** *pakéunana* (STA), (3) **-keun** dan **-na** ditemukan 2 pola, baik dalam bahasa Sunda kuna maupun bahasa Sunda modern; **-keun** *tuluykeun* (SD), **-keuneun** *ingetkeuneun* (SSKK), dan (4) **-na** *hedapna* (SSKK), **-nana** *catihanana* (R). Sedangkan yang tidak digunakan yaitu (1) **-a** dalam bahasa Sunda

Kuna ditemukan 1 pola sedangkan dalam bahasa Sunda modern tidak ada, yaitu **-a** *apya* (AG), (2) **-akĕn** dalam bahasa Sunda kuna ditemukan 2 pola sedangkan dalam bahasa Sunda modern tidak ada; **-in-akĕn** *linabuhaken* (CP) **-akĕn-a** *warahakna* (SSKK), (3) **-ing** dalam bahasa Sunda kuna ditemukan 1 pola dan sangat produktif sedangkan dalam bahasa Sunda modern hanya ada pada kata *anaking* dan *ambuing*; (4) **-ning** dalam bahasa Sunda kuna ditemukan 2 pola sedangkan dalam bahasa Sunda modern tidak ada, dan (5) **-neung** dalam bahasa Sunda kuna ditemukan 1 pola sedangkan dalam bahasa Sunda modern tidak ada.

Keterangan:

ku	kata ulang
Kudl	Kata ulang dwilingga
Kudp	Kata ulang dwipurwa

Data tersebut menunjukkan bahwa morfem bahasa Sunda kuna lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Sunda modern. Pola imbuhan yang sama antara bahasa Sunda kuna dengan bahasa Sunda modern juga belum tentu memiliki makna yang sama. Karena itu harus dianalisis lebih lanjut mengenai perbandingan imbuhan ini. Secara selintas, ada pula perubahan pola imbuhan dari bahasa Sunda kuna ke dalam bahasa Sunda modern tetapi menimbulkan makna yang sama pada sebuah kata.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan analisis data yang dikemukakan di atas, tampak bahwa imbuhan dalam bahasa Sunda kuna jauh lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Sunda saat ini. Proses perubahan dan penyederhanaannya tentu saja tidak dapat ditelusuri dengan mudah karena harus mempelajari teks dari masa ke masa selama antara abad XV hingga abad XXI sekarang ini. Selain itu juga harus ditelusuri apakah perubahan imbuhan itu mengubah makna dan fungsinya dalam kalimat atau tidak, serta imbuhan apa saja yang tadinya tidak ada pada bahasa Sunda kuna tetapi kemudian muncul dalam bahasa Sunda modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Gunawan & Agung Kriswanto. 2011. *Kala Purbaka: Naskah Sunda kuna yang terpendam di Merapi-Merbabu*.
- Atja. 1968. *Carita Parahiyangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Ayatrohaedi. 1995. *Jatiniskala: Kehidupan Kerohanian Masyarakat Sunda Sebelum Islam*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danasasmita, Saleh spk., 1987, *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi dan Terjemahan*". Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang Ahmad. 2007. *Suntingan & Terjemahan Naskah Sunda Carita Ratu Pakuan* (Kropak 410), dimuat dina *Sundalana* 6, April 2007. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Darsa, Undang Ahmad. 2012. *Sewaka Darma: Peti Tiga Ciburuy Garut*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Kuswari, Usep dan Hernawan. 2015. *Morfologi Basa Sunda*. Bandung: DPBD FPBS UPI.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw, 2006, *Three old Sundanese poems*. Leiden:KITLV Press.
- Nurwansah, Ilham. 2013. "Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624)". Dimuat dina *Sundalana* 12. Bandung: Pusat Studi Sunda.

- Ruhaliah. 1997. “Kajian Diakronis Bahasa Sunda Bihari dengan Bahasa Sunda Kiwari”. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah IKIP.
- Ruhaliah. 2017. *Adegan Basa Sunda Kuna*. Bandung: DPBD FPBS UPI.

THE VALIDITY OF BASIC READING TEXTBOOK ORIENTED TO CHARACTER EDUCATION USING MULTIMODALITY

Sesmiyanti, Suharni

STKIP PGRI Sumatera Barat

Sesmiyanti09@gmail.com, nenikuchi@ymail.com

ABSTRACT

This research aims to develop a textbook oriented to character education using multimodality in Basic Reading subject at English Department of STKIP PGRI Sumatera Barat. This textbook is designed to develop student's hard skills and soft skills in reading comprehension. The design of this research is Research and Development (R and D) by using ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) model. Data were analyzed by using descriptive data of content validity of Basic Reading textbook. There are four indicators; eligibility of content, presentation of content, linguistic content and material sources, to be analyzed in this research. The result of the research shows that the validity of basic reading source is categorized as quite valid, it got 64.7%. It can be seen from the result of each indicators. The eligibility of content obtained 66.5% the presentation of content got 67.5%, the linguistic content got 64.2% and material sources for multimodality got 59.3% and for character education 66%. Based on the result, it can be concluded that the Basic Reading textbook used at English Department of STKIP PGRI Sumatera Barat should be evaluated to make it more valid in order to fulfill the validity of textbooks used by students in college.

Keywords: Basic Reading, Character Education, Textbooks, Validity

INTRODUCTION

Character education becomes one of the focuses of educational goals in Indonesia. In this case, students are required to have skills in the field of scholarship (hard skill) and also ability in the field of social (soft skill). This is also reflected in the reform of the higher education standard curriculum of Article 54 of Law No. 12 of 2012 and Permendikbud No 49 of 2014 where one of the achievements of learning in universities should have characteristic learning objectives.

STKIP PGRI West Sumatera is one of the universities in Indonesia that has a goal to produce prospective teachers who have character and professional. The character here means that a teacher candidate should have a good attitude and can be a role model for his students, while the professional is a teacher has a good ability in the field of science as they will be an example for their surrounding environment.

The English education program has tried to achieve that commitment, but the effort is not easy, many problems have been found in the learning process, where students are less active in class discussions. Also in learning reading, they are less interested in reading, less creative in communicating and using critical thinking. In addition, the teaching materials used by lecturers have not been able to create learning and teaching process that can create an interactive classroom atmosphere. It is because; the teaching materials given to the students tend to be only monotonous texts.

Thus, the teaching materials that have been used not be able to motivate students to achieve the hard skills and soft skills that are expected in the learning objectives. It makes the students lack good interaction with the lecturer during the learning and teaching process. To overcome these problems, the lecturers must create media that facilitate the learning process; one of them is a book in order to achieve learning outcomes effectively and efficiently. Therefore, the researcher conducted a study that aims to determine the validity of the development of textbooks based on character education using multimodality in the subjects of reading, so that the lecturers and students have enthusiasm in the learning process. In general, it produces textbooks that can be used by students of English education program STKIP PGRI West Sumatra and this research can also help other courses to develop teaching materials based on character education.

THEORY AND METHODOLOGY

To develop textbooks that can improve the skills of hard skills and soft skills of students, the researcher will develop textbook reading using multimodality that refers to the ability of student hard skills.

Nowadays, the use of multimodality has began to increase, not only in magazines or art media but also in

the process learning and learning. Multimodality learning is believed to enrich the teacher's knowledge of how to engage students to understand different types of texts (Thompson, 2008: 144). By using multimodality in the learning process is expected to improve the ability of students in understanding the material being taught. Multimodal learning provides a new concept of thinking and understanding of the materials that have been displayed. The type of digital text accessible from a language perspective involves more and more invention than the traditional text in writing and reading (Walsh 2011: 2). Multimodality seems a hot issue in the digital era today. It is because of many inventions of personal and web computers, photo manipulation, audio-video editing, and digital recorders. Now, the technology is possible for students in many schools and also colleges to produce different types of text containing multimodality elements.

To improve soft skill of the students in developing textbook reading, the lecturer should apply learning that refers to 18 values of character that need to be integrated to Religion, Pancasila, Culture, and National Education Destination (Kemendiknas, 2011). The eighteen values are: (1) religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hard work, (6) creative, (7) independent, (8) democratic, (9) curious, (10) nationalism, (11) love of the homeland, (12) respect for achievement, (13) friendly / communicative, (14) peaceful, (15) reading interest, (16) social care, (18) responsibility. According to Lickona (2012) character education is concerning of three aspects: moral knowledge, moral feeling and moral action. The three aspects will affect the student's attitude not only in the college environment but also in the community.

The design of research is Research and Development (R & D). The development of textbooks in this research is the procedure of developing learning tools according to ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate) method, in the first phase will conduct an analysis of the materials with competence demands in reading textbook and analysis of learners about the learning capacity, knowledge, skills, attitudes in reading subject. Second stage, Design is done with reference to the learners and improvement of reading ability. The third stage is the development which includes the collection of materials / materials that will be used in making textbooks. The fourth phase activity is the implementation (implementation). The development of the textbook will be applied in learning process in order to know the effect on the quality of learning that includes the effectiveness, attractiveness, and efficiency of learning. The instrument of this research is validation sheet by lecturer who has taught by using basic reading book. The indicators of validation include: 1) the feasibility of content 2) feasibility of presentation 3) language feasibility 4) the source of materials by using multimodality oriented to character education. The validity criterion for each validity value is determined as in Table 1

Nilai validitas	Kriteria Validitas	Keterangan
$00,00 < x \leq 40,00$	Very Invalid	should not be used
$40,00 < x \leq 55,00$	Invalid	Should not be used
$55,00 < x \leq 70,00$	Quite Valid	Valid may be used after majors revisions
$70,00 < x \leq 85,00$	Valid	Can be used but needs to be less revised
$85,00 < x \leq 100,00$	Very Valid	Can be used without revisions

(Akbar, 2013)

Table 1. The development of validity criteria

FINDING & DISCUSSION

The validity of textbooks using multimodality oriented to character education is evaluated by validators consisting of 2 lecturers who have taught in basic reading courses by using a validity questionnaire. The Validity results can be seen in Table 2.

Component	Validator 1	Validator 2	Average	Validity
feasibility of content	63%	70%	66.5%	Quite valid
feasibility of presentation	69%	66%	67.5%	Quite valid

language feasibility		63%	65.30%	64.2%	Quite valid
Source of materials	Multimodality	56%	62.50%	59.3%	Quite valid
	Character education	65%	67%	66.0%	Quite valid
Total				323.4%	
Average				64.7%	Quite valid

Table 2. The result of Basic Reading textbook

The result of validation in Table 2 above shows the average value of 64.7% with the category is quite valid. This shows that the development of textbook is quite valid in terms of content feasibility consists of material accuracy, supporting learning materials, material upgrades is obtained 66.5%,. For the linguistic aspect, including, Easy to Understand for using language, communicative,, dialogical and interactive, suitable for the development of students, demands and integrity of thinking flow, the use of icons I, it is gotten 64.2%, while for presentation consists of presentation technique, presentation support, presentation, completeness 67.5%, next, it is the aspect of material resources that includes multimodality and character education, for multimodality acquired 59.3% and character education obtained 66%. So it can be said that basic reading books may be used after revision in some parts of the contents of the book.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the textbook reading as a medium in learning is valid enough to be used after revision. This reading textbook is using multimodality and also contains the values of characters that are made very well, because the use of this book in learning can affect the learning outcomes of learners. Thus this book can be suggested as one of the source books in learning reading. The advantages of this book compared to other reading textbooks are this book has integrated the values of characters that can be used in their life later. Besides, it can also increase the teacher's understanding of teaching materials as well as and learning more meaningful, interesting and the presented of material can be understood by students. Thus, it can be concluded that the character values can not only be obtained from the values of religion and culture of the nation, but in the formation of character values can be done from the scientific aspect that contained in the teaching material itself.

REFERENCES

- Akbar, S., 2013, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Lickona, Thonmas. 2012. *Character Matter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thompson, M. (2008). Multimodal Teaching and Learning: Creating Spaces for Content Teachers. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(2), 144–153.
- Walsh, M. (2011). *Multimodal Literacy: Researching Classroom Practice*. New South Wales: Primary English Teaching Association.

MENGGAJI KEARIFAN LOKAL MELALUI UPACARA ADAT PANGGIH DI YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Septinlovenia Indrati

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Septinlovenia Indrati

ABSTRAK

Bahasa akan senantiasa ikut andil dalam melestarikan budaya. Pada lingkungan bahasa pasti ada budaya. Budaya akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan budaya tersebut dapat berkembang bahkan luntur. Budaya dan bahasa yang dijaga juga akan menjaga kearifan lokal yang ada. Dalam pernikahan adat Jawa dikenal dengan upacara ritual panggih. Upacara panggih merupakan ritual puncak dalam rangkaian pernikahan adat Jawa. Pada ritual tersebut terdapat simbol-simbol yang bermakna. Akan tetapi, pada saat ini kearifan lokal pada upacara panggih senantiasa mulai luntur. Simbol-simbol dalam upacara tersebut tidak lagi dimaknai secara utuh oleh masyarakat. Pada rangkaian upacara pernikahan adat Jawa masyarakat Yogyakarta, upacara panggih tidak lagi menjadi pakem pada sebuah pernikahan. Pernikahan di Yogyakarta kini mulai bercampur dengan budaya modern, sehingga nilai-nilai yang ada pada ritual tersebut tidak lagi dipahami maknanya. Padahal dalam upacara panggih terdapat nilai-nilai luhur yang seharusnya dipegang teguh. Upacara ini juga banyak mengandung kearifan lokal yang adi luhung. Untuk itu penulis berusaha mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada ritual tersebut dengan tujuan agar kearifan lokal upacara adat panggih akan terus terjaga. Penulis menggunakan kajian ekolinguistik metaforis untuk menggali kearifan lokal pada upacara adat panggih. Dengan menggunakan kajian ekolinguistik maka tujuan penelitian akan terjawab. Dimana lingkungan dan bahasa saling berkaitan. Makalah yang akan dikirim merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penulis melakukan penelitian di Yogyakarta. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tuturan pranatacara (pembawa acara) dan ubo rampe (perlengkapan yang digunakan sebagai syarat ritual) yang digunakan dalam upacara tersebut. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku yang relevan, jurnal-jurnal yang relevan, observasi, dan wawancara.

Kata Kunci: ekolinguistik, kearifan lokal, upacara adat panggih.

PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu daerah mempunyai tradisi yang khas. Kekhasan tradisi tersebut salah satunya upacara adat yang saat ini masih berlangsung. Upacara adat adalah sistem aktivitas, rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980: 140). Di daerah Yogyakarta masyarakat masih melaksanakan upacara adat, baik itu upacara adat kelahiran, pernikahan, bahkan upacara kematian. Upacara adat di Yogyakarta menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan Jawa di Yogyakarta mempunyai makna filosofi bagi masyarakat. Masyarakat menggunakan simbol-simbol dalam rangkaian upacara adat pernikahan di Yogyakarta. Simbol-simbol yang digunakan pada ritual tersebut mempunyai makna. Clifford Geertz mendefinisikan konsep makna dalam istilah budaya mengacu kepada apa yang dibawa oleh budaya. Budaya itu sendiri merupakan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya (Geertz, 2000: 17). Nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Bratawidjaja, 2000: 9). Simbol-simbol yang dipakai mewujudkan pula kearifan lokal yang ada pada masyarakat.

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman manusia terhadap adat istiadat, kebiasaan, dan etika yang ada dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa tradisional di Yogyakarta yang bertujuan menuntun perilaku manusia dalam kehidupan (Keraf, 2010: 369). Wujud kearifan lokal dapat dilihat dari rangkaian yang dilalui pada prosesi pernikahan adat Jawa di Yogyakarta. Pada upacara adat pernikahan adat Jawa di Yogyakarta banyak prosesi yang harus dilalui. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah prosesi *panggih*. Pada upacara adat *panggih* merupakan puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa di Yogyakarta. Dapat dikatakan bahwa upacara tersebut merupakan inti dari rangkaian upacara yang dilaksanakan. Dengan menggali kearifan lokal maka akan melestarikan pula budaya yang ada dalam masyarakat.

Lingkungan akan ikut andil dalam melestarikan budaya. Dimana dalam sebuah lingkungan pasti ada bahasa, dan dimana ada bahasa maka akan ada budaya. Hipotesis Sapir (1912) menyatakan bahwa alam dan bahasa mempunyai korelasi signifikan terhadap pembentukan suatu budaya (Fill & Mühlhäusler, 2001: 5). Paradigma mengenai lingkungan dan bahasa secara tegas dimunculkan oleh Einar Haugen (1970). Dalam paradigma Haugen mengatakan bahwa ekologi dipahami sebagai (1) ekologi secara metaphor ditransfer oleh bahasa dalam lingkungan di mana bahasa tersebut dituturkan dan (2) ekologi dipahami sebagai lingkungan biologis dimana bahasa memiliki peran penting secara sosial dalam lingkungan tersebut (Fill & Mühlhäusler, 2001: 43).

TEORI & METODOLOGI

Ekolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mengkaitkan lingkungan dengan bahasa. Haugen mengartikan bahwa "*Language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment* (Peter & Muhlhauser, 2001:57). Dalam pandangan Haugen, pemahaman tentang lingkungan dimaknai lebih luas dan bersifat metamor. Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mengaitkan ekologi dan linguistik, diawali pada tahun 1970-an ketika Einer Haugen (1972) menciptakan paradigma 'ekologi bahasa' (Subiyanto, 2013: 1). Dalam *The Ecology of Language* (1972:325), Haugen mengatakan bahwa ekologi bahasa adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah masyarakat pengguna bahasa, yang menggunakan bahasa sebagai kode. Metafora digunakan Haugen untuk mengonsep lingkungan. Hal ini lebih dipertegas oleh Fill (*The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*: 43-53) dengan membagi ekolinguistik menjadi dua cabang, yaitu lingkungan secara metaforis (lingkungan sosial) dan lingkungan biologis atau alam. Lingkungan sosial dan lingkungan alam ini juga dibedakan oleh Saphir (dalam *The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study*: 2). Bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, dimana bahasa itu digunakan oleh penuturnya. Dimana lingkungan penutur turut serta dalam membentuk suatu budaya. Bahasa hanya ada dalam pikiran penuturnya, bahasa dapat berfungsi ketika bahasa digunakan oleh penutur, berarti bahasa dapat digunakan sebagai penghubung penutur dengan lingkungannya (Foley, 2001: 192-214). Menurut Saphir, lingkungan alam dapat terdiri dari karakter geografis, topografi sebuah daerah (pantai, lembah, bukit, gunung, dll), iklim dan cuaca, sumber daya alam (flora dan fauna), sumber daya manusia dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial mencakup berbagai kekuatan dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem dan pola berpikir masyarakat seperti budaya, agama, etika, seni, organisasi dan politik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal pada upacara *panggih* pada pernikahan adat Jawa masuk ke dalam lingkungan metaforis.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang khas dari sebuah daerah yang dapat membentuk perilaku atau kebiasaan masyarakat. Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman manusia terhadap adat istiadat, kebiasaan, dan etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan (Keraf, 2010: 369). Kearifan lokal perlu dalam suatu daerah harus senantiasa dijaga agar perilaku kehidupan bermasyarakat juga ikut terjaga. Mengenai pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (A.W. Widjaja, 1986: 134). Pada tingkat wacana kehidupan berbangsa dan bernegara norma-norma dan nilai-nilai budaya itu merupakan unsur yang terpenting dalam keikutsertaannya membentuk identitas kehidupan budaya bangsa Indonesia (Yuwono dkk, 2009:1). Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal ikut membentuk identitas budaya pada masyarakat Yogyakarta. Untuk itu kearifan lokal pada rangkaian pernikahan adat Jawa tradisional di Yogyakarta layak untuk dikaji lebih lanjut. Dengan mengkaji lebih lanjut kearifan lokal yang ada, maka akan ada upaya dalam pelestarian kearifan lokal tersebut, baik itu usaha dari masyarakat ataupun pemerintah. Dalam pelaksanaan upacara *panggih* terdapat kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

Upacara *panggih* merupakan upacara bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin wanita. Upacara *panggih* juga disebut dengan upacara *dhaup* yaitu upacara bertemunya pengantin wanita dengan pengantin laki-laki (Suwarna, 2006: 189). Upacara *panggih* dilaksanakan setelah akad nikah. Upacara ini merupakan puncak bagi tradisi adat perkawinan Jawa, yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan secara adat dan memperkenalkan kepada masyarakat untuk mendapat doa. Dalam upacara *panggih* terdapat prosesi-prosesi yang dilaksanakan yaitu: *balangan gantal sirih*, *wijik dadi*, *kacar-kucur* atau *tampa kaya*, *dhahar klimah*, dan *sungkeman*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak, metode wawancara, dan studi dokumen. Metode simak merupakan metode yang dilakukan

dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 29). Kemudian metode wawancara mendalam dengan *pranata cara* (pembawa acara dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Yogyakarta) dan *dukun manten* (perias serta pengarah prosesi adat dalam acara pernikahan)

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan upacara *panggih* terdapat beberapa prosesi yaitu: (1) *Balangan gantal sirih*. Upacara *balangan gantal sirih* dilakukan oleh kedua pengantin secara bergantian. *Gantal* dibuat dari daun sirih yang ditekuk membentuk bulatan (istilah Jawa: *dilinting*) yang kemudian diikat dengan benang putih/*lawe*. Daun sirih merupakan perlambang bahwa kedua pengantin diharapkan bersatu dalam cipta, karsa dan karya (Rochman, 2015: 58). (2) *Wijik Dadi*. *Wijik dadi* adalah upacara dimana pengantin laki-laki menginjak telur yang ditempatkan pada sebuah *cobek*. Setelah pengantin laki-laki menginjak telur, kemudian pengantin wanita membersihkan pecahan telur menggunakan air bunga setaman yang telah disediakan dengan gayung tempurung kelapa. Hal ini melambangkan sikap tegas mempelai laki-laki untuk menurunkan keturunannya melalui seorang perempuan yang menjadi istrinya dan menerima dengan segala kesucian hati (Purwadi, 2005: 178). (3) *Kacar-kucur atau tanpa kaya*. Upacara *kacar-kucur* adalah upacara dimana pengantin laki-laki memberikan bungkusan yang dituangkan kepada pengantin wanita. Wujud dari *kacar-kucur* berupa beras kuning, uang recehan, dan bunga (Purwadi, 2005: 179). Upacara ini merupakan lambang bahwa suami bertugas mencari nafkah untuk keluarga. Secara simbolik pengantin laki-laki menyerahkan hasil jerih payahnya pada pengantin wanita. (4) *Dhahar Klimah*. *Dhahar Klimah* adalah nasi khusus yang dipersiapkan dan kemudian pengantin pria membuat beberapa kepalan, untuk disantap pengantin wanita. Upacara ini melambangkan suami akan selalu bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup istri dan keluarganya (Purwadi, 2005: 182). (5) *Sungkeman*. *Sungkeman* merupakan prosesi dimana kedua mempelai bersujud kepada kedua orang tua untuk memohon doa restu dari orang tua mereka masing-masing. *Sungkeman* merupakan perlambang tanda bakti anak kepada orangtua, permohonan atas kesalahan yang diperbuat dan meminta restu kepada kedua orang tua untuk hidup berumah tangga (Rochman, 2015: 113).

Ubo rampe atau bahan yang digunakan sebagai syarat melaksanakan upacara yang ditemukan dalam upacara *panggih* diantaranya adalah : lintingan daun sirih yang diberi gambir, *kembar mayang* (dedaunan yang dirangkai menjadi satu diantaranya: janur kuning, daun kemuning dan alang-alang), *ranupada* yaitu tempat untuk mencuci kaki, *bokor* tanah liat yang berisi air bersih dengan taburan bunga setaman dan *siwur* (wadah untuk mengambil air yang terbuat dari batok kelapa), telur ayam kampung, beras kuning, uang recehan, aneka macam biji-bijian, dlingo bengkle.

Dari bahan-bahan yang dibutuhkan dalam prosesi upacara *panggih* dapat dilihat bahwa *ubo rampe* tersebut merupakan bahan-bahan yang mudah didapatkan oleh masyarakat Yogyakarta. Artinya *ubo rampe* tersebut tersedia dilingkungan masyarakat. Seperti *ranupodo*, *bokor*, dan *siwur* lebih mudah didapat masyarakat Yogyakarta dibandingkan masyarakat di daerah lain. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang terus dilestarikan atau dapat pula dikatakan karena upacara adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini. *Ubo rampe* yang digunakan masyarakat merupakan bagian dari simbol-simbol yang diciptakan oleh lingkungan masyarakat. Misalnya *balangan gantal sirih*, merupakan perlambang agar pengantin bersatu dalam cipta, karsa dan karya. Hal ini merupakan wujud dari kearifan lokal yang ada yang bersal dari turun temurun. Sehingga masyarakat masih mempercayai keyakinan tersebut. Akan tetapi lingkungan yang ada akan tetap terus mempengaruhi kearifan lokal tersebut. Misalnya apabila sudah tidak ada lagi yang menanam pohon kemuning maka *kembar mayang* pada prosesi upacara *panggih* bisa jadi akan luntur simbol dan maknanya.

KESIMPULAN & SARAN

Terdapat banyak kearifan lokal yang ditemukan dalam upacara *panggih* di Yogyakarta. Kearifan yang ada dalam upacara *panggih* merupakan petuah-petuah bagi kehidupan pengantin ataupun masyarakat. Kearifan lokal tersebut merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat Yogyakarta yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol tersebut dapat ditemukan pada *ubo rampe* yang digunakan masyarakat dalam prosesi upacara adat *panggih*. Wujud dari kearifan lokal tersebut dapat terus dilestarikan melalui lingkungan yang ada. Haugen, menyatakan bahwa lingkungan diartikan secara metaforis, yaitu lingkungan masyarakat pengguna bahasa yang menggunakan bahasa sebagai kode komunikasi (Haugen, dalam Dil, ed., 1972: 325). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan melestarikan kearifan lokal akan senantiasa menjaga lingkungan yang ada, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini merupakan penelitian awal, dan perlu dikaji lebih lanjut agar nantinya lebih mendalam. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Yogyakarta, maupun masyarakat lain dalam melestarikan lingkungan dan menjaga kearifan lokal yang ada. Meskipun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat seharusnya tetap menjaga lingkungan yang ada, agar tepa lestar dan tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fill, A. & Mühlhäusler, P. 2001. *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London & New York: Continuum.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistic: An Introduction*. Massachusets: Blackwell Publishers.
- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan teknik*. Jakarata: Raya Grafindo.
- Purwadi. (2007). *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rochman, Fathur. (2015). *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Subiyanto, Agus. 2013. *Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya*. Jurnal ilmiah. Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Suwarna, dkk. (2008). *Upacara Pengantin Gaya Mangkunegara*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Yuwono, dkk. (2009). *Upacara Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

ISLAMPHOBIA DALAM MEDIA CYBER KOREA SELATAN

Shany Pebrianti, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

shanypebrianti@upi.edu , acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Pemberitaan mengenai Islam merupakan isu global. Media yang berbeda tentunya akan memiliki sudut pandang berbeda pula dalam mengemas berita mengenai Islam. Berita tersebut dapat menguntungkan atau merugikan citra agama Islam di mata publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini masyarakat cyber Korea Selatan mengenai Islam melalui tuturan dan respon dari pembaca. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel berita mengenai keberadaan agama Islam di Korea Selatan yang terdapat dalam surat kabar online Korea *Exposé* dengan judul *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes* yang terbit pada tanggal 8 Februari 2018. Penelitian ini menggunakan teori CMDA Herring untuk mengungkapkan konteks komunikasi dalam media, serta menggunakan analisis tindak tutur dari Searle untuk mengungkap opini masyarakat cyber korea mengenai citra Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini publik dalam harian Korea *Exposé* memiliki keterkaitan dengan Islamfobia, Islam memiliki citra negatif yang dibuktikan oleh temuan penelitian yaitu: empat jenis tuturan ilokusi yang menggambarkan citra negatif Islam. Selain itu, ditemukan bahwa respon pembaca cenderung konfrontatif, hal tersebut terlihat dari komentar responden satu dengan responden lainnya yang cenderung berdebat satu sama lain. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media cyber di Internet adalah fasilitas untuk interaksi antara satu orang dengan orang lainnya yang berbeda tempat untuk saling mengemukakan pendapat dalam kolom komentar mengenai suatu artikel yang dianggap kontroversial.

Kata Kunci: Citra Islam, Islamphobia, Media Online, CMDA, Tindak Tutur

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan saling bertukar informasi. Menurut Allan (2001), bahasa manusia dapat diteliti dari setidaknya empat perspektif yang berbeda. Salah satunya adalah bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia, atau bahasa merupakan perilaku interaksi sosial yang mencakup ekspresi argumen dan pertukaran informasi. Saat ini internet sangat menunjang masyarakat atau penggunaannya dalam memperoleh informasi atau bertukar informasi. Menurut Foust (2011), internet memiliki keunggulan dibanding media lainnya. Dapat dikatakan bahwa internet adalah media wartawan. Internet tidak hanya mencakup (teks, gambar, grafik, animasi, audio, video,) tetapi juga menawarkan berbagai kemampuan baru yang luas, salah satu keunggulannya adalah media *online* untuk mendapatkan berbagai informasi.

Dalam konteks kekinian, media *online* adalah salah satu sarana yang penting dalam menunjang kehidupan. Media *online* sebagai media untuk saling bertukar informasi atau mencari informasi. Untuk mendapatkan informasi melalui berita *online*, pembaca harus menggunakan jaringan internet seperti yang dikatakan Herring (2004), bahwa CMDA (*Computer-mediated discourse analysis*) merupakan komunikasi melalui media komputer dan juga merupakan analisis wacana melalui komputer.

Setiap media *online* dalam maupun luar negeri pernah memuat berita tentang agama, khususnya agama Islam dan pemberitaan Islam dalam berbagai situs berita *online* tersebut memiliki sudut pandang dan kemasan berbeda-beda yang dapat menguntungkan atau merugikan citra agama Islam di mata publik. Isu yang sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah isu tentang agama yang mengandung sara. Berdasarkan hasil survey, penulis telah mencari pemberitaan mengenai Islam melalui beberapa media *online* dalam dan luar negeri, pemberitaan tentang Islam yang dimuat di artikel Korea *Exposé* merupakan berita terbaru dibandingkan media *online* lainnya. Pertanyaan yang penting dan menarik yang timbul adalah: Apakah opini cyber Korea Selatan terhadap pemberitaan mengenai Islam, dilihat dari indikator bukti-bukti linguistik pada konteks media *online*.

Pemberitaan mengenai Islam dapat dikemas dalam bahasa yang berbeda oleh penulis yang berbeda. Kemasan mengenai pemberitaan citra Islam baik negatif maupun positif tidak terlepas dari jenis tindak tutur yang digunakan oleh penulis, seperti tindak tutur yang berupa himbauan, kritikan, celaan dan lain-lain. Melalui teori tindak tutur Searle (1969), yang mengklasifikasikan jenis tindak tutur ke dalam beberapa jenis. Maka timbulah pertanyaan yakni: bagaimana tuturan yang menggambarkan citra Islam negatif dalam media *online* Korea *Exposé* yang berjudul *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes*. Selanjutnya menurut Yule (2006: 82), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang

ditampilkan lewat tuturan, dan biasanya dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan.

Dikutip dari www.koreaexpose.com/about, media online *Korea Exposé* merupakan majalah berita di Korea Selatan dengan perspektif orang dalam dan berfikir untuk menjadi sumber berita Korea pertama. Tujuan *Korea Exposé* adalah menunjukkan dan untuk memperkenalkan Korea kepada khalayak global. *Korea Exposé* mengumpulkan sejumlah penulis yang melihat fenomena dari berbagai sudut pandang seperti, warga Korea Selatan di dalam dan luar negeri, orang Korea Utara yang telah meninggalkan tanah air mereka, dan orang-orang non-Korea yang belajar atau tinggal di wilayah tersebut.

Pemberitaan mengenai suatu fenomena khususnya pemberitaan mengenai Islam tidak terlepas dari respon publik sebagai indikator popularitas suatu berita. Maka dari itu sejalan dengan teori Searle mengenai tindak tutur perlokusi atau tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Maka timbul pertanyaan bagaimana tanggapan pembaca mengenai pemberitaan Islam dalam *Korea Exposé* yang berjudul *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes*.

TEORI DAN METODOLOGI

Komunikasi dalam media CMDA (*Computer Mediated Discourse Analysis*) memiliki beberapa ketentuan. Menurut Herring (2004), CMDA harus memenuhi syarat sebagai berikut: diakses melalui komputer, memiliki jaringan internet, secara *Online*, berupa teks. Kemudian dalam penelitiannya Herring (2007), membagi CMDA (*Computer Mediated Discourse Analysis*) menjadi dua konteks yaitu faktor media dan faktor situasi. Sejalan dengan Herring, Saifullah (2016) dalam penelitian menyebutkan bahwa CMDA (*Computer Mediated Discourse Analysis*) memiliki dua konteks yaitu:

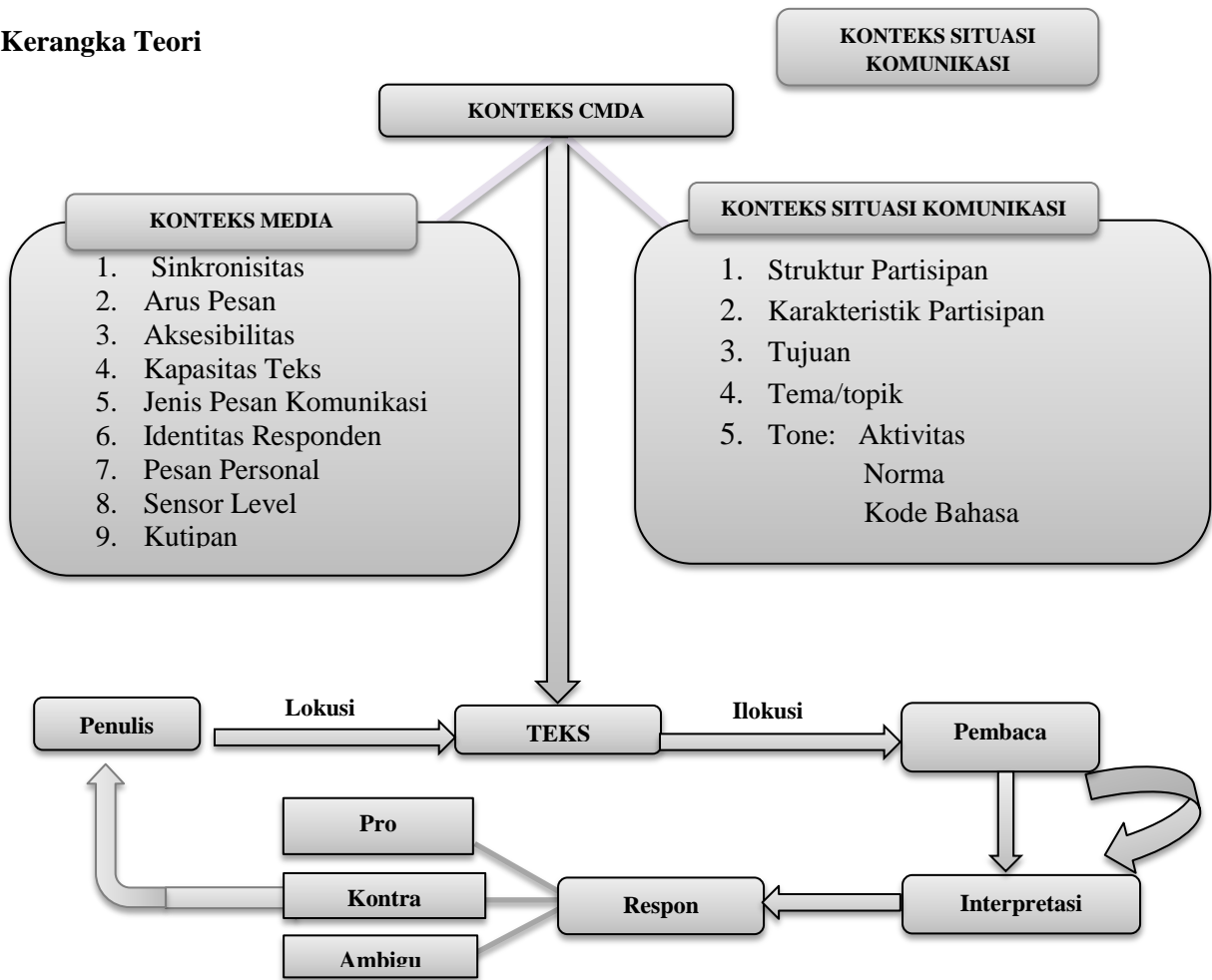
1. Klasifikasi Faktor Konteks Media
 - a. Sinkronisitas: apakah pesan dari responden dapat dibaca oleh siapa saja
 - b. Arus pesan: bagaimana hubungan penulis dengan responden
 - c. Aksesibilitas: berapa lama rentang waktu pemberitaan tersebut dapat diakses
 - d. Kapasitas teks: berapa kapasitas komentar bagi pembaca
 - e. Jenis pesan komunikasi: selain teks, elemen apa saja yang terdapat pada artikel pemberitaan
 - f. Identitas responden: apakah responden menggunakan nama asli ketika mengisi kolom komentar
 - g. Pesan personal: apakah pendapat subyektif diarahkan pada topik diskusi di media
 - h. Sensor level: apakah tuturan-tuturan pada pemberitaan tersebut melalui proses penyuntingan
 - i. Kutipan: berapa banyak tanggapan yang mengacu pada teks berita
 - j. Format komentar: apakah komentar dari responden diurutkan berdasarkan waktu saat memberi komentar
2. Klasifikasi konteks situasi komunikasi
 - a. Struktur partisipan: berapa jumlah responden, siapa saja yang dapat memberi komentar, apakah responden menggunakan nama asli untuk mengisi kolom komentar.
 - b. Karakteristik partisipan: bagaimana karakteristik partisipan
 - c. Tujuan: bagaimana maksud dari pemberitaan tersebut
 - d. Tema/topik: informasi apa yang terdapat dalam pemberitaan tersebut
 - e. Tone: bagaimana pola teks pada pemberitaan tersebut
 - Aktivitas: bagaimana karakter teks pemberitaan tersebut
 - Norma: bagaimana respon pembaca mengenai pemberitaan tersebut
 - Kode Bahasa: apa bahasa yang digunakan dalam teks pada pemberitaan informal atau nonformal

Teori pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur ilokusi yang diperkenalkan oleh Searle. Menurut Searle (1969), tindakan ilokusi di deskripsikan ke dalam lima jenis yaitu sebagai berikut:

Asertif	menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu ada, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, pengusulan, pembualan dan sebagainya.
Komisif	mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, mengusulkan, menawarkan.
Direktif	mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasehati memerintah, menuntut, dan memohon.
Ekspresif	menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik; tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur.

Deklaratif	menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya, mengucilkan, membaptis, menghukum, menetapkan, memecat, memberi nama, dan sebagainya.
------------	--

Kerangka Teori



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh yaitu artikel pemberitaan tentang Islam di *Korea Exposé* pada tanggal 8 Febuari 2018. Data yang dianalisis berupa tuturan dalam pemberitan tentang Islam pada artikel *Korea Exposé*. Teknik pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mencari data di internet
2. Membaca berita-berita di berbagai media *online*
3. Memilih berita sebagai data
4. Mengunduh data
5. Mengklasifikasikan data
6. Menganalisis data

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Berdasarkan pertanyaan penelitian apakah opini cyber Korea Selatan terhadap pemberitaan mengenai Islam, dilihat dari indikator bukti-bukti lingustik pada konteks media *online*, ditemukan bahwa pada konteks situasi komunikasi pemberitaan tentang Islam ini berhubungan dengan Islamfobia di Korea Selatan dan respon pembaca cenderung konfrotatif. Berikut di bawah ini tabel 1 konteks media dan tabel 2 konteks situasi komunikasi berdasarkan hasil temuan data:

Tabel 1
Klasifikasi Konteks Media

KODE	KATEGORI	CATATAN
------	----------	---------

M1	Sinkronisitas	Komentar dapat dibaca oleh siapa saja.
M2	Arus Pesan: Pesan satu arah	Responden tidak terlibat secara bersamaan dengan penerima.
M3	Aksesibilitas	Cepat dalam berbagi komentar.
M4	Kapasitas Teks: Tidak terbatas	Ukuran pesan dalam media tersebut tidak terbatas bagi pembaca.
M5	Jenis Pesan Komunikasi: Teksual	Tidak terdapat video dan suara, hanya terdapat gambar sebagai gambar sampul berita.
M6	Identitas Responden:	Responden didominasi oleh warga Korea.
M7	Pesan Personal:	Pendapat objektif diarahkan pada topik diskusi di media.
M8	Penyaringan	Terdapat kalimat-kalimat yang memojokkan beberapa pihak.
M9	Kutipan: Mengacu pada teks berita	Sebagian besar responden mengacu pada teks berita.
M10	Format Pesan:	Komentar disortir berdasarkan waktu pengiriman yaitu berdasarkan jam, hari, tanggal dan tahun.

Tabel 2
Klasifikasi Konteks Situasi Komunikasi

KODE	KATEGORI	CATATAN
S1	Pribadi untuk umum	Responden tidak terbatas, siapapun dapat berpartisipasi. Terdapat 7 responden namun terdapat komentar dalam komentar sebanyak 13 komentar.
S2	Karakteristik Partisipan	Komentar berbahasa Inggris dan berdasarkan ideologi pembaca.
S3	Tujuan	Perkembangan topik berhubungan dengan isu publik
S4	Theme/Topic	Berhubungan dengan Islamophobia di Korea Selatan.
S5	Tone	Lebih serius dan cenderung emosional
	Aktivitas	Cenderung konfrontatif karena responden satu cenderung berdebat dengan responden lainnya.
	Norma	Cenderung menghina dan membesar-besarkan
	Kode Bahasa	Cenderung menggunakan bahasa informal

Menurut Herring (2011), CMDA (*Computer Mediated Discourse Analysis*) terbagi menjadi dua konteks yaitu konteks media dan konteks situasi komunikasi. Konteks media memiliki sepuluh kategori. Berdasarkan temuan data pada tabel 1, media *online Korea Exposé* jenis komunikasi pesannya tekstual, kapasitas teksnya tidak terbatas, kolom komentar dalam media *online Korea Exposé* dapat dibaca oleh siapa saja, pesannya satu arah, identitas responden didominasi oleh warga Korea. Komentar responden disortir berdasarkan waktu pengiriman komentar yaitu berdasarkan jam, hari, tanggal dan tahun.

Selanjutnya konteks situasi komunikasi memiliki lima kategori. Berdasarkan tabel 2, temuan ini memperlihatkan bahwa responden dalam pemberitaan *Korea Exposé* yang berjudul *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes* yaitu sebanyak 7 responden. Terdapat komentar dalam komentar yaitu sebanyak 13 komentar. Responden pada media *online Korea Exposé* tidak terbatas, siapapun dapat berpartisipasi, komentar berbahasa Inggris dan komentar berdasarkan ideologi pembaca. Tema pemberitaan pada artikel *Korea Exposé* berhubungan dengan Islamfobia di Korea Selatan. Responden mengenai pemberitaan *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes*, cenderung konfrontatif karena responden satu cenderung berdebat dengan responden lainnya, komentar cenderung menghina, membesar-besarkan dan cenderung menggunakan bahasa informal.

Selain konteks media dan konteks situasi komunikasi ditemukan juga empat jenis tuturan ilokusi menurut Searle (2005) yang menggambarkan citra Islam negatif pada artikel pemberitaan tersebut yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Analisis Ilokusi dalam Menggambarkan Citra Islam Negatif dalam Korea *Exposé* yang berjudul *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes*

NO	TUTURAN	JENIS ILOKUSI	ANALISIS
1.	<i>The people of Gangwon Province where Pyeongchang is located are collectively opposed to Islam.</i>	Ilokusi Asertif	Pernyataan
2.	<i>South Korea must be wary of the religion in its radical form.</i>	Ilokusi Komisif	Peringatan
3.	<i>People who have lived in Egypt have told us that Muslims don't need to pray on airplanes. Let the same apply when they're in South Korea.</i>	Ilokusi Direktif	Perintah
4.	<i>The nature of Islam is to take over the world.</i>	Ilokusi Asertif	Pernyataan
5.	<i>We must ban it from the start.</i> 'Kita harus melarangnya dari awal'.	Ilokusi Deklaratif	Mengucilkan

Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat jenis tuturan ilokusi yang menggambarkan citra Islam negatif yaitu ilokusi asertif, ilokusi komisif, ilokusi direktif dan ilokusi deklaratif. Kemudian kalimat yang termasuk ke dalam kategori asertif yang menggambarkan citra Islam negatif yaitu sebuah pernyataan dan sebuah klaim terhadap Islam. Selanjutnya terdapat tuturan yang termasuk kategori ilokusi komisif, berdasarkan data, tuturan "Korea harus mewaspadaai Islam" itu bersifat komisif yaitu sebuah pengumuman yang bersifat provokatif. Tuturan yang bersifat direktif berdasarkan data yaitu sebuah perintah terhadap pemerintah. Tuturan yang bersifat deklaratif dalam menggambarkan citra Islam negatif yaitu "Kita harus mencegah Islam sejak awal", kalimat itu sifatnya mengucilkan. Selanjutnya ditemukan bahwa, tanggapan dari pembaca dominan pro terhadap pemberitaan tersebut. Temuan dapat di lihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Analisis Tanggapan Pembaca Mengenai Pemberitaan Korea *Exposé* yang berjudul *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes*.

NO	TUTURAN	PERLOKUSI	ANALISIS
R1	<i>Interesting article. But Korea should be ashamed of itself for letting crazy pressure groups</i>	Kontra	Kritik
R2	<i>Koreans have seen what has happened to Western nations and decided not to follow them off the cliff and commit cultural suicide. Smart decision.....</i>	Pro	Pujian
R3	<i>I am opposed to countries catering to ANY religious groups, because most religions are very anti-women in their doctrine, and in general, just create pointless divisions between people.....</i>	Pro	Menentang
R4	<i>Its a prayer room. Not a terrorist meeting room. Anyway this happened because lack of knowledge of Islam and what we do everyday....</i>	Kontra	Membela
R5	<i>It doesn't matter. Muslims dont demand a room. Muslims can pray anywhere.</i>	Ambigu	Pernyataan
R6	<i>Very good move by Koreans. Muslims always demand special treatment and rights without contributing anything</i>	Pro	Pujian

	<i>positive to country & culture....</i>		
R7	<i>I am sure they are evangelical islamophobic hate filled bigots behind this religion discriminatio</i>	Ambigu	Pernyataan

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tujuh komentar dari responden. Tiga diantaranya bersifat pro, dua diantaranya bersifat kontra dan dua diantaranya bersifat ambigu terhadap pemberitaan tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini berpijak pada penelitian sebelumnya yaitu Saifullah (2016), yang berjudul “*Issues of Terrorism on The Internet in The Wave of Democratization of Post-Reform Indonesia A Semiotic Analysis*”. Persamaan penelitian ini dengan jurnal artikel yang ditulis oleh beliau adalah dari sisi objek dan teori. Teori yang digunakan adalah teori CMDA Herring dan objeknya adalah artikel media online. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada satu artikel dari media online yaitu *Korea Exposé* sedangkan pada penelitian Saifulah (2016), membandingkan tiga buah artikel dari tiga media yang berbeda. Selain itu beliau menggunakan teori getok tular untuk meneliti mengenai kebenaran dan kredibilitas sumber informasi. Sedangkan makalah ini menggunakan teori Searle untuk mengetahui tuturan-tuturan yang menggambarkan citra Islam negatif.

Nam (2012), “*Islam, Itaewon, Muslims and Koslms: Inter-cultural Dynamics in the Muslim Neighborhood of Seoul*”. Penelitian tersebut berfokus pada tinjauan histori bagaimana agama Islam pertama kali masuk ke Korea, beliau mengkaji sejarah budaya muslim di Korea dan menganalisis bagaimana Islam dan muslim berada di kota Itaewon. Temuan dari penelitian tersebut hampir sama dengan temuan pada makalah ini yaitu sikap negatif yang ditunjukkan oleh warga Korea baik di Itaewon maupun di Pyeongyang. Perbedaan makalah ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari objek yang diteliti, jika Nam mengambil data dari website pemerintah Korea, sedangkan pada makalah ini sumber data diambil dari media online *Korea Exposé*.

Kemudian Steiner (2014) dalam “*Images of Muslims and Islam in Swedish Christian and secular news discourse*” membahas citra Islam dalam wacana berita kristen dan di sekular swedia yang menggambarkan Islam sebagai ancaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmed (2016), yang membahas representasi Islam dan muslim di Tamil India, hasil analisis penelitian menunjukkan 47% artikel tersebut memuat sikap negatif terhadap umat Islam. Kedua penelitian tersebut sama dengan temuan pada makalah ini, yaitu muatan citra islam negatif yang ditulis media online.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, konteks situasi komunikasi media *online* memungkinkan komunikasi memungkinkan situasi interaktif di media cyber. Pemberitaan berhubungan dengan Islamophobia dan kontroversial karena komentar dari responden cenderung konfrontatif. Di Korea Selatan khususnya di provinsi Gangwon daerah Pyeongchang Islam dan Muslim memiliki citra yang negatif. Berdasarkan temuan terdapat tuturan-tuturan seperti Islam ditentang dan dikucilkan. Islam tidak diberi celah di negara yang hanya memiliki sedikit populasi agama Islamnya tersebut. Islam dikucilkan karena dipandang kasar, selalu mendoktrin dan dianggap anti perempuan. Islam dipandang radikal dan sifatnya mengambil alih dunia. Islam di anggap selalu menuntut hak istimewa dan Islam di waspadai karena islam dianggap hanya menciptakan perpecahan. Sehingga pada media online tersebut Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa media cyber di Internet sarana interaksi antara satu orang dengan orang lainnya yang berbeda tempat untuk saling mengemukakan pendapat dalam kolom komentar mengenai suatu artikel yang dianggap kontroversial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Niaz. 2016. *A Study on the Representation of Islam and Muslims in Tirunelveli Edition of Tamil Dailies*. School of Mass Communication, VELs University, Chennai, Tamil Nadu, India: Sage Publication.
- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Blackwell Publisher Ltd. USA
- Fawal, Obeida Menchawi. 2013. *The Representations of Islam and Muslims in popular media: Educational Strategies and to develop critical media literacy*. Montreal, Quebec, Canada: Thesis.Foust, James C. 2011. *Online Journalism: Principles and practices of news for the web*. Routledge. London

- Grundy, Peter. 2008. *Doing Pragmatics*. Third Edition. Hoder Education. London
- Herring, S.C. 2007. *A Faceted Classification Scheme for Computer faceted Classification Scheme for Computer*. Indiana University, Bloomington
- Herring, S.C. 2012. *Relevance in computer-mediated conversation. Handbook of the pragmatics of computer-mediated communication*. Berlin: Mouton.
- Koreaexpose.com (2018, Februari 02). *Muslim Prayer Room Plan Scuppered by Islamophobes*. Retrieved from [https://www.koreaexpose.com/muslim-prayer room-scuppered-islamophobes/](https://www.koreaexpose.com/muslim-prayer-room-scuppered-islamophobes/)
- Nam, Jiyun Camilla. 2012. *Islam, Itaewon, Muslims and Koslims: Inter-cultural Dynamics in the Muslim Neighborhood of Seoul*. Yonsei University.
- Paltridge, Brian. 2006. *Discourse Analysis: An Introduction*. Continuum. London.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2016. *Issues of Terrorism on The Internet in The Wave of Democratization of Post-Reform Indonesia A Semiotic Analysis*. Indonesian Journal of Applied Linguistics.
- Steiner, Kristian. 2014. *Images of Muslims and Islam in Swedish Christian and Secular News Discourse*. Malmö University, Sweden: Sage Publication.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. Oxford University Press. UK

3-D PICTURES IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' VOCABULARY ACHIEVEMENT

Sheila Wijayanti

Magister Linguistics, Faculty of Humanity, Universitas Airlangga

Sheila.wijayanti72@gmail.com

ABSTRACT

In this paper could be explained about how to improve the junior high school students' vocabulary achievement by using visual media namely 3-D Pictures. Research design was used Classroom Action Research (CAR). The hypotheses of the research as follows: 1. The use of 3-D Pictures could improve the VII-F grade students' vocabulary achievement at SMPN 3 Bangil; 2. The use of 3-D Pictures could improve the VII-F grade students' participation in teaching and learning process of vocabulary at SMPN 3 Bangil. Based on the results and discussions could be drawn as follows: 1. The use of 3-D Pictures could improve the VII-F grade students' vocabulary achievement at SMPN 3 Bangil. It was proved by the result of vocabulary test that there was improvement of the percentage of the students who got scores at least 80 from 80% in Cycle 1 to 85.7% in Cycle 2; 2. The use of 3-D Pictures could use of the 3-D pictures improve the VII-F grade students' participation in teaching and learning process of vocabulary at SMPN 3 Bangil. It was proved by the result of observation that there was improvement of the percentage of the students' participation from 80% in Cycle 1 to 88.6% in Cycle 2. It means that the objectives of the research were successful. So, the English teacher was suggested to use 3-D Pictures as alternative media for teaching vocabulary to improve students' participation and the students' vocabulary achievement.

Keywords: 3-D Pictures, English Language Teaching, Vocabulary Achievement

INTRODUCTION

English is a language that important to learn for all of people as a second language. English will become a language to fall back on, when their mother tongue proves to be inadequate for communication - talking to people from different tribal background. For example: to people from outside the country. For them, English becomes their "second" language (Crystal, 2002).

English is the medium of communication of the world knowledge, especially in such areas as science and technology (Chrystal, 2003:110). Thus, considering the importance of it, English as a compulsory subject is taught from junior high school up to university level. It means that English is a language to communicate to other people in the world.

Listening, speaking, reading, and writing there are skill of English. In addition, English also has language components: pronunciation, vocabulary, and grammar. As one of the basic components of the four language skills, vocabulary has to be mastered by the students. Learning vocabulary is the fundamental step to learn a foreign language (Basoglu and Akdemir, 2010). So, to learn foreign language the students must have a lot of vocabulary. In order that, the students can learn foreign language very well.

In the field of language education field, written and oral comprehensible input are vital for learners, because using pictures, videos, sounds and animations enrich the input and make the learning long lasting and interesting. (Solak and Recep Cakir, 2015: 51). It means that by using media, the students can learn foreign language very well because it can stimulate their reasoning. The students also won't feel bored if in the teaching and process using media that can enrich their vocabulary.

In learning English, vocabulary is one of the language components that plays important role and vast, because by mastering vocabulary the students can produce many sentences easily either in the spoken or written form. According to Al-Qahtani (2015: 22), vocabulary knowledge is often viewed as a critical tool for second language learners because a limited vocabulary in a second language impedes successful communication. The students needed to master a lot of vocabularies to achieve the language skills. One can also use English language effectively if they have good vocabulary (Pravin, 2012: 17).

Actually, the students still faced many difficulties to understand the English text and to answer the reading questions because they were lack of vocabulary. They did not know the meaning of words in the English text because their knowledge about vocabulary was low. So, they had difficulties in memorizing and understanding the vocabulary, because it was influenced by mother tongue that they was used.

Teaching English to the students is not easy because English is a second language and it is not the students' mother tongue. So, to teach English the teacher should be able to select the teaching learning

method especially with teaching vocabulary. The teacher also can use visual media to facilitate students in receiving learning materials so as not to get bored in the teaching and learning process.

According to Petra and Skledar Matijević (2015: 110), visual tools are powerful retention aids which increase understanding. There are several types of visual tools to teaching vocabulary to the students: pictures, posters, photos, illustrations, icons, symbols, sketches, figures, presentations, mind maps. It is a motivation for the students, in order to memorize the English vocabulary more easily. The varieties of teaching techniques are needed to be introduced to keep the interest of the students in teaching and learning process of vocabulary.

Based on the preliminary study that was done by interviewing the English teacher of the seventh grade students on September, 22nd 2017, the English teacher gave the researcher information about the English teaching and learning process at SMPN 3 Bangil. In relation to the vocabulary achievement, the VII-F grade students had difficulties in answering questions, memorizing, and understanding the vocabulary. Then, the teacher also found some difficulties in improving the students' vocabulary achievement.

English teachers are in a constant need of additional teaching materials (Ghasem, 2013: 531). Teaching materials used to help the students to image their reasoning. According to Thornbury (2007: 64), it is ideal to use picture in teaching young learners. It means that pictures can be used to explain the meanings or concept in a simple way. So, the students' can receive the learning material very well.

Thornbury (2007: 25) says that visualizing is the best way to teach new words for all subjects. It means that the teacher in teaching and learning process can use visual things as media namely 3-D Pictures that can develop and motivate the students' to learn English easily including vocabulary. So, the students can visualize their ideas using the 3-D Pictures given. Therefore, the researcher offered the types of pictures that were represented by using visual media namely 3-D Pictures.

3-D Pictures as one of the alternative media in teaching and learning process of vocabulary to improve the students' vocabulary achievement because 3-D Pictures had pictures that rise-up, interesting, and colorful. Mahadzir & Phung (2013), studied Augmented Reality Pop-up books to motivate and support students in English language learning. So, by using 3-D Pictures, the students could see like areal and alive picture than the pictures in general. It is because 3-D Pictures provides the three dimensions.

This classroom action research aimed at discussing about vocabulary achievement of the VII-F grade by using 3-D Pictures at SMPN 3 Bangil. In addition, 3-D Pictures had never been used by the English teacher in teaching vocabulary. Whereas, this media was not only practical to use in teaching and learning vocabulary but also had several features (3 dimensional, Pop-up pictures, interesting, and colorful) that were expected to be a helpful teaching media for the students. It was also more interesting for the students that could make them participated in teaching and learning vocabulary achievement. The use of 3-D Pictures was expected to provide convenient means of encouraging the students to learn new vocabularies.

So, considering the fact related to the students' condition, the researcher was interested in conducting the classroom action research entitled "3-D Pictures in Junior High School Students' Vocabulary Achievement."

THEORY & METHODOLOGY

This research was aimed to improve the VII-F grade students' vocabulary achievement by using 3-D Pictures as visual media in teaching and learning process. According to Hornby (2009: 896), 3-D pictures are folded cut-out pictures rise up to form a three-dimensional scene or figure when the paper is turned. It means that 3-D picture is a picture that contains folded cut-out apers that rise up in the form of figure when the picture is opened.

The advantages of using 3-D Pictures as follows: 1. This type of picture can help to bridge the gap between subject content and literature e.g. mathematic and literature, or science and literature; 2. The 3-D Pictures can help to bridge the gap between the abstract world of literature, and the concrete world of real objects; 3. Popular with children; and then 4. This type of picture is more attractive for getting students' attention. (Glaister and Holmes, 2002: 3).

Therefore, the appropriate research design was a classroom action research with the cycle model. Elliot (1991: 69) defines action research as the study of a social situation, with a view to improve the quality of action. Thornbury (2002: 139) says that classroom action research is small-scale classroom research implemented by teachers and directed at improving learning outcomes. In short, a classroom action research is intended to solve a problem in a classroom, for example the problem encountered by the students.

In this research, the classroom action research was a research which was done collaboratively between the teacher and the researcher to solve the students' problem with vocabulary. However, the classroom action research was conducted collaboratively with the English teacher of the VII-F grade students at SMPN 3 Bangil in carrying out the actions and doing reflection to improve the students' vocabulary achievement by using 3-D Pictures.

Classroom Action research focuses on the process leading to product. After doing research, teachers will be able to identify their strengths as well as weaknesses of their teaching-learning process. Second, the procedure of Classroom Action Research is in cycles or recycles form (Donal, 2012). According to Elliot (1993: 70), there are four steps in conducting classroom action in this research. In each cycle they covered; (1) Planning of the actions; (2) Implementation of the actions; (3) Observation and evaluation; (4) Data analysis and reflection of the actions.

Area determination method dialed with the place where the research was conducted. In this research, purposive method was used to determine the research area. (Wallen and Fraenkel, 2009: 112) say that it is a method employed in choosing the research area because of a certain purpose. Purposive method is a method that is used to determine the area of this research, which is based on certain purpose or reason (Arikunto, 2006: 130).

In this action research, SMPN 3 Bangil was chosen as the research because of some reasons; (1) The VII-F grade students of the school had problems with English vocabulary, it could be seen from their low mean score was 75 which was less than 80 as standard score of SMPN 3 Bangil. (2) The vocabulary teaching of nouns, verbs, and adjectives by using 3-D Pictures had never been applied by the English teacher. (3) The Headmaster and the English teacher of SMPN 3 Bangil gave permission to the researcher to conduct this classroom action research at that school, because they also were wanted to solve the problem of the students in learning English vocabulary.

The subjects of this research were determined by using population method. Population is the entire research subject (Arikunto, 2010: 173). Research subject is the people with the means to take systematic action in an effort to resolve specific problems (Wallen and Fraenkel, 2009: 591). In the SMPN 3 Bangil had only one single class of the seventh-grade students that had low mean score. The VII-F grade students were chosen as the research subjects.

The researcher was chosen VII-F grade students because they still had problems with English vocabulary, and low mean score that was 75 (poor category) which was less than 80 as the standard score. This mean score was taken from the data of vocabulary test given by the English teacher in SMPN 3 Bangil. So, the researcher wants to improve their vocabulary by using 3-D Pictures.

There were two classification of data collection method that were applied in this classroom action research, namely; primary data and supporting data. The primary data was collected by using vocabulary test and observation, whereas supporting data was collected by using interview and documentation. The data collection method was used in this research would be explained in detail in the following parts.

In Classroom Action Research (CAR), observation was used as the primary data collection method to measure the students' participation during the teaching and learning process. Observation in this research was conducted to record the students' activities and responded in teaching and learning process. From of checklist was used as an observation of this research guided whole containing the students' participation in the teaching and learning process of vocabulary by using 3-D Pictures. The checklist was used in collecting the data to observe whether they were active or passive during the teaching learning activities. The indicators would be observed were as follows: 1. The students' participation in answering the teacher's questions correctly; 2. The students participation in doing the vocabulary exercises; 3. The students' participation in discussing their answer clearly with the whole class; and 4. The students' participation in mentioning ideas that related with 3-D Pictures.

The students' participation was categorized active if they fulfilled at least three indicators. This research would be successful if most of the students (about 80% the students) were participated involved in the teaching and learning process of English vocabulary. In this research, the questions of the interview were about the English curriculum that was used, the students' vocabulary problems, how to overcome the problems, techniques or methods that were used by the English teacher. The interview was conducted in the preliminary study with the English teacher of the VII-F grade students of SMPN 3 Bangil which had a purpose to collect the supporting data. Guided interview was used to get information that was needed. A list of questions was used as the interview guide during the process of the interview.

FINDING & DISCUSSION

The primary data of this research were collected by using guided vocabulary test conducted on October 27th 2017. The test was done to measure the students' vocabulary achievement after first and second actions given. The vocabulary test items contained nouns (14 items), verbs (13 items), and adjectives (13 items). So, the totally vocabulary test items were 40 items. Time allocation for doing the test was 40 minutes. The result of the students' vocabulary test was calculated by using the percentage formula to determine the proportional of each type of test items.

The use of 3-D Pictures in this research could improve Class VII-F grade students' participation and vocabulary achievement. The result of observation of Cycle 1 in the first meeting showed that 77% of 35 students were involved participation in teaching and learning process of vocabulary by using 3-D Pictures. Meanwhile, in the second meeting showed that 80% of 35 students involve participation in the teaching and learning process of vocabulary by using 3-D Pictures.

In Cycle 2, the first meeting showed that 82.9% of 35 students who were participated in teaching and learning process, and in the second meeting showed that 85.7% of 35 students involve participation in the teaching and learning process of vocabulary by using 3-D Pictures. So, in Cycle 1 meeting 2 that was 80% or 28 students to Cycle 2 meeting 2 that was 85.7% or 30 students.

Moreover, in Cycle 1 80% of 35 the students got scores ≥ 80 on vocabulary test. The criterion of success of this research was determined by at least 80% of the students got scores ≥ 80 . It meant that the action of Cycle 1 were successful. Meanwhile, in Cycle 2 still continued to know improvement the result of students' participation and the result of the students' vocabulary. The results of the students' vocabulary achievement test in Cycle 2 showed that 88.6% of 35 students or 31 students got scores ≥ 80 . It meant that there was also any improvement from Cycle 1 to Cycle 2 as much 6.6% of the students who got scores ≥ 80 .

From the result above, it could be concluded that the use of 3-D Pictures in the vocabulary teaching and learning process could improve the students' participation and the result of vocabulary achievement. 3-D Pictures are three-dimensional scene that rises up when the picture is opened. So, 3-D Pictures have 3 dimensional which saw like areal or alive than the picture in general. It is because 3-D Pictures provides the three dimensions.

3-D Pictures the students could be translated an abstract idea into more realistic forms and they could be better obtained. Then, 3-D Pictures was good and helpful for the students to make students more active in the class and improve the vocabulary achievement. Thus, the result of this action research in two cycles proved the action hypotheses as follows:

1. The use of 3-D Pictures could improve the VII-F grade students' vocabulary achievement at SMPN 3 Bangil.
2. The use of 3-D Pictures could improve the VII-F grade students' participation in teaching and learning process of vocabulary at SMPN 3 Bangil.

CONCLUSION & SUGGESTION

Based on the results of the data analysis and discussion above could be drawn as follows:

1. The use of 3-D Pictures could improve the VII-F grade students' vocabulary achievement at SMPN 3 Bangil. It was proved by the result of vocabulary test that there was improvement of the percentage of the students who got scores at least 80 from 80% in Cycle 1 to 85.7% in Cycle 2.
2. The use of 3-D Pictures could improve the VII-F grade students' participation in teaching and learning process of vocabulary at SMPN 3 Bangil. It was proved by the result of observation that there was improvement of the percentage of the students' participation from 80% in Cycle 1 to 88.6% in Cycle 2.

The result of this classroom action research, some suggestions are given to the English teacher, the students and the future researchers.

1. The English teacher was suggested to use 3-D Pictures as alternative media for teaching vocabulary to improve students' participation and the students' vocabulary achievement.
2. The students were suggested to be actively involved in teaching and learning process of vocabulary by using 3-D Pictures could improve the students' participation and the students' vocabulary achievement.
3. The future researchers who have the similar problems were suggested to use these results as a reference to conduct another research dealing with improving the students' vocabulary achievement by using 3-D Pictures with different skills or different level of the research subjects.

REFERENCES

- Al-Qahtani, Mofareh. 2015. The Importance Of Vocabulary In Language Learning And How To Be Taught. *International Journal Of Teaching And Education*. Vol. Iii, No. 3. P. 21-34.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barani, Ghasem. 2013. The Impact of Computer Assisted Language Learning (CALL) on Vocabulary Achievement of Iranian University Students EFL Learners. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*. Vol., 2 (5), 531-537.
- Başoğlu, E. B., and Akdemir, Ö. 2010. A comparison of undergraduate students' English vocabulary Learning: using mobile phones and flash cards. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. Vol. 9, No. 3, p.1-7.
- Brown, J. W, Lewis, R. B, and Harceroad. 1983. *AV Instruction, Technology, Media, and Methods*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Crystal, D. 2002. *The English Language: A guide tour of the language*. England: Penguin Books.
- _____. 2003. *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Donal, Andri. 2012. Improving the Esp Students' Vocabulary by Using Pictures in Agribusiness Study Program of The University of Pasir Pengaraian. *EDU RESEARCH; Jurnal Pendidikan Vol.1 No.1*.
- Elliot, J. 1991. *Action Research for Educational Change*. London: Open University Press.
- Glaister, B. & Holmes, R. 2012. *Teaching Ideas Showcase: "Toy and Movable" or "Pop-Up" Books 3 Cross Curricular Crafts*. [Online] Available at www.uleth.ca/education/sites/.../popupbooks.pdf. p.3-4
- Harmer, J. 2004. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Longman Group UK Limited.
- Hatch, E. & Brown, C. 1995. *Vocabulary, Semantics and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hornby, A. S. 2009. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English (5th ed)*. London: Oxford University Press.
- Karim, M. and Hasbullah, F. A. 1986. *Language Teaching Media Modul 4-6*. Jakarta: Karunia.
- Krčelić, Petra., and Skledar Matijević. 2015. A Picture and A Thousand Words: Visual Tools in ELT. *The International Language Conference on The Importance of Learning Professional Foreign Languages for Communication between Cultures*. p. 110-114.
- Latuheru, J. D. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta : P2LPTK (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mahadzir, N., & Phung, L. (2013). The use of augmented reality pop-up book to increase motivation in English language learning for national primary school. *Journal of Research & Method in Education, (1) 1*, 26-38.
- Nation, I. S. P. 1990. *Teaching and Learning Vocabulary*. New York: Longman, Inc.
- Norman E. Wallen, Jack R. Fraenkel. 2009. *Educational Research: A Guide to Process*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associate, Inc. Publisher.
- Pravin V. Gunjal. 2012. A Study of English Vocabulary Achievement of 9 th Std. students of Ahwa Taluka. *International Multidisciplinary e – Journal*. Vol. I. Issue.V. p.17-23.
- Solak, Ekrem., and Recep Cakır. 2015. Exploring the effect of materials designed with augmented reality on language learners' vocabulary learning. *The Journal of Educators Online-JEO, ISSN 1547-500X, Vol. 13, Number 2*.
- Thornbury, S. 2007. *How to teach Vocabulary*. Oxford Shine: Longman Group.
- Wright, A. 1989. *Pictures for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yunus, N. A. 1981. *Preparing and Using Aids for English Language Teaching*. Singapore: Oxford University Press.

THE ANALYSIS OF SIGNS AND SEMANTIC FEATURE IN VERBS OF PERSUASION ON VIDEO ABOUT CRITISIZING THE SCHOOL SYSTEM

Sheira Ayu Indrayani, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

sheiraayuindrayani@gmail.com, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRACT

The inability to persuade in communication could lead the goal unable to convey properly. Persuasion subtly do influence others because, literally, its nature is an invitation. There was a viral video about critisizing the education system in social media a year ago that shows how persuasion be able to present an old issue in education to be discussed more. This situation raised the attraction for research. This study aims at finding out the presentation of persuasion signs that occur in the video through Peirce's theory of sign and the meaning component of the verb associated with persuasion that is often used by the speaker. The data of the presentation were taken from the chosen excerpts of the video based on McGuire's stages of persuasion and the data of the meaning component were taken from the speaker's words. The analysis revealed two things. Firstly, the presentation of persuasion signs applied in the video were gesture, words affirmed through writing, and words affirmed through images and analogies. Secondly, the componential analysis found out that the speaker used positively meaningful verbs, providing information/direction, inviting, and governing. Shortly, it both reveal that persuasion is a form of sign and verb cooperation. Hence, the inability to persuade can be helped by the cooperation of both.

Keywords: presentation of persuasion, Peirce's theory of sign, semantic feature

INTRODUCTION

Persuasive communication is a necessity in social interaction. Taillard (2001) states that persuasion is a communication activity that can fulfill one of the purposes of communication, that is to influence the beliefs, desires, and actions of the speaker. In fact, persuasion activities require stages in the process, McGuire offers six stages: exposure, attention, comprehension, acceptance, retention, and action (Petty, Gleitche, Jarvis, 1993)(Rice, Atkin, 2012). Briefly, persuasive communication focuses on the field of study on how a speaker influence the hearer(s). The development of technology makes communication is delivered through various media. In 2016, there's a viral video uploaded on YouTube to criticize the education system. The video titled "I Just Sued The School System !!!" has been viewed at least 8,000,000 times and there are 40,000 comments to date on YouTube video creator accounts. Moreover, the video is still a conversation among educators to date even though the issue he criticized has been revealed years ago. Therefore, a video can be said as a medium to communicate.

Interestingly, the persuasive communication is inseparable from the semiotics (*mode*) component. Meyer (2009) states that language works together with gestures when communicating. Goldin-Meadow & Beilock (2010) found that guidance using gestures is more easily understood by children when learning math than just directing it. Thus, persuasion in communication requires semiotics components to achieve whatever the purpose of communication is.

Communication will definitely include text, whether it is speech or writing. The text basically contains a set of meaningful vocabulary. Allan (2001) states that the meaning of the word shows the concepts and perceptions of a word. Chaer (2013) explains that the componential analysis is a word analysis based on the distinguishing feature of each lexical element. Hence, the use of vocabulary might influence in the persuasion process.

Based on the previous explanation, it can be concluded that there are things that are believed to affect the success of the goal of persuasion. To focus the research, there are two questions as follows:

1. What are some persuasive presentation portrayals on "I Just Sued The School System !!!" video by using Peirce's theory of sign?
2. Does the componential analysis reveal the persuasive meaning of verbs associated with persuasion that the speaker often says in the video "I Just Sued The School System !!!"?

THEORY & METHODOLOGY

Previous studies

Park (2013) states that persuasion activities require verbal and nonverbal components, physical appearance, psychological components, social dynamics, and social roles. Nida (2014) argues that persuasion is a form of cultivation of influences such as trust, attitude, desire, and motivation. Nida also

said that persuasion is a part that cannot be separated from each communication process when acting as speakers who convey the message and want to enlarge its influence on the message discussed to hearers.

Social media is part of today's society. Most people use social media as a means to socialize, get the latest information from their network of friends, get emotional support, or just look at photos and videos (Quan-Haase and Young, 2010 on Diehl et.al 2016). Diehl et al (2016) reveals two reasons why persuasion can be done through social media: social media can help increase social influence directly and social media is a means of building and maintaining a network of friends. Hence, persuasion indirectly can be spread more widely. In short, social media cannot be separated from the socializing activities of today.

Peirce's theory of sign

Peirce reveals that something can be said to sign (representamen) if it represents something else. Signs are physical forms that can be captured by the five human senses that refer to something other than the sign itself. That is, the sign is a reference to a component of events that can be felt by humans. The triangle theory of meaning Pierce includes three components, namely representamen, object, and interpretation. For a sign, Peirce distinguishes its relationship into three types:

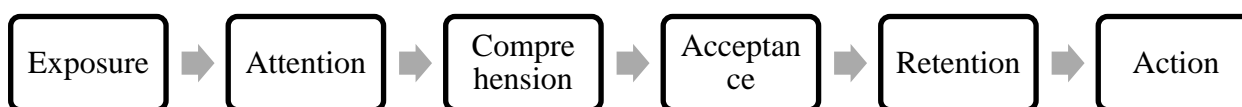
1. *Icon* for the relationship of similarities.
Example: globe.
2. *Index* for the relationship of proximity to the real form of a thing.
Example: clustered ants indicate sugar.
3. *Symbol* for conventionally formed relationships.
Example: *Garuda Pancasila* as the symbol of the country. (Merrel, 2001)(Fajriah, 2011)

Semantic feature

Chaer (2013) states that the component of meaning or semantic feature teaches that every word or lexical element consists of one or several elements which together form the meaning of a word or the meaning of a lexical element. Basically, the semantic features of each word are not the same, in which they are based on the nature of the lexical element. Therefore, knowing the lexical elements of each word becomes a necessity for examining the meaning of words. Allan (1986) defines compositional analysis as aiming to classify the expression-expressions of language into one group having the same semantic characteristics.

Persuasive words in this video were examined using a semantic theory framework related to lexical analysis. Componential analysis is used in analyzing lexemes in one meaning field and lexical unit to explain the meaning in detail. The mean field is assessed by considering (1) the form / size, (2) the levels in the hierarchy, (3) word membership, (4) the word congruence, and (5) the word environment (Suryatin, 2014)

McGuire's persuasion stages



1. Exposure

The first stage describes how the speaker conveys what his message is. This stage includes how the message delivered simply and how the diversity of message reception occurs.

2. Attention

The second stage illustrates how the speaker makes the hearer(s) aware of the intended message, either with an interesting presentation or repetition. This stage also includes circumstances when messages begin to be noticed such as emotional reactions when messages are delivered.

3. Comprehension

The third stage involves a state when the speaker tries to make the communication message (the value behind the message) understandable to the hearer(s).

4. Acceptance

The fourth stage shows how the hearer(s) finally begins to trust the message. At this stage, the speaker summarizes the importance statement to attract the attention of the speaker to change the hearer's view of the communication message.

5. Retention

The fifth stage shows how the hearer(s) remember what communication messages are delivered and they can already accept it.

6. Action






The sixth stage shows how the hearer(s) finally changes its view according to the speaker's expectation (Petty, Gleitcher, Jarvis, 1993)(Rice, Atkin, 2012).



METHODOLOGY

This study aims to view the presentation of persuasion in a viral video on social media featuring court forums when suing the education system. The signs of persuasion were interpreted through the excerpts that are considered to display persuasion clearly when conveying criticism regarding the education system. The excerpts were taken based on McGuire's persuasion stages, namely *exposure*, *attention*, *comprehension*, *acceptance*, *retention*, and *action*. The analyzes of persuasion sign were used Peirce's theory of sign. Furthermore, the componential analyzes were used to examine persuasive words that are often used when conveying criticism on the chosen excerpts. The matrix of semantic features was made by considering the lexical meaning of each word containing the meaning of persuasion in the speaker's utterance.

FINDINGS & DISCUSSION

The presentation of persuasion

THE PRESENTATION OF PERSUASION 1 (<i>Exposure</i>)	
	A well-dressed man in a suit was standing straight in front of the people sitting behind him. An upright stance with a brave face staring forward. The writing "THE PEOPLE VS THE SCHOOL SYSTEM" placed next to the man further strengthens the representation of men representing the people behind him.
THE PRESENTATION OF PERSUASION 2 (<i>Attention</i>)	
	There are two interrelated images (action-reaction). In the first picture, a man (the speaker) opens a piece of paper showing examples of comparative images of technological progress and past and present circumstances. In the second picture, people are showing shock and disbelief. The first person at the front of the left looks at his lips only on the right and the next person looks frowned, while the person behind him is shutting his mouth and some others appear to focus on the speaker.
THE PRESENTATION OF PERSUASION 3 (<i>Comprehension</i>)	
	There was a judge, a policeman, and a boy on the side of the scene. The judge observed from a distance the oath taking process by a boy with police guidance in front of the child.
THE PRESENTATION OF PERSUASION 4 (<i>Acceptance</i>)	
	There are posts written next to the speaker. The words "these tests are too crude to be used" are on the right side of the speaker. There are people who are the background of the speaker.
THE PRESENTATION OF PERSUASION 5 (<i>Retention</i>)	
	There are three images showing an action-reaction relationship. The first picture, there is a word "collaboration" with hand illustrations handed each other. The speaker is on the left of the illustration with an open hand attitude. The second picture, there is the writing

	<p>"<i>instead of competition</i>" with the underline on <i>competition</i>. The speaker is still to the left of the illustration. This second image is the first image continuation. The third picture is the reaction of the people in the courtroom. Their gaze was seriously staring to the left, where the speaker was.</p>
THE PRESENTATION OF PERSUASION 6 (Action)	
	<p>There was a man as a speaker standing straight in front of the people standing clapping behind him. There is a statement "<i>I rest my case</i>" in the forefront of the speaker and the people in the room.</p>

These images show that Peirce's theory of sign, consists of signs, objects, and interpreters, can describe the presentation of persuasion on the video. This is characterized by the speaker's body posture, the reaction of the people (as audiences of the trial) in the video, and the symbols and writings aimed at reinforcing the discussion. This visualization is considered to strengthen the presentation.

Semantic feature

Semantic feature	Verb			
	<i>Tell</i>	<i>Stay</i>	<i>Let's</i>	<i>Change</i>
Inviting	-	+	+	-
Governing	+	-	-	+
Positively meaningful verb	+	+	+	+
Providing information/direction	+	+	-	+

There are four meaningful verbs of persuasion that often appear on the video, which are tell, stay, let's, and change. The semantic characteristic used in the matrix of this study is based on the lexical meaning of each of these words and then combined as a semantic characteristic of meaningful verbs of persuasion. Therefore, the semantic characteristics were classified into inviting, commanding, positive, and providing information/direction.

DISCUSSION

The presentation of persuasion

The presentation of persuasion 1 showed the delivery of messages has been carried out (stage 1-exposure). There was a well-groomed man, standing up, and a somewhat raised head to the front right showing a confident attitude to start presenting the topic. The man who is the speaker in the video feels like to show the position of him who dared to fight the system. Siska *et.al* (2003) proves that self-confidence gives a high influence on interpersonal communication.

The presentation of persuasion 2 showed the hearers began to notice the message (stage 2-attention). This stage picked two interrelated images showing the action-reaction relationship. The action-reaction excerpt is thought to lead video audiences to begin to agree that the education system is unchanging; according to the speaker's lawsuit regarding the education system. This is in line with the principle of persuasive communication quoted by Triwardhani (2005) that persuasive communication should be gently directed because essentially the nature of persuasion is not coercive.

The Presentation of persuasion 3 showed the hearers were considered to have begun to understand the message content (stage 3 - comprehension). The excerpt is thought to feature a presence of persuasion because it is assumed to bring video viewers increasingly thinking that suing the education system is a natural thing. The presentation of persuasion 4 showed the core message have already received by the hearers (stage 4-acceptance). It gave the appearance of writing that is made is next to the speaker. The position of the text is assumed that the speaker's words on these tests are approved by the people at the hearing.

The presentation of persuasion 5 showed the message has been accepted (stage 5-retention). It described the relationship of action-reaction. The acceptance is illustrated in the third picture where the persons in the court appeared to be focused on the speaker's explanation. The presentation of persuasion 6 showed the goal of persuasion communication has been achieved; invite sued education system (stage 6-action). The speaker finally got comprehensive support from the people present at the court. It is

characterized by the attitude of a standing speaker and positioning the people standing clapping behind him. The full support scene is considered to bring the interest of the audience to further support the movement sued the educational system which according to the speaker no change in line with the progress of the times.

Semantic feature

In the table of meanings, *tell*, *change*, and *stay* have three of the four semantic features of meaningful verbs of persuasion, while *let's* have only two characters. The four verbs that contain the meaning of persuasion have a positive meaning that may be able to influence the views of others to speakers who expressed their thoughts by using these words. In the end, the presence of meaningful verbs of persuasion on the video is thought to aim to attract the attention of the audience, invite the audience to think in line with the speaker, and direct the viewer's thinking to be able to think the same as the topic presented by the speaker on his video.

CONCLUSION

The presentation of persuasion in the previous discussion showed that indeed persuasion presented on video "*I Just Sued The School System!!!*". The signs were body posture, words affirmed through writing, and words affirmed through images and analogies. Then, the component analysis of meaning revealed that the meaningful verbs of persuasion the speakers used in their videos were verbs that are positively meaningful, provide information/direction, invite, and govern.

REFERENCES

- Allan, K. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Allan, K. 2001. *Natural Language Meaning*. Oxford: Blackwell.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajriah, N. 2011. Analisis Semiotik Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Merrel, F. 2001. Charles Sanders Peirce's Concept of the Sign. In Paul Cobley (Ed) *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*, London: Routledge, pp. 28-39.
- Nida, Fatima L.K. 2014. Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, pp.77-95.
- Park, S. 2013. Persuasiveness in Social Multimedia: The Role of Communication Modality and the Challenge of Crowdsourcing Annotations. *ICMI '13 Proceedings of the 15th ACM on International conference on multimodal interaction*, pp.321-324. DOI: <http://dx.doi.org/10.1145/2522848.2532198>.
- Petty, R.E., Gleitche, F., & Jarvis, W.B.G. 1993. Persuasion Theory and AIDS Prevention. In J.B. Pryor, & G.D. Reeder (Eds.), *The Social Psychology of HIV Infection*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, pp. 155-182.
- Rice, R.E. & Atkin, C.K (Ed.). 2012. *Public Communication Campaigns (4th Ed)*. California: Sage.
- Siska, dkk. 2003. Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *JURNAL PSIKOLOGI* 2003, NO. 2, pp.67-71.
- Suryatin, E. 2014. Analisis Semantik Verba Bermakan 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar. *Metalingua*, Vol.12(1), pp.43-56.
- Taillard, M. 2001. Retrieved February 25, 2017. Persuasive communication: The case of Marketing*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.195.9723&rep=rep1&type=pdf>.
- Triwardhani. 2005. Komunikasi Persuasif Pada Anak. *Mediator*, Vol.7(1), pp.778-84.

IMPLEMENTASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROGRAM KARTUN “ADIT SOPO JARWO”

Siti Eka Soniawati

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok,
Depok 16424, Indonesia
Ekasonia41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meneliti implementasi prinsip kesantunan Leech (1993) melalui aspek bahasa, dengan menerapkan skala kesantunan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat kesantunan sebuah tuturan. Aspek kesantunan penting dalam berkomunikasi, salah satunya sebagai tolak ukur bagi kepribadian seseorang, artinya baik-buruk pencitraan diri bergantung pada penggunaan kesantunan bahasa yang digunakan. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa tuturan-tuturan yang diperoleh dari situs Youtube yang menayangkan program acara “Adit Sopo Jarwo” di Indonesiar. Teknik pengambilan sampel berdasarkan tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan melalui ujaran langsung. Sementara sumber data yang digunakan berjumlah empat tuturan, yang dikumpulkan dengan data menggunakan metode simak dan teknik rekam dan catat. Lalu direduksi sesuai kebutuhan penelitian, yaitu mentranskrip sebagai bahasa tulis untuk mempermudah analisis. Temuan menarik dari penelitian ini adalah wujud kesantunan dalam tuturan direktif, yang berfungsi sebagai permintaan dengan dimarkahai kata “tolong”. Selain itu, ditemukan pula tuturan komisif, sebagai fungsi penawaran dengan melibatkan skala kesantunan berupa skala untung-rugi, skala ketaklangsungan, dan skala jarak kepentingan sosial. Implementasi kesantunan berbahasa pada umumnya dipengaruhi oleh konteks yang bersifat sosial dan sosieta. Kemudian, adanya pematuhan maksim kesantunan dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan. Hal itu menjadi salah satu upaya dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat, yaitu dengan menjaga kesantunan dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, tindak-tutur, implementasi keharmonisan bermasyarakat

PENDAHULUAN

Santun dalam bertutur memiliki tujuan untuk menciptakan keselarasan dalam berkomunikasi. Kesesuaian bahasa pun tidak lepas dengan aturan atau norma-norma budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, atau dapat dikatakan santun apabila memenuhi beberapa maksim kesantunan (Leech (1983), Brown and Levinson (1987), Fraser (1990)). Keith Allan (1986) mengungkapkan bertutur sebagai kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Gagasan itu menjadi dasar penelitian kesantunan berbahasa yang merupakan salah satu kajian pragmatik. Etika berbahasa memiliki daya sebagai cerminan diri. Hal serupa dikatakan oleh Leech (1993: 206) bahwa secara umum kesantunan berbahasa melibatkan “self” dan “others” yang kemudian diidentifikasi sebagai interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya, hakikat kesantunan berbahasa memiliki muatan bagaimana menilai karakter seseorang yang cenderung dikemas dalam bahasa yang santun. Pranowo (2012: 4) menyebutkan bahwa struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Penerapan kesantunan dapat menjadi tolak ukur bagi kepribadian seseorang, artinya baik-buruk pencitraan diri bergantung pada penggunaan kesantunan bahasa. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial bermasyarakat, santun berbahasa sangatlah penting peranannya dalam berkomunikasi selama proses tersebut melibatkan konteks. Hal itu juga berkenaan dengan batasan-batasan pragmatik yang mencakup dua hal, yaitu konteks sosial dan sosieta (Rahardi: 49).

Paparan selanjutnya mengenai kesantunan berbahasa dalam “Adit Sopo Jarwo” berfokus pada aspek bahasa, melibatkan tuturan-tuturan yang diambil dalam program kartun “Adit Sopo Jarwo” di *Indosiar*. Terkait dengan permasalahan tersebut maka penulis dalam penelitian ini bermaksud meneliti implementasi prinsip kesantunan Leech (1993) melalui aspek bahasa, dengan menerapkan skala kesantunan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan. Masalah-masalah ujaran yang mengandung tindak tutur ilokusioer, langsung dan tidak langsung dikaitkan dengan kesantunan sehingga diperoleh pemahaman mengenai konstruksi tuturan dalam hal kesantunan berbahasa. Upaya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bingkai, dimana kesantunan berbahasa merupakan

salah satu alat untuk berkomunikasi dengan memperhatikan etika yang baik sekaligus upaya untuk menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat.

METODOLOGI & TEORI

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif meliputi tiga tahapan strategis (Sudaryanto, 1993: 5) yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Sumber data berupa tuturan-tuturan yang diperoleh dari situs *Youtube* yang menayangkan program acara “Adit Sopo Jarwo” di *Indonesiar*. Teknik pengambilan sampel berdasarkan pada modus, yaitu tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan melalui ujaran langsung. Sumber data yang digunakan berjumlah 3 tuturan, yang dikumpulkan dengan data menggunakan metode simak dan teknik rekam dan catat. Lalu direduksi sesuai kebutuhan penelitian, yaitu mentranskrip sebagai bahasa tulis untuk mempermudah analisis. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengacu pada dua aspek, yaitu, jenis tindak tutur mengacu pada teori Searle (1996) dan kesantunan berbahasa mengacu pada teori Leech (1993) sementara hasil penelitian disajikan dengan metode formal.

TEORI

Konsep Pragmatik

Mengenai konsep pragmatik, George Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik memiliki keterkaitan erat dengan bentuk bahasa dan pengguna bentuk bahasa tersebut. Lingkup kajian pragmatik tidak lepas dengan bentuk-bentuk tuturan dalam berkomunikasi. Austin (1962) melalui hipotesis performatifnya, yang menjadi landasan teori tindak-tutur mengatakan bahwa dengan berbahasa kita tidak hanya mengatakan sesuatu (*to make statements*), melainkan juga melakukan sesuatu (*perform actions*).

Tindak-tutur

Kemudian, Searle (1996) menyebut lima jenis tindak tutur yang terdiri atas representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asertif, merupakan tindak-tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaraanya benar; direktif merupakan tindak-tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu; komisif merupakan tindak-tutur yang digunakan pembicaraanya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; ekspresif merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaraanya; dan deklaratif merupakan tindak-tutur yang mengubah status sesuatu. Selanjutnya mengenai jenis-jenis tindak tutur, kalimat dapat diklasifikasikan sebagai kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat eksklamatif. Bas (1997) mendefinisikan kalimat deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan, interogatif digunakan untuk bertanya, imperatif biasanya diinterpretasikan sebagai perintah dan eksklamatif digunakan untuk mengungkapkan seruan.

Kesantunan Berbahasa

Penjelasan itu sekaligus menjadi pengantar tercapainya sebuah komunikasi yang baik, antara penutur dan mitra tutur harus bekerjasama, salah satunya adalah dengan berperilaku sopan kepada pihak lain (Rahardi, 2005: 52). Kesantunan, menurut Searle (1996), merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat tidak langsung, menjadi bagian yang paling berguna karena percakapan itu menuntut kesantunan yang normal. Perlu dipertimbangkan prinsip kesantunan dalam sebuah tuturan, Leech (1993) berpendapat kesantunan sebagai usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Prinsip kesantunan Leech berkenaan dengan hubungan antara dua peserta yang disebut sebagai diri atau penutur dan lain atau mitra tutur. Kesantunan berbahasa menurut Leech terdiri atas maksim-maksim, sebagai berikut.

- a) Maksim kearifan (*tact maxim*), bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini dilaksanakan dengan bentuk tuturan impositif dan komisif. Tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji, penawaran, dan sebagainya. Sementara tuturan impositif adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah.
- b) Maksim kederawasaan (*generosity maxim*), adalah maksim yang berpusat pada orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.
- c) Maksim pujian (*approbation maxim*), diharapkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif.

- d) Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian kepada dirinya, tetapi harus mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Seperti halnya maksim pujian, maksim ini juga diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif.
- e) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*), pada maksim ini orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyesalan dan kesepakatan sebagian. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk-bentuk tuturan asertif.
- f) Maksim simpati (*sympathy maxim*), pada maksim ini diwujudkan melalui tuturan ucapan selamat dan ucapan belasungkawa yang bermaksud sopan dan hormat. Maksim ini diperlukan untuk mengungkapkan suatu kesantunan karena setiap orang perlu bersimpati terhadap prestasi yang dicapai atau musibah yang melanda orang lain.

Selain pemenuhan maksim-maksim di atas, kesantunan berbasa memiliki skala sebagai dasar untuk membantu suatu tuturan santun atau tidak santun. Berikut skala yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005: 66-68).

- a) Skala untung-rugi (*cost-benefit scale*), pada skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan bagi penutur dan mitra tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- b) Skala kemasukmukasaan (*optionally scale*), menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Semakin petuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin sopanlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
- c) Skala ketaklangsungan (*indirectness scale*), kesepadanan kedua belah pihak menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- d) Skala keotoritasan (*authority scale*), menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin sopan. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurang kadar kesopanan.
- e) Skala jarak sosial (*social distance scale*), menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Skala ini diukur bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi kurang sopan tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh keduanya, akan semakin sopanlah tuturan yang digunakan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Perhatikan data berikut ini.

- (1) Pak Haji : “Wo.. nih kalo uda kelar, tolong bagiin undangan rapat ke warga ye..! (1)
 Jarwo : “Lha,, tapi, anu bang ..” (2)
 Pak Haji : “Iye Wo, ade kok anggarannya.” (3)
 Jarwo : “Ehee, alhamdulillah.. Oke bang beres, nanti undangannya langsung tak sebar ke warga. Tenang aja bang.” (4)

Tuturan ini terjadi saat Pak Haji meminta pertolongan kepada Jarwo untuk menyebarkan undangan ke warga. Realisasi tindak tutur wujud direktif permintaan pada tuturan di atas ditandai dengan pemarkah kata *tolong*. Pada tuturan (1) penutur membuat mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah. Tuturan tersebut ditanggapi oleh mitra tutur dengan kalimat (2). Perlu dicermati, pada tuturan (2) memanfaatkan skala kesantunan, yaitu skala untung-rugi. Pada skala ini mitra tutur mempertimbangkan aspek untung-rugi oleh sebuah keputusan dalam pertuturan, yaitu mengenai imbalan yang diinginkan. Sebaliknya, pada tuturan (3) penutur memenuhi skala ketaklangsungan. Hal itu diwujudkan melalui pemahaman mitra tutur mengenai ilokusi yang dituturkan oleh penutur. Lebih jauh, pada tuturan (3), kesantunan berbahasa bersifat absolut. Konteks tersebut dituturkan oleh penutur dengan ucapan *terima kasih* (mengacu pada tuturan *alhamdulillah*), hal itu mengandung maksud sebuah konteks yang menuntut penutur untuk bersikap santun dalam berbahasa.

Berdasarkan acuan yang dikemukakan oleh Leech, maksim pada data di atas antara penutur dan mitra tutur timbul adanya maksim kesepakatan (*agreement maxim*). Prinsip yang menjadi acuan adalah terjadinya kesepakatan antara diri dan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan. Wujud maksim kesepakatan dibuktikan dengan kesanggupan mitra tutur (Jarwo) untuk melakukan perintah dari penutur

(Pak haji). Implementasi kesantunann tersebut berupaya untuk menciptakan kerukunan hidup. Hal itu sebagai bentuk kerjasama, saling membantu, dan menciptakan dengan cara memaksimalkan maksim kesepakatan.

Perhatikan data berikut ini.

- (2) Pak Basuki: "Terima kasih ya Sopo. Nah ini tip dari saya." (1)
 Sopo : "Nggak usah pak basuki, ini udah tugas Sopo.." (2)
 Pak Basuki : "Nggak papa Sopo, kebetulan saya lagi ada rejeki lebih nih. Ayo ambil, uang ini kan bisa berguna buat kamu." (3)
 Sopo : "Buat Sopo?" (4)
 Pak Basuki: "Iya bisa kamu kirim ke simbok di kampung misalnya." (5)
 Sopo : "Terima kasih ya pak basuki" (6)
 Pak Basuki: "Sama-sama Sopo.." (7)

Tuturan ini terjadi dalam konteks Pak Basuki memberikan imbalan berupa uang kepada Sopo karena sudah membantu menyelesaikan pekerjaan. Realisasi tindak tutur di atas diwujudkan dengan tuturan (1), yaitu mematuhi prinsip maksim kearifan. Penutur (Pak Haji) berpegang pada prinsip kesantunan, yaitu dengan memaksimalkan keuntungan orang lain (Sopo). Hal itu dibuktikan dengan pernyataan "*..nah ini tip dari saya*" yang merupakan wujud tuturan komisif, atau berfungsi sebagai penawaran. Hal serupa kemudian ditindaklanjuti pada tuturan (5), penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain melalui bentuk tuturan imposif "*Nggak papa Sopo, kebetulan saya lagi ada rejeki lebih nih. Ayo ambil..*". Penanda kesantunan yang dimarkahi oleh "*ayo ambil*" dapat dianggap sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif.

Masih berkaitan dengan pertuturan di atas, mengurut ilokusi yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur terbukti dengan adanya pematuhan skala kemandirian. Pada tuturan (2) dan (4) merupakan wujud pilihan yang disampaikan oleh mitra tutur dalam pematuhan skala kemandirian atau mengakibatkan jumlah pilihan yang diputuskan. Tuturan "*Nggak usah pak basuki, ini udah tugas Sopo*" dan "*Buat Sopo*" merupakan wujud kesantunan, Sopo menyampaikan tuturan dengan banyak pilihan, sehingga dianggap makin sopanlah tuturan itu. Di sisi lain, Leech (1993: 6-7) menyatakan bahwa skala kesantunan dapat bersifat relatif, timbul karena dipegaruhi oleh norma atau adat dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, penanda kesantunan juga tampak dalam tuturan "*Terima kasih ya pak basuki*" sebagai wujud kesopanan dalam berkomunikasi.

- (3) Limey : "Bang Mamat."
 Bang Mamat : "Iya neng ada apaan?"
 Limey : "Maaf bang, nebeng sampe halte depan ya?"
 Bang Mamat : "Iya yah.. boleh boleh."

- (4) Sopo : "Boss. Tolongin bos.."
 Limey : "Bang Sopo nggak papa bang?"

Tuturan (3) dan (4) memiliki konteks yang berbeda. Pada tuturan (3) disampaikan pada saat Limey meminta bantuan kepada Bang Mamat untuk menebeng sampai ke halte. Wujud kesopanan dalam tindak tutur direktif dengan makna meminta tolong dalam tuturan di atas, ditandai oleh pemakaian kata "*maaf*" atau dengan kata lain meminta izin terlebih dahulu sebagai bentuk kesopanan dalam meminta pertolongan. Penutur dapat menghindari kesan memaksa dengan menekankan kepentingan orang lain dengan menggunakan permintaan maaf, atau dengan mengajukan pertanyaan yang memberikan kemungkinan untuk menjawab "tidak".

Sementara pada tuturan (4) memiliki konteks pada saat Sopo terparkir dalam bak mobil dan meminta pertolongan kepada Jarwo. Masih memiliki persamaan seperti tuturan di atas, hal itu dimarkahi dengan kata *tolong* sekaligus adanya sapaan "*bos*" untuk menghormati atasan. Mitra tutur mempertimbangkan skala jarak kepentingan sosial. Pada skala ini derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tergantung pada faktor status atau kedudukan. Kata sapaan "*bos*" menunjuk kepada peringkat hubungan sosial, hal itu merupakan kecenderungan penutur menghormati mitra tutur sebagai atasannya. Dapat disimpulkan, wujud pragmatik direktif meminta pertolongan itu, ternyata, dapat berupa tuturan yang bermacam-macam. Misalnya ditunjukkan dengan penanda kesantunan, *maaf*, dan kata saapan *bos*. Kedua macam penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna meminta pertolongan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan di atas ditemukan beberapa fitur kesantunan berbahasa, yaitu sebagai berikut:

Wujud tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dapat ditemukan dalam tuturan direktif, yang berfungsi sebagai permintaan dengan dimarkahi kata “*tolong*”. Selain itu, terdapat tuturan komisif, sebagai fungsi penawaran dengan melibatkan skala kesantunan berupa skala untung-rugi, skala ketaklangsungan, dan skala jarak kepentingan sosial.

Implementasi kesantunan berbahasa pada umumnya dipengaruhi oleh konteks yang bersifat sosial dan sosial, sementara berdasarkan teori yang digunakan, dengan adanya pematuhan maksim kesantunan dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan. Hal itu menjadi salah satu upaya dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat, yaitu dengan menjaga kesantunan dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Bas. 1997. *English Syntax and Argumentation*. Great Britain: Macmillan Press Ltd.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Kushartanti, dkk. (eds.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: UI Press.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, Jr. 1996. *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.

ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM SURAT MAHASISWA FKM UI, LUTVIAH SARI

Siti Nurul Hamidah
Universitas Indonesia
s.nurulhamidah@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini akan berfokus pada intertekstualitas pada pesan yang ditinggalkan Lutviah Sari, mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, yang sempat menghilang pada akhir September 2017 lalu. Analisis mendalam pada suatu wacana dapat mengungkapkan apa yang terjadi, termasuk konteks situasi yang terjadi pada suatu individu. Baik motif peristiwa maupun pesan yang ingin disampaikan dapat terungkap melalui struktur wacana, pilihan kata yang digunakan, pembentukan kata, pengulangan kata dan lain sebagainya. Dari hasil analisis demonstratif “ini” muncul sebanyak 14 kali dan 10 demonstratif “ini” menunjuk pada kejadian atau musibah yang dialami. Kata “uang” pun muncul sebanyak delapan kali. Pilihan kata tersebut mengindikasikan bahwa masalah yang terjadi mengenai uang.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Konteks Situasi, Intertekstualitas

PENDAHULUAN

Lutviah Sari (Vivi), mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, sempat menghilang pada tanggal 29 September 2017 dan ditemukan pada tanggal 28 Oktober dalam keadaan selamat. Kasus ini pun ditutup karena pihak keluarga sudah menarik berkas dari kepolisian dan tanpa klarifikasi dari pihak universitas maupun pihak keluarga sehingga menimbulkan tanda tanya atas motif di balik peristiwa ini.

Ada banyak proses sebelum seseorang akhirnya kabur atau melarikan diri atau menghilang bahkan yang terburuk adalah bunuh diri. Proses panjang ini dapat terlihat pada perilaku atau ekspresi seseorang, seperti emosi yang ditunjukkan apakah orang tersebut menjadi lebih diam, sering marah, murung, lalu bagaimana ia berbicara, bersikap, gerak isyarat tubuh seperti sering menghela nafas, mengigit bibir, dan lain sebagainya dan juga dapat terlihat pada gaya penulisan, hasil atau gaya penulisan seseorang yang sedang ditimpa masalah akan berbeda dengan orang yang sedang bahagia.

Dengan menganalisis pesan tersebut, maka dapat terlihat motif yang melatarbelakangi peristiwa kaburnya Vivi. Suatu wacana mengacu pada dunia di mana para partisipan tinggal serta sejumlah "dunia" lainnya yang dapat saling berhubungan dengan berbagai cara (Renkema, 2009). Cara tersebut diukur melalui situasi yang membentuk wacana itu sendiri. Interpretasi konteks situasi yang terjadi dapat dilihat pada variasi pilihan bahasa dalam suatu teks yang meliputi tiga variabel menurut Halliday (2004) yaitu *field* ‘bidang’, *tenor* ‘pelibat’ dan *mode* ‘sarana’.

TEORI & METODOLOGI

Kajian wacana atau *discourse analysis* adalah salah satu kajian dalam bidang ilmu linguistik yang membahas intertekstualitas. Fairclough menyatakan intertekstualitas (2000:17) “*how texts draw upon, incorporate, recontextualize and dialogue with other texts*”. Senada dengan Fairclough, Renkema (2004:39) mengatakan “*Intertextuality means that a sequence of sentences is related by form or meaning to other sequences of sentences.*” Keterkaitan suatu teks dengan teks lain membuktikan bahwa dalam suatu teks tidak lepas dari faktor-faktor yang membentuk teks tersebut. Teks tidak lepas dari konteks yang terjadi pada saat itu.

Interpretasi konteks situasi dapat dilihat pada variasi pilihan bahasa dalam suatu teks yang meliputi tiga variabel menurut Halliday (2004:33) yaitu *field* ‘bidang’, *tenor* ‘pelibat’ dan *mode* ‘sarana’:

- *Field* – *what’s going on in the situation*: (i) *the nature of the social and semiotic activity*; and (ii) *the domain of experience this activity relates to (the ‘subject matter’ or ‘topic’)*
- *Tenor* – *who is taking part in the situation*: (i) *the roles played by those taking part in the socio-semiotic activity* – (1) *institutional roles*, (2) *status roles (power, either equal or unequal)*, (3) *contact roles (familiarity, ranging from strangers to intimates)* and (4) *sociometric roles (affect, either neutral or charged, positively or negatively)*; and (ii) *the values that the interactants imbue the domain with (either neutral or loaded, positively or negatively)*
- *Mode* – *what role is being played by language and other semiotic systems in the situation*: (i) *the division of labour between semiotic activities and social ones (ranging from semiotic activities as constitutive of the situation to semiotic activities as facilitating)*; (ii) *the division of labour*

between linguistic activities and other semiotic activities; (iii) rhetorical mode: the orientation of the text towards field (e.g. informative, didactic, explanatory, explicatory) or tenor (e.g. persuasive, exhortatory, hortatory, polemic); (iv) turn: dialogic or monologic; (v) medium: written or spoken; (vi) channel: phonic or graphic.

Selain itu konteks situasi wacana yang terdapat pada suatu teks dapat dirincikan lagi seperti yang dijelaskan Djajasudarma (2010: 35) bahwa rincian dalam konteks antara lain, rincian ciri luar (fisik), rincian emosional, rincian perbuatan dan rincian campuran. Rincian Fisik (ciri luar) adalah rincian yang melibatkan ciri-ciri fisik yang menonjol yang dimiliki manusia. Rincian emosional berhubungan dengan perasaan di dalam semantik. Rincian perbuatan mengenai upaya atau tindakan yang dilakukan atau dialami pelaku dalam konteks wacana. Rincian campuran merupakan gabungan rincian satu dengan yang lain seperti rincian campuran emosional dan perbuatan, fisik dan perbuatan, atau fisik dan emosional.

Sehingga dapat diambil kesimpulan melalui landasan teori tersebut bahwa suatu teks tidak lepas dari intertekstualitas, yaitu segala sesuatu yang terjadi di luar teks dan faktor-faktor yang membuat teks seperti apa adanya. Intertekstualitas dari sebuah teks yang secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi penutur dalam memberikan isi atau variasi kata-kata dan pola gramatikal yang membuat penerima pesan dapat menginterpretasikan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Penulis mengambil data melalui daring di Internet yang menuliskan kembali pesan yang Lutviah Sari dan kemudian merincikan menjadi perkalimat dan terdapat 46 kalimat pada pesan. Berikut merupakan analisis konteks wacana situasi yang terdapat pada pesan tersebut:

1. *Field* 'Bidang'

Dalam awal pesan yang ditinggalkan Lutviah Sari menyampaikan permintaan maafnya seperti yang terungkap dalam kalimat (3).

(1) Inalilahi Waina Innalillahi Rajiun

(2) Semua ini milik Allah dan akan kembali kepadanya.

(3) Tidak ada kata yang bisa aku sampaikan kecuali permintaan maaf yang sebesar-besarnya.

Sehingga pesan ini merupakan sebuah permintaan maaf akan terjadinya suatu musibah yang dimaksud tersebut. Pada kalimat (1) merupakan suatu ungkapan ketika mendapatkan musibah dalam agama Islam yang artinya sudah dijabarkan pada kalimat (2).

Vivi tidak langsung mengungkapkan musibah apa yang ia alami. Ia banyak mengeluarkan demonstratif "ini" yang muncul sebanyak 14 kali dan 10 di antaranya mengacu pada kata "musibah". Seperti pada kalimat:

(4) Musibah ini begitu tiba-tiba.

(7) Ini semua berasal dari diriku sendiri

(22) Tapi musibah ini sangat memukulku.

(39) Aku serahkan seluruh musibah ini kepadaNya

Pengulangan kata ini yang menunjuk pada kata "musibah" menyatakan bahwa latar belakang mengapa Vivi menghilang bersumber pada "musibah" yang menimpanya.

Kemudian barulah pada kalimat (12) – (16) Vivi menceritakan kejadian atau musibah yang Ia alami:

(15) Entah bagaimana dan apa yang terjadi selanjutnya, uang itu tidak ada.

(16) Aku ingat betul saat ada di Grab ada sesuatu yang jatuh, tapi aku tidak sadar dan semuanya terjadi sangat tiba-tiba

Pada kalimat (15) dan (16) merupakan inti permasalahan atau musibah yang dialami Vivi. Bahwa Ia menjatuhkan sejumlah uang. Kata "uang" pun muncul sebanyak delapan kali dalam pesan ini sebagai bentuk penegasan akar permasalahan yang terjadi pada Vivi. Kata "uang" muncul pada kalimat (13), (14), (15), (23), (24), (27), (35) dan (42).

Vivi berasumsi hilang uang yang bukan miliknya, bisa dianggap berbeda oleh sejumlah temannya sehingga pada kalimat (14) Ia berani membawa nama temannya yang bernama Qonia sebagai saksi yang mengetahui bahwa Vivi sudah membawa uang bersamanya dan ia menyatakan dengan tegas pada kalimat (17) dan (27) bahwa ia tidak mengambil uang tersebut akan tetapi hilang.

Musibah yang menimpa Vivi sangat membuat dirinya kalut atau terpukul terlihat pada kata emosi seperti terkejut, ingin marah, kesal, ingin membentak, terpukul dan frustrasi yang dituliskannya pada kalimat (5), (22) dan (43).

Bagi Vivi musibah tersebut juga merupakan suatu proses sebab akibat dari perbuatan yang ia lakukan sendiri yang ia ungkapkan pada kalimat (7), (8), (9), (10), (11), (29), dan (30). Contoh:

- (9) Sejak aku kuliah, aku mulai sibuk dan melalaikan waktu solat.
(10) Bahkan beberapa kali tidak sholat dan melupakan yang sunah.
(11) Mungkin karena ini Allah sedang menegurku.

Demonstratif “ini” pada kalimat (11) menyatakan bahwa Vivi menganggap “musibah” yang terjadi merupakan kesalahan dirinya sendiri yang disebabkan Ia lalai dalam melaksanakan solat.

Penekanan bahwa musibah yang terjadi bukanlah kejadian yang disengaja atau dibuat-buat sehingga ia pun menunjukkannya kesungguhannya bahwa ia menyesal dengan berinisiatif untuk bertanggung jawab menanggung akibat perbuatannya dan berusaha mengganti uang tersebut yang terlihat pada kalimat (23), (24), (28), (35), (42).

Dari kalimat tersebut ia berusaha untuk bertanggung jawab mengganti uang tersebut dengan cara menjual semua barang berharga yang ia miliki dan sampai pada keputusan bahwa ia memutuskan untuk tidak kuliah dan memilih bekerja untuk mengganti uang yang hilang tersebut yang terlihat pada kalimat (25), (31) dan (36). Contoh:

- (25) Jadi saat ini aku bekerja dan menghentikan proses bejarku.

Pada kenyataannya saat dinyatakan Vivi hilang dan sudah masuk daftar pencarian orang hilang, Vivi sudah memberikan kode pada kalimat (25) yang menyatakan secara gamblang bahwa Ia bekerja dan memang dengan sengaja memutuskan untuk tidak kuliah untuk mengganti uang tersebut, yang kembali dinyatakan pada kalimat (31) dan (36).

Vivi menyadari bahwa keuangan keluarganya sedang tidak baik sehingga ia tidak mau memberitahukan atau meminta bantuan kepada keluarga sendiri dan pada akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan masalah uang hilang tersebut sendiri dengan berhenti kuliah. Terlihat pada kalimat (20), (27) dan (34).

Dari pernyataan-pernyataan yang Vivi ungkapkan melalui suratnya dapat diambil kesimpulan bahwa Lutviah Sari mengalami musibah yaitu hilangnya sejumlah uang yang bukan miliknya. Ia merasa bawah musibah tersebut terjadi akibat jauh dari Allah karena ia sering melalaikan solat. Ia pun tidak berani memberitahukan keluarganya karena Ia sadar bahwa keuangan keluarganya juga sedang tidak bagus. Peristiwa tersebut membuat Vivi frustrasi dan kalut yang terungkap melalui pilihan kata emosi seperti frustrasi, marah dan kesal sehingga ia memutuskan untuk tidak kuliah, kemudian menjual laptop dan ponsel seluarnya dan memilih untuk bekerja. Itulah yang membuat Vivi tidak dapat dihubungi dan terlihat seperti kabur.

2. Tenor ‘Pelibat’

Melalui pesan yang ditinggalkan Lutviah Sari dapat dilihat pesan tersebut ditujukan untuk siapa. Pada kalimat (3) ia menyatakan permintaan maaf pada seseorang. Permintaan maaf akan terjadinya musibah ini ditujukan kepada Elmo dan teman-temannya. Kata “Elmo” muncul sebanyak tujuh kali dalam surat ini terlihat pada kalimat (17), (20), (26), (36), (37), (41) dan (43). Setelah ditelusuri kata “Elmo” pada pesan ini adalah metafora untuk kelompok departemen tempat Vivi belajar.

Ia pun menggunakan kata “aku” sebagai sudut pandang orang pertama yang menegaskan bahwa pesan tersebut merupakan ditujukan untuk yang memiliki status setara atau *equal power* yaitu teman sepejabatnya bukan untuk orang tua, dosen atau polisi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesan yang ditinggalkan oleh Vivi merupakan surat permintaan maaf atas hilang uang yang bukan miliknya dan ditujukan untuk “Elmo”, teman-teman kelompok departemen, agar mereka mengetahui bahwa situasi yang terjadi padanya bukanlah hal yang disengaja.

3. Mode ‘Modus’

Modus pada pesan ini berisi permintaan maaf dan penjelasan atas suatu musibah yang menimpa Lutviah Sari. Ia menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi secara tiba-tiba dan secara tidak disengaja dan bagaimana Ia bertanggung jawab akan musibah tersebut.

Pesan ini mempunyai cara penulisan atau tipe interaksi monolog. Penggunaan “aku” sebagai sudut pandang orang pertama dan pilihan kata yang tidak baku menjelaskan bahwa pesan tersebut tidak formal.

Dalam menyampaikan pesan ini Lutviah Sari menggunakan surat yang dititipkan ke penjaga kosan temannya disertai uang sebesar 3 juta rupiah. Pemilihan surat sebagai sarana komunikasi disebabkan oleh perangkat komunikasi yang Vivi miliki telah dijual atas bentuk pertanggungjawabannya, yang terungkap pada kalimat (23):

- (23) Beberapa hari terakhir aku menjual laptop dan hp ku untuk mengganti uang tsb.

Dari kalimat tersebut terbukti bahwa surat merupakan salah satu jalan yang dipilih Vivi untuk menyampaikan permintaan maaf dan memberitahukan masalah yang terjadi.

DATA

- 1) Inalilahi Waina Innalillahi Rajiun.
- 2) Semua ini milik Allah dan akan kembali kepadanya.
- 3) Tidak ada kata yang bisa aku sampaikan kecuali permintaan maaf yang sebesar-besarnya.
- 4) Musibah ini begitu tiba-tiba.
- 5) Aku pun terkejut, ingin marah, kesal, ingin membentak, sepertinya Allah tidak adil kepadaku.
- 6) Tapi apa boleh buat?
- 7) Ini semua berasal dari diriku sendiri.
- 8) Kesalahanku sendiri.
- 9) Sejak aku kuliah, aku mulai sibuk dan melalaikan waktu solat.
- 10) Bahkan beberapa kali tidak sholat dan melupakan yang sunah.
- 11) Mungkin karena ini Allah sedang menegurku.
- 12) Saat itu aku hendak ke RTC UI untuk siaran.
- 13) Aku membawa uang karena Qonia butuh untuk juri debat.
- 14) Qonia pasti pasti tahu saat itu aku membawa seluruh uang.
- 15) Entah bagaimana dan apa yang terjadi selanjutnya, uang itu tidak ada.
- 16) Aku ingat betul saat ada di Grab ada sesuatu yang jatuh, tapi aku tidak sadar dan semuanya terjadi sangat tiba-tiba.
- 17) Elmo teman-teman pasti tahu sifatku bagaimana bahkan sepeserpun rasanya takut sekali mengambil hak orang lain.
- 18) Entah ini kesalahanku atau keberuntunganku.
- 19) Tapi sekali lagi ini semua tidak akan terjadi tanpa seizin Allah.
- 20) Elmo, aku tidak sampai hati menelpon keluarga dan menceritakan semuanya, keluargaku pasti akan sangat terkejut, keadaan keluargaku bukan dalam keadaan yang baik-baik saja.
- 21) Aku bahkan menahan segalanya untuk tidak merepotkan keluarga.
- 22) Tapi musibah ini sangat memukulku.
- 23) Beberapa hari terakhir aku menjual laptop dan hp ku untuk mengganti uang tsb.
- 24) Insya Allah, bagaimanapun caranya aku harus mengganti uang itu.
- 25) Jadi saat ini aku bekerja dan menghentikan proses bejarku.
- 26) Elmo, percaya tidak percaya, aku sudah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah.
- 27) Teman-teman pasti tahu, aku makan sehari satu kali bagaimana mungkin bisa menghabiskan uang yang bukan hak ku.
- 28) Sekarang aku akan tanggung resikonya.
- 29) karena dosa-dosaku selama kuliah
- 30) rupanya Allah sekarang sedang menegurku.
- 31) Siapa yang mau berhenti kuliah?
- 32) Tidak ada yang mau seperti ini,
- 33) tapi jika kalian membuat aku jauh dari Allah
- 34) maka keputusanku pun bulat untuk turut membantu perekonomian keluarga.
- 35) Yang bisa aku lakukan hanyalah mengembalikan seluruh uang yang ada padaku.
- 36) Tapi maaf Elmo, aku tidak bisa melanjutkan kuliahku.
- 37) Semoga kalian bisa mengerti permintaan terakhirku adalah tolong simpan surat ku hanya untuk Elmo.
- 38) Seburuk apapun aku dihadapan kalian aku kembalikan semuanya kepada Allah.
- 39) Aku serahkan seluruh musibah ini kepadaNya.
- 40) Aku yakin Allah akan mengembalikan semuanya.
- 41) Sekeras apapun aku mengganti keteledoranku, doakan aku Elmo, semoga diberi kekuatan dan kesabaran dan semoga semua cobaan ini menghapus seluruh dosa-dosaku.
- 42) Jika uang ini masih kurang, aku akan kembalikan dalam beberapa hari.
- 43) Aku juga frustrasi Elmo, tapi semoga kalian bisa menempatkan posisi seperti aku ini.
- 44) Ustad Yusuf Mansyur bilang, aku hanya harus pasrah ikhlas terima Allah akan mengembalikan semuanya.
- 45) Karena aku percaya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

- 46) Dan aku sangat percaya tidak akan ditimpakan ketakutan dan kehinaan kepada seseorang melainkan akan diangkat derajatnya asal aku bisa bersabar menghadapi segala hal ini.

KESIMPULAN & SARAN

Peristiwa hilangnya Lutviah Sari tidaklah tanpa sebab. Dalam pesan yang ditinggalkan Vivi terungkap semua masalah terjadi dan petunjuk mengenai keberadaan Vivi. Vivi merasa kaget, marah dan frustrasi atas masalah atas yang ia alami secara tiba-tiba. Masalah tersebut berupa hilangnya sejumlah uang yang bukan miliknya dan Ia pun menyatakan permintaan maaf kepada teman-teman departemennya yang Ia sebut sebagai “Elmo”, akan peristiwa yang tidak disengaja tersebut. Menurut Lutviah Sari peristiwa ini tidak lepas dari kehendak Allah yang sedang menegurnya karena Ia selama ini lalai dalam solat atau beribadah, Akan tetapi ia tidak serta merta kabur atau lepas tanggung jawab. Lutviah Sari mengambil langkah untuk menjual laptop dan telepon selularnya, selain itu juga ia memutuskan untuk berhenti kuliah dan bekerja yang menyebabkan ia tidak dapat dihubungi oleh teman-teman maupun keluarganya dan ia memilih penyampaian pesan melalui surat yang ditulis tangan sendiri. Semua itu terungkap pada pilihan kata yang dipilih oleh Vivi pada suratnya. 10 kalimat yang mengandung demonstratif “ini” mengacu pada musibah dan kata “uang” yang disebutkan sebanyak delapan kali mengindikasikan bahwa masalah yang terjadi mengenai uang. Pemakaian kata “aku” juga menyatakan bahwa Ia ingin memberitahu secara langsung masalah yang ia hadapi. Semua ini terungkap pada pesan tersebut.

Analisis mendalam pada suatu wacana dapat mengungkapkan intertekstualitas yang terjadi, termasuk konteks situasi yang terjadi pada suatu individu. Motif, pesan yang ingin disampaikan, proses pemaknaan, keterkaitan adanya relasi kuasa dan lain sebagainya dapat terungkap pada analisis wacana yang diungkapkan melalui struktur wacana tersebut, pilihan kata, pembentukan kata, pengulangan kata dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse*. London: Routledge
- Halliday, MAK. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar 4th edition*. New York: Routledge.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia, PA, USA: John Benjamins Publishing Company

LAMAN DARING

- <https://news.detik.com/berita/3704273/mahasiswi-ui-yang-hilang-sudah-dijemput-keluarga>
- <https://kumparan.com/@kumparannews/kronologi-menghilangnya-mahasiswi-ui>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/10/29/mahasiswa-ui-yang-hilang-akhirnya-ditemukan-412539>
- <http://www.viva.co.id/berita/nasional/970431-isi-surat-mahasiswi-ui-sebelum-hilang-misterius>

ANALISIS METAFORA DALAM LIRIK LAGU TENTANG IBU DI INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Siti Sarah Sofyaningrat

Universitas Indonesia

Sitisarahs.11c@gmail.com

ABSTRAK

Ibu merupakan sosok seorang perempuan dalam keluarga yang memiliki tempat khusus dalam hati masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari begitu banyak penggambaran tentang ibu dalam berbagai media, khususnya di dalam lagu yang juga merupakan salah satu media penyampai pesan dan gagasan. Untuk mengetahui bagaimana seorang ibu digambarkan dalam kognisi masyarakat Indonesia, maka dilakukan analisis metafora onimenggunakan kajian semantik kognitif. Analisis metafora dengan semantik kognitif dilakukan karena metafora pada lirik lagu dapat menyampaikan konsep dan makna dalam kognisi manusia yang terekspresikan dalam kata-kata. Terdapat 12 lagu-lagu di Indonesia tentang Ibu yang dijadikan data penelitian. Lagu-lagu tersebut menggunakan sudut pandang seorang anak terhadap ibunya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan metafora dalam lirik lagu-lagu di Indonesia tentang ibu secara semantis dengan menggunakan klasifikasi metafora (Lakoff dan Johnson, 1980), mengungkapkan makna dari lirik metaforis dalam lagu (Knowles and Moon, 2006) dan menjelaskan relasi antara ranah sumber dan sasaran dari metafora (Evans dan Green, 2006) dalam lirik lagu tersebut. Hasil temuan dari analisis lirik lagu memperlihatkan bahwa metafora dalam lirik lagu tentang ibu di Indonesia dapat dikategorikan menjadi metafora struktural dan metafora ontologis. Metafora-metafora dalam kognisi masyarakat Indonesia yang tercermin dalam lirik lagu tersebut memiliki makna perjuangan, pengorbanan, kasih sayang seorang ibu, kenangan baik tentang ibu, dan ibu sebagai penuntun hidup bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: Analisis metafora, Semantik Kognitif, Metafora, Lirik Lagu, Ibu.

PENDAHULUAN

Lagu merupakan media penyampai pesan sederhana yang berasal dari perpaduan puisi dengan seni musik. sebagai media penyampai pesan, lagu menggunakan lirik lagu sebagai alat untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran, dan perasaan pembuatnya. Lagu sebagai bentuk komunikasi satu arah dari pembuatnya menampilkan pengalaman dan pandangan pembuatnya terhadap dunia yang ada di sekelilingnya. Untuk menyampaikan pesan tersebut, metafora banyak dipakai untuk memberi kesan estetis dalam penyampaian makna dalam lirik lagu. Metafora merupakan penggunaan bahasa yang mengacu pada hal selain makna literalnya untuk menunjukkan suatu kemiripan atau hubungan dengan hal lainnya (Knowles and Moon, 2006)

Formasi metafora pada lirik lagu berusaha menyampaikan konsep dan makna yang terekspresikan dalam kata. Meskipun Cruse (2004) menyatakan bahwa metafora memiliki makna non-literal, namun ternyata dengan adanya makna non-literal dari metafora tersebut berusaha agar makna dapat lebih dipahami dan dirasakan oleh penerimanya

Dalam lagu-lagu di Indonesia, tidak sedikit pencipta lagu yang membuat lagu tentang ibu sebagai sosok yang dipandang penting dan berharga. Penulis dalam hal ini berusaha mengungkapkan bahasa metafora yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan metafora secara semantis dalam lagu-lagu di Indonesia tentang “Ibu”, mengungkapkan makna metaforis dalam lirik lagu dan menjelaskan relasi antara ranah sumber dan sasaran dari metafora dalam lirik lagu tersebut.

TEORI & METODOLOGI

Semantik Kognitif dan Metafora

Lakoff dan Johnson (2003) menyebutkan bahwa metafora merupakan fenomena kebahasaan yang hadir dalam ujaran sehari-hari dan bukan merupakan fenomena pengecualian dalam kebahasaan. Metafora merupakan hal yang sangat penting dalam struktur suatu bahasa. Menurut Kridalaksana (2003) metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Dalam kaitannya dengan semantik kognitif, metafora merupakan proses kognitif yang membantu kita untuk mengonseptualisasikan pengalaman kita dengan menghubungkan hal-hal konkret yang mudah dipahami untuk menggambarkan hal-hal yang abstrak dan sulit dipahami (Riemer, 2010)

Knowles dan Moon (2006) menjabarkan bahwa manusia menggunakan metafora karena terkadang tidak ada kata lain untuk merujuk pada hal tertentu. Kita memilih metafora untuk mengkomunikasikan apa yang kita pikirkan atau bagaimana perasaan kita tentang sesuatu; untuk menjelaskan seperti apa itu; menyampaikan suatu makna dengan cara yang lebih menarik atau kreatif. Ternyata begitu banyak pemahaman kita tentang berbagai hal dimediasi melalui metafora.

Untuk menganalisis metafora, maka kita perlu tahu dulu metaforanya apa (*Vehicle*), apakah itu sebuah kata, frasa, atau kalimat mengandung metafora, kemudian mencari tahu maknanya (*Topic*), dan menganalisis kesamaan atau hubungan antara keduanya (*Grounds*). (Knowles dan Moon, 2006)

Dalam perkembangan teori metafora, Lakoff dan Johnson (2003) menciptakan istilah 'metafora konseptual' yang digunakan untuk merujuk pada hubungan antara dua bidang semantik pada pikiran manusia. Metafora konseptual melihat keterhubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk pemetaan atau korespondensi. Ranah sumber digunakan untuk konsep area di mana metafora digambarkan, sedangkan ranah sasaran digunakan untuk konsep area di mana metafora diaplikasikan. Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora konseptual tidak didasarkan pada kesamaan, namun pada elemen yang berkorelasi dalam domain sumber dan target: (Knowles dan Moon, 2006)

Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003) diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Metafora struktural didasarkan pada korelasi sistematis dalam pengalaman. Konsep ini menggambarkan hubungan pada ranah sumber dan ranah sasaran.
2. Metafora orientasional yang merupakan metafora yang berhubungan dengan orientasi spasial seperti up dan down dalam bahasa inggris. Dalam bahasa inggris, kata happy dihubungkan dengan orientasi ruang up. Sehingga, metafora yang terbentuk seperti "*I am feeling up today*"
3. Metafora ontologis merupakan metafora yang menggunakan hal-hal yang bersifat konkret dari objek-objek yang berada di sekitar kita untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak berupa pengalaman atau perasaan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam analisis ini adalah metafora-metafora yang terdapat dalam 12 lagu di Indonesia tentang Ibu yaitu Ibu (Iwan Fals), Untuk Ibu (Jamrud), Bunda (Potret), Mengenangmu Ibu (Naff), Ibu (Iwa K), Telapak Kaki (Fiersa Besari), Surat untuk Ibu (Fiersa Besari), Ibu (Sammy Simorangkir), Bunda (Republik), Ibu (Our story), Ibu (Samsaka), Teruntukmu Ibu (Mercusuar).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif untuk menjelaskan situasi dan mengeksplorasi sebab-sebab khusus (Travers, 1978) Metode deskripsi digunakan untuk menganalisis metafora yang terdapat dalam lagu tentang ibu di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah klasifikasi metafora Lakoff dan Johnson (1980) dan relasi antara ranah sumber dan sasaran metafora Evans dan Green (2006).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terhadap 12 lagu di Indonesia tentang ibu, data metafora yang ditemukan dapat diklasifikasikan sesuai klasifikasi metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson (2003). Ditemukan 2 klasifikasi metafora yaitu metafora struktural dan metafora ontologis.

1. Metafora Struktural

Hasil analisis menunjukkan 6 metafora struktural dalam lagu-lagu Indonesia tentang ibu yang dianalisis. Berikut adalah contoh analisis metafora struktural yang diambil dari lagu Iwan Fals berjudul "Ibu".

Metafora struktural merupakan metafora yang menggambarkan suatu konsep dengan konsep lain untuk mempermudah pemahaman. Dalam lirik lagu Ibu karya Iwan fals, metafora struktural yang ditemukan adalah "Ribuan kilo jalan yang kau tempuh" Dalam teori metafora Lakoff dan Johnson (2003) terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (Rsu) dan ranah sasaran (Rsa). Analisis ranah sumber "Ribuan kilo jalan yang kau tempuh" terdiri dari dua kata metaforis yaitu "Ribuan Kilo" dan "Jalan yang kau tempuh". "Ribuan kilo" memiliki makna asli ribuan kilometer yang menunjukkan suatu ukuran jarak yang sangat jauh menggambarkan ranah sasaran tentang rentang waktu yang lama yang telah dilalui. Sedangkan, "Jalan yang kau tempuh" adalah ranah sumber untuk menggambarkan ranah sasaran berupa proses hidup atau pengalaman yang telah dilalui. "Jalan"

menurut KBBI V adalah perlintasan (dari suatu tempat ke tempat lain). Seseorang yang melewati jalan berarti telah berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini digunakan untuk menggambarkan proses kehidupan yang diibaratkan seperti lintasan. Metafora “Ribuan kilo jarak yang kau tempuh” dari penjabaran di atas berarti merupakan penggambaran akan proses kehidupan yang telah lama dilalui oleh seseorang, dalam hal lirik lagu ini berarti yang telah dilalui seorang ibu.

Selain itu juga ditemukan konsep kasih sayang digambarkan oleh ranah sumber berupa Samudra, dan bisikkan indah kehidupan. Lalu, konsep ujian hidup yang dilalui ibu dituliskan oleh konsep rintangan.

2. Metafora Ontologis

Metafora ontologis berarti mengkonsepkan sesuatu yang abstrak sebagai ranah sasaran ke dalam sesuatu yang konkret sebagai ranah sumber. Dari kedua belas lagu tentang Ibu yang dianalisis, ditemukan 26 metafora ontologis. Sebagai contoh metafora ontologis yang ditemukan adalah “Tapak kaki penuh darah, penuh nanah” dalam lagu Iwan fals berjudul Ibu.

Dalam metafora “Tapak kaki penuh darah, penuh nanah” sebagai ranah sumber yang terdiri dari metafora “Tapak kaki”, “Penuh darah”, dan “Penuh Nanah”. “Tapak kaki” merupakan bentuk lain dari kata benda “telapak kaki” yang memiliki makna asli sebagai bagian dari anggota tubuh bagian dari kaki yang paling bawah digunakan untuk berjalan. Disesuaikan dengan makna dalam lirik sebelumnya, kaki digunakan untuk melewati “jalan” yang telah dijabarkan sebagai proses kehidupan. Kaki yang makna aslinya digunakan untuk berjalan di “jalan” bermakna perjuangan dalam proses kehidupan seseorang. “Tapak kaki” adalah sesuatu yang konkret untuk menggambarkan hal abstrak yaitu perjuangan sebagai makna dari ranah sasaran.

Lalu, dalam metafora “Penuh darah” yang merupakan ranah sumber berarti cairan dalam tubuh manusia yang diasosiasikan dengan cairan yang keluar ketika seseorang terluka. “Penuh darah” berarti seseorang terluka dalam jumlah yang banyak. Seseorang yang terluka biasanya merasakan sakit. Maka, “Penuh darah” digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak berupa rasa sakit. Lalu metafora selanjutnya adalah “Penuh nanah”. Nanah sebagai ranah sumber dalam KBBI V adalah cairan berbau busuk yang keluar dari luka, kudis, bisul, dan sebagainya berwarna putih kehijauan. Hal ini menunjukkan dalam ranah kognitif manusia, nanah adalah luka yang bau dan menjijikkan. “Penuh nanah” berarti nanah yang banyak menggambarkan sesuatu yang abstrak berupa rasa sakit yang parah dan dianggap lebih sakit dari luka darah. Maka, dalam metafora “Tapak kaki penuh darah, penuh nanah” bisa dilihat bahwa seseorang yang kakinya terluka parah akan kesulitan dalam berjalan karena sakit dan perih. Hal konkret tersebut digunakan untuk menggambarkan ranah sasaran yang abstrak berupa perjuangan yang sangat sakit dan sulit.

Selain dari contoh tersebut, kata-kata metafora dalam lirik lagu-lagu yang dianalisis memiliki ranah sasaran abstrak seperti kasih sayang atau cinta yang diwakili oleh ranah sumber berupa selimut, cahaya, hati, nadi, sesuatu yang melekat erat.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal dengan penggambaran lain yang ada dalam kognisi manusia untuk memudahkan pemahaman akan sesuatu. Dalam 12 lagu tentang Ibu di Indonesia ditemukan dua klasifikasi metafora yaitu metafora struktural (6) dan metafora ontologis (26).

Makna metafora-metafora dalam lirik lagu tersebut bermakna seorang ibu yang telah melalui banyak masalah dalam hidupnya untuk membesarkan anaknya. Selain itu, kehidupan seorang anak ada karena kasih sayang dan doa seorang ibu. Banyak metafora yang menggambarkan kasih sayang ibu, kenangan tentang ibu, dan ibu sebagai penuntun hidup yang ditonjolkan dalam berbagai ranah sumber berupa fenomena alam dan bagian tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, Vyvyan dan Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- George Lakoff and Mark Johnsen. 2003. *Metaphors we live by*. London: The university of Chicago press.
- KBBI V. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

- Knowles, Murray dan Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge Taylor and Francis group.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

PERGESERAN BAHASA SUNDA SANTOLO DALAM MASYARAKAT PARIWISATA SANTOLO, GARUT

Soni Hartini, Santi Nurhasanah

Universitas Pendidikan Indonesia

Sonihartini@gmail.com, Santinurhasanah@student.upi.edu

ABSTRAK

Masyarakat pariwisata rentan mengalami pergeseran bahasa. Hal ini disebabkan adanya kontak bahasa. Masyarakat Santolo sebagai masyarakat pariwisata menyesuaikan bahasanya dengan bahasa wisatawan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan transaksi ekonomi yang berlangsung. Selain itu, masyarakat Santolo cenderung bersikap inferioritas terhadap bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa yang tercermin dalam praktik penggunaan bahasa Sunda di Santolo. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, persentase penggunaan bahasa Sunda responden berpendidikan rendah berdasarkan pola di SD dengan guru, SD dengan teman sekelas, SMA dengan teman sekelas, dan di kendaraan umum mencapai 100%, sedangkan responden berpendidikan tinggi tidak ada yang mencapai 100% dalam menggunakan bahasa Sunda di manapun. Kedua, persentase penggunaan bahasa Sunda responden berpendidikan rendah berdasarkan pola di rumah, tempat kerja, pasar, warung, bank, kantor pos, dan di SMP dengan guru mencapai 80-90%, sedangkan persentase 80-90% menggunakan bahasa Sunda di rumah, pasar, dan SD dengan teman sekelas untuk responden berpendidikan tinggi. Ketiga, persentase di bawah 80% dalam menggunakan bahasa Sunda tidak ditemukan pada responden berpendidikan rendah, sedangkan persentase di bawah 80% dalam menggunakan bahasa Sunda ditemukan pada responden berpendidikan tinggi berdasarkan pola di tempat kerja, warung, bank, kantor pos, SD dengan guru, SD dengan teman sekelas, SMP dengan guru, SMA dengan teman sekelas, dan di kendaraan umum. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya pergeseran bahasa Sunda baik pada responden berpendidikan rendah maupun responden berpendidikan tinggi. Hal ini dibuktikan melalui persentase penggunaan bahasa Sunda di rumah, yaitu 90% dan 87,5%. Artinya, kedua responden tidak menggunakan bahasa Sunda secara total di dalam rumah. Dalam hal ini, pengaruh pendidikan sangat menentukan pewarisan bahasa kepada generasi penerusnya. Secara keseluruhan, tingkat pergeseran bahasanya rendah. Akan tetapi, diperlukan perhatian khusus agar tidak terjadi pergeseran yang signifikan dan berdampak buruk bagi pemertahanan bahasa.

Kata Kunci: pergeseran bahasa, tingkat pendidikan, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa daerah berperan sebagai salah satu sumber bahasa Indonesia. Sebagian bahasa daerah masih tetap lestari, tetapi tidak dapat diingkari bahwa sebagian besar lainnya berpotensi punah (Badan Bahasa, 2016). Penggunaan bahasa Indonesia di berbagai ranah, seperti ranah pemerintahan dan pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi penggunaan bahasa daerah. Selain itu, kehadiran bahasa asing yang terus menunjukkan eksistensinya menambah daftar kewaspadaan untuk menjaga sikap bahasa. Faktor pendidikan, faktor industrialisasi, dan faktor pendidikan merupakan beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya pergeseran bahasa.

Di samping itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik bahasa dan kebudayaannya membuka peluang terjadinya kontak bahasa (Henry, 2009). Dalam PP Nomor 57 Tahun 2014 pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai sumber dilatasi bahasa Indonesia. Jika sumbernya hilang, hal ini berpengaruh pada perkembangan bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut selaras dengan pilar bahasa, yaitu utamakan bahasa daerah, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing. Kepunahan bahasa ibu atau bahasa daerah juga menjadi sorotan dunia terutama UNESCO. UNESCO menetapkan hari bahasa ibu Internasional pada tanggal 21 Februari. Berdasarkan data dari UNESCO *Atlas of languages in danger* pada tahun 2015, sebanyak 30 bahasa ibu di Indonesia dalam kondisi kritis terancam punah (Badan bahasa, 2016). Jumlah kepunahan bahasa ibu bisa saja terus bertambah mengingat penggunaan bahasa asing yang semakin tinggi.

Salah satu tempat atau kawasan yang rentan mengalami pergeseran bahasa adalah kawasan pariwisata dan kawasan migrasi. Kedua kawasan tersebut rentan mengalami pergeseran bahasa karena adanya kontak bahasa antara pendatang atau wisatawan (lokal/mancanegara) dan penduduk setempat. Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau

sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer dan Agustina, 2010: 142). Masyarakat Santolo sebagai penutur bahasa Sunda mulai terkontaminasi dengan bahasa lain. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian diri masyarakat Santolo terhadap bahasa wisatawan. Masyarakat Santolo mengakomodasi bahasanya supaya dapat menjalin komunikasi yang lancar dengan para wisatawan. Penelitian ini akan mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan pergeseran bahasa Sunda dialek Santolo berdasarkan tingkat pendidikan yang menggunakan pola *di* (*rumah, tempat kerja, pasar, warung, bank, kantor pos, SD dengan guru, SD dengan teman sekelas, SMA dengan teman sekelas, kendaraan umum*). Hal tersebut dipilih karena tingkat pendidikan masyarakat Santolo yang tidak terlalu tinggi. Pada umumnya, pendidikan tertinggi sampai jenjang SMA.

TEORI & METODOLOGI

Pergeseran bahasa terjadi di wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Pantai Santolo terletak di wilayah Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Tempat wisata ini berpotensi mengalami kontak bahasa. Mackey (dalam Achmad dan Abdullah, 2012: 179) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasakan. Salah satu dampak dari adanya interaksi atau kontak bahasa, yaitu terjadinya pergeseran bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik. Artinya, sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif sehingga penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data, kemudian analisis data, interpretasi data, dan diakhiri dengan simpulan yang didasarkan pada analisis data tersebut. Metode tersebut diharapkan dapat mengangkat fakta-fakta yang berupa keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan disajikan secara objektif. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan Paket Wawancara Basa Urang Project (Cohn, dkk., 2013).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Kawasan pariwisata berpotensi mengalami pergeseran bahasa. Sikap inferioritas memicu adanya pergeseran bahasa. Pada umumnya, masyarakat pariwisata cenderung bangga menggunakan bahasa wisatawan. Sikap inferioritas tersebut dapat memengaruhi pewarisan bahasa Sunda Santolo di lingkungan keluarga mereka. Saat penutur bahasa Sunda tidak lagi menggunakan bahasanya, identitas dirinya sebagai masyarakat Sunda Garut pun perlahan memudar dan tidak dikenali lagi. Hal ini senada dengan pendapat Thomas dan Wareing (2007, hlm. 225) salah satu cara yang digunakan untuk melakukan pergeseran atau perubahan identitas adalah melalui bahasa yang digunakan. Berikut ini bukti-bukti pergeseran bahasa Sunda Santolo yang berpengaruh terhadap pergeseran atau perubahan masyarakat Santolo, berdasarkan kategori responden, tingkat pendidikan tinggi-rendah. Penelitian dari kategori responden tersebut dilihat dari pola komunikasi, yakni tempat mereka berada.

Di bawah ini disajikan tabel pergeseran bahasa dari 18 informan yang telah diwawancarai berdasarkan latar belakang yang berbeda. Agar lebih jelasnya, informan berkategori pendidikan tinggi, yaitu dari jenjang SMA-perguruan tinggi, sedangkan informan berkategori pendidikan rendah, yaitu dari jenjang SD-SMP. Selain itu, SS merupakan kepanjangan dari bahasa Sunda Santolo. BI merupakan kepanjangan dari bahasa Indonesia. SI merupakan kepanjangan dari bahasa Sunda dan Indonesia. Sementara itu, LL merupakan kepanjangan bahasa daerah yang lain.

Kategori Responden	Pola Penggunaan Bahasa di															
	Rumah				Tempat Kerja				Pasar				Warung			
P. Tinggi	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL
	87,5%	0%	0%	12,5%	50%	25%	25%	0%	87,5%	0%	0%	12,5%	75%	12,5%	12,5%	0%
TOTAL	100%				100%				100%				100%			
Kategori Responden	Pola Penggunaan Bahasa di															
	Bank				Kantor Pos				SD dengan Guru				SD dengan Teman Sekelas			

nden																
P. Tinggi	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL
	12, 5%	37, 5%	50 %	0%	37, 5%	25 %	37, 5%	0%	12, 5%	25 %	50 %	12, 5%	75 %	0%	12, 5%	12, 5%
TOTAL	100%				100%				100%				100%			
	Pola Penggunaan Bahasa di															
Kategori Responden	SMP dengan Guru				SMP dengan Teman Sekelas				Kendaraan Umum							
P. Tinggi	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL	SS	BI	SI	LL				
	0%	50 %	37, 5%	12, 5%	62, 5%	0 %	25 %	12, 5%	37, 5%	12, 5%	50 %	0%				
TOTAL	100%				100%				100%							

Kategori Responden	Pola Penggunaan Bahasa di															
	Rumah				Tempat Kerja				Pasar				Warung			
P. Rendah	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L
	90 %	10 %	0%	0 %	90%	10 %	0 %	0 %	90%	0%	10 %	0 %	90%	10 %	0 %	0 %
TOTAL	100%				100%				100%				100%			
Kategori Responden	Pola Penggunaan Bahasa di															
	Bank				Kantor Pos				SD dengan Guru				SD dengan Teman Sekelas			
P. Tinggi	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L
	80 %	10 %	10 %	0 %	90%	10 %	0 %	0 %	100 %	0%	0%	0 %	100 %	0%	0 %	0 %
TOTAL	100%				100%				100%				100%			
	Pola Penggunaan Bahasa di															
Kategori Responden	SMP dengan Guru				SMP dengan Teman Sekelas				Kendaraan Umum							
P. Tinggi	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L	SS	BI	SI	L L				
	90 %	0%	10 %	0 %	100 %	0%	0 %	0 %	0%	100 %	0%	0 %				
TOTAL	100%				100%				100%							

Berdasarkan tabel tersebut, penggunaan SS sesuai dengan tempat responden berada. Kedua kategori responden baik berpendidikan tinggi maupun rendah memiliki persentase yang cukup tinggi dalam menggunakan SS di *rumah* yaitu sekitar 80-90%. Sebagai penutur bahasa Sunda asli hal ini bukan suatu kabar yang menyenangkan karena persentase tersebut menunjukkan pewarisan SS yang menurun. Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor, seperti perkawinan campuran dan sikap superioritas terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu, ketika di tempat-tempat umum seperti di *pasar*, *warung*, *bank*, *kantor pos*, dan *kendaraan umum* kedua responden memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Responden berpendidikan tinggi tampak lebih intens menggunakan SI dan BI dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini dilihat dari penggunaan BI yang lebih besar yaitu 10-37%, sedangkan penggunaan BI responden berpendidikan rendah hanya 10%. Artinya, responden berpendidikan rendah lebih intens menggunakan SS di tempat umum.

Selanjutnya, penggunaan SS juga cukup intens pada responden berpendidikan rendah di *SD dengan guru*, *SMP dengan guru*, dan *tempat kerja* sekitar 90-100%. Artinya, responden ini masih

mempertahankan SS dengan baik meskipun tempat tersebut menuntut kemampuan berbahasa Indonesia. Sebaliknya, penggunaan SS responden berpendidikan tinggi di *SD dengan guru*, *SMP dengan guru*, dan *tempat kerja* sekitar 10-50%. Hal ini menunjukkan responden berpendidikan tinggi lebih dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan BI pada situasi resmi. Selain itu, angka tersebut juga menunjukkan tingginya penggunaan bahasa Indonesia.

Penggunaan SS di *SD dengan teman sekelas* dan *SMA dengan teman sekelas* seyogyanya menggunakan SS dengan baik karena tempat dan lawan tutur tersebut tidak menuntut keformalan. Namun, pada responden berpendidikan tinggi penggunaan SS hanya mencapai 60-75%, sedangkan pada responden berpendidikan rendah penggunaan SS mencapai 100%. Perbedaan antara keduanya cukup signifikan. Beberapa responden berpendidikan rendah berpendapat lebih nyaman menggunakan SS saat berkomunikasi dengan teman sekelas karena mereka berlatar belakang orang Sunda yang sama. Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan responden berkategori pendidikan tinggi mulai bergeser bahasa Sundanya ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi di atas, responden berpendidikan rendah terlihat lebih baik dalam mempertahankan SS. Hal ini dilihat dari persentase di beberapa tempat yang mencapai 100%. Namun, penggunaan SS pada kedua responden sudah mengalami pergeseran meskipun dalam persentase yang kecil. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan SS di lingkungan rumah yang hanya mencapai 90%. Rumah adalah lingkungan sosial pertama kali anak mendapat atau memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Lingkungan rumah dapat dikatakan tempat penting dalam mewariskan bahasa ibu kepada generasi penerusnya. Namun, beberapa responden memilih untuk mewariskan dan mengajarkan bahasa lain yang lebih superior, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini bertujuan agar masa depan generasi penerusnya dapat lebih baik. Dengan menguasai bahasa asing dan bahasa Indonesia, mereka beranggapan akan memajukan perekonomian dan kualitas hidup keluarganya. Mengingat kebutuhan akan bahasa pengantar untuk menyesuaikan diri dengan wisatawan asing maupun lokal. Jika dibiarkan tanpa kesadaran dan sikap bahasa yang positif terhadap SS, hal ini akan berpengaruh pada penggunaan SS yang terus menurun. Dalam hal ini, tingkat pendidikan berpengaruh pada penggunaan SS pada masyarakat Santolo. Pada umumnya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih banyak melakukan kontak bahasa dengan masyarakat tutur bahasa lain sehingga orang tersebut menggunakan bahasa pengantar agar terjalin komunikasi yang baik.

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat campurkode antara SS dengan BI. Kedua responden mampu menggunakan BI dan SS. Kondisi seperti ini bisa menjadi sebuah peluang ataupun ancaman terhadap keberadaan SS yang akan berdampak pula pada identitas sosial yang disandingnya. Berdasarkan sudut pandang positif, hal ini bisa menjadi suatu jalan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain di luar suku Sunda. Namun, dari sudut pandang yang lain, hal ini bisa menjadi suatu ancaman terhadap kemurnian SS yang lama-kelamaan akan berdampak pada bergesernya SS dalam berkomunikasi beserta identitas sosial masyarakatnya. Berdasarkan uraian di atas, masyarakat pariwisata pantai Santolo dapat disimpulkan telah mengalami pergeseran bahasa meskipun dalam persentase yang rendah.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa dari kedua responden tersebut walaupun dalam persentase yang kecil. Dari pembahasan tersebut ditemukan fenomena yang unik, yaitu masyarakat lokal lebih mengakomodasi bahasa masyarakat pendatang atau wisatawan. Hal ini bertujuan agar terjalinnya komunikasi yang lancar dan keberlangsungan bisnis pariwisata. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus ada kontak bahasa atau interaksi dengan masyarakat tutur lain. Pergeseran bahasa terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor wilayah dan sikap inferioritas masyarakat Santolo terhadap SS. Masyarakat Santolo khususnya yang berada di kawasan pariwisata pantai Santolo dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual bawahan. Bilingual bawahan adalah kondisi seseorang mampu atau memakai dua bahasa, yaitu SS dan BI, tetapi SS lebih dominan dibandingkan dengan BI. Jika kondisi tersebut terus berlangsung secara berkepanjangan bukan tidak mungkin masyarakat Santolo menjadi bilingual bawahan kembali, tetapi dengan penguasaan bahasa yang berbeda, yakni penguasaan BI lebih dominan dibandingkan dengan penguasaan SS. Pewarisan SS kepada generasi berikutnya berperan sangat penting demi mempeertahankan dan menguatkan SS dalam gempuran globalisasi sehingga SS tidak mengalami kemunduran penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus ini pergeseran bahasa yang terjadi di Santolo tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa Sunda karena pemakaian dan penutur bahasa Sunda masih banyak ditemukan. Namun, hal ini harus tetap diwaspadai agar tidak semakin memburuk dan bahasa Sunda tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Badan Bahasa. 2016. Tersedia [daring]: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343>. Diakses 15 Desember 2016.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry, Tondo Fanny. 2009. *Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 11 No. 2 Tahun 2009.

BINGKAI DALAM JUDUL BERITA SURAT KABAR LOKAL DAN NASIONAL TENTANG PENYERANGAN GEREJA SANTA LIDWINA DI YOGYAKARTA

Sony Christian Sudarsono

Universitas Sanata Dharma

sony@usd.ac.id; sony.christian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari makalah ini adalah menguak bingkai (frame) wacana berita surat kabar lokal dan nasional tentang penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta melalui judul-judul beritanya. Bingkai secara sederhana dijelaskan oleh Renkema (2004) sebagai pengetahuan tentang konsep (knowledge about concept). Bingkai ibarat sebuah jendela yang membatasi cara pandang seseorang terhadap suatu objek. Objek penelitian ini adalah judul-judul berita surat kabar lokal dan nasional tentang peristiwa penyerangan tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis model kognisi sosial van Dijk (2009) dan pragmatik kritis yang dikembangkan oleh Subagyo (2010; 2012). Hasil analisis data menunjukkan bahwa bingkai yang digunakan meliputi (1) bingkai pemerintah/pihak berwajib, (2) bingkai penegakan hukum, (3) bingkai masyarakat yang sedang diprovokasi/diadu domba, (4) bingkai (masih) adanya radikalisme di tengah masyarakat.

Kata Kunci: bingkai, judul berita, penyerangan Gereja Santa Lidwina, pragmatik kritis

PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai salah satu kota yang dikenal sebagai kota yang toleran mendapat ujian berat ketika terjadi sebuah peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta, Minggu (11/02/18). Diberitakan bahwa ketika ibadah sedang berlangsung, seorang bersenjata tajam masuk ke gereja dan melukai pemimpin ibadah dan beberapa umat. Pastor Karl Edmund Prier SJ menjadi korban dengan luka paling parah dan dilarikan ke rumah sakit hingga harus menjalani operasi.

Peristiwa tersebut tentu mendapat perhatian besar dari berbagai pihak, tidak terkecuali media massa. Sehari setelah kejadian tersebut, halaman pertama surat kabar lokal dan nasional memuat berita tentang penyerangan itu dengan judul yang bermacam-macam. Sebagai sebuah fenomena kebahasaan, pengungkapan judul tersebut merupakan sebuah strategi berwacana yang dipengaruhi oleh bingkai (frame) setiap media dalam memandang peristiwa penyerangan yang diberitakan. Makalah ini bermaksud menguak bingkai yang digunakan surat kabar lokal dan nasional dalam memberitakan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta melalui judul-judul berita yang digunakan.

TEORI & METODOLOGI

Renkema (2004) menjelaskan bahwa bingkai adalah pengetahuan tentang sebuah konsep (*knowledge about concept*). Renkema memberikan contoh seseorang yang memiliki bingkai tentang burung camar (*seagull*) akan dapat memahami tuturan “*A gray-white bird flew away over the sea,*” bahwa burung yang dimaksud adalah burung camar karena orang tersebut memiliki pengetahuan tentang konsep camar yang meliputi habitat, ukuran, makanan, dan warna.

Konsep tentang bingkai merupakan metafora yang mungkin beranah sumber dari konsep tentang jendela, pigura foto/lukisan, atau layar televisi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2016) menjelaskan bahwa bingkai berarti ‘bilah (papan, rotan) yang dipasang di sekeliling suatu benda supaya kuat; simpai (roda); lis (pigura dan sebagainya); rangka (kacamata)’. Konsep tersebut kemudian digunakan dalam kajian wacana karena ketika seseorang melihat suatu objek melalui bingkai jendela atau bingkai foto, penglihatannya menjadi terbatas (bdk. Tuchman melalui Eriyanto, 2002). Pemahaman sederhana tersebut dikembangkan oleh Subagyo (2012) bahwa bingkai ibarat sebuah jendela yang membatasi cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau jika dikaitkan dengan pemikiran van Dijk (2005) bingkai merupakan kognisi sosial. Eriyanto (2002) pun menjelaskan, analisis pembingkai merupakan kajian tentang bagaimana suatu realitas ditampilkan oleh media.

Analisis pembingkai dalam makalah ini menggunakan pendekatan pragmatik kritis atau paduan antara pragmatik dengan analisis wacana kritis (Subagyo, 2010; 2012). Pendekatan ini diwujudkan dengan tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian analisis data seperti halnya penelitian linguistik pada umumnya (Sudaryanto, 2015). Objek penelitian ini adalah judul-judul berita surat kabar lokal dan nasional tentang peristiwa penyerangan yang dimaksud di atas. Judul berita yang diambil adalah judul berita surat kabar lokal dan nasional pada tanggal 12 Februari 2018 atau satu hari setelah kejadian.

Data disediakan menggunakan metode simak buah pemikiran Sudaryanto (2015). Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis model kognisi sosial van Dijk (2009) dan pragmatik kritis yang dikembangkan oleh Subagyo (2010; 2012).

Perwujudan dari pendekatan pragmatik kritis adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur 5W1H dalam setiap judul berita. Kedua, peneliti membahas aspek-aspek pragmatik dan kebahasaan dari data seperti tujuan tutur, sasaran tutur, tindak tutur, praanggapan, implikatur, sistem ketransitifan, modalitas, dan pilihan kata. Ketiga, peneliti menginterpretasikan deskripsi analisis pragmatik tersebut untuk menemukan bingkai yang digunakan surat kabar dalam memberitakan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Jika diibaratkan dengan toko, wacana berita memiliki etalase berupa judul berita. Isi berita diharapkan terepresentasi melalui judulnya karena judul berita dipandang sebagai suatu ungkapan yang mungkin memuat topik (bdk. Brown dan Yule, 1983). Bagi penulis teks, judul menjadi kerangka acuan pengembangan teks, sedangkan bagi pembaca, judul menjadi sarana yang membatasi interpretasi atas teks (Subagyo, 2012). Oleh karena itu, judul berita menjadi bagian penting dalam pembingkai sebuah wacana.

Peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta pun dibingkai sedemikian rupa melalui judul-judul berita tentang peristiwa tersebut. Sebagai bagian dari wacana berita, judul berita juga berunsur 5W1H meskipun tidak semua unsur tercakup di dalamnya. Analisis pembingkai atas judul dimulai dengan menganalisis unsur-unsur berita tersebut, khususnya unsur *who* dan *what*. Secara tekstual, semua judul yang diteliti dalam makalah ini tidak ada yang secara lugas menyatakan bahwa pelaku penyerangan mengisi unsur *who* dan menyerang gereja atau penyerangan mengisi unsur *what*. Hal tersebut menyatakan sebuah praanggapan bahwa pembaca sudah mengetahui adanya peristiwa tersebut sehingga keduanya tidak perlu ditunjukkan dalam judul berita. Semua judul berita lebih pada unsur *how* yang meliputi dampak dan tindak lanjut dari peristiwa penyerangan tersebut. Dampak dan tindak lanjut yang tampak dalam judul berita menghasilkan unsur *who* dan *what* yang baru, selain pelaku dan penyerangan. Perbedaan siapa yang mengisi unsur *who* dan apa yang mengisi unsur *what*-lah yang akhirnya melahirkan perbedaan bingkai dalam wacana berita yang dimuat masing-masing surat kabar.

Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan empat bingkai, yaitu (1) bingkai pemerintah/pihak berwajib, (2) bingkai penegakan hukum, (3) bingkai masyarakat yang sedang diprovokasi/diadu domba, (4) bingkai (masih) adanya radikalisme di tengah masyarakat.

Bingkai Pemerintah/Pihak Berwajib

Bingkai pemerintah/pihak berwajib digunakan untuk membatasi penafsiran pembaca bahwa peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina telah atau sedang mendapat tanggapan dan penanganan dari pihak yang berwenang, dalam hal ini pemerintah khususnya pemerintah daerah dan aparat setempat. Perhatikan data-data berikut.

- (a) Sultan Mengutuk Aksi Brutal di Gereja (*Kedaulatan Rakyat*, 12/02/18, hlm. 1)
- (b) Aiptu Munir Tembak Penyerang Gereja (*Tribun Jogja*, 12/02/18, hlm. 1)
- (c) Sultan Rasakan Kesedihan Mendalam (*Tribun Jogja*, 12/02/18, hlm. 1)
- (d) Polisi Janji Usut Tuntas Penyerangan (*Harian Jogja*, 12/02/18, hlm. 2)

Keempat data di atas memanfaatkan sistem ketransitifan, baik material maupun mental, yang menonjolkan partisipan pelaku dan pengindra, yaitu Sri Sultan HB X dan pihak kepolisian setempat untuk mengisi unsur *who*. Data (a) dan (c) sama-sama menggunakan Sultan sebagai pengisi unsur *who*. Adapun proses yang terepresentasi adalah proses mental perasaan yang ditunjukkan dengan verba *mengutuk* (a) dan *rasakan kesedihan* (c). Kedua judul tersebut seakan hendak mengatakan bahwa Sri Sultan sebagai pemimpin masyarakat DIY ikut bersimpati sekaligus berempati pada para korban. Demikian pula dengan data (b) dan (d) yang sama-sama menggunakan pihak kepolisian sebagai pengisi unsur *who*. Adapun proses yang terepresentasi adalah proses material perbuatan untuk data (b) yang ditunjukkan dengan verba *tembak* dan proses mental desideratif untuk data (d) yang ditunjukkan dengan verba *janji usut tuntas*. Alih-alih ingin memberitakan pelaku penyerangan, data (b) justru menonjolkan Aiptu Munir sebagai aktor utama yang menembak pelaku penyerangan. Demikian pula dengan data (d) yang kembali menonjolkan polisi yang akan mengusut tuntas peristiwa penyerangan. Hal tersebut seakan ingin

mengatakan bahwa pihak berwajib dalam hal ini polisi senantiasa siap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Keempat judul berita di atas termuat dalam surat kabar lokal, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Harian Jogja*, dan *Tribun Jogja*. Sebagai media massa lokal, ketiganya memiliki kedekatan yang lebih intens, baik fisik maupun psikis, dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Pemilihan bingkai ini seakan bertujuan untuk menenangkan masyarakat Yogyakarta bahwa pemerintah dan aparat akan menyelesaikan masalah yang ada (bdk. Sudarsono, 2015). Oleh karena itu, ketiga surat kabar ini menjadi perpanjangan tangan dan mulut pemerintah dan aparat Yogyakarta.

Bingkai Penegakan Hukum

Bingkai penegakan hukum digunakan untuk mendorong pihak berwajib untuk segera menyelesaikan kasus penyerangan yang terjadi. Berbeda dengan bingkai pemerintah/pihak berwajib yang menampilkan sisi heroik pemerintah dan aparatnya, bingkai penegakan hukum menonjolkan desakan bagi pemerintah dan aparatnya. Perhatikan data (e) berikut.

(e) Usut Tuntas Motif Penyerangan dan Tegakkan Hukum (*Kompas*, 12/02/18, hlm. 1)

Judul di atas merupakan tindak tutur memerintah/menyuruh yang disasarkan kepada aparat penegak hukum. Jika dikembalikan pada unsur 5W1H dalam peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina, data (e) lebih condong pada unsur *how*, yaitu tentang tindak lanjut dari peristiwa tersebut yang mewakili harapan masyarakat pada umumnya. Masyarakat umum tersebut diwakili oleh surat kabar yang bersangkutan, yaitu *Kompas*. Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Subagyo (2014) dan Sudarsono (2015), *Kompas* dalam memberitakan peristiwa-peristiwa terorisme dan kekerasan bernuansa agama memang cenderung tidak terjebak pada pembahasan tentang siapa pelaku dan apa motif pelaku, melainkan lebih kepada dampak dan tindak lanjut dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu, bingkai ini juga digunakan untuk membatasi interpretasi pembaca supaya tidak melulu mempersoalkan siapa pelaku dan apa motif pelaku, melainkan bagaimana mengatasi permasalahan yang terjadi.

Bingkai Masyarakat yang Sedang Diprovokasi/Diadu Domba

Peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina dipandang melalui bingkai ketiga ini sebagai sebuah upaya dari pihak-pihak tertentu untuk memprovokasi bahkan mengadu domba masyarakat. Perhatikan data (f)—(h) berikut.

(f) Masyarakat Jangan Mau Diprovokasi (*Media Indonesia*, 12/02/18, hlm. 1)

(g) Menag: Umat Jangan Terprovokasi (*Jawa Pos*, 12/02/18, hlm. 1)

(h) Umat Beragama Jangan Diadu Domba (*Republika*, 12/02/18, hlm. 1)

Data (f)—(h) di atas juga merupakan bagian dari dampak dan tindak lanjut (unsur *how*), hanya saja tindak lanjut yang diharapkan ditujukan pada masyarakat, bukan aparat berwajib. Data (f) dan (g) memiliki praanggapan bahwa ada pihak tertentu yang hendak memprovokasi masyarakat. Data (h) secara implisit juga berpraanggapan bahwa diduga ada yang berusaha mengadu domba umat beragama di Indonesia. Jika dicermati konteksnya, sebelum terjadi peristiwa penyerangan di Yogyakarta ini, telah terjadi pula peristiwa-peristiwa kekerasan pada tokoh-tokoh agama di tempat lain. Secara tidak langsung, ketiga judul di atas berimplikatur bahwa peristiwa di Yogyakarta merupakan bagian dari usaha memprovokasi masyarakat sehingga tercipta situasi yang tidak kondusif, terlebih tahun 2018 ini merupakan tahun politik.

Melalui bingkai ini, siapa yang memprovokasi memang tidak jelas, tetapi interpretasi pembaca tetap diarahkan untuk tidak menerka-nerka siapa ingin menjadi provokator tersebut. Melalui tindak tutur melarang ketiga judul di atas lebih mengajak pembaca bersikap tenang. Hal tersebut tidak lepas dari surat kabar yang mengatakannya, yaitu *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, dan *Republika* yang merupakan surat kabar nasional. Sebagai surat kabar nasional, berita-berita tersebut dikonsumsi oleh pembaca dari seluruh pelosok Indonesia sehingga ketiga surat kabar tersebut seakan memandang perlu untuk mengedukasi masyarakat Indonesia supaya tidak terpancing dengan peristiwa penyerangan yang terjadi sehingga tidak terjadi peristiwa-peristiwa serupa di tempat lain.

Bingkai (Masih) Adanya Radikalisme di Tengah Masyarakat

Bingkai ini membatasi interpretasi pembaca bahwa peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Yogyakarta menandakan benih-benih radikalisme masih ada di masyarakat. Hal tersebut tampak dari judul-judul berikut ini.

- (i) Radikalisme Masih Tumbuh (*Suara Pembaruan*, 12/02/18, hlm. 1)
- (j) Kapolri Pastikan Suliono Terpapar Radikalisme (*Suara Pembaruan*, 12/02/18, hlm. 3)
- (k) Horor dari Pendamba Bidadari (*Harian Jogja*, 12/02/18, hlm. 2)

Secara tegas, data (i) dan (j) di atas menggunakan pilihan kata *radikalisme*. Pilihan kata tertentu dalam wacana berita memuat kesan dan penilaian wartawan terhadap hal yang diberitakan (bdk. Richardson, 2007). Pilihan kata biasanya hanya dikaitkan dengan gaya wacana (*style of discourse*). Namun dalam analisis wacana, pilihan kata juga berhubungan dengan analisis isi semantik. Pilihan kata tertentu mungkin menandakan tingkat formalitas, hubungan antarpartisipan tutur, dan terutama sikap serta ideologi penutur (van Dijk, 1988).

Penggunaan pilihan kata *radikalisme* jelas memuat kesan dan penilaian bahwa wartawan menilai peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina sebagai bentuk radikalisme yang berarti paham yang menginginkan perubahan sosial-politik dengan cara kekerasan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016). Hal tersebut dikuatkan dengan modalitas *masih* dan *pastikan* dalam data (i) dan (j). Bingkai radikalisme juga digunakan dalam data (k) yang menampilkan pilihan kata *horor* dan *pendamba bidadari*. Horor yang berarti hal yang menakutkan tentu tidak jauh dari medan makna radikalisme. Sementara itu, frasa pendamba bidadari dekat dengan asosiasi tentang radikalisme. Secara tidak langsung, bingkai ini mempersoalkan pelaku penyerangan sebagai orang yang menganut paham radikal.

Khusus data (i) dan (j), keduanya termuat dalam surat kabar *Suara Pembaruan*. Menurut penelitian Subagyo (2012), surat kabar tersebut dalam membahas permasalahan terorisme yang dekat dengan paham radikal memang mempersoalkan siapa pelakunya, yaitu kaum penganut paham radikal.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa judul berita dapat digunakan sebagai piranti pembingkai atau sebagai sarana untuk membatasi interpretasi pembaca terhadap sebuah peristiwa yang diberitakan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat pembaca surat kabar merupakan pembaca cepat yang melakukan kegiatan membaca ekstensif. Pembaca berharap dengan hanya membaca judul (dan teras berita), isi berita sudah dapat diketahui.

Masalah dalam makalah ini adalah apa saja bingkai yang digunakan surat kabar lokal dan nasional dalam memberitakan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta. Bingkai yang digunakan meliputi (1) bingkai pemerintah/pihak berwajib, (2) bingkai penegakan hukum, (3) bingkai masyarakat yang sedang diprovokasi/diadu domba, (4) bingkai (masih) adanya radikalisme di tengah masyarakat. Setiap bingkai memiliki tujuan yang berbeda.

Kajian atas judul saja dirasa kurang holistik untuk memahami bingkai secara penuh. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan menganalisis juga isi berita secara utuh sehingga bingkai yang digunakan dalam pemberitaan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Yogyakarta dapat dijelaskan dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. dan Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. 2016. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Richardson, John E. 2007. *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave.
- Subagyo, P.A. 2010. "Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis". Artikel dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 6, No.2, Oktober 2010, hlm. 24-35.
- _____. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis atas Editorial *Suara Pembaruan* dan *Republika*". Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- _____. 2014. "Metafora dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme di Harian *Kompas* dan *Koran Tempo*". Jurnal *Sintesis* Vol. 8(1). Halaman 35—43.
- Sudarsono, S.C. 2015. "Perspektif Pemberitaan Wacana Berita Surat Kabar Lokal dan Nasional tentang Kekerasan 29 Mei dan 1 Juni 2014 di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". Tesis S-2 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- van Dijk, T.A. 1988. *News Analysis: Case Studies of International and National News in the Press*. Hilldale NJ: Erlbaum.
- _____. 2005. "Contextual Knowledge Management in Discourse Production: A CDA Perspective". Dalam R. Wodak dan P. Chilton (eds.). 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hal. 71-100.
- _____. 2009. "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach". Dalam Wodak, R dan Meyer, M. (eds.) *Methods of Critical Discourse Analysis Second Edition*. London: Sage Publication Ltd. Halaman 62–86.

NON EQUIVALENCE IN THE TRANSLATION OF LAW OF THE REPUBLIC OF INDONESIA NO. 12 OF 2011 ON MAKING RULES

Sri Rahmawati

Universitas Indonesia
sriahmawati449@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the non-equivalence in the English version of Law of the Republic of Indonesia No.12 of 2011 on Making Rules. To develop the research, I performed a literature study and involved legal experts. A comparative research method will be applied by comparing the Indonesian and the English version of the law. Finally, some suggestions regarding translating legal document, especially a law, will be provided.

Keywords: law, legal translation, non-equivalence, terminology

INTRODUCTION

In translating legal terminology, we frequently find terms that only carry partially equivalent meanings or even may not be functionally equivalent in law at all. We can say that a perfect equivalence is almost impossible as there is no word that totally equivalence. Bell (1991) argues that even in a same language, there is no absolute synonym between words. However, many experts believe that fidelity is the most important aspect to maintain in order to minimize inaccuracy as legal documents have legal effects. This phenomenon makes legal translation becomes more challenging.

THEORY & METHODOLOGY

In doing translation activities, equivalence becomes one of important aspects that should be considered. According to Oxford Advanced Learner's Dictionary, equivalence means "equal in value, amount, meaning, importance, etc." So, translation products will be considered equivalent if they have same degree in those aspects, but again, it is not easy to reach.

In the Law of the Republic of Indonesia No.12 of 2011 on Making Rules, many legal terms, especially institutional terms are found. Newmark (1988) argues that institutional terms are a reflection of social and political life of countries. The social and political differences cause the emergence of terms whose total equivalences cannot be found, for instance, in Indonesia we have state institutions such as MPR, DPR, DPA, MA, etc. or division of territory such as RT, RW, Kelurahan, and Kecamatan. According to Nadhar (2007), those kinds of terms should be translated by referring the standardized terminologies in the community to avoid misunderstanding. However, if there is no standard for translating certain legal terms, of course, as a translator, we need to consult legal experts or those who have capability in translating legal documents. That is why, besides doing literary research, I also consulted some legal experts to develop this research. Certain terms sometimes have different meaning when they appear in legal documents. To analyze the data derived from the Law of the Republic of Indonesia No.12 of 2011 on Making Rules, I applied William and Chesterman (2002) theory, i.e. translation and text analysis. Text analysis compares source texts and target text. In addition, I also used some dictionaries such as Black's Law Dictionary, Dictionary of Law, Merriam-Webster's Dictionary of Law, Oxford Advanced Learner's Dictionary, Kamus Besar Bahasa Indonesia and indodic.com as my research tools.

FINDING & DISCUSSION

The following are some non-equivalence cases in the English translation version of the Law of the Republic of Indonesia No.12 of 2011 on Making Rules:

TSu	TSa
...untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas <u>peraturan perundang-undangan</u> yang baik, perlu dibuat peraturan mengenai pembentukan <u>peraturan perundang-undangan</u> yang dilaksanakan dengan cara dan metode yang pasti,to meet the people needs of the good <u>regulations</u> , it is necessary to make regulation concerning making <u>rules</u> , that are implemented in a sure and standard way and method,...

“Peraturan perundang-undangan” is formed by two nouns, i.e. “peraturan” and “perundang-undangan”. “Peraturan” means a rule or directive made and maintained by an authority while “perundang-undangan”, according to Soeprapto (1996) has two definitions: 1) ‘a process of law making, both in central and regional level’; 2) ‘all regulations that are a result of regulations, both in central and regional level’. So, the definition of “peraturan perundang-undangan”, as stated in the Law of the Republic of Indonesia No.12 of 2011 on Making Rules, is ‘a written regulation containing general legal norms and established or stipulated by a state institution or authorized official through the procedures set out in the rule of statutes.’

If “peraturan perundang-undangan” is translated into “regulations” or “rules”, as seen in the above case, it cannot accommodate the whole concept. “Rules” or “regulations” are too general. Perhaps, “rules of statutes” will be more equivalent. Some Indonesian translators use “law and regulations”, but if we analyze the terms, it also can lead a misconception. If we translated it into Indonesian language, it will become “peraturan dan perundang-undangan”, which of course has different concept with “peraturan perundang-undangan.”

TSu	TSa
Perencanaan penyusunan Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) <u>ditetapkan</u> dengan Keputusan Presiden.	Planning the preparation of Government Regulation as intended in paragraph (1) <u>determined</u> by the Presidential Decree.
Hasil penyusunan Prolegnas antara DPR dan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) disepakati menjadi Prolegnas dan <u>ditetapkan</u> dalam Rapat Paripurna DPR.	

In the statute, term “ditetapkan” is translated into “determined” and “stipulated”. According to Black’s Law Dictionary, “determine” means ‘to come to an end’ while “stipulate” is ‘to require (something) as a condition of a contract or agreement’. Out of legal context, we can translate “ditetapkan” into “determined” but when we talk about statute, we should say “stipulated”, that is why, when we talk about “ketetapan”, which means ‘a legal act of government in the field of public law’, we use the term “stipulation”, not “determination”. However, in some parts of this statute, “ketetapan” is translated into “decree”, which is again, not equivalent. We can see the example below:

(1) Jenis dan hierarki Peraturan Perundang-undangan terdiri atas: a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; b. <u>Ketetapan</u> Majelis Permusyawaratan;	(1) Types and hierarchy of Rules consists of: a. Constitution of the Republic of Indonesia of 1945; b. People's Consultative Council <u>Decree</u>
---	--

In the above explanation, “ketetapan” should be rendered into “stipulation”. However, in this case, it says “decree”, which in Indonesian language means “keputusan”. “Stipulation” and “decree” or “ketetapan” and “keputusan” in legal context are different. In Indonesian legal system, “ketetapan” refers to the government’s act in the field of public law whose characteristics are concrete and individual while “keputusan” refers to the government’s act in legislation field. So, “Ketetapan Majelis Permusyawaratan” should be translated into “Stipulation of People's Consultative Council”. In addition, term “decree” is only used in presidential level but many translators in Indonesia, including in this law, use term “decree” in all levels of administrations, as seen below:

TSu	TSa
Teknik penyusunan dan/atau bentuk yang diatur dalam Undang-Undang ini berlaku secara mutatis mutandis bagi teknik penyusunan dan/atau bentuk <u>Keputusan Presiden, Keputusan Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Keputusan Pimpinan DPR, Keputusan Pimpinan DPD, Keputusan</u>	Technique of preparation and/or form provided for in this Law shall apply mutatis mutandis to the technique of preparation and/or form of a <u>Presidential Decree, Decree of the Head of People's Consultative Council, Decree of the Head of DPR, Decree of Head of DPD, Decree of Head of Supreme Court, Decree of the Head of Constitutional Court,</u>

<p><u>Ketua Mahkamah Agung, Keputusan Ketua Mahkamah Konstitusi, Keputusan Ketua Komisi Yudisial, Keputusan Kepala Badan Pemeriksa Keuangan, Keputusan Kepala Gubernur Bank Indonesia, Keputusan Menteri, Keputusan Kepala Badan, Keputusan Kepala Lembaga, atau Keputusan Ketua Komisi yang setingkat, Keputusan Pimpinan DPRD Provinsi, Keputusan Gubernur, Keputusan Pimpinan DPRD Kabupaten/ Kota, Keputusan Bupati/Walikota, Keputusan Kepala Desa atau yang setingkat.</u></p>	<p><u>Decree of the Head of the Judicial Commission, Decree of Head of State Audit Board, Decree of the Governor of Bank of Indonesia, Decree of the Minister, Decree of the Head of Agency, Decree of the Head of the Institution, or Decree of the Head of same level of the Commission, Decree of Head of Provincial DPRD, Decree of Governor, Decree of Head of Regency/Municipality DPRD, Decree of Regent/Municipal Government, Decree of the Head of Village or the equivalent.</u></p>
--	--

In presidential level, we use “decree” to refer “keputusan” while in the lower level, we use “decision”. We need to differentiate the use of this term as in Indonesian language to avoid misconception between “keputusan” and “dekrit”. “Dekrit” comes from Latin word “decretum” (in French “dêcret”, in German “dekret”, in English “decree”, and in Dutch “decreet”) which according to the Modern American Encyclopedia means ‘a ruler concerning a matter that is becoming a problem and must be remarkably resolved due to certain circumstances.’

CONCLUSION & SUGGESTION

In the translation of Law of the Republic of Indonesia No.12 of 2011 on Making Rules, some non-equivalence cases are found. The factors that cause this problem are 1) the translator uses too general term that cannot represent the whole concept of the SL, 2) the use of terms that might be equivalent in daily used but when it comes to legal context, they have totally different concepts, -remember that legal language has its own register-, and 3) the differences of legal systems and cultures between SL and TL. To minimize the occurrence non-equivalence problems, a legal translator should have basic knowledge of legal systems, both in the SL and TL cultures as well as familiar with legal terminologies to avoid misconception.

REFERENCES

- Black's Law Dictionary Online*. 2017. Retrieved from <https://thelawdictionary.org/>
- Halim, Evand. 2014. *Demystifying the Legal Translation: A Brief Overview of Some Legal Translation Issues in Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Harvey, Malcolm. 2002. What's so Special about Legal Translation?. *Meta: Translator's Journal*, 47 (2), 177-189.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Nadar, F.X. 2007. *Paham dan Terampil Menerjemahkan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Perpustakaan FIB UGM.
- Naning, R. 2008. Penerjemahan teks hukum dalam praktek. *Artikel Varia Advokat*. Volume 07. Retrieved from [variaadvokatspace.indo/vol 7](http://variaadvokatspace.indo/vol%207).
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York/London: Prentice Hall.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary Online*. 2017. Retrieved from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Šarcevic, Susan. 2000. *Legal Translation and Translation Theory: A Receiver-oriented Approach*. Retrieved from www.tradulex.org.
- Soeparto, Maria F.I, 2007. *Ilmu Perundang-undangan*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Williams, J. & Chesterman, A. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.

PENGARUH KOMPREHENSİ BAHASA PADA ANAK SLOW LEARNER

Stefanus Candra Saputra
Universitas Sanata Dharma
stecand3@gmail.com

ABSTRAK

Anak slow learner merupakan Anak Berkebutuhan Khusus yang membutuhkan penanganan khusus dalam proses pembelajaran. Istilah slow learner berarti anak lamban dalam belajar. Anak merupakan masa kritis atau masa emas dalam proses komprehensi yang mampu menerima input-input berupa bunyi, suku kata, kata, frasa, maupun klausa lebih baik daripada orang dewasa. Namun, pernyataan tersebut tidak dapat ditunjukkan kepada anak slow learner. Meskipun anak slow learner berada pada masa kritis tetapi proses komprehensinya tidak berjalan dengan baik layaknya pada anak normal. Proses komprehensi yang kurang baik akan mempengaruhi proses pembelajaran pada anak slow learner. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode analisis dokumen. Peneliti mewawacarai wali kelas dan analisis dokumen digunakan untuk mengamati dan menganalisis jawaban-jawaban dari peserta didik slow learner terhadap soal-soal ulangan harian Bahasa Indonesia. Keterhambatan proses komprehensi diselidiki melalui keterampilan menyimak dan keterampilan membaca. Berdasarkan kedua keterampilan tersebut peserta didik terindikasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan tipe anak slow learner. Indikasi tersebut juga diselidiki secara teoretis tentang peran bagian-bagian otak yang mengolah komprehensi, yaitu otak bagian Wernicke dan otak bagian Broca. Keterhambatan komprehensi pada anak slow learner terkait dengan proses input dan pengolahan input pada otak bagian Wernicke dan otak bagian Broca. Proses belajar bahasa pada anak slow learner terhambat pada bagian input, penyimpanan dan pengolahan, serta pengungkapan bahasa. Peserta didik yang terindikasi slow learner tentu kurang maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik tersebut secara umum terlihat memperhatikan dengan baik ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, ketika guru meminta dan menanyai peserta didik tersebut tidak mampu memberikan jawaban yang tepat atau hanya menunjukkan gerakan nonverbal berupa gelengan kepala. Dengan demikian, guru perlu untuk membuat sebuah strategi yang secara khusus dapat berkontribusi dalam membantu anak slow learner, misalnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: Anak Slow Learner, Proses Komprehensi, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pemrosesan bahasa tidak terlepas dari fungsi otak yang mengatur produksi suatu bahasa hingga dapat diucapkan menjadi ujaran yang bermakna. Dardjowidjojo (2016: 117) mengungkapkan bahwa proses dalam memproduksi ujaran dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu tingkat pesan (*message*) di mana pesan yang akan disampaikan diproses, tingkat fungsional, di mana bentuk leksikal dipilih lalu diberi peran dan fungsi sintaktik, tingkat posisional, di mana konstituen dibentuk dan afiksasi dilakukan, dan tingkat fonologi, di mana struktur fonologi ujaran itu diwujudkan. Ujaran yang sudah disampaikan oleh manusia sudah melalui empat bagian tersebut sehingga ujaran itu sudah mengandung makna yang dapat dipahami dan dimengerti.

Namun, pemrosesan suatu bahasa tergantung dari komprehensi yang terjadi di otak. Komprehensi berkaitan dengan keterampilan menyimak manusia. Manusia melalui kegiatan menyimak mendapatkan banyak input bahasa yang kemudian disimpan dalam memori. Produksi ujaran menjadi tergantung dari komprehensi yang diperoleh dari menyimak atau mendengarkan. Input yang disimpan dalam memori memberikan kontribusi banyak dalam produk suatu ujaran yang bermakna. Perkembangan komprehensi suatu bahasa dipengaruhi pula oleh usia manusia. Masa anak-anak merupakan masa yang paling produktif untuk mendapatkan suatu input komprehensi yang lebih banyak dari pada masa dewasa. Hal tersebut disebabkan karena seorang anak masih belum mengalami tahap lateralisasi atau pembelahan otak. Jadi, semakin banyak input yang didapatkan seorang anak, maka komprehensinya akan semakin baik. Secara teoretis dapat disimpulkan bahwa seorang anak memiliki pemrosesan komprehensi yang baik. Namun, seorang anak *slow learner* (lambat belajar), yaitu istilah yang ditujukan kepada anak yang memang memiliki kesulitan dalam belajar yang ditandai dengan muncul sebuah masalah berkaitan dengan pemrosesan komprehensi. Anak *slow learner* kurang mampu mengolah input-input pelajaran sehingga hal tersebut menyebabkan produksi ujaran yang tidak bermakna atau pengerjaan suatu tugas yang kurang baik. Hasil penelitian ini ingin mengungkapkan pengaruh pemrosesan komprehensi pada anak *slow*

learner (lambat belajar) terhadap produksi ujaran. Beberapa pertanyaan muncul sebagai rumusan masalah, yaitu berkaitan dengan penyebab keterhambatan dalam proses komprehensi dan cara mengatasi keterhambatan dalam proses komprehensi?

TEORI & METODOLOGI

Pemerolehan bahasa terjadi pada manusia melalui proses yang alami dan tidak alami atau melalui pembelajaran. Dardjowidjojo (2016: 225) menjelaskan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pemerolehan bahasa secara alami terjadi sejak manusia dilahirkan. Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Sama halnya yang diungkapkan oleh Krashen (1982: 10) pemerolehan bahasa adalah proses bawah sadar sedangkan untuk mengembangkan kompetensi pada bahasa kedua dengan cara pembelajaran bahasa. Istilah pembelajaran berarti merujuk pada kesadaran akan pengetahuan tentang bahasa kedua, mengetahui aturan, dan secara sadar mampu menggunakan bahasa tersebut. Proses belajar bahasa model Bialystok (1978 dalam Pranowo, 2014: 80) diorganisasikan dalam tiga tataran, yaitu pertama, *input* berupa pengalaman berbahasa pembelajar yang telah dipajan (*exposure*) melalui belajar membaca dan belajar berbicara. Kedua, *knowledge* berupa cara penyimpanan informasi baik secara implisit berupa pengetahuan intuitif maupun penyimpanan informasi secara eksplisit berupa pengetahuan lain, yaitu perwujudan hubungan informasi bahasa dengan budaya dan gestur. Ketiga, *output* bahasa adalah gambaran pemahaman dan penguasaan bahasa.

Ketika seorang manusia mampu mengungkapkan suatu bahasa menjadi ujaran bermakna tidak dapat terlepas dari peran otak. Otak manusia terbagi menjadi berbagai komponen-komponen memiliki peran masing-masing. Jika manusia itu secara langsung menanggapi suatu ujaran, input yang diperoleh berupa bunyi akan diolah (*coding*) di dalam daerah yang dinamakan Wernicke. Di daerah tersebut bunyi dipilah menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat (Dardjowidjojo, 2016: 210). Pemilahan bertindak untuk mengatur ujaran supaya bermuatan proposional. Setelah itu, produksi ujaran bergantung pada daerah Broca yang berfungsi untuk memerintahkan untuk menanggapi. Alur tersebut merupakan salah satu contoh peran otak dalam memproses suatu bahasa. Peran otak semakin berkembang seiring pertumbuhan manusia. Pada masa lateralisasi, otak membelah menjadi dua bagian, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri berfungsi untuk hal-hal yang berkaitan dengan bahasa, logika, operasi analitis, matematika) dan hemisfer kanan berfungsi untuk hal-hal yang berkaitan dengan emosi, rekognisi wajah, pengamatan global) (Steinberg *et al.*, 2001: 318-319 dalam Musfiroh, 2017: 45).

Proses komprehensi terjadi secara sederhana dan alami yang terjadi pada penutur, mitra tutur, atau pembaca (Hatzidaki, 2007: 14). Proses komprehensi mengacu pada kegiatan aktif, yakni menyusun butir-butir informasi dari input bunyi, kata-makna, dan struktur menjadi sederet pesan sebagaimana diinginkan oleh pembicara (Musfiroh, 2017: 146). Input bunyi yang diperoleh berasal dari berbagai sumber, seperti menyimak dan membaca. Secara otomatis, otak berperan dalam menginput yang kemudian diolah dan/atau disimpan. Pengolahan dan penyimpanan bergantung pada peran otak terutama di daerah Wernicke dan Broca. Periode kritis atau *critical period* adalah hipotesis tentang masa peka memperoleh bahasa, yakni rentang usia manusia yang sangat tajam untuk mencerna *input* bahasa secara optimal (Musfiroh, 2017: 37). Hipotesis periode kritis meyakini bahwa beberapa tahun awal kehidupan anak adalah masa-masa emas memperoleh pengetahuan termasuk memperoleh bahasa. Penyebutan masa emas seorang anak rasa-rasanya sangat tepat, apalagi kemampuan seorang anak dalam memahami suatu input bahasa lebih baik dan lebih cepat daripada manusia dewasa. Seorang anak sangat cepat memahami input-input berupa bunyi yang kemudian disimpan di dalam memori.

Anak *slow learner* adalah anak yang kurang mampu dalam menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Kemampuan anak *slow learner* dalam memahami simbol dan abstrak, seperti bahasa, angka, dan konsep-konsep sangat terbatas dan kemampuan memahami situasi atau kondisi di sekitarnya berada di bawah rata-rata dibandingkan anak seusianya (Reddy, 2006 dalam Erlita, 2014: 12). Jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan belajar (Thompson, 2010: 2). Namun seiring perkembangan zaman, istilah ABK juga perlu dipahami lebih dalam supaya penanganannya tepat sasaran. Warnock (1978) dalam laporannya tentang ABK menyebutkan dua kategori ABK: anak yang mengalami kesulitan di sekolah yang kebutuhannya dapat dipenuhi di sekolah umum dan anak yang akibat dari kesulitan belajar yang lebih kompleks, tidak memungkinkan kebutuhannya terpenuhi di sekolah umum dan akan membutuhkan

lingkungan pendidikan yang lebih khusus (Thompson, 2010: 5-6). Adapun ciri-ciri umum siswa *slow learner* atau lamban belajar, antara lain (Wijaya, 2010 dalam Erlita, 2014: 13).

1. Perkembangan intelek dipengaruhi oleh perkembangan mental. IQ siswa lamban belajar berkisar antara 50-69 sehingga sulit dikembangkan sedangkan IQ 70-89 masih dididik sesuai dengan kemampuannya.
2. Keadaan sosial ekonomi dapat berpengaruh pada kemajuan siswa belajar di sekolah. Berdasarkan penelitian siswa lamban belajar lebih banyak berasal dari ekonomi lemah dan terkadang akibat dari rendahnya pendidikan orang tua.
3. Perkembangan kepribadian terkadang kesulitan belajar merupakan gejala emosional, ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula, prestasi rendah menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.
4. Proses belajar yang dilakukan siswa lamban belajar cenderung lamban mengamati dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, kurang bernaafsu melakukan penelitian terhadap hal-hal baru di lingkungannya, tidak banyak mengajukan pertanyaan, kurang memperlihatkan perhatian pada tugas, menggunakan hapalan daripada logika, tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam belajar, kurang lancar berbicara, sangat bergantung pada guru dan orang tuanya, sulit memahami konsep abstrak, sulit melakukan transfer ilmu pada pelajaran yang sama, sering berbuat salah, kesulitan membuat generalisasi pengetahuan terurai, daya ingat lemah, sulit menuliskan pengetahuan dalam bentuk karangan sederhana, lemah mengerjakan tugas-tugas latihan di sekolah dan di rumah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut digunakan untuk memahami fenomena sosial, yaitu proses pembelajaran bahasa pada anak *slow learner* yang kemudian mendeskripsikan penyebab, faktor penghambat dan proses pembelajaran bahasa. Selanjutnya, melakukan interpretasi naratif, yaitu menceritakan kembali dari hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dari proses analisis dan interpretasi data. Peran peneliti dalam metode kualitatif adalah mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif (Creswell, 2015: 264-265).

Selain itu prosedur-prosedur pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan metode analisis dokumen. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang akan memberikan informasi terkait dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen berupa tulisan-tulisan yang mendukung informasi yang didapatkan dari wawancara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak *slow learner* usia 2-7 tahun yang merupakan masa pra-operasional. Pada masa pra-operasional seorang anak sudah mengalami pendidikan baik di tingkat TK ataupun di tingkat SD.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pemerolehan data berkaitan dengan pemrosesan komprehensi pada anak *slow learner* berdasarkan wawancara dengan guru dan analisis dokumen berupa ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil narasi wawancara dan deskripsi analisis dokumen yang mengungkapkan penyebab keterhambatan proses komprehensi. Selama pembelajaran, seorang anak masih belum dapat diidentifikasi sebagai anak *slow learner*. Anak tersebut mulai menunjukkan tanda-tanda, seperti pada proses menyimak, anak masih kelihatan fokus dan diam. Ketika ditanya secara langsung, anak masih belum dapat memahami hanya mengikuti teman sejawatnya. Ketika anak tersebut diminta menanggapi pertanyaan dari guru, anak tersebut masih belum dapat memberikan jawaban yang jelas.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang secara reseptif mendapatkan input berupa bunyi. Anak dalam mendapatkan input tersebut masih kesulitan dalam memahaminya. Kesulitan tersebut dapat dianggap bahwa pengolahan input pada otak, yaitu daerah Wernicke yang bertugas untuk mengolah dan memilah berbagai bunyi menjadi sukukata, kata, frasa, klausa, dan kalimat tidak bekerja dengan baik. Misalnya, guru menceritakan tentang dongeng dan bertanya kepada anak *slow learner*. Kemudian, guru tersebut bertanya tentang judul dari dongeng. Anak tersebut berpikir tentang pertanyaan guru. Ketika guru bertanya kembali apakah mendengarkan dongeng tadi, si anak menjawab bahwa dia mendengarkan dongeng tersebut dengan cermat. Kemudian, guru kembali menanyakan pertanyaan yang sama tetapi si anak menjawab tidak tahu. Berdasarkan contoh tersebut, sebenarnya masih belum dapat menyebut si anak sebagai anak *slow learner*. Mungkin saja, anak tersebut dengan sengaja memang bersikap acuh dan menjawab seadanya. Namun, guru menjelaskan bahwa ketika anak menjawab pertanyaannya, si anak memang tidak bereksresi acuh tetapi lugu, menyimak, dan benar-benar mengatakan sesungguhnya. Berdasarkan ciri-ciri anak *slow learner*, anak kurang bernaafsu untuk memberikan tanggapan dan tidak banyak mengajukan pertanyaan. Sebenarnya, anak tersebut sudah mendapatkan input secara langsung melalui penjelasan secara lisan dari guru tetapi anak terhambat dalam

mengolah dan memilah input. Pengolahan dan pemilahan terjadi di daerah otak bagian Wernicke dan pengajuan pertanyaan dipengaruhi oleh daerah otak bagian Broca. Keterhambatan terjadi pada saat menerima input dan mengolah input untuk disampaikan menjadi sebuah ujaran.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif untuk menerima input-input berupa suukata, kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang bermuatan proposional dan gramatikal. Anak *slow learner* memiliki keterhambatan dalam menerima input dari membaca. Ketika diminta membaca dengan pelan dan liris, si anak membaca tidak sesuai dengan topik bacaan yang diminta oleh guru. Ketika ditanya guru, si anak hanya diam saja dan tidak dapat mengulang bacaannya. Berdasarkan ciri-ciri anak *slow learner*, anak tersebut memang memperlihatkan perhatian yang kurang pada tugas dan kurang lancar berbicara sehingga memilih diam saja, dan tidak dapat mentransfer ilmu karena tidak dapat mengulang kembali. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, si anak *slow learner* memang kurang memahami bacaan. Si anak tidak menerima input berupa suukata karena masih belum memahami dengan baik topik bacaan. Input yang tidak diterima dengan baik memberikan dampak negatif terutama dalam memberikan tanggapan dengan baik. Peran otak terutama daerah Broca yang bertugas memberikan perintah untuk menanggapi tidak berjalan dengan baik, karena proses komprehensi berupa input-input tidak terolah dengan baik pada daerah Wernicke.

Analisis dokumen yang akan dilakukan adalah dokumen ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dokumen yang diambil sebagai data merupakan sampel untuk membuktikan si anak memang terindikasi *slow learner* (lambat belajar). Data diperoleh dari anak yang dianggap *slow learner*. Latar belakang anak merupakan peserta didik kelas 1 SD. Adapun paparan ulangan harian mata pelajaran Bahasa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Ulangan Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia → Anak ke-1	
Pertanyaan 1. Sebutkan 5 (lima) permainan tradisional. 2. Sebutkan alat yang digunakan untuk permainan monopoli. 3. Sebutkan alat yang digunakan untuk permainan engklek. 4. Sebutkan alat yang digunakan untuk permainan layangan. 5. Sebutkan permainan yang dimainkan oleh banyak orang.	Jawaban 1. Sebutkan permainan jawaban pertanyaan bawah. 2. Untuk alat yang 3. Alat yang sebutkan 4. Alat permainan 5. Sebutkan yang oleh
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia → Anak ke-2	
Pertanyaan 1. Sebutkan 5 (lima) permainan tradisional. 2. Sebutkan alat yang digunakan untuk permainan monopoli. 3. Sebutkan alat yang digunakan untuk permainan engklek. 4. Sebutkan alat yang digunakan untuk permainan layangan. 5. Sebutkan permainan yang dimainkan oleh banyak orang.	Jawaban 1. Sebutkan 5 permainan tradisional sengi ngimangui, sianyu, seng 2. Sebata, sangui, sanguisti 3. Senakania, sanakana, sangu 4. Sangusi, nguika, ngakai 5. Sabutukpe, wangukp, skusikupe

Berdasarkan data di atas, kedua anak tersebut memang tidak memberikan jawaban yang jelas sesuai dengan pertanyaan dan jawabannya juga tidak mengandung produk ujaran secara sintaktik maupun semantik. Produksi ujaran berupa jawaban secara sintaktik tidak tersusun struktur jawabannya dengan baik dan secara semantik juga tidak mengandung muatan makna. Maka dari itu, jawaban di atas semakin memberikan bukti bahwa si anak memang memiliki kelemahan kognisi yang disebabkan karena lambat belajar. Guru mengungkapkan bahwa kedua anak tersebut ketika berada di rumah selalu mengikuti *les* atau bimbingan dan dibimbing oleh orang tua saat belajar. Berdasarkan ciri-ciri anak *slow learner*, kedua data tersebut menunjukkan bahwa anak sulit memahami konsep abstrak, sulit melakukan transfer ilmu, dan sulit melakukan generalisasi jawaban secara terurai. Anak *slow learner* dari segi proses komprehensi ketika sebelum ulangan harian tidak mampu mencerna input berupa pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diajarkan. Anak cenderung kurang tanggap-respon dan memiliki daya ingat yang lemah. Jika merujuk pada proses belajar model Bialystok, proses komprehensi yang terhambat memberikan dampak negatif pada tiga elemen penting, yaitu input, pengetahuan, dan output.

Proses komprehensi yang terhambat terutama pada anak yang notabene berada pada periode kritis dalam mendapatkan banyak input bahasa perlu mendapat penanganan yang serius dan bertahap. Guru yang mengajar anak *slow learner* perlu menerapkan beberapa pendekatan yang cocok. Pendekatan Behaviorisme berkaitan dengan belajar yang merupakan proses pembiasaan. Seorang anak *slow learner* perlu ditanamkan sebuah kebiasaan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak tersebut akan terbentuk sebuah kebiasaan belajar yang baik. Selain itu, pendamping anak baik orang tua maupun guru juga perlu memberikan *reinforcement* berupa *reward* untuk memicu motivasi anak dalam belajar.

Dengan demikian, anak *slow learner* semakin termotivasi untuk belajar sehingga mendapatkan input-input yang banyak dan secara pelan-pelan proses komprehensi anak akan berangsur-berangsur berjalan dengan baik.

Pendekatan humanisme cocok sekali untuk anak *slow learner*. Pengajaran oleh guru perlu diubah sudut pandangnya bukan sebagai pengajaran melainkan pembelajaran. Guru bukan sebagai seorang maha tahu melainkan guru sebagai fasilitator yang menampilkan kejujuran, keterbukaan, dan menaruh empati (Pranowo, 2014: 38-39). Guru yang menggunakan pendekatan humanisme akan mudah untuk mendekatkan diri pada anak *slow learner* untuk berkomunikasi secara inklusif, mengetahui kesulitannya, dan mendampingi sesuai kebutuhannya. Ketika perasaan anak *slow learner* merasa gembira maka pemanfaatan otak pada anak akan bekerja lebih maksimal, yaitu memanfaatkan *reserve power* (Pranowo, 2014: 41). Maka dari itu, *reserve power* berdampak positif terutama dalam meningkatkan kinerja otak bagian Wernicke dalam proses komprehensi anak *slow learner*.

KESIMPULAN

Anak *slow learner* mempunyai keterhambatan dalam proses belajar. Berdasarkan proses belajar bahasa model Bialystok, yaitu *input*, *knowledge*, dan *output*, anak *slow learner* kesulitan pada ketiga hal tersebut. Anak *slow learner* yang berada pada masa kritis justru mengalami masa yang lamban dalam belajar terutama pada proses komprehensi, yaitu menerima input, memilah, dan mengolah input. Proses komprehensi berkaitan dengan peran otak bagian Wernicke dan Broca mengalami keterhambatan. Pada anak *slow learner* input-input yang diterima secara reseptif melalui menyimak dan membaca tidak dapat diolah dengan baik pada otak bagian Wernicke yang bertugas memilah dan mengolah input. Pada otak bagian Broca juga menjadi terhambat karena tidak dapat memberikan tanggapan dengan baik. Anak *slow learner* memiliki ciri-ciri, antara lain kurang bernaafsu menanggapi, kurang mentransfer ilmu dengan baik, kesulitan membuat jawaban yang benar dan tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Pendekatan behaviorisme dan pendekatan humanisme menjadi pendekatan yang cocok untuk digunakan. Pendekatan tersebut dapat memperbaiki proses belajar siswa *slow learner*. Ketika proses belajar yang berangsur membaik, maka perkembangan bahasa anak pun akan menjadi lebih baik pula karena input-input yang diterima dapat diperoleh dengan baik. Temuan tentang proses komprehensi pada anak lambat belajar (*slow learner*) dapat dikaji dengan topik-topik lain terkait dengan berbagai komponen proses pembelajaran yang tepat untuk anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2016. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Erlita, Brigitta. 2014. Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar. *Widya Dharma Jurnal Kependidikan*, Volume 27 page 10-17. Sanata Dharma University Press.
- Hatzidaki, Anna. 2007. The Process of Comprehension from a Psycholinguistic Approach – Implications for Translation. *Meta: Translators Journal*, Volume 52 page 13-21. Diakses pada <https://apropos.erudit.org/fr/usagers/politique-dutilisation/> pada tanggal 19/02/17.
- Krashen, Stephen. 1982. *Principles and Practise in Second Language Acquisition*. California: Pergamon Press Inc.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional – Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pranowo, 2014. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

**PEMEROLEHAN PENYUKAT BILANGAN BAHASA JEPANG
PADA PEMBELAJAR L2 DI INDONESIA
(STUDI KASUS PADA NOMINA ORANG DAN NOMINA BERBENTUK SILINDRIS)**

Suhartini

Universitas Teknologi Yogyakarta
suhartini@uty.ac.id

ABSTRAK

Penyukat bilangan dalam tulisan ini maksudnya adalah penyukat yang mengikuti bilangan bahasa Jepang dan berfungsi untuk menandai nomina yang dihitung atau dijumlahkan. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang secara jelas menunjukkan fungsi semantis dalam sistem penyukat bilangannya dan kehadirannya bersifat wajib sehingga membentuk frase penyukat. Tulisan ini membahas bagaimana pemerolehan penyukat bilangan bahasa Jepang pada pembelajar L2 di Indonesia. Karena banyaknya penyukat bilangan dalam bahasa Jepang, maka hanya akan dibatasi pada penggunaan dua buah penyukat bilangan saja, yaitu: (1) penyukat yang berkaitan dengan nomina untuk orang, yaitu penyukat 人 yang dapat dibaca ~ri, ~tari, ~nin; dan (2) penyukat yang berkaitan dengan nomina berbentuk khusus silindris, yaitu 本 yang dapat dibaca ~hon, ~bon, ~pon. Dipilihnya dua penyukat bilangan tersebut karena keduanya relatif lebih produktif dalam pemakaiannya dibandingkan dengan penyukat bilangan lainnya serta adanya tiga variasi cara baca penyukat yang bersangkutan pada saat membentuk frase penyukat. Untuk itu, data diambil dari mahasiswa D3 Bahasa Jepang Universitas Teknologi Yogyakarta yang duduk pada tingkat dua atau semester 4 dan telah menyelesaikan buku ajar Minna no Nihongo Shokyuu I (buku ajar bahasa Jepang tingkat dasar I). Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan penyukat bilangan bahasa Jepang ini pada pembelajar L2 di Indonesia. Kesalahan tersebut terdeteksi dari masih adanya kesalahan dalam pemilihan jenis penyukat yang digunakan (menggunakan penyukat lainnya) dan juga adanya kesalahan dalam pemilihan variasi cara baca penyukat bilangan bahasa Jepang. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena banyaknya penyukat dalam bahasa Jepang serta adanya variasi cara baca penyukat yang dapat membingungkan pembelajar L2 di Indonesia.

Kata Kunci: Bilangan, Penyukat, Pemerolehan, Bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Menurut laporan *Nihongo Kyouiku Nenkan* (Kokuritsu Kokugo Kenkyuujou, 2017:12-13), dari seluruh negara di luar negara Jepang, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan nomor 2 setelah China. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 745.125 orang yang tersebar pada pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi, dan pendidikan non sekolah atau sebanyak 20,4% dari seluruh pembelajar bahasa Jepang di luar negara Jepang.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang (L2) di Indonesia, salah satunya adalah tentang penyukat bahasa Jepang. Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 2009:185), penyukat ini disebut dengan istilah penjodoh (*classifier*), yaitu kata yang menandai kelas kata atau bentuk lain yang ada di dekatnya; misal *orang* pada *seorang guru* menandai bahwa *guru* adalah orang yang bernyawa, yang berbeda dari *sebuah rumah*, kata *buah* menandai bahwa rumah adalah benda tak bernyawa.

Dibandingkan dengan penyukat dalam bahasa Indonesia, penyukat dalam bahasa Jepang jumlahnya relatif lebih banyak serta ada beberapa penyukat yang disertai perubahan bunyi pada saat mengikuti bilangan. Tulisan ini hanya akan membahas pemerolehan dua buah penyukat bahasa Jepang pada pembelajar L2 di Indonesia yang mengikuti bilangan 1 (satu) hingga 10 (sepuluh). Pertama adalah penyukat bilangan 人 yang merupakan penyukat yang berfungsi untuk menandai nomina berupa *hito* 'orang' dan kedua adalah penyukat bilangan 本 yang merupakan penyukat yang berfungsi untuk menandai nomina berbentuk khusus silindris (panjang-bulat) seperti pisang, pensil, dan pohon. Dipilihnya dua penyukat bilangan tersebut karena keduanya relatif lebih produktif tingkat pemakaiannya dibandingkan dengan penyukat bilangan lainnya.

TEORI & METODOLOGI

Tulisan ini hanya akan membahas penyukat yang mengikuti bilangan satu hingga sepuluh. Dalam bahasa Jepang, cara pengungkapan bilangan satu hingga sepuluh dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu *kan'gosuushi* dan *wagosuushi*. *Kan'gosuushi* merupakan bilangan yang diserap dari bahasa Cina, yaitu *ichi* 'satu', *ni* 'dua', *san* 'tiga', *shi* 'empat', *go* 'lima', *roku* 'enam', *shichi* 'tujuh', *hachi* 'delapan', *kyuu* atau *ku* 'sembilan', dan *juu* 'sepuluh'. Sedangkan *wagosuushi* merupakan bilangan yang dianggap asli bahasa Jepang, yaitu *hito* 'satu', *futa* 'dua', *mi* 'tiga', *yo* 'empat', *itsu* 'lima', *mu* 'enam', *nana* 'tujuh', *ya* 'delapan', *kokono* 'sembilan', dan *too* 'sepuluh'. Pada saat membentuk frasen penyukat, kedua sistem tersebut masing-masing tidak berdiri sendiri, namun sudah diatur penggunaannya dengan ketentuan yang sudah baku.

Dalam kamus *Kazokata no Jiten* 'Kamus Cara Menghitung' (Iida dan Machida, 2004:249), ada 8 (delapan) macam penyukat yang dapat digunakan untuk nomina *hito* 'orang', yaitu penyukat 人 yang dapat dibaca ~ri, ~tari atau ~nin, penyukat 名 yang dibaca ~mei, penyukat 氏 yang dibaca ~shi, penyukat 方 yang dibaca ~kata, penyukat 口 yang dibaca ~kuchi, penyukat 個 yang dibaca ~ko, penyukat 体 yang dibaca ~tai, dan penyukat 頭 yang dibaca ~zu. Karena dalam buku ajar yang digunakan di Indonesia secara umum hanya menyebutkan penyukat 人 yang dapat dibaca ~ri, ~tari atau ~nin saja untuk nomina berupa orang, maka penyukat untuk nomina orang yang diteliti dalam tulisan ini hanyalah penyukat 人 yang dapat dibaca ~ri, ~tari atau ~nin saja.

Adapun ketentuan baku pembentukan frase penyukat untuk nomina orang adalah berikut ini :

1. Penyukat ~ri secara khusus mengikuti bilangan *wagosuushi* yaitu *hito* 'satu' sehingga membentuk frase penyukat *hitori* 'satu orang';
2. Penyukat ~tari khusus mengikuti bilangan *wagosuushi* yaitu *futa* 'dua' sehingga membentuk frase penyukat *futari* 'dua orang';
3. Penyukat ~nin mengikuti bilangan *kan'gosuushi* yaitu *san* 'tiga', *go* 'lima', *roku* 'enam', *shichi* 'tujuh', *kyuu* 'sembilan', dan *juu* sehingga membentuk frase penyukat *sannin* 'tiga orang'; *gonin* 'lima orang', *rokunin* 'enam orang', *shichinin* 'tujuh orang', *kyuunin* 'sembilan orang', dan *juunin* 'sepuluh orang';
4. Penyukat ~nin mengikuti bilangan *wagosuushi* yaitu *yo* 'empat' dan *nana* 'tujuh' sehingga membentuk frase penyukat *yonin* 'empat orang' dan *nananin* 'tujuh orang'.

Adapun untuk nomina berbentuk silindris seperti pisang, pensil, dan pohon, penyukat yang digunakan secara umum adalah penyukat 本 yang dapat dibaca dengan variasi ~hon, ~bon, dan ~pon dengan ketentuan baku berikut ini:

1. Penyukat ~hon mengikuti bilangan *kan'gosuushi* yaitu *ni* 'dua', *go* 'lima' dan *kyuu* 'sembilan' sehingga membentuk frase penyukat *nihon* 'dua buah atau dua batang', *gohon* 'lima buah atau lima batang', dan *kyuuhon* 'sembilan buah atau sembilan batang';
2. Penyukat ~hon mengikuti bilangan *wagosuushi* yaitu *yo* 'empat' dan *nana* 'tujuh' membentuk frase penyukat *yonhon* 'empat buah atau empat batang' dan *nanahon* 'tujuh buah atau tujuh batang';
3. Penyukat ~bon mengikuti bilangan *kan'gosuushi* yaitu *san* 'tiga' sehingga membentuk frase penyukat *sambon* 'tiga buah atau tiga batang';
4. Penyukat ~pon mengikuti bilangan *kan'gosuushi* yaitu *ichi* 'satu', *roku* 'enam', dan *hachi* 'delapan' sehingga membentuk frase penyukat *ippon* 'satu buah atau satu batang', *roppon* 'enam buah atau enam batang', dan *happon* 'delapan buah atau delapan batang'.

Penelitian ini menggunakan metode penyediaan data berupa metode simak. Merujuk pada Mahsun (2014:92), dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pancing, yaitu dengan cara meminta pada responden untuk mengisikan tata cara membaca tulisan kanji yang menunjukkan arti satu hingga sepuluh orang dan tata cara membaca tulisan kanji yang menunjukkan arti satu hingga sepuluh buah/batang (nomina berbentuk silindris). Karena tulisan ini hanya memfokuskan pada pemerolehan penyukat saja, maka kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan diabaikan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Responden berjumlah 30 orang yang merupakan mahasiswa tingkat dua atau semester empat program studi D3 Bahasa Jepang Universitas Teknologi Yogyakarta dan telah menyelesaikan buku ajar *Minna no Nihongo Shokyuu I* (Buku ajar bahasa Jepang tingkat dasar I). Dari 30 responden tersebut, didapatkan dua data dalam tabel 1 dan tabel 2 di bawah ini. Tabel 1 merupakan hasil temuan terhadap pemerolehan penyukat bilangan bahasa Jepang untuk nomina orang, sedangkan tabel 2 merupakan hasil temuan terhadap pemerolehan penyukat bilangan bahasa Jepang untuk nomina berbentuk khusus silindris.

Tabel 1. Cara Menghitung Orang

Tulisan Kanji	Cara Baca Yang Benar	Jumlah Cara Baca yang benar	Prosentase Cara Baca yang Benar	Catatan Jawaban yang Salah
一人	<i>hitori</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang
二人	<i>futari</i>	28 orang	93%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang, salah menjawab <i>futori</i> ada 1 orang
三人	<i>sannin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang
四人	<i>yonin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang,
五人	<i>gonin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang
六人	<i>rokunin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang
七人	<i>nananin, shichinin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang
八人	<i>hachinin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang
九人	<i>kyuunin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang
十人	<i>juunin</i>	29 orang	97%	Salah menjawab penyukat ada 1 orang

Dari tabel 1 di atas dapat terlihat jelas bahwa pemerolehan penyukat untuk nomina orang lumayan tinggi, karena semuanya mencapai prosentase jawaban benar di atas 90%. Dalam hal ini hanya ada 1 orang yang salah menjawab dengan penyukat yang lainnya. Selain itu, pada frase penyukat *futari* ‘dua orang’, ada 1 orang yang salah menjawab dengan *futori* sehingga prosentase jawaban benar khusus untuk frase penyukat ini turun menjadi 93%. Cara baca *futori* ini menunjukkan kebingungan akibat terpengaruh dengan cara baca frase penyukat sebelumnya, yaitu *hitori* ‘satu orang’.

Perubahan variasi cara baca penyukat untuk nomina orang tersebut, yaitu ~ri, ~tari, dan ~nin digunakan secara berurutan sehingga mudah dihafalkan. Kondisi ini berbeda dengan penyukat untuk nomina khusus berbentuk silindris, yaitu ~hon, ~bon, dan ~pon yang perubahan variasi cara bacanya tidak secara berurutan. Hal inilah yang menyebabkan pemerolehan penyukat untuk nomina berbentuk khusus silindris mencapai prosentase nilai jauh lebih rendah dibandingkan dengan pemerolehan penyukat untuk nomina berupa orang seperti dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pemerolehan Penyukat Nomina Berbentuk Silindris

Tulisan Kanji	Cara Baca Yang Benar	Jumlah Cara Baca yang benar	Prosentase Cara Baca yang Benar	Catatan Jawaban yang Salah
一本	<i>ippon</i>	28 orang	93%	Salah menjawab dengan variasi bunyi ~hon ada 1 orang dan salah menjawab penyukat ada 1 orang
二本	<i>nihon</i>	15 orang	50%	Salah menjawab dengan variasi bunyi ~pon ada 13 orang dan salah penyukat ada 2 orang
三本	<i>sambon</i>	13 orang	43%	Salah menjawab dengan variasi bunyi ~hon ada 1 orang dan ~pon ada 15 orang, serta salah penyukat ada 1 orang

四本	yonhon	19 orang	63%	Salah menjawab dengan variasi cara baca ~bon ada 2 orang dan ~pon ada 7 orang, serta salah penyukat ada 2 orang
五本	gohon	14 orang	47%	Salah menjawab dengan variasi bunyi ~pon ada 13 orang dan salah penyukat ada 3 orang
六本	roppon	27 orang	90%	Salah menjawab dengan variasi cara baca ~hon ada 1 orang dan salah penyukat ada 2 orang
七本	nanahon	14 orang	47%	Salah menjawab dengan variasi cara baca ~pon ada 12 orang dan salah penyukat ada 4 orang
八本	happon	26 orang	87%	Salah menjawab dengan variasi cara baca ~hon ada 2 orang dan salah penyukat ada 2 orang
九本	kyuuhon	13 orang	43%	Salah menjawab dengan variasi cara baca ~pon ada 13 orang dan salah penyukat ada 4 orang
十本	juppon, jippon	21 orang	70%	Salah menjawab dengan variasi baca ~hon ada 5 orang dan salah penyukat ada 4 orang

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa pemerolehan penyukat untuk nomina berbentuk khusus silindris mencapai nilai prosentase jawaban benar paling tinggi 93% sedangkan paling rendah 43%. Urutan pemerolehan nilai prosentase jawaban benar paling tinggi terdapat pada variasi cara baca ~pon, yaitu *ippon* ‘datu buah atau satu batang’ dan pemerolehan nilai prosentase jawaban benar paling rendah terdapat pada variasi cara baca ~bon dan ~hon, yaitu pada *sambon* ‘tiga buah atau tiga batang’ dan *kyuuhon* ‘sembilan buah atau sembilan batang’.

Adapun secara rinci, untuk pemerolehan jawaban benar pada variasi cara baca masing-masing variasi cara baca penyukat dapat dideskripsikan berikut ini. Untuk variasi cara baca penyukat ~pon, yaitu pada frase penyukat untuk *ippon* ‘satu buah atau satu batang’, *roppon* ‘enam buah atau enam batang’, *happon* ‘delapan buah atau delapan batang’, dan *juppon* atau *jippon* ‘sepuluh buah atau sepuluh batang’ mencapai prosentase jawaban benar dari capaian tertinggi 93% dan menurun menjadi 90%, 87%, dan 70%. Dalam hal ini, kesalahan terjadi karena salah pemilihan variasi cara baca penyukat ~hon yang masing-masing terjadi pada 1 orang pada frase penyukat *ippon* ‘satu buah atau satu batang’ dan *roppon* ‘enam buah atau enam batang’, terjadi pada 2 orang pada frase penyukat *happon* ‘delapan buah atau delapan batang’, dan terjadi pada 5 orang pada frase *juppon* atau *jippon* ‘sepuluh buah atau sepuluh batang’. Kesalahan pemilihan variasi cara baca penyukat untuk *ippon* ‘satu buah atau satu batang’ ini berkaitan dengan bentuk dasar cara baca kanji 本 yang secara leksikal dapat dibaca *hon* ‘buku’. Selain itu, kesalahan juga terjadi karena ketidaktepatan pemilihan penyukat yang terjadi pada 1 orang pada frase penyukat *ippon* ‘satu buah atau satu batang’, masing-masing terjadi pada 2 orang pada frase penyukat *roppon* ‘enam buah atau enam batang’ dan *happon* ‘delapan buah atau delapan batang’, serta terjadi pada 4 orang pada frase *juppon* atau *jippon* ‘sepuluh buah atau sepuluh batang’.

Sebaliknya, untuk variasi cara baca ~hon mencapai prosentase paling tinggi pada frase penyukat *yonhon* ‘empat buah atau empat batang’, yaitu hanya mencapai prosentase jawaban benar senilai 63%, diikuti oleh frase penyukat *nihon* ‘lima buah atau lima batang’ senilai 50%, *gohon* ‘lima buah atau lima batang’ dan *nanahon* ‘tujuh buah atau tujuh batang’ masing-masing senilai 47%, serta terakhir *kyuuhon* ‘sembilan buah atau sembilan batang’ yang hanya senilai 43% saja. Dalam hal ini, banyak kesalahan terjadi karena salah pemilihan variasi cara baca penyukat ~pon, yaitu terjadi pada 13 orang pada frase penyukat *nihon* ‘dua buah atau dua batang’, terjadi pada 7 orang pada frase penyukat *yonhon* ‘empat buah atau empat batang’, terjadi pada 13 orang pada frase penyukat *gohon* ‘lima buah atau lima batang’, terjadi pada 12 orang pada frase penyukat *nanahon* ‘tujuh buah atau tujuh batang’, dan terjadi pada 13 orang pada frase penyukat *kyuuhon* ‘sembilan buah atau sembilan batang’. Selain itu, khusus untuk penyukat *yonhon* ‘empat buah atau empat batang’ juga terjadi salah pemilihan cara baca penyukat ~bon sebanyak 2 orang. Hal ini dapat difahami karena pengaruh cara baca penyukat di atasnya, yaitu *sambon* ‘tiga buah

atau tiga batang'. Di samping karena kesalahan pemilihan variasi cara baca penyukat, kesalahan juga terjadi karena ketidaktepatan dalam penggunaan penyukat atau kebingungan pembelajar L2 dalam menentukan penyukat yang digunakan.

Adapun untuk variasi cara baca penyukat ~bon yang khusus untuk menyebutkan frase penyukat *sambon* 'tiga buah atau tiga batang' mencapai nilai terendah (sama dengan *kyuuhon* 'sembilan buah atau sembilan batang'), yaitu hanya mencapai prosentase jawaban benar senilai 43% saja. Kesalahan terbanyak dapat terjadi karena salah memilih variasi cara baca penyukat ~pon, yaitu 15 orang dan hanya 1 orang yang salah memilih variasi cara baca penyukat ~hon. Sedangkan untuk kesalahan karena ketidaktepatan dalam penggunaan penyukat atau kebingungan pembelajar L2 dalam menentukan penyukat yang digunakan hanya sebanyak 1 orang saja.

KESIMPULAN & SARAN

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat didapatkan kesimpulan dan saran berikut ini.

1. Kesimpulan

- a. Pemerolehan penyukat untuk nomina berupa orang dengan variasi cara baca ~ri untuk *hitori* 'satu orang', ~tari untuk *futari* 'dua orang', dan ~nin untuk lebih dari dua orang (3-10 orang) secara umum tidak terlalu masalah. Hal itu terlihat dari nilai prosentase jawaban benar yang mencapai di atas 90% bahkan hampir semuanya mencapai 97%. Dalam hal ini, hanya ada 1 orang responden yang masih bingung dalam menentukan penyukatnya (salah dengan penyukat lainnya). Di samping itu, ada juga responden yang salah memilih variasi cara baca frase penyukat *futori* (seharusnya *futari*) untuk menyatakan dua orang karena pengaruh frase penyukat sebelumnya, yaitu *hitori* 'satu orang'.
- b. Sebaliknya untuk pemerolehan penyukat untuk nomina berbentuk khusus silindris masih belum cukup baik karena prosentase jawaban benar yang bernilai 50% ke bawah masih cukup banyak, yaitu untuk variasi cara baca ~hon (kecuali *yonhon* 'empat buah atau empat batang') dan variasi cara baca ~bon yang justru memilih variasi cara baca ~pon. Banyaknya kesalahan pemilihan variasi cara baca penyukat ini karena terpengaruh oleh pemilihan variasi cara baca *ippon* 'satu buah atau satu batang' sebagai awal dari tata cara pembacaan frase penyukat untuk nomina berbentuk khusus silindris yang kemudian diulangi secara periodik pada frase penyukat *roppon* 'enam buah atau enam batang', *happon* 'delapan buah atau delapan batang', dan diperkuat dengan frase penyukat terakhir *juppon* atau *jippon* 'sepuluh buah atau sepuluh batang'. Di samping itu, kesalahan yang disebabkan karena kebingungan responden dalam menentukan penyukatnya (salah dalam memilih penyukat) juga masih terjadi.

2. Saran

- a. Penguasaan penyukat merupakan salah satu indikator keberhasilan pemerolehan L2 bahasa Jepang sehingga penguasaan tentang penyukat ini perlu didedah secara terus-menerus dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.
- b. Perlu mendapat perhatian khusus pada penyukat yang memiliki variasi cara baca seperti penyukat untuk nomina dan penyukat untuk nomina berbentuk khusus silindris.

DAFTAR PUSTAKA

- Iida, Asako. Machida Ken. 2004. *Kazokkata no Jiten*. Japan: Shoogakukan.
- Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo. 2017. *Nihongo Kyooiku Nenkan*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Kridalaksana, Harimurti (ed). 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Mahsun, M.S. (ed). 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

CONCEPTUAL NAMES OF SAVING MONEY IN INDONESIA: A COGNITIVE LINGUISTICS PERSPECTIVE

Suparto

English Department, Faculty of Letters, Gunadarma University
catursuparto@gmail.com, suparto@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRACT

This paper studies the logical basis of Indonesians to conceptually name the way of saving money. Terms used to represent the ways to make money practically saved are discussed conceptually and cognitively. Assumption underlying this paper is that there is logical concept employed by Indonesians to name their ways of saving money. The nature of its research design is qualitative, empirical and descriptive. Indonesian concepts to refer to their ways of saving money serve as the research data sources. The research data are terms used by Indonesians as ways to save money (e.g. tabungan, celengan). The samples are taken purposively. Introspection method in cognitive semantics is applied to discuss the research data. The results of research find that the conceptual names to refer to the ways of saving money are not completely arbitrary. There is a logical story why such a method of saving money is named by such a term. Such a logical story is inspired by embodied experience. The primordial natures of visual objects (physical form, physical size, function and characteristics) with which Indonesians are inspired to name serve as the logical basis of conceptualizing ways to save money. It demonstrates that it finds its correspondence truth. The meaningful concept to refer to something underlies on the experience of language speakers to comprehend their surroundings. It implies that the way humans understand something is transformed from the way humans understand their environment. It empirically shows that such conceptual names are motivated. The experience of language speakers to the primordial nature of observable things influences them.

Keywords: conceptualization, embodied experience, primordial nature.

INTRODUCTION

The concepts of *tabungan* and *celengan* have been familiar for Indonesians and Javanese. They refer to the names of means of saving money. Both concepts are from the words ‘*tabung*’ and ‘*celeng*.’ *Tabung* refers to ‘*bambu seruas atau lebih (untuk menaruh sesuatu)*’ ((a piece or more of bamboo (to put something in)) (<https://kbbi.web.id/tabung>, downloaded on April 8, 2018), and *celeng* refers to ‘*babi hutan; babi yang liar*’ (forest pig; wild pig) (<https://kbbi.web.id/celeng>, downloaded on April 8, 2018). It empirically shows that concepts used in everyday life derived from other concepts. The use of concepts from other ones, in the case of *tabungan* and *celengan*, seems logically happens. Seemingly there is a logical relation between words from which the concepts come. It means that the words from which the concepts come have potential meanings which can be logically extended to create new meanings for new concepts.

For Indonesians and Javanese whose linguistic intuitions are good, they can potentially trace logically the empowerment of the concepts instead of others to mean to money saving means. It means that there is mutual emotional feeling on the nature of the thing. It happens due to shared cultural values. Persons having the same cultural norms on something can potentially cause them share mutual understanding once the thing is semantically extended. Bartsch and Hübner (2005, p. 1) called it emotional communication. They further outlined that emotional communication means “a process of mutual influence between the emotions of communication partners.” It empirically demonstrates that there is a linguistic potential from empirical and visual thing. The linguistic potential can be logically traceable. The logical traceability of such a potential linguistic meaning is properly approached with cognitive linguistics. Cognitive linguistics is language speaker experience-based approach in linguistics to percept and conceptualize world (Ungerer & Schmid, 1996, p. xi). In addition to it, Gibbs (2005, p. 225) defined it as

'a special discipline within the cognitive science because it explicitly seeks explanations of linguistic structure and behavior not as if these were distinct from cognition, but as if they arise from, and continue to be part of, human cognition and experience.'

THEORY & METHODOLOGY

The empirical fact referring to the mutual intelligibility of visual concept empowered potentially to create new and actual meaning proves that the choice of it takes place purposively. The purposive choice underlies on the degree of motivatedness of the concept from which the newly created meaning can be cognitively explainable. The empowerment of the visual concept on which the purposive motivation relies indicates that there are primordial semantic dimensions existing in the concept. The primordial semantic dimensions serve as the entry points to logically extend the meaning of the concepts. Suparto (2017, pp. 124-138) pointed out that there are six basic motivations of extending potential meaning of visual objects to make them actual meaning each of which has its own specific sub-basic motivations. Those six basic motivations are (1) function; (2) characteristics; (3) physical size; (4) physical form; (5) identity; and (6) blending of physical form, characteristics, and function.

It means that the semantic extension of something visual to construct its actual meaning can refer to either one. Each visual thing inherently having potential meaning that will be empowered exclusively to derive new concept so that the actual meaning exists in the new concept relies on to either basic motivations. It implies that the emergence of the *tabungan* and *celengan* concepts to save money for Indonesian and Javanese also refer to those basic motivations. Such a linguistic phenomenon informs that cultural values on the visual concept help people understand the meaning the newly constructed meaning as the actual meaning. The primordial semantic feature of something visual serves as the basic motivation from which a concept existing in a culture can be logically extended its potential meaning. Something concrete existing in a society can potentially have different meaning from other societies. It entails that the potential meaning of the same visual thing when it exists in different society causes different actual meaning. It is something natural. Cultural values serve significantly to drive the meaning of something.

Cultural values contributing to the meaning making process of potential meaning to actual meaning implies the existence of culture specific concept. Culture specific concepts can be the signs of cultural model identification (Dirven & Verspoor, 2004, p. 134). The cultural specific concepts manifested in visual things linguistically realized in words or phrases can potentially drive no lexical equivalents in another culture. Its logical consequence is the same object existing in different culture can have different cultural meaning. An object existing in a culture but it does not exist in another one drives cultural understanding problem. It empirically demonstrates that culturally loaded words manifest cultural models. Knowledge system of a group of people can be identified from the cultural models (Lakoff & Johnson, 1980, pp. 22-24; Kovecses, 2006, p. 126). Culture, to some extent, represents geographical area. It obviously implies that cultural specific concepts manifested in words or phrases represent specific geographical area. It means that knowledge system of a society can potentially be geographically bounded. Accordingly, different geographical area tends to have different cultural words representing different cultural models.

Cognitive linguistics relies its philosophical basis on empiricism (Evans & Green, 2006, p. 44). Human experience, human embodiment, and specific cognitive structure of human play significant role of meaning making process. The logical consequence of it is that human mind including human language cannot be analyzed separately from human embodiment. This concept is called embodied mind (Evans & Green, 2006, p. 44). In addition to this concept, cognitive linguistics has three approaches. The three approaches are experiential view, prominence view, and attentional view (Ungerer & Schmid, 1996, p. xi). Experience view refers to the knowledge of language user to the meaning of a concept beyond the formal and objective meaning of the concept (Ungerer & Schmid, 1996, p. xi). Prominence view means which information will function as the focus and stay natural in an expression (Ungerer & Schmid, 1996, hlm. xii). Attentional view denotes the different degree of interestingness among events happens and among constituents constructing an expressions (Ungerer & Schmid, 1996, p. xiii).

It is a must to have good comprehension on the primordial nature of visual objects in order to understand logically the extended meaning of the visual objects. Understanding on the cultural values of a society in which the visual objects exists helps people have better intelligibility on them. The sources of research data are terms used by Indonesians as ways of them to save money. In this paper, the terms are: *tabungan* and *celengan*. It means that the sampling to apply is purposive one. The technique to analyze research data is introspection. Introspection plays a very significant role in cognitive research in order that the research data can be thoroughly elaborated semantically. Talmy (2007, p. xii) hypothesized that “linguistic introspection is conscious attention directed by a language user to particular aspects of language as manifest in her own cognition.” In order that it is properly done, the researcher must be well, in terms of understanding the concept to research. Such a condition will be possible to achieve if the researcher is native speaker of the language (Subroto, 1992, pp. 27-28). The native speaker has linguistic intuition much better than non-native speaker, therefore linguistic sensitivity belongs to them inherently. It entails the research data can be much more comprehensively analyzed. In this process, the primordial nature of visual objects inspiring the presence of concepts with which Indonesians inspired to name their ways of saving money is cognitively discussed. The linguistic introspection of researcher guides him to intuitively explain the research data. This causes internalization. It means that it is a necessary condition the presence of internalization for researcher in order to elaborate the research data comprehensively.

FINDING & DISCUSSION

Tabungan and *celengan* as the commonest terms to refer to the ways of Indonesians and Javanese to save money are cognitively discussed. The basic assumption underlying on the use of these concepts is that they are not arbitrarily manifested. There is a conceptual motivation why the concepts are chosen.

Tabungan: this concept is from the word *tabung*. Lexically it means ‘*bambu seruas atau lebih (untuk menaruh sesuatu)*’ ((a piece or more of bamboo (to put something in)); ‘*tempat menabungkan uang*’; ‘*celengan*’ (a place to save money) (<https://kbbi.web.id/tabung>, downloaded on April 8, 2018). The physical form of bamboo is relatively the same. Though there are various types of bamboo, they tend to have similar physical form. On the other hand, the physical size of bamboo can be various. Though it is various in terms of its physical size, but the relative uniformity of its physical size is possible to have. As the physical form is relatively the same and its basic size can be relatively uniform, it drives something else in terms of its function. As it has been stated in the *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) or the Indonesian Referent Dictionary, the descriptive definition of the concept refers to the material, the number, and the function of the concept. They happen chronologically.

Such a descriptive definition is based on the real and empirical evidence found in Indonesia. The Indonesians traditionally save money in such an object. The use of the object functionally is due to its physical size and physical form. It means that the physical size and physical form inspire the existence of its functionality. It happens from time to time, from society to society. It has been a collective understanding on the way to make money save. Such a way of reasoning process is rationally and empirically driven. The rational and empirical driver with which the concept exists is because of empirical fact of the primordial nature of the concept. It means that its physical form, its physical size, and its function are logically interrelated. Each component has its own significance to make the concrete thing meaningful holistically.

Such a concept of saving money does not change though the medium in which the money is saved changes. Originally, the concept of *tabungan* applies in traditional Indonesians before they are familiar with the modern concept of saving money offered by financial institutions, such as: banks, capital markets, properties, etc. Empirically and practically, when they save their money at banks (for example), the money is not kept in *tabung* anymore. The bank officers put their customers’ money in big boxes, for the sake of practicality. Though it is so, the implanted concept of saving money which has been deeply rooted in the Indonesian minds does not change. It proves that the new place to make the money kept does not functionally change, though the material, physical form, and physical size change.

It strengthens the concept of embodied mind in cognitive semantics. Human mind including language cannot be separately analyzed from human embodiment (Evans, 2006, p. 44). The way human understands something is, in basic, inspired by their physical organs structuring their bodies. Each physical organ has its own primordial function. It inspires human to extend meaningfully other visual objects relate to the primordial function of human organs. Something which is semantically extended relies its newly extended meaning on the primordial nature of the thing. It can be its physical form, its physical size, its function, its characteristics, its identity, or the blending of physical form, characteristics, and function.

Celengan: it is from the word *celeng* undergoing a suffixation *-an*. Such an affixation creates the meaning of 'having the quality like the word being suffixed.' *Celeng* refers to '*babi hutan; babi yang liar*' (forest pig; wild pig) (<https://kbbi.web.id/celeng>, downloaded on April 8, 2018). Morphologically, *celengan* means having the quality like *celeng* or behaving like *celeng*. Referring to the online Indonesian Referent Dictionary, it means "*tabung (terbuat dari tanah, plastik, dan sebagainya, biasanya berbentuk binatang, seperti babi hutan dan sebagainya) untuk menyimpan uang. ((bottle (made of clay, plastic, etc, usually having the physical form like animal, such as wild pig, etc) to save money))*" (<https://kbbi.web.id/celeng-2>, downloaded on April 8, 2018).

To understand properly why the concept is employed in addition to other concepts, the cultural understanding on the concept must be good. In some Javanese culture, such an animal has certain values, because of some reason. Such values, for example: destroying farmers' crops, forbidden to consume, and difficult to make them away from the farmers' lands, because they usually attack the farmers' crops at night when none keeps the land. Not only do the values apply normatively, but they also apply empirically. Such empirical facts inspire Javanese to conceptualize the way of saving money. In basic conceptualization means the nature and organization of mental representation and all its richness (Evans, 2007, p. 28). It implies that the conceptualization is based on the cultural values of the concept applied in some society.

Basically, the very first aim of saving money is to make the money kept in relatively long time. Once the money is saved, the person saving the money cannot be easily re-take the money. It will only be possible when the place to save the money is in the difficult place to re-take and in the unwanted thing. When it is in the difficult place to re-take, the basic aim of saving money is fulfilled. The person saving money will be reluctant to re-take, because it needs efforts and time. It makes her/him reluctant to do. Therefore there must be a specific place to keep. The specific place covers its material to make, its form to make, and its process to open once it has been completely made.

The unwanted thing as the conceptualization of saving money comes to its practice because of some reasons. Logically, when something is unwanted, the thing will be unthought or at least unthinkable. Once it is unthought or unthinkable, the thing that has been saved will be longer in it. The person saving money will only think to re-take the saved things when they are in the very emergent situation. This conceptualization is represented by *celeng*. A wild animal destroys farmers' crops. Farmers will make the wild away from their lands by using some things, for example: shouting when the wild comes in to their lands, stoning to the wild, trapping by digging big and deep holes in the route usually the wild walks, etc.

Farmers will chase the wild till the wild caught, when the farmers are in very annoyed condition. They will be in group together with other farmers and other members of society to catch the wild. Some weapons are provided to make the hunt successful. Such an empirical fact drive *celeng* conceptualized as the way of saving money. This is a realization of embodied experience (Evans & Green, 2006, p. 45; Evans, 2007, p. 67). The way people understand something is mediated by their internalization to their body. Something without which life cannot go on, logically, it will be more serious to treat.

In brief, it is obvious that the concepts by which Indonesians and Javanese save money can be logically explainable. The empowerment of the concepts is motivated. The everyday experience of Indonesians and Javanese to the visual thing inspires them to conceptually formulate new meaning of the visual thing. The newly created meaning as the actual meaning of the potential one is cognitively intelligible. It proves that the empowerment of word to mean something is not completely arbitrary. There is, to some extent, logical relation between word and its meaning. *Tabungan* is conceptualized by referring to its physical form, physical size, and function. It means that the three serve as the conceptual motivation of empowerment. *Celengan* is conceptualized by referring to its primordial characteristics.

CONCLUSION & SUGGESTION

Empirically, something visual can meaningfully inspire humans to enrich and to extend logically the meaning of the visual thing. In the case of *tabungan* and *celengan* as conceptual means of saving money, the entry point to make them semantically empowered refers to the physical form, physical size and function (for *tabungan*), and primordial characteristics (for *celengan*). The internalization of Indonesians to the primordial nature of them makes them motivatedly empowered. It proves that there is a logical relation between the extended meaning of visual thing and the primordial nature of the thing. Something empirically visual can strengthen human understanding on the nature of the visual thing. For the logically extended meaning of something visual cannot be separated from cultural values of a society in which the visual thing exists, hence the logically extended meaning of visual object necessitates shared cultural values. It makes mutual semantic understandability take place. Such an understandability drives the intended expression semantically and communicatively intelligible.

This paper discusses the concept of *tabungan* and *celengan* as means of Indonesians and Javanese to save money. It does not discuss other concepts from other societies yet. Cognitively it is interesting to research to know better how such concepts operate in the minds of the societies. Therefore such a research topic is still widely opened to research, hence, latter on, there is a potential to formulate in a more comprehensive way how human minds work linguistically.

REFERENCES

- Bartsch, A., Susanne Hübner. (2005). "Towards a Theory of Emotional Communication." *Comparative Literature and Culture* 4 (2005): 1-6. Assessed March 1, 2016. doi: 10.7771/1481-4374.1278.
- Celeng. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In (<https://kbbi.web.id/celeng>). Downloaded on April 8, 2018.
- Dirven, Rene., and Morjalijn Verspoor. 2004. *Cognitive Exploration of Language and Linguistics*. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Evans, V. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Evans, V., Melani, G. 2006. *Cognitive linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gibbs, R. W. Jr. 2005. Embodied action in thought and language. Dalam R. Dirven, R. W. Langacker, & J. R. Taylor (Edt.). *Cognitive linguistics research* (hlm. 225-248). Berlin & New York: Mouton de Gruyter.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Subroto, H. D. E. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suparto. 2017. *Ungkapan Linguistik Metaforis Bahasa Indonesia: Dari Visual ke Kognisi (Perspektif Semantik Kognitif)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. (Unpublished Dissertation).
- Tabung. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In (<https://kbbi.web.id/tabung>). Downloaded on April 8, 2018.
- Talmy, L. 2007. Forward. In M. G. Marquez, I. Mittelberg, & S. Coulson, et.al. (Edt.). *Methods in Cognitive Linguistics* (pp. xi-xxi). Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Ungerer, F., Schmid. H. J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.

REPRESENTASI PIHAK TERGUGAT DALAM WACANA MEDIA ONLINE MENGENAI KASUS GUGATAN LARANGAN KEPEMILIKAN HAK ATAS TANAH DI YOGYAKARTA OLEH NONPRIBUMI

Suroto

Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Sebelas April Sumedang

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis bagaimana pihak tergugat (pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta/ DIY) direpresentasikan dalam wacana media online mengenai kasus gugatan larangan kepemilikan hak atas tanah di Yogyakarta oleh nonpribumi. Wacana online berupa berita dan editorial dari situs www.mediaindonesia.com terkait kasus tersebut dalam rentang waktu Februari 2018 dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Analisis secara kritis difokuskan pada tiga dimensi; (1) teks (2) praktik diskursif dan (3) praktik sosial. Analisis teks difokuskan pada kosakata, grammar (tata bahasa) teks dan genre teks. Pada dimensi praktik diskursif analisis difokuskan pada bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan analisis pada dimensi praktik sosial difokuskan pada analisis sosiokultural; aspek situasional, institusional dan sosial dari teks. Analisis ketiga dimensi tersebut selanjutnya disimpulkan untuk mengetahui ideologi atau kepentingan apa yang sedang diperjuangkan atau melatarbelakangi wacana. Analisis pada dimensi teks menunjukkan bahwa pemerintah DIY secara umum ditampilkan dalam proses material sebagai aktor yang bertindak diskriminatif terhadap nonpribumi dan melanggar HAM. Pihak tergugat dengan demikian ditampilkan dalam stereotipe negatif. Hal ini diantaranya direalisasikan dengan tingginya intensitas penggunaan kata bermakna negatif seperti bersikap diskriminatif dan intoleran, melanggar HAM, melarang, melanggar prinsip kesamaan dan sebagainya. Pada dimensi praktik diskursif, terlihat bagaimana media juga andil dalam mengkonstruksi berita agar pesan pihak penggugat dalam melawan tindakan diskriminatif dapat ditangkap publik dengan jelas. Pada dimensi praktik sosial, tampak bahwa pihak Media Indonesia turut berperan melegitimasi kepentingan nonpribumi. Ada indikasi bahwa MI dan non pribumi sama-sama berada dalam status quo. Melegitimasi kepentingan nonpribumi pada akhirnya berdampak pada langgengnya kekuasaan status quo dan berdampak pula pada kemudahan akses berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan politik.

Kata Kunci: Wacana Media, Representasi, Analisis Wacana Kritis, Ideologi.

PENDAHULUAN

Gugatan kepemilikan hak atas tanah di Yogyakarta oleh warga nonpribumi (Tionghoa) sudah berlangsung dari tahun 2001 (*Voa Indonesia*, 1 Maret 2018). Kebijakan yang dinilai diskriminatif oleh warga Yogyakarta nonpribumi adalah Surat Instruksi Wakil Gubernur DIY Nomor 898/I/A/1975 tentang Larangan Kepemilikan Hak atas Tanah bagi Warga Non-pribumi di DIY. Willie Sebastian dan OngKo Eng juga termasuk warga Yogyakarta nonpribumi yang tercatat mencoba menggugat kebijakan tersebut dalam dua upaya hukum yang terpisah namun kalah di Mahkamah Agung (*Voa Indonesia*, 1 Maret 2018). Demikian halnya dengan Lokasari yang menggugat kebijakan tersebut pada 2009 (*BBC*, 5 Oktober 2016). Gugatan terhadap kebijakan wakil gubernur DIY kembali muncul pada 2018 setelah salah seorang warga Yogyakarta keturunan Tionghoa, Handoko, menggugat kembali kebijakan pemerintah DIY ke Pengadilan Negeri Yogyakarta. Namun pada 20 Februari 2018 gugatan tersebut dinyatakan kalah oleh Pengadilan Negeri Yogyakarta (*Kompas.com*, 28 Februari 2018).

Permasalahan ini pun menyebabkan *pro* dan *kontra* dari berbagai pihak. Pihak yang kontra diantaranya Gerakan Anak Negeri Anti Diskriminasi (Granad) melaporkan kebijakan kepemilikan hak atas tanah di Yogyakarta kepada KOMNAS HAM pada 2009. Hasilnya Komnas HAM pada 2014 memberikan rekomendasi kepada Gubernur Yogyakarta untuk mencabut kebijakan yang disebut 'diskriminatif' tersebut (*BBC*, 5 Oktober 2016). Para ahli dari berbagai bidang hukum dan tata Negara pun tidak sedikit yang memberikan tanggapan terhadap kasus tersebut. Diantaranya Pakar Hukum Tata Negara Refly Harun (*Media Indonesia*, 25 Februari 2018), Enrico Simanjutak dari Program Doktor UI (*Media Indonesia*, 28 Februari 2018), Tri Rahayu dari Indonesia Court Monitoring dan Hendardi dari Setara Institute (*Media Indonesia*, 23 Februari 2018).

Berbagai media lokal dan nasional ramai memberitakan kasus tersebut. Media Indonesia (MI) merupakan salah satu media yang intens turut memberitakan kasus tersebut. Menjadi hal yang menarik untuk menganalisis pemberitaan MI terkait kasus tersebut karena MI juga membahas kasus tersebut

secara khusus di bagian editorialnya. Berikut ini adalah daftar berita MI terkait kasus gugatan hak atas kepemilikan tanah di Yogyakarta oleh warga nonpribumi dalam kurun waktu Februari 2018.

No	Judul Berita	Tgl berita
1	Hendardi Desak Cabut Kebijakan Diskriminatif Soal Tanah di Yogyakarta	23 Februari 2018
2	Absurd, Pelarangan Hak Atas Tanah Bagi Nonpribumi di DIY	25 Februari 2018
3	Menuntut Kesetaraan di Tanah Yogya	26 Februari 2018
4	Mengakhiri Diskriminasi Aturan Tanah di DIY	28 Februari 2018
5	Cabut Diskriminasi Soal Tanah di DIY	28 Februari 2018

Tabel 1. Berita Media Indonesia terkait kasus gugatan kepemilikan hak atas tanah di Yogyakarta oleh warga nonpribumi

Penelitian ini akan mendeteksi bagaimana pihak tergugat (pemerintah DIY) direpresentasikan dalam pemberitaan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis teks kemudian dikaitkan dengan konteks yang lebih luas baik secara meso teks maupun makro teks untuk memperjelas siapa saja aktor sosial yang terlibat wacana dan ideologi atau kepentingan apa yang melatarbelakangi wacana.

TEORI DAN METODOLOGI

Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial (Phillips dan Jorgensen, 2002:66). Wacana merupakan praktik sosial yang mengkonstruksi dunia sosial, identitas dan relasi-relasi sosial. Wacana dianggap tidak bebas nilai (*free of value*). Lebih jauh lagi wacana dan struktur sosial saling terkait dalam hubungan yang dialektis; struktur sosial termasuk institusi yang ada di dalamnya turut mempengaruhi wacana dan sebaliknya. Hal ini sebagaimana pandangan Fairclough (2001:31) yang menyatakan bahwa *“Social structures not only determines social practice, they are also a product of social practice. And more particularly, social structures not only determine discourse, they are also a product of discourse”*.

Sebagai praktik sosial wacana menurut Fairclough memiliki peran untuk mengkonstruksi identitas sosial, relasi sosial dan sistem pengetahuan dan makna. Dengan kata lain, wacana memiliki tiga fungsi yaitu, fungsi identitas, fungsi relasional dan fungsi ideasional (Phillips dan Jorgensen, 2002:67). Fungsi identitas mengacu pada peran wacana dalam mengkonstruksi identitas sosial. Fungsi relasional terkait dengan fungsi wacana menciptakan relasi-relasi sosial dalam masyarakat sesuai dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional menunjuk pada peran wacana dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial. Fairclough lebih jauh menjelaskan bagaimana menganalisis wacana pada tiga dimensi analisis yaitu teks, praktik diskursif dan praktik sosial (lihat Phillip dan Jorgensen, 2002: 55-56).

Analisis dimensi teks dilakukan menggunakan pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosakata, tata bahasa dan struktur teks yang harus dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Analisis kosakata mengacu pada bagaimana pilihan penggunaan kata dalam teks berperan dan berkontribusi dalam menciptakan relasi sosial antar partisipan (Fairclough (1992:96). Analisis terhadap tata bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan teori tata bahasa Fungsional. Dalam hal representasi, klausa dari sebuah wacana dianalisis berdasarkan sistem transitivitas (*the grammar of ideational meaning*) (Eggins, 1994: 220). Sistem ini mempertimbangkan klausa sebagai alat representasi (*clause as representation*) dari dunia nyata. Melalui sistem transitivitas, representasi dunia nyata akan direalisasikan dalam bentuk partisipan, proses dan situasi/ sirkumstan tertentu. Selanjutnya analisis terhadap struktur teks difokuskan untuk mendeskripsikan mulai dari jenis teks (*genre*) dan bagian internal struktur teks yang meliputi judul, jumlah paragraf serta jumlah/jenis klausa dalam teks.

Selanjutnya analisis pada dimensi praktik diskursif difokuskan pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Fairclough (1995:48) mengungkapkan bahwa teks media massa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan rutin institusi media yang meliputi proses produksi dan konsumsi teks. Proses tersebut dimulai dari mengumpulkan informasi dan berita, menyeleksi dan mengedit berita hingga mengubah bahan-bahan sumber lainnya menjadi teks yang lengkap dan siap diterbitkan (van Dijk, 1988 dalam Fairclough, 2003:48). Informasi yang dikumpulkan wartawan dan hingga akhirnya diterbitkan juga bergantung pada kepemilikan dan profitabilitas institusi media (Fairclough, 1995:48).

Adapun analisis pada dimensi praktik sosial difokuskan pada analisis sosiokultural; aspek situasional, institusional dan sosial untuk mengetahui ideologi atau kepentingan apa yang ada dibalik sebuah wacana. Surat kabar tidak hanya dibaca demi memperoleh informasi namun juga untuk merefleksikan pemikiran dalam bingkai kekuasaan tertentu. Bingkai kekuasaan dalam konteks ini dapat terkait dengan aspek ekonomi, politik dan ideologi media (Richardson, 2007:6-10). Berita surat kabar dengan muatan ideologis tersebut merepresentasikan pandangan institusi media dan dapat mempengaruhi perspektif pembaca (Reah, 2002:4, van Dijk, 1998:27).

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif kritis (Cress Well 1998). Pendekatan analisisnya menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Dengan model ini analisis teks difokuskan pada tiga dimensi; (1) teks, (2) praktik diskursif dan (3) praktik sosial. Analisis dimensi teks difokuskan pada kosakata, grammar (tata bahasa) teks dan genre teks. Analisis terkait kosakata akan melihat bagaimana pilihan dan intensitas kata yang digunakan untuk merepresentasikan pihak tergugat. Analisis terkait tata bahasa selain pada jenis kalimat yang digunakan juga pada analisis makna ideasional klausa menggunakan sistem transitivitas dari teori tata bahasa fungsional. Analisis terkait genre teks difokuskan pada jenis wacana dan strukturnya. Pada dimensi praktik diskursif, analisis difokuskan pada bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan pada dimensi praktik sosial, analisis difokuskan pada aspek-aspek sosiokultural; aspek situasional, institusional dan sosial dari teks. Analisis di ketiga dimensi tersebut selanjutnya akan dinilai keterkaitannya dengan ideologi/ kekuasaan/ kepentingan yang sedang diperjuangkan atau melatarbelakangi wacana. Objek yang dijadikan fokus analisis adalah berita terkait kasus gugatan kepemilikan hak atas di Yogyakarta oleh nonpribumi yang dimuat di *MI online* selama Februari 2018. *MI* merupakan salah satu media di Indonesia yang turut memberitakan kasus gugatan tanah oleh pihak nonpribumi bahkan pemberitaan juga disajikan melalui editorial/ *headline* nya. Hal ini menjadi alasan pengambilan *MI* sebagai sumber data dalam penelitian ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis pada Dimensi Teks

Analisis pada dimensi ini difokuskan pada kosakata, tata bahasa dan struktur teks dari wacana. Analisis terhadap struktur teks dari kelima wacana yang dijadikan sebagai objek penelitian disajikan dalam tabel berikut.

No	Judul Berita	Tanggal Berita	Jumlah		
			Paragraf	Kalimat	klausa
1	Hendardi Desak Cabut Kebijakan Diskriminatif soal Tanah di Yogyakarta	23 Februari 2018	11	17	24
2	Absurd, Pelarangan Hak Atas Tanah bagi Nonpribumi di DIY	25 Februari 2018	9	13	22
3	Menuntut Kesetaraan di Tanah Yogya	26 Februari 2018	9	33	49
4	Mengakhiri Diskriminasi Aturan Tanah di DIY	28 Februari 2018	18	37	62
5	Cabut Diskriminasi Soal Tanah di DIY	28 Februari 2018	11	18	37
TOTAL			58	118	194

Tabel 2. Struktur Teks Berita Media Indonesia terkait kasus gugatan kepemilikan hak atas tanah di Yogyakarta oleh warga nonpribumi

Berdasarkan tabel 2, masing-masing teks yang bergenre berita atau *news* terdiri dari sejumlah paragraf, kalimat dan klausa. Kelima teks memiliki jumlah total sebanyak 58 paragraf, 118 kalimat dan 194 klausa (meliputi klausa sederhana dan klausa kompleks). Analisis terhadap dimensi teks juga terlihat bagaimana pihak tergugat representasikan dalam pemberitaan. Semua teks (1-5) menampilkan pihak tergugat dalam hal ini pemerintah Yogyakarta dan wakil gubernur Yogyakarta dalam predikasi negatif. Tabel 3 merupakan bagaimana pihak tergugat ditampilkan dalam teks 3.

Berdasarkan tabel 3, tampak bagaimana pihak tergugat yang disebutkan dengan beragam acuan setidaknya tampil dalam tiga entitas; (1) entitas geografis seperti Yogyakarta, (2) entitas organisasi/kelembagaan/personal seperti Wagub DIY, (3) entitas aturan/regulasi seperti Perda, aturan, segala bentuk diskriminasi. Dari sini tampak pula setidaknya ada dua pihak yang layak digugat. *Pertama* pemerintah DIY dalam hal ini Gubernur sebagai pihak yang memiliki otoritas atas terbitnya Instruksi Wakil Gubernur DIY Nomor 898/I/A/1975. *Kedua*, adalah Wakil Gubernur DIY selaku pihak yang mengeluarkan instruksi tersebut.

Kata/ frase yang merujuk pihak tergugat	Predikasi/ labeling	Posisi dalam teks (Paragraf/Kalimat)
Yogyakarta	tempat terjadinya tindakan diskriminatif	3 /1
Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	Melakukan tindakan diskriminatif	3/1
Instruksi Wakil Gubernur DIY bertarikh 1975	Tidak sesuai dengan perkembangan jaman Layak digugat secara hukum	6/ 1, 7/1
Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta	Tidak mengatur kepemilikan warga non pribumi	8/1
Instruksi Wagub DIY	Bertentangan dengan HAM	8/2
Aturan (instruksi Wagub DIY)	Semestinya membatasi kepemilikan bukan melarang	10/1
Segala bentuk diskriminasi	Suatu tindakan yang harus dilawan dan dihapus	11/1, 12 / 2
Perda (instruksi Wagub DIY)	Aturan yang bisa digugat hingga MA	12 / 1

Tabel 3. Contoh Bagaimana Pihak tergugat ditampilkan dalam wacana menggunakan predikasi negatif

Kedua pihak tergugat tersebut direpresentasikan dalam wacana dengan predikasi yang umumnya negatif. Label diskriminatif dan melanggar HAM misalnya berdampak pada citra negatif bagi pihak tergugat beserta tindakan/kebijakannya. Jika dianalisis lebih jauh, cara MI merepresentasikan pihak tergugat dalam kacamata negatif tersebut merupakan praktik eksklusi dan delegitimasi. Eksklusi di sini dalam pengertian mengeluarkan pihak tergugat dari situasi yang dianggap benar dan menampilkannya dengan kacamata negatif. Dalam konteks delegitimasi, pihak tergugat yang ditampilkan dengan kacamata negatif diposisikan di kubu yang tidak benar, tidak layak, dan tidak absah.

Lebih jauh lagi berdasarkan analisis klausa menggunakan sistem transitivitas, proses yang mendominasi adalah proses material. Dengan dominasi proses material ini semakin mempertegas posisi pihak tergugat sebagai *actor* (pelaku) tindakan yang disebut oleh media Indonesia sebagai tindakan diskriminatif, melawan hukum, dan intoleran. Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan klausa dari kelima teks (194 klausa), proses yang terbanyak adalah proses *material* sebanyak 87 buah, diikuti proses verbal 46 buah, proses relational 41 buah, proses mental 16 buah, proses behavioral 9 buah dan proses eksesistensial 7 buah. Dalam proses material, pihak tergugat diposisikan sebagai *actor* dengan kata lain sebagai *participant* yang melakukan tindakan yang “diskriminatif”, “Melawan/melanggar hukum”, “intoleran”, “absurd”, “melanggar HAM”, “tidak sesuai dengan perkembangan jaman” dan “layak digugat secara hukum”. Dalam konteks analisis proses *verbal*, proses ini banyak digunakan oleh MI ketika menampilkan pendapat atau gagasan dari berbagai pihak yang dianggap berkompeten untuk turut melegitimasi kepentingannya melalui wacana yang dikonstruksinya. Berbagai ahli yang melibatkan di antaranya Pakar Hukum Tata Negara Refly Harun (teks 2), Enrico Simanjutak dari Program Doktor UI (Teks 4), Tri Rahayu dari Indonesia Court Monitoring dan Hendardi dari Setara Institute (Teks 1). Selanjutnya, analisis proses *relational* menunjukkan bagaimana Media Indonesia mendefinisikan dan memberikan atribut negative khususnya pihak tergugat; Instruksi wakil Gubernur terkait larangan kepemilikan tanah Yogyakarta bagi warga non pribumi misalnya merupakan peraturan yang “ketinggalan jaman” dan “absurd”. Adapun analisis proses *mental* menunjukkan bagaimana MI menempatkan pihak penggugat (non pribumi) sebagai *senser*; sebagai pihak yang merasa diperlakukan tidak adil sebagai dampak dari kebijakan yang dianggap diskriminatif. Selanjutnya MI juga menghadirkan partisipan partisipan lain berupa Pasal 21 Ayat (1) UU No 5/1960 tentang Per-aturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) yang berbunyi 'Hanya warga negara Indonesia dapat mempunyai hak milik' dalam proses *behavioral* untuk memberikan pesan bahwa non pribumi juga warga Negara Indonesia yang berhak atas ‘hak memiliki tanah’. Dengan tujuan yang sama di dalam teks (misalnya teks 1) juga dihadirkan partisipan lain dalam proses *behavioral* berupa Instruksi Presiden 26/1998 tentang Menghentikan Penggunaan Istilah Pribumi dan Nonpribumi dalam Semua Perumusan dan Penyelenggaraan Kebijakan, Perencanaan Program, ataupun Pelaksanaan Kegiatan Penyelenggaraan Pemerintahan. Terkait dengan proses *eksistensial*, dalam teks dihadirkan identitas Yogyakarta sebagai pusat pariwisata yang digambarkan akan terhambat perkembangannya dengan adanya instruksi Wakil Gubernur yang dianggap diskriminatif.

Analisis pada Dimensi Praktik Diskursif

Analisis dimensi praktik diskursif dalam penelitian ini disandarkan pada pandangan Fairclough (1995:48) yang menjelaskan bahwa teks berita merupakan hasil dari proses kolektif yang melibatkan wartawan,

produser, editor dan staf teknis lainnya. Selanjutnya dalam proses kolektif tersebut, pihak-pihak yang ada di dalamnya dapat memberikan pengaruh terhadap hasil akhir teks berita sehingga teks berita tersebut dapat terealisasi dalam berbagai versi bergantung pada tujuan yang diinginkan (Fairclough, 1995:48). Power tertinggi di atas berbagai pihak yang terlibat dalam produksi berita di atas di miliki oleh pemilikmedia. Hal ini sebagaimana pendapat Fairclough (1995:48) bahwa Informasi yang dikumpulkan wartawan hingga akhirnya diterbitkan bergantung pada kepemilikan dan profitabilitas institusi media. Media Indonesia sendiri dimiliki oleh Surya Paloh yang juga memiliki kedekatan secara politis dengan Partai Penguasa saat ini. Teks berita yang diproduksi oleh MI selanjutnya dikonsumsi oleh para pembaca yang beragam dari sisi latar belakang pendidikan dan usia.

Analisis pada Dimensi Praktik Sosial

Dalam perspektif wacana berita sebagai praktik sosial, berita yang dikonstruksi oleh MI tidak dapat dilepaskan dari ideologi atau kepentingan yang sedang diperjuangkan. Dalam konteks ini, ideologi, menurut Fairclough, diproduksi dan direproduksi melalui wacana untuk kepentingan kekuasaan guna melegitimasi relasi kuasa dalam struktur sosial atau dalam masyarakat (Phillip dan Jorgensen, 2002: 75). Relasi kekuasaan ini umumnya saling pengaruh mempengaruhi untuk mempertahankan dominasi dari *status quo* di masyarakat.

Berdasarkan analisis dimensi teks dan dimensi praktik diskursif, wacana berupa teks berita yang diproduksi oleh MI sarat akan praktik legitimasi terhadap kepentingan non pribumi. Praktik ini layak dipertanyakan; Apa kepentingan MI dalam posisinya tersebut?. Beberapa hal yang dapat menjelaskan hal ini di antaranya adalah *pertama*, nonpribumi (warga tionghoa) saat ini memiliki posisi yang dapat dikatakan mendapatkan perhatian dari penguasa (*status quo*). Katakanlah terkait rekomendasi dari pemerintah (Presiden) agar mempermudah regulasi kepada tenaga kerja asing (tionghoa) bekerja di Indonesia (*Kompas.com* 1 Januari 2018, 6 Maret 2018, *Tirto.id*. 1 Februari 2018). Atau terkait ijin kepemilikan aset bagi warga asing (termasuk tionghoa) yang juga diminta dipermudah (*cnnindonesia.com* 23 Juni 2015, *jppn.com* 23 Juni 2015, *detik.com* 13 Januari 2016). Kedekatan ini memungkinkan pemerintah pusat turun tangan menyelesaikan kasus tuntutan dari pihak nonpribumi. Ketika MI turut melegitimasi kepentingan nonpribumi maka secara tidak langsung MI juga berada pada pihak *status quo*. *Kedua*, secara politis nonpribumi juga memiliki posisi penting dalam mempertahankan kekuasaan *status quo*. Hal ini tentu sangat menguntungkan dalam jangka panjang (pilpres 2019). Melegitimasi kepentingan nonpribumi mungkin berdampak secara politis bagi penambahan suara dan kemenangan pilpres *status quo*. Dengan perannya melegitimasi tersebut sepertinya MI berharap mendapatkan kemudahan akses baik secara politik maupun ekonomi dari *status quo*. Jika tidak, kemungkinan lainnya tentunya wajar jika Media Indonesia turut melegitimasi kepentingan nonpribumi dan memposisikan diri di pihak *status quo* mengingat pemilik Media Indonesia (Surya Paloh) memiliki kedekatan secara politis dengan partai penguasa saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Media Indonesia melalui pemberitaan yang dikonstruksinya memposisikan dirinya di pihak yang berseberangan dengan pemerintah Yogyakarta terkait kasus kepemilikan hak atas tanah di Yogyakarta oleh warga nonpribumi. MI juga berupaya melegitimasi kepentingan nonpribumi. Hal ini di dasarkan pada jejak-jejak representasi pihak tergugat yang konstruksi oleh MI khususnya pada dimensi teks. Pihak tergugat ditampilkan dalam kacamata negatif dan sebaliknya pihak penggugat dalam kacamata positif. Upaya legitimasi MI terhadap kepentingan nonpribumi terkait erat dengan kepentingan/ ideologi yang tengah diperjuangkan. Kepentingan utama yang diperjuangkan oleh MI melalui berita yang dikonstruksinya adalah persamaan hak atas kepemilikan tanah di Yogyakarta. Karena demikian ideologi yang dianut MI dalam kasus ini adalah ideologi Liberal dimana dalam ideologi ini memandang kebebasan dan persamaan hak adalah politik yang utama.

Penelitian ini menganalisis secara kritis dan detail bagaimana pihak tergugat direpresentasikan dalam pemberitaan untuk kemudian diberikan pemaknaan secara ideologis. Analisis dilakukan di tiga dimensi. Namun demikian, analisis pada dimensi praktik diskursif masih kurang maksimal karena tidak diperkuat dengan wawancara terhadap pihak MI dan pembaca untuk mengetahui bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Penelitian lain yang serupa hendaknya memperkuat analisis dimensi praktik diskursif melalui wawancara dengan pihak media dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. 2016. 'Diskriminasi ras' di Yogyakarta: Kenapa keturunan Cina tak boleh punya tanah?. Online. Tersedia: http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161005_majalah_tanah_yogyakarta. [9 Maret 2018)

- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. USA: Sage Publications.
- Eginz, Susan (1994), *An Introduction to Systemic Functional Linguistics: First Edition*, New York: Continuum
- Editorial. 2018. Menuntut Kesetaraan di Tanah Yogya. Online. Tersedia: http://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/1305-menuntut-kesetaraan-di-tanah-yogya. [11 Maret 2018]
- Fairclough N. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London dan New York: Longman
- Henricus H. 2016. Jokowi Izinkan Orang Asing Punya Rumah di RI. Online. Tersedia: <https://finance.detik.com/properti/d-3117333/jokowi-izinkan-orang-asing-punya-rumah-di-ri>
- Idhom A. 2018. Alasan Jokowi Minta Aturan Izin Tenaga Kerja Asing Dipermudah. Online. Tersedia: <https://tirto.id/alasan-jokowi-minta-aturan-izin-tenaga-kerja-asing-dipermudah-cD7a>. [5 April 2018]
- Ihsanudin. 2018. Jokowi Teken Perpres Permudah Tenaga Kerja Asing. Online. Tersedia: <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/05/10393051/jokowi-teken-perpres-permudah-tenaga-kerja-asing>. [5 April 2018]
- Ihsanudin. 2018. Presiden Jokowi Minta Regulasi Tenaga Kerja Asing Dipermudah Online. Tersedia: <https://nasional.kompas.com/read/2018/01/31/18480771/presiden-jokowi-minta-regulasi-tenaga-kerja-asing-dipermudah>. [5 April 2018]
- Jorgensen, Marianne and Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles: Sage
- Jati, Putro G. 2015. Jokowi Restui Warga Asing Miliki Properti di Indonesia. Online. Tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150623154751-78-61876/jokowi-restui-warga-asing-miliki-properti-di-indonesia>. [6 April 2018]
- Owi. 2015. Jokowi Setujui Asing Boleh Miliki Properti, Ini Alasannya. Online. Tersedia: <https://www.jpnn.com/news/jokowi-setujui-asing-boleh-miliki-properti-ini-alasannya> [6 April 2018]
- Novaria A. 2018. Cabut Diskriminasi Soal Tanah di DIY. Online. Tersedia: http://m.mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/1305-menuntut-kesetaraan-di-tanah-yogya[11 Maret 2018]
- Prasetyo A. 2018. Absurd, Pelarangan Hak Atas Tanah bagi Nonpribumi di DIY. Online. Tersedia: <http://m.mediaindonesia.com/read/detail/146855-absurd-pelarangan-hak-atas-tanah-bagi-nonpribumi-di-diy>. [11 Maret 2018]
- Richardson, K. (2002). *Critical Linguistics and Textual Diagnosis*. In M. Toolan. (Ed.), *Critical Discourse Analysis. Critical Concepts in Linguistics*. Vol. I: Precursors and Inspirations. (358-374). London & New York: Routledge.
- Reah, D. (2002). *The Language of Newspapers*. (2nd ed.). London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sucahyo, N (2018), Kontroversi Larangan Tionghoa Miliki Tanah di Yogya. Online. Tersedia: <https://www.voaindonesia.com/a/kontroversi-larangan-tionghoa-miliki-tanah-di-yogya/4275663.html>. [9 Maret 2018]
- Simanjutak. E. 2018. Mengakhiri Diskriminasi Aturan Tanah di DIY. Online. Tersedia: <http://m.mediaindonesia.com/read/detail/147219-mengakhiri-diskriminasi-aturan-tanah-di-diy>. [10 Maret 2018]
- Susanto. 2018. Hendardi Desak Cabut Kebijakan Diskriminatif soal Tanah di Yogyakarta. Online. Tersedia: <http://mediaindonesia.com/read/detail/146559-hendardi-desak-cabut-kebijakan-diskriminatif-soal-tanah-di-yogyakarta>. [11 Maret 2018]
- Van Dijk. (1988). *News Analysis: case studies of international and national international news in the press*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Wodak, R., dan Meyer, M. (2009). *Methods of Critical Discourse Alanysis: 2nd Edition*. London: Sage Publications Ltd.
- Yuwono.M. 2018. Kepemilikan Tanah di Yogyakarta dan Permasalahannya. Online. Tersedia: <https://regional.kompas.com/read/2018/02/28/13424071/kepemilikan-tanah-di-yogyakarta-dan-permasalahannya>. [9 Maret 2018]

THE VALUES OF DIDAKTIS AND FUNCTIONS OF MALAY HUMOR STORIES

Tarkenih

*Indonesian Language Education Department, Postgraduate Faculty
Indonesian University of Education
tarkenihkenih@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to describe the values and functions of humor stories didaktis Malay society. As for the story's humor is a story that is really known and derived from Malay masyarakat Lebai Malang, Pak Belalang, Pak Pandir, Pak Kadok, and Si Luncai. Based on the goal of this research is descriptive-qualitative method. This research focuses on penginferensian a text (document), then the data collection process was done through the technique of analisis content. Based on research results, behind the kelucuannya stories of humor Malay society rich in moral values and the spiritual which is indirectly passed on to readers. Through the stories of readers get the lesson without patronized. That is, luck and misfortune which is described by a character can become a role model, so his fate is better than the figures depicted. Malay humor story could be one vehicle to form a noble character and connectivity, the original character of the nation to the nation's generation.

Keywords: the story of humor, values didaktis, literature classics

INTRODUCTION

More humor stories, generally deals with the antics or cuteness result foolishness, kecredikan, misfortune, and the main character's luck (Jusuf, 1984). Almost all regions in Indonesia have a main character in the story's humor. It shows that the people of Indonesia is the homoristis, happy with the banter. This reflects the hospitality with exaggerating human characteristics so as to gradually slow-there was a great story of humor.

The story's humor Malay society which is becoming part of the classic literature which can be described as old products. With regard to classical literature as the old product, in line with the opinions expressed by t. Abraham (1985), that the self awareness to culture and history will change the State of the nation that an old-fashioned and backward, his intellectual and moral decadence being a dynamic situation in the developing as well as developed into a State full of creativity, whether moral, intellectual, and social. This means that what is created in classic literature is an honest recognition of the community regarding the description of the first tempo of life intact, including their spiritual beliefs and motivation (Kosasih, 2013).

Malay humor stories which are part of classical literature contains the lofty values that are very important to the life of the nation. These values can serve as a very valuable educational resources. The value of the form diaktualisasi in the work is interesting if compared to the present moral condition. In addition, the number of spiritual motivation is strong evidence of the high degree of reverence, obedience, devotion, and their longing to an omnipotent invisibility.

All forms of moral and spiritual in the story of the Malay community, humor in it forms a picture of society and culture in the past. So it can be known about how their mental courage, devotion, emotional control, social relationships, and other attitudes in the face of multifarious reality of life. The story of Malay society humor saves the original characteristics of the society used to be about his life. Unfortunately, the current works of the almost forgotten. Now, the reason that works is already outdated, patronizing, boring, and language that is not understood.

Based on the above exposure, this research is reasonably important saw the potential of the story's humor Malay society. In addition to the existence of the preservation and dissemination of the works of classical literature, especially the story of humor of classic Malay society in the modern era, in the work there is also a great value that can be used as a source of education for the children of the nation. That is, the story of humor Malay can be one vehicle to form a noble character and connectivity, the original character of the nation to the nation's generation.

THEORY & METHODOLOGY

1. Malay Humor Stories

The story's humor is a form of literature. The story of humor in classical literature, such as the story of Pak Pandir, Pak Pandir, Pak Kadok, Pak Belalang, Si Lebai Malang, Si Luncai, Mat Janin, Musang

Berjanggut, Mahsyud Hak, and Abunawas. The majority comes from foreign stories. The original Malay only story Pak Kadok and Lebai Malang.

The word humor comes from the language of Greece, which means the SAP. According to the belief of some kind of SAP that can determine a person's temperament. The difference in levels of a mixture of SAP in the human body it is. If it's balanced, then the mix of people say it has humor, not anger, not sad, and so on. Then the word "humor" that got another meaning in everyday life. Furthermore, it is also known in the literary world as a result of a steady stream of people. In daily life, humor can be defined with a carefree attitude to life or in response to life. It is said, the person which has a sense of humor will not denounce the situation and will not be offended if people laugh at the texts. Instead, he will put forward the sadness with joyous because according to her response no absolute value.

More humor stories, generally deals with the antics or cuteness result foolishness, kecredikan, misfortune, and the main character's luck (Jusup, 1984). Almost all regions in Indonesia have a main character in the story's humor. It shows that the people of Indonesia is the homoristis, happy with the banter. This reflects the hospitality with exaggerating human characteristics so as to gradually slow-there was a great story of humor.

In Malay, while the story Pak Belalang and Si Luncai a rather idiotic and his stomach bloat, we find also the story of Pak Kadok, Lebai Malang, and pack the moron. In Indonesia there are three types of folklore comic featured in the stories of humor that incarnated in five characters. There is an apparently witless people became residents of Malay area, Pak Kadok suggests, and the relatively Poor Lebai shit, lucky him. There is also a Pak Pandir with a pack of si Kabayan famous in pariang, although kekerabatannya it wasn't so tight. It also has to do with Uilenspiegel of West and Khojah Nasruddin from Persia. We find also an astute character, who is a naturalized foreigner who takes place constantly in Malay areas under the name Pak Belalang and Luncai.

In Indonesia a long kesustraan not much of this humor stories, among others, the manuscript of the story Pak Belalang, Lebai Malang, Mashud Hak and Abunawas, the script still contained in the Museum Center Jakarta. More in fact do not exist or are missing. Although there are no naskanya, when we can still read the passages, abbreviation, or ceritanya from the print-prints that exist we present also the abbreviation of the story that still has something to do with the aspect of humor in literature of the old Indonesia, story of Musang Berjanggut, Pak Kadok, Mat Janin, and si Luncai.

2. Values Didaktis in classical literature

With regard to classical literature as the old product, in line with the opinions expressed by t. Ibrahim (1985), that the self awareness to culture and history will change the State of the nation that an old-fashioned and backward, his intellectual and moral decadence being a dynamic situation in the developing as well as developed into a State full of creativity, whether moral, intellectual, and social.

In addition, according to Kosasih (2013) that what was created in classic literature is an honest recognition of the community regarding the description of the first tempo of life intact, including their spiritual beliefs and motivation. The abundance of spiritual motivation is strong evidence of the high degree of reverence, obedience, devotion, and their longing to an omnipotent invisibility.

In addition, a prominent feature of classical literature, which mengontraskannya with modern literature, is thick with contents kepentingan didaktis interests, moral teachings. Moral values in the structure of culture in a form of cultural ideas, ideas, values, norms or rules (Honighman, 1959:11-12). In line with it according to Koentjaraningrat (1980:201) that the ideas, the values, norms, or such, it is the ideal form of a culture. The location exists in the heads, in the minds of local people of temapt culture in question was alive.

In Islam, a moral concept called morality. Ethics (akhlaq) comes from the word khuluqun, which means the character, conduct, or character. Ahmad Amin to formulate the sense of morals as a science that explains the meaning of good and bad, explain what should be done by humans to the other, stating goals that should be targeted by human beings in their works, and show the way to do about what to do (Ya'qub, 1991:11-12).

3. Research Methodology

This research is descriptive-qualitative method, in accordance with the objectives of research is to describe the values and functions of humor stories didaktis Malay society. Pengumpulan and processing of data is carried out in accordance with the historical aspects of the facts, either online or offline media. This research focuses on penginferensian a text (document), then the data collection process was done through the technique of analiss content or content analysis (Krippendorff, 1991). Analysis of the content,

as the main technique in data collection in this research, useful for answering questions from the first research purposes until the research objectives (Baried, 1985; and Krippendorff, 1991). As expressed above that this research data sources in the form of a written document or online. As for the data that is the story's humor really well known and is derived from Malay community Lebai Malang, Pak Belalang, Pak Pandir, Pak Kadok and Si Luncai.

FINDING & DISCUSSION

1. Didaktis values in Malay Humor Stories

In this section, peneliti will describe the values didaktis in Malay humor stories. As for the humor, the story is taken from some of the unfortunate, Lebai Malang, Pak Belalang, Pak Kadok, Pak Pandir, and Si Luncai. The discussion will focus on the spiritual and moral existence as the main characteristics of classical literature particularly humorous stories of Malay society. Based on the results of the analysis of the five above, found spiritual values and morals as follows.

a. Lebai Malang

In the story there is the unfortunate nature of Lebai greedy that emerged from the mind of a character when desired to attend two invitations. He paced weigh undagan where she went. Although in the end the unfortunate Lebai Malang can't enjoy both the invitation because the wrong intention, namely wanting great food-delicious main purpose is not to meet the invitation of the host. In addition, other misfortunes occurred against on figures when hungry Rice eaten by his dog when he tried to save sambal terasinya that goes into the river. From these stories, people say Unfortunate because it always Lebai Malang loss and not until hajatnya, when not the deeds of others, melaikan kelengahannya solely on its own. Greedy nature and intent wrong will bring losses. That's the message of moral Lebai Malang, let us do not seem to because if we do something with a good intention and think clearly it will get good results anyway.

b. Pak Belalang

The character Pak Belalang can be said as one of the characters who had a lucky fate or luck. Mr. Grasshopper famous astrologers who trusted, but in fact he did not have the expertise. Luck that saved from the threat of the King. A Pak Belalang successfully showed the thief coffin gold to the King. Although previously a Pak Belalang was resigned because in fact he could not predict the existence of the thief. The thief was found when he was at home that accidentally said "Hi appetite, eat delicious hearty-object while your head is not yet divorced badanmu; eat true lust, tomorrow morning with head bercerailah badanmu! ". And incidentally the time thief named "Lust" is under his house while saying it. Of a sudden the thief believed Pak Belalang is a great people who could find the existence of himself. Finally the thief surrendered and a Pak Belalang successfully fulfill the commandment of the King. There are stories of moral values that do not readily believe in the forecast and the scribe. The forecast is not worthy of our trust and no righteousness. So, should a leader should think smart and not easily fooled by his subjects. If the leader easily believe without thinking smarter then he will easily duped by people.

c. Pak Kadok

Pak Kadok story is the story of someone who is very dumb and moronic. However, it is said that tololnya and witless nature born out of character too plain and honest. At one point, Pak Kadok has a strong chicken and King wanted to exchange their chickens that are considered strong also with chicken Pak Kadok. Later, the King was challenging to menyabung Ayam with conditions if lost then the losing possessions will belong to the winner. Pak Kadok chicken finally lost his possessions and became property of the King. Plain and honest nature that previously unthinkable at all will be reaping the health swap, making him lose. From the story, there are moral values that ordinary people's innocence, sometimes deceived by people who have the power. So sometimes request the King to use his power as leader aiming to interest himself. So the people should think critically terhadap anyone no exception had a big influence of a leader.

In addition, the story teaches that the activities of the menyabung chicken is not good especially to the presence of risking something. This, it can be said as the Act gambling. As we know that the Act gambling will bring losses. Evident from the story Pak Kadok which has properties like gambling caused him to lose all his possessions.

d. Pak Pandir

The story of Pak Pandir is the story of someone who is worthless and stupid. In the story standout motif found of Pak Pandir, that is telling other people misquote. At one point, Pak Pandir told his wife for heat the water to bathe her son, he enter into the boiling water to it. This has resulted in the death of his son. In this story by looking at the stupidity of the characters in the work on the orders of others. Because of his ignorance he is wrong to interpret them, and finally he died because of his ignorance anyway. Pak

Pandir died from eating the fruit of the pineapple with the Peel. From the story, there are moral values that someone will get a stupid loss. One example Pak Pandir who often misinterpretation against Messenger make himself wretched. It would be nice if we always to think critically, focus, and learned in the face of life. Important lessons from the figure of Pak Pandir that was supposed stupidity should be combated and converted into smart in carrying out any mandate. That is, the ignorance can be changed with the spirit of learning in all of any kind.

e. Si Luncai

The story of Si Luncai is a seller of fuel poor Carpenter, big-bellied seahorses and buttocks. That's why he named Si Luncai. Si Luncai has the same behaviour with a pack of Locusts, namely the charlatans. Ingenuity Si Luncai managed to deceive the King make herself lucky life. At one point, Si Luncai look at the King's head bald, he laughs by mocking the King's head saying that it reminded him at the head of his grandfather who botka. The King was furious and told that Si Luncai were sunk into the river. Thanks to his mind that he survived and told the King that he was rescued by an Angel from the sky. He said that to be able to reach the heavens must be through a hole. Because the King wanted to reach the heavens, he was taken to the pit with a glass elevator. There is a dragon has been waiting for him and took the King. Si Luncai back to the Palace and told him she ututsan King who went to the sky so the Kingdom handed over to him and marries the daughter of the King. When the King's daughter knew that her father had been killed Si Luncai, thus bringing the husband to death. From the story of Si Luncai reflected moral values conveyed to readers namely cleverness used to cheat. His actions were not only harms himself but also the environment badly. So no matter the nature of the King tyrant but also a fool brings himself to misfortune. The lesson to be drawn is already the leader should be fair and have the intelligence to lead. Due to the stupidity of the King is easy to be deceived by the rakyatnya themselves. In addition, the ingenuity that owned a person supposed to be used in terms of goodness that can give you a good impact to the environment.

2. The Function Of The Malay Society Humor Stories

Though it is a story of humor is funny story, which deals with silly, cuteness, and the misfortune of his characters. But it turns out that not all stories of humor that is so. There are some of them which tells of wisdom and ingenuity that sometimes accompanied the deception. As for the story, the humor of Malay character is e.g. a pack of Locusts. The story of humor usually comes from a reflection of everyday life. Author resorting presents figures figures such as from the side of stupidity or events that are less polite. This is allowing the author wanted to denounce the nature of human stupidity which is less worthy. Typically this is a community that still looks at simple ways of life. So, the content and the style of the story is indeed in accordance with the views of that society. So, the thing that makes the community liked the stories of humor. As for the story, some of the humor of the Malay people as follows.

First, the story's humor Malay society provides entertainment for readers/listeners. As for the funny elements, such as figures, figures, figures, physical events that occur at the funny figures etc. Example: is told that Pak kadok got two invitations to eat in different the place. Because he was considered too long and confused, finally he came late in the second the place it and do not eat anything. Got home, his wife thought he was already full and seducing her. In addition, funny items is also available from Si Luncai who physically "big Stomach, his back tonggek, and when the running of drying breast".

Second, the story's humor Malay people as a vehicle of education. In the story of Pak Pandir, we also encounter people who are really stupid and lazy. His demeanor, like bathing the children themselves in boiling water with maksdu so that his body is strong, hide because, in the river so as not stolen, and eat the pineapple with a skin so that the cause of his death is really very stupid and laughable. From the story the reader feel entertained so forget going to the actual circumstances of life. By reading these stories will readers feel smarter than Pak Pandir who did dumb things that. So readers get the education of Pak Pandir namely so that when doing everything it should use proper science.

Third, the story's humor Malay as satire/criticism. The story's humor is a reaction of the Malay people against the State or certain people in the community. The story is one example of that is the criticism addressed to the boss who oppress the subordinates by using power. The King was indeed know chicken Pak Kadok more reliable than their chickens has invited Pak Kadok so that exchange their chickens. The King has also annexed Pak Kadok after Pak Kadok lost the match menyabung chicken. This shows the nature of King tyrant and greed as well as able to do cruelty to maintain its status and stature.

Fourth, the story's humor Malay people as cerminana society. The story's humor is cerminana the life of the community. A society that is described as: type which indicates the nature of the kependiran or foolishness, such as Pak Kadok, Pak Pandir, and Lebai Malang. As for, the type that indicates the nature

of the nature of kependiran or ignorance, cunning and full of common sense, such as a Pak Belalang and Si Luncai.

CONCLUSION

The story's humor is part of Malay Malay literary classic. The paper said the old product created by the author which is effected by the State or condition of society at that time. Usually the story ideas emerged from the author to tell the taste of humornya, which is sourced in the genesis of the less polite or stupidity-bodohan everyday passerby. The function of the Malay society humor stories such as, providing entertainment for the reader/listener, as a vehicle for education, as satire/criticism, and as a cerminana community. The story's humor is cerminana the life of the community. A society that is described as: type which indicates the nature of the kependiran or foolishness, such as Pak Kadok, Pak Belalang and Lebai Malang. As for, the type that indicates the nature of the nature of silly or ignorance, cunning and full of common sense, such as a Pak Belalang and Si Luncai.

In Malay, there is humor story values didaktis as moral teachings. the mengontraskannya with modern literature. Behind the kelucuannya, the story of humor Malay society rich in moral values and the spiritual which is indirectly passed on to readers. Through the stories of readers get the lesson without patronized. That is, luck and misfortune which is described by a character can become a role model, so his fate is better than the figures depicted. Malay humor story could be one vehicle to form a noble character and connectivity, the original character of the nation to the nation's generation.

BIBLIOGRAPHY

- Alfian, T. Ibrahim. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hamidy, U.U. 1983. *Agama dan Kehidupan dalam Cerita Rakyat*. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- Jusuf, Jumhari dkk. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kosasih, E. 2013. Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan, serta Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri. *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, No. 1, Vol.1: 11-26.
- Kosasih, E. 2013. *Sastra Klasik: Wahana Efektif Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: GENESINDO
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, Terjemahan
- Miles, M.B. & Huberman, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjeep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Winstedt, Sir Ricard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press

IS READING ALOUD WORTH TEACHING TO DEVELOP THE STUDENTS' VOCABULARY AND GRAMMAR IN ESP SETTING?

Titien Indrianti

State Polytechnic of Malang
titienindrianti@gmail.com

ABSTRACT

This study is based on the investigation of the practices of reading aloud activities in ESP class. It is to view whether reading aloud is able to develop the students' vocabulary and grammar, and how the students perceive reading aloud activities to improve their English. The present study is a quantitative design employing descriptive statistical procedure to analyze the data. The data also elaborate the students' responses in regard to their point of view towards reading aloud activities in the classroom. The students are exposed with reading aloud activities after pre-test and before post-test to confirm improvement. The result of the study indicates that students tend to gain better scores in vocabulary and grammar tests as indicated from their Pre-test and Post-test. The gain is not high, though. However, their score level improves from 'poor' category to 'fair' one. Students have positive perspectives towards the reading aloud activities. The first benefit students feel is that of their self-confidence improvement in English. In terms of English skills, they think that reading aloud train them to manage intonation in reading. Reading aloud helps them develop vocabulary memorization and production, as well. In addition, their pronunciation skill also improves. The students consider the most improvement happens to their reading comprehension. Then, they also consider that they gain improvement in the grammar. In all, students think they get the pleasure from reading aloud activities. Besides obtaining benefits, the students encounter problems as well in dealing with reading aloud. The most common problem they have faced is their difficulty in pronunciation. The next drawback is their lack of self confidence in coping with reading aloud. Finally, it is recommended that reading aloud activities can be of an alternative in the teaching of English in ESP class, particularly in a situation where the students' level is lower. All aspects of English are taught and trained through Reading Aloud Instruction.

Keywords: Reading Aloud, ESP setting, Perspectives

INTRODUCTION

In educational circumstance, silent reading instruction is given more emphasis than reading aloud practices (Kailani, 1998:281). The reason for emphasizing silent reading is because the interaction between text and reader take place (Kailani, 1998:283). Thus, there is something inner and personal to grasp the meaning of the text. However, in several occasions people may read aloud to share what they read to others, to confirm or to clarify the news, to give remarks or speech (Kailani, 1998). In support to this idea, Jacobs (2016) mentions out loud reading is often employed in daily situation, such as: report reading, a meeting minutes, instruction. Even, reading aloud is commonly applied in some occupations, such as a news anchor, or a broadcaster (Kailani, 1998:287).

In foreign language learning, reading aloud can serve to (1) train to recognize new words; (2) articulate words correctly; (3) focus on the form of language and mechanics of reading (Kailani, 1998; 287). Many English elements and mechanics are focused. Due to such facts, reading activities may be performed in both situations, silently and aloud.

State Polytechnic of Malang, as a vocational institution, demands its graduates to be more competitive in the global market. The students, indeed, are not only required to acquire theoretical knowledge or technical skills of their own study subject but also are demanded to possess other skills, such as English.

However, the students' English proficiency is relatively low, both in receptive and productive skills. This fact is supported either by the result of their English Proficiency Test conducted in the beginning of their program at the campus or their English performance during their English class session. One of the deficiencies is their limited range of vocabulary. The other problem deals with their sentence pattern and pronunciation. This study, then, investigates whether reading aloud instruction, as an alternative complementary to silent reading, helps students enhance their English achievement, particularly dealing with their vocabulary and grammar.

THEORY & METHODOLOGY

Silent Reading vs Reading Aloud

Barret's Taxonomy (in Turner, 1988) has viewed that reading comprehension is mostly emphasized on cognitive and psychological domain, which characterizes the activity of silent reading. This idea is supported by Hakozaki and Miller (2012) mentioning that reading is for collecting and getting the intention of the writer that the cognitive aspect is mostly activated. Thus, many reading experts are not in favor of out loud reading for they view such a reading as an inefficient activity which cannot direct readers to focus on meaning and pronunciation at once (Jacobs, 2016).

Reading aloud or oral reading, on the other hand, is typically done by the clear articulation of words, flexibility in rate, volume and tone, adequate phrasing and effective use of pauses (Kailani, 1998:281). Jacobs (2016) also puts forth that reading aloud is a sort of communication where a proficient reader read out loud to the audience.

Despite the less emphasis of the teaching of oral reading in the classroom, reading aloud is an essential skill to be taught especially in a foreign language learning (Glushko, 1979: 674). Amer (1997:43) supports that reading aloud is important for the EFL/ESL learners, especially at their early stage of learning the target language. Reading aloud tends to be carried out due to one's lack of linguistic competence. Thus, performing reading aloud can be of a help to discover units of meaning and to see reading as a continuous and meaningful process of building larger semantic units. In turn, reading aloud can also help one achieve a higher level of comprehension when practiced frequently. Moreover, Jacobs (2016) has said reading aloud aims to encourage readers to love reading, silently or aloud, to facilitate their enjoyment and information, and to introduce learners to books, stories, and poems.

Previous Study on Reading Aloud

A study by Amer (1997:46) has shown that learners acquire better understanding when they are situated in reading aloud environment than in a silent reading situation. Another study by Hakozaki and Miller (2012) also proves that reading aloud practice is of a way to help students improve their expressiveness, phrasing, accuracy and speed in reading. A significant enhancement of English proficiency through reading aloud practice is also indicated in the more recent study by Ninsuwan (2015). The study has found that reading aloud benefits low proficiency students or those with a basic level of English proficiency to achieve a better understanding of the text. The enhancement is in terms of the learners' pronunciation, reading new words, unfamiliar sentence and students' confidence in reading.

From several studies, some benefits of reading aloud are considerably confirmed ranging from basic level learners to more advanced ones. Kailani (1998:287) states that reading aloud or oral reading improves overall language learning process, such as: reading tone, emphasis, expressions, the association of the sound and the word meaning, pronunciation, language mechanics—syntax and punctuation, utterance—a statement, a question, and an exclamation, or word stress. In terms of the vocabulary development, reading aloud offers powerful context for word learning (Kindle, 2017). Reading aloud can also be a means to boost English skills, that is, reading comprehension, listening skill, speaking or oral communication skills, writing skills (Glushko, 1979; Amer, 1997; Kailani, 1998; Hakozaki and Miller, 2012; Steven, 2012; Ninsuwan, 2015).

Apart from the benefits of reading out loud, this activity is not easy in reality. One of the problems a reader may face with reading aloud is producing proper expression. Meanwhile, Rodicio and Izquierdo (2014) mention that reading aloud hinders readers to set their own pace in reading, which means they cannot make control of their reading speed and navigation. Jacobs (2016) mentions that the drawbacks of readers reading aloud is their inaccurate pronunciation and self-confidence .

English Proficiency in ESP class

English for specific purposes (ESP) is of an English teaching used in a specific area of a study subject (Sulistyo, 2009). In line with this, Bojovic (2014) says that English for Specific Purposes are the kind of English language teaching dealing with particular occupation, subject, or objectives. The ESP entails two major areas, that is **English for Academic Purposes** (EAP) and **English for Occupational Purposes** (EOP).

However, an ESP class can not neglect the importance of **English for General Purposes** (EGP). ESP students must equip themselves with basic knowledge of general English because an ESP class brings together the teaching of English language and subject content (Cigan, 2013:155). The Vocational Higher Education in Indonesia, thus, clearly demands the vocational institution graduates to acquire

English competence in the subject field such as: engineering, science, business, or accounting and English for general communication (Mohammed, 2012). Previously, Evans and John (in Xhaferi, 2011) also state that ESP course is the combination of the subject matter and English language teaching. In this sense, it is still vital that general English is taught for vocational students studying ESP in tertiary levels.

METHOD

This study is a quantitative design. The findings comprise whether the students can achieve better in their vocabulary and grammar by reading aloud. In addition, the students' real problems in performing reading aloud activities during their classroom sessions and aspects of reading aloud benefiting the students are as well captured.

The population of this study is all the freshmen (the first year students) of Business Administration Department, State Polytechnic of Malang, from 8 classes of Diploma III Program and 8 classes of Diploma IV Program. The total number of classes is 16 classes in which each class consists of more or less 30 students.

The sampling procedure to simplify the data collection and analysis employed cluster sampling method. One class from D III Program and the other one from D IV program were of the samples of the present study.

The English test and questionnaire were deployed as the research instruments. The test was split up into vocabulary test and grammar test employing pre-test and post-test for both tests.

The vocabulary test covered the meaning and the use of the words, including the word class/parts of speech (this discussion usually is also the part of grammar area). All the vocabulary was taken from the texts used in the reading aloud activities. All texts were of different topics.

The grammar test dealt more with the general topics of grammar. The topics were related to tenses, present and past participle, parts of speech, showing direction, making agreement and disagreement, giving suggestion, and conjunction.

The questionnaire was employed to tap the students' point of view towards reading aloud activity and their problems in performing reading aloud and the benefits they acquire through reading aloud. The four open ended questions were provided to the students.

There were 5 lesson units modified to reading aloud activities. They consisted of reading texts of about 200-250 words accompanied with questions on new words and expressions, comprehension questions, and grammatical discussions. All items of vocabulary, comprehension, and grammatical exercises were related to the reading texts. The process of teaching and learning lasted about 5 to 6 weeks.

The last data to complete was, then, questionnaire. Responding the questionnaire was done during the students' English class and was supervised by the researcher herself.

The scores taken from pretest and posttest were compared to see if there was score gain or improvement by means of descriptive statistics, such as the average score/means, and percentage.

The questionnaire responses were identified per student. Their genuine responses were tapped as they were. The points to classify are of their problems dealing with reading aloud and benefits they think they gain from the activity.

FINDING & DISCUSSION

The finding indicates that there is a tendency of the students' improvement on vocabulary scores of the D3 class. The average pre-test scores show 44 and the post-test scores is 57. The gain of the scores is not a great deal. It only counts for about 13%. Most students (86%), however, achieves higher scores in the post-test. Meanwhile, few others (14%) achieves lower scores in the post-test. The lowest score in the pre-test is 15 and the highest one is 73. On the other hand, the lowest score obtained in the post-test is 22 and the highest score is 95. The gain of the vocabulary scores is also achieved by most students of D4 class even though the improvement is not high as well. The average score the students obtained from the pre-test is 37 and 57 for the post-test. In this sense, the increase reaches around 19%. About 93% students gain higher scores in the post-test, while the other 7% gets lower ones in the post-test. In the score range, it is found that the students get 9 at the lowest and 74 at the highest in the pre-test. In the meantime, the students achieve 24 as the lowest score and 89 as the highest score in the post-test.

The grammar scores of D3 class confirms little gain as seen from the pre-test and post-test. In the pre-test the students scored 47 in the average and 57 in the average in the post-test. Overall, there is 10% gain. In addition, there are about 79% students achieving higher scores in the post-test while the rest 21%

of the student get lower scores in the post test. It is also found that D3 class reaches 14 as the lowest score and 87 as the highest score in the pre-test. However, in the post-test, the students gain 9 as the lowest score and 81 as the highest one. The grammar average score of the D4 class also indicates an increase. In the pre-test, the students get 35 in the average. Then, the D4 class scores 54 in the post-test. It means that there is 19% increase. Eighty nine percent (89%) students achieve higher scores in the post-test, and the other 11% gain lower scores in the post-test.

From the data of the question about the students' point of view towards reading aloud, it reveals that all students (100%) from both classes think that reading aloud is beneficial for them. They think that reading aloud instruction can encourage them to be more confident in reading and pronouncing the words. Their self confidence improves because the teacher always tries to re-pronounce the words and revise their mistakes on pronunciation. They also feel that they learn to manage the speed and intonation of their reading. Moreover, they can memorize the words better in order to acquire more vocabulary.

Most students think that they are encouraged to remember vocabulary and to practice pronouncing. They also learn intonation and grammar. Their self confidence to practice English is surely promoted through reading aloud instruction.

In relation to the English aspect or skill the students benefit from reading aloud instruction, it is known that most students (28%) claim that reading aloud can improve the aspect of pronunciation, grammar, vocabulary and the whole reading skill. Another 22% of the students indicate that pronunciation, vocabulary and reading skill are the most dominant aspect to increase by reading aloud. Meanwhile several students (16%) say that they make improvement on the basis of pronunciation and reading skill. Then, some others (14%) state that their pronunciation, grammar, and reading skill have improved. Only 8% students think that they achieve a better improvement on their reading skill. Those who believe that reading aloud nurtures the achievement of grammar, vocabulary, and pronunciation share 3% equally.

In regard to the students' problems in performing reading aloud, it reveals more than half of the samples (55%) possess difficulty in their pronunciation. The next typical problem deals with their lack of confidence to practice English. It counts for about 26% of the students. The least problem to appear is the trouble of intonation. Only 2% students feel such kind of difficulty. Surprisingly, other 17% students do not feel that they are impeded with their reading aloud performance.

Generally speaking, the reading aloud instruction has made an effect on the students' vocabulary achievement in the present study. However, the impact is not high. The increase of the scores in average is still far from being expected. The scores have not gained the category of 'satisfactory' yet. There is a leap from 'poor' category in the pre-test scores to 'fair' category in the post-test, however. Apparently, there is an increase of 13% and 19% for the students' vocabulary achievement. It is improvement by some means.

Meanwhile, the reading aloud activity gives impact on the students' achievement of grammar as well. Similar to their vocabulary achievement, the gain of the students is not high. The pre-test scores are classified as the 'poor' range and turn into 'fair' in the post-test. The percentage of increase is about 10% for D3 class and 19% for D4 class.

The score disparity indicates the heterogeneity of the students' ability. It affects their gain. The high achiever students are likely to consistently achieve high, in the pre-test and post-test. However, there are quite many students perform very unsatisfactorily in both pre-test and post-test. Few students, astonishingly, are able to gain much higher. The trend of consistency is also shown in both kinds of tests, the vocabulary and grammar test. Those who have performed well in the vocabulary test tend to achieve respectively in the grammar test. This fact, correspondingly, confirms those who achieve unsatisfactory results in one test also gain unsatisfactorily in the other test. The leap of score still exists, however, for some students.

The fact indicates the students feel that reading aloud nourishes their self confidence in dealing with reading English. The role of the teacher in the reading aloud seems to be the positive side for the students in building their self-confidence. The students' inhibition to involve in the class interaction is minimized through reading aloud instruction. Reading speed and intonation also become the benefit. In the reading aloud, those two points, indeed, cannot be neglected. Reading is dull if it is done too fast and in flat intonation. Therefore, the students feel they learn how to manage speed and intonation in their reading. In short, this finding is in support of the study by Hakozaki and Miller (2012). In addition, vocabulary acquisition is also admitted by the students as the impact of reading aloud activity. Such findings are in line with the previous study by Ninsuwan (2015). In all, they have more self confidence in dealing with English.

The students' problem in reading aloud is due to pronouncing English words. Lack of self confidence to read aloud impedes them to involve more with English in the beginning.

CONCLUSION & SUGGESTION

The present study gives some proofs to confirm the previous study on reading aloud instruction. The students of the present study achieve better in their post-test after given reading aloud treatment in their English instruction. Even though the score before and after the treatment is not high, the gain does exist. The gain applies for both the students' vocabulary and grammar. The not-too much gain may be as a result of some other factors which are not considered in this research and beyond the concern of the researcher. The other possible factor of not gaining much in the post-test may be due to the existing proficiency of the students although such a particular factor needs more investigation to prove. Despite the low gain of the average score, there is a tendency that the high achievers persist in their level as the high achievers. They also achieve gain in the "satisfactory" or "very satisfactory" level. The low achievers do correspondingly.

The findings also reveal that the students view reading aloud as beneficial. The first benefit to mention is that reading aloud promotes their self-confidence to practice their English. Then, reading aloud also train them to manage pace and intonation in their reading. The next benefit is in regard to their vocabulary memorization. They think that they are encouraged to recall vocabulary and be aware of their pronunciation. In all, they feel that their self confidence is nurtured.

In relation to the problems faced by the students, it is concluded that pronunciation has become the most apparent difficulty. More than half of the students think that the English pronunciation is quite problematic. The next difficulty relates to the students' less confidence in dealing with reading aloud. Their inhibition in involving in the reading aloud activity is obviously as a result of their lack of confidence.

Above all, the findings of the present research is in line with the ideas and studies in support of reading aloud instruction in the classroom. It does not mean, however, that the silent reading program in class has become trivial. Both reading activities have benefits. However, in a situation that the students' proficiency stage still needs more encouragement, reading aloud activities can be of excellent alternative in the reading instruction program. In ESP class, the text can be modified with the students' core subject.

REFERENCES

- Amer, Aly Anwar. 1997. *The Effect of the Teacher's reading Aloud on the Reading Comprehension of EFL Students*. *ELT Journal*. 51(1): 43-47.
- Bojovic, Milevica. (2014). *Teaching Foreign Language for Specific Purposes: Teacher Development*. (online). [Conference.pmf.uni-lj.si/atee/978-961-6637-06-0/487-493.pdf](http://conference.pmf.uni-lj.si/atee/978-961-6637-06-0/487-493.pdf). Accessed on 15 July 2014.
- Cigan, V. (2013). *The Role of ESP Courses in General English Proficiency*. (online). <https://revije.ff.uni-lj.si>. Accessed on 3 April 2018
- Glushko, Robert J., 1979. *The Organization and Activation of Orthographic Knowledge in Reading Aloud*. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*. 4 (5):674-691.
- Hakozaki, Yuko and Miller, Eric Ross. 2012. *Reading Aloud as a Means of Improving Oral Fluency*. (Online), (www.i-repository.net). Accessed on February 1, 2017.
- Jacobs, George. 2016. *Reading Aloud: Problems and Benefits*. (Online), (www.sptrunion.com). Accessed on November 1, 2017.
- Kailani, Taiseer Zaid. 1998. *Reading Aloud in EFL Revisited*. *Reading in a Foreign Language*. 12(1): 281-294.
- Kindle, Karen J. 2017. *Vocabulary Development during Read-Alouds: Primary Practices*. (Online), (<http://www.readingrockets.org/article/vocabulary-development-during-read-alouds-primary-practices>). Accessed on January 24, 2017.
- Mohammed, Osama K. 2012. ESP Teaching: Reversal of Roles between ELT Teachers and Subject Specialists. *International Journal of Social Science and Humanity*. 2(6): 505-508.
- Ninsuwan, Pimanmas. 2015. *The Effectiveness of Teaching English by Using Reading Aloud Technique towards EFL Beginners*. *Procedia-Social and Behavior Sciences*. 197(2015): 1835-1840.
- Rodicio, Garcia M., Izquierdo B. 2014. *Aloud Reading and Silent Reading. Which Form of Reading in the Classroom Results in Better Comprehension?* (Online), (<https://library.iated.org>). Accessed on October 31, 2017.
- Stevens, Angie. 2012. *The Importance of Reading Aloud to Students of All Grades and Levels*. (Online), (www.readinghorizons.com). Accessed on February 3, 2017.

- Sulistyo, G. S. 2009. *Towards Bilingual Education: MLAC Perspectives*. Paper presented in Bilingual Teaching on Vocational Education Institution Seminar, State Polytechnic of Malang.
- Turner, Thomas N. 1988. Comprehension: Reading for Meaning. Dalam Alexander (Ed.), *Teaching Reading*, Glenview, Illinois: Scot, Foresman and Company.
- Xhaferi, Brikena and Xhaferi, Gezim. 2011. *The English Language Skills in ESP for Law Course*. (Online), (<https://www.researchgate.net>). Accessed on 3 April 2018.

ASSIMILATION PROCESS FOUND IN AL-QUR'AN – A GENERATIVE PHONOLOGY

STUDY

Umami Nur Laila Sulistyani

Applied Linguistics Universitas Diponegoro

ummi.sulistyani@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the phonological process of Arabic found in Al – Qur'an. In more specific way, the phonological process analyzed is assimilation process. This research use qualitative descriptive analysis method. The data is analyzed using the generative phonology as an approach. The aim of using generative phonology theory is to take a deep look on the phonological process found in Al – Qur'an, as generative phonology theory also provides phonological rules. This research found that there is assimilation process happen in Al – Qur'an. The assimilation process found is consonant – consonant assimilation and consonant – vowel assimilation. It includes the sound [l] and [n]. The sound [l] can assimilate with sound [n, t, r, ʒ, ʃ, ʒ, s, z, ʔ]. Meanwhile the sound [n] can assimilate with sound [b, l, r, t, θ, dʒ, d, ʔ, z, s, ʃ, ʒ, ʔ, ʔ, f, q, k, j, w, m].

Keywords: assimilation process, phonological rules, generative phonology

INTRODUCTION

Phonology is the area of linguistics that is concerned with sound regularities in languages: what sounds exist in a language, how those sounds combine with each other into syllables and words, and how the prosody (stress, accent, tone, and so on) of a language works (Lieber, 2009). As it is mentioned before, the “generative” view has taken over the traditional view. This also happened for phonology. In the recent time, linguist already shift from the traditional phonology to generative phonology. Generative phonology was firstly introduced by Chomsky in 1968 (Mohan, 1986). Generative phonology mostly talks about the phonological process in languages. The use of identifying the phonological process is that we can know the process of sound changes in a language to formulate the phonological rules.

Related to the use of generative phonology in formulating phonological rules, researcher wants to identify the phonological process of Arabic found in Al – Qur'an. The focus will be about the assimilation of Arabic. The words of Arabic will be transcribed to IPA (International Phonetics Alphabets) as the commonly used phonetics alphabets. The transcription will then be analyzed using generative phonology study to find the phonological rules. Different from other languages, Arabic is written from right to left. It has twenty eight letters; three of them [alif, wau, yaʔ] are vowels (one vowel: [a] and two semi – vowel: [w, j]), and the rests are consonants. Arabic, indeed, has their own grammatical rules like *iqlab*, *ikhfa'*, *idzhar*, and *idgham*; but, researcher rarely found these grammatical rules are conducted using generative phonology. Therefore, the reason of choosing this topic is to take a deep look on the assimilation process found in Al – Qur'an, and also to formulate the phonological rules of the assimilation process found. This research is aimed to identify the assimilation process found in Al – Qur'an and to explain the phonological rules found in Al – Qur'an by using generative phonology.

A research about phonological process has done by Nasution (2015) which focus on the ellipsis and substitution of Arabic sound. The researcher compared between the formal Arabic and Arabic dialects which are Egypt Arabic dialect and Saudi Arabia dialect. There are phonological process found in both formal Arabic, Egypt Arabic dialect, and Saudi Arabia dialect. The phonological changes happen because each sound assimilates each other, pronunciation difficulties, and to make sounds efficient for the speakers. The phonological changes in Arabic can be in form of ellipsis and sound substitution. Similar research also has done by Kholisin (2002). His research focus is phonological variation of Egypt Arabic dialect and Saudi Arabia dialect. Researcher tried to describe the phonological variation like coalescence, assimilation, ellipsis, and metathesis.

A research related to Arabic phonological process was done by Mathkour (2000). The focus of this research is about the phonological assimilation in Arabic and English. This research showed some examples of partial and total assimilation of Arabic and colloquial English. It also showed the directionality (progressive and regressive) and also the type of the processes. Abu-Abbas (2010) also did a research about assimilation in Arabic. The research focus is assimilation and local conjunction in Arabic by using Optimality Theory (OT) as the approach. The aim is to propose local conjunction as an

appropriate tool for handling voice, emphasis, and continuance assimilation in stem-stem clusters in Arabic.

Most of the research which have been done, just focus on the phonological process of Arabic by using Arabic grammar like *iqlab*, *ikhfa'*, and *idgham* as the fundamental of the research. It is rare to find a research which use different theory than Arabic grammar to explain about Arabic phonological process. By looking at this fact, researcher tried to complete the gap of the previous research by conducting a research of assimilation process in Al – Qur'an using generative phonology theory as an approach.

THEORY & METHODOLOGY

1. Theory

1.1. Generative Phonology

In 1957, Noam Chomsky proposed a new view of linguistics, called as generative theory. In their first era, generative phonology only focused on grammatical level. By the time being, this theory also applied in phonological field. This is the starting point of the generative phonology. Generative phonology was firstly used in US, and Morris Halle is the first to use the generative principals in phonology (Nafisah, 2017). Based on generative theory, generative phonology mostly discuss about the rule system associated with sound and meaning, phonetic representation of a language, the process of sound change, and the underlying sound changes (Kenstowicz, 1979). From the explanation above, it can be revealed that generative phonology is a component derived from generative grammar applied to the phonology field. The phonological process of a speech or sound change of a language is the concern of generative phonology. In a simple way, generative phonology describes the process of sound change taking place (Nafisah, 2017).

1.2. Distinctive Features

Distinctive features are the most basic unit of phonological structure that may be analyzed in phonological theory (Daniel, 2011). It is originally proposed by Roman Jakobson in 1962 and developed by Halle. The distinguishing features of a segment in generative phonology are based on (1) main class features (syllabic, sonorant, consonantal); (2) the area of articulation (anterior, coronal); (3) articulation (continuous, delayed, strident, nasal, lateral); (4) tongue bars (high, low, rear); (5) the shape of the lips (round); (6) additional (tense, voiced, aspirated, glottal); and (7) prosody (pressure and length) (Schane, 1992, 28-36). Distinctive features explain the complete features of each sound in the world. The use of distinctive features is to specify a phoneme, to specify a class of phonemes, to describe the set of speech sounds used in a particular language or dialect, and to write the rules of phonetic change. Distinctive features are described by using binary symbol (+ or – value), and each speech sound might be described as a bundle of features which have at least one different feature with other sound.

1.3. Assimilation

Assimilation is the process of changing one phoneme into another phoneme as the result of putting two morphemes together (Ramelan, 1994). In another word, assimilation is the process where two different sounds into the same or almost the same sound. This can happen because the sounds pronounce by order potentially affect each other as a result of almost the same environment. The advantage of assimilation is that it can make one sound to another become smoother, more effortless, and have more economical transition (Schane, 1992).

Based on the place of articulation, assimilation can be divided into progressive assimilation and regressive assimilation (Ramelan, 1994). Progressive assimilation is the process of a sound which affects the sound follows it. Regressive assimilation is the process of a sound which affects the sound before it (Ramelan, 1994).

Assimilation can also be divided into four. It can be consonant assimilates with vowel feature (C – V), vowel assimilates with consonant feature (V – C), consonant assimilates with consonant feature (C – C), and vowel assimilates with vowel feature (V – V) (Schane, 1992).

2. Methodology

2.1. Method of Collecting Data

The data collected are included the *surah* name and some words taken from Al – Qur'an. Researcher then looks for online dictionary to hear the pronunciation and make a transcript. The transcription is then analyzed by using generative phonology theory.

2.2. Method of Analyzing the Data

This research use qualitative descriptive analysis as a method of analyzing the data. The data is analyzed using the generative phonology theory. The aim of using generative phonology theory is to take a deep

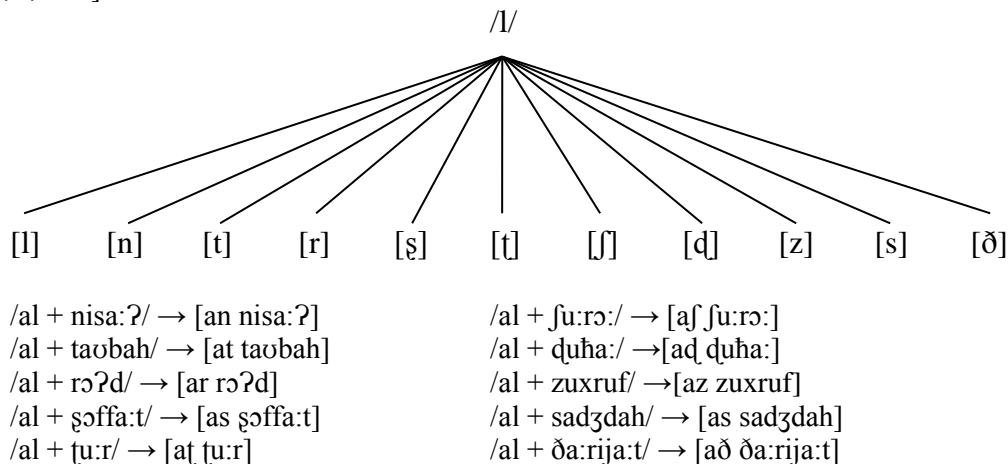
look on the phonological process happen in Al – Qur'an, as generative phonology theory also provides phonological rules.

FINDING & DISCUSSION

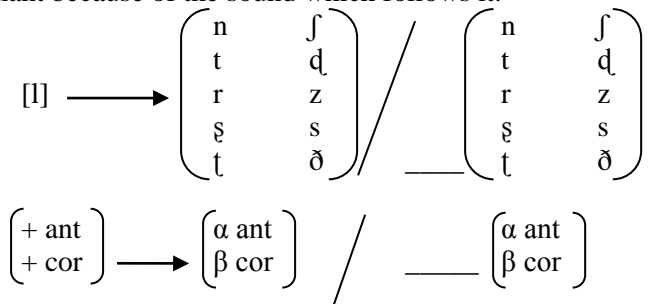
1. Assimilation Consonant – Consonant

1.1. The prefix al–

Some words which have prefix al– are gathered. From those data, it can be seen that some words assimilates with the consonant which follows it and some do not. It can also be seen that the sound /l/ which does not assimilates has more varied sound compared to sound /l/ which assimilates with the consonant which follows it. From that explanation, it can be concluded that sound /l/ is the phoneme. The reason of choosing /l/ as the phoneme is because the sound alveolar lateral has wider distribution compared to other sound like /n, t, r, ʃ, ʈ, ʂ, d, z, s, or ð/. The sound [l] does not change when it is followed by the sound [f, b, m, a, h, i, k, q, dʒ, h, l, ɣ, w]. Meanwhile, the sound [l] changes into the sound [n, t, r, ʃ, ʈ, ʂ, d, z, s, or ð] because the influence of the sound which follows it.



From the data above, it can be concluded that the assimilation process taking place is the consonant – consonant assimilation. It can be seen from the sound [l] that assimilates with the sound which follows it, such as the sound [n, t, r, ʃ, ʈ, ʂ, d, s, z, ð]. The sound [l] can change into the other consonant because of the sound which follows it.



The sound [l] change into sound [n] or [t] or [r] or [ʃ] or [ʈ] or [ʂ] or [d] or [s] or [z] or [ð] when it is followed with the sound [n] or [t] or [r] or [ʃ] or [ʈ] or [ʂ] or [d] or [s] or [z] or [ð]. This process can be included into regressive assimilation, as the sound [n, t, r, ʃ, ʈ, ʂ, d, s, z, ð] affect the sound before it, which is the sound [l].

1.2. The assimilation of sound [n]

The sound [n] in Arabic can also assimilate with other sound. In Arabic, the sound [n] can assimilate with the almost all sound in Arabic [b, t, θ, dʒ, d, ð, r, z, s, ʃ, ʈ, ʂ, ʕ, ʕ, f, k, l, j].

- [n] → [m] / ____ [b]

The sound [n] becomes the sound [m] when it is followed by the sound [b].

/layun + badanna/ → [layumbadanna]

/lanas faʔan + binna:ʃijah/ → [lanasfaʔambinna:ʃijah]

Researcher notices that the place of articulation of sound [n] is alveolar; meanwhile the sound [b] is bilabial. As it is explained before that assimilation usually influence the place of articulation, the sound [n] – which is alveolar –, then change into bilabial sound [m] when it is followed by bilabial sound [b]. The reason of changing the sound [n] into [m] when it is followed by the sound [b] is because the sound

[m] is the sound which can represent both the bilabial and nasal sound. In this case, the sound [n] is influenced by consonant sound [b].

From the data above, it can be concluded that the assimilation process taking place is the consonant – consonant assimilation. The change of sound [n] become [m] when it is followed by the sound [b] is because the assimilation of the sound [n] and [b]. This assimilation process can be included into regressive assimilation.

$$\begin{array}{c} [n] \longrightarrow [m] / \text{---} [b] \\ \left(\begin{array}{c} + \text{ nas} \\ + \text{ ant} \\ + \text{ cor} \end{array} \right) \longrightarrow \left(\begin{array}{c} + \text{ nas} \\ + \text{ ant} \\ - \text{ cor} \end{array} \right) / \text{---} \left(\begin{array}{c} + \text{ cons} \\ + \text{ ant} \\ - \text{ cor} \end{array} \right) \end{array}$$

- [n] → [l] / ___ [l]
[n] → [r] / ___ [r]

The sound [n] becomes either the sound [l] or [r] when it is followed by the sound [l] or [r].

/humazatin + lumazah/ → [humazatilumazah]

/iʃːfatin + rɔːdijah/ → [iʃːfatirɔːdijah]

As it can be seen from the data above, the sound [n] change into [l] when it is followed by the sound [l], and change into [r] when it is followed by [r]. Researcher notices that the place of articulation for both three sounds [n], [l] and [r] are alveolar, where [n] is nasal, [l] is lateral, and [r] is trill. Both sound [l] and [r] can be classified as liquids consonants. From the example above, the sound [n] changes into the sound [l] which follows it. The sound [n] completely disappears and replaced by the sound [l]. The same case happens for the sound [r].

From the data above, it can be concluded that the assimilation process taking place is the consonant – consonant assimilation. The change of sound [n] become [l] or [r] is because the influence of the sound [l] or [r] which follows the sound [n].

$$\begin{array}{c} [n] \longrightarrow \left(\begin{array}{c} l \\ r \end{array} \right) / \text{---} \left(\begin{array}{c} l \\ r \end{array} \right) \\ \left(\begin{array}{c} + \text{ nas} \\ + \text{ ant} \\ + \text{ cor} \end{array} \right) \longrightarrow \left(\begin{array}{c} - \text{ nas} \\ \alpha \text{ lat} \end{array} \right) / \text{---} \left(\begin{array}{c} - \text{ nas} \\ \alpha \text{ lat} \end{array} \right) \end{array}$$

- [n] → [ŋ] / ___ [t, θ, dʒ, d, ð, z, s, ʃ, ʒ, ʈ, ʈʰ, f, q, k]

The sound [n] becomes the sound [ŋ] when it is followed by the sound [t, θ, dʒ, d, ð, z, s, ʃ, ʒ, ʈ, ʈʰ, f, q, k].

/an + tum/ → [aŋtum]

/man + θuːrɔ/ → [maŋθuːrɔ]

/man + dʒaːʔ/ → [maŋdʒaːʔ]

/in + darəbbihim/ → [iŋdarəbbihim]

/un + ðirukum/ → [uŋðirukum]

/an + zalnaːhu/ → [aŋzalnaːhu]

/in + saːnu/ → [iŋsaːnu]

/min + ʃarril/ → [miŋʃarril]

/an + ʒolaːtihi/ → [aŋ ʒolaːtihi]

/min + dʒɔːriʔ/ → [miŋdʒɔːriʔ]

/min + tʃiːn/ → [miŋtʃiːn]

/yan + ðʰuːri/ → [yaŋðʰuːri]

/man + fuːʃ/ → [maŋfuːʃ]

/kutubun + qɔːjjimah/ → [kutubuŋqɔːjjimah]

/min + kulli/ → [miŋkulli]

As seen from the examples above, the sound [n] changes into [ŋ] when it is followed with the sound [t, θ, dʒ, d, ð, z, s, ʃ, ʒ, ʈ, ʈʰ, f, q, k].

$$\begin{array}{c} [n] \longrightarrow [ŋ] / \text{---} [t, \theta, dʒ, d, \ð, z, s, ʃ, ʒ, ʈ, ʈʰ, f, q, k] \\ \left(\begin{array}{c} + \text{ ant} \\ + \text{ cor} \end{array} \right) \longrightarrow \left(\begin{array}{c} - \text{ ant} \\ - \text{ cor} \end{array} \right) / \text{---} \left(\begin{array}{c} \alpha \text{ ant} \\ \beta \text{ cor} \end{array} \right) \end{array}$$

- [n] → [m] / ___ [m]

The sound [n] becomes the sound [m] when it is followed by the sound [m].

/min + masad/ → [mimmasad]

The sound [n] assimilates with the sound [m] which follows it. Researcher also notices that both of the sound [n] and [m] are nasal sound, with difference only in the place of articulation; the sound [n] is alveolar nasal and sound [m] is bilabial nasal. As it is explained in previous chapter that assimilation

process can affect the sound which follow or before it, the change of sound [n] into [m] can be concluded as regressive assimilation since the sound [m] affects the sound before it, which is the sound [n].

$$\begin{array}{c} [n] \longrightarrow [m] \\ \left(\begin{array}{c} + \text{nas} \\ + \text{ant} \\ + \text{cor} \end{array} \right) \longrightarrow \left(\begin{array}{c} + \text{nas} \\ + \text{ant} \\ - \text{cor} \end{array} \right) \end{array} \quad / \quad \begin{array}{c} [m] \\ \left(\begin{array}{c} + \text{nas} \\ + \text{ant} \\ - \text{cor} \end{array} \right) \end{array}$$

2. Assimilation Consonant – Vowel

The Arabic sound only has three vowel [alif, wau, yaʔ], and two of them [wau] and [yaʔ] are put in IPA as glide sound [w] and [j]. Glide itself is considered as semi vowel in IPA. Researcher notices that there is an assimilation process involved the sound [j] and [w] as it is seen in the example below

/jaumaiðin + jaʃduru/ → [jaumaiðinjjaʃduru]

/in + wa a:manahum/ → [iwwa a:manahum]

The sound [n] change into [j] when it is followed by the sound [j], and change into [w] when it is followed by [w]. Researcher notices that both sound [j] and [w] are classified as continuants in the manner of articulation. From the example above, the sound [n] changes into the sound [j] or [w] which follows it. The sound [n] completely disappears and replaced by the sound [j] or [w]. From the data above, it can be concluded that the assimilation process taking place is the consonant – vowel assimilation, as the sound [j] and [w] are considered as semi vowel sound.

$$\begin{array}{c} [n] \longrightarrow \left(\begin{array}{c} j \\ w \end{array} \right) \\ \left(\begin{array}{c} + \text{nas} \\ + \text{ant} \\ + \text{cor} \end{array} \right) \longrightarrow \left(\begin{array}{c} + \text{cont} \\ - \text{ant} \\ - \text{cor} \end{array} \right) \end{array} \quad / \quad \begin{array}{c} \left(\begin{array}{c} j \\ w \end{array} \right) \\ \left(\begin{array}{c} + \text{cont} \\ - \text{ant} \\ - \text{cor} \end{array} \right) \end{array}$$

CONCLUSION & SUGGESTION

Phonological process is a process of phonological change as a result of affixation. It can be in form of assimilation, deletion, coalescence, and deletion. Phonological process in Arabic mostly the assimilation process, both in consonant – consonant assimilation and consonant – semi-vowel assimilation. The assimilation process happen in Arabic include the sound [l] and [n]. The sound [l] can assimilate with sound [n, t, r, ʃ, ʈ, ʃ, d, s, z, ð]. Meanwhile, the sound [n] can assimilate with sound [b, l, r, t, θ, dʒ, d, ð, z, s, ʃ, ʂ, d, ʈ, ðʃ, f, q, k, m, j, w].

BIBLIOGRAPHY or REFERENCES

- Abu-Abbas, KH, Wael M. Zuraiq, Feda Y. Al-Tamimi. (2010). *Assimilation and Local Conjunction in Arabic*. SKASE Journal of Theoretical Linguistics. vol. 7.
- Daniel, I.O. (2011). *Introductory phonetics and phonology of English*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.
- Kenstowicz, M, & Charles Kisseberth. (1979). *Generative phonology*. San Diego: Academic.
- Kholisin. (2002). *Variasi fonologis bahasa arab lisan dialek mesir dan saudi Arabia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lieber, R. (2009). *Introducing morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Mathkour, H.A. (2015). *Phonological assimilation in Arabic and English*.
- Mohanan K.P. (1986). *The theory of lexical phonology: Studies in natural language and linguistic theory*, vol 6. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-009-3719-2_1
- Nafisah, S. (2017). *Proses fonologis dan pengkaidahannya dalam kajian fonologi generatif*.
- Nasution, ASA. (2015). *Pelesapan dan penggantian bunyi bahasa Arab*. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 14, No 1. Adabiyāt.
- Ramelan. (1994). *English Phonetics*. Semarang IKIP: Semarang Press.
- Schane, S.A. (1992). *Fonologi generatif*. Summer Institute of Linguistics-Indonesia.

KONSEPTUAL METAFORA DALAM PIDATO KONTROVERSIAL VICTOR LAISKODAT

Vendra Ardiansyah, Aceng Ruhendi Saifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

Vendraardiansyah@upi.edu, acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRAK

Beberapa kalimat dalam pidato Victor Laikosat yang disampaikan di Kupang, Nusa Tenggara Timur menggunakan metafora dalam menggambarkan acaman pada Negara maupun kegiatan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana ungkapan metafora dalam dinilai mengandung ujaran kebencian dan menyudutkan empat partai politik, yakni Gerindra, Demokrat, PKS, dan PAN. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis Makna metafora pada penelitian menggunakan Metafora Konseptual (Lakoff dan Johnson, 1980). Sedangkan menentukan fungsi dan makna metaforis berdasarkan ekspresi metaporikal dari Leech (1981). Penelitian ini menarik karena banyak pihak yang berbeda pandangan dalam menanggapi isi pidato yang disampaikan Victor, terutama penggunaan metafora kreatif didalam kalimat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metafora dengan (1). Bagaimana bentuk dan makna metafora yang digunakan dalam pidato kontroversial victor (2.) Apa fungsi metaforis yang digunakan victor laikosat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metafora yang diciptakan memiliki efek persuasi terhadap kognisi pendengar. Victor ingin menyuarakan betapa pentingnya menolak anti kebhikaan. Selain itu, victor juga ingin mengingatkan partai-partai jangan menjadi jalan bagi pihak-pihak intoleran. Berdasarkan temuan tersebut, studi ini menyimpulkan bahwa victor menggunakan beberapa metafora sebagai sarana untuk mengkonkretkan makna dalam mempersuasi pendengarnya yang hadir di dalam menggambarkan realitas yang ada.

Kata kunci: semantik kognitif, metafora, proses metaforis.

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk membangun citra politik yang baik dihadapan publik adalah dengan jalan retorika. Retorika politik bisa dipahami sebagai salah satu strategi persuasi untuk meyakinkan orang lain. *Elocutio* adalah satu dari lima teknik retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) dikembangkan di Yunani oleh Aristoteles (384-322 SM). Salah satu jenis gaya bahasa yang banyak digunakan pada retorik adalah metafora. Metafora sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu memahami. Dengan kata lain, metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya (Lakoff dan Johnson 1998). Hubungan erat antara politik dan retorika sangat erat dimana awal penggunaannya digunakan sebagai alat propaganda politik dan digunakan sebagai alat kampanye baik oleh partai, organisasi, media, hingga negara.

Victor laiskodat merupakan anggota DPR RI dari Partai NasDem dari daerah penentuan Nusa Tenggara Timur II pada penentuan umum legislatif 2014 serta ditunjuk jadi Ketua Fraksi Partai NasDem DPR RI. Sekarang ini ia menjabat pada Komisi I yang menaungi bagian Pertahanan, Intelijen, Luar Negeri, Komunikasi serta Informatika. Sebagai seorang yang membidangi komisi 1 sudah dipastikan memiliki informasi-informasi penting dari sudut pandang intelejen. Maka seyogyanya pidato disampaikan identik dengan makna denotasi yang banyak mengandung metafora dalam membangun persepsi publik. Salah satu pidato victor laiskodat di Kupang dilaporkan kebareskrim Polri atas dugaan ujaran kebencian.

Analisis mengenai metafora yang digunakan untuk memahami suatu wacana tulisan maupun lisan telah dilakukan besar-besaran oleh banyak peneliti diberbagai bidang. Misalnya Refaie (2003) yang berjudul, "*Understanding visual metaphor: the example of newspaper cartoons*" artikel ini membahas 'tatabahasa' metafora visual. Dikatakan bahwa metafora visual tidak dapat digambarkan secara memadai dalam persyaratan formal saja. Sebaliknya, mereka harus dianggap sebagai representasi visual dari pemikiran atau konsep metafora. Kedua, Zinken (2003) "*Ideological Imagination: Intertextual and correlational metaphors in political discourse.*" Zinke mengusulkan untuk membedakan dua jenis motivasi ideal untuk metafora: yaitu korelasi dan intertekstualitas.

Penelitian ini berfokus pada bidang politik, edukasi masyarakat dan informasi, khususnya kalimat dalam pidato Victor Laiskodat yang mengandung metafora. Oleh karena itu perlu dianalisis menggunakan teori makna dan fungsi metafora. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metafora yakni, 1.) Bagaimana bentuk dan makna metafora yang digunakan dalam pidato kontroversial Victor Laiskodat dengan menggunakan Analisis Makna metafora menggunakan Metafora Konseptual

yang dirumuskan Lakoff dan Johnson serta, 2.) Apa fungsi metafora yang digunakan Victor Laiskodat dengan menggunakan analisis makna kata berdasarkan Leech.

TEORI & METODOLOGI

1) Metafora

Selama lebih dari 2.000 tahun, metafora dipelajari dalam suatu disiplin yang dikenal sebagai retorik. Disiplin ini pertama kali didirikan di Yunani kuno, dan dulu berfokus pada instruksi praktis dalam cara membujuk orang lain tentang masalah tertentu lihat dengan menggunakan perangkat retorik. Metafora adalah salah satu perangkat ini, yang disebut kiasan ke retorik. Karena pentingnya pusatnya, metafora kemudian dikenal sebagai kiasan utama. Dalam pendekatan ini, metafora dicirikan oleh bentuk skematik A adalah B (Green & Evans, 2006: 293). Setiawan (58:2010) juga menjelaskan metafora berasal dari bahasa Yunani, "*methaphora*" yang artinya membawa atau memindahkan.

2) Metafora dalam semantik kognitif

Struktur konseptual yang terdiri dari sifat dan organisasi representasi mental adalah cara semantik kognitif melihat makna linguistik. Talmy dalam (Green & Evans, 2006: 156). Mendeskripsikan semantik kognitif penelitian tentang konten konseptual dan organisasi dalam bahasa. Makna konseptual menurut Evans dalam Prayudha (2015, 37) unit-unit simbolis dan aspek non kebahasaan berkombinasi dalam proses kebahasaan. Oleh karena itu unsur makna dapat bergeser apabila ditambah atau dikurangi unsurnya, pergeseran makna konseptual sendiri dalam metafora yaitu membandingkan dua ranah konsep. Lakoff, (1992:10) memetakan struktur skema metafora menjadi tempat, jalan, pencitraan yang dicitrakan.

3.) Fungsi makna kata

Leech (1981:9) membagi fungsi makna kata menjadi makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik.

4) Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Lebih khusus penelitian ini dikategorikan dalam kajian semantik teori metafora konseptual dan teori fungsi makna. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pencatatan. Peneliti mencatat data pidato dari website media elektronik online detik.com. Sehingga, unit analisis pada studi ini adalah semua ungkapan metaforis yang terdapat dalam pidato kontroversial Victor Laiskodat di Kupang. Selanjutnya, data yang telah terkumpul di analisis dengan menggunakan pendekatan kognitif menurut Lakoff dan Johnson (1980) dan fungsi makna kata (Leech 1981). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu pemilahan data, teknik kategorisasi data, dan teknik interpretasi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

1. Temuan

Studi ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana bentuk, makna dan fungsi metafora dalam pidato kontroversial Victor Laiskodat di Kupang. Berdasarkan hasil analisis bagaimana bentuk dan makna metafora dalam pidato kontroversial Victor Laikosat dikupang maka ditemukan metafora berbentuk dua kata majemuk dan delapan metafora berbentuk kalimat yang skema metaforanya berbentuk gerakan dan keadaan yang dapat dilihat pada tabel 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1. Pemetaan konseptual kata majemuk metafora dan skema metafora pidato Victor Laiskodat.

Data	Pemetaan konseptual kata majemuk metafora	Skema metafora
1	<i>Negara khilafah adalah Semua wajib salat.</i>	Gerakan
2	Partai nomor satu Gerindra, Partai nomor dua itu namanya Demokrat, partai nomor tiga namanya PKS. Partai nomor empat namanya PAN <i>adalah Kelompok-kelompok ekstremis</i>	Gerakan

Tabel 2. Pemetaan konseptual kalimat metafora dan skema metafora pidato Victor Laiskodat.

Data	Pemetaan konseptual kalimat metafora	Skema metafora
------	--------------------------------------	----------------

1.	<i>Kaum intoleran adalah mereka mau mereka punya suku kalian</i>	Keadaan
2.	<i>Kaum intoleran adalah mereka mau mereka punya suku kalian</i>	Keadaan
3.	<i>Kaum intoleran adalah mereka tidak suka agama lain</i>	Keadaan
4.	<i>Kaum intoleran adalah mereka mau mereka punya agama kalian</i>	Keadaan
5.	<i>Kaum intoleran adalah mereka tidak suka orang laen</i>	Keadaan
6	<i>Kaum intoleran adalah mereka mau mereka punya diri kalian</i>	Keadaan
7.	<i>Kaum intoleran adalah mereka mau mereka punya bangsa kalian.</i>	Keadaan
8.	<i>Kaum intoleran adalah mereka mau mereka punya suku kalian</i>	Keadaan

Skema metafora pada tabel merujuk pada gerakan, perubahan, tujuan, keadaan dan akibat. Hubungan penyesuaian pada konseptual metafora dan skema metafora menurut Lakoff dan Johnson, (1980) adalah *experiential base* (pengalaman) yang terdiri dari ranah sasaran dan ranah sumber. Akan tetapi tidak semua aspek RSu terpetakan dalam RSa, pemetaan yang tidak ditampilkan disebut penyembunyian (tujuan). Untuk memperjelas hal tersebut maka akan dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 3. Ranah sumber, ranah sasaran dan tujuan

<i>Data</i>	<i>Ranah sumber</i>	<i>Ranah sasaran</i>	<i>Tujuan</i>
1	<i>Semua wajib salat.</i>	<i>Negara Khilafah</i>	<i>Menolak penyeragaman</i>
2	<i>Kelompok-kelompok ekstrimis</i>	Partai nomor satu Gerindra, Partai nomor dua itu namanya Demokrat, partai nomor tiga namanya PKS. Partai nomor empat namanya PAN.	<i>Kebangkitan paham-paham radikal</i>
5	<i>Mereka mau mereka punya suku kalian</i>	<i>Kaum intoleran</i>	<i>Mendorong persatuan.</i>
6	<i>Mereka tidak suka agama lain</i>	<i>Kaum intoleran</i>	<i>Mendorong persatuan.</i>
7	<i>Mereka mau mereka punya agama kalian</i>	<i>Kaum intoleran</i>	<i>Mendorong persatuan.</i>
8.	<i>Mmereka tidak suka orang laen</i>	<i>Kaum intoleran</i>	<i>Mendorong persatuan.</i>
9.	<i>Mereka mau mereka punya diri kalian</i>	<i>Kaum intoleran</i>	<i>Mendorong persatuan.</i>
10.	<i>Mereka mau mereka punya</i>	<i>Kaum intoleran</i>	<i>Mendorong persatuan.</i>

	<i>bangsa kalian.</i>		
--	-----------------------	--	--

Ranah konsep metafora dalam pidato Victor laiskodat dapat dijelaskan kedalam skema citra. Yaitu menjelaskan hal-hal abstrak yang bersifat fisik pada struktur konseptual dalam semantik (Saeed, 1997). Menurut Johnson dalam Saeed (1997) mengungkapkan salah satu jenis skema citra yang sering digunakan dalam penelitian linguistik yakni skema jalan (*patc schema*). Skema konsep adalah pada tabel 3.

Tabel 4. Konsep jalan

Skema konsep jalan (Saeed,1997)	
Sumber	<i>Semua wajib salat adalah Negara khilafah</i>
Jalan	<i>Kelompok-kelompok ekstrimis adalah Partai nomor satu Gerindra, Partai nomor dua itu namanya Demokrat, partai nomor tiga namanya PKS. Partai nomor empat namanya PAN.</i>
Sasaran	<i>Mereka mau mereka punya suku kalian adalah kaum intoleran</i> <i>Mereka tidak suka agama lain adalah kaum intoleran</i> <i>Mereka mau mereka punya agama kalian adalah kaum intoleran</i> <i>Mereka tidak suka orang laen adalah kaum intoleran</i> <i>Mereka mau mereka punya diri kalian adalah kaum intoleran</i> <i>Mereka mau mereka punya bangsa kalian adalah kaum intoleran</i>

Berdasarkan pengelompokan data metafora pidato Victor laiskodat selanjutnya akan dikelompokkan melalui ketujuh fungsi bahasa dalam komunikasi secara umum dikaitkan dengan fungsi aspek makna tujuan (Leech 1981: 9) pada tabel 5.

Tabel 5. Jenis makna metafora

No	Kata, frasa, kalimat metafora	Jenis makna
1	<i>Negara khilafah adalah Semua wajib salat.</i>	Makna afektif
2	<i>Kelompok-kelompok ekstrimis adalah Partai nomor satu Gerindra, Partai nomor dua itu namanya Demokrat, partai nomor tiga namanya PKS. Partai nomor empat namanya PAN.</i>	Makna tematik
3	<i>Mereka mau mereka punya suku kalian adalah kaum intoleran</i>	Makna afektif
4	<i>Mereka tidak suka agama lain adalah kaum intoleran</i>	Makna afektif
3	<i>Mereka mau mereka punya agama kalian adalah kaum intoleran</i>	Makna afektif
6	<i>Mereka tidak suka orang laen adalah kaum intoleran</i>	Makna afektif
7	<i>Mereka mau mereka punya diri kalian adalah kaum intoleran</i>	Makna afektif
8	<i>Mereka mau mereka punya bangsa kalian adalah kaum intoleran</i>	Makna afektif

Berdasarkan pengamatan hasil analisis data maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan semua wajib salat, kelompok ekstrimis memaksakan agama, suku, bangsa sebagai ranah Negara Khilafah, demokrat, PAN, Gerindra, PKS, dan kaum intoleran pada tabel 1 membentuk suatu skema gerakan dan keadaan merupakan cara Victor untuk mengekspresikan pandangannya. Victor menyadari makna semua wajib salat adalah memaksa memeluk agama Islam, namun ada hal yang tidak disadari dalam pengelompokan metafora tersebut yaitu apabila diamati pengelompokan konseptual semua wajib salat terletak pada ranah sumber yang sama dengan kelompok ekstrimis lihat tabel 3. Hal yang sama terjadi pada kaum intoleran dan 4 partai yang telah disebutkan diatas. Hal ini sejalan dengan Agus (2013) Penelitian tentang bagaimana metafora konseptual digunakan untuk menjelaskan ekspresi ungkapan. Dalam penelitiannya Agus menunjukkan bahwa secara formal dan fungsional, konsep metafora muncul bersamaan dengan proses pemikiran manusia, dan sebagian besar tidak disadari.

Kemudian hasil dari pengelompokan yang dijelaskan pada tabel 4 menjelaskan tujuan penggunaan metafora untuk menjelaskan suatu ranah konsep abstrak. Yang mana untuk mewujudkan negara khilafah melalui 4 partai dengan cara merebut suku, agama dan bangsa. Ferrari (2007) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metafora sering digunakan untuk membingkai representasi dari situasi saat ini ke dalam bingkai konflik, yang tampaknya sangat penting basis ideologis untuk memberlakukan strategi argumentasi pro-perang. Beberapa spesifik emosi telah muncul sebagai biasanya terkait dengan metafora seperti kemarahan, iman, kebanggaan dan penghinaan. Namun tujuan dari penyampaian Victor adalah menolak dan mengharapakan kesadaran semua pihak yang hadir dalam pidato di Kupang hal ini dapat dilihat pada tabel 3 dimana tujuan didominasi dengan mendorong persatuan. Salah satu tujuan metafora konseptual menurut Angeli (2012) hasil penelitiannya menjelaskan penggunaan metafora dalam media elektronik untuk menciptakan makna dan membangun kesadaran bagi penerima pesan.

Sementara fungsi metafora berdasarkan Leech (1981) dapat dilihat pada tabel 5 menunjukkan fungsi pidato di dominasi makna afektif. Fungsi makna afektif dalam suatu ujaran mewarnai pengungkapan bahasa. Sebuah makna dapat menimbulkan citra rasa positif dan citra rasa negatif melalui pemilihan katanya berdasarkan pendengar pidato. Citra positif pada makna afektif pada pidato dilatar belakangi dengan kesamaan kesukuan dan agama. Kesamaan agama terletak pada penggunaan "Mau sunat ko" didalam agama Kristen sunat bukanlah hal yang wajib salah satu faktor penyebab menurut Nawani (2003) ajaran Paulus menjadi alasan mengapa tradisi khitan terputus dalam jemaat Kristiani.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian menunjukkan metafora yang digunakan merupakan gaya retorika untuk mengibaratkan makna yang sebenarnya. Metafora yang terdapat dalam pidato kontroversial Victor Laikodot di Kupang digunakan untuk mengkonkretkan suatu konsep misalnya "*Negara khilafah*" yang bermakna *Semua wajib salat*. Berdasarkan analisis semantik kognitif pada pidato kontroversial Victor Laikodot di Kupang terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil:

1. Victor ingin menyuarakan persatuan khususnya bagi masyarakat Kupang terutama terhadap isu-isu SARA agar kebinekaan tetap terjaga.
2. Victor ingin agar partai-partai di Indonesia jangan ditunggangi pihak-pihak yang ingin menjadikan Negara NKRI sebagai Negara Khilafah.

Provokasi dan imbauan untuk mencitrakan Negara khilafah disampaikan Victor dengan cara mengemas dengan menunjukan sasaran merampas suku, agama, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Cecep. 2013. *Conceptual metaphor related to emotion*. Jurnal of language and literature education UPI. Vol 13, no 2.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive linguistics an introduction*. Edinburgh. Edinburgh university press Ltd.
- EL Refaie, Elisabeth. 2003. *Understanding visual metaphor: the example of newspaper cartoons*. Journal SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: www.sagepublications.com) Vol 2(1): 75–95 [1470-3572(200302)2:1; 75–95; 029755].
- Ferrari F. 2007. *Metaphor at work in the analysis of political discourse: Investigating a 'Preventive war' persuasion strategy*. Copyright © 2007 SAGE Publications (Los Angeles, London, New Delhi and Singapore) www.sagepublications.com Vol 18(5): 603–625 10.1177/0957926507079737
- Lakoff, G & Johnson, M., 1980. *Metaphors We Live By*, Chicago: The University of Chicago Press
- . 1987. *Women, Fire, and Dangerous Thing: What categories reveal about the mind*, Chicago: The University of Chicago Press.

- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Suffolk: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd.
- L. Angeli, Elizabeth. 2012. *Metaphors in the rhetoric of pandemic Flu: electronic media coverage of H1n1 and swine flu*. Journal J. TECHNICAL WRITING AND COMMUNICATION, Vol. 42(3) 203-222, 2012.
- Nawawi. 2009. *Khitan menurut pandangan Kristiani dan Muslim (Studi Komparatif Kristen dan Islam)*. Skripsi jurusan perbandingan agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prayudha, MA. 2015. *Linguistik Kognitif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Saeed, John. I. 2003. *Semantics*. Malden: Blackwell Publisher Inc.
- Syamsurizal. (2016). *strategi komunikasi persuasif dalam aktivitas pemasaran (studi deskriptif komunikasi persuasif presenter (staff pemasaran) dalam merekrut calon mahasiswa baru di politeknik lp3i Jakarta)*. Jurnal lentera bisnis, vol .5 No.2 November 2016/ISSN 2252-9993 Hlm, 126-138.
- Zinken, JÖRG. 2003. *Ideological imagination: intertextual and correlational metaphors in politicaldiscours*. *Journal Discourse & Society* Copyright © 2003 SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi) www.sagepublications.com Vol 14(4): 507–523 [0957-9265 (200307) 14:4; 507–523; 033397]

INFORMATION GAP IN TEACHING SPEAKING: STUDENTS' VIEWPOINTS

Veni Nella Syahputri, Nyak Mutia Ismail

Teuku Umar University, Syiah Kuala University

veninellaputri@gmail.com, nyakmutiaismail2010@gmail.com

ABSTRACT

Occasionally, students face speaking problems when they are in the process of skill reinforcement such as low motivation, inhibition, and anxiety. The factor lying behind these shortcomings is usually the high affective filter leading to low intake during the learning process. Higher affective filter happens when the students feel unsecured and uncomfortable, especially when interacting with their teacher. So that, interacting with their peers, or students-students interaction is more helpful in minimizing this problem. One of the techniques that can be used is Information Gap Technique. This study was aimed at finding out whether there is a positive response from students in the implementation of Information Gap Technique or not. This study was conducted to a twenty-six students who were studying General English. The method used was qualitative approach that tried to gather data on the students' response through the questionnaire as the instruments of this research. later, the data obtained after the data collection phase were analyzed using percentage formula to see the portion of the respondents' feedbacks on the technique—who strongly agree, agree, disagree, or strongly disagree. The result showed that there is 89 % of the respondents who have positive response toward the technique implementation. This implied that the use of Information Gap technique became the students' favorite because they are fond of having student-student interaction instead of student-teacher interaction. Besides, more portion of such interaction can help students perceive the essence of real life speaking in communication using English because they can freely use forms of chunks and expressions instead of grammatical forms that they use when interacting with the teacher.

Keywords: speaking skill, response, English language teaching, communication, and students-students interaction.

INTRODUCTION

Communication is the most important part in a language and seen as a success indicator in language teaching and learning. One is mentioned as a skilled speaker when he/she can perform well in initiating, carrying out, and closing conversation. It not simply pronouncing words, but it comes to a more meaningful activity where communication is involved and it is seen as the core of the transaction. Nevertheless, to speak English is not easy because a person who speaks in English needs to master the elements of speaking English such as grammar, vocabulary, pronunciation, intonation, fluency, and comprehension. Once a person has an excellent mastery concerning to these points, they will become good speaker and can use the language in many opportunities. Grauberg (1979) supports that being able to speak is the main competence that want to be reached by most students. Furthermore, Nunan (1998) adds that more people consider that in learning second or foreign language, mastering the speaking is essential because our community see the ability to speak in other language, particularly English, is an indicator of language learning success.

Concerning one of the speaking activities in classroom that generate students inreaction is information gap activity. Larsen-Freeman (2000) assured that Information Gap is an activity where a person, as the interlocutor knows a certain information but keeps it until another person, the partner, comes and asks about the information that she/he misses. So that, if we both know the information and one person still asks the other and he/she answers, the information exchange is not considered to be communicative at all. In addition, Larsen-Freeman (2000) also claims that teaching students using conventional method can possibly bring students to the following problems such as: (a) forgetting the material easily because they do not engage actively in the process, bearing low motivation and this can lead to the impairment in critical thinking development, (c) generate cheating because the activities are the replica done to the previous one(s), (d) classroom becomes boring and uninteresting because it too timid and repetitive. Contrarily, in language learning, students should be facilitated by interesting atmosphere so that they can develop their competences and experiences rather than just answering the question monotonously based on the texts, or only translating them.

From the facts narrated above, the authors are interested in getting students' point of view about their propensity in learning with peers, whether they have positive or negative response toward the technique implementation. So that, this study sought the students' response toward the Information Gap Activity implementation which is formulated in the following question: How do students respond to the use of Information Gap Technique in teaching speaking?

THEORY & METHODOLOGY

Naturally, a person is said able to speak a language when the speaker knows how to speak reasonably and competently. The measurement benchmark of successful language acquisition process is the speaker's ability in using pragmatic competence during his/her idea demonstration (Brown, 2004). Ur (1996) further inserts that in attempting the oral communication, the messages will be effectively conveyed if both the speaker and the listener know well how to use language appropriately, which is not only by using its surface grammar and linguistics items, but also by using the paralinguistic items such as pitch, stress, and intonation. Furthermore, beyond the linguistic items, the nonlinguistic items such as gestures, body language, and expressions are also considered important in social interaction. Dornyei & Thurrell (1994) highlights that social context is very important when we deliver and convey messages from our speaker or listener because what is said should conform with the body language, gestures, eye contact, physical distance, and other nonverbal messages.

In teaching speaking skill, according to Widdowson (1978), there are three steps that a teachers needs to explore when teaching speaking to students. First, the teacher should state objectives, then make presentation, and finally, practice and production. In the initial process which is stating objectives, the teacher has to outline and make clear picture to the students what they are going to learn. In this step, clues for brainstorming the objectives or use visual aids to attract the students' attention and participation is also worth to employ. The next step is presentation. In this step, the teacher gives some language items, which should be contextual to the topic of the day, such as vocabulary, grammar gambits, chunks, or even short expressions. It is also possible to use some media such as text, video recordings, audio recordings, and pictures to make students visualize real interactions among native speakers in real life contexts. The last is practice and production. In this final step, students are drilled with the practice. They have to be drilled until they understand the language items that have been given on that day. The drilling process is very important because in this process, the teacher should assure that the students are able to do the pronunciation individually and independently, as well as correctly, and they should be able to associate the meaning as well. Drill is being learnt through oral repetition of language items that have already been presented. Then, individual responses is also employed to affirm the process. Later, the teacher directs the students by giving them extra information and asked them to reply. It is important to remember that the reply does not have to be correct grammatically because the point of replying is to make confirmation that the communicative process is already on point and the meaning transaction happens.

There are some essential considerations in claiming a student to have a good speaking performance. Harris (1996) points out that the first important thing in speaking is pronunciation. Pronunciation is considered an important part because when a person states his or her ideas, unclear pronunciation can lead to misunderstanding for the listener. Another aspect of speaking is grammar. As it is known that grammar carries meaning and it relates to context, so that using good grammar in speaking is also essential. It is also a way to make the interlocutor understands what messages the speaker tries to deliver (Harris, 1996). Third, vocabulary is also an important aspect in speaking. Harmer (2001) says that vocabulary concerns to three sub-aspects in speaking, they are words, expressions or attitudes, and deictic language. Words are used to shape the idea into oral realization and then it is directly followed by expressions as attitude—whether positive and negative—also follows. Later, deictic language such as words and expressions that point the place, time, and participants in the intermediate or a more distance context is also part in speaking.

The fourth aspect of speaking is fluency. Nunan (2004) states that a person has already mastered a speaking in a certain language when she/he speaks with less or even no pauses, or at least no unnatural pauses. Unless she/he only uses several milisecond by saying 'um' and 'ah' during the speaking moment while trying to deliver opinions and ideas. The last is comprehension, which is the process that involves ability to encode and deliver the message in an understandable way. Or, simply, a person is said to own a good comprehension when she/he is able to respond to what is said by the interlocutor.

One of the activity that generate real life interaction is information gap activity. Miller (1994) proposed the following procedure to be done while teaching using information gap technique. Firstly, the teacher must ensure that the students understand all the instructions given. To make everything clear, the teacher need to provide examples to ignite and enrich the students' knowledge about the technique being applied. The teacher can make modelling through roleplay, information exchange, describing picture, and so on. In addition, the teacher can also give an example which is close to students activity on the daily basis. After the modelling phase, the teacher gives about 15 minutes for the students to build a sense of urgency need to complete. When all groups are finished but there are one or two groups who are still in the process, it is suggested to stop the groups who are not finished because it is not advised to left others not engaged. This can lead to classroom chaos. After that, the teacher practice of using IGT in teaching and learning process, since it is the most important point. The students start their works based on the topic given. Make sure all students understand about the explanation. They have to show their best by working in group. In information gap, the students should help each other to complete the missing information. In this session, the teacher can assess the student performance in speaking. The next step is following up the students' progress where the teacher should allow the students to choose the way they describe the information in the information gap activity. It is important to give each student same portion of opportunity. When the classroom situation get bored, teacher can make bigger activity such as engaging full-class discussions or examining the tasks together with the students.

Regarding the methodology employed in this study, the qualitative approach was used. There was a questionnaire set used during the data collection process. There were 26 respondents who were non-English department students studying General English. There were 10 statements in the questionnaire were arranged in closed form consisting of 4 (four) optional answer in Likert Scale, they were: Strongly Agree, Agree, Disagree, and Strongly Disagree. The questionnaire can be seen in the following.

Table 1. Questionnaire

No	Question
1	I learn speaking more comfortably using IG (Information Gap) technique.
2	Learning with IG can increase my motivation.
3	IG technique make me see speaking as a new activity in learning.
4	I find that learning speaking using IG is more interesting compared to other technique
5	Using IG makes me understand how to practice language in context.
6	The use of IG increases my vocabulary.
7	The use of IG increases my confidence.
8	The use of IG increases my activeness.
9	The use of IG increases my creativity.
10	I like talking to my friends during the process of IG implementation.

As it can be seen that the questionnaire consisted of ten questions. The first question is asking about whether the students feel comfortable with the technique. Then it asks about students' motivation, the third question is to find out whether they see speaking as a new activity which means that they are not bored during the learning process. The next question is asking whether they find that learning speaking using IG is more interesting compared to other technique. Then, it asks whether Information Gap Technique makes them understand how to practice language in context. Later, the questionnaire questions whether Information Gap Technique increase their vocabulary, confidence, activeness, and creativity, respectively. And finally, it asks whether they are delighted talking to their peers during the learning process. Afterwards, the data obtained from the respondents were calculated using percentage formula as suggested by Sudijono (2009) as follows.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Note:

P = Percentage

f = the frequency of how many the answer was chosen

n = the number of the students

100 = the constant value.

FINDING & DISCUSSION

The result percentage can be seen in the following graph.

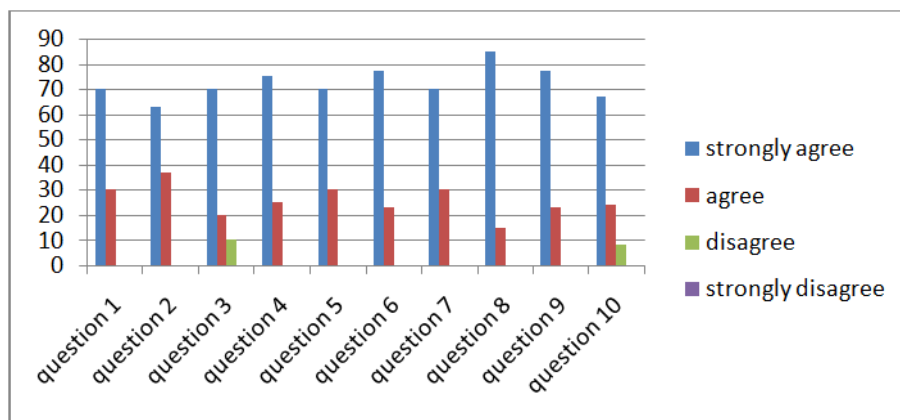


Figure 1. Percentage on students' response toward the implementation of Information Gap Activity

In the graph above, it can be seen that for the statement 1, students answered that learning by using Information Gap Technique makes them feel more comfortable than other techniques. There were 70 % of the students chose "strongly agree", 30 % responded that they agree with this statement, and none responded "disagree". Next, toward the second statement of questionnaire learning by using Information Gap Technique can increase their motivation in learning speaking, in this case 63% students chose "strongly agree" and 37% chose "agree".

In statement 3, 70% of the students answered that they got new atmosphere in learning speaking chose "strongly agree" and 30% chose "agree". Next, concerning the fourth question asking whether learning speaking using Information Gap Technique is very interesting. There was 75% strongly agreed and 25% agreed. Then, regarding the fact that they know more about how to practice English Speaking was strongly agreed by 70% of the students and 30% of them agreed. Later, concerning their vocabulary increase in using Information Gap was strongly agreed by 77% and agreed by 23% of the whole respondents. this result is also supported by Hubbard (1983) claiming that Information gap technique can give positive impact toward students' ability in speaking, and in communication process, generally.

The seven question about whether they become more confident in speaking was strongly agreed by 77% and agree by 23% of the students. The eighth question which was asking about whether the students can be active in learning speaking by using IGT, 85% of them "strongly agree" and 15% chose "agree". As Ur (1996) urges that the activities and tasks done during the phase of the information-gap principle can lead students to be actively participate in the teaching and learning process. In the ninth question asking about whether learning speaking by using Information Gap Technique make them more creative or not, 77% of the students strongly agreed and 23% of them agreed. And in the last question asking that whether they like peer interaction during the learning process, 67% of them strongly agreed, 24% agreed, and 8% disagreed. This is because they were fond of learning with frineds rather than learning with conventional method where they have to sit still and listen to the teacher. This peer interaction process can leave positive imprints on the students' learning memory (Harmer, 2001).

CONCLUSION & SUGGESTION

From the findings above, it can be concluded that the respondents have positive responses toward the implementation of Information Gap activity because it is seen that the interaction among peers is more interesting than teacher-students interaction during the learning process. So, it is further suggested that in teaching speaking, it is better for the teacher to initiate student-students interaction such as the one employed in Information Gap activity.

REFERENCES

- Brown, H. D. 2004. *Teaching by principle: an interactive approach to language pedagogy*. New York: Longman.
- Dornyei, Z. & Thurrell, S. 1994. Teaching conversation skills intensively: course content and rational. *ELT Journal*, 48(1):40-49.
- Grauberg, W. 1979. *The elements of foreign language teaching*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- Harris, D. 1996. *Testing English as A Second Language*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Harmer, J. 2001. *The practice of english language teaching*. Edinburgh: Pearson Education limited.
- Hubard, S. 1983. *Communication Action*: New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Larsen-Freeman. D. 2000. *Techniques and principles in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Miller, T. 1994. English teaching Forum Online. Washington D.C: Longman Group. Retrived from <http://www.teachingenglish.com>
- Nunan, D. 1998. *Second language teaching and learning*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Nunan, D. 2004. *Task based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ur, P. 1996. *A course in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widdowson, H. G. 1978. *Teaching language as communication*. New York: OxfordUniversity Express.

SISI SINTAKSIS PENGGUNAAN PARTIKEL ATUH PADA CERITA REKAAN DALAM MAJALAH BERBAHASA SUNDA MANGLE

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
wahya.unpad@gmail.com

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan penutur kedua terbanyak setelah bahasa Jawa. Bahasa ini dituturkan oleh etnik Sunda yang tinggal di Jawa Barat, Banten, dan di beberapa daerah lainnya, seperti di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Bahasa Sunda digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai identitas etnik Sunda, baik di lingkungan keluarga di dalam rumah maupun di luar rumah. Bahasa Sunda mengenal ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa Sunda sebagai muatan lokal diajarkan di sekolah dasar di Jawa Barat. Bahasa Sunda memiliki beberapa variasi geografis. Sebagai ragam tulis, bahasa Sunda digunakan dalam naskah kuno, buku, majalah, dan surat kabar. Sebagai bahasa alamiah bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan bentuk fatis. Namun demikian, belum banyak penelitian mengenai bentuk fatis ini. Beberapa bentuk fatis telah diteliti penulis dan disajikan dalam pertemuani ilmiah. Bentuk fatis umumnya digunakan dalam bahasa lisan informal, antara lain berfungsi menciptakan keakraban dan menekankan atau menegaskan kalimat. Bentuk fatis menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam percakapan. Dalam cerita fiksi, bentuk fatis ini sering muncul dalam percakapan antartokoh. Bentuk fatis memiliki fungsi pragmatik tertentu dalam percakapan tersebut. Salah satu bentuk fatis dalam bahasa Sunda adalah atuh. Secara bentuk atuh merupakan partikel karena tidak dapat digunakan secara tersendiri, harus didampingi unsur lingual lain. Secara sintaksis, partikel atuh harus hadir bersama unsur lingual lain, baik sebelum maupun setelah unsur lingual lain. Partikel atuh dapat muncul dalam kalimat berita, tanya, dan perintah. Dalam kalimat, partikel ini dapat muncul di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Partikel ini pun dapat muncul dalam kalimat, baik yang berkonstruksi klausa maupun bukan berkonstruksi klausa. Kalimat yang memuat partikel atuh dapat disertai subjek dapat pula tidak. Hal-hal di atas menarik untuk dibahas dan menjadi tujuan penelitian ini. Pada hemat penulis belum ada penelitian fatis atuh sebelumnya. Makalah ini akan mencoba membahas sebagian masalah yang terdapat dalam fatis ini dipandang dari bidang sintaksis. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih atau distribusional. Sumber data berupa cerita fiksi yang terdapat dalam majalah berbahasa Sunda Mangle dengan sampel beberapa majalah Mangle yang terbit edisi tahun 2007.

Kata kunci: bentuk fatis, sintaksis, partikel, kalimat, distribusi

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan penutur kedua terbanyak setelah bahasa Jawa. Bahasa ini dituturkan oleh etnik Sunda yang tinggal di Jawa Barat, Banten, dan di beberapa daerah lainnya, seperti di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Bahasa Sunda digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai identitas etnik Sunda, baik di lingkungan keluarga di dalam rumah maupun di luar rumah. Bahasa Sunda mengenal ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa Sunda sebagai muatan lokal diajarkan di sekolah dasar di Jawa Barat. Bahasa Sunda memiliki beberapa variasi geografis. Sebagai ragam tulis, bahasa Sunda digunakan dalam naskah kuno, buku, majalah, dan surat kabar. Sebagai bahasa alamiah bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan bentuk fatis. Namun demikian, belum banyak penelitian mengenai bentuk fatis ini. Beberapa bentuk fatis telah diteliti penulis dan disajikan dalam pertemuani ilmiah. Bentuk fatis umumnya digunakan dalam bahasa lisan informal, antara lain berfungsi menciptakan keakraban dan menekankan atau menegaskan kalimat. Bentuk fatis menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam percakapan. Dalam cerita fiksi, bentuk fatis ini sering muncul dalam percakapan antartokoh. Bentuk fatis memiliki fungsi pragmatik tertentu dalam percakapan tersebut

Penelitian tentang fatis atau kategori fatis dalam bahasa Sunda terbilang langka dan istilah fatis atau kategori fatis ini belum dijadikan nama atau label kategori kata, padahal jumlah kategori kata ini cukup banyak. Secara bentuk, fatis ini dapat berupa partikel, kata, ataupun frasa. Dari sisi distribusi, ada yang berposisi di awal, di tengah, atau di akhir tuturan. Secara semantik fatis mendukung makna kalimat yang beragam sesuai dengan ragamnya bentuk fatis tersebut.

Terkait dengan perilaku fatis dalam tuturan, makalah ini membahas masalah berikut. (1) Jenis kalimat apakah secara fungsi komunikasi yang memunculkan fatis *atuh*? (2) Jenis kalimat apakah berdasarkan keberadaan klausanya yang memunculkan fatis tersebut? (3) Bagaimana distribusi fatis tersebut dalam kalimat? Dengan demikian, artikel ini bertujuan (1) membahas jenis kalimat secara fungsi komunikasi yang memunculkan fatis *ih*; (2) membahas jenis kalimat yang berdasarkan keberadaan klausanya, yang memunculkan fatis tersebut; (3) membahas distribusi fatis tersebut dalam kalimat.

Ungkapan fatis atau kategori fatis merupakan bagian dari kategori kata yang sarat dengan sentuhan pragmatik dan sosiolinguistik (Wahya, 2014 dan 2015a). Ungkapan fatis berperan penting dalam percakapan atau dialog, yang melibatkan penutur dan petutur dalam menciptakan keakraban (lihat pula Rahardi, 2005: 119). Dengan kata lain, kategori fatis biasanya muncul saat penutur dan petutur berkomunikasi secara akrab. Teks yang memuat unsur fatik ini dapat dikatakan teks fatik (bandingkan dengan Zalmar dan Harahap, 2009: 66).

Secara fenomenologi, istilah fatis sendiri, muncul dalam ungkapan *fungsi fatik* sebagai salah satu dari lima fungsi bahasa, yakni informasional, ekspresif, direktif, fatik, dan estetik (Leech, 2003: 65). Fungsi fatik berkaitan dengan sarana komunikasi. Fungsi fatik merupakan fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik (di dalam budaya Inggris, berbicara tentang cuaca merupakan contoh yang baik) untuk ini (Leech, 2003: 64). Dapat dikatakan fungsi fatik sejalan dengan fungsi interaksional dalam berkomunikasi yang dipertentangkan dengan fungsi transaksional (Brown dan Yule, 1996: 3; Richard at al., 1987: 214; Cristal, 1989: 427). Fungsi fatik terkait pula dengan fungsi sosial bahasa (Brown dan Yule, 1996: 1).

Menurut Kridalaksana (1986: 111), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Terkait dengan batasan di atas, selanjutnya, Kridalaksana (2012: vi) menyatakan bahwa kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (bandingkan dengan Brown dan Yule, 1996: 3; Rahardi, 2005: 119). Jelas, kategori fatis berkaitan dengan ragam lisan atau sebagian besar berkaitan dengan ragam lisan, yakni dalam dialog. Masih menurut Kridalaksana (1986: 133; 2012: vii), kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas dan bentuk terikat. Kategori fatis ini dapat berjenis partikel, kata fatis, dan frasa fatis.

Pembahasan mengenai fatis bahasa Sunda ini masih langka. Bahasan tentang kategori fatis bahasa Sunda terdapat dalam makalah penulis yang di antaranya berjudul “Sekilas tentang Kategori Fatis dalam Bahasa Sunda: Kajian Pragmatik” (2014), “*Euy* sebagai Sarana Pragmatik dalam Novel *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian* Karya Tatang Sumarsono” (2015), dan makalah penulis bersama tim dengan judul “Sisi Sosiolinguistik Penggunaan Fatis *Heueuh*, *Enya*, *Sumuhun* ‘Ya’ dalam Novel Berbahasa Sunda *Numbuk di Sue* Karya Moh. Ambri” (2016).

TEORI & METODOLOGI/THEORY & METHODOLOGY

Ungkapan fatis atau kategori fatis merupakan bagian dari kategori kata yang sarat dengan sentuhan pragmatik dan sosiolinguistik (Wahya, 2014 dan 2015a). Ungkapan fatis berperan penting dalam percakapan atau dialog, yang melibatkan penutur dan petutur dalam menciptakan keakraban (lihat pula Rahardi, 2005: 119). Dengan kata lain, kategori fatis biasanya muncul saat penutur dan petutur berkomunikasi secara akrab. Teks yang memuat unsur fatik ini dapat dikatakan teks fatik (bandingkan dengan Zalmar dan Harahap, 2009: 66).

Secara fenomenologi, istilah fatis sendiri, muncul dalam ungkapan *fungsi fatik* sebagai salah satu dari lima fungsi bahasa, yakni informasional, ekspresif, direktif, fatik, dan estetik (Leech, 2003: 65). Fungsi fatik berkaitan dengan sarana komunikasi. Fungsi fatik merupakan fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik (di dalam budaya Inggris, berbicara tentang cuaca merupakan contoh yang baik) untuk ini (Leech, 2003: 64). Dapat dikatakan fungsi fatik sejalan dengan fungsi interaksional dalam berkomunikasi yang dipertentangkan dengan fungsi transaksional (Brown dan Yule, 1996: 3; Richard at al., 1987: 214; Cristal, 1989: 427). Fungsi fatik terkait pula dengan fungsi sosial bahasa (Brown dan Yule, 1996: 1).

Menurut Kridalaksana (1986: 111), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Terkait dengan batasan di atas, selanjutnya, Kridalaksana (2012: vi) menyatakan bahwa kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (bandingkan dengan Brown dan Yule, 1996: 3; Rahardi, 2005: 119). Jelas, kategori fatis berkaitan dengan ragam lisan atau sebagian besar berkaitan dengan ragam lisan, yakni dalam dialog. Masih menurut

Kridalaksana (1986: 133; 2012: vii), kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas dan bentuk terikat, Kategori fatis ini dapat berjenis partikel, kata fatis, dan frasa fatis.

Pembahasan mengenai fatis bahasa Sunda ini masih langka. Bahasan tentang kategori fatis bahasa Sunda terdapat dalam makalah penulis yang di antaranya berjudul “Sekilas tentang Kategori Fatis dalam Bahasa Sunda: Kajian Pragmatik” (2014), “*Euy* sebagai Sarana Pragmatik dalam Novel *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian* Karya Tatang Sumarsono” (2015), dan makalah penulis bersama tim dengan judul “Sisi Sociolinguistik Penggunaan Fatis *Heueuh, Enya, Sumuhun ‘Ya’* dalam Novel Berbahasa Sunda *Numbuk di Sue* Karya Moh. Ambri” (2016).

METODOLOGI

Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Simak dalam pengertian menyimak penggunaan bahasa, yakni penggunaan bahasa Sunda dalam majalah *Mangle* yang dijadikan sumber data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih atau distribusional, yakni metode yang alat penentunya bahasa itu sendiri. Sumber data berupa cerita fiksi yang terdapat dalam majalah berbahasa Sunda *Mangle* dengan sampel beberapa majalah *Mangle* yang terbit edisi tahun 2007.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data yang digunakan, yaitu majalah *Mangle* tahun 2007, ditemukan 33 data kalimat yang memuat fatis *atuh*. Data dianalisis dengan pendekatan sintaksis. Analisis data terkait dengan (1) distribusi dalam kalimat, (2) jenis kalimat bersarkan fungsi dan keberadaan klausanya (3).

1. Distribusi dalam Kalimat

Berdasarkan dsitribusi dalam kalimat, partikel *atuh* dapat berposisi di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Dari 33 data kalimat yang memuat fatis *atuh*, 8 fatis berposisi di awal kalimat, 14 fatis di tengah kalimat, dan 11 fatis berposisi di akhir kalimat. Berikut dipaparkan distribusi fatis *atuh* dalam kalimat secara berurutan, yakni fatis *atuh* yang berposisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

a. Di Awal Kalimat

Fatis *atuh* yang berposisi di awal kalimat terdapat dalam delapan kalimat berikut.

1. *Atuh* teu ti kamari atawa ti ayeuna, ambeh tereh rengse. (M, 2007:17)
2. *Atuh* waktuna buka mah Ama ngarasa aya anu kurang. (M, 2007:26)
3. *Atuh*, semah nu kasebut menak hormateun, ditarimana di hareup cara Abah. (M, 2007:29)
4. *Atuh* urangna oge *geuning* sarua careurik, mani paungku-ungku. (M, 2007:15)
5. *Atuh* kapaksa kudu dirawat heula. (M, 2007:16)
6. “*Atuh* ieu mah samsu incuna,” ceuk Rohidi, tapi teu burung maut sabatang. (M, 2007:44)
7. *Atuh* lapur teu tiasa ningali nanaon. (M, 2007:25)
8. *Atuh* ari kek teh, anu kacekel ku manehna bet leungeun Imas. (M, 2007:33)

Fatis *atuh* yang berposisi di awal kalimat berada di depan fungsi kalimat yang berbeda. Fatis *atuh* pada kalimat (1), (2), (8) berposisi di depan keterangan; fatis *atuh* pada kalimat (3), (4), (6) berposisi di depan subjek; fatis *atuh* pada kalimat (5) dan (7) berposisi di depan predikat.

b. Di Tengah Kalimat

Fatis *atuh* yang berposisi di tengah kalimat terdapat dalam delapan belas kalimat berikut.

9. Iraha *atuh* Aa rek puasa teh? (M, 2007:17)
10. Ari Amang, *kapan* teu meunang *atuh* puasa dina poe-poe tasyrek mah! (M, 2007:17)
11. “Euceu, buru *atuh* kadieukeun portasna!” omong Darman, bari tanggah ka lebah tukangeun Ajo. (M, 2007:33)
12. Ari anu kitu naon kasebatna *atuh*, Jang?
13. “Ari soal ngaruksak mah masing henteu keur ihrom oge sarua teu meunang *atuh*, A,” ceuk kuring. (M, 2007:17)
14. Suguhan *atuh* ka dinyah. (M, 2007:28)

15. Piraku we *atuh* usum lebaran teu hajat mah. (M, 2007:44)
16. Kumaha *atuh*, arek ka kota deui atawa rek di lembur wae Kang usaha teh? (M, 2007:45)
17. Na *atuh* ari rey teh(M, 2007:16)
18. Na ka mana *atuh*, cek kuring na jero hate bari reuwas. (M, 2007:77)
19. “Naha *atuh* jol kalacat wae?” ceuk kuring rada keuheul. (M, 2007:77)
20. Naha *atuh* bet pangangguran ...? ceuk kuring.
21. “Naha *atuh* teu teras janten tentara?” cek Mimin Rosmina nanya deui. (M, 2007:24)
22. Eta mah parentah *atuh*, Mang. (M, 2007:17)
23. Ayeuna keur usum naon *atuh* di kebon teh? Ajo nanya deui.(M, 2007:32)
24. Dasar Si Akang *atuh*, kalah deur rurusuhan dikawinkeun, dumeh aya nu ngajak bebesanan. (M, 2007:33)
25. Na ka marana *atuh* panumpang teh? (M, 2007:44)
26. Suku geus karasa lecet balas nunutur, teuing rek meuli baju nanahaon *atuh*, da itu salah ieu salah bae. (M, 2007:76)

Fatis *atuh* yang berposisi di tengah kalimat berada di depan fungsi kalimat yang berbeda. Fatis *atuh* pada kalimat (9), (25) berposisi di depan subjek; fatis *atuh* pada kalimat (10), (11), (18), (19), (20), (21) berposisi di depan predikat, fatis *atuh* pada kalimat (12), (13), (22) berposisi di depan unsur ekstra posisi nomina persona; fatis *atuh* pada kalimat (14), (15), (16), (17), (23), (24), (26) berposisi di depan keterangan.

c. Di Akhir Kalimat

Fatis *atuh* yang berposisi di tengah kalimat terdapat dalam empat belas kalimat berikut.

27. Bosen *atuh*. Eta deui, eta deui, cek batur na. (M, 2007:75)
28. Ari enggeus, keur naon *atuh*? (M, 2007:17)
29. “Ari Aa bet ngadon ngareureuwas batur *atuh*?” ceuk Si Amang bari ngusapan taktak Si Aa. (M, 2007:16)
30. Tara dijual *atuh*? (M, 2007:32)
31. Tong ngahalangan *atuh*! (M, 2007:33)
32. Nam *atuh*! (M, 2007:43)
33. Nya ari lebar mah buruhkeun *atuh*. (M, 2007:78)

Fatis *atuh* yang berposisi di akhir kalimat terletak di akhir kalimat terletak di akhir fungsi yang berbeda. Fatis *atuh* pada data (27), (30) terletak setelah predikat; fatis *atuh* pada data (28), (29) terletak setelah keterangan+predikat+subjek; fatis *atuh* pada data (33) terletak setelah keterangan+predikat.

Berdasarkan distribusi dalam kalimat dari sumber data yang ada, fatis *atuh* lebih sering berposisi di tengah kalimat, yakni terdapat 14 data dari 33 data yang terpilih.

2. Jenis Kalimat yang Mememuat Fatis *Atuh*

Fatis *atuh* terdapat dalam jenis kalimat berbeda jika dilihat berdasarkan bentuk sintaksisnya, yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif. Berdasarkan pengamatan terhadap sumber data ditemukan fatis *atuh* 16 data dalam kalimat deklaratif, 12 data dalam kalimat interogatif, 4 data dalam kalimat imperatif, dan 1 data dalam kalimat eksklamatif.

Tabel Perolehan Fatis *Atuh* pada Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

No.	Jenis Kalimat	Jumlah Data	Nomor Data
1	Deklaratif	16	(1)—(8), (!3), (15), (17), (22), (23), (29), (32), (33)
2	Interogatif	12	(9). (12), (16), (18)—(21), (24)—(26), (28), (31)
3	Imperatif	4	(11), (14), (27), (30)
6	Eksklamatif	1	(10)

Dari data fatis *atuh* di atas, jika jenis kalimat diamati berdasarkan bentuk sintaksisnya, fatis *atuh* lebih sering terdapat dalam kalimat deklaratif, yaitu ada 16 data dari 33 data yang ada.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan analisis data di atas, dari 33 data kalimat yang memuat fatis *atuh* dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan distribusi dalam kalimat, ditemukan fatis *atuh* sebanyak 8 data di awal kalimat, 14 data di tengah kalimat, 11 data di akhir kalimat sehingga fatis *atuh* lebih sering muncul di tengah kalimat. Berdasarkan bentuk sintaksisnya, fatis *atuh* terdapat dalam 16 kalimat deklaratif, 12 kalimat interogatif, 4 kalimat imperatif, dan 1 kalimat eksklamatif sehingga fatis *atuh* lebih sering muncul dalam kalimat deklaratif. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan sumber data yang berbeda atau fatis lain dengan sumber data yang sama atau berbeda atau dengan kajian yang berbeda, misalnya, pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Times New Roman 11 Times New Roman 11 Times New Roman 11 Times New Roman 11
- Abram, M.H., Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms ninth edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Adam, Martin T. 2006. Nonviolence and Emptiness: Buddha, Gandhi, and the 'Essence of Religion'. *ARC, The Journal of the Faculty of Religious Studies*. Volume 34 page 1-14. McGill University.
- Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Essex: Longman Group Limited.
- Fitzgerald, Michael Oren (ed). 2008. *Introduction to Hindu Dharma; Illustrated*. Bloomington: World Wisdom Inc.
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology, and Point of View*. London: Routledge.
- Jager, Siegfried. Ruth Wodak, Michael Meyer (ed). 2001. Discourse and Knowledge: Theoretical and Methodological aspects of a critical discourse and dispositive analysis. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Martin, J.R., P.R.R. White. 2005. *The Language of Evaluation; Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wright, Hope, Jonathan Hope. 1996. *Stylistics A Practical Coursebook*. London: Routledge.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.

POLITIK BAHASA ASING DAN HEGEMONI PESANTREN DI NUSANTARA

Wahyu Hanafi Putra, Rizki Amalia Sholihah

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

wahyuhanafiputra@gmail.com, rizkiamalias88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa asing sebagai media pengembangan eksistensi pesantren di nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Dalam sejarah perkembangannya, pesantren menuai beberapa hambatan yang hingga akhirnya pada permulaan abad XX pesantren mulai diminati oleh banyak masyarakat. Sukses pesantren dalam mengelola pendidikan Islam tidak luput dari peran bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) yang diajarkan di dalamnya. Di era globalisasi, bahasa asing merupakan suatu kebutuhan primer bagi pelajar, sehingga menjadikan pesantren sebagai lembaga alternatif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa asing santri, di samping itu pembelajaran bahasa asing di pesantren lebih efektif karena adanya lingkungan berbahasa. Hal ini salah satunya dapat menjadikan bahasa asing sebagai salah satu media politik demi memajukan eksistensi pesantren. Politik bahasa asing di pesantren berarti mengelola bahasa asing sebagai bahasa komunikasi dalam berbagai kebijakan di pesantren. Beberapa pesantren di nusantara yang berlatar belakang pesantren modern dan pesantren salaf gencar dalam memanfaatkan bahasa asing sebagai media komunikasi, resistensi, dan rekonstruksi pesantren, seperti pesantren modern Gontor Ponorogo, pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, dan pesantren Sidogiri Pasuruan. Beberapa pesantren tersebut merupakan pesantren yang sukses mengelola bahasa asing sesuai dengan fungsi diatas. Dengan demikian, paradigma sukses pesantren tidak hanya ditinjau dari banyaknya santri yang mahir dalam bidang Islamic Studies, akan tetapi juga ditinjau dari sejauh mana santri terampil dalam berbagai bidang, yang salah satunya adalah berbahasa asing.

Kata Kunci; Pesantren, Politik, Bahasa Asing

PENDAHULUAN

Diskursus pergulatan demi mempertahankan eksistensi dan kemartabatan bahasa ibu dan bahasa asing di era kontemporer dirasa semakin menggeliat. Bahasa ibu sebagai akuisisi bahasa individu menjadi bahasa dasar dalam optimalisasi pengembangan bahasa asing. Bahasa asing khususnya bahasa-bahasa yang telah disepakati PBB sebagai bahasa pengantar internasional menduduki posisi yang sangat strategis demi menjunjung tinggi martabat register bahasa masing-masing baik di negaranya maupun di luar negaranya. Salah satu contoh adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa ini menjadi bahasa pengantar internasional yang mempunyai reputasi lebih dibanding dengan bahasa Mandarin, bahasa Spanyol, bahasa Rusia, dan bahasa Perancis.

Eksistensi bahasa Arab dan bahasa Inggris di nusantara memiliki prestis dan nilai jual yang tinggi. Bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai para penuturnya.²⁹ Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam guna memahami literatur-literatur primer Islam, sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa akademis dan bahasa iptek yang sering digunakan dalam berbagai hal. Dalam konteks sejarah, hadirnya kedua bahasa ini tidak luput dari urgensi masing masing, seperti urgensi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kedua bahasa ini resmi menjadi bahasa penting dalam berbagai hal di nusantara. Bahasa Arab banyak digunakan di lembaga-lembaga Islam baik negeri maupun swasta seperti madrasah, pesantren, lembaga kursus, pusat studi bahasa, dan lain-lain. Bahasa Inggris banyak digunakan pada ruang publik nasional dan internasional baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. Manifestasi demikian telah membawa peradaban kedua bahasa tersebut melambung tinggi di era kontemporer.

Pesantren merupakan salah satu media dakwah Islam yang sudah ada lama di nusantara. Hadirnya pesantren di nusantara turut memperkaya media aktualisasi dakwah Islam. Dalam pandangan Azra, kesejarahan pesantren hingga saat ini terus melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat guna menghadapi perubahan-perubahan yang kian cepat dan luas.³⁰ Salah satu perubahan dalam tubuh pesantren di nusantara saat ini adalah dengan

²⁹ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 21.

³⁰ Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm.11-12.

menguatkan pembelajaran bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dengan berbagai pendekatan dan metodenya. Terminologi pesantren saat ini tidak terjebak pada sistem klasik, yakni pesantren yang berorientasi hanya pada kitab kuning, akan tetapi pesantren yang juga berorientasi pada pengembangan keterampilan santri.

Beberapa pesantren di nusantara baik yang berlatar belakang pesantren *modern* dan pesantren *salaf* saling gencar dalam memainkan bahasa asing sebagai media resistensi dan rekonstruksi pesantren, yakni pesantren modern Gontor Ponorogo, pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, dan pesantren Sidogiri Pasuruan. Pesantren-pesantren tersebut merupakan sebagian pesantren yang sukses mengelola bahasa asing sebagai bahasa komunikasi. Sukses lembaga dalam mengelola bahasa asing menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di pesantren tersebut. Pesantren-pesantren tersebut secara eksplisit telah mempunyai *trademark* "pesantren bahasa". Kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada penuntasan pembelajaran bahasa asing telah disusun sedemikian rupa dengan sistem yang baik sehingga *out-put* santri dari pesantren-pesantren tersebut tidak diragukan lagi dalam menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lantas, bagaimana kebijakan-kebijakan pengelolaan bahasa asing yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren tersebut, sehingga eksistensinya lebih baik daripada lembaga lain?

TEMUAN & PEMBAHASAN

Politik Bahasa Asing dan Pergulatan Eksistensi Ruang Publik

Politik dan bahasa adalah dua istilah yang sering dihubungkan. Dua istilah ini dapat kita lihat dalam dua macam hubungan. *Pertama*, hubungan koordinatif atau sejajar antara politik dan bahasa. Di sini politik dan bahasa berinteraksi, saling mempengaruhi, dan tarik-menarik secara setara. Keduanya saling berpengaruh dan berkontribusi karena keduanya menjadi subjek. *Kedua*, hubungan subordinatif atau saling membawahkan antara politik dan bahasa. Di sini, salah satu menjadi subjek dan yang lain menjadi objek. Pada satu pihak, bahasa dapat menjadi agenda kebijakan dan sasaran kajian politik, sehingga di sini politik menjadi subjek dan bahasa menjadi objek, dan pada pihak lain tuturan politik dan perilaku verbal politik dapat dilihat sebagai gejala kebahasaan dan sasaran kajian kebahasaan sehingga di sini politik menjadi objek dan bahasa menjadi subjek. Yang pertama dapat disebut dengan politik bahasa (*language politics*), sedangkan yang kedua dapat disebut bahasa politik (*political language, linguistics of power*).³¹ Dari kedua terma tersebut, tampaknya sangat sulit untuk menempatkan antara politik dan bahasa pada posisi masing-masing jika hanya berkuat pada sisi ontologi. Manifestasi bentuk politik dan bahasa akan diketahui berdasarkan subjek dan objeknya. Sangat tidak etis jika hanya berputar-putar dalam permasalahan ontologi baik dari terma "politik bahasa" maupun "bahasa politik. Menurut hemat peneliti, kedua terma tersebut mempunyai peran dan signifikasi yang sama meskipun dengan terminologi yang berbeda. Antara "politik" dan "bahasa" merupakan *subject matter* dan *object matter* dan sebaliknya.

Sejalan dengan itu, bisa dikatakan bahwa politik bahasa menunjuk pada kenyataan-kenyataan di mana keberadaan, keadaan, persamaan, dan perbedaan bahasa diperpolitikkan dan keberadaan, keadaan, persamaan, dan perbedaan politik dituangkan, disuarakan, dan diungkapkan dalam ungkapan atau idiom kebahasaan.³² Politik bahasa bukanlah berbicara masalah kebahasaan/linguistik dari berbagai sudut pandang baik fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akan tetapi wacana politik bahasa dirasa lebih kompleks daripada persoalan linguistik semata. Agenda politik bahasa lebih mengarah kepada pergulatan kebijakan dan pencarian eksistensi bahasa di ruang publik guna mendapatkan wilayah tertentu demi menjunjung nilai register bahasa menjadi lebih baik. Maka sangat tidak tepat jika wacana politik bahasa diserahkan kepada ahli bahasa/linguis.

Diskursus politik bahasa pada penelitian ini lebih berorientasi pada bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris), sehingga nomenklatur yang direduksi akan menjadi lebih tegas, yakni "politik bahasa asing". Dari berbagai literatur mengenai konsep dan fungsi bahasa asing di nusantara, maka dapat direduksi bahwa pembahasan bahasa asing di nusantara sangat berkaitan dengan era globalisasi. Peranan bahasa asing semakin dirasakan penting terutama dalam berhubungan dan komunikasi antar bangsa. Di sisi lain perlu usaha untuk terus menguatkan posisi bahasa Indonesia sehingga tidak akan tergeser kedudukannya oleh bahasa asing.³³ Faktor globalisasi ini yang membawa berbagai lembaga pendidikan di

³¹ Maslathif Dwi Purnomo, *Politik Bahasa di Tengah Kemajemukan Masyarakat*, <https://pakarlinguistik.wordpress.com/2010/03/10/politik-bahasa-ditengah-kemajemukan-budaya-bangsa/>, (diakses 03 April 2018).

³² *Ibid.*

³³ Heryanah, *Politik Bahasa, Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 (2003), 130

nusantara baik yang bersifat formal, informal, dan non-formal untuk saling bersaing dan berlomba-lomba untuk mencari eksistensi di ruang publik. Salah satu lembaga pendidikan non-formal yang cukup dibilang loyal dalam pengembangan bahasa asing adalah pesantren. Di era globalisasi, bahasa asing merupakan suatu kebutuhan primer bagi pelajar, sehingga menjadikan pesantren sebagai lembaga alternatif guna mengembangkan keterampilan berbahasa asing santri dan pembelajaran bahasa asing di pesantren dirasa lebih efektif karena terbentuknya lingkungan berbahasa. Hal ini dapat menjadikan bahasa asing sebagai salah satu media politik demi memajukan eksistensi pesantren. Politik bahasa asing di pesantren berarti menempatkan bahasa asing sebagai media dalam memajukan pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Batasan pada penelitian ini adalah kebijakan bahasa asing yang digunakan di pondok modern Gontor Ponorogo, pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, dan pesantren Sidogiri Pasuruan. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan bahasa asing di pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan interview, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data menggunakan *Grounded Research*.

Manifestasi Self Identity Pesantren sebagai Dampak Politik Bahasa Asing

Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana urgensi politik bahasa asing dapat menghegemoni pesantren di nusantara. Bahasa sebagai *self icon* dalam membentuk *trademark* pesantren. Diskursus bahasa dalam pergulatan demi mencari eksistensi di ruang publik menjadikan pesantren berlomba-lomba dalam mengelola manajemen bahasa. Pesantren berkeinginan memiliki *self identity* yang cukup dikenal di masyarakat. Bahasa asing dieksploitasi sebagai media memajukan pesantren. Akuisisi bahasa asing guna memajukan pesantren di ruang publik tidak lepas begitu saja tanpa adanya sistem manajerial yang baik. Berikut adalah pesantren-pesantren yang memiliki *trademark* "pesantren bahasa" dan melaksanakan kebijakan pengelolaan bahasa asing dengan baik.

Pertama, Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Gontor yang *notabe*-nya adalah pondok modern (*Khalāf*) telah menentukan kebijakan wajib berbahasa asing bagi seluruh santri. Bahasa dipolitisasi menjadi media primer dalam membentuk kepribadian santri yang terampil berbahasa asing. Konsep pembelajaran bahasa asing di pondok ini menggunakan paradigma strukturalis, yakni bahasa adalah sebuah ujaran, bukan sebuah tulisan.³⁴ Konsep pembelajaran bahasa asing di pondok ini adalah dengan menggunakan *direct method* (metode langsung) yakni santri berulang-ulang untuk menghafal dan berbicara bahasa Arab dan Inggris secara sistematis baik dalam situasi formal dan non-formal. Setiap pagi selesai salat Subuh, diadakan kegiatan *Tasyji' al-Lughah*/ pemberian kosa kata Arab-Inggris sebagai materi berbahasa di hari tersebut. Kemudian, setelah santri menghafal kosa kata yang diberikan, santri dituntut untuk bercakap cakap menggunakan kosa kata yang telah dihafal dengan teman sejawat baik di dalam kelas (formal) dan di luar kelas (non-formal). Setelah kegiatan berlangsung dalam sehari, maka ada tahap evaluasi bahasa di malam hari yang biasa disebut dengan *Maḥkamah al-Lughah* (peradilan bahasa). Lembaga *Maḥkamah al-Lughah* diadakan guna memberi *panishme* santri yang tidak menggunakan bahasa asing di hari tersebut. Secara berkala, konsep demikian akan membentuk santri lebih cepat terampil berbahasa asing, ditambah faktor *habit* (kebiasaan) dan lingkungan yang memadahi. Kebijakan wajib berbahasa asing dan disiplin yang ketat di pondok Gontor menjadikan lembaga memiliki prestis yang tinggi dan diminati banyak masyarakat hingga saat ini. Dalam satu kali angkatan, tak kurang dari 1000 calon santri untuk mendaftarkan di lembaga ini.³⁵

Kedua, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan. Pesantren ini memiliki reputasi yang cukup baik di kancah nasional dalam bidang bahasa Arab. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa politik bahasa asing di pesantren berarti menempatkan bahasa asing sebagai media dalam memajukan pesantren. Beberapa staf pengajar di pesantren Darullughah Wadda'wah merupakan alumni Hadramaut, Yaman. Kebijakan pengelolaan bahasa Arab di lembaga ini adalah dengan mewajibkan santri berbahasa Arab dalam keadaan apapun. Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di berbagai kegiatan di pesantren ini diajarkan pada tahun pertama santri masuk, kemudian dipelajari secara

³⁴ Wahyu Hanafi, Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah, *Jurnal Qolamuna*, Vol. 10 No. 2, (Juli-Desember, 2017), 58. Salah satu tokoh stukturalisme adalah Ferdinand de Saussure. Ia menjelaskan aliran struktural adalah sebutan yang diberikan pada paham bahasa yang berlandaskan pada pemikiran behavioristik, jadi didasari dengan paham behavioristik hakikat bahasa itu dipandang dengan perwujudan lahiriahnya. Dalam taksonomi gramatikal disusun dari tataran terendah berupa fonem, morfem, frasa, klausa, sampai tataran tertinggi yang berupa kalimat. Lihat dalam Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), 346.

³⁵ Hasil analisis dari interview dan observasi peneliti di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tanggal 13-14 Januari 2018.

mendalam di tahun berikutnya berdasarkan kurikulum yang berlaku. Bahasa Arab di pesantren ini digunakan dalam susana formal seperti ketika pelajaran di kelas, dan suasana non-formal seperti kegiatan ekstrakurikuler, *Muḥāḍarah* (pidato), *Baḥs al-Masāil* (musyawarah), dan *Muḥāḍasah al-Yaumiyyah* (percakapan sehari-hari). Misi lembaga dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini adalah agar santri terampil berbahasa Arab baik ketika masih menjadi santri maupun sudah lulus. Bahasa Arab sebagai bahasa mendalami ilmu-ilmu agama Islam menjadikan motivasi tersendiri kepada lembaga untuk terus mengevaluasi pengelolaan pembelajaran bahasa Arab. Paradigma yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren Darullughah Wadda'wah adalah paradigmas strukturalis, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keterampilan (*al-Madkhal al-Mahārī*) dan metode langsung (*al-Tarīqah al-Mubāsyarah*).³⁶

Ketiga, Pesantren Sidogiri Pasuruan. Merupakan pesantren yang cukup tua di nusantara dan memiliki reputasi nasional yang baik. Pesantren ini dikenal karena memiliki lembaga ekonomi yang cukup mapan. Kebijakan pengelolaan pembelajaran bahasa di pesantren ini adalah dengan memberikan kelas khusus (*takhaṣṣus*) bagi santri yang mempelajari bahasa Arab dan Inggris. Santri yang memasuki kelas khusus akan digembleng secara intensif. Pesantren ini memfasilitasi asrama bahasa bagi santri yang memilih jalur *takhaṣṣus* bahasa. Aspek keterampilan berbahasa Arab yang disentuh mulai dari keterampilan mendengar (*Mahārah al-Istimā'*), keterampilan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) dengan aktualisasi pembelajaran intensif seperti *Muḥāḍasah* (percakapan), *Muḥāḍarah* (pidato), *Taṭbīq al-Lughah* (aktualisasi bahasa), dan *Mujādalah* (debat). Selanjutnya untuk aspek keterampilan berbicara (*Mahārah al-Qirā'ah*) dan keterampilan menulis (*Mahārah al-Kitābah*) adalah dengan penguatan Gramatikal Arab secara intens seperti kegiatan *Baḥs al-Kutub al-Turās wa al-Mu'aṣirah* (bedah kitab klasik-kontemporer). Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut disampaikan dengan teknik *arabic speaking* secara totalitas. Dari sini lah keterampilan berbahasa santri mulai terasah dan mulai tampak hasilnya secara berkala, sehingga menghasilkan santri yang terampil dalam sisi bahasa Arab ujaran dan tulisan.³⁷

Kebijakan pengelolaan bahasa asing di tiga pesantren tersebut, baik dari Pondok Modern Gontor, Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, dan Pesantren Sidogiri Pasuruan telah membuktikan bahwa bahasa asing yang dikelola di pesantren mampu menghegemoni pesantren menjadi lebih *survive* dan memenangkan percaturan politik pendidikan di nusantara. Sebagai imbasnya, pesantren-pesantren tersebut menjadi pesantren pilihan masyarakat dalam mengembangkan *Islamic Studies* dan bahasa asing. Pesantren-pesantren tersebut juga memberi bukti bahwa kesuksesan seseorang berbahasa asing tidak harus memasuki lembaga pendidikan formal, akan tetapi juga bisa dengan memasuki lembaga pendidikan Islam non-formal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa asing di era kontemporer mempunyai signifikansi yang begitu penting. Bercermin dengan hal tersebut, kini lembaga-lembaga pendidikan terus bersaing satu sama lain guna mencari eksistensi. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang begitu intens dalam pembelajaran bahasa asing adalah pesantren. Pesantren sebagai salah satu media dakwah Islam klasik yang menuai pesat di abad XX turut andil dalam pengembangan pendidikan terutama pendidikan Islam. Sukses pesantren tidak lepas dari peran pengelolaan bahasa asing, sehingga tampak dari beberapa pesantren di nusantara menjadikan bahasa asing sebagai media politik pendidikan. Beberapa pesantren di nusantara yang berlatarbelakang pesantren modern dan pesantren tradisional saling gencar dalam memainkan bahasa asing sebagai media resistensi dan rekonstruksi pesantren. Misalnya pesantren modern Gontor Ponorogo, Pesantren Darullughah wadda'wah Bangil Pasuruan, dan Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pesantren-pesantren tersebut memiliki jumlah santri yang cukup besar dibanding dengan pesantren yang lain di nusantara. Minatnya masyarakat dalam memilih pesantren-pesantren tersebut salah satunya adalah karena faktor pengelolaan pembelajaran bahasa asing yang baik. Dengan demikian, paradigma sukses pesantren tidak hanya ditinjau dari banyaknya santri yang mahir dalam bidang *Islamic Studies*, akan tetapi juga ditinjau dari sejauh mana santri terampil dalam berbagai bidang yang salah satunya adalah berbahasa asing.

³⁶ Hasil analisis dari interview dan observasi peneliti di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan pada tanggal 26-30 Desember 2017.

³⁷ Hasil analisis dari interview dan observasi peneliti di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan pada tanggal 02-03 Januari 2018.

Saran

Sudah saatnya lembaga pendidikan di nusantara baik yang berafiliasi pendidikan umum maupun pendidikan agama untuk memposisikan bahasa asing sebagai media dalam memajukan lembaga. Karena, mau tidak mau saat ini kita memasuki wilayah globalisasi yang menuntut generasi muda untuk terampil berbahasa asing. Dengan demikian, alangkah baiknya jika lembaga pendidikan apapun di nusantara turut andil dalam memerankan bahasa asing sebagai bahasa yang wajib dipelajari guna membentuk generasi muda yang terampil berbahasa asing sehingga siap dalam menghadapi globalisasi. Meskipun demikian, bukan berarti harus menafikan peran bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai produk budaya kearifan lokal patut untuk dipertahankan sebagai bentuk melestarikan budaya lokal. Seperti pepatah yang mengatakan “kuasai bahasa asing, gunakan bahasa nasional, dan lestarikan bahasa daerah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dwi Purnomo, Maslathif. 2018. *Politik Bahasa di Tengah Kemajemukan Masyarakat*, <https://pakarlinguistik.wordpress.com/2010/03/10/politik-bahasa-ditengah-kemajemukan-budaya-bangsa/>.
- Hanafi, Wahyu. 2017. Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal Qolamuna*. Vol. 10 No. 2.
- Heryanah. 2003. Politik Bahasa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5 No. 1.
- Rofiq A, dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**RANAH PENGGUNAAN BAHASA BONOI DI KAMPUNG BONOI, DISTRIK SAWAI,
KABUPATEN MAMBERAMO RAYA, PROVINSI PAPUA**

Wati Kurniawati

*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
watikurniawati62@yahoo.com*

ABSTRACT

The purpose of this study identifies the domain of Bono language and its lexicon. The problem in this research is how the domain of Bono language and its lexicons? The method used is survey method (Sugiyono, 2017). Vocabulary data collection was done by using questionnaire. Structured interviews on five informants based on questionnaires that were performed by record and record. Lexicon is a language component that contains all information about the meaning and usage of words in the language (Kridalaksana, 2013). The population of this study includes 94 family heads of Bono residents. Sampling was done by random technique aiming. The sample of the domain of Bono language in this research is ten heads of family who speak in Bono language. To know the domain of Bono language use is done by observation. The findings show that the language of Bono is used in the family realm, for example: mɔfi (bimpum) 'grandmother', ame 'brother', and vumarɔ 'grandchild'; the domain of transactions in Kampung Bono, for example: pasiburɔ 'maize', kururɔ 'sagu', and atirinti atisambutɔ 'hundred'; and neighboring areas, for example: itaiwinawɔ/itwinawɔ 'who', and da pasar 'to market', and tra na pasar 'from market'. The attitude of Bono speakers of his language is positive. The basic vocabulary of Swadesh has an equivalent in Bono. Basic cultural vocabulary according to the field of village life and society there are those who have no equivalent in Bono language, such as seventh month, village officials, and tahlilan.

Keywords: domain, family, transaction, neighborhood, equivalent

PENDAHULUAN

Bahasa daerah di Indonesia sangat beragam yang merupakan kekayaan dari kebudayaan nasional. Berdasarkan penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di Indonesia terdapat 652 bahasa yang sudah dipetakan. Di Provinsi Papua terdapat 290 bahasa daerah termasuk satu bahasa, yaitu bahasa Melayu dari provinsi lain (Tim Pemetaan Bahasa, 2017). Daerah Papua memiliki jumlah bahasa dan suku bangsa terbanyak di Indonesia. Papua mempunyai potensi yang besar sekali untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Sebaliknya bahasa daerah yang banyak jumlahnya ini merupakan penghalang komunikasi yang konkret bagi pemerintah karena sebagian besar belum ditelaah demi kelancaran komunikasi. Tanpa pengetahuan mendalam serta pengertian yang baik tentang kebudayaan, termasuk di dalamnya bahasa daerah suku-suku bangsa yang ada di Papua, akan sulit bagi para pelaksana pembangunan daerah dalam berbagai bidang untuk mengetahui bagaimana mempersiapkan orang-orang Indonesia asal Papua untuk menghadapi modernisasi yang merupakan bagian mutlak dari program pembangunan daerah maupun nasional (Randy, 2016).

Salah satu bahasa daerah di Papua ialah bahasa Bono atau disebut bahasa Boni-Bunu. Bahasa Bono dituturkan oleh masyarakat di Kampung Bono, Distrik Sawai, Kabupaten Mamberamo Raya. Wilayah administratif Kabupaten Mamberamo Raya ini dikukuhkan berdasarkan UU No. 19 tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Mamberamo Raya di Provinsi Papua pada tanggal 15 Maret 2007. Nama *Mamberamo* berasal dari bahasa Dani – *mambe* berarti 'besar' dan *ramo* berarti 'air' (Kabupaten Mamberamo Raya, 2018a; 2018b). Transportasi ke wilayah Bono tidak mudah karena belum ada rute khusus komersial ke wilayah ini. Satu-satunya penghubung ialah melalui jalur transportasi laut dan sungai, baik menggunakan kapal kayu, *speedboat*, maupun *longboat* yang disewa (Yomo, A. 2011). Di sepanjang sungai terdapat ekosistem hutan mangrove yang merupakan sumber makanan, seperti buaya, ikan, udang, kepiting, dan kerang. Mayoritas suku bangsa di Bono ialah Sembai. Minoritas suku bangsa di Bono ialah Kowi, Mamori, Senggi, Rumandewai, Terinti, Manisru, Rumbewas, Pakibori, Airori, Kaiwai, dan Rumbobo. Masyarakat Bono tinggal di daerah berawa. Sehari-hari masyarakat ini mengandalkan air hujan untuk keperluan minum, masak, mencuci, dan mandi. Bak penampungan air tadah hujan dimiliki setiap kepala keluarga. Mereka tidak memiliki sumber air bersih. Jika musim kemarau, air rawa yang keruh digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Masyarakat Bono masih menggunakan bahasa Bono. Keluarga yang kawin campur tidak menggunakan bahasa Bono, tetapi menggunakan bahasa Melayu Papua atau bahasa Indonesia. Menurut Benny (2015), bahasa-bahasa minoritas yang notabene bahasa daerah Papua mulai menduduki kelas dua

dalam struktur komunikasi publik, sebagai warga negara, bahkan pelan-pelan tidak digunakan, mulai hilang dari penuturan. Orang Papua yang kawin campur, berada di tengah mayoritas populasi harus menyadari pentingnya identitas diri. Garis keturunan matriakal atau patriaki harus menentukan bahasa karena garis itu menentukan pengakuan identitas adat. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini mengidentifikasi ranah penggunaan bahasa Bonoï dan leksikonnya. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana ranah penggunaan bahasa Bonoï dan leksikonnya?

TEORI DAN METODOLOGI

Ranah dikenal dengan kata domain. Ranah penggunaan bahasa mengacu pada tempat tertentu. Bidang linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa merupakan bagian dari salah satu bagian dari bidang studi sosiolinguistik (Mahsun, 2007). Selanjutnya, dikatakan bahwa pemakaian bahasa menurut konteks sosial penggunaannya termasuk dalam penelitian sosiolinguistik.

Ranah dalam penelitian ini ialah lingkungan terjadinya percakapan yang terdiri atas partisipan, topik, dan latar. Menurut Spradley (1980), domain budaya adalah *a cultural domain is a category of cultural meaning that includes other smaller categories*. 'Domain budaya adalah kategori tentang sebuah makna budaya yang mencakup kategori-kategori lain yang lebih kecil'. Dalam penelitian ini diuraikan tiga ranah yang diteliti, yaitu 1) ranah keluarga, 2) ranah transaksi, 3) ranah ketetanggaan. Ranah keluarga ialah satuan masyarakat terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017). Penggunaan bahasa Bonoï dalam ranah keluarga yang diteliti meliputi saat berkomunikasi antara suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, dan sesama anak. Ranah transaksi atau jual-beli ialah komunikasi yang terjadi di lingkungan pasar. Dalam penelitian ini pasar tempat jual-beli hasil tani. Penggunaan bahasa Bonoï dalam ranah transaksi yang diteliti meliputi saat berkomunikasi antara penjual dan pembeli, sesama penjual, dan sesama pembeli. Ranah ketetanggaan ialah komunikasi yang terjadi antara tetangga. Penggunaan bahasa Bonoï dalam ranah ketetanggaan yang diteliti meliputi saat berkomunikasi antara keluarga dan keluarga, sesama orang tua, dan sesama anak-anak.

Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2013). Dalam penelitian ini leksikon merupakan daftar kosakata dasar Swadesh, yaitu 100 kosakata dari 200 kosakata dasar Swadesh dan kosakata budaya dasar menurut bidang kehidupan desa dan masyarakat, yaitu 36 kosakata.

Metode yang digunakan ialah metode survei (Sugiyono, 2017). Dikatakan bahwa metode survei ialah metode penelitian berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya tempat penelitian. Pengumpulan data kosakata dilakukan dengan menggunakan kuesioner kosakata dasar dan kata budaya dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Wawancara terstruktur terhadap informan berdasarkan daftar pertanyaan yang dilakukan dengan catat dan rekam. Populasi penelitian ini meliputi 94 kepala keluarga (KK) warga Bonoï. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak bertujuan. Sampel dalam penelitian ini ialah 10 KK yang bertutur dalam bahasa Bonoï. Untuk mengetahui ranah penggunaan bahasa bonoï ini dilakukan dengan observasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ranah penggunaan bahasa Bonoï dalam penelitian ini meliputi ranah keluarga, ranah transaksi, dan ranah ketetanggaan. Bahasa Bonoï digunakan dalam ranah keluarga. Berikut ialah contoh penggunaan bahasa Bonoï dalam ranah keluarga. Contoh:

A1: *yawi waytati: nɔ mɔfi (bimpum)* 'Ibu, di mana nenek?'

B1: *mɔfi ñi'e ame da sɔkɔla* 'Nenek dan kakak (laki-laki) ke sekolah.'

Penutur (A1/seorang anak) menanyakan nenek kepada ibunya. Mitra tutur (B1/Ibu) menjawab pertanyaan penutur tentang keberadaan nenek. Berikut ialah contoh percakapan antara seorang cucu dan neneknya.

A1: *vumarɔ, waytati: nɔ mɔfi vanamburɔ* 'Cucu, di mana keranjang Nenek?'

B2: *yawi waβrɔriɔ*. 'Ibu simpan.'

Penutur (A1/seorang nenek) menanyakan keranjangnya kepada cucunya. Mitra tutur (B1/Cucu) menjawab pertanyaan penutur tentang keberadaan keranjang.

Bahasa Bonoï digunakan dalam ranah transaksi atau jual beli di Kampung Bonoï. Seminggu sekali ada pasar. Barang yang dijual ikan, sagu, sayur, dan jagung. Berikut ialah contoh percakapan antara pembeli dan penjual. Contoh:

A1: *kururɔ ñi'e pasiburɔ wunani* 'Berapa sagu dan jagung?'

B1: *dan sambutɔ* 'sepuluh ribu.'

A2: *antarɔ ñi'e* 'namañirɔ wunani' 'Berapa ikan dan sayur?'

B2: *dan atirinti atisambut* antar *ni*^{ye} ‘namañir dan sambut’ ikan seratus ribu dan sayur sepuluh ribu’

Para penutur itu menggunakan bahasa Bonoi. Penutur (A1/pembeli) menanyakan harga sagu dan jagung. Mitra tutur (B1/penjual) menjawab pertanyaan penutur tentang harganya. Penutur (A2) menanyakan harga ikan dan sayur. Mitra tutur (B2) menjawab pertanyaan penutur dengan harga yang rinci.

Bahasa Bonoi digunakan dalam ranah ketetanggaan. Berikut percakapan antara seorang anak perempuan (A1) dan tetangganya (B1)

Contoh: A1: *f*onar: ‘Selamat pagi.’

B1: *f*onar: ‘Selamat pagi.’

A2: *arafa yawke?* ‘Ke mana Bibi?’

B2: *da pasar* ‘ke pasar’

Para penutur menggunakan bahasa Bonoi. Tuturan diawali penutur (A1) dengan ungkapan *f*onar: ‘selamat pagi’. Ungkapan itu merupakan ungkapan tetap (formula) yang berdiri sendiri seperti kalimat (Alwi dkk, 2017:495). Mitra tutur (B1) menjawab dengan ungkapan yang sama. Kemudian, penutur (A2) menanyakan tetangganya dengan sapaan *yawke* ‘Bibi’. Mitra tutur (B2) menjawab pertanyaan penutur bahwa mitra tutur bertujuan ke pasar.

Berikut percakapan antara seorang anak laki-laki (A1) dan tetangganya (B1)

A1: *amange itiwina*? ‘Siapa Paman?’

B1: *set sembai ni*^{ye} *yohan senggi tra na pasar*. ‘Set Sembai dan Yohan Senggi dari pasar.’

Tuturan diawali penutur (A1) dengan pertanyaan kepada mitra tutur (B1). Mitra tutur (B1) menjawab pertanyaan penutur dengan menyebutkan dua nama dan menerangkan bahwa keduanya dari pasar.

Berdasarkan data, masyarakat Bonoi bertutur dalam bahasa Bonoi dalam ketiga ranah itu. Masyarakat ini menunjukkan kesetiaan terhadap bahasa ibunya. Penutur bahasa Bonoi terhadap bahasanya itu memiliki sikap positif.

Pada Tabel 1 tampak kosakata dasar Swadesh yang terdiri atas 100 kosakata memiliki padanan dalam bahasa Bonoi. Konsep kosakata dasar itu ada dalam budaya masyarakat Bonoi. Berikut tabel kosakata dasar Swadesh dalam bahasa Bonoi.

Tabel 1 Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Bonoi

No.	Konsep	Berian	No.	Konsep	Berian	
1	abu	aβiβur	51	jauh	k	kar
2	akar	wamar	52	kaki	Yevi	
3	anak	ma:r	53	kami, kita	ameyi (ke ^y i)	
4	anjing	minar	54	kanan	bərawand	
5	api	nd	55	kata (ber)	arubaray	
6	asap	katir	56	kelahi (ber)	arure	
7	ayah	a ^y i	57	kering	βururandiy	
8	baik	mamanay	58	kotor	kindebar	
9	balik	afarkiri ^y	59	kulit	ku ^w ir	
10	baring	winan	60	kutu	wir	
11	basah	fufy	61	langit	durum	
12	beberapa	watis:n	62	lebar	kakari ^y	
13	benar	nur	63	lelaki	mand	
14	benih	vivir	64	Licin	mamatan	
15	berenang	du ^w ay	65	lihat	tiriy	
16	berjalan	da: ^y	66	ludah	mintay	
17	bilamana	tntatina ^w a	67	lutut	kevibu ^w a	
18	bintang	mur	68	makan	kan	
19	bulan	ka:rvir	69	mata	kaβar	
20	bunga	du:tinay	70	mati	veriy	
21	buru (ber)	kambir	71	mereka	te ^y i	
22	burung	manir	72	mulut	pamar	
23	cacing	katater	73	nama	nanur	
24	cuci	wasiy	74	nyanyi	du:y	

25	dan	ñi ^y e	75	panas	sasaray ^o
26	darah	dar ^o	76	pasir	navibar ^o
27	daun	andand ^o	77	pendek	kungeke ^y ^o
28	dekat	bubu ^w ay ^o (kanay ^o)	78	perempuan	bind ^o ^o
29	dengar	anatay ^o	79	pikir	duβari
30	di mana	waytati:n ^o	80	potong	watakuri ^y ^o
31	di situ	si ^y awane	81	pusar	tuvi ^o
32	dingin	fi:fire ^y ^o	82	rambut	βurand ^o
33	dorong	akay ^o	83	Satu	watiseno
34	duduk	w ^o n ^o	84	sayap	bavand ^o
35	empat	watwat ^o	85	sempit	kamar ^o
36	gali	a:kay ^o	86	siang	sand ^o ^o
37	garuk	anami ^y ^o	87	suami	manur ^o
38	gigi	aβur ^o ^o	88	tahu	anatay ^o
39	gosok	tuk ^y ^o	89	tajam	kamiti ^y ^o
40	hantam	faribi ^y ^o	90	Tali	yenir ^o
41	hati	iwaruni	91	tangan	bira:r ^o
42	hidup	yumpi ^y ^o	92	tebal	b ^o ndi ^y ^o
43	hisap	tumi	93	telur	induβa
44	hitung	waysri ^y ^o	94	tertawa	ande
45	hutan	anirine	95	tidak	iwaβay ^o
46	ibu	yawi	96	Tiga	watiw ^o nt ^o
47	ikat	wetri	97	Tipis	mirise
48	isteri	binur ^o	98	tongkat	kunand ^o ^o
49	jahit	ti:tiniy ^o	99	Tulang	k ^o mbu
50	jantung	febu	100	Ular	^o nd ^o

Pada Tabel berikut kosakata budaya dasar menurut bidang kehidupan desa dan masyarakat ada yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Bonoi, yaitu *arisan*, *menujuh bulan*, *menujuh hari*, *pamong desa*, *polisi desa*, *tahlilan*, *upacara puput puser*, *upacara seratus hari*, *upacara turun tanah*, *wakil kepala desa*, dan *warga yang mendapat sawah*. Kesebelas kosakata itu tidak memiliki padanan karena tidak ada konsep kosakata tersebut dalam budaya masyarakat Bonoi.

Tabel 2 Kosakata Budaya Dasar Bahasa Bonoi Menurut Bidang Kehidupan Desa dan Masyarakat

No.	Konsep	Berian	No.	Konsep	Berian
1	amil	diak ^o ña	19	Menguburkan	ki:kakani
2	arisan	-	20	Meninggal	feri ^y ^o
3	bertunangan	baratr ^o	21	menujuh bulan	-
4	datang ke tempat kenduri	kira kawa susun ^o	22	menujuh hari	-
5	dewasa	mandaman ; windawin	23	pamong desa	-
6	juru tulis	βubanur ^o	24	Penghulu	tiβerat ^o
7	kawin	da:y ^o	25	pesuruh desa	baβanur ^o
8	keluarga batih	te ^y awiti sene	26	polisi desa	-
9	kenduri	amawawa susun	27	ronda malam	tarkire wenan ^o
10	kepala desa	antarumun	28	sawah milik desa (tanah ulayat)	ani ^y a b ^o ^w ar
11	kepala kampung	antarumun	29	Tahlilan	-
12	kepala suku	kuranu	30	upacara empat puluh hari	burandi wer ^o
13	kerja bakti	kiwəway fasi ^y ^o	31	upacara hari ketiga	burandi wer ^o

14	ketua adat	trumana fekifasi ^y ɔ	32	upacara puput puser	-
15	khitanan	aβri:yɔ	33	upacara seratus hari	-
16	lahir	yavɔyɔ	34	upacara turun tanah	-
17	melahirkan	yavɔtawɔ	35	wakil kepala desa	-
18	mengandung	nurusɔ	36	warga yang mendapat sawah	-

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan memperlihatkan bahwa bahasa Bonoï digunakan dalam percakapan sehari-hari pada ranah keluarga, contoh kosakata yang digunakan: *yawi* 'ibu', *mɔfi* (*bimpum*) 'nenek', *ame* 'kakak laki-laki', dan *vumarɔ* 'cucu' yang merupakan istilah kekerabatan; ranah transaksi di Kampung Bonoï, contoh kosakata yang digunakan: *pasiburɔ* 'jagung', *kururɔ* 'sagu', dan *atirinti atisambutɔ* 'seratus' yang merupakan makanan dan kata bilangan; dan ranah ketetanggaan, contoh kosakata yang digunakan: *fɔnarɔ*: 'Selamat pagi', *itaiwinawɔ/itiwinawɔ* 'siapa', *da pasar* 'ke pasar', dan *tra na pasar* 'dari pasar' yang merupakan ungkapan formula, kata tanya, kata tugas, dan keterangan tempat. Sikap penutur bahasa Bonoï terhadap bahasanya cenderung positif. Kosakata dasar Swadesh memiliki padanan dalam bahasa Bonoï. Kosakata budaya dasar menurut bidang kehidupan desa dan masyarakat ada sebelas kosakata yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Bonoï, seperti *arisan*, *menujuh bulan*, *menujuh hari*, *pamong desa*, *polisi desa*, *tahlilan*, *upacara puput puser*, *upacara seratus hari*, *upacara turun tanah*, *wakil kepala desa*, dan *warga yang mendapat sawah*.. Hal itu dikarenakan tidak ada konsep kosakata tersebut dalam budaya masyarakat Bonoï.

Penelitian ranah penggunaan dan leksikon bahasa Bonoï belum tuntas karena ada aspek lain yang perlu diteliti, seperti ranah pemerintahan, keagamaan, pendidikan, dan aspek tata bahasa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Benny, Mawel. 2015. "Bahasa Penguasa Punahkan Bahasa Daerah Papua". *Jurnal Toddoppuli*, 24 November 2015. <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2015/11/24/bahasa-penguasa-punahkan-bahasa-daerah-papua/>. Diunduh 20 Maret 2018.
- Kabupaten Mamberamo Raya. 2018a. "Kabupaten Mamberamo Raya". Maret 2018.
- Kabupaten Mamberamo Raya. 2018b. "Sejarah". <http://www.mamberamorayakab.go.id/sejarah.html>. Diunduh 20 Maret 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Randy. 2016. "Beragam Bahasa Daerah Papua". <https://randy11blog.wordpress.com/2016/10/12/beragam-bahasa-daerah-papua/>. Diunduh 20 Maret 2017.
- Spradley James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2017. *Peta dan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yomo, A. 2011. "Perjalanan ke Kampung Rapamerei Distrik Sawai Kabupaten Mamberamo Raya" <https://abe-yomo.blogspot.co.id/2011/12/perjalanan-ke-kampung-rapamerei-distrik.html>. Diunduh 20 Maret 2018

CONDUCTING PROJECT-BASED LEARNING TO DEVELOP AUTONOMY IN EFL STUDENTS

Weny Anita Febriantini, Sitta Meinawati

Universitas Negeri Malang
wenyanita11@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, many teachers in Indonesia still implement teacher-centered in which a teacher still plays a dominant role in the learning process, whereas it is known that this teaching style is no longer used particularly in the teaching language learning. This learning situation may cause the students tend to be passive and prefer not to actively participate in the classroom activity given by the teacher and it leads to the less practicing time for the students in the learning process. Project-based learning in which the students are assigned to design and complete a project is one of the approaches which is assumed to minimize the teacher's role in the learning process. This type of learning can facilitate students to encourage their autonomous learning. Through several activities of project-based learning such as drama, making a newspaper, and video-blogging (v-log), students are more motivated to learn autonomously without relying on teacher's control. The criteria of autonomous learner are self-direction, self-instruction, self-access learning, and individualized instruction. The more the students fulfil the criteria, the higher their level of autonomy. This paper aimed at describing the advantages of conducting project-based learning to develop autonomy in EFL students. It, therefore, is expected to be able to assist teachers to implement learners' autonomy in their classes. Moreover, teachers are expected to no longer take control throughout the process of teaching and learning as well as be the center of the class. Also, this is assumed to be able to help students to maximize their learning process as what they want to do.

Keywords: Project-based Learning, Autonomous Learner, EFL

INTRODUCTION

Teacher-centered has been the most-used method by teachers in this country for long period of time. As stated by Rukim (2010), some teachers in Indonesia still implement teacher-centered activities in which the teachers take control the process of teaching and learning. This way, teacher has dominant role in the classroom and it keeps the spoon-fed way of teaching in the classroom. As a result, students tend to be more passive because of not actively taking part in the teaching learning process that causes less practicing time to develop their language skills. Thus, there should be a solution to this case in order to give more opportunity for students to develop their learning ability. If it comes to learning ability, teacher should be aware of making students learn independently or autonomously. It is expected that by having autonomous learning, it helps students to maximize their learning process the way as they want to do.

Autonomy is a term used in many different ways in education. It aims at ideal of individual behavior in which students or teachers may wish to aspire: teacher assists students to attain the goal of learning. It also describes an approach to educational practice, a way of conducting courses which emphasizes student independence and responsibility for decision-making (David, 2012:17). Moreover, Holec (in Barillaro, 2011) added that the term learner autonomy is defined as 'the ability to take charge of one's own learning'. By conducting learning autonomy in the classroom, students can make their own way of learning and utilize the technology as well. It means that the teaching learning process might be more effective because of both teacher and students' equal responsibility.

To promote autonomy learner in the classroom, project-based learning is likely to be one of the potential ways. As Yuliani & Lengkawati (2017) noted on their research at Junior High School 1 Bandung that project-based learning promotes learner autonomy. Autonomous learning included characteristics such as authentic content and assessment, a reduced or less didactic role for the teacher, more cooperative learning, reflective self-assessment, constructivism, developing adult communication skills, community involvement, and cognitive use of technology-based tools (Savery and Duffy, 1995). While doing a project as the main activity of the learning process, students engage their independent learning without fully being controlled by the teacher. In other words, project-based learning can encourage students to learn autonomously. It was supported by Yuliani & Lengkawati (2017) who concluded that project-based learning promotes learner autonomy through role-play activity. Practically, the teacher only gives a chance for students to do a certain project by adapting their own way of learning. Teacher only monitors while students doing the process of conducting the project. It could be more flexible because students can do the project outside the classroom.

THEORY AND DISCUSSION

Autonomy Learning

Autonomy learning refers to the learning activities which give the learners more opportunities to determine the objectives, to define the contents and progressions, to select methods and techniques to be used, to monitor the procedures of acquisition and to evaluate what has been acquired (Holec, as cited in Balcikanli, 2010). Furthermore, Learner autonomy grows out of the individual learner's acceptance of responsibility for his/her own learning. This means that learner autonomy is a matter of explicit or conscious intention: one cannot accept responsibility for her/his own learning unless s/he has some idea of what, why, and how s/he tries to learn (Benson, 2001:40). This way, learners are able to choose the most suitable learning strategies based on their interest. If the learners have their own way in learning, they will be motivated to learn more. As a result, it completely affects their performance in the classroom. This situation will be so advantageous for teacher in delivering materials to the high motivated students because the learning objectives will be easily reached.

To make learners autonomous is a challenging way to the teacher. He/she needs to continuously facilitate learners with supporting learning activities that offers them to learn autonomously. As Dickinson (in Kumaravadivelu, 2003) argued that learners should go through prolonged process to be an autonomous learners such as:

- 1) Self-instruction which refers to a situation in which learners are working without the direct control of the teacher.
- 2) Self-direction which means situations in which learners accept responsibility for all the decisions concerned with learning.
- 3) Self-access learning, in which learners make use of self-access teaching material or instructional technology.
- 4) Individualized instruction, which refers to situations in which the learning process is adapted, either by the teacher or by the learner, to suit the specific characteristics of an individual learner.

Aforementioned indications of learner autonomy can be elaborated by determining how good the learners are in fulfilling the criteria of promoting learner. If the learners have successfully fulfilled those criteria, they can be characterized as an autonomous learner because every aspect reflects learners' independent way of learning. In sum, the more the criteria are fulfilled, the higher learner autonomy is.

Having autonomous learner in the classroom ease the teaching learning process. It is considered as one of useful ways to reach the goal of learning due to some benefits as follows (Mayor et al, 2008:1):

1. Improved academic performance;
2. Increased motivation and confidence;
3. Greater student awareness of their limitations and their ability to manage them;
4. Enabling teachers to provide differentiated tasks for students; and
5. Fostering social inclusion by countering alienation.

These beneficial points that are brought by autonomous learner can extremely help teacher in delivering materials in the classroom. When students are motivated and able to detect their strength and weakness in learning, they can receiving learning input more effectively.

Project-based learning

Project-based learning is considered as one of the ways to promote autonomous learner. As Wurdinger (2016:14) noted that project-based learning is defined as a teaching method where teachers guide students through a problem-solving process that includes identifying a problem, developing a plan, testing a plan against reality, and reflecting on the plan while in the process of designing and completing a project. By going through these stages of activities, students are expected to get more autonomous in doing the project. They are independently learning on how to do a certain project. It is also stated by Wagner (2012:78), the process of project-based learning promotes creative thinkers and motivates students to learn. In doing the project, students freely decide to equip themselves with all the information and all aspects related to the project. Doing a project also motivates students to do the best in their learning. It is supported by Bender (2012:7) who said that project based-learning is one of the most effective ways available to engage students with their learning content and also exciting instructional format in which students select many aspects of their assignment by being motivated by real-world problems. In other words, students can be encouraged to do the project because they can choose their instructional media, materials or technology.

Activities of Project-based learning as reflection of students' autonomy:

Drama

Drama comes the Greek meaning "to act, do or perform". As a literary form, it is designed for the theatre because characters are assigned role and they act out their roles as the action as is enacted on stage (Lethbridge and Mildorf, 2008). Rastelli (2006) argued that drama contains written dialogue which scopes a wide range of responses and provides stimuli for the learning of all English skills argued Contains a complex preparation before the performance. With drama project, first of all students need team work. In the proves of making drama, it covers students' decision to select the ones to have speaking roles and the other works of drama such as director, script writer, costume designer, sound management, camera operator, stage decoration, and editor. So, it could lead students to encourage their responsibility of their own role, which is different from other students. This preparation activities reflect self-instruction as well as self-direction. They need to decide all the things related to the drama such as costume, drama script, and property by themselves without teacher's control. Moreover, to support these aspects for the drama performance, they have a big responsibility to make it by themselves, for example, they construct the drama script by searching the example of drama script in the internet. It totally reflects the criteria of self-access learning where they find the supporting materials by using technology. In other words, drama really promotes autonomous learning in the process of making it and performing as the final result. Most importantly, both in process and product of drama help students build their productive skills; speaking and writing. Speaking is learned best when they have responsibility as speaking roles while writing is when they are conducting the script. The last but not least, drama also supports students' receptive skills; reading and listening. Students obviously make time to read and comprehending the script before they start playing it, while listening is needed at discussion section along the preparation.

Newspaper

In a project of making newspaper, students conduct some activities to decide an appropriate event, news (place and team), interview guide, news record, news report, news publishing. Newspaper as a project provides many language learning activities. It opens opportunities for students to develop their autonomy. Having students create their own newspapers can enhance journalism skills, community involvement, teamwork skills, and critical thinking (Patrick, et al, 2010). It is shown by the search for an event (its place and time) and interview with the subjects are such examples of self-direction and self-instruction. It is shown when they find a way for looking for an event and making the interview guide by themselves. They may choose the most suitable topic for their news. In writing the detail information of an event, editing components of newspaper work, or deciding aspects to be presented reflects the self-learning and individualized instruction because they are able to browse the published news as the guidance. Students may do the design process both the designing newspaper through technology as well. All activities encouraged them with English skills. English skills both in processing and producing the news. It obviously develop students' productive skills; speaking and writing. However, it is also undeniable that news report project encourages students receptive skills; reading and listening.

Vlog (Video Blogging)

To the existence of a number of social media and the easy way to access them at a time, it challenges students to show up their creativity in their social media. One of the popular creativities they can produce through social media is vlog. Vlog or video blogging is nowadays becoming outstanding in students' world. Taking benefit of this fact, teacher may adapt teaching learning process by using vlog. It is suitable since vlog gives students opportunity to express themselves creatively. Vlog as project-based learning may encourage their autonomy. In making vlog, students are expected to have an innovative topic for their video. It leads them to show the criteria of autonomous learner especially self-direction and self-instruction. They create a topic based on their interest and outline the guideline of the spoken words that they are going to speak in the vlog. They do the process of making vlog without teachers' control. According to Combe and Codreanu (2016), vlogs have potential to develop digital literacy and speaking skills in front of a camera. They also added that by using vlog, it encourages publication skills such as speech acts and gestures, improving the final media product before posting it, adding text, and emoticons while illustrating speech acts. By considering these benefits, students may get individualized instruction criteria of autonomous learner because they learn by themselves how to produce vlog as they expect. This activity also reflects the students' self-assess learning. It is shown when they have their own choice of what social media they are going to upload their vlog.

CONCLUSION

Autonomous learning means the process of learning that involves students themselves to learn independently. To promote autonomy in learning, teacher can utilize project-based learning like drama, making newspaper, and vlog. It is due to while conducting a project, students may carry on several activities which reflect autonomous criteria such as: self-instruction, self-direction, self-access learning, and individualized instruction. So, by meeting these criteria, students will reach the advantage of being autonomous and ease the teaching learning process. Practically, all the activities as the projects can be done out of the classroom. They can be flexible in doing the project as well as searching the supporting aspects in the internet. They are as digital native will get so much easier to access the internet and use social media to cover the needs related to their project. In sum up, by using project based-learning through drama, making newspaper, and vlog is likely to promote autonomy.

REFERENCES

- Abram, M.H., Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms ninth edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Adam, Martin T. 2006. Nonviolence and Emptiness: Buddha, Gandhi, and the 'Essence of Religion'. *ARC, The Journal of the Faculty of Religious Studies*. Volume 34 page 1-14. McGill University.
- Balcikanli, C. 2010. Learner autonomy in language learning: Student teachers' beliefs. *Australian Journal of Teacher Education*, 35(1), 90-103.
- Barillaro, F. 2011. Teacher perspectives of learner autonomy in language learning (Master's dissertation), TESOL Centre, Sheffield Hallam University, Sheffield, England. Barnard.
- Bender, W. N. *Project-Based Learning: differentiating instruction for 21st century*. London: Corwin Sage Company.
- Benson, P. 2001. *Teaching and researching autonomy in language learning*. London: Longman.
- Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. London: Routledge.
- Combe, C., Codreanu T., 2016. Vlogging: A new channel for language learning and intercultural exchanges. Available at <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED572023.pdf> accessed date: November 21, 2017.
- David, Boud. 2012. *Developing Student Autonomy in Learning*. New York: Nichols Publishing Company.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Essex: Longman Group Limited.
- Fitzgerald, Michael Oren (ed). 2008. *Introduction to Hindu Dharma; Illustrated*. Bloomington: World Wisdom Inc.
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology, and Point of View*. London: Routledge
- Jager, Siegfried. Ruth Wodak, Michael Meyer (ed). 2001. Discourse and Knowledge: Theoretical and Methodological aspects of a critical discourse and dispositive analysis. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond Methods: Macrostrategies for language teaching*. London: Yale University Press.
- Lethbridge, S. & Mildorf, J. 2008. *Basic of English Study: An introductory course for students of literary studies in English*. University of Tübingen.
- Mayor, et al. 2008. What is independent learning and what are the benefits for students? London: Department for Children, Schools and Families Research Report 051. Available at <http://lib.bue.edu.eg/wp-content/uploads/2016/11/What-is-independent-learning-and-what-are-the-benefits.pdf>. Accessed date November 15, 2017.
- Martin, J.R., P.R.R. White. 2005. *The Language of Evaluation; Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Patrick, et al. 2008. Project-Based Learning Activities for Short-Term Intensive English Programs. Available at http://asian-efl-journal.com/pta_Oct_07_pf.pdf. Accessed date November 13, 2017.
- Rastelli, L. R. 2006. Drama in Language Learning. *Journal of Research and Innovation in Language Classroom*. 16, 82-94.
- Rukim, U. 2010. Pembelajaran masih berpusat pada guru. sulitkah mengubahnya? A blog post. Retrieved November 20, 2017 from <http://urip.wordpress.com/2010/12/07/pembelajaran-masih-berpusat-pada-guru/>.
- Savery, J. R., Duffy, T. M. (1995) Problem Based Learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*. 5(35), 31-38.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.

- Wurdinger, S. D. 2016. *The power of Project-Based Learning*. London: Rowman & Littlefield.
- Yuliani, Y & Lengkawati, N. S. 2017. Project-based learning in promoting learner autonomy in an EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. 2(7), 285-293.
- Wright, Hope, Jonathan Hope. 1996. *Stylistics A Practical Coursebook*. London: Routledge.

A PLURALIST FORM IN SUNDANESE

Yayat Sudaryat

Universitas Pendidikan Indonesia

yayat.sudaryat@upi.edu

ABSTRACT

*The pluralist form is a grammatical category of numbers common to the languages of the world, but the manifestations are different. There are languages that distinguish the grammatical categories of singular and plural numbers; there are also languages that distinguish categories of singularis, dualists, trialists, and prularis. Sundanese is one of the regional languages in Indonesia that distinguishes grammatical categories of singular and plural numbers. This study aims to describes plural form in Sundanese. The number of pluralists is denoted to nouns, pronouns, verbs, and attributes. The change in the number of pluralists can be seen on the morphological level as well as on the syntactic level. At the morphological level, the pluralistic manifestation is seen from the affixation and reduplication process. Meanwhile, at the syntactic level, the pluralistic manifestation is seen from the use of the function word in phrase construction and the agreement of functional elements in the clause or sentence. The suitability of the number categories in Sundanese is relatively looser than in the Indo-European languages. In Sundanese, singular subjects can co-exist with singular or pluralist predicates. **Budak indit (arindit) ka Bogor** 'Son goes (on going) to Bogor' . Conversely, pluralist subjects may co-exist with singular or pluralist predicates. **Barudak indit (arindit) ka Bogor** 'Children go (on going) to Bogor' .*

Keywords: grammatical categories, numbers, singular, plural, agreement

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di dunia ini memiliki ciri-ciri yang universal dan ciri-ciri yang unik. Di dalam keuniversalan bahasa tersebut terkandung pula keunikan atau kekhasan. Hal-hal yang universal dalam bahasa-bahasa di dunia, antara lain, di dalam bahasa terdapat kategori gramatikal sekunder seperti jumlah (*number*), jenis kelamin (*gender*), persona (*person*), deiksis (*deixic*), diatesis (*voice*), aspek (*aspect*), modalitas (*modality*), dan kala (*tenses*) (Lyons, 1970). Akan tetapi, setiap bahasa memiliki perwujudan kategori gramatikal sekunder masing-masing. Bahkan dalam bahasa-bahasa Nusantara, termasuk dalam bahasa Sunda, misalnya, tidak mengenal adanya kala (*tenses*).

Di dalam tulisan ini hanya dikaji salah satu kategori gramatikal sekunder, yakni kategori gramatikal jumlah (*number*). Kategori gramatikal jumlah membedakan-bedakan jumlah seperti singularis, dualis, trialis, dan pluralis (Kridalaksana, 1982:69). *The category of number are some syntactic characteristics of signs that are normally regarded as clear instances of singular and plural nouns* (Juul, 2008). Setiap bahasa di dunia memiliki kategori gramatikal jumlah (*number*). Perwujudan jumlah dalam setiap bahasa berbeda-beda. Ada bahasa yang membagi kategori gramatikal jumlah atas singularis dan pluralis ada pula bahasa yang membedakan kategori jumlah atas singularis, dualis, trialis, dan pluralis.

Dari sekian banyak bahasa di dunia yang mengenal kategori gramatikal jumlah seperti singular dan plural, salah satu di antaranya adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki kategori jumlah pluralis tersendiri. Bagaimana bentuk plural dalam bahasa Sunda? Apakah plural dalam bahasa Sunda dalam kaitannya dengan kesejajaran unsur fungsional kalimat menunjukkan adanya kesesuaian (*agreement*) atau korekordansi (*corcordance*)? Tulisan ini bertujuan memaparkan bentuk pluralis dalam bahasa Sunda yang dikaitkan dengan kesesuaian unsur fungsional kalimat.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori

Pluralis (*plural*) atau jamak merupakan kategori gramatikal sekunder jumlah, yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua dalam bahasa yang memiliki dualis. Kategori pluralis dipertentangkan dengan kategori singularis atau tunggal (Lyons, 1971). Bentuk pluralis berujud bentuk kata dan konstruksi frasa (Sudaryat, 1991).

Kategori gramatikal jumlah singularis dan pluralis sering menjadi pemarah kesesuaian atau korekordansi dalam klausa atau kalimat seperti yang umum terjadi dalam bahasa Indo-Eropa (Mathews, 1980). Kesesuaian (*agreement*) atau korekordansi (*corcordance*) merupakan kesepadanan antara unsur-unsur kalimat dalam jenis, jumlah, kasus, persona, dsb. Misalnya, dalam bahasa Inggris terdapat kesesuaian singularis antara subyek *he* dengan predikat *goes* dan antara subyek pluralis *they* dengan

predikat *go* (Kridalaksana, 1982:82). Kesesuaian kategori jumlah pada umumnya berkaitan dengan pemakaian jumlah (singularis dan pluralis) antara unsur-unsur fungsional kalimat (Quirk et al, 1987; O'Grady, 1989). Berkaitan dengan kesesuaian, dalam *Academic Dictionaries and Encyclopedias* (enacademic.com/dicnst/enwiki/1108769) dijelaskan bahwa

*Agreement or concord is a form of cross-reference between different parts of a sentence or phrase. Agreement happens when a word changes form depending on the other words to which it relates. The agreement based on overt grammatical numbers as above is formal agreement, in contrast to natural agreement that does so based on meaning. Agreement often adds redundancy to languages. In addition, in some languages, agreement allows word order to be varied without resorting to case endings. In Swahili, with its many noun classes, if a verbs arguments have different classes, a word order than the default subject-verb-object (SVO) can be used because agreement make it clear which words belong to subject and which belong to the object(s). Common types of characteristics that may trigger grammatical agreement are. For example, **one car** versus **two car**, **I am** versus **we are**. Languages can have no conventional agreement what so ever as in Japanese or Malay.*

Metodologi

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Unsur yang dideskripsikannya ialah unsur-unsur pluralis dalam bahasa Sunda. Di dalam pengumpulan data digunakan teknik intuisi dan teknik studi bibliografis. Tulisan ini menggunakan sumber data tulis (Labov, 1972). Ragam tulis lebih terpelihara daripada ragam lisan sehingga bisa mencerminkan bahasa yang lebih mantap dan baku (Ochs, 1979:51-80). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data. Untuk mengolah data digunakan teknik analisis unsur langsung (*immediate constituent analysis*) dan teknik substitusi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perjudan Pluralis

Bentuk pluralis dalam setiap bahasa memiliki perujudan masing-masing. Begitu juga dalam bahasa Sunda. Terdapat dua jenis perujudan pluralis atau jamak dalam bahasa Sunda, yakni wujud morfologis dan perilaku sintaktis. Wujud morfologis plural dapat berbentuk afiksasi *-ar-* dan reduplikasi dwimurni. Sementara, wujud sintaktis plural dapat berbentuk frasa yang memiliki adverbial *para* dan *r  a* atau *loba* atau bentuk halus *seueur* 'banyak'.

Pemarkah plural berbentuk afiks *-ar-/al-* dan reduplikasi dwimurni

Bentuk pluralis bahasa Sunda secara morfologis ditandai dengan afiks *-ar-* serta alomorofnya *-al-*. Afiks *-ar-/al-* termasuk ke dalam infiks karena pada umumnya disisipkan di tengah-tengah bentuk dasar. Bentuk dasar yang disisipinya dapat berkategori nomina, verba, dan adjektiva, atau nomina yang menjadi aksis (Sudaryat, 1991; 2011). Perhatikan contoh berikut.

budak	+	-ar-	→	barudak	'anak=anak'
datang	+	-ar-	→	daratang	'pada datang'
geulis	+	-ar-	→	gareulis	'cantik-cantik'
ka pasar	+	-ar-	→	ka palasar	'pada ke pasar'

Afiks *-ar-* sering bertukar dengan *-al-* apabila bentuk dasar yang disisipinya (1) berakhir dengan konsonan /r/ dan (2) berawal dengan konsonan /l/. Pertimbangkan contoh berikut.

dahar	+	-ar-	→	-al	→	dalahar	'pada makan'
leuleus	+	-ar-	→	-al-	→	laleuleus	'pada lesu'

Sebagai sebuah infiks, afiks *-ar-* dalam bahasa Sunda memiliki kekhasan karena posisinya dapat berubah seperti prefiks *ar-* dan dapat berubah susunan fonemnya menjadi *ra-*. Infiks *-ar-* berubah posisi seperti prefiks *ar-* apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal vocal (Sudaryat, 1991; 2011). Pertimbangkan contoh berikut.

-ar-	+	alus 'bagus'	→	aralus 'bagus-bagus'
------	---	--------------	---	----------------------

-ar-	+	amis ‘manis’	→	aramis ‘manis-manis’
-ar-	+	aya ‘ada’	→	araya ‘pada ada’

Infiks -ar- dapat berubah posisi seperti prefiks dan susunan fonemnya berubah menjadi *ra-* apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Contoh:

-ar	→	ra-	+	beng	→	rabeng ‘beterbangan’
-ar-	→	ra-	+	cleng	→	racleng ‘berloncatan’
-ar-	→	ra-	+	jleng	→	rajleng ‘berloncatan’

Di samping dengan afiks -ar-, wujud morfologis pluralis dalam bahasa Sunda dapat pula ditandai dengan perulangan atau reduplikasi dwimurni (Rdm) terhadap bentuk dasar yang berkategori nomina. Pertimbangkan contoh berikut.

guru	+	Rdm	→	guru-guru
murid	+	Rdm	→	murid-murid

Pemarkah pluralis berbentuk adverbial para dan réa (loba, seueur)

Kata *para* dan *réa* (*loba*, *seueur*) ‘banyak’ secara leksikal telah memiliki makna pluralis. Kata-kata tersebut lazimnya didampingkan dengan nomina dalam konstruksi frasa nominal (FN). Kata *para* pada umumnya didampingkan dengan nomina persona dan berposisi mendahuluinya. Sudaryat (2014, hlm. 21) menyebutkan bahwa bentuk *para* merupakan proleksem-penyebut yang berposisi di depan nomina. Pertimbangkan contoh berikut.

<i>para</i> guru	‘para guru’
<i>para</i> murid	‘para siswa’
<i>para</i> menteri	‘para menteri’

Di samping bentuk *para*, untuk memarkahi makna plural secara sintaksis digunakan pula kata pembilang yang bermakna ‘banyak’, yakni *loba*, *réa*, atau ragam halus *seueur*. Penggunaan ketiga kata ini lebih luas dan lebih bebas daripada kata *para* karena dapat mendahului nomina persona maupun nomina benda. Perhatikan contoh berikut.

<i>réa</i>	$\left(\begin{array}{c} \text{guru} \\ \text{jalma} \end{array} \right)$	‘banyak	$\left(\begin{array}{c} \text{guru} \\ \text{orang} \end{array} \right)$
<i>loba</i>	$\left(\begin{array}{c} \text{imah} \\ \text{waktu} \end{array} \right)$	‘banyak	$\left(\begin{array}{c} \text{rumah} \\ \text{waktu} \end{array} \right)$
<i>seueur</i>	$\left(\begin{array}{c} \text{ajengan} \\ \text{santri} \end{array} \right)$	‘banyak	$\left(\begin{array}{c} \text{kyai} \\ \text{santri} \end{array} \right)$

Kesesuaian Kategori Jumlah

Kesesuaian kategori jumlah pada umumnya berkaitan dengan pemakaian jumlah (singularis dan pluralis) antara unsur-unsur fungsional kalimat (Palmer, 1988). Di dalam bahasa Sunda, kesesuaian kategori jumlah memang ada, tetapi tidak seketat seperti dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa. Unsur fungsional subyek singularis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis. Juga unsur fungsional subyek pluralis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis. Contoh:

(01)	A	:	Ceu, barudak	ka	$\left(\begin{array}{c} \text{mana} \\ \text{marana} \end{array} \right)$?
			‘Kak, anak-anak		$\left(\begin{array}{c} \text{ke mana} \\ \text{pada ke mana} \end{array} \right)$?
	B1	:	$\left(\begin{array}{c} \text{Indit} \\ \text{Arindit} \end{array} \right)$	ka	Bogor.	

‘ $\left(\begin{array}{c} \text{Pergi} \\ \text{Pada pergi} \end{array} \right)$ ke Bogor.’

(01) B2 : Ka $\left(\begin{array}{c} \text{Bogor.} \\ \text{Balogor.} \end{array} \right)$
 ‘ $\left(\begin{array}{c} \text{Ke Bogor} \\ \text{Pada ke Bogor} \end{array} \right)$ ’

Berdasarkan percakapan tersebut terdapat kalimat tunggal sebagai berikut.

(02) a. Budak $\left(\begin{array}{c} \text{indit} \\ \text{arindit} \end{array} \right)$ ka Bogor.
 ‘Anak $\left(\begin{array}{c} \text{pergi} \\ \text{pada pergi} \end{array} \right)$ ke Bogor’
 b. Barudak $\left(\begin{array}{c} \text{indit} \\ \text{arindit} \end{array} \right)$ ka Bogor.
 ‘ $\left(\begin{array}{c} \text{Anak} \\ \text{Anak-anak} \end{array} \right)$ $\left(\begin{array}{c} \text{pergi} \\ \text{pada pergi} \end{array} \right)$ ke Bogor’
 c. $\left(\begin{array}{c} \text{Budak} \\ \text{Barudak} \end{array} \right)$ ka $\left(\begin{array}{c} \text{Bogor.} \\ \text{Balogor} \end{array} \right)$
 ‘ $\left(\begin{array}{c} \text{Anak} \\ \text{Anak-anak} \end{array} \right)$ $\left(\begin{array}{c} \text{ke Bogor.} \\ \text{pada ke Bogor.} \end{array} \right)$ ’

Pada data (01) ucapan A bertanya bahwa subyek *barudak* ‘anak-anak’ merupakan subyek pluralis yang dapat diikuti predikat preposisional, yakni predikat yang berupa frasa preposisional *ka mana* atau *ka marana* ‘(pada) ke mana’. Pada data (01) ucapan B1 tersusun dari predikat singularis *indit* ‘pergi’ dan predikat pluralis *arindit* pada pergi’ yang diikuti dengan keterangan yang berbentuk frasa preposisional *ka Bogor* ‘ke Bogor’. Pada data (01) ucapan B2 merupakan keterangan yang sekaligus dapat menjadi predikat yang berbentuk frasa preposisional, yang aksisnya dapat berupa nomina singularis *Bogor* maupun nomina pluralis *Balogor*.

Penggunaan subyek singularis yang dapat diikuti predikat singularis maupun pluralis dan keterangan singularis maupun pluralis tampak pada contoh data (02a). Penggunaan subyek pluralis yang dapat diikuti predikat singularis maupun pluralis dan keterangan singularis maupun pluralis dapat dilihat pada contoh data (02b).

Keterangan tempat yang berbentuk frasa preposisional dengan kategori gramatikal aksis singularis yang berubah menjadi pluralis terjadi karena keterangan tempat tersebut diubah fungsinya menjadi predikat dan arena predikatnya dilesapkan seperti tampak pada contoh data (02c). Frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan dengan peran ‘tempat tujuan’, kemudian diubah menjadi fungsi predikat dengan melepas predikatnya, dapat diubah dari kategori gramatikal singularis menjadi kategori gramatikal pluralis. Hal ini timbul karena dalam frasa preposisional tempat tersebut, selain menunjukkan makna ‘tempat tujuan’, juga mengindikasikan adanya ‘aktivitas pergi ke tempat tujuan’. Jadi, frasa preposisional *ka Bogor* dan *ka Balogor* kedua-duanya mengimplikasikan kategori gramatikal jumlah singularis dan kategori gramatikal pluralis dengan makna ‘pergi ke Bogor’ dan pada pergi ke Bogor’.

Sekaitan dengan kesesuaian kategori gramatikal jumlah, ternyata dalam bahasa Sunda kesesuaian tersebut tidak memiliki keketatan penuh. Hal ini terlihat dari uraian di atas bahwa subyek singularis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis. Juga subyek pluralis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis. Konstruksi subyek dan predikat tersebut dapat diikuti dengan keterangan singularis maupun pluralis. Pertimbangkan contoh data berikut.

(03) $\left(\begin{array}{c} \text{Budak} \\ \text{Barudak} \end{array} \right)$ $\left(\begin{array}{c} \text{indit} \\ \text{arindit} \end{array} \right)$ ka Bogor.

‘ $\left[\begin{array}{c} \text{Anak} \\ \text{Anak-anak} \end{array} \right] \left[\begin{array}{c} \text{pergi} \\ \text{pada pergi} \end{array} \right] \text{ ke Bogor.}’$

Pada contoh (03) subyek singularis *budak* dan subyek pluralis *barudak* dapat berdampingan dengan predikat singularis *indit* dan predikat pluralis *arindit*, yang diikuti dengan keterangan singularis *ka Bogor*. Berdasarkan contoh tersebut dapat disebutkan bahwa apabila subyek singularis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis atau subyek pluralis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis, maka tidak terjadi kesesuaian. Namun, apabila terdapat subyek singularis yang berdampingan dengan predikat singularis dan subyek pluralis yang berdampingan dengan predikat pluralis, keduanya menunjukkan adanya kesesuaian. Bentuk subjek singularis yang berdampingan dengan predikat pluralis secara semantis sebenarnya tetap bermakna ‘pluralis’, hanya bentuk morfologisnya saja yang singularis. Hal seperti ini dapat terjadi dalam bahasa Sunda.

Bentuk singularis *budak* pada contoh (03) yang dapat diikuti predikat pluralis *arindit* sebenarnya secara semantis tetap mengimplisitkan makna ‘pluralis’, hanya bentuknya saja yang singularis. Kita secara gramatikal akan menyebutkan bahwa hubungan subjek dan predikat tersebut adalah subyek singularis dan predikat pluralis. Hal ini terjadi karena penafsiran makna seperti itu hanya dapat dipahami oleh penutur asli bahasa Sunda yang mengetahui latar belakang pragmatis kalimat tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan disebut sebagai hubungan subyek singularis dan predikat pluralis sesuai dengan perwujudan bentuk morfologisnya.

SIMPULAN

Setiap bahasa memiliki kategori gramatikal jumlah (*number*), namun perwujudannya berbeda-beda. Juga bahasa Sunda memiliki kategori gramatikal jumlah. Perwujudan jumlah pluralis atau jamak dalam bahasa Sunda dapat berupa bentuk morfologis maupun sintaksis. Bentuk morfologis pluralis berwujud afiks -ar-/al- dan duplikasi dwimurni (Rdm), sedangkan bentuk sintaksis pluralis berwujud adverbial *para* dan *réa* (*loba, seueur*) ‘banyak’.

Di dalam bahasa Sunda dikenal pula kesesuaian (*agreement*) kategori gramatikal jumlah antara unsur fungsional subyek, predikat, dan keterangan. Akan tetapi, kesesuaian tersebut tidak seketat dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa. Hal ini terbukti karena dalam bahasa Sunda subyek singularis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis atau subyek pluralis dapat berdampingan dengan predikat singularis maupun pluralis. Perwujudan bentuk subyek singularis yang berdampingan dengan predikat pluralis, secara semantis sebenarnya tetap mengimplikasikan makna ‘pluralis’, hanya bentuk morfologisnya saja yang singularis.

REFERENSI

- Academic Dictionaries and Encyclopedias* (enacademic.com/dicnst/enwiki/1108769)
- Juul, Arne. 2008. “The Category of Number in Modern English. Published online 13 August 2008. *Journal English Studies*, Vol. 53, 1972 – issue 1.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, William. 1972. “Some Principles of Linguistics Methodology” dalam *Language and Society* 1.1:97-120.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mathews, P.H. 1980. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ochs, Elinor. 1979. “Planned and Unplanned Discourse” in Givon (*eds.*), *Discourse and Syntax*. Vol 12. New York: Academic Press.
- O’Grady, William *et al.* 1989. *Contemporary Linguistics*. New York: St. Martin’s.
- Palmer, F.R. 1998. *Grammatical Roles and Relations*. London: Cambridge University Press.
- Quirk, Randolph *dkk.* 1987. *Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Struktur Bahasa Sunda*. Bandung: SPs UPI.

THE EFFECTIVENESS OF USING ENGLISH TEXTBOOK CLASS VII USED BY PILOTING SCHOOL IN PADANG

Yelliza, Elmiati, Belinda Analido

STKIP PGRI Sumatera Barat

yellizajr.@gmail.com, elmiatisofiana@yahoo.com, tataceria86@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe about application of Problem Based learning which is stated on English Textbook for Junior High School Class VII as The Implementation of Curriculum 2013. Moreover, design of this research is descriptive research. Basically, this research is the continued of the previous research about Evaluation of English Textbook Entitled When English Rings the Bell for Junior High School class VII as the Implementation of curriculum 2013. However, in this research, researchers investigated some English teachers and students class VII at Piloting Schools in Padang which applied Curriculum 2013. Population of this research is six schools as piloting of curriculum 2013 in Padang. They are SMPN 1 Padang, SMPN 8 Padang, SMPN 12 Padang, SMPN 31 Padang, SMP Nasional Padang and SMP SIMA Padang. Then as samples, there were twelve students and teachers as respondents for each school. Researchers used questioners and interview in getting the data. However, they guided ten indicators of criteria English textbook. Moreover, for each indicator the students and teachers stated that English textbook they used not effective yet. It is far from good English textbook. Shortly, the English textbook need to be developed and need to revised and developed.

Keywords: Effectiveness, English textbook, Piloting School

INTRODUCTION

Textbooks are valuable in each language classroom, and they have several roles in English Language Teaching (ELT) curriculum and help the process of language teaching and learning. Hutchinson and Torres (1994) argue that a textbook has a very virtual role in teaching and learning of English. They also mention that although the significance of the textbook as a worldwide component of English language teaching is undeniable, it is hard to define the textbook role in the language classroom perfectly and exactly. As stated by Zohrabi, Sabouri and Kheradmand (2014), "textbooks are one of the elements that may promote or discourage learners depending on their materials. They are a kind of support for both teachers and learners. Textbooks provide students a kind of consistency" (p.95). According to Ahour and Ahmadi (2012), "textbooks are the main sources that can convey the knowledge and information to the learners in an easy and organized way" (p.176). Some researchers believe that textbooks and materials play a central role in every learning condition and help teachers with their responsibilities. (Azizfar, 2009; Dudley-Evans & St. John, 1998).

Textbooks have some advantages which were highlighted by Brown (1995) as follows: a source of language, a learning support, motivation, stimulation, and reference. Textbooks are among the most important resources utilized to achieve the aims of a course which are based on the learners' needs. However, they should not become the aim of the course themselves and set those aims. O'Neill (1982) introduces four reasons for the use of course books. Firstly, course book materials are useful for students' needs. Secondly, the students can have a program for their future learning and a review of previous course books. Thirdly, students can acquire valuable and reasonable materials. Finally, the teachers can have opportunities to adjust and modify the course books according to students' needs. Alternatively, the content of any English language textbooks influences the teacher how to teach and the learner how to learn. According to Razmjoo (2007), students feel safe when they use textbooks and help them to progress and achieve their goals. In fact, to find out whether a textbook is suitable for an English classroom or not, when should a textbook be revised and how? The evaluation is necessary and vital. Knowing this can help the teacher to present the material for his /her students better and more efficiently. Textbook evaluation has become an essential practice in the field of teaching. To conduct an evaluation process, it is very important to use a suitable model and appropriate criteria. As Cunningsworth (1995) notes, "it is important to limit the number of criteria used and the number of questions asked to manageable proportions" (p.5). According to Ahour and Ahmadi (2012), textbooks give suitable knowledge to the learners. Subsequently, in order to collect an applicable textbook that provides the needs of the learners according to their cultures, the textbook evaluation is required. Using a suitable framework according to the methods and approaches of that textbook is very important. Tomlinson (1999) also suggests that "the obvious but important point is that there can be no one model framework for the evaluation of materials; the framework used must be determined by the reasons, objectives, and

circumstances of the evaluation"(p.11). Moreover, Tomlinson, Dat, and Richards (2001) believe that before evaluating a textbook, some information is necessary such as the role of the textbook in the program, the teachers in the program and also the learners in the program.

THEORY & METHODOLOGY

Principles of Good Textbook

In order to achieve better learning outcomes, the teacher must choose and consider the textbooks used, so that students can understand the material in the book easily. According to Granth (1987: 118), a good textbook must have three criteria that are:

- a. Textbooks should be appropriate to the needs, interests and abilities of students.
- b. Textbooks should be in accordance with the needs of teachers.
- c. Textbooks must conform to curriculum and test materials.

The contents of textbooks should be in accordance with the demands curriculum and syllabus and materials tested in the semester exams and the National exam, because the contents of test should be appropriate with curriculum and syllabus.

Furthermore, William (2000: 19) adds six criteria that should be in a good book, there are:

- a. Textbooks should contain information in how using the book, items and skills presented.
- b. Textbooks must mention the media used in accordance with aspects of the language used.
- c. Textbooks should contain a situation and a significant topic in the book.
- d. Textbooks should emphasize the differences in purpose and language skills to be achieved from the group of words that are on the books. There are many kinds of the same words which has a different meaning.
- e. Textbooks should provide initial guidance on any reading text in the book.
- f. Textbooks should display image, diagram and appropriate table.

Furthermore, Weddel (2009: 22) describes the criteria of a good book for students. He explains the criteria of the text book as follows:

- a. Students need to study the book.
- b. Learning atmosphere create the physical comfort, freedom of expression, and differences
- c. Students acquire the learning objectives of the learning experience conducted.
- d. Students actively participate in the learning process.
- e. The learning process associated with the daily activities of students and as learning experience for them.
- f. The learning process is a learning experience for students

Principles Good Material in Textbooks

Learning activities may not run properly without the support of some elements such as teachers, students, media and subject matter. These elements cannot be separated from one another. They have a close relationship each other. One of the most important elements in implementing the learning activities is a textbook. Most of teachers choose textbooks as primary reference material in the search for learning material. According to Brown (1998: 139) teaching material is a systematic overview of techniques and exercises that will be used in the classroom. The teaching materials consist of information, equipment and text that will be implemented inside and outside classroom. Then, Dikmenjur (2006: 3) states that the material is a group systematically arranged that consists of text, images, instructions tests and exercises that are directly used in the learning activities.

Furthermore, Nunan (1988: 11) explains the basic principles of learning materials in language teaching. The principles are described as follows:

1. Learning materials must be in accordance with the curriculum.
2. Learning material should pay attention to authenticity than text and exercises.
3. Learning materials must encourage interaction in the learning activity.
4. The material in the textbooks should follow the pattern of the standard language of the target language to be learned.
5. Teaching materials in the textbooks should be able to encourage students to develop the skills learned and skilled in learning.

Later, Greene and Petty (2000) promote the 10 things that should be considered in selecting textbooks, namely:

1. The material of the textbook should be interested to students. For example, the story presented in the textbook should be related to the world of students, so they enjoy reading it.

2. The material of the book should be able to motivate students. This means that the material is displayed in the textbook can motivate students so they will do something positive.
3. The material in the book must have illustrations that appeal to students. Interesting illustrations should be included in the textbook because with such an interesting illustration can motivate students to read it.
4. The material in textbook should focus on grammatical aspect, such as vocabulary, grammar, and diction. So the author should pay attention to these. The vocabulary used in the book should be in accordance with the language development of students.
5. The material in textbook should be related to other disciplines. Although this is an English textbook, but it talks about science, social, economic, cultural and other fields. In other words, the material presented in the text book describes something related to everyday life.
6. The material in textbook should be able to stimulate students. This means that the material contained in the textbook should be in accordance with the needs of students. This will motivate the students to learn because the material is important for them to learn.
7. The material in textbooks should not be ambiguous to students. This means that the material contained in the textbook must be clear because clear material will facilitate the students to understand the contents of the book.
8. The material in textbooks must have a clear view. The things described in the text book should clearly describing tasks and explanation of the task.
9. The material in the text book should have a good view and sample consisting of a moral message.
10. The material contained in textbooks must appreciate the differences in the existing on students as users of the book.

The above explanation is the criteria in a textbook. Researchers used the curriculum as a guide to develop indicators on the evaluation of textbooks. Researchers chose the curriculum because the curriculum has been created and designed by many experts. Of course curriculum that meets the criteria of good teaching and learning process. Researchers also believe that this discussion is based on the analysis of the experiment (intellectual, communicative) and the reconstruction social (social behavior). So researchers can check the relevance of the material in each unit of the textbook with the curriculum used is the School-Based Curriculum.

The method of this research was a descriptive method. The study was conducted in six schools in Padang. Participants in this research study were conducted with twelve English teachers and students in six piloting schools that implement curriculum 2013. In collecting the data the researchers used questionnaire and interview. Instrumentation questionnaire was a primary source to find effectiveness of the English textbook which is used by the teachers and students.

FINDING & DISCUSSION

Teachers' Perceptions toward Textbooks in line with teachers' perceptions, Zacharias (2005) investigated teachers' beliefs about English textbooks. Twelve teachers participated in the study. They are from six piloting school in Padang. Majority of these teachers were teachers of English. Questioners and interviews were used to analyze the English textbook class VII. The aim of the questionnaire was to find out the teachers' beliefs in relation to the materials used for teaching English, and the extent to which their beliefs were present in the actual classroom practice. Twelve teachers who were selected on the basis of their teaching experience, gender, type of lessons taught and educational background and teaching in six schools in Padang West Sumatera, Indonesia participated in the interviews. On the basis of the findings, they stated the fact of the textbook is inconsequently; for instance, in chapter four there has sub topic about animal, however, in the next chapter also has the same sub topic. Hence, it is contrast with expert's criteria about criteria of textbook. According to Greene and Petty (2000) the material in textbooks should not be ambiguous to students. This means that the material contained in the textbook must be clear because clear material will facilitate the students to understand the contents of the book. It is also supported by students respond from the questioners. They stated that sub-topic were ambiguous for them. For the next, view was materials were not motivating them. According to Greene and Petty (2000) the material of the book should be able to motivate students. This means that the material is displayed in the textbook can motivate students so they will do something positive. Moreover, for the next indicator, teachers and students respond that some of the materials in some sub topics are not interesting. It is different with criteria of good English textbook. Greene and Petty (2000) states that the material of the textbook should be interested to students. For example, the story presented in the textbook should be

related to the world of students, so they enjoy reading it. Next, the materials on textbook not yet have good illustration. For instance in chapter one, teachers and students agreed that it is not good illustration. According to Greene and Petty (2000) the material in the book must have illustrations that appeal to students. Interesting illustrations should be included in the textbook because with such an interesting illustration can motivate students to read it.

CONCLUSION AND SUGGESTION

On the basis of findings, this kind of research helps the materials developers pay critical attention to the materials arrangement, the vocabulary and grammatical points, language skills, language teaching methods and the appearance of the book. The researchers offer some suggestions for the writers of the textbooks that it is better to modify or revise them to satisfy students' needs. The present paper deals with effectiveness of using English textbook for teachers and students. Further, it helps the teachers to obtain their aims and language classroom 'objectives. In addition, the teachers need to know to what extent are the textbooks appropriate for different classes with different number of the students and sexes. Finally, the researchers recommended the teachers, syllabus designers, material preparers, curriculum developers, and course book designer evaluate the newly- published textbooks which will help the Ministry of education to revise and modify the existence textbook.

REFERENCES

- Ahour, T., & Ahmadi, E. (2012). Retrospective evaluation of textbook "Summit 2B" for its suitability for EFL undergraduate students. *Book of Proceedings of the International Conference on Human and Social Sciences*, 6, 176-184.
- Ahmadi, A., & Derakhshan, A. (2015). An evaluation of the Iranian junior high school English textbooks "Prospect1" and its old version "Right Path to English1" from teachers' perceptions, *International Journal of English Language and Literature Studies*, 4(1), 37-48.
- Ahour, T., Towhidian, B., & Saeidi, M. (2013). The evaluation of "English textbook 2" taught in Iranian high schools from teachers' perspectives. *English Language Teaching*, 7(3), 150-158.
- Azizfar, A. (2009). An analytical evaluation of Iranian high school: ELT textbooks from 1970 to 2010. *The Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 52-79.
- Brown, J. D. (1995). *The elements of language curriculum: A systematic approach to program development*. Boston: Heinle & Heinle
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your coursebook*. Macmillan: Heinemann of Illinois Press.
- Departement Pendidikan Nasional. *Memilih Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas, 2008
- Dudley-Evans., T., & St John, M., J. (1998). *Developments in English for specific purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grant, N. (1987). *Making the most of your textbook*. London: Longman.
- Hutchinson, T., & Torres, E. (1994). The textbook as agent of change. *ELT Journal*, 48 (4), 315- 328. [
- O'Neill, R. (1982). Why use textbooks. *ELT Journal*, 36(2), 104-111.
- Nunan, D. (1987). *The teacher as curriculum developer*. Adelaide: National Curriculum Resource Centre.
- Razmjoo, S. A. (2007). High schools or private institute's textbooks? Which fulfill communicative language teaching principles in the Iranian context? *The Asian EFL Journal Quarterly*, 9 (4), 125-139.
- Tomlinson, B., Dat, B., Masuhara, H., & Rubdy, R. (2001). ELT courses for adults. *ELT Journal*, 55(1), 80-101
- Weddel, Kathleen Santopietro. "How to choose Good ESL Textbook". *ELT Journal* Volume 21/7. 32-41, 2009.
- William, Davids. "Developing Criteria for Textbook Evaluation". *ELT Journal* Volume 37/1. 432-452. 2000
- Zohrabi, M., Sabouri, H., & Kheradmand, M. (2014). Comparative study of Interchange1 and English book1 of Iranian high schools. *Education International Journal of English*, 3(2), 95-104.

TYPES OF COMMAND TURN IN *GAME OF THRONES* NOVEL (A TRANSLATION STUDY BASED ON A PRAGMATIC APPROACH)

Yoana Gita Pradnya Lengari, M. R. Nababan, Djatmika

Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta

yoanalengari014@gmail.com , adrean_nababan@yahoo.com , djatmika@uns.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the types of responds in command Turn in Game of Thrones Novel and its translation from pragmatic point of view. This research can be classified as a descriptive (Sutopo: 2002) qualitative research with an embedded case study that is oriented on a translation product. The source of the data that is used in this research is taken from the Game of Thrones novel and its translation in Indonesian in the conversations between the participants which consist of verbal responds to commanding speech acts. The data collected are the conversations between the participants which consist of commands and its responds. From 153 data taken from Game of Thrones novel, there are four types of types of command Turn used in the conversation that include verbal respond. The mostly used Turn used are the commissive type with 34.64% percentage, followed by assertive type 25.49%, expressive type 22.22%, and 17.64% in directive type, whereas, there are no Turn used the declarative type.

Keywords: pragmatic, speech act, translation, command turn.

1. INTRODUCTION

Language is one of the most important aspects of communication. However, due to the differences languages that people use all over the world has become a barrier in communication process. Language translation becomes one of the most effective ways to overcome that situation. In dealing with translation, there are many things to be considered in order to deliver the right message from the source language to target language.

Pragmatic as a study of meaning in use or meaning in context dealing with the speaker meaning and utterance interpretation that represent the intentions and the goals of speaker or hearer can always be seen as one of the aspect that can influence the quality of a translation product. This article tries to explore the Command Turn in *Game of Thrones* novel. This is a translation studies based on pragmatic approach. The paper focuses on speech act which is the term to the dialogue between two persons or more tha consist of speaker and hearer (Yule: 1996). They can be classified into three categories which are locutionary acts, illocutionary acts, and perlocutionary acts. Searle (1979) classifies illocutionary acts into five categories, namely directive, commissive, assertive, expressive, and declarative. Directives are illocutionary acts that are attempted by the speaker to make the hearer do something, commands are one of the parts of directive speech (Searle, 1979).

Moreover, Sarlito (1995) states that response can be categorized as a stimulus. Gulo (1996) strengthen the premise that response is a reaction or answer of stimulus or the result of stimulus. The forms of stimulus contain verbal responses and also non-verbal responses, but only the verbal responses will be discussed in this article.

This research is aimed at analyzing the verbal responses of command Turn in *Game of Thrones* Novel and its translation. The responses of command can be different in each speech act, and through this exploration, the readers could understand the types of responses that is used in each speech act and how it is translated into target language.

2. THEORY AND METHODOLOGY

This research can be classified as a descriptive qualitative research with an embedded case study that is oriented on a translation product. The sources of data consist of documents which are selected with purposive sampling technique from *Game of Thrones* Novel and its translation and also from discussion results with informants.

The data of this research are taken from the conversation between the characters in *Game of Thrones* that contain command turn in form of words. It can be identified from the speaker's utterances that contain command clauses and the sentences that the hearer responds after it. The accumulation of the data is analyzed with a content analysis in according to purposive sampling. According to Yin (Santosa, 2014), the technique of content analysis is the way to find various things as needed. The result of the research shows that there are four out of five types of verbal command Turn that is used in the novel, which are

commissive type, assertive type, expressive type, and directive type, whereas, there are no Turn used the declarative type.

3. FINDING AND DISCUSSION

Based on the data that are collected from *Game of Thrones* Novel, there are some findings in the types of commanding turn. According to Searle (1979), commanding is a part of directive speech acts that are attempted by the speaker to make the hearer do something.

There are 153 data found in the novel. From the collected data, it can be seen that the most frequent commanding turn that is used in the novel is commissive type.

3.1. The Types of Command Turn in *Game of Thrones* Novel

No.	Types of Commanding Turn	Σ	Data Numbers	%
1.	Assertive	39	001, 003, 004, 005, 006, 007, 014, 017, 025, 026, 027, 030, 040, 051, 052, 068, 073, 079, 081, 083, 084, 085, 086, 087, 090, 091, 095, 100, 102, 105, 107, 115, 130, 134, 138, 139, 141, 151, 153	25.49
2.	Commissive	52	002, 015, 016, 018, 019, 022, 028, 029, 034, 043, 046, 047, 048, 050, 053, 055, 060, 061, 063, 064, 067, 069, 070, 071, 072, 074, 075, 080, 103, 104, 106, 108, 110, 111, 113, 116, 119, 121, 122, 123, 126, 127, 129, 133, 135, 136, 140, 143, 144, 146, 148, 149	34.64
3.	Expressive	34	008, 020, 021, 023, 024, 033, 038, 039, 041, 042, 045, 049, 054, 057, 059, 062, 077, 078, 088, 092, 097, 098, 099, 101, 109, 112, 114, 117, 118, 131, 132, 142, 145, 147	22.22
4.	Directive	27	009, 010, 011, 012, 013, 031, 032, 035, 036, 037, 044, 056, 058, 065, 066, 076, 082, 089, 093, 094, 096, 120, 124, 125, 128, 137, 150	17.64
Total Data		153	Total Percentage	100

From the result of the research, the commanding turn with commissive type has the most data. There are 52 out of 153 data, which takes 34.64% of the total data percentage. The least type which is used in commanding turn is directive type. There are 27 data or 17.64% out of 153 data.

3.2. The Examples of Commanding Turn in *Game of Thrones* Novel

Data No.	Context	Source Language	Target Language	Types of Commanding Turn
009/M/B Su/83 009/M/B Sa/81	<i>Bran masih terus mencuri dengar si pria dan wanita yang berbicara dalam menara. Dia merasa takut, namun juga sangat ingin tahu siapa yang berbicara di dalam menara itu. Dia sedikit demi sedikit mendekati jendela menara.</i>	The man sighed. “ <u>You should think less about the future and more about the pleasures at hand.</u> ” “ Stop it! ” the woman said. Bran heard the sudden slap of flesh on flesh, then the man’s laughter. “All this talk is getting very	<i>Si lelaki mendesah. “<u>Kau harus mengurangi pikiran tentang masa depan dan lebih memikirkan kesenangan yang sudah ada di tangan.</u>” “Hentikan!” si perempuan berkata. Bran mendengar bunyi benturan tubuh,</i>	Directive

		tiresome, sister,” the man said.	<i>lalu tawa si lelaki. “Semua omongan ini mulai sangat menjemukan,” si lelaki berkata.</i>	
004/M/B Su/19 004/M/B Sa/7	<i>Mereka menemukan bahwa bayi-bayi serigala itu masih hidup, dan anak-anak Stark ingin memelihara mereka. Namun, Grejoy berpendapat bahwa bayi serigala yang hidup dari induk yang sudah mati adalah pertanda buruk, mereka harus membunuh bayi-bayi serigala itu.</i>	“Put away your sword, Grejoy,” Robb said. For a moment he sounded as commanding as their father, like the lord he would someday be. “ <u>We will keep these pups.</u> ” “ You cannot do that, boy, ” said Harwin, who was Hullen’s son.	“Singkirkan pedangmu, Grejoy,” Robb berkata. Untuk sesaat dia terdengar setegas ayahnya, seperti layaknya seorang lord, kedudukan yang akan diembannya suatu hari nanti. “ <u>Kami akan memelihara anak-anak serigala ini.</u> ” “ Itu tidak mungkin, Nak, ” ujar Harwin, putra Hullen.	Assertive
008/M/B Su/73 008/M/B Sa/70	<i>Para lelaki berada di halaman Winterfell dan menyaksikan Pangeran Tommen bertarung pedang kayu bersama Bran Stark. Pangeran Tommen dikalahkan oleh Bran dan jatuh ke tanah. Hal itu membuat para penonton menertawakannya.</i>	“ <u>Enough!</u> ” Ser Rodrick called out. He gave the prince a hand and yanked him back to his feet. “Well fought. <u>Lew, Donnis, help them out of their armor.</u> ” He looked around. He looked around. “ Prince Joffrey, Robb, will you go another round? ”	“ <u>Cukup!</u> ” Ser Rodrick berseru. Dia mengulurkan tangan, lalu menarik sang pangeran hingga beridi. “Pertarungan yang bagus. <u>Lew, Donnis, bantu mereka melepaskan baju pelinfung.</u> ” Dia mengedarkan pandang. “ Pangeran Joffrey, Robb, mau mencoba satu ronde lagi? ”	Expressive
002/M/B Su/6 002/M/B Sa/XI	<i>Masih dalam perjalanan di tengah hutan, Ser Waymar, Will dan Gared akan melanjutkan perjalanan ke kamp yang dilihat Will sebelumnya. Mereka memutuskan untuk beristirahat kemudian melanjutkan</i>	“If I need instruction, I will ask for it,” the young lord said. “ <u>Gared, stay here. Guard the horses.</u> ” Gared dismounted. “We need a fire. I’ll see to it. ”	“Kalau butuh petunjuk, akan kutanyakan,” sahut sang bangsawan muda. “ <u>Gared, tunggu di sini. Jaga kuda-kuda.</u> ” Gared turun dari kuda. “Kita butuh api. Biar kuurus soal itu. ”	Commisive

	<i>perjalanan dengan berjalan kaki.</i>			
--	---	--	--	--

4. CONCLUSION

In conclusion, there are many ways to respond commanding turn verbally. In this research, the most common respond that is used is the commissive type. There are 52 data or 34.46% out of 153 data. The least common type that is used to respond commanding speech is directive type. There are 27 data out of 153 data, or 17.64% in percentage.

5. REFERENCES

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Gulo, W. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. New York City: Harper and Row.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martin, George R. R. 1996. *A Game of Thrones*. New York: Bantam Books.
- Martin, George R. R. 2015. *Perebutan Takhta*. Jakarta: Fantasio.
- Moleong, L. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, Eugene A. & Charles Russell Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Published for the United Bible Societies by E.J. Brill.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Santosa, Riyadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Searle, John. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge, England: Cambridge University.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2014. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (terjemahan oleh Santosa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyuni, Ari. 2014. *Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Dalam Film Alice In Wonderland Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGENALAN ENTITAS BERNAMA OTOMATIS UNTUK BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MESIN

Yudi Wibisono, Masayu Leylia Khodra

Ilmu Komputer Universitas Pendidikan Indonesia, Teknik Informatika ITB

yudi@upi.edu, masayu@stei.itb.ac.id

ABSTRAK

Pengenalan entitas bernama (named-entity recognition atau NER) adalah proses otomatis mengekstraksi entitas bernama yang dianggap penting di dalam sebuah teks dan menentukan kategorinya ke dalam kategori terdefinisi. Sebagai contoh, untuk teks berita, NER dapat mengekstraksi nama orang, nama organisasi, dan nama lokasi. NER bermanfaat dalam berbagai aplikasi analisis teks, misalnya pencarian, sistem tanya jawab, peringkasan teks dan mesin penerjemah. Tantangan utama NER adalah penanganan ambiguitas makna karena konteks kata pada kalimat, misalnya kata “Cendana” dapat merupakan nama lokasi (Jalan Cendana), atau nama organisasi (Keluarga Cendana), atau nama tanaman. Tantangan lainnya adalah penentuan batas entitas, misalnya “[Istora Senayan] [Jakarta]”. Berbagai kakas NER telah dikembangkan untuk berbagai bahasa terutama Bahasa Inggris dengan kinerja yang baik, tetapi kakas NER bahasa Indonesia masih memiliki kinerja yang belum baik. Makalah ini membahas pendekatan berbasis pembelajaran mesin untuk menghasilkan model NER bahasa Indonesia. Pendekatan ini sangat bergantung pada korpus yang menjadi sumber belajar, dan teknik pembelajaran mesin yang digunakan. Teknik yang akan digunakan adalah LSTM - CRF (Long Short Term Memory – Conditional Random Field). Hasil terbaik ($F\text{-measure} = 0.72$) didapatkan dengan menggunakan word embedding GloVe Wikipedia Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: NER, entitas bernama, pembelajaran mesin, analisis teks

PENDAHULUAN

Pengenalan entitas bernama (*named-entity recognition* atau NER) memiliki peranan penting dalam task pencarian informasi (Khalid, 2008) yang digunakan mesin pencari seperti Google dan Bing. NER juga bermanfaat dalam sistem tanya-jawab otomatis atau *chatbot* (Adam, 2012) seperti yang digunakan Apple Siri, Amazon Alexa, Siri, Google Home. NER secara otomatis mengidentifikasi bagian teks yang dianggap sebagai entitas penting, seperti nama orang, nama organisasi dan nama lokasi. Sebagai contoh, pada kalimat berikut: “Dirut Telkom Arwin Rasyid bertemu wartawan detikINET di Gedung Telkom Graha Cipta Caraka”, NER akan mengenali “Telkom” sebagai nama organisasi, “Arwin Rasyid” sebagai nama orang, “detikINET” sebagai nama organisasi, dan “Gedung Telkom Graha Cipta Caraka” sebagai nama lokasi. Dalam contoh ini, jika manusia melontarkan pertanyaan kepada sistem “Di mana Arwin dan wartawan detikINET bertemu?”, maka sistem dapat menjawab dengan akurat karena telah memiliki informasi lokasi.

Masalah utama pada NER adalah ambiguitas. Pada contoh ini, kemunculan kata “Telkom” pertama memiliki arti berbeda dengan kemunculan kata “Telkom” kedua. Kata pertama adalah nama sebuah perusahaan di Indonesia sedangkan kata kedua adalah nama sebuah gedung. Manusia memiliki kemampuan yang mampu membedakan arti kedua kata tersebut, tetapi tidak demikian dengan program komputer. Beberapa contoh ambiguitas lain dapat dilihat pada Tabel 1. Kesalahan penulisan, seperti tidak menggunakan tanda baca dan huruf kapital yang tepat, menambah tingkat kesulitan pengenalan entitas bernama.

Tabel 1 Contoh-contoh ambiguitas dalam NER

Contoh kalimat	Keterangan
Conte menginginkan Vidal di Chelsea	Chelsea bukan kota tetapi organisasi (klub sepakbola)
Akhir pekan lalu tersebar rumor di Wall Street	Wall Street bukan lokasi, tetapi pasar saham Amerika
Hubungan PDIP dengan Istana semakin dekat.	Istana bukan nama orang, bukan lokasi, tetapi presiden.
Muktamar itu digelar oleh kepengurusan hasil Mukmatar Bandung	Bandung bukan nama lokasi tetapi salah satu versi muktamar.

Badrodin mengatakan operasi bersinar ini merupakan perintah Presiden.	Walaupun penulis salah menggunakan huruf kecil, operasi bersinar adalah nama kegiatan.
--	--

Masalah lain dalam NER adalah penentuan batas frasa. Misalnya pada kalimat berikut yang diambil dari berita online: “CEO PT Cyrus Nusantara Hasan Nasbi menyerahkan uang Rp 1,4 miliar kepada KPK”, NER harus dapat mengenali “PT Cyrus Nusantara” dan “Hasan Nasbi”. Tidak adanya tanda baca membuat batasan antara nama organisasi dengan nama CEO menjadi tidak jelas.

Pendekatan umum NER adalah pendekatan berbasis aturan yang memerlukan pendefinisian banyak aturan secara manual. Misalnya dapat dibuat aturan bahwa kata atau frasa setelah “di” kemungkinan besar adalah lokasi, kecuali untuk kasus-kasus tertentu. Tetapi cara ini memerlukan waktu banyak dan sulit untuk mencakup semua kasus.

Sejalan dengan data yang semakin mudah diperoleh membuat teknik pembelajaran mesin untuk NER berkembang. Pembelajaran mesin membuat model probabilitas berdasarkan data yang diketahui labelnya untuk memprediksi. Teknik pembelajaran mesin yang digunakan adalah Hidden Markov Model, Decision Tree, Maximum Entropy, Support Vector Machine, Conditional Random Field (Nadeau, 2007). Kelemahan dari pendekatan ini adalah tetap diperlukan pemilihan fitur secara manual dan pengetahuan tentang domain. Untuk mengatasi ini, berkembang teknik *deep learning* yang berbasis jaringan syaraf tiruan. Deep learning menggunakan banyak lapisan dan beberapa teknik yang membuat fitur dapat dipelajari secara otomatis. Teknik bidirectional LSTM - Conditional Random Fields (CRF) memperoleh hasil tertinggi untuk NER Bahasa Inggris (Lample dkk., 2016). Makalah ini mengeksplorasi pendekatan ini untuk Bahasa Indonesia.

Penelitian NER untuk Bahasa Indonesia masih terbatas. Wibawa (2016) meneliti NER untuk 15 kelas entitas bernama pada 457 berita dengan teknik ensembled dan mendapatkan F-Measure tertinggi 0.50 Budi (2015) menggunakan pendekatan aturan yang dibuat manual untuk tiga kelas (nama orang, lokasi, organisasi) dengan F-Measure tertinggi 0.67

TEORI & METODOLOGI

Di dalam pembelajaran mesin, NER dapat dianggap sebagai masalah *sequence labeling*. *Sequence labeling* adalah memberikan urutan label pada objek yang berurutan. Selain untuk bidang bahasa *sequence labeling* juga digunakan dalam bidang biologi komputasional, misalnya untuk mendeteksi urutan proses mitosis (Liu dkk, 2010).

Sequence labeling memerlukan pelabelan data (encoding). NER menggunakan format standard BIO (Begin, Inside, Other). Jadi untuk nama orang, akan dilabeli dengan B-PER dan I-PER, nama organisasi dengan B-ORG dan I-ORG dan entitas lain seperti judul akan dilabeli dengan B-MISC I-MISC. Tabel 2 memperlihatkan contoh pelabelan kalimat “ Eks bek Barcelona, Eric Abidal mengkritik bek Paris Saint-Germain ” dengan format BIO.

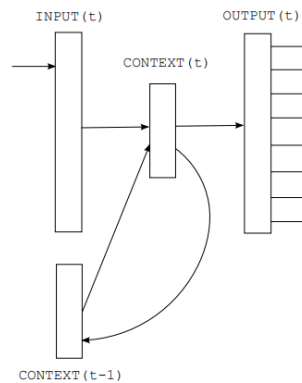
Tabel 2 Contoh pelabelan dengan format BIO

Token	Eks	bek	Barcelona	,	Eric	Abidal	mengkritik	bek	Paris	Saint-Germain
Label	O	O	B-ORG	O	B-PER	I-PER	O	O	B-ORG	I-ORG

LSTM (Long Short Term Memory) network adalah pengembangan dari RNN (Recurrent Neural Network). Pada jaringan syaraf tiruan klasik, jaringan tidak dapat menyimpan informasi dari proses sebelumnya. Jika diterapkan pada pemrosesan bahasa, saat jaringan memproses suatu kata pada kalimat, maka kata-kata yang muncul sebelumnya akan “dilupakan”, tentu ini akan mengurangi kinerja sistem. RNN mengatasi hal ini dengan menggunakan loop. Jaringan untuk kata yang muncul sebelumnya akan diberikan pada jaringan kata berikutnya. Gambar 1 memperlihatkan arsitektur RNN.

Kelemahan dari RNN adalah tidak dapat mempelajari informasi yang terlalu jauh atau *long-term dependencies*. LSTM mengatasi ini dengan menambahkan pemrosesan pada repeating module. Jika pada RNN repeating module hanya terdiri dari lapisan aktivasi sederhana, LSTM menggunakan beberapa lapisan dan gerbang yang memungkinkan proses yang lebih kompleks. Ini memungkinkan LSTM menambah informasi untuk “memperkuat” atau menghapus informasi untuk “melupakan”. *Bidirectional*

LSTM mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan tambahan sel untuk arah sebaliknya. Jadi tidak hanya kata sebelum yang diperhitungkan, tapi kata sesudahnya (*future context*).



Gambar 1 Arsitektur RNN (Mikolov dkk, 2010)

Teknik pembelajaran mesin terbaik yang digunakan untuk *sequence labeling* sebelum teknik *deep learning* adalah CRF (Conditional Random Field). CRF memperhitungkan label yang muncul sebelumnya dan setiap fitur diberi bobot untuk menghitung probabilitas label berikutnya.

Makalah ini menggunakan pendekatan yang digunakan Lample (2016) yang menggunakan *bidirectional LSTM* yang dikombinasikan dengan CRF. *Library* yang digunakan adalah anaGO³⁸. Input dari sistem adalah *word embedding*. *Word embedding* adalah pemetaan dari kata ke dalam vector berdasarkan distribusinya.

Ada dua tahap eksperimen, pertama adalah mengumpulkan dan memberikan label data latih. Kedua adalah membuat model klasifikasi berdasarkan data latih. Pada tahap pertama, data NER yang diperoleh³⁹ diperbaiki dan dikonversi ke format BIO dan dipisahkan menjadi data latih, validasi dan tes (Tabel 3). Tabel 4 memperlihatkan rincian jumlah untuk setiap label. Dapat dilihat jumlah label O (Other) jauh lebih besar dibandingkan label lain. Hal ini akan mempersulit pembuatan model.

Tabel 3 Jumlah kalimat di dalam korpus

	Training	Validasi	Tes	Total
Kalimat	1253	420	419	2092

Tabel 4 Label BIO corpus

BIO	Training		Validasi		Tes		Total	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
B-PER	1080	4,03%	343	3,75%	438	4,83%	1861	4,14%
I-PER	540	2,02%	164	1,79%	214	2,36%	918	2,04%
B-ORG	1245	4,65%	430	4,70%	296	3,26%	1971	4,38%
I-ORG	732	2,73%	226	2,47%	151	1,66%	1109	2,47%
B-LOC	537	2,01%	162	1,77%	218	2,40%	917	2,04%
I-LOC	320	1,20%	99	1,08%	141	1,55%	560	1,24%
B-MISC	420	1,57%	173	1,89%	141	1,55%	734	1,63%
I-MISC	415	1,55%	178	1,95%	154	1,70%	747	1,66%
O	21485	80,25%	7369	80,59%	7318	80,67%	36172	80,40%
Total	26774	100,00%	9144	100,00%	9071	100,00%	44989	100,00%

³⁸ <https://github.com/Hironsan/anago>

³⁹ <https://github.com/yohanesgultom/>

Setelah data disiapkan, maka akan dilanjutkan dengan pembuatan model dapat dimulai untuk mencari hyperparameter yang terbaik. Untuk *word embedding*, akan dicoba menggunakan data corpus, data wikipedia Bahasa Indonesia dengan Word2Vec (Mikolov 2013) dan GloVe (Pennington 2014). Pengukuran kinerja sistem dilakukan dengan F-measure.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Tabel 5 memperlihatkan konfigurasi hyperparameter dengan hasil terbaik dengan nilai F-measure terbaik 0.73. Kinerja turun jika CRF tidak digunakan. Pengaruh paling besar didapat dengan mengatur parameter *batch_size* dan *learning_rate*.

Tabel 5 Konfigurasi hyperparameter terbaik

Hyperparameter
char_emb_size=100, word_emb_size=50, char_lstm_units=25, word_lstm_units=100, dropout=0.5, char_feature=True, crf=True, batch_size=3, optimizer='adam', learning_rate=0.005, lr_decay=0.7, clip_gradients=5.0.

Efek penggunaan berbagai jenis *word embedding* dapat dilihat pada Tabel 6. Penggunaan pre-trained *word embedding* akan meningkatkan kinerja karena struktur yang terdapat di Wikipedia Bahasa Indonesia ikut dimanfaatkan. GloVe memberikan hasil tertinggi dengan ukuran dimensi 50. Saat ukuran dimensi diperbesar, nilai F-Measure justru turun.

Tabel 6 Pengaruh word embedding

Jenis Word Embedding	F-Measure	Ukuran Vector
training corpus data training	0.69	50
Word2Vec Wikipedia Bahasa Indonesia	0.69	400
Word2Vec Wikipedia Bahasa Indonesia	0.70	50
GloVe Wikipedia Bahasa Indonesia	0.73	50

Tabel 7 memperlihatkan output sistem. Dengan F-measure = 0.73, masih terdapat beberapa kesalahan tagging. Pada kalimat pertama, frase “Budi Martami” hanya dikenali “Martami” saja untuk label PER. Pada kalimat ke-4 dan ke-5, frase “Chelsea” dan “Wall Street” masih dikenali sebagai LOC, bukan ORG. Pada kalimat terakhir frase “operasi bersinar” tidak berhasil dikenali sebagai MISC.

Tabel 7 Contoh output sistem

Contoh kalimat	Output sistem
Budi Martami kuliah di UPI yang berlokasi di Bandung	Budi [Martami] kuliah di [UPI] yang berlokasi di [Bandung] PER: Martami LOC: UPI, Bandung
PDIP yang dikawal Megawati menang dalam Pilkada DKI Jakarta	[PDIP] yang dikawal [Megawati] menang dalam [Pilkada DKI Jakarta] ORG: PDIP PER: Megawati MISC: Pilkada DKI Jakarta
Badrodin mengatakan operasi bersinar ini merupakan perintah Presiden.	[Badrodin] mengatakan operasi bersinar ini merupakan perintah [Presiden]. PER: Badrodin MISC: Presiden
Conte menginginkan Vidal di Chelsea	[Conte] menginginkan [Vidal] di [Chelsea] PER: Conte, Vidal LOC: Chelsea
Akhir pekan lalu tersebar rumor di Wall Street	Akhir pekan lalu tersebar rumor di [Wall Street] LOC: Wall Street

Hubungan PDIP dengan Istana semakin dekat.	Hubungan [PDIP] dengan [Istana] semakin dekat. ORG: PDIP, Istana
Muktamar itu digelar oleh kepengurusan hasil Mukmatar Bandung	Muktamar itu digelar oleh kepengurusan hasil [Mukmatar Bandung] MISC: Mukmatar Bandung
Badrodin mengatakan operasi bersinar ini merupakan perintah Presiden.	[Badrodin] mengatakan operasi bersinar ini merupakan perintah [Presiden]. PER: Badrodin MISC: Presiden

KESIMPULAN & SARAN

Makalah ini mengembangkan model NER dengan arsitektur BiLSTMs-CRF dengan melihat pengaruh tiga jenis *word embedding*. Nilai F-measure terbaik 0.73. Untuk meningkatkan kinerja model NER, masih perlu dilakukan peningkatan ukuran korpus berlabel, dan mengevaluasi kinerja dibandingkan dengan teknik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Khalid, M.A., Jijkoun, V. and De Rijke, M., 2008, March. The impact of named entity normalization on information retrieval for question answering. In *European Conference on Information Retrieval* (pp. 705-710). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Adam, Mitchell, M., & Sproat, R. (2012, June). Discourse-based modeling for aac. In *Proceedings of the Third Workshop on Speech and Language Processing for Assistive Technologies* (pp. 9-18). Association for Computational Linguistics.
- Nadeau, D., & Sekine, S. (2007). A survey of named entity recognition and classification. *Lingvisticae Investigationes*, 30(1), 3-26.
- Lample, G., Ballesteros, M., Subramanian, S., Kawakami, K., & Dyer, C. 2016. *Neural architectures for named entity recognition*. arXiv preprint arXiv:1603.01360.
- Wibawa, A. S., & Purwarianti, A. (2016). Indonesian named-entity recognition for 15 classes using ensemble supervised learning. *Procedia Computer Science*, 81, 221-228.
- Budi, I., Bressan, S., Wahyudi, G., Hasibuan, Z. A., & Nazief, B. A. (2005, October). Named entity recognition for the Indonesian language: combining contextual, morphological and part-of-speech features into a knowledge engineering approach. In *International Conference on Discovery Science* (pp. 57-69). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Liu, A. A., Li, K., & Kanade, T. (2010, April). Mitosis sequence detection using hidden conditional random fields. In *Biomedical Imaging: From Nano to Macro, 2010 IEEE International Symposium on* (pp. 580-583). IEEE.
- Mikolov, T., Karafiát, M., Burget, L., Černocký, J., & Khudanpur, S. (2010). Recurrent neural network based language model. In *Eleventh Annual Conference of the International Speech Communication Association*.
- Mikolov, Tomas, et al. "Distributed representations of words and phrases and their compositionality." *Advances in neural information processing systems*. 2013.
- Pennington, J., Socher, R., & Manning, C. (2014). Glove: Global vectors for word representation. In *Proceedings of the 2014 conference on empirical methods in natural language processing (EMNLP)* (pp. 1532-1543).

OPTIMALISASI KUALITAS ARGUMEN DALAM TULISAN ARGUMENTATIF MAHASISWA MELALUI PEMANFAATAN WARRANT MUTAKHIR

Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi

Program Sudi Magister PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
yulia@usd.ac.id

ABSTRAK

Optimalisasi kualitas argumen dalam penulisan argumentatif mahasiswa harus dilakukan terus-menerus. Persoalan kualitas argumen bukan saja terkait dengan masalah kejelasan dan ketajaman rumusan pernyataan posisi (claim) dan keberadaan data (ground) yang memadai, melainkan juga masalah ketepatan jaminan (warrant) yang dipakai untuk mendukung pernyataan posisi. Objek penelitian ini adalah ketepatan komponen jaminan dalam tulisan argumentatif khususnya esai argumentatif. Data diperoleh dari esai-esai argumentatif mahasiswa yang di dalamnya terkandung komponen jaminan. Terdapat 16 mahasiswa dari Prodi PBSI Universitas Sanata Dharma sebagai sampel penelitian ini. Mereka telah menempuh mata kuliah Keterampilan Menulis dan Menulis Ilmiah yang di dalamnya terdapat materi menulis esai argumentatif. Sampel diambil secara purposif, yakni para mahasiswa yang sedang merintis tugas akhir tentang argumen. Data dikumpulkan dengan memberikan prates menulis esai argumentatif konstruksi 5 paragraf berdasarkan topik-topik yang disediakan tim peneliti. Selanjutnya, para mahasiswa menggali konsep dan merumuskan komponen jaminan mutakhir melalui pendampingan. Setelah itu, para mahasiswa menulis esai argumentatif konstruksi 5 paragraf dengan menerapkan komponen jaminan mutakhir berdasarkan topik-topik alternatif yang dipilih mahasiswa sebagai pascates. Data yang telah terkumpul dan terklasifikasi dianalisis dengan teknik analisis isi berdasarkan parameter kualitas jaminan (1) untuk jaminan berkualitas tinggi, (2) untuk jaminan berkualitas sedang, dan (3) untuk jaminan berkualitas rendah. Selanjutnya, data dikomputasi untuk dipersentasekan.

Kata Kunci: optimalisasi, kualitas argumen, esai argumentatif, jaminan mutakhir

PENDAHULUAN

Komponen jaminan (*warrant*) merupakan salah satu komponen yang sangat mendasar dalam penulisan esai argumentatif. Dikatakan mendasar karena ketidakhadiran komponen jaminan itu akan menjadikan komponen pernyataan posisi dalam esai argumentatif itu semata-mata merupakan pernyataan subjektif penulis. Kadar subjektivitas argumen sangat tinggi dan hal itu meminimalkan kadar keilmiahannya sebuah konstruksi esai argumentatif. Pun ketika komponen data dihadirkan menyertai pernyataan posisi, argumen dalam esai tersebut tetap dipandang rendah kadar keilmiahannya.

Pasalnya, sebuah argumen ilmiah tidak dapat dipandang berkadar ilmiah jika hanya mengandung komponen pernyataan posisi dan data. Keilmiahannya sebuah tulisan argumentatif akan terwujud kalau pandangan subjektif penulis yang disertai data itu ditopang pandangan-pandangan pakar. Pandangan-pandangan pakar itulah yang disebut referensi atau rujukan dalam penulisan ilmiah. Pandangan subjektif penulis itu akan berkurang kadar subjektivitasnya dan meningkat kadar objektivitasnya kalau penulis esai merujuk pada pandangan pakar tertentu.

Dalam rangka penulisan artikel singkat ini, tim penulis telah melakukan pencermatan terhadap esai-esai argumentatif yang dibuat para mahasiswa, baik mahasiswa program sarjana maupun program magister pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma. Dari hasil pencermatan tersebut tim penulis menemukan fakta bahwa ternyata komponen jaminan tidak diperantikan secara benar oleh para mahasiswa dalam menulis esai argumentatif.

Temuan tersebut dapat secara garis besar dilaporkan di sini, yakni bahwa esai-esai argumentatif tersebut masih didominasi pola Data – Pernyataan Posisi dan pola Data – Pernyataan Posisi – Jaminan, dan sejenisnya. Fakta yang disampaikan di atas mengindikasikan dua hal terkait dengan tidak diperantikannya komponen jaminan oleh mahasiswa. Pertama, indikasi bahwa komponen jaminan belum dipahami secara mendasar oleh para mahasiswa penulis esai. Kedua, indikasi para mahasiswa penulis esai tidak dapat memerantikan secara tepat komponen jaminan itu dalam menulis esai argumentatif.

Berangkat dari dua sinyalemen di atas, dalam makalah singkat ini tim penulis akan berfokus pada pemanfaatan komponen jaminan yang mutakhir. Secara spesifik tim penulis akan menyampaikan strategi optimalisasi kualitas argumen dalam penulisan esai argumentatif. Dengan tulisan ini, diharapkan para pembaca akan mendapatkan manfaat yang berarti dalam upaya peningkatan kualitas argumen pada penulisan esai argumentatif mahasiswa. Ihwal seberapa tinggi kualitas jaminan yang digunakan

mahasiswa penulis esai yang dijadikan dasar perumusan strategi optimalisasi kualitas argumen dengan pemanfaatan jaminan mutakhir itu akan dipaparkan lebih lanjut pada bagian lain tulisan ini.

TEORI & METODOLOGI

Struktur esai argumentatif yang lengkap terdiri atas tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, isi/tubuh, dan penutup/konklusi (MacGibbon, 2016). Pada konstruksi esai argumentatif lima paragraf, bagian pendahuluan terletak pada paragraf pertama, yang memaparkan latar belakang dan rumusan pernyataan tesis. Bagian isi terdapat pada paragraf kedua, ketiga, dan keempat, yang masing-masing memuat alasan-alasan yang mendukung pernyataan tesis yang telah dirumuskan dalam paragraf pertama. Paragraf-paragraf pada bagian isi tersebut masing-masing diawali dengan kalimat tesis. Bagian penutup, yakni paragraf kelima, merupakan penegasan ulang atas alasan-alasan yang telah dipaparkan pada bagian isi. Paragraf penutup juga dapat merupakan pernyataan kembali pernyataan tesis yang ada pada paragraf pertama dengan kemasan yang berbeda.

Terkait dengan konstruksi argumentatif dalam perspektif Toulmin (1979), perlu ditegaskan bahwa terdapat tiga komponen utama yang harus hadir dalam tulisan argumentatif. Ketiga komponen tersebut adalah pernyataan posisi (*claim*), data (*ground*), dan jaminan (*warrant*). Pernyataan posisi merupakan argumen pokok yang hendak diperdebatkan dalam sebuah argumentasi (Toulmin, 1979; Setyaningsih & Rahardi, 2017). Pernyataan posisi hendaknya disusun dengan baik dan harus berisi pernyataan yang didasarkan pada data konkret (Robertshaw, 2013). Data sebagai komponen utama kedua argumentasi Toulmin berfungsi untuk mendukung pernyataan posisi. Kualifikasi data yang baik adalah data yang bersifat empiris dan spesifik (Robertshaw, 2013). Komponen utama yang ketiga adalah jaminan. Jaminan harus dapat menghubungkan pernyataan posisi dan data. Jaminan yang berkualitas baik dalam pandangan Robertshaw (2013) harus bersifat saintifik dan dapat menunjukkan hubungan yang sangat logis antara data dan teori. Dalam kaitan dengan penelitian untuk penulisan makalah ini, selain kualifikasi di atas, tim peneliti memodifikasi dengan menambahkan parameter lain, yakni berupa hasil publikasi artikel jurnal dalam 10 tahun terakhir, jaminan yang berupa pendapat pakar dalam buku referensi/teks dalam 10 tahun terakhir, kecuali untuk referensi/teks induk yang diambil dari sumber primer.

Konstruksi esai argumentatif lima paragraf dapat dianalogikan dengan esai argumentatif dalam perspektif Toulmin. Rumusan pernyataan tesis paragraf pertama merupakan argumen dari konstruksi esai argumentatif dalam perspektif Toulmin. Argumen dalam esai argumentatif itu termanifestasi dalam bentuk pernyataan posisi. Pernyataan posisi inilah bagian yang harus diperdebatkan di sepanjang esai argumentatif tersebut. Pernyataan posisi atau pernyataan tesis tersebut harus didukung dengan alasan-alasan logis yang termanifestasi dalam sub-subpernyataan posisi. Dengan demikian sub-subpernyataan posisi tersebut harus berhubungan secara langsung dengan pernyataan tesisnya. Penjabaran sub-subpernyataan posisi harus didukung dengan komponen data dan komponen jaminan.

Perlu disampaikan pula bahwa penyajian komponen pernyataan posisi, data, dan jaminan sangat variatif tergantung dari wawasan penulis. Akan tetapi, dapat disampaikan secara garis besar bahwa alur pikir yang digunakan dalam mengemas komponen-komponen tersebut dalam paragraf adalah alur pikir yang bersifat deduktif. Sub-pernyataan posisi berada di awal paragraf, didukung dengan data dan jaminan pada bagian-bagian selanjutnya.

Hal sangat penting lain yang juga harus diperhatikan oleh para penulis esai argumentatif adalah bahwa kohesi dan koherensi tulisan harus dijaga dengan ketat dan cermat. Para penulis esai harus dapat menjaga kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi) di sepanjang paragraf-paragraf yang ditulisnya tersebut. Kohesi dijaga kepaduannya dengan memperhatikan hubungan antarkalimat, hubungan antarklausa dalam kalimat, hubungan antarparagraf dengan memerantikan kata konjungsi yang tepat (Rahardi, 2009).

Selain itu, bentuk-bentuk pengacuan ke depan (anafora) dan ke belakang (katafora), pemerantian kata ganti, dll. harus diperhatikan dengan seksama oleh penulis (Rahardi, 2011). Koherensi harus dijaga dengan menjamin bahwa paragraf-paragraf yang membangun konstruksi esai argumentatif itu harus satu dan padu secara makna. Semua harus menyatu dan bermuara pada satu gagasan, yakni yang dikemas dalam pernyataan tesis pada paragraf pertama esai argumentatif itu.

Dari sisi metodologis, dapat dijelaskan bahwa objek penelitian ini adalah ketepatan komponen jaminan dalam tulisan argumentatif khususnya esai argumentatif. Data diperoleh dari esai-esai argumentatif mahasiswa yang di dalamnya terkandung komponen jaminan. Terdapat 16 mahasiswa dari Prodi PBSI Universitas Sanata Dharma sebagai sampel penelitian ini. Mereka telah menempuh mata kuliah Keterampilan Menulis dan Menulis Ilmiah yang di dalamnya terdapat materi menulis esai

argumentatif. Sampel diambil secara purposif, yakni para mahasiswa yang sedang merintis tugas akhir tentang argumen.

Data dikumpulkan dengan memberikan prates menulis esai argumentatif konstruksi 5 paragraf berdasarkan topik-topik yang disediakan tim peneliti. Selanjutnya, para mahasiswa menggali konsep dan merumuskan komponen jaminan mutakhir melalui pendampingan. Setelah itu, para mahasiswa menulis esai argumentatif konstruksi 5 paragraf dengan menerapkan komponen jaminan mutakhir berdasarkan topik-topik alternatif yang dipilih mahasiswa.

Data yang telah terkumpul dan terklasifikasi dianalisis dengan teknik analisis isi berdasarkan parameter kualitas jaminan, (1) untuk jaminan berkualitas tinggi, (2) untuk jaminan berkualitas sedang, dan (3) untuk jaminan berkualitas rendah. Selanjutnya, data diolah untuk menghasilkan perhitungan persentase. Parameter kualitas jaminan yang disampaikan di atas sejalan dengan pandangan Robertshaw (2013) dengan modifikasi tim peneliti seperti yang dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Pengukuran Komponen Jaminan (Warrant) Mutakhir

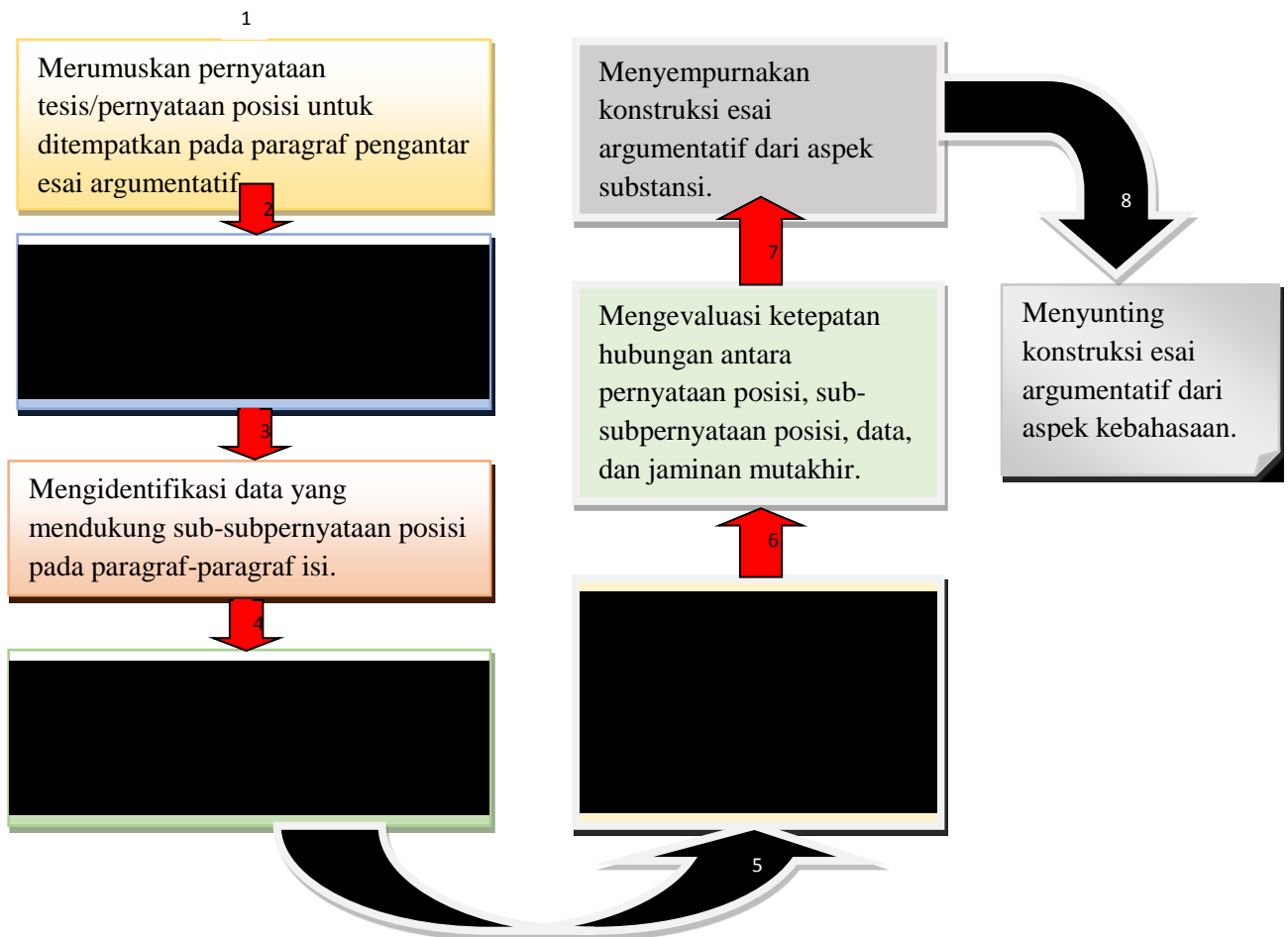
Komponen	Kriteria	Deskripsi
Jaminan (Warrants)	Tinggi	Jaminan yang saintifik: jaminan yang menunjukkan hubungan yang sangat logis antara data dan teori; jaminan yang berupa hasil publikasi artikel jurnal dalam 10 tahun terakhir; jaminan yang berupa pendapat pakar dalam buku referensi/teks dalam 10 tahun terakhir, kecuali untuk referensi/teks induk yang diambil dari sumber primer.
	Sedang	Jaminan yang rasional: jaminan yang menunjukkan hubungan logis antara data dan teori (teori tidak terkait langsung dengan data dan pernyataan posisi, misal menggunakan cf., bdk., see); jaminan yang berupa pendapat pakar dalam buku referensi/teks dalam 10 tahun terakhir, kecuali untuk referensi/teks induk yang diambil dari sumber sekunder.
	Rendah	Jaminan yang personal: jaminan yang bersifat subjektif karena didasarkan pada pandangan pribadi penulis; jaminan yang berupa pendapat seseorang dalam sumber-sumber kurang terpercaya, misal Wikipedia, blog; buku referensi lebih dari 10 tahun terakhir baik sumber primer maupun sekunder, kecuali referensi/teks induk.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dari hasil prates esai argumentatif yang dibuat para mahasiswa ditemukan hanya 13% dari esai tersebut yang memuat komponen jaminan dan 87% esai tidak memuat komponen jaminan. Kualitas 13% komponen jaminan dalam esai argumentatif tersebut dapat diklasifikasikan dalam kategori Rendah. Artinya sebagian besar esai argumentatif disusun dengan substansi komponen data dan pernyataan posisi. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa esai argumentatif para mahasiswa masih rendah. Esai argumentatif yang baik akan memanfaatkan komponen jaminan, selain komponen data dan pernyataan posisi.

Hasil prates mengungkapkan bahwa komponen jaminan dalam esai argumentatif mahasiswa perlu dioptimalkan. Strategi optimalisasi kualitas komponen jaminan tersebut dilakukan melalui pendampingan dengan mengikuti 8 langkah berikut: (1) Merumuskan pernyataan tesis/pernyataan posisi untuk ditempatkan pada paragraf pengantar esai argumentatif; (2) Merumuskan sub-subpernyataan posisi yang mendukung rumusan pernyataan posisi untuk ditempatkan pada awal paragraf-paragraf isi; (3) Mengidentifikasi data yang mendukung sub-subpernyataan posisi pada paragraf-paragraf isi; (4) Mengidentifikasi jaminan mutakhir untuk menghubungkan data dan sub-subpernyataan posisi, pada paragraf-paragraf isi; (5) Mengonstruksi esai argumentatif dengan menempatkan pernyataan posisi, sub-subpernyataan posisi, data, dan jaminan mutakhir; (6) Mengevaluasi ketepatan hubungan antara pernyataan posisi, sub-subpernyataan posisi, data, dan jaminan mutakhir; (7) Menyempurnakan konstruksi esai argumentatif dari aspek substansi; dan (8) Menyunting konstruksi esai argumentatif dari aspek kebahasaan.

Secara skematis langkah-langkah dalam strategi optimalisasi kualitas argument dengan memanfaatkan jaminan mutakhir di atas dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Bagan 1. Strategi optimalisasi kualitas esai argumentatif dengan memanfaatkan jaminan mutakhir. Dengan mendasarkan pada langkah-langkah optimalisasi di atas, tim peneliti mengadakan pendampingan kepada para mahasiswa sehingga mereka dapat menulis esai argumentatif yang benar. Dari hasil pendampingan tersebut, diperoleh data kemajuan kualitas pemanfaatan jaminan pada esai argumentatif yang mereka susun.

Secara terperinci, hasil komputasi kemajuan kualitas pemanfaatan jaminan tersebut adalah 100% esai argumentatif mencantumkan komponen jaminan dengan perincian 44% berkategori Sedang dan 56% berkategori Rendah. Apabila diperbandingkan esai argumentatif yang disusun mahasiswa sebelum dan sesudah pendampingan, diperoleh informasi secara terperinci sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan pemanfaatan jaminan mutakhir dalam esai argumentatif mahasiswa sebelum dan setelah pendampingan

Kode Data	Sebelum Pendampingan		Setelah Pendampingan	
	Parameter	Komponen Jaminan	Parameter	Komponen Jaminan
1	-	-	Sedang	Artikel yang dimuat dalam jurnal internasional terakreditasi hampir semua berisi tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga teori dan metode yang digunakan dalam penelitiannya selalu berkembang (Rahman, 2017).
2	Rendah	Kegiatan membaca referensi akan memperkaya pengetahuan penulis	Rendah	Hal ini sesuai dengan pendapat Mc Neil (Hernowo, 2003:111) yang menegaskan bahwa semakin banyak seseorang membaca, maka semakin baik pula tulisannya.

3	-		Rendah	Beberapa ahli menyetujui hubungan positif antara referensi mutakhir dan ketajaman tesis yang saling menopang.
4	-		Rendah	Pemahaman tentang teknik mengakses referensi mutakhir membantu mahasiswa penyusun skripsi dalam membuka cakrawala baru mengenai referensi-referensi mutakhir yang berkaitan dengan topiknya.
5	-		Sedang	Menurut Praharsi (2016:80), pembauran pengetahuan merupakan proses di mana pengetahuan dikumpulkan, disimpan, dan dikombinasikan dengan pengetahuan yang sudah ada diorganisasi.
6	-		Sedang	Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Heong (2012) sangat diperlukan siswa karena dapat membantu para siswa menghasilkan ide-ide sehingga dapat memecahkan masalah pada pembelajaran atau tugas individu.
7	-		Sedang	Menurut Mulyasa (2013:190) guru yang teruji kompetensinya akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didiknya secara optimal.
8	-		Sedang	Menurut Ahmad (2013) kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah disebabkan oleh rendahnya mutu pembelajaran dan kelemahan guru dalam hal gaya mengajar yang tidak menggunakan sistem kepemimpinan transformasional masa lalu.
9	-		Rendah	Hal ini senada dengan pendapat Widyatun yang menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide.
10	-		Rendah	Menurut Howe (1986), gaya belajar yang paling efisien adalah gaya belajar yang sesuai dengan tuntutan tugasnya.
11	Rendah	Kebiasaan berliterasi dapat menumbuhkan atau melatih untuk berlikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini yang diperlukan mahasiswa untuk menulis argumentatif yang baik.	Rendah	Sayuti (2007:7) dalam Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca. Keduanya saling berkaitan erat karena menulis membutuhkan wawasan yang memadai.
12	Rendah	Teknik membaca kritis yang di dalamnya terdapat	Sedang	Pada hakikatnya membaca kritis adalah suatu kegiatan mengevaluasi

		teknik pemahaman bacaan akan membantu mahasiswa dalam mendalami isi bacaan...		kualitas tulisan dan menuntut pembaca untuk membaca secara teliti, aktif, analitik dan reflektif (Wheeler: 2009).
13	-		Rendah	Semakin banyak pengalaman seorang dosen maka semakin banyak juga wawasan dosen tersebut.
14	-		Rendah	Gaya belajar kinestetik adalah kemampuan menyerap informasi, mengolah sebuah pengetahuan atau hal-hal baru dengan bergerak, berbuat dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar mahasiswa kinestetik mampu mengingat informasi baru tersebut lebih baik.
15	-		Rendah	Mengajukan pertanyaan kepada para mahasiswa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para dosen dalam mengembangkan pola berpikir menggunakan logika.
16	-		Sedang	Menurut Wheeler (2009:10), membaca kritis merupakan kegiatan untuk mengevaluasi kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Peningkatan kualitas esai argumentatif perlu secara intensif dilakukan agar dapat dihasilkan tulisan yang benar-benar baik. Upaya itu dapat dilakukan dengan strategi pendampingan agar langkah-langkah optimalisasi di atas berdampak signifikan. Dari evaluasi terhadap esai argumentatif sebelum dan setelah pendampingan diperoleh informasi bahwa para mahasiswa berubah dalam menyikapi pemanfaatan jaminan. Terdapat sekitar 100% mahasiswa yang sudah dapat memanfaatkan jaminan dalam menyusun esai argumentatif. Jaminan yang ditempatkan oleh para mahasiswa hampir semuanya berciri rasional dan jika ditinjau dari tingkat kemutakhirannya, 44% jaminan berkualifikasi Sedang dan 56% jaminan berkualifikasi rendah. Rendahnya kualitas jaminan mahasiswa itu dapat dipahami karena memang mengajarkan jaminan bukanlah persoalan yang mudah. Rex, et al. (2010:58) menegaskan hal tersebut seperti pada kutipan berikut, ‘...are the most difficult of the three elements for students to understand and to write. Likewise, as teachers we find warrants the most difficult to teach because we are asking students to put into language their subconscious prior thinking and a form of thinking that is new to them’. Sekalipun begitu, tim peneliti berpandangan bahwa perubahan yang terjadi ternyata sangat signifikan. Tim peneliti memprediksi bahwa jika pendampingan itu dilakukan dengan intensitas yang lebih banyak, perubahan itu akan semakin signifikan.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan perlu disampaikan bahwa indikasi-indikasi rendahnya kualitas esai argumentatif para mahasiswa-mahasiswa yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan perlu disikapi dengan lebih serius oleh para dosen. Upaya optimalisasi untuk mengatasi rendahnya esai argumentatif dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah optimalisasi yang secara keseluruhan mencakup 8 langkah. Selain penerapan langkah-langkah itu, intensitas pendampingan dari dosen kepada para mahasiswa penulis esai argumentatif juga sangat penting, mengingat pemahaman mereka terhadap komponen-komponen esai argumentatif, khususnya pemanfaatan jaminan terbukti masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat selengkapnya pada paparan Tabel 2. Dari tulisan yang disampaikan para mahasiswa, hampir tidak ada esai argumentatif yang memiliki jaminan dalam kualifikasi Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) DIKTI, Kemenristek DIKTI Republik Indonesia atas Hibah Tim Pascasarjana yang diberikan kepada tim penulis pada tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- MacGibbon, Lesley. 2016. *Academic Essay Writing*. Australia: Charles Darwin University. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2017, dalam <https://www.cdu.edu.au/sites/default/files/acike/docs/academic-essay-writing-resource.pdf>.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2011. *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Rex, Lesley A., Ebony Elizabeth Thomas, & Steven Engel. 2010. "Applying Toulmin: Teaching Logical, Reasoning, and Argumentatif Writing". *English Journal*. The National Council of Teachers of English.
- Robertshaw, B. & T. Campbell. 2013. Constructing Arguments: Investigating Pre-service Science Teachers' Argumentation Skills in a Socio-scientific Context. *Science Education International*, Vol. 24, Issue 2, 2013, 195-211.
- Setyaningsih, Y. & R. Kunjana Rahardi. 2017. Peningkatan Kadar Ketajaman Argumen Paragraf-paragraf Argumentatif Artikel Jurnal dalam Perspektif Stephen Toulmin. Dalam Prosiding Seminar Internasional *KOLITA 15*, 5 – 7 April 2017. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Toulmin, S., Richard Rieke, & Allan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishers.

**ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI DAN ILOKUSI DALAM KOLOM KOMENTAR
AKUN FACEBOOK MEDIA OPOSISI PADA TANGGAL 4 MARET 2018
DENGAN JUDUL “DIAM-DIAM BBM NAIK, INI ALASANNYA”**

Yulianti

Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Garut
yyulianti322@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi dalam kolom komentar akun facebook Media Oposisi dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” tanggal 4 Maret 2018, (2) mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dalam kolom komentar akun facebook Media Oposisi dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” tanggal 4 Maret 2018. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah kalimat yang mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi pada kolom komentar terhadap unggahan video akun facebook Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” dalam jangka waktu 1 minggu dari tanggal 4 Maret sampai dengan 10 Maret 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, wujud tindak tutur lokusi dalam kolom komentar terhadap video akun facebook Media Oposisi dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” tanggal 4 Maret 2018 yaitu (a) bentuk berita sebanyak 170 data, (b) bentuk tanya sebanyak 69 data, dan (c) bentuk perintah sebanyak 217 data. Kedua, wujud tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kolom komentar video tersebut yaitu (a) asertif sebanyak 41 data, (b) direktif sebanyak 58 data, (c) komisif sebanyak 15 data, (d) ekspresif sebanyak 317 data, dan (e) deklarasi sebanyak 25 data. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan wujud tindak tutur lokusi yang paling dominan muncul adalah wujud tindak tutur bentuk perintah dan wujud tindak tutur ilokusi yang paling dominan muncul adalah fungsi ekspresif.

Kata Kunci: Tindak tutur, akun facebook, media oposisi

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki kaitan erat dengan bahasa. Keraf (1997, hlm 1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi bagi anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, pengkajian bahasa sangat berkaitan dengan pengkajian komunikasi. Setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain, tetapi individu itu tetap terikat pada “aturan permainan” yang berlaku bagi semua anggota masyarakat (Sumarsono, 2012:19). Tindak tutur merupakan kajian pragmatik. Searle (dalam Leech 1993, hlm. 164 – 165) membagi tindak tutur menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Berdasarkan penjelasan mengenai tindak tutur di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur lokusi dan ilokusi yang terdapat pada kolom komentar akun facebook Media Oposisi pada tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya”

Facebook digunakan sebagai media komunikasi, yang berisikan penyampaian gagasan dari para penggunanya. Dipilihnya akun facebook Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” karena video yang diunggah pada akun tersebut menarik begitu banyak komentar dengan berbagai ragam tuturan dalam waktu singkat. Selain itu, unggahan yang berisi tanggapan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah memang cukup menyedot perhatian masyarakat dan menimbulkan pro dan kontra melalui komentar yang beragam.

TEORI DAN METODOLOGI

A. TEORI

Chaer & Agustina (2004: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitik beratkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan. Tindak tutur yang diteliti dalam makalah ini adalah tindak tutur lokusi dan ilokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17). Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi bentuk pernyataan (deklaratif), bentuk pertanyaan (interogatif), dan bentuk perintah (imperatif).

Menurut Alwi (2003: 253) kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Selanjutnya Alwi (2003: 357-358) menyatakan bahwa kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Selanjutnya, kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Menurut sifatnya dapat dibedakan adanya kalimat perintah yang tegas, yang biasa, dan yang halus (Wijana, 1996: 46-47).

Sementara itu, tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer, 2004: 53). Searle (1969) mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima kategori, yakni sebagai berikut.

1. Asertif

Tindak ilokusi asertif ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Adapun beberapa fungsi tuturan asertif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tuturnya dapat berfungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

2. Direktif

Tindak ilokusi direktif ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Adapun beberapa fungsi tuturan direktif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasehati.

3. Komisif

Tindak ilokusi komisif ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Adapun beberapa fungsi tuturan komisif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa).

4. Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung didalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif ini adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas. Adapun beberapa fungsi tuturan deklaratif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah kalimat yang mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi pada kolom komentar terhadap unggahan video akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul "Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya" dalam jangka waktu satu minggu dari tanggal 4 Maret sampai dengan 10 Maret 2018. Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar terhadap unggahan video pada akun *facebook* tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu penelitian tidak terlibat dalam proses penuturan (Sudaryanto 2003:134). Adapun teknik catat dilakukan dengan pencatatan tindak tutur lokusi dan ilokusi yang terdapat pada status dan komentar *facebook* yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokkan. Data yang dikumpulkan dan disimpan atau dicatat dalam kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik simak) dan dengan alat tulis tertentu (Sudaryanto 2003:135).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Video yang diunggah dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” tersebut berupa informasi lisan yang berdurasi 2 menit 6 detik yang dipaparkan oleh seorang laki-laki berbaju hitam. Berikut hasil transkrip video tersebut.

Bbm naik bbm naik

Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh

Teman-teman semua udah pada tau belum kalau Bbm sekarang sudah naik lagi, karena saya pengguna pertamax, pertamax sekarang 8900, 8900, sebelumnya 8600 sebelumnya lagi 8400 makanya saya bikin video hari ini kan baru tau bbrpa hari lalu.

Nah teman-teman semua sebenarnya dalam sebuah negara demokrasi seperti Indonesia yang menggunakan sistem ekonomi kapitalis liberal, naik turunnya BBM itu suatu hal yang wajar karena harga minyak lokal mengikuti harga minyak dunia kalau harga minyak dunia naik maka harga minyak lokal juga naik, kalau harga minyak dunia turun nah harga minyak dalam negeri juga turun.

Boleh ga naik? Ya boleh aja asal manfaatnya, keuntungannya, dikembalikan kepada rakyat karena BBM ini murni milik kepentingan umum, jika dijual mahal maka hasilnya untuk kepentingan umum.

*Nah yang lucu sekarang, harga minyak dunia sedang turun, turun pada posisi terendah kalau teman-teman baca *Republika* karena Amerika minyaknya sedang banyak, tapi anehnya di Indonesia nih harga minyak malah naik dan yang paling gokilnya adalah naiknya diem-diem bae, (diem-diem bae) naiknya diem-diem bae, kalau kepentingannya untuk rakyat, naik sih oke rakyat dapat keuntungannya dapat menikmati hasilnya, sekarang naik diem-diem kira-kira buat apa keuntungannya? Apa ada hubungannya dengan Pilpres 2019? Nah teman-teman bisa simpulkan sendiri kan.*

Sampai jumpa lagi di lain kesempatan

Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh

Video yang diunggah tersebut berhasil memancing komentar-komentar, baik yang bernada mendukung terhadap isi informasi video maupun yang menolak dengan memberikan fakta-fakta lain. Komentar-komentar yang masuk selama satu minggu, dari tanggal 4 Maret sampai dengan 10 Maret 2018 berjumlah 456 data dengan rincian wujud tindak tutur lokusi bentuk berita 170 data, bentuk tanya 69 data, dan bentuk perintah 217 data. Sementara itu, data tindak tutur ilokusi bentuk asertif 41 data, bentuk direktif 58 data, bentuk komisif 15 data, bentuk ekspresif 317 data dan bentuk deklarasi 25.

a. Wujud Tindak Tutur Lokusi

1. Bentuk Pernyataan

Data wujud tindak tutur lokusi bentuk pernyataan yang ditemukan dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 170 data. Beberapa data di bawah ini dapat memberikan contoh wujud tindak tutur bentuk berita.

- (1) **Rangga Makalu Widhiatmoko** : *Mas BBM yang naik itu BBM yang nonsubsidi kalau BBM nonsubsidi itu naeknya gak perlu diberitakan gapapa, lah wong namanya juga Non subsidi, dan yang make BBM Non Subsidi itu rata2 orang yang mampu, dan gak ada ngaruhnya sama harga bahan pokok, kecuali yang naek itu harga BBM yg bersubsidi itu harus melalui persetetujuan dengan DPR.*

Konteks: BBM yang naik itu adalah yang pertamax yang termasuk ke dalam BBM nonsubsidi.

Tuturan di atas menunjukkan bentuk berita dengan fungsi memberi informasi. Pertamax termasuk bbm nonsubsidi. Jadi, tidak perlu diramalkan, kecuali kalau yang naik itu BBM bersubsidi

2. Bentuk Pertanyaan

Data wujud tindak tutur bentuk tanya yang ditemukan dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 69 data. Berikut deskripsi wujud tindak tutur bentuk tanya di bawah ini.

- (2) **Rickardo Samosir** : *Masih bertanya "naik nya buat apa?" Wkwkwkwkwk. Nih di kasi tau ya, Salah satu nya ituuuu, buat ngasi makan para koruptor yg lagi di penjara sama buat ngurusin koruptor yg belum ketangkap. Pake nanya. Itu yg naik Pertamina ,emang kamu pake Pertamina? (Boro²) tau harga Pertamina 5 th yg lalu berapa? sebelas rebu!!! Tanya lagi "naik nya buat apa?" Buat ngurusin koruptor!!! Nah kalo micin curah naik baru boleh di cari tau naik nya buat apa?(Buat numbuhi akar gigi kali ya)*

Konteks: Harga Pertamina 5 tahun lalu pernah mencapai harga Rp10.200,00.

Tuturan (2) di atas menunjukkan bentuk tanya dengan fungsi memberi pertanyaan yang ditujukan pada lawan tutur mengenai alasan kenaikan pertamax. Rickardo Samosir membandingkan harga pertamax sekarang dengan lima tahun yang lalu dan mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang pro dan kontra dengan maksud mendapatkan dukungan dari yang pro sekaligus menunjukkan sinisme terhadap yang kontra (tidak sependapat dengannya).

3. Bentuk Perintah

Data wujud tindak tutur bentuk perintah yang ditemukan dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 217 data. Beberapa data di bawah ini dapat memberikan contoh wujud tindak tutur bentuk perintah.

- (3) **Khoirudin Yudi:** *Stop saling bully! ayo kita buka diskusi mulai era Pak Soekarno sampai Pak Jokowi! monggo dibahas masalah kenaikan BBM.*

Konteks: Khoirudin menghendaki agar saling bully tidak berkelanjutan.

Tuturan (3) di atas menunjukkan bentuk perintah dengan fungsi memerintah supaya saling *bully* dihentikan dan diganti dengan bentuk diskusi.

b. Wujud Tindak Tutur Illokusi

1. Asertif

Data tindak tutur bentuk asertif yang ditemukan dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 41 data. Beberapa data di bawah ini dapat memberikan contoh tindak tutur bentuk asertif.

- (4) **Kluwer Hao Hao:** *Kalau saya boleh menyarankan, janganlah mengkritisi kebijakan pemerintah saat ini, jika anda tidak mau dicaci maki habis2an oleh para penyembahnya. Karena berhala saat ini bukanlah patung lagi, tapi sosok Kang Dilan. Kang Dilan di mata para penyembahnya tak pernah salah.*

Konteks: Kluwer Hao Hao menyarankan agar masyarakat tidak banyak mengkritisi pemerintah.

Tuturan (4) di atas menunjukkan bentuk asertif dengan fungsi memberikan usulan. Usulan tersebut didasari oleh sinisme Kluwer Hao Hao terhadap pemerintah. Pemerintah (Presiden) dianalogikan dengan sosok Dilan (tokoh film remaja yang sedang digandrungi) yang disebut sebagai berhala. Sementara para pengikut Jokowi disebut sebagai penyembah berhalanya.

2. Direktif

Data tindak tutur bentuk direktif yang ditemukan dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 58 data. Beberapa data di bawah ini dapat memberikan contoh tindak tutur bentuk direktif.

- (5) **Gonsha:** *Coba jalan-jalan ke pelosok, mereka pake BBM industri, itu pun harganya puluhan ribu, mereka tidak pernah teriak-teriak kayak kalian. Jadi, buat kalian yang teriak-teriak itu, belajarlh bersyukur kalau kalian dapat harga yang lebih murah dari saudara-saudara kita yang di daerah pedalaman.*

Konteks: Harga BBM di pelosok bisa mencapai puluhan ribu rupiah bahkan di Papua mencapai Rp100.000,00 pada era sebelum Presiden Jokowi.

Tuturan (5) di atas menunjukkan bentuk direktif dengan fungsi memberi nasihat dan mengajak agar lawan bicara (media oposisi) juga akun-akun lain yang memberi komentar pada unggahan tersebut agar dapat bersyukur telah menikmati harga BBM yang sudah jauh lbh murah bila dibandingkan dengan harga BBM di pedalaman. Gonsha membandingkan harga BBM di daerah/kota yang naik 300 rupiah dengan harga BBM di daerah pedalaman yang mencapai puluhan ribu rupiah.

3. Komisif

Data tindak tutur bentuk komisif yang ditemukan dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 15 data. Beberapa data di bawah ini dapat memberikan contoh tindak tutur bentuk komisif.

- (6) **Sapenk Bip:** *Tenang tenang temen ntar rike diah pitaloka mau ngajakin kita demo, sama PDIP mau ngeluarin buku lagi argumentasi menolak kenaikan harga BBM....itu kan partainya wong cilik preeetttt*

Konteks: pada era SBY, Rike Diah Pitaloka dan kader PDIP lainnya termasuk yang menolak kenaikan BBM

Tuturan di atas menunjukkan kemarahan Sapenk Bip yang dilontarkan dalam bentuk sindiran terhadap Rike Diah Pitaloka sebagai kader dan anggota DPR dari PDIP. Sapenk Bip menyindir Rike yang dulu gencar menolak kenaikan BBM, sekarang tidak terdengar suaranya. Sapenk Bip menjanjikan dalam bentuk sindiran bahwa Rike Dyah Pitaloka akan menolak kenaikan BBM

4. Ekspresif

Data tindak tutur bentuk ekspresif yang ditemukan dalam akun *facebook* Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 317 data. Beberapa data di bawah ini dapat memberikan contoh tindak tutur bentuk ekspresif.

(7) **Ni Made Ratnadi:** *Terima kasih buat Pak Jokowi. Baru saat ini punya presiden yang bisa bikin BBM 1 harga seluruh Indonesia sampai daerah terpencil.*

Konteks: Harga BBM sebelum pemerintahan Jokowi tidak merata di Indonesia. Masyarakat di daerah pelosok harus membeli BBM dengan harga lebih mahal.

Tuturan (7) di atas menunjukkan bentuk ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih. Tanpa mengindahkan kalimat-kalimat yang diungkapkan lawan bicaranya (media oposisi) tentang harga pertamax yang naik 300 rupiah, Ni Made Ratnadi melihat sisi baik dari kebijakan tersebut yaitu harga BBM bisa merata seluruh daerah di Indonesia.

5. Deklarasi

Data tindak tutur bentuk deklarasi yang ditemukan dalam akun facebook Media Oposisi tanggal 4 Maret 2018 dengan judul “Diam-Diam BBM Naik, Ini Alasannya” terdapat 25 data. Beberapa data di bawah ini dapat memberikan contoh tindak tutur bentuk deklarasi.

(8) **Tut Wick:** *Hanya di zaman sekarang harga BBM di nusantara 1 harga... dulu di Papua dan daerah-daerah terpencil harga BBM berlipat-lipat mahal... inilah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dimana semua pembangunan merata sehingga kesenjangan tidak terjadi lagi... Jokowi the best.*

Konteks: Tut Wick membandingkan keadaan harga BBM sebelum pemerintahan Jokowi dengan sekarang setelah Pak Jokowi menjadi presiden.

Tuturan (8) di atas menunjukkan bentuk deklarasi dengan fungsi mengangkat bahwa Pak Jokowi adalah yang terbaik setelah adanya perbandingan dengan pemerintahan sebelumnya mengenai keadaan harga BBM.

KESIMPULAN

Wujud tindak tutur lokusi yang ditemukan adalah 456 data. Tindak tutur bentuk berita sebanyak 170 data, bentuk tanya 69 data, bentuk perintah 217 data. Sementara itu, wujud tindak tutur ilokusi terdiri dari bentuk asertif sebanyak 41 data, bentuk direktif sebanyak 58 data, bentuk komisif sebanyak 15 data, bentuk ekspresif sebanyak 317 data, dan bentuk deklarasi sebanyak 25 data.

Wujud tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah bentuk perintah, sedangkan fungsi tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah fungsi ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://www.facebook.com/mediaoposisi/videos/1651508928268774/> diunduh pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 08.25.
- Keraf, G. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay the Philosophy of Language*. Inggris: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

“STORIES WE LIVE BY”: FRAMES AND METAPHOR IN THE NEWS REPORTING WASTE

Yulizar Komarawan

*Universitas Pendidikan Indonesia,
yulizar.komarawan@upi.edu*

ABSTRACT

*Waste has become a global issue with serious environmental and economic implication such as flood, diseases, and landslide resulting loss of life. The profound solutions which go beyond technical solutions are needed to address the ecological issue. It is suggested that the solution should explore the fundamental stories that govern a certain culture. This study investigates the stories which govern Indonesian culture in telling waste. Specifically, the present study investigates how waste is framed by Indonesian mass media and government through the analysis of semantic frames and metaphor. Several news reports telling stories of the waste were selected as data. Those were taken from website of Indonesian newspapers, non-government organization, and Indonesian government. The data were the analysed within Ecolinguistic paradigm and investigated using semantic frames (Fillmore & Baker, 2013) and conceptual metaphor (Lakoff & Johnson, 1980[2003]) as analytical tools. The study found that waste is metaphorically framed or depicted as **ECONOMICAL COMMODITY**, **FLOATING OBJECT**, and **A PROBLEM**. All of these metaphors belong to ontological metaphor. These frame and metaphor can be used as effective ways to communicate stories which promote to reduce ecological problems, particularly the issue of waste.*

Keywords: ecolinguistics, semantic frame, conceptual metaphor, newspaper discourse

INTRODUCTION

Nowadays, waste is a significant environmental issue facing by mankind all over the world including Indonesian people. Hundred million tons of waste goes to the landfill every year in Indonesia. The increasing volumes of the waste are being produced as the rise of population and economic growth. The consequences of large amount of waste can be disastrous such as flood and landslide as in Leuwigajah, causing loss of life and triggers various diseases. People are increasingly concerned about the production of waste and its effect and seeking solutions to tackle this problem. In other words, profound changes are required to reverse the tide of ecological issues (Stibbe, 2015) like waste. In seeking solutions to the ecological problems in this case waste problem, there are increasing calls to take into account the deeper cultural and social causes of the problems (Stibbe, 2015; 2018). Stibbe states that people should consider and explore the fundamental stories that govern a certain culture. In other words, the solution should go beyond the technical solution such as reducing and recycling.

It has long been understood that stories are powerful tools to influence people. Okri (1996) describes that stories can win wars and lose them, ruin civilisations, conquer hearts by the millions, and re-shape the spiritual and political temper of an age. In this case, the stories do not refer to the traditional story, that is, narratives which are commonly told before going bed or written in a novel. The stories here refer to the stories which “appear between the line of the texts which surround us in everyday life: in news report, advertisement, conversation with friend, the weather forecast, instruction manual or textbook (Stibbe, 2015, p. 5).” Furthermore, Stibbe explains that the stories are cognitive structures in individual minds which influence how people see the world. The cognitive structures are mental models which exist in people mind so that they cannot be seen directly. Therefore, we should look at the actual language use to understand them. The strategies to uncover the stories are through the analysis of frames and conceptual metaphor. Stibbe (2015) states that frame and metaphor work together to compose the stories.

Much research has been conducted to investigate frames and metaphor in the environmental discourse such as climate change (Russill, 2010), biodiversity (Christmas et al., 2013), and general environmental issues (Crompton, 2010). Stibbe and Zunino (2008) analysed metaphor in biodiversity discourse. They found that biodiversity is seen as a machine having functional parts which supports human beings’ life. They concluded that ecosystem is entities which are dynamic and live. Furthermore, Trckova (2011; 2012) analysed metaphorical representation in natural disaster. She found that natural phenomenon was depicted as animal, monster, and warrior. She further concluded that demonizing nature put the blame for the disaster on the natural phenomenon.

Although much research analysing frame and metaphor in environmental discourse has been conducted, it seems that research investigating frame and metaphor in waste discourse has not been explored yet. Therefore, the study focuses upon the analyses of frames and metaphor in news discourse

telling waste. This issue is important to discuss since, as stated in the beginning, waste can be disastrous. In general, the study investigates how waste is framed or depicted in Indonesian news. To reach the objective, the study proposed two research questions: How is waste framed or portrayed in Indonesian news? What types of metaphors is used to tell the story of the waste in the news? This study is expected to enrich the literature in ecolinguistics.

THEORY AND METHODOLOGY

As stated earlier, this study concerns with the analysis of frame and metaphor. In this study, the frame is defined as mental structure that allows human beings to understand reality – and sometimes to create what we take to be reality (Lakoff, 2006, p. 25). In practices, frame analysis focuses upon the triggers words. Meanwhile, the metaphor here is defined as “a story that describes something as if it were something else” (Stibbe, 2015, p. 64). Metaphor operates by using field of knowledge which has been already known by people and applies it to another field. Understanding these concepts is critical to comprehend how the stories govern a certain culture.

This study was located within qualitative paradigm and used a case study to investigate how waste is metaphorically framed in the news discourse. The data used in the present study were news reports taken from several website, namely Indonesian newspapers, non-government organization, and Indonesian government sites. The data are analysed within ecolinguistic paradigm (Stibbe, 2015, 2018) and used semantic frames (Fillmore & Baker, 2010) and conceptual metaphor (Lakoff & Johnson, 1980[2003]) as analytical tools. The data were then analysed into several stages. The first stage was the analysis of semantic frame by investigating frame, semantic elements, and lexical unit. It was then followed by the analysis of metaphor. In analysing metaphor, the analysis focused upon identifying the target and source domain. It was then followed by classifying of the metaphor. The last step was to interpret the findings to answer the research questions.

FINDINGS AND DISCUSSION

This section presents the findings and discussion of the present study. First, it will show the results of the data analysis. It is then followed by the discussion.

Findings

1. The depiction of waste in the news discourse

Based on the analysis, it was found that waste or rubbish is framed as A PROBLEM, FLOATING OBJECTS, and ECONOMICAL COMMODITY in the news discourse taken from the online newspaper and other sites such as NGO and government sites. The findings were obtained by investigating the linguistic realization. The analysis focused on “the triggers words which bring a frame to mind” (Stibbe, 2015) like the verbal groups or verbs and noun phrases. The following table is summary of the aspect of the frame.

Table: Aspect of Frame

Frame	Core Frame Elements
A PROBLEM	<p>Participants: <i>sampah, permasalahan utama, musuh bagi masyarakat, berbagai macam penyakit, masalah bagi lingkungan ...</i></p> <p>Verbs: <i>mengelola (solusi)...</i></p>
FLOATING OBJECTS	<p>Participants: <i>sampah, bungkus makanan ringan,...</i></p> <p>Verbs: <i>hanyut, terbawa, menumpuk, memadati,...</i></p>
ECONOMICAL COMMODITY	<p>Participants: <i>sampah, sampah plastik, sampah kemasan,...</i></p> <p>Verbs: <i>mendatangkan, ditabung, ditimbang, dihitung, dijual, ...</i></p>

Waste as A PROBLEM

The construction of waste as **A PROBLEM** is realised through the verbal groups and noun phrases as shown in the following extracts.

- *Selain kotor dan berbau, tumpukan sampah dapat membawa berbagai macam penyakit serta menimbulkan masalah bagi lingkungan. (Kompas)*
- *Wali Kota Malang, Mohammad Anton menerangkan, persoalan sampah merupakan salah satu permasalahan utama di bidang lingkungan hidup. (Republika)*
- *P3SEKPI (Jakarta, Februari 2018) Pemerintah Indonesia terus berkomitmen dalam menurunkan dan mengelola sampah. (Kementrian Lingkungan Hidup)*

The data shows that waste is framed as a problem for human being. In this case, the waste is seen as a source of diseases. This is shown through the words like *membawa berbagai macam penyakit*. In addition, the waste also is directly depicted as a problem which needs to be solved. This can be seen through the words *merupakan salah satu permasalahan utama* and *menurunkan dan mengelola sampah*. Clearly, this description indicates the pattern of problem and solution.

Waste as FLOATING OBJECTS

Waste is also depicted as **FLOATING OBJECTS**. This can be understood by analysing the verbs that are related the waste. The following extract shows this description.

- *Sampah itu kiriman yang hanyut dari hulu dan sepanjang aliran sungai sampai ke muara terbawa arus air Sungai Ciliwung. (Media Indonesia)*
- *Selain itu, satu batang pohon sepanjang 10 meter juga hanyut akibat banjir Jakarta dan menghambat aliran sampah lain. (Tempo)*
- *Sampah yang terbawa dari Selat Bali berlayar dan mendarat ke pesisir Barat dan Selatan Bali. (Mongabay)*

The extract shows that the waste is associated with the verbs which can move light things such as *hanyut*, *berlayar*, and *mendarat*. For example, when hearing the statement like *sampah itu kiriman yang hanyut dari hulu*, it comes to our mind that it is only the light which can be moved and floated in the water. The use of the verbs as shown above triggers or activates our mind that the things that can flow, sail, and float is something light. Therefore, here the waste is seen as the floating objects.

Waste as ECONOMICAL COMMODITY

Waste is also portrayed as **ECONOMICAL COMMODITY**. This can be seen by analysing the verbs related to the waste as shown in the following extracts.

- *Melalui program ini, masyarakat kini mampu mengelola sampah secara mandiri menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai ekonomis. (Kompas)*
- *Sampah dari masing-masing nasabah akan ditimbang dan dihitung nilainya oleh petugas. Nilai sampah tersebut akan tercatat dalam buku tabungan dan dapat digunakan untuk berbagai transaksi, termasuk token listrik atau pelunasan listrik pascabayar. (kompas)*
- *Sementara itu, sampah kemasan dapat dikreasikan menjadi produk kerajinan seperti tas, sandal, bahkan hiasan rumah. (kompas)*

The extracts show that the waste is closely related to the verbs which indicate economical activities such as *berguna*, *bernilai*, *ditimbang*, *dikreasikan*, and *digunakan*. When hearing the words, our mind will associate the word waste with something that has value. Therefore, it is clear that waste is assumed as something that has economic value since it can help to make money.

2. Types of conceptual metaphor

Regarding the second research question, the data analysis showed that there are three metaphors found in the data. Those metaphors are WASTE IS A PROBLEM, WASTE IS FLOATING OBJECTS, and WASTE IS ECONOMICAL COMMODITY. The findings were obtained based on the analysis of semantic frame which has been conducted previously. Those metaphors are categorized as ontological metaphor (see Lakoff & Johnson, 1980[2003]). According to Lakoff and Johnson, ontological metaphor is a metaphor which conceptualises experiences into entities which can be classified, categorized, and so on. In this case, waste is conceptualised as entities or objects, namely as A PROBLEM, FLOATING OBJECTS, and ECONOMICAL COMMODITY. Therefore, according to Lakoff and Johnson, those metaphors are categorized as ontological metaphor.

DISCUSSION

1. Frame in the news discourse

As discussed previously in the findings section, the metaphorical representations of waste are WASTE IS A PROBLEM, WASTE IS FLOATING OBJECTS, and WASTE IS ECONOMICAL COMMODITY. Framing waste, particularly A PROBLEM and FLOATING OBJECTS triggers our mind to see the waste as an environmental issue which causes a lot problem such as flood and diseases. This presentation distorts the readers from the one who causes problems. Here the actors who do destructive action are hidden. This kind presentation is similar to the presentation of natural phenomenon in newspaper discourse discussed by Trckova (2011, 2012) where the natural phenomenon put blame to the natural disaster, not human beings.

In addition, the writers view the rubbish as ECONOMICAL COMMODITY. This will be seen as the solution to the problem since here waste can help make money. In general, these metaphors show a pattern of problem and solution. First, the waste is seen as a problem and then waste is seen it as something that has value, indicating solution. Here it can be said that the waste is assumed to be something useful by the writers. Therefore, in this case the writer is advancing beneficial discourse. According to Stibbe (2015), beneficial discourse is a discourse which promotes to save environment. In short, Indonesian newspaper, NGO, and government tend to use beneficial discourse when conveying the stories of waste or rubbish.

2. Metaphor in the news discourse

The results of data analysis show that the discourse of waste or rubbish in Indonesia, which is part of ecological discourse, tends to use ontological metaphor, that is, the metaphors which conceptualise experiences into entities or objects as its target domains. By categorising waste as entities, the writers make the concept of waste can be easily understood by readers so that they can be influenced.

Similarly, Trckova (2011, 2012) found that ontological metaphor was commonly used in the newspaper discourse telling natural phenomenon like hurricane. Meanwhile, Apslund (2011) found that ontological and structural metaphors were used to telling the stories of climate change in Swedish farm magazine. These findings suggest that when telling natural phenomena or ecological issues, the writer tend to use ontological metaphor. The possible reason for this is that this kind metaphor let people to conceptualise experiences to be categorized as something that people are familiar with.

CONCLUSION

This study investigated how waste or rubbish is framed in Indonesian newspaper discourse. The analysis revealed that waste or rubbish is metaphorically framed as A PROBLEM, FLOATING OBJECT, and ECONOMICAL COMMODITY. All of these are categorized in ontological metaphor. In this case, waste is projected as a problem in our society and it is then followed by the offered solution. Thus, the issue of waste in Indonesia is depicted as a problem-solution. The employment of this metaphor leads to the categorization of the event drawing on frames that people have already known. Through this way, people can understand and make sense of the waste or rubbish issue around them. However, it is also revealed that the writers manage to detach readers from the actors who cause the problems and hinder readers to know the destructive action. To sum up, these frame and metaphor are effective ways to communicate stories which help to reduce ecological problems, particularly the issue of waste.

REFERENCES

- Asplund, T. (2011). Metaphors in climate discourse: an analysis of Swedish farm magazines. *Journal of Science Communication*, 1-8.
- Christmas, S., Wright, L., Morris, L., Watson, A., & Miskelly, C. (2013). *Engaging People in Biodiversity Issues: Final Report of the Biodiversity Segmentation Scoping Study*. London: Simon Christmas.
- Crompton, T. (2010). *Common cause: the case for working with our cultural values*. Joint Agency.
- Fillmore, C., & Baker, C. (2010). A frames approach to semantic analysis. In B. Heine, & H. Narrog, *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis* (pp. 313-340). Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. (2006). *Thinking Points: Communicating Our American Values and Vision*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980[2003]). *Metaphor We Live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Okri, B. (1996). *Birds of Heaven*. London: Phoenix.

- Russill, C. (2010). Temporal metaphor in abrupt climate change communication: an initial effort at clarification. In W. L. Filho, *The Economic, Social and Political Elements of Climate Change* (pp. 113-132). London: Springer.
- Stibbe, A. (2018). Critical discourse analysis and ecology. In J. Flowerdew, & J. E. Richardson, *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (pp. 407-509). New York: Routledge.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology, and the Stories We Live by*. New York: Routledge.
- Stibbe, A., & Zunino, F. (2008). Boyd's forest dragon or the survival of humanity: discourse and the social construction of biodiversity. In M. Döring, H. Penz, & W. Trampe, *Language, Signs and Nature Ecolinguistic Dimensions of Enviromental Discourse* (pp. 165-181). Tübingen: Stauffenburg.
- Trckova, D. (2012). Metaphorical representation of a natural phenomenon in newspaper discourse on natural catastrophes. *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines*, 137-151.
- Trckova, D. (2011). Multi-functionality of metaphor in newspaper discourse. *Brno Studies in English*, 139-151.

PRESIDEN AKUN PERSIJA JAKARTA

Yusuf Anbar Firdausi

Universitas Pendidikan Indonesia

yusufanbar@gmail.com , acengruhendisaiyallah@upi.edu

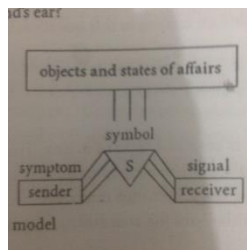
ABSTRAK

Ekspresi warganet dalam berkomentar di medial sosial sangatlah beragam, dan perundungan daring adalah salah satunya. Tidak cukup terjadi dalam dunia nyata, media daringpun menjadi sasaran empuk para perundung untuk melakukan aksinya. Penelitian ini bertujuan untuk membedah, perundungan jenis apa saja yang paling sering terjadi di media sosial Instagram. Menggunakan data berupa kalimat-kalimat pada kolom komentar pada postingan juara akun Persija Jakarta, penelitian ini menggunakan model organon Karl Buhler untuk memisahkan objek, simbol, symptom dan signalnya. Teori perundungan daring dari Feinberger dan Robey digunakan oleh peneliti untuk mengklasifikasi jenis-jenis perundungan daring yang tertera pada komentar warganet terhadap postingan pada tanggal 17 Februari 2018 tersebut.

Kata Kunci : Instagram, Persija, Cyberbullying

PENDAHULUAN

Instagram adalah salah satu media sosial yang paling sering digunakan saat ini, disamping Facebook, Twitter dan Youtube. Menurut situs jakartaglobe.com, pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 45 juta pengguna, terbanyak di Asia Pasifik. Instagram menggunakan gambar sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004), pola komunikasi adalah hubungan interpersonal dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat, sehingga dapat dipahami. Instagram sebenarnya memiliki pola komunikasi yang tidak baru dalam media sosial. Menggunakan model organon milik Buhler (Renkema, 2003), para pengguna Instagram berkomunikasi dengan menggunakan gambar sebagai simbol, caption sebagai symptom atau ungkapan, dan komentar sebagai signal, atau bisa juga kembali menjadi symptom. Pola seperti ini sebenarnya sudah digunakan oleh Facebook beberapa tahun lebih dulu, namun Facebook memiliki banyak fitur sehingga pola ini bukan satu-satunya dalam media sosial tersebut.



Gambar 01: Model organon Karl Buhler

Instagram, di sisi lain, menjadikan gambar sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Di samping fitur berbalas pesan, cara untuk membuka komunikasi atau percakapan daring ialah dengan mengunggah sebuah gambar. Ini yang dilakukan akun Instagram klub sepakbola Persija Jakarta (@persijajkt) untuk menggambarkan objects and states of affairs, dalam hal ini berhasilnya mereka memenangi kompetisi sepakbola Piala Presiden pada tanggal 17 Februari 2018. Dengan caption yang sederhana, “CHAMPIONS OF INDONESIA PRESIDENT CUP 2018! #PersijaDay #PersijaJakartaJuara #PialaPresiden2018” sebagai symptom yang bisa memicu berbagai macam respon, dan gambar beberapa pemain Persija Jakarta yang sedang merayakan juara sebagai simbol, ternyata memunculkan signal yang sangat beragam.



Gambar 02: Postingan juara pada akun Instagram Persija Jakarta, @persijajkt

TEORI & METODOLOGI

Allan (1986) berpendapat mengenai tindak tutur, bahwa bahasa bisa dikatakan ada, hanya karena dituturkan atau dituliskan oleh seseorang. Itu artinya, apapun yang tertuang pada kolom komentar postingan juara Persija Jakarta merupakan tindak tutur para warganet yang jelas menggunakan bahasa sebagai alatnya. Model organon Karl Buhler (dalam Renkema, 2003) juga digunakan dalam penelitian ini sebagai pola, untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Dari mulai objek, yaitu momen juaranya Persija Jakarta pada kompetisi sepakbola Piala Presiden, lalu dimunculkan simbol kejadian tersebut dalam media sosial Instagram berupa gambar beberapa pemain Persija Jakarta merayakan kemenangan mereka. Symptom, atau pemicu, yaitu caption atau tulisan yang bisa memunculkan berbagai reaksi positif atau negatif, yang bisa juga disebut dengan signal.

Signal yang merespon symptom bisa bermacam-macam. Bisa positif, yang memang berkomentar senada dengan perayaan juara, yaitu dengan kalimat ucapan selamat, atau pujian, yang ditujukan kepada pemain, pelatih atau bahkan gubernur DKI Jakarta. Apabila yang terdapat di kolom komentar itu negatif, bisa diklasifikasikan sebagai ujaran kebencian atau perundungan. Jika termasuk kepada perundungan, menurut Feinberg dan Robey (2009) bisa diklasifikasikan menjadi 6 jenis, yaitu: (1) Flaming, yaitu marah dan berapi-api, (2) Harrasment, yaitu berkata kasar, mengganggu atau bahkan mengancam, (3) Demigration, yaitu gosip atau rumor untuk merusak reputasi, (4) Impersonation, yaitu membajak akun orang lain, (5) Outing & trickery, yaitu menjalin hubungan baik dengan seseorang, kemudian menyebarkan informasi pribadi yang sebelumnya didapatkan dengan bujukan kepada orang yang berhubungan baik, dan (6) Ekxclution, yaitu mengeluarkan seseorang dari grup online secara sengaja.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan ditunjukkan signal atau respon dari warganet terhadap symptom yang ada. Seperti yang diperkirakan, ada berbagai respon positif juga negatif. Sebelum masuk kepada pembahasan perundungan daring, di bawah ini akan diberikan contoh-contoh signal yang positif, yaitu menggunakan kata kata pujian atau memberi selamat kepada tim sepakbola Persija Jakarta.

No	Akun	Signal	Ditujukan kepada
1	Jakxxx	CHAMPIONS ALE PERSIJA TERBAIK	Tim Persija Jakarta
2	banxxx	Selamat	Tim Persija Jakarta
3	yasxxx	Semoga kalian tetap sukses, menang	Tim Persija Jakarta
4	mfaxxx	Champeones!! @persijajkt	Tim Persija Jakarta
5	afrxxx	Campeones	Tim Persija Jakarta
6	retxxx	Juaraa bangga	Tim Persija Jakarta
7	aaixxx	Champions	Tim Persija Jakarta
8	Adnxxx	Selamat persija dapat piala	Tim Persija Jakarta
9	Muhxxx	Selamat persija	Tim Persija Jakarta
10	Desxxx	Selamat @persijajkt semoga makin jaya kedepaannya will you the best tetap semangat	Tim Persija Jakarta

Tabel 01: Signal yang positif dari symptom di Instagram Persija Jakarta

Apabila kita perhatikan tabel di atas, pola pujian yang ada pada komentar cenderung seragam, memberikan pujian atau selamat kepada tim sepakbola Persija Jakarta, ataupun kepada pemain yang performanya cemerlang. Latar belakang pemberi komentar tidak penting di sini, karena tidak akan

mengubah pola pujian yang dituturkan. Sebagai contoh, pujian yang datang dari pendukung klub sepakbola lain tidak berbeda gayanya dengan ucapan selamat dari pendukung Persija Jakarta itu sendiri.

Pada tabel selanjutnya, akan dipaparkan signal yang negatif, dimana tidak seirama dengan postingan yang sedang merayakan juara Piala Presiden. Perundungan daring di bawah akan diklasifikasikan sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh Feinberg dan Robey, yaitu: (1) flaming, (2) harrasment, (3) denigration, (4) impersonation, (5) outing and trickery, atau (6) exclusion

No	Akun	Komentar	Ditujukan Kepada	Klasifikasi						Keterangan
				1	2	3	4	5	6	
1	Sadxx x	Banyak yang sirik ye Persija juara	Pendukung klub lain		v					Sindiran tanpa menyebut objeknya
2	Yusxx x	Pialamu bekas pialaku	Piala		v					Membahas piala yang pernah dimenangkan oleh Persib Bandung
3	Mfxxx x	Yusxxx cot ler!! Pigking	Salah seorang pendukung Persib Bandung	v						“cot” berasal dari kata bacot, dan “ler” berasal dari kata pelir. Sedangkan “Pigking” dimaksudkan kepada Viking Persib dan kata “pig” yang berarti babi
4	faixxx	Supporter kampungan!	Pendukung Persija Jakarta	v						Istilah kampungan merupakan hinaan yang cukup mendalam ketimbang hinaan lainnya
5	arixxx	Selamat Persija... tp maaf supporternya kampungan banget	Pendukung Persija Jakarta		v					Memberi selamat dengan menyelipkan sindiran setelahnya
6	Cutxx x	Benerin tuh stadion GBK	Kerusakan Stadion Gelora Bung Karno		v					Kali ini stadion yang rusak yang menjadi sasaran perundungan.
7	Nf2xx x	Gbk malu	Pendukung Persija Jakarta		v					Masih berhubungan dengan rusaknya stadion, namun lebih ditekankan kepada perilaku merusak oleh supporter.
8	mhd	Woy panitia udh tanggung jawab masalah gbk, hangan bikin kompor. Lo gak seneng Persija juara? Suporter karbitan dasar haha	Pendukung klub lain		v					Hinaan ini ditujukan kepada para warganet yang mengomentari postingan dengan menghina stadion Gelora Bung Karno yang mengalami kerusakan.
9	Zumx xx	Club yang baru kalah dari JDT huuu.. di Indonesia sok sangar	Tim Sepakbola Persija Jakarta		v					Persija mengalami kekalahan di ajang Piala Asia antarklub, dan ini yang menjadi sasaran perundungan, meskipun tidak ada hubungannya dengan momen juara
10	Reyxx x	@persijajkt ciyee piala bekas	Piala		v					Lagi, pendukung Persib Bandung merasa superior dengan membahas juara di masa lalu dan pernah memenangkan piala yang sama

11	Blaxx x	@reyxxx cie sirik	Pemilik akun @reyxxx yang terlebih dahulu menyindir	v				Komentar ini merespon komentar di atas, dengan tidak lagi menghiraukan apa isi dari postingan, karena tertuju pada akun yang berkomentar sebelumnya
12	Loexx x	Cieeee bangga ngerusak	Kerusakan Stadion Gelora Bung Karno	v				Masih seputar kerusakan Stadion Gelora Bung Karno, dan kembali Pendukung Persija Jakarta yang menjadi sasaran sebagai pelaku perusakan.
13	Biexx x	Horeeeee GBK berantakan di amuk masa	Kerusakan Stadion Gelora Bung Karno	v				Persis sama dengan komentar sebelumnya.
14	hilxxx	Ngancurin GBK demi sebuah piala kayu? Euforia boleh, asal jgn anarkis sampe ngerusak fasilitas GBK...	Kerusakan Stadion Gelora Bung Karno, dan juga fisik piala	v				Perusakan stadion GBK yang dibahas, tidak lupa dengan hinaan terhadap fisik piala yang memang terbuat dari kayu
15	Kumx xx	Pialamu bekas piala @persib_official	Piala	v				Kembali, pendukung yang pernah menjuarai kompetisi yang sama merasa superior.
16	rivxxx	@kumxxx piala lu mah kan kayu beda lah wkwkwk	Fisik Piala	v				Komentar ini membalas komentar di atas, dengan konteks fisik piala yang terbuat dari kayu
17	@tuax xx	@andxxx terimakasih persija telah menang, terimakasih suporter anarki yg merusak GBK lagi hahahahaha	Kerusakan Stadion Gelora Bung Karno	v				Kalimat sindiran yang tertuju pada pendukung Persija Jakarta yang melakukan perusakan Stadion Gelora Bung Karno
18	Kibxx x	Ngiri aje situ mas wkwkwkwk	Pendukung klub lain	v				Balasan terhadap komentar di atas, yang telah berubah dari signal menjadi symptom
19	Heyxx x	@mhmxxx dasar ROJALI. GBK itu fasilitas negara bukan fasilitas club. Kurang2in micinnya ROJALI	Kerusakan Stadion Gelora Bung Karno	v				Komentar ini bernada lebih menyerang, dengan mengasumsikan si objek terlalu banyak mengonsumsi Monosodium Glutamat yang dipercaya mempengaruhi kinerja otak. Juga istilah ROJALI yang berarti Rombongan Jak Liar juga bukan istilah yang baik untuk dipakai.
20	Patxxx	Selamat buat piala kayu nya	Fisik Piala	v				Sama seperti penghina fisik piala kayu sebelumnya, yang menganggap piala tidak berharga karena

										material kayu, bukan substansi kemenangannya.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel 02: Signal yang negatif, yang di dalamnya terdapat perundungan daring yang telah diklasifikasikan

Berbicara komentar negatif yang masuk kategori perundungan daring, dari data di atas bisa terlihat beberapa pola. Dimulai dari sasaran perundungan, di atas terdapat kerusakan Stadion Gelora Bung Karno, perilaku suporter Persija Jakarta yang melakukan kerusakan, piala secara fisik ataupun perihal pernah dimenangi oleh klub lain, hingga pendukung klub selain Persija Jakarta yang tidak berhasil memenangkan kompetisi.

Apabila pembahasan digeser kepada bagaimana bentuk perundungan daring yang terjadi pada data di atas, maka akan didapati bahwa perundungan siber paling banyak berbentuk harassment atau komentar yang mengganggu warganet lainnya, dengan persentase di atas 70%. Bahkan sindiran atau sarkasme digunakan untuk mencapai tujuan yang sama. Menurut Tsoory dan Tomer (2005), sarkasme adalah bagian dari ironi. Ironi sendiri memiliki arti “ujaran yang digunakan menggunakan lawan kata pada ujaran, membelakangi kejadian atau makna sebenarnya. Sarkasme, biasanya digunakan untuk mengkritik pendengar secara tersirat dalam situasi tertentu. Lalu ada flaming, yang menggunakan kata-kata kasar untuk memenuhi tujuan melakukan perundungan daring, namun tidak banyak digunakan, hanya sedikit.

Kembali kepada model organon, ada hal yang menarik dari data di atas. Data nomor 10, 11, 16, 17 dan 19 menunjukkan bahwa komentar atau signal ditujukan kepada signal sebelumnya, yang jelas dalam hal ini telah berubah menjadi symptom baru, karena komentar pada data-data ini sudah tidak lagi membahas simbol atau objek yang terjadi pada saat gambar pada Instagram diposting, melainkan sudah bergeser kepada komentar warganet yang telah menjadi symptom.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harassment (70%) paling banyak digunakan dalam perundungan daring, dalam hal ini di postingan juara Persija Jakarta dalam media sosial Instagram pada 17 Februari 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Penerbit: Routledge & Kegan Paul.
- Culpeper, Jonathan & Bousfield, Derek. 2002. *Impoliteness revisited: with special reference to dynamic and prosodic aspects*.
- Culpeper, Jonathan. 1995. *Towards an anatomy of impoliteness*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Feinberg, Ted & Robey, Nicole. 2009. *Cyberbullying: Intervention and Prevention Strategies*.
- Hosseinmardi, Homa & Rafiq, Rahat. 2014. *A Comparison of Common Users across Instagram and Ask.fm to Better Understand Cyberbullying*.
- Hosseinmardi, Homa & Rafiq, Rahat. 2015. *Detection of Cyberbullying Incidents on the Instagram Social Network*.
- Renkema, Jan. 2003. *Introduction to Discourse Studies*.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Elemente der Semiotik*. Diterjemahkan oleh Sally Pattinasarany.
- Tsoory, S. G. Shamay & Tomer. 2005. *The Neuroanatomical Basis of Understanding Sarcasm and Its Relationship to Social Cognition*.
- <http://jakartaglobe.id/news/instagram-45-million-users-indonesia-largest-asia-pacific/>, diakses pada 11 Maret 2018.

**BAHASA DAN KELAS SOSIAL:
KAJIAN VARIASI BAHASA DALAM DIALOG FILM *DIBALIK 1998***

Zhanen A'rofani Wakhid

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Zhanen63@gmail.com

ABSTRAK

*Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan terkait bahasa dalam lingkup sosial. Salah satu aspek yang berbeda dalam ruang lingkup sosial yakni berupa variasi bahasa, baik dari segi pemakaian, penutur, maupun keformalan. Perbedaan bahasa dalam lingkup sosial yang membahas berkaitan dengan keadaan kelas sosial dibahas dalam variasi bahasa dalam segi penutur (sosiolek). Tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi aspek sosiolek pada dialog film *dibalik 1998*. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap (SBLC). Serta mendeskripsikan dan menginterpretasi data berupa kalimat.*

Kata Kunci/Keywords: Sosiolek, Dialog Film

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1993: 2). Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu kajian dalam sosiolinguistik berupa variasi bahasa dalam masyarakat bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa variasi bahasa merupakan kajian sosiolinguistik. Samsuri (1988:2) mengatakan, sosiolinguistik adalah kajian yang melibatkan lingkungan sosial.

Variasi bahasa dibagi menjadi empat, yakni variasi bahasa dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur, khususnya sosiolek dapat digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa pada masing-masing kelas sosial. Selain itu, variasi bahasa dari segi pemakaian juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam kelas sosial berkaitan bidang pekerjaannya. Kelas sosial dalam variasi bahasa sangat dikaitkan dengan pemahaman bahasa seseorang dalam lapisan-lapisan masyarakat. Misalnya, kelompok berpendidikan, dan kelompok kelas bawah. Kelas sosial dalam variasi bahasa tersebut dapat digunakan untuk mengetahui berasal dari lapisan mana kelompok masyarakat tersebut.

Variasi bahasa tidak hanya dapat dikaji melalui masyarakat riil saja melainkan juga dapat dikaji melalui media film. Film merupakan salah satu produk budaya dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya. Film *dibalik 98* merupakan salah satu film yang bercerita mengenai sebuah masa pemberontakan mahasiswa kepada pihak penguasa. Salah satu pandangan variasi bahasa yakni berkaitan dengan bahasa yang dilihat sebagai akibat keragaman sosial (Chaer dan Leonie, 2004: 62). Film ini merupakan representasi tragedi 1998 yang dialami di Indonesia. Sesuai dengan judul film maka dapat diketahui bahwa film tersebut memiliki variasi bahasa yang beragam baik dari segi status sosial maupun bidang pekerjaannya.

TEORI & METODOLOGI

Variasi bahasa dari segi penutur meliputi idiolek, dialek, dialek temporal, serta sosiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Oleh karena itu, idiolek masing-masing orang akan berbeda. Idiolek meliputi dengan warna suara, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain-lain. Idiolek masing-masing orang yang berbeda tersebut dapat dengan mudah seseorang mengidentifikasi suara lingkungan sekitarnya hanya dengan mendengar suaranya saja tanpa melihat siapa orangnya.

Dialek berkaitan dengan variasi bahasa sekelompok penutur yang berada pada satu tempat atau wilayah. Dialek yang dihasilkan masing-masing wilayah dikenal dengan sebutan dialek areal, dialek regional, dan dialek geografi. Dialek erat kaitannya dengan suatu wilayah. Oleh karena itu, apabila masing-masing orang memiliki idiolek yang berbeda-beda tetapi jika berada dalam satu wilayah yang sama maka akan memungkinkan adanya kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berasal dari satu dialek. Perbedaan masing-masing dialek yang berbeda akan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dialek Surabaya dan dialek Pekalongan. Ketika orang Surabaya dan orang Pekalongan berkomunikasi maka masih terdapat kemungkinan bahwa orang Surabaya memahami apa yang dibicarakan oleh orang Pekalongan dan begitupun sebaliknya. Meski terkadang juga ada

kemungkinan bahwa orang Surabaya tidak mengetahui pembicaraan orang Pekalongan. Oleh karena itu, meskipun masing-masing wilayah memiliki dialek yang berbeda akan ada kemungkinan seseorang mengetahui dialek wilayah lain selama masih dalam lingkup satu bahasa.

Dialek temporal adalah yakni bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang pada kurun waktu tertentu. Misalnya, dialek temporal pada tahun lima puluhan dan dialek temporal pada masa kini. Berdasarkan dari kurun waktunya maka akan ada perbedaan yang paling menonjol, yakni berupa lafal, ejaan, maupun leksikon.

Sosiolek yakni variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer, 201: 64). Kajian sosiolek bukan berkaitan dengan isinya melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan diksinya. Berdasarkan tingkat pendidikannya, maka akan terlihat bagaimana variasi bahasa dalam kelas sosial tersebut. Misalnya orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Selain dalam bidang pendidikan, berdasarkan jenis pekerjaannya juga akan menentukan bagaimana variasi sosialnya. Hal yang paling menonjol yakni pada pilihan kosakatanya. Variasi bahasa yang berkaitan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial penuturnya dibagi menjadi delapan, yakni *akrolek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, *prokem*, dan *ken*.

Akrolek adalah variasi sosial yang paling tinggi jika dibanding dengan variasi sosial yang lain. *Akrolek* biasanya digunakan oleh kalangan-kalangan berpendidikan tinggi. Misalnya dalam tataran Jawa, maka variasi bahasa yang digunakan oleh kaum bangsawan akan memiliki derajat yang tinggi daripada kaum kelas bawah. Begitupun dalam bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan oleh orang kuliah akan memiliki derajat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat kelas bawah. Selain *akrolek*, juga terdapat variasi sosial vulgar. Variasi sosial vulgar ini biasanya digunakan oleh kaum-kaum yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang kurang berpendidikan. Variasi sosial *vulgar* ini biasanya ditandai dengan pemilihan kosakata yang kurang bisa diterima oleh beberapa golongan. Salah satu bentuk variasi sosial vulgar yakni dalam bentuk makian.

Variasi bahasa ketiga, yakni *slang*. *Slang* merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi sosial ini biasanya hanya digunakan oleh kalangan tertentu dan bersifat terbatas sehingga akan memungkinkan seseorang yang tidak berasal dari kalangan tersebut tidak mengetahuinya. *Slang* sangat identik dalam bidang kosakata. Variasi bahasa keempat yakni *kolokial*. *Kolokial* adalah variasi sosial dalam percakapan sehari-hari. *Kolokial* yakni bahasa percakapan bukan bahasa tulis. Oleh karena itu, bahasa *kolokial* seringkali disebut sebagai bahasa “kampungan” atau bahasa kelas bawah. Variasi sosial *kolokial* lebih mementingkan konteks dalam pemakaiannya. Misalnya, pada kata *ndak ada* (tidak ada). Variasi *kolokial* perlu dihindarkan dalam ragam tulis yang bersifat formal.

Variasi bahasa kelima yakni *jargon*. *Jargon* adalah variasi sosial yang digunakan kelompok tertentu namun tidak bersifat rahasia. Misalnya, dalam istilah perbengkelan terdapat kata *roda gila*, dll. Oleh karena itu, *jargon* lebih mengarah pada jenis pekerjaannya. Sehingga, istilah-istilah yang dikemukakan hanya diketahui rekan kerjanya saja. Variasi bahasa keenam adalah *argot*. *Argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Variasi sosial *argot* identik dengan pemilihan kosakata atau diksi. Misalnya, dalam dunia kejahatan dikenal istilah “barang” yang berarti “mangsa”.

Variasi bahasa yang terakhir yakni, *ken*. *Ken* merupakan variasi sosial yang bernada “memelas” yang dibuat dengan penuh kepura-puraan. Biasanya variasi sosial *ken* ini digunakan oleh pengemis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian mengenai kelas sosial akan melibatkan data berupa kalimat dalam dialog film *dibalik 1998*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini digunakan dengan tujuan peneliti menyimak dialog antarinforman dalam film *dibalik 1998*. Data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan *akrolek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, *prokem*, dan *ken* kemudian peneliti menginterpretasi data tersebut.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Akrolek merupakan variasi sosial yang digunakan oleh kalangan tinggi. *Akrolek* ditandai dengan kalimat yang tidak berlebih-lebihan serta lugas. Data yang menunjukkan adanya variasi *akrolek* pada film adalah sebagai berikut:

“Tetapi, di situasi ini. Ada yang perlu digarisbawahi. Seandainya, saya berhenti sekarang. Apakah kondisinya akan menjadi lebih baik?”

Data di atas merupakan salah satu data yang bersifat *akrolek*. Hal tersebut ditandai dengan pola kalimat yang tidak berlebih-lebihan serta lugas. Selain itu, kalimat tersebut diungkapkan oleh Soeharto

selaku Presiden. Presiden dalam tataran masyarakat merupakan orang berpendidikan dan tertinggi dalam sebuah Negara. Oleh karena itu, data tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi social akrolek.

Kolokial merupakan variasi social berkaitan dengan bahasa lisan. Kolokial ditandai dengan penggunaan bahasa yang kurang baku. Data yang menunjukkan variasi social akroleh adalah:

“Dengerin! Kamu tuh nggak pantas ngelakuin itu!”

Data di atas merupakan data yang bersifat kolokial. Pada data di atas terdapat ketidakbakuan kata. Misalnya pada kata “nggak pantas” yang berarti tidak pantas. Selain itu, kalimat di atas akan lebih baik jika tidak dipergunakan dalam ragam bahasa tulis. Selain data di atas, terdapat data lain yang menunjukkan adanya kolokial, yakni “ heh, bercanda lagi. Ayo, ini tamu-tamu uda mau dateng”. Data di atas juga terdapat kata yang tidak baku. Misalnya, kata “dateng”. Kalimat tersebut akan menjadi baku jika diganti seperti berikut “bercanda lagi, ayo, ini tamu-tamu sudah mau datang”.

Selain data di atas, juga terdapat data yang tergolong variasi social jargon. Jargon merupakan variasi social yang digunakan oleh sekelompok orang dan bersifat tidak rahasia. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“Jack Loe liat Daniel gak?”

Data tersebut dapat digolongkan dalam jargon dikarenakan terdapat kata “Loe” yang berarti sapaan kepada orang lain. Selain itu, kata “Loe” tidak diketahui oleh semua kalangan. Kata tersebut hanya diketahui oleh beberapa kalangan saja, misalnya, sekumpulan remaja. Selain data tersebut. Juga terdapat data lain yang membuktikan adanya variasi social berupa jargon pada film *dibalik 1998*. Hal tersebut terdapat pada data berikut. “Ayo Cabut”. Data tersebut digolongkan dalam jargon dikarenakan kalimat tersebut memiliki makna “ayo jalankan motornya”. Kalimat tersebut tergolong dalam jargon dikarenakan maknanya hanya diketahui oleh beberapa golongan saja, misalnya remaja.

KESIMPULAN & SARAN

Kajian mengenai bahasa dan masyarakat tidak hanya dapat dikaji melalui masyarakat riil saja melainkan juga dapat dikaji melalui dialog film. Pada dialog film *dibalik 1998* terdapat variasi-variasi social seperti, akrolek, jargon, dan kolokial. Data paling banyak yakni berupa data kolokial. Hal tersebut dikarenakan kolokial merupakan bahasa sehar-hari dan biasanya digunakan dalam raga, lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Lionie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: P2LPTK.
———. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Peajar.

THE ANALYSIS OF LEXICAL AND CONNOTATION MEANING OF GURINDAM DUA BELAS OF RAJA ALI HAJI (CHAPTERS ONE TO SIX)

Zulkifli, Aceng Ruhendi Saifullah

Indonesia University of education. Indonesia University of education

Zulkifli_rambe@upi.edu. acengruhendisaifullah@upi.edu

ABSTRACT

The study aims to examine the meaning of lexical and connotation meaning contained in Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas is one of the old poems written by Raja Ali Haji. Manuscript of Gurindam Dua Belas contains advice to live together in the life of society in everyday life. This study uses copied manuscripts that are stored in the National Library of Indonesia Republic (PNRI) and analyzed using content analysis techniques. The study focuses only on the study of lexical meanings and connotation meaning contained in Gurindam Dua Belas from chapter one to six. The results obtained at least twelve moral values contained in Gurindam Dua Belas. The value of the information or message conveyed by the author of the Gurindam Dua Belas can be found in each chapter and verse from Gurindam Dua Belas by looking at the meaning of connotation.

Keywords: Gurindam Dua Belas, Lexical Meaning, Meaning of Connotation, Raja Ali Haji.

INTRODUCTION

Raja Ali Haji rahimahullah (1809-1873) was the most famous writer among the intellectuals of the Riau Lingga Kingdom in the 19th century. He has written two books in the field of Malay language which is also mixed with the field of education that is *Bustan alKatibin* (1850) and *Book of Language Knowledge* (1858). He also wrote in the field of Malay philosophy that originated from Islam composed in the form of poetry, very famous in Indonesia, Malaysia, and other Malay World, namely *Gurindam Dua Belas* (1847). The old Malay literary form differs from the new Indonesian literature from the rules of preparation to the contents. As is known, that literature is a creative activity, a work of art (Wellek & Warren, 1990: 1).

His *Gurindam* called *Gurindam Dua Belas* because it consists of twelve chapters. As a work of literature *Gurindam Dua Belas* contains advice and appeal to readers and listeners about worship, about the duties and duties of leaders, a child's obligations to his parents, obligations of parents to his parents, about manners and how to live in society. Based on the above problem exposure, it can be formulated problems to be lifted by the author, as for the problems that want to lift the author of the above exposure, among others:

1. What is the lexical and connotation meaning contained in each chapter in Raja Ali Haji's *Gurindam*?
2. What is the value of understanding that is contained in Raja Ali Haji *Gurindam*?
3. What is the message contained in each chapter of Raja Ali Haji's *Gurindam*?

The goals that the author wants to get from this paper are to know the lexical meaning and connotation meaning of each chapter of *Gurindam Dua Belas*, to know what kind of manners is contained within the *Gurindam Dua Belas* and know the messages contained in each of the articles of *Gurindam Dua Belas*.

THEORY & METHODOLOGY

This research uses qualitative and descriptive method. Qualitative method is used because this study does not examine the numbers but the form of speech in the script *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji. Data collection and analysis used three research procedures namely, data provision, data analysis, and presentation of data analysis results (Sudaryanto in Riani 2016). In the presentation of data analysis results are used descriptions informally or using words.

FINDING & DISCUSSION

From the analysis of *Gurindam Dua Belas* it's found that twelve moral values contained therein. The value is contained in every chapter of *Gurindam Dua Belas*. Where the moral value that contains the meaning of command and invitation to the community so that people have religion because religion is very important for human life, people who have no religion will be blindly run life. The findings are derived from the textual analysis of each passage from *Gurindam Dua Belas*, in which each chapter of the *Gurindam Dua Belas* has a certain moral value.

A. Lexical Meaning

Lexical meaning is the meaning of lexicon or lexeme or stand-alone word, not in context, or apart from context or also called independent word. The lexical meaning is also referred to as the meaning or lexeme or word, when the word stands alone in the basic form and the derivation of the word and its meaning refers to the true meaning or also called the symbolic meaning of language that is still basic, i.e. has not experienced connotations and grammatical relations Yendra, 2016: 168).

Some linguist's say that lexical meaning is the meaning contained in the dictionary. This is not always true based on the following considerations

1. Dictionary not only contains lexical meaning. A number of possible meanings are displayed in context so that meaning is not a lexical meaning.
2. If the dictionary is defined as a text containing words and their meaning, they do not apply to languages that do not have dictionaries. In fact, lexical meanings always exist in a language even though the language does not have dictionary (Hardiyanto, 2008: 21).

According to Chaer (1990: 62), lexical meaning can also mean "meaning in accordance with the referent, meaning in accordance with the observation of the sense apparatus, or the real meaning in our life". If the lexical meaning relates to the meaning of a word or lexem corresponding to what the word symbolizes, grammatical meaning or functional meaning, or structural meaning, or internal meaning is the meaning which arises as a result of the functioning of the word in the sentence (Pateda, 1996: 103). In the deliberations of lexical semantic relations, Saeed (2000: 63) divides them on some form of meaning relation: homonymy, polysemy, synonym, antonym, hyponymy, meronym, and member collection, portion-mass. As for Pateda (2001: 200) suggests that the relation of lexical meaning only includes five types of synonymy, antonym, hyponym, homonym, polysemy, While Allan (1986: 174) limits the division by basing on synonymy, hyponym, and antonymic.

B. Connotation Meaning

According Keraf (1994: 29) connotative meaning is a type of meaning where the stimulus and response contain emotional values. Connotation or connotative meaning is also called connotation meaning, emotive meaning, or evaluative meaning. The connotative meaning is actually the added denotation meaning. This agrees with the notion of connotation in the Great Indonesian Dictionary (2008: 725) i.e. connotation is the link of thought that raises the sense of value to a person when dealing with a word, meaning added to the meaning of denotation. Aminuddin (2001: 88) argues connotative meaning is the meaning of words that have been added to the basic meaning. Zgusta (in Aminuddin, 2001: 112) argues connotative meaning is the meaning of all components in the word plus some of the fundamental values that usually serve to mark. Harimurti (in Aminuddin, 2001: 112) considers the meaning aspect of or a group of words based on feelings or thoughts that arise or arise in the speaker (the author) and the audience (the reader). A word is said to have connotative meaning when the word has "taste value", either positive or negative. If it has no taste then it is said to have no connotation. But it can also be called a neutral connotation (Chaer, 1995: 65). Two or more words that have the same denotation mean may differ in their overall meaning from the views of the community on the basis of the values or cultural norms prevailing in the society. The connotative meaning arises as a result of the language user's sense association of the word being heard or the word read (Pateda, 2001: 112).

C. Gurindam

According to KBBI Gurindam is a two-line rhyme containing advice or advice. Gurindam is an old literary work in the form of a poem consisting of two lines of sentence that has the same rhyme or poem. Gurindam itself has more than one stanza consisting of 2 lines each stanza. The first line in gurindam is a line of terms, issues, issues or agreements and the second line is the answer or the result of the problem or thing that happened on the first line.

Gurindam Twelve is a literary work written by Raja Ali Haji consisting of twelve chapters so that better known as Gurindam Twelve. Where each chapter of Gurindam Twelve contains the advice and manners that King Ali Haji wishes to convey to the reader or hearer of Gurindam the Twelve. Previous research on Raja Ali Haji's Gurindam Twelve script is as follows:

1. Mulyadi in his research "The Concept of Moral Education in the Twelfth Gurindam of FIAI UII, 2001" Mulyadi in his research describes the concepts of moral education that exist in the manuscript Gurindam Twelve.
2. Chortriasih Arifanny in her research entitled Analysis of Moral Values in Gurindam Twelve Works of Raja Ali Haji from the University of Muhammadiyah Malang, in 2007. In research work by Arifany,

she found that literary works (Gurindam Twelve) can be regarded as a means of planting traits noble humanity and to fight for human rights and dignity.

3. Muhammad Hatta in his thesis entitled *The Messages of Sufism in the Twelve Gurindam of Raja Ali Haji's work from the University of Riau*, in 2007. Hatta's research in his thesis reveals the messages of Sufism that existed in the King of Haji Gurindam of Twelve.
4. Lies Widyawati in his thesis entitled *Cultural Values Review in Gurindam Twelve the work of Raja Ali Haji (Descriptive Analysis of Alternative as an Alternative Material of Enrichment in Poetry Learning in SMA)* from UPI, 2009. Lies revealed in his research that the cultural values contained in Gurindam Twelve are still relevant today. Its contents contain many advices about human life both as human beings with humans, humans with the environment, and humans with their God is very interesting and useful so that students will not be difficult in understanding the contents of gurindam as a whole.
5. Baharuddin Suri Muliani in his research entitled *Structure of Malay Metaphor at Gurindam Twelve from USU*, 2010. The results of research conducted by Baharuddin can be concluded that the Malay language has differences with other languages.

Based on the above description it can be seen that this research is different from previous studies because this research focuses on the analysis of lexical meaning and connotation of Gurindam XII connotation by Raja Ali Haji originated from Gurindam Raja Ali Haji script to reveal the values contained in Raja Ali Haji's Gurindam.

Analysis of the lexical and connotation meaning of Gurindam Twelve from First Article to Article six

a. first chapter

Words	Meaning based on KBBI
Memegang	memaut dengan tangan; menggenggam (uang dan sebagainya)
Tiada	tak ada; tidak ada
Mengenal	mengetahui; kenal (akan); tahu (akan)
Makrifat	Pengetahuan, tingkat penyerahan diri kepada Tuhan,
Tegahnya	yang tidak dibenarkan; larang(an); pantang(an) dan sebagainya

The word meaning connotation in the first chapter is: holding the religion, the name, recognize the four, makrifat, know yourself, know God, and know the hereafter. From the meaning of the word can be interpreted that the first Twelve Gurindam stanza, Whoever does not hold a religion, may not be omitted the name, Raja Ali Haji reminded at the beginning that anyone, with any position or socio-cultural background, who disobey orders religion (the command of Allah and His Messenger) then that person is of no value in the sight of God.

b. Second Chapter

Words	Meaning based on KBBI
Tersebut	sudah disebutkan (dikatakan, diceritakan, dan sebagainya)
Takut	merasa gentar (ngeri)
Sembahyang	permohonan (doa) kepada Tuhan
Bertiang	ada tiangnya; mempunyai tiang
Puasa	meniadakan makan, minum, dan sebagainya dengan sengaja.

The word meaning connotation in the second chapter: Whoever knows that, know the meaning of fear to have the meaning of "that": refers to the previous chapter of the first chapter. While the word "fear" in this context has the meaning of piety. The one who fears Allah is a pious person to Allah SWT. If someone is cautious then that person will carry out all that is commanded by God and will abandon his prohibition.

c. Third Chapter

Words	Meaning based on KBBI
Mata	indra untuk melihat; indra penglihat
Cita- cita	keinginan (kehendak) yang selalu ada di dalam pikiran
Kuping	organ tubuh untuk mendengar
Damping	dekat; karib; rapat
Lidah	agian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah,

Faedah	guna; manfaat
--------	---------------

The word meaning connotation in the third chapter is: maintaining the eyes, meaning that person keeps his eyesight. Little dreams come true that the person escapes from despairing desires and actions. If the ears are maintained, keeping the hearing is expected we will not hear the news is not good and not clear the truth or we are not to listen to hear bad news and speech that is not good.

d. Fourth Chapter

Words	Meaning based on KBBI
Tubuh	keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan
Rubuh	Runtuh, rebah, jatuh
Bertanah	mempunyai tanah; ada tanahnya
Panah	tanda penunjuk; tanda panah
Pikir	akal budi; ingatan; angan-angan
Tergelincir	Terpeleset, terlanjur terkatakan
Dibela	jaga; pelihara
Kepala	bagian tubuh yang di atas leher
Bohong	tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta
Pekon	kelainan tingkah laku

In this chapter also teach more how we behave daily. In the first verse describes the image of the "Heart of the kingdom in the body", "if all the members of the tyranny collapse," the body imaged the vision, one can see our bodies, but all are controlled by the heart, if the heart as the center of activity is gone in this body it will happen tyranny and all members of the body does not work.

e. Fifth Chapter

Words	Meaning Based on KBBI
Berbangsa	bermartabat tinggi; berketurunan luhur
Bahasa	percakapan (perkataan) yang baik
Berbahagia	dalam keadaan bahagia; bahagia
Memelihara	Memelihara
Mulia	tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat), tertinggi, terhormat
Dia	persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara
Ramai	riuh rendah, riang gembira, banyak

The word meaning connotation in the fifth chapter is: "If you want to know the people of the nation", "look to mind and language," "If you want to know a happy person", "very nurturing the futile." Both verses describe the person who knows his people, so he knows about manners and language. Likewise, the meaning of happiness is illustrated when a person does not do anything in vain.

f. Sixth Chapter

Kata	Arti Berdasarkan KBBI
Sahabat	kawan; teman; handai
Obat	bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit
Guru	orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar
Seteru	musuh perseorangan (orang dengan seorang); musuh pribadi
Istri	wanita yang dinikahi

The word meaning connotation in the sixth chapter is: "find by you will be best friend", "which can be used as medicine". A friend can be invited to share and complain about the story of life and life. A friend can be a medicine, said medicine is a visual image and taste, but can also be seen, in this case the drug can be a tranquilizer, as a healer feeling anxious, upset and sad.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

From the analysis of Gurindam Twelve analysis found twelve moral values contained therein. The value is contained in every chapter of Gurindam Twelve. Where the moral value that contains the meaning of command and invitation to the community so that people have religion because religion is very important for human life, people who have no religion will be blindly run life. The findings were obtained based on text analysis of each passage from Gurindam Twelve, where each chapter of Gurindam XII has certain moral values.

The manuscript of Raja Ali Haji's Gurindam Twelve has many interesting sides to be studied further. Besides GURINDAM TWELVE is a script that has been very popular and attract the interest of various circles, ranging from academics, politicians, cultural, and so forth. Therefore it is better if later there is further research using the theory of semiotics. Why semiotics? For in this manuscript there are many symbols that need to be expressed scientifically to be consumed by the public.

REFERENCES

- Ahmad, R. dan Haji, R.A. (1982). *Tuhfat alnafis*. Dalam Virginia Matheson (Ed.). Petaling Jaya, Malaysia: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Alfan, M. (2011). *Filsafat etika Islam*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Aminudin. 2008. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar keArah Ilmu Makna*. Bandung: ERESCO
- Kridalaksanan, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Junus, Hasan. 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- Junus, Hasan. 2002. *Raja Ali Haji Gurindam Duabelas dan Sejumlah Sajak Lain*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Muhammad Amin, Maswardi. 2012. *Memasyarakatkan Budi Pekerti Yang Terkandung Dalam Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).

Sekolah Pascasarjana (SPs)
Program Studi Linguistik
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi No. 229 Bandung
Jawa Barat 40154

